Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB
1 & 2 RAJA-RAJA

Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB 1 & 2 RAJA-RAJA



MOMENTUM



Tafsiran Matthew Henry
KITAB 1 & 2 RAJA-RAJA

Penerjemah: Aryandhito Widhi Nugroho, Jovita Aristya Saputra,
Ichwei G. Indra, Iris Ardaneswati, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Lilian Parsaulian, William Ang
Editor: Johnny Tjia, Herdian Aprilani, Barry van der Schoot
Pengoreksi: Yasmin K. C.
Tata Letak: Patrick Serudjo, Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2019 pada
Momentum Christian Literature
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab 1 & 2 Raja-raja /
Matthew Henry, Surabaya: Momentum, Cetakan 2021.
hlm.; cm.
ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab 1 & 2 Raja-raja : 978-602-393-128-6

1. Alkitab. Perjanjian Lama. 1 & 2 Raja-raja – Tafsiran

2021 222.5

Terbit pertama: Januari 2021

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar xiii

KITAB 1 RAJA-RAJA

Tafsiran Kitab 1 Raja-raja Disertai Renungan Praktis 3

PASAL 1 7
I. Masa Tua Daud (1:1-4) 7
II. Hasrat Adonia untuk Berkuasa (1:5-10) 9
III. Daud Menjadikan Salomo sebagai Raja (1:11-31) 13
IV. Salomo Dinyatakan sebagai Pewaris Takhta (1:32-40) 21
V. Salomo Dipermaklumkan sebagai Raja (1:41-53) 25

PASAL 2 31
I. Pesan Daud Sebelum Mati;
Kematian dan Penguburan Daud (2:1-11) 32
II. Permintaan Adonia yang Lancang;
Adonia Dihukum Mati (2:12-25) 38
III. Yoab Dihukum Mati (2:26-34) 43
IV. Hukuman bagi Simei (2:35-46) 49

PASAL 3 55
I. Salomo Menikahi Putri Firaun (3:1-4) 55
II. Allah Menampakkan Diri kepada Salomo (3:5-15) 58
III. Hikmat Salomo (3:16-28) 66

PASAL 4 73
I. Pejabat-pejabat Salomo (4:1-19) 73
II. Persediaan Rumah Tangga Salomo (4:20-28) 76
III. Nama Baik Salomo yang Termasyhur (4:29-34) 81

PASAL 5 87
I. Persetujuan Salomo dengan Hiram (5:1-9) 87
II. Persetujuan Salomo dengan Hiram (5:10-18) 94

PASAL 6 97
I. Pembangunan Bait Suci (6:1-10) 98
II. Pembangunan Bait Suci (6:11-14) 101
III. Pembangunan Bait Suci (6:15-38) 103

PASAL 7 109
I. Pembangunan Rumah Salomo (7:1-12) 109
II. Pembangunan Bait Suci (7:13-47) 112
III. Pembangunan Bait Suci (7:48-51) 118

PASAL 8 121
I. Penahbisan Bait Suci (8:1-11) 122
II. Penahbisan Bait Suci (8:12-21) 126
III. Doa Salomo (8:22-53) 131
IV. Salomo Memberkati dan Menasihati Umat (8:54-61) 146
V. Salomo Mengadakan Pesta Besar (8:62-66) 150

PASAL 9 153
I. Jawaban Allah kepada Salomo (9:1-9) 153
II. Salomo dan Hiram (9:10-14) 157
III. Bangunan-bangunan Salomo; Kebesaran Salomo (9:15-28) 159

PASAL 10 165
I. Kunjungan Ratu Syeba (10:1-13) 166
II. Kekayaan Salomo (10:14-29) 173

PASAL 11 179
I. Penyelewengan dan Kemerosotan Salomo (11:1-8) 180
II. Murka Allah terhadap Salomo (11:9-13) 186
III. Seteru-seteru Salomo (11:14-25) 190
IV. Pengangkatan Yerobeam sebagai Raja Dinubuatkan (11:26-40) 194
V. Kematian Salomo (11:41-43) 200

PASAL 12 203
I. Kebodohan Rehabeam (12:1-15) 203
II. Pemberontakan Kesepuluh Suku (12:16-24) 210
III. Yerobeam Menyembah Berhala (12:25-33) 214

PASAL 13 223
I. Seorang Nabi Diutus kepada Yerobeam; Tangan Yerobeam Menjadi Kejang (13:1-10) 224
II. Sang Nabi Tertipu (13:11-22) 230
III. Nabi yang Tertipu Itu Dibunuh (13:23-34) 234

PASAL 14 241
I. Penyakit Abia; Nabi Ahia Dimintai Petunjuk (14:1-6) 241
II. Kehancuran Keluarga Yerobeam Dinubuatkan; Citra Diri Abia dan Kematiannya (14:7-20) 246
III. Kehinaan dan Kematian Rehabeam (14:21-31) 253

PASAL 15 259
I. Pemerintahan Abiam (15:1-8) 259
II. Pemerintahan Asa (15:9-24) 262
III. Pemerintahan Nadab dan Baesa (15:25-34) 269

PASAL 16 273
I. Kehancuran Keluarga Baesa Dinubuatkan (16:1-14) 273
II. Kematian Zimri; Pemerintahan Omri (16:15-28) 279
III. Pemerintahan Ahab (16:29-34) 284

PASAL 17 289
I. Nubuatan Elia yang Pertama; Elia Diberi Makan oleh Burung Gagak (17:1-7) 290
II. Janda dari Sarfat (17:8-16) 297
III. Anak Sang Janda Dihidupkan Kembali (17:17-24) 304

PASAL 18 311
I. Sifat Obaja; Perjumpaan Elia dengan Obaja (18:1-16) 312
II. Perjumpaan Elia dengan Ahab (18:17-20) 321
III. Elia Menguji Para Nabi Palsu; Kebinasaan Nabi-nabi Baal (18:21-40) 323
IV. Hujan Dikirim ke Atas Negeri (18:41-46) 336

PASAL 19 341
I. Elia Melarikan Diri dari Izebel (19:1-8) 341
II. Percakapan Elia dengan Allah (19:9-18) 348
III. Panggilan terhadap Elisa (19:19-21) 357

PASAL 20 361
I. Tuntutan Benhadad yang Lancang (20:1-11) 362
II. Kekalahan Benhadad (20:12-21) 367
III. Ahab Ditegur karena Kebodohannya (20:22-30) 372
IV. Ahab Ditegur karena Kebodohannya (20:31-43) 377

PASAL 21 385
I. Nabot Menolak Memberikan Kebun Anggurnya kepada Ahab (21:1-4) 385
II. Nabot Dibunuh oleh Izebel (21:5-16) 388
III. Hukuman terhadap Ahab Dinubuatkan (21:17-29) 396

PASAL 22 403
I. Yosafat Bersekutu dengan Ahab (22:1-14) 404
II. Nubuatan Mikha (22:15-28) 410
III. Kematian Ahab (22:29-40) 417
IV. Kematian Yosafat (22:41-54) 422

KITAB 2 RAJA-RAJA

Tafsiran Kitab 2 Raja-raja Disertai Renungan Praktis 429

PASAL 1 431
I. Kesakitan Ahazia (1:1-8) 431
II. Api Dipanggil dari Langit oleh Elia (1:9-18) 436

PASAL 2 443
I. Pengangkatan Elia (2:1-8) 444
II. Pengangkatan Elia (2:9-12) 449
III. Jubah Elia Pada Elisa (2:13-18) 456
IV. Air di Yerikho Disehatkan; Kematian Anak-anak Pencemooh (2:19-25) 461

PASAL 3 469
I. Pemerintahan Yoram (3:1-5) 469
II. Perang Melawan Moab; Elisa Dimintai Petunjuk (3:6-19) 472
III. Kekalahan Moab (3:20-27) 478

PASAL 4 483
I. Pertambahan Minyak Seorang Janda (4:1-7) 484
II. Keramahtamahan Perempuan Sunem (4:8-17) 490
III. Kematian Anak Laki-laki Perempuan Sunem dan Kebangkitannya (4:18-37) 494
IV. Mujizat pada Kuali yang Beracun dan Roti Jelai (4:38-44) 502

PASAL 5 507
I. Penyakit Kusta Naaman (5:1-8) 508
II. Penyembuhan Sakit Kusta Naaman (5:9-14) 513
III. Naaman Percaya akan Kuasa Allah Israel (5:15-19) 519
IV. Kejahatan Gehazi dan Akibatnya (5:20-27) 523

PASAL 6 529
I. Besi Dibuat Mengapung (6:1-7) 529
II. Orang Aram Dijerat; Orang Aram Dibebaskan (6:8-12) 533
III. Orang Aram Dijerat; Orang Aram Dibebaskan (6:13-23) 535
IV. Pengepungan Atas Samaria (6:24-33) 542

PASAL 7 547
I. Elisa Menubuatkan Kelimpaan Atas Samaria (7:1-2) 547
II. Pengepungan Atas Kota Samaria Disingkirkan (7:3-11) 549
III. Samaria Dibekali dengan Berkelimpahan (7:12-20) 553

PASAL 8 559
I. Kelaparan di Israel dan Segala Milik Perempuan Sunem Dipulihkan (8:1-6) 559
II. Kebiadaban Hazael Dinubatkan (8:7-15) 564
III. Pemerintahan Yoram (8:16-24) 570
IV. Pemerintahan Ahazia (8:25-29) 573

PASAL 9 577
I. Yehu Diurapi Menjadi Raja (9:1-10) 577
II. Yehu Menjadi Raja (9:11-15) 583
III. Yehu Membunuh Yoram dan Ahazia (9:16-29) 586
IV. Yehu Membunuh Izebel (9:30-37) 591

PASAL 10 597
I. Kematian Semua Putra Ahab dan Saudara-saudara Ahazia (10:1-14) 597
II. Percakapan Antara Yehu dan Yonadab; Para Penyembah Baal Dibinasakan (10:15-28) 603
III. Ketidaksetiaan Yehu (10:29-36) 608

PASAL 11 613
I. Kematian Atalya (11:1-3) 613
II. Kematian Atalya (11:4-12) 616
III. Kematian Atalya (11:13-16) 621
IV. Yoas Bertakhta (11:17-21) 623

PASAL 12 627
I. Pemerintahan Yoas, Raja Yehuda (12:1-3) 627
II. Perbaikan Bait Suci (12:4-16) 629
III. Kematian Yoas, Raja Yehuda (12:17-21) 634

PASAL 13 637
I. Pemerintahan Yoahas (13:1-9) 637
II. Pemerintahan Yoas, Raja Israel (13:10-19) 641
III. Kematian Elisa (13:20-25) 647

PASAL 14 651
I. Pemerintahan Amazia (14:1-7) 651
II. Peperangan Antara Amazia dan Yoas (14:8-14) 654
III. Pemerintahan Yerobeam, Raja Israel (14:15-22) 657
IV. Pemerintahan Yerobeam, Raja Israel (14:23-29) 669

PASAL 15 663
I. Pemerintahan Azarya (15:1-7) 664
II. Pemerintahan Zakharia, Salum, Menahem, Pekahya, Pekah, dan Hosea (15:8-31) 666
III. Pemerintahan Yotam (15:32-38) 673

PASAL 16 675
I. Pemerintahan Ahas (16:1-4) 675
II. Pemerintahan Ahas (16:5-9) 677
III. Pemerintahan Ahas (16:10-16) 679
IV. Pemerintahan Ahas (16:17-20) 683

PASAL 17 687
I. Samaria Dikepung oleh Asyur; Israel Ditaklukkan oleh Asyur (17:1-6) 687
II. Kejahatan Israel (17:7-23) 692
III. Penyembahan Berhala oleh Orang Samaria (17:24-41) 700

PASAL 18 707
I. Pemerintahan Hizkia yang Baik (18:1-8) 707
II. Sanherib Menyerbu Yehuda (18:9-16) 713
III. Perkataan Juru Minuman Agung (18:17-37) 716

PASAL 19 725
I. Hizkia Memohon Doa Yesaya (19:1-7) 725
II. Sanherib Mengirim Pesan kepada Hizkia (19:8-19) 730
III. Nubuatan tentang Kekalahan Sanherib (19:20-34) 734
IV. Tentara Sanherib Dihancurkan (19:35-37) 741

PASAL 20 745
I. Penyakit Hizkia dan Kesembuhannya (20:1-11) 745
II. Kesalehan dan Kematian Hizkia (20:12-21) 754

PASAL 21 761
I. Pemerintahan Manasye yang Jahat (21:1-9) 761
II. Nubuatan tentang Kehancuran Manasye (21:10-18) 767
III. Pemerintahan dan Kematian Amon (21:19-26) 771

PASAL 22 775
I. Pemerintahan yang Saleh oleh Yosua; Kitab Taurat Dibacakan (22:1-10) 775
II. Nubuat tentang Kehancuran Yehuda; Kebaikan Ditunjukkan kepada Yosia (22:11-20) 780

PASAL 23 787
I. Yosia Memusnahkan Penyembahan Berhala (23:1-3) 787
II. Yosia Memperbaharui Yehuda (23:4-24) 790
III. Kematian Yosia (23:25-30) 801
IV. Pemerintahan Yoahas dan Yoyakim (23:31-37) 805

PASAL 24 809
I. Yoyakim Ditaklukkan oleh Nebukadnezar (24:1-7) 809
II. Yoyakhin Dibawa ke Babel (24:8-20) 813

PASAL 25 819
I. Yerusalem Dikepung (25:1-7) 820
II. Rumah TUHAN Dihancurkan (25:8-21) 823
III. Penyebaran Sisa Orang Yehuda (25:22-30) 827

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Untuk kali ini, kita tiba pada pembahasan atas 1 dan 2 Raja-raja.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Ra-

sul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia

mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB 1 RAJA-RAJA

TAFSIRAN KITAB 1 RAJA-RAJA

Disertai Renungan Praktis



Begitu banyak sejarah terkandung di dalam Kitab Raja-raja dan pemerintahan mereka, yang mengisahkan secara singkat segenap perkara yang terjadi di dalam kerajaan mereka. Ini merupakan sebuah bentuk penghormatan yang pada umumnya diberikan kepada kepala-kepala yang bermahkota. Kitab Suci merupakan sejarah kerajaan Allah di antara manusia, dalam sejumlah cara penyelenggaraannya. Akan tetapi, di dalam kerajaan ini hanya ada satu Raja, dan nama-Nya hanya satu. Sejarah khusus yang kini terhampar di hadapan kita mengisahkan segala perkara di dalam kerajaan Yehuda dan Israel, tetapi dengan perhatian khusus terhadap kerajaan Allah di tengah-tengahnya. Sebab sejarah kerajaan Yehuda dan Israel tetaplah sebuah sejarah yang kudus, yang jauh lebih memberikan pengajaran dan tidak kurang menarik daripada sejarah raja-raja lain di bumi. Apalagi sejarah kerajaan Yehuda dan Israel itu mendahului sejarah raja-raja lain yang sudah terbukti dengan pasti keberadaannya. Sebab meskipun sudah ada raja-raja di Edom sebelum ada seorang raja di Israel (Kej. 36:31), karena bangsa-bangsa asing lebih dahulu menciptakan kerajaan, namun riwayat raja-raja Israel tetap hidup, dan akan terus hidup, di dalam Kitab Suci, hingga akhir dunia, sementara riwayat raja-raja Edom sudah sejak lama terkubur dan terlupakan. Sebab kehormatan yang berasal dari Allah akan bertahan lama, sementara kehormatan yang datangnya dari dunia menyerupai jamur, yang tumbuh dalam semalam dan binasa dalam semalam. Alkitab dimulai dengan kisah bapa-bapa leluhur, lalu nabi-nabi,

kemudian hakim-hakim, orang-orang yang dapat dengan lebih langsung bercakap-cakap dengan sorga. Catatan mengenai kisah ini menguatkan iman kita, tetapi tidak begitu mudah diterapkan pada keadaan kita, sebab kini kita tidak lagi mengharapkan penglihatan-penglihatan, karena sejarah tentang perkara-perkara yang terjadi kemudian, seperti yang terjadi pada kita sekarang ini, berada di bawah pimpinan penyelenggaraan Allah yang sifatnya biasa. Dan di dalam kitab ini, meskipun tidak ada banyak perlambang dan bayangan akan Mesias, kita menjumpai adanya harapan-harapan besar akan diri-Nya, karena bukan hanya para nabi, melainkan juga para raja, berkeinginan untuk melihat rahasia-rahasia Injil yang agung (Luk. 10:24). Kedua Kitab Samuel merupakan pendahuluan bagi kedua Kitab Raja-raja, karena kedua Kitab Samuel itu menceritakan asal mula pemerintahan kerajaan dalam diri Saul dan asal mula keluarga kerajaan dalam diri Daud. Kedua Kitab Raja-raja ini mengisahkan kepada kita penerus takhta Daud, yakni Salomo, terbaginya kerajaannya, dan pergantian sejumlah raja Yehuda dan Israel, beserta garis besar sejarah mereka hingga masa penawanan. Dan sama seperti dari Kitab Kejadian kita dapat menarik sejumlah peraturan ekonomi yang sungguh baik, untuk mengatur urusan rumah tangga, demikian pula dari Kitab Raja-raja ini kita dapat menarik sejumlah peraturan politik, untuk menangani urusan-urusan masyarakat. Di dalam kitab ini, ada perhatian khusus yang diberikan terhadap kaum keluarga dan garis keturunan Daud, yang darinya Kristus berasal. Sebagian dari anak-anak Daud berjalan mengikuti jejaknya, sementara sebagian yang lain tidak. Watak raja-raja Yehuda dengan demikian dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut: Daud yang taat beribadah, Salomo yang bijaksana, Rehabeam yang belum berpengalaman, Abia yang pemberani, Asa yang lurus hati, Yosafat yang saleh, Yoram yang biadab, Ahazia yang berlaku fasik, Yoas yang murtad, Amazia yang gegabah, Uzia yang perkasa, Yotam yang penuh damai, Ahas sang penyembah berhala, Hizkia sang pembaharu, Manasye sang petobat, Amon yang tidak termasyhur, Yosia yang berhati lembut, Yoahas, Yoyakim, Yoyakhin, Zedekia, semuanya berlaku jahat dan dengan cepat membawa kehancuran bagi diri mereka sendiri serta kerajaan mereka. Jumlah raja-raja yang baik dan yang jahat hampir sebanding, tetapi pemerintahan raja-raja yang baik pada umumnya berlangsung lama, sementara yang jahat berlangsung singkat. Dengan mempertimbangkan hal ini, keadaan Israel tidaklah begitu

buruk pada rentang waktu ini, seperti yang terkesan pada awalnya. Di dalam kitab pertama ini kita mendapati,

I. Kematian Daud (ps. 1-2).

II. Pemerintahan Salomo yang mulia, dan pembangunan Bait Allah olehnya (ps. 3-10), namun juga awan gelap yang menenggelamkan suryanya (ps. 11).

III. Terbaginya kerajaan pada masa Rehabeam, dan juga pemerintahannya serta pemerintahan Yerobeam (ps. 12-14).

IV. Pemerintahan Abia dan Asa atas Yehuda, serta Baesa dan Omri atas Israel (ps. 15-16).

V. Mujizat-mujizat Elia (ps. 17-19).

VI. Keberhasilan Ahab melawan Benhadad, serta kejahatan dan kejatuhan Ahab (ps. 20-22). Dan di dalam segenap sejarah ini, tampak bahwa raja-raja, meskipun layaknya dewa-dewa bagi kita, tetaplah manusia di hadapan Allah, yang fana dan harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

PASAL 1



Pada pasal ini kita mendapati,

I. Daud menurun kesehatannya (ay. 1-4).
II. Adonia berhasrat menguasai kerajaan Israel, dan menjamu para pengikutnya agar mendukung niatnya itu (ay. 5-10).
III. Natan dan Batsyeba bekerja sama untuk mengamankan takhta kerajaan bagi Salomo, dan berhasil mendapatkan perintah dari Daud untuk tujuan itu (ay. 11-31).
IV. Pengurapan Salomo sesuai perintah itu, dan sukacita rakyat di dalamnya (ay. 32-40).
V. Perebutan kuasa oleh Adonia berhasil dihentikan akibat pengurapan tersebut, dan para pengikutnya terserak setelahnya (ay. 41-49).
VI. Adonia dilepaskan oleh Salomo atas dasar kelakuan baiknya (ay. 50-53).

Masa Tua Daud
(1:1-4)

1 Raja Daud telah tua dan lanjut umurnya, dan biarpun ia diselimuti, badannya tetap dingin. 2 Lalu para pegawainya berkata kepadanya: "Hendaklah dicari bagi tuanku raja seorang perawan yang muda, untuk melayani dan merawat raja; biarlah ia berbaring di pangkuanmu, sehingga badan tuanku raja menjadi panas." 3 Maka di seluruh daerah Israel dicarilah seorang gadis yang cantik, dan didapatlah Abisag, gadis Sunem, lalu dibawa kepada raja. 4 Gadis itu amat cantik, dan ia menjadi perawat raja dan melayani dia, tetapi raja tidak bersetubuh dengan dia.

Daud, seperti dicatat di dalam pasal sebelumnya, melalui belas kasihan Allah yang besar, telah luput dari pedang sang malaikat pembinasa. Akan tetapi, kelepasan-kelepasan kita dari atau melalui ber-

bagai penyakit dan bahaya sesungguhnya hanyalah suatu penangguhan. Walau tidak ditiup hingga padam, sebuah pelita akan terbakar habis dengan sendirinya. Di sini, kita mendapati Daud tenggelam dalam kelemahan-kelemahan yang menyerang di usia lanjut, dan olehnya dihantarkan ke gerbang liang kubur. Orang *yang naik dari pelubang akan tertangkap dalam jerat,* dan bagaimanapun juga, *kita pasti mati.*

1. Siapa pun pasti akan merasa susah hati menyaksikan Daud begitu lemah. Ia sudah tua, dan kehangatan tubuhnya telah lenyap sehingga tidak ada sehelai pakaian pun yang dapat menjaganya tetap hangat (ay. 1). Daud sebelumnya telah menjadi seorang yang gagah berani serta giat bekerja, dan penuh dengan semangat yang menyala-nyala andaikan api di dalam dadanya selalu membara. Namun demikian, kini darahnya telah mendingin dan tidak mengalir. Ia terkurung di ranjangnya, dan tidak bisa mendapatkan kehangatan di sana. Ia pada saat ini berusia tujuh puluh tahun. Banyak orang, pada usia tersebut, masih tetap segiat dan sebugar dahulu untuk bekerja. Tetapi sekarang Daud dihajar karena dosa-dosanya yang dahulu, terutama dalam perkara Uria. Dan ia tersiksa oleh segala kerja keras dan kesusahan yang telah dilaluinya pada masa mudanya, yang pada waktu itu tidak dirasakannya sama sekali, tetapi sekarang memperberat penderitaannya. *Janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya,* yang tidak lama lagi bisa jadi akan dilemahkan oleh sakit penyakit, atau pada akhirnya akan dilemahkan oleh penuaan. Hendaklah orang-orang muda *ingat akan Pencipta mereka pada masa muda mereka*, sebelum hari-hari jahat ini tiba. Apa pun yang dapat dikerjakan tangan kita bagi Allah, dan bagi jiwa kita serta angkatan kita, hendaklah kita kerjakan semuanya itu dengan segenap kekuatan kita, karena malam akan tiba, yakni usia senja, ketika tiada seorang pun dapat bekerja. Pada waktu kekuatan kita telah lenyap, kita akan terhibur ketika mengingat bahwa kita telah mempergunakannya dengan baik.
2. Siapa pun pasti akan merasa susah hati menyaksikan para tabib Daud begitu lemah dan tidak terampil, sehingga mereka tidak mengetahui cara memulihkan rajanya itu kecuali lewat pengobatan dari luar. Bukan dengan minuman hangat ataupun minuman keras, tetapi,

(1) *Mereka menyelimutinya.* Apabila di dalam tubuh terdapat kehangatan, maka selimut akan menjaga kehangatan itu, dan dengan demikian menambahkannya. Akan tetapi, apabila kehangatan itu tidak ada di dalam tubuh, maka tidak ada kehangatan yang dapat diberikan oleh selimut, meskipun itu pakaian kerajaan. Elihu susah memahami bagaimana *pakaian kita menjadi panas* (Ayb. 37:17), tetapi apabila Allah menahan berkat-Nya, manusia *berpakaian, tetapi badannya tidak sampai panas* (Hag. 1:6), seperti yang dialami Daud di sini.

(2) Mereka dengan bodohnya memberi obat berupa perkawinan kepada seseorang yang seharusnya lebih mempersiapkan diri untuk menjalani pemakamannya (ay. 2-4). Akan tetapi, mereka tahu apa yang akan memuaskan hawa nafsu mereka sendiri yang bobrok, dan mungkin terlalu ingin memuaskan hawa nafsu Daud, dengan dalih demi kesehatannya. Para nabi Daud seharusnya dimintai nasihat dalam perkara semacam ini seperti halnya para tabibnya. Akan tetapi, ini mungkin dapat dimaklumi pada zaman itu, ketika bahkan orang-orang baik sekalipun dengan masa bodohnya memperbolehkan diri mempunyai banyak istri. Namun bukan demikian yang kita pelajari setelah mengenal Kristus. Sebaliknya, kita diajar bahwa seorang laki-laki hanya boleh memiliki seorang istri (Mat. 19:5), dan lebih jauh lagi, bahwa *adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin* (1Kor. 7:1). Bahwa Abisag telah menikah dengan Daud sebelum ia berbaring dengannya, dan menjadi istri mudanya, terlihat dari kenyataan bahwa keinginan Adonia untuk menikahi Abisag, setelah kematian ayahnya, dipandang sebagai sebuah kejahatan besar (2:22).

Hasrat Adonia untuk Berkuasa (1:5-10)

5 Lalu Adonia, anak Hagit, meninggikan diri dengan berkata: "Aku ini mau
menjadi raja." Ia melengkapi dirinya dengan kereta-kereta dan orang-orang
berkuda serta lima puluh orang yang berlari di depannya. 6 Selama hidup
Adonia ayahnya belum pernah menegor dia dengan ucapan: "Mengapa eng-
kau berbuat begitu?" Ia pun sangat elok perawakannya dan dia adalah anak
pertama sesudah Absalom. 7 Maka berundinglah ia dengan Yoab, anak Zeru-
ya dan dengan imam Abyatar dan mereka menjadi pengikut dan pembantu
Adonia. 8 Tetapi imam Zadok dan Benaya bin Yoyada dan nabi Natan dan
Simei dan Rei dan para pahlawan Daud tidak memihak kepada Adonia.

9 Sesudah itu Adonia mempersembahkan domba, lembu dan ternak gemukan
sebagai korban dekat batu Zohelet yang ada di samping En-Rogel, lalu meng-
undang semua saudaranya, anak-anak raja, dan semua orang Yehuda, pega-
wai-pegawai raja; 10 tetapi nabi Natan dan Benaya dan para pahlawan dan
Salomo, adiknya, tidak diundangnya.

Daud banyak merasakan penderitaan oleh sebab anak-anaknya. Amnon dan Absalom sebelumnya telah menjadi sumber kesedihannya, Amnon adalah anak sulungnya dan Absalom anak ketiganya (2Sam. 3:2-3). Kita dapat menganggap bahwa Daud merasa terhibur oleh anak keduanya, yang terlahir baginya dari Abigail. Anak keempatnya adalah Adonia (2Sam. 3:4), yang merupakan salah satu dari anak-anak Daud yang terlahir di Hebron. Kita tidak pernah mendengar tentang Adonia sebelumnya sampai sekarang. Dan di sini kepada kita diberitahukan bahwa dia seorang yang tampan, bahwa usianya lebih muda daripada Absalom, dan bahwa perangainya, seperti yang nanti terbukti, menyerupai kakaknya itu (ay. 6). Lebih lanjut, bahwa sebelumnya Adonia telah menjadi permata di mata ayahnya, tetapi kini dia menjadi duri.

I. Ayahnya telah memanjakannya (ay. 6). Daud tidak pernah membuatnya kecewa, namun tidak dikatakan bahwa dia tidak pernah membuat ayahnya kecewa. Ada kemungkinan ia telah kerap kali mengecewakan ayahnya itu, dan ayahnya diam-diam merasa gusar dengan tabiat buruk anaknya dan meratapinya di hadapan Allah. Namun demikian, ayahnya tidak pernah mengecewakannya, baik dengan tidak menuruti kemauannya, menolak apa pun yang ada di benaknya, atau dengan memanggilnya untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya atau ke mana ia telah pergi, atau dengan menjaganya tetap pada kewajibannya atau urusannya, atau menegurnya atas perbuatan buruk yang dilihat atau didengar ayahnya itu. Daud tidak pernah menegurnya, *mengapa engkau berbuat begitu?* karena Daud melihat bahwa tegurannya itu membuat anaknya susah hati, dan anaknya itu tidak dapat menanggungnya tanpa merasa kesal. Sang anak bersalah karena tidak senang ditegur dan menganggapnya sebagai suatu penghinaan, sehingga ia kehilangan manfaat dari teguran itu. Sementara sang ayah bersalah karena setelah melihat tegurannya menyusahkan hati anaknya, ia tidak menegurnya, sehingga sekarang ia sepantasnya menderita karena telah memanjakan

anaknya. Orang yang menghormati anak-anak mereka lebih daripada Allah, sebagaimana yang dilakukan para orangtua yang tidak mendidik anak-anak mereka dengan baik, dengan demikian telah kehilangan kehormatan yang dapat mereka harapkan dari anak-anak mereka.

II. Adonia, sebagai balasannya, membodohi ayahnya. Karena ayahnya itu renta dan terkurung di tempat tidurnya, Adonia menganggap bahwa ayahnya tidak akan mengetahui perbuatannya, sehingga ia pun *meninggikan diri,* dan berkata, *aku ini mau menjadi raja* (ay. 5). Anak-anak yang dimanjakan, belajar untuk menjadi sombong dan berhasrat besar, dan ini mendatangkan kehancuran bagi banyak orang muda. Cara untuk menjaga mereka tetap rendah hati adalah dengan menjaga mereka tetap terkendali. Perhatikan kekurangajaran Adonia berikut.

1. Adonia melihat bahwa hari-hari perkabungan ayahnya telah dekat, dan karena itu ia bersiap-siap untuk menggantikannya, meskipun ia tahu bahwa melalui ketetapan Allah dan juga Daud, Salomolah yang akan menjadi raja berikutnya. Sebab Daud sendiri telah mengumumkannya kepada masyarakat, dan perkara penerusan takhta tersebut seolah-olah telah diputuskan lewat sidang majelis, menurut ketetapan Allah (1Taw. 22:9; 23:1). Adonia berusaha menghentikan pewarisan takhta ini dengan cara kekerasan, dengan tidak menghormati baik Allah maupun ayahnya. Demikian pula kerajaan Kristus ditentang, dan ada orang-orang yang berkata, "Kami tidak mau Dia menjadi raja atas kami."
2. Adonia melihat ayahnya tidak bisa lagi bekerja karena usia tua dan sudah tidak berguna, sehingga ia pun segera masuk untuk menguasai takhta. Ia tidak bisa menunggu sampai kepala ayahnya terbaring di liang kubur. Sebaliknya, pada saat ini juga harus dikumandangkan bahwa *Adonia telah menjadi raja* (ay. 18), dan, *hidup raja Adonia!* (ay. 25). Ayahnya tidak pantas memerintah, karena sudah tua dan tidak lagi sanggup memerintah, begitu pula halnya dengan Salomo, karena masih muda dan belum sanggup memerintah. Oleh karena itu, Adonia akan mengambil alih pemerintahan itu. Pikiran yang sangat rendah dan jahat terlihat ketika anak-anak menghina orangtua mereka karena kelemahan-kelemahan akibat usia tua mereka.

3. Untuk melaksanakan rencana yang penuh hasrat besar ini,
   (1) Adonia menghimpun satu rombongan besar (ay. 5), dengan *kereta-kereta dan orang-orang berkuda,* demi memamerkan kebesaran dan juga kekuatan, untuk mengiringinya serta berperang baginya.
   (2) Adonia mendapat dukungan kuat bahkan dari orang-orang seperti Yoab, sang panglima bala tentara, dan Abyatar, sang imam kepala (ay. 7). Tidak mengherankan apabila Adonia sampai mendekati orang-orang yang, melalui pengaruh mereka di dalam jemaat dan tentara perang, akan sangat mampu melancarkan upayanya. Tetapi kita mungkin bertanya-tanya, dengan tipu muslihat seperti apa mereka ini dapat ditarik untuk mengikutinya dan membantunya. Mereka adalah orang-orang yang sudah tua, yang telah setia kepada Daud pada masa-masa hidupnya yang paling sulit dan genting, orang-orang yang berakal dan berpengalaman, yang menurut kita tidak akan mudah dirayu. Mereka tidak dapat menguntungkan diri mereka sendiri dengan mendukung Adonia, karena mereka berdua telah berada di puncak kedudukan mereka dan berdiri tegak di dalamnya. Mereka tidak mungkin tidak tahu akan penerusan mahkota kerajaan kepada Salomo, yang tidak mampu mereka putus, sehingga sudah menjadi kepentingan mereka untuk mendukung Salomo. Akan tetapi Allah, dalam perkara ini, membiarkan kedua orang tersebut berbuat sesuka hati mereka, mungkin untuk memperbaiki suatu kesalahan mereka di masa lalu dengan cambuk yang mereka buat sendiri. Kepada kita disampaikan (ay. 8) siapa saja orang-orang yang kesetiaannya kepada Daud begitu terbukti, sehingga Adonia tidak punya cukup rasa percaya diri untuk mengajukan rencananya kepada mereka. Mereka adalah Zadok, Benaya, dan Natan. Orang yang telah membuktikan kesetiaannya yang teguh terhadap kebaikan, tidak akan diajak berbuat buruk.
   (3) Adonia mempersiapkan jamuan yang mewah (ay. 9) di En-Rogel, tidak jauh dari Yerusalem. Para tamunya adalah anak-anak raja serta pegawai-pegawai raja, yang dijamu dan dibujuknya untuk berpihak pada kepentingannya. Akan tetapi, Salomo tidak diundang, mungkin karena Adonia me-

mandang rendah dia atau karena ia tidak banyak berharap kepadanya (ay. 10). Orang-orang seperti ini, yang melayani perut mereka sendiri, dan yang mau mendukung orang-orang yang mau menjamu mereka, tanpa peduli dari pihak mana mereka berasal, akan menjadi mangsa yang empuk bagi para penggoda (Rm. 16:18). Sebagian penafsir berpendapat bahwa Adonia menyembelih domba-domba dan lembu-lembu ini, bahkan yang gemuk, untuk dipersembahkan sebagai korban, dan bahwa pesta yang diadakannya itu adalah suatu perayaan ibadah. Demikianlah ia mengawali upayanya merebut kekuasaan dengan sebuah pertunjukan kesalehan, seperti halnya Absalom dengan dalih membayar nazar (2Sam. 15:7), yang dapat dilakukannya dengan lebih meyakinkan ketika seorang imam kepala sendiri ada di sisinya. Sangat disayangkan bahwa sampai ada kesempatan bagi orang untuk berkata, *In nomine Domini incipit omne malam – Dalam nama Tuhan berawal segala kejahatan,* dan bahwa kegiatan-kegiatan ibadah sampai digunakan untuk menyokong perbuatan-perbuatan jahat.

Daud Menjadikan Salomo sebagai Raja (1:11-31)

11 Lalu berkatalah Natan kepada Batsyeba, ibu Salomo: "Tidakkah engkau
mendengar, bahwa Adonia anak Hagit, telah menjadi raja, sedang tuan kita
Daud tidak mengetahuinya? 12 Karena itu, baiklah kuberi nasihat kepadamu,
supaya engkau dapat menyelamatkan nyawamu dan nyawa anakmu Salomo.
13 Pergilah masuk menghadap raja Daud dan katakan kepadanya: Bukankah
tuanku sendiri, ya rajaku, telah bersumpah kepada hambamu ini: Anakmu
Salomo, akan menjadi raja sesudah aku dan dialah yang akan duduk di atas
takhtaku? Mengapakah sekarang Adonia menjadi raja? 14 Dan selagi engkau
berbicara di sana dengan raja, aku pun akan masuk pula dan menyokong
perkataanmu itu." 15 Jadi masuklah Batsyeba menghadap raja ke dalam ka-
marnya. Waktu itu raja sudah sangat tua dan Abisag, gadis Sunem itu, mela-
yani raja. 16 Lalu Batsyeba berlutut dan sujud menyembah kepada raja. Raja
bertanya: "Ada yang kauingini?" 17 Lalu perempuan itu berkata kepadanya:
"Tuanku sendiri telah bersumpah demi Tuhan, Allahmu, kepada hambamu
ini: Anakmu Salomo akan menjadi raja sesudah aku, dan ia akan duduk di
atas takhtaku. 18 Tetapi sekarang, lihatlah, Adonia telah menjadi raja, sedang
tuanku raja sendiri tidak mengetahuinya. 19 Ia telah menyembelih banyak
lembu, ternak gemukan dan domba, dan telah mengundang semua anak raja
dan imam Abyatar dan Yoab, panglima itu, tetapi hambamu Salomo tidak
diundangnya. 20 Dan kepadamulah, ya tuanku raja, tertuju mata seluruh
orang Israel, supaya engkau memberitahukan kepada mereka siapa yang
akan duduk di atas takhta tuanku raja sesudah tuanku. 21 Nanti aku ini dan

anakku Salomo dituduh bersalah segera sesudah tuanku raja mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya." 22 Selagi Batsyeba berbicara dengan raja, datanglah nabi Natan. 23 Diberitahukan kepada raja: "Itu ada nabi Natan." Masuklah ia menghadap raja, lalu sujud menyembah kepada raja dengan mukanya sampai ke tanah. 24 Natan berkata: "Ya tuanku raja, tuanku sendirilah rupa-rupanya yang telah berkata: Adonia akan menjadi raja sesudah aku dan ia akan duduk di atas takhtaku! 25 Sebab pada hari ini ia telah menyembelih banyak lembu, ternak gemukan dan domba; ia mengundang semua anak raja, para panglima dan imam Abyatar, dan sesungguhnya mereka sedang makan minum di depannya sambil berseru: Hidup raja Adonia! 26 Tetapi hambamu ini, dan imam Zadok dan Benaya bin Yoyada dan hambamu Salomo tidak diundangnya. 27 Jika hal ini terjadi dari pihak tuanku raja, maka engkau tidak memberitahu hamba-hambamu ini, siapa yang akan duduk di atas takhta tuanku raja sesudah tuanku." 28 Lalu raja Daud menjawab, katanya: "Panggillah Batsyeba." Perempuan itu masuk menghadap raja dan berdiri di depannya. 29 Lalu raja bersumpah dan berkata: "Demi Tuhan yang hidup, yang telah membebaskan nyawaku dari segala kesesakan, 30 pada hari ini aku akan melaksanakan apa yang kujanjikan kepadamu demi Tuhan, Allah Israel, dengan sumpah ini: Anakmu Salomo akan menjadi raja sesudah aku, dan dialah yang akan duduk di atas takhtaku menggantikan aku." 31 Lalu Batsyeba berlutut dengan mukanya sampai ke tanah; ia sujud menyembah kepada raja dan berkata: "Hidup tuanku raja Daud untuk selama-lamanya!"

Dalam perikop ini, kita mendapati upaya-upaya yang berhasil dilakukan Natan dan Batsyeba untuk memperoleh dari Daud pengesahan Salomo sebagai pewaris takhta, demi menghancurkan upaya Adonia merebut tampuk kepemimpinan.

1. Daud sendiri tidak tahu apa yang sedang terjadi. Anak-anak durhaka menganggap bahwa mereka akan baik-baik saja jika mereka dapat membuat orangtua mereka yang baik dan sudah renta tidak tahu-menahu akan tindak tanduk busuk mereka. Akan tetapi, *burung di udara akan menyampaikan ucapan mereka.*
2. Batsyeba hidup dengan menyingkir dari keramaian, dan juga tidak mengetahui apa yang sedang terjadi, sampai Natan memberi tahu dia. Banyak orang yang tidak mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia ini hidup dengan sangat nyaman di dalamnya.
3. Salomo kemungkinan mengetahui apa yang terjadi, tetapi seperti orang tuli, ia tidak mendengar. Meskipun mempunyai pengalaman dan hikmat yang jauh di atas usianya, namun kita tidak mendapati bahwa Salomo bergerak untuk menentang Adonia. Sebaliknya, ia dengan tenang mengendalikan diri dan menyerahkan kepada Allah dan para sahabatnya untuk menyelesaikan perkara tersebut. Itulah sebabnya Daud, di dalam mazmurnya bagi Salomo, mengamati bahwa sementara manusia, dalam mengejar dunia, de-

ngan sia-sia *bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, Allah memberikannya kepada yang dicintai-Nya (Yedija-*Nya) *pada waktu tidur,* dengan membuat mereka tenang, dan mencapai tujuan mereka tanpa susah payah (Mzm. 127:1-2). Lalu bagaimanakah rancangan ini dilaksanakan?

I. Nabi Natan memperingatkan Batsyeba dengan memberitahukan perkara tersebut kepadanya, dan mengusahakan agar Batsyeba mendapat titah dari raja untuk meneguhkan hak Salomo. Natan merasa begitu peduli, karena ia mengetahui pikiran Allah, serta apa yang baik bagi Daud dan Israel. Melalui Natanlah Allah telah menamai Salomo *Yedija* (2Sam. 12:25), dan karena itu ia tidak bisa tinggal diam menyaksikan takhta kerajaan Israel direbut, takhta yang diketahuinya merupakan hak Salomo melalui kehendak Dia yang mengangkat siapa saja yang dipilih-Nya. Ketika mahkota kerajaan diatur melalui perintah langsung dari sorga, tidak heran bahwa para nabi sungguh peduli dan gigih berjuang demi perkara itu. Akan tetapi, karena sekarang penyelenggaraan hukum Allah, yang dilakukan secara biasa, mengatur perkara-perkara kerajaan manusia (Dan. 4:32), maka urusan pemerintahan rakyat harus diserahkan kepada manusia biasa. Dan biarlah para nabi tidak mencampurinya, tetapi harus menjaga diri untuk tetap mengurusi perkara-perkara kerajaan Allah di antara manusia. Natan datang kepada Batsyeba, sebagai seseorang yang mempunyai kepedulian terbesar terhadap Salomo, dan yang dapat menemui Daud dengan paling mudah. Natan memberitahunya tentang upaya Adonia (ay. 11), dan bahwa hal itu dilakukan di luar persetujuan atau sepengetahuan Daud. Natan menjelaskan kepada Batsyeba bahwa tidak hanya Salomo terancam kehilangan mahkota kerajaan, tetapi juga bahwa baik dirinya maupun Batsyeba terancam kehilangan nyawa andai kata Adonia berhasil. Jiwa yang bersahaja bisa saja bersikap tak acuh terhadap mahkota kerajaan, dan merasa puas untuk duduk tanpa mengenakan mahkota, kendati dengan adanya kemungkinan untuk memperolehnya. Akan tetapi, hukum bertahan hidup, dan juga perintah Allah yang keenam, mewajibkan kita untuk mempergunakan segala cara yang memungkinkan untuk menyelamatkan nyawa kita dan nyawa orang lain. Sekarang, tutur Natan, *baiklah kuberi nasihat kepadamu, supaya engkau dapat menyelamatkan nyawa-*

mu dan nyawa anakmu (ay. 12). Nasihat seperti inilah yang disampaikan oleh para hamba Kristus kepada kita di dalam nama-Nya, yakni untuk bergiat, tidak hanya *supaya tidak seorang pun mengambil mahkota kita* (Why. 3:11), tetapi juga supaya kita *menyelamatkan nyawa kita,* bahkan jiwa kita. Natan mengarahkan Batsyeba (ay. 13) untuk pergi menghadap raja, untuk mengingatkan dia akan titah dan sumpahnya, bahwa Salomo harus menjadi pewaris takhtanya, serta untuk bertanya kepadanya dengan serendah hati mungkin, *mengapakah sekarang Adonia menjadi raja?* Natan menilai bahwa Daud tidak terlalu merasa dingin, sehingga pertanyaan ini tentu akan menghangatkannya. Hati nurani, begitu pula rasa kehormatan, akan menghidupkan Daud dalam kesempatan seperti ini. Natan pun berjanji (ay. 24) bahwa, sementara Batsyeba sedang meyakinkan sang raja perihal perkara ini, ia akan masuk dan mendukungnya, seolah-olah ia datang secara kebetulan, yang mungkin akan dilihat raja sebagai peyelenggaraan ilahi secara khusus dan Daudlah orang yang mengenali hal-hal seperti ini (1Sam. 25:32-33). Atau, setidak-tidaknya, kejadian itu akan membantu membuat Daud lebih tersadar lagi.

II. Batsyeba, dengan menuruti nasihat dan arahan Natan, tidak membuang-buang waktu, melainkan segera menyampaikan permohonannya kepada raja, untuk keperluan yang sama seperti Ester datang kepada Raja Ahasyweros, yakni untuk memohon supaya hidupnya diselamatkan. Batsyeba tidak perlu menunggu untuk dipanggil seperti halnya Ester, karena ia tahu bahwa ia akan diterima kapan pun juga. Akan tetapi, dituliskan bahwa ketika Batsyeba mengunjungi raja, Abisag sedang melayaninya (ay. 15), dan Batsyeba tidak merasa terusik dengan sang raja ataupun dengan Abisag karenanya. Dan juga bahwa Batsyeba *berlutut dan sujud menyembah kepada raja* (ay. 16), sebagai ungkapan rasa hormatnya kepada Daud sebagai raja serta suaminya. Demikianlah Batsyeba merupakan anak perempuan sejati dari Sara, yang patuh kepada Abraham, dengan memanggilnya *tuan.* Orang yang ingin mendapat perkenanan dari atasan mereka harus menunjukkan rasa hormat terhadap atasan mereka, serta patuh kepada orang-orang yang mereka harapkan akan memperlakukan mereka dengan baik. Cara Batsyeba bertutur kata kepada raja, pada kesempatan ini, sangatlah hati-hati.

1. Batsyeba mengingatkan raja akan janji yang telah diucapkan kepadanya dan yang diteguhkan dengan sumpah, bahwa Salomo akan mewarisi takhtanya (ay. 17). Batsyeba tahu bagaimana janji ini akan mengikat dengan kuat orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar seperti Daud.
2. Batsyeba memberi tahu raja tentang upaya Adonia, yang tidak diketahui oleh sang raja (ay. 18): "Adonia memerintah, untuk menyaingimu pada saat ini dan menentang janjimu untuk masa depan. Engkau tidak bersalah, karena engkau tidak mengetahuinya. Akan tetapi, karena sekarang engkau telah mengetahuinya, engkau harus turun tangan menumpas upaya perebutan kekuasaan ini, untuk menggenapi janjimu." Batsyeba mengatakan kepada Daud siapa saja tamu undangan Adonia, dan siapa saja yang berpihak kepadanya, lalu menambahkan, tetapi "*hambamu Salomo tidak diundangnya.* Ini jelas menunjukkan bahwa Adonia memandang Salomo sebagai seterunya, dan berniat melemahkannya (ay. 19). Pengabaian Salomo bukanlah sebuah kekhilafan, melainkan penghinaan terhadap penetapan dirinya sebagai pewaris takhta."
3. Batsyeba memohon bahwa kuasa ada di tangan Daud untuk menumpas kejahatan ini (ay. 20): *Kepadamulah tertuju mata seluruh orang Israel,* bukan hanya sebagai seorang *raja,* karena kita tidak bisa menganggap bahwa setiap raja mempunyai hak istimewa untuk menyerahkan rakyatnya sesuka hatinya kepada siapa saja yang dikehendakinya (seolah-olah mereka adalah barang miliknya), melainkan juga sebagai seorang *nabi.* Seluruh Israel mengetahui bahwa Daud sendiri tidak hanya merupakan *seorang yang diurapi Allah Yakub,* tetapi juga bahwa *Roh TUHAN berbicara dengan perantaraannya* (2Sam. 23:1-2). Dan karena itu, dengan menanti-nantikan serta bergantung kepada ketetapan ilahi, dalam perkara yang demikian penting, titah Daud akan menjadi sabda ilahi dan hukum bagi mereka. Itulah sebabnya titah Daud ini, tutur Batsyeba, menjadi sesuatu yang diharapkan Israel, dan akan mengakhiri pertentangan yang terjadi serta membatalkan segala tuntutan Adonia secara tuntas. *Keputusan dari Allah ada di bibir raja.* Perhatikanlah, apa pun kuasa, kepentingan, atau pengaruh yang dimiliki manusia, mereka harus memanfaatkannya sebaik

mungkin demi mempertahankan dan memajukan kerajaan Mesias, yang diperlambangkan oleh kerajaan Salomo.

4. Batsyeba menunjukkan bahaya yang akan segera menimpa dirinya serta anaknya andai kata perkara ini tidak diselesaikan semasa Daud masih hidup (ay. 21). "Andai kata Adonia berhasil, seperti yang mungkin terjadi karena Yoab sang panglima dan Abyatar sang imam ada di pihaknya, kecuali ia dapat ditumpas dengan segera, maka Salomo dan semua sahabatnya akan dipandang sebagai para pengkhianat dan akan diperlakukan demikian." Para perampas kekuasaan adalah orang-orang yang paling kejam. Seandainya Adonia berhasil merebut takhta kerajaan, ia tidak akan memperlakukan Salomo dengan adil seadil Salomo memperlakukan dirinya. Orang harus mempertaruhkan segala-galanya untuk menghalangi mereka yang memaksa masuk dengan menentang kebenaran.

III. Nabi Natan, sesuai janjinya, masuk tepat pada waktunya, dan membantu Batsyeba sembari ia berbicara, sebelum raja memberi jawab, supaya jangan sampai, andai kata raja hanya mendengar penjelasan dari Batsyeba, jawabannya berbelit-belit dan raja hanya akan mempertimbangkannya. Sebaliknya, dari mulut dua orang saksi, terlebih lagi saksi-saksi seperti kedua orang ini, perkara itu tidak disangsikan, dan raja akan segera memberi perintah untuk bertindak. Raja diberi tahu bahwa Nabi Natan telah tiba, dan Natan sudah pasti akan selalu diterima oleh raja, terutama ketika raja sedang tidak sehat atau sedang memikirkan hal-hal pelik, karena dalam kedua perkara tersebut, keberadaan seorang nabi secara khusus akan bermanfaat baginya. Natan tahu bahwa ia harus memberi hormat kepada orang yang memang patut menerima hormat, sehingga pada kesempatan ini pun ia memberikan penghormatan yang sama kepada raja yang dijumpainya terbaring sakit di tempat tidur, seperti yang akan diberikannya apabila ia menjumpainya duduk di atas takhta. Natan *sujud menyembah kepada raja dengan mukanya sampai ke tanah* (ay. 23). Natan berlaku secara lebih terang-terangan dengan raja daripada Batsyeba. Dalam hal ini, watak Natan akan menyokong raja, dan kelesuan semangat raja pada saat ini mengharuskan Natan untuk membangkitkannya.

1. Natan memberi penjelasan yang sama dengan Batsyeba mengenai upaya Adonia (ay. 25-26), dengan menambahkan bahwa rombongan Adonia telah begitu percaya diri sehingga mereka sampai berseru, *hidup raja Adonia,* seolah-olah raja Daud sudah wafat, dengan menekankan juga bahwa mereka tidak mengundangnya ke perayaan mereka (*hambamu ini tidak diundangnya*). Dengan demikian, mereka menyatakan bahwa mereka tidak berniat untuk meminta petunjuk Allah ataupun Daud dalam perkara ini, karena Natan merupakan *secretioribus consiliis – orang yang sangat mengenal pikiran keduanya.*
2. Natan menyadarkan Daud betapa Daud sangat berkepentingan untuk membersihkan namanya dari anggapan bahwa ia ikut andil dalam upaya itu: *Tuanku sendirilah rupa-rupanya yang telah berkata: Adonia akan menjadi raja sesudah aku* (ay. 24, 27), "Apakah *hal ini terjadi dari pihak tuanku raja?* Jika memang demikian, Daud tidaklah begitu setia kepada firman Allah atau perkataannya sendiri seperti yang kami semua perkirakan sebelumnya. Apabila memang tidak demikian, sudah saatnya kita bersaksi menentang upaya perampasan kekuasaan ini, dan mengumumkan Salomo sebagai pewaris takhta Daud. Tetapi apabila memang demikian, mengapa Natan tidak diberi tahu mengenai hal tersebut, padahal ia tidak hanya merupakan orang kepercayaan Daud secara umum, tetapi juga secara khusus berkepentingan dalam perkara ini, karena ia ditugaskan untuk memberi tahu Daud pikiran Allah mengenai pewarisan takhta kerajaan. Akan tetapi, apabila tuanku raja tidak mengetahui apa pun tentang perkara tersebut (seperti yang pasti demikian), betapa Adonia dan para pengikutnya telah bersalah atas tindakan yang sungguh kurang ajar!" Demikianlah Natan berusaha memancing amarah Daud terhadap mereka, supaya ia bertindak dengan lebih gigih untuk mendukung kepentingan Salomo. Perhatikanlah, orang-orang berbudi baik akan melaksanakan kewajiban mereka apabila mereka diingatkan, digerakkan, dan diberi tahu bahwa ada kebutuhan bagi mereka untuk tampil. Dan orang-orang yang menjadi para pengingat mereka seperti itu sesungguhnya melakukan kebaikan sejati bagi mereka, seperti yang dilakukan Natan di sini kepada Daud.

IV. Daud, sebagai akibatnya, membuat pernyataan resmi akan keteguhannya terhadap keputusannya sebelumnya, bahwa Salomo akan menjadi pewaris takhtanya. Batsyeba pun dipanggil (ay. 28), dan kepadanya, sebagai orang yang bertindak bagi dan atas nama anaknya, raja menyampaikan sejumlah jaminan baru berikut.

1. Raja mengulang kembali janji dan sumpahnya yang dulu, dengan mengakui bahwa ia telah *menjanjikan kepada Batsyeba demi TUHAN, Allah Israel, bahwa Salomo akan menjadi raja sesudah dia* (ay. 30). Meskipun sudah tua, dan ingatannya mulai melemah, Daud ingat akan janjinya ini. Perhatikanlah, sumpah adalah sesuatu yang begitu sakral sehingga kewajiban untuk memenuhinya tidak bisa dilanggar, dan sesuatu yang begitu khidmat sehingga kesan-kesan akan sumpah itu dianggap tidak terlupakan.
2. Daud menegaskan janjinya yang dulu dengan janji yang lain, karena ada kebutuhan untuk itu: *Demi TUHAN yang hidup, yang telah membebaskan nyawaku dari segala kesesakan, pada hari ini aku akan melaksanakan apa yang kujanjikan kepadamu,* tanpa bantahan dan tanpa penundaan. Gaya Daud bersumpah tampaknya merupakan gaya yang biasa dipergunakannya dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti yang kita jumpai dalam Kitab 2 Samuel 4:9. Lebih lanjut, di dalam sumpah Daud itu, terkandung pengakuan yang penuh syukur akan kebaikan Allah kepada dirinya, yang telah membawanya dengan selamat melalui berbagai macam kesulitan dan kesesakan yang merintangi jalannya, dan yang sekarang disebutkannya bagi kemuliaan Allah, seperti halnya Yakub, sewaktu ia berbaring menanti ajal (Kej. 48:16). Dengan demikian, berdasarkan pengalamannya sendiri, ia memastikan bahwa apa yang diucapkan oleh Roh Tuhan melalui dirinya itu sungguh benar. *TUHAN membebaskan jiwa hamba-hamba-Nya* (Mzm. 34:23). Para orang kudus yang akan meninggal dunia harus menjadi saksi-saksi bagi Allah, dan berbicara mengenai Dia menurut pengalaman mereka akan Dia. Mungkin Daud berbicara seperti demikian, pada kesempatan ini, untuk menguatkan anak laki-laki serta pewaris takhtanya untuk berharap pada Allah di dalam kesesakan yang mungkin pula akan dihadapinya.

V. Batsyeba menerima jaminan ini (ay. 31),

1. Dengan sikap yang sangat menyenangkan hati sang raja. Batsyeba sujud menyembahnya, sementara Adonia dan para pengikutnya menghinanya.
2. Dengan mendoakan kesehatan raja sepenuh hati: *Hidup tuanku raja.* Batsyeba sama sekali tidak berpikir bahwa Daud sudah hidup terlalu lama, ia justru berdoa agar rajanya itu hidup selama-lamanya, sekiranya itu mungkin, untuk memperelok mahkota kerajaan yang dikenakannya dan menjadi berkat bagi rakyatnya. Kita harus sungguh-sungguh mengharapkan umur panjang bagi orang-orang yang telah berjasa, betapa pun hal itu mungkin menunda keuntungan apa saja bagi diri kita sendiri.

Salomo Dinyatakan sebagai Pewaris Takhta (1:32-40)

32 Lagi kata raja Daud: "Panggillah imam Zadok, nabi Natan dan Benaya bin
Yoyada." Mereka masuk menghadap raja, 33 dan raja berkata kepada mereka:
"Bawalah para pegawai tuanmu ini, naikkan anakku Salomo ke atas bagal
betina kendaraanku sendiri, dan bawa dia ke Gihon. 34 Imam Zadok dan nabi
Natan harus mengurapi dia di sana menjadi raja atas Israel; kemudian kamu
meniup sangkakala dan berseru: Hidup raja Salomo! 35 Sesudah itu kamu
berjalan pulang dengan mengiring dia; lalu ia akan masuk dan duduk di atas
takhtaku, sebab dialah yang harus naik takhta menggantikan aku, dan dia-
lah yang kutunjuk menjadi raja atas Israel dan Yehuda." 36 Lalu Benaya bin
Yoyada menjawab raja: "Amin! Demikianlah kiranya firman TUHAN, Allah
tuanku raja! 37 Seperti TUHAN menyertai tuanku raja, demikianlah kiranya Ia
menyertai Salomo; semoga Ia membuat takhta Salomo lebih agung dari
takhta tuanku raja Daud." 38 Lalu pergilah imam Zadok, nabi Natan dan
Benaya bin Yoyada, dengan orang Kreti dan orang Pleti, mereka menaikkan
Salomo ke atas bagal betina raja Daud dan membawanya ke Gihon. 39 Imam
Zadok telah membawa tabung tanduk berisi minyak dari dalam kemah, lalu
diurapinya Salomo. Kemudian sangkakala ditiup, dan seluruh rakyat ber-
seru: "Hidup raja Salomo!" 40 Sesudah itu seluruh rakyat berjalan di bela-
kangnya sambil membunyikan suling dan sambil bersukaria ramai-ramai,
sampai seakan-akan bumi terbelah oleh suara mereka.

Dalam perikop ini kita mendapati upaya yang berhasil dilakukan Daud untuk mengamankan hak Salomo serta menjaga kedamaian masyarakat, dengan menghancurkan rencana Adonia yang baru mulai bertunas. Amatilah,

I. Sejumlah perintah yang segera dikeluarkan Daud untuk mempermaklumkan Salomo. Orang-orang yang dipercaya Daud dengan

perkara besar ini adalah Zadok, Natan, dan Benaya. Mereka adalah tokoh-tokoh yang berkuasa dan berpengaruh yang selalu dipercaya Daud dan didapatinya setia, serta yang dilewatkan Adonia dalam undangannya (ay. 10). Daud memerintahkan mereka pada saat itu juga, dengan sekhidmat mungkin, untuk mempermaklumkan Salomo. Mereka harus membawa serta *para pegawai tuan mereka,* yakni para pengawal serta segenap pelayan keluarga Daud. Mereka harus menaikkan Salomo ke atas bagal betina yang biasa dikendarai raja, karena Daud tidak memelihara kuda-kuda seperti yang diperbuat anaknya setelahnya. Daud menetapkan ke mana mereka harus pergi dan apa yang harus diperbuat (ay. 33-35),

1. Zadok dan Natan, dua orang hamba Allah, harus mengurapi Salomo sebagai raja dalam nama Allah. Sebab meskipun Salomo bukanlah yang pertama dari keluarganya, seperti halnya Saul dan Daud, namun ia adalah anak laki-laki yang lebih muda, yang diangkat menjadi raja menurut ketetapan ilahi, dan yang haknya sedang digugat sekarang, sehingga penting untuk menyelesaikannya dengan tindakan ini. Pengurapan dengan minyak ini merupakan perlambang dari ditetapkan dan dilayakkannya Sang Mesias, atau Kristus, yang diurapi, yang ke atas-Nya Roh itu, yakni minyak sebagai tanda kesukaan, tercurah tanpa batas (Ibr. 1:9; Mzm. 89:21). Dan segenap orang Kristen, sebagai para *ahli waris Kerajaan* (Yak. 2:5), *menerima pengurapan yang dari pada-Nya* (1Yoh. 2:27).
2. Para pejabat tinggi, baik dari kalangan masyarakat maupun tentara, diperintahkan untuk mengumumkan peristiwa ini, dan untuk mengungkapkan sukacita seluruh bangsa pada kesempatan ini dengan bunyi sangkakala, yang oleh hukum Musa dipakai untuk menyemarakkan perayaan-perayaan besar. Seruan pernyataan rakyat pun harus mengiringi bunyi sangkakala ini: "*Hidup raja Salomo,* sejahteralah ia, tegak dan lestarilah kerajaannya, dan biarlah ia senantiasa menikmati kerajaannya itu untuk waktu yang lama." Demikianlah telah dijanjikan mengenai Salomo (Mzm. 72:15), *hiduplah ia!*
3. Mereka kemudian harus membawa Salomo dalam kemegahan ke kota Daud, dan ia harus duduk di singgasana ayahnya, sebagai penggantinya sekarang, atau wakilnya, untuk menyelesaikan perkara-perkara rakyat selama ayahnya itu lemah, dan menjadi

penerusnya setelah ayahnya itu wafat: *Dialah yang harus naik takhta menggantikan aku.* Kepuasan besar akan dirasakan Daud sendiri, dan juga seluruh pihak yang berkepentingan, ketika hal ini dilaksanakan dengan segera, agar setelah raja mangkat tidak ada perdebatan, atau perselisihan, terkait perkara-perkara rakyat. Daud sama sekali tidak merasa keberatan untuk memberi penerusnya kehormatan untuk tampil sebagai raja di masa hidupnya. Namun mungkin perhatian Daud begitu tercurah pada ibadahnya di atas ranjang pesakitannya sehingga, seandainya ia tidak dingatkan oleh orang lain untuk melaksanakan hal tersebut, pekerjaan besar dan baik itu, yang begitu penting bagi kesejahteraan rakyat, akan terbengkalai dan tidak terlaksana.

II. Kepuasan besar yang dinyatakan oleh Benaya, atas nama yang lain, dalam perintah-perintah ini. Raja berkata, "Salomo akan memerintah untukku, dan memerintah setelahku." "Amin," sahut Benaya setulus hati, "seperti perkataan raja, demikianlah perkataan kami. Kami sepenuhnya puas dengan pengangkatan ini, dan setuju dengan pilihannya. Kami memberi suara kami bagi Salomo, *nemine contradicente – dengan suara bulat.* Dan karena kami tidak dapat mewujudkan suatu hal apa pun, apalagi mengokohkannya, tanpa persetujuan dan dukungan dari penyelenggaraan ilahi, maka *demikianlah kiranya firman TUHAN, Allah tuanku raja!*" (ay. 36). Ini adalah bahasa iman Benaya akan janji Allah, yang menjadi dasar bagi pemerintahan Salomo. Apabila kita berkata sebagaimana Allah berkata di dalam firman-Nya, kita dapat berharap bahwa Ia akan berkata sebagaimana kita berkata melalui penyelenggaraan-Nya. Kepada perkataannya tersebut, Benaya menambahkan sebuah doa bagi Salomo (ay. 37), bahwa Allah akan menyertai Salomo seperti halnya Ia telah menyertai Daud, dan menjadikan takhta Salomo lebih agung daripada takhta Daud. Benaya tahu bahwa Daud bukanlah salah satu dari orang-orang yang iri hati terhadap keagungan anak-anak mereka, dan bahwa karena itu ia tidak akan terusik oleh doa ini, ataupun menganggapnya sebagai suatu penghinaan, tetapi dengan setulus hati akan berkata *Amin* untuk menyetujuinya. Orang yang paling berhikmat dan berbudi baik di dunia sekalipun menginginkan anak-anaknya untuk menjadi lebih berhikmat dan berbudi baik daripada dirinya, karena ia sen-

diri ingin menjadi lebih berhikmat dan berbudi baik daripada dirinya pada saat ini. Dan hikmat serta kebaikan merupakan keagungan yang sejati.

III. Perintah-perintah ini dilaksanakan dengan segera (ay. 38-40). Tanpa membuang-buang waktu, Salomo diboyong dalam kemegahan menuju tempat yang telah ditentukan, dan di sana Zadok mengurapi Salomo menurut arahan Nabi Natan dan Raja Daud (ay. 39). Meskipun Zadok belum menjadi imam besar, namun dapat kita duga bahwa ia merupakan seorang imam pembantu. Orang Yahudi menyebutnya *sagan,* atau imam kedua. Di dalam Kemah Suci Tuhan, tempat tabut perjanjian Allah berada pada saat ini, tersimpan di antara barang-barang kudus lain, minyak kudus untuk berbagai upacara keagamaan. Dari sanalah Zadok mengambil sebuah *tabung tanduk berisi minyak*, yang melambangkan kuasa dan juga kelimpahan, dan mengurapi Salomo dengannya. Kita tidak mendapati bahwa Abyatar berlagak mengurapi Adonia. Adonia dijadikan raja melalui pesta-pora, bukan pengurapan. Barangsiapa dipanggil Allah, akan dilayakkan-Nya, dan ini ditandai oleh pengurapan. Para perampas takhta tidaklah menerima tanda ini. *Kristus* berarti *yang diurapi,* dan Dialah Raja yang telah *dilantik-Nya di Sion, gunung-Nya yang kudus*, menurut ketetapan-Nya (Mzm. 2:6-7). Orang Kristen pun telah *dibuat oleh Allah* dan, *melalui* Kristus, *menjadi suatu kerajaan*, dan mereka telah beroleh *pengurapan dari Yang Kudus* (1Yoh. 2:20). Rakyat kemudian mengungkapkan sukacita dan kepuasan mereka yang besar di dalam pengangkatan Salomo, lalu mengerumuninya dengan seruan Hosana – *Hidup raja Salomo,* dan mengiringinya dengan musik serta sorak-sorai sukacita (ay. 40). Dengan ini, mereka menyatakan persetujuan mereka terhadap pilihan tersebut, dan bahwa Salomo tidak dipaksakan kepada mereka, tetapi dengan sukaria diterima oleh mereka. Kuasa seorang raja hanya dapat membawa sedikit kepuasan bagi dirinya sendiri, kecuali ia mengetahui bahwa hal itu memuaskan rakyatnya. Setiap orang Israel sejati bersukacita di dalam pemuliaan Sang Anak Daud.

Salomo Dipermaklumkan sebagai Raja (1:41-53)

41 Hal itu kedengaran kepada Adonia dan kepada semua undangan yang
bersama-sama dengan dia, ketika mereka baru habis makan. Ketika Yoab
mendengar bunyi sangkakala itu, ia berkata: "Apakah sebabnya kota begitu
ribut?" 42 Selagi ia berbicara, datanglah Yonatan anak imam Abyatar. Lalu
Adonia berkata: "Masuklah, sebab engkau seorang kesatria dan tentulah
engkau membawa kabar baik." 43 Tetapi Yonatan menjawab Adonia: "Tidak!
Tuan kita raja Daud telah mengangkat Salomo menjadi raja. 44 Raja telah
menyuruh supaya imam Zadok, dan nabi Natan dan Benaya bin Yoyada,
dengan orang Kreti dan orang Pleti, menyertai Salomo dan mereka menaik-
kan dia ke atas bagal betina raja. 45 Imam Zadok, dan nabi Natan mengurapi
dia di Gihon menjadi raja, dan dari sana mereka sudah pulang dengan ber-
sukaria, sehingga kota menjadi ribut, itulah bunyi yang kamu dengar tadi.
46 Salomo sekarang duduk di atas takhta kerajaan; 47 juga pegawai-pegawai
raja telah datang mengucap selamat kepada tuan kita raja Daud, dengan
berkata: Kiranya Allahmu membuat nama Salomo lebih masyhur dari pada
namamu dan takhtanya lebih agung dari pada takhtamu. Dan raja pun telah
sujud menyembah di atas tempat tidurnya, 48 dan beginilah katanya: Terpuji-
lah Tuhan, Allah Israel, yang pada hari ini telah memberi seorang duduk di
atas takhtaku yang aku sendiri masih boleh saksikan." 49 Maka semua un-
dangan Adonia itu terkejut, lalu bangkit dan masing-masing pergi menurut
jalannya. 50 Takutlah Adonia kepada Salomo, sebab itu ia segera pergi meme-
gang tanduk-tanduk mezbah. 51 Lalu diberitahukanlah kepada Salomo: "Ter-
nyata Adonia takut kepada raja Salomo, dan ia telah memegang tanduk-tan-
duk mezbah, serta berkata: Biarlah raja Salomo lebih dahulu bersumpah
mengenai aku, bahwa ia takkan membunuh hambanya ini dengan pedang."
52 Lalu kata Salomo: "Jika ia berlaku sebagai kesatria, maka sehelai rambut
pun dari kepalanya tidak akan jatuh ke bumi, tetapi jika ternyata ia berma-
ksud jahat, haruslah ia dibunuh." 53 Dan raja Salomo menyuruh orang men-
jemput dia dari mezbah itu. Ketika ia masuk, sujudlah ia menyembah kepada
raja Salomo, lalu Salomo berkata kepadanya: "Pergilah ke rumahmu."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Berita pengangkatan Salomo menjadi raja disampaikan kepada Adonia dan para undangannya, di tengah sukaria mereka: *Mereka baru habis makan,* dan tampaknya butuh waktu sangat lama bagi mereka untuk selesai bersantap, karena segala perkara pengurapan Salomo diperintahkan dan dituntaskan selama mereka sedang makan, sambil memuaskan kerakusan mereka. Demikianlah *orang-orang* yang *tidak melayani Kristus, Tuhan kita,* tetapi menentang-Nya, biasanya adalah orang-orang yang *melayani perut mereka sendiri* (Rm. 16:18) dan menjadikannya *Tuhan mereka* (Flp. 3:19). Panjangnya pesta pora mereka juga menunjukkan bahwa mereka merasa sangat aman dan percaya diri akan kepentingan mereka, karena jika tidak, tentu mereka tidak mau kehilangan begitu ba-

nyak waktu. Dunia purbakala dan Sodom *makan dan minum,* penuh rasa aman dan hawa nafsu, pada saat kehancuran mereka tiba (Luk. 17:26, dst.). Ketika *mereka baru habis makan,* dan sedang mempersiapkan diri untuk mempermaklumkan raja mereka, serta mengaraknya dalam kemenangan masuk ke dalam kota, mereka *mendengar bunyi sangkakala* (ay. 41), dan sungguh bunyi itu merupakan *bunyi yang dahsyat yang sampai ke telinga mereka* (Ayb. 15:21). Yoab adalah seorang yang sudah tua, dan ia terperanjat ketika mendengar bunyi itu, lalu memahami bahwa terjadi keributan di kota. Tetapi Adonia merasa sangat percaya diri bahwa sang pembawa berita, karena merupakan *seorang kesatria, membawa kabar baik* (ay. 42). Para perebut kekuasaan membuai diri sendiri dengan harapan akan berhasil, dan orang-orang yang berada di dalam keadaan paling berbahaya biasanya merasa paling tidak takut. Akan tetapi, bagaimanakah para pelaku kejahatan dapat berharap akan menerima kabar baik? Tidak, orang yang paling pantas akan membawa kabar paling buruk bagi mereka, seperti yang diperbuat sang anak imam di sini kepada Adonia (ay. 43). "*Tidak*, sesungguhnya kabar terbaik yang harus kusampaikan kepadamu adalah bahwa *Salomo telah diangkat menjadi raja,* sehingga semua angan-anganmu telah dipadamkan." Yonatan menceritakan kepada mereka dengan sangat terperinci,

1. Betapa dengan upacara yang sangat khidmat *Salomo telah diangkat menjadi raja* (ay. 44-45), dan bahwa ia *sekarang duduk di atas takhta kerajaan* (ay. 46). Adonia menyangka bahwa dirinya telah duduk di atas takhta mendahului Salomo, tetapi ternyata Salomo terlalu cepat baginya.
2. Betapa dengan rasa puas dari seluruh rakyat Salomo telah diangkat menjadi raja, sehingga apa yang telah dilaksanakan tidak dapat dibatalkan lagi.
   (1) Rakyat merasa senang, lihat saja sorak-sorai mereka yang penuh sukacita (ay. 45).
   (2) Segenap pelayan istana merasa senang: *Pegawai-pegawai raja* mendatanginya dan mengucapkan selamat atas pengangkatan ini (ay. 47). Kita mendapati di sini pokok-pokok perkataan mereka: Mereka *mengucap selamat kepada raja Daud,* memuji kepeduliannya yang penuh hikmat terhadap kesejahteraan rakyat, mengakui kebahagiaan mereka se-

lama berada di bawah pemerintahannya, dan berdoa sepenuh hati bagi pemulihannya. Mereka juga berdoa untuk Salomo, agar Allah membuat namanya lebih harum daripada nama ayahnya, yang bisa saja terjadi ketika ia membangun di atas dasar yang telah diletakkan ayahnya. Seorang anak kecil, yang ada di atas bahu seorang raksasa, lebih tinggi daripada raksasa itu sendiri.

(3) Raja sendiri merasa senang: Ia *sujud menyembah di atas tempat tidurnya,* tidak hanya untuk memperlihatkan penerimaannya terhadap ucapan selamat dari para pegawainya, tetapi juga untuk mempersembahkan ucapan selamatnya sendiri kepada Allah (ay. 48): "*Terpujilah TUHAN, Allah Israel,* yang sebagai Allah Israel, demi kebaikan Israel, telah membawa perkara ini kepada kesudahan yang membahagiakan, *yang aku sendiri masih boleh saksikan.*" Perhatikanlah, orang-orang berbudi baik akan merasa sangat puas, pada waktu meninggalkan dunia ini, untuk menyaksikan perkara-perkara dalam keluarga mereka berjalan dengan baik, anak-anak mereka bangkit menggantikan mereka untuk melayani Allah dan angkatan mereka, dan terutama untuk menyaksikan damai sejahtera atas Israel dan pengokohannya.

II. Pengangkatan Salomo ini berhasil menghancurkan upaya Adonia. Pengangkatan Salomo itu merusak kesenangan dari pesta pora Adonia, mencerai-beraikan para undangannya, dan memaksa setiap orang untuk berganti kubu demi keselamatan diri mereka sendiri. *Sorak-sorai orang fasik hanya sebentar saja.* Mereka sedang membangun istana di atas angin, yang karena tidak mempunyai dasar, akan segera roboh menimpa mereka. Mereka takut tertangkap basah, ketika sedang mematangkan pengkhianatan mereka bersama-sama, sehingga masing-masing orang pun pergi mengambil jalannya sendiri.

III. Kengerian yang melanda Adonia sendiri, dan tindakan yang diambilnya untuk menyelamatkan diri. Sekarang ia merasa sungguh tertekan sama seperti sebelumnya ia merasa terangkat (ay. 42, 50). Ia telah memandang rendah Salomo sebagai sosok yang tidak pantas menjadi tamu undangannya (ay. 10), tetapi sekarang ia takut kepadanya sebagai hakimnya: *Takutlah Adonia kepada*

Salomo. Demikian pula orang-orang yang menentang Kristus dan kerajaan-Nya akan segera dibuat gentar di hadapan-Nya, dan berseru dengan sia-sia kepada bebatuan dan pegunungan untuk melindungi mereka dari murka-Nya. Adonia *memegang tanduk-tanduk mezbah*, yang selalu dipandang sebagai tempat suci atau tempat perlindungan (Kel. 21:14). Dengan berbuat demikian, ia menunjukkan bahwa ia tidak berani diadili, tetapi menghempaskan diri pada belas kasihan rajanya, dan dalam memohonkannya ia tidak bergantung pada yang lain selain belas kasihan Allah. Belas kasihan Allah ini dinyatakan melalui penetapan dan penerimaan korban-korban yang dipersembahkan di atas mezbah itu, dan pengampunan dosa yang diberikan setelahnya. Mungkin Adonia sebelumnya telah menganggap remeh persembahan korban di atas mezbah, namun demikian sekarang ia memohon perlindungan darinya. Banyak orang yang pada hari-hari aman mengabaikan keselamatan besar itu, ketika disergap oleh kengerian-kengerian Tuhan mau menerima Kristus dan kebaikan-Nya dengan senang hati, dan ketika sudah sangat terlambat, akan *memegang tanduk-tanduk mezbah.*

IV. Perkataan Adonia yang penuh kerendahan hati kepada Salomo untuk memohon belas kasihannya. Melalui orang-orang yang membawa berita kepada Salomo perihal keberadaannya, Adonia menyampaikan sebuah permohonan supaya nyawanya diselamatkan (ay. 51): *Biarlah raja Salomo lebih dahulu bersumpah mengenai aku, bahwa ia takkan membunuh hambanya ini.* Adonia mengakui Salomo sebagai rajanya, dan dirinya sendiri sebagai hamba Salomo. Ia tidak berani membenarkan dirinya sendiri, melainkan *memohon belas kasihan kepada yang mendakwanya.* Adonia mengalami perubahan besar. Ia yang pada pagi hari hendak merebut mahkota kerajaan, sebelum malam hari memohon-mohon supaya nyawanya diselamatkan. Pada pagi hari Adonia memerintah, sekarang ia gemetar, dan tidak bisa menganggap dirinya aman kecuali Salomo berjanji, dengan sumpah, untuk tidak membunuhnya.

V. Perintah yang diberikan Salomo perihal Adonia. Salomo melepaskan Adonia atas dasar kelakuan baiknya (ay. 52-53). Ia mempertimbangkan bahwa Adonia adalah saudaranya, dan bahwa tindakannya tersebut merupakan kejahatannya yang pertama. Mungkin,

karena segera disadarkan akan kesalahannya dan kemudian tidak bersikeras dalam pemberontakannya, Adonia dapat menjadi warga yang tidak hanya cinta damai tetapi juga berguna. Oleh sebab itu, apabila ia dapat berlaku baik di kemudian hari, apa yang terjadi di masa lalu akan diampuni. Akan tetapi, apabila ia didapati tidak setia, suka membuat onar, dan mencari gara-gara, maka kejahatannya ini akan diingat dan dipakai untuk melawannya. Ia akan dipanggil atas dasar dakwaan sebelumnya (seturut dengan hukum yang berlaku di tengah-tengah kita), dan hukuman akan dijatuhkan atasnya. Demikian pula Anak Daud menerima dengan belas kasihan orang-orang yang telah memberontak. Apabila mereka bersedia kembali patuh dan setia kepada Penguasa mereka, maka kejahatan-kejahatan mereka di masa lalu tidak akan disebut-sebut untuk melawan mereka. Akan tetapi, jika mereka terus menuruti nafsu duniawi dan kedagingan, maka ini akan menjadi kehancuran mereka. Adonia dijemput, lalu kepadanya diberitahukan persyaratan yang dapat membuatnya tetap hidup, dan ia pun menunjukkan bahwa ia menerima persyaratan itu dengan penuh syukur. Kemudian ia disuruh pergi ke rumahnya dan tinggal mengasingkan diri di sana. Salomo tidak hanya memberi Adonia nyawanya, tetapi juga rumahnya, dan dengan demikian ia *menopang takhtanya dengan kasih.*✍

PASAL 2



Dalam pasal ini kita mendapati Daud tenggelam sedangkan Salomo naik pada saat bersamaan.

I. Akhir dari pemerintahan Daud dan juga hidupnya.
   1. Pesan yang diberikannya kepada Salomo di atas ranjang kematiannya, secara umum, untuk melayani Allah (ay. 1-4), secara khusus, berkenaan dengan Yoab, Barzilai, dan Simei (ay. 5-9).
   2. Kematian dan penguburan Daud, serta tahun-tahun pemerintahannya (ay. 10-11).

II. Awal dari pemerintahan Salomo (ay. 12). Meskipun akan menjadi raja pembawa damai, ia memulai pemerintahannya dengan beberapa tindak keadilan yang bukan main kerasnya,
   1. Terhadap Adonia, yang dijatuhinya hukuman mati karena tuntutan dan permintaannya yang mengincar takhta raja (ay. 13-25).
   2. Terhadap Abyatar, yang dipecatnya dari jabatan imam besar karena berpihak pada Adonia (ay. 26-27).
   3. Terhadap Yoab, yang dijatuhinya hukuman mati karena pengkhianatannya belakangan ini dan pembunuhan yang dia lakukan pada waktu dulu (ay. 28-35).
   4. Terhadap Simei, yang dikurungnya di Yerusalem karena telah mengutuki Daud (ay. 36-38). Dan tiga tahun kemudian, dia dihukum mati karena melanggar peraturan yang telah ditetapkan (ay. 39-46).

Pesan Daud Sebelum Mati; Kematian dan Penguburan Daud (2:1-11)

1 Ketika saat kematian Daud mendekat, ia berpesan kepada Salomo, anaknya: 2 "Aku ini akan menempuh jalan segala yang fana, maka kuatkanlah
hatimu dan berlakulah seperti laki-laki. 3 Lakukanlah kewajibanmu dengan
setia terhadap TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan
dan ketentuan-Nya, seperti yang tertulis dalam hukum Musa, supaya engkau
beruntung dalam segala yang kaulakukan dan dalam segala yang kautuju,
4 dan supaya TUHAN menepati janji yang diucapkan-Nya tentang aku, yakni:
Jika anak-anakmu laki-laki tetap hidup di hadapan-Ku dengan setia, dengan
segenap hati dan dengan segenap jiwa, maka keturunanmu takkan terputus
dari takhta kerajaan Israel. 5 Dan lagi engkau pun mengetahui apa yang dilakukan kepadaku oleh Yoab, anak Zeruya, apa yang dilakukannya kepada kedua panglima Israel, yakni Abner bin Ner dan Amasa bin Yeter. Ia membunuh
mereka dan menumpahkan darah dalam zaman damai seakan-akan ada perang, sehingga sabuk pinggangnya dan kasut kakinya berlumuran darah.
6 Maka bertindaklah dengan bijaksana dan janganlah biarkan yang ubanan
itu turun dengan selamat ke dalam dunia orang mati. 7 Tetapi kepada anak-
anak Barzilai, orang Gilead itu, haruslah kautunjukkan kemurahan hati.
Biarlah mereka termasuk golongan yang mendapat makanan dari mejamu,
sebab mereka pun menunjukkan kesetiaannya dengan menyambut aku pada
waktu aku melarikan diri dari depan kakakmu Absalom. 8 Juga masih ada
padamu Simei bin Gera, orang Benyamin, dari Bahurim. Dialah yang mengutuki aku dengan kutuk yang kejam pada waktu aku pergi ke Mahanaim,
tetapi kemudian ia datang menyongsong aku di sungai Yordan dan aku telah
bersumpah kepadanya demi TUHAN: Takkan kubunuh engkau dengan pedang! 9 Sekarang janganlah bebaskan dia dari hukuman, sebab engkau seorang yang bijaksana dan tahu apa yang harus kaulakukan kepadanya untuk membuat yang ubanan itu turun dengan berdarah ke dalam dunia orang
mati." 10 Kemudian Daud mendapat perhentian bersama-sama nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di kota Daud. 11 Dan Daud memerintah orang
Israel selama empat puluh tahun; di Hebron ia memerintah tujuh tahun, dan
di Yerusalem ia memerintah tiga puluh tiga tahun.

Daud, orang besar dan baik itu, di sini sedang menanti ajal (ay. 1), dan tutup usia (ay. 10). Syukurlah bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di sini, sebab maut menodai segala kemuliaan dari kehidupan yang sekarang dan membaringkannya di dalam debu. Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Pesan dan petunjuk yang diberikan Daud, ketika sedang menanti ajal, kepada Salomo, putranya dan penerusnya yang telah dipermaklumkan. Daud merasakan dirinya semakin merosot, dan tidak segan-segan mengakuinya, tidak pula ia takut mendengar ataupun berbicara tentang kematian, "*Aku ini akan menempuh jalan segala yang fana*" (ay. 2), dalam bahasa Ibrani, "*Aku sedang ber-*

jalan di dalamnya." Perhatikanlah, kematian adalah sebuah jalan, bukan sekadar akhir kehidupan ini, melainkan juga jembatan menuju kehidupan yang lebih baik. Kematian adalah *jalan segala yang fana,* jalan seluruh umat manusia yang diam di bumi, yang sendirinya adalah debu tanah, dan karena itu harus kembali ke tanah. Bahkan anak-anak dan ahli waris sorga sekalipun harus *menempuh jalan segala yang fana*, mereka harus mati. Namun demikian, mereka menempuh jalan itu dengan hati yang senang, *melintasi lembah bayang-bayang maut* (Mzm. 23:4, KJV). Para nabi, dan bahkan raja-raja sekalipun, harus melalui jalan ini untuk menuju cahaya dan kehormatan yang lebih terang daripada nubuatan atapun kekuasaan. Daud sedang menuju jalan ini, dan karena itu ia memberikan arahan kepada Salomo tentang hal-hal yang harus dilakukan.

1. Daud berpesan kepadanya, secara umum, untuk berpegang pada perintah Allah dan melakukan kewajibannya dengan kesadaran hati nurani (ay. 2-4). Daud menetapkan kepadanya,
   (1) Pedoman yang baik untuk bertindak, yaitu kehendak ilahi: "Aturlah dirimu oleh kehendak ilahi." Pesan Daud kepada Salomo adalah agar ia *melakukan kewajibannya dengan setia terhadap TUHAN, Allah*nya. Wewenang seorang ayah yang sedang menanti ajal itu memang besar, tetapi bukan apa-apa dibandingkan dengan wewenang Allah yang hidup. Ada kepercayaan besar yang dititipkan kepada kita oleh Tuhan, Allah kita. Hendaklah kita menjalankannya dengan hati-hati, sebagai orang yang harus memberi pertanggungjawaban. Dan ada ketetapan-ketetapan luhur yang harus mengatur diri kita. Hendaklah kita juga menjalankannya. Firman yang tertulis adalah pedoman hidup kita. Salomo sendiri harus melakukan *seperti yang tertulis dalam hukum Musa.*
   (2) Jiwa yang baik untuk mendasari tindakan: *Kuatkanlah hatimu dan berlakulah seperti laki-laki,* meskipun umurmu masih sangat muda. Orang yang hendak melakukan kewajibannya dengan setia terhadap Tuhan Allahnya harus memiliki ketetapan hati.
   (3) Alasan-alasan yang baik untuk semuanya itu. Melakukan perintah Allah seperti itu pasti akan menghasilkan,

[1] Kemakmuran kerajaannya. Itulah cara untuk *beruntung dalam segala yang kaulakukan,* dan untuk berhasil dengan kehormatan dan kepuasan dalam setiap usaha.

[2] Kelanggengan kerajaannya: *Supaya TUHAN menepati,* dan dengan demikian meneguhkan, *janji yang diucapkan-Nya tentang aku.* Orang yang menghargai dengan benar harta karun yang terpendam dalam janji itu, *simpanan* yang suci itu, tidak bisa tidak pasti berhati-hati menjaga pewarisan harta itu secara turun-temurun, dan sangat menginginkan agar angkatan selanjutnya jangan sampai melakukan sesuatu yang dapat memutuskan pewarisan harta itu. Hendaklah setiap orang, pada zamannya masing-masing, secara turun-temurun, melakukan kewajibannya dengan setia kepada Allah, maka Allah pasti akan terus menepati firman-Nya. Kita tidak akan kehilangan janji apabila kita tidak melanggar aturan. Allah telah berjanji kepada Daud bahwa Mesias akan berasal dari keturunannya, dan janji itu bersifat mutlak. Tetapi janji bahwa keturunan Daud *takkan terputus dari takhta kerajaan Israel* sifatnya bersyarat, yakni jika keturunannya itu berperilaku seperti yang seharusnya. Jika Salomo, pada masanya, memenuhi syarat tersebut, maka ia melakukan bagiannya dalam meneruskan kelangsungan janji itu. Syaratnya adalah bahwa ia harus hidup di hadapan Allah dengan menjalankan semua ketetapan-Nya dalam ketulusan, semangat, dan ketetapan hati. Dan, untuk mencapai hal itu, ia harus *tetap hidup di hadapan-Nya dengan setia.* Supaya kita tetap berpegang teguh pada ajaran agama, tidak ada yang lebih diperlukan selain kewaspadaan dan kehati-hatian.

2. Daud memberi Salomo petunjuk mengenai beberapa orang tertentu, apa yang harus dilakukan kepada mereka, supaya ia dapat melengkapi kekurangan Daud dalam menunjukkan keadilan kepada sebagian dari mereka, dan kebaikan kepada sebagian yang lain.

(1) Mengenai Yoab (ay. 5). Sekarang Daud sadar bahwa membiarkan Yoab hidup bukanlah tindakan yang baik, setelah ia sekali lagi berlaku melanggar hukum. Pertama, dengan

membunuh Abner, dan kemudian Amasa, yang keduanya merupakan orang-orang hebat, *dua panglima Israel*. Yoab membunuh mereka dengan licik karena *menumpahkan darah dalam zaman damai seakan-akan ada perang*, dan membahayakan Daud. *Engkau mengetahui apa yang dilakukan* Yoab *kepadaku* dalam hal itu. Pembunuhan terhadap seorang warga adalah kejahatan terhadap rajanya. Itu merupakan kehilangan baginya, dan menimbulkan keresahan terhadap tuan raja kita yang berdaulat. Kedua pembunuhan ini secara khusus melawan Daud, mencoreng nama baiknya, sebab pada waktu itu ia sedang mengadakan persepakatan dengan para korban, dan membahayakan kepentingannya, yang dapat dilayani oleh mereka berdua dengan sangat baik. Para hakim adalah penuntut hutang darah atas orang-orang yang mereka adili. Kejahatan Yoab semakin diperberat karena ia tidak merasa malu akan dosa itu ataupun takut akan penghukumannya. Sebaliknya, ia dengan kurang ajar mengenakan sabuk pinggang dan kasut kaki yang berlumuran darah orang tidak bersalah, dengan menentang baik keadilan Allah maupun keadilan sang raja. Daud menyerahkan Yoab kepada kebijaksanaan Salomo (ay. 6), dengan isyarat bahwa ia menyerahkan Yoab kepada keadilannya. Jangan katakan, "Kepalanya sudah beruban. Sayang sekali kalau dipenggal, karena tidak lama lagi pun kepala itu akan jatuh sendiri." Tidak, *janganlah biarkan yang ubanan itu turun dengan selamat ke dalam dunia orang mati.* Sekalipun hukumannya telah lama ditangguhkan, ia akan dimintai perhitungan pada akhirnya. Waktu tidak mengikis kesalahan atas dosa apa pun, khususnya dosa pembunuhan.

(2) Mengenai keluarga Barzilai. Daud memerintahkan Salomo untuk berbuat baik kepada mereka demi Barzilai, yang dapat kita duga pada saat itu sudah meninggal (ay. 7). Ketika Daud, di atas ranjang kematiannya, sedang mengingat segala kejahatan yang telah dilakukan terhadapnya, ia tidak dapat melupakan segala kebaikan yang telah diperbuat kepadanya, tetapi meninggalkan pesan kepada anaknya untuk membalas kebaikan-kebaikan itu. Perhatikanlah, kebaikan-kebaikan yang telah kita terima dari kawan-kawan kita tidak boleh dikubur bersama kematian mereka atau-

pun kita. Sebaliknya, keturunan kita harus membalaskannya kepada keturunan mereka. Dari sinilah, mungkin, Salomo mengeluarkan peraturan itu (Ams. 27:10), *jangan kautinggalkan temanmu dan teman ayahmu.* Demikian pula Paulus berdoa bagi keluarga Onesiforus, orang yang sering kali menyegarkan hatinya.

(3) Mengenai Simei (ay. 8-9).

[1] Kejahatannya diingat: *Dialah yang mengutuki aku dengan kutuk yang kejam,* dan semakin kejam lagi sebab ia menghina Daud ketika raja itu sedang sengsara dan menuangkan cuka ke atas luka-lukanya. Orang Yahudi berkata bahwa satu hal yang membuat kutuk ini kejam adalah, di samping semua hal lain yang disebutkan (2Sam. 16), Simei menghina Daud karena ia adalah keturunan Rut, orang Moab.

[2] Pengampunan terhadapnya tidak dilupakan. Daud mengakui bahwa ia telah bersumpah kepada Simei bahwa ia sendiri tidak akan membunuhnya, karena Simei tunduk pada waktu yang semestinya, dan berseru *peccavi – hamba telah berbuat dosa.* Daud pun tidak ingin, terutama pada saat genting itu, menggunakan pedang keadilan rakyat untuk membalaskan kejahatan yang diperbuat kepada dirinya secara pribadi. Akan tetapi,

[3] Perkaranya, yang kini mencuat, diserahkan kepada Salomo, sebagai orang yang tahu apa yang pantas untuk dilakukan dan akan melakukannya ketika ada kesempatan. Daud memberi isyarat kepada Salomo bahwa pengampunan Simei tidak dimaksudkan untuk seterusnya, melainkan hanya ditangguhkan selama Daud hidup: "*Janganlah bebaskan dia dari hukuman.* Jangan anggap dia kawan sejati bagimu ataupun bagi kerajaanmu, dan jangan pula anggap dia layak dipercaya. Maksud jahatnya yang dahulu tidaklah berkurang sekarang, meskipun kini ia lebih peka untuk menyembunyikannya. Dia tetap berutang pada keadilan masyarakat atas apa yang diperbuatnya pada waktu dulu. Dan, meskipun aku telah berjanji untuk tidak membunuh dia, aku tidak pernah berjanji bahwa penerusku tidak boleh melaku-

kannya. Jiwa pemberontaknya akan segera memberimu kesempatan, yang tidak boleh engkau lewatkan, *untuk membuat yang ubanan itu turun dengan berdarah ke dalam dunia orang mati.*" Pesan ini timbul bukan dari dendam pribadi, melainkan dari semangat yang penuh kebijaksanaan untuk membela kehormatan pemerintahan dan konvenan yang telah dibuat Allah dengan keluarganya, sehingga penghinaan terhadap konvenan itu tidak boleh dibiarkan tidak dihukum. Bahkan kepala yang beruban sekalipun, jika bersalah dan harus dihukum, tidak boleh dijadikan pelindung bagi siapa saja dari keadilan. *Orang berdosa harus dikutuk sekalipun umurnya seratus tahun* (Yes. 65:20, KJV).

II. Kematian dan pemakaman Daud (ay. 10). *Ia dikuburkan di kota Daud,* bukan di tempat penguburan ayahnya, seperti juga Saul, melainkan di kotanya sendiri yang ia dirikan. Di sanalah telah ditegakkan takhta, dan di sana pula ditempatkan makam, keluarga Daud. *Daud melakukan kehendak Allah pada zamannya, lalu ia mangkat dan dibaringkan di samping nenek moyangnya, dan ia memang diserahkan kepada kebinasaan* (Kis. 13:36, 2:29). Tulisan pada batu nisannya boleh jadi diambil dari 2 Samuel 23:1, di sini terbaring *Daud bin Isai, orang yang diangkat tinggi, orang yang diurapi Allah Yakub, pemazmur yang disenangi di Israel*, dengan ditambah kata-kata Daud sendiri, *tubuhku akan diam dengan tenteram* (Mzm. 16:9). Yosefus (sejarawan Yahudi abad ke-1 – pen.) berkata bahwa, di samping upacara kebesaran yang lazim diadakan Salomo untuk menguburnya, ia meletakkan sejumlah besar uang ke dalam kubur Daud. Dan bahwa seribu tiga ratus tahun kemudian (demikian menurut perhitungan Yosefus), makam itu dibuka oleh imam besar Hirkanus, pada zaman Antiokhus, dan diambillah tiga ribu talenta untuk dana pelayanan masyarakat. Masa pemerintahan Daud di sini terhitung (ay. 11) empat puluh tahun lamanya. Kelebihan enam bulan sewaktu ia memerintah selama lebih dari tujuh tahun di Hebron tidak dihitung, tetapi hanya jumlah pembulatannya saja.

Permintaan Adonia yang Lancang; Adonia Dihukum Mati (2:12-25)

12 Salomo duduk di atas takhta Daud, ayahnya, dan kerajaannya sangat kokoh. 13 Pada suatu hari Adonia, anak Hagit, masuk menghadap Batsyeba, ibu Salomo, lalu perempuan itu berkata: "Apakah engkau datang dengan maksud damai?" Jawabnya: "Ya, damai!" 14 Kemudian katanya: "Ada sesuatu yang hendak kukatakan kepadamu." Jawab perempuan itu: "Katakanlah!" 15 Lalu katanya: "Engkau sendiri tahu bahwa akulah yang berhak atas kedudukan raja, dan bahwa seluruh Israel mengharapkan, supaya aku menjadi raja; tetapi sebaliknya kedudukan raja jatuh kepada adikku, sebab dari Tuhanlah ia mendapatnya. 16 Dan sekarang, satu permintaan saja kusampaikan kepadamu; janganlah tolak permintaanku." Jawab perempuan itu kepadanya: "Katakanlah!" 17 Maka katanya: "Bicarakanlah kiranya dengan raja Salomo, sebab ia tidak akan menolak permintaanmu, supaya Abisag, gadis Sunem itu, diberikannya kepadaku menjadi isteriku." 18 Jawab Batsyeba: "Baik, aku akan membicarakan hal itu untuk engkau dengan raja." 19 Batsyeba masuk menghadap raja Salomo untuk membicarakan hal itu untuk Adonia, lalu bangkitlah raja mendapatkannya serta tunduk menyembah kepadanya; kemudian duduklah ia di atas takhtanya dan ia menyuruh meletakkan kursi untuk bunda raja, lalu perempuan itu duduk di sebelah kanannya. 20 Berkatalah perempuan itu: "Suatu permintaan kecil saja yang kusampaikan kepadamu, janganlah tolak permintaanku." Jawab raja kepadanya: "Mintalah, ya ibu, sebab aku tidak akan menolak permintaanmu." 21 Kata perempuan itu: "Biarlah Abisag, gadis Sunem itu, diberikan kepada kakakmu Adonia menjadi isterinya." 22 Tetapi raja Salomo menjawab ibunya: "Mengapa engkau meminta hanya Abisag, gadis Sunem itu, untuk Adonia? Minta jugalah untuknya kedudukan raja! Bukankah dia saudaraku yang lebih tua, dan di pihaknya ada imam Abyatar dan Yoab, anak Zeruya?" 23 Lalu bersumpahlah raja Salomo demi TUHAN: "Beginilah kiranya Allah menghukum aku, bahkan lebih dari pada itu, jika Adonia tidak membayarkan nyawanya dengan permintaan ini! 24 Oleh sebab itu, demi TUHAN yang hidup, yang menegakkan aku dan mendudukkan aku di atas takhta Daud, ayahku, dan yang membuat bagiku suatu keluarga seperti yang dijanjikan-Nya: pada hari ini juga Adonia harus dibunuh." 25 Lalu raja Salomo menyerahkan hal itu kepada Benaya bin Yoyada; orang ini memancung dia sehingga mati.

Dalam perikop ini diceritakan,

I. Salomo naik takhta (ay. 12). Ia sampai ke atas takhta dengan jauh lebih mudah dan lebih damai daripada Daud, dan melihat pemerintahannya kokoh dengan jauh lebih cepat. Berbahagialah kerajaan jika akhir dari satu masa pemerintahan yang baik merupakan awal dari pemerintahan baik berikutnya, seperti yang terjadi di sini.

II. Salomo menyingkirkan Adonia, saingannya, dengan adil, dan hal itu memang perlu untuk mengokohkan takhtanya. Adonia telah

menuntut mahkota dengan lancang, tetapi segera saja terpaksa menggugurkan tuntutannya itu dan menyerahkan diri ke dalam belas kasihan Salomo. Salomo kemudian melepaskan dia karena perilakunya yang baik, dan, seandainya Adonia tidak macam-macam, tentulah ia aman. Namun, di sini kita mendapati dia membahayakan dirinya sendiri ke dalam tangan keadilan Salomo, dan tewas olehnya, sebab Allah yang adil membiarkan dia berbuat sesuka hatinya, supaya ia dihukum atas pengkhianatannya yang dulu dan supaya takhta Salomo dikokohkan. Banyak orang mencelakakan diri sendiri seperti itu, karena mereka tidak tahu diri, atau tidak menghargai perlakuan baik yang ditunjukkan terhadap diri mereka. Dan orang-orang berdosa, dengan menyalahgunakan kesabaran Allah, menimbun murka bagi diri mereka sendiri. Sekarang amatilah,

1. Rancangan pengkhianatan Adonia, yaitu dengan menikahi Abisag, gundik Daud, bukan karena ia jatuh cinta kepadanya, melainkan karena melalui perempuan yang bisa membantunya itu, Adonia berharap dapat kembali menuntut makhkota. Atau karena pada waktu itu, memiliki *isteri-isteri tuan* yang terdahulu dianggap sebagai bagian dari kekuasaan (2Sam. 12:8). Absalom berpikir bahwa tuntutannya akan sangat diperkuat dengan meniduri gundik-gundik ayahnya. Adonia membuai diri bahwa jika ia bisa menggantikan Daud di atas tempat tidurnya, terutama dengan istri terbaiknya, maka lewat jalan itu ia dapat mengambil langkah untuk menggantikan dia di atas takhtanya. Jiwa yang gelisah dan bergejolak ingin mencapai tempat yang tinggi. Tampaknya itu hanya permainan kecil untuk dilakukan, namun Adonia berharap menjadikannya permainan tambahan untuk meraih kerajaan, dan sekarang ia hendak memperolehnya melalui seorang istri, yang tidak bisa ia peroleh melalui paksaan.
2. Cara yang digunakan Adonia untuk mencapai tujuan. Ia tidak berani langsung meminang Abisag karena Adonia tahu bahwa perempuan itu tunduk pada perintah Salomo, dan Salomo dengan wajar akan tersinggung jika ia tidak lebih dahulu dimintai izin, seperti yang bahkan dirasakan Isyboset, dalam kasus serupa (2Sam. 3:7). Adonia sendiri juga tidak berani langsung meminta kepada Salomo, karena tahu bahwa raja itu tidak berkenan kepadanya. Jadi, Adonia merangkul Batsyeba

untuk berpihak kepadanya dalam perkara ini, sebab Batsyeba tentu akan menganggapnya sebagai perkara cinta, dan tidak cenderung mencurigainya sebagai perkara perebutan kekuasaan. Batsyeba terkejut melihat Adonia muncul di tempat tinggalnya, lalu bertanya apakah ia datang tanpa maksud berbuat jahat kepadanya, sebab Batsyeba telah ikut andil dalam menggagalkan upaya Adonia belum lama ini. "Tidak," jawab Adonia, "Aku datang dengan *damai* (ay. 13), dan untuk mengajukan suatu permohonan" (ay. 14), yaitu supaya Batsyeba mau menggunakan pengaruh besarnya terhadap putranya untuk mengizinkan Adonia menikahi Abisag (ay. 16-17). Dan, jika bisa mendapatkan izin itu saja, Adonia akan menerimanya dengan penuh syukur,

(1) Sebagai pengganti kehilangan hak atas kerajaan. Ia menyindir (ay. 15), "Engkau sendiri tahu bahwa akulah yang berhak atas kedudukan raja, sebagai anak tertua ayahku, yang masih hidup pada saat kematiannya, *dan bahwa seluruh Israel mengharapkan, supaya aku menjadi raja.*" Hal ini tidak benar. Hanya sedikit orang yang berpihak pada Adonia. Namun, demikianlah ia hendak menggambarkan dirinya sebagai orang yang harus dikasihani, yang telah dirampas mahkotanya, sehingga patut disenangkan dengan hadiah seorang istri. Jika ia tidak boleh mewarisi takhta ayahnya, setidak-tidaknya biarkan dia memiliki sesuatu yang berharga yang dulu dimiliki ayahnya, untuk dia pelihara demi ayahnya, dan biarlah itu adalah Abisag.

(2) Sebagai upah atas kesediaannya menerima kehilangan itu. Dia mengakui hak Salomo untuk menjadi raja. "*Dari TUHANlah ia mendapatkannya.* Aku bertindak bodoh dengan berusaha menentangnya. Dan karena sekarang hak itu telah dikembalikan kepadanya, aku pun puas." Demikianlah Adonia berpura-pura senang dengan kenaikan Salomo ke atas takhta, padahal ia sedang berusaha sedapat mungkin untuk mengusiknya. *Mulutnya lebih licin dari mentega, tetapi ia berniat menyerang.*

3. Batsyeba datang menghadap Salomo atas nama Adonia. Batsyeba telah berjanji untuk berbicara kepada raja bagi Adonia (ay. 18), dan ia menepati janjinya (ay. 19). Salomo menyambut

Batsyeba dengan segala hormat yang selayaknya diberikan kepada seorang ibu, meskipun ia sendiri adalah raja. *Bangkitlah raja mendapatkannya serta tunduk menyembah kepadanya,* lalu ia membuat *perempuan itu duduk di sebelah kanannya,* sesuai dengan perintah Allah yang kelima. Anak-anak harus menghormati orangtua mereka, serta berbakti dan menjunjung tinggi orangtua mereka, bukan hanya ketika mereka sudah tumbuh dewasa, melainkan juga ketika mereka sudah menjadi orang besar. *Janganlah menghina ibumu kalau ia sudah tua.* Sebagai bentuk penghormatan lebih jauh yang diberikan Salomo kepada hikmat dan wewenang ibunya, ketika tahu bahwa ibunya mempunyai permintaan yang hendak diajukan, ia berjanji untuk tidak menolaknya, janji yang mereka berdua pahami memiliki batasan yang perlu ini, yaitu asalkan permintaan itu adil, masuk akal, dan patut dikabulkan. Akan tetapi, jika sebaliknya, maka ia pasti akan meyakinkan ibunya bahwa permintaan itu tidak baik, dan dengan begitu ibunya akan menarik kembali permintaan itu. Batsyeba pun pada akhirnya memberitahukan keperluannya kepada Salomo (ay. 21): *Biarlah Abisag, gadis Sunem itu, diberikan kepada kakakmu Adonia menjadi isterinya.* Sungguh aneh bahwa Batsyeba tidak mencurigai adanya pengkhianatan, tetapi lebih aneh lagi bahwa ia tidak membenci pernikahan dengan sesama anggota keluarga, yang terkandung dalam permintaan itu. Namun, entah Batsyeba tidak menganggap Abisag sebagai istri Daud, karena pernikahan mereka tidak disempurnakan dengan hubungan suami istri, atau ia berpikir hal itu bisa dikesampingkan untuk menyenangkan Adonia, dengan menimbang sikapnya yang mau tunduk kepada Salomo. Inilah kelemahan dan kebodohan Batsyeba. Untungnya ia tidak memegang jabatan sebagai wakil raja. Perhatikanlah, apabila orang bisa membuat raja dan pembesar mendengarkan perkataan mereka, maka berhikmatlah bagi mereka untuk tidak terlalu mendahulukan kepentingan mereka sendiri, dan wajiblah bagi mereka untuk tidak menggunakannya demi mendukung perbuatan dosa ataupun memajukan suatu rancangan jahat. Janganlah meminta kepada raja hal-hal yang tidak boleh dikabulkannya. Tidak sepatutnya orang baik mengabulkan permintaan yang buruk atau tampil membela perkara yang jahat.

4. Salomo menolak permintaan itu dengan adil dan bijaksana. Meskipun ibunya sendiri yang mengajukan permintaan itu, serta menyebutnya sebagai *permintaan kecil*, dan mungkin itu juga merupakan permintaan pertama yang dibebankan Batsyeba kepadanya sejak ia menjadi raja, namun Salomo menolaknya, tanpa melanggar janji umum yang telah dia ucapkan (ay. 20). Seandainya tidak pernah terlintas dalam benak Herodes untuk memenggal kepala Yohanes Pembaptis, maka ia tidak akan merasa harus melakukannya hanya karena sebuah janji yang bersifat umum, seperti janji ini, yang telah dibuatnya kepada Herodias. Sahabat terbaik yang kita miliki di dunia tidak boleh mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap diri kita, hingga dapat membuat kita melakukan hal yang keliru, baik itu yang bersifat tidak adil maupun tidak bijak.

   (1) Salomo meyakinkan ibunya bahwa permintaan itu tidak masuk akal, dan menunjukkan apa akibat dari permintaan itu, yang sebelumnya tidak disadari Batsyeba. Jawaban Salomo cukup ketus: "*Minta jugalah untuknya kedudukan raja!* (ay. 22). Meminta supaya Adonia menjadi pengganti raja di atas ranjangnya, pada dasarnya, sama saja dengan meminta supaya Adonia menggantikan raja di atas takhtanya. Sebab itulah tujuan Adonia." Mungkin Salomo mendapat kabar, atau mempunyai alasan kuat untuk curiga, bahwa Adonia bersekongkol dengan Yoab dan Abyatar untuk mengusiknya, sehingga ia menangkap maksud ini di balik permintaan Adonia.

   (2) Salomo mengutuk Adonia dan menyatakan dia bersalah atas keinginannya itu, dan keduanya dilakukan Salomo dengan sumpah. Salomo menyatakan Adonia bersalah berdasarkan perkataan mulutnya sendiri (ay. 23). Ucapannya sendiri akan menimpa dia, dan orang tidak perlu ditimpa beban yang lebih berat daripada ucapannya sendiri. Batsyeba mungkin bisa diperdaya, tetapi Salomo tidak. Ia melihat dengan jelas tujuan Adonia, dan memutuskan, "*Adonia* harus *membayarkan nyawanya dengan permintaan ini!* Ia terjerat dalam ucapan bibirnya sendiri. Sekarang Adonia menunjukkan di mana ia sebenarnya ingin berada." Salomo menjatuhkan hukuman mati kepada Adonia dengan segera: *Pada hari ini juga Adonia harus dibunuh* (ay. 24). Allah

sendiri telah menyatakan dengan sumpah bahwa Ia akan menegakkan takhta Daud (Mzm. 89:36-37), dan karena itu Salomo mengikrarkan kepastian yang sama untuk menjamin tegaknya takhta itu, dengan memberantas musuh-musuhnya. "Demi Allah yang hidup, yang menegakkan pemerintahan ini, Adonia yang hendak menggoyahkannya harus mati." Demikian pula kehancuran musuh-musuh kerajaan Kristus itu pasti sepasti tegaknya kerajaan-Nya, dan kedua hal tersebut pasti sepasti keberadaan dan hidup Allah, sang Pendirinya. Perintah untuk menghukum mati Adonia langsung disahkan, dan tidak kurang dari seorang Benaya bin Yoyada, sang panglima pasukan, diperintahkan untuk melaksanakan hukuman mati itu (ay. 25). Sungguh aneh bahwa Adonia tidak diberi kesempatan untuk membela diri. Namun, hikmat Salomo tidak memandang perlu untuk memeriksa perkara itu lebih lanjut. Sudah cukup jelas bahwa Adonia bermaksud merebut mahkota, dan Salomo tidak akan aman selama Adonia masih hidup. Jiwa yang resah dan penuh hasrat untuk berkuasa biasanya mempersiapkan alat kematian bagi dirinya sendiri. Banyak orang kehilangan kepalanya karena berusaha meraih mahkota.

Yoab Dihukum Mati (2:26-34)

26 Dan kepada imam Abyatar raja berkata: "Pergilah ke Anatot, ke tanah
milikmu, sebab engkau patut dihukum mati, tetapi pada hari ini aku tidak
akan membunuh engkau, oleh karena engkau telah mengangkat tabut Tuhan
ALLAH di depan Daud, ayahku, dan oleh karena engkau telah turut men-
derita dalam segala sengsara yang diderita ayahku." 27 Lalu Salomo memecat
Abyatar dari jabatannya sebagai imam TUHAN. Dengan demikian Salomo
memenuhi firman TUHAN yang telah dikatakan-Nya di Silo mengenai keluar-
ga Eli. 28 Ketika kabar itu sampai kepada Yoab – memang Yoab telah memi-
hak kepada Adonia, sekalipun ia tidak memihak kepada Absalom – maka lari-
lah Yoab ke kemah TUHAN, lalu memegang tanduk-tanduk mezbah. 29 Kemu-
dian diberitahukanlah kepada Salomo, bahwa Yoab sudah lari ke kemah
TUHAN, dan telah ada di samping mezbah. Lalu Salomo menyuruh Benaya
bin Yoyada: "Pergilah, pancung dia." 30 Benaya masuk ke dalam kemah
TUHAN serta berkata kepadanya: "Beginilah kata raja: Keluarlah." Jawabnya:
"Tidak, sebab di sinilah aku mau mati." Lalu Benaya menyampaikan jawab
itu kepada raja, katanya: "Beginilah kata Yoab dan beginilah jawabnya ke-
padaku." 31 Kata raja kepadanya: "Perbuatlah seperti yang dikatakannya;
pancunglah dia dan kuburkanlah dia; dengan demikian engkau menjauhkan

dari padaku dan dari pada kaumku noda darah yang ditumpahkan Yoab dengan tidak beralasan. 32 Dan TUHAN akan menanggungkan darahnya kepadanya sendiri, karena ia telah membunuh dua orang yang lebih benar dan lebih baik dari padanya. Ia membunuh mereka dengan pedang, dengan tidak diketahui ayahku Daud, yaitu Abner bin Ner, panglima Israel, dan Amasa bin Yeter, panglima Yehuda. 33 Demikianlah darah mereka akan ditanggungkan kepada Yoab dan keturunannya untuk selama-lamanya, tetapi Daud dan keturunannya dan keluarganya dan takhtanya akan mendapat selamat dari pada TUHAN sampai selama-lamanya." 34 Maka berangkatlah Benaya bin Yoyada, lalu memancung dan membunuh Yoab, kemudian dia dikuburkan di rumahnya sendiri di padang gurun.

Baik Abyatar maupun Yoab sama-sama menjadi kaki tangan dalam usaha pemberontakan Adonia, dan kemungkinan berada di balik usulan baru yang diajukan Adonia ini tentang Abisag. Dan tampaknya Salomo mengetahuinya (ay. 22). Perbuatan ini, dalam diri kedua orang itu, merupakan penghinaan yang tidak dapat dibiarkan, baik kepada Allah maupun kepada pemerintah. Penghinaan itu menjadi lebih buruk lagi, sebab kedudukan mereka yang tinggi dan pengaruh besar dari tindakan mereka bisa berakibat buruk bagi banyak orang. Oleh sebab itu, selanjutnya merekalah yang akan dimintai perhitungan. Keduanya sama-sama bersalah atas pengkhianatan, tetapi, dalam penghakiman yang dijatuhkan kepada mereka, dibuat pembedaan dengan alasan yang baik.

I. Abyatar hanya dipecat dari jabatannya, dengan mempertimbangkan jasa-jasanya yang dulu (ay. 26-27).
   1. Salomo mendakwa Abyatar, dan dengan hikmatnya yang besar mendapatinya bersalah: "*Engkau patut dihukum mati,* karena telah bersekutu dengan Adonia, padahal engkau tahu siapa yang hendak dimahkotai oleh Allah."
   2. Salomo mengingat rasa hormat yang dahulu telah ditunjukkan Abyatar kepada Daud, ayahnya, dan bahwa Abyatar pernah melayani Daud dalam barang-barang kudus yang *telah mengangkat tabut Tuhan ALLAH di depan Daud*. Selain itu, Abyatar juga telah berbela rasa dalam sengsara Daud dan ikut menderita dalam semua penderitaannya, khususnya ketika Daud sedang berada dalam pelarian dan kesusahan, baik akibat penganiayaan Saul maupun pemberontakan Absalom. Perhatikanlah, orang yang menunjukkan kebaikan kepada umat Allah pasti kebaikannya akan diingat dan dibalaskan pada suatu hari nanti.

3. Karena alasan tersebut, Salomo membiarkan Abyatar hidup, tetapi memecat dia dari jabatannya, dan mengurung dia di tanah miliknya di Anatot. Ia dilarang memasuki istana, kota, Kemah Suci, dan mezbah, dan tidak boleh terlibat dalam semua urusan masyarakat, juga dengan syarat bahwa ia berperilaku baik. Dan meskipun Salomo tidak menjatuhinya hukuman mati pada saat ini, tetapi ia bisa saja melakukannya di kemudian hari, jika Abyatar tidak berkelakuan baik. Akan tetapi, untuk saat ini, ia hanya diberhentikan sebagai imam, karena dinyatakan tidak layak menduduki jabatan terhormat itu melalui perlawanan yang telah diberikannya terhadap apa yang diketahuinya sebagai kehendak Allah. Saul dahulu membunuh ayah Abyatar dan delapan puluh lima orang imam, beserta keluarga dan kota mereka, hanya atas dugaan kejahatan. Tetapi Salomo sekarang membiarkan Abyatar sendiri hidup, meskipun ia bersalah atas kejahatan yang nyata. Demikianlah pemerintahan Saul diruntuhkan dan pemerintahan Salomo ditegakkan. Sebagaimana orang memperlakukan hamba-hamba Allah, demikianlah mereka akan diperlakukan Allah.
4. Pemecatan Abyatar merupakan penggenapan dari ancaman terhadap keluarga Eli (1Sam. 2:30), sebab Abyatar adalah imam besar terakhir dari keluarga itu. Sekarang sudah lebih dari delapan puluh tahun sejak kehancuran itu diancamkan. Tetapi penghakiman Allah pasti akan terlaksana, walaupun tidak dengan segera.

II. Yoab dihukum mati, dengan mempertimbangkan dosa-dosanya yang dahulu.

1. Karena hati nuraninya merasa bersalah, Yoab pergi ke tanduk-tanduk mezbah. Ia telah mendengar bahwa Adonia dihukum mati dan Abyatar dipecat. Maka dari itu, karena takut menerima giliran berikutnya, ia lari mencari perlindungan di mezbah. Banyak orang yang tidak peduli pada ibadah di mezbah ketika hari-hari mereka aman, dengan senang hati mau berlindung padanya ketika hari-hari mereka susah. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Yoab dengan ini bermaksud mengabdikan diri untuk senantiasa melayani di mezbah di masa depan. Dengan berbuat demikian, ia berharap bisa memperoleh pengampunan Salomo, seperti sebagian orang yang telah hidup

dalam percabulan sepanjang umur mereka, hendak menebus kejahatan mereka dengan hidup membiara ketika sudah tua, dengan meninggalkan dunia ketika dunia telah meninggalkan mereka tanpa terima kasih.

2. Salomo memerintahkan agar Yoab dihukum mati di mezbah itu karena pembunuhan terhadap Abner dan Amasa. Sebab kejahatan itulah yang menurut Salomo pantas dijadikan alasan bagi hukumannya, dan bukan pembelotannya kepada Adonia. Yoab memang pantas dihukum mati karena memihak kepada Adonia, dengan memandang rendah Salomo dan penetapan dirinya untuk naik takhta, *sekalipun ia tidak memihak kepada Absalom* (ay. 28). Kesetiaan yang dahulu tidak dapat dipakai sebagai alasan untuk memaafkan pengkhianatan apa saja yang dilakukan setelahnya. Namun, di samping itu, Yoab telah banyak berjasa kepada keluarga Daud dan banyak melakukan pekerjaan baik bagi negerinya semasa hidupnya. Ada kemungkinan, dengan mempertimbangkan hal itu, Salomo mau mengampuni kesalahan Yoab terhadap dirinya sebab pengampunan akan membuat pemerintahan yang baru berdiri mendapat nama baik dan menjadi kokoh, dan hanya akan memecat dia seperti yang telah dilakukan Salomo kepada Abyatar. Namun, Yoab harus mati karena pembunuhan yang dulu dilakukannya, dan Daud, ayahnya, telah memerintahkan Salomo untuk mengadakan perhitungan dengan Yoab atas pembunuhan itu. Daud tidak dapat membayar sendiri hutang darah orang tidak bersalah yang ditumpahkan, dengan menjawab teriakan darah itu dengan darah orang yang menumpahkannya. Tetapi ia menyerahkan kepada anaknya untuk membayar hutang itu, sebab dengan memiliki kuasa yang diperlukan untuk membayar hutang itu, anaknya itu tidak akan gagal melaksanakannya. Atas dasar pembunuhan inilah Salomo menjatuhkan putusannya, dengan memperberat kejahatan tersebut (ay. 32), yaitu bahwa Yoab *telah membunuh dua orang yang lebih benar dan lebih baik dari padanya,* yang tidak pernah berbuat jahat kepadanya ataupun berniat melakukannya. Dan, seandainya masih hidup, ada kemungkinan mereka akan melayani Daud dengan lebih baik, jika darah yang ditumpahkan itu bukan hanya darah orang tidak bersalah, tetapi juga orang yang berbudi baik, yang hidupnya lebih berharga daripada hidup orang

biasa, maka pembunuhan itu menjadi lebih keji lagi. Daud tidak mengetahui pembunuhan itu, namun perkaranya begitu rupa hingga ia akan dicurigai mengetahuinya secara diam-diam. Dengan begitu, Yoab telah membahayakan nama baik rajanya dengan mencabut nyawa para seterunya, yang semakin memperberat kejahatan itu. Atas tindak kejahatan ini,

(1) Yoab harus mati, dan mati dengan pedang keadilan rakyat. *Darahnya akan tertumpah oleh manusia,* dan ditanggungkan ke atas kepalanya sendiri (ay. 32), seperti halnya darah kedua orang yang telah dihabisinya (ay. 33). Celakalah kepala yang menanggung kesalahan akibat hutang darah! Pembalasan atas pembunuhan itu tidak menimpa Yoab dengan segera. Akan tetapi, ketika waktunya telah tiba, pembalasan itu tetap tinggal padanya untuk waktu yang lebih lama, karena di sini pembalasan itu *ditanggungkan kepada keturunannya untuk selama-lamanya* (ay. 33). Bukannya menerima kehormatan, seperti yang seharusnya mereka dapatkan, dari tindak kepahlawanan Yoab, mereka justru menerima kesalahan, aib, dan kutuk dari tindak kejahatannya, yang membuat mereka bernasib buruk di dunia ini. Keturunan para penjahat seperti itu tidak akan pernah menjadi termasyhur.

(2) Yoab harus mati di mezbah, daripada meloloskan diri. Ia telah menetapkan hati untuk tidak beranjak dari mezbah (ay. 30), mungkin dengan berharap untuk mengamankan dirinya di situ atau membuat Salomo tidak disenangi rakyat, sebagai orang yang menajiskan tempat kudus, jika ia harus menghukum mati dirinya di situ. Benaya ragu-ragu apakah harus membunuhnya di situ atau menyeretnya keluar. Tetapi Salomo mengenal hukum Taurat, bahwa orang yang membunuh dengan sengaja tidak akan mendapat perlindungan dari mezbah Allah. *Engkau harus mengambil orang itu dari mezbah-Ku, supaya ia mati dibunuh* (Kel. 21:14), dibunuh sebagai korban. Untuk perkara dosa-dosa yang dapat didamaikan dengan darah hewan, mezbah bisa dijadikan tempat perlindungan, tetapi tidak untuk perkara Yoab. Oleh sebab itu, Salomo memerintahkan agar Yoab dihukum mati di tempat itu juga, jika ia tidak mau beranjak dari sana, untuk menunjukkan bahwa Salomo tidak ta-

kut terhadap kecaman rakyat dalam melakukan kewajibannya. Sebaliknya, dia hendak meluruskan kekeliruan mereka, dengan membuat mereka tahu bahwa penegakan keadilan lebih baik daripada korban, dan bahwa kekudusan suatu tempat tidak akan pernah dapat menyokong kejahatan siapa pun. Orang-orang yang berpegang pada Kristus dan kebenaran-Nya melalui iman yang hidup, dengan tekad bahwa jika mereka binasa, mereka akan binasa di sana, akan mendapati dalam diri Kristus perlindungan yang lebih kuat daripada yang didapati Yoab pada tanduk-tanduk mezbah. Benaya memancungnya (ay. 34), tidak diragukan lagi, dengan kesungguhan pelaksanaan hukuman mati di depan umum. Karena hukum sudah dipenuhi seperti itu, maka Yoab pun *kemudian dikuburkan di rumahnya sendiri di padang gurun,* secara diam-diam, seperti seorang penjahat, bukan dengan upacara megah, seperti seorang prajurit. Namun demikian, jasadnya tidak diperlakukan dengan hina. Manusia tidak berhak menimpakan kesalahan ke atas tulang-tulang orang mati, apa pun yang diperbuat Allah terhadapnya.

3. Salomo berkenan atas tindak keadilan ini, bukan karena tindakan itu memuaskan balas dendam pribadi, melainkan karena tindakan itu memenuhi perintah ayahnya dan merupakan kebaikan yang nyata bagi dirinya sendiri serta pemerintahannya.

   (1) Kesalahan pun dengan demikian dihapuskan (ay. 31). Dengan menanggungkan darah orang yang tidak bersalah kepada orang yang menumpahkannya, maka darah itu disingkirkan dari Salomo dan keluarga ayahnya. Hal ini menyiratkan bahwa darah yang tidak dituntut dari si pembunuh akan dituntut dari hakim, setidaknya ada bahaya demikian. Orang yang ingin keluarga mereka aman dan bertumbuh, harus menyingkirkan kejahatan jauh-jauh dari mereka.

   (2) Damai sejahtera pun dengan demikian terjamin (ay. 33) atas Daud. Yang dimaksud Salomo bukan atas Daud secara pribadi, melainkan, sebagaimana ia menjelaskannya dalam kalimat selanjutnya, *keturunannya dan keluarganya dan takhtanya akan mendapat selamat dari pada TUHAN*

sampai selama-lamanya. Demikianlah Salomo mengungkapkan keinginannya supaya terjadi demikian, dan harapannya bahwa akan terjadi demikian. "Karena sekarang keadilan telah ditegakkan, dan teriakan darah itu dipuaskan, maka pemerintahan akan jaya." Demikianlah *keadilan dan damai sejahtera bercium-ciuman*. Karena sekarang orang yang suka membuat onar seperti Yoab telah disingkirkan, maka damai sejahtera pun akan tiba. *Sisihkanlah orang fasik dari hadapan raja, maka kokohlah takhtanya oleh kebenaran* (Ams. 25:5). Dalam berkat damai sejahtera atas keluarga dan takhtanya ini, Salomo dengan penuh kesalehan menengadah kepada Allah sebagai sang Pencipta damai sejahtera itu. "Damai sejahtera ini akan datang dari Tuhan, dan damai sejahtera dari Tuhan ini sampai selama-lamanya." Tuhan sumber damai sejahtera sendiri memberi kita damai sejahtera yang abadi.

Hukuman bagi Simei
(2:35-46)

35 Raja mengangkat Benaya bin Yoyada menggantikan Yoab menjadi kepala
tentara; dan raja mengangkat imam Zadok menggantikan Abyatar. 36 Kemu-
dian raja menyuruh memanggil Simei, dan berkata kepadanya: "Dirikanlah
bagimu sebuah rumah di Yerusalem, diamlah di sana, dan janganlah keluar
dari sana ke mana-mana pun. 37 Sebab ketahuilah sungguh-sungguh, bahwa
pada waktu engkau keluar dan menyeberangi sungai Kidron, pastilah engkau
mati dibunuh dan darahmu akan ditanggungkan kepadamu sendiri." 38 Lalu
berkatalah Simei kepada raja: "Baiklah demikian! Seperti yang tuanku raja
katakan, demikianlah akan dilakukan hambamu ini." Lalu Simei diam di
Yerusalem beberapa waktu lamanya. 39 Dan sesudah lewat tiga tahun, ter-
jadilah bahwa dua orang hamba Simei lari kepada Akhis bin Maakha, raja
Gat, lalu diberitahukan kepada Simei: "Ketahuilah, kedua orang hambamu
ada di Gat." 40 Maka berkemaslah Simei, dipelanainya keledainya, dan pergi-
lah ia ke Gat, kepada Akhis, untuk mencari hambanya itu. Lalu Simei pulang
dan membawa mereka dari Gat. 41 Ketika diberitahukan kepada Salomo, bah-
wa tadinya Simei pergi dari Yerusalem ke Gat dan sekarang sudah pulang,
42 maka raja menyuruh memanggil Simei dan berkata kepadanya: "Bukankah
aku telah menyuruh engkau bersumpah demi TUHAN dan telah memper-
ingatkan engkau, begini: Ketahuilah sungguh-sungguh, bahwa pada waktu
engkau keluar dan pergi ke mana-mana pun, pastilah engkau mati dibunuh!
Dan engkau telah menjawab: Baiklah demikian, aku akan mentaatinya.
43 Mengapa engkau tidak menepati sumpah demi TUHAN itu dan juga perin-
tah yang kuperintahkan kepadamu?" 44 Kemudian kata raja kepada Simei:
"Engkau sendiri tahu dalam hatimu segala kejahatan yang kauperbuat ke-
pada Daud, ayahku, maka TUHAN telah menanggungkan kejahatanmu itu
kepadamu sendiri. 45 Tetapi diberkatilah kiranya raja Salomo dan kokohlah
takhta Daud di hadapan TUHAN sampai selama-lamanya." 46 Raja memberi

perintah kepada Benaya bin Yoyada, lalu keluarlah Benaya, dipancungnya Simei sehingga mati. Demikianlah kerajaan itu kokoh di tangan Salomo.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Kenaikan pangkat Benaya dan Zadok, dua sahabat setia bagi Salomo dan pemerintahannya (ay. 35). Karena Yoab sudah dihukum mati, maka Benaya diangkat menjadi kepala tentara menggantikan dia. Dan karena Abyatar sudah dipecat, maka Zadok diangkat menjadi imam besar menggantikan dia. Dan dalam hal ini genaplah firman Allah, ketika Ia mengancam akan melenyapkan keluarga Eli (1Sam. 2:35), *Aku akan mengangkat bagi-Ku seorang imam kepercayaan, dan Aku akan membangunkan baginya keturunan yang teguh setia.* Walaupun bisa saja dinodai, jabatan-jabatan suci tidak akan dihancurkan, oleh buruknya pelaksanaan kerja dari orang-orang yang diberi kepercayaan untuk memegang jabatan itu. Dan pekerjaan Allah pun tidak akan terhambat karena tidak adanya tangan untuk meneruskannya. Tidak heran bahwa orang yang begitu cepat menjadi raja karena diangkat Allah, juga diberi kuasa untuk mengangkat orang yang dipandangnya pantas menjadi imam besar. Dan ia menggunakan kekuasaan itu dengan keadilan, sebab yang pada mulanya berhak atas jabatan itu adalah Zadok, karena ia berasal dari keturunan Eleazar, sedangkan Eli dan keluarganya berasal dari keturunan Itamar.

II. Tindakan yang diambil terhadap Simei. Seorang utusan memanggil dia dari rumahnya di Bahurim, mungkin sambil menantikan nasib yang tidak lebih baik daripada nasib Adonia, sebab ia sadar akan perseteruannya dengan keluarga Daud. Akan tetapi, Salomo tahu bagaimana membedakan kejahatan dan si penjahat. Daud telah berjanji untuk membiarkan Simei hidup selama ia masih ada. Salomo tidak terikat oleh janji itu, namun ia tidak mau langsung melakukan tindakan yang bertentangan dengan janji tersebut.

    1. Salomo menahan Simei di Yerusalem, dan melarangnya pergi keluar kota melebihi batas sungai Kidron dengan alasan apa pun (ay. 36-37). Salomo tidak mau membiarkan dia tetap tinggal di tempat asalnya, agar jangan sampai orang itu membuat onar di antara para tetangganya. Maka dari itu, Salomo membawanya ke Yerusalem, di mana ia dijaga sebagai tahanan

lepas. Dengan begitu, penahanan Simei dapat terasa ringan, karena Yerusalem adalah kota yang menjulang permai, *kegirangan bagi seluruh bumi*, kota kerajaan, kota kudus dan tidak beralasan bagi Simei untuk mengeluh karena dikurung di tempat yang seperti sorga itu. Penahanan itu juga meningkatkan keamanan bagi Salomo, sebab di sana ia akan mengawasi Simei dan bisa mengamati gerak-geriknya. Salomo juga memberi tahu Simei dengan jelas bahwa jika Simei sampai berani melanggar peraturan itu, maka ia pasti mati karenanya. Ini merupakan ujian yang baik terhadap ketaatannya, dan ujian yang akan menguji kesetiaannya dengan begitu rupa hingga ia tidak mempunyai alasan untuk mengeluhkannya. Simei bisa mempertahankan nyawanya dengan syarat yang mudah: dia akan tetap hidup hanya jika ia mau berpuas diri tinggal di Yerusalem.

2. Simei menerima penahanan itu, dan mempertahankan hidupnya dengan penuh syukur dengan syarat tersebut. Ia berjanji (ay. 38), di bawah ancaman hukuman mati, untuk tidak meninggalkan Yerusalem, dan mengakui bahwa putusan itu baik. Bahkan orang-orang yang akan binasa pun tidak bisa tidak pasti mengakui bahwa syarat pengampunan dan hidup itu mutlak sifatnya, sehingga darah mereka, seperti darah Simei, harus ditanggungkan ke atas kepala mereka sendiri. Simei berjanji, dengan sumpah, untuk berbuat sebagaimana yang telah ditentukan (ay. 42).
3. Simei melanggar janjinya, seperti dugaan Salomo. Dan Allah bertindak benar dengan membiarkan Simei melakukannya, supaya ia sekarang dapat menanggung dosa-dosanya yang dulu. Dua orang hambanya (ay. 39) melarikan diri darinya ke negeri Filistin (tampaknya, walaupun seorangi tahanan, Simei hidup seperti biasanya, dilayani dengan baik). Jadi, ia pun mengejar mereka ke sana dan membawa mereka kembali dari sana ke Yerusalem (ay. 40). Untuk merahasiakan perbuatan itu, *dipelanainya keledainya* sendiri, lalu mungkin pergi malam-malam, dan tiba di rumah tanpa ada yang tahu, demikian sangkanya. "Oleh karena mencari hamba-hambanya," ujar Uskup Hall, "Simei kehilangan nyawanya sendiri. Hal-hal duniawi adalah, atau seharusnya menjadi, hamba-hamba kita. Namun, betapa seringnya kita melihat manusia melanggar batas-batas

yang ditentukan hukum Allah, untuk mengejar hal-hal duniawi itu, hingga jiwa mereka terancam penghakiman yang mengerikan!"

4. Salomo menangani pelanggaran itu. Ia mendapat kabar bahwa Simei telah melanggar (ay. 41). Raja pun menyuruh utusan memanggil Simei, dan,

   (1) Mendakwanya atas kejahatan yang baru dilakukan (ay. 42-43), bahwa ia telah sangat meremehkan wewenang dan murka Allah dan juga raja, bahwa ia telah melanggar *sumpah demi TUHAN* dan tidak mematuhi perintah rajanya. Dan melalui perbuatan itu, tampaklah seperti apa watak Simei, bahwa ia tidak bisa ditahan oleh ikatan rasa terima kasih ataupun hati nurani. Seandainya ia memberi tahu Salomo betapa mendesaknya keperluan itu, dan memohon agar diizinkan pergi, mungkin Salomo akan mengizinkannya. Namun, menyangka bahwa raja tidak akan tahu atau tidak akan berbuat apa-apa sama saja dengan menghinanya sejadi-jadinya.

   (2) Salomo menghukum Simei atas kejahatannya yang dahulu, yaitu mengutuki Daud dan melempari dia dengan batu pada hari kesengsaraannya: *Engkau sendiri tahu dalam hatimu segala kejahatan yang kauperbuat* (ay. 44). Tidak perlu memeriksa keterangan para saksi untuk membuktikan kebenarannya, hati nuraninya sendiri sudah menjadi pengganti ribuan saksi. Kejahatan yang *diketahui sendiri* oleh hati pelakunya, jika direnungkan sebagaimana mestinya, sudah cukup untuk memenuhi mereka dengan kerisauan, karena mereka akan berjaga-jaga terhadap balasan yang akan ditimpakan *ke atas kepala mereka sendiri*. Sebab jika hati manusia saja mengetahuinya, Allah lebih besar daripada hati manusia, dan Ia mengetahui segala sesuatu. Orang lain tahu bahwa Simei mengutuki Daud, tetapi Simei sendirilah yang mengetahui maksud jahat yang penuh kebencian dan dendam yang ditunjukkannya dalam mengutuki Daud, dan bahwa sikap tunduknya hanyalah pura-pura dan dipaksakan.

   (3) Salomo memberkati dirinya sendiri dan kerajaannya (ay. 45). *Diberkatilah kiranya raja Salomo,* kendati dengan kutukan-kutukan Simei yang tidak berdaya, yang mungkin, dalam kegeraman dan keputusasaan, diluapkannya sekarang de-

ngan sesuka hati. *Biar mereka mengutuk, Engkau akan memberkati.* Dan *kokohlah takhta Daud sampai selama-lamanya,* dengan menyingkirkan orang-orang yang hendak menggoncangkannya. Mengenai rasa permusuhan dari musuh-musuh jemaat, sungguh suatu penghiburan bahwa sehebat apa pun mereka rusuh, yang mereka reka-reka itu hanyalah perkara yang sia-sia. Takhta Kristus kokoh, dan mereka tidak sanggup menggoyahkannya.

(4) Salomo memerintahkan agar Simei segera dihukum mati (ay. 46). Segala penghakiman telah diserahkan kepada Tuhan Yesus. Dan, sekalipun Raja Damai, Dia juga akan didapati sebagai Raja keadilan. Dan perkataan ini akan segera menjadi perintah-Nya mengenai semua musuh-Nya, yang tidak suka Dia menjadi raja mereka: *Bawalah mereka ke mari dan bunuhlah mereka di depan mata-Ku.* Celaan orang-orang yang menghujat Dia akan berbalik menimpa diri mereka sendiri, hingga menjadi hukuman kekal bagi mereka. ✍

PASAL 3



Pemerintahan Salomo tampak berlumuran darah dalam pasal sebelumnya, tetapi tindakan keadilan yang perlu dilakukan tidak boleh disebut sebagai kekejaman. Dalam pasal ini pemerintahan Salomo tampil dengan wajah yang berbeda. Kita tidak boleh berpikiran buruk tentang belas kasihan Allah kepada umat-Nya oleh karena penghakiman-Nya atas para pemberontak. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Pernikahan Salomo dengan putri Firaun (ay. 1).
II. Gambaran umum tentang kehidupan agama Salomo (ay. 2-4).
III. Penjelasan khusus tentang doanya kepada Allah untuk meminta hikmat, dan jawaban untuk doanya itu (ay. 5-15).
IV. Sebuah contoh khusus tentang hikmatnya dalam memutuskan perselisihan antara dua perempuan sundal (ay. 16-28). Dan sungguh besar Salomo terlihat di sini, baik di mezbah maupun di pengadilan, dan di pengadilan karena di mezbah.

Salomo Menikahi Putri Firaun (3:1-4)

1 Lalu Salomo menjadi menantu Firaun, raja Mesir; ia mengambil anak Firaun, dan membawanya ke kota Daud, sampai ia selesai mendirikan istananya dan rumah TUHAN dan tembok sekeliling Yerusalem. 2 Hanya, bangsa itu masih mempersembahkan korban di bukit-bukit pengorbanan, sebab belum ada didirikan rumah untuk nama TUHAN sampai pada waktu itu. 3 Dan Salomo menunjukkan kasihnya kepada TUHAN dengan hidup menurut ketetapan-ketetapan Daud, ayahnya; hanya, ia masih mempersembahkan korban sembelihan dan ukupan di bukit-bukit pengorbanan. 4 Pada suatu hari raja pergi ke Gibeon untuk mempersembahkan korban, sebab di situlah bukit pengorbanan yang paling besar; seribu korban bakaran dipersembahkan Salomo di atas mezbah itu.

Dalam perikop ini kita diberi tahu tentang Salomo,

I. Sesuatu yang tanpa disangsikan lagi memang baik, yang untuknya dia patut dipuji dan dicontoh.
   1. Salomo *menunjukkan kasihnya kepada TUHAN* (ay. 3). Ada perhatian khusus yang diberikan tentang kasih Allah kepadanya (2Sam. 12:24). Namanya diambil dari kasih Allah tersebut: *Yedija – kekasih TUHAN.* Di sini kita mendapati dia membalas kasih tersebut, seperti Yohanes, murid yang dikasihi, yang paling besar kasihnya. Salomo adalah seorang yang bijaksana, seorang yang kaya. Namun demikian, pujian yang paling cemerlang tentang dirinya adalah sifat dari semua orang kudus, bahkan yang paling miskin sekalipun, yaitu dia *mengasihi TUHAN,* demikian dalam Alkitab bahasa Aram. Semua orang yang mengasihi Allah senang beribadah kepada-Nya, senang mendengar dari-Nya dan berbicara kepada-Nya, dan dengan demikian memiliki persekutuan dengan Dia.
   2. Salomo *hidup menurut ketetapan-ketetapan Daud, ayahnya,* yaitu, menurut ketetapan-ketetapan yang diberikan oleh Daud kepadanya (2:2-3; 1Taw. 28:9-10). Pesan ayahnya yang sedang menanti ajal itu suci, dan menjadi seperti hukum baginya. Atau ia hidup menurut ketetapan-ketetapan Allah, seperti yang telah dijalani oleh Daud ayahnya sebelumnya. Ia berpegang teguh pada ketetapan-ketetapan Allah, menjalankannya dengan hati-hati dan melaksanakannya dengan tekun. Orang yang sungguh-sungguh *mengasihi Allah* akan *hidup menurut ketetapan-ketetapan-Nya* dengan kesadaran hati nurani.
   3. Salomo sangat royal dan murah hati dalam apa yang dilakukannya bagi kehormatan Allah. Pada waktu dia mempersembahkan korban, dia melakukannya seperti seorang raja, sebanding dengan kekayaannya yang besar, *seribu korban bakaran* (ay. 4). Di mana Allah menabur dengan berlimpah, di situ dia berharap untuk menuai dengan berlimpah pula. Dan orang yang sungguh-sungguh mengasihi Allah dan senang beribadah kepada-Nya tidak akan menggerutu atas biaya yang harus mereka keluarkan untuk ibadah mereka. Kita mungkin tergoda untuk berkata, *untuk apa pemborosan ini?* Bukankah lebih baik ternak ini diberikan kepada orang miskin? Tetapi janganlah kita pernah berpikir bahwa apa yang dipergunakan untuk

beribadah kepada Allah adalah pemborosan. Tampak mengherankan bagaimana begitu banyak ternak harus dibakar di atas sebuah mezbah hanya dalam satu kali perayaan, meskipun perayaan itu terus berlangsung selama tujuh hari. Namun, api di atas mezbah dianggap lebih cepat memakan habis korban daripada api biasa, sebab api tersebut melambangkan dahsyat dan besarnya murka Allah yang menyambar korban, supaya orang yang mempersembahkan korban dapat terluput dari murka itu. *Allah kita adalah api yang menghanguskan.* Uskup Patrick mengutip kepercayaan turun-temurun dari bangsa Yahudi yang mengatakan bahwa asap korban akan naik langsung dalam bentuk tiang lurus, dan tidak menyebar, sebab jika tidak demikian, maka asap tersebut akan menyebabkan sesak nafas pada orang-orang yang hadir, ketika begitu banyak korban dipersembahkan seperti di sini.

II. Di sini ada sesuatu yang bisa diragukan apakah itu baik atau tidak.

1. Pernikahan Salomo dengan putri Firaun (ay. 1). Kita anggap saja bahwa putri Firaun itu sudah memeluk agama Yahudi, sebab jika tidak maka pernikahan itu tidak sah. Namun, kalaupun memang demikian, pernikahan tersebut pasti tidak disarankan. Ia yang *menunjukkan kasihnya kepada TUHAN* seharusnya, demi Tuhannya, menunjukkan kasihnya kepada salah seorang dari umat Tuhan. Pasangan yang tidak seimbang antara anak-anak Allah dan anak-anak perempuan manusia sering kali berakibat merusak. Namun, sebagian penafsir berpendapat bahwa Salomo melakukan hal ini atas nasihat teman-temannya, bahwa putri Firaun itu adalah seorang petobat yang sungguh-sungguh sebab ilah-ilah orang Mesir tidak diperhitungkan di antara ilah-ilah asing yang diperkenalkan oleh istri-istri asing Salomo, yang menarik dia untuk menyembah mereka (11:5-6). Dan bahwa Kitab Kidung Agung serta Mazmur 45 ditulis pada kesempatan ini, yang melaluinya upacara perkawinan ini dijadikan sebagai perlambang dari perkawinan rohani jemaat Kristus, terutama jemaat bukan Yahudi.
2. Salomo mempersembahkan korban di bukit-bukit pengorbanan, dan dengan begitu menggoda rakyat untuk melakukan hal yang sama (ay. 2-3). Abraham telah mendirikan mezbahnya di atas pegunungan (Kej. 12:8; Kej. 22:2), dan beribadah di dekat

sebuah pohon (Kej. 21:33). Dari situlah kebiasaan ini berasal, dan memang diperbolehkan, sampai hukum ilahi membatasi mereka pada satu tempat saja (Ul. 12:5-6). Daud tetap beribadah di hadapan tabut perjanjian, dan tidak peduli terhadap bukit-bukit pengorbanan, tetapi Salomo, kendati dalam hal-hal lain *hidup menurut ketetapan-ketetapan ayahnya,* namun dalam hal ini gagal mengikuti ayahnya. Salomo dengan berbuat demikian menunjukkan semangat yang besar untuk mempersembahkan korban, tetapi akan jauh lebih baik andaikan ia taat. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak biasa dilakukan. Meskipun belum ada rumah yang dibangun, namun ada sebuah kemah yang didirikan, bagi nama TUHAN, dan tabut perjanjian seharusnya menjadi pusat kesatuan mereka. Demikianlah menurut ketetapan ilahi. Bukit-bukit pengorbanan terpisah dari tabut perjanjian. Namun demikian, selama mereka menyembah Allah saja, dan dalam hal-hal lain berbuat menurut aturan, Allah dengan penuh rahmat mengabaikan kelemahan mereka, dan menerima ibadah mereka. Dan diakui bahwa *Salomo menunjukkan kasihnya kepada TUHAN,* sekalipun dia masih *mempersembahkan korban sembelihan dan ukupan di bukit-bukit pengorbanan.* Jadi, janganlah manusia bersikap lebih keras daripada Allah.

Allah Menampakkan Diri kepada Salomo (3:5-15)

5 Di Gibeon itu TUHAN menampakkan diri kepada Salomo dalam mimpi pada
waktu malam. Berfirmanlah Allah: "Mintalah apa yang hendak Kuberikan ke-
padamu." 6 Lalu Salomo berkata: "Engkaulah yang telah menunjukkan kasih
setia-Mu yang besar kepada hamba-Mu Daud, ayahku, sebab ia hidup di ha-
dapan-Mu dengan setia, benar dan jujur terhadap Engkau; dan Engkau telah
menjamin kepadanya kasih setia yang besar itu dengan memberikan kepada-
nya seorang anak yang duduk di takhtanya seperti pada hari ini. 7 Maka
sekarang, ya TUHAN, Allahku, Engkaulah yang mengangkat hamba-Mu ini
menjadi raja menggantikan Daud, ayahku, sekalipun aku masih sangat
muda dan belum berpengalaman. 8 Demikianlah hamba-Mu ini berada di
tengah-tengah umat-Mu yang Kaupilih, suatu umat yang besar, yang tidak
terhitung dan tidak terkira banyaknya. 9 Maka berikanlah kepada hamba-Mu
ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan
dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang
sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini?" 10 Lalu adalah baik di
mata Tuhan bahwa Salomo meminta hal yang demikian. 11 Jadi berfirmanlah
Allah kepadanya: "Oleh karena engkau telah meminta hal yang demikian dan
tidak meminta umur panjang atau kekayaan atau nyawa musuhmu, melain-

kan pengertian untuk memutuskan hukum, 12 maka sesungguhnya Aku melakukan sesuai dengan permintaanmu itu, sesungguhnya Aku memberikan kepadamu hati yang penuh hikmat dan pengertian, sehingga sebelum engkau tidak ada seorang pun seperti engkau, dan sesudah engkau takkan bangkit seorang pun seperti engkau. 13 Dan juga apa yang tidak kauminta Aku berikan kepadamu, baik kekayaan maupun kemuliaan, sehingga sepanjang umurmu takkan ada seorang pun seperti engkau di antara raja-raja. 14 Dan jika engkau hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dan tetap mengikuti segala ketetapan dan perintah-Ku, sama seperti ayahmu Daud, maka Aku akan memperpanjang umurmu." 15 Lalu terjagalah Salomo; ternyata ia bermimpi. Sekembalinya ke Yerusalem, berdirilah ia di hadapan tabut perjanjian Tuhan, dipersembahkannya korban-korban bakaran dan korban-korban keselamatan, kemudian ia mengadakan perjamuan bagi semua pegawainya.

Dalam perikop ini kita mendapati sebuah penjelasan tentang kunjungan Allah yang penuh rahmat kepada Salomo, dan persekutuan yang dialami Salomo dengan Allah dalam kunjungan itu, yang memberi Salomo kehormatan lebih besar daripada semua kekayaan dan kekuatan dari kerajaannya.

I. Keadaan di seputar kunjungan ini (ay. 5).

1. Tempatnya. Kunjungan Allah itu terjadi di Gibeon. Itu adalah bukit pengorbanan yang paling besar, dan seharusnya menjadi satu-satunya bukit pengorbanan, sebab di sanalah Kemah Pertemuan dan mezbah tembaga berada (2Taw. 1:3). Di sana Salomo mempersembahkan korban-korbannya yang besar, dan di sana pula Allah mengakui dia lebih daripada di bukit-bukit pengorbanan lainnya. Semakin dekat kita mengikuti aturan dalam beribadah, semakin kuat alasan bagi kita untuk mengharapkan tanda-tanda kehadiran Allah. Di mana Allah menegakkan nama-Nya, di situlah Dia akan menjumpai kita dan memberkati kita.
2. Waktunya. Kunjungan Allah dilakukan pada waktu malam, malam sesudah Salomo mempersembahkan korban yang berlimpah tersebut (ay. 4). Semakin kita melakukan pekerjaan Allah dengan berlimpah, semakin besar penghiburan yang dapat kita harapkan di dalam Dia. Jika siang hari dihabiskan dengan sibuk bekerja bagi Allah, maka pada malam hari kita akan merasa tenang di dalam Dia. Berdiam diri dan menyingkir dari keramaian membantu persekutuan kita dengan Allah. Kunjungan-kunjungan-Nya yang terbaik sering dilakukan pada waktu malam (Mzm. 17:3).

3. Caranya. Kunjungan Allah tersebut terjadi dalam sebuah mimpi, ketika Salomo tertidur, dan pancaindranya terkunci, sehingga jalan masuk Allah ke dalam pikirannya dapat menjadi lebih bebas dan langsung. Dengan cara ini Allah biasa berbicara kepada para nabi (Bil. 12:6) dan kepada orang-orang tertentu, untuk keuntungan mereka sendiri (Ayb. 33:15-16). Mimpi-mimpi ilahi ini, tidak diragukan lagi, dapat dibedakan dengan jelas dari mimpi-mimpi lain di mana ada banyak kesia-siaan (Pkh. 5:6).

II. Tawaran penuh rahmat yang diajukan oleh Allah kepada Salomo tentang perkenanan yang ingin dipilihnya, apa pun itu (ay. 5). Ia melihat kemuliaan Allah bersinar di sekelilingnya, dan mendengar suara berkata, *mintalah apa yang hendak Kuberikan kepadamu.* Hal itu bukan karena Allah telah berutang kepada Salomo atas korban-korban persembahannya, melainkan karena Dia hendak menunjukkan perkenanan-Nya atas korban-korban itu, dan menyatakan kepada Salomo betapa besar rahmat yang telah disediakan-Nya bagi dirinya, jika tidak ada kekurangan pada dirinya. Demikianlah Allah hendak menguji kecondongan hati Salomo dan memberikan kehormatan atas doa yang dipanjatkan dengan iman. Allah, dengan cara serupa, bersedia untuk melakukan tindakan rendah hati kepada kita, dan memuluskan jalan kita untuk bahagia dengan meyakinkan kita bahwa kita akan menerima apa yang kita minta dengan doa (Yoh. 16:23; 1Yoh. 5:14). Apalagi yang kita inginkan? *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu.*

III. Permohonan yang penuh kesalehan, yang kemudian diajukan oleh Salomo kepada Allah. Salomo segera saja menerima tawaran ini. Mengapakah kita mengabaikan tawaran serupa yang diajukan kepada kita, seperti Ahas, yang berkata, *aku tidak mau meminta?* (Yes. 7:12). Salomo berdoa dalam tidurnya, dengan anugerah Allah yang membantunya. Namun demikian, itu adalah doa yang hidup. Apa yang paling kita pedulikan, dan yang menimbulkan kesan-kesan terdalam pada diri kita ketika kita bangun, biasanya memengaruhi kita ketika kita tidur. Dan adakalanya melalui mimpi kita, kita dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh hati kita dan apa yang paling menyentuh perasaan kita. Plutarkhos memandang mimpi-mimpi yang baik sebagai satu bukti dari pe-

ningkatan kebaikan. Namun, hal ini haruslah dipandang berasal dari sumber yang lebih tinggi. Salomo membuat pilihan yang cerdas seperti ini ketika dia sedang tidur, dan ketika kekuatan berpikirnya tidak berjalan sebagaimana mestinya, yang menunjukkan bahwa hal itu semata-mata berasal dari anugerah Allah, yang telah menanamkan di dalam dirinya keinginan-keinginan yang penuh rahmat ini. Jika *hati nuraninya mengajarinya* seperti itu *pada waktu malam*, maka dia harus *memuji TUHAN yang telah memberi nasihat kepadanya* (Mzm. 16:7). Nah, dalam doanya ini,

1. Salomo mengakui kebaikan Allah yang besar kepada Daud ayahnya (ay. 6). Ia berbicara dengan penuh hormat tentang kesalehan ayahnya, bahwa dia *hidup di hadapan Allah dengan setia, benar dan jujur,* dengan menarik selubung yang menutupi kesalahan-kesalahannya. Diharapkan bahwa anak-anak yang memuji orangtua mereka yang saleh akan meneladani orangtua mereka. Tetapi Salomo berbicara dengan lebih hormat tentang kebaikan Allah kepada ayahnya, kasih setia yang telah Dia tunjukkan kepadanya selama hidupnya, dengan membuatnya sungguh-sungguh taat beribadah dan kemudian membalas kesungguhannya itu. Dan kasih setia yang besar yang telah Dia simpan baginya, untuk dilimpahkan kepada keluarganya ketika dirinya sudah tiada, *dengan memberikan kepadanya seorang anak yang duduk di takhtanya.* Anak-anak harus bersyukur kepada Allah atas belas kasih-Nya kepada orangtua mereka, kasih setia yang teguh yang dijanjikan Allah kepada Daud. Perkenanan Allah terasa dua kali lipat manis apabila kita melihatnya diteruskan kepada kita melalui tangan orang-orang yang telah pergi mendahului kita. Jalan untuk membuat warisan terus diberikan secara turun-temurun adalah dengan memuji Allah bahwa warisan itu telah dijaga hingga saat ini.
2. Salomo mengakui ketidakmampuannya untuk mengemban kepercayaan besar yang menjadi tugas panggilannya (ay. 7-8). Dan inilah dua alasan yang menguatkan permohonannya untuk meminta hikmat:

   (1) Karena kedudukannya menuntutnya, sebab Salomo seorang penerus Daud. "*Engkaulah yang mengangkat hamba-Mu ini menjadi raja menggantikan Daud,* seorang yang sa-

ngat bijaksana dan baik: TUHAN, berilah aku hikmat, supaya aku dapat menjaga apa yang telah dikerjakannya, dan meneruskan apa yang telah dimulainya". Dan oleh sebab dia adalah seorang raja atas Israel: "TUHAN, berilah aku hikmat untuk memerintah dengan baik. Sebab Israel adalah suatu bangsa yang besar, yang tidak akan dapat diatur tanpa perhatian yang besar. Dan mereka adalah umat-Mu, yang telah Engkau pilih, dan karenanya harus diperintah bagi-Mu. Dan semakin mereka diperintah dengan bijaksana, semakin besarlah kemuliaan yang akan Engkau dapatkan dari mereka."

(2) Karena Salomo menginginkannya. Sebagai seorang yang dengan penuh kerendahan hati sadar akan keterbatasannya, Salomo memohon, "*TUHAN, aku masih sangat muda.* Demikianlah dia menyebut dirinya sendiri, seorang anak kecil dalam hal pengertian, kendati ayahnya menyebut dia *seorang yang bijaksana* (2:9). *Aku belum berpengalaman* seperti yang seharusnya, dan bahkan tidak dapat mengerjakan urusan pemerintahan sehari-hari, apalagi apa yang harus dilakukan dalam keadaan genting." Perhatikanlah, orang-orang yang pekerjaannya menyangkut kepentingan orang banyak harus sangat peka akan penting dan perlunya pekerjaan mereka, dan akan ketidaksanggupan mereka sendiri untuk melakukannya. Barulah kemudian mereka akan diperlengkapi dan dilayakkan untuk menerima petunjuk ilahi. Pertanyaan Paulus, *Tetapi siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian?,* hampir sama dengan pertanyaan Salomo di sini, *siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini?* (ay. 9). Absalom, yang dulunya adalah seorang yang bijaksana, gemetar dalam melaksanakan tugasnya dan meragukan kepantasannya untuk tugas itu. Semakin orang sadar dan mewawas diri, semakin mereka mengenali kelemahan mereka dan berhati-hati dalam bertindak.

3. Salomo memohon Allah untuk memberinya hikmat (ay. 9). *Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara.* Ia menyebut dirinya sendiri *hamba Allah,* senang dengan hubungan yang terjalin dengan Allah itu (Mzm. 116:16), dan menyerukannya kepada Dia: "Aku mengabdikan

diri kepada-Mu dan bekerja untuk-Mu. Maka berikanlah kepadaku apa yang sangat perlu bagi pekerjaan yang sedang kulakukan." Demikian pula ayahnya yang baik berdoa, dan demikian pula ia memohon. *Hamba-Mu aku ini, buatlah aku mengerti* (Mzm. 119:125). Hati yang mengerti adalah karunia Allah (Ams. 2:6). Kita harus berdoa untuk memintanya (Yak. 1:5), dan memintanya dengan menerapkannya pada panggilan khusus kita dan berbagai macam kesempatan yang membuat kita membutuhkannya. Seperti Salomo, *berikanlah kepadaku hati yang faham,* bukan untuk memuaskan keingintahuanku, atau membuat bingung sesamaku, tetapi *untuk menghakimi umat-Mu.* Pengetahuan yang terbaik adalah pengetahuan yang berguna bagi kita dalam melakukan kewajiban kita. Dan pengetahuan yang demikian itulah yang memampukan kita untuk *membedakan antara yang baik dan yang jahat,* benar dan salah, dosa dan kewajiban, kebenaran dan kepalsuan, sehingga kita tidak terpedaya oleh dalih-dalih palsu dalam menghakimi tindakan orang lain atau tindakan kita sendiri.

4. Jawaban menyenangkan yang diberikan Allah kepada permintaan Salomo. Doa Salomo menyenangkan hati TUHAN (ay. 10): *Lalu adalah baik di mata Tuhan bahwa Salomo meminta hal yang demikian.* Allah sangat berkenan pada karya-Nya sendiri dalam diri umat-Nya, pada keinginan-keinginan yang dinyalakan oleh-Nya sendiri, dan doa-doa yang digubah oleh Roh-Nya. Melalui pilihan ini, Salomo menunjukkan bahwa dia lebih ingin menjadi baik daripada menjadi besar, dan meninggikan kehormatan Allah daripada meninggikan kehormatannya sendiri. Orang-orang yang diperkenan Allah adalah mereka yang lebih mengutamakan berkat-berkat rohani daripada berkat-berkat duniawi, dan lebih berhasrat menjalankan kewajiban mereka daripada mendapat kesempatan untuk naik pangkat. Tetapi itu belum semuanya. Doa Salomo itu dikabulkan, dan dikabulkan lebih daripada yang ia minta.

   (1) Allah memberinya hikmat (ay. 12). Allah melayakkan Salomo untuk semua pekerjaan besar yang telah Dia embankan kepadanya, memberinya pemahaman yang sungguh benar tentang hukum Taurat yang menjadi pedoman baginya untuk menghakimi, dan tentang perkara-perkara yang harus dihakiminya, sehingga dia menjadi tak tertandingi

dalam kejernihan pikiran, penghakiman yang didukung alasan-alasan kuat, dan penglihatan yang tajam. Tidak pernah ada raja yang begitu diberkati dengan kecakapan untuk memahami persoalan secara mendalam seperti itu, dan kemampuan untuk memandang jauh ke depan.

(2) Allah memberi Salomo kekayaan dan kemuliaan selain dari apa yang diminta (ay. 13), dan dijanjikan bahwa dalam kedua hal ini dia pun akan jauh melebihi para pendahulunya, para penerusnya, dan semua raja lain di sekitarnya, sama seperti dalam hikmat. Semuanya ini juga merupakan pemberian Allah, dan, sepanjang hal itu baik, dijanjikan kepada semua orang yang *mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya* (Mat. 6:33). Hendaklah orang-orang muda belajar untuk mendahulukan anugerah ilahi daripada emas dalam semua pilihan mereka, sebab *ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji untuk hidup ini,* tetapi *hidup yang sekarang ini* tidak mengandung *janji bahwa orang akan taat beribadah.* Betapa Salomo diberkati dengan lengkap, sebab ia memiliki baik hikmat maupun kekayaan! Orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan tanpa hikmat dan anugerah terancam bahaya akan berbuat celaka. Sedangkan orang yang memiliki hikmat dan anugerah tanpa kekayaan dan kekuasaan tidaklah mampu untuk melakukan begitu banyak kebaikan dibandingkan orang yang memiliki keduanya. Hikmat itu baik, jauh lebih baik, jika disertai dengan warisan (Pkh. 7:11). Namun demikian, jika kita memastikan diri untuk memperoleh hikmat dan anugerah, maka keduanya akan mendatangkan kesejahteraan lahiriah, atau memberi penghiburan apabila kesejahteraan lahiriah itu tidak diperoleh. Allah telah menjanjikan Salomo kekayaan dan kemuliaan secara mutlak, tetapi Ia menjanjikan panjang umur dengan syarat (ay. 14). *Jika engkau hidup menurut jalan yang Kutunjukkan, sama seperti ayahmu Daud, maka Aku akan memperpanjang umurmu.* Ia gagal memenuhi syarat itu. Oleh karenanya, kendati memiliki kekayaan dan kemuliaan, dia tidak hidup begitu lama untuk menikmati semuanya itu seperti yang sebenarnya bisa saja diperolehnya. Umur panjang adalah berkat yang ada di tangan kanan hikmat, yang

melambangkan hidup kekal. Tetapi di tangan kirinyalah ada kekayaan dan kehormatan (Ams. 3:16). Marilah kita lihat di sini,

[1] Bahwa cara untuk memperoleh berkat-berkat rohani adalah dengan memintanya tanpa henti, bergumul dengan Allah dalam doa, seperti yang dilakukan oleh Salomo dalam meminta hikmat, dengan hanya meminta hikmat saja, sebagai *satu hal yang perlu.*

[2] Bahwa cara untuk memperoleh berkat-berkat duniawi adalah dengan acuh tak acuh terhadapnya dan menyerahkan diri kita kepada Allah berkenaan dengannya. Salomo diberi hikmat sebab dia memang memintanya, dan diberi kekayaan karena dia tidak memintanya.

5. Balasan penuh syukur yang diberikan Salomo atas kunjungan yang berkenan dibuat Allah terhadapnya (ay. 15). Terjagalah Salomo, dapat kita duga dalam luapan sukacita, terjaga, dan *tidurnya menyenangkan,* seperti yang dikatakan oleh Nabi Yeremia (Yer. 31:26). Karena dipuaskan dengan perkenanan Allah, maka Salomo pun merasa puas dengannya, dan mulai berpikir *bagaimana ia akan membalas kepada TUHAN.* Ia telah memanjatkan doanya di bukit pengorbanan di Gibeon, dan di sana Allah dengan penuh rahmat menjumpainya. Tetapi Salomo datang ke Yerusalem untuk bersyukur *di hadapan tabut perjanjian,* seolah-olah sambil menyalahkan dirinya sendiri karena belum pernah berdoa di sana, sebab tabut perjanjian adalah tanda kehadiran Allah, dan sambil terheran-heran bahwa Allah telah menjumpainya di tempat lain. Apabila Allah mengabaikan kesalahan kita, maka itu haruslah mendorong kita untuk memperbaiki kesalahan kita. Di hadapan tabut perjanjian itu Salomo,

(1) Mempersembahkan korban yang besar kepada Allah. Kita harus memuji Allah atas pemberian-pemberian yang dijanjikan-Nya, kendati belum sepenuhnya digenapi. Daud biasa *memuji firman Allah,* dan juga *karya-karya*-Nya (Mzm. 56:11, dan khususnya, 2Sam. 7:18), dan Salomo mengikuti jejak langkah ayahnya.

(2) Salomo mengadakan sebuah perjamuan besar atas korban itu, sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya dapat bersukacita bersamanya dalam anugerah Allah.

Hikmat Salomo
(3:16-28)

16 Pada waktu itu masuklah dua orang perempuan sundal menghadap raja,
lalu mereka berdiri di depannya. 17 Kata perempuan yang satu: "Ya tuanku!
aku dan perempuan ini diam dalam satu rumah, dan aku melahirkan anak,
pada waktu dia ada di rumah itu. 18 Kemudian pada hari ketiga sesudah aku,
perempuan ini pun melahirkan anak; kami sendirian, tidak ada orang luar
bersama-sama kami dalam rumah, hanya kami berdua saja dalam rumah.
19 Pada waktu malam anak perempuan ini mati, karena ia menidurinya.
20 Pada waktu tengah malam ia bangun, lalu mengambil anakku dari sam-
pingku; sementara hambamu ini tidur, dibaringkannya anakku itu di pang-
kuannya, sedang anaknya yang mati itu dibaringkannya di pangkuanku. 21
Ketika aku bangun pada waktu pagi untuk menyusui anakku, tampaklah
anak itu sudah mati, tetapi ketika aku mengamat-amati dia pada waktu pagi
itu, tampaklah bukan dia anak yang kulahirkan." 22 Kata perempuan yang
lain itu: "Bukan! anakkulah yang hidup dan anakmulah yang mati." Tetapi
perempuan yang pertama berkata pula: "Bukan! anakmulah yang mati dan
anakkulah yang hidup." Begitulah mereka bertengkar di depan raja. 23 Lalu
berkatalah raja: "Yang seorang berkata: Anakkulah yang hidup ini dan anak-
mulah yang mati. Yang lain berkata: Bukan! Anakmulah yang mati dan anak-
kulah yang hidup." 24 Sesudah itu raja berkata: "Ambilkan aku pedang," lalu
dibawalah pedang ke depan raja. 25 Kata raja: "Penggallah anak yang hidup
itu menjadi dua dan berikanlah setengah kepada yang satu dan yang sete-
ngah lagi kepada yang lain." 26 Maka kata perempuan yang empunya anak
yang hidup itu kepada raja, sebab timbullah belas kasihannya terhadap
anaknya itu, katanya: "Ya tuanku! Berikanlah kepadanya bayi yang hidup
itu, jangan sekali-kali membunuh dia." Tetapi yang lain itu berkata: "Supaya
jangan untukku ataupun untukmu, penggallah!" 27 Tetapi raja menjawab,
katanya: "Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu, jangan sekali-kali
membunuh dia; dia itulah ibunya." 28 Ketika seluruh orang Israel mendengar
keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja,
sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya
untuk melakukan keadilan.

Dalam perikop ini diberikan sebuah contoh tentang hikmat Salomo, untuk menunjukkan bahwa karunia yang belakangan ini diberikan benar-benar memiliki dampak yang nyata atas dirinya. Bukti itu diambil, bukan dari rahasia pemerintahan dan kebijakan dewan majelis, meskipun tidak diragukan lagi Salomo sangat memahami masalah itu, melainkan dari pengujian dan penetapan atas suatu perkara antara dua pihak. Walaupun para raja menyerahkan pengujian dan penetapan perkara semacam ini kepada para hakim, mereka tidak

boleh berpikir bahwa perkara ini terlalu rendah untuk mereka perhatikan. Amatilah,

I. Perkara itu dibuka, bukan oleh para pengacara, melainkan oleh kedua pihak yang bertikai, kendati mereka adalah perempuan. Hal ini semakin mempermudah mata tajam Salomo untuk membedakan antara yang benar dan yang salah melalui apa yang mereka tunjukkan sendiri. Kedua perempuan ini adalah perempuan sundal, yang bekerja di tempat hiburan, dan bayi mereka, menurut sebagian penafsir, dilahirkan dari hasil perzinahan, sebab di sini tidak disebutkan tentang suami mereka. Ada kemungkinan bahwa perkara itu telah didengar dalam pengadilan yang lebih rendah, sebelum dibawa ke hadapan Salomo, dan telah didapati sebagai perkara luar biasa, sebab para hakim tidak sanggup memutuskannya, supaya hikmat Salomo dalam memutuskannya pada akhirnya bisa semakin mendapat perhatian. Kedua perempuan ini, yang tinggal bersama dalam satu rumah, masing-masing telah melahirkan seorang anak laki-laki dalam selang waktu tiga hari (ay. 17-18). Mereka begitu miskin sehingga mereka tidak memiliki seorang hamba atau perawat untuk menolong mereka, begitu diremehkan, sebab mereka adalah perempuan sundal, sehingga mereka tidak mempunyai teman atau kerabat untuk menemani mereka. Salah satu dari mereka tidur menindih bayinya, dan, pada malam hari, menukarnya dengan bayi temannya (ay. 19-20). Kemudian temannya itu segera sadar akan tipuan yang dilakukan kepadanya, dan mengajukan perkara itu kepada pengadilan umum untuk mendapat keadilan (ay. 21). Lihatlah,
    1. Betapa besar kekhawatiran yang disebabkan oleh anak-anak kecil, betapa tidak pasti hidup mereka, dan betapa banyak bahaya yang terus-menerus mengancam mereka. Masa bayi adalah lembah bayang-bayang maut. Dan lampu kehidupan, setelah pertama kali dinyalakan, bisa saja padam dengan mudah. Sungguh suatu keajaiban belas kasihan bahwa begitu sedikit bayi yang binasa pada masa menyusui yang penuh bahaya itu.
    2. Betapa jauh lebih baik perlakuan terhadap anak-anak yang dilahirkan dari hasil perzinahan pada waktu itu daripada perlakuan pada umumnya sekarang ini. Para perempuan sundal pada waktu itu mengasihi anak-anak mereka, merawat mere-

ka, dan enggan berpisah dengan mereka. Sementara sekarang anak-anak sering dibuang, ditinggalkan, atau dibunuh. Tetapi demikianlah dinubuatkan bahwa *pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar,* ketika manusia tidak tahu mengasihi (2Tim. 3:1, 3).

II. Kesulitan perkara itu. Pertanyaannya adalah, siapakah ibu dari anak yang hidup ini, yang dibawa ke dalam pengadilan, yang pada akhirnya harus diputuskan apakah yang satu atau yang lain? Kedua ibu itu bersikeras dalam pengakuan mereka, dan menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap anak itu. Keduanya menegaskan kebenaran perkataan mereka: "Itu anakku," kata seorang. "Bukan, itu anakku," kata yang lain. Tidak ada yang mau mengakui anak yang mati, meskipun akan lebih murah untuk menguburkannya daripada untuk merawat yang hidup. Tetapi anak yang hiduplah yang mereka perebutkan. Anak yang hidup adalah sukacita orangtuanya, sebab ia adalah harapan mereka. Dan tidak dapatkah anak-anak yang mati juga demikian? (lih. Yer. 31:17). Nah, kesulitan dari perkara ini adalah bahwa tidak ada bukti pada kedua belah pihak. Walaupun beberapa orang dari para tetangga mungkin hadir pada saat kelahiran dan penyunatan anak-anak tersebut, namun mereka tidak begitu memperhatikan anak-anak itu hingga dapat membedakan mereka. Berusaha mendapatkan pengakuan jujur dari kedua pihak dengan menyiksa mereka pastilah suatu perbuatan yang biadab. Bukan ibu yang memiliki keadilan di pihaknya, melainkan ibu yang paling kuatlah, yang nanti akan diuntungkan. Bukti yang dikeluarkan dengan paksa tidak boleh terlalu dianggap penting. Para hakim dan juri memerlukan hikmat untuk mencari tahu kebenaran ketika kebenaran tersebut disembunyikan seperti itu.

III. Keputusan perkaranya. Setelah dengan sabar mendengarkan apa yang diceritakan oleh kedua pihak, Salamo merangkum buktinya (ay. 23). Dan sekarang seluruh sidang menantikan langkah apa yang akan diambil oleh hikmat Salomo untuk menemukan kebenaran. Ibu yang satu tidak tahu apa yang harus dikatakan untuk perkara itu, sementara ibu yang lain, mungkin, ingin menentukannya melalui undi. Tetapi Salomo meminta sebilah pedang, dan

memberi perintah untuk membelah anak yang hidup itu untuk kedua pihak yang sedang bertikai. Nah,

1. Ini kelihatan seperti keputusan yang konyol untuk perkara itu, dan Salomo hanya ingin memotong dengan biadab tali simpul yang tidak dapat dilepaskannya. "Inikah," pikir para ahli hukum, "hikmat dari Salomo?" tanpa menimbang apa yang menjadi tujuannya dalam keputusan itu. *Hati raja-raja,* raja-raja seperti itu, *tidak terduga* (Ams. 25:3). Ada sebuah hukum tentang membagi seekor lembu yang hidup dan seekor lembu yang mati (Kel. 21:35), tetapi hukum itu tidak sampai menjangkau perkara ini. Namun demikian,
2. Keputusan itu ternyata berhasil menyingkapkan kebenaran. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Salomo sendiri sudah dapat membedakannya, sebelum dia membuat percobaan ini, melalui raut muka kedua perempuan itu dan cara mereka berbicara. Tetapi melalui percobaan ini dia memberi kepuasan kepada semua pihak, dan membungkam orang yang hanya mengaku-aku. Untuk menemukan ibu yang benar, dia tidak dapat menguji siapa yang paling dicintai anak ini. Oleh karenanya, ia harus menguji siapa yang paling mencintai anak itu. Keduanya sama-sama mengaku mempunyai kasih sayang seorang ibu, tetapi kejujuran mereka akan diuji ketika sang anak terancam bahaya.

   (1) Ibu yang tahu bahwa sang anak bukanlah miliknya, tetapi dalam berjuang mendapatkannya ia berdiri untuk mempertahankan kehormatan, tidak keberatan kalau anak tersebut harus dipenggal. Sang ibu yang telah menindih anaknya sendiri itu tidak peduli apa yang akan terjadi dengan anak yang hidup ini, asalkan ibu yang sebenarnya tidak dapat memilikinya: *Supaya jangan untukku ataupun untukmu, penggallah.* Dengan hal ini tampak bahwa sang ibu tahu kalau ia sebenarnya tidak berhak atas anak itu, dan takut jika Salomo mendapatinya demikian, meskipun dia tidak curiga bahwa dia sedang menyingkapkan kebenaran tentang dirinya sendiri, tetapi menyangka bahwa Salomo bersungguh-sungguh dalam keputusannya itu. Seandainya dia adalah ibu yang sebenarnya, maka dia tidak akan me-

ngorbankan kepentingannya atas anak itu dengan menyetujui begitu saja keputusan yang berdarah ini. Sebaliknya,

(2) Sang ibu yang tahu bahwa anak itu adalah miliknya, daripada si anak harus dipotong, menyerahkannya kepada seterunya. Betapa dengan penuh perasaan dia menangis. *Ya tuanku! Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu* (ay. 26). "Biarlah aku melihat anakku menjadi miliknya, daripada tidak dapat melihatnya sama sekali." Melalui sikapnya yang lembut terhadap si anak ini, tampaklah bahwa dia bukanlah seorang ibu yang sembrono yang telah menindih anak yang mati, melainkan seorang ibu yang benar dari anak yang hidup, yang tidak tahan melihat kematiannya, karena ia berbelas kasihan terhadap anak yang terlahir dari rahimnya. "Perkaranya sudah jelas," kata Salomo. "Apa lagi gunanya saksi-saksi? *Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu.* Sebab kalian semua telah melihat, melalui belas kasihan yang tulus ini, bahwa *dia itulah ibunya.*" Hendaklah orangtua menunjukkan kasih mereka kepada anak-anak mereka dengan memberi perhatian terhadap mereka, terutama dengan memberi perhatian terhadap jiwa mereka. Dan, melalui kekerasan yang didasari kasih, merenggut mereka seperti puntung dari api. Orangtua yang menunaikan kewajiban terhadap anak-anak mereka, besar kemungkinan akan mendapat penghiburan dari anak-anak mereka. Iblis mengaku-aku memiliki hati manusia, tetapi melalui hal ini tampak bahwa dia hanya mengaku-aku, bahwa dia akan puas untuk berbagi dengan Allah, sedangkan Penguasa hati yang sah ingin memiliki hati itu dengan sepenuhnya atau tidak sama sekali.

IV. Kita diberi tahu betapa Salomo memperoleh nama yang sangat baik di antara rakyatnya melalui contoh ini dan contoh-contoh lain dari hikmatnya, yang akan berpengaruh besar terhadap ketenteraman pemerintahannya: *Maka takutlah mereka kepada raja* (ay. 28), sangat menghormati dia, tidak berani menentangnya dalam hal apa pun, dan takut untuk melakukan suatu hal yang tidak benar. Sebab mereka tahu, jika perkara mereka sampai dibawa ke hadapannya, dia tentu akan mengetahuinya, *sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya,* yaitu, hikmat

yang telah dijanjikan Allah untuk dianugerahkan kepadanya. Hikmat ini *menjadikan wajahnya bercahaya* (Pkh. 8:1). Hikmat ini memberinya *lebih banyak kekuatan* (Pkh. 7:19). Hikmat ini lebih baik baginya *dari pada alat-alat perang* (Pkh. 9:18). Karena hikmat ini dia ditakuti dan juga dicintai.✍

PASAL 4



Sebuah contoh hikmat yang dikaruniakan Allah kepada Salomo kita jumpai pada bagian penutup pasal sebelumnya. Dalam pasal ini kita mendapati sebuah penjelasan tentang kekayaan dan kemakmurannya, bagian lain dari janji yang diadakan Allah dengannya dalam pasal sebelumnya. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Kemegahan istana Salomo, para pejabat pemerintahannya (ay. 1-6), dan para pemasok persediaan rumah tangganya (ay. 7-19), serta tugas-tugas mereka (ay. 27-28).
II. Persediaan makanan untuk mejanya (ay. 22-23).
III. Luas kekuasaannya (ay. 21-24).
IV. Jumlah, keadaan, dan ketenteraman rakyatnya (ay. 20-25)
V. Kandang-kandang kudanya (ay. 26).
VI. Kemasyhurannya yang besar akan hikmat dan pengetahuan (ay. 29-34). Demikianlah besarnya Salomo, namun Yesus Tuhan kita lebih besar daripada dirinya (Mat. 12:42), walaupun Dia mengambil rupa seorang hamba. Sebab keilahian, dalam kehinaannya yang terendah sekalipun, secara tak terhingga melampaui kedudukan raja dalam kemuliaannya yang tertinggi.

Pejabat-pejabat Salomo (4:1-19)

[1] Maka Salomo menjadi raja atas seluruh Israel. [2] Inilah para pembesarnya: Azarya bin Zadok menjadi imam; [3] Elihoref dan Ahia, anak-anak Sisa menjadi panitera negara; Yosafat bin Ahilud menjadi bendahara negara; [4] Benaya bin Yoyada menjadi panglima; Zadok dan Abyatar menjadi imam. [5] Azarya bin Natan mengawasi para kepala daerah; Zabut bin Natan, seorang imam, menjadi sahabat raja; [6] Ahisar menjadi kepala istana; Adoniram bin Abda menjadi kepala rodi. [7] Salomo mempunyai dua belas orang kepala daerah atas selu-

ruh Israel yang harus menjamin makanan raja dan seisi istananya: adalah tanggungan tiap-tiap kepala daerah untuk menjamin makanan selama sebulan dalam setahun. 8 Inilah nama-nama mereka: Ben-Hur di pegunungan Efraim; 9 Ben-Deker di Makas, di Saalbim, di Bet-Semes dan di Elon-Bet-Hanan; 10 Ben-Hesed di Arubot; wilayahnya ialah Sokho dan seluruh tanah Hefer; 11 Ben-Abinadab memegang seluruh tanah bukit Dor, dan Tafat binti Salomo menjadi isterinya; 12 Baana bin Ahilud memegang Taanakh, Megido dan seluruh Bet-Sean yang di sebelah Sartan di sebelah hilir Yizreel, dari Bet-Sean sampai Abel-Mehola sampai ke seberang Yokmeam. 13 Selanjutnya Ben-Geber di Ramot-Gilead; wilayahnya ialah Hawot-Yair yang di Gilead; Yair ialah anak Manasye. Juga wilayah Argob yang di Basan dipegangnya, enam puluh kota besar, berpagar tembok dan berpalang pintu tembaga; 14 Ahinadab bin Ido memegang Mahanaim. 15 Selanjutnya Ahimaas di Naftali; ia juga mengambil seorang anak Salomo menjadi isterinya, yakni Basmat. 16 Selanjutnya Baana bin Husai di Asyer dan di Alot. 17 Lalu Yosafat bin Paruah di Isakhar 18 dan Simei bin Ela di Benyamin. 19 Geber bin Uri di tanah Gilead memegang tanah Sihon, raja orang Amori, dan tanah Og, raja Basan; dan dialah satu-satunya kepala daerah yang ada di tanah itu.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Salomo di atas takhtanya (ay. 1): *Maka Salomo menjadi raja.* Artinya, dia diteguhkan dan ditetapkan sebagai raja *atas seluruh Israel*, dan bukan, seperti penerus-penerusnya, hanya atas dua suku. Dia menjadi raja, artinya, dia melakukan pekerjaan dan tugas seorang raja, dengan hikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Orang yang mengerjakan tugas jabatannya dengan kesadaran hati nurani menjaga nama baik dan kehormatan dari jabatannya itu.

II. Pejabat-pejabat tinggi istananya, yang dalam pemilihannya, tidak diragukan lagi, hikmatnya banyak terlihat. Patut diperhatikan,
    1. Bahwa sejumlah orang dari mereka sama dengan yang ada pada masa ayahnya. Zadok dan Abyatar pada waktu itu menjadi imam (2Sam. 20:25), demikian pula sekarang. Hanya saja pada waktu itu Abyatar memiliki kedudukan yang lebih utama, sedangkan sekarang Zadoklah yang mendapat kedudukan itu. Yosafat pada waktu itu menjadi bendahara negara, atau penjaga arsip negara, demikian pula dia sekarang. Benaya, pada masa ayahnya, adalah seorang yang mengepalai urusan-urusan ketentaraan, dan demikian pula dia sekarang. Sisa adalah seorang panitera atau sekretaris negara ayah Salomo, dan sekarang anak-anaknya menjadi panitera negara Salomo (ay. 3). Salomo, walaupun seorang yang bijaksana, tidak mau berlagak lebih bijaksana daripada ayahnya dalam perkara ini.

Apabila anak-anak menjadi ahli waris kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan ayah mereka, maka menjadi suatu bentuk penghormatan kepada kenangan akan ayah mereka, *cæteris paribus – sejauh itu patut dilakukan,* untuk mempekerjakan orang-orang yang telah dipekerjakan ayah mereka, dan mempercayai orang-orang yang telah dipercayai ayah mereka. Banyak orang menyombongkan diri karena mereka mengambil sikap yang bertentangan dengan orangtua mereka yang baik.

2. Selebihnya adalah anak-anak para imam. Perdana menteri Salomo adalah *Azarya bin Zadok* sang imam. Dua orang lainnya yang menempati kedudukan utama adalah anak-anak nabi Natan (ay. 5). Dengan memilih mereka, Salomo menunjukkan rasa hormatnya yang penuh syukur terhadap ayah mereka yang baik, yang dicintainya *sebagai nabi*.

III. Para pemasok kebutuhan rumah tangganya, yang tugasnya mengirimkan persediaan makanan dari sejumlah wilayah di negeri itu, untuk meja raja dan tempat-tempat penyimpanan (ay. 7), dan untuk kandang-kandang kudanya (ay. 27-28), supaya dengan demikian,

1. Istananya selalu diperlengkapi dengan baik oleh tangan yang terbaik. Hendaklah para pembesar belajar dari sini untuk mengurus rumah tangga dengan baik, bermurah hati dalam pengeluaran sesuai dengan kemampuan mereka, namun bijak dalam menyimpan persediaan. Sifat seorang istri yang cakap adalah bahwa *dari jauh ia mendatangkan makanannya* (Ams. 31:14), maksudnya bukan diambil dari jauh dan dibeli dengan mahal, melainkan sebaliknya, segala sesuatu dibeli di tempat yang harganya paling murah.
2. Supaya dengan demikian Salomo sendiri, dan orang-orang yang melayaninya secara langsung, dapat dibebaskan dari banyak kekhawatiran, dan dapat lebih memusatkan perhatian mereka pada urusan negara, tanpa terlalu dipusingkan dengan masalah penyajian makanan, karena persediaan untuk itu sudah dipersiapkan bagi mereka.
3. Supaya dengan demikian semua wilayah dalam kerajaan itu dapat sama-sama diuntungkan melalui pengambilan barang-barang yang merupakan hasil negeri mereka dan melalui peredaran uang. Dengan begitu penghasil barang-barang akan

digiatkan, dan sebagai dampaknya kekayaan meningkat, bahkan pada suku-suku yang terletak paling jauh dari istana. Penyelenggaraan Allah meluas ke seluruh *tempat kekuasaan-Nya* (Mzm. 103:22), demikian pula seharusnya kebijaksanaan dan kepedulian para penguasa.

4. Pembagian kepercayaan kepada begitu banyak pihak ini merupakan tindakan yang bijaksana, supaya tidak ada orang yang terus-menerus dibebani dengan pengurusannya atau bertambah terlalu kaya dengan keuntungan darinya. Sebaliknya, dengan demikian Salomo memiliki orang-orang, di setiap daerah, yang karena bergantung pada istana, akan dapat melayani dia dan kepentingannya bila dibutuhkan. Para pengurus yang bertugas menyediakan makanan ini disebutkan namanya di sini. Mereka menyediakan makanan bukan untuk tentara angkatan darat atau angkatan laut karena Salomo sama sekali tidak terlibat dalam peperangan, melainkan untuk seisi istananya. Sebagian di antara mereka hanya disebut dengan nama keluarga mereka, sebagaimana para pembesar biasa memanggil pelayan-pelayan mereka: *Ben-Hur, Ben-Deker,* dan lain-lain, walaupun penyebutan nama sebagian yang lain diawali dengan nama depan mereka. Dua di antara mereka menikahi anak-anak perempuan Salomo, yaitu Ben-Abinadab (ay. 11) dan Ahimaas (ay. 15), dan bukan suatu penghinaan bagi anak-anak Salomo untuk dinikahi oleh pedagang. Lebih baik berjodoh dengan pejabat-pejabat istana ayah mereka yang adalah orang Israel daripada dengan anak-anak para pembesar yang *tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan.* Anak Geber ada di Ramot-Gilead (ay. 19), dan Geber sendiri ada di tanah Sihon dan Og, yang mencakup daerah Ramot-Gilead dan Mahanaim (ay. 14). Itulah sebabnya Geber disebut sebagai *satu-satunya kepala daerah yang ada di tanah itu,* karena dua yang lainnya, yang disebutkan dalam ayat 13 dan 14, bergantung kepadanya, dan menjadi bawahannya.

Persediaan Rumah Tangga Salomo (4:20-28)

[20] Orang Yehuda dan orang Israel jumlahnya seperti pasir di tepi laut. Mereka
makan dan minum serta bersukaria. [21] Maka Salomo berkuasa atas segala

kerajaan mulai dari sungai Efrat sampai negeri orang Filistin dan sampai ke
tapal batas Mesir. Mereka menyampaikan upeti dan tetap takluk kepada
Salomo seumur hidupnya. 22 Adapun persediaan makanan yang diperlukan
Salomo untuk sehari ialah tiga puluh kor tepung yang terbaik dan enam
puluh kor tepung biasa, 23 sepuluh ekor lembu gemukan dan dua puluh
lembu gembalaan dan seratus ekor domba, belum terhitung rusa, kijang,
rusa dandi dan gangsa piaraan, 24 sebab ia berkuasa atas seluruh tanah di
sebelah sini sungai Efrat, mulai dari Tifsah sampai ke Gaza, dan atas semua
raja di sebelah sini sungai Efrat; ia dikaruniai damai di seluruh negerinya,
25 sehingga orang Yehuda dan orang Israel diam dengan tenteram, masing-
masing di bawah pohon anggur dan pohon aranya, dari Dan sampai Bersyeba
seumur hidup Salomo. 26 Lagipula Salomo mempunyai kuda empat puluh
ribu kandang untuk kereta-keretanya dan dua belas ribu orang berkuda.
27 Dan para kepala daerah itu menjamin makanan raja Salomo serta semua
orang yang ikut makan dari meja raja Salomo. Mereka membawanya masing-
masing dalam bulan gilirannya dengan tidak mengurangi sesuatu apa pun.
28 Jelai dan jerami untuk kuda-kuda biasa dan kuda-kuda teji dibawa mere-
ka ke tempat yang semestinya, masing-masing menurut tanggungannya.

Kerajaan yang demikian, dan istana yang demikian, seperti yang digambarkan sebagai milik Salomo di sini, sudah pasti tidak pernah dimiliki oleh penguasa mana pun.

I. Kerajaan yang demikian. Tidak pernah mahkota Israel bersinar begitu cemerlang seperti ketika Salomo mengenakannya, tidak pernah pada zaman ayahnya, dan tidak pernah pada zaman penerusnya yang mana pun. Tidak pernah pula kerajaan itu menjadi perlambang yang begitu mulia akan kerajaan Mesias seperti pada zaman Salomo. Gambaran yang di sini diberikan tentang kerajaan itu sungguh begitu rupa, hingga menggenapi dengan sepenuhnya nubuatan-nubuatan yang kita dapati mengenainya dalam Mazmur 72, yang merupakan sebuah mazmur bagi Salomo, namun mengacu kepada Kristus.
    1. Wilayah kerajaannya luas dan pemberi upetinya banyak. Demikianlah dinubuatkan bahwa dia akan *memerintah dari laut ke laut* (Mzm. 72:8-11). Salomo berkuasa bukan hanya atas seluruh Israel, yang menjadi rakyatnya karena memilih demikian, melainkan juga atas semua kerajaan di sekitarnya, yang menjadi rakyatnya karena terpaksa. Semua penguasa dari sungai Efrat, dari sebelah timur laut sampai perbatasan Mesir sebelah barat daya, tidak hanya menambah kehormatan Salomo dengan memberi penghormatan kepadanya dan menahan kekuasaan mereka darinya, tetapi juga menambah kekayaan Salomo dengan melayaninya, dan membawa upeti untuknya (ay. 21).

Daud, dengan kemenangannya dalam peperangan, memaksa mereka untuk tunduk seperti ini, dan Salomo, dengan hikmatnya yang mengagumkan, membuat ketundukan itu ringan dan masuk akal. Sebab sudah sepantasnya orang bodoh *menjadi budak orang bijak*. Sementara mereka memberi upeti kepadanya, dia memberi mereka bimbingan, dan *mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan.* Bukan hanya rakyatnya sendiri, melainkan juga rakyat dari bangsa-bangsa lain. Dan *hikmat lebih berharga dari pada emas.* Dia *dikaruniai damai di seluruh negerinya* (ay. 24). Tidak satu pun dari semua bangsa yang tunduk kepadanya meminta untuk dilepaskan dari kuknya, atau mengusiknya sedikit pun. Sebaliknya, mereka justru menganggap diri mereka bahagia dalam kebergantungan mereka padanya. Dalam hal ini kerajaannya melambangkan kerajaan sang Mesias. Sebab kepada-Nya dijanjikan bahwa Dia akan memiliki *bangsa-bangsa sebagai milik pusaka-Nya* dan bahwa *pembesar-pembesar akan sujud menyembah kepada-Nya* (Yes. 49:6-7; 53:12).

2. Rakyat dan penduduk kerajaannya banyak dan bahagia.

   (1) Mereka banyak sekali jumlahnya dan negeri mereka luar biasa padat penduduknya (ay. 20): *Orang Yehuda dan orang Israel jumlahnya* banyak, dan tanah yang subur itu cukup untuk memelihara mereka semua. Mereka *seperti pasir di tepi laut*. Sekarang digenapilah janji yang dibuat kepada Abraham tentang bertambah banyaknya keturunannya (Kej. 22:17), dan juga tentang meluasnya wilayah kekuasaan mereka (Kej. 15:18). Hal ini menjadi kekuatan dan keindahan mereka, kehormatan raja mereka, kengerian bagi musuh-musuh mereka, dan penambahan kekayaan bangsa mereka. Jika mereka bertambah menjadi begitu banyak sehingga tempat itu menjadi terlalu sempit bagi mereka di sebelah mana pun, mereka dapat pindah dengan menguntungkan ke negeri-negeri yang tunduk terhadap mereka. Israel rohani milik Allah ada banyak, setidak-tidaknya akan demikian saat mereka semua berkumpul bersama-sama (Why. 7:9).

   (2) Mereka hidup tenteram, mereka tinggal dengan aman, atau dengan penuh keyakinan dan merasa terjamin (ay. 25). Mereka tidak iri terhadap raja mereka atau pejabat-pejabat-

nya, tidak mempunyai rasa permusuhan terhadap sang raja ataupun terhadap satu sama lain. Mereka juga tidak merasa khawatir atau terancam bahaya oleh musuh-musuh dari luar ataupun dari dalam. Mereka bahagia dan menyadarinya, aman dan merasa demikian. Mereka diam masing-masing di bawah *pohon anggur dan pohon aranya*. Salomo tidak melanggar tanah milik siapa pun, tidak mengambil kebun anggur dan kebun zaitun mereka untuk dirinya sendiri, seperti yang terkadang dilakukan oleh seorang raja (1Sam. 8:14). Sebaliknya, apa yang ada pada mereka dapat mereka sebut sebagai milik mereka sendiri. Dia melindungi setiap orang dalam memiliki dan menikmati tanah miliknya. Orang-orang yang memiliki pohon anggur dan pohon ara memakan buahnya sendiri. Begitu damainya negeri itu sehingga mereka bisa saja, kalau mau, diam dengan aman di bawah naungan pohon-pohon itu seperti di dalam tembok-tembok kota. Atau, karena sudah menjadi hal yang biasa untuk memiliki *pohon anggur di samping rumah* (Mzm. 128:3, KJV), mereka dikatakan *diam di bawah pohon anggurnya*.

(3) Mereka gembira dalam menggunakan harta mereka yang melimpah, dengan *makan dan minum serta bersukaria* (ay. 20). Salomo tidak hanya menyimpan makanan lezat bagi dirinya sendiri, tetapi juga memampukan seluruh rakyatnya, sesuai kedudukan mereka, untuk melakukannya. Dan ia mengajarkan kepada mereka bahwa Allah memberikan kelimpahan kepada mereka supaya mereka dapat menggunakannya dengan bijaksana dan senang hati, bukan supaya mereka dapat menimbunnya. *Tak ada yang lebih baik* bagi manusia daripada *makan dalam jerih payahnya* (Pkh. 2:24), dan *dengan hati yang senang* (Pkh. 9:7). Ayah Salomo, dalam Kitab Mazmur, telah memimpin rakyatnya untuk masuk menikmati penghiburan-penghiburan dari persekutuan dengan Allah. Dan sekarang Salomo sendiri memimpin mereka masuk untuk memanfaatkan hal-hal yang baik dalam hidup ini dengan penuh penghiburan. Keadaan bangsa Israel yang menyenangkan ini meluas, dari segi tempat, dari Dan sampai Bersyeba. Tidak ada satu daerah pun di negeri itu yang tidak terlindung atau tidak tenteram oleh karena

alasan apa pun. Dan keadaan ini berlangsung dalam waktu yang lama, *seumur hidup Salomo*, tanpa adanya gangguan yang berarti. Ke mana saja orang pergi, mereka dapat melihat segala tanda kemakmuran, kedamaian, dan kepuasan. Kedamaian dan sukacita rohani, dan rasa aman yang kudus, pada semua pengikut setia Tuhan Yesus dilambangkan dengan keadaan bangsa Israel ini. *Kerajaan Allah bukanlah,* seperti kerajaan Salomo, *soal makanan dan minuman*, melainkan, yang secara tidak terhingga jauh lebih baik, *soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus*.

II. Istana yang dimiliki oleh Salomo begitu megah tiada banding. Kita bisa menduga bahwa ada banyak sekali pelayannya, dan banyak sekali orang yang biasa mengunjunginya, berdasarkan persediaan makanan yang dibuat setiap hari untuk meja makannya. Untuk roti, ada begitu banyak takaran tepung yang terbaik dan tepung biasa hingga, sesuai perhitungan, dapat disajikan untuk memuaskan 3.000 orang (menurut perhitungan Carellus lebih dari 4.800 orang). Persediaan makanan dari daging (ay. 23) agak lebih banyak perbandingannya. Alangkah banyaknya jumlah daging sapi, daging domba, dan daging rusa di sini, dan pilihan terbaik dari semua hewan *yang digemukkan*, seperti yang diartikan sebagian penafsir, yang kita terjemahkan menjadi *gangsa piaraan*! Ahasyweros, sekali dalam masa pemerintahannya, mengadakan sebuah *perjamuan besar*, untuk *memamerkan kekayaan kerajaannya* (Est. 1:3-4). Tetapi jauh lebih menjadi kehormatan Salomo bahwa ia terus mengadakan perjamuan yang tetap dan sangat berkelas, bukan dengan makanan yang lezat atau hidangan yang menipu karena dia sendiri menentang hidangan-hidangan seperti itu (Ams. 23:3), melainkan dengan makanan yang bergizi, untuk menjamu orang-orang yang datang mendengarkan hikmatnya. Demikian juga Kristus memberi makan orang-orang yang diajar-Nya, 5.000 orang sekaligus, lebih banyak daripada yang pernah dijamu di meja Salomo dalam satu kali kesempatan. Dan di dalam Kristus semua orang percaya mengadakan perjamuan terus-menerus. Dalam hal inilah Kristus jauh melampaui Salomo, bahwa Dia memberi makan semua pengikut-Nya, bukan dengan makanan yang akan dapat binasa, melainkan dengan makanan *yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal.* Kekuatan dan

kemuliaan kerajaan Salomo bertambah sangat besar karena ia memiliki begitu banyak kuda, 40.000 kuda untuk kereta perang dan 12.000 kuda untuk pasukannya, 1.000 kuda, mungkin, di setiap suku, untuk memelihara ketentaraman masyarakat (ay. 26). Allah telah memerintahkan supaya raja mereka jangan memelihara banyak kuda (Ul. 17:16), tidak pula, menurut penjelasan yang diberikan di sini, menimbang luas dan kayanya kerajaan Salomo, ia memelihara banyak kuda dibandingkan dengan raja-raja lain di sekitarnya. Sebab kita mendapati bahwa bahkan bangsa Filistin membawa ke medan pertempuran 30.000 kereta kuda (1Sam. 13:5, KJV), dan orang Aram paling sedikit 40.000 kuda (2Sam. 10:18). Para kepala daerah yang sama yang memberikan persediaan makanan untuk istana Salomo juga memberikan persediaan untuk kandang kudanya (ay. 27-28). Setiap orang mengetahui tempatnya, pekerjaannya, dan waktunya. Dan dengan demikian istana yang besar ini tetap tertib tanpa ada kekacauan. Salomo, yang memiliki pendapatan sangat banyak, juga hidup dengan pengeluaran yang sangat banyak, dan mungkin menuliskan kata-kata dalam Kitab Pengkhotah itu dengan menerapkannya pada dirinya sendiri (Pkh. 5:10). *Dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya. Dan apakah keuntungan pemiliknya selain dari pada melihatnya*, kecuali bersama dengan itu mereka mendapatkan kepuasan dengan berbuat baik dengannya?

Nama Baik Salomo yang Termasyhur (4:29-34)

29 Dan Allah memberikan kepada Salomo hikmat dan pengertian yang amat
besar, serta akal yang luas seperti dataran pasir di tepi laut, 30 sehingga
hikmat Salomo melebihi hikmat segala bani Timur dan melebihi segala hik-
mat orang Mesir. 31 Ia lebih bijaksana dari pada semua orang, dari pada
Etan, orang Ezrahi itu, dan dari pada Heman, Kalkol dan Darda, anak-anak
Mahol; sebab itu ia mendapat nama di antara segala bangsa sekelilingnya.
32 Ia menggubah tiga ribu amsal, dan nyanyiannya ada seribu lima. 33 Ia
bersajak tentang pohon-pohonan, dari pohon aras yang di gunung Libanon
sampai kepada hisop yang tumbuh pada dinding batu; ia berbicara juga
tentang hewan dan tentang burung-burung dan tentang binatang melata dan
tentang ikan-ikan. 34 Maka datanglah orang dari segala bangsa mendengar-
kan hikmat Salomo, dan ia menerima upeti dari semua raja-raja di bumi,
yang telah mendengar tentang hikmatnya itu.

Hikmat Salomo lebih memberikan kemuliaan baginya daripada kekayaannya, dan dalam perikop ini kita mendapati gambaran umum tentang hikmatnya itu.

I. Sumber hikmatnya: *Allah memberikan hikmat kepadanya* (ay. 29). Salomo mengakuinya sendiri. *TUHANlah yang memberikan hikmat* (Ams. 2:6). Dia memberikan kemampuan-kemampuan berpikir (Ayb. 38:36), memelihara dan mempertajamnya. Perkembangan biasa dari kemampuan-kemampuan itu adalah berkat penyelenggaraan-Nya, pengudusannya adalah berkat anugerah-Nya, dan memuncaknya kemampuan-kemampuan itu secara luar biasa dalam diri Salomo adalah berkat pemberian istimewa dari perkenanan Allah terhadapnya sebagai jawaban doa.

II. Kepenuhan hikmatnya: *Dia memiliki hikmat dan pengertian yang amat besar*, pengetahuan yang sangat luas tentang negeri-negeri yang jauh dan sejarah dari masa-masa lampau, pikiran yang cepat tanggap, daya ingat yang kuat, dan kemampuan menilai yang jernih, seperti yang tidak pernah dimiliki oleh manusia mana pun. Ini disebut sebagai *akal yang luas* (KJV: *kelapangan hati*), karena yang sering kali dimaksudkan dengan hati adalah kemampuan berpikir. Dia memiliki wawasan pengetahuan yang sangat luas, dapat memahami berbagai hal secara menyeluruh, dan memiliki kemampuan yang mengagumkan untuk menyimpulkan. Sebagian penafsir mengartikan *kelapangan hati* ini sebagai keberanian dan kegagahannya, dan keyakinan yang besar saat dia menyampaikan titah dan ketetapannya. Atau, ungkapan itu mungkin berarti sifatnya yang suka melakukan kebaikan dengan pengetahuannya. Dia sangat terbuka dan pandai berkata-kata, memiliki karunia berbicara seperti juga hikmat, membagikan pengetahuannya dengan murah hati seperti halnya dia membagikan makanannya, dan juga tidak segan-segan berbagi dengan siapa saja yang ada di sekelilingnya. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki karunia yang besar dalam bentuk apa pun sangat diharapkan memiliki kelapangan hati untuk menggunakan karunia itu demi kebaikan orang lain. Dan ini berasal *dari tangan Allah* (Pkh. 2:24). Dia akan *melapangkan hati* (Mzm. 119:32). Kebesaran hikmat Salomo dijelaskan melalui perbandingan. Kasdim dan Mesir adalah bangsa-bangsa yang terkenal karena pengetahuannya. Dari sana-

lah bangsa Yunani meminjam pengetahuan mereka. Namun para cendekiawan yang paling hebat dari bangsa-bangsa ini pun masih kalah jika dibandingkan dengan Salomo (ay. 30). Jika alam mengungguli buatan manusia, terlebih lagi anugerah ilahi. Pengetahuan yang diberikan Allah dengan perkenanan istimewa melampaui apa yang dapat dicapai oleh manusia dengan usahanya sendiri. Ada beberapa orang bijak pada masa Salomo, yang sangat termasyhur, khususnya Heman, dan yang lainnya adalah orang-orang Lewi, dan ditugaskan oleh Daud untuk bermain musik di Bait Allah (1Taw. 15:19). Heman adalah *pelihat raja menurut janji Allah* (1Taw. 25:5). Kalkol dan Darda adalah saudara kandung, dan mereka juga dikenal karena kepandaian dan hikmat mereka. Namun *Salomo melebihi mereka semua* (ay. 30). Dia melampaui mereka dan mengherankan mereka. Nasihatnya jauh lebih berharga.

III. Ketenaran hikmatnya. Hikmatnya dibicarakan *di antara segala bangsa sekelilingnya*. Kekayaannya yang banyak dan kemuliaannya yang besar membuat hikmatnya jauh lebih termasyhur, dan memberinya kesempatan untuk menunjukkan hikmatnya itu, tidak seperti orang-orang berhikmat yang hidup dalam kemiskinan dan tidak ternama. Permata hikmat dapat memperoleh banyak keuntungan melalui keadaan di mana ia ditempatkan.

IV. Buah dari hikmatnya. Oleh buahnyalah pohon dikenal. Salomo tidak memendam talentanya, tetapi menunjukkan hikmatnya,

1. Dalam gubahan-gubahannya. Gubahannya dalam ilmu agama, yang ditulis dengan ilham ilahi, tidak disebutkan di sini, karena gubahan itu masih ada, dan akan tetap menjadi tugu peringatan akan hikmatnya sampai akhir zaman, dan, seperti bagian-bagian lain dari Kitab Suci, berguna bagi kita untuk *memberi hikmat dan menuntun kepada keselamatan*. Akan tetapi, selain gubahan-gubahan ini, tampak dari apa yang dikatakannya, atau didiktekannya untuk ditulis,

   (1) Bahwa Salomo adalah seorang yang berakhlak tinggi, dan seorang yang sangat bijaksana, sebab ia mengucapkan 3.000 *amsal*, kata-kata bijak, dan pepatah, yang secara menakjubkan berguna untuk membimbing hidup manusia. Dunia

banyak diatur dengan amsal-amsal, dan tidak pernah dihiasi secara lebih indah dengan amsal-amsal yang berguna selain oleh Salomo. Apakah amsal-amsal Salomo yang kita miliki itu adalah bagian dari ketiga ribu amsal tersebut, tidaklah pasti.

(2) Bahwa dia adalah seorang penyair dan seorang yang sangat cerdas: *Nyanyiannya ada seribu lima,* di antaranya hanya satu yang masih ada, karena hanya satu itu sajalah yang diilhamkan secara ilahi, dan oleh karena itu disebut *Kidung Agung*. Pengajaran-pengajarannya yang bijaksana disampaikan dalam bentuk amsal, sehingga dapat mengena di hati orang-orang yang hendak diajarnya dan dapat siap sedia untuk segala kesempatan, dan dalam bentuk *nyanyian*, agar amsal-amsal itu menyenangkan hati dan menggugah perasaan.

(3) Bahwa dia adalah seorang filsuf alam, dan seorang yang memiliki banyak pengetahuan dan wawasan tentang rahasia-rahasia alam. Dari pengamatan dan pengalamannya sendiri dan orang lain, dia menulis baik tentang tumbuhan maupun binatang (ay. 33), memberikan gambaran tentang sifat-sifat dan ciri-cirinya, dan (menurut sebagian penafsir) tentang penggunaannya sebagai obat.

2. Dalam pergaulannya. Datanglah orang-orang dari segala penjuru, yang lebih haus akan pengetahuan daripada tetangga-tetangga mereka, untuk *mendengarkan hikmat Salomo* (ay. 34). Raja-raja yang telah mendengar tentang hikmat Salomo mengirim utusan-utusan mereka untuk mendengarkannya dan membawakan kepada mereka pengajaran-pengajaran yang didapat darinya. Istana Salomo adalah pusat pengetahuan, dan tempat pertemuan para filsuf, yaitu para pencinta hikmat, yang semuanya datang untuk menyalakan pelita mereka dengan api lentera Salomo dan untuk meminjam hikmatnya. Biarlah orang-orang yang mengagung-agungkan pengetahuan pada zaman sekarang melebihi pengetahuan pada zaman purbakala menunjukkan harta pengetahuan yang begitu berharga di mana pun pada zaman akhir ini seperti yang dikuasai oleh Salomo. Namun hal ini memberikan kehormatan pada pengetahuan manusia, bahwa Salomo dipuji karena pengetahuan, dan menyarankannya kepada para pembesar di dunia, sebagai

hal yang betul-betul patut mereka cari dengan tekun. Namun demikian,

Terakhir, Salomo, dalam hal ini, adalah perlambang akan Kristus, yang di dalam Dia *tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan,* dan tersembunyi untuk digunakan. Sebab Dia oleh Allah telah *menjadi hikmat bagi kita.*✍

PASAL 5



Pekerjaan besar yang untuknya Salomo diangkat adalah pembangunan Bait Suci. Kekayaan dan hikmat telah diberikan kepadanya untuk melayakkannya bagi pekerjaan tersebut. Dalam hal ini, terutama, dia akan menjadi perlambang akan Kristus, sebab "Ia akan mendirikan bait TUHAN" (Za. 6:12). Dalam pasal ini kita mendapati penjelasan tentang persiapan yang dibuat Salomo untuk membangun Bait Suci dan bangunan-bangunan lainnya. Emas dan perak telah dipersiapakan secara berlimpah oleh ayahnya, tetapi kayu dan batu harus dipersiapkannya sendiri. Dan kita mendapati dia berunding dengan Hiram, raja Tirus, tentang semuanya ini.

I. Hiram memberikan ucapan selamat kepadanya atas naiknya dia ke atas takhta (ay. 1).
II. Salomo menyatakan kepada Hiram rancangannya untuk membangun Bait Suci dan memintanya untuk melengkapi dirinya dengan para tukang (ay. 2-6).
III. Hiram setuju untuk melakukannya (ay. 7-9).
IV. Pekerjaan Salomo dengan demikian terlaksana dengan baik dan para tukang Hiram juga diupah dengan baik (ay. 10-18).

Persetujuan Salomo dengan Hiram (5:1-9)

[1] Hiram, raja Tirus, mengutus pegawai-pegawainya kepada Salomo, karena didengarnya, bahwa Salomo telah diurapi menjadi raja menggantikan ayahnya, sebab Hiram senantiasa bersahabat dengan Daud. [2] Lalu Salomo mengutus orang kepada Hiram dengan pesan: [3] "Engkau tahu bahwa Daud, ayahku, tidak dapat mendirikan sebuah rumah bagi nama TUHAN, Allahnya, oleh karena musuh-musuhnya memerangi dia dari segala jurusan, sampai TUHAN menyerahkan mereka ke bawah telapak kakinya. [4] Tetapi sekarang, TUHAN, Allahku, telah mengaruniakan keamanan kepadaku di mana-mana, tidak ada

lagi lawan dan tidak ada lagi malapetaka menimpa. 5 Dan ketahuilah, aku berpikir-pikir hendak mendirikan sebuah rumah bagi nama TUHAN, Allahku, seperti yang dijanjikan TUHAN kepada Daud, ayahku, demikian: Anakmu yang hendak Kududukkan nanti di atas takhtamu menggantikan engkau, dialah yang akan mendirikan rumah itu bagi nama-Ku. 6 Oleh sebab itu, perintahkanlah orang menebang bagiku pohon-pohon aras dari gunung Libanon, dan biarlah hamba-hambaku membantu hamba-hambamu, dan upah hamba-hambamu akan kubayar kepadamu seberapa juga kauminta, sebab engkau tahu, bahwa di antara kami tidak ada seorang pun yang pandai menebang pohon sama seperti orang Sidon." 7 Maka segera sesudah Hiram mendengar pesan dari Salomo itu, ia sangat bersukacita serta berkata: "Terpujilah TUHAN pada hari ini, karena Ia telah memberikan kepada Daud seorang anak yang bijaksana untuk mengepalai bangsa yang besar ini." 8 Lalu Hiram mengutus orang kepada Salomo mengatakan: "Aku telah mendengar pesan yang kausuruh sampaikan kepadaku. Tentang kayu aras dan kayu sanobar aku akan melakukan segala yang kaukehendaki. 9 Hamba-hambaku akan membawanya turun dari gunung Libanon ke laut dan aku akan mengikatnya menjadi rakit-rakit di laut untuk dibawa sampai ke tempat yang akan kautunjukkan kepadaku; kemudian akan kusuruh bongkar semuanya di sana, sehingga engkau dapat mengangkutnya. Sementara itu engkau hendaknya menyediakan makanan bagi seisi istanaku seberapa yang kukehendaki."

Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan tentang kirim-mengirim pesan yang bersahabat antara Salomo dan Hiram. Tirus adalah sebuah kota perdagangan yang terkenal, yang terletak di dekat laut, di perbatasan Israel. Para penduduknya (sepanjang yang bisa disaksikan) tidak termasuk salah satu dari bangsa-bangsa yang dikhususkan untuk ditumpas, atau pernah bermusuhan dengan Israel, dan karenanya Daud tidak pernah berusaha memusnahkan mereka, melainkan hidup bersahabat dengan mereka. Di sini dikatakan tentang Hiram, raja mereka, bahwa dia *senantiasa bersahabat dengan Daud.* Dan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa dia adalah seorang penyembah Allah yang benar, dan dia sendiri telah meninggalkan, kendati tidak dapat memperbaiki, penyembahan berhala di kotanya. Sifat Daud akan memenangkan hati bahkan orang-orang yang berada di luar perjanjian. Inilah,

I. Pesan Hiram yang berisi ucapan selamat kepada Salomo (ay. 1). Hiram mengirim para utusan, seperti yang biasa dilakukan di kalangan raja-raja, untuk menyatakan belasungkawa atas meninggalnya Daud, dan untuk memperbarui persekutuannya dengan Salomo setelah dinobatkan sebagai penerus pemerintahan. Sungguh baik menjaga persahabatan dan persekutuan dengan keluarga-keluarga yang mengutamakan agama.

II. Pesan Salomo kepada Hiram tentang masalah pekerjaan, yang sepertinya dikirim oleh para utusannya sendiri. Dalam kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan, Hiram sangat jauh di bawah Salomo, namun Salomo mempunyai kebutuhan untuk berutang budi kepadanya dan memohon perkenanannya. Janganlah kita pernah memandang rendah orang-orang yang berada di bawah kita, sebab siapa tahu kita akan membutuhkan mereka dalam waktu dekat. Salomo, dalam suratnya kepada Hiram, memberitahukan kepadanya,

1. Tentang rancangannya untuk membangun sebuah Bait Suci bagi kehormatan Allah. Sebagian penafsir berpendapat bahwa kuil-kuil di kalangan bangsa-bangsa kafir pertama kali muncul dengan mengambil contoh dari Kemah Suci yang didirikan oleh Musa di padang gurun, dan bahwa tidak ada kuil sebelumnya. Akan tetapi, sepertinya ada banyak kuil yang dibangun untuk menghormati allah-allah palsu sebelum Bait Suci ini dibangun untuk menghormati Allah Israel. Betapa kemegahan lahiriah bukanlah tanda dari jemaat yang sejati. Salomo memberi tahu Hiram, yang sendirinya tidak asing dengan perkara itu,

   (1) Bahwa peperangan Daud menjadi halangan bagi Daud sendiri, sehingga dia tidak dapat membangun Bait Suci ini, kendati dia telah merancangnya (ay. 3). Peperangan itu telah menyita banyak waktu, pikiran, dan perhatian Daud. Peperangan itu membuat Daud terus mengeluarkan biaya dan membuat rakyatnya terus sibuk. Dengan begitu, dia tidak dapat melakukannya dengan baik seperti yang semestinya. Dan, karena pembangunan Bait Suci itu bukanlah hal pokok dalam agama, maka dia harus meninggalkannya untuk dilaksanakan oleh penerusnya. Lihatlah betapa perlunya kita berdoa supaya Allah *memberikan damai pada zaman kita,* sebab, pada masa peperangan, pembangunan Bait Injil biasanya berjalan lambat.

   (2) Bahwa keadaan damai memberi Salomo kesempatan untuk membangunnya, dan karena itu dia bertekad untuk memulainya dengan segera: *Allah mengaruniakan keamanan kepadaku* baik di dalam maupun di luar negeri, dan tidak ada lagi lawan (ay. 4), tidak ada lagi *Iblis* (demikian dalam bahasa aslinya), tidak ada antek-antek Iblis untuk melawan-

nya, atau untuk mengalihkan perhatian kami darinya. Iblis melakukan apa saja yang dapat dilakukannya untuk menghalangi pekerjaan pembangunan Bait Suci (1Tes. 2:18; Za. 3:1), tetapi ketika dia diikat (Why. 20:2) kita haruslah sibuk bekerja. Pada waktu *tidak ada lagi malapetaka yang menimpa,* marilah kita bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan apa yang baik dan memajukannya. Ketika jemaat dalam keadaan damai, hendaklah jemaat itu dibangun (Kis. 9:31). Hari-hari damai dan sejahtera menghadirkan suasana yang baik bagi kita, yang harus kita pertanggungjawabkan jika kita tidak memanfaatkannya dengan baik. Sama seperti penyelenggaraan Allah menggugah Salomo untuk berpikir membangun Bait Suci, dengan memberinya kekayaan dan waktu luang, demikian pula janji-Nya menguatkan hati Salomo dalam melakukannya. Allah telah memberi tahu Daud bahwa *anaknya akan mendirikan rumah itu bagi-Nya* (ay. 5). Anaknya itu akan merasa senang diminta bekerja seperti itu, dan tidak akan kehilangan kehormatan yang dirancang baginya melalui janji tersebut. Kiranya hati kita sangat terdorong untuk melakukan apa yang baik apabila kita diyakinkan akan berhasil dalam mengerjakannya. Hendaklah janji Allah menyemanganti usaha-usaha kita.

2. Tentang keinginannya agar Hiram mau membantunya dalam membangun Bait Suci ini. Libanon adalah tempat di mana kayu harus didapat, sebuah hutan yang lebat di sebelah utara Kanaan, yang secara khusus diungkapan dalam penganugerahan tanah tersebut kepada Israel – *seluruh gunung Libanon* (Yos. 13:5). Dengan demikian, Salomo adalah pemilik dari seluruh hasilnya. *Pohon-pohon aras di Libanon* dikatakan, secara istimewa, sebagai *tanaman TUHAN* (Mzm. 104:16), karena dirancang untuk digunakan oleh Israel dan khususnya untuk ibadah di Bait Suci. Namun Salomo mengakui bahwa kendati pohon-pohon itu adalah kepunyaannya, orang-orang Israel tidak ada *yang pandai menebang pohon* sama seperti orang Sidon, yang merupakan rakyat Hiram. Kanaan adalah *suatu negeri dengan gandum dan jelainya* (Ul. 8:8), yang membuat orang Israel bekerja dengan bertani, sehingga mereka tidak ahli sama sekali dalam menghasilkan barang-barang: dalam

hal ini orang-orang Sidon lebih unggul. Israel, dalam perkara-perkara tentang Allah, adalah *umat yang bijaksana dan berakal budi.* Namun demikian, dalam keterampilan-keterampilan tertentu, mereka berada di bawah bangsa-bangsa sekitar mereka. Kesalehan yang sejati adalah karunia sorgawi yang jauh lebih bernilai daripada kepintaran setinggi apa pun. Lebih baik menjadi seorang Israel yang ahli dalam hukum Taurat daripada seorang Sidon yang ahli menebang pohon. Akan tetapi, karena keadaannya demikian, Salomo meminta Hiram untuk mengirimkan para tukangnya, dan berjanji (ay. 6) untuk *membantu* mereka. *Hamba-hambaku membantu hamba-hambamu,* untuk bekerja di bawah mereka, dan *membayar* mereka. *Upah hamba-hambamu akan kubayar kepadamu seberapa juga kauminta.* Sebab pekerja, bahkan dalam bekerja melayani jemaat, kendati itu memang sudah menjadi upahnya sendiri, *patut mendapat upahnya.* Nabi Yesaya yang berbicara tentang zaman Injil, ketika menubuatkan kemuliaan jemaat pada zaman Mesias, sepertinya merujuk kepada kisah ini (Yes. 60), di mana dia bernubuat,

(1) Bahwa *orang-orang asing* (seperti orang-orang Tirus dan Sidon) akan *membangun tembok* Bait Injil (Yes. 60:10). Hamba-hamba Tuhan dibangkitkan dari antara bangsa-bangsa bukan Yahudi untuk membangun tubuh Kristus.

(2) Bahwa *kemuliaan Libanon* akan dibawa kepadanya untuk *mempersemarak tempat bait kudus* (Yes. 60:13). Segala pemberian dan keuntungan lahiriah akan dibuat berguna untuk melayani kepentingan kerajaan Kristus.

3. Hiram menerima pesan ini, dan membalasnya.

(1) Hiram menerimanya dengan sangat puas hati: Ia *sangat bersukacita* (ay. 7) bahwa Salomo mengikuti jejak langkah ayahnya, dan meneruskan rancangan-rancangannya, dan besar kemungkinan akan menjadi berkat yang begitu besar bagi kerajaannya. Dalam hal inilah jiwa Hiram yang pemurah bersukacita, dan bukan semata-mata dalam keuntungan yang dibayangkan akan diperolehnya karena dipekerjakan oleh Salomo. Ia memberikan pujian kepada Allah atas kesukaan yang dirasakannya: *Terpujilah TUHAN, karena Ia telah memberikan kepada Daud* (yang sendirinya adalah

seorang yang bijaksana) *seorang anak yang bijaksana untuk mengepalai bangsa yang besar ini.* Lihatlah di sini,

[1] Betapa dengan senang hati Hiram berbicara tentang hikmat Salomo dan luasnya kekuasaannya. Marilah kita belajar untuk tidak iri hati terhadap orang lain karena keuntungan-keuntungan duniawi atau karunia-karunia pikiran yang di dalamnya mereka mengungguli kita. Sungguh suatu penghiburan besar bagi orang-orang yang mengharapkan kesejahteraan Israel milik Allah untuk melihat agama dan hikmat dipelihara di dalam keluarga dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, terutama dalam keluarga-keluarga besar dan orang-orang yang berpengaruh besar atas orang lain! Jika demikian keadaannya, maka Allah haruslah mendapat kemuliaan darinya. Apabila kepada orangtua yang saleh diberikan keturunan yang saleh (Mal. 2:15), maka itu merupakan suatu pertanda yang baik, dan suatu petunjuk yang membahagiakan bahwa pewarisan berkat itu tidak akan terputus.

(2) Hiram memberikan jawaban yang sangat memuaskan hati Salomo, dengan mengabulkan apa yang diinginkannya, dan menunjukkan dirinya sangat siap untuk membantunya dalam pekerjaan yang besar dan baik yang hendak dimulainya ini. Kita mendapati di sini pokok-pokok persetujuannya dengan Salomo tentang urusan ini, yang di dalamnya kita dapat melihat kebijaksanaan Hiram.

[1] Hiram mempertimbangkan usulan yang telah diajukan, sebelum memberikan suatu jawaban (ay. 8, KJV): *Aku telah mempertimbangkan perkara itu.* Sudah biasa bahwa jika orang menerima tawaran secara terburu-buru, maka sesudahnya ia menyesal dan berharap tidak pernah menerima tawaran itu. Istri yang cakap *menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum membeli sebuah ladang* (Ams. 31:16, KJV). Orang yang mengambil waktu untuk mempertimbangkan, tidak akan kehilangan waktu.

[2] Hiram memerinci hal-hal khusus dalam persetujuan itu, supaya tidak terjadi kesalahpahaman sesudahnya, yang dapat menimbulkan pertikaian. Salomo telah berbicara tentang menebang pohon (ay. 6), dan Hiram

menyetujui apa yang diinginkan Salomo tentang hal itu (ay. 8). Akan tetapi, tidak ada yang dikatakan tentang alat dan kendaraan untuk mengangkut barang-barang, dan karenanya hal ini harus diputuskan. Kendaraan pengangkut lewat darat akan sangat merepotkan dan mahal. Oleh sebab itu, Hiram mengusahakan untuk membawa semua kayu dari Libanon lewat laut, dengan berlayar. Kendaraan lewat air adalah sarana yang sangat nyaman bagi perdagangan, yang untuknya Allah harus dipuji, sebab Ia telah mengajarkan kebijaksanaan itu kepada manusia. Amatilah betapa Hiram mengajukan penawaran yang pasti. Salomo harus menentukan tempat di mana kayu akan dikirimkan, dan ke sana Hiram akan berusaha membawanya dan bertanggung jawab atas keamanannya. Sebagaimana orang-orang Sidon melebihi orang Israel dalam pekerjaan kayu, demikian pula mereka dalam bidang pelayaran. Sebab Tirus dan Sidon *terletak di pintu masuk lautan* (Yeh. 27:3). Mereka karenanya paling cocok menangani kendaraan pengangkut lewat air. *Tractant fabrilia fabri – Setiap pekerja memiliki keahliannya sendiri.* Dan,

[3] Jika Hiram menanggung pekerjaan itu, dan melakukan segala yang dikehendaki Salomo tentang kayu itu (ay. 8), maka dia dengan adil berharap agar Salomo menanggung upahnya: "Engkau hendaknya menyediakan makanan bagi seisi istanaku seberapa yang kukehendaki (ay. 9), bukan hanya untuk para tukang, melainkan juga untuk keluargaku sendiri." Jika Tirus menyediakan para ahli bagi Israel, Israel akan menyediakan gandum bagi Tirus (Yeh. 27:17). Dengan demikian, oleh pengaturan yang bijak dari Allah Sang Penyelenggara, satu negeri membutuhkan negeri lain dan diuntungkan olehnya, sehingga ada hubungan dan kebergantungan satu sama lain, bagi kemuliaan Allah Bapa kita semua.

Persetujuan Salomo dengan Hiram (5:10-18)

10 Demikianlah Hiram memberikan kayu aras dan kayu sanobar kepada
Salomo seberapa yang dikehendakinya. 11 Lalu Salomo memberikan kepada
Hiram dua puluh ribu kor gandum, bahan makanan bagi seisi istananya dan
dua puluh kor minyak tumbuk; demikianlah diberikan Salomo kepada Hiram
tahun demi tahun. 12 Dan TUHAN memberikan hikmat kepada Salomo seperti
yang dijanjikan-Nya kepadanya; maka damai pun ada antara Hiram dan
Salomo, lalu mereka berdua mengadakan perjanjian. 13 Raja Salomo menge-
rahkan orang rodi dari antara seluruh Israel, maka orang rodi itu ada tiga
puluh ribu orang. 14 Ia menyuruh mereka ke gunung Libanon, sepuluh ribu
orang dalam sebulan berganti-ganti: selama sebulan mereka ada di Libanon,
selama dua bulan di rumah. Adoniram menjadi kepala rodi. 15 Lagipula
Salomo mempunyai tujuh puluh ribu kuli dan delapan puluh ribu tukang
pahat di pegunungan, 16 belum terhitung para mandur kepala Salomo yang
mengepalai pekerjaan itu, yakni tiga ribu tiga ratus orang banyaknya, yang
mengawasi rakyat yang mengerjakan pekerjaan itu. 17 Dan raja memerintah-
kan supaya mereka meminggis batu yang besar, batu yang mahal-mahal
untuk membuat dasar rumah itu dari batu pahat. 18 Maka tukang-tukang
Salomo dan tukang-tukang Hiram serta orang-orang Gebal memahat dan
menyediakan kayu dan batu untuk mendirikan rumah itu.

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Pelaksanaan dari persetujuan antara Salomo dan Hiram. Masing-masing pihak menepati janjinya.
   1. Hiram mengirimkan kayu kepada Salomo, sesuai dengan tawaran Hiram (ay. 10). Pohon-pohon itu milik Salomo, tetapi mungkin – *Materiam superabat opus – Kecakapan kerja lebih bernilai daripada barang.* Hiram karenanya dikatakan mengirimkan pohon-pohon itu.
   2. Salomo mengirimkan kepada Hiram gandum yang telah dijanjikannya (ay. 11). Dengan demikian, hendaklah keadilan dikejar (sebagaimana diungkapkan dalam Ul. 16:20), keadilan pada kedua belah pihak, dalam setiap persetujuan.

II. Diteguhkannya persahabatan di antara mereka melalui persetujuan ini. *TUHAN memberikan hikmat kepada Salomo* (ay. 12), yang lebih besar dan lebih baik daripada apa pun yang diberikan atau dapat diberikan oleh Hiram kepadanya. Tetapi hal ini membuat Hiram mengasihi Salomo, dan memampukan Salomo untuk menambah kebaikannya, sehingga mereka berdua ingin mematangkan rasa saling kasih di antara mereka menjadi persekutuan satu dengan yang lain, supaya kasih itu dapat langgeng. Berhikmatlah

bagi kita untuk mempererat persahabatan kita dengan orang-orang yang kita dapati bersifat jujur dan adil, kalau-kalau teman-teman baru ternyata tidak begitu setia dan baik seperti teman-teman lama.

III. Para pekerja yang dipakai Salomo dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk Bait Suci.

1. Sebagian adalah orang Israel, yang dipekerjakan dalam bagian pekerjaan yang lebih mudah dan terhormat, yaitu menebang pohon dan membantu memahat kayunya, dalam kerja sama dengan hamba-hamba Hiram. Untuk pekerjaan ini Salomo menunjuk 30.000 orang, tetapi hanya mempekerjakan 10.000 orang dalam satu kali kesempatan, sehingga untuk satu bulan pekerjaan, mereka mendapatkan libur selama dua bulan, baik untuk beristirahat maupun untuk menyelesaikan urusan-urusan mereka sendiri di rumah (ay. 13-14). Pekerjaan itu dilakukan untuk ibadah di Bait Suci, namun Salomo memberi perhatian supaya mereka tidak bekerja terlalu keras. Orang-orang besar harus mempertimbangkan bahwa para hamba mereka harus beristirahat sama halnya seperti mereka.
2. Sebagian yang lain adalah para tawanan dari bangsa-bangsa lain, yang harus menjadi kuli dan melinggis batu (ay. 15), dan kita tidak membaca bahwa orang-orang ini memiliki waktu istirahat seperti yang lainnya, sebab mereka dihukum untuk menjalani perhambaan.
3. Ada sebagian orang yang dipekerjakan sebagai kepala dan mandur (ay. 16), 3.300 orang yang mengawasi rakyat, dan mereka sangat diperlukan dan berguna di tempat mereka sama halnya seperti para pekerja di tempat mereka. Di sini ada banyak tangan dan mata yang dipakai, sebab sekarang persiapan harus dibuat, bukan hanya untuk Bait Suci, melainkan juga untuk semua bangunan Salomo yang lain, di Yerusalem, di sini di hutan Libanon, dan di tempat-tempat lain di daerah kekuasaannya (lih. 9:17-19). Ia berbicara tentang luasnya pekerjaannya (Pkh. 2:4, *aku melakukan pekerjaan-pekerjaan besar*), yang memerlukan sejumlah besar pekerja ini.

IV. Peletakan dasar Bait Suci. Sebab itulah bangunan yang terutama diinginkan hatinya, dan karena itu Salomo memulai dengannya

(ay. 17-18). Tampaknya Salomo sendiri ada di sana, dan memimpin langsung peletakan dasar Bait Suci itu, dan bahwa batu pertama, sebagaimana lazimnya dalam bangunan-bangunan yang ternama, diletakkan dengan suatu upacara yang khidmat. *Salomo memerintahkan supaya mereka* membawa *batu yang mahal-mahal* untuk membuat dasar rumah itu. Ia ingin melakukan segala sesuatu sesuai dengan sifatnya sendiri, yang murah hati, dan karena itu ia menginginkan batu yang mahal-mahal untuk diletakkan, atau lebih tepatnya ditanam, sebagai dasar, walaupun karena tidak dapat dilihat, batu yang lebih buruk pun sebenarnya bisa dipakai. Kristus, yang diletakkan sebagai dasar, adalah batu pilihan dan batu penjuru yang mahal (Yes. 28:16), dan dasar dari jemaat dikatakan terbuat dari *batu nilam* (Yes. 54:11, bdk. Why. 21:19). Ketulusan hati, yang merupakan kesempurnaan dari Injil yang kita yakini, mewajibkan kita untuk meletakkan dasar dengan teguh, dan untuk bersusah payah melakukan bagian dari agama kita yang tidak terlihat oleh mata manusia.

PASAL 6



Persiapan besar-besaran dan panjang telah diadakan untuk membangun Bait Suci, dan di sini, pada akhirnya, ada penjelasan perihal pembangunannya. Ini sungguh merupakan karya seni yang tinggi, salah satu keajaiban dunia, dan bila dipandang dari makna rohaninya, salah satu kemuliaan jemaat. Dalam pasal ini diceritakan tentang,

I. Masa ketika Bait Suci itu dibangun (ay. 1), dan berapa lama waktu pembangunannya (ay. 37-38).
II. Keheningan suasana selama pembangunannya (ay. 7).
III. Ukuran-ukuran bangunan itu (ay. 2-3).
IV. Pesan yang diberikan Allah kepada Salomo, ketika Bait Suci itu sedang dibangun (ay. 11-13).
V. Perincian tentang: jendela-jendela (ay. 4), kamar-kamar tambahan (ay. 5-6, 8-10), dinding-dinding dan lantai (ay. 15-18), ruang belakang (ay. 19-22), kerub-kerub (ay. 23-30), pintu-pintu (ay. 31-35), dan pelataran dalam (ay. 36). Banyak cendekiawan telah menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menjelaskan gambaran yang diberikan di sini perihal Bait Suci menurut kaidah-kaidah ilmu bangunan, dan memecahkan kesulitan-kesulitan yang mereka temukan selama menyelidikinya. Akan tetapi, karena tidak mempunyai sesuatu yang baru untuk ditawarkan, kita tidak akan membahasnya secara terperinci ataupun mempersoalkan hal itu. Gambaran tentang Bait Suci itu dimengerti dengan baik pada masa itu, dan setiap orang yang telah melihat bangunan megah ini dengan mata mereka sendiri memperoleh penjelasan terbaik dan terperinci tentang pasal ini.

Pembangunan Bait Suci
(6:1-10)

1 Dan terjadilah pada tahun keempat ratus delapan puluh sesudah orang
Israel keluar dari tanah Mesir, pada tahun keempat sesudah Salomo menjadi
raja atas Israel, dalam bulan Ziw, yakni bulan yang kedua, maka Salomo
mulai mendirikan rumah bagi TUHAN. 2 Rumah yang didirikan raja Salomo
bagi TUHAN itu enam puluh hasta panjangnya dan dua puluh hasta lebarnya
dan tiga puluh hasta tingginya. 3 Balai di sebelah depan ruang besar rumah
itu dua puluh hasta panjangnya, menurut lebar rumah itu, dan sepuluh
hasta lebarnya ke sebelah depan rumah itu. 4 Dibuatnya juga pada rumah itu
jendela-jendela yang rapat bidainya. 5 Pada dinding rumah itu sekelilingnya
didirikannya kamar tambahan, sekeliling ruang besar dan ruang belakang,
dan seluruhnya dibuatnya bertingkat-tingkat. 6 Tingkat bawah lima hasta
lebarnya, yang tengah enam hasta dan yang ketiga tujuh hasta, sebab telah
dibuatnya ceruk-ceruk pada rumah itu sekeliling sebelah luar, sehingga
dinding rumah itu tidak usah dilobangi. 7 Pada waktu rumah itu didirikan,
dipakailah batu-batu yang telah disiapkan di penggalian, sehingga tidak ke-
dengaran palu atau kapak atau sesuatu perkakas besi pun selama pem-
bangunan rumah itu. 8 Pintu tingkat bawah ada pada lambung kanan rumah
itu, dan orang naik dengan tangga-tangga pilin ke tingkat tengah dan dari
tingkat tengah ke tingkat yang ketiga. 9 Setelah ia selesai mendirikan rumah
itu, dibuatnyalah langit-langit rumah itu dari bingkai dan pemapan dari kayu
aras. 10 Dan setelah ia mendirikan kamar tambahan itu pada rumah itu seke-
liling, yakni setiap tingkat lima hasta tingginya, maka rumah itu ditutupinya
dengan kayu aras.

Dalam perikop ini,

I. Bait Suci disebut sebagai *rumah bagi TUHAN* (ay. 1), karena Bait Suci itu,
   1. Diarahkan pembangunannya dan ditentukan bentuknya oleh Dia. Hikmat Tak Terbatas adalah ahli bangunannya, dan memberi Daud rencana atau polanya melalui Roh, bukan hanya secara lisan, melainkan juga dalam tulisan, supaya lebih pasti dan lebih tepat (1Taw. 28:11-12), seperti bagan Kemah Suci yang pernah diberikan-Nya kepada Musa secara lisan.
   2. Dipersembahkan dan diabdikan bagi Dia dan demi kehormatan-Nya, untuk digunakan dalam melayani Dia. Dengan demikian, Bait itu menjadi rumah-Nya tidak seperti rumah lain, sebab Ia menyatakan kemuliaan-Nya di dalamnya, tidak seperti di rumah lain, dengan cara yang sesuai dengan masa dispensasi pada masa itu. Sebab, ketika terdapat peraturan-peraturan untuk ibadah lahiriah, maka dibutuhkan *tempat kudus buatan tangan manusia* (Ibr. 9:1, 10). Inilah yang membuat tempat ibadah itu *berhiaskan kekudusan*, yakni bahwa

tempat itu adalah *rumah TUHAN*, yang jauh melebihi semua hiasannya yang lain.

II. Masa ketika Bait Suci itu mulai dibangun dituliskan secara tepat.

1. Pembangunan Bait Suci itu dilakukan tepat 480 tahun sesudah umat Israel dibawa keluar dari Mesir. Jika waktu empat puluh tahun diberikan kepada Musa, tujuh belas tahun kepada Yosua, 299 tahun kepada hakim-hakim, empat puluh tahun kepada Eli, empat puluh tahun kepada Samuel dan Saul, empat puluh tahun kepada Daud, dan empat tahun kepada Salomo sebelum ia memulai pekerjaannya, maka jumlah keseluruhannya tepat 480 tahun. Sekian lama sesudah pemerintahan yang suci itu ditegakkan, barulah Bait Suci itu didirikan, namun kurang dari 430 tahun kemudian, Bait Suci itu dibakar habis oleh Nebukadnezar. Pembangunan Bait Suci itu ditangguhkan begitu lama karena Israel, dengan dosa-dosa mereka, membuat diri mereka tidak layak menerima kehormatan ini, dan karena Allah hendak menunjukkan betapa Ia tidak menilai tinggi kemegahan dan semarak lahiriah dalam ibadah kepada-Nya. Ia tidak tergesa-gesa untuk memiliki Bait Suci. Kemah Daud yang bersih dan nyaman, meskipun tidak besar ataupun megah, tidak pula, sepanjang yang bisa disaksikan, pernah disucikan, tetap disebut *rumah TUHAN* (2Sam. 12:20), dan dapat digunakan dengan sama baiknya seperti Bait Suci Salomo. Namun demikian, ketika Allah memberi Salomo kekayaan yang berlimpah, Ia menggerakkan hatinya untuk mempergunakan kekayaan itu untuk membangun Bait Suci. Dan Allah menerimanya dengan penuh rahmat, terutama karena Bait Suci itu akan menjadi bayangan dari apa yang harus datang (Ibr. 9:9).
2. Pembangunan Bait Suci itu dimulai pada tahun keempat pemerintahan Salomo. Tiga tahun pertama dihabiskan untuk membereskan semua urusan dalam kerajaannya, supaya ia tidak terganggu dalam pekerjaan besar ini. Tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia apabila kita menenangkan diri terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan Allah, dan melepaskan diri dari segala sesuatu yang bisa mengganggu atau mengalihkan perhatian kita kepada hal-hal lain. Selama masa ini, Salomo menambahkan persiapan-persiapan yang telah dilakukan

ayahnya (1Taw. 22:14), dengan melinggis batu, memahat kayu, dan mempersiapkan segala sesuatu, supaya ia tidak dipersalahkan atas kelambanan karena menunda pembangunannya begitu lama. Kita benar-benar melayani Allah apabila kita mempersiapkan diri untuk beribadah kepada-Nya dan melengkapi diri untuk tujuan tersebut.

III. Bahan-bahan bangunan dibawa masuk, siap untuk diletakkan di tempat masing-masing (ay. 7), begitu siap sehingga *tidak kedengaran palu atau kapak atau sesuatu perkakas besi pun selama pembangunan rumah itu*. Dalam membangun apa saja, Salomo menetapkan pedoman untuk bertindak bijak, dengan *mempersiapkan pekerjaan itu di ladang,* dan *baru kemudian mendirikan rumah* (Ams. 24:27). Akan tetapi di sini, sepertinya, persiapan itu luar biasa lengkap dan tepat, sampai sedemikian rupa hingga, ketika berbagai bagian harus disatukan. Tidak ada sesuatu pun yang kurang sehingga harus ditambahkan, dan tidak ada sesuatu pun yang salah sehingga harus diperbaiki. Bangunan itu akan menjadi Bait Suci milik Allah sumber kedamaian, dan oleh sebab itu tidak boleh terdengar bunyi dentang perkakas besi di dalamnya. Ketenangan dan keheningan membantu ibadah-ibadah agama, dan sudah sepatutnya menemaninya. Pekerjaan Allah harus dilakukan dengan perhatian sebesar mungkin dan kebisingan sesedikit mungkin. Bait Suci itu di kemudian hari diruntuhkan dengan kapak dan palu, dan orang-orang yang meruntuhkannya mengaum *di tempat pertemuan* (Mzm. 74:4, 6). Namun demikian, tempat itu didirikan dalam keheningan. Keributan dan kekerasan sering kali menghalangi pekerjaan Allah, dan tidak pernah memajukannya.

IV. Ukuran-ukuran Bait Suci ditetapkan (ay. 2-3) menurut kaidah-kaidah keselarasan. Sebagian penafsir mencermati bahwa panjang dan lebar Bait Suci dibuat tepat dua kali lipat dari panjang dan lebar Kemah Suci. Karena sekarang jumlah umat Israel bertambah banyak, maka tempat pertemuan mereka perlu dilapangkan (Yes. 54:1-2). Dan karena sekarang mereka sudah bertambah kaya, maka mereka lebih mampu melapangkannya. Di mana Allah menabur dengan berlimpah, di situ Ia berharap akan menuai dengan berlimpah pula.

V. Penjelasan mengenai jendela-jendela (ay. 4). Jendela-jendela itu *lebar di bagian dalamnya*, dan *rapat di bagian luarnya,* demikian dalam tafsiran yang agak luas. Seperti itulah seharusnya mata batin kita, lebih memeriksa diri sendiri daripada orang lain. Banyak melihat ke dalam untuk menilai diri sendiri, namun sedikit saja melihat ke luar, untuk mencela sesama kita. Sedikitnya sinar yang masuk menyiratkan gelapnya masa dispensasi pada waktu itu, dibandingkan dengan masa Injil.

VI. Kamar-kamarnya digambarkan (ay. 5-6), dan dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan barang. Di dalamnya perkakas Kemah Suci di simpan dengan hati-hati, dan di situ juga para imam berganti pakaian dan menyimpan pakaian yang telah mereka gunakan untuk beribadah. Ada kemungkinan bahwa di dalam beberapa kamar inilah mereka memakan persembahan-persembahan kudus. Salomo tidak begitu mementingkan kemegahan Bait Suci hingga mengabaikan kenyamanan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas-tugas di sana, supaya segala sesuatu dilakukan sesuai dengan tata tertib. Dicatat juga bahwa dinding rumah itu tidak boleh dilobangi, karena hal ini dapat melemahkannya (ay. 6). Janganlah kekuatan jemaat dirusak dengan dalih mempercantik atau membuatnya lebih nyaman.

Pembangunan Bait Suci (6:11-14)

11 Kemudian datanglah firman TUHAN kepada Salomo, demikian: 12 "Mengenai rumah yang sedang kaudirikan ini, jika engkau hidup menurut segala ketetapan-Ku dan melakukan segala peraturan-Ku dan tetap mengikuti segala perintah-Ku dan tidak menyimpang dari padanya, maka Aku akan menepati janji-Ku kepadamu yang telah Kufirmankan kepada Daud, ayahmu, 13 yakni bahwa Aku akan diam di tengah-tengah orang Israel dan tidak hendak meninggalkan umat-Ku Israel." 14 Setelah Salomo selesai mendirikan rumah itu,

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Firman yang disampaikan Allah kepada Salomo, saat ia sedang bekerja membangun Bait Suci. Allah memberitahukan kepadanya bahwa Ia memperhatikan apa yang sedang dikerjakannya, *rumah yang sedang didirikan*nya (ay. 12). Tidak seorang pun bekerja bagi Allah tanpa diperhatikan oleh-Nya. "*Aku tahu segala pekerjaanmu*,

pekerjaanmu yang baik." Allah meyakinkan Salomo bahwa apabila ia melanjutkan dan bertekun dalam pekerjaannya dengan menaati hukum ilahi, serta tetap menjalankan tugas dan menyembah Allah dengan benar, maka kasih setia ilahi akan dicurahkan baik kepada dirinya sendiri, *Aku akan menepati janji-Ku kepadamu,* maupun kepada kerajaannya: "Israel akan selamanya diakui sebagai umat-Ku. Aku akan *diam di tengah-tengah orang Israel dan tidak hendak meninggalkan mereka.*" Ada kemungkinan bahwa firman ini disampaikan Allah kepada Salomo melalui seorang nabi,

1. Supaya melalui firman itu hati Salomo dapat dikuatkan dan dihibur dalam pekerjaannya. Mungkin perhatian yang besar, biaya yang banyak, dan keletihan luar biasa yang dirasakannya ada kalanya membuat Salomo berharap bahwa ia tidak pernah memulai pembangunan itu. Tetapi firman ini akan membantunya melewati kesukaran-kesukaran yang dihadapinya, bahwa pengokohan keluarga dan kerajaannya yang dijanjikan itu akan menjadi imbalan yang berlimpah atas segala jerih payahnya. Jika mata kita tertuju pada janji Allah, maka kita akan terus melakukan pekerjaan kita dengan riang hati. Dan orang-orang yang mengharapkan kesejahteraan seluruh rakyat akan bersedia melakukan apa saja untuk menjamin dan melestarikan tanda-tanda hadirat Allah di dalamnya.
2. Supaya, melalui persyaratan yang ditambahkan, Salomo dapat tergugah untuk merenungkan bahwa meskipun ia membangun Bait Suci yang begitu kokoh, kemuliaannya akan segera berlalu, kecuali ia dan rakyatnya tetap *hidup menurut segala ketetapan Allah.* Allah secara terang-terangan memberitahukan kepada Salomo bahwa seluruh tanggung jawab yang dipikul dia dan rakyatnya ini, dalam membangun Bait Suci, tidak boleh dijadikan dalih untuk tidak menaati hukum Allah dan tidak pula akan melindungi mereka dari penghakiman-penghakiman-Nya apabila mereka tidak taat. Menjalankan perintah Allah itu lebih baik, dan lebih menyenangkan bagi-Nya, daripada membangun tempat-tempat ibadah.

II. Pekerjaan yang dilakukan Salomo bagi Allah: Demikianlah ia *mendirikan rumah itu* (ay. 14), dengan disemangati oleh firman yang telah disampaikan Allah kepadanya, dan dengan diperingatkan agar ia tidak berharap bahwa Allah akan mengakui bangunan

yang didirikannya itu kecuali ia menaati hukum-hukum-Nya: "TUHAN, aku akan melanjutkan pekerjaanku berdasarkan persyaratan ini, karena aku bertekad dengan teguh untuk hidup menurut segala ketetapan-Mu." Ketatnya pemerintahan Allah tidak akan pernah menjauhkan orang yang berbudi baik dari pelayanan terhadap-Nya, tetapi justru menyemangati dia di dalamnya. Salomo membangun sampai selesai. Ia meneruskan pekerjaan itu, dan Allah terus menyertainya sampai pekerjaan itu selesai. Hal ini dikatakan sebagai pujian baik bagi Allah maupun bagi Salomo: Ia tidak merasa lelah dengan pekerjaan itu, dan tidak menjumpai halangan apa pun, seperti yang dijumpai Ezra (Ezr. 4:24). Ia tidak membangun melebihi apa yang dimilikinya, dan juga tidak melakukannya dengan setengah-setengah. Sebaliknya, karena sudah mulai membangun, ia mampu dan mau menyelesaikannya, sebab ia seorang ahli bangunan yang bijak.

Pembangunan Bait Suci (6:15-38)

15 ia melapisi dinding rumah itu dari dalam dengan papan kayu aras; dari
lantai sampai ke balok langit-langit dilapisinya dengan kayu aras, tetapi
lantai rumah itu dilapisinya dengan papan kayu sanobar. 16 Kemudian dise-
katnyalah dua puluh hasta bagian belakang rumah itu dengan papan kayu
aras, dari lantai sampai ke balok-balok; lalu dibuatnyalah ruang itu menjadi
ruang belakang, menjadi tempat maha kudus. 17 Dan empat puluh hasta
panjangnya ruang yang di depan ruang belakang itu, yakni ruang besar.
18 Kayu aras sebelah dalam rumah itu berukirkan buah labu dan bunga me-
ngembang; semuanya ditutupi kayu aras, tidak ada batu kelihatan. 19 Demi-
kianlah dilengkapinya ruang belakang di dalam rumah itu, di sebelah dalam
sekali, supaya di sana ditaruh tabut perjanjian TUHAN. 20 Ruang belakang
itu dua puluh hasta panjangnya dan dua puluh hasta lebarnya dan dua
puluh hasta tingginya. Ia melapisinya dengan emas kertas, lalu ia membuat
mezbah dari kayu aras di depannya. 21 Sesudah Salomo melapisi rumah itu
dari dalam dengan emas kertas, direntangkannyalah tabir pada rantai-rantai
emas yang di depan ruang belakang itu, lalu ruang itu dilapisinya dengan
emas. 22 Seluruh rumah itu dilapisinya dengan emas, ya rumah itu se-
luruhnya; juga seluruh mezbah yang di depan ruang belakang itu dilapisinya
dengan emas. 23 Selanjutnya di dalam ruang belakang itu dibuatnya dua
kerub dari kayu minyak, masing-masing sepuluh hasta tingginya. 24 Sayap
yang satu dari kerub itu lima hasta panjangnya dan sayap yang lain juga
lima hasta, sehingga dari ujung sayap yang satu sampai ke ujung sayap yang
lain sepuluh hasta panjangnya. 25 Juga kerub yang kedua adalah sepuluh
hasta panjangnya; dan kedua kerub itu sama ukuran dan sama potongan
badannya. 26 Tinggi kerub yang satu sepuluh hasta dan demikian juga kerub
yang kedua. 27 Maka ditaruhnyalah kerub-kerub itu di tengah-tengah ruang
yang di sebelah dalam sekali; kerub-kerub itu mengembangkan sayapnya,
sehingga kerub yang satu menyentuh dinding dengan sayapnya dan kerub

yang kedua menyentuh dinding yang lain, sedang sayap-sayap yang arah ke tengah rumah itu bersentuhan ujungnya. 28 Dan kerub-kerub itu dilapisinya dengan emas. 29 Dan pada segala dinding rumah itu berkeliling ia mengukir gambar kerub, pohon korma dan bunga mengembang, baik di ruang sebelah dalam maupun di ruang sebelah luar. 30 Juga lantai rumah itu dilapisinya dengan emas, baik di ruang sebelah dalam maupun di ruang sebelah luar. 31 Sebagai pintu masuk ke ruang belakang dibuatnyalah pintu dari kayu minyak; ambang dan tiangnya merupakan segi lima. 32 Pada kedua daun pintu yang dari kayu minyak itu ia mengukir gambar kerub, pohon korma dan bunga mengembang, kemudian dilapisinya dengan emas; juga pada kerub dan pada pohon korma itu disalutkannya emas. 33 Demikian juga untuk pintu masuk ke ruang besar itu dibuatnya tiang-tiang dari kayu minyak yang merupakan segi empat; 34 dan dua pintu dari kayu sanobar; kedua papan pintu dari pintu yang satu dapat dilipat dan demikian juga kedua papan pintu yang lain. 35 Lalu diukirnyalah padanya kerub, pohon korma dan bunga mengembang, kemudian dilapisinya pintu itu dengan emas pipih pada gambar ukiran itu. 36 Ia mendirikan tembok pelataran dalam dari tiga jajar batu pahat dan dari satu jajar balok kayu aras. 37 Dalam tahun yang keempat, dalam bulan Ziw, diletakkanlah dasar rumah TUHAN, 38 dan dalam tahun yang kesebelas, dalam bulan Bul, yaitu bulan kedelapan, selesailah rumah itu dengan segala bagian-bagiannya dan sesuai dengan segala rancangannya; jadi tujuh tahun lamanya ia mendirikan rumah itu.

Dalam perikop ini,

I. Kita mendapati penjelasan khusus tentang rincian-rincian bangunan itu.
   1. Kayu pelapis dinding Bait Suci. Kayu pelapisnya terbuat dari kayu aras (ay. 15) yang kuat dan tahan lama, serta berbau sangat harum. Kayu pelapis itu diukir secara cermat dengan bentuk buah labu (mirip telur atau buah apel) dan bunga-bunga, tentu saja sesuai dengan gaya bangunan pada saat itu (ay. 18).
   2. Lapisan emasnya. Lapisan itu tidak seperti pada zaman kita, yang sekadar disepuh. Sebaliknya, *seluruh rumah*, seluruh bagian dalam Bait Suci (ay. 22), bahkan lantainya pun (ay. 30) *dilapisinya dengan emas*, sedangkan tempat maha kudus *dilapisinya dengan emas murni* (ay. 21, KJV). Salomo tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang dibutuhkan untuk menjadikan bangunan itu mewah dari segala segi. Emas terhampar di bawah kaki dalam Bait Suci, seperti seharusnya di dalam semua Bait Allah yang hidup. Melimpahnya emas itu mengurangi nilainya.
   3. Ruang belakang, atau *tempat sabda* (sebab demikianlah arti kata itu dalam bahasa aslinya), *tempat maha kudus*, yang disebut demikian karena dari situlah Allah bersabda kepada Musa, dan mungkin kepada imam besar, saat ia meminta pe-

tunjuk sambil mengenakan tutup dada pernyataan keputusan. Di tempat inilah *ditaruh tabut perjanjian* (ay. 19). Salomo membuat segalanya baru dan lebih megah daripada sebelumnya, kecuali tabut perjanjian, yang masih sama dengan yang dibuat Musa, beserta tutup pendamaian dan kerub-kerubnya. Itulah tanda hadirat Allah, yang senantiasa sama bagi umat-Nya, baik mereka bertemu di kemah maupun di Bait Suci, dan tidak berubah-ubah mengikuti keadaan mereka.

4. Kerub-kerub. Selain kerub-kerub yang sudah ada di kedua ujung tutup pendamaian, yang menutupi tabut perjanjian,
   (1) Salomo menempatkan dua kerub lagi, yang sangat besar, dan berbentuk orang muda (seperti menurut sebagian penafsir), dengan sayap-sayap terbuat dari kayu minyak, dan seluruhnya dilapisi dengan emas (ay. 23, dst.). Tempat maha kudus ini jauh lebih besar daripada yang terdapat di Kemah Suci. Oleh sebab itu, tabut perjanjian akan tampak tenggelam di dalamnya, dan dindingnya tidak akan sedap dipandang, seandainya tidak dihias seperti itu.
   (2) Salomo mengukir gambar kerub-kerub di seluruh dinding rumah itu (ay. 29). Orang-orang kafir mendirikan patung dewa-dewa mereka dan menyembahnya. Namun ukiran-ukiran ini dirancang untuk melambangkan para hamba dan pelayan Allah Israel, yakni para malaikat suci, yang sendirinya tidak boleh disembah, *janganlah berbuat demikian*, tetapi untuk menunjukkan betapa agungnya Dia yang harus kita sembah.
5. Pintu-pintunya. Pintu-pintu lipat menuju ruang belakang hanya berukuran seperlima dari dindingnya (ay. 31, KJV), sedangkan pintu-pintu menuju ruang besar berukuran seperempatnya (ay. 33, KJV). Namun, pintu-pintu itu diperindah dengan gambar kerub-kerub yang terukir di atasnya (ay. 32, 35).
6. Pelataran dalam, tempat mezbah tembaga diletakkan untuk pelayanan para imam. Pelataran dalam ini dipisahkan dari pelataran tempat umat berkumpul oleh tembok yang rendah, yang terbuat dari tiga jajar batu pahat dan satu jajar balok kayu aras (ay. 36), supaya dari balik tembok itu umat dapat melihat apa yang sedang dikerjakan dan mendengar apa yang dikatakan para imam kepada mereka. Sebab, bahkan di bawah

masa tatanan hukum kala itu, mereka tidak sepenuhnya dibiarkan berada di dalam kegelapan ataupun di kejauhan.

7. Waktu yang dihabiskan untuk membangun Bait Suci ini. Lamanya hanya tujuh setengah tahun, mulai dari memasang dasar sampai menyelesaikan seluruh bangunan (ay. 38). Mengingat luas dan eloknya bangunan itu, serta banyaknya perlengkapan yang dibutuhkan agar bangunan itu layak digunakan, maka waktu yang dihabiskan itu tergolong cepat. Salomo bersungguh-sungguh dalam membangunnya, memiliki cukup banyak uang, tidak menghadapi gangguan yang bisa mengalihkan perhatiannya, dan ada banyak tangan yang membantunya, sehingga pekerjaan itu selesai dalam waktu singkat. Ia menyelesaikan bangunan itu (seperti yang tertulis dalam tafsiran yang agak luas) termasuk semua perlengkapannya, dan semua ketetapan yang terkait denganya. Ia tidak saja membangun tempat itu, tetapi juga memajukan pekerjaan yang untuknya tempat itu dibangun.

II. Marilah sekarang kita lihat apa yang dilambangkan oleh Bait Suci ini.

1. Kristus adalah Bait Suci yang sejati. Ia sendiri berbicara tentang Bait Allah yang adalah tubuh-Nya (Yoh. 2:21). Allah sendiri menyediakan tubuh bagi-Nya (Ibr. 10:5). Di *dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan*, seperti halnya *Syekina* di dalam Bait Suci. Di dalam Dia bertemulah seluruh Israel rohani milik Allah. Melalui Dia kita memperoleh jalan masuk kepada Allah dengan penuh keyakinan. Semua malaikat Allah, kerub-kerub yang terberkati itu, mendapat perintah untuk menyembah Dia.
2. Setiap orang percaya adalah Bait Allah yang hidup, dan Roh Allah diam di dalam mereka (1Kor. 3:16). Bahkan tubuh bisa disebut sebagai tubuh berdasarkan kesatuannya dengan jiwa (1Kor. 6:19). Kita tidak saja diciptakan secara ajaib melalui penyelenggaraan ilahi, tetapi juga diciptakan baru secara lebih ajaib melalui anugerah ilahi. Bait Allah yang hidup ini dibangun di atas Kristus sebagai dasarnya, dan akan disempurnakan pada waktunya nanti.
3. Jemaat Injil adalah Bait Suci yang rohani dan misteri. Jemaat itu bertumbuh *menjadi bait Allah yang kudus di dalam Tuhan*

(Ef. 2:21), diperkaya dan diperindah dengan segala karunia dan anugerah Roh, sama seperti Bait Suci Salomo dengan emas dan batu-batu permata. Hanya orang Yahudi yang membangun Kemah Suci, namun orang-orang bukan Yahudi bergabung bersama mereka dalam membangun Bait Suci. Bahkan orang asing dan pendatang pun dibangun menjadi *tempat kediaman Allah* (Ef. 2:19, 22). Bait Suci itu dibagi menjadi tempat kudus dan tempat maha kudus, sedangkan pelataran-pelatarannya dibagi menjadi pelataran luar dan pelataran dalam. Dengan demikian, ada jemaat yang kasat mata dan yang tidak kasat mata. Pintu menuju Bait Suci lebih lebar daripada pintu menuju tempat maha kudus. Banyak orang masuk dan mengaku percaya, namun belum diselamatkan. Bait Suci ini dibangun dengan kokoh, di atas batu karang, dan tidak dapat dibongkar sebagaimana Kemah Suci dalam Perjanjian Lama. Bait Allah ini membutuhkan waktu persiapan yang lama, namun pada akhirnya selesai dibangun juga. Batu puncak jemaat Injil, pada akhirnya, akan dinaikkan dengan sorak-sorai, dan sungguh sayang bahwa harus terdengar ingar bingar bunyi kapak dan palu dalam pembangunannya. Malaikat adalah roh-roh yang melayani, yang menyertai jemaat dan seluruh anggotanya dari segala sisi.

4. Sorga adalah Bait Allah yang kekal. Di sana jemaat akan menetap, dan tidak bisa dipindahkan lagi. Jalan-jalan di Yerusalem baru, dengan merujuk pada lantai Bait Allah, dikatakan terbuat dari emas murni (Why. 21:21). Para kerub di sana senantiasa mengiringi takhta kemuliaan. Bait Allah berbentuk serupa dan seragam, dan di sorga terdapat keindahan dan keselarasan yang sempurna. Di dalam Bait Suci Salomo tidak terdengar bunyi kapak dan palu. Demikian pula halnya di sorga, suasananya tenang dan tenteram. Semua orang yang akan menjadi batu dalam bangunan sorgawi itu haruslah, dalam masa pencobaan dan persiapan ini, dilayakkan dan dipersiapkan untuk bangunan itu. Mereka harus dipahat dan diukir melalui anugerah ilahi, dan dengan demikian dipantaskan untuk menduduki sebuah tempat di sana.✍

PASAL 7



Sama seperti dalam kisah Daud, satu pasal tentang perang dan kemenangan diikuti dengan pasal lain tentang hal yang sama, demikian pula dalam kisah Salomo, satu pasal tentang pembangunan yang dilakukannya diikuti dengan pasal lain tentang hal yang sama. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Salomo mengukur sejumlah bangunan bagi dirinya dan keperluannya sendiri (ay. 1-12).
II. Salomo melengkapi Bait Suci yang telah dibangunnya bagi Allah,
    1. Dengan dua tiang (ay. 13-22).
    2. Dengan "laut" tuangan (ay. 23-26).
    3. Dengan sepuluh kereta penopang dari tembaga (ay. 27-37), dan sepuluh bejana pembasuhan di atasnya (ay. 38-39).
    4. Dengan semua perabotan lain dari Bait Suci (ay. 40-50).
    5. Dengan barang-barang kudus yang telah disiapkan oleh ayahnya (ay. 51). Penjelasan terperinci tentang barang-barang ini bukanlah hal yang tidak perlu ketika dituliskan, bukan pula hal yang tidak berguna sekarang.

Pembangunan Rumah Salomo (7:1-12)

[1] Salomo mendirikan istananya sampai tiga belas tahun lamanya, barulah selesai seluruh istananya itu. [2] Ia mendirikan gedung "Hutan Libanon", seratus hasta panjangnya dan lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya, disangga oleh tiga jajar tiang kayu aras dengan ganja kayu aras di atas tiang itu. [3] Gedung itu ditutup dari atas dengan langit-langit kayu aras, di atas balok-balok melintang yang disangga oleh tiang-tiang itu, empat puluh lima jumlahnya, yakni lima belas sejajar. [4] Ada pula tiga jajar jendela berbidai, jendela berhadapan dengan jendela, tiga kali. [5] Dan semua pintu

dan jendela segi empat bangunnya; jendela berhadapan dengan jendela, tiga kali. 6 Ia membuat juga Balai Saka, lima puluh hasta panjangnya dan tiga puluh hasta lebarnya, dengan di sebelah depannya sebuah balai lagi yang bertiang dan bertangga di sebelah depannya. 7 Dibuatnya juga Balai Singgasana, tempat ia memutuskan hukum, balai pengadilan, yang ditutupi dengan kayu aras dari lantai sampai ke balok langit-langit. 8 Dan gedung kediamannya sendiri, di pelataran yang lain, lebih ke sebelah dalam lagi dari balai itu, adalah sama buatannya. Dan bagi anak Firaun, yang diambil Salomo menjadi isterinya, dibuatnya juga sebuah gedung sama dengan balai itu. 9 Tembok dari semuanya ini dibuat dari batu yang mahal-mahal, yang sesuai dengan ukuran batu pahat digergaji dengan gergaji dari sebelah dalam dan dari sebelah luar, dari dasar sampai ke atas, dan juga dari tembok luar sampai kepada tembok pelataran besar. 10 Bahkan dasar gedung-gedung itu dari batu yang mahal-mahal, batu yang besar-besar, batu yang sepuluh hasta dan batu yang delapan hasta. 11 Di bagian atas ada batu yang mahal-mahal, berukuran batu pahat, dan kayu aras juga. 12 Sekeliling pelataran besar ada tembok dari tiga jajar batu pahat dan satu jajar balok kayu aras; demikian juga sekeliling pelataran dalam rumah TUHAN dan balainya.

Tidak pernah ada orang yang begitu bersemangat untuk membangun seperti Salomo, tidak pula untuk tujuan yang lebih baik. Ia memulai dengan Bait Suci, yang dibangun bagi Allah terlebih dahulu, dan barulah sesudah itu semua bangunannya yang lain dapat memberi penghiburan. Dasar yang paling teguh dari kesejahteraan yang bertahan lama adalah dasar yang diletakkan dalam kesalehan sejak dari awal (Mat. 6:33).

1. Salomo membangun sebuah rumah bagi dirinya sendiri (ay. 1), *gedung kediamannya sendiri* (ay. 8). Ayahnya telah membangun sebuah rumah yang bagus. Tetapi bukan suatu penghinaan bagi ayahnya bahwa Salomo membangun rumah yang lebih baik, sepadan dengan harta yang dengannya Allah telah memberkati dia. Banyak hal dari penghiburan yang kita dapatkan dalam hidup ini berhubungan dengan rumah yang menyenangkan. Selama tiga belas tahun Salomo membangun rumah ini, sementara dia membangun Bait Suci selama tujuh tahun lebih sedikit. Bukan karena dia mempunyai lebih banyak tuntutan, melainkan karena ia kurang bersemangat dan berhasrat dalam membangun rumahnya sendiri daripada membangun rumah Allah. Ia tidak tergesa-gesa untuk membangun istananya sendiri, tetapi tidak sabar sebelum Bait Suci selesai dan layak digunakan. Demikian pula kita harus lebih mengutamakan kehormatan Allah daripada kenyamanan dan kepuasan kita sendiri.
2. Salomo mendirikan *gedung* "*Hutan Libanon*" (ay. 2), yang diduga sebagai rumah besar di dekat Yerusalem, yang disebut demikian

karena keindahan pemandangannya dan pohon-pohon yang mengelilinginya. Saya lebih cenderung berpendapat bahwa gedung tersebut adalah sebuah rumah yang dibangun di dalam hutan Libanon itu sendiri. Dan ke sanalah, kendati sangat jauh dari Yerusalem, Salomo mungkin sering menyingkir dan beristirahat dengan nyaman karena ia memiliki begitu banyak kereta dan kuda, dan tersebar di kota-kotanya, yang mungkin menjadi kereta pengangkutnya. Tidak tampak bahwa singgasananya (ay. 7) ada di rumah hutan Libanon tersebut, dan bukan sesuatu yang sama sekali tidak patut untuk menyimpan semua perisainya di sana seperti di dalam gudang senjata. Dicatat dengan jelas tentang gedung-gedung bangunannya, bukan hanya di Yerusalem melainkan juga di Libanon (9:19), dan kita membaca tentang menara Libanon, yang menghadap ke kota Damsyik (Kid. 7:4), yang mungkin merupakan bagian dari rumah ini. Sebuah penjelasan khusus diberikan tentang rumah ini, bahwa karena dibangun di Libanon, sebuah tempat yang terkenal dengan kayu arasnya, maka tiang-tiang, langit-langit, dan atapnya terbuat dari kayu aras semuanya (ay. 2-3). Dan, karena dirancang untuk melihat pemandangan yang indah, di sana ada tiga jajar jendela pada setiap sisinya, *jendela berhadapan dengan jendela* (ay. 4-5), atau, seperti yang dapat dibaca, *pemandangan berhadapan dengan pemandangan.* Orang-orang yang bernasib tinggal di desa dapat menerima kehidupan di desa dengan baik melalui hal ini, bahwa beberapa raja yang paling besar sekalipun berpikir bahwa saat-saat yang paling menyenangkan dalam hidup mereka adalah ketika mereka menghabiskan waktu dengan menyingkir dan tinggal di desa.

3. Salomo juga membangun balai-balai di depan salah satu rumahnya, entah di Yerusalem atau di Libanon, yang sangat ternama – Balai Saka (ay. 6), mungkin sebagai tempat berjual beli atau rumah penjaga, atau tempat menunggu bagi orang-orang yang ingin menemuinya untuk suatu urusan sampai mereka bisa bertemu dengannya, atau untuk membuat rumah itu tampak megah dan mewah. Ia sendiri berbicara tentang Hikmat yang telah mendirikan rumahnya, dan *menegakkan ketujuh tiangnya* (Ams. 9:1), sebagai tempat bernaung bagi orang-orang yang, dalam tiga ayat sebelumnya (Ams. 8:34), dikatakan *setiap hari menunggu pada pintunya dan menjaga tiang pintu gerbangnya.*

4. Di rumah kediamannya di Yerusalem, Salomo membangun sebuah gedung besar, atau balai pengadilan, yang di dalamnya diletakkan singgasana, atau kursi hakim milik raja, untuk mengadili berbagai perkara, di mana dia sendiri mendengarkan perkara yang diajukan *(placita coram ipso rege tenenda – perkara harus diselesaikan di hadapan sang raja).* Dan gedung ini dilapisi secara mewah dengan kayu aras, dari lantai hingga atapnya (ay. 7). Ia juga membangun di sana sebuah *pelataran yang lain, lebih ke sebelah dalam lagi dari balai itu*, lebih dekat dengan rumah kediamannya, yang sama buatannya, untuk jalan masuk bagi para pelayannya (ay. 8).
5. Salomo membangun sebuah rumah bagi istrinya, sebuah istana tempat dia tinggal (ay. 8). Dikatakan bahwa rumah itu *sama dengan balai itu,* karena sama-sama dibangun dari kayu aras, kendati tidak sama bentuknya. Rumah ini, tidak diragukan lagi, berdampingan lebih dekat dengan istana Salomo sendiri. Namun, mungkin seandainya rumah itu letaknya sedekat dengan istana Salomo seperti yang seharusnya, Salomo tidak akan memperbanyak istri seperti yang dia lakukan.

Kemegahan yang sangat mengagumkan dari semua bangunan ini diperhatikan (ay. 9, dst.). Semua bahannya diambil dari jenis yang terbaik. Batu-batu fondasinya sangat mahal untuk ukurannya, 3,5 atau 4,5 meter persegi, atau paling tidak sekian meter panjangnya (ay. 10), dan batu-batu bangunannya sangat mahal bagi para ahli bangunan itu, dipahat dan digergaji, dan dalam segala sudut ditempa dengan baik (ay. 9, 11). Pelataran rumah Salomo sendiri menyerupai pelataran rumah TUHAN (ay. 12, bandingkan dengan pasal 6:36). Betapa Salomo menyukai bentuk pelataran rumah TUHAN, sehingga ia mencontohnya untuk membuat pelataran rumahnya sendiri.

Pembangunan Bait Suci
(7:13-47)

13 Kemudian raja Salomo menyuruh orang menjemput Hiram dari Tirus.
14 Dia adalah anak seorang janda dari suku Naftali, sedang ayahnya orang
Tirus, tukang tembaga; ia penuh dengan keahlian, pengertian dan pengeta-
huan untuk melakukan segala pekerjaan tembaga; ia datang kepada raja
Salomo, lalu melakukan segala pekerjaan itu bagi raja. 15 Ia membentuk dua
tiang tembaga, tinggi tiang yang satu delapan belas hasta dan dapat dililit
oleh tali yang dua belas hasta panjangnya; tiang yang kedua demikian juga.

16 Dibuatnya juga dua ganja untuk ditaruh di kepala tiang-tiang itu, dari
tembaga tuangan, tinggi ganja yang satu lima hasta dan tinggi ganja yang
kedua lima hasta. 17 Dibuatnya pula dua jala-jala untuk ganja yang ada di
kepala tiang itu – jala-jala itu semacam kawat berpilin, semacam untaian
rantai – satu jala-jala untuk ganja yang satu dan satu jala-jala untuk ganja
yang kedua. 18 Kemudian dibuatnya juga buah-buah delima, dua jajar ber-
keliling pada jala-jala yang satu, untuk menutupi ganja yang di ujung tiang
itu, dan demikian pula dibuatnya pada ganja yang kedua. 19 Dan ganja yang
di kepala tiang dekat balai depan itu berbentuk bunga bakung, tingginya
empat hasta, 20 yakni ganja-ganja yang di atas kedua tiang itu, di sebelah
atas sekali, lewat jala-jala yang meliliti perut ganja itu; dan buah-buah
delima ada dua ratus berjajar berkeliling pada ganja yang satu, demikian
juga pada yang kedua. 21 Kemudian tiang-tiang itu didirikannya dekat balai
ruang besar. Ketika ia mendirikan tiang kanan, ia menamainya Yakhin; ke-
tika ia mendirikan tiang kiri, ia menamainya Boas. 22 Dan setelah bentukan
bunga bakung itu ditaruh di kepala tiang-tiang itu, maka siaplah pekerjaan
membuat tiang-tiang itu. 23 Kemudian dibuatnyalah "laut" tuangan yang
sepuluh hasta dari tepi ke tepi, bundar keliling, lima hasta tingginya, dan
yang dapat dililit berkeliling oleh tali yang tiga puluh hasta panjangnya.
24 Dan di bawah tepinya ada gambar buah labu yang mengelilinginya sama
sekali, sepuluh dalam sehasta, merangkum "laut" itu berkeliling; labu itu dua
jajar, dituang setuangan dengan bejana itu. 25 "Laut" itu menumpang di atas
dua belas lembu, tiga menghadap ke utara dan tiga menghadap ke barat, tiga
menghadap ke selatan dan tiga menghadap ke timur; "laut" itu menumpang
di atasnya, sedang segala buntut lembu itu menuju ke dalam. 26 Tebal "laut"
itu setapak tangan dan tepinya serupa tepi piala, seperti bunga bakung yang
berkembang. "Laut" itu dapat memuat dua ribu bat air. 27 Selanjutnya di-
buatnya sepuluh kereta penopang dari tembaga, satu kereta empat hasta
panjangnya, empat hasta lebarnya dan tiga hasta tingginya. 28 Beginilah
bentuk kereta penopang itu: ada papan penutupnya dan papan itu diapit
oleh bingkai. 29 Dan pada papan penutup yang diapit oleh bingkai itu ada
singa, lembu dan kerub, dan demikian juga pada bingkai itu; di sebelah atas
dan di sebelah bawah singa dan lembu itu ada karangan-karangan bunga
yang tergantung. 30 Pada satu kereta penopang ada empat roda tembaga
dengan poros tembaga; dan pada keempat penjurunya ada sangga untuk me-
nyangga bejana pembasuhan; sangga-sangga itu dituang dan di sebelah luar
setiap sangga ada karangan bunga. 31 Dan mulut kereta penopang itu ada di
sebelah dalam sangga-sangga itu, menonjol ke atas satu hasta; mulutnya itu
bundar, buatannya sebagai tumpuan, dan dalamnya satu setengah hasta;
juga pada mulutnya itu ada ukiran, tetapi papan-papan penutupnya empat
persegi, jadi tidak bundar. 32 Keempat roda itu ada di bawah papan penutup,
dan tangan-tangan roda itu ada pada kereta penopang itu; dan tinggi satu
roda ialah satu setengah hasta. 33 Dan buatan roda itu seperti buatan roda
kereta; tetapi tangan-tangannya, lingkarnya, jari-jarinya dan napnya, semua-
nya tuangan. 34 Keempat sangga pada keempat sudut setiap kereta penopang
adalah seiras dengan kereta itu. 35 Dan di sebelah atas kereta penopang itu
ada leher bundar berkeliling, setengah hasta tingginya; di sebelah atas kereta
itu ada pula topang-topang dan papan penutup yang seiras dengan dia.
36 Maka pada muka topang-topangnya itu dan pada papan-papan penutup-
nya diukirkannyalah kerub, singa dan pohon korma, masing-masing menu-
rut tempat yang ada, dan karangan bunga sekeliling. 37 Demikianlah dikerja-
kannya kesepuluh kereta penopang itu; tuangannya sama, ukurannya sama
dan potongannya sama semuanya. 38 Lagipula dibuatnya sepuluh bejana
pembasuhan dari tembaga: setiap bejana dapat memuat empat puluh bat air,
setiap bejana empat hasta besarnya dan ada satu bejana di atas setiap kereta
dari kesepuluh kereta penopang itu. 39 Lima kereta penopang ditaruhnya

pada sisi kanan rumah itu dan lima pada sisi kirinya; tetapi "laut" itu diaruhnya pada sisi kanan rumah itu, arah tenggara. 40 Dan Hiram membuat juga kuali-kuali, penyodok-penyodok dan bokor-bokor penyiraman. Demikianlah Hiram menyelesaikan segala pekerjaan yang harus dilakukannya bagi raja Salomo di rumah TUHAN, 41 yakni kedua tiang dengan kedua bulatan ganja yang di kepala tiang itu, dan kedua jala-jala yang menutup kedua bulatan ganja itu; 42 keempat ratus buah delima untuk kedua jala-jala itu, dua jajar buah delima untuk satu jala-jala guna menutupi kedua bulatan ganja yang di atas tiang itu; 43 kesepuluh kereta penopang dan kesepuluh bejana pembasuhan yang di atas kereta itu; 44 "laut" yang satu itu dan kedua belas lembu yang di bawah "laut" itu; 45 kuali-kuali, penyodok-penyodok dan bokor-bokor penyiraman; segala perlengkapan yang dibuat Hiram bagi raja Salomo di rumah TUHAN itu adalah dari tembaga yang diupam. 46 Raja menuang semuanya itu di Lembah Yordan di dalam tanah liat antara Sukot dan Sartan. 47 Dan Salomo membiarkan segala perlengkapan itu tidak ditimbang karena jumlahnya yang amat besar; berat tembaga itu tidaklah terhitung.

Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan tentang pekerjaan tembaga di sekitar Bait Suci. Tidak ada besi di sekitar Bait Suci, kendati kita pernah menjumpai Daud sedang mempersiapkan bagi rumah TUHAN *besi untuk barang-barang besi* (1Taw. 29:2). Apa saja barang-barang besi tersebut kita tidak diberi tahu, tetapi beberapa dari barang-barang tembaga dijelaskan di sini, dan disebutkan juga barang-barang selebihnya.

I. Tukang tembaga yang dipekerjakan Salomo untuk memimpin bagian pekerjaan ini adalah Hiram, atau Huram (2Taw. 4:11), yang dari pihak ibunya adalah seorang Israel, dari suku Naftali, dan dari pihak ayahnya adalah seorang Tirus (ay. 14). Jika dia memiliki kecerdasan seorang Tirus, dan rasa cinta seorang Israel terhadap rumah Allah, yaitu kepala seorang Tirus dan hati seorang Israel, maka sungguh membahagiakan bahwa darah dari kedua bangsa itu bercampur di dalam dia, sebab dengan demikian dia dilengkapi dan dilayakkan untuk pekerjaan yang telah dirancang baginya. Sama seperti Kemah Suci dibangun dengan kekayaan dari Mesir, demikian pula Bait Suci dibangun dengan kecerdasan dari Tirus. Allah akan dilayani melalui berbagai karunia yang diberikan kepada anak-anak manusia secara umum.

II. Tembaga yang dipergunakan adalah tembaga terbaik yang dapat diperoleh Salomo. Semua perlengkapan tembaga itu adalah dari tembaga yang diupam atau digosok sampai berkilap (ay. 45), tembaga yang bagus, demikian dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram, yang paling kuat dan yang tampak paling halus.

Allah, sebagai yang terbaik, harus dilayani dan dihormati dengan apa yang terbaik.

III. Tempat di mana semua perlengkapan tembaga itu dituang adalah Lembah Yordan, sebab tanah di sana padat dan mengandung tanah liat, cocok untuk membuat cetakan pengecoran tembaga (ay. 46), dan Salomo tidak mau pekerjaan yang kotor dan penuh asap ini dilakukan di dalam atau di dekat Yerusalem.

IV. Jumlahnya tidak terhitung. Segala perlengkapan itu *tidak dihitung* (demikian ayat itu dapat dibaca, ay. 47, dan juga *tidak ditimbang*), *karena jumlahnya yang amat besar*, sehingga tidak akan habis-habis kalau dihitung. *Berat tembaga itu* pun *tidaklah terhitung*, ketika diserahkan kepada para tukang, dan diperiksa atau dicari tahu. Begitu jujurnya para tukang itu, dan begitu banyaknya tembaga yang mereka miliki, sehingga mereka tidak takut akan kekurangan. Kita harus mengaitkan hal ini dengan kehati-hatian Salomo, bahwa ia telah memberikan persediaan yang begitu banyak, dan bukan dengan kesembronoannya, bahwa ia tidak menghitungnya.

V. Beberapa rincian tentang pekerjaan tembaga itu dijelaskan.

1. Dua tiang tembaga, yang didirikan *dekat balai ruang besar* (ay. 21), entah di bawah penutup balai atau di alam terbuka, tidaklah pasti. Balai itu terletak di antara Bait Suci dan pelataran para imam. Kedua tiang ini bukan untuk menyanggah pintu gerbang atau untuk menjadi dasar suatu gedung, melainkan semata-mata untuk hiasan dan perlambang akan sesuatu.

   (1) Untuk hiasan apa saja kedua tiang itu, dapat kita simpulkan dari penjelasan yang diberikan di sini tentang pekerjaan yang teliti yang dilakukan terhadapnya. Yaitu pekerjaan menghias, pekerjaan menguntai rantai, pekerjaan membuat jala-jala, pekerjaan membuat bunga bakung, menata buah-buah delima dalam jajaran, dan semua tembaga yang digosok sampai mengkilap, dan disusun, tidak diragukan lagi, menurut kaidah-kaidah keselarasan yang terbaik, supaya indah dipandang.

(2) Makna yang diperlambangkan oleh kedua tiang itu tersirat dalam nama-nama yang diberikan kepadanya (ay. 21): *Yakhin – Ia akan mengokohkan,* dan *Boas – di dalam Dialah ada kekuatan.* Sebagian penafsir berpendapat bahwa kedua tiang itu dimaksudkan sebagai tugu peringatan akan tiang awan dan tiang api yang telah memimpin Israel melewati padang gurun. Saya lebih beranggapan bahwa kedua tiang itu dirancang sebagai peringatan bagi para imam dan orang-orang lain yang datang beribadah di pintu gerbang Allah,

[1] Untuk bergantung kepada Allah saja, dan bukan kepada kemampuan mereka sendiri, supaya mereka dikuatkan dan diteguhkan dalam semua ibadah mereka. Pada waktu kita datang menantikan Allah, dan mendapati hati kita mengembara dan tidak menentu, maka marilah dengan iman kita mencari pertolongan dari sorga: *Yakhin – Allah akan menetapkan pikiran yang mengembara ini. Yang baik ialah, bahwa hati kita diperkuat dengan kasih karunia.* Ketika kita mendapati diri kita lemah dan tidak sanggup untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban kudus, maka inilah yang menguatkan kita: *Boas – di dalam Dialah kekuatan kita,* yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan. *Aku datang dengan keperkasaan-keperkasaan Tuhan ALLAH.* Kekuatan dan kemantapan rohani akan didapat di pintu gerbang rumah Allah, di mana kita harus menantikan pemberian anugerah dengan menggunakan sarana-sarana anugerah.

[2] Kedua tiang itu merupakan peringatan bagi mereka akan kuat dan kokohnya rumah Allah di antara mereka. Hendaklah mereka tetap dekat dengan Allah dan kewajiban, maka mereka tidak akan pernah kehilangan martabat dan hak-hak istimewa mereka, sebaliknya, karunia itu akan diteguhkan dan diabadikan bagi mereka. Jemaat Injil adalah apa yang hendak didirikan Allah, apa yang hendak Dia kuatkan, dan yang tidak akan pernah dikuasai alam maut. Namun demikian, berkenaan dengan Bait Suci ini, ketika Bait itu dihancurkan, diberikan perhatian khusus tentang penghancuran kedua tiang ini (2Raj. 25:13, 17), yang telah menjadi tanda ke-

kokohannya, dan akan tetap kokoh seandainya mereka tidak meninggalkan Allah.

2. "Laut" tuangan, sebuah bejana yang sangat besar, garis tengahnya lebih dari 4,5 meter, dan yang berisikan lebih dari 40.000 liter air untuk keperluan para imam, untuk membasuh diri mereka dan korban-korban, serta memelihara kebersihan pelataran-pelataran Bait Suci (ay. 23, dst.). "Laut" tersebut berdiri dengan ditopang di atas dua belas lembu tembaga, begitu tinggi sehingga mereka harus membuat tangga untuk naik ke atasnya atau mengangkat kepala dari bawah untuk mengambil air darinya. Orang-orang Gibeon, atau para budak di rumah Allah yang harus mengambil air untuk rumah Allah, bertugas untuk mengisinya. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Salomo membuat patung-patung lembu untuk menopang tangki air besar ini dalam penghinaan terhadap lembu emas yang telah disembah oleh orang Israel, sehingga (sebagaimana diungkapkan oleh Uskup Patrick) umat dapat melihat bahwa tidak ada sesuatu yang layak disembah pada patung-patung tersebut. Patung-patung itu lebih pantas dijadikan tiang daripada dijadikan allah. Namun demikian, hal ini tidak berhasil mencegah Yerusalem mendirikan patung-patung lembu untuk disembah. Di dalam pelataran Kemah Suci, hanya ada sebuah bejana tembaga yang disediakan untuk pembasuhan, tetapi di pelataran Bait Allah disediakan sebuah "laut" tuangan. Hal ini menyiratkan bahwa persiapan yang jauh lebih penuh dibuat oleh Injil Kristus untuk menyucikan kita daripada yang dibuat oleh hukum Musa. Hukum Musa memiliki sebuah bejana, sedangkan Injil Kristus memiliki sebuah "laut," *suatu sumber yang terbuka* (Za. 13:1).
3. Sepuluh kereta penopang dari tembaga, yang di atasnya ditaruh sepuluh bejana pembasuhan, untuk diisi dengan air untuk keperluan ibadah di Bait Suci, sebab pada "laut" tuangan tidak akan ada ruang bagi semua orang yang perlu membasuh diri di sana. Kereta-kereta penopang yang di atasnya bejana-bejana pembasuhan itu diletakkan, dijelaskan di sini secara panjang lebar (ay. 27, dst.). Kereta-kereta tersebut dihiasi dengan menarik dan dilengkapi dengan roda-roda, sehingga bejana pembasuhan dapat dipindah-pindah sesuai dengan kebutuhan. Tetapi biasanya kereta-kereta tersebut berdiri dalam

dua baris, lima di sisi kanan rumah itu dan lima di sisi kirinya (ay. 39). Masing-masing bejana pembasuhan berisikan 40 bat air, yaitu sekitar 800 liter (ay. 38). *Orang-orang yang mengangkat perkakas rumah TUHAN itu harus* menyucikan diri dengan sungguh-sungguh. Imam-imam dan korban-korban rohani harus dibasuh di dalam bejana darah Kristus dan kelahiran baru. Kita harus sering membasuh diri, sebab kita tercemar setiap hari, harus membersihkan tangan kita dan memurnikan hati kita. Persediaan air yang melimpah dibuat untuk pembasuhan kita, sehingga apabila kita bernasib tinggal di antara orang-orang najis untuk selamanya, itu kesalahan kita sendiri.

4. Di samping kereta penopang dari tembaga ini, masih ada sejumlah besar kuali tembaga yang dibuat untuk merebus daging korban keselamatan, yang harus disantap oleh para imam dan para pembawa korban di hadapan Tuhan (lih. 1Sam. 2:14). Juga ada penyodok-penyodok (sekop), yang mereka pakai untuk mengambil abu dari mezbah. Sebagian penafsir berpendapat bahwa dalam bahasa aslinya, kata itu berarti garpu daging, yang mereka pakai untuk mengambil daging dari kuali. Bokor-bokornya (mangkuk) juga terbuat dari tembaga, untuk menampung darah korban. Alat-alat ini terhitung sebagai semua perkakas mezbah tembaga (Kel. 38:3). Selagi mereka sedang mengerjakan alat-alat itu, mereka membuatnya dalam jumlah yang amat banyak, supaya mereka dapat memiliki persediaan yang cukup apabila perkakas-perkakas pertama yang digunakan sudah rusak dan berkarat. Demikianlah Salomo, karena mempunyai uang untuk melakukannya, memberikan persediaan untuk keturunan yang akan datang.

Pembangunan Bait Suci (7:48-51)

[48] Salomo membuat juga segala perlengkapan yang ada di rumah TUHAN, yakni mezbah emas dan meja emas tempat menaruh roti sajian; [49] kandil-kandil dari emas murni, lima di sebelah kanan dan lima di sebelah kiri, di depan ruang belakang; kembang-kembangnya, lampu-lampunya dan sepit-sepitnya, dari emas; [50] pasu-pasunya, pisau-pisaunya, bokor-bokor penyiramannya, cawan-cawannya dan perbaraan-perbaraannya, dari emas murni; engsel-engsel untuk pintu ruang dalam, yakni tempat maha kudus, dan engsel-engsel untuk pintu ruang besar Bait Suci, dari emas. [51] Maka genaplah segala pekerjaan yang dilakukan Salomo di rumah TUHAN itu. Kemudian

Salomo memasukkan barang-barang kudus Daud, ayahnya, dan menaruh perak, emas dan barang-barang itu dalam perbendaharaan rumah TUHAN.

Dalam perikop ini kita mendapati,

1. Pembuatan perkakas emas untuk Bait Suci, yang sepertinya dikerjakan terakhir, sebab dengannya pekerjaan untuk rumah Allah berakhir. Semua perkakas yang ada di dalam ruangan terbuat dari emas, dan semuanya dikerjakan secara baru (kecuali tabut perjanjian, dengan tutup pendamaian dan kerub-kerubnya). Perkakas yang lama entah dilebur atau diletakkan di dekat mezbah, meja, dan kandil emas, beserta semua perlengkapannya. Mezbah pembakaran ukupan masih ada *satu,* sebab Kristus dan kepengantaraan-Nya juga demikian. Tetapi Salomo membuat sepuluh meja emas (2Taw. 4:8) dan *sepuluh kandil emas murni* (ay. 49), kendati yang disebut di sini hanya satu meja yang dijadikan tempat untuk *menaruh roti sajian* (ay. 48), yang dapat kita duga lebih besar daripada meja-meja lain, dan yang baginya meja-meja lain itu hanya sebagai bufet. Hal ini menyiratkan kelimpahan yang jauh lebih besar akan makanan rohani dan juga terang sorgawi yang menjadi berkat bagi kita oleh Injil, daripada yang diberikan atau dapat diberikan oleh hukum Musa. Bahkan engsel-engsel pintu pun terbuat dari emas (ay. 50), sehingga semuanya menjadi sama-sama megah, dan menunjukkan kemurahan hati Salomo. Sebagian penafsir berpendapat bahwa segala sesuatu dibuat sedemikian megah di dalam Bait Allah untuk menjaga umat dari penyembahan berhala, sebab tidak ada kuil berhala yang sedemikian mewah dan indah seperti di sini. Tetapi betapa cara yang dipakai itu tidak berhasil, dapat dilihat dari apa yang terjadi kemudian.
2. Barang-barang kudus yang telah diabdikan oleh Daud bagi kehormatan Allah dibawa masuk (ay. 51). Apa yang tidak dikeluarkan untuk membuat gedung dan segala perlengkapannya disimpan di dalam perbendaharaan, untuk perbaikan, keperluan mendesak, dan biaya tetap ibadah di Bait Suci. Apa yang telah diabdikan oleh orangtua kepada Allah sama sekali tidak boleh dirampas atau ditarik kembali oleh anak-anak. Sebaliknya, anak-anak harus dengan senang hati menggunakannya untuk keperluan-keperluan ibadah dan amal, supaya mereka dapat, bersama dengan harta kekayaan mereka, mewarisi berkat. ✍

PASAL 8



Bangunan dan perabotan Bait Suci sangatlah mulia, namun penahbisannya lebih mulia lagi. Sama seperti doa dan pujian, yang merupakan pekerjaan orang-orang kudus, lebih mulia daripada tempaan logam dan ukiran batu, yang merupakan pekerjaan para pengrajin. Bait Suci itu dirancang untuk menjaga hubungan antara Allah dan umat-Nya, dan dalam pasal ini kita mendapati penjelasan tentang kekhidmatan dari pertemuan pertama mereka di sana.

I. Wakil-wakil dari seluruh umat Israel dipanggil untuk berkumpul bersama-sama (ay. 1-2), untuk mengadakan perayaan bagi kehormatan Allah, selama empat belas hari (ay. 65, KJV).
II. Imam-imam membawa tabut TUHAN ke tempat maha kudus, dan menempatkannya di sana (ay. 3-9).
III. Allah menguasai Bait Suci itu melalui awan (ay. 10-11)
IV. Salomo, dengan pengakuan yang penuh syukur kepada Allah, memberitahukan kepada umat tentang peristiwa yang berkaitan dengan pertemuan mereka itu (ay. 12-21).
V. Dalam sebuah doa yang panjang, Salomo memohon kemurahan Allah untuk menerima semua doa yang akan dipanjatkan di dalam tempat ini atau dengan menghadap ke tempat ini (ay. 22-53).
VI. Salomo membubarkan segenap jemaah dengan berkat dan nasihat (ay. 54-61)
VII. Salomo mempersembahkan korban-korban yang berlimpah, yang disantapnya bersama rakyatnya, dan dengan demikian mereka berpisah, dengan hati yang sangat puas (ay. 62-66). Ini adalah masa-masa keemasan Israel, masa-masa Anak Manusia dalam bentuk perlambang.

Penahbisan Bait Suci
(8:1-11)

1 Pada waktu itu raja Salomo menyuruh para tua-tua Israel dan semua
kepala suku, yakni para pemimpin puak orang Israel, berkumpul di hadap-
annya di Yerusalem, untuk mengangkut tabut perjanjian TUHAN dari kota
Daud, yaitu Sion. 2 Maka pada hari raya di bulan Etanim, yakni bulan ketu-
juh, berkumpullah di hadapan raja Salomo semua orang Israel. 3 Setelah
semua tua-tua Israel datang, maka imam-imam mengangkat tabut itu.
4 Mereka mengangkut tabut TUHAN dan Kemah Pertemuan dan segala
barang kudus yang ada dalam kemah itu; semuanya itu diangkut oleh imam-
imam dan orang-orang Lewi. 5 Tetapi raja Salomo dan segenap umat Israel
yang sudah berkumpul di hadapannya, berdiri bersama-sama dengan dia di
depan tabut itu, dan mempersembahkan kambing domba dan lembu sapi
yang tidak terhitung dan tidak terbilang banyaknya. 6 Kemudian imam-imam
membawa tabut perjanjian TUHAN itu ke tempatnya, di ruang belakang
rumah itu, di tempat maha kudus, tepat di bawah sayap kerub-kerub, 7 se-
bab kerub-kerub itu mengembangkan kedua sayapnya di atas tempat tabut
itu, sehingga kerub-kerub itu menudungi tabut serta kayu-kayu pengusung-
nya dari atas. 8 Kayu-kayu pengusung itu demikian panjangnya, sehingga
ujungnya kelihatan dari tempat kudus, yang di depan ruang belakang itu,
tetapi tidak kelihatan dari luar; dan di situlah tempatnya sampai hari ini.
9 Dalam tabut itu tidak ada apa-apa selain dari kedua loh batu yang diletak-
kan Musa ke dalamnya di gunung Horeb, yakni loh-loh batu bertuliskan
perjanjian yang diadakan TUHAN dengan orang Israel pada waktu perjalanan
mereka keluar dari tanah Mesir. 10 Ketika imam-imam keluar dari tempat
kudus, datanglah awan memenuhi rumah TUHAN, 11 sehingga imam-imam
tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu,
sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah TUHAN.

Bait Suci, meskipun dibangun dengan demikian indah, namun tanpa adanya tabut perjanjian hanyalah seperti tubuh tanpa jiwa, atau seperti kandil tanpa lampu, atau lebih tepatnya, seperti rumah tanpa penghuni. Segala biaya dan jerih payah yang diberikan untuk bangunan megah ini sia-sia belaka jika Allah tidak menerimanya. Dan, kecuali Ia berkenan untuk mengakuinya sebagai tempat di mana Ia akan menaruh nama-Nya, bangunan itu bagaimanapun hanyalah timbunan reruntuhan belaka. Oleh karena itu, ketika *segala pekerjaan* telah berakhir (7:51), *satu hal yang perlu* masih tertinggal, yaitu membawa masuk tabut perjanjian. Maka dari itu, inilah akhir yang harus memahkotai pekerjaan itu, dan di sini kita mendapati penjelasan tentang pelaksanaannya yang penuh khidmat.

I. Salomo memimpin kebaktian ini, sebagaimana Daud dulu memimpin perarakan tabut itu ke Yerusalem. Kedua-duanya tidak merasa dirinya rendah untuk mengikuti tabut itu, atau memimpin umat dalam mengiringinya. Salomo bermegah dalam gelar sebagai

sang *Pengkhotbah* (Pkh. 1:1), dan *pimpinan jemaah* (Pkh. 12:11, KJV). Kumpulan jemaah yang besar ini dipanggilnya (ay. 1), dan ia menjadi pusatnya, karena kepadanyalah mereka berkumpul (ay. 2), pada hari raya bulan ketujuh, yakni hari raya Pondok Daun, yang ditetapkan pada hari kelima belas bulan itu (Im. 23:34). Daud, sebagai seorang yang sangat *baik*, membawa tabut itu ke tempat yang *nyaman*, yaitu di dekatnya. Sedangkan Salomo, sebagai orang yang sangat *agung*, membawanya ke tempat yang *megah*. Demikianlah kita harus melayani seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang. Dan hendaklah anak-anak melanjutkan pelayanan kepada Allah, yang ditinggalkan orangtua mereka karena kematian.

II. Semua orang Israel menghadiri penahbisan itu, hakim-hakim mereka, para kepala suku dan kaum mereka, semua pejabat tinggi mereka, pegawai dan prajurit, dan para pemimpin puak mereka. Kumpulan orang ini dapat disebut dengan benar sebagai *segenap jemaah Israel*. Semua orang ini berkumpul bersama pada kesempatan ini,

   1. Untuk memberikan penghormatan kepada Salomo, dan menyampaikan kepadanya rasa terima kasih bangsanya atas semua jasa yang telah ia lakukan dalam kebaikan terhadap mereka.
   2. Untuk memberikan penghormatan kepada tabut Allah, menjunjung tinggi tabut itu, dan menyatakan sukacita dan kepuasan mereka semua atas menetapnya tabut itu di Bait Suci. Meskipun perarakan tabut itu secara megah sering kali terbukti menjadi godaan yang terlalu kuat bagi para pengikutnya yang munafik, namun, karena hal itu bisa membawa keuntungan bagi kepentingan-kepentingannya yang sejati, maka perarakan tabut itu harus disambut dengan penuh sukacita sambil gemetar oleh semua orang yang mengharapkan kebaikannya. Belas kasih yang diberikan kepada semua orang menuntut pengakuan dari semua orang. Orang-orang yang datang di hadapan Tuhan tidak datang dengan tangan kosong, karena mereka semua mempersembahkan kambing domba dan lembu sapi yang tidak terhitung banyaknya (ay. 5). Orang-orang pada zaman Salomo sangat kaya, sangat pemurah, dan sangat gembira. Oleh sebab itu pantaslah bahwa, pada kesempatan ini, mereka menyucikan bukan hanya kegembiraan

mereka, melainkan juga sebagian dari kekayaan mereka bagi Allah dan kehormatan-Nya.

III. Para imam melakukan bagian tugas mereka dalam kebaktian ini. Di padang gurun, orang-orang Lewilah yang harus membawa tabut itu, karena pada waktu itu tidak ada cukup banyak imam untuk melakukannya. Tetapi di sini, karena untuk terakhir kalinya tabut itu harus dibawa, para imam sendirilah yang melakukannya, sebagaimana mereka pernah diperintahkan untuk melakukannya ketika tabut itu dibawa mengelilingi Yerikho. Di sini diberitahukan kepada kita,

1. Apa yang ada di dalam tabut itu. Tidak ada apa-apa selain dua loh batu (ay. 9), sebuah harta yang nilainya jauh melebihi semua perbendaharaan barang kudus milik Daud maupun Salomo. Buli-buli berisi manna dan tongkat Harun diletakkan *di dekat* tabut itu, tetapi bukan *di dalam*nya.
2. Apa yang diangkut bersama tabut itu (ay. 4): *Kemah Pertemuan*. Ada kemungkinan bahwa kemah yang didirikan Musa di padang gurun, yang ada di Gibeon, dan kemah yang dipasang Daud di Sion, dibawa ke Bait Suci. Ke Bait Suci itulah mereka, seolah-olah, menyerahkan segenap kekudusan mereka, dengan memadukannya ke dalam kekudusan Bait Suci, yang mulai saat ini akan menjadi tempat di mana Allah harus dicari. Demikian pula semua kekudusan jemaat di atas bumi, yang menjadi sukacita dan kemuliaannya yang begitu besar, akan ditelan dalam kesempurnaan kekudusan di atas.
3. Di mana tabut itu diletakkan, tempat yang ditetapkan sebagai perhentiannya setelah semua pengembaraannya (ay. 6): *Di ruang belakang rumah itu*. Dari situlah mereka menantikan Allah berbicara kepada mereka, yaitu di tempat maha kudus, yang dibuat menjadi kudus oleh kehadiran tabut itu, tepat *di bawah kerub-kerub* besar yang telah ditempatkan Salomo (6:27). Ini melambangkan perlindungan khusus para malaikat, yang menaungi ketetapan-ketetapan Allah dan kumpulan-kumpulan umat-Nya. Kayu-kayu pengusung tabut itu ditonjolkan keluar, sehingga dapat terlihat dari bawah sayap kerub-kerub itu, untuk mengarahkan imam besar pada tutup pendamaian, yang ada di atas tabut, ketika ia memasuki ruang itu satu kali dalam setahun untuk memercikkan darah di sana.

Dengan demikian, kayu-kayu pengusung itu masih bisa berguna, meskipun tidak ada lagi keperluan untuk mengangkut apa pun dengannya.

IV. Allah dengan penuh rahmat mengakui apa yang dilakukan umat Israel dan menyatakan perkenanan-Nya atas hal itu (ay. 10-11). Para imam diperbolehkan memasuki tempat maha kudus sampai Allah menyatakan kemuliaan-Nya di sana. Akan tetapi, mulai saat itu tidak seorang pun boleh, dengan menanggung sendiri akibatnya, mendekati tabut itu, kecuali imam besar pada hari Pendamaian. Oleh karena itu, sesudah para imam keluar dari tempat kudus, barulah *Shekinah* turun dan menguasai tempat itu, di dalam awan, yang tidak hanya memenuhi ruang maha kudus, tetapi juga Bait Suci, sehingga para imam yang membakar ukupan di atas mezbah emas tidak tahan berdiri. Melalui pancaran kemuliaan ilahi yang kasat mata ini,

1. Allah memberikan kehormatan atas tabut itu, dan mengakuinya sebagai tanda kehadiran-Nya. Kemuliaan tabut itu telah lama berkurang dan menjadi pudar karena sering berpindah-pindah, disimpan di tempat yang hina, dan terlalu sering dilihat-lihat orang. Tetapi sekarang Allah hendak menunjukkan bahwa tabut itu masih sama berharganya seperti sebelumnya. Ia juga ingin agar tabut itu dipandang dengan rasa hormat yang besar seperti ketika Musa pertama kali membawanya ke dalam Kemah Sucinya.
2. Allah menyatakan perkenanan-Nya atas pembangunan dan perlengkapan Bait Suci ini sebagai pekerjaan baik yang dilakukan untuk nama-Nya dan kerajaan-Nya di antara manusia.
3. Allah menimbulkan rasa kagum dan gentar pada kumpulan besar ini. Dan, melalui apa yang mereka lihat, Ia meneguhkan keyakinan mereka akan apa yang mereka baca dalam kitab-kitab Musa tentang penampakan Allah kepada nenek moyang mereka. Dengan demikian, mereka dapat tetap mau melayani Allah Israel dan dilindungi dari godaan-godaan penyembahan berhala.
4. Allah menunjukkan diri-Nya siap untuk mendengarkan doa yang sekarang hendak dipanjatkan Salomo. Dan tidak hanya demikian, Ia juga mendiami Bait Suci ini, supaya semua umat-Nya yang berdoa dapat terdorong mengajukan permohonan

mereka kepada-Nya di sana. Akan tetapi, kemuliaan Allah menampakkan diri di dalam awan, awan yang gelap, untuk menandakan,

(1) Gelapnya masa penyelenggaraan ilahi pada waktu itu, jika dibandingkan dengan terang Injil, yang melaluinya *kita mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung.*

(2) Gelapnya keadaan kita sekarang jika dibandingkan dengan penglihatan akan Allah, yang akan menjadi kebahagiaan di sorga, di mana kemuliaan ilahi disingkapkan. Sekarang kita hanya dapat mengatakan apa yang bukan Dia, tetapi kelak kita akan melihat Dia seperti apa adanya Dia.

Penahbisan Bait Suci
(8:12-21)

12 Pada waktu itu berkatalah Salomo: "TUHAN telah menetapkan matahari di
langit, tetapi Ia memutuskan untuk diam dalam kekelaman, 13 Sekarang, aku
telah mendirikan rumah kediaman bagi-Mu, tempat Engkau menetap sela-
ma-lamanya." 14 Kemudian berpalinglah raja lalu memberkati seluruh jemaah
Israel, sedang segenap jemaah Israel berdiri 15 Ia berkata: "Terpujilah TUHAN,
Allah Israel, yang telah menyelesaikan dengan tangan-Nya apa yang difirman-
kan-Nya dengan mulut-Nya kepada Daud, ayahku, demikian: 16 Sejak Aku
membawa umat-Ku Israel keluar dari Mesir, tidak ada kota yang Kupilih di
antara segala suku Israel untuk mendirikan rumah di sana sebagai tempat
kediaman nama-Ku, tetapi Aku telah memilih Daud untuk berkuasa atas
umat-Ku Israel." 17 Lalu raja melanjutkan: "Ketika Daud, ayahku bermaksud
mendirikan rumah untuk nama TUHAN, Allah Israel, 18 berfirmanlah TUHAN
kepadanya: Engkau bermaksud mendirikan rumah untuk nama-Ku, dan
maksudmu itu memanglah baik, 19 hanya, bukanlah engkau yang akan men-
dirikan rumah itu, melainkan anak kandungmu yang akan lahir kelak, dialah
yang akan mendirikan rumah itu untuk nama-Ku. 20 Jadi TUHAN telah
menepati janji yang telah diucapkan-Nya; aku telah bangkit menggantikan
Daud, ayahku, dan telah duduk di atas takhta kerajaan Israel, seperti yang
difirmankan TUHAN: aku telah mendirikan rumah ini untuk nama TUHAN,
Allah Israel, 21 dan telah menyediakan di sana tempat untuk tabut, yang
memuat perjanjian yang telah diadakan TUHAN dengan nenek moyang kita,
ketika mereka dibawa-Nya keluar dari tanah Mesir."

Dalam perikop ini,

I. Salomo membesarkan hati para imam, yang baru saja keluar dari Bait Suci setelah melayani, dengan sangat tercengang ketika melihat awan gelap yang menaungi mereka. Murid-murid Kristus merasa *takut ketika masuk ke dalam awan,* meskipun awan itu adalah *awan yang terang* (Luk. 9:34). Begitu jugalah yang dirasakan

oleh para imam, ketika mereka mendapati diri mereka diselimuti oleh awan yang kelam itu. Untuk meredakan ketakutan mereka,

1. Salomo mengingatkan mereka akan apa yang sudah pasti mereka ketahui, bahwa hal itu adalah tanda kehadiran Allah (ay. 12): *Ia memutuskan untuk diam dalam kekelaman.* Awan itu sama sekali bukan tanda murka-Nya, melainkan justru tanda perkenanan-Nya, sebab Ia telah berfirman, *Aku menampakkan diri dalam awan* (Im. 16:2). Perhatikanlah, tidak ada cara yang lebih berhasil membuat kita menerima masa dispensasi ilahi yang gelap, selain dengan mempertimbangkan apa yang telah difirmankan Allah, dan membandingkan firman dan perbuatan-perbuatan-Nya secara bersama-sama. Seperti dalam Imamat 10:3, inilah yang difirmankan TUHAN. Allah adalah terang (1Yoh. 1:5), dan Ia bersemayam dalam terang (1Tim. 6:16). Tetapi Ia tinggal bersama manusia *dalam kekelaman,* dan menjadikannya sebagai pondok-Nya, karena mereka tidak dapat tahan dengan kemilau terang kemuliaan-Nya. *Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri.* Dengan demikian, iman kita yang kudus dilatih dan rasa takut kita yang kudus menjadi bertambah. Di mana Allah bersemayam dalam terang, di situ iman ditelan di dalam penglihatan dan rasa takut di dalam kasih.
2. Salomo sendiri menyambut awan itu, sebagai sesuatu yang patut diterima sepenuhnya. Dan karena Allah, melalui awan ini, turun dan menguasai Bait Suci, maka Salomo, dengan sedikit kata, secara khidmat membiarkan-Nya menguasai Bait Suci itu (ay. 13). "*Ya, Aku datang,*" firman Allah. "*Amin,*" jawab Salomo, *"Datanglah, Tuhan.* Rumah ini milik-Mu, milik-Mu sepenuhnya, *aku telah mendirikannya bagi-Mu,* dan melengkapinya untuk-Mu. Rumah itu menjadi milik-Mu untuk selamanya, *tempat Engkau menetap selama-lamanya.* Rumah itu tidak akan pernah diambil ataupun dipakai untuk tujuan lain. Tabut perjanjian tidak akan pernah dipindahkan darinya, tidak akan pernah berpindah-pindah lagi." Menjadi kesukaan bagi Salomo bahwa Allah telah turun dan menguasai Bait Suci, dan menjadi keinginannya bahwa Allah akan tetap menguasai Bait Suci itu. Oleh karena itu, janganlah para imam merasa takut terhadap apa yang membuat Salomo bersorak begitu gembira.

II. Salomo berpesan kepada para jemaah, dan memberi mereka penjelasan yang gamblang mengenai rumah ini, yang sekarang mereka lihat telah menjadi milik Allah. Ia berbicara sebentar kepada para imam, untuk memuaskan mereka yaitu sepatah kata yang akan langsung mereka pahami, tetapi *kemudian ia berpaling* (ay. 14) dari mereka *kepada jemaah Israel* yang berdiri di pelataran luar, dan berbicara kepada mereka secara panjang lebar.

1. Salomo memberkati segenap jemaah Israel. Ketika melihat awan gelap memasuki Bait Suci, mereka berdoa bagi keselamatan diri mereka sendiri, karena terperanjat olehnya dan takut kalau-kalau kekelaman itu akan menjadi kegelapan pekat yang menutupi mereka sepenuhnya. Pemandangan yang menakjubkan itu, yang tidak pernah mereka lihat seumur hidup mereka, dapat kita duga membuat setiap orang terdorong untuk berdoa, dan orang-orang yang paling sombong sekalipun dibuat menjadi bersungguh-sungguh olehnya. Oleh karena itu Salomo memimpin doa mereka, dan memberkati mereka semua, sebagai orang yang memiliki kuasa sebab *yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi*. Dalam nama Allah, ia menyampaikan damai sejahtera kepada mereka, dan juga sebuah berkat, seperti yang disampaikan Malaikat TUHAN dalam memberkati Gideon ketika ia merasa takut, pada kejadian serupa. *Selamatlah engkau! Jangan takut, engkau tidak akan mati* (Hak. 6:22-23). Salomo *memberkati mereka*, maksudnya ia menenangkan mereka, dan melepaskan mereka dari kekhawatiran yang mencekam mereka. Untuk menerima berkat ini, mereka semua bediri, sebagai tanda penghormatan dan kesiapan mereka untuk mendengar dan menerimanya. Itulah sikap yang pantas pada saat berkat diucapkan.
2. Salomo memberi tahu mereka tentang rumah yang telah dibangunnya dan yang sekarang ditahbiskannya ini.

   (1) Salomo memulai penjelasannya dengan pernyataan terima kasih atas campur tangan yang baik dari Allahnya atas dirinya sampai sekarang: *Terpujilah TUHAN, Allah Israel* (ay. 15). Allah harus mendapat pujian atas segala sesuatu yang menyenangkan hati kita. Salomo dengan demikian mengajak jemaah untuk mengangkat hati mereka dalam ucapan syukur kepada Allah, yang akan membantu mere-

dakan keresahan jiwa yang mungkin sedang mereka rasakan. "Datanglah," katanya, "janganlah penampakan Allah yang dahsyat itu menjauhkan kita dari Dia, tetapi justru menarik kita kepada-Nya. "*Marilah kita memuji TUHAN, Allah Israel.*" Demikian pula Ayub, di tengah kegelapan hidupnya, *memuji nama TUHAN*. Di sini Salomo memuji TUHAN,

[1] Atas janji yang difirmankan-Nya dengan mulut-Nya kepada Daud.

[2] Atas penggenapan janji itu, bahwa sekarang Ia telah menyelesaikannya dengan tangan-Nya. Belas kasih Allah akan kita sadari dengan baik, dan akan sangat menyenangkan hati kita sendiri maupun Allah kita, apabila kita menelusuri aliran-aliran belas kasih itu sampai pada mata air kovenan ilahi, dan membandingkan apa yang Allah kerjakan dengan apa yang telah Ia firmankan.

(2) Sekarang Salomo sedang menahbiskan atau mempersembahkan rumah ini secara khidmat kepada Allah, dengan menyerahkannya kepada Allah melalui tindakan dan perbuatannya sendiri. Penganugerahan dan penyerahan biasanya dimulai dengan menyebutkan kembali apa yang telah dilakukan sebelumnya, sampai pada apa yang dilakukan sekarang. Sejalan dengan itu, inilah penyebutan kembali alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan khusus yang menggerakkan Salomo untuk membangun rumah ini.

[1] Salomo menyebutkan kembali adanya kebutuhan akan tempat semacam itu. Hal itu perlu dikemukakan, sebab, sesuai dengan masa dispensasi pada saat itu, hanya boleh ada satu tempat di mana mereka harus menantikan Allah untuk menempatkan nama-Nya. Oleh karena itu, jika ada tempat lain yang dipilih, maka ini merupakan perebutan kekuasaan. Tetapi Salomo menunjukkan, berdasarkan apa yang dikatakan oleh Allah sendiri, bahwa tidak ada tempat lain (ay. 16): *Tidak ada kota yang Kupilih untuk mendirikan rumah sebagai tempat kediaman nama-Ku.* Oleh karena itu, ada keperluan untuk membangun rumah ini.

[2] Salomo menyebutkan kembali tujuan Daud untuk membangun tempat seperti itu. Allah pertama-tama memilih

orang yang akan memerintah umat-Nya (*Aku telah memilih Daud,* ay. 16), dan kemudian menimbulkan keinginan dalam hati Daud untuk *mendirikan rumah* bagi nama Allah (ay. 17). Pekerjaan itu bukanlah rancangan Salomo, untuk membesarkan dirinya sendiri. Sebaliknya, ayahnya yang baik, yang telah meninggalkan banyak kenangan penuh berkat, membuat rancangan yang pertama, walaupun ia tidak hidup untuk meletakkan batu pertama.

[3] Salomo menyebutkan kembali janji Allah mengenai dirinya sendiri. Allah menyetujui maksud ayahnya (ay. 18): *Maksudmu itu memanglah baik.* Perhatikanlah, niat yang tulus untuk berbuat baik akan disetujui dan diterima dengan penuh rahmat oleh Allah, meskipun Penyelenggaraan ilahi mencegah kita mewujudkannya. *Sifat yang diinginkan pada seseorang ialah kesetiaannya* (lih. 2Kor. 8:12). Allah menerima niat baik Daud, namun tidak mau mengizinkan dia melaksanakan pekerjaan baik itu, tetapi menyimpan kehormatan itu bagi anaknya (ay. 19): *Dialah yang akan mendirikan rumah itu untuk nama-Ku.* Dengan demikian, apa yang telah dikerjakan Salomo bukanlah berasal dari gagasannya sendiri, juga bukan untuk kemuliaannya sendiri, tetapi pekerjaan itu sendiri dibuat sesuai dengan rancangan ayahnya, dan pelaksanaan pekerjaan itu olehnya memang sesuai dengan ketetapan Allah.

[4] Salomo menyebutkan kembali apa yang telah dia lakukan sendiri, dan dengan niat yang bagaimana: *Aku telah mendirikan rumah ini*, bukan untuk namaku sendiri, melainkan *untuk nama TUHAN, Allah Israel* (ay. 20), dan *telah menyediakan di sana tempat untuk tabut* (ay. 21). Dengan demikian, semua hak, kepemilikan, kepentingan, tuntutan, dan permintaan apa saja yang dimiliki olehnya atau keluarganya di dalam atau atas rumah ini, atau segala perabotannya, ia lepaskan, ia serahkan, dan ia berikan kepada Allah untuk selamanya. Rumah itu dibangun untuk nama-Nya, dan tabut-Nya. Dalam hal inilah, Salomo berkata, *TUHAN telah menepati janji yang telah diucapkan-Nya.* Perhatikanlah, kebaikan apa pun

yang kita lakukan, harus kita pandang sebagai penggenapan janji Allah kepada kita, daripada penggenapan janji-janji kita kepada-Nya. Semakin banyak yang kita kerjakan bagi Allah, semakin banyak pula kita berutang kepada-Nya. Sebab kemampuan kita berasal dari Dia, dan bukan dari diri kita sendiri.

Doa Salomo
(8:22-53)

22 Kemudian berdirilah Salomo di depan mezbah TUHAN di hadapan segenap
jemaah Israel, ditadahkannyalah tangannya ke langit, 23 lalu berkata: "Ya
TUHAN, Allah Israel! Tidak ada Allah seperti Engkau di langit di atas dan di
bumi di bawah; Engkau yang memelihara perjanjian dan kasih setia kepada
hamba-hamba-Mu yang dengan segenap hatinya hidup di hadapan-Mu;
24 Engkau yang tetap berpegang pada janji-Mu terhadap hamba-Mu Daud,
ayahku, dan yang telah menggenapi dengan tangan-Mu apa yang Kaufirmankan dengan mulut-Mu, seperti yang terjadi pada hari ini. 25 Maka sekarang,
ya TUHAN, Allah Israel, peliharalah apa yang Kaujanjikan kepada hamba-Mu
Daud, ayahku, dengan berkata: Keturunanmu takkan terputus di hadapan-Ku dan tetap akan duduk di atas takhta kerajaan Israel, asal anak-anakmu
tetap hidup di hadapan-Ku sama seperti engkau hidup di hadapan-Ku.
26 Maka sekarang, ya Allah Israel, biarlah kiranya menjadi nyata keteguhan
janji yang telah Kauucapkan kepada hamba-Mu Daud, ayahku. 27 Tetapi
benarkah Allah hendak diam di atas bumi? Sesungguhnya langit, bahkan
langit yang mengatasi segala langit pun tidak dapat memuat Engkau, terlebih
lagi rumah yang kudirikan ini. 28 Maka berpalinglah kepada doa dan permohonan hamba-Mu ini, ya TUHAN Allahku, dengarkanlah seruan dan doa
yang hamba-Mu panjatkan di hadapan-Mu pada hari ini! 29 Kiranya mata-Mu
terbuka terhadap rumah ini, siang dan malam, terhadap tempat yang Kaukatakan: nama-Ku akan tinggal di sana; dengarkanlah doa yang hamba-Mu
panjatkan di tempat ini. 30 Dan dengarkanlah permohonan hamba-Mu dan
umat-Mu Israel yang mereka panjatkan di tempat ini; bahwa Engkau juga
yang mendengarnya di tempat kediaman-Mu di sorga; dan apabila Engkau
mendengarnya, maka Engkau akan mengampuni. 31 Jika seseorang telah
berdosa kepada temannya, lalu diwajibkan mengangkat sumpah dengan
mengutuk dirinya, dan dia datang bersumpah ke depan mezbah-Mu di dalam
rumah ini, 32 maka Engkau pun kiranya mendengarkannya di sorga dan bertindak serta mengadili hamba-hamba-Mu, yakni menyatakan bersalah orang
yang bersalah dengan menanggungkan perbuatannya kepada orang itu sendiri, tetapi menyatakan benar orang yang benar dengan memberi pembalasan
kepadanya yang sesuai dengan kebenarannya. 33 Apabila umat-Mu Israel
terpukul kalah oleh musuhnya karena mereka berdosa kepada-Mu, kemudian mereka berbalik kepada-Mu dan mengakui nama-Mu, dan mereka berdoa dan memohon kepada-Mu di rumah ini, 34 maka Engkau pun kiranya
mendengarkannya di sorga dan mengampuni dosa umat-Mu Israel dan mengembalikan mereka ke tanah yang telah Kauberikan kepada nenek moyang
mereka. 35 Apabila langit tertutup, sehingga tidak ada hujan, sebab mereka
berdosa kepada-Mu, lalu mereka berdoa di tempat ini dan mengakui nama-Mu dan mereka berbalik dari dosanya, sebab Engkau telah menindas mereka, 36 maka Engkau pun kiranya mendengarkannya di sorga dan mengam-

puni dosa hamba-hamba-Mu, umat-Mu Israel, – karena Engkaulah yang menunjukkan kepada mereka jalan yang baik yang harus mereka ikuti – dan Engkau kiranya memberikan hujan kepada tanah-Mu yang telah Kauberikan kepada umat-Mu menjadi milik pusaka. 37 Apabila di negeri ini ada kelaparan, apabila ada penyakit sampar, hama dan penyakit gandum, belalang, atau belalang pelahap, apabila musuh menyesakkan mereka di salah satu kota mereka, apabila ada tulah atau penyakit apa pun, 38 lalu seseorang atau segenap umat-Mu Israel ini memanjatkan doa dan permohonan di rumah ini dengan menadahkan tangannya – karena mereka masing-masing mengenal apa yang merisaukan hatinya sendiri – 39 maka Engkau pun kiranya mendengarkannya di sorga, tempat kediaman-Mu yang tetap, dan Engkau kiranya mengampuni, bertindak, dan membalaskan kepada setiap orang sesuai dengan segala kelakuannya, karena engkau mengenal hatinya – sebab Engkau sajalah yang mengenal hati semua anak manusia, – 40 supaya mereka takut akan Engkau selama mereka hidup di atas tanah yang telah Kauberikan kepada nenek moyang kami. 41 Juga apabila seorang asing, yang tidak termasuk umat-Mu Israel, datang dari negeri jauh oleh karena nama-Mu, – 42 sebab orang akan mendengar tentang nama-Mu yang besar dan tentang tangan-Mu yang kuat dan lengan-Mu yang teracung – dan ia datang berdoa di rumah ini, 43 maka Engkau pun kiranya mendengarkannya di sorga, tempat kediaman-Mu yang tetap, dan Engkau kiranya bertindak sesuai dengan segala yang diserukan kepada-Mu oleh orang asing itu, supaya segala bangsa di bumi mengenal nama-Mu, sehingga mereka takut akan Engkau sama seperti umat-Mu Israel dan sehingga mereka tahu, bahwa nama-Mu telah diserukan atas rumah yang telah kudirikan ini. 44 Apabila umat-Mu keluar untuk berperang melawan musuhnya, ke arah mana pun Engkau menyuruh mereka, dan apabila mereka berdoa kepada TUHAN dengan berkiblat ke kota yang telah Kaupilih dan ke rumah yang telah kudirikan bagi nama-Mu, 45 maka Engkau kiranya mendengarkan di sorga doa dan permohonan mereka dan Engkau kiranya memberikan keadilan kepada mereka. 46 Apabila mereka berdosa kepada-Mu – karena tidak ada manusia yang tidak berdosa – dan Engkau murka kepada mereka dan menyerahkan mereka kepada musuh, sehingga mereka diangkut tertawan ke negeri musuh yang jauh atau yang dekat, 47 dan apabila mereka sadar kembali dalam hatinya di negeri tempat mereka tertawan, dan mereka berbalik, dan memohon kepada-Mu di negeri orang-orang yang mengangkut mereka tertawan, dengan berkata: Kami telah berdosa, bersalah, dan berbuat fasik, 48 apabila mereka berbalik kepada-Mu dengan segenap hatinya dan dengan segenap jiwanya di negeri musuh yang mengangkut mereka tertawan, dan apabila mereka berdoa kepada-Mu dengan berkiblat ke negeri mereka yang telah Kauberikan kepada nenek moyang mereka, ke kota yang telah Kaupilih dan ke rumah yang telah kudirikan bagi nama-Mu, 49 maka Engkau kiranya mendengarkan di sorga, tempat kediaman-Mu yang tetap, kepada doa dan permohonan mereka dan Engkau kiranya memberikan keadilan kepada mereka. 50 Engkau kiranya mengampuni umat-Mu yang telah berdosa kepada-Mu, mengampuni segala pelanggaran yang dilakukan mereka kepada-Mu, dan kiranya Engkau membuat mereka menjadi kesayangan orang-orang yang mengangkut mereka tertawan, sehingga orang-orang itu menyayangi mereka, 51 sebab mereka itu umat-Mu dan milik kepunyaan-Mu yang telah Kaubawa keluar dari Mesir dari tengah-tengah dapur peleburan besi. 52 Hendaklah mata-Mu terbuka terhadap permohonan hamba-Mu dan terhadap permohonan umat-Mu Israel dan hendaklah Engkau mendengarkan mereka seberapa kali mereka berseru kepada-Mu. 53 Sebab Engkaulah yang memisahkan mereka bagi-Mu menjadi milik kepunyaan-Mu dari antara segala bangsa di bumi, seperti yang telah Kaufirmankan dengan perantaraan Musa, hamba-Mu, pada waktu Engkau membawa nenek moyang kami keluar dari Mesir, ya Tuhan ALLAH!"

Salomo telah menyerahkan rumah ini sepenuhnya kepada Allah, dan Allah telah menyatakan penerimaan-Nya dengan turun dan menguasai rumah itu. Berikutnya kita mendapati doa Salomo, yang di dalamnya ia membuat pernyataan lebih khusus mengenai bagaimana ia akan memanfaatkan penyerahan itu, dengan segenap kerendahan hati dan rasa hormat, sambil menginginkan bahwa Allah mau menyetujuinya. Singkatnya, yang menjadi permohonannya adalah supaya Bait Suci ini dapat dipandang dan digunakan, bukan hanya sebagai rumah persembahan (hal itu tidak disebut dalam seluruh doa ini, tetapi diterima begitu saja), melainkan juga sebagai *rumah doa bagi segala bangsa*. Dan dalam hal ini Bait Suci menjadi perlambang jemaat Injili (lih. Yes. 56:7, bdk. Mat. 21:13). Itulah sebabnya Salomo membuka rumah ini, bukan hanya dengan korban yang luar biasa, melainkan juga dengan doa yang luar biasa.

I. Pribadi yang memanjatkan doa ini adalah seorang yang hebat. Salomo tidak menunjuk salah satu dari imam-imam untuk melakukannya, juga tidak dari salah seorang nabi. Sebaliknya, ia melakukannya sendiri, *di hadapan segenap jemaah Israel* (ay. 22).

   1. Syukurlah bahwa ia mampu melakukannya, suatu tanda bahwa ia telah memanfaatkan dengan baik pendidikan kesalehan yang diberikan oleh orangtuanya kepadanya. Dari semua pembelajarannya, tampaknya ia telah belajar berdoa dengan baik, dan tahu bagaimana mengungkapkan isi hatinya kepada Allah dengan cara yang pantas, *pro re nata – menurut dorongan hati pada saat itu,* tanpa dituliskan terlebih dahulu. Dalam hiruk-pikuk ujaran falsafahnya, amsal-amsalnya, dan nyanyian-nyanyiannya, ia tidak melupakan kebaktian-kebaktiannya. Ia menjadi seorang yang mendapat untung melalui doa (3:11, dst.), dan, dapat kita duga, ia banyak memberi diri untuk berdoa, sehingga menjadi unggul, seperti yang kita dapati di sini, dalam karunia-karunia berdoa.
   2. Syukurlah bahwa ia bersedia memanjatkan doa itu, dan tidak merasa malu menjalankan ibadah di hadapan jemaah yang begitu besar. Ia sama sekali tidak merasa terhina untuk menjadi pemimpin kebaktian bagi dirinya sendiri, dan juga penyambung lidah jemaah kepada Allah. Jadi, masakan ada orang yang merasa diri mereka terlalu hebat untuk menjalankan ibadah ini bagi keluarga mereka sendiri? Salomo, dalam segala kemulia-

annya yang lain, bahkan di atas takhta gadingnya, tidak tampak sehebat seperti pada saat ini. Para pembesar haruslah menyokong nama baik kegiatan-kegiatan ibadah seperti itu, dan dengan demikian menghormati Allah dengan kebesaran mereka. Salomo dalam hal ini menjadi perlambang Kristus, pendoa syafaat agung bagi semua orang yang atas mereka Ia memerintah.

II. Sikap tubuh Salomo ketika berdoa sungguh penuh penghormatan, dan menunjukkan kerendahan hati, kesungguhan, dan kegigihan dalam berdoa. Ia *berdiri di depan mezbah TUHAN*, yang menyiratkan bahwa ia mengharapkan doanya dikabulkan berkat korban agung yang akan dipersembahkan dalam kegenapan waktu, yang dilambangkan oleh korban-korban yang dipersembahkan di atas mezbah itu. Akan tetapi, ketika mulai berdoa,

1. Ia *berlutut*, seperti yang tampak pada ayat 54, di mana dikatakan bahwa *ia bangkit setelah berlutut*. Bandingkan dengan 2 Tawarikh 6:13. Berlutut adalah sikap tubuh yang paling pantas untuk berdoa (Ef. 3:14). Orang-orang yang terhebat sekalipun tidak boleh merasa diri terlalu tinggi untuk *berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan mereka*. Tuan Herbert (rohaniwan Inggris abad ke-19 – pen.) berkata, "Berlutut tidak pernah merusak kaus kaki panjang dari sutra."
2. *Ia menadahkan tangannya ke langit*, dan (seperti yang tampak pada ay. 54), terus demikian sampai doa berakhir. Dengan ini, ia menyatakan keinginan dan pengharapannya terhadap Allah, sebagai *Bapa di sorga*. Ia menadahkan tangannya, seolah-olah untuk mengunjukkan doa dari hati yang terbuka lebar dan mempersembahkannya kepada sorga, dan juga untuk menerima dari sana, dengan kedua tangan itu, belas kasih yang ia doakan. Ungkapan-ungkapan lahiriah akan kemantapan hati dan semangat dalam beribadah seperti itu tidak boleh dipandang rendah atau dicemooh.

III. Doa itu sendiri sangat panjang, dan mungkin jauh lebih panjang daripada yang dicatat di sini. Di hadapan takhta anugerah kita memiliki kebebasan berbicara, dan harus memanfaatkan kebebasan kita. Yang ditegur Kristus bukanlah memanjatkan doa yang panjang-panjang, melainkan menggunakannya untuk berpura-

pura. Di dalam doa yang luhur ini, Salomo benar-benar, seperti yang harus kita lakukan dalam setiap doa,

1. Memuliakan Allah. Dengan inilah ia memulai, sebagai tindakan pemujaan yang paling tepat. Ia membawa dirinya kepada Allah sebagai *TUHAN, Allah Israel*, Allah yang mengikat kovenan dengan mereka. Dan,
   (1) Salomo memuji Allah atas siapa diri-Nya, secara umum, yaitu Wujud terbaik dalam diri-Nya sendiri "*Tidak ada Allah seperti Engkau.* Tidak ada kuasa di sorga ataupun di bumi yang dapat dibandingkan dengan Engkau," dan penguasa terbaik bagi umat-Nya: "*Yang memelihara perjanjian dan kasih setia kepada hamba-hamba-Mu.* Engkau tidak saja sebaik firman-Mu dalam memelihara kovenan, tetapi juga lebih baik daripada firman-Mu dalam memelihara belas kasih, dengan berbuat bagi mereka apa yang tidak Engkau janjikan secara langsung, asalkan mereka *hidup di hadapan-Mu dengan segenap hati mereka*, penuh semangat bagi-Mu, dan dengan pandangan yang terarah kepada-Mu."
   (2) Salomo mengucap syukur kepada Allah atas apa yang telah Dia kerjakan, khususnya bagi keluarganya (ay. 24): "*Engkau tetap berpegang pada janji-Mu terhadap hamba-Mu Daud*, seperti kepada hamba-hamba-Mu yang lain." Janji itu merupakan perkenanan yang besar bagi dirinya, penopang dan sukacitanya, dan sekarang pelaksanaan janji itu menjadi puncaknya: *Engkau telah menggenapinya, seperti yang terjadi pada hari ini.* Pengalaman-pengalaman baru akan kebenaran janji-janji Allah menuntut puji-pujian yang lebih panjang.
2. Salomo memohon anugerah dan perkenanan Allah.
   (1) Supaya Allah mau menggenapi kasih setia yang telah dijanjikan-Nya kepada dia dan keturunannya (ay. 25-26). Cermatilah bagaimana permohonan ini diselipkan. Salomo dengan penuh syukur mengakui penggenapan janji itu sebagian. Sampai sekarang Allah tetap setia kepada firman-Nya: "*Engkau tetap berpegang pada janji-Mu terhadap hamba-Mu Daud*, sampai sedemikian jauh hingga seorang anaknya duduk di atas takhtanya dan telah membangun Bait Suci yang diniatkan. *Maka sekarang, peliharalah apa yang Kau-*

janjikan lebih jauh *kepada hamba-Mu Daud*, dan yang masih harus dipenuhi pada waktunya." Perhatikanlah, apabila kita sudah mengalami Allah menggenapi janji-janji-Nya, maka itu haruslah mendorong kita untuk bergantung pada janji-janji-Nya itu, dan menyerukannya kepada Allah. Barang siapa mengharapkan kasih setia yang lebih banyak, harus bersyukur atas segala kasih setia yang sudah diberikan sebelumnya. Sampai di sini Allah menolong kita (2Kor. 1:10). Salomo mengulangi janji itu (ay. 25): *Keturunanmu takkan terputus di hadapan-Ku dan tetap akan duduk di atas takhta kerajaan*, tanpa menghilangkan persyaratannya, *asal anak-anakmu tetap hidup di hadapan-Ku*. Sebab kita tidak dapat berharap Allah akan menggenapi janji-Nya, kecuali kita memenuhi syarat-syaratnya. Kemudian Salomo dengan rendah hati memohon tindak lanjut atas janji ini (ay. 26): *Maka sekarang, ya Allah Israel, biarlah kiranya menjadi nyata keteguhan janji-Mu itu*. Janji-janji Allah, seperti yang sudah sering kita amati, harus menjadi panduan bagi keinginan-keinginan kita dan juga dasar dari harapan-harapan kita di dalam doa. Daud telah berdoa (2Sam. 7:25): *Ya TUHAN, lakukanlah seperti yang Kaujanjikan itu*. Perhatikanlah, anak-anak harus belajar dari orangtua mereka yang saleh bagaimana mereka harus berdoa, dan memohon di dalam doa.

(2) Supaya Allah mau memberikan kehormatan atas Bait Suci yang sekarang telah menjadi milik-Nya ini, dan supaya mata-Nya senantiasa *terbuka terhadap rumah ini* (ay. 29). Supaya Allah mau mengakui Bait Suci ini dengan penuh rahmat, dan dengan demikian memberikan kehormatan atasnya. Untuk maksud ini,

[1] Salomo mengemukakan, *Pertama*, suatu kekaguman yang penuh kerendahan hati atas kesediaan Allah yang dengan penuh rahmat mau merendah (ay. 27): "*Tetapi benarkah Allah hendak diam di atas bumi?* Dapatkah kita membayangkan bahwa Pribadi yang maha tinggi, maha kudus, dan berbahagia secara sempurna, mau membungkuk begitu rendah, sehingga dikatakan orang tentang Dia bahwa Ia *diam di atas bumi* dan memberkati cacing-cacing bumi dengan kehadiran-Nya. Bumi,

yang rusak dan diliputi oleh dosa, terkutuk dan disediakan bagi api? *Tuhan apakah sebabnya?*" *Kedua*, sebuah pengakuan yang penuh kerendahan hati tentang ketidakmampuan rumah yang telah ia dirikan, meskipun sangat luas, untuk memuat Allah: "*Sesungguhnya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit pun tidak dapat memuat Engkau,* sebab tidak ada tempat yang dapat memuat Dia yang hadir di semua tempat. Bahkan rumah ini sekalipun terlampau kecil, terlalu hina untuk menjadi tempat tinggal bagi Dia yang tak terhingga wujud dan kemuliaan-Nya." Perhatikanlah, ketika kita telah selesai mengerjakan yang terbaik yang dapat kita lakukan bagi Allah, kita harus mengakui jarak dan ketidakseimbangan yang tak terhingga antara kita dan Dia, antara pelayanan-pelayanan kita dan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya.

[2] Setelah mengemukakan hal ini, Salomo berdoa secara umum, *Pertama*, supaya Allah dengan penuh rahmat mau mendengar dan menjawab doa yang sedang dipanjatkannya sekarang (ay. 28). Itu adalah doa yang penuh kerendahan hati (*doa hamba-Mu*), doa yang sungguh-sungguh yaitu doa yang seperti *seruan*, doa yang dipanjatkan dalam iman (*di hadapan-Mu*, sebagai Tuhan dan Allahku): "TUHAN, *dengarkanlah doaku*, *berpalinglah kepada doaku.* Bukan sebagai doa raja Israel yang kedudukannya atau gelar kehormatan seseorang di dunia ini tidak akan membuatnya mendapat perkenanan Allah, melainkan sebagai doa hamba-Mu." *Kedua*, supaya Allah dengan cara yang sama mau mendengar dan menjawab semua doa yang akan, setiap saat sesudah ini, dipanjatkan di dalam atau dengan mengarah pada rumah yang telah didirikannya sekarang, dan yang tentangnya Allah telah berfirman, *nama-Ku akan tinggal di sana* (ay. 29). Baik itu doa-doanya sendiri *Dengarkanlah doa yang hamba-Mu panjatkan*, maupun doa-doa seluruh umat Israel, serta setiap orang Israel (ay. 30): "*Dengarkanlah doa itu di sorga*, yang memang merupakan *tempat kediaman-Mu,* sedangkan rumah yang ini hanyalah perlambang belaka. Dan, *apabila Engkau men-*

dengarnya, ampunilah dosa yang memisahkan antara mereka dan Allah, bahkan *kesalahan terhadap segala yang dikuduskan*."

a. Salomo menyiratkan bahwa umat Allah akan senantiasa menjadi umat yang berdoa. Dia sendiri bertekad untuk mematuhi kewajiban itu.
b. Salomo membimbing mereka untuk mengarahkan pandangan mereka, dalam doa-doa mereka, pada tempat di mana Allah berkenan menyatakan kemuliaan-Nya, seperti yang tidak dilakukan-Nya di tempat lain mana pun di atas muka bumi. Tidak ada orang selain imam-imam yang boleh masuk ke tempat itu. Akan tetapi, ketika mereka menyembah di pelataran-pelataran Bait Suci, mereka harus melakukannya dengan pandangan yang tertuju pada Bait Suci. Bukan sebagai benda yang mereka sembah yaitu berarti penyembahan berhala, melainkan sebagai sarana yang ditetapkan untuk ibadah mereka. Hal ini membantu menguatkan iman mereka yang lemah, dan melambangkan pengantaraan Yesus Kristus, yang adalah Bait Suci sesungguhnya, yang kepada-Nya kita harus mengarahkan pandangan dalam segala sesuatu yang menyangkut hubungan kita dengan Allah. Orang-orang Israel yang berada di tempat jauh memandang ke arah Yerusalem, demi Bait Suci itu, bahkan ketika Bait Suci itu berada dalam kehancuran (Dan. 6:11).
c. Salomo memohon supaya Allah bersedia *mendengar doa-doa*, dan *mengampuni dosa-dosa,* semua orang yang mengarahkan pandangan mereka ke tempat ini dalam doa-doa mereka. Bukan berarti bahwa ia menganggap semua doa yang tulus yang dipersembahkan kepada Allah oleh orang-orang yang tidak mengetahui adanya rumah ini, atau yang tidak mengindahkannya, karena itu ditolak. Sebaliknya, ia ingin supaya tanda-tanda kehadiran ilahi yang dapat dirasakan oleh indra jasmani, yang dengannya rumah ini diberkati, dapat senantiasa memberikan dorongan dan peng-

hiburan yang juga dapat dirasakan indra jasmani bagi para pemohon yang percaya.

[3] Lebih khusus lagi, Salomo di sini mengemukakan berbagai perkara yang di dalamnya ia menduga akan ada permohonan yang diajukan kepada Allah melalui doa di dalam atau dengan mengarah ke rumah doa ini.

Pertama, jika Allah diminta dengan sumpah untuk menyelesaikan suatu pertikaian antara dua orang, dan sumpah itu diucapkan di depan mezbah ini, maka ia berdoa supaya Allah mau, dengan satu atau lain cara, menyingkapkan kebenaran, dan menghakimi kedua pihak yang beperkara (ay. 31-32). Ia berdoa supaya dalam perkara-perkara yang sulit, takhta anugerah ini dapat menjadi takhta pengadilan, yang dari sana Allah akan membenarkan pihak yang dirugikan, yang dengan percaya telah mengadukan perkaranya kepada takhta itu, dan menghukum pihak yang merugikan, yang dengan lancang telah mengadukan perkaranya kepada takhta itu. Pada zaman Perjanjian Baru, orang sudah biasa bersumpah demi Bait Suci dan mezbah (Mat. 23:16, 18). Penyelewengan ini mungkin bermula dari anggapan tentang sumpah yang diambil bukan *demi* Bait Suci atau mezbah, melainkan *di* Bait Suci dan mezbah atau *di dekat*nya, untuk membuat sumpah itu lebih sungguh-sungguh.

Kedua, jika orang-orang Israel berkeluh kesah di bawah suatu bencana yang menimpa seluruh bangsa, atau seorang Israel tertentu di bawah suatu bencana pribadi, maka Salomo ingin supaya doa-doa yang akan mereka panjatkan di dalam atau dengan mengarah pada rumah ini dapat didengar dan dijawab.

a. Dalam perkara penghakiman yang menimpa semua orang, misalnya perang (ay. 33), tidak ada hujan (ay. 35), kelaparan, atau penyakit sampar (ay. 37), dan ia mengakhirinya dengan *dan lain-lain* – wabah atau penyakit apa saja. Sebab malapetaka yang menimpa bangsa lain bisa saja menimpa Israel milik Allah. Nah, Salomo menganggap,

(a) Bahwa penyebab penghakiman itu adalah dosa, dan bukan hal lain. "*Apabila umat-Mu Israel terpukul kalah oleh musuhnya,* apabila tidak ada hujan, itu *karena mereka berdosa kepada-Mu.*" Dosalah yang menimpakan semua celaka itu.

(b) Bahwa penghakiman itu akan membuat mereka berseru kepada Allah, dan mengajukan permohonan kepada-Nya di dalam atau dengan menghadap rumah itu. Orang-orang yang sebelumnya telah meremehkan-Nya, akan memohon kepada-Nya pada waktu itu. *Ya TUHAN, dalam kesesakan mereka mencari Engkau. Dalam kesesakannya mereka akan merindukan Aku* dan mencari-Ku dengan sungguh-sungguh.

(c) Bahwa persyaratan supaya penghakiman itu dihapuskan adalah sesuatu yang lebih daripada sekadar berdoa dan memintanya. Ia tidak dapat, ia tidak mau, memohon supaya doa mereka dijawab, kecuali mereka juga benar-benar *berbalik dari dosa mereka* (ay. 35), dan *berbalik kepada Allah* (ay. 33). Artinya, kecuali mereka benar-benar bertobat dan berubah. Tidak dengan syarat lain kita dapat menantikan keselamatan di dunia ini ataupun di dunia yang lain. Sebaliknya, jika mereka benar-benar membuat diri mereka layak menerima belas kasihan seperti itu, maka Salomo berdoa,

[a] Supaya Allah mau mendengar dari sorga, Bait Suci-Nya yang di atas, yang kepadanya mereka harus melihat, melalui Bait Suci *ini*.

[b] Supaya Allah mau mengampuni dosa mereka. Sebab hanya jika dosa diampuni, maka penghukuman dihapuskan dalam belas kasihan.

[c] Supaya Allah mau *menunjukkan kepada mereka jalan yang baik yang harus mereka ikuti*, melalui Roh-Nya, dengan firman-Nya, dan para nabi. Dan dengan demikian, mereka dapat memperoleh manfaat dari kesusahan mereka (sebab *berbahagialah orang yang dihajar dan*

diajar TUHAN), dan dipersiapkan untuk pembebasan, yang kemudian akan datang dalam kasih apabila kita didapati kembali ke jalan Allah yang baik dan kepada kewajiban.

[d] Supaya Allah kemudian mau menghapus penghukuman itu, dan memperbaiki masalah yang ada, apa pun itu. Supaya Ia tidak hanya menerima doanya, tetapi juga memberikan belas kasihan yang didoakan.

b. Dalam perkara penderitaan-penderitaan pribadi (ay. 38-40). "Jika ada seorang Israel yang mempunyai keperluan dengan-Mu, biarlah ia menemukan Engkau di sini, biarlah ia mendapat perkenanan-Mu di sini." Salomo tidak menyebutkan perkara-perkara itu secara khusus. Begitu banyak, begitu beragam, keluh kesah anak-anak manusia.

(a) Salomo menganggap bahwa orang-orang yang berkeluh kesah itu sendiri akan merasakan beratnya beban mereka, dan akan membuka perkara itu kepada Allah, yang kalau tidak demikian, akan mereka simpan sendiri, dan tidak memberitahukannya kepada siapa pun: *Mereka masing-masing mengenal apa yang merisaukan hatinya sendiri*, apa yang membuat mereka sakit, dan, seperti kita berkata, di mana sakitnya. Dan mereka akan menadahkan tangan mereka, artinya, membentangkan perkara mereka, seperti Hizkia membentangkan surat dari para utusan, di dalam doa, ke arah rumah ini. Apakah itu masalah tubuh ataupun pikiran, mereka akan mengemukakannya di hadapan Allah. Beban-beban batin tampaknya yang terutama dimaksudkan di sini. Dosa adalah tulah yang menimpa hati kita sendiri. Kebobrokan yang berdiam dalam diri kita adalah penyakit rohaniah kita. Setiap orang Israel sejati harus berusaha mengetahui hal ini, supaya ia dapat mematikannya dan waspada terhadap pertumbuhannya. Penyakit-penyakit inilah

yang ia keluhkan. Inilah beban yang membuatnya mengerang: *Aku, manusia celaka*! Penyakit-penyakit ini mendorongnya untuk berlutut, mendorongnya untuk datang ke tempat kudus. Sambil meratapi hal ini, *ia menadahkan tangannya* di dalam doa.

(b) Salomo menyerahkan semua perkara semacam ini, yang akan dibawa ke tempat ini, kepada Allah.

[a] Kepada kemahatahuan-Nya: "*Engkau sajalah yang mengenal hati semua anak manusia.* Bukan hanya wabah yang melanda hati mereka, berbagai kekurangan dan beban mereka." Semua ini diketahui-Nya, namun Ia ingin mengetahuinya dari kita, "melainkan juga keinginan dan maksud hati, ketulusan ataupun kemunafikannya. Engkau tahu doa mana yang timbul dari hati, dan mana yang keluar dari bibir belaka." Hati para raja bukannya tak terselami oleh Allah.

[b] Kepada keadilan-Nya: *Balaskan kepada setiap orang sesuai dengan segala kelakuannya.* Allah pasti akan melakukannya, berdasarkan kaidah-kaidah anugerah, dan bukan hukum Taurat, sebab andai kata demikian kita semua akan binasa.

[c] Kepada belas kasih-Nya: *Dengarkanlah, ampunilah, dan bertindaklah* (ay. 39), *supaya mereka takut akan Engkau selama mereka hidup* (ay. 40). Apabila Allah telah menunjukkan kasih setia-Nya kepada kita dalam mendengarkan doa-doa kita dan mengampuni dosa-dosa kita, maka kita dengan demikian harus tergerak untuk takut akan Dia seumur hidup kita. *Gementarlah kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya. Pada-Nya ada pengampunan, supaya Ia ditakuti orang.*

c. Perkara orang asing yang tidak termasuk umat Israel disebutkan berikutnya, orang yang baru percaya dan

datang ke Bait Suci untuk berdoa kepada Allah Israel, karena telah sadar bahwa menyembah dewa-dewa bangsanya sungguh perbuatan yang bodoh dan jahat.

(a) Salomo memperkirakan bahwa akan ada banyak orang seperti itu (ay. 41-42), bahwa kemasyhuran dari perbuatan-perbuatan Allah yang besar yang telah diadakan-Nya bagi Israel, yang melaluinya Ia membuktikan diri-Nya mengatasi semua dewa, bahkan, sebagai satu-satunya Allah, akan terdengar sampai ke negeri-negeri jauh: "Orang-orang yang tinggal di tempat yang jauh *akan mendengar tentang tangan-Mu yang kuat dan lengan-Mu yang teracung*. Dan hal ini akan membuat orang-orang yang baik budi berdoa ke arah rumah ini, supaya mereka dapat memperoleh perkenanan Allah yang mampu melakukan kebaikan nyata bagi mereka."

(b) Salomo memohon agar Allah bersedia menerima dan menjawab doa orang yang baru percaya itu (ay. 43): *Kiranya Engkau bertindak sesuai dengan segala yang diserukan kepada-Mu oleh orang asing itu*. Sudah sejak demikian dini, sudah sejak demikian lama, terlihat tanda-tanda perkenanan Allah terhadap *orang berdosa dari bangsa-bangsa lain*. Sama seperti pada waktu itu *satu hukum saja berlaku untuk orang asli dan untuk orang asing* (Kel. 12:49), demikian pula satu Injil saja berlaku bagi keduanya.

(c) Dalam hal ini Salomo bermaksud memuliakan Allah dan menyebarluaskan pengetahuan tentang Dia: "Kiranya orang asing itu, secara istimewa, dikabulkan permohonannya, agar ia bisa membawa berita baik tentang Allah Israel ke negerinya sendiri. Supaya *segala bangsa mengenal nama-Mu, sehingga mereka takut akan Engkau* dan, apabila mereka mengenal-Mu dengan benar, maka mereka pasti takut akan Engkau, *sama seperti umat-Mu Israel*." Salomo sama sekali tidak ingin menguasai sendiri pengetahuan dan pelayanan

kepada Allah, dan ingin membatasinya hanya bagi Israel semata, yang merupakan keinginan dan kecemburuan orang Yahudi pada masa Kristus dan para rasul-Nya. Sebaliknya, ia justru berdoa agar *segala bangsa takut akan Allah sama seperti umat Israel*. Andai saja semua anak manusia dapat diangkat dan dijadikan anak-anak Allah! *Bapa, muliakanlah nama-Mu* seperti itu.

d. Selanjutnya, perkara pasukan yang maju berperang dipercayakan oleh Salomo kepada perkenanan ilahi. Diperkirakan bahwa pasukan itu berkemah di suatu tempat yang jauh, dan dikirim oleh perintah ilahi untuk *menghadapi musuh* (ay. 44). "Apabila mereka siap berperang, dan memikirkan segala bahaya serta hasil perang yang masih meragukan, kemudian memanjatkan doa kepada Allah agar diberi perlindungan dan keberhasilan, sambil *berkiblat ke kota dan ke rumah ini, maka dengarkanlah doa mereka*, besarkanlah hati mereka, kuatkanlah tangan mereka, dan lindungilah kepala mereka, dan dengan demikian dukunglah kepentingan mereka, dan berilah mereka kemenangan." Para prajurit di medan perang janganlah beranggapan bahwa sudah cukup apabila orang-orang yang tinggal di rumah mendoakan mereka. Sebaliknya, mereka juga harus berdoa bagi diri mereka sendiri. Dan di sini mereka didorong untuk mengharapkan jawaban yang penuh rahmat. Berdoa harus senantiasa mengiringi pertempuran.

e. Perkara para tawanan malang disebutkan terakhir di sini sebagai yang patut mendapat belas kasihan ilahi.

(a) Salomo memperkirakan bahwa Israel akan berbuat dosa. Ia mengenal mereka, dirinya sendiri, dan kodrat manusia dengan begitu baik, sehingga ia tidak akan berpikir bahwa hal ini hanyalah suatu anggapan yang mengada-ada. *Karena tidak ada manusia yang tidak berdosa*, yang tidak berbuat cukup untuk membenarkan Allah dalam menghajar mereka dengan teramat keras melalui

penyelenggaraan-Nya. Semua orang terancam bahaya jatuh ke dalam dosa yang menjijikkan, dan akan jatuh apabila Allah membiarkan mereka berbuat semau mereka sendiri.

(b) Salomo memperkirakan, seperti yang dapat diduga dengan baik, bahwa jika Israel memberontak terhadap Allah, maka Allah akan *murka kepada mereka dan menyerahkan mereka kepada musuh*, untuk diangkut sebagai tawanan ke negeri asing (ay. 46).

(c) Salomo kemudian memperkirakan bahwa mereka akan sadar kembali dalam hati mereka, akan merenungkan jalan-jalan mereka karena penderitaan membuat manusia merenung. Dan, begitu mereka dibuat merenung, mereka akan bertobat dan berdoa. Mereka akan mengakui dosa-dosa mereka dan merendahkan diri mereka sambil berkata, *kami telah berdosa, bersalah, dan berbuat fasik* (ay. 47). Dan *di negeri musuh mereka, mereka akanberbalik kembali kepada Allah,* yang telah mereka tinggalkan di negeri mereka sendiri.

(d) Salomo memperkirakan bahwa di dalam doa-doa yang mereka panjatkan, mereka akan mengarahkan pandangan ke negeri mereka sendiri, tanah yang kudus, ke Yerusalem, kota suci itu, dan ke Bait Suci, rumah kudus itu. Dan Salomo mengarahkan mereka untuk melakukan hal itu (ay. 48), demi Allah yang telah memberi mereka tanah itu, memilih kota itu, dan yang bagi kehormatan-Nya rumah itu dibangun.

(e) Salomo berdoa bahwa dengan demikian Allah akan *mendengarkan doa-doa mereka, mengampuni dosa-dosa mereka, memberikan keadilan kepada mereka*, dan menggerakkan hati musuh untuk *menyayangi mereka* (ay. 49-50). Allah menggenggam hati semua orang di tangan-Nya, dan Ia dapat, apabila berkehendak, membalikkan arus yang paling deras sekalipun ke arah yang berlawanan, dan membuat para penganiaya umat-

Nya yang paling kejam berbelaskasihan terhadap mereka. Lihatlah bagaimana doa ini dijawab. *Diberi-Nya mereka mendapat rahmat dari pihak semua orang yang menawan mereka* (Mzm. 106:46), yang kalaupun tidak melepaskan mereka, namun meringankan penawanan mereka.

(f) Salomo menyerukan perihal hubungan mereka dengan Allah, dan kepentingan-Nya di dalam diri mereka: "Mereka adalah umat-Mu, yang telah Engkau bawa ke dalam kovenan-Mu dan di bawah pemeliharaan serta pimpinan-Mu. Mereka juga adalah milik pusaka-Mu, yang dari mereka, melebihi dari semua bangsa lain, Engkau mendapat bayaran dan upeti berupa kemuliaan (ay. 51). Mereka *dipisahkan dari antara segala bangsa* untuk menjadi milik pusaka-Mu, dan oleh perkenanan-perkenanan yang istimewa, mereka dilayakkan bagi-Mu" (ay. 53).

Terakhir, sesudah menyampaikan semua perkara khusus ini, Salomo menutup doanya dengan permohonan umum ini, yaitu agar Allah bersedia mendengarkan semua umat-Nya yang berdoa *seberapa kali mereka berseru kepada-Nya* (ay. 52). Sekarang, di bawah Injil, tidak ada lagi tempat yang dapat dianggap memperbesar kemungkinan terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan di dalam ataupun dengan mengarah ke tempat itu, seperti Bait Suci pada masa itu. Bait Suci hanyalah bayangan, sedangkan wujudnya adalah Kristus. Apa pun yang kita minta di dalam nama-Nya, akan diberikan kepada kita.

Salomo Memberkati dan Menasihati Umat (8:54-61)

54 Ketika Salomo selesai memanjatkan segala doa dan permohonan itu
kepada TUHAN, bangkitlah ia dari depan mezbah TUHAN setelah berlutut
dengan menadahkan tangannya ke langit. 55 Maka berdirilah ia dan mem-
berkati segenap jemaah Israel dengan suara nyaring, katanya 56 "Terpujilah
TUHAN yang memberikan tempat perhentian kepada umat-Nya Israel tepat

seperti yang difirmankan-Nya; dari segala yang baik, yang telah dijanjikan-Nya dengan perantaraan Musa, hamba-Nya, tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi. 57 Kiranya TUHAN, Allah kita, menyertai kita sebagaimana Ia telah menyertai nenek moyang kita, janganlah Ia meninggalkan kita dan janganlah Ia membuangkan kita, 58 tetapi hendaklah dicondongkan-Nya hati kita kepada-Nya untuk hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, dan untuk tetap mengikuti segala perintah-Nya dan ketetapan-Nya dan peraturan-Nya yang telah diperintahkan-Nya kepada nenek moyang kita. 59 Hendaklah perkataan yang telah kupohonkan tadi di hadapan TUHAN, dekat pada TUHAN, Allah kita, siang dan malam, supaya Ia memberikan keadilan kepada hamba-Nya dan kepada umat-Nya Israel menurut yang perlu pada setiap hari, 60 supaya segala bangsa di bumi tahu, bahwa Tuhanlah Allah, dan tidak ada yang lain, 61 dan hendaklah kamu berpaut kepada TUHAN, Allah kita, dengan sepenuh hatimu dan dengan hidup menurut segala ketetapan-Nya dan dengan tetap mengikuti segala perintah-Nya seperti pada hari ini."

Salomo, setelah khotbahnya dalam Kitab Pengkhotbah, memberi kita kesimpulan mengenai segala sesuatu. Demikian pula yang dilakukannya di sini, setelah memanjatkan doa yang panjang ini. Doa itu disebut sebagai *berkat* Salomo *bagi segenap jemaah* (ay. 55). Ia mengucapkan doa itu sambil berdiri, supaya dapat didengar lebih jelas, dan karena ia memberkati sebagai orang yang berkuasa. Tidak pernah ada kata-kata yang diucapkan secara lebih pantas, atau lebih pada tempatnya. Tidak pernah ada jemaah yang dibubarkan dengan apa yang besar kemungkinan akan menjamah hati mereka dan tetap tinggal dalam diri mereka.

I. Salomo memuliakan Allah atas perkara-perkara besar dan baik yang telah dilakukan-Nya bagi Israel (ay. 56). Ia berdiri untuk *memberkati segenap jemaah Israel* (ay. 55), tetapi memulai dengan memuji Allah. Sebab, kita harus *mengucap syukur dalam segala hal*. Adakah kita berharap Allah akan berbuat baik bagi kita dan kepunyaan kita? Marilah kita memanfaatkan semua kesempatan untuk berbicara baik tentang Dia dan kepunyaan-Nya. Ia memuji Allah yang telah memberikan, tidak dikatakannya kekayaan, kehormatan, kekuasaan, dan kemenangan, kepada Israel, melainkan *tempat perhentian*, seakan-akan perhentian itu merupakan berkat yang lebih berharga daripada hal-hal yang disebutkan sebelumnya. Janganlah orang-orang yang sudah memperoleh tempat perhentian meremehkan berkat itu, walaupun mereka kekurangan beberapa hal lain. Salomo membandingkan berkat-berkat yang telah dilimpahkan Allah kepada mereka dengan janji-janji yang telah diberikan-Nya kepada mereka, supaya Allah mendapat-

kan kehormatan atas kesetiaan-Nya dan kebenaran firman-Nya, yang telah *dibuat-Nya melebihi segala sesuatu.*

1. Salomo mengacu pada *janji-janji yang telah diberikan dengan perantaraan Musa*, sebagaimana ia telah mengacu (ay. 15, 24) pada janji-janji yang dibuat kepada Daud. Ada janji-janji, dan juga perintah-perintah, yang diberikan dengan perantaraan Musa. Jauh sebelumnya Allah telah menjanjikan tempat perhentian kepada Israel, dan pada akhirnya mereka memperolehnya juga setelah melalui banyak pencobaan. Akan tiba saatnya ketika Israel rohani milik Allah akan *beristirahat dari segala jerih lelah mereka.*
2. Salomo seolah-olah menuliskan tanda terima lunas di balik surat tanggungan ini: *Dari segala yang baik yang telah dijanjikan-Nya, tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi.* Pelunasan ini diberikannya atas nama seluruh Israel, bagi kehormatan kekal kesetiaan ilahi, dan untuk senantiasa mendorong semua orang yang membangun di atas dasar janji-janji ilahi.

II. Salomo memberkati dirinya sendiri dan segenap jemaah, seraya mengungkapkan kerinduan dan pengharapannya akan keempat hal berikut ini:

1. Hadirat Allah bersama mereka, yang merupakan segala-galanya untuk kebahagiaan jemaat, bangsa, dan setiap orang. Jemaah yang besar ini tidak lama lagi akan tercerai-berai, dan kecil kemungkinan bahwa mereka semua akan berkumpul bersama kembali di dunia ini. Oleh sebab itu Salomo melepas mereka dengan berkat ini: "*Kiranya TUHAN, Allah kita, menyertai kita,* dan itu akan menjadi penghiburan yang cukup ketika kita sedang terpisah satu sama lain. *Kiranya TUHAN, Allah kita, menyertai kita, sebagaimana Ia telah menyertai nenek moyang kita* (ay. 57). *Janganlah Ia meninggalkan kita*, kiranya Ia menjadi bagi kita pada hari ini, dan bagi anak cucu kita selamanya, sebagaimana Ia bagi orang-orang yang sudah mendahului kita."
2. Kuasa anugerah-Nya atas diri mereka: "*Kiranya TUHAN, Allah kita, menyertai kita*, dan tetap bersama kita, bukan supaya Ia memperluas wilayah kita dan menambah kekayaan kita, melainkan supaya *dicondongkan-Nya hati kita kepada-Nya untuk*

hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, dan untuk tetap mengikuti segala perintah-Nya" (ay. 58). Berkat-berkat rohani adalah berkat terbaik, yang harus kita dambakan dengan sepenuh hati untuk menjadi berkat kita. Secara alami, hati kita enggan melakukan kewajiban kita, dan cenderung menolak Allah. Anugerah-Nyalah yang mencondongkan hati kita, anugerah yang harus diperoleh melalui doa.

3. Jawaban atas doa yang telah dipanjatkannya sekarang: "*Hendaklah perkataan yang telah kupohonkan tadi dekat pada TUHAN, Allah kita, siang dan malam* (ay. 59). Kiranya jawaban penuh rahmat diberikan untuk setiap doa yang akan dipanjatkan di sini, dan itu akan menjadi jawaban yang tiada putus-putusnya atas doa ini." Apa yang diminta Salomo di sini berkenaan dengan doanya, masih dikabulkan melalui pengantaraan Kristus, yang diperlambangkan oleh permohonan Salomo. Pengantaraan yang penuh kuasa itu *dekat pada TUHAN, Allah kita, siang dan malam*, sebab Pembela Agung kita memang senantiasa mendengarkan permohonan seperti ini. Dan kita dapat mengandalkan-Nya untuk memberikan keadilan kepada kita dan melawan musuh yang mendakwa kita *siang dan malam* (Why. 12:10), dan *kepada umat-Nya Israel menurut yang perlu pada setiap hari*, dalam semua kesempatan, sesuai kebutuhan. Dan dengan demikian, Kristus memberikan kepada kita *perkataan yang diperlukan pada hari itu*, sebagaimana dikatakan dalam bahasa aslinya di sini. Dan dari perkataan itu, kita akan menerima anugerah yang cukup, yang sesuai, dan tepat waktu, *setiap kali dibutuhkan*.
4. Dimuliakannya Allah dalam perluasan kerajaan-Nya di antara manusia. Kiranya Israel diberkati seperti itu, dan diperkenan seperti itu. Bukan supaya semua orang membayar upeti kepada kami, Salomo memandang kerajaannya sudah sebesar seperti yang diinginkannya, melainkan *supaya segala bangsa di bumi tahu, bahwa TUHANlah Allah*, dan hanya Dia, dan supaya mereka datang dan menyembah Dia (ay. 60). Dengan permohonan ini berakhirlah doa-doa Salomo, seperti halnya *doa-doa Daud bin Isai*: *Kiranya kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi.* Kita tidak dapat mengakhiri doa-doa kita dengan ringkasan yang lebih baik daripada ini, *Bapa, muliakanlah nama-Mu.*

III. Salomo dengan khidmat memerintahkan rakyatnya untuk terus bertekun dalam mengerjakan kewajiban mereka kepada Allah. Sesudah berbicara kepada Allah bagi mereka, ia di sini menyampaikan firman Allah kepada mereka. Hanya orang-orang yang dibuat menjadi lebih baik oleh khotbahnyalah yang akan hidup lebih baik karena doa-doanya. Peringatan yang diberikannya sebelum berpisah adalah, "*Hendaklah kamu berpaut kepada TUHAN, Allah kita, dengan sepenuh hatimu* (ay. 61). Hendaklah kamu taat dalam segala hal, tanpa terbagi, tulus hati, tanpa berpura-pura, dan tekun, tanpa mengalami kemunduran." Inilah yang disebut kesempurnaan Injili.

Salomo Mengadakan Pesta Besar (8:62-66)

62 Lalu raja bersama-sama segenap Israel mempersembahkan korban sembelihan di hadapan TUHAN. 63 Sebagai korban keselamatannya kepada TUHAN
Salomo mempersembahkan dua puluh dua ribu ekor lembu sapi dan seratus
dua puluh ribu ekor kambing domba. Demikianlah raja dan segenap Israel
mentahbiskan rumah TUHAN itu. 64 Pada hari itu juga raja menguduskan
pertengahan pelataran yang di depan rumah TUHAN, sebab di situlah ia
mempersembahkan korban bakaran, korban sajian dan segala lemak korban
keselamatan, sebab mezbah tembaga yang di hadapan TUHAN itu terlalu kecil
untuk memuat korban bakaran dan korban sajian dan segala lemak korban
keselamatan itu. 65 Lalu Salomo mengadakan perayaan pada waktu itu juga, di
hadapan TUHAN, Allah kita, selama tujuh hari, bersama-sama dengan seluruh
Israel, suatu jemaah yang besar, dari jalan masuk ke Hamat sampai sungai
Mesir. 66 Pada hari yang kedelapan disuruhnya bangsa itu pergi, maka mereka
memohon berkat untuk raja, lalu pulang ke kemah mereka sambil bersukacita
dan bergembira atas segala kebaikan yang telah dilakukan TUHAN kepada
Daud, hamba-Nya, dan kepada orang Israel, umat-Nya.

Kita membaca sebelumnya bahwa orang Yehuda dan Israel makan dan minum serta bersukaria di bawah pohon anggur dan pohon ara mereka. Di sini kita mendapati mereka berbuat demikian di pelataran Allah. Sekarang mereka melihat kebenaran kata-kata Salomo perihal jalan-jalan Hikmat, bahwa jalan itu merupakan jalan penuh bahagia.

I. Mereka mengalami sukacita dan kepuasan berlimpah selama berada di rumah Allah, sebab di sana,
   1. Salomo mempersembahkan korban yang sangat banyak, yaitu dua puluh dua ribu ekor lembu sapi dan seratus dua puluh ribu ekor kambing domba. Jumlah itu cukup untuk mengha-

biskan seluruh ternak di negeri itu andai kata negeri itu tidak sangat subur. Orang-orang kafir menganggap diri mereka sangat bermurah hati ketika mempersembahkan *ratusan* ekor hewan korban (yang mereka sebut *hecatomb*). Tetapi Salomo melebihi mereka, ia mempersembahkan *ribuan* korban. Ketika Musa menahbiskan mezbahnya, korban keselamatan yang dipersembahkan terdiri atas *dua puluh empat ekor lembu jantan* serta seratus delapan puluh *ekor domba jantan, kambing jantan,* dan *domba berumur setahun* (Bil. 7:88). Pada masa itu rakyat masih miskin, tetapi karena sekarang kekayaan mereka semakin bertambah, maka yang diharapkan dari mereka juga lebih banyak. Di mana Allah menabur dengan berlimpah, di situ Ia harus menuai dengan berlimpah pula. Seluruh korban ini tidak dapat dipersembahkan dalam waktu satu hari, tetapi selama beberapa hari pesta berlangsung. Tiga puluh ekor lembu jantan sehari disajikan di meja Salomo, namun ribuan ekor akan dipersembahkan di mezbah Allah. Dengan demikian, orang diingatkan agar lebih memperhatikan jiwa daripada tubuh mereka. Ada kemungkinan bahwa daging korban keselamatan yang digunakan Salomo untuk menjamu rakyat adalah daging yang merupakan milik orang yang mempersembahkannya. Kristus memberi makan orang-orang yang mengikuti Dia. Mezbah tembaga tidak cukup besar untuk menampung semua korban ini, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pada kesempatan ini, orang-orang terpaksa mempersembahkan banyak dari korban-korban itu di *pertengahan pelataran* (ay. 64). Sebagian penafsir berpendapat bahwa korban-korban itu dipersembahkan di atas mezbah-mezbah, yang terbuat dari tanah liat atau batu, yang didirikan untuk tujuan itu dan dirobohkan lagi sesudah upacara selesai. Sebagian yang lain berpendapat bahwa korban-korban itu dipersembahkan di atas tanah saja. Orang-orang yang ingin bermurah hati dalam melayani Allah tidak perlu berhemat-hemat karena tidak ada tempat atau kesempatan untuk melakukannya.

2. Salomo mengadakan pesta, sepertinya perayaan Pondok Daun, sesudah perayaan penahbisan Bait Suci, dan keduanya berlangsung selama empat belas hari (ay. 65, KJV). Namun demikian, mereka tidak berkata, *lihat, alangkah susah payahnya!*

II. Mereka membawa serta sukacita dan kepuasan ini ke rumah masing-masing. Ketika dibubarkan, mereka memohon berkat untuk raja (ay. 66), memujinya, mengaguminya, dan menyampaikan rasa terima kasih jemaah kepadanya, lalu *pulang ke kemah mereka sambil bersukacita dan bergembira,* dengan merasa senang dan puas semuanya. Kebaikan Allah merupakan hal yang membuat mereka bersukacita, demikian jugalah seharusnya dengan kita sepanjang waktu. Mereka bersukacita karena berkat Allah atas keluarga raja maupun atas kerajaan itu sendiri. Demikian jugalah kita harus pulang dengan sukacita sesudah menjalankan ibadah-ibadah suci. Kemudian kita harus terus menjalani hidup dengan bersukacita atas kebaikan Allah kepada Yesus Tuhan kita (yang dilambangkan oleh Daud, hamba-Nya, dalam bertambah maju dan kokohnya takhta-Nya, sesuai dengan kovenan penebusan), dan kepada semua orang percaya, yaitu Israel rohani kepunyaan-Nya, dalam pengudusan dan penghiburan mereka, sesuai dengan kovenan anugerah. Jika kita tidak senantiasa bersukacita di dalamnya, itu salah kita sendiri.✍

PASAL 9



Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Jawaban yang diberikan Allah, dalam sebuah penglihatan, atas doa Salomo, dan persyaratan-persyaratan yang ditetapkan-Nya kepada Salomo (ay. 1-9).
II. Saling balas budi antara Salomo dan Hiram (ay. 10-14).
III. Para pekerja Salomo dan bangunan-bangunannya (ay. 15-24).
IV. Ibadah Salomo (ay. 25).
V. Perniagaan Salomo di lautan (ay. 26-28).

Jawaban Allah kepada Salomo (9:1-9)

1 Ketika Salomo selesai mendirikan rumah TUHAN dan istana raja dan membuat segala yang diinginkannya, 2 maka TUHAN menampakkan diri kepada
Salomo untuk kedua kalinya seperti Ia sudah menampakkan diri kepadanya
di Gibeon. 3 Firman TUHAN kepadanya: "Telah Kudengar doa dan permohon-
anmu yang kausampaikan ke hadapan-Ku; Aku telah menguduskan rumah
yang kaudirikan ini untuk membuat nama-Ku tinggal di situ sampai selama-
lamanya, maka mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa.
4 Mengenai engkau, jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud,
ayahmu, dengan tulus hati dan dengan benar, dan berbuat sesuai dengan
segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan jika engkau tetap mengikuti
segala ketetapan dan peraturan-Ku, 5 maka Aku akan meneguhkan takhta
kerajaanmu atas Israel untuk selama-lamanya seperti yang telah Kujanjikan
kepada Daud, ayahmu, dengan berkata: Keturunanmu takkan terputus dari
takhta kerajaan Israel. 6 Tetapi jika kamu ini dan anak-anakmu berbalik dari
pada-Ku dan tidak berpegang pada segala perintah dan ketetapan-Ku yang
telah Kuberikan kepadamu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud
menyembah kepadanya, 7 maka Aku akan melenyapkan orang Israel dari atas
tanah yang telah Kuberikan kepada mereka, dan rumah yang telah Kukudus-
kan bagi nama-Ku itu, akan Kubuang dari hadapan-Ku, maka Israel akan
menjadi kiasan dan sindiran di antara segala bangsa. 8 Dan rumah ini akan
menjadi reruntuhan, sehingga setiap orang yang lewat akan tertegun, bersuit,
dan berkata: Apakah sebabnya TUHAN berbuat yang demikian kepada negeri

ini dan kepada rumah ini? 9 Maka orang akan berkata: Sebab mereka meninggalkan TUHAN, Allah mereka, yang membawa nenek moyang mereka keluar dari tanah Mesir dan sebab mereka berpegang pada allah lain dan sujud menyembah kepadanya dan beribadah kepadanya. Itulah sebabnya TUHAN mendatangkan segala malapetaka ini ke atas mereka."

Allah telah memberikan jawaban yang nyata untuk doa Salomo, dan tanda-tanda penerimaan-Nya akan doa itu, secara langsung melalui *api dari langit* yang memakan habis korban-korban bakaran (lihat juga 2Taw. 7:1). Akan tetapi, di sini kita mendapati jawaban doa yang lebih terang dan jelas. Cermatilah,

I. Dengan cara apa Allah memberi Salomo jawaban ini. Allah menampakkan diri kepada Salomo, seperti yang telah dilakukan-Nya di Gibeon, pada awal pemerintahan Salomo, dalam sebuah mimpi atau penglihatan (ay. 2). Dibandingkannya kejadian ini dengan kejadian yang lalu menyiratkan bahwa peristiwa ini terjadi tepat pada malam setelah Salomo menyelesaikan perayaannya, sebab kejadian yang lalu pun demikian (2Taw. 1:6-7). Jika demikian, maka ayat 1 yang berbicara tentang Salomo yang sudah menyelesaikan semua bangunannya, yang baru terjadi bertahun-tahun setelah pentahbisan Bait Suci, harus dibaca seperti ini, *Salomo menyelesaikan* bangunan-bangunan itu (lih. 2Taw. 7:11), dan ayat 2 harus dibaca, *kemudian TUHAN menampakkan diri*.

II. Maksud jawaban ini,
    1. Allah memberi jaminan kepada Salomo akan kehadiran-Nya yang istimewa di dalam Bait Suci yang telah dibangunnya, sebagai jawaban atas doa yang telah dipanjatkannya (ay. 3): *Aku telah menguduskan rumah ini*. Salomo telah menahbiskan rumah itu, tetapi hak istimewa Allah sendirilah untuk menguduskannya, atau menyucikannya. Manusia tidak dapat membuat sebuah tempat menjadi kudus. Namun demikian, apa yang kita abdikan kepada Allah dengan tulus, dapat kita harapkan akan diterima-Nya dengan penuh rahmat sebagai milik-Nya. Lalu, *mata-Nya dan hati-Nya akan ada di situ*. Marilah kita terapkan hal ini kepada manusia, yaitu Bait Allah yang hidup. Orang-orang yang dikuduskan atau disucikan Allah, yang dikhususkan-Nya untuk diri-Nya sendiri, kepada

merekalah Allah mengarahkan mata-Nya, hati-Nya, kasih, dan pemeliharaan-Nya. Dan ini terus berlangsung sepanjang masa.

2. Allah menunjukkan kepada Salomo bahwa ia dan bangsanya harus *berperilaku baik* untuk ke depan. Janganlah mereka merasa aman sekarang, seolah-olah mereka dapat hidup sesuka hati karena sekarang mereka memiliki *bait TUHAN* di tengah-tengah mereka (Yer. 7:4). Tidak, rumah ini dirancang untuk melindungi mereka dalam kesetiaan mereka kepada Allah, bukan dalam pemberontakan atau ketidaktaatan mereka. Allah berlaku terang-terangan kepada kita, menghadapkan kepada kita kebaikan dan kejahatan, berkat dan kutuk, dan memberi tahu kita apa yang harus kita percayai. Allah di sini memberi tahu Salomo,

   (1) Bahwa teguhnya kerajaan Salomo bergantung pada ketaatannya yang terus-menerus (ay. 4-5): "*Jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud*, yang telah meninggalkan bagimu teladan yang baik dan dorongan yang cukup untuk mengikuti teladan itu dan engkau akan dimintai perhitungan jika tidak memanfaatkan keuntungan itu dengan baik, *jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud, dengan tulus hati dan dengan benar*" sebab itulah hal yang utama – tidak ada agama tanpa ketulusan, "*maka Aku akan meneguhkan takhta kerajaanmu*, dan tidak dengan cara lain," sebab dengan syarat itulah janji ini dibuat (Mzm. 132:12). Jika kita melakukan bagian kita dalam kovenan itu, maka Allah tidak akan gagal melakukan bagian-Nya. Jika kita memanfaatkan anugerah yang telah diberikan Allah kepada kita, maka Dia akan meneguhkan kita hingga pada akhirnya. Janganlah anak-anak dari orangtua yang saleh berharap bahwa berkat akan diturunkan kepada mereka, kecuali mereka berjalan mengikuti jejak orang-orang yang telah mendahului mereka ke sorga, dan tetap menjaga kebajikan serta kesalehan nenek moyang mereka.

   (2) Bahwa kemurtadan Salomo atau keturunannya dari Allah pasti akan berakibat pada kehancuran kerajaannya (ay. 6): "Akan tetapi, hendaklah kamu ketahui, dan hendaklah keluarga dan kerajaanmu mengetahuinya, dan diperingatkan olehnya, bahwa *jika kamu sama sekali berbalik dari pada-Ku*" (demikianlah ayat itu seharusnya dibaca menurut

sebagian penafsir), "jika kamu tidak lagi melayani-Ku, meninggalkan mezbah-Ku, dan pergi beribadah kepada allah-allah lain" sebab itulah dosa yang melanggar kovenan, "jika kamu atau keturunanmu memutus hubungan dengan Aku, maka rumah ini tidak akan menyelamatkanmu. Sebaliknya,

[1] Israel, meskipun sebuah bangsa yang kudus, akan dilenyapkan (ay. 7), melalui penghakiman demi penghakiman, sampai mereka menjadi kiasan dan sindiran, dan menjadi bangsa paling hina di bawah matahari, walaupun saat ini paling terhormat." Perkataan ini memperkirakan kehancuran keluarga kerajaan, walaupun hal itu tidak secara khusus diancamkan. Sang raja, tentu saja, akan hancur bila kerajaannya pun hancur.

[2] "Bait Suci, sekalipun rumah yang kudus, yang telah *dikuduskan Allah sendiri bagi nama-Nya*, akan ditinggalkan dan dibiarkan menjadi sunyi (ay. 8-9): *Rumah ini akan menjadi reruntuhan* (KJV: *Rumah yang tinggi ini*). Mereka membangga-banggakan kebesaran dan kemegahan susunan bangunan itu. Tetapi hendaklah mereka tahu bahwa rumah itu tidaklah begitu tinggi hingga lepas dari jangkauan penghakiman-penghakiman Allah, jika mereka mencemarkannya dengan begitu rupa hingga menukarnya dengan tiang dan kuil berhala, namun, pada saat yang sama, mengagung-agungkannya dengan begitu rupa hingga mereka mengira rumah itu akan menjamin perkenanan Allah bagi mereka, walaupun mereka sendiri berlaku begitu busuk. *Rumah yang tinggi ini.* Orang-orang yang pada saat ini *melewatinya tertegun* akan kemegahan dan keindahannya. Kekayaan, rancangan, dan kemahiran pengerjaannya dikagumi oleh orang-orang yang melihatnya, dan bangunan itu disebut bangunan yang menakjubkan. Namun demikian, jika engkau meninggalkan Allah, maka ketinggiannya akan membuat kejatuhannya lebih mencengangkan, dan orang-orang yang melewatinya akan tertegun juga akan kehancurannya. Sementara orang-orang Israel yang bersalah, yang merasa tertuduh dan dihukum, terpaksa akan mengakui, dengan rasa malu, bahwa mereka sen-

dirilah penyebab kehancuran itu. Sebab, ketika ditanyakan, *apakah sebabnya TUHAN berbuat yang demikian kepada rumah ini?* Mereka tidak bisa tidak pasti menjawab, *sebab mereka meninggalkan TUHAN, Allah mereka* (lih. Ul. 29:24-25). Dosa mereka akan terlihat dalam hukuman yang menimpa mereka. Mereka meninggalkan Bait Suci, dan karena itu Allah meninggalkan tempat itu. Mereka mencemarkannya dengan dosa-dosa mereka dan membiarkannya menjadi tempat umum, dan karena itu Allah mencemarkan tempat itu dengan penghakiman-penghakiman-Nya dan membuatnya porak-poranda. Allah memberi Salomo peringatan yang baik akan hal ini, karena sekarang dia baru saja membangun dan menahbiskan rumah itu, bahwa dia dan bangsanya tidak boleh besar kepala, tetapi harus gentar.

Salomo dan Hiram (9:10-14)

[10] Setelah lewat dua puluh tahun selesailah Salomo mendirikan kedua rumah
itu, yakni rumah TUHAN dan istana raja. [11] Oleh karena Hiram, raja Tirus,
telah membantu Salomo dengan kayu aras, kayu sanobar, dan emas, sebanyak yang dikehendakinya, maka pada waktu itu raja Salomo memberikan
kepada Hiram dua puluh kota di negeri Galilea. [12] Tetapi ketika Hiram datang
dari Tirus untuk melihat-lihat kota-kota yang diberikan Salomo kepadanya
itu, maka semuanya kurang menyenangkan hatinya. [13] Sebab itu ia berkata:
"Macam apakah kota-kota yang telah kauberikan kepadaku ini, hai saudaraku?" Maka orang menyebutkannya tanah Kabul sampai hari ini. [14] Adapun
Hiram telah mengirim kepada raja seratus dua puluh talenta emas.

Persetujuan apa yang dibuat antara Salomo dan Hiram, ketika pekerjaan pembangunan akan dimulai, telah kita baca sebelumnya dalam pasal 5. Dalam perikop ini, diceritakan kepada kita perpisahan mereka yang indah dan bersahabat ketika pekerjaan itu selesai.

1. Hiram memenuhi dengan sebaik-baiknya apa yang telah ditawarkannya. Ia telah memperlengkapi Salomo dengan bahan-bahan untuk semua bangunannya, sebanyak yang dikehendaki Salomo (ay. 11), dan dengan emas (ay. 14). Hiram sama sekali tidak merasa iri pada keagungan dan nama baik Salomo yang semakin besar, dan tidak merasa cemburu kepadanya, sebaliknya, ia justru membantu membesarkan Salomo. Kekuasaan Salomo, beserta

dengan hikmat Salomo, bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti oleh siapa pun yang ada di sekitarnya. Allah memuliakan Salomo, oleh sebab itu, Hiram pun akan melakukan hal yang sama.

2. Salomo, tidak diragukan lagi, memenuhi juga apa yang telah ditawarkannya, dan menyediakan bagi Hiram *makanan bagi seisi istananya*, seperti yang disepakati (5:9). Namun, kita diberi tahu di sini bahwa, selain itu, Salomo memberi Hiram dua puluh kota yaitu kota-kota kecil, yang dapat kita duga, seperti yang disebutkan dalam ayat 19, *di negeri Galilea* (ay. 11). Tampaknya, kota-kota ini tidak diundikan untuk salah satu suku Israel, sebab batas suku Asyer menyinggung kota-kota ini (Yos. 19:27), yang menyiratkan bahwa daerah Asyer tidak mencakup kota-kota ini. Sebaliknya, kota-kota itu tetap ada di tangan penduduk aslinya sampai Salomo membuat dirinya menjadi penguasa atasnya, dan kemudian menghadiahkannya kepada Hiram. Sudah sepatutnya orang-orang yang besar dan baik bermurah hati. Hiram datang untuk melihat kota-kota ini, dan ia tidak menyukainya (ay. 12): *Semuanya kurang menyenangkan hatinya*. Ia menyebut daerah itu sebagai tanah *Kabul*, kata yang berasal dari bahasa Fenisia (menurut Yosefus) yang berarti *tidak menyenangkan* (ay. 13). Itulah sebabnya Hiram mengembalikan kota-kota ini kepada Salomo, yang kemudian memperbaikinya, dan *menyuruh orang Israel menetap di sana*, yang menyiratkan bahwa sebelumnya orang Israel tidak menetap di sana (lih. 2Taw. 8:2). Akan tetapi, ketika menerima kembali hadiah yang telah diberikannya, sudah tentu Salomo dengan penuh hormat memberi Hiram ganti yang sepadan. Namun, bagaimana kita harus memandang hal ini? Apakah Salomo bertindak kikir dengan memberi Hiram apa yang tidak layak diterimanya? Ataukah Hiram yang suka mengeluh dan sulit disenangkan? Saya percaya bukan kedua hal tersebut alasannya. Daerah itu sungguh bernilai, dan demikian pula kota-kota di dalamnya, tetapi tidak sesuai dengan kecenderungan hati Hiram. Orang Tirus itu saudagar, pedagang, yang hidup di rumah-rumah mewah, dan menjadi kaya lewat pelayaran, tetapi mereka tidak mengerti cara menghargai daerah yang cocok untuk gandum dan padang rumput karena itu usaha yang berada di luar jalan mereka. Oleh karena itu, Hiram ingin agar Salomo mengambil kembali kota-kota itu, sebab dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya dengan kota-kota itu. Dan, jika Salomo ingin memuaskan Hiram,

biarlah itu sesuai dengan keinginan hati Hiram sendiri, yaitu dengan menjadi mitra dagangnya, seperti yang memang kita dapati demikian (ay. 27). Hiram, yang terbiasa dengan jalan-jalan yang bersih di Tirus, sama sekali tidak akan senang dengan jalan-jalan berlumpur di tanah Kabul, sementara daerah yang paling baik biasanya dilintasi dengan jalan-jalan yang paling buruk. Lihatlah bagaimana penyelenggaraan Allah menyesuaikan jenis tanah di bumi ini dengan berbagai kecenderungan hati manusia, dan menyesuaikan kecenderungan hati manusia dengan berbagai jenis tanah di bumi, dan semuanya itu demi kebaikan umat manusia secara umum. Sebagian orang senang dengan pertanian, dan bertanya-tanya kesenangan apa yang dapat diperoleh para pelaut di laut yang bergelora. Sebagian yang lain sama senangnya dengan pelayaran, dan bertanya-tanya kesenangan apa yang dapat diperoleh para petani di pedesaan yang kotor, seperti tanah Kabul. Demikian juga yang terjadi dalam banyak perkara lain, dan di dalamnya kita dapat melihat hikmat Dia yang memiliki semua jiwa dan semua negeri.

Bangunan-bangunan Salomo; Kebesaran Salomo (9:15-28)

15 Beginilah hal orang-orang rodi yang telah dikerahkan oleh raja Salomo.
Mereka dikerahkan untuk mendirikan rumah TUHAN, dan istana raja, dan
Milo, dan tembok Yerusalem, dan juga untuk memperkuat Hazor, Megido dan
Gezer. 16 – Sebab Firaun, raja Mesir, telah maju berperang dan merebut
Gezer, lalu membakarnya dan membunuh orang-orang Kanaan yang diam di
kota itu. Kemudian diberikannya kota itu sebagai hadiah kawin kepada
anaknya, isteri Salomo, 17 maka Salomo memperkuat Gezer –. Lagipula ada
orang rodi yang dikerahkan di Bet-Horon Hilir, 18 di Baalat, di Tamar di
padang gurun, yang ada di negeri Yehuda, 19 dan di segala kota perbekalan
kepunyaan Salomo, di kota-kota tempat kereta, di kota-kota tempat orang
berkuda dan di mana saja Salomo menginginkan mendirikan sesuatu di
Yerusalem atau di gunung Libanon, atau di segenap negeri kekuasaannya.
20 Semua orang yang masih tinggal dari orang Amori, orang Het, orang Feris,
orang Hewi dan orang Yebus, yang tidak termasuk orang Israel, 21 yakni
mereka yang masih tinggal di negeri itu dari keturunan bangsa-bangsa itu
dan yang tidak dapat ditumpas oleh orang Israel, merekalah yang dikerahkan
Salomo untuk menjadi budak rodi; demikianlah mereka sampai hari ini.
22 Tetapi orang Israel tidak ada yang dijadikan budak oleh Salomo, melainkan
mereka menjadi prajurit, pegawai, pembesar, perwira, atau panglima atas
pasukan kereta dan pasukan berkuda. 23 Inilah pemimpin-pemimpin umum
yang mengepalai pekerjaan Salomo: lima ratus lima puluh orang memerintah
rakyat yang melakukan pekerjaan itu. 24 Segera sesudah anak Firaun pindah

dari kota Daud ke rumah yang telah didirikan Salomo baginya, Salomo pun mendirikan Milo. 25 Tiga kali setahun Salomo mempersembahkan korban-korban bakaran dan korban-korban keselamatan di atas mezbah yang didirikannya bagi TUHAN, dan ia membakar korban api-apiannya di hadapan TUHAN. Demikianlah ia menyelesaikan rumah itu. 26 Raja Salomo membuat juga kapal-kapal di Ezion-Geber yang ada di dekat Elot, di tepi Laut Teberau, di tanah Edom. 27 Dengan kapal-kapal itu Hiram mengirim anak buahnya, yaitu anak-anak kapal yang tahu tentang laut, menyertai anak buah Salomo. 28 Mereka sampai ke Ofir dan dari sana mereka mengambil empat ratus dua puluh talenta emas, yang mereka bawa kepada raja Salomo.

Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan lebih jauh tentang kebesaran Salomo.

I. Bangunan-bangunan Salomo. Ia mengerahkan sejumlah besar orang rodi dan uang, sebab ia berencana mendirikan bangunan yang megah, yang akan memerlukan banyak tenaga kerja dan membebaninya dengan biaya besar (ay. 15). Dan ia adalah seorang ahli bangunan yang bijaksana, yang duduk terlebih dahulu, menghitung biayanya, dan tidak akan mulai membangun sampai dia tahu bahwa dia sanggup menyelesaikannya. Mungkin ada suatu keluhan tentang beratnya pajak, yang dimaklumi oleh sang penulis kitab ini karena besarnya pekerjaan-pekerjaan Salomo. Ia mengumpulkan pajak, bukan untuk perang seperti pemimpin-pemimpin lain, yang akan menghabiskan darah rakyatnya, melainkan untuk pembangunan, yang hanya menuntut kerja keras dan uang mereka. Mungkin Daud mencermati kecenderungan hati Salomo pada pekerjaan membangun, dan sudah dapat memperkirakan bahwa Salomo akan mencurahkan segenap pikiran dan tenaganya untuk itu, ketika ia menuliskan nyanyian ziarah untuk Salomo itu, yang diawali dengan, *jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya* (Mzm. 127:1). Dalam hal ini Daud mengarahkan Salomo untuk mengakui Allah dalam segala jalannya, dan, melalui doa serta iman akan penyelenggaraan-Nya, untuk menyertakan Allah dalam segala rancangannya yang semacam ini. Salomo sungguh-sungguh memulai pekerjaannya dengan urutan yang benar, sebab ia membangun rumah Allah terlebih dahulu, dan menyelesaikannya sebelum ia membangun rumahnya sendiri. Kemudian Allah memberkati Salomo, dan Salomo berhasil dalam semua bangunannya yang lain. Jika kita memulai bersama Allah, maka Dia akan terus bersama kita. Biarlah buah sulung menjadi milik-Nya, maka

buah-buah selanjutnya akan menjadi milik kita dengan cara yang lebih menghibur (Mat. 6:33). Salomo membangun tempat ibadah terlebih dahulu, dan baru kemudian dia dimampukan untuk membangun sejumlah rumah, kota, dan tembok. Orang-orang yang menunda sampai terakhir apa yang mereka rancang untuk keperluan-keperluan ibadah, tidak mengedepankan apa yang baik bagi diri mereka sendiri. Urutan lebih lanjut dari bangunan-bangunan Salomo patut diperhatikan. Pertama-tama rumah Allah untuk keperluan agama, kemudian rumahnya sendiri untuk kenyamanannya, lalu rumah untuk istrinya, dan ke rumah itulah istrinya segera pindah begitu rumah itu siap untuknya (ay. 24). Lalu Milo, pusat pemerintahan atau balai kota, kemudian tembok Yerusalem, kota kerajaan, lalu beberapa kota yang penting dan kuat di negeri itu, yang telah rusak dan tidak dibentengi, yaitu Hazor, Megido, dan lain-lain. Karena Salomo membangun kembali semua kota ini dengan biayanya sendiri, maka penduduknya tidak hanya akan menjadi warganya, tetapi juga penyewanya, yang akan menambah pendapatan kerajaan bagi keuntungan para penerusnya. Di antara kota-kota lainnya, Salomo membangun Gezer, yang direbut Firaun dari tangan orang Kanaan, dan dijadikannya hadiah untuk putrinya, istri Salomo (ay. 16). Lihatlah bagaimana Allah *membuat bumi menolong perempuan itu*. Salomo sendiri bukanlah pemimpin yang suka perang, tetapi raja Mesir, yang suka perang, merebut kota-kota untuk dibangun Salomo. Kemudian, Salomo membangun kota-kota untuk kenyamanan, untuk perbekalan, untuk keretanya, dan untuk penunggang kudanya (ay. 19). Dan, *terakhir*, Salomo membangun kota untuk kesenangan di Libanon, mungkin untuk keperluan berburu, atau untuk hiburan-hiburan lain di sana. Biarlah pekerjaan diawali dengan kesalehan, lalu dilanjutkan dengan keuntungan, dan kesenangan ditaruh paling akhir.

II. Para pekerja dan hamba Salomo. Dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sebesar itu, Salomo pasti memerlukan pekerja yang sangat banyak. Kemuliaan orang-orang besar dipinjam dari para bawahan mereka, yang melakukan pekerjaan yang memberi nama bagi orang-orang besar itu.

1. Salomo mempekerjakan orang-orang yang tersisa dari bangsa-bangsa yang ditaklukkan, dan yang dikhususkan untuk di-

tumpas, dalam semua pekerjaan budak (ay. 20-21). Kita dapat menduga bahwa mereka meninggalkan penyembahan berhala mereka dan tunduk pada pemerintahan Salomo, sehingga ia tidak dapat, dalam kehormatannya, memusnahkan mereka sampai sehabis-habisnya. Dan mereka begitu miskin sehingga ia tidak dapat menarik uang dari mereka. Oleh karena itu, Salomo mengambil tenaga mereka sebagai upeti bagi dirinya. Dalam hal ini Salomo melakukan hukum Taurat Allah (Im. 25:44, *budakmu adalah dari antara bangsa-bangsa yang di sekelilingmu*) dan menggenapi kutuk Nuh atas Kanaan, *hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya* (Kej. 9:25).

2. Salomo mempekerjakan orang Israel dalam tugas-tugas yang lebih terhormat (ay. 22-23): *Orang Israel tidak ada yang dijadikan budak oleh Salomo*, sebab mereka adalah orang-orang merdeka milik Allah. Sebaliknya, Salomo menjadikan mereka prajurit dan pegawai istana, dan memberi mereka jabatan, yang dipandangnya layak bagi mereka, di antara pasukan kereta dan berkudanya, dengan menunjuk sebagian orang untuk mengawasi pekerjaan para pekerja rendahan. Demikianlah Salomo menjaga martabat dan kemerdekaan Israel dan menghormati hubungan mereka dengan Allah sebagai kerajaan imam.

III. Kesalehan dan ibadah Salomo (ay. 25): *Tiga kali setahun* ia mempersembahkan korban bakaran yang luar biasa pada tiga pesta tahunan, yaitu Paskah, Pentakosta, dan hari raya Pondok Daun, untuk menghormati ketetapan ilahi, selain korban-korban yang dia persembahkan pada waktu-waktu lain, baik secara teratur maupun pada kesempatan-kesempatan khusus. Bersama dengan korban-korban yang dipersembahkannya, Salomo membakar ukupan, bukan oleh dia sendiri (itu kejahatan Raja Uzia), melainkan oleh seorang imam bagi dia, atas perintahnya, dan untuk tujuan khususnya. Dikatakan bahwa Salomo mempersembahkan korban *di atas mezbah yang didirikannya* sendiri. Dia memberi perhatian untuk membangunnya, dan kemudian,

1. Dia sendiri menggunakan mezbah itu. Banyak orang mau membantu ibadah orang lain, namun mengabaikan ibadah mereka sendiri. Salomo tidak berpikir bahwa karena dia sudah membangun mezbah, maka dia mempunyai alasan untuk tidak

mempersembahkan korban. Sebaliknya, hal itu justru membuatnya lebih terdorong untuk mempersembahkan korban.

2. Dia sendiri memperoleh manfaat dan penghiburan dari mezbah itu. Susah payah apa pun yang kita lakukan untuk mendukung agama, bagi kemuliaan Allah dan untuk membangun orang lain, kita sendiri kemungkinan besar akan mendapatkan keuntungan darinya.

IV. Perniagaan Salomo. Ia membangun armada kapal niaga di Ezion-Geber (ay. 26), sebuah pelabuhan di pesisir Laut Teberau, tempat terjauh yang dicapai orang Israel ketika mereka mengembara di padang gurun (Bil. 33:35). Ada kemungkinan padang gurun itu sekarang mulai dihuni oleh orang Edom, yang tidak demikian sebelumnya. Milik merekalah pelabuhan ini tadinya, tetapi, karena Daud telah menaklukkan orang Edom, maka pelabuhan itu sekarang menjadi milik takhta kerajaan Yehuda. Armada itu berdagang ke Ofir di Hindia Timur, yang sekarang diduga bernama *Sri Lanka*. Emaslah barang dagangan yang diperjualbelikan, yang membawa kekayaan berlimpah. Tampaknya, Salomo sudah bermitra dengan Hiram sebelumnya, atau dia mengadu untung dengan memakai kapal-kapal Hiram, yang membuat dia mendapat kekayaan sebesar seratus dua puluh talenta emas (ay. 14). Hal ini mendorong Salomo untuk membangun armadanya sendiri. Keberhasilan orang lain dalam pekerjaan apa saja haruslah mendorong kita untuk giat bekerja, sebab *dalam tiap jerih payah ada keuntungan*. Salomo mengirim anak buahnya sebagai makelar, pedagang, dan awak kapal dagang, tetapi ia menyewa orang-orang Tirus sebagai pelaut, sebab mereka *tahu tentang laut* (ay. 27). Demikianlah satu bangsa membutuhkan bangsa lain, sebab Sang Penyelenggara sudah mengaturnya demikian supaya ada jual beli dan tolong-menolong di antara mereka. Sebab bukan hanya sebagai orang Kristen, melainkan juga sebagai manusia, kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain. Armada itu membawa bagi Salomo *empat ratus dua puluh talenta emas* (ay. 28). Kanaan, tanah yang kudus, tanah yang permai di antara semua negeri, tidak memiliki emas di dalamnya. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa bagian kekayaan dunia yang dapat ditimbun dan diperdagangkan, bukanlah bagian terbaik dari dunia ini. Bagian kekayaan yang terbaik adalah apa yang secara lebih langsung

menyokong dan mempermudah kehidupan sekarang, baik kehidupan kita maupun kehidupan orang lain. Kekayaan seperti itulah yang dihasilkan Kanaan. Salomo memperoleh banyak kekayaan dari perniagaannya, namun, tampaknya, Daud memperoleh jauh lebih banyak dari penaklukan-penaklukannya. Apalah artinya empat ratus dua puluh *talenta emas* Salomo jika dibandingkan dengan seratus ribu *talenta emas* Daud? (1Taw. 22:14; 29:4). Salomo memperoleh banyak kekayaan dari perniagaannya, namun dia mengarahkan kita pada perniagaan yang lebih baik, yang terjangkau oleh orang termiskin sekalipun. Sebab Salomo telah meyakinkan kita berdasarkan pengalamannya sendiri setelah melakukan kedua perniagaan itu, bahwa *keuntungan hikmat melebihi keuntungan perak, dan hasilnya melebihi emas* (Ams. 3:14).✍

PASAL 10



Salomo tetap tampak agung, dan segala sesuatu di dalam pasal ini menambah kebesarannya. Memang kita tidak membaca apa pun tentang amal sedekahnya, atau rumah sakit yang dibangunnya, atau panti-panti sosial. Ia membuat kerajaannya begitu kaya sehingga tidak membutuhkan hal-hal itu. Namun, sudah tentu, banyak orang miskin dibantu dari kelimpahan meja makannya. Sebuah Bait Suci yang telah dibangunnya tidak akan pernah tertandingi. Sekolah atau perguruan tinggi tidaklah perlu dibangunnya, sebab istananya sendiri adalah sebuah akademi, dan balai-balainya adalah tempat berkumpul orang-orang bijak dan terpelajar, serta pusat dari perputaran kekayaan di belahan dunia itu.

I. Betapa melimpahnya hikmat yang ada di sana tampak dari kunjungan yang dilakukan oleh ratu Syeba kepadanya, dan kepuasan besar yang dirasakannya selama diperlakukan di sana (ay. 1-13), dan begitu pula dengan orang-orang lain (ay. 24).

II. Betapa melimpahnya kekayaan yang ada di sana tampak di sini melalui emas yang didatangkan dari luar, bersama barang-barang lainnya, setiap tahun (ay. 14-15), dan sekali dalam tiga tahun (ay. 22). Emas dipersembahkan (ay. 25), dan dipakai untuk membuat perisai besar dan kecil (ay. 16-17), serta segala perkakas (ay. 21). Sebuah takhta besar dari gading juga dibuat oleh Salomo (ay. 18-20). Kereta dan orang berkuda dikumpulkannya (ay. 26). Perdagangannya dengan Mesir (ay. 28-29). Kelimpahan perak dan kayu aras di kalangan rakyatnya (ay. 27). Maka dari itu, dengan mengumpulkan semuanya, harus diakui, seperti dikatakan di sini (ay. 23), bahwa "Raja Salomo melebihi semua raja di bumi dalam hal

kekayaan dan hikmat." Namun, apalah Salomo jika dibandingkan dengan Raja atas segala raja? Di mana ada Kristus, melalui firman dan Roh-Nya, "Sesungguhnya yang ada di sana lebih daripada Salomo."

Kunjungan Ratu Syeba (10:1-13)

1 Ketika ratu negeri Syeba mendengar kabar tentang Salomo, berhubung
dengan nama TUHAN, maka datanglah ia hendak mengujinya dengan teka-
teki. 2 Ia datang ke Yerusalem dengan pasukan pengiring yang sangat besar,
dengan unta-unta yang membawa rempah-rempah, sangat banyak emas dan
batu permata yang mahal-mahal. Setelah ia sampai kepada Salomo, dikata-
kannyalah segala yang ada dalam hatinya kepadanya. 3 Dan Salomo men-
jawab segala pertanyaan ratu itu; bagi raja tidak ada yang tersembunyi, yang
tidak dapat dijawabnya untuk ratu itu. 4 Ketika ratu negeri Syeba melihat se-
gala hikmat Salomo dan rumah yang telah didirikannya, 5 makanan di meja-
nya, cara duduk pegawai-pegawainya, cara pelayan-pelayannya melayani dan
berpakaian, minumannya dan korban bakaran yang biasa dipersembahkan-
nya di rumah TUHAN, maka tercenganglah ratu itu. 6 Dan ia berkata kepada
raja: "Benar juga kabar yang kudengar di negeriku tentang engkau dan ten-
tang hikmatmu, 7 tetapi aku tidak percaya perkataan-perkataan itu sampai
aku datang dan melihatnya dengan mataku sendiri; sungguh setengahnya
pun belum diberitahukan kepadaku; dalam hal hikmat dan kemakmuran,
engkau melebihi kabar yang kudengar. 8 Berbahagialah para isterimu, ber-
bahagialah para pegawaimu ini yang selalu melayani engkau dan menyak-
sikan hikmatmu! 9 Terpujilah TUHAN, Allahmu, yang telah berkenan ke-
padamu sedemikian, hingga Ia mendudukkan engkau di atas takhta kerajaan
Israel! Karena TUHAN mengasihi orang Israel untuk selama-lamanya, maka
Ia telah mengangkat engkau menjadi raja untuk melakukan keadilan dan
kebenaran." 10 Lalu diberikannyalah kepada raja seratus dua puluh talenta
emas, dan sangat banyak rempah-rempah dan batu permata yang mahal-
mahal; tidak pernah datang lagi begitu banyak rempah-rempah seperti yang
diberikan ratu negeri Syeba kepada raja Salomo itu. 11 Lagipula kapal-kapal
Hiram, yang mengangkut emas dari Ofir, membawa dari Ofir sangat banyak
kayu cendana dan batu permata yang mahal-mahal. 12 Raja mengerjakan
kayu cendana itu menjadi langkan untuk rumah TUHAN dan untuk istana
raja, dan juga menjadi kecapi dan gambus untuk para penyanyi; kayu cen-
dana seperti itu tidak datang dan tidak kelihatan lagi sampai hari ini. 13 Raja
Salomo memberikan kepada ratu negeri Syeba segala yang dikehendakinya
dan yang dimintanya, selain apa yang telah diberikannya kepadanya sebagai-
mana layak bagi raja Salomo. Lalu ratu itu berangkat pulang ke negerinya
bersama-sama dengan pegawai-pegawainya.

Dalam perikop ini kita mendapati sebuah kisah tentang kunjungan ratu Syeba kepada Salomo, tidak diragukan lagi pada waktu Salomo berada di puncak kesalehan dan kemakmurannya. Juruselamat kita menyebutnya *ratu dari Selatan,* sebab Syeba terletak di sebelah selatan Kanaan. Pendapat umum mengatakan bahwa Syeba ada di Afrika.

Dan orang-orang Kristen di Etiopia, sampai hari ini, merasa yakin bahwa sang ratu berasal dari negeri mereka, dan bahwa Sri Kandake adalah penerusnya, yang disebut dalam Kisah Para Rasul 8:27. Akan tetapi, besar kemungkinan bahwa dia berasal dari bagian selatan Semenanjung Arab. Sepertinya dia adalah seorang bupati wanita, penguasa di negerinya. Banyak kerajaan akan kehilangan berkat-berkat terbesarnya andai kata hukum yang melarang perempuan menjadi penerus takhta kerajaan diberlakukan. Amatilah,

I. Untuk keperluan apa ratu Syeba datang berkunjung. Bukan untuk membicarakan masalah perdagangan atau perniagaan, atau menyesuaikan batas-batas wilayah kekuasaan mereka, atau mencoba membina hubungan dengan Salomo untuk memperkuat satu sama lain atau membantu melawan musuh bersama, yang biasanya menjadi alasan-alasan dari pertemuan dan pembicaraan para kepala kerajaan. Sebaliknya, ratu Syeba datang,
    1. Untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebab dia telah mendengar kabar tentang kemasyhuran Salomo, terutama karena hikmatnya, dan dia datang untuk membuktikannya, apakah Salomo memang sungguh-sungguh seorang yang begitu hebat sebagaimana yang diberitakan (ay. 1). Armada Salomo telah berlayar di dekat perairan negeri sang ratu, dan kemungkinan masuk ke sana untuk mendapatkan air bersih. Mungkin dari sinilah *ratu negeri Syeba mendengar kabar tentang Salomo,* bahwa hikmat Salomo melebihi hikmat segala bani Timur, dan tidak ada yang dapat meyakinkannya kecuali dia sendiri pergi dan membuktikan kebenaran dari kabar itu.
    2. Untuk menerima petunjuk dari Salomo. Ia datang untuk *mendengar hikmat Salomo,* dan dengan demikian mengembangkan hikmatnya sendiri (Mat. 12:42), supaya dia dapat lebih mampu memerintah kerajaannya sendiri melalui cara-cara yang dipakai Salomo dalam membuat kebijakan. Orang-orang yang dipanggil Allah untuk melakukan pekerjaan yang bersentuhan dengan banyak orang, terutama dalam pemerintahan dan pelayanan, haruslah, dengan segala cara yang mungkin, terus mengembangkan diri mereka dalam pengetahuan yang akan menjadikan mereka lebih layak untuk pekerjaan itu, dan memampukan mereka untuk menjalankan kepercayaan yang diberikan kepada mereka dengan baik. Akan tetapi, tampaknya yang men-

jadi tujuan utama sang ratu adalah diberi pengajaran dalam perkara-perkara tentang Allah. Ia adalah seorang yang berhati saleh, dan telah mendengar kabar bukan hanya tentang kemasyhuran Salomo, melainkan juga *berhubung dengan nama TUHAN* (ay. 1), nama besar Allah yang disembah oleh Salomo dan yang telah memberinya hikmat. Allah inilah yang ingin dikenalnya lebih jauh. Itulah sebabnya Juruselamat kita menyebut pencariannya akan Allah, melalui Salomo, sebagai sesuatu yang memperparah kebodohan orang-orang yang tidak mau mencari Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus, padahal Dia, karena telah berada di pangkuan Bapa, jauh lebih mampu untuk mengajar mereka.

II. Dengan kereta yang begitu megah sang ratu datang, diiringi rombongan yang besar, sesuai dengan derajatnya. Dengan ini ia hendak menguji kekayaan dan kemurahan hati Salomo, selain juga hikmatnya, sambutan apakah yang dapat dan akan dia berikan kepada seorang tamu kerajaan (ay. 2). Namun demikian, sang ratu tidaklah datang sebagai seorang peminta, tetapi membawa cukup banyak barang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan untuk membalas Salomo dengan berlimpah atas perhatiannya. Barang-barang itu bukanlah sesuatu yang murah atau biasa, melainkan emas dan batu-batu permata yang mahal, serta rempah-rempah, sebab dia datang untuk memperoleh hikmat, yang akan dibelinya dengan harga berapa pun.

III. Sambutan seperti apa yang diberikan Salomo kepada sang ratu. Salomo tidak memandang rendah sang ratu karena dia seorang perempuan, tidak menyalahkan dia karena meninggalkan urusannya di rumah untuk menempuh perjalanan yang begitu jauh, dan membuat dirinya dan sang raja begitu repot dan mengeluarkan biaya yang begitu besar, hanya untuk memuaskan keingintahuannya. Sebaliknya, Salomo menyambut hangat sang ratu beserta semua rombongannya, memberinya kebebasan untuk mengajukan semua pertanyaannya, kendati beberapa di antaranya mungkin tidaklah penting, sebagian masalah sepele, dan sebagian lagi terlalu ingin tahu. Salomo mengizinkan dia *mengatakan segala yang ada dalam hatinya* (ay. 2) dan memberikan kepadanya jawaban yang memuaskan untuk *segala pertanyaannya* (ay. 3),

entah tentang alam, akhlak, pemerintahan, atau ketuhanan. Adakah pertanyaan-pertanyaan itu dirancang untuk menguji Salomo? Salomo menjawabnya dengan begitu pandai hingga sangat memuaskan hati sang ratu akan pengetahuannya yang luar biasa. Adakah pertanyaan-pertanyaan itu dirancang untuk memberikan pengajaran kepada sang ratu sendiri, sebagaimana kita duga demikian untuk sebagian besarnya? Sang ratu pun menerima banyak sekali pengajaran dari Salomo. Dan Salomo secara mengejutkan membuat mudah segala pertanyaan yang disangka sang ratu sukar dan tidak dapat dipecahkan, serta meyakinkan dia sepenuhnya bahwa *keputusan dari Allah ada di bibir raja* ini. Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa Salomo memberi tahu sang ratu, dengan sangat berhati-hati, tentang Allah serta hukum dan ibadah yang ditetapkan-Nya. Salomo sudah menerima begitu saja (8:42) bahwa *orang asing akan mendengar tentang nama-Nya yang besar,* dan akan datang ke sana untuk mencari tahu tentang Dia. Dan karena sekarang seorang asing yang begitu besar ini datang, kita dapat meyakini bahwa Salomo pasti membantu dan mendorong pertanyaan-pertanyaan sang ratu, serta memberinya penjelasan tentang Bait Suci, dan para petugas serta ibadah-ibadah di dalamnya, supaya sang ratu dapat diyakinkan untuk melayani Tuhan yang sedang dicarinya sekarang.

IV. Bagaimana sang ratu terkesan dengan apa yang dilihat dan didengarnya di dalam istana Salomo. Beraneka ragam hal yang dikaguminya disebutkan di sini, gedung-gedung dan perabotan istana Salomo, dan hidangan yang disiapkan setiap hari untuk meja sang raja. Ketika sang ratu melihatnya, mungkin dia bertanya-tanya di manakah mulut-mulut yang harus diberi makanan itu. Tetapi ketika dia melihat banyaknya pelayan dan tamu Salomo, dia pun bertanya-tanya di manakah makanan untuk semua mulut itu. Sang ratu juga melihat cara duduk para pegawai raja yang teratur, masing-masing pada tempatnya, para pelayan raja yang siap melayani, tanpa kebingungan, seragam mereka yang mewah, dan kesopanan para juru minuman yang menunggu di meja sang raja. Hal-hal ini dikagumi sang ratu, sebagai sesuatu yang banyak menambah kebesaran Salomo. Namun demikian, di atas semuanya ini, hal pertama yang disebut, yang mencakup semuanya, adalah hikmat Salomo (ay. 4). Sekarang sang ratu sudah melihat

bukti-bukti yang tak terbantahkan bahwa hikmat Salomo itu berasal dari sesuatu di luar dunia ini. Hal terakhir yang disebut, yang memahkotai semuanya, adalah kesalehan Salomo, *bagaimana ia naik ke rumah TUHAN*, dengan begitu khidmat dan sungguh-sungguh, dan raut kesalehan pada wajahnya. Salomo tampak begitu rendah hati ketika pergi ke Bait Suci untuk menyembah Allah, sama seperti ia tampak begitu agung pada waktu-waktu lain. Banyak Alkitab versi kuno menerjemahkannya, *korban bakaran yang biasa dipersembahkannya di rumah TUHAN.* Sang ratu mengamati betapa dengan murah hati Salomo membawa korban-korbannya, dan betapa dengan semangat yang penuh kesalehan ia mengikuti persembahan korban-korban tersebut. Tidak pernah dilihat sang ratu kebaikan yang begitu besar diiringi dengan keagungan yang begitu besar. Segala sesuatunya begitu mencengangkan sehingga tubuhnya menjadi lemas, tetapi ia tetap berdiri sambil merasa takjub. Tidak pernah dilihatnya hal yang demikian.

V. Bagaimana sang ratu mengungkapkan perasaan hatinya pada kesempatan ini.

1. Sang ratu mengakui bahwa harapannya jauh terlampaui, kendati harapan itu dibangkitkan oleh kabar yang dia dengar (ay. 6-7). Ia sama sekali tidak menyesali perjalanannya, atau menyebut dirinya *bodoh* karena telah menempuh perjalanan itu. Sebaliknya, ia mengakui bahwa tidak sia-sia ia datang dari jauh untuk melihat apa yang kabar tentangnya tidak dipercayainya. Biasanya segala sesuatu digambarkan kepada kita, baik melalui desas-desus maupun oleh bayangan kita sendiri, jauh lebih besar daripada kenyataan yang kita temui ketika kita datang untuk memeriksanya. Tetapi di sini kenyataannya justru melampaui desas-desus dan bayangan tentangnya. Orang-orang yang, melalui anugerah ilahi, dibawa untuk mengalami segala sukacita dalam persekutuan dengan Allah, akan berkata bahwa kepada mereka belum diberitahukan separuh dari kesenangan-kesenangan jalan Hikmat dan keuntungan-keuntungan di pintu gerbangnya. Jauh terlebih lagi orang-orang kudus yang telah dimuliakan di sorga akan berkata bahwa kabar yang telah mereka dengar tentang kebahagiaan di sorga itu sungguh benar, tetapi seperseribu darinya tidak diberitahukan kepada mereka (1Kor. 2:9).

2. Sang ratu menyatakan berbahagia orang-orang yang terus-menerus melayani sang raja, dan menunggu di dekat mejanya: "*Berbahagialah para pegawaimu ini yang selalu melayani engkau* (ay. 8). Mereka dapat mengembangkan hikmat mereka sendiri dengan mendengarkan hikmatmu." Ia tergoda untuk iri hati terhadap mereka dan untuk menjadi salah satu dari mereka. Perhatikanlah, sungguh suatu keuntungan yang besar untuk berada di dalam keluarga-keluarga yang baik, dan memiliki kesempatan untuk sering bercakap-cakap dengan orang-orang yang bijaksana, baik, dan pandai berkata-kata. Banyak orang yang memperoleh kebahagiaan ini, namun tidak tahu bagaimana menghargainya. Dengan alasan yang jauh lebih kuat lagi kita dapat mengatakan ini tentang para hamba Kristus, *berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu, yang terus-menerus memuji-muji Engkau.*
3. Sang ratu memuji-muji Allah, yang telah memberi Salomo hikmat dan kekayaan, dan yang telah mengangkatnya, serta menjadikannya raja,
   (1) Dalam kebaikan-Nya kepada Salomo, agar dia dapat memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berbuat baik dengan hikmatnya: Ia *telah berkenan kepadamu sedemikian, hingga Ia mendudukkan engkau di atas takhta kerajaan Israel!* (ay. 9). Pengangkatan Salomo dimulai ketika Nabi Natan menamainya *Yedija, oleh karena TUHAN mengasihinya* (2Sam. 12:25). Penghiburan kita akan bertambah berlipat-lipat ganda jika kita memiliki alasan untuk berharap bahwa penghiburan-penghiburan itu berasal dari perkenanan Allah kepada kita. *Allah bersuka* (demikian ayat itu dapat dibaca) *untuk mendudukkan engkau di atas takhta kerajaan*, bukan karena jasa-jasamu, melainkan karena hal itu baik di mata-Nya.
   (2) Dalam kebaikan-Nya kepada umat Israel, *karena TUHAN mengasihi orang Israel untuk selama-lamanya,* telah merancang bagi mereka kebahagiaan abadi, yang akan berlangsung lama melebihi orang yang meletakkan dasar-dasar kebahagiaan itu. "Ia telah mengangkat engkau menjadi raja, bukan supaya engkau dapat hidup dalam kemegahan dan kesenangan, dan berbuat sesuka hatimu, melainkan *untuk melakukan keadilan dan kebenaran."* Sang ratu dengan

baik hati mengingatkan Salomo akan hal ini, dan tidak diragukan lagi sang raja pun menerimanya dengan baik. Para pejabat dan pelayan harus lebih berhasrat untuk mengerjakan tugas panggilan mereka daripada untuk mengamankan kehormatan dan keuntungan dari tugas mereka itu. Sang ratu menghubungkan kesejahteraan Salomo dengan perkenanan Allah ini, dan bukan dengan hikmatnya, sebab roti tidaklah selalu *untuk yang berhikmat* (Pkh. 9:11), tetapi siapa yang *melakukan keadilan dan kebenaran*, dia akan *beroleh kenikmatan* (Yer. 22:15). Demikianlah *ucapan syukur harus diberikan untuk raja-raja*, untuk raja-raja yang baik, untuk raja-raja yang demikian. Sebagaimana Allah menjadikan mereka, seperti itulah jadinya mereka.

VI. Bagaimana Raja Salomo dan ratu Syeba berpisah.

1. Sang ratu memberikan hadiah yang mahal kepada Salomo berupa *emas dan rempah-rempah* (ay. 10). Daud telah menubuatkan tentang Salomo bahwa *kepadanya* akan *dipersembahkan emas Syeba* (Mzm. 72:15). Hadiah emas dan mur yang dipersembahkan kepada Kristus oleh orang-orang majus dari Timur diperlambangkan dengan hadiah ini (Mat. 2:11). Demikianlah sang ratu membayar untuk hikmat yang telah dipelajarinya, dan tidak menganggap bahwa dia telah membelinya dengan harga yang mahal. Hendaklah orang-orang yang diajar tentang Allah memberikan hati mereka, maka pemberian tersebut akan lebih berkenan daripada hadiah emas dan rempah-rempah ini. Disebutkan bahwa Salomo sendiri telah memiliki semuanya secara berlimpah, meskipun demikian sang ratu tetap memberikan, dan Salomo menerima, hadiah emas ini. Apa yang kita persembahkan kepada Kristus tidak dibutuhkan-Nya, namun Dia ingin kita melakukannya untuk mengungkapkan rasa syukur kita. Kayu-kayu cendana dibicarakan di sini (ay. 11-12) sebagai kayu yang luar biasa bagus, mungkin karena sangat dikagumi oleh ratu Syeba.
2. Salomo tidak kalah royalnya dengan sang ratu: *Raja Salomo memberikan kepada ratu negeri Syeba segala yang dikehendakinya dan yang dimintanya.* Dapat kita duga bahwa Salomo memberinya contoh dari segala barang yang langka, yang melaluinya sang ratu dapat membuat barang-barang yang seru-

pa. Atau mungkin Salomo memberinya ajaran-ajaran hikmat dan kesalehan dalam bentuk tulisan, *selain apa yang telah diberikannya kepadanya sebagaimana layak bagi raja Salomo* (ay. 13). Demikian pula orang-orang yang datang kepada Kristus akan mendapati bahwa Dia tidak hanya lebih besar daripada Salomo, dan lebih bijaksana, tetapi juga lebih baik. Apa pun yang kita minta, akan dilakukan-Nya bagi kita. Bahkan, dari kelimpahan ilahi-Nya, yang secara tak terhingga melebihi kelimpahan kerajaan, bahkan kelimpahan Salomo, Dia akan melakukan bagi kita *jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan.*

Kekayaan Salomo (10:14-29)

14 Adapun emas, yang dibawa kepada Salomo dalam satu tahun ialah seberat
enam ratus enam puluh enam talenta, 15 belum terhitung yang didapat dari
saudagar-saudagar dan dari pedagang-pedagang dan dari semua raja Arab
dan bupati-bupati di negeri itu. 16 Raja Salomo membuat dua ratus perisai
besar dari emas tempaan, enam ratus syikal emas dipakainya untuk setiap
perisai besar; 17 ia membuat juga tiga ratus perisai kecil dari emas tempaan,
tiga mina emas dipakainya untuk setiap perisai kecil; lalu raja menaruh
semuanya itu di dalam gedung "Hutan Libanon". 18 Juga raja membuat
takhta besar dari gading, yang disalutnya dengan emas tua. 19 Takhta itu
enam tingkatnya; pada takhta itu ada di sebelah belakang sebuah kepala
bundar, dan pada kedua sisi tempat duduk ada kelek-kelek. Di samping
kelek-kelek itu berdiri dua singa, 20 sedang dua belas singa berdiri di atas
keenam tingkat itu sebelah-menyebelah; belum pernah diperbuat yang demikian bagi sesuatu kerajaan. 21 Segala perkakas minuman raja Salomo dari
emas dan segala barang di gedung "Hutan Libanon" itu dari emas murni;
tidak ada barang perak, sebab orang menganggap perak tidak berharga pada
zaman Salomo. 22 Sebab di laut raja mempunyai kapal-kapal Tarsis bergabung dengan kapal-kapal Hiram; dan sekali tiga tahun kapal-kapal Tarsis
itu datang membawa emas dan perak serta gading; juga kera dan burung
merak. 23 Raja Salomo melebihi semua raja di bumi dalam hal kekayaan dan
hikmat. 24 Seluruh bumi berikhtiar menghadap Salomo untuk menyaksikan
hikmat yang telah ditaruh Allah di dalam hatinya. 25 Mereka datang masing-masing membawa persembahannya, yakni barang-barang perak dan barang-barang emas, pakaian, senjata, rempah-rempah, kuda dan bagal, dan begitulah tahun demi tahun. 26 Salomo mengumpulkan juga kereta dan orang berkuda, sehingga ia mempunyai seribu empat ratus kereta dan dua belas ribu
orang berkuda, yang semuanya ditempatkan dalam kota-kota kereta dan
dekat raja di Yerusalem. 27 Raja membuat banyaknya perak di Yerusalem
sama seperti batu, dan banyaknya pohon kayu aras sama seperti pohon ara
yang tumbuh di Daerah Bukit. 28 Kuda untuk Salomo didatangkan dari Misraim dan dari Kewe; saudagar-saudagar raja membelinya dari Kewe dengan
harga pasar. 29 Sebuah kereta yang didatangkan dari Misraim berharga
sampai enam ratus syikal perak, dan seekor kuda sampai seratus lima puluh

syikal; dan begitu juga melalui mereka dikeluarkan semuanya itu kepada semua raja orang Het dan kepada raja-raja Aram.

Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan lebih lanjut tentang kemakmuran Salomo.

I. Bagaimana dia menambah kekayaannya. Walaupun sudah memiliki banyak, dia tetap ingin memiliki lebih, karena dia mau menguji sampai sejauh mana segala sesuatu dari dunia ini dapat membuat manusia bahagia.
   1. Di samping emas yang berasal dari Ofir (9:28), Salomo membawa begitu banyak barang masuk ke dalam negerinya dari tempat-tempat lain, sehingga jumlah keseluruhannya, setiap tahun, mencapai 666 *talenta* (ay. 14), sebuah angka yang menjadi pertanda kurang baik, bandingkan Wahyu 13:18 dan Ezra 2:13.
   2. Salomo menerima banyak sekali cukai dari para pedagang, dan pajak tanah dari negeri-negeri yang telah ditaklukkan oleh ayahnya dan yang dijadikan pembayar upeti kepada Israel (ay. 15).
   3. Salomo menjadi mitra Hiram dalam pelayaran Tarsis, dari dan menuju ke Tirus, yang sekali dalam tiga tahun mengambil bukan hanya emas, perak, dan gading, barang-barang mewah dan berguna, melainkan juga kera untuk bermain dan burung merak untuk menyenangkan mata dengan bulu-bulunya (ay. 22). Saya harap hal ini tidak menjadi bukti bahwa Salomo dan bangsanya, karena dilimpahi dengan kemakmuran, pada saat ini berubah menjadi kekanak-kanakan dan suka bermain-main.
   4. Salomo memperoleh hadiah-hadiah, setiap tahun, dari raja-raja dan para pembesar dari negeri-negeri tetangga, untuk mempererat jalinan persahabatannya, bukan karena mereka takut atau iri hati kepadanya, melainkan terlebih karena mereka mengasihi dia dan mengagumi hikmatnya. Mereka sering meminta petunjuk kepadanya seperti kepada sabda ilahi, dan mengirim kepadanya hadiah-hadiah ini sebagai imbalan atas nasihatnya dalam bidang pemerintahan. Dan, entah ini patut dilakukan oleh orang yang sebesar dan semurah hati seperti dirinya atau tidak, kita tidak akan mempertanyakan itu, namun dia menerima semua persembahan yang masuk, bahkan pakaian dan rempah-rempah, kuda dan bagal (ay. 24-25).

5. Ia berdagang ke Mesir untuk memperoleh kuda dan benang lenan (atau, sebagaimana sebagian penafsir membacanya, *kain lenan),* barang dagangan pokok dari negeri tersebut. Dan ia memiliki sendiri pedagang atau makelar yang dipekerjakannya dalam perdagangan ini dan yang bertanggung jawab kepadanya (ay. 28-29). Pajak yang harus dibayarkan kepada raja Mesir untuk kuda dan kereta kuda yang didatangkan dari Mesir sangatlah tinggi, tetapi Salomo (sebagaimana dipahami oleh Uskup Patrick), karena telah menikahi putrinya, berhasil membuat raja Mesir menyesuaikan pajak itu. Dengan demikian, Salomo dapat membawa semuanya dengan harga yang lebih murah daripada para tetangganya. Ini membuat mereka harus membelinya dari Salomo, dan tidak diragukan lagi ia cukup bijaksana untuk mengambil keuntungan darinya. Hal ini memberi kehormatan kepada usaha perdagangan dari suatu bangsa, dan menempatkan seorang pedagang tidak begitu jauh di bawah seorang bangsawan sebagaimana yang dilakukan sebagian orang, bahwa Salomo, salah satu orang terbesar yang pernah ada, tidak merasa dirinya rendah untuk berdagang. Dalam tiap jerih payah ada keuntungan.

II. Bagaimana Salomo menggunakan kekayaannya. Dia tidak menimbunnya dalam peti-petinya, supaya ia dapat menyimpannya untuk dipandangi dan ditinggalkan begitu saja. Ia sendiri, dalam Kitab Pengkhotbah, telah banyak menunjukkan kebodohan menimbun harta, sehingga kita tidak dapat menduga bahwa dia akan melanggar nasihatnya sendiri. Tidak, Allah yang telah memberinya kekayaan, harta benda, dan kehormatan, memberinya pula kuasa untuk menikmatinya dan menerima bahagiannya (Pkh. 5:18).

1. Salomo menggunakan emasnya untuk membuat barang-barang yang bagus bagi dirinya, yang boleh saja dilakukannya mengingat sebelumnya ia telah membuat begitu banyak perkakas yang bagus bagi rumah Allah.

(1) Ia membuat 200 perisai besar dan 300 perisai kecil dari emas tempaan (ay. 16-17), bukan untuk keperluan ibadah, melainkan untuk upacara kenegaraan, untuk dibawa di hadapannya ketika dia tampil dalam kemegahan. Di zaman kita sekarang, para pejabat pemerintahan menyandang pe-

dang dan tongkat kebesaran yang dibawa di hadapan mereka, seperti tentara Roma membawa tongkat dan kapak mereka, sebagai tanda kekuasaan mereka untuk menghajar dan menghukum orang jahat, yang baginya mereka menjadi kengerian. Tetapi Salomo memiliki perisai besar dan perisai kecil yang dibawa di hadapannya, untuk menunjukkan bahwa dia lebih senang menggunakan kekuasaannya untuk membela dan melindungi orang baik, yang baginya ia akan menjadi kepujian. Para pemimpin adalah *perisai-perisai bumi.*

(2) Salomo membuat sebuah takhta yang megah, tempat dia duduk, untuk menetapkan hukum-hukum bagi warganya, mendengarkan laporan dari para utusan, dan memberikan penghakiman atas perkara-perkara yang diajukan kepadanya (ay. 18-20). Takhta tersebut dibuat dari gading, atau gigi gajah, yang sangat mahal. Namun demikian, seakan-akan dia memiliki begitu banyak emas sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan dengannya, dia *melapisi* gading itu *dengan emas,* emas yang terbaik. Tetapi sebagian penafsir berpendapat bahwa dia tidak melapisi gading itu sepenuhnya dengan emas, melainkan hanya di bagian-bagian tertentu saja. Ia menggulungnya, menghiasinya, atau menatahnya dengan emas. Tumpuan atau sandaran tangan dari takhta yang megah ini ditopang dengan patung-patung singa dari emas. Demikian pula dengan tangga dan pijakan yang dilewatinya menuju ke takhta itu, untuk menjadi peringatan baginya akan keberanian dan ketetapan hati yang dengannya dia harus menegakkan keadilan, tanpa takut terhadap wajah manusia. *Orang benar,* dalam kedudukan itu, *merasa aman seperti singa muda.*

(3) Salomo membuat semua perkakas minumannya, dan semua perlengkapan mejanya, bahkan pada rumah besarnya di luar kota, dari emas murni (ay. 21). Ia tidak segan-segan memanfaatkan apa yang dimilikinya, tetapi mensyukuri dan menikmatinya, sebagaimana adanya. Apa yang baik bagi kita adalah baik.

2. Salomo membuat emas itu beredar di antara rakyatnya, sehingga kerajaan itu sama kayanya dengan sang raja. Sebab dia tidak memiliki kepentingan-kepentingannya sendiri untuk didahulukan, tetapi selalu mengupayakan kesejahteraan rakyat-

nya. Para pemimpin tidak diatur oleh dasar-dasar ajaran yang dipegang Salomo jika mereka membuat kebijakan yang membuat rakyat mereka tetap miskin. Salomo dalam hal ini merupakan perlambang akan Kristus, yang tidak hanya kaya sendiri, tetapi juga memperkaya semua yang menjadi milik-Nya. Salomo menjadi saluran untuk membawa begitu banyak emas masuk ke dalam negeri, dan untuk menyebarkannya, sehingga *perak dianggap tidak berharga* (ay. 21). Ada begitu banyak perak di Yerusalem sehingga banyaknya sama seperti batu-batu. Dan kayu aras, yang dahulu sangat langka, menjadi barang yang lazim didapati *sama seperti pohon ara* (ay. 27). Seperti itulah sifat dari kekayaan duniawi, makin banyak jumlahnya makin berkurang nilainya. Jauh lebih lagi seharusnya kenikmatan dari kekayaan rohani mengurangi penghargaan kita akan semua harta duniawi. Apabila *emas yang berlimpah* membuat perak menjadi tampak begitu hina, tidakkah hikmat, anugerah, dan sedikit kenikmatan sorgawi yang bisa dikecap dalam hidup ini, yang jauh lebih baik daripada emas, membuat kekayaan duniawi tampak jauh lebih hina lagi?

Terakhir, demikianlah kaya dan besarnya Salomo, dan demikianlah dia *melebihi semua raja di bumi* (ay. 23). Sekarang marilah kita ingat,

1. Bahwa Salomo inilah orang yang, ketika *mulai mendapat kedudukan di dunia ini,* tidak meminta kekayaan dan kehormatan duniawi, tetapi memohon diberi *hati yang bijaksana dan memahami.* Makin tidak berlebihan keinginan kita akan hal-hal duniawi, makin kita dilayakkan untuk menikmatinya, dan makin besar kemungkinan kita untuk memilikinya. Lihatlah, dalam kebesaran Salomo, penggenapan janji Allah (3:13), dan kiranya hal ini mendorong kita untuk *mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya.*
2. Bahwa Salomo inilah orang yang, setelah mengecap semua kenikmatan dunia ini, menulis satu kitab penuh untuk memperlihatkan kesia-siaan dari segala sesuatu di dunia dan usaha menjaring angin dalam mengejarnya. Ia juga memperlihatkan ketidakmampuan hal-hal duniawi itu untuk membuat kita bahagia dan kebodohan dalam mencondongkan hati kita kepadanya. Dan ia menganjurkan kita untuk hidup saleh dan sungguh-sungguh, sebagai sesuatu

yang sepatutnya dilakukan oleh manusia yang seutuhnya, dan yang secara tak terhingga akan membuat kita lebih tenang dan bahagia daripada semua kekayaan dan kekuasaan yang telah dimilikinya. Kesalehan ini juga, melalui anugerah Allah, berada dalam jangkauan kita, sementara seperseribu dari kebesaran Salomo itu seribu kali lebih sulit untuk kita dapatkan, itu pun kalau kita begitu sombong hingga berani berharap mendapatkannya di dunia ini.✍

PASAL 11



Pasal ini diawali dengan kata "adapun" yang sama menyedihkannya dengan hampir seluruh kata serupa yang kita jumpai dalam seluruh Alkitab. Sampai sejauh ini, kita tidak membaca apa pun mengenai Salomo selain apa yang agung dan baik. Akan tetapi, baik kilau kebaikan maupun keagungannya di sini tercemar dan memudar, dan suryanya terbenam di balik mega.

I. Kemuliaan dari kesalehan Salomo ternoda oleh tindakannya yang meninggalkan Allah dan kewajibannya, pada hari tuanya, dengan mengawini perempuan-perempuan asing dan menyembah allah-allah asing (ay. 4-8).

II. Kemuliaan dari kemakmuran Salomo ternoda oleh murka Allah terhadap dirinya dan oleh akibat-akibat dari murka itu.

   1. Allah mengirimkan kepadanya sebuah pesan kemarahan (ay. 9-13).
   2. Allah membangkitkan seteru-seteru yang mengusiknya, yakni Hadad (ay. 14-22) dan Rezon (ay. 23-25).
   3. Allah memberikan sepuluh dari kedua belas suku milik-Nya, mulai dari keturunan Salomo yang muncul sesudahnya, kepada Yerobeam, yang karena itu dikejarnya dengan sia-sia untuk dibunuhnya (ay. 26-40). Dan ini sajalah yang tertinggal di sini untuk dikisahkan perihal Salomo, kecuali tentang kematian dan pemakamannya (ay. 41-43). Sebab tidak ada yang sempurna di bawah matahari, tetapi sempurnalah adanya semua yang ada di atas matahari.

Penyelewengan dan Kemerosotan Salomo (11:1-8)

1 Adapun raja Salomo mencintai banyak perempuan asing. Di samping anak
Firaun ia mencintai perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon dan
Het, 2 padahal tentang bangsa-bangsa itu TUHAN telah berfirman kepada
orang Israel: "Janganlah kamu bergaul dengan mereka dan mereka pun
janganlah bergaul dengan kamu, sebab sesungguhnya mereka akan mencon-
dongkan hatimu kepada allah-allah mereka." Hati Salomo telah terpaut
kepada mereka dengan cinta. 3 Ia mempunyai tujuh ratus isteri dari kaum
bangsawan dan tiga ratus gundik; isteri-isterinya itu menarik hatinya dari
pada TUHAN. 4 Sebab pada waktu Salomo sudah tua, isteri-isterinya itu
mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain, sehingga ia tidak dengan
sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya, seperti Daud, ayahnya.
5 Demikianlah Salomo mengikuti Asytoret, dewi orang Sidon, dan mengikuti
Milkom, dewa kejijikan sembahan orang Amon, 6 dan Salomo melakukan apa
yang jahat di mata TUHAN, dan ia tidak dengan sepenuh hati mengikuti
TUHAN, seperti Daud, ayahnya. 7 Pada waktu itu Salomo mendirikan bukit
pengorbanan bagi Kamos, dewa kejijikan sembahan orang Moab, di gunung
di sebelah timur Yerusalem dan bagi Molokh, dewa kejijikan sembahan bani
Amon. 8 Demikian juga dilakukannya bagi semua isterinya, orang-orang
asing itu, yang mempersembahkan korban ukupan dan korban sembelihan
kepada allah-allah mereka.

Inilah sebuah kisah yang memilukan, dan sangat mencengangkan, mengenai penyelewengan dan kemerosotan Salomo.

I. Marilah kita menilik sejumlah penyebab dan perihal penyelewengan dan kemerosotan Salomo tersebut. Benarkah Salomo jatuh, sang kepermaian Israel dan berkat yang begitu luar biasa bagi angkatannya itu? Ya, itu sungguh benar, dan Kitab Suci mengisahkannya secara apa adanya, mengulanginya, dan merujuk kepadanya lama setelahnya (Neh. 13:26). *Tidak ada seorang raja seperti Salomo, yang dikasihi Allahnya, namun dia pun terbawa ke dalam dosa oleh perempuan-perempuan asing itu.* Itulah ikhtisar kemurtadan Salomo. Perempuan itulah yang *menggodanya,* dan yang *pertama-tama jatuh ke dalam dosa.*

   1. Salomo menggandrungi perempuan-perempuan asing, *banyak perempuan asing.* Dari sinilah pemberontakannya bermula.

      (1) Salomo memberi diri kepada perempuan-perempuan, suatu tindakan yang secara khusus telah diperingatkan ibunya untuk diwaspadai (Ams. 31:3). *Jangan berikan kekuatanmu kepada perempuan* (mungkin dengan mengacu kepada Simson, yang kehilangan kekuatannya karena ia memberitahukan rahasia kekuatannya itu kepada seorang perempuan),

karena itulah yang menghancurkan raja-raja, sama seperti hal-hal buruk lainnya. Kejatuhan ayahnya, Daud, bermula dari nafsu akan keinginan daging, yang seharusnya menjadi peringatan baginya. Cinta akan banyak perempuan telah menyebabkan *banyak orang gugur ditewaskannya* (Ams. 7:26), dan *banyak orang* (tutur Uskup Hall) *diremukkan kepalanya oleh rusuk mereka sendiri.*

(2) Ia mengambil banyak perempuan, begitu banyaknya sehingga, pada akhirnya, ada tujuh ratus istri dan tiga ratus gundik, semuanya seribu orang perempuan, dan tidak satu pun di antaranya perempuan baik, seperti diakuinya sendiri dalam khotbahnya yang penuh penyesalan (Pkh. 7:28). Sebab tidak ada perempuan berbudi luhur yang sudi tergabung dalam kumpulan seperti itu. Melalui hukum-Nya, Allah secara khusus telah melarang raja-raja untuk memelihara banyak kuda atau mempunyai banyak istri (Ul. 17:16-17). Kita membaca dalam pasal 10:29 mengenai pelanggaran Salomo terhadap hukum yang pertama, yakni dengan memelihara banyak kuda, bahkan mendatangkannya *dari Misraim,* yang dengan tegas dilarang oleh hukum tersebut. Dan dalam pasal ini disampaikan kepada kita bagaimana Salomo melanggar hukum yang berikutnya, yang terbukti lebih mematikan, yakni dengan mempunyai banyak istri. Perhatikanlah, dosa yang kecil, apabila diperbuat dengan lancang, akan membuka pintu bagi dosa yang lebih besar. Daud sendiri memiliki terlalu banyak istri, sehingga inilah yang mungkin membuat Salomo beranggapan bahwa perbuatan tersebut sah-sah saja. Camkanlah, barang siapa terkenal taat beragama, lalu memberikan teladan buruk dalam perkara apa saja, mereka tidak tahu kejahatan apa yang dapat mereka datangkan dengan berbuat seperti itu, khususnya bagi anak-anak mereka sendiri. Satu perbuatan buruk oleh seorang yang baik bisa berdampak lebih merusak bagi orang lain daripada dua puluh perbuatan buruk oleh seorang yang jahat. Ada kemungkinan Salomo, pada saat mulai memperbanyak istrinya, tidak berniat melampaui jumlah istri ayahnya. Akan tetapi, jalan dosa memang terjal ke bawah, dan siapa saja yang terperangkap di dalamnya tidak dapat dengan mudah menghentikan diri mereka sen-

diri. Hikmat ilahi telah menetapkan satu perempuan untuk satu laki-laki, dan demikianlah adanya pada mulanya. Siapa pun yang berpikir bahwa satu perempuan tidak cukup, pasti akan berpikir bahwa dua atau tiga perempuan tidaklah cukup. Hawa nafsu yang tidak dikekang akan menjadi tidak terkendali, dan si rusa betina yang terlepas akan mengembara tanpa henti. Akan tetapi, ini belum semuanya.

(3) Mereka adalah perempuan-perempuan asing, orang Moab, orang Amon, dan lain-lain, bangsa-bangsa yang secara khusus telah dilarang Allah bagi orang Israel untuk dikawini (ay. 2). Sebagian penafsir berpendapat bahwa Salomo menikahi perempuan-perempuan asing ini untuk tujuan politik, yaitu untuk memperoleh keterangan, melalui mereka, perihal keadaan negeri mereka masing-masing. Saya agak takut bahwa Salomo melakukannya karena putri-putri Israel terlalu sungguh-sungguh dan bersahaja baginya, sementara perempuan-perempuan asing itu menyenangkan hatinya dengan keliaran dan kenakalan busana mereka, gaya mereka, serta perilaku mereka. Atau mungkin, Salomo memandangnya sebagai suatu tanda kebesaran untuk memenuhi rumah gundiknya, sama seperti harta-hartanya yang lain, dengan apa yang didatangkan dari negeri yang jauh, seolah-olah kehormatan untuk menjadi gundiknya terlalu besar bagi perempuan-perempuan terbaik dari rakyatnya sendiri, padahal sesungguhnya itu merupakan cela bagi yang terhina dari mereka. Dan,

(4) Untuk menyempurnakan kejahatannya, *hati Salomo telah terpaut kepada mereka dengan cinta* (ay. 2). Tidak sekadar memelihara mereka, Salomo pun tergila-gila kepada mereka, mematrikan hatinya kepada mereka, menghabiskan waktunya di tengah-tengah mereka, menilai baik segala sesuatu yang mereka katakan dan perbuat, dan memandang rendah putri Firaun, istrinya yang sah, yang telah menjadi kesayangannya, dan juga segenap wanita Israel, dibandingkan dengan perempuan-perempuan asing tersebut. Salomo merupakan seorang yang menguasai pengetahuan begitu luasnya, tetapi apa gunanya semua itu, apabila ia tidak bisa mengendalikan nafsunya dengan lebih baik?

2. Salomo terseret oleh mereka untuk menyembah allah-allah asing, seperti halnya Israel menyembah Baal-Peor oleh karena perempuan-perempuan Moab. Inilah dampak buruk dari tindakannya mempunyai banyak istri. Beralasan bagi kita untuk menduga bahwa hal itu merusak kesehatannya, dan mempercepat penuaannya. Tindakannya itu menguras harta bendanya, yang meskipun memang berlimpah-limpah, akan didapati kurang cukup untuk merawat kesombongan dan sifat suka bersolek semua perempuan asing ini. Mungkin karena dosanya ini, pada masa akhir hidupnya, Salomo mengabaikan usaha perdagangannya, sehingga ia kehilangan pasokan dari negeri seberang, dan demi mempertahankan kemegahannya, ia terpaksa membebani rakyat Israel dengan pajak-pajak yang kemudian mereka keluhkan itu (12:4). Akan tetapi, dari segala dampak buruk tersebut, tidak ada yang seburuk ini: *Isteri-isterinya itu mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain* (ay. 3-4).

   (1) Salomo menjadi dingin dan tak acuh terhadap agamanya sendiri dan lalai menjalankan ibadah kepada Allah Israel: *Ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya* (ay. 4), dan *tidak dengan sepenuh hati mengikuti-Nya* (ay. 6), seperti Daud. Kita tidak bisa menduga bahwa Salomo sepenuhnya meninggalkan penyembahan kepada Allah, apalagi membatasi atau menghalang-halanginya, ibadah di Bait Allah tetap berjalan seperti biasa. Tetapi ia semakin jarang, dan semakin tidak bersungguh-sungguh, *pergi ke rumah Tuhan* dan hadir di mezbah-Nya. Ia meninggalkan kasihnya yang mula-mula, kehilangan semangatnya bagi Allah, dan tidak bertekun sampai akhir seperti ketika ia mengawalinya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa ia *tidak sepenuh hati berpaut,* karena ia tidak *bertekun.* Dan ia tidak mengikuti Allah dengan sepenuh hati, karena ia berbalik dari-Nya, dan tidak terus mengikuti-Nya sampai akhir. Ayahnya, Daud, memang telah banyak berbuat salah, tetapi ia tidak pernah mengabaikan penyembahan kepada Allah ataupun lalai melakukannya, seperti yang dilakukan Salomo (istri-istri Salomo mempergunakan segala macam cara untuk menjauhkannya dari penyembahan kepada Allah), dan *dari situlah* kemurtadannya berawal.

(2) Salomo membiarkan dan mempertahankan istri-istrinya dalam penyembahan berhala mereka dan tidak segan-segan ikut serta bersama mereka di dalamnya. Putri Firaun (seperti menurut dugaan sebagian penafsir) menjadi pemeluk agama orang Yahudi, tetapi, ketika Salomo sendiri mulai tidak peduli untuk menyembah Allah, ia tidak berbuat apa-apa untuk menarik istri-istrinya yang lain untuk menyembah Allah. Demi menyenangkan istri-istrinya itu, Salomo mendirikan bukit-bukit pengorbanan bagi allah-allah mereka (ay. 7-8), memelihara imam-imam mereka, dan sesekali menghadiri sendiri ibadah pada mezbah-mezbah mereka, sembari berkelakar tentangnya, dengan bertanya, "Apa bahayanya ibadah ini? Bukankah semua agama sama saja?" Inilah (tutur Uskup Patrick) yang sudah menjadi *penyakit yang diidap sejumlah orang yang sangat cerdas.* Apabila Salomo menyenangkan istri yang satu dalam penyembahan berhalanya, istri-istrinya yang lain akan merasa sakit hati apabila ia tidak, dengan perlakuan yang sama, memenuhi keinginan mereka untuk menyembah berhala, sehingga ia pun melakukannya bagi semua istrinya (ay. 8). Dan pada akhirnya Salomo tiba pada satu titik kedurhakaan yang begitu rupa sampai-sampai ia mendirikan bukit pengorbanan bagi *Kamos di gunung di sebelah timur Yerusalem*, yakni *Bukit Zaitun,* seolah-olah untuk menantang Bait Allah yang telah didirikannya sendiri. Bukit-bukit pengorbanan ini terus berada di sana, tidak seluruhnya dihancurkan, sampai masa kepemimpinan Yosia (2Raj. 23:13). Inilah penjelasan yang diberikan dalam pasal ini mengenai kemurtadan Salomo.

II. Marilah kita berhenti sejenak dan meratapi kejatuhan Salomo. Dan kita dengan wajar dapat berdiri tertegun olehnya. Ah, sungguh pudar emas itu, emas murni itu berubah! *Tertegunlah atas hal itu, hai langit, menggigil dan gemetarlah dengan sangat*, seperti diserukan sang nabi di dalam perkara serupa (Yer. 2:12).

1. Sungguh mengherankan,

(1) Bahwa Salomo, pada masa tuanya, dapat terjerat oleh keinginan daging, nafsu orang muda. Seperti halnya kita tidak

boleh menganggap begitu saja bahwa tekad kita sudah kuat, demikian pula kita tidak boleh menganggap begitu saja bahwa kebobrokan dalam diri kita sudah lemah, sehingga kita merasa aman dan lengah.

(2) Bahwa seorang yang begitu berhikmat seperti Salomo, yang begitu tersohor karena pikiran yang cepat tanggap dan penghakiman yang adil, membiarkan diri dibodohi seperti itu oleh perempuan-perempuan bodoh ini.

(3) Bahwa seorang yang telah begitu sering dan begitu terang-terangan mengingatkan orang lain akan bahaya mencintai perempuan, dengan begitu mengenaskan terpikat oleh cinta itu. Lebih mudah melihat suatu kejahatan, dan menunjukkannya kepada orang lain, daripada menghindarinya sendiri.

(4) Bahwa seorang yang begitu baik, begitu bersemangat untuk menyembah Allah, yang sudah mengenal begitu baik perkara-perkara ilahi, dan yang mengucapkan doa yang luar biasa pada saat penahbisan Bait Allah itu, sampai berbuat hal-hal yang berdosa ini. Inikah Salomo? Adakah segala hikmat dan kesalehannya berakhir seperti ini? Tidak pernah ada kapal megah yang karam sedemikian parahnya. Tidak pernah ada mahkota kerajaan yang sedemikian tercemarnya.

2. Apa yang harus kita katakan perihal semua ini? Tidak pada tempatnya kita bertanya, mengapa Allah mengizinkan itu terjadi. Jalan-Nya melalui laut dan lorong-Nya melalui muka air yang luas. Dia tahu bagaimana membawa kemuliaan bagi diri-Nya sendiri dari perkara tersebut. Allah sudah mengetahui terlebih dulu pelanggaran Salomo pada waktu Dia berfirman mengenai dirinya yang akan membangun Bait Suci, *apabila ia melakukan kesalahan,* dan seterusnya (2Sam. 7:14). Akan tetapi, sudah menjadi kepentingan kita untuk bertanya, apa manfaat semua ini bagi kita.

(1) Hendaklah orang yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, berhati-hati supaya ia jangan jatuh. Kita menyaksikan bagaimana lemahnya diri kita sendiri, tanpa anugerah Allah. Oleh sebab itu, marilah kita hidup dengan senantiasa bergantung kepada anugerah itu.

(2) Lihatlah bahaya dari kehidupan yang makmur, dan betapa sulitnya mengatasi godaan-godaan yang timbul olehnya. Salomo, seperti halnya Yesyurun, menjadi gemuk dan menendang ke belakang. Makanan yang cukup, yang didoakan oleh Agur, lebih aman dan lebih baik daripada makanan yang berlimpah, yang bahkan membuat Salomo kekenyangan.

(3) Lihatlah betapa orang-orang yang mengaku beragama harus berdiri teguh dan berjaga-jaga, serta memperlihatkan diri mereka giat dan gigih dalam beribadah, karena Iblis akan menyerang mereka dengan paling keras, dan apabila mereka berlaku tidak pantas, celanya pun lebih besar. Malam harilah yang membuat pekerjaan pada siang hari menjadi bernilai. Oleh sebab itu, baiklah kita waspada, supaya jangan setelah berlomba dengan baik, kita menjadi tertinggal.

Murka Allah terhadap Salomo (11:9-13)

9 Sebab itu TUHAN menunjukkan murka-Nya kepada Salomo, sebab hatinya
telah menyimpang dari pada TUHAN, Allah Israel, yang telah dua kali
menampakkan diri kepadanya, 10 dan yang telah memerintahkan kepadanya
dalam hal ini supaya jangan mengikuti allah-allah lain, akan tetapi ia tidak
berpegang pada yang diperintahkan TUHAN. 11 Lalu berfirmanlah TUHAN
kepada Salomo: "Oleh karena begitu kelakuanmu, yakni engkau tidak berpegang pada perjanjian dan segala ketetapan-Ku yang telah Kuperintahkan
kepadamu, maka sesungguhnya Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari
padamu dan akan memberikannya kepada hambamu. 12 Hanya, pada waktu
hidupmu ini Aku belum mau melakukannya oleh karena Daud, ayahmu; dari
tangan anakmulah Aku akan mengoyakkannya. 13 Namun demikian, kerajaan itu tidak seluruhnya akan Kukoyakkan dari padanya, satu suku akan
Kuberikan kepada anakmu oleh karena hamba-Ku Daud dan oleh karena
Yerusalem yang telah Kupilih."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Murka Allah terhadap Salomo oleh karena dosanya. Perbuatannya itu *jahat di mata Tuhan.* Dulu Tuhan *mengasihi Salomo* (2Sam. 12:24) dan berkenan kepadanya (10:9), tetapi sekarang *TUHAN menunjukkan murka-Nya kepada Salomo* (ay. 9), karena di dalam dosanya terkandung,

1. Rasa tidak tahu berterima kasih yang sehina-hinanya. Salomo menyimpang dari Tuhan *yang telah dua kali menampakkan diri kepadanya*, sekali sebelum ia mulai mendirikan Bait Allah (3:5), dan sekali lagi setelah ia menahbiskannya (9:2). Allah mengingat segala kunjungan-Nya yang penuh rahmat kepada kita, entah kita mengingatnya atau tidak. Dia tahu seberapa sering Dia telah tampil *kepada* kita dan *untuk* kita, dan akan mengingatnya untuk menentang kita apabila kita *menyimpang dari pada-Nya.* Penampakan Allah kepada Salomo merupakan suatu peneguhan yang begitu nyata terhadap imannya, sehingga ini seharusnya mampu mencegahnya untuk menyembah *allah-allah lain* untuk selamanya. Penampakan itu juga merupakan suatu perkenanan yang begitu istimewa, dan memberinya kehormatan yang begitu luar biasa, sehingga ia seharusnya tidak pernah boleh melupakannya, terutama mengingat apa yang difirmankan Allah kepadanya dalam kedua penampakan ini.
2. Pembangkangan yang sungguh disengaja. Justru dalam hal inilah *Allah telah memerintahkan kepadanya – supaya jangan ia mengikuti allah-allah lain,* namun dia tidak mau dikekang oleh peringatan yang tegas seperti itu (ay. 10). Orang-orang yang mempunyai kekuasaan atas sesama manusia cenderung melupakan kekuasaan Allah atas mereka. Dan, sementara mereka menuntut ketaatan dari bawahan mereka, mereka tidak mau taat kepada Dia Sang Penguasa Tertinggi.

II. Firman yang kemudian diucapkan Allah kepada Salomo (ay. 11): *Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Salomo,* kemungkinan melalui seorang nabi, bahwa ia harus bersiap-siap menderita oleh karena kemurtadannya. Dan dalam hal ini,

1. Hukuman itu adil, bahwa karena Salomo telah memberontak melawan Allah, maka sebagian dari kerajaannya akan memberontak melawan kaum keluarganya. Salomo telah memberikan kemuliaan Allah kepada makhluk ciptaan, dan oleh sebab itu Allah akan memberikan mahkota Salomo kepada hambanya: "*Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari padamu,* pada saat keturunanmu memerintah, dan akan *memberikannya kepada hambamu,* yang akan memerintah atas sebagian besar dari apa yang telah kauusahakan." Ini merupakan suatu peng-

hinaan besar terhadap Salomo, yang sudah pasti menyenangkan dirinya dengan harapan akan mewariskan kerajaannya yang kaya raya kepada keturunannya untuk selamanya. Dosa mendatangkan kehancuran bagi keluarga, memutus pewarisan, menyita harta benda, dan menjatuhkan kehormatan manusia ke dalam debu.

2. Namun demikian, peringanan hukuman itu diberikan dengan kemurahan hati yang besar, demi Daud (ay. 12-13), artinya, demi janji yang telah dibuat kepada Daud. Demikian pula segala perkenanan Allah terhadap manusia ditunjukkan-Nya *demi Kristus*, dan demi kovenan yang telah dibuat dengan-Nya. Kerajaan Israel memang akan dikoyakkan dari kaum keluarga Salomo, tetapi,

   (1) Tidak dengan segera. Salomo tidak akan hidup untuk menyaksikan hal itu terjadi, karena kerajaan itu akan dikoyakkan *dari tangan anaknya*, anak yang terlahir baginya dari salah satu istri asingnya, karena ibu anak itu adalah seorang perempuan Amon (14:31) dan kemungkinan seorang yang giat menganjurkan penyembahan berhala. Apalah penghiburan yang dapat dirasakan seorang manusia pada saat meninggalkan anak-anak dan harta bendanya, apabila ia tidak meninggalkan berkatnya? Namun demikian, apabila memang akan datang penghakiman, sungguh suatu perkenanan bagi kita apabila penghakiman itu tidak datang pada masa hidup kita (2Raj. 20:19).

   (2) Tidak seluruhnya. Satu suku, yakni suku Yehuda, suku yang terkuat dan terbesar jumlahnya, akan tetap tinggal dalam kaum keluarga Daud (ay. 13), demi Yerusalem, yang dibangun Daud, dan demi Bait Allah yang ada di sana, yang didirikan Salomo. Keduanya tidak akan jatuh ke tangan orang lain. Salomo tidak menyimpang dari Allah dengan segera ataupun seluruhnya, maka dari itu, Allah tidak mengambil kerajaan darinya dengan segera ataupun seluruhnya.

   Setelah mendengar firman yang dengan penuh rahmat disampaikan Allah kepada Salomo ini, untuk menggugah hati nuraninya dan membuatnya bertobat, kita mempunyai alasan untuk berharap bahwa Salomo merendahkan diri di hadapan Allah, mengakui dosanya, memohon ampun, dan

kembali melakukan kewajibannya, sehingga ia lalu membagikan pertobatannya itu di dalam Kitab Pengkhotbah. Di dalam kitab itu, ia meratapi dengan pahit kebodohan serta kegilaannya (Pkh. 7:25-26), dan mengingatkan orang lain untuk berjaga-jaga terhadap jalan-jalan kejahatan yang serupa, dan untuk *takut akan Allah* dan *berpegang pada perintah-perintah-Nya,* sambil mengingat *penghakiman yang akan datang,* yang kemungkinan telah menggentarkannya, seperti yang dirasakan oleh Feliks. Khotbah yang penuh penyesalan itu sungguh merupakan tanda akan hati yang hancur karena dosa dan yang berbalik darinya, sama seperti mazmur-mazmur Daud yang penuh penyesalan, meskipun latar belakangnya berbeda. Anugerah Allah dalam diri umat-Nya bekerja dengan cara beragam. Demikianlah, meskipun jatuh, Salomo *tidaklah sampai tergeletak*. Dan apa yang telah difirmankan Allah kepada Daud mengenai Salomo telah digenapi: *Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya* (2Sam. 7:14-15). Meski Allah bisa saja membiarkan orang-orang yang dikasihi-Nya jatuh ke dalam dosa, Dia tidak akan membiarkan mereka tetap tergeletak di dalamnya. Penyelewengan Salomo, walapun mendatangkan cela baginya dan noda besar bagi citra dirinya, namun sama sekali tidak mencoreng citra pemerintahannya. Sebaliknya, pemerintahannya itu kemudian dijadikan sebagai pola pemerintahan yang baik (2Taw. 11:17), di mana raja-raja dikatakan telah bertindak dengan baik apabila *mereka hidup mengikuti jejak Daud dan Salomo.* Akan tetapi, meski kita mempunyai segala alasan ini untuk berharap bahwa Salomo bertobat dan mendapatkan belas kasihan, namun Roh Kudus tidak memandang pantas untuk menuliskan tentang pemulihan Salomo, tetapi membiarkannya diliputi keraguan, sebagai peringatan bagi orang lain supaya tidak berdosa dengan berpikir nanti akan bertobat, karena hanyalah merupakan suatu kemungkinan apakah *Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat*. Atau, bila Allah memang memberi mereka kesempatan untuk bertobat, hanya suatu kemungkinan apakah Dia akan memberikan bukti akan pertobatan itu kepada mereka atau

orang lain. Para pendosa besar bisa saja insaf dan memperoleh kebaikan dari pertobatan mereka, namun tidak mendapat penghiburan dan pujian dari pertobatan itu. Kesalahan bisa saja dihapuskan, namun tidak demikian dengan celanya.

Seteru-seteru Salomo
(11:14-25)

14 Kemudian TUHAN membangkitkan seorang lawan Salomo, yakni Hadad,
orang Edom; ia dari keturunan raja Edom. 15 Sesudah Daud memukul kalah
orang Edom, maka panglima Yoab pergi menguburkan orang-orang yang mati
terbunuh, lalu menewaskan semua laki-laki di Edom; 16 enam bulan lamanya
Yoab diam di sana dengan seluruh Israel, sampai dilenyapkannya semua
laki-laki di Edom. 17 Tetapi Hadad melarikan diri bersama-sama dengan bebe-
rapa orang Edom dari pegawai-pegawai ayahnya, dan mengungsi ke Mesir;
adapun Hadad itu masih sangat muda. 18 Mereka berangkat dari Midian, lalu
sampai ke Paran; mereka membawa beberapa orang dari Paran, lalu mereka
sampai ke Mesir kepada Firaun, raja Mesir. Ia ini memberikan rumah kepada
Hadad, menentukan belanjanya dan menyerahkan sebidang tanah kepada-
nya. 19 Hadad demikian disayangi Firaun, sehingga diberikannya kepadanya
seorang isteri, yakni adik isterinya sendiri, adik permaisuri Tahpenes. 20 Lalu
adik Tahpenes itu melahirkan baginya seorang anak laki-laki, Genubat
namanya, dan Tahpenes menyapih dia di istana Firaun, sehingga Genubat
ada di istana Firaun di tengah-tengah anak-anak Firaun sendiri. 21 Ketika
didengar Hadad di Mesir, bahwa Daud telah mendapat perhentian bersama-
sama dengan nenek moyangnya dan bahwa panglima Yoab sudah mati juga,
maka berkatalah Hadad kepada Firaun: "Biarkanlah aku pergi ke negeriku."
22 Lalu bertanyalah Firaun kepadanya: "Tetapi kekurangan apakah engkau
padaku ini, maka engkau tiba-tiba berniat pergi ke negerimu?" Jawabnya:
"Aku tidak kekurangan apa pun, namun demikian, biarkanlah juga aku
pergi." 23 Allah membangkitkan pula seorang lawan Salomo, yakni Rezon bin
Elyada, yang telah melarikan diri dari tuannya, yakni Hadadezer, raja Zoba.
24 Ia mengumpulkan orang-orang, lalu menjadi kepala gerombolan. Ketika
Daud hendak membunuh mereka, maka pergilah mereka ke Damsyik;
mereka diam di sana dan di situlah mereka mengangkat Rezon menjadi raja.
25 Dialah yang menjadi lawan Israel sepanjang umur Salomo; ia mendatang-
kan malapetaka sama seperti Hadad. Ia muak akan orang Israel dan menjadi
raja atas Aram.

Selama Salomo tetap dekat dengan Allah dan setia menjalankan kewajibannya, *tidak ada lawan dan tidak ada malapetaka menimpanya* (5:4), tidak ada yang mengganggu atau mengusiknya sedikit pun. Akan tetapi, dalam perikop ini kita membaca mengenai dua seteru yang bangkit melawan Salomo, orang-orang yang tidak patut diperhitungkan, yang sesungguhnya tidak bisa berbuat apa pun yang layak diperhatikan seandainya Salomo tidak terlebih dulu menjadi-

kan Allah seterunya. Celaka apa yang dapat diperbuat Hadad atau Rezon terhadap seorang raja yang begitu agung dan berkuasa seperti Salomo, andai kata ia tidak, oleh dosa, menjadikan dirinya sendiri hina dan lemah? Dan baru pada saat itulah orang-orang kecil itu mengancam dan menghinanya. Jika Allah di pihak kita, kita tidak perlu takut terhadap seteru yang paling hebat sekalipun. Akan tetapi, apabila Allah melawan kita, Dia dapat membuat kita ketakutan terhadap lawan yang paling kecil sekalipun, dan bahkan belalang pun akan mendatangkan susah payah. Amatilah,

I. Kedua seteru yang dibangkitkan Allah ini (ay. 14, 23). Walau mereka sendiri digerakkan oleh hasrat untuk berkuasa atau membalas dendam, Allah memakai mereka untuk melaksanakan rencana-Nya memperbaiki kesalahan Salomo. Hukuman utama yang diancamkan Allah ditunda, yakni dikoyakkannya kerajaan Israel dari Salomo, tetapi Salomo sendiri dibuat menderita kesakitan oleh tongkat pemukul, untuk lebih merendahkannya lagi. Perhatikanlah, siapa pun lawan kita, dalam cara apa pun, kita harus memperhatikan adanya tangan Allah yang menggerakkan mereka untuk menjadi lawan kita, seperti ketika Allah menetapkan Simei untuk mengutuki Daud. Kita harus melihat di balik permasalahan yang kita alami, siapa yang telah mengizinkannya terjadi, dan harus mendengar pengaduan Tuhan di dalamnya.

II. Kedua seteru ini mempunyai permusuhan terhadap Salomo dan Israel yang bermula pada masa Daud, dan pada penaklukan-penaklukannya atas kedua negeri mereka masing-masing (ay. 15, 24). Salomo menikmati kebaikan dan keuntungan dari keberhasilan-keberhasilan ayahnya, baik dalam perluasan wilayah kekuasaannya maupun dalam pertambahan harta bendanya, dan sesungguhnya tidak akan pernah mengalami hal lain selain dari kebaikan dan keuntungan itu andai kata ia tetap dekat dengan Allah. Akan tetapi, sekarang ia menghadapi kejahatan-kejahatan yang mengimbangi keuntungan-keuntungan itu, dan kenyataan bahwa Daud telah menciptakan bagi dirinya sendiri seteru-seteru yang menjadi duri yang menusuk lambungnya. Barang siapa terlalu mudah menyulut amarah orang lain, harus mempertimbangkan bahwa amarah itu mungkin akan diingat pada waktu yang akan datang dan dibalaskan berkali-kali lipat kepada keturunan mere-

ka. Karena mempunyai begitu sedikit teman di dunia ini, berhikmatlah bagi kita untuk tidak menciptakan seteru-seteru bagi diri kita sendiri lebih daripada yang seharusnya.

1. Hadad, orang Edom, adalah seteru Salomo. Tidak disampaikan kepada kita apa yang diperbuat Hadad ini terhadap Salomo, atau bagaimana caranya ia mengusik sang raja, selain secara umum dikatakan bahwa ia merupakan seteru Salomo. Akan tetapi, kepada kita disampaikan,

   (1) Apa yang memicu Hadad untuk menaruh dendam terhadap Salomo. Daud telah menaklukkan Edom (2Sam. 8:14). Yoab telah menewaskan semua laki-laki Edom dengan pedang (ay. 15-16). Hukuman mati yang mengerikan telah dilaksanakan oleh Yoab, untuk membalaskan kepada Edom pertikaiannya di masa lalu dengan Israel, namun mungkin dengan cara yang terlalu kejam. Dari pembantaian besar-besaran ini, sementara Yoab sedang mengubur orang-orang yang tewas terbunuh karena ia tidak meninggalkan seorang Edom pun tetap hidup untuk menguburkan mereka, sedangkan jenazah-jenazah mereka ini harus dikubur, sebab jika tidak, akan merepotkan negeri Israel (Yeh. 39:12), Hadad, seorang keturunan keluarga kerajaan Edom, yang pada waktu itu hanyalah seorang anak kecil, diselamatkan dan dijaga baik-baik oleh sejumlah pelayan raja, lalu dibawa ke Mesir (ay. 17). Di dalam perjalanan mereka berhenti, pertama-tama di Midian, lalu di Paran, dan di sana mereka menambahkan sejumlah orang ke dalam rombongan mereka, bukan untuk berperang atau memaksakan jalan masuk bagi mereka, tetapi untuk membantu mereka, supaya tuan muda mereka dapat masuk ke Mesir dengan segenap rombongan yang sesuai dengan kedudukannya. Di Mesir, Hadad dengan penuh kasih dilindungi dan dijamu oleh Firaun, sebagai seorang putra raja yang menderita. Ia dipelihara dengan baik, dan begitu disayang Firaun, sehingga dengan berjalannya waktu, ia pun menikahi adik permaisuri Firaun (ay. 19). Dan melalui istrinya, ia mempunyai seorang anak, yang sungguh dikasihi sang permaisuri sehingga dibesarkannya anak itu di dalam istana Firaun, di antara anak-anak raja.

(2) Apa yang memampukan Hadad untuk berbuat kejahatan terhadap Salomo. Setelah kematian Daud dan Yoab, Hadad kembali ke negeri asalnya, dan di sana tampaknya ia menetap dan tinggal diam, selama Salomo terus bertindak bijaksana dan waspada bagi kesejahteraan masyarakat. Tetapi dari sana Hadad berkesempatan untuk melancarkan sejumlah serangan terhadap Israel, ketika Salomo menjadi semakin tidak peduli terhadap perkara-perkara rakyat, tidak siaga, dan telah kehilangan perlindungan ilahi. Hal itu terjadi karena Salomo telah berdosa dan meninggalkan hikmatnya, sama seperti Simson dengan kekuatannya dan dengan cara yang sama. Tidak disampaikan kepada kita huru-hara seperti apa yang ditimpakan Hadad terhadap Salomo, tetapi hanya betapa dengan berat hati Firaun berpisah dengan Hadad, dan betapa Firaun sungguh-sungguh meminta agar Hadad tetap tinggal (ay. 22): *Kekurangan apakah engkau padaku ini?* "Tidak ada," jawab Hadad, "tetapi biarkanlah aku pergi ke negeriku sendiri, langit tempatku berasal, tanah airku." Petrus Martir memberikan perenungan yang saleh mengenai hal ini: "Sorga adalah rumah kita, dan kita harus menjaga rasa kasih yang kudus terhadap tempat itu, dan rindu untuk pergi ke sana, bahkan ketika dunia, tempat pengasingan kita, tersenyum dengan sangat indahnya kepada kita." Adakah dunia bertanya, kekurangan apakah engkau, sehingga engkau sungguh ingin pergi? Kita dapat menjawab, "Tidak kekurangan apa-apa, sejauh apa yang dapat diperbuat dunia bagi kita. Tetapi marilah kita tetap pergi ke sorga, tempat harapan, kehormatan, dan harta kita berada."

2. Rezon, orang Aram, adalah seteru Salomo yang lain. Pada waktu Daud menaklukkan orang Aram, Rezon memimpin orang-orang yang masih tersisa, lalu bertahan hidup dengan merampas dan merampok, sampai Salomo menjadi lengah. Baru pada saat itu Rezon menduduki Damsyik dan memerintah di sana (ay. 24) serta segenap negeri di sekelilingnya (ay. 25). Lalu ia menimbulkan berbagai masalah bagi Israel, mungkin bekerja sama dengan Hadad, sepanjang umur Salomo yaitu, setelah kemurtadannya. Atau ia menjadi lawan Israel selama masa pemerintahan Salomo, dan dalam setiap kesempatan melam-

piaskan segala kebenciannya yang tanpa daya pada waktu itu kepada Israel. Tetapi sampai Salomo memberontak, yakni ketika pertahanannya telah meninggalkannya, Rezon tidak dapat berbuat kejahatan apa pun terhadap mereka. Dikatakan bahwa Rezon ini *muak akan orang Israel.* Raja-raja lain mengasihi dan mengagumi Israel serta Salomo, dan berusaha bersahabat dengan mereka, tetapi di sini ada seorang raja yang muak terhadap mereka. Para raja serta insan termulia dan terbaik sekalipun, betapa pun mereka dihormati oleh sebagian besar orang, mungkin tetap akan dibenci dan tidak disukai oleh sejumlah orang.

Pengangkatan Yerobeam sebagai Raja Dinubuatkan (11:26-40)

26 Juga Yerobeam bin Nebat, seorang Efraim dari Zereda, seorang pegawai
Salomo, nama ibunya Zerua, seorang janda, memberontak terhadap raja.
27 Inilah alasannya, mengapa ia memberontak terhadap raja: Salomo mendirikan Milo, dan ia menutup tembusan tembok kota Daud, ayahnya. 28 Yerobeam adalah seorang tangkas; ketika Salomo melihat, bahwa orang muda itu seorang yang rajin bekerja, maka ditempatkannyalah dia mengawasi semua pekerja wajib dari keturunan Yusuf. 29 Pada waktu itu, ketika Yerobeam keluar dari Yerusalem, nabi Ahia, orang Silo itu, mendatangi dia di jalan dengan berselubungkan kain baru. Dan hanya mereka berdua ada di padang.
30 Ahia memegang kain baru yang di badannya, lalu dikoyakkannya menjadi dua belas koyakan; 31 dan ia berkata kepada Yerobeam: "Ambillah bagimu sepuluh koyakan, sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sesungguhnya Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari tangan Salomo dan akan memberikan kepadamu sepuluh suku. 32 Tetapi satu suku akan tetap padanya oleh karena hamba-Ku Daud dan oleh karena Yerusalem, kota yang Kupilih itu dari segala suku Israel. 33 Sebabnya ialah karena ia telah meninggalkan Aku dan sujud menyembah kepada Asytoret, dewi orang Sidon, kepada Kamos, allah orang Moab dan kepada Milkom, allah bani Amon, dan ia tidak hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dengan melakukan apa yang benar di mata-Ku dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan dan peraturan-Ku, seperti Daud, ayahnya. 34 Bukan dari tangannya akan Kuambil seluruh kerajaan itu; Aku akan membiarkan dia tetap menjadi raja seumur hidupnya, oleh karena hamba-Ku Daud yang telah Kupilih dan yang tetap mengikuti segala perintah dan ketetapan-Ku. 35 Tetapi dari tangan anaknyalah Aku akan mengambil kerajaan itu dan akan memberikannya kepadamu, yakni sepuluh suku. 36 Dan kepada anaknya akan Kuberikan satu suku, supaya hamba-Ku Daud selalu mempunyai keturunan di hadapan-Ku di Yerusalem, kota yang Kupilih bagi-Ku supaya nama-Ku tinggal di sana. 37 Maka engkau ini akan Kuambil, supaya engkau memerintah atas segala yang dikehendaki hatimu dan menjadi raja atas Israel. 38 Dan jika engkau mendengarkan segala yang Kuperintahkan kepadamu dan hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dan melakukan apa yang benar di mata-Ku dengan tetap mengikuti segala ketetapan dan perintah-Ku seperti yang telah dilakukan oleh hamba-Ku Daud, maka Aku akan menyertai engkau dan Aku akan membangunkan bagimu

suatu keluarga yang teguh seperti yang Kubangunkan bagi Daud, dan Aku akan memberikan orang Israel kepadamu. 39 Dan untuk itu Aku akan merendahkan keturunan Daud, tetapi bukan untuk selamanya." 40 Lalu Salomo berikhtiar membunuh Yerobeam, tetapi Yerobeam bangkit dan melarikan diri ke Mesir, kepada Sisak, raja Mesir, dan di Mesirlah ia tinggal sampai Salomo mati.

Dalam perikop ini, kita mendapati kali pertama nama yang keji itu disebut, yaitu *Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel berdosa.* Di sini Yerobeam dibawa ke atas panggung sebagai seteru Salomo, yang dengan jelas telah diberi tahu Allah (ay. 11) bahwa Dia akan memberikan sebagian besar dari kerajaannya kepada hambanya, dan Yerobeamlah hamba itu. Di sini kita mendapati penjelasan tentang,

I. Garis keturunan Yerobeam (ay. 26). Dia berasal dari suku Efraim, yang mendapat kehormatan setelah suku Yehuda. Ibunya adalah seorang janda, yang oleh penyelenggaraan Allah telah menerima ganti dari kehilangan seorang suami dengan keberadaan seorang anak laki-laki yang giat dan terampil. Dan dapat kita duga, menjadi tulang punggung serta sumber penghiburan yang luar biasa baginya.

II. Pengangkatan Yerobeam. Ketika Salomo mempunyai pekerjaan yang harus dilakukan, berhikmatlah bagi dia untuk mempekerjakan orang-orang yang tepat di dalamnya. Ia mengamati bahwa Yerobeam adalah seorang pemuda yang sungguh rajin bekerja, seseorang yang peduli terhadap urusannya, menikmati pekerjaannya, dan mengerjakannya dengan segenap kekuatannya. Oleh sebab itu, Salomo pun perlahan-lahan mengangkat Yerobeam, sehingga pada akhirnya ia menjadikannya penanggung jawab atas dua suku Efraim dan Manasye. Atau mungkin Salomo menempatkannya ke dalam kedudukan yang setara dengan wakil raja atas kedua daerah tersebut, karena ia menjadi pengawas atas tanggungan, atau upeti, yaitu tanggungan baik dalam bentuk pajak maupun tentara dari kaum keluarga Yusuf. Perhatikanlah, ketekunan adalah jalan untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi. *Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam pekerjaannya,* yang mau bersusah payah dan terus bertekun menjalaninya? *Di hadapan raja-raja* ia akan berdiri, dan tidak selalu berada setara dengan orang-orang yang hina. Cermatilah perbeda-

an antara Daud dan pendahulu serta penerusnya. Ketika Saul melihat *orang gagah perkasa, dikumpulkannya* orang itu *kepadanya* (1Sam. 14:52), sementara ketika Salomo melihat seorang yang *rajin bekerja,* diangkatnyalah orang itu. Tetapi *mata* Daud *tertuju kepada orang-orang yang setiawan di negeri*, supaya mereka dapat *diam bersama-sama dengannya.* Jika Daud melihat seorang yang saleh, ia akan mengangkatnya, karena ia sendiri adalah seseorang yang berkenan di hati Allah, yang *wajah-Nya memandang orang yang tulus.*

III. Ditetapkannya Yerobeam untuk memerintah atas sepuluh suku Israel setelah kematian Salomo. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Yerobeam sendiri bersekongkol melawan Salomo dan berencana merebut takhta kerajaan, bahwa ia adalah seorang yang suka rusuh dan berhasrat untuk berkuasa. Orang Yahudi berkata bahwa pada waktu Yerobeam dipekerjakan oleh Salomo untuk membangun Milo, ia mengambil kesempatan unuk mencela Salomo sebagai orang yang suka menindas kaumnya, dan dengan demikian menanamkan ke dalam pikiran kaumnya itu suatu gagasan yang akan merenggangkan hubungan mereka dengan pemerintahan Salomo. Jelas bahwa Yerobeam tidak mungkin dapat berbicara banyak mengenai gagasan tersebut, karena Salomo pasti akan segera mengetahuinya, dan hal itu akan mencegah pengangkatannya. Akan tetapi, tersirat dengan jelas bahwa gagasan ini ada di dalam benak Yerobeam, karena sang nabi berkata kepadanya (ay. 37), *engkau akan memerintah atas segala yang dikehendaki hatimu.* Namun demikian, inilah *alasan,* atau lebih tepatnya *cerita*, tentang pemberontakannya terhadap sang raja: Salomo menjadikannya pemimpin atas suku-suku Yusuf, dan, sedang ia akan mengambil kedudukannya di pemerintahan, ia diberi tahu oleh seorang nabi dalam nama Allah bahwa ia akan menjadi raja. Hal ini membesarkan hatinya untuk mengincar tempat yang tinggi, dan pada sejumlah kesempatan untuk menentang raja dan mengusiknya.

1. Sang nabi yang menjadi penyampai firman ini adalah *Ahia orang Silo.* Kita akan membaca kembali tentang nabi ini (14:2). Tampaknya Silo tidak sepenuhnya ditinggalkan dan dilupakan Allah, karena kota itu, untuk mengingat hari-harinya di masa lampau, diberkati dengan adanya seorang nabi. Ahia menyam-

paikan pesannya kepada Yerobeam di tengah perjalanan, kemungkinan setelah hamba-hambanya diperintahkan untuk meninggalkan mereka, seperti dalam kejadian serupa (1Sam. 9:27), pada waktu Samuel menyampaikan pesannya kepada Saul. Firman Allah tidak menjadi kurang kudus dan kurang pasti meski disampaikan kepada Yerobeam secara tersembunyi seperti itu, mungkin di pinggir jalan.

2. Tanda yang dipakai untuk menyampaikan pesan tersebut kepada Yerobeam adalah dengan mengoyakkan sehelai kain menjadi dua belas bagian, dan memberikan sepuluhnya kepada Yerobeam (ay. 30-31). Tidak jelas apakah kain itu adalah milik Yerobeam, seperti yang diyakini banyak orang, atau milik Ahia, yang lebih besar kemungkinannya: *Dia* yakni, sang nabi, *berselubungkan kain baru,* dengan tujuan supaya dapat memberikan sebuah tanda kepada Yerobeam dengan menggunakan kain itu. Pengoyakan kerajaan Israel dari Saul dilambangkan dengan pengoyakan jubah Samuel, bukan jubah Saul (1Sam. 15:27-28). Dan jauh lebih bermakna untuk memberikan kepada Yerobeam sepuluh bagian dari kain yang sebelumnya bukan miliknya daripada memberikan kepadanya kain yang memang miliknya. Nabi-nabi, baik yang benar maupun yang palsu, mempergunakan tanda-tanda seperti ini, bahkan di dalam Perjanjian Baru, seperti yang dilakukan Agabus (Kis. 21:10-11).
3. Pesan itu sendiri, yang sangat terperinci,
   (1) Ahia meyakinkan Yerobeam bahwa ia akan menjadi raja atas sepuluh dari dua belas suku Israel (ay. 31). Kehinaan dari garis keturunan dan pekerjaannya tidak akan menjadi halangan bagi pengangkatannya, apabila Allah Israel berfirman, yang oleh-Nya para raja memerintah, *Aku akan memberikan kepadamu sepuluh suku.*
   (2) Ahia menyampaikan alasannya kepada Yerobeam, yakni bukan karena wataknya yang baik atau karena ia layak mendapatkannya, tetapi untuk menghukum kemurtadan Salomo: "Karena Salomo, dan keluarganya, serta banyak orang yang besertanya, *telah meninggalkan Aku dan sujud menyembah kepada allah-allah lain*" (ay. 33). Itu terjadi karena mereka telah berbuat jahat, bukan karena Yerobeam mungkin akan berbuat lebih baik. Demikianlah Israel

harus mengetahui, bahwa bukan *karena jasa-jasa* merekalah mereka dijadikan penguasa atas Kanaan, melainkan karena kefasikan orang Kanaan (Ul. 9:4). Yerobeam tidak layak menerima kedudukan yang sebaik itu, tetapi Israel layak menerima seorang raja yang seburuk itu. Dengan mengatakan kepada Yerobeam bahwa alasan mengapa Allah mengoyakkan kerajaan Israel dari kaum keluarga Salomo adalah karena mereka telah meninggalkan-Nya, Ahia memperingatkan Yerobeam supaya tidak berbuat dosa dan kehilangan kedudukannya dengan cara serupa.

(3) Ahia membatasi harapan Yerobeam hanya pada sepuluh suku, dan itu pun nanti setelah Salomo mati, supaya jangan sampai ia berniat menguasai seluruh suku dan langsung mengusik pemerintahan Salomo. Yerobeam diberi tahu di sini,

[1] Bahwa dua suku, yang di sini dituliskan *satu suku,* karena suku Benyamin yang kecil boleh dikatakan terhilang di antara ribuan orang suku Yehuda, akan tetap menjadi milik kaum keluarga Daud, sehingga ia tidak pernah boleh berupaya menguasai mereka. *Satu suku akan tetap padanya* (ay. 32), dan lagi (ay. 36, KJV), *supaya Daud selalu mempunyai pelita*, artinya, sebuah nama dan kenangan yang bersinar (Mzm. 132:17), dan kaum keluarganya, sebagai sebuah keluarga kerajaan, tidak punah. Yerobeam tidak boleh berpikir bahwa Daud telah ditolak, seperti halnya Saul. Tidak, Allah tidak akan mencabut kasih setianya dari Daud, seperti yang telah diperbuat-Nya terhadap Saul. Kaum keluarga Daud harus disokong dan dijaga nama baiknya, demi semuanya ini, karena dari sanalah akan bangkit Sang Mesias. *Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat.*

[2] Bahwa Salomo harus tetap menduduki takhta kerajaan seumur hidupnya (ay. 34-35). Oleh karena itu, Yerobeam tidak boleh berusaha menggulingkan takhtanya, tetapi harus menanti dengan sabar sampai saatnya tiba. Salomo akan tetap menjadi *raja seumur hidupnya,* bukan karena dirinya sendiri, ia telah kehilangan mahkotanya bagi keadilan Allah, melainkan *oleh karena*

hamba-ku Daud, karena ia *tetap mengikuti segala perintah-Ku.* Anak-anak yang tidak berjalan mengikuti jejak orangtua mereka kerap kali, kendati demikian, lebih berhasil di dunia ini oleh karena kesalehan orangtua mereka yang baik.

(4) Ahia membuat Yerobeam memahami bahwa keberhasilannya akan bergantung pada kelakuan baiknya. Pemberian mahkota kerajaan akan berlaku *quamdiu se bene gesserit – selama kelakuan yang baik.* "Jika engkau *melakukan apa yang benar di mata-Ku, Aku akan membangunkan bagimu suatu keluarga yang teguh*, dan bukan dengan cara lain" (ay. 38). Hal ini menunjukkan bahwa, apabila Yerobeam meninggalkan Allah, bahkan pengangkatannya ke takhta kerajaan akan menjatuhkan keluarganya di dalam debu pada waktunya, sementara keturunan Daud, meski menderita, tidak akan menderita selamanya (ay. 39). Sebaliknya, keturunan Daud akan kembali bertumbuh, seperti yang terjadi pada sejumlah raja Yehuda yang tersohor, yang memerintah dalam kemuliaan sementara kaum keluarga Yeroboam musnah.

IV. Pelarian Yerobeam ke Mesir (ay. 40). Entah bagaimana caranya, Salomo pada akhirnya mengetahui semua ini, kemungkinan dari ucapan Yerobeam sendiri. Yerobeam tidak bisa menyembunyikannya seperti Saul, tidak pula dapat menjaga perkataannya. Andai kata Yerobeam sanggup menahan mulutnya, ia bisa saja tinggal di negerinya, dan bersiap-siap di sana untuk menerima pengangkatannya yang akan datang. Akan tetapi, setelah rencana Yerobeam tersebut ketahuan,

1. Salomo dengan bodohnya berusaha membunuh penerusnya itu. Bukankah ia telah mengajar orang lain bahwa, apa pun rancangan yang ada di hati manusia, *keputusan TUHANlah yang terlaksana?* Namun demikian, adakah ia sendiri menganggap dirinya mampu menggagalkan keputusan itu?
2. Yerobeam dengan bijaksananya menarik diri ke Mesir. Meski janji Allah akan membuatnya aman di mana pun ia berada, namun ia mau menggunakan segala cara untuk menyelamatkan dirinya, dan bersedia hidup tersembunyi di dalam peng-

asingan selama beberapa saat, karena ia yakin bahwa pada akhirnya ia akan menerima kerajaan. Masa kita tidak mau berbuat demikian, padahal kita memiliki kerajaan yang lebih baik yang disediakan bagi kita?

Kematian Salomo
(11:41-43)

41 Selebihnya dari riwayat Salomo dan segala yang dilakukannya dan
hikmatnya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab riwayat Salomo?
42 Lamanya Salomo memerintah di Yerusalem atas seluruh Israel ialah empat
puluh tahun. 43 Kemudian Salomo mendapat perhentian bersama-sama
dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di kota Daud, ayahnya. Maka
Rehabeam, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Dalam perikop ini, kita mendapati penutup dari kisah Salomo, dan di dalamnya,

1. Tertulis sebuah rujukan pada sebuah riwayat Salomo yang lain, yang pada masa itu masih tersedia, tetapi (karena tidak diilhamkan Allah) kemudian lenyap, yakni *kitab riwayat Salomo* (ay. 41). Kitab ini kemungkinan ditulis oleh seorang ahli penanggalan atau penulis sejarah, yang dipekerjakan Salomo untuk menuliskan riwayat dirinya. Dan dari kitab ini, penulis Kitab Suci mengutip apa yang dipandang pantas oleh Allah untuk disampaikan kepada jemaat.
2. Terdapat sebuah ringkasan tentang tahun-tahun pemerintahan Salomo (ay. 42): *Salomo memerintah di Yerusalem,* tidak seperti ayahnya, yang untuk sebagian waktunya memerintah di Hebron dan sebagian lagi di Yerusalem, *atas seluruh Israel,* tidak seperti anaknya, dan ayahnya pada awal masa pemerintahannya, yakni hanya atas Yehuda, selama *empat puluh tahun.* Lama masa pemerintahannya sama dengan lama masa pemerintahan ayahnya, tetapi tidak demikian dengan masa hidupnya. Dosa telah memendekkan umur Salomo.
3. Kematian dan pemakaman Salomo, dan siapa yang menjadi penerusnya (ay. 43).
   (1) Salomo mengikuti ayahnya ke liang kubur, mendapat perhentian bersama-sama dengan mereka, dan dimakamkan di tempat pemakaman Daud, dengan upacara penghormatan tentunya.

(2) Anaknya mengikutinya ke takhta kerajaan. Demikianlah liang-liang kubur dipenuhi oleh angkatan-angkatan yang berlalu, dan rumah-rumah dipenuhi oleh angkatan-angkatan yang bertumbuh. Sama seperti dunia orang mati berteriak, "Untukku, untukku," demikian pula negeri tidak akan pernah hilang karena kekosongan ahli waris.

PASAL 12



Kemuliaan kerajaan Israel mencapai puncak dan kesempurnaannya dalam kepemimpinan Salomo. Sangat lama untuk mencapai puncak kemuliaan itu, namun kemuliaan itu segera merosot, dan mulai tenggelam dan layu tepat pada masa pemerintahan selanjutnya, seperti yang kita temukan pada pasal ini, di mana kita mendapati kerajaan itu terbagi. Dan dengan demikian menjadi lemah dan kecil dibandingkan dengan sebelumnya. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Naiknya Rehabeam ke atas takhta dan kembalinya Yerobeam dari Mesir (ay. 1-2).
II. Permohonan rakyat kepada Rehabeam untuk menangani keluhan-keluhan mereka, dan jawaban kasar yang ia berikan kepada mereka, dengan mengikuti saran para penasihatnya yang muda-muda (ay. 3-15).
III. Pemberontakan kesepuluh suku sebagai akibatnya, dan pengangkatan Yerobeam oleh mereka (ay. 16-20).
IV. Usaha Rehabeam memerangi kesepuluh suku dan larangan yang diberikan Allah atas usaha itu (ay. 21-24).
V. Yerobeam mendirikan pemerintahannya di atas penyembahan berhala (ay. 25-33). Demikianlah Yehuda menjadi lemah, karena ditinggalkan saudara-saudara mereka, dan orang Israel menjadi lemah, karena meninggalkan rumah TUHAN.

Kebodohan Rehabeam
(12:1-15)

[1] Kemudian Rehabeam pergi ke Sikhem, sebab seluruh Israel telah datang ke
Sikhem untuk menobatkan dia menjadi raja. [2] Segera sesudah hal itu kede-

ngaran kepada Yerobeam bin Nebat – pada waktu itu dia masih ada di Mesir, sebab ia melarikan diri ke sana dari hadapan raja Salomo – maka kembalilah ia dari Mesir. 3 Orang menyuruh memanggil dia, lalu datanglah Yerobeam dengan segenap jemaah Israel dan berkata kepada Rehabeam: 4 "Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, maka sekarang ringankanlah pekerjaan yang sukar yang dibebankan ayahmu dan tanggungan yang berat yang dipikulkannya kepada kami, supaya kami menjadi hambamu." 5 Tetapi ia menjawab mereka: "Pergilah sampai lusa, kemudian kembalilah kepadaku." Lalu pergilah rakyat itu. 6 Sesudah itu Rehabeam meminta nasihat dari para tua-tua yang selama hidup Salomo mendampingi Salomo, ayahnya, katanya: "Apakah nasihatmu untuk menjawab rakyat itu?" 7 Mereka berkata: "Jika hari ini engkau mau menjadi hamba rakyat, mau mengabdi kepada mereka dan menjawab mereka dengan kata-kata yang baik, maka mereka menjadi hamba-hambamu sepanjang waktu." 8 Tetapi ia mengabaikan nasihat yang diberikan para tua-tua itu, lalu ia meminta nasihat kepada orang-orang muda yang sebaya dengan dia dan yang mendampinginya, 9 katanya kepada mereka: "Apakah nasihatmu, supaya kita dapat menjawab rakyat yang mengatakan kepadaku: Ringankanlah tanggungan yang dipikulkan kepada kami oleh ayahmu?" 10 Lalu orang-orang muda yang sebaya dengan dia itu berkata: "Beginilah harus kaukatakan kepada rakyat yang telah berkata kepadamu: Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, tetapi engkau ini, berilah keringanan kepada kami – beginilah harus kaukatakan kepada mereka: Kelingkingku lebih besar dari pada pinggang ayahku! 11 Maka sekarang, ayahku telah membebankan kepada kamu tanggungan yang berat, tetapi aku akan menambah tanggungan kamu; ayahku telah menghajar kamu dengan cambuk, tetapi aku akan menghajar kamu dengan cambuk yang berduri besi." 12 Pada hari lusanya datanglah Yerobeam dengan segenap rakyat kepada Rehabeam, seperti yang dikatakan raja: "Kembalilah kepadaku pada hari lusa." 13 Raja menjawab rakyat itu dengan keras; ia telah mengabaikan nasihat yang diberikan para tua-tua kepadanya; 14 ia mengatakan kepada mereka menurut nasihat orang-orang muda: "Ayahku telah memberatkan tanggungan kamu, tetapi aku akan menambah tanggunganmu itu; ayahku telah menghajar kamu dengan cambuk, tetapi aku akan menghajar kamu dengan cambuk yang berduri besi." 15 Jadi raja tidak mendengarkan permintaan rakyat, sebab hal itu merupakan perubahan yang disebabkan TUHAN, supaya TUHAN menepati firman yang diucapkan-Nya dengan perantaraan Ahia, orang Silo, kepada Yerobeam bin Nebat.

Salomo memiliki seribu istri dan gundik, namun kita hanya mendapati satu anak laki-laki untuk meneruskan namanya, dan ia adalah seorang yang bodoh. Dikatakan bahwa, *mereka akan bersundal tetapi tidak menjadi banyak* (Hos. 4:10). Dosa adalah cara yang buruk untuk membangun sebuah keluarga. Rehabeam adalah anak laki-laki dari orang yang paling bijaksana, namun ia tidak mewarisi kebijaksanaan ayahnya, dan dengan begitu tidak ada gunanya ia mewarisi takhta ayahnya. Baik hikmat maupun anugerah ilahi tidak menurun kepada darah daging. Salomo menjadi raja pada umur yang sangat muda, namun pada umur itu ia adalah seorang yang bijak. Rehabeam menjadi raja pada umur empat puluh tahun, ketika orang menjadi bijak kalaupun mereka mampu, namun pada umur itu ia bodoh.

Hikmat tidak datang karena umur, tidak juga diperoleh melalui banyaknya jumlah tahun, ataupun keuntungan mengenyam pendidikan. Istana Salomo adalah pasar hikmat dan tempat berkumpulnya para cendekiawan, dan Rehabeam menjadi anak kesayangan di istana itu. Namun demikian, semua itu tidak cukup untuk membuatnya menjadi orang yang bijak. *Kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat*. Tidak ada penolakan ketika Rehabeam menjadi penerus takhta kerajaan. Setelah kematian ayahnya, ia segera dinobatkan sebagai raja. Akan tetapi,

I. Rakyat hendak mengadakan perundingan dengannya di Sikhem, dan Rehabeam bersedia menemui mereka di sana.
    1. Mereka mengaku hendak menjadikannya raja, namun mereka sebenarnya berencana untuk membatalkannya menjadi raja. Mereka mengadakan upacara penobatan untuknya secara terbuka di tempat lain selain kota Daud, supaya ia tidak terlihat sebagai raja atas Yehuda saja. Mereka sepuluh kali lebih berhak atas dirinya, dan ingin membuatnya berada di antara mereka untuk sekali saja, supaya mereka dapat mengakui haknya sebagai raja.
    2. Tempat yang dipilih itu memberikan pertanda yang kurang baik: di *Sikhem*, di mana Abimelekh menjadikan dirinya raja (Hak. 9). Namun, tempat itu juga dikenal sebagai tempat berkumpulnya semua suku dan para pemimpin Israel (Yos. 24:1). Rehabeam, dapat kita duga, mengetahui ancaman itu, bahwa kerajaan itu akan dikoyakkan darinya, dan ia berharap untuk mencegahnya dengan pergi ke Sikhem dan berunding dengan kesepuluh suku di sana. Namun, ini terbukti sebagai tindakan yang paling tidak bijak yang dapat dilakukannya, dan mempercepat perpecahan kerajaan itu.

II. Para perwakilan suku-suku tersebut menyampaikan maksud mereka kepada Rehabeam, dengan memohon untuk diringankan dari pajak yang memberatkan mereka. Setelah pertemuan itu ditentukan, mereka menyuruh orang memanggil Yerobeam dari Mesir untuk datang dan menjadi orang yang berbicara mewakili mereka. Hal ini sebenarnya tidak perlu mereka lakukan. Yerobeam mengetahui apa yang dirancangkan Allah baginya, dan akan datang

walaupun tidak diminta, sebab sekaranglah waktu baginya untuk bersiap mendapatkan mahkota yang dijanjikan. Dalam permohonan mereka,

1. Mereka mengeluhkan masa pemerintahan sebelumnya: *Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami* (ay. 4). Mereka tidak mengeluhkan penyembahan berhala dan pemberontakan yang dilakukan ayahnya terhadap Allah. Apa yang sesungguhnya merupakan keluhan terbesar dari semuanya bukanlah apa-apa bagi mereka. Begitu tidak peduli dan tidak acuhnya mereka akan perkara-perkara agama, seakan-akan Allah atau Molokh sama saja, selama mereka dapat hidup dengan mudah dan tidak membayar pajak. Namun keluhan itu tidak berdasar dan tidak adil. Tidak pernah ada rakyat yang hidup dengan lebih mudah, atau dalam kelimpahan yang luar biasa, seperti mereka. Adakah mereka membayar pajak? Pajak itu digunakan untuk memperkuat dan mempermegah kerajaan mereka. Walaupun bangunan-bangunan Salomo menguras uang mereka, namun bangunan-bangunan itu tidak menguras darah mereka, tidak seperti peperangan. Adakah banyak tangan bekerja keras untuk mengerjakannya? Itu bukanlah tangan orang-orang Israel. Adakah pajak itu menjadi sebuah beban? Bagaimana bisa, sementara Salomo mendatangkan batangan perak dengan begitu berlimpah hingga perak, boleh dikatakan, menjadi barang yang lazim sama seperti batu? Dengan demikian, apa yang mereka lakukan hanyalah memberikan kepada Salomo apa yang wajib mereka berikan kepada Salomo. Bahkan, kalaupun ada suatu beban berat yang dipikulkan kepada mereka, bukankah mereka sudah diberi tahu sebelumnya bahwa inilah yang akan menjadi hak raja, namun mereka tetap mau memiliki seorang raja? Pemerintahan yang terbaik pun tidak dapat terbebas dari celaan dan kecaman, bahkan pemerintahan Salomo sekalipun. Orang-orang yang berjiwa penghasut tidak akan kekurangan sesuatu untuk dikeluhkan. Saya tidak mengetahui apa pun dalam pemerintahan Salomo yang dapat memberatkan tanggungan rakyat, kecuali mungkin perempuan-perempuan yang dimanjakan Salomo menjelang akhir hidupnya dibiarkan menindas mereka.
2. Mereka menuntut keringanan dari Rehabeam, dan hanya dengan syarat ini mereka akan tetap setia kepada keluarga

Daud. Mereka tidak meminta untuk dibebaskan sepenuhnya dari membayar pajak, tetapi untuk diringankan tanggungannya. Ini sajalah yang mereka pikirkan, menyimpan uang mereka, tanpa peduli apakah agama mereka disokong dan pemerintahan terlindungi atau tidak. Semuanya mencari kepentingannya sendiri.

III. Rehabeam meminta nasihat dari orang-orang yang ada di sekitarnya mengenai jawaban yang harus ia berikan atas permohonan ini. Memang bijak untuk mencari nasihat, terutama karena otaknya sendiri begitu lemah. Namun, pada saat seperti ini, tidaklah bijak baginya untuk mengambil waktu untuk menimbang-nimbang, sebab dengan demikian ia memberikan waktu bagi rakyat yang tidak puas untuk mematangkan pemberontakan. Dan dengan berlambat-lambat mengurus perkara yang begitu sederhana, hal itu dapat dijadikan sebagai pertanda bahwa ia tidak begitu peduli untuk membantu meringankan beban rakyat. Mereka melihat apa yang harus siap mereka dapatkan, dan mempersiapkan diri sebagaimana mestinya. Nah,

1. Para tua-tua yang berpengalaman dari dewan penasihat Rehabeam menyarankan dia untuk memberikan jawaban yang baik dengan segala cara kepada para pemohon itu, untuk berkata-kata baik kepada mereka, dan untuk menjanjikan hal yang baik bagi mereka. Dan pada hari ini, pada hari yang genting ini, ia disarankan untuk melayani mereka, maksudnya, memberi tahu mereka bahwa ia adalah hamba mereka, bahwa ia akan mengatasi semua keluhan mereka dan berusaha menyenangkan mereka dan meringankan beban mereka. "Tahanlah dirimu (kata para tua-tua itu) sebisa mungkin untuk melakukan hal ini sekali ini saja, maka mereka akan menjadi *hamba-hambamu sepanjang waktu.* Apabila keadaan yang panas sekarang ini didinginkan dengan jawaban yang lembut, dan kumpulan rakyat itu dibubarkan, maka kepala mereka yang lebih dingin akan membuat mereka mau menerima kembali keluarga Salomo dan tetap setia kepadanya." Perhatikanlah, cara untuk memerintah adalah dengan melayani, dengan berbuat baik, dan membungkuk untuk mengerjakannya, dengan menjadi segala-galanya bagi semua orang, dan dengan demikian memenangkan hati mereka. Apabila orang-orang yang ber-

kuasa menggunakan cara ini, maka mereka sungguh duduk di tempat yang tertinggi, dan duduk dengan sangat tenang dan aman.

2. Orang-orang muda dari dewan penasihat Rehabeam bersifat pemarah dan angkuh, dan mereka menasihatinya untuk memberikan jawaban yang keras dan mengancam atas tuntutan-tuntutan rakyat. Inilah contoh dari kelemahan Rehabeam,

   (1) Bahwa Rehabeam tidak mendengarkan para penasihat yang sudah berumur, tetapi lebih menyukai orang-orang muda yang sebaya dengannya dan yang sudah dikenalnya (ay. 8). Biarlah yang sudah lanjut usianya berbicara. Suatu kebodohan baginya untuk berpikir bahwa karena mereka telah menjadi teman akrab ketika bermain dan bersenang-senang pada masa mudanya, maka mereka pantas mengurus perkara-perkara kerajaannya. Orang yang sangat cerdas tidak selalu berhikmat. Dan orang-orang yang tahu bagaimana membuat kita senang tidak boleh diandalkan sebagai sahabat-sahabat terbaik kita, sebab orang-orang itu tidak akan membuat kita bahagia. Besar dampaknya bagi orang-orang muda, yang baru memulai kehidupan di dunia, untuk mengetahui dengan siapa mereka bergaul, menyesuaikan diri, dan bergantung untuk mencari nasihat. Apabila mereka menganggap orang-orang yang menumbuhkan kesombongan mereka, memuaskan keangkuhan mereka, dan terus menyenangkan mereka, sebagai sahabat-sahabat terbaik mereka, maka mereka telah ditandai untuk dihancurkan.

   (2) Bahwa Rehabeam tidak menyukai nasihat-nasihat yang wajar, tetapi lebih menyukai orang-orang yang membuatnya melakukan cara-cara yang kasar dan kejam. Mereka yang menasihatinya untuk melipatgandakan pajak, tidak peduli apakah ada keperluan untuk berbuat demikian atau tidak, dan untuk memberi tahu mereka dengan terus terang bahwa ia akan berbuat demikian (ay. 10-11). Para penasihat muda ini berpikir bahwa cara yang dipakai orang-orang tua itu masih kabur (ay. 7). Mereka ingin terlihat pandai dalam nasihat mereka, dan menilai tinggi diri mereka berdasarkan nasihat itu. Para tua-tua itu tidak berusaha menaruh kata-kata pada mulut Rehabeam, hanya

menasihatinya untuk menjawab dengan kata-kata yang baik. Tetapi orang-orang muda itu mau memberinya kata-kata yang sangat unik dan menarik, disertai perumpamaan-perumpamaan yang menusuk hati dan tidak sopan: *Kelingkingku lebih besar dari pada pinggang ayahku,* dan seterusnya. Kata-kata yang terangkai dengan baik tidak selalu masuk akal.

IV. Rehabeam menjawab rakyat menurut nasihat orang-orang muda itu (ay. 14-15). Ia ingin terlihat congkak dan berlagak berkuasa, dan membayangkan bahwa ia dapat memperlakukan semua yang ada di hadapannya dengan sewenang-wenang. Oleh sebab itu, ia lebih memilih mengambil risiko kehilangan mereka daripada menahan diri sedemikian jauh hingga memberi mereka kata-kata yang baik. Perhatikanlah, banyak orang menghancurkan diri mereka sendiri karena mengutamakan kesenangan mereka daripada kepentingan mereka. Lihatlah,

1. Bagaimana Rehabeam dibuat tidak berpikir waras dalam nasihat-nasihat itu. Tidak ada yang lebih bodoh dan tidak cerdik daripada tindakannya itu.
   (1) Rehabeam mengakui bahwa celaan-celaan mereka atas pemerintahan ayahnya itu memang benar: *Ayahku telah memberatkan tanggungan kamu.* Dan dalam hal itu ia bersikap tidak adil terhadap kenangan akan ayahnya, yang bisa saja dengan mudah dibersihkannya dari tuduhan tersebut.
   (2) Ia merasa dirinya lebih mampu untuk mengatur rakyat, dan memaksakan beban kepada mereka, daripada yang dapat dilakukan ayahnya, tanpa mempertimbangkan bahwa kemampuannya jauh lebih rendah dibanding ayahnya. Masa ia berpikir hendak menyokong cela-cela pemerintahan ayahnya, padahal ia tidak akan pernah bisa mendekati kemuliaan-kemuliaan dari pemerintahan itu?
   (3) Ia tidak hanya mengancam akan memeras mereka dengan pajak, tetapi juga menghajar mereka dengan hukum-hukum yang kejam dan dengan pelaksanaannya yang keras, yang tidak hanya seperti cambuk, tetapi juga seperti kalajengking, yaitu cambuk berduri besi, yang akan mengeluarkan darah pada setiap cambukannya. Singkatnya, ia hen-

dak memperlakukan rakyat seperti binatang, membebani mereka dan memukul mereka sesuka hatinya. Tanpa peduli apakah mereka mengasihinya atau tidak, ia hendak membuat mereka takut kepadanya.

(4) Ia melakukan tindakan yang menyulut amarah ini kepada rakyat yang melalui kesejahteraan dan kemakmuran yang panjang telah menjadi kaya, kuat, dan bangga, dan tidak mau diinjak-injak seperti yang mungkin dapat dilakukan terhadap rakyat yang miskin, ketakutan, dan putus asa. Ia melakukan hal ini kepada rakyat yang sekarang cenderung untuk memberontak, dan memiliki satu orang yang siap memimpin mereka. Sungguh, tidak pernah seseorang begitu dibutakan oleh kecongkakan dan keinginan untuk terlihat berkuasa dengan semena-mena, dan tidak ada lagi hal yang lebih mematikan daripada itu.

2. Bagaimana maksud dan rancangan Allah dengan ini digenapi. Kejadian itu merupakan *perubahan yang disebabkan TUHAN* (ay. 15). Ia meninggalkan Rehabeam dalam kebodohannya, dan *menyembunyikan bagi matanya apa yang perlu untuk damai sejahteranya*, supaya kerajaan itu dikoyakkan darinya. Perhatikanlah, Allah memenuhi tujuan-tujuan-Nya yang bijak dan benar melalui kelalaian dan kejahatan manusia, dan menjerat para pendosa dalam perbuatan tangan mereka sendiri. Orang-orang yang kehilangan Kerajaan Sorga membuangnya, seperti Rehabeam kehilangan kerajaannya, oleh kedegilan dan kebodohan mereka sendiri.

Pemberontakan Kesepuluh Suku (12:16-24)

16 Setelah seluruh Israel melihat, bahwa raja tidak mendengarkan permintaan mereka, maka rakyat menjawab raja: "Bagian apakah kita dapat dari pada Daud? Kita tidak memperoleh warisan dari anak Isai itu! Ke kemahmu, hai orang Israel! Uruslah sekarang rumahmu sendiri, hai Daud!" Maka pergilah orang Israel ke kemahnya, 17 sehingga Rehabeam menjadi raja hanya atas orang Israel yang diam di kota-kota Yehuda. 18 Kemudian raja Rehabeam mengutus Adoram yang menjadi kepala rodi, tetapi seluruh Israel melontari dia dengan batu, sehingga mati, bahkan raja Rehabeam hampir-hampir tidak dapat menaiki keretanya untuk melarikan diri ke Yerusalem. 19 Demikianlah mulanya orang Israel memberontak terhadap keluarga Daud sampai hari ini. 20 Segera sesudah seluruh Israel mendengar, bahwa Yerobeam sudah pulang, maka mereka menyuruh memanggil dia ke pertemuan jemaah, lalu mereka

menobatkan dia menjadi raja atas seluruh Israel. Tidak ada lagi yang mengikuti keluarga Daud selain dari suku Yehuda saja. 21 Ketika Rehabeam datang ke Yerusalem, ia mengumpulkan segenap kaum Yehuda dan suku Benyamin, seratus delapan puluh ribu teruna yang sanggup berperang untuk memerangi kaum Israel dengan maksud mengembalikan kerajaan itu kepada Rehabeam, anak Salomo. 22 Tetapi datanglah firman Allah kepada Semaya, abdi Allah, demikian: 23 "Katakanlah kepada Rehabeam, anak Salomo, raja Yehuda, dan kepada segenap kaum Yehuda dan Benyamin dan kepada selebihnya dari bangsa itu: 24 Beginilah firman TUHAN: Janganlah kamu maju dan janganlah kamu berperang melawan saudara-saudaramu, orang Israel. Pulanglah masing-masing ke rumahnya, sebab Akulah yang menyebabkan hal ini terjadi." Maka mereka mendengarkan firman TUHAN dan pergilah mereka pulang sesuai dengan firman TUHAN itu.

Dalam perikop ini kita mendapati terkoyaknya kerajaan sepuluh suku dari keluarga Daud, dan untuk mewujudkannya,

I. Rakyat itu tetap bertahan dan teguh dalam pemberontakan mereka. Mereka sangat marah atas tindakan Rehabeam yang menyulut amarah mereka, dan geram atas ancaman-ancamannya. Mereka lalu menyimpulkan bahwa pemerintahan yang pada awalnya didasari atas sikap yang sangat sombong itu pasti di kemudian hari akan membebankan tanggungan yang tak tertahankan. Oleh sebab itu, mereka segera menetapkan keputusan ini, sekali dan selamanya: *Bagian apakah kita dapat dari pada Daud?* (ay. 16). Mereka di sini berbicara dengan sangat tidak pantas tentang Daud, orang yang sangat berjasa bagi bangsa mereka, dengan memanggilnya *anak Isai* itu, orang yang tidak lebih besar daripada tetangganya. Betapa cepatnya orang-orang baik, dan pekerjaan-pekerjaan baik mereka untuk masyarakat, dilupakan! Ketergesa-gesaan keputusan mereka juga harus disalahkan. Dengan berjalannya waktu, melalui pengelolaan yang bijaksana, mereka bisa saja meneguhkan perjanjian awal dengan Rehabeam yang akan sama-sama memuaskan kedua pihak. Seandainya mereka mencari tahu siapa yang memberi Rehabeam nasihat ini, dan mengambil tindakan untuk melenyapkan para penasihat yang jahat itu dari sekitarnya, maka perpecahan itu mungkin dapat dicegah. Atau kalau tidak, kecemburuan mereka untuk menjaga kemerdekaan dan barang milik mereka memang sudah sepantasnya membuat bangsa yang merdeka itu bertindak demikian. *Adakah Israel itu budak atau anak budak? Maka mengapa ia menjadi rampasan?* (Yer. 2:14). Mereka bersedia untuk diperintah, namun tidak untuk ditindas. Perlindungan menimbulkan kesetiaan, te-

tapi tidak demikian dengan penghancuran. Tidak heran bahwa *orang Israel memberontak terhadap keluarga Daud* (ay. 19), sebab keluarga Daud memberontak terhadap tujuan-tujuan agung dari pengangkatan mereka, yaitu menjadi *hamba Allah untuk kebaikan mereka.* Namun demikian, memberontak melawan keturunan Daud seperti itu, yang telah diangkat Allah untuk menduduki takhta kerajaan dengan mewariskannya kepada keturunannya, dan mengangkat raja lain untuk melawan keluarga itu, adalah dosa besar (lih. 2Taw. 13:5-8). Inilah yang disinggung Allah ketika Ia berfirman, *mereka telah mengangkat raja, tetapi tanpa persetujuan-Ku* (Hos. 8:4). Disebutkan di sini sebagai pujian kepada suku Yehuda, bahwa mereka *mengikuti keluarga Daud* (ay. 17, 20). Dan sejauh yang dapat dilihat, mereka mendapati Rehabeam bertindak lebih baik daripada ucapannya, dan ia juga tidak memerintah dengan kejam seperti yang diancamkannya pada mulanya.

II. Rehabeam tidak bijak dalam mengelola perkara ini lebih lanjut, dan makin lama makin tidak dapat berpikir waras. Setelah dengan bodoh menjatuhkan dirinya ke dalam pasir hanyut, ia makin tenggelam lebih dalam karena mencoba melompat keluar.
    1. Rehabeam sangat gegabah dalam mengutus Adoram, *yang menjadi kepala rodi*, untuk berunding dengan rakyat (ay. 18). Kerja rodi inilah yang menjadi permasalahannya, dan oleh karena itu, Adoramlah orang yang paling mereka keluhkan. Namanya tidak disukai di antara rakyat, sehingga melihatnya saja membuat mereka marah dan geram. Ia adalah orang yang bahkan tidak bisa mereka dengarkan dengan sabar. Sebaliknya, mereka *melontari dia dengan batu sehingga mati* dalam kericuhan orang banyak. Rehabeam sekarang merasa tidak senang dengan utusan yang dipilihnya, sama seperti sebelumnya ia merasa tidak senang dengan para penasihat yang dipilihnya.
    2. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Rehabeam juga gegabah dalam meninggalkan tempatnya, dan bergegas melarikan diri ke Yerusalem. Sebab dengan demikian, ia meninggalkan teman-temannya dan memberikan keuntungan bagi musuh-musuhnya, yang benar-benar pergi ke kemah mereka dengan kebencian (ay. 16), namun tidak berusaha menjadikan Yerobeam raja sampai Rehabeam pergi (ay. 20). Lihatlah betapa cepatnya

raja yang bodoh ini berpindah dari satu ujung yang berlebihan ke ujung lain yang juga berlebihan. Ia menggertak dan membual ketika menyangka bahwa segalanya adalah miliknya, namun ia menyelinap diam-diam dan terlihat sangat hina ketika melihat dirinya dalam bahaya. Sudah biasa bahwa orang-orang yang paling tinggi hati pada waktu makmur, menjadi paling hina pada waktu susah.

III. Allah melarang usaha Rehabeam untuk memperoleh kembali apa yang telah hilang darinya dengan pedang. Apa yang terjadi adalah dari Allah, yang tidak akan mengizinkan hal itu dibatalkan lagi, seperti demikian adanya andai kata Rehabeam berhasil dan menaklukkan kesepuluh suku. Demikian juga tidak perlu dilakukan hal yang lebih jauh untuk merugikan keluarga Daud, seperti demikian adanya andai kata Yerobeam berhasil dan menaklukkan kedua suku. Yang terjadi memang sudah seharusnya terjadi, dan oleh sebab itu Allah melarang peperangan itu.

1. Sungguh berani Rehabeam dalam berencana menaklukkan para pemberontak dengan kekuatan. Keberaniannya datang kepadanya ketika ia datang ke Yerusalem (ay. 21). Di sana ia menganggap dirinya berada bersama dengan teman-temannya yang setia, yang mau tetap mengikutinya dan tampil bagi dirinya. Suku Yehuda dan suku Benyamin, yang takut akan Tuhan dan raja, dan tidak ikut-ikutan dengan orang-orang yang hendak memberontak, segera mengumpulkan 180.000 taruna untuk mengembalikan hak raja mereka atas kesepuluh suku. Seperti kita berkata, mereka bertekad untuk membelanya dengan harta dan nyawa, sebab mereka tidak mempunyai alasan yang begitu kuat, atau lebih tepatnya kecenderungan yang begitu kuat, untuk mengeluh seperti yang lain.
2. Sungguh lebih berani lagi Rehabeam untuk mengadakan perlawanan, padahal Allah, melalui seorang nabi, telah memerintahkannya untuk meletakkan senjatanya. Ia tidak mau kehilangan kerajaan tanpa perlawanan, sebab jika demikian ia tidak layak disebut raja. Meskipun begitu, ia tidak mau berjuang mempertahankan kerajaan dengan melawan Allah, sebab jika demikian ia tidak layak disebut orang Israel. Meneruskan peperangan ini tidak hanya berarti *berperang melawan saudara-saudara mereka* (ay. 24), yang seharusnya mereka

kasihi, tetapi juga berperang melawan Allah mereka, yang kepada-Nya mereka harus tunduk: *Akulah yang menyebabkan hal ini terjadi*. Dua pertimbangan ini haruslah membuat kita dapat menerima segala kehilangan dan kesusahan yang kita alami, bahwa Allahlah yang menyebabkan hal-hal itu terjadi, dan saudara-saudara kita adalah alat-alat yang digunakan untuk itu. Oleh sebab itu, janganlah kita berpikir untuk membalas dendam. Rehabeam dan rakyatnya *mendengarkan firman TUHAN*, membubarkan pasukan itu, dan bersedia untuk taat. Menurut perhitungan manusia, mereka memiliki kemungkinan yang baik untuk menang, sebab pasukan mereka banyak dan teguh hati, sedangkan kumpulan Yerobeam lemah dan tidak teratur. Dan akan menjadi cela bagi mereka di antara tetangga-tetangga mereka bahwa mereka sudah mengerahkan begitu banyak tenaga, namun tidak pernah memanfaatkannya satu kali pun. Mereka bisa saja menang, namun mereka tidak berbuat apa-apa. Namun demikian,

(1) Mereka mengindahkan perintah Allah, walaupun disampaikan oleh seorang nabi yang miskin. Apabila kita mengetahui pikiran Allah, maka kita harus tunduk kepada pikiran-Nya itu, betapa pun itu bertentangan dengan pikiran kita sendiri.

(2) Mereka memperhitungkan juga kepentingan mereka sendiri, dengan menyimpulkan bahwa walaupun mereka memiliki semua keuntungan, bahkan kebenaran di pihak mereka, namun mereka tidak akan bisa menang jika berperang dalam ketidaktaatan kepada Allah. Dan mereka lebih baik duduk diam daripada bangkit dan jatuh. Pada masa pemerintahan selanjutnya, Allah mengizinkan mereka untuk berperang, dan memberi mereka kemenangan (2Taw. 13), tetapi tidak sekarang.

Yerobeam Menyembah Berhala (12:25-33)

25 Kemudian Yerobeam memperkuat Sikhem di pegunungan Efraim, lalu
diam di sana. Ia keluar dari sana, lalu memperkuat Pnuel. 26 Maka berkata-
lah Yerobeam dalam hatinya: "Kini mungkin kerajaan itu kembali kepada
keluarga Daud. 27 Jika bangsa itu pergi mempersembahkan korban sembeli-
an di rumah TUHAN di Yerusalem, maka tentulah hati bangsa ini akan

berbalik kepada tuan mereka, yaitu Rehabeam, raja Yehuda, kemudian mereka akan membunuh aku dan akan kembali kepada Rehabeam, raja Yehuda." 28 Sesudah menimbang-nimbang, maka raja membuat dua anak lembu jantan dari emas dan ia berkata kepada mereka: "Sudah cukup lamanya kamu pergi ke Yerusalem. Hai Israel, lihatlah sekarang allah-allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir." 29 Lalu ia menaruh lembu yang satu di Betel dan yang lain ditempatkannya di Dan. 30 Maka hal itu menyebabkan orang berdosa, sebab rakyat pergi ke Betel menyembah patung yang satu dan ke Dan menyembah patung yang lain. 31 Ia membuat juga kuil-kuil di atas bukit-bukit pengorbanan, dan mengangkat imam-imam dari kalangan rakyat yang bukan dari bani Lewi. 32 Kemudian Yerobeam menentukan suatu hari raya pada hari yang kelima belas bulan kedelapan, sama seperti hari raya yang di Yehuda, dan ia sendiri naik tangga mezbah itu. Begitulah dibuatnya di Betel, yakni ia mempersembahkan korban kepada anak-anak lembu yang telah dibuatnya itu, dan ia menugaskan di Betel imam-imam bukit pengorbanan yang telah diangkatnya. 33 Ia naik tangga mezbah yang dibuatnya di Betel itu pada hari yang kelima belas dalam bulan yang kedelapan, dalam bulan yang telah direncanakannya dalam hatinya sendiri; ia menentukan suatu hari raya bagi orang Israel dan ia naik tangga mezbah itu untuk membakar korban.

Dalam perikop ini kita mendapati awal dari pemerintahan Yerobeam. Ia pertama-tama membangun Sikhem, lalu Pnuel, mempercantik dan memperkuat kota-kota itu, dan mungkin mempunyai sebuah istana di masing-masing kota itu bagi dirinya sendiri (ay. 25), yang satu di Efraim, dan yang lain di Gad, di seberang sungai Yordan. Hal ini mungkin memang sudah selayaknya dilakukan, tetapi ia menyusun sebuah rencana lain untuk membangun kerajaannya, yang ternyata bersifat mematikan bagi kepentingan-kepentingan agama dalam kerajaan itu.

I. Apa yang dirancang Yerobeam adalah mengamankan bagi dirinya sendiri, melalui sejumlah cara yang jitu, orang-orang yang sekarang telah memilihnya sebagai raja mereka, dan mencegah kembalinya mereka kepada keluarga Daud (ay. 26-27). Kelihatannya,
    1. Ia cemburu kepada rakyat, takut kalau-kalau sewaktu-waktu mereka akan membunuhnya dan kembali lagi kepada Rehabeam. Banyak orang yang telah diangkat melalui satu huru-hara, dihempaskan ke bawah melalui huru-hara lainnya. Yerobeam tidak dapat mengandalkan hati rakyatnya, walaupun sekarang mereka tampak sangat menyukainya. Sebab apa yang didapatkan melalui kejahatan dan perebutan kekuasaan tidak dapat dinikmati ataupun dipertahankan dengan rasa aman atau puas.

2. Yerobeam tidak meyakini janji Allah, tidak bisa memegang perkataan-Nya bahwa apabila ia tetap menjalankan kewajibannya, maka *Allah akan membangunkan baginya suatu keluarga yang teguh* (11:38). Sebaliknya, ia mau mengusahakan berbagai cara dan jalan, bahkan yang berdosa sekalipun, untuk mengamankan dirinya sendiri. Apa yang mendasari tindakan kita untuk berkhianat meninggalkan Allah adalah ketidakpercayaan akan kemahacukupan Allah.

II. Cara yang dipakai Yerobeam untuk melakukan hal ini adalah dengan menahan rakyat pergi ke Yerusalem untuk beribadah. Yerusalem adalah tempat yang telah dipilih Allah, untuk menegakkan nama-Nya di sana. Bait Suci Salomo ada di sana, di mana Allah di depan mata segenap umat Israel, dan dalam ingatan banyak orang yang masih hidup sekarang, telah turun dan menguasai bait itu dengan khidmat dalam awan kemuliaan. Di sana imam TUHAN melayani di mezbah, di sana seluruh umat Israel harus merayakan perayaan, dan ke sana mereka harus membawa persembahan-persembahan mereka. Nah,

   1. Yerobeam mengerti bahwa, apabila rakyat terus melakukan hal ini, maka dengan berjalannya waktu mereka akan kembali kepada keluarga Daud, karena terpikat oleh kemegahan istana dan Bait Suci. Jika mereka melekat pada agama lama mereka, maka mereka pun akan kembali kepada raja lama mereka. Kita dapat menduga bahwa, seandainya Yerobeam berunding dengan Rehabeam untuk meminta mengamankan dirinya dan rakyatnya yang pergi dan datang dari Yerusalem pada waktu-waktu yang telah ditentukan bagi perayaan-perayaan mereka, maka permintaan itu tidak akan ditolak. Oleh sebab itu, Yerobeam tidak takut kalau rakyatnya akan dihalau kembali dengan paksa, tetapi ia takut kalau rakyatnya kembali kepada Rehabeam dengan sukarela.
   2. Oleh karena itu, Yerobeam membujuk rakyatnya untuk tidak pergi ke Yerusalem, dengan berpura-pura mengutamakan kenyamanan mereka: "*Terlalu merepotkan bagimu untuk pergi* begitu jauh untuk beribadah kepada Allah (ay. 28, KJV). Ini adalah kuk yang berat, dan sekarang sudah waktunya untuk melepaskannya. *Sudah cukup lamanya kamu pergi ke Yerusalem*" (demikian sebagian penafsir membacanya). "Bait Suci

itu, karena kalian sudah terbiasa melihatnya, tidak lagi tampak begitu mulia dan suci seperti pada awalnya." Kemuliaan-kemuliaan yang dapat disaksikan dengan indra jasmani akan berkurang secara perlahan-lahan dalam pandangan manusia. "Kalian telah membebaskan diri kalian dari beban-beban lain, maka bebaskanlah diri kalian dari beban ini. Mengapa kita sekarang harus terikat pada satu tempat lebih daripada ketika pada masa Samuel?"

3. Yerobeam menyediakan sarana supaya mereka bisa beribadah di daerah tempat tinggal mereka. Setelah berunding dengan beberapa tokoh pemerintahannya, ia mengambil keputusan ini, yaitu mendirikan dua anak lembu jantan dari emas, sebagai bukti atau tanda kehadiran ilahi. Dan ia membujuk rakyat supaya mereka tinggal saja di tempat mereka dan mempersembahkan korban kepada anak-anak lembu itu daripada pergi ke Yerusalem untuk beribadah di hadapan tabut perjanjian. Sebagian penafsir begitu berbaik sangka hingga berpikir bahwa anak-anak lembu itu dibuat untuk menggambarkan tutup pendamaian dan kerub-kerub di atas tabut perjanjian. Tetapi besar kemungkinan bahwa Yerobeam mengikuti penyembahan berhala orang Mesir, yang di tanah mereka ia telah tinggal sebagai orang asing selama beberapa waktu, dan yang menyembah Apis, allah mereka, dalam bentuk seekor lembu atau anak lembu.

   (1) Yerobeam tidak mau mengeluarkan biaya untuk membangun Bait Suci emas, seperti yang telah dibangun Salomo. Dua anak lembu emas adalah yang terbaik yang sanggup dibangunnya.

   (2) Yerobeam, melalui dua anak lembu emas ini, sudah pasti bermaksud menggambarkan, atau lebih tepatnya menghadirkan, bukan allah palsu, seperti Molokh atau Kamos, melainkan hanya Allah yang benar, Allah Israel, Allah yang menuntun mereka keluar dari tanah Mesir itu, seperti yang ia nyatakan (ay. 28). Dengan begitu, tindakan ini tidak melanggar perintah yang pertama, tetapi yang kedua. Dan Yerobeam memilih cara seperti itu untuk mengajak rakyat beribadah karena ia tahu bahwa ada banyak di antara mereka yang begitu suka dengan patung-patung, sehingga demi dua anak lembu emas ini mereka dengan sukarela

akan meninggalkan Bait Suci Allah, di mana segala patung dilarang.

(3) Yerobeam mendirikan dua patung anak lembu emas, supaya ia secara perlahan-lahan melepaskan rakyat dari kepercayaan akan keesaan Allah, yang di kemudian hari membuka jalan bagi kepercayaan akan adanya banyak ilah dari bangsa-bangsa kafir. Ia mendirikan kedua anak lembu emas ini di Dan dan di Betel, yang satu berada di perbatasan wilayahnya di sebelah utara, dan yang lain di sebelah selatan, seolah-olah kedua anak lembu itu adalah penjaga dan pelindung kerajaan. Betel terletak dekat dengan Yehuda. Ia mendirikan satu anak lembu di sana, untuk menggoda orang-orang Rehabeam yang cenderung suka menyembah patung agar datang kepadanya, sebagai pengganti orang-orang Yerobeam yang tetap ingin pergi ke Yerusalem. Ia mendirikan anak lembu emas yang lainnya di Dan, untuk memudahkan orang-orang yang tinggal di tempat yang paling jauh, dan karena patung-patung Mikha telah didirikan di sana, dan sudah sangat dipuja selama bertahun-tahun (Hak. 18:30-31). *Betel* berarti *rumah Allah*, dan hal ini memberikan sedikit banyak dalih untuk perbuatan takhayul itu. Tetapi seorang nabi menyebutnya *Bet-Awen, rumah kesia-siaan,* atau kejahatan.

4. Rakyat menuruti Yerobeam dalam hal ini, dan cukup menyukai hal yang baru itu: *Rakyat pergi ke Betel menyembah patung yang satu dan ke Dan menyembah patung yang lain* (ay. 30). Ke patung di Dan pertama-tama, karena itulah yang pertama kali didirikan, atau *bahkan* ke patung yang di Dan, sekalipun tempat itu sangat jauh. Orang-orang yang merasa repot untuk pergi ke Yerusalem, untuk menyembah Allah menurut ketetapan-Nya, tidak merasa kesusahan untuk pergi ke tempat yang dua kali lebih jauh, yaitu ke Dan, untuk menyembah-Nya menurut buatan-buatan mereka sendiri. Atau mereka dikatakan pergi ke salah satu anak lembu emas di Dan karena Abia, raja Yehuda, dalam waktu dua puluh tahun, merebut Betel (2Taw. 13:19). Dan besar kemungkinan ia menyingkirkan anak lembu emas itu, atau melarang penggunaannya, sehingga mereka hanya memiliki anak lembu emas yang ada di Dan untuk pergi beribadah. *Hal itu menyebabkan orang berdosa,* dan besarlah

dosa itu, jelas-jelas menentang perintah Allah yang kedua. Ada kalanya Allah tidak memberlakukan hukum mengenai ibadah di satu tempat, tetapi Ia tidak pernah memperbolehkan ibadah kepada-Nya melalui patung-patung. Dengan berbuat begitu, mereka membenarkan nenek moyang mereka dalam membuat anak lembu di Horeb, walaupun Allah telah menunjukkan dengan sepenuh-penuhnya amarah-Nya terhadap mereka karena perbuatan itu, dan mengancam akan membalaskan dosa mereka di hari pembalasan-Nya (Kel. 32:34). Jadi, perbuatan mereka itu merupakan penghinaan besar terhadap murka Allah dan juga terhadap hukum-Nya. Dan dengan demikian, dosa yang sudah ada mereka tambahkan lagi dengan dosa lain. Uskup Patrick mengutip sebuah pepatah orang Yahudi, bahwa sampai pada masa Yerobeam, orang-orang Israel hanya menyusu pada satu anak lembu, namun sejak saat itu mereka menyusu pada dua anak lembu.

5. Setelah mendirikan ilah-ilah itu, Yerobeam menentukan perayaan-perayaan bagi ilah-ilah itu. Dan dalam hal apa ia mengubah ketetapan ilahi, diberitahukan kepada kita di sini, yang menyiratkan bahwa dalam hal-hal lain ia meniru apa yang dilaksanakan di Yehuda (ay. 32) sebaik yang dapat dilakukannya. Lihatlah bagaimana satu kesalahan berkembang menjadi banyak kesalahan.

   (1) Yerobeam membuat kuil-kuil di atas bukit-bukit pengorbanan, atau mezbah-mezbah, satu kuil di Dan, dapat kita duga, dan satu lagi di Betel (ay. 31), dan pada masing-masing kuil itu ada banyak mezbah, mungkin sambil mengeluh bahwa di Bait Suci di Yerusalem hanya ada satu mezbah, sehingga menyusahkan orang. Memperbanyak mezbah dipandang oleh sebagian orang sebagai bentuk kesalehan, namun Allah, melalui Nabi Hosea, memandang lain perkara itu (Hos. 8:11). *Efraim telah memperbanyak mezbah; mezbah-mezbah itu menjadikan mereka berdosa.*

   (2) Yerobeam mengangkat imam-imam dari kalangan rakyat yang paling rendah. Dan kalangan rakyat yang paling rendah sudah cukup baik untuk menjadi imam-imam bagi anak-anak lembunya, mungkin terlalu baik. Yerobeam mengangkat imam-imam dari kalangan *yang paling ujung dari bangsa Israel*, yaitu, beberapa orang dari setiap penjuru negeri itu,

yang diperintahkannya untuk tinggal di antara para tetangga, untuk mengajari mereka tentang ketetapan-ketetapan yang dibuatnya dan untuk membuat mereka menerimanya. Demikianlah mereka tersebar seperti orang Lewi, namun *bukan dari bani Lewi.* Tetapi imam-imam bukit pengorbanan, atau mezbah, diperintahkannya untuk tinggal di Betel, seperti para imam di Yerusalem (ay. 32), untuk melayani ibadah umum.

(3) Hari raya Pondok Daun, yang telah ditetapkan Allah jatuh pada hari kelima belas bulan yang ketujuh, diundur Yerobeam ke hari kelima belas bulan yang kedelapan (ay. 32), *bulan yang telah direncanakannya dalam hatinya sendiri,* untuk menunjukkan kekuasaannya dalam perkara-perkara keimaman (ay. 33). Hari raya Paskah dan hari raya Tujuh Minggu dirayakannya pada waktu yang seharusnya, atau mungkin tidak dirayakannya sama sekali, atau dirayakan dengan tidak begitu khidmat dibandingkan hari raya Pondok Daun.

(4) Karena Yerobeam berlagak berkuasa untuk mengangkat imam-imam, maka tidak mengherankan apabila ia menjalankan pekerjaan para imam dengan tangannya sendiri: *Ia naik tangga mezbah.* Hal ini disinggung dua kali (ay. 32-33), seperti juga bahwa ia membakar ukupan. Tindakan Yerobeam ini dibiarkan karena merupakan bagian dari semua tindakannya yang lain yang melanggar hukum. Namun pada Raja Uzia, tindakan seperti ini langsung dihukum dengan tulah penyakit kusta. Yerobeam sendiri naik tangga mezbah itu, untuk membuat dirinya terlihat besar di antara rakyat dan untuk mendapatkan nama baik sebagai orang yang saleh, dan juga untuk menambah khidmat perayaannya yang baru. Ada kemungkinan bahwa, pada waktu ini, ia menggabungkan perayaan barunya itu dengan pentahbisan mezbahnya. Dan dengan demikian,

[1] Yerobeam sendiri berdosa, namun mungkin mencoba memaklumi dirinya di hadapan semua orang dan hati nuraninya sendiri dengan hal ini, bahwa ia tidak berbuat seburuk yang dilakukan Salomo, yang menyembah allah-allah lain.

[2] Yerobeam *mengakibatkan orang Israel berdosa,* menjauhkan mereka dari penyembahan kepada Allah dan mewariskan penyembahan berhala kepada keturunan mereka. Dan dengan begitu mereka dihukum karena meninggalkan kursi-kursi *milik keluarga Daud.* Tuan Whiston, seorang cendekiawan, dalam kajian sejarahnya yang bertujuan untuk menyelaraskan riwayat dua kerajaan Yehuda dan Israel, menduga bahwa Yerobeam mengubah perhitungan tahun dan membuat satu tahun menjadi sebelas bulan. Dan bahwa dengan menggunakan perhitungan tahun itu pemerintahan raja-raja Israel dihitung sampai Yehu mengadakan perombakan, dan tidak lagi setelahnya. Dengan begitu, selama selang waktu ini, sebelas tahun dari riwayat kerajaan Yehuda berpadanan dengan dua belas tahun dari riwayat kerajaan Israel.✍

PASAL 13



Pada akhir pasal sebelumnya kita meninggalkan Yerobeam yang sedang mempersembahkan korban di mezbahnya di Betel. Dan di sana jugalah kita mendapati dia pada awal pasal ini, ketika ia mendapat peringatan dari Allah atas penyembahan berhala dan kemurtadannya. Peringatan ini disampaikan kepadanya melalui seorang nabi, abdi Allah yang tinggal di Yehuda, yang merupakan tokoh utama dari kisah dalam pasal ini, di mana kita diberi tahu,

I. Apa yang terjadi di antara sang nabi dan sang raja baru itu.
    1. Nabi itu mengancam mezbah Yerobeam (ay. 1-2), dan memberi Yerobeam sebuah tanda ajaib (ay. 3), yang langsung menjadi kenyataan (ay. 5).
    2. Sang raja mengancam nabi itu, namun raja itu sendiri dijadikan sebagai suatu tanda ajaib yang lain, dengan tangannya menjadi kejang (ay. 4), namun pulih kembali setelah ia tunduk dan nabi itu memohon belas kasihan untuknya (ay. 6).
    3. Sang nabi menolak kebaikan yang ditawarkan kepadanya oleh karena kesembuhan itu (ay. 7-10).

II. Apa yang terjadi di antara abdi Allah itu dan seorang nabi tua.
    1. Nabi tua itu menjemput dan membawa kembali sang abdi Allah dengan cara berbohong kepadanya, lalu menjamunya (ay. 11-19).
    2. Karena menerima ajakan itu, dengan tidak menaati perintah ilahi, abdi Allah itu diancam hukuman mati (ay. 20-22). Dan,

3. Ancaman itu terlaksana, sebab ia dibunuh oleh seekor singa (ay. 23-24), dan mayatnya dikuburkan di Betel (ay. 25-32).
4. Yerobeam tetap berkeras hati dalam penyembahan berhalanya (ay. 33-34). "Hukum-Mu, ya Tuhan, bagaikan samudera raya yang hebat."

Seorang Nabi Diutus kepada Yerobeam; Tangan Yerobeam Menjadi Kejang (13:1-10)

1 Sedang Yerobeam berdiri di atas mezbah itu sambil membakar korban,
maka atas perintah TUHAN datanglah seorang abdi Allah dari Yehuda ke
Betel. 2 Lalu atas perintah TUHAN berserulah orang itu terhadap mezbah itu,
katanya: "Hai mezbah, hai mezbah! Beginilah firman TUHAN: Bahwasanya
seorang anak akan lahir pada keluarga Daud, Yosia namanya; ia akan me-
nyembelih di atasmu imam-imam bukit pengorbanan yang membakar korban
di atasmu, juga tulang-tulang manusia akan dibakar di atasmu." 3 Pada
waktu itu juga ia memberitahukan suatu tanda ajaib, katanya: "Inilah tanda
ajaib, bahwa TUHAN telah berfirman: Bahwasanya mezbah itu akan pecah,
sehingga tercurah abu yang di atasnya." 4 Demi raja Yerobeam mendengar
perkataan abdi Allah yang diserukannya terhadap mezbah di Betel itu, ia
mengulurkan tangannya dari atas mezbah dan berkata: "Tangkaplah dia!"
Tetapi tangan yang diulurkannya terhadap orang itu menjadi kejang, sehing-
ga tidak dapat ditariknya kembali. 5 Mezbah itu pun pecahlah, sehingga abu
yang di atasnya tercurah, sesuai dengan tanda ajaib yang diberitahukan abdi
Allah itu atas perintah TUHAN. 6 Lalu berbicaralah raja dan berkata kepada
abdi Allah itu: "Mohonkanlah belas kasihan TUHAN, Allahmu, dan berdoalah
untukku, supaya tanganku dapat kembali." Dan abdi Allah itu memohonkan
belas kasihan TUHAN, maka tangan raja itu dapat kembali dan menjadi
seperti semula. 7 Kemudian berbicaralah raja kepada abdi Allah itu: "Marilah
bersama-sama dengan aku ke rumah, segarkan badanmu, sesudah itu aku
hendak memberikan suatu hadiah kepadamu." 8 Tetapi abdi Allah itu berkata
kepada raja: "Sekalipun setengah dari istanamu kauberikan kepadaku, aku
tidak mau singgah kepadamu; juga aku tidak mau makan roti atau minum
air di tempat ini. 9 Sebab beginilah diperintahkan kepadaku atas firman
TUHAN: Jangan makan roti atau minum air dan jangan kembali melalui jalan
yang telah kautempuh itu." 10 Lalu pergilah ia melalui jalan lain dan tidak
kembali melalui jalan yang telah diambilnya untuk datang ke Betel.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Seorang utusan dikirim kepada Yerobeam, untuk memberitahukan kepadanya tentang murka Allah terhadap penyembahan berhalanya (ay. 1). Pasukan Yehuda yang hendak menghancurkannya digagalkan, dan tidak boleh menghunus pedang untuk melawannya (12:24). Namun, sebagai gantinya, seorang nabi dari

Yehuda diutus untuk menariknya kembali dari jalannya yang jahat. Dan nabi itu dikirim tepat pada waktunya, ketika Yerobeam baru saja menahbiskan mezbahnya, sebelum hatinya mengeras akibat tipu daya yang terkandung dalam dosanya. Sebab Allah tidak bersuka atas kematian orang-orang berdosa, tetapi lebih suka apabila mereka berbalik dan hidup. Betapa hebatnya sang utusan yang berani menyerang raja dalam kesombongannya dan mengganggu jalannya kekhidmatan upacara yang dibanggakannya itu! Orang-orang yang pergi melaksanakan tugas dari Allah tidak boleh gentar terhadap manusia. Mereka tahu siapa yang akan mendukung mereka. Betapa baiknya Dia yang telah mengutus sang nabi untuk memperingatkan Yerobeam akan murka Allah yang *nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelalimannya!*

II. Sebuah pesan disampaikan dalam nama Allah, tidak dibisikkan, tetapi diserukan dengan suara lantang. Hal ini menunjukkan keberanian sang nabi, bahwa ia tidak takut ataupun malu untuk mengakui pesan itu. Dan juga kesungguhan hatinya, bahwa ia ingin didengar dan diperhatikan oleh semua orang yang hadir pada peristiwa besar ini, yang jumlahnya tidaklah sedikit. Pesan itu tidak ditujukan kepada Yerobeam ataupun rakyat, tetapi kepada mezbah itu. Batu-batu mezbah itu akan lebih cepat mendengar dan patuh dibandingkan orang-orang yang tergila-gila kepada berhala-berhala mereka dan menutup telinga terhadap panggilan-panggilan ilahi. Namun demikian, dengan mengancam mezbah itu, Allah juga mengancam pendiri dan para penyembahnya, yang bagi mereka mezbah itu sama berharganya dengan jiwa mereka. Mereka bisa saja menyimpulkan, "Apabila murka Allah jatuh ke atas mezbah, benda mati yang tidak bersalah itu, bagaimana mungkin kita akan luput?" Hal yang dinubuatkan mengenai mezbah tersebut (ay. 2) adalah bahwa, dengan berjalannya waktu, seorang raja dari keluarga Daud, yang bernama Yosia, akan mencemarkan mezbah ini dengan mengorbankan imam-imam penyembah berhala dan membakar tulang-tulang orang mati di atasnya. Biarlah Yerobeam tahu dan yakin,

1. Bahwa mezbah yang sekarang ditahbiskannya itu akan dinajiskan. Penyembahan berhala tidak akan terus berlanjut, tetapi firman Tuhan akan kekal selamanya.

2. Bahwa *imam-imam bukit pengorbanan* yang sekarang diangkatnya itu akan dijadikan korban bakaran bagi keadilan Allah, dan akan menjadi korban yang pertama dan satu-satunya di atas mezbah ini yang akan berkenan kepada-Nya. Apabila persembahan itu merupakan kekejian yang begitu rupa bagi Allah, maka sudah tentu orang-orang yang mempersembahkannya pun akan tertimpa murka-Nya, yang akan tetap tinggal atas mereka, karena murka itu tidak diteruskan dengan cara lain.
3. Bahwa hal ini akan dilakukan oleh tunas dari *keluarga Daud*. Keluarga yang telah dipandang rendah oleh Yerobeam dan kerajaannya, dan yang telah ditinggalkannya dengan khianat, akan memperoleh kembali kekuatan yang begitu besar hingga dapat menghancurkan mezbah yang hendak didirikannya itu. Dengan demikian, keadilan dan kebenaran pada akhirnya akan berjaya, baik dalam perkara-perkara kemasyarakatan maupun keimaman, kendati dengan kemenangan orang-orang yang hendak melawan rasa takut terhadap *Allah dan raja* pada saat ini. Baru 356 tahun kemudian nubuatan ini digenapi. Namun demikian, nubuatan itu diucapkan sebagai hal yang pasti dan sudah dekat, sebab bagi Allah, seribu tahun sama saja dengan satu hari. Tidak ada yang lebih bersifat kebetulan dan semaunya daripada memberi nama kepada seseorang, namun di sini nama Yosia disebutkan lebih dari tiga ratus tahun sebelum ia lahir. Tidak ada masa depan yang tersembunyi dari Allah. Di dalam kitab ilahi tentang hal-hal yang belum terjadi, tercantum *nama-nama* (Flp. 4:3), nama-nama yang *terdaftar di sorga*.

III. Sebuah tanda ajaib diberikan untuk meneguhkan kebenaran dari nubuatan ini, bahwa mezbah itu akan hancur berkeping-keping oleh kekuatan yang tidak kasat mata, dan abu korban di atasnya akan tercurah (ay. 3). Dan nubuatan itu langsung menjadi kenyataan (ay. 5). Ini merupakan,
   1. Bukti bahwa nabi itu diutus oleh Allah, yang *meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya* (Mrk. 16:20).
   2. Tanda dari murka Allah pada saat ini terhadap korban-korban penyembahan berhala ini. Bagaimana mungkin persembahan

itu berkenan apabila mezbah yang harus menguduskannya merupakan kekejian?

3. Celaan terhadap umat, karena hati mereka lebih keras daripada batu-batu mezbah ini, dan tidak mencair setelah mendengar firman Tuhan.
4. Contoh dari apa yang akan diperbuat terhadap mezbah itu sebagai penggenapan dari nubuatan ini melalui Yosia. Sekarang mezbah itu pecah, sebagai tanda bahwa kelak akan dihancurkan.

IV. Tangan Yerobeam yang terulur untuk menangkap atau memukul abdi Allah itu menjadi kejang (ay. 4). Bukannya gemetar mendengar pesan itu, seperti seharusnya, Yerobeam malah menyerang orang yang menyampaikannya, dengan menantang murka ilahi yang diperingatkan kepadanya dan memandang rendah belas kasihan ilahi yang mengirimkan peringatan itu kepadanya. *Janganlah mengecam seorang pencemooh, supaya engkau jangan dibencinya* dan dicelakakannya apabila ia bisa. Namun demikian, nabi-nabi Allah harus lebih membiarkan diri mereka diserang daripada mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Ia yang mempekerjakan mereka akan melindungi mereka, dan mengikat panas hati manusia, seperti yang dilakukan-Nya di sini terhadap panas hati Yerobeam, dengan cara membuat tangannya menjadi kejang, sehingga ia tidak mampu melukai sang nabi ataupun menariknya kembali untuk melindungi dirinya sendiri. Ketika tangannya terulur untuk membakar dupa bagi anak lembunya, tangan itu tidak menjadi kejang. Akan tetapi, ketika tangan itu terulur hendak melawan sang nabi, ia tidak dapat menggunakannya sampai ia merendahkan diri. Dari semua kejahatan orang fasik, tidak ada yang lebih memancing murka Allah daripada upaya-upaya jahat melawan nabi-nabi-Nya, yang tentang mereka Ia telah berkata, *jangan mengusik orang-orang yang Kuurapi, dan jangan berbuat jahat terhadap nabi-nabi-Ku.* Sama seperti hal ini merupakan hukuman bagi Yerobeam, dan sesuai dengan dosa yang dia perbuat, demikian pula hal ini merupakan pembebasan bagi sang nabi. Allah memiliki banyak cara untuk melumpuhkan musuh-musuh jemaat-Nya sehingga mereka tidak mampu melaksanakan tujuan-tujuan mereka yang jahat. Ketidakmampuan Yerobeam untuk menarik kembali tangannya membuat dirinya

menjadi tontonan semua orang di sekelilingnya, supaya mereka dapat melihat dan merasa takut. Apabila Allah dengan adil mengeraskan hati orang-orang berdosa, sehingga tangan yang telah mereka ulurkan dalam dosa tidak dapat mereka tarik kembali melalui pertobatan, maka itu merupakan penghukuman rohani, yang digambarkan melalui kejadian ini, dan yang jauh lebih mengerikan.

V. Tangan yang tiba-tiba menjadi kejang itu pulih kembali secara tiba-tiba, begitu Yerobeam mau tunduk (ay. 6). Firman Allah yang seharusnya menyentuh nuraninya itu tidak merendahkan hatinya. Tetapi apa yang *menjamah tulang dan dagingnya* ini menjatuhkan jiwanya yang sombong. Sekarang ia meminta tolong,

1. Bukan dari patung-patung anak lembunya, melainkan dari Allah semata, dari kuasa dan perkenan-Nya. Ia terluka, dan tidak ada tangan lain selain tangan-Nya yang mampu memulihkannya kembali.
2. Bukan melalui korban atau dupanya sendiri, melainkan melalui doa dan pengantaraan sang nabi, yang baru saja diancamnya dan hendak dibinasakannya itu. Akan tiba waktunya ketika orang-orang yang membenci pemberitaan firman Allah akan mensyukuri doa-doa para hamba Tuhan yang setia. "Berdoalah kepada TUHAN Allahmu," kata Yerobeam. "Engkau mendapat perkenanan-Nya, manfaatkanlah itu demi aku." Namun amatilah, ia tidak ingin nabi itu berdoa supaya dosanya diampuni dan hatinya diubahkan, hanya agar *tangannya dapat kembali.* Demikian jugalah Firaun meminta Musa berdoa supaya *bahaya maut ini* saja *dijauhkan Allah dari padanya* (Kel. 10:17), dan bukan *dosa*nya. Sang nabi, seperti yang sepatutnya diperbuat seorang abdi Allah, membalas kejahatan dengan kebaikan. Ia tidak mencela Yerobeam atas kebenciannya yang tidak berdaya, ataupun bersorak penuh kemenangan atas kepatuhannya, tetapi segera memohon kepada Allah bagi Yerobeam. Orang-orang yang berhak menerima berkat yang diucapkan Kristus atas orang yang teraniaya hanyalah mereka yang belajar dari-Nya untuk berdoa bagi para penganiaya mereka (Mat. 5:10, 44). Ketika sang nabi menghormati Allah seperti itu, dengan memperlihatkan jiwanya yang pengampun, maka Allah memberikan penghormatan yang lebih jauh lagi

kepadanya, bahwa melalui perkataannya Ia menarik kembali hukuman itu, dan melalui mujizat lain Ia menyembuhkan tangan yang kejang itu, supaya melalui kebaikan Allah, Yerobeam dapat dibuat bertobat. Dan, kalaupun Yerobeam tidak dibuat hancur oleh penghukuman itu, ia masih dapat dilembutkan melalui belas kasihan. Untuk sementara waktu, Yerobeam sepertinya tersentuh baik oleh penghukuman maupun oleh belas kasihan itu, namun kesan-kesan akan kesembuhan itu memudar juga.

VI. Penolakan sang nabi terhadap undangan Yerobeam yang ramah, yang di dalamnya amatilah,

1. Bahwa Allah melarang utusan-Nya makan atau minum di Betel (ay. 9), untuk menunjukkan kebenciannya terhadap penyembahan berhala mereka yang keterlaluan dan kemurtadan mereka dari Allah. Hal ini juga mengajar kita untuk tidak ambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan, supaya kita tidak tertular olehnya atau memberikan dukungan terhadapnya. Nabi itu tidak boleh *kembali melalui jalan yang telah ditempuh*, tetapi harus menyampaikan pesannya, seolah-olah, *in transitu – sambil lewat*. Ia tidak boleh terlihat diutus dengan sengaja, mereka tidak layak menerima kebaikan seperti itu, tetapi seolah-olah hanya kebetulan lewat di sana, karena rohnya tergerak, sama seperti roh Paulus di Atena, ketika ia *berjalan-jalan di kota dan melihat-lihat barang-barang pujaan* mereka. Melalui perintah ini, Allah hendak menguji nabi-Nya, seperti Ia menguji Yehezkiel, apakah ia akan *memberontak seperti kaum pemberontak ini* (Yeh. 2:8).
2. Bahwa Yerobeam begitu tersentuh dengan kesembuhan tangannya, hingga meskipun kita tidak membaca bahwa ia mengucap syukur kepada Allah atas belas kasihan itu, atau mengirimkan korban persembahan ke mezbah di Yerusalem untuk mengakui belas kasihan itu, namun ia bersedia untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada sang nabi dan untuk memberinya hadiah atas doa-doanya (ay. 7). Kebaikan untuk tubuh jasmani bisa membuat orang-orang yang bahkan tidak beroleh anugerah tampak berterima kasih kepada hamba-hamba Tuhan yang baik.

3. Bahwa sang nabi, meskipun lapar dan letih, dan mungkin juga miskin, dalam kepatuhan terhadap perintah ilahi menolak baik jamuan itu maupun hadiah yang ditawarkan kepadanya. Ia bisa saja beranggapan bahwa jika tawaran itu diterima, maka ia akan memperoleh kesempatan untuk berbincang-bincang lebih lanjut dengan sang raja, untuk membuatnya memperbaiki diri, sebab sekarang ia sudah insaf. Namun, ia tidak mau menganggap dirinya lebih bijaksana daripada Allah. Sebaliknya, seperti utusan yang setia dan berhati-hati, ia bergegas pulang sesudah tugasnya selesai. Orang-orang yang tidak dapat menahan diri dari satu jamuan makan yang terlarang, belum belajar banyak perihal penyangkalan diri.

Sang Nabi Tertipu
(13:11-22)

11 Di Betel diam seorang nabi tua. Anak-anaknya datang menceritakan kepadanya segala perbuatan yang dilakukan abdi Allah pada hari itu di Betel. Mereka menceriterakan juga kepada ayah mereka perkataan yang dikatakannya kepada raja. 12 Kemudian ayah mereka bertanya: "Dari jalan manakah ia pergi?" Lalu anak-anaknya menunjukkan kepadanya jalan yang diambil abdi Allah yang datang dari Yehuda itu. 13 Ia berkata kepada anak-anaknya: "Pelanai keledai bagiku!" Mereka memelanai keledai baginya, lalu ia menunggangnya 14 dan pergi mengikuti abdi Allah itu dan mendapatinya duduk di bawah sebuah pohon besar. Ia bertanya kepadanya: "Engkaukah abdi Allah yang telah datang dari Yehuda?" Jawabnya: "Ya, akulah itu." 15 Katanya kepadanya: "Marilah bersama-sama aku ke rumah untuk makan roti." 16 Tetapi jawabnya: "Aku tidak dapat kembali bersama-sama engkau dan singgah kepadamu; aku tidak dapat makan roti atau minum air bersama-sama engkau di tempat ini, 17 sebab telah diperintahkan kepadaku atas firman TUHAN: Jangan makan roti atau minum air di sana. Jangan berjalan pulang melalui jalan yang telah kauambil itu." 18 Lalu jawabnya kepadanya: "Aku pun seorang nabi juga seperti engkau, dan atas perintah TUHAN seorang malaikat telah berkata kepadaku: Bawa dia pulang bersama-sama engkau ke rumahmu, supaya ia makan roti dan minum air." Tetapi ia berbohong kepadanya. 19 Kemudian orang itu kembali bersama-sama dia, lalu makan roti dan minum air di rumahnya. 20 Sedang mereka duduk menghadapi meja, datanglah firman TUHAN kepada nabi yang telah membawa dia pulang. 21 Ia berseru kepada abdi Allah yang telah datang dari Yehuda: "Beginilah firman TUHAN: Karena engkau telah memberontak terhadap titah TUHAN dan tidak berpegang pada segala perintah yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, 22 tetapi kembali dan makan roti dan minum air di tempat ini walaupun Ia telah berfirman kepadamu: Jangan makan roti atau minum air, – maka mayatmu tidak akan masuk ke dalam kubur nenek moyangmu.

Sang abdi Allah telah menolak undangan raja dengan terus terang dan tegas, meskipun sang raja menjanjikannya sebuah hadiah. Na-

mun demikian, ia berhasil dibujuk oleh seorang nabi tua untuk kembali bersama-sama dia, dan makan di Betel, berlawanan dengan perintah yang telah diberikan kepadanya. Dalam perikop ini kita mendapati betapa mahal harga yang harus dibayarnya untuk jamuan makan itu. Amatilah dengan heran,

I. Kejahatan nabi tua itu. Saya tidak bisa menyebutnya dengan nama lain selain nabi palsu dan orang jahat. Sebab jauh lebih mudah untuk mempercayai bahwa orang yang berwatak seburuk itu dapat meneguhkan apa yang dikatakan abdi Allah itu (seperti yang kita dapati pada ay. 32) daripada untuk mempercayai bahwa seorang nabi sejati, dan seorang yang baik, akan sengaja berbohong seperti yang dilakukan nabi tua itu, dan kemudian mengatakan bahwa kebohongan itu berasal dari Allah. *Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik*. Ada kemungkinan bahwa ia pernah dididik bersama putra-putra para nabi, di salah satu perguruan Samuel yang tidak jauh dari situ, sehingga ia menyandang gelar seorang nabi. Namun, karena hidupnya semakin duniawi dan cemar, roh nubuat telah meninggalkannya. Seandainya ia seorang nabi yang baik, ia pasti akan mencela penyembahan berhala Yerobeam, dan tidak akan membiarkan putra-putranya mendatangi mezbah-mezbahnya, seperti yang tampaknya mereka lakukan. Nah,

   1. Tidak jelas apakah ia bermaksud baik atau tidak dengan menjemput kembali abdi Allah itu. Kita dapat berharap bahwa ia melakukannya dalam belas kasihan terhadap sang abdi Allah, karena menyangka bahwa abdi Allah itu membutuhkan makanan dan minuman. Dan mungkin ia melakukannya karena ingin lebih mengenal abdi Allah itu, dan ingin memahami tugasnya secara lebih penuh daripada yang bisa didapatnya dari laporan putra-putranya. Namun demikian, karena putra-putranya telah menceritakan kepadanya segala sesuatu yang telah terjadi, dan khususnya bahwa abdi Allah itu dilarang makan dan minum di sana, seperti yang telah dikatakannya dengan terus terang kepada Yerobeam, saya menduga bahwa nabi tua itu mempunyai rencana buruk. Ia hendak menjerat abdi Allah itu, dan dengan demikian memperhadapkannya pada bahaya. Sebab para nabi palsu sudah selalu menjadi musuh terbesar nabi-nabi sejati, biasanya dengan bertujuan un-

tuk menghancurkan para nabi sejati. Tetapi adakalanya, seperti di sini, mereka hendak membuat bejat nabi-nabi sejati dan mengalihkan mereka dari tugas mereka. Demikian jugalah nabi-nabi palsu *memberi orang nazir minum anggur* (Am. 2:12), sehingga mereka dapat bermegah dalam kejatuhan orang nazir itu. Namun demikian,

2. Sudah pasti bahwa nabi tua itu menggunakan cara yang sangat buruk untuk membawanya kembali. Ketika abdi Allah itu berkata kepadanya, "Aku tidak boleh kembali, dan oleh sebab itu aku tidak akan kembali, untuk makan bersamamu," ketetapan hatinya ini sejalan dengan perintah ilahi (ay. 16-17), maka sang nabi tua itu dengan jahat mengaku-aku telah menerima perintah dari sorga untuk membawanya kembali. Ia memperdaya abdi Allah itu dengan menegaskan bahwa dulu ia juga seorang nabi: *Aku pun seorang nabi juga seperti engkau.* Ia mengaku-aku mendapat sebuah penglihatan dari seorang malaikat yang mengutusnya untuk melaksanakan tugas ini. Namun, itu hanyalah dusta. Itu merupakan olok-olok terhadap nubuatan, dan perbuatan yang cemar secemar-cemarnya. Ketika nabi tua ini disebut-sebut (2Raj. 23:18), ia disebut sebagai *nabi yang telah datang dari Samaria*, padahal baru jauh sesudah itu terdapat tempat bernama Samaria (16:24). Oleh sebab itu, saya menduga bahwa ia disebut demikian dalam Kitab Raja-raja itu, meskipun ia berasal dari Betel, karena ia sama seperti orang-orang yang di kemudian hari disebut *para nabi Samaria*, yang *menyesatkan umat Israel* (Yer. 23:13).

II. Kelemahan nabi yang baik itu, dalam membiarkan dirinya diperdaya seperti itu: *Orang itu kembali bersama-sama dia* (ay. 19). Ia yang cukup tegas menolak undangan raja, yang menjanjikan hadiah kepadanya, tidak mampu menolak ajakan orang yang mengaku-aku sebagai nabi. Umat Allah lebih terancam bahaya dialihkan dari tugas mereka oleh kepura-puraan yang masuk akal menyangkut keilahian dan kekudusan, daripada oleh bujukan-bujukan yang bersifat lahiriah. Oleh karena itu, kita perlu *waspada terhadap nabi-nabi palsu*, dan jangan *percaya akan setiap roh.*

III. Berjalannya keadilan ilahi segera sesudah itu. Dan di sini kita dapat bertanya-tanya mengapa nabi yang jahat, yang telah ber-

dusta dan mendatangkan celaka itu, tidak dihukum, sementara abdi Allah yang kudus, yang diseret oleh nabi jahat ke dalam dosa, tiba-tiba dihukum berat karenanya. Bagaimana kita harus memandang hal ini? Penghakiman-penghakiman Allah memang tidak terselami. *Dialah yang menguasai baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan*, dan *Dia tidak menjawab segala perkataan* orang. Pasti ada penghukuman yang akan datang, ketika hal-hal ini diungkit kembali, dan ketika orang-orang yang berdosa paling besar dan menderita paling sedikit di dunia ini akan menerima ganjaran sesuai perbuatan mereka.

1. Pesan yang disampaikan kepada abdi Allah itu sungguh mengherankan. Kejahatannya disebutkan (ay. 21-22). Singkat kata, kejahatan itu adalah ketidaktaatan terhadap perintah yang jelas. Hukuman pun dijatuhkan atasnya: *Mayatmu tidak akan masuk ke dalam kubur nenek moyangmu.* Artinya, "Engkau tidak akan pernah pulang ke rumahmu sendiri, tetapi akan segera menjadi mayat. Bahkan mayatmu pun tidak akan dibawa ke *kubur nenek moyangmu,* untuk dimakamkan."
2. Namun, yang lebih mengherankan lagi adalah bahwa nabi tua itu sendirilah yang menjadi pembawa pesan tersebut. Mengenai hal ini kita tidak bisa memberikan penjelasan selain bahwa Allah menghendakinya demikian, sama seperti Ia berbicara kepada Bileam melalui keledainya, dan membacakan hukuman bagi Saul melalui Iblis yang menyerupai Samuel. Kita dapat menduga bahwa melalui hal ini Allah berencana,

   (1) Untuk mengejutkan nabi yang berbohong itu, dan menyadarkan dia akan dosanya. Mau tidak mau pesan itu akan semakin menyentuh hatinya ketika dia sendirilah yang menyampaikannya. Dan pesan itu akan meninggalkan kesan yang begitu mendalam pada rohnya sehingga ia berseru, seperti orang yang sedang kesakitan (ay. 21). Beralasan baginya untuk berpikir bahwa, apabila orang yang berdosa akibat hal yang tak terduga harus mati karena ketidaktaatannya dalam perkara kecil, betapa jauh lebih berat hukuman yang pantas diterimanya, yang telah mengatakan hal yang tidak benar tentang malaikat Allah dan memperdaya abdi Allah melalui pemalsuan yang disengaja. *Jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan*

terjadi dengan kayu kering? Ada kemungkinan hal ini berdampak baik terhadapnya. Orang-orang yang menyampaikan murka Allah kepada orang lain sungguh berkeras hati apabila mereka sendiri tidak takut akan murka itu.

(2) Untuk semakin mempermalukan nabi yang tertipu itu, dan untuk menunjukkan apa yang harus siap dihadapi oleh orang-orang yang mendengarkan perkataan si penipu ulung. Orang-orang yang menyerah kepadanya sebagai si penggoda akan dibuat ketakutan olehnya sebagai si penyiksa. Orang-orang yang sekarang dijilat olehnya, akan diserangnya kelak. Dan orang-orang yang sekarang diseretnya ke dalam dosa, akan sedapat mungkin dijerumuskannya ke dalam keputusasaan.

Sang Nabi yang Tertipu Itu Dibunuh (13:23-34)

23 Setelah orang itu makan roti dan minum air, dipelanailah keledai baginya.
24 Orang itu pergi, tetapi di tengah jalan ia diserang seekor singa dan mati
diterkam. Mayatnya tercampak di jalan dan keledai itu berdiri di sampingnya;
singa itu pun berdiri di samping mayat itu. 25 Orang-orang yang lewat melihat
mayat itu tercampak di jalan dan singa berdiri di sampingnya. Dan mereka
menceriterakannya di kota tempat kediaman nabi tua itu. 26 Ketika hal itu
kedengaran kepada nabi yang telah membujuk dia berbalik kembali, ia
berkata: "Dialah abdi Allah yang telah memberontak terhadap titah TUHAN.
TUHAN menyerahkan dia kepada singa, yang mencabik dan membunuhnya
sesuai dengan firman TUHAN yang diucapkan-Nya kepadanya." 27 Lalu berbicaralah ia kepada anak-anaknya: "Pelanailah keledai bagiku." Dan mereka
memelanainya. 28 Kemudian ia pergi dan menemukan mayat orang itu tercampak di jalan, sedang keledai dan singa berdiri di sampingnya. Singa itu
tidak memakan mayat itu dan tidak mencabik keledai itu. 29 Nabi tua itu
mengangkat mayat abdi Allah itu, menaruhnya ke atas keledai dan membawanya kembali ke kotanya sendiri untuk diratapi dan dikuburkan.
30 Mayat orang itu dikuburkannya di dalam kuburnya sendiri, maka diratapilah dia: "Wahai, saudaraku!" 31 Setelah ia menguburkannya, ia berkata kepada anak-anaknya: "Kalau aku mati, kuburkanlah aku dalam kubur ini
bersama dengan abdi Allah itu, dan taruhlah tulang-tulangku di sisi tulang-tulangnya. 32 Sebab perkataan yang atas perintah TUHAN telah diserukannya
terhadap mezbah yang di Betel itu dan terhadap segala kuil di bukit-bukit
pengorbanan yang di kota-kota Samaria akan betul-betul terjadi." 33 Sesudah
peristiwa ini pun Yerobeam tidak berbalik dari kelakuannya yang jahat itu,
tetapi mengangkat pula imam-imam dari kalangan rakyat untuk bukit-bukit
pengorbanan. Siapa yang mau saja, ditahbiskannya menjadi imam untuk bukit-bukit pengorbanan. 34 Dan tindakan itu menjadi dosa bagi keluarga Yerobeam, sehingga mereka dilenyapkan dan dipunahkan dari muka bumi.

Dalam perikop ini diceritakan tentang,

I. Kematian sang nabi yang tertipu dan tidak taat itu. Seolah-olah hendak mengganti kerugian atas kesalahan yang telah diperbuatnya, atau membantu mencegah celaka yang diancamkan kepada abdi Allah itu, nabi tua yang telah memperdayanya itu menyediakan keledai baginya untuk ditunggangi ke rumah. Namun, di tengah jalan seekor singa menyerangnya, dan membunuh dia (ay. 23-24). Ia hanya berbalik kembali untuk makan ketika sedang lapar, namun lihatlah, ia harus mati karenanya (lih. 1Sam. 14:43). Akan tetapi, kita juga harus mengingat,
    1. Bahwa pelanggaran abdi Allah itu besar, dan sama sekali tidak dapat membenarkan dia bahwa ia terseret untuk melakukan pelanggaran itu akibat kebohongan. Ia tidak boleh begitu yakin perihal pembatalan perintah yang disampaikan oleh utusan lain, seperti ia yakin terhadap perintah yang diberikan kepada dirinya sendiri. Ia juga tidak mempunyai dasar untuk berpikir bahwa perintah itu akan dicabut, sementara alasan untuknya masih berlaku, yakni supaya ia dapat menyatakan kebenciannya terhadap kefasikan tempat itu. Ia mempunyai alasan kuat untuk mencurigai kejujuran nabi tua ini, yang tidak menyampaikan peringatannya sendiri, dan tidak pula dianggap layak oleh Allah untuk dipakai sebagai saksi melawan penyembahan berhala di kota tempat ia tinggal. Bagaimanapun juga, seharusnya abdi Allah itu mengambil waktu untuk meminta petunjuk dari Allah, dan tidak menurut secepat itu. Adakah ia berpikir bahwa di rumah nabi tua ini ia lebih aman untuk makan dibanding rumah-rumah lain di Betel, padahal Allah telah melarang dia makan di rumah mana pun di situ? Itu sama saja dengan memperhalus perintah itu, dan menjadikan dirinya lebih bijak daripada Allah. Adakah ia berpikir bahwa tindakannya itu dapat dimaklumi karena ia lapar? Tidak pernahkah ia membaca bahwa *manusia hidup bukan dari roti saja*?
    2. Bahwa kematian abdi Allah itu adalah demi kemuliaan Allah, karena melalui hal ini terlihat,
        (1) Bahwa tidak ada yang lebih membangkitkan amarah-Nya daripada ketidaktaatan terhadap perintah yang jelas, meskipun itu dalam perkara kecil. Hal ini membuat tindakan-

Nya terhadap orangtua pertama kita, karena makan buah terlarang, lebih mudah dijelaskan.

(2) Bahwa Allah murka terhadap dosa-dosa umat-Nya sendiri, dan tidak seorang pun akan dilindungi jika ia berlaku tidak taat, sekalipun itu oleh kekudusan pekerjaannya, martabat jabatannya, kedekatannya dengan Allah, ataupun pekerjaan-pekerjaan baik yang telah dilakukannya bagi Dia. Mungkin Allah dengan ini bermaksud mengeraskan hati Yerobeam melalui penghakiman yang adil, karena ia tidak memperbaiki diri setelah tangannya dibuat menjadi kejang. Sebab Yerobeam akan cenderung menyalahartikan peristiwa itu, dan berkata bahwa nabi itu pantas diperlakukan seperti itu karena telah mencampuri urusan mezbahnya, dan pasti akan lebih baik seandainya ia tinggal di rumah saja. Yerobeam bisa saja berkata bahwa Allah Sang Penyelenggara telah menghukum nabi itu atas kekurangajarannya, dan bahwa singa itu telah melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh tangannya yang kejang. Bagaimanapun juga, melalui hal ini Allah bermaksud memperingatkan semua orang yang dipakai-Nya agar menjalankan perintah dengan ketat, sebab kalau tidak, mereka sendirilah yang akan menanggung akibatnya.

II. Pemeliharaan menakjubkan atas mayatnya, yang merupakan tanda belas kasihan Allah yang tetap diingat di tengah murka-Nya. Singa yang menerkamnya dengan lembut itu, atau yang mencabik-cabiknya, tidak melahap mayatnya, bahkan tidak mencabik keledainya (ay. 24-26). Bahkan, terlebih lagi, sang singa tidak menyerang orang-orang yang melintas di sana dan melihat kejadian itu, tidak pula menyerang sang nabi tua, yang mempunyai cukup alasan untuk takut diserang, ketika ia datang untuk mengambil mayat sang abdi Allah. Tujuan sang singa adalah membunuh abdi Allah itu. Sampai sini saja ia bertindak, tidak lebih. Dengan demikian Allah menunjukkan bahwa meskipun Ia marah terhadap abdi-Nya, amarah-Nya itu kemudian mereda, dan hukuman itu *tidak lebih jauh dari kematian*.

III. Perhatian yang dicurahkan nabi tua itu untuk menguburkan mayat sang abdi Allah. Ketika mendengar berita tentang kejadian

tidak biasa ini, ia menyimpulkan bahwa itulah *abdi Allah yang telah memberontak terhadap* Tuannya (dan salah siapakah itu?). Oleh sebab itu, *TUHAN menyerahkan dia kepada singa* (ay. 26). Alangkah baiknya apabila nabi tua itu bertanya mengapa singa itu tidak dikirim untuk menyerang dia dan keluarganya, dan bukan orang baik yang telah ditipunya itu. Nabi tua itu *mengangkat mayat abdi Allah itu* (ay. 29). Apabila ada kebenaran dalam pendapat umum, pasti mayat itu masih mengalirkan darah segar ketika nabi tua itu menyentuhnya, karena sebenarnya memang dialah pembunuhnya. Menguburkan mayat abdi Allah itu hanyalah ganti rugi yang tidak begitu berarti atas celaka yang telah ditimbulkannya. Mungkin ketika menipu abdi Allah sehingga menemui kebinasaannya, nabi tua itu berniat menertawakannya. Namun, sekarang hati nuraninya begitu berbelas kasihan hingga ia menangisi kematian sang abdi Allah. Sama halnya dengan Yoab pada penguburan Abner, nabi tua itu terpaksa meratapi orang yang telah mati akibat perbuatannya. Mereka berkata, *wahai, saudaraku!* (ay. 30). Sungguh sangat menyedihkan kejadian itu, bahwa orang sebaik itu, nabi yang begitu setia, dan begitu berani dalam memperjuangkan perkara Allah, harus mati seperti penjahat karena satu pelanggaran. Sementara nabi tua yang pembohong hidup tenang dan raja yang menyembah berhala hidup dalam kemegahan dan kekuasaan. *Melalui laut jalan-Mu ya Allah, dan lorong-Mu melalui muka air yang luas*. Kita tidak dapat menilai orang berdasarkan penderitaan mereka, ataupun menilai dosa berdasarkan hukuman yang sedang diterima pada saat ini. Bagi sebagian orang, daging dihancurkan supaya roh diselamatkan, sementara bagi sebagian yang lain, daging dimanjakan supaya jiwa matang untuk ke neraka.

IV. Perintah yang diberikan nabi tua itu kepada putra-putranya tentang penguburannya sendiri, bahwa mereka harus memastikan untuk menguburkannya di makam yang sama tempat abdi Allah itu dikuburkan (ay. 31): "*Taruhlah tulang-tulangku di sisi tulang-tulangnya,* dekat dengan tulang-tulangnya, sedekat mungkin, sehingga tanahku dapat berbaur dengan tanahnya." Walaupun nabi pembohong, ia ingin *mati seperti matinya* seorang nabi sejati. "Janganlah mencabut nyawaku bersama orang-orang berdosa di Betel, tetapi baringkanlah ragaku bersama abdi Allah itu." Alasan

yang diberikannya adalah karena *perkataan yang telah diserukan abdi Allah itu terhadap mezbah yang di Betel itu*, yaitu bahwa tulang-tulang manusia akan dibakar di atasnya, *akan betul-betul terjadi* (ay. 32). Dengan demikian,

1. Nabi tua itu meneguhkan kebenaran nubuatan itu. Dengan demikian, *atas keterangan dua atau tiga orang saksi* dan salah satunya adalah saksi seperti yang dikutip Rasul Paulus dalam Titus 1:12, yakni *seorang dari kalangan mereka, nabi mereka sendiri, perkara itu tidak disangsikan*, dan jika mungkin dapat menginsafkan dan mempertobatkan Yerobeam.
2. Nabi tua itu memberikan penghormatan terhadap nabi yang sudah mati itu, sebagai orang yang *perkataan*nya tidak akan gugur, walaupun ia sendiri gugur. Hamba-hamba Tuhan akan mati, mungkin mati sebelum waktunya. Tetapi firman Tuhan kekal selamanya, dan tidak mati bersama mereka.
3. Nabi tua itu memperhitungkan juga kepentingannya sendiri. Telah dinubuatkan bahwa tulang-tulang manusia akan dibakar di atas mezbah Yerobeam: "Taruhlah tulang-tulangku (kata nabi tua itu) di dekat tulang-tulangnya, maka tulang-tulangku tidak akan diganggu." Dan sesuai perkataannya, tulang-tulangnya memang tetap aman, seperti yang kita baca dalam 2 Raja-raja 23:18. Tidur atau terjaga, hidup atau mati, sungguh aman apabila kita berada di antara kumpulan orang baik. Di sini tidak disebutkan tentang prasasti pada kubur sang nabi. Tetapi hal itu disebut-sebut dalam 2 Raja-raja 23:17, ketika Yosia bertanya, *apakah tanda keramat yang kulihat ini?* Dan ia memperoleh jawaban, *itulah kuburan abdi Allah yang sudah datang dari Yehuda dan yang telah menyerukan segala hal yang telah kaulakukan*. Dengan demikian, tulisan pada batu nisan nabi itu melestarikan ingatan akan nubuatannya, dan merupakan kesaksian tetap melawan segala penyembahan berhala di Betel, yang tidak akan begitu luar biasa seandainya ia mati dan dikuburkan di tempat lain. Kota-kota Israel di sini disebut sebagai *kota-kota Samaria*, meskipun nama itu belum dikenal pada waktu itu. Sebab, apa pun yang sebenarnya dikatakan oleh nabi tua itu, penulis kitab yang mendapat ilham ilahi ini menulis dengan menggunakan istilah pada masanya sendiri.

V. Kedegilan Yerobeam dalam penyembahan berhalanya (ay. 33): *Yerobeam tidak berbalik dari kelakuannya yang jahat itu.* Ditemukan seseorang yang berani memperbaiki mezbah yang telah dipecahkan Allah itu, dan kemudian Yerobeam pun kembali mempersembahkan korban di atasnya. Ia semakin berani melakukannya karena nabi yang sudah mengganggunya dahulu sudah terbaring di dalam kuburnya (Why. 11:10), dan karena nubuatan itu tidak akan digenapi dalam waktu dekat. Berbagai cara telah digunakan untuk menyadarkannya kembali, namun baik ancaman maupun tanda ajaib, baik penghakiman maupun belas kasihan, tidak berhasil menyadarkannya. Dengan begitu mengherankan ia terpikat pada patung-patung anak lembunya. Ia bahkan tidak mengadakan pembaharuan atas keimamannya. Sebaliknya, siapa saja yang mau, akan diangkat Yerobeam menjadi imam, sekalipun orang itu buta huruf atau tidak berakhlak, dan dari suku apa pun ia berasal. *Dan tindakan itu menjadi dosa*, yaitu pertama-tama menjadi jerat, dan kemudian menjadi kehancuran, *bagi keluarga Yerobeam, sehingga mereka dilenyapkan* (ay. 34). Perhatikanlah, kejatuhan, kericuhan, dan kehancuran yang menimpa keluarga-keluarga adalah akibat dari dosa. Yerobeam banyak berharap bahwa patung-patung anak lembu itu akan menjamin mahkota kerajaan bagi keluarganya. Namun, ternyata mereka kehilangan mahkota itu, dan keluarganya pun tenggelam. Orang-orang yang menyangka dapat menyokong diri mereka sendiri melalui dosa apa saja, sesungguhnya telah mengkhianati diri mereka sendiri.✍

PASAL 14



Karena kerajaan telah terbagi menjadi kerajaan Yehuda dan kerajaan Israel, maka mulai saat ini, dalam Kitab Raja-raja ini, kita harus bersiap untuk mengikuti kisah mereka masing-masing, pergantian raja-raja mereka, dan perkara-perkara kerajaan mereka, diceritakan secara terpisah. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Nubuatan tentang kehancuran keluarga Yerobeam (ay. 7-16). Sakitnya anak Yerobeam adalah peristiwa yang mengawalinya (ay. 1-6), dan kematian anaknya merupakan pertanda dari kehancuran itu (ay. 17-18), bersama dengan berakhirnya pemerintahannya (ay. 19-20).
II. Riwayat kemorosotan dan kemunduran keluarga Rehabeam dan kerajaannya (ay. 21-28), serta berakhirnya pemerintahannya (ay. 29-31). Dalam riwayat kedua keluarga ini, kita dapat melihat akibat-akibat yang merusak dari dosa dan malapetaka-malapetaka yang ditimbulkannya atas kerajaan-kerajaan dan keluarga-keluarga.

Penyakit Abia; Nabi Ahia Dimintai Petunjuk (14:1-6)

1 Pada waktu itu Abia, anak Yerobeam, jatuh sakit. 2 Lalu Yerobeam berkata
kepada isterinya: "Berkemaslah! Menyamarlah, supaya jangan diketahui
orang, bahwa engkau isteri Yerobeam, dan pergilah ke Silo. Bukankah di
sana tinggal nabi Ahia! Dialah yang telah mengatakan tentang aku, bahwa
aku akan menjadi raja atas bangsa ini. 3 Bawalah sepuluh roti, kue kismis,
dan sebuli-buli air madu, dan pergilah kepadanya. Dia akan memberitahu-
kan kepadamu, apa yang akan terjadi dengan anak ini." 4 Isteri Yerobeam
berbuat demikian. Ia berkemas, pergi ke Silo dan masuk ke rumah Ahia. Ahia
tidak dapat melihat lagi, sebab matanya sudah kabur karena ia sudah tua.
5 Tetapi TUHAN telah berfirman kepada Ahia: "Bahwasanya isteri Yerobeam
datang untuk menanyakan kepadamu perihal anaknya, sebab anak itu se-

dang sakit. Begini-begini harus kaukatakan kepadanya." Ketika perempuan itu masuk, berbuatlah ia seolah-olah ia orang lain. 6 Tetapi segera sesudah Ahia mendengar bunyi langkah perempuan itu, sementara melangkah masuk pintu, berkatalah ia: "Masuklah, hai isteri Yerobeam! Mengapakah engkau berbuat seolah-olah engkau orang lain? Aku disuruh menyampaikan pesan yang keras kepadamu.

Bagaimana Yerobeam berkeras dalam penghinaannya terhadap Allah dan agama telah kita baca dalam penutup pasal sebelumnya. Dalam pasal ini diceritakan kepada kita bagaimana Allah melanjutkan pertikaian-Nya dengan Yerobeam. Sebab ketika Allah menghakimi, Dia akan menang, dan orang-orang berdosa entah akan bertekuk lutut atau hancur di hadapan-Nya.

I. Anak Yerobeam jatuh sakit (ay. 1). Ada kemungkinan bahwa anak itu adalah anak sulungnya, dan ahli waris takhta kerajaan. Sebab ketika anak itu mati, seluruh kerajaan meratapi dia (ps. 13). Martabatnya sebagai seorang pangeran, usianya sebagai seorang pangeran yang masih muda, dan bagiannya di sorga sebagai seorang pangeran yang saleh, tidak dapat meluputkan dia dari penyakit, penyakit yang berbahaya. Janganlah seorang pun merasa yakin bahwa ia akan terus sehat, tetapi hendaklah ia memanfaatkan kesehatannya itu, selama ia masih sehat, untuk tujuan-tujuan yang terbaik. Tuhan, *dia yang Engkau kasihi*, kesukaan-Mu, dia yang dikasihi Israel, kesayangan mereka, sedang *sakit*. *Pada waktu itu*, ketika Yerobeam melacurkan dan mencemarkan keimaman (13:33), anaknya jatuh sakit. Ketika penyakit datang ke dalam keluarga kita, kita harus mencari tahu adakah suatu dosa tertentu yang tersimpan dalam rumah kita, yang membuat kesengsaraan dikirimkan untuk menyadarkan kita dan merebut kita kembali darinya.

II. Yerobeam meminta istrinya menyamar dan menyuruhnya untuk bertanya kepada Nabi Ahia, *apa yang akan terjadi dengan anak ini* (ay. 2-3). Penyakit anaknya menyentuh sisi lembut dalam diri Yerobeam. Layunya tunas dalam keluarganya ini, mungkin, menjadi penderitaan yang sama menyakitkannya bagi Yerobeam seperti kejangnya anggota tubuhnya sebelumnya (13:4). Demikianlah kuatnya kasih sayang alami. Anak-anak kita adalah diri kita sendiri, hanya saja terpisah dari raga kita. Nah,

1. Keinginan terbesar Yerobeam, dalam penderitaan ini, adalah mengetahui *apa yang akan terjadi dengan anak ini*, apakah dia akan hidup atau mati.

   (1) Akan lebih bijak seandainya Yerobeam ingin mengetahui sarana apa yang dapat mereka pakai untuk memulihkan anak ini, apa yang harus mereka berikan kepadanya, dan apa yang harus mereka lakukan kepadanya. Akan tetapi, melalui perbuatannya ini, dan juga perbuatan Ahazia (2Raj. 1:2) dan Benhadad (2Raj. 8:8), tampak bahwa pada saat itu mereka memiliki kepercayaan yang begitu bodoh tentang takdir, sehingga mereka menyangka tidak ada gunanya memakai sarana apa pun. Sebab, jika mereka yakin bahwa orang sakit itu akan sembuh, mereka pikir tidak perlu memakai sarana. Sebaliknya, jika orang sakit itu akan mati, mereka pikir sarana itu tidak ada gunanya. Mereka tidak mempertimbangkan bahwa kita wajib berusaha, dan Allah yang menentukan, dan bahwa Dia yang menetapkan tujuan, juga menetapkan sarana untuk mencapainya. Untuk apa seorang nabi diminta memperlihatkan sesuatu yang pasti akan terlihat tidak lama lagi?

   (2) Akan lebih saleh seandainya Yerobeam ingin mengetahui mengapa Allah berseteru dengannya, seandainya ia memohon doa sang nabi, dan membuang jauh-jauh berhala-berhalanya dari dirinya. Dengan berbuat demikian, anak itu bisa saja dikembalikan kepadanya dalam keadaan pulih, sama seperti tangannya dulu. Akan tetapi, kebanyakan orang lebih suka diberi tahu tentang peruntungan mereka daripada tentang kesalahan atau kewajiban mereka.

2. Untuk mengetahui bagaimana nasib anak itu, Yerobeam mengirim utusan kepada Nabi Ahia, yang hidup terpencil dan terabaikan di Silo. Ia menjadi buta karena usia, tetapi masih diberkati dengan penglihatan-penglihatan dari Yang Mahakuasa. Penglihatan-penglihatan itu tidak memerlukan mata jasmani, tetapi justru lebih diuntungkan tanpanya, sebab dengan begitu mata hati menjadi jauh lebih tajam dan tidak terganggu oleh hal-hal lain. Yerobeam tidak mengirimkan utusan kepada sang nabi untuk meminta nasihat tentang pembuatan anak-anak lembu emasnya, atau penahbisan imam-imamnya, tetapi un-

tuk mencari bantuan dalam kesesakannya, ketika ilah-ilah yang disembahnya tidak dapat memberinya kelegaan. *Ya TUHAN, dalam kesesakan mereka mencari Engkau*, yang sebelumnya mereka sepelekan. Sebagian orang, melalui penyakit, diingatkan akan hamba-hamba Tuhan yang telah mereka lupakan dan teman-teman yang berdoa untuk mereka. Yerobeam mengirim utusan kepada Ahia, sebab Ahia telah *mengatakan tentang dia, bahwa dia akan menjadi raja* (ay. 2). "Dia pernah menjadi pembawa kabar baik, jadi tentu dia akan melakukannya lagi." Orang-orang yang, karena dosa, telah menjadikan diri mereka tidak layak mendapat penghiburan, namun tetap berharap bahwa hamba-hamba Tuhan, karena orang baik, akan menyampaikan damai sejahtera dan penghiburan kepada mereka, sungguh telah menjahati baik diri mereka sendiri maupun hamba-hamba Tuhan.

3. Yerobeam mengutus istrinya untuk meminta petunjuk nabi Ahia, sebab istrinyalah yang terbaik untuk bertanya tanpa menyebut nama, atau memberikan penjelasan lain selain ini, "Tuan, anakku sedang sakit. Akankah dia sembuh?" Hati suaminya benar-benar percaya kepadanya bahwa dia akan setia baik dalam menyampaikan pesan itu maupun dalam memberitahukan jawabannya kepadanya. Dan tampaknya, tidak ada seorang pun dari para penasihat Yerobeam yang dapat dipercayainya seperti itu. Jika tidak demikian, anak yang sedang sakit itu tentu membuatnya tidak bisa pergi, sebab ibu adalah perawat terbaik, dan akan jauh lebih pantas baginya untuk tinggal di rumah dan merawat anaknya daripada pergi ke Silo untuk mencari tahu apa yang akan terjadi kepadanya. Apabila ia pergi, ia harus *incognito – menyamar*, harus mengganti pakaiannya, menutupi wajahnya, dan menggunakan nama lain, untuk menyembunyikan dirinya dari orang-orang istananya sendiri dan dari negeri yang harus dilewatinya. Seolah-olah terlalu rendah bagi orang yang berkedudukan seperti dirinya untuk pergi dengan keperluan seperti itu, dan ada alasan baginya untuk merasa malu, seperti Nikodemus yang datang kepada Yesus pada waktu malam, padahal bukanlah sesuatu yang merendahkan bagi orang-orang terbesar sekalipun untuk menemui nabi-nabi Allah. Selain itu, ia juga pergi menyamar untuk menyembunyikan dirinya dari Nabi

Ahia sendiri, supaya sang nabi hanya menjawab pertanyaan mengenai anaknya saja, dan tidak masuk ke dalam pokok bahasan yang tidak menyenangkan mengenai pembelotan suaminya. Demikianlah sebagian orang suka mengatur-atur para hamba Tuhan, membatasi mereka supaya mengatakan hal-hal yang manis saja, dan tidak mau kalau *seluruh maksud Allah diberitakan* kepada mereka, supaya jangan sampai hal itu tidak menubuatkan *yang baik tentang mereka, melainkan hanya malapetaka.* Akan tetapi, betapa aneh pemikiran Yerobeam mengenai nabi Allah, kalau ia percaya bahwa nabi itu pasti mampu dan mau memberi tahu *apa yang akan terjadi dengan anak itu*, namun tidak mampu ataupun mau mengungkap siapa ibu anak itu! Masa orang yang mampu melihat menembus kabut gelap masa depan, tidak dapat melihat menembus tabir tipis penyamaran ini? Adakah Yerobeam berpikir bahwa Allah Israel sama saja seperti anak-anak lembu buatannya, yang dapat diperlakukan sesuka hatinya? *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.*

III. Allah memberi tahu Ahia mengenai kedatangan istri Yerobeam, dan bahwa ia akan datang dengan menyamar, dan memberi petunjuk lengkap mengenai apa yang harus dikatakannya kepada istri Yerobeam (ay. 5). Inilah yang membuat Ahia, ketika istri Yerobeam sampai di depan pintu, dapat memanggilnya dengan menyebut nama, hal yang sangat mengejutkannya, dan dengan demikian mengungkapkan kepada semua orang yang ada di sekitarnya siapakah perempuan itu (ay. 6): *Masuklah, hai isteri Yerobeam! Mengapakah engkau berbuat seolah-olah engkau orang lain?* Nabi Ahia tidak memandang,

1. Kedudukan perempuan itu. Dia adalah seorang ratu, tetapi apakah artinya itu bagi Ahia, yang memiliki pesan untuk disampaikan kepadanya langsung dari Allah, yang di hadapan-Nya semua anak manusia berdiri sama tinggi? Ahia juga tidak memandang,
2. Pemberian dari perempuan itu. Sudah menjadi hal yang lumrah bagi orang-orang yang meminta petunjuk kepada para nabi untuk membawa hadiah sebagai tanda penghormatan, yang diterima oleh para nabi itu, tetapi bukan sebagai orang upahan. Istri Yerobeam membawa banyak hadiah berupa hasil negeri

itu (ay. 3). Tetapi Ahia tidak merasa bahwa, dengan menerima pemberian itu, ia harus berkata-kata kepadanya dengan bahasa yang lebih halus daripada yang dituntut oleh sifat dari pesan itu. Dan Ahia tidak memandang,

3. Upaya besar istri Yerobeam untuk menyamarkan dirinya. Sopan santun mengajar kita untuk tidak memperhatikan orang yang tidak ingin diperhatikan. Akan tetapi, Nabi Ahia bukanlah seorang penjilat, tidak pula ia suka memberikan sebutan-sebutan yang menyanjung. Berlaku terus terang adalah yang terbaik, dan istri Yerobeam akan tahu, sejak kata pertama, apa yang harus dipercayainya: *Aku disuruh menyampaikan pesan yang keras kepadamu.* Perhatikanlah, orang-orang yang mengira bahwa dengan menyamar mereka dapat menyembunyikan diri mereka dari Allah, akan tertunduk malu secara mengenaskan ketika mereka mendapati diri mereka kecewa pada hari terbongkarnya penyamaran mereka. Orang berdosa kini tampil dengan jubah orang kudus, dan disangka orang kudus. Akan tetapi, betapa wajah mereka akan merah padam dan badan mereka gemetar saat mereka mendapati diri mereka dilucuti dari kepura-puraan mereka, dan dipanggil sesuai dengan nama mereka: "Enyahlah, kamu orang munafik yang suka berkhianat dan bermuka dua. *Aku tidak pernah mengenal kamu! Mengapakah engkau berbuat seolah-olah engkau orang lain?*" Pesan yang menjadi bagian orang munafik pastilah pesan yang keras. Allah akan menghakimi manusia berdasarkan siapa diri mereka sebenarnya, bukan berdasarkan penampilan mereka yang kelihatan.

Kehancuran Keluarga Yerobeam Dinubuatkan; Citra Diri Abia dan Kematiannya (14:7-20)

7 Pergilah, katakan kepada Yerobeam: Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Aku telah meninggikan engkau dari tengah-tengah bangsa itu, dan mengangkat engkau menjadi raja atas umat-Ku Israel; 8 Aku telah mengoyakkan kerajaan dari keluarga Daud dan memberikannya kepadamu, tetapi engkau tidak seperti hamba-Ku Daud yang tetap mentaati segala perintah-Ku dan mengikuti Aku dengan segenap hatinya dan hanya melakukan apa yang benar di mata-Ku. 9 Sebab engkau telah melakukan perbuatan jahat lebih dari semua orang yang mendahului engkau dan telah membuat bagimu allah lain dan patung-patung tuangan, sehingga engkau menimbulkan sakit hati-Ku,

bahkan engkau telah membelakangi Aku. 10 Maka Aku akan mendatangkan
malapetaka kepada keluarga Yerobeam. Aku akan melenyapkan dari pada
Yerobeam setiap orang laki-laki, baik yang tinggi maupun yang rendah kedu-
dukannya di Israel. Aku akan menyapu keluarga Yerobeam seperti orang me-
nyapu tahi sampai habis. 11 Setiap orang dari pada Yerobeam yang mati di
kota akan dimakan anjing dan yang mati di padang akan dimakan burung
yang di udara. Sebab TUHAN telah mengatakannya. 12 Tetapi bangunlah dan
pulang ke rumahmu. Pada saat kakimu melangkah masuk kota, anak itu
akan mati. 13 Seluruh Israel akan meratapi dia dan menguburkan dia, sebab
hanya dialah dari pada keluarga Yerobeam yang akan mendapat kubur,
sebab di antara keluarga Yerobeam hanya padanyalah terdapat sesuatu yang
baik di mata TUHAN, Allah Israel. 14 Dan TUHAN akan membangkitkan bagi-
Nya seorang raja atas Israel yang akan melenyapkan keluarga Yerobeam –
seperti kenyataan sekarang ini. 15 Kemudian TUHAN akan menghajar orang
Israel, sehingga tergoyah-goyah seperti gelagah di air dan Ia akan menyentak-
kan mereka dari pada tanah yang baik ini yang telah diberikan-Nya kepada
nenek moyang mereka; Ia akan menyerakkan mereka ke seberang sungai
Efrat sana, oleh karena mereka telah membuat tiang-tiang berhala mereka
dan dengan demikian menyakiti hati TUHAN. 16 Ia akan lepas tangan
terhadap orang Israel oleh karena dosa-dosa yang telah dilakukan Yerobeam
dan yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula." 17 Sesudah itu bangkit-
lah isteri Yerobeam dan pergi, lalu sampailah ia ke Tirza. Pada saat ia masuk
melangkahi ambang pintu rumah, matilah anak itu. 18 Mereka menguburkan-
nya, dan seluruh Israel meratapi dia sesuai dengan firman TUHAN yang
diucapkan-Nya dengan perantaraan hamba-Nya, nabi Ahia. 19 Selebihnya dari
riwayat Yerobeam, bagaimana ia berperang dan bagaimana ia memerintah,
sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel.
20 Lamanya Yerobeam memerintah ada dua puluh dua tahun, kemudian ia
mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya. Maka anak-
nya menjadi raja menggantikan dia.

Ketika orang-orang yang mendirikan berhala, dan tetap meninggikan-nya, pergi meminta petunjuk kepada Tuhan, Dia berketetapan untuk menjawab mereka, bukan sesuai dengan maksud pertanyaan mereka, melainkan *sesuai dengan berhala-berhala mereka yang banyak itu* (Yeh. 14:4, KJV). Demikian pulalah jawaban yang diterima Yerobeam di sini.

I. Nabi Ahia sudah mengetahui terlebih dahulu pertanyaan mengenai anak itu, dan menubuatkan kehancuran keluarga Yerobeam karena kejahatan keluarga itu. Tidak ada orang lain yang akan berani membawa pesan semacam ini. Seorang hamba pasti akan menutup-nutupinya, tetapi istrinya sendiri tidak mungkin dicurigai memiliki maksud jahat terhadapnya.

   1. Allah menyebut diri-Nya *TUHAN, Allah Israel*. Sekalipun Israel telah meninggalkan Allah, Allah tidak membuang mereka, tidak pula memberi mereka surat cerai karena persundalan mereka. Dia adalah Allah Israel. Oleh karena itu, Dia akan me-

lakukan pembalasan kepada orang yang melakukan kejahatan terbesar yang dapat dilakukannya kepada umat Israel, yang menyesatkan mereka dan menjauhkan mereka dari Allah.

2. Allah menegur Yerobeam dengan mengungkit kembali perkenanan besar yang telah dikaruniakan-Nya kepada Yerobeam, dengan membuatnya menjadi raja, meninggikan dia di antara rakyat itu, rakyat biasa, untuk menjadi pemimpin atas Israel umat pilihan Allah, dan mengambil kerajaan itu *dari keluarga Daud*, untuk diberikan kepadanya. Entah kita mengingat belas kasih Allah kepada kita atau tidak, Ia mengingatnya, dan bahkan akan membentangkannya di hadapan kita, jika kita tidak tahu berterima kasih, sehingga kita akan semakin dipermalukan. Namun jika kita tahu bersyukur, Dia memberi dan tidak mengungkit-ungkit.
3. Allah mendakwa Yerobeam atas kedurhakaan dan kemurtadannya, dan khususnya atas penyembahan berhalanya: *Engkau telah melakukan perbuatan jahat lebih dari semua orang yang mendahului engkau* (ay. 9). Saul, yang ditolak sebagai raja, tidak pernah menyembah berhala. Salomo melakukannya hanya sesekali, dalam keadaan pikun karena usia lanjut, dan tidak pernah mengakibatkan orang Israel berdosa. Anak-anak lembu emas Yerobeam, meskipun didirikan dengan dalih untuk menghormati Allah Israel, yang telah menuntun *mereka keluar dari tanah Mesir*, di sini disebut sebagai *allah lain*, atau *allah asing*. Sebab di dalam anak-anak lembu itu, ia menyembah Allah seperti bangsa kafir menyembah allah asing mereka, karena melalui anak-anak lembu itu, ia *menggantikan kebenaran Allah dengan dusta* dan menggambarkan Dia sepenuhnya berbeda dengan Dia yang sesungguhnya. Dan karena banyak penyembah yang bodoh berhenti pada pemujaan terhadap patung itu, dan sama sekali tidak mengindahkan Allah Israel. Meskipun anak-anak lembu itu terbuat dari emas, nilai yang tinggi dari logam itu sama sekali tidak membuatnya berkenan kepada Allah, tetapi justru *menimbulkan sakit hati-Nya*, sengaja menghina-Nya, dengan dalih menyenangkan-Nya. Dengan melakukan hal ini,

   (1) Yerobeam tidak menempatkan Daud di hadapannya sebagai teladannya (ay. 8): *Engkau tidak seperti hamba-Ku Daud*, yang meskipun melakukan kesalahan, dan bahkan bebe-

rapa di antaranya kesalahan berat, tetapi tidak pernah meninggalkan penyembahan kepada Allah ataupun menjadi kendor atau dingin dalam melakukannya. Kesetiaan Daud dalam menyembah Allah membuatnya memperoleh citra diri yang terhormat ini, yaitu bahwa dia *mengikuti Allah dengan segenap hatinya*, dan dalam hal ini ia dijadikan teladan bagi semua penerusnya. Raja-raja yang tidak berbuat seperti Daud, tidaklah bertindak dengan baik.

(2) Yerobeam tidak *menempatkan Allah di hadapannya*, sebaliknya (ay. 9), "*Engkau telah membelakangi Aku*, hukum-Ku, dan rasa takut akan Aku. Engkau telah mengabaikan-Ku, melupakan-Ku, dan mendahulukan cara-caramu di atas ketetapan-ketetapan-Ku."

4. Allah menubuatkan kehancuran keluarga Yerobeam sampai sehabis-habisnya (ay. 10-11). Yerobeam menyangka bahwa, dengan penyembahan berhalanya, dia dapat menegakkan pemerintahannya. Padahal, dengan penyembahan berhala itu, dia tidak hanya kehilangan pemerintahannya, tetapi juga membawa kehancuran atas keluarganya, dan kebinasaan atas semua orang laki-laki, baik yang tinggi maupun yang rendah kedudukannya, baik yang menikah maupun yang bujangan.

   (1) Kehancuran yang memalukan. Mereka akan disapu habis seperti tahi, yang menjijikkan dan yang ingin cepat-cepat dibuang orang. Yerobeam menyembah ilah-ilah timbunan tahi, maka Allah menyapu keluarganya seperti timbunan tahi yang sangat besar. Keluarga bangsawan dan kerajaan, jika mereka jahat, tidaklah lebih baik dalam pandangan Allah.

   (2) Kehancuran yang tidak lazim. Bahkan mayat mereka akan menjadi makanan anjing di jalan, atau burung pemangsa di padang (ay. 11). Demikianlah malapetaka mengejar orang-orang berdosa. Lihatlah penggenapan nubuatan ini dalam pasal 15:29.

5. Allah menubuatkan bahwa anak yang sakit itu akan segera mati (ay. 12-13).

   (1) Dalam belas kasihan kepadanya, supaya jangan sampai, seandainya ia hidup, ia tertular dosa itu, sehingga akan ikut terseret ke dalam kehancuran keluarga ayahnya. Cer-

matilah citra diri yang diberikan untuk anak itu: *Sebab di antara keluarga Yerobeam hanya padanyalah terdapat sesuatu yang baik di mata TUHAN, Allah Israel*. Anak itu memiliki kecintaan terhadap penyembahan yang benar kepada Allah, dan tidak menyukai penyembahan terhadap anak-anak lembu emas itu. Perhatikanlah,

[1] Sungguh baik orang-orang yang *padanya terdapat sesuatu yang baik di mata TUHAN, Allah Israel*, kecenderungan hati yang baik, niat yang baik, dan keinginan yang baik terhadap-Nya.

[2] Di mana ada *sesuatu* yang baik seperti itu, maka hal itu pasti akan diketahui: Allah, yang mencarinya, akan melihatnya sekecil apa pun kebaikan itu, dan akan berkenan padanya.

[3] Sedikit saja anugerah akan berdampak besar bagi orang-orang besar. Begitu jarang ditemukan para pemimpin yang taat beragama hingga, jika ada yang demikian, mereka layak mendapat kehormatan dua kali lipat.

[4] Watak yang saleh secara khusus menyenangkan dan menyukakan hati apabila ditemukan pada orang muda. Gambar ilahi dalam bentuk mungil memiliki keindahan dan kemilaunya sendiri.

[5] Orang-orang yang berlaku baik pada waktu dan tempat yang jahat akan bersinar sangat terang di mata Allah. Seorang anak yang baik *di antara keluarga Yerobeam* adalah sebuah mujizat anugerah ilahi. Berada dalam keluarga itu tanpa ternoda adalah seperti berada dalam perapian yang menyala-nyala tanpa terluka, tanpa menjadi hangus. Cermatilah pemeliharaan yang diberikan kepada anak itu. Dia saja, dari seluruh keluarga Yerobeam, yang akan mati secara terhormat, akan dikubur, dan akan diratapi sebagai seseorang yang hidupnya diinginkan. Perhatikanlah, orang-orang yang diistimewakan oleh anugerah ilahi akan diistimewakan juga oleh pemeliharaan ilahi. Anak yang penuh pengharapan ini menjadi yang pertama meninggal dari seluruh keluarganya, sebab Allah sering kali *memanggil paling cepat orang-orang yang paling dikasihi-Nya*. Sorga adalah tem-

pat yang paling pantas untuk mereka, bumi ini tidak layak bagi mereka.

(2) Dalam murka terhadap keluarga Yerobeam.

[1] Adalah suatu pertanda bahwa keluarga itu akan dihancurkan apabila *orang* yang bisa saja memperbaharui keluarga itu ternyata diambil terlebih dahulu. Orang benar diambil dari kejahatan yang akan datang di dalam dunia ini, dan dibawa ke dalam kebaikan yang akan datang di dalam dunia yang lebih baik. Adalah suatu pertanda buruk bagi sebuah keluarga apabila orang terbaik di dalamnya dibawa keluar dan dikuburkan. Apabila sesuatu yang berharga diambil, maka sisanya disiapkan untuk dibakar.

[2] Kematian anak itu juga merupakan penderitaan yang langsung dirasakan oleh keluarga dan kerajaan itu, yang keduanya seharusnya dibuat menjadi lebih baik oleh peristiwa ini. Dan hal ini memperberat penderitaan ibu yang malang ini, bahwa dia tidak akan tiba di rumah tepat waktu untuk melihat anaknya dalam keadaan hidup: *Pada saat kakimu melangkah masuk kota,* tepat pada saat itulah *anak itu akan mati.* Hal ini akan menjadi tanda baginya bahwa ancaman-ancaman selebihnya akan digenapi, seperti dalam 1 Samuel 2:34.

6. Allah menubuatkan perihal ditegakkannya keluarga lain yang akan memerintah atas Israel (ay. 14). Nubuatan ini digenapi dalam diri Baesa dari suku Isakhar, yang mengadakan persepakatan melawan Nadab, anak Yerobeam, pada tahun kedua pemerintahan Yerobeam, lalu membunuhnya dan seluruh keluarganya. "*Seperti kenyataan sekarang ini.* Mengapa Aku harus mengatakannya seolah-olah hal itu masih jauh? Itu sudah di depan pintu, dan akan terjadi *sekarang juga.*" Terkadang Allah bekerja cepat dalam menangani orang-orang berdosa. Demikianlah yang diperbuat-Nya terhadap keluarga Yerobeam. Tidak sampai dua puluh empat tahun sejak pengangkatan pertama Yerobeam sebagai raja, keluarganya dimusnahkan sampai sehabis-habisnya.
7. Allah menubuatkan penghakiman-penghakiman yang akan datang atas bangsa Israel karena mereka mau mengikuti pe-

nyembahan berhala yang telah ditetapkan oleh Yerobeam. *Jika orang buta menuntun orang buta*, baik pemimpin yang buta maupun pengikut yang buta, *pasti keduanya jatuh ke dalam lobang*. Di sini dinubuatkan (ay. 15),

(1) Bahwa bangsa Israel tidak akan pernah merasa tenang, ataupun benar-benar diam dengan tenteram di negeri mereka, tetapi akan terus-menerus *tergoyah-goyah seperti gelagah di air*. Setelah mereka meninggalkan keluarga Daud, pemerintahan tidak pernah bertahan lama dalam satu keluarga. Sebaliknya, keluarga yang satu merongrong dan menghancurkan keluarga yang lain, yang pasti menimbulkan kekacauan dan gangguan besar di tengah-tengah rakyat.

(2) Bahwa bangsa Israel, tidak lama lagi, akan dihalau sepenuhnya dari negeri mereka, negeri yang baik itu, dan dibiarkan hancur (ay. 16). Nubuatan ini digenapi ketika sepuluh suku ditawan oleh raja Asyur. Banyak keluarga dan kerajaan dihancurkan oleh dosa, dihancurkan oleh kejahatan para pemimpinnya. *Yerobeam berbuat dosa, dan mengakibatkan orang Israel berdosa pula*. Jika orang-orang besar berbuat jahat, mereka menyeret banyak orang lain baik ke dalam kesalahannya maupun ke dalam jeratnya. *Banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu*. Mereka masuk neraka dengan iring-iringan yang panjang, dan penghukuman mereka akan semakin tidak tertahankan, sebab mereka harus bertanggung jawab bukan hanya atas dosa-dosa mereka sendiri, melainkan juga atas dosa-dosa yang ke dalamnya orang lain telah terjerumus dan terkurung oleh karena pengaruh mereka.

II. Istri Yerobeam tidak dapat berkata apa-apa untuk melawan firman Tuhan, tetapi dia pulang dengan berat hati ke rumahnya di *Tirza*, *tempat yang manis dan menyenangkan*, demikianlah arti nama itu, tempat yang termasyhur karena keelokannya (Kid. 6:4). Namun kematian, yang akan menodai keelokannya dan membuat getir semua kesenangannya, tidak dapat dicegah masuk ke dalam tempat ini. Ke sinilah istri Yerobeam pergi, dan di sinilah kita meninggalkan dia yang sedang mengiringi pemakaman anaknya, dan menantikan nasib yang akan menimpa keluarganya.

1. *Matilah anak itu* (ay. 17), dan sudah sewajarnya semua orang Israel meratap, bukan hanya karena hilangnya seorang pangeran yang begitu penuh harapan, yang tidak layak mereka miliki, melainkan juga karena kematiannya mendobrak pintu penahan banjir, dan menimbulkan lobang besar, yang melaluinya air bah penghakiman menerobos masuk.
2. Yerobeam sendiri mati tidak lama setelah itu (ay. 20). Dikatakan bahwa (2Taw. 13:20), *TUHAN memukul dia* dengan suatu penyakit berat, sehingga dia mati dengan mengenaskan, setelah memerintah dua puluh dua tahun lamanya. Dan ia mewariskan takhtanya kepada seorang anaknya, yang kemudian kehilangan takhta itu, dan juga nyawanya, beserta nyawa seluruh keluarganya, dalam kurun waktu dua tahun setelahnya. Untuk mengetahui cerita Yerobeam lebih lanjut, pembaca diminta membaca riwayat-riwayat pemerintahannya, yang dikumpulkan oleh para juru tulisnya sendiri, atau arsip-arsip umum, seperti arsip yang tersimpan dalam Menara, yang di sini disebut sebagai *Kitab* atau catatan *Sejarah Raja-raja Israel*. Dalam kitab itulah orang dapat mencari tahu tentang Yerobeam. Akan tetapi, karena tidak berasal dari ilham ilahi, catatan-catatan ini sudah hilang sejak lama.

Kehinaan dan Kematian Rehabeam (14:21-31)

21 Adapun Rehabeam, anak Salomo, ia memerintah di Yehuda. Rehabeam
berumur empat puluh satu tahun pada waktu ia menjadi raja, dan tujuh
belas tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem, kota yang dipilih TUHAN
dari antara segala suku Israel untuk membuat nama-Nya tinggal di sana.
Nama ibunya ialah Naama, seorang perempuan Amon. 22 Tetapi orang
Yehuda melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka menimbulkan
cemburu-Nya dengan dosa yang diperbuat mereka, lebih dari pada segala
yang dilakukan nenek moyang mereka. 23 Sebab mereka pun juga mendirikan
tempat-tempat pengorbanan dan tugu-tugu berhala dan tiang-tiang berhala
di atas setiap bukit yang tinggi dan di bawah setiap pohon yang rimbun.
24 Bahkan ada pelacuran bakti di negeri itu. Mereka berlaku sesuai dengan
segala perbuatan keji bangsa-bangsa yang telah dihalau TUHAN dari orang
Israel. 25 Tetapi pada tahun kelima zaman raja Rehabeam, majulah Sisak,
raja Mesir, menyerang Yerusalem. 26 Ia merampas barang-barang perbenda-
haraan rumah TUHAN dan barang-barang perbendaharaan rumah raja; se-
muanya dirampasnya. Ia merampas juga segala perisai emas yang dibuat
Salomo. 27 Sebagai gantinya raja Rehabeam membuat perisai-perisai tem-
baga, yang dipercayakannya kepada pemimpin-pemimpin bentara yang men-
jaga pintu istana raja. 28 Setiap kali raja masuk ke rumah TUHAN, bentara-

bentara membawa masuk perisai-perisai itu, dan mereka pula yang mengembalikannya ke kamar jaga para bentara. 29 Selebihnya dari riwayat Rehabeam dan segala yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? 30 Dan terus-menerus perang ada antara Rehabeam dan Yerobeam. 31 Kemudian Rehabeam mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di samping nenek moyangnya di kota Daud. Nama ibunya ialah Naama, seorang perempuan Amon. Maka Abiam, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Kisah tentang Yehuda dan Israel bercampur baur dalam kitab ini. Yerobeam hidup lebih lama dibandingkan Rehabeam, selang empat atau lima tahun, tetapi riwayat Yerobeam diceritakan terlebih dahulu, supaya kisah tentang pemerintahan Rehabeam dapat disandingkan bersama-sama, dan sungguh menyedihkan kisah itu.

I. Dalam perikop ini tidak ada hal baik yang dikatakan tentang raja ini. Penjelasan yang kita dapati di sini tentang Rehabeam hanyalah,
   1. Bahwa dia berusia empat puluh satu tahun ketika mulai memerintah, yang menurut perhitungan berarti dia lahir pada tahun terakhir Daud, dan mendapatkan pendidikannya, serta pembentukan pola pikirnya, pada masa-masa terbaik Salomo. Namun demikian, hidupnya tidak selaras dengan segala keuntungan ini. Penyimpangan Salomo pada akhir hidupnya lebih berdampak dalam merusak Rehabeam dibandingkan hikmat dan kesalehan Salomo dalam memberinya dasar-dasar ajaran yang baik.
   2. Bahwa Rehabeam memerintah selama tujuh belas tahun di Yerusalem, kota yang dipilih *Allah untuk membuat nama-Nya tinggal di sana*, di mana ia mendapat cukup kesempatan untuk mengetahui kewajibannya, kalau saja ia memiliki hati untuk melakukannya.
   3. Bahwa ibu Rehabeam bernama Naama, seorang perempuan Amon. Hal ini disebutkan sebanyak dua kali (ay. 21, 31). Sungguh aneh bahwa Daud mau menikahkan anak laki-lakinya, Salomo, dengan seorang perempuan Amon, sebab pernikahan itu dilakukan ketika Daud masih hidup. Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa Salomo jatuh cinta kepadanya, karena dia *Naama*, artinya *cantik,* dan ayahnya enggan menentang keinginannya. Namun, hal ini terbukti membawa dampak yang sangat buruk pada keturunannya. Ada kemungkinan Naama itu anak perempuan Sobi, orang Amon, yang berlaku baik

kepada Daud (2Sam. 17:27), dan Daud sangat ingin membalas kebaikannya dengan menjodohkan anak laki-lakinya dengan keluarga Sobi. Tidak ada yang dapat membayangkan betapa panjang dan mematikannya akibat-akibat yang ditimbulkan dari menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang yang tidak percaya.

4. Bahwa Rehabeam terus-menerus berperang melawan Yerobeam (ay. 30), yang tidak bisa tidak pasti selalu menjadi keresahan bagi Rehabeam.
5. Bahwa setelah baru memerintah tujuh belas tahun lamanya, Rehabeam mati, dan mewariskan takhtanya kepada anaknya. Ayahnya, kakeknya, dan cucunya, yang memerintah dengan baik, memerintah dalam waktu yang lama, masing-masing empat puluh tahun. Akan tetapi, dosa sering kali memperpendek hidup dan penghiburan manusia.

II. Di sini, ada banyak kejahatan yang dikatakan mengenai tokoh-tokohnya, baik mengenai watak mereka maupun keadaan mereka.

1. Lihatlah betapa jahat dan najisnya mereka. Sungguh menyedihkan kisah yang diberikan di sini mengenai kemurtadan mereka dari Allah (ay. 22-24). Yehuda, satu-satunya suku yang mengaku setia kepada Allah dan yang dimiliki-Nya di dunia, melakukan *apa yang jahat di mata-Nya*, dengan memandang rendah dan menantang Dia dan tanda kehadiran-Nya bersama mereka. *Mereka menimbulkan cemburu-Nya*, seperti istri yang berzinah menimbulkan cemburu suaminya dengan melanggar kovenan pernikahan. Nenek moyang mereka sudah cukup jahat, terutama pada masa hakim-hakim, tetapi mereka melakukan perbuatan keji, *lebih dari pada segala yang dilakukan nenek moyang mereka*. Keagungan Bait Suci mereka, kemegahan keimaman mereka, dan semua keuntungan lahiriah yang menyertai agama mereka, tidak sanggup membuat mereka tetap berpegang pada ajaran agama. Hanya *pencurahan Roh dari atas* semata yang akan menjaga Israel milik Allah tetap setia kepada-Nya. Penjelasan yang diberikan di sini mengenai kefasikan orang Yahudi sesuai dengan yang dikatakan Rasul Paulus mengenai kefasikan orang bukan Yahudi (Rm. 1:21, 24). Jadi, *baik orang Yahudi maupun orang Yunani*, *mereka semua* sama-sama *ada di bawah kuasa dosa* (Rm. 3:9).

(1) Pikiran mereka mengenai Allah *menjadi sia-sia,* dan mereka *menggantikan kemuliaan Allah dengan gambaran yang fana*, sebab mereka *mendirikan tempat-tempat pengorbanan dan tugu-tugu berhala dan tiang-tiang berhala* (ay. 23). Dengan demikian, mereka menajiskan nama Allah dengan melekatkannya pada patung-patung mereka, dan menajiskan ketetapan-ketetapan Allah dengan memakainya untuk beribadah kepada berhala-berhala mereka. Mereka dengan bodohnya mengkhayalkan bahwa mereka sedang mengagungkan Allah ketika mereka menyembah-Nya di bukit-bukit yang tinggi, dan sedang menyenangkan Dia ketika mereka menyembah-Nya di bawah naungan sejuk pepohonan yang rimbun.

(2) Mereka diserahkan kepada hawa nafsu yang memalukan (seperti para penyembah berhala dalam Roma 1:26-27), sebab *ada pelacuran bakti di negeri itu* (ay. 24), *mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki.* Hal ini tidak dapat dibayangkan, apalagi disebutkan, tanpa perasaan jijik dan geram. Mereka mencemarkan Allah dengan satu dosa, maka Allah membiarkan mereka saling mencemarkan diri mereka dengan dosa lain. Mereka menajiskan hak-hak istimewa sebagai bangsa yang kudus, maka Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu mereka sendiri, untuk meniru perbuatan-perbuatan keji bangsa Kanaan yang terkutuk. Dan dalam hal ini Tuhan bertindak benar. Dan, apabila mereka berbuat seperti orang-orang yang telah dihalau, apa lagi yang dapat mereka harapkan selain dihalau seperti orang-orang itu?

2. Lihatlah di sini betapa lemah dan miskinnya mereka. Dan keadaan ini merupakan akibat dari perbuatan mereka sebelumnya. Dosa memperhadapkan suatu bangsa pada bahaya, memiskinkan dan melemahkan mereka. Sisak, raja Mesir, datang menyerang mereka, dan sampai begitu parahnya, entah dengan paksa atau karena bangsa Israel menyerah, hingga ia berhasil membuat dirinya menjadi penguasa atas Yerusalem itu sendiri. Lalu ia merampas barang-barang baik dari Bait Suci maupun dari perbendaharaan kerajaan, baik dari rumah TUHAN maupun dari rumah raja, yang telah dikumpulkan oleh Daud dan Salomo (ay. 25-26). Barang-barang ini, ada ke-

mungkinan, mendorong Sisak untuk mengadakan serangannya. Dan, untuk menyelamatkan barang-barang yang lain, Rehabeam mungkin menyerahkannya begitu saja, seperti yang dilakukan Ahab (20:4). Sisak juga merampas perisai-perisai emas yang baru dibuat pada masa ayah Rehabeam (ay. 26). Barang-barang ini dibawa raja Mesir sebagai piala kemenangannya. Dan, sebagai ganti perisai-perisai emas itu, Rehabeam membuat perisai-perisai tembaga, yang dibawa oleh para pengawal di hadapannya ketika dia masuk ke rumah Allah dalam upacara kebesaran (ay. 27-28). Hal ini menjadi lambang dari berkurangnya kemuliaannya. Dosa membuat emas menjadi redup, mengubah emas yang paling murni menjadi tembaga. Kita memuji Rehabeam karena masuk ke *rumah TUHAN*, mungkin secara lebih sering lagi karena teguran yang telah diterimanya, dan tidak mengutuknya karena masuk dalam kemegahan. Orang-orang besar harus menghormati Allah dengan kehormatan mereka, maka dengan demikian mereka sendiri akan mendapat kehormatan terbesar karenanya.✍

PASAL 15



Dalam pasal ini kita membaca sebuah ringkasan sejarah,

I. Tentang dua dari raja-raja Yehuda, yaitu Abiam, yang masa pemerintahannya singkat dan jahat (ay. 1-8), dan Asa, yang memerintah dengan baik dan lama (ay. 9-24).
II. Tentang dua dari raja-raja Israel, yaitu Nadab putra Yerobeam dan Baesa si pembinasa keluarga Yerobeam (ay. 25-34).

Pemerintahan Abiam (15:1-8)

[1] Dalam tahun kedelapan belas zaman raja Yerobeam bin Nebat menjadi rajalah
Abiam atas Yehuda. [2] Tiga tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama
ibunya ialah Maakha, anak Abisalom. [3] Abiam hidup dalam segala dosa yang
telah dilakukan ayahnya sebelumnya, dan ia tidak dengan sepenuh hati ber-
paut kepada TUHAN, Allahnya, seperti Daud, moyangnya. [4] Tetapi oleh karena
Daud maka TUHAN, Allahnya, memberikan keturunan kepadanya di Yerusalem
dengan mengangkat anaknya menggantikan dia dan dengan membiarkan Yeru-
salem berdiri, [5] karena Daud telah melakukan apa yang benar di mata TUHAN
dan tidak menyimpang dari segala yang diperintahkan-Nya kepadanya se-
umur hidupnya, kecuali dalam perkara Uria, orang Het itu. [6] Dan ada perang
antara Rehabeam dan Yerobeam, seumur hidupnya. [7] Selebihnya dari riwayat
Abiam dan segala yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam
kitab sejarah raja-raja Yehuda? Dan ada perang antara Abiam dan Yerobeam.
[8] Kemudian Abiam mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek mo-
yangnya, dan ia dikuburkan di kota Daud. Maka Asa, anaknya, menjadi raja
menggantikan dia.

Dalam perikop ini kita membaca sebuah penjelasan singkat tentang pemerintahan yang juga singkat dari Abiam, putra Rehabeam raja Yehuda. Ia menjadi seorang raja yang lebih baik (2Taw. 13). Dalam Kitab Tawarikh itu, kita mendapati penjelasan tentang peperangannya melawan Yerobeam, pidato yang disampaikannya di hadapan

para prajurit yang berperang, dan kemenangan menakjubkan yang diperolehnya melalui pertolongan Allah. Dalam Kitab Tawarikh dia disebut *Abia – Bapaku adalah Tuhan,* sebab tidak ada kejahatan yang dituduhkan kepadanya di sana. Tetapi dalam pasal ini, di mana kita diberi tahu tentang kesalahan-kesalahannya, *Yah,* nama Allah, diambil dari namanya, dalam penghinaan terhadap dirinya, dan dia disebut *Abiam* (lih. Yer. 22:24).

I. Beberapa hal khusus diceritakan mengenai Abiam.
   1. Di sini dimulailah pemerintahannya pada awal tahun ke delapan belas dari zaman Yerobeam. Sebab Rehabeam memerintah hanya selama tujuh belas tahun (14:21). Yerobeam memang hidup lebih lama dari Rehabeam, tetapi Abia putra Rehabeam hidup untuk menggantikannya dan menjadi kengerian bagi Yerobeam, sedangkan Abia putra Yerobeam (yang riwayatnya kita baca dalam pasal 14:1) meninggal sebelum Yerobeam.
   2. Abiam memerintah tidak sampai tiga tahun, sebab dia meninggal sebelum akhir tahun kedua puluh dari zaman Yerobeam (ay. 9). Karena merasa sombong dan aman oleh kemenangannya yang besar atas Yerobeam (2Taw. 13:21), maka Allah melenyapkan dia, untuk membuka jalan bagi putranya Asa, yang akan menjadi seorang raja yang lebih baik.
   3. *Nama ibunya ialah Maakha, anak Abisalom*, yaitu Absalom, putra Daud, seperti yang lebih cenderung saya yakini, karena dua istri Rehabeam yang lain adalah keluarga dekat Daud (2Taw. 11:18), yang satu adalah putri Yerimot bin Daud, dan yang lain adalah putri Elhiab, saudara Daud. Abiam menerima peringatan melalui ayahnya untuk tidak menikahi orang asing. Namun, ia berpikir bahwa akan merendahkan derajatnya untuk menikahi rakyatnya, kecuali mereka berasal dari keluarga kerajaan.
   4. Abiam melanjutkan peperangan ayahnya melawan Yerobeam. Sama seperti ada perang terus-menerus antara Rehabeam dan Yerobeam, bukan pertempuran yang sudah diatur karena hal ini dilarang (12:24), melainkan pertikaian yang sering terjadi, terutama di wilayah perbatasan, yang satu mengadakan serangan dan yang lain membalas, demikian pula yang terjadi antara Abiam dan Yerobeam (ay. 7), sampai Yerobeam, dengan tentara yang besar, menyerbu Abiam. Dan kemudian Abiam,

karena tidak dilarang untuk bertindak membela diri, mengalahkan Yerobeam dan melemahkan dia, sehingga memaksa Yerobeam untuk tinggal diam selama sisa pemerintahannya (2Taw. 13:20).

II. Namun demikian, secara umum, kita diberi tahu,

1. Bahwa Abiam tidaklah seperti Daud, tidak menjalankan ketetapan-ketetapan Allah dengan sepenuh hati, sekalipun, untuk mencapai tujuannya melawan Yerobeam, dia menyerukan kepemilikannya atas Bait Suci dan keimaman, sebagai sesuatu yang dengannya dia menilai tinggi dirinya sendiri (2Taw. 13:10-12). Banyak orang bermegah atas kesalehan yang mereka akui di bibir, tetapi mereka tidak mengenal kuasa dari kesalehan itu, dan mereka menyerukan kebenaran agama mereka, tetapi mereka tidak bersungguh-sungguh di dalamnya. Abiam *tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya.* Dia tampak memiliki semangat, tetapi dia tidak memiliki ketulusan hati. Ia memulai dengan sangat baik, tetapi kemudian terjatuh, dan *hidup dalam segala dosa yang telah dilakukan ayahnya,* mengikuti contoh buruk ayahnya, sekalipun dia telah menyaksikan akibat-akibat buruk dari perbuatan ayahnya. Ia yang seumur hidupnya terlibat dalam peperangan seharusnya menjadi begitu bijaksana hingga mau berdamai dan memelihara perdamaian dengan Allah, dan tidak menjadikan-Nya musuh, terutama setelah ia mendapati Allah sebagai sekutu yang begitu baik dalam peperangannya melawan Yerobeam (2Taw. 13:18). *Seandainya orang fasik dikasihani, ia tidak akan belajar apa yang benar* (Yes. 26:10).
2. Bahwa meskipun demikian, oleh karena Daudlah Abiam diangkat, dan terus menduduki takhtanya. *Oleh karena Daud*lah (ay. 4-5) maka Allah *mengangkat anaknya menggantikan dia.* Bukan karena dirinya sendiri, bukan pula demi ayahnya, yang jejak hidupnya ia ikuti, *tetapi oleh karena Daud,* yang teladannya tidak mau diikutinya. Perhatikanlah, akan memperberat dosa dari suatu keturunan yang merosot bahwa mereka bisa hidup lebih baik oleh karena kesalehan nenek moyang mereka, dan berutang kepada kesalehan itu dalam berkat-berkat yang mereka terima, namun mereka tidak mau mengikuti kesalehan itu. Mereka berdiri di atas tanah itu, namun mereka

meremehkannya, dan menginjak-injaknya, dan secara tidak masuk akal mencemooh serta menentang sesuatu yang manfaatnya mereka nikmati. Kerajaan Yehuda disokong,

(1) Supaya Daud memiliki sebuah pelita, sesuai dengan ketetapan ilahi mengenai *sebuah pelita bagi orang yang diurapi-Nya* (Mzm. 132:17).

(2) Supaya Yerusalem dapat ditegakkan, bukan hanya agar kehormatan-kehormatan yang diberikan ke atasnya pada masa pemerintahan Daud dan Salomo dapat dipertahankan, melainkan juga agar Yerusalem dapat dipelihara bagi kehormatan-kehormatan yang dirancang baginya pada masa-masa sesudahnya. Citra diri yang di sini diberikan tentang Daud sangatlah agung – *bahwa dia telah melakukan apa yang benar di mata TUHAN.* Namun perkecualiannya sangat patut diperhatikan – *kecuali dalam perkara Uria,* termasuk pembunuhan terhadapnya dan perzinahan dengan istrinya. Itu perkara yang buruk. Perkara itu tetap menjadi noda yang mencoreng namanya, sebuah balok pada kelopak matanya, dan celanya tak terhapuskan, kendati kesalahannya sudah dihapuskan. Daud juga bersalah atas kesalahan-kesalahan lain, tetapi semuanya itu bukan apa-apa dibandingkan dengan dosanya itu. Namun, bahkan dosa itu sekalipun, karena Daud sudah bertobat darinya, kendati dosa itu disebut sebagai peringatan bagi orang lain, tidaklah dapat melemparnya keluar dari kovenan, ataupun memutuskan pewarisan janji ilahi kepada keturunannya.

Pemerintahan Asa
(15:9-24)

9 Dalam tahun kedua puluh zaman Yerobeam, raja Israel, Asa menjadi raja
atas Yehuda. 10 Empat puluh satu tahun lamanya ia memerintah di Yerusa-
lem. Nama neneknya yang perempuan ialah Maakha, anak Abisalom. 11 Asa
melakukan apa yang benar di mata TUHAN seperti Daud, bapa leluhurnya.
12 Ia menyingkirkan pelacuran bakti dari negeri itu dan menjauhkan segala
berhala yang dibuat oleh nenek moyangnya. 13 Bahkan ia memecat Maakha,
neneknya, dari pangkat ibu suri, karena neneknya itu membuat patung
Asyera yang keji. Asa merobohkan patung yang keji itu dan membakarnya di
lembah Kidron. 14 Sekalipun bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan, na-
mun Asa berpaut kepada TUHAN dengan segenap hatinya sepanjang umur-
nya. 15 Ia membawa persembahan-persembahan kudus ayahnya dan persem-
bahan-persembahan kudusnya sendiri ke rumah TUHAN, yakni emas dan

perak serta barang-barang lain. 16 Dan ada perang antara Asa dan Baesa,
raja Israel, sepanjang umur mereka. 17 Baesa, raja Israel, maju berperang
melawan Yehuda, dan ia memperkuat Rama, dengan maksud mencegah lalu
lintas kepada Asa, raja Yehuda. 18 Tetapi Asa mengambil segala emas dan
perak yang masih tinggal dalam perbendaharaan rumah TUHAN dan dalam
perbendaharaan rumah raja dan menyerahkannya kepada pegawainya.
Kemudian raja Asa mengutus mereka kepada Benhadad bin Tabrimon bin
Hezion, raja Aram yang diam di Damsyik, dengan membawa pesan: 19 "Ada
perjanjian antara aku dan engkau, antara ayahku dan ayahmu. Di sini ku-
kirim kepadamu suatu bingkisan, yakni emas dan perak. Marilah, batalkan-
lah perjanjianmu dengan Baesa, raja Israel, supaya ia undur dari padaku."
20 Lalu Benhadad mendengarkan permintaan raja Asa; ia menyuruh pang-
lima-panglimanya menyerang kota-kota Israel dan ia mengalahkan Iyon, Dan,
Abel-Bet-Maakha dan seluruh Kinerot serta seluruh tanah Naftali. 21 Segera
sesudah Baesa mendengar hal itu, ia berhenti memperkuat Rama dan ia me-
netap di Tirza. 22 Tetapi raja Asa mengerahkan segenap orang Yehuda, se-
orang pun tiada yang terkecuali; mereka harus mengangkat batu dan kayu
yang dipergunakan Baesa untuk memperkuat Rama. Raja Asa memperguna-
kannya untuk memperkuat Geba-Benyamin dan Mizpa. 23 Selebihnya dari
seluruh riwayat Asa dan segala kepahlawanannya dan segala yang dilaku-
kannya dan kota-kota yang diperkuatnya, bukankah semuanya itu tertulis
dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? Tetapi pada masa tuanya ia menderita
sakit pada kedua kakinya. 24 Kemudian Asa mendapat perhentian bersama-
sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di samping nenek mo-
yangnya di kota Daud, bapa leluhurnya. Maka Yosafat, anaknya, menjadi
raja menggantikan dia.

Dalam perikop ini kita membaca sebuah penjelasan singkat tentang pemerintahan Asa. Kita akan menemukan sejarah yang lebih lengkap tentangnya di dalam 2 Tawarikh 14:1-15, 15 dan 16:1-14. Di sini kita mendapati,

I. Lamanya masa pemerintahan Asa: *Empat puluh satu tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem* (ay. 10). Dalam kisah yang kita miliki tentang raja-raja Yehuda, kita menemukan jumlah raja yang baik dan raja yang jahat hampir sama. Tetapi kita juga dapat mencermati, bagi penghiburan kita, bahwa pemerintahan raja-raja yang baik pada umumnya berlangsung lama, tetapi pemerintahan raja-raja yang jahat berlangsung singkat. Dengan menimbang hal ini, maka keadaan jemaat Allah tidaklah begitu buruk sepenuhnya pada kurun waktu itu seperti yang tampak pada awalnya. Umur panjang ada di tangan kanan Hikmat. *Hormatilah ayahmu,* jauh lebih lagi Bapamu di sorga, *supaya lanjut umurmu.*

II. Citra yang baik dari pemerintahan Asa secara umum (ay. 11): *Asa melakukan apa yang benar di mata TUHAN,* dan apa yang benar di mata Allah, memang sungguh benar. Orang-orang yang dipuji-Nya

adalah orang-orang yang berkenan pada-Nya. Asa berbuat *seperti Daud, bapa leluhurnya,* tetap dekat dengan Allah, dan dengan ibadah yang ditetapkan-Nya, serta menjalankannya dengan sepenuh hati dan bersemangat. Hal ini memberinya citra diri yang terhormat ini, bahwa dia seperti Daud, kendati dia bukanlah seorang nabi, atau pemazmur, seperti Daud. Apabila kita bisa mendekati sifat-sifat baik dari orang-orang yang telah pergi mendahului kita, maka hal tersebut akan menjadi pujian bagi kita di hadapan Allah, kendati kita belum bisa menyamai karunia-karunia yang mereka miliki. Asa itu seperti Daud, meskipun dia bukan seorang penakluk atau seorang penulis seperti Daud. Sebab *Asa berpaut kepada TUHAN dengan segenap hatinya sepanjang umurnya* (ay. 14), yaitu, dia bersikap hangat dan setia dalam menjalankan agamanya. Apa yang diperbuatnya bagi Allah dilakukannya dengan tulus, teratur, dan rutin, dan ia melakukannya atas dasar pemikiran yang baik, dengan mata yang hanya tertuju kepada kemuliaan Allah.

III. Contoh-contoh khusus tentang kesalehan Asa. Masa pemerintahan Asa adalah masa pembaharuan. Sebab,

1. Asa menyingkirkan apa yang jahat. Di sanalah pembaharuan dimulai, dan tangannya menjumpai sangat banyak pekerjaan seperti itu untuk dilakukan. Sebab, kendati baru dua puluh tahun setelah kematian Salomo dia mulai memerintah, namun kebobrokan yang sangat menjijikkan telah menyebar luas dan berakar dalam. Kebejatan akhlak adalah hal pertama yang dihantamnya: *Ia menyingkirkan pelacuran bakti dari negeri itu,* memberantas rumah-rumah pelacuran. Sebab bagaimana pemimpin atau rakyat bisa hidup sejahtera sementara kandang-kandang kenajisan dan burung-burung kotor itu, yang lebih berbahaya daripada hama-hama rumah, dibiarkan saja? Lalu dia melanjutkan dengan melawan penyembahan berhala: *Ia menjauhkan segala berhala,* bahkan berhala-berhala *yang dibuat oleh nenek moyangnya* (ay. 12). Oleh karena nenek moyangnya telah membuat segala berhala tersebut, maka dia lebih berkepentingan untuk menyingkirkannya, supaya dia dapat memutuskan tali kutukan, dan mencegah pembalasan kekejian tersebut atas dirinya dan keluarganya. Bahkan, yang membawa kehormatan besar baginya, dan menunjukkan bahwa

hatinya berpaut kepada Allah, ketika menjumpai penyembahan berhala di dalam istana, dia membasminya dari sana (ay. 13). Tampak bahwa Maakha ibunya, atau lebih tepatnya neneknya, memiliki sebuah berhala di sebuah hutan kecil. Maakha disebut sebagai *ibunya* (KJV), sebab ia telah mendidik Asa sejak kecil. Maka kendati dia adalah ibunya, neneknya, kendati dia mungkin menyukai berhala itu secara khusus, kendati, karena sudah tua, dia tidak dapat hidup lama untuk melindunginya, dan kendati dia menyimpannya untuk keperluannya sendiri, namun sang raja sama sekali tidak akan membiarkan penyembahan berhalanya. Pembaharuan harus dimulai di rumah. Tindakan-tindakan buruk tidak akan pernah dapat diberantas di dalam negeri apabila didukung di dalam istana. Asa, dalam semua hal lain, akan menghormati dan menghargai ibunya. Ia juga mengasihi ibunya dengan baik, tetapi dia mengasihi Allah dengan lebih baik, dan (seperti orang Lewi, Ul. 33:9) siap untuk melupakan hubungan keluarga bila hal itu bertentangan dengan tugas panggilannya. Jika neneknya itu menjadi seorang penyembah berhala,

(1) Berhalanya akan dihancurkan, dipertontonkan di hadapan umum untuk dihina, dirusak, dan dibakar menjadi abu *di lembah Kidron.* Di atas lembah itu, ada kemungkinan, dia menaburkan abunya, dengan mengikuti Musa (Kel. 32:20), dan sebagai tanda dari kebenciannya terhadap penyembahan berhala dan kegeramannya terhadapnya di mana pun ia menjumpainya. Jangan sampai tersisa suatu berhala di istana.

(2) Neneknya akan diturunkan dari jabatan. Sang raja memecatnya dari pangkat ibu suri, atau memecatnya dari sang ratu, yaitu melarangnya bergaul dengan istrinya. Asa membuangnya dari istana, dan membatasinya untuk hidup terasing dan menyendiri. Orang-orang yang mempunyai kekuasaan akan berbahagia apabila mereka memiliki hati untuk menggunakannya dengan baik seperti itu.

2. Asa menegakkan kembali apa yang baik (ay. 15): *Ia membawa ke rumah TUHAN persembahan-persembahan kudus* yang telah dinazarkannya sendiri dari hasil jarahan orang Etiopia yang telah ditaklukkannya, dan yang telah dinazarkan pula oleh

ayahnya, namun ayahnya tidak terus hidup untuk memenuhi nazarnya itu. Kita tidak hanya harus berhenti berbuat jahat, tetapi juga harus belajar berbuat baik, tidak hanya membuang berhala-berhala kejahatan kita, tetapi juga mengabdikan diri kita dan semua milik kita bagi kehormatan dan kemuliaan Allah. Apabila orang pada waktu bayi diserahkan kepada Allah melalui baptisan, kemudian mereka menyatakan hendak mengikuti Dia atas kemauan mereka sendiri dan bekerja giat untuk melayani-Nya, maka inilah yang dinamakan membawa masuk persembahan-persembahan kudus mereka dan ayah mereka. Ini merupakan keadilan yang perlu dilakukan, yaitu memberikan kepada Allah apa yang wajib diberikan kepada-Nya.

IV. Kebijakan pemerintahan Asa. Ia membangun kota-kota sendiri, untuk mendorong pertumbuhan rakyatnya (ay. 23) dan untuk mengundang orang-orang lain datang kepadanya karena tempat tinggal yang nyaman. Dan dia sangat gigih mencegah Baesa membangun kota Rama, sebab Baesa telah merancang kota Rama untuk memutus hubungan antara rakyat Asa dan Yerusalem, dan untuk mencegah orang-orang yang, dalam ketaatan kepada Allah, hendak pergi dan menyembah di sana. Seorang musuh sama sekali tidak boleh dibiarkan membentengi kota perbatasan.

V. Kesalahan-kesalahan pemerintahan Asa. Dalam kedua hal yang untuknya ia dipuji, ditemukan pula kekurangannya. Orang yang bertabiat paling baik sekalipun bukanlah tanpa *suatu* cela dalam dirinya.

1. Adakah dia membuang berhala-berhala? Itu baik. Namun, *bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan* (ay. 14). Dalam hal ini pembaharuannya tidak menyeluruh. Ia membuang semua patung yang merupakan lawan dari Allah yang benar atau gambaran yang palsu dari-Nya. Tetapi mezbah-mezbah yang didirikan di bukit-bukit pengorbanan, dan yang ke sana korban-korban itu dibawa, padahal seharusnya dipersembahkan di atas mezbah di dalam Bait Suci, dibiarkannya tetap berdiri. Ia membiarkannya tetap berdiri karena ia menyangka bahwa tidak ada bahaya besar yang dapat ditimbulkan oleh bukit-bukit pengorbanan itu, sebab bukit-bukit itu telah digunakan oleh orang-orang yang berbudi baik sebelum Bait Suci diba-

ngun. Ia juga membiarkannya karena enggan menyakiti hati orang banyak, yang menyenangi bukit-bukit itu dan terikat padanya baik oleh kebiasaan maupun kenyamanan. Padahal tidak ada alasan bagi Yehuda dan Benyamin, dua suku di bawah pemerintahan Asa yang terletak begitu dekat dengan Yerusalem dan mezbah-mezbah di sana, untuk mendirikan bukit-bukit pengorbanan itu. Lain halnya dengan kesepuluh suku yang tinggal lebih jauh. Bukit-bukit pengorbanan itu melawan hukum, yang mewajibkan mereka untuk menyembah *di satu tempat* (Ul. 12:11). Bukit-bukit tersebut mengurangi penghargaan orang terhadap Bait Suci dan mezbah-mezbah di sana, dan membuka celah yang besar bagi masuknya penyembahan berhala, sewaktu rakyat sedang begitu kecanduan dengannya. Tidaklah baik bahwa Asa, ketika tangannya berkuasa, tidak menjauhkan bukit-bukit pengorbanan ini. *Namun Asa berpaut kepada TUHAN dengan segenap hatinya.* Hal ini memberi kita sebuah pesan yang menghibur, bahwa sekalipun orang, dalam beberapa hal, gagal melakukan kebaikan yang dapat dan seharusnya mereka lakukan, namun mereka bisa saja didapati jujur dan lurus di hadapan Allah. Kesempurnaan yang menjadi syarat mutlak dalam Perjanjian Baru janganlah dipahami sebagai ketidakberdosaan (seandainya demikian kita semua pasti binasa), melainkan ketulusan.

2. Adakah Asa membawa masuk persembahan-persembahan khusus? Itu baik. Tetapi kemudian dia menjauhkan persembahan-persembahan khusus itu, ketika dia mengambil emas dan perak dari rumah Allah dan mengirimkannya sebagai suap kepada Benhadad, agar Benhadad mau membatalkan perjanjiannya dengan Baesa, dan, dengan mengadakan suatu serangan ke negeri Baesa, mengalihkan perhatian Baesa dari upaya membangun kota Rama (ay. 18-19). Dalam hal inilah Asa berdosa,

   (1) Dalam membujuk Benhadad untuk membatalkan perjanjiannya, dan dengan demikian mengkhianati kepercayaan masyarakat. Jika Benhadad berbuat salah dalam melakukan hal ini, dan sudah pasti demikian, maka Asa juga berbuat salah dalam membujuk Benhadad untuk melakukannya.

   (2) Dalam kenyataan bahwa dia tidak dapat mempercayai Allah, yang telah melakukan begitu banyak hal baginya, untuk membebaskan dia dari kesulitan ini, tanpa menggunakan

sarana tidak langsung seperti itu untuk menolong dirinya sendiri.

(3) Dalam mengambil emas dari perbendaharaan Bait Suci, yang tidak boleh digunakan selain untuk keperluan-keperluan yang mendesak. Rencana Asa itu berhasil. Benhadad mengadakan serangan ke tanah Israel, yang mengharuskan Baesa berikut seluruh pasukannya mundur dari Rama (ay. 20-21). Hal ini memberi Asa kesempatan baik untuk menghancurkan bangunan-bangunan Baesa di sana, dan kayu-kayu serta batu-batunya dipakai Asa untuk membangun beberapa kotanya sendiri (ay. 22). Akan tetapi, kendati rencana itu berhasil, kita mendapati bahwa Allah tidak berkenan padanya. Dan walaupun Asa menilai tinggi dirinya sendiri atas kebijakan tersebut, dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa hal itu pasti akan menjamin kedamaiannya, dia diberi tahu oleh sang nabi bahwa dia telah berbuat bodoh, dan bahwa *mulai sekarang ini dia akan mengalami peperangan* (lih. 2Taw. 16:7-9).

VI. Permasalahan dalam pemerintahannya. Untuk sebagian besar dia berhasil. Akan tetapi,

1. Baesa raja Israel adalah seorang raja tetangga yang sangat menyusahkan baginya. Ia memerintah selama dua puluh empat tahun, dan sepanjang umurnya, kurang lebih, ia berperang melawan Asa (ay. 16). Inilah dampak dari perpecahan kerajaan, bahwa mereka terus-menerus menyusahkan satu sama lain, dan dengan demikian melemahkan satu sama lain, yang membuat keduanya menjadi mangsa yang empuk bagi musuh bersama.
2. Pada masa tuanya Asa sendiri terkena penyakit encok: Ia *menderita sakit pada kedua kakinya,* yang membuatnya kurang bugar untuk bekerja dan suka marah-marah terhadap orang-orang di sekitarnya.

VII. Akhir dari pemerintahannya. Seluruh riwayat pemerintahannya dicatat secara lebih lengkap dalam kitab sejarah umum (yang disebutkan di sini, ay. 23) daripada di dalam kitab sejarah suci ini. Ia memerintah dalam waktu yang lama, tetapi pada akhirnya menyelesaikannya secara terhormat, dan mewariskan takhtanya

kepada seorang penerus yang sama sekali tidak lebih rendah darinya.

Pemerintahan Nadab dan Baesa (15:25-34)

25 Nadab, anak Yerobeam, menjadi raja atas Israel dalam tahun kedua zaman
Asa, raja Yehuda. Ia memerintah atas Israel dua tahun lamanya. 26 Ia mela-
kukan apa yang jahat di mata TUHAN, serta hidup menurut tingkah laku
ayahnya dan menurut dosa ayahnya, yang mengakibatkan orang Israel
berdosa pula. 27 Dan Baesa bin Ahia, dari kaum Isakhar, mengadakan per-
sepakatan melawan dia. Baesa menewaskan dia di Gibeton yang termasuk
wilayah orang Filistin, sedang Nadab dan seluruh Israel mengepung Gibeton
itu. 28 Baesa membunuh dia dalam tahun ketiga zaman Asa, raja Yehuda,
dan menjadi raja menggantikan dia. 29 Segera sesudah ia menjadi raja, ia
membunuh seluruh keluarga Yerobeam; tidak ada yang bernafas yang diting-
galkannya hidup dari pada Yerobeam, sampai dipunahkannya semuanya,
sesuai dengan firman TUHAN yang diucapkan-Nya dengan perantaraan ham-
ba-Nya Ahia, orang Silo itu, 30 oleh karena dosa-dosa yang telah dilakukan
Yerobeam, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula, oleh sebab sakit
hati yang ditimbulkannya pada TUHAN, Allah Israel. 31 Selebihnya dari riwa-
yat Nadab dan segala yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis
dalam kitab sejarah raja-raja Israel? 32 Dan ada perang antara Asa dan
Baesa, raja Israel, sepanjang umur mereka. 33 Dalam tahun ketiga zaman
Asa, raja Yehuda, Baesa bin Ahia menjadi raja atas seluruh Israel di Tirza. Ia
memerintah dua puluh empat tahun lamanya. 34 Ia melakukan apa yang
jahat di mata TUHAN serta hidup menurut tingkah laku Yerobeam dan
menurut dosanya yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula.

Kita sekarang akan melihat sekilas keadaan kerajaan Israel yang mengenaskan, sementara kerajaan Yehuda berbahagia di bawah pemerintahan yang baik dari Asa. Sudah diancamkan bahwa Israel akan *tergoyah-goyah seperti gelagah di air* (14:15). Dan memang demikian adanya, ketika, sementara di Yehuda pemerintahan dipegang secara tunggal oleh Asa, pemerintahan kerajaan Israel dipegang oleh enam atau tujuh tangan yang berbeda, seperti yang kita jumpai di dalam pasal ini dan pasal berikutnya. Yerobeam duduk di atas takhta kerajaan Israel ketika Asa mulai memerintah di Yehuda, dan Ahab menjadi raja Israel pada akhir pemerintahan Asa. Dan di antara mereka ada Nadab, Baesa, Ela, Zimri, Tibni, dan Omri, yang merongrong dan menghancurkan satu sama lain. Hal ini mereka alami oleh karena mereka meninggalkan baik rumah Allah maupun keluarga Daud. Dalam perikop ini kita menjumpai,

1. Kehancuran dan kemusnahan keluarga Yerobeam, sesuai dengan firman Tuhan melalui Nabi Ahia. Putra Yerobeam, Nadab, meng-

gantikan dia. Seandainya kematian saudaranya, Abia, memiliki dampak yang semestinya atas diri Nadab untuk membuatnya takut akan Allah, dan seandainya penghormatan yang diberikan kepada Abia pada saat kematiannya membuat Nadab tergerak untuk mengikuti teladannya yang baik, maka pemerintahan Nadab bisa saja lama dan mulia. Namun dia *hidup menurut tingkah laku ayahnya* (ay. 26), tetap memelihara penyembahan kepada anak-anak lembu emasnya, dan melarang warganya untuk pergi ke Yerusalem untuk beribadah. Ia *berdosa dan mengakibatkan orang Israel berdosa pula,* sehingga Allah mendatangkan kehancuran atas dirinya dengan cepat, dalam tahun kedua dari pemerintahannya. Ia mengepung Gibeton, sebuah kota yang telah dirampas oleh orang Filistin dari suku Dan, dan ia sedang berupaya merebutnya kembali. Dan di sana, di tengah-tengah tentaranya, Baesa bersama orang-orang lain bersekongkol melawan dia dan membunuhnya (ay. 27). Betapa ia tidak disukai rakyatnya, sehingga bukan saja tentaranya tidak membalaskan kematiannya, tetapi juga memilih pembunuhnya untuk menjadi penerusnya. Tidak jelas apakah Baesa melakukannya karena sakit hati terhadap Nadab, atau untuk membalas keluarga Yerobeam atas suatu penghinaan yang telah diterima dari mereka, atau dengan berdalih ingin membebaskan negerinya dari kelaliman seorang raja yang jahat, atau semata-mata karena hasrat untuk berkuasa, untuk membuka jalan baginya menuju takhta kerajaan. Apa pun itu, Baesa *membunuh dia dan menjadi raja menggantikan dia* (ay. 28). Dan hal pertama yang dilakukannya ketika duduk sebagai raja adalah *membunuh seluruh keluarga Yerobeam,* supaya dia dapat mengamankan dirinya dengan lebih baik beserta pemerintahan yang telah direbutnya. Ia berpikir bahwa memenjarakan atau membuang mereka saja tidaklah cukup, tetapi ia harus membinasakan mereka, dan tidak menyisakan bukan hanya kaum laki-laki, sebagaimana telah dinubuatkan dalam pasal 14:10, melainkan juga seorang pun dari mereka yang bernafas. Dalam hal ini Baesa bertindak biadab, tetapi Allah bertindak benar. Dosa Yerobeam telah dihukum (ay. 30). Sebab orang-orang yang telah menyakiti hati Allah sebenarnya menyakiti hati mereka sendiri, *sehingga mereka menjadi malu* (lih. Yer. 7:19). Nubuatan Ahia telah digenapi (ay. 29). Sebab tak satu pun firman Allah akan kembali

dengan sia-sia. Ancaman-ancaman ilahi bukanlah sekadar hantu untuk menakut-nakuti.

2. Pengangkatan Baesa. Ia akan diuji selama beberapa waktu, seperti halnya Yerobeam. Dua puluh empat tahun lamanya dia memerintah (ay. 33), tetapi terlihat bahwa bukan karena ketidaksenangan terhadap dosa Yerobeam sehingga dia membinasakan keluarganya, melainkan karena dendam dan hasrat untuk berkuasa. Sebab, ketika dia telah membasmi si pendosa, dia sendiri melekat pada dosanya, dan *hidup menurut tingkah laku Yerobeam* (ay. 34), kendati dia telah melihat akhir dari jalan hidup itu. Dengan begitu mengherankan hatinya dikeraskan oleh tipu daya dosa!✍

PASAL 16



Pasal ini sepenuhnya menuturkan tentang kerajaan Israel, beserta pergolakan-pergolakan di dalam kerajaan tersebut – ada banyak pergolakan dalam waktu singkat. Dalam pasal sebelumnya, kita telah membaca mengenai kehancuran keluarga Yerobeam sampai sehabis-habisnya, setelah selama dua puluh empat tahun menjadi keluarga kerajaan. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Kehancuran keluarga Baesa, setelah menjadi keluarga kerajaan hanya selama dua puluh enam tahun, dinubuatkan oleh seorang nabi (ay. 1-7), dan dilaksanakan oleh Zimri, salah seorang dari panglima Baesa (ay. 8-14).
II. Tujuh hari pemerintahan Zimri, serta kejatuhannya yang berlangsung tiba-tiba (ay. 15-20).
III. Perseteruan antara Omri dan Tibni, dan kemenangan Omri serta pemerintahannya (ay. 21-28).
IV. Awal pemerintahan Ahab, yang kisahnya akan banyak kita baca kemudian (ay. 29-33).
V. Pembangunan kembali kota Yerikho (ay. 34). Selama semuanya ini terjadi, segala sesuatunya berjalan dengan baik di Yehuda.

Kehancuran Keluarga Baesa Dinubuatkan (16:1-14)

1 Kemudian datanglah firman TUHAN kepada Yehu bin Hanani melawan
Baesa, bunyinya: 2 "Oleh karena engkau telah Kutinggikan dari debu dan
Kuangkat menjadi raja atas umat-Ku Israel, tetapi engkau telah hidup seperti
Yerobeam dan telah menyuruh umat-Ku Israel berdosa, sehingga mereka
menimbulkan sakit hati-Ku dengan dosa mereka, 3 maka sesungguhnya Aku
akan menyapu bersih Baesa dan keluarganya, kemudian Aku akan membuat
keluargamu seperti keluarga Yerobeam bin Nebat. 4 Siapa yang mati dari

pada Baesa di kota, akan dimakan anjing dan yang mati dari padanya di padang akan dimakan burung yang di udara." 5 Selebihnya dari riwayat Baesa dan apa yang dilakukannya dan kepahlawanannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel? 6 Kemudian Baesa mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di Tirza. Maka Ela, anaknya, menjadi raja menggantikan dia. 7 Juga dengan perantaraan nabi Yehu bin Hanani firman TUHAN telah datang melawan Baesa dan melawan keluarganya, baik karena segala yang jahat yang telah dilakukannya di mata TUHAN, sehingga ia menimbulkan sakit hati TUHAN dengan perbuatan tangannya, dan dengan demikian menjadi sama seperti keluarga Yerobeam, maupun oleh karena ia telah membunuh Yerobeam. 8 Dalam tahun kedua puluh enam zaman Asa, raja Yehuda, Ela, anak Baesa, menjadi raja atas Israel di Tirza. Ia memerintah dua tahun lamanya. 9 Zimri, pegawainya yang menjadi panglima atas setengah dari pasukan kereta, mengadakan persepakatan melawan dia. Ketika ia minum-minum sampai mabuk di Tirza, di rumah Arza yang menjadi kepala istana di Tirza, 10 datanglah Zimri, lalu membunuh dia dalam tahun kedua puluh tujuh zaman Asa, raja Yehuda, dan ia menjadi raja menggantikan dia. 11 Pada waktu ia menjadi raja itu, segera sesudah ia duduk di atas takhtanya, ia membunuh seluruh keluarga Baesa. Tidak ada seorang laki-laki pun dari padanya yang ditinggalkannya hidup, juga kaumnya, dan teman-temannya. 12 Demikianlah Zimri memunahkan seluruh keluarga Baesa, sesuai dengan firman TUHAN yang diucapkan-Nya kepada Baesa dengan perantaraan nabi Yehu, 13 oleh karena segala dosa yang telah dilakukan Baesa dan Ela, anaknya, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula, sehingga mereka menimbulkan sakit hati TUHAN, Allah Israel, dengan dewa-dewa kesia-siaan mereka. 14 Selebihnya dari riwayat Ela dan segala yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel?

Dalam perikop ini,

I. Kehancuran keluarga Baesa dinubuatkan. Baesa adalah seorang yang memiliki kemungkinan cukup besar untuk dapat membangun dan mengokohkan keluarganya. Ia seorang yang giat, cerdik, dan berani. Namun demikian, ia penyembah berhala, dan inilah yang mendatangkan kehancuran bagi keluarganya.
   1. Allah telah memberi peringatan kepadanya sebelumnya.
      (1) Supaya, apabila dengan peringatan tersebut ia menjadi bertobat dan memperbaharui diri, kehancuran itu dapat dicegah, karena Allah mengancam agar Dia tidak perlu menghajar, sebagai Pribadi yang tidak menghendaki kematian para pendosa.
      (2) Supaya, apabila ia tidak bertobat, kebinasaan itu, ketika tiba, tampak sebagai tindak keadilan Allah dan penghukuman atas dosa, siapa pun yang dipakai menjadi alat untuk melaksanakannya.

2. Peringatan tersebut disampaikan oleh *Yehu bin Hanani.* Hanani, sang ayah, pada waktu yang sama merupakan seorang pelihat, atau nabi (2Taw. 16:7), yang diutus kepada Asa, raja Yehuda. Akan tetapi, sang anak, yang lebih muda dan lebih kuat, diutus untuk menempuh perjalanan yang lebih panjang dan berbahaya ini kepada Baesa, raja Israel. *Juniores ad labores – Kerja keras dan petualangan adalah untuk orang muda.* Yehu ini adalah seorang nabi sekaligus putra seorang nabi. Nubuatan, yang diwariskan secara membahagiakan seperti itu, layak mendapat penghormatan yang jauh lebih besar lagi. Yehu ini terus berkarya untuk waktu yang lama, karena kita menjumpainya menegur Raja Yosafat (2Taw. 19:2) lebih dari empat puluh tahun kemudian, dan menulis riwayat raja itu (2Taw. 20:34). Firman yang disampaikan nabi ini kepada Baesa hampir sama dengan yang disampaikan Ahia kepada Yerobeam melalui istrinya.

   (1) Yehu mengingatkan Baesa akan perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah baginya (ay. 2): *Engkau telah Kutinggikan dari debu* kepada *takhta kemuliaan,* sebuah tanda kedaulatan dan kuasa ilahi (1Sam. 2:8). Baesa tampaknya telah membuat dirinya terangkat melalui pengkhianatan dan kekejaman yang diperbuatnya sendiri, tetapi sesungguhnya ada campur tangan penyelenggaraan Allah di dalamnya, untuk menggenapi maksud dan rancangan Allah perihal keluarga Yerobeam. Lebih lanjut, pengakuan Allah perihal pengangkatan Baesa, bahwa itu merupakan tindakan dan perbuatan-Nya, sama sekali tidak berarti Allah mendukung hasratnya untuk berkuasa dan pengkhianatannya. Allah-lah yang menaruh kuasa ke dalam tangan orang-orang jahat, yang dipakai-Nya untuk memenuhi tujuan-tujuan baik-Nya, kendati dengan hal-hal jahat yang mereka perbuat dengan kuasa itu. *Engkau Kuangkat menjadi raja atas umat-Ku.* Allah tetap memanggil Israel sebagai umat-Nya, meskipun mereka sudah menjadi bobrok secara menyedihkan, karena pada mereka tetap ada kovenan sunat, dan ada banyak orang baik di antara mereka. Baru sekian lama setelahnya orang Israel disebut sebagai *Lo-Ami, bukanlah umat-Ku* (Hos. 1:9).

(2) Yehu mendakwa Baesa dengan sejumlah kejahatan dan pelanggaran besar,

[1] Bahwa Baesa telah menyebabkan *Israel berdosa,* telah menggoda umat Allah dari kesetiaan mereka terhadap-Nya dan membuat mereka memberikan penghormatan kepada dewa-dewa kotoran, yang seharusnya diberikan kepada-Nya saja. Dalam hal ini ia telah *hidup seperti Yerobeam* (ay. 2), dan telah menjadi *sama seperti keluarga Yerobeam* (ay. 7).

[2] Bahwa Baesa sendiri telah *menimbulkan sakit hati Allah dengan perbuatan tangannya,* artinya, dengan menyembah berhala-berhala, *buatan tangan manusia.* Meskipun mungkin orang lain yang membuatnya, Baesa beribadah kepada berhala-berhala tersebut, dan dengan demikian ia menyetujui pembuatannya, dan karenanya berhala-berhala itu disebut sebagai *perbuatan tangannya.*

[3] Bahwa Baesa telah *memunahkan keluarga Yerobeam* (ay. 7), *oleh karena ia telah membunuhnya,* yakni, putra Yerobeam dan segenap keluarganya. Andai kata ia melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Allah, kepada kehendak dan kemuliaan-Nya, dan timbul dari kegusaran yang kudus terhadap dosa-dosa Yerobeam serta keluarganya, maka ia tentu akan diterima dan dipuji-puji sebagai penegak keadilan Allah. Akan tetapi, sebagaimana ia melakukannya, Baesa tidak hanya menjadi alat bagi keadilan Allah, tetapi juga budak bagi hawa nafsunya sendiri, sehingga dengan sepantasnya ia dihukum oleh karena kejahatan dan hasrat berkuasa yang menggerakkan dan memimpinnya dalam segala sesuatu yang dilakukannya. Perhatikanlah, barang siapa dipakai untuk menyatakan atau melaksanakan keadilan Allah dengan cara apa saja (para hakim ataupun hamba Tuhan), haruslah mengerjakannya menurut dasar pemahaman yang baik dan dengan sikap yang kudus, supaya jangan sampai itu berbalik menjadi dosa bagi mereka dan mereka menjadikan diri mereka sendiri pantas dihukum berdasarkan keadilan Allah.

(3) Yehu menubuatkan kehancuran yang akan menimpa keluarga Baesa, sama seperti kehancuran yang telah menimpa keluarga Yerobeam, yang di dalamnya Baesa telah dipakai sebagai alat (ay. 3-4). Perhatikanlah, barang siapa berbuat dosa yang sama dengan dosa orang lain, harus bersiap tertimpa malapetaka yang sama pula, terutama mereka yang seakan-akan giat menentang dosa yang sama pada orang lain, yang mereka sendiri juga lakukan. Keluarga Yehu tercatat memiliki hutang darah atas keluarga Ahab (Hos. 1:4).

II. Penangguhan hukuman dikabulkan selama beberapa waktu, yang begitu lama sampai Baesa sendiri meninggal dalam damai, dan dikuburkan dengan hormat di kota kerajaannya sendiri (ay. 6). Ia sama sekali tidak menjadi mangsa bagi anjing ataupun burung, seperti yang telah diancamkan kepada keluarganya (ay. 4). Dia tidak sampai hidup untuk menyaksikan atau merasakan penghukuman yang telah diancamkan, meski dia sendiri adalah sang pelaku kejahatan yang terbesar. Pasti akan ada satu keadaan di masa yang akan datang, ketika para pendosa yang tidak mau bertobat akan menderita sendiri, dan tidak akan luput, seperti yang kerap terjadi di dunia ini. Sepanjang yang bisa disaksikan, Baesa tidak mati oleh hajaran pembalasan ilahi, tetapi *bencana untuk dia disimpan Allah bagi anak-anaknya,* seperti diucapkan oleh Ayub (Ayb. 21:19). Demikianlah Allah kerap kali membalaskan dosa. Amatilah, Baesa dihukum melalui kebinasaan anak-anaknya setelah ia mati, dan anak-anaknya dihukum melalui perlakuan kejam kepada jasad mereka setelah mereka mati. Itulah satu-satunya hal yang disebutkan dengan jelas di dalam ancaman Allah (ay. 4), bahwa anjing dan burung yang ada di udara akan memakan mereka. Seolah-olah ancaman itu dirancang untuk menyiratkan bahwa ada hukuman setelah kematian, ketika kematian telah usai mengerjakan bagiannya yang terburuk, yang akan menjadi hukuman yang paling pedih dan yang paling layak ditakuti. Penghukuman atas tubuh dan keturunan ini menandakan penghukuman atas jiwa yang telah terpisah dari tubuh, oleh Dia, *yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka.*

III. Hukuman itu pada akhirnya dilaksanakan. Putra Baesa, yakni Ela, seperti halnya Nadab putra Yerobeam, memerintah dua tahun lamanya, lalu dibunuh oleh Zimri, salah satu prajuritnya sendiri, seperti halnya Nadab ditewaskan oleh Baesa. Demikianlah keluarga Baesa dibuat seperti keluarga Yerobeam, sesuai dengan yang telah diancamkan (ay. 3). Oleh karena Baesa menyembah berhala seperti halnya Yerobeam, dan salah satu dosa yang menjadi alasan perseteruan Allah dengan Baesa adalah tindakannya yang membinasakan keluarga Yerobeam, maka semakin serupalah kebinasaan keluarganya dengan keluarga Yerobeam, dan hukuman itu pun semakin serupa dengan dosa yang diperbuat, seperti wajah memantulkan wajah pada sebuah cermin.

1. Sama seperti pada saat itu, demikian pula pada saat ini, sang raja sendiri menjadi yang pertama dibunuh, tetapi Ela mati dengan cara yang lebih hina daripada Nadab. Nadab tewas di medan pertempuran dan kehormatan, pada waktu dirinya beserta pasukannya sedang mengepung Gibeton (15:27). Akan tetapi, oleh karena pengepungan itu terhenti pada waktu itu oleh malapetaka tersebut, sehingga kota Gibeton tetap berada di tangan orang Filistin, maka pasukan Israel kini kembali berupaya mengepung kota tersebut (ay. 15). Dan Ela seharusnya berada bersama-sama dengan mereka untuk memimpin mereka. Tetapi ia lebih mencintai kenyamanan dan keamanannya sendiri daripada kehormatan dan tanggung jawabnya, atau kebaikan masyarakat, sehingga ia tinggal diam untuk menikmati kesenangannya. Dan, ketika ia sedang *minum-minum sampai mabuk di rumah kepala istananya,* Zimri membunuhnya (ay. 9-10). Hendaklah ini menjadi peringatan bagi para pemabuk, terutama mereka yang sengaja minum agar menjadi mabuk, supaya mereka tahu bahwa kematian dapat mengejutkan mereka dalam keadaan mabuk.

   (1) Kematian datang dengan mudahnya pada manusia ketika mabuk. Selain penyakit menahun yang kerap didatangkan manusia kepada diri mereka sendiri dengan gemar bermabuk-mabukan, dan yang akan mematikan mereka pada pertengahan usia mereka, orang dalam keadaan mabuk akan lebih mudah ditaklukkan seteru, seperti halnya Am-

non oleh Absalom, dan lebih rentan mengalami kecelakaan yang parah, karena tidak mampu menolong diri sendiri.

(2) Kematian datang dengan mengerikan pada manusia dalam keadaan mabuk. Karena mendapati mereka tengah berbuat dosa, dan tidak berdaya melakukan kesalehan apa pun, hari itu *jatuh ke atas diri mereka dengan tiba-tiba seperti suatu jerat* (Luk. 21:34), layaknya seorang pencuri.

2. Sama seperti pada saat itu, demikian pula pada saat ini, seluruh anggota keluarga dibunuh dan dihabisi. Sang pengkhianat pun menjadi sang pewaris takhta, yang dipatuhi begitu saja oleh orang-orang yang tidak berpikir panjang, seolah-olah sama saja bagi mereka raja seperti apa yang mereka miliki, asalkan mereka memiliki seorang raja. Hal pertama yang dilakukan Zimri adalah *membunuh seluruh keluarga Baesa*. Demikianlah ia mempertahankan dengan kekejaman apa yang diperolehnya dengan pengkhianatan. Kekejaman Zimri tampaknya melebar melebihi apa yang diperbuat Baesa terhadap keluarga Yerobeam, karena Zimri tidak meninggalkan bagi Ela *seorang pun kaumnya dan teman-temannya* (ay. 11), *seorang pun pembalasnya* (demikianlah arti kata itu), seorang pun yang mungkin dapat membalaskan kematiannya. Namun demikian, keadilan ilahi segera membalaskan kekejaman itu dengan begitu luar biasa, sehingga hal itu dijadikan sebuah pepatah lama setelahnya, *selamatkah Zimri, pembunuh tuannya itu?* (2Raj. 9:31). Dalam semua ini,

(1) Firman Allah digenapi (ay. 12).

(2) Dosa-dosa Baesa dan Ela, yang telah *menimbulkan sakit hati TUHAN dengan dewa-dewa kesia-siaan mereka,* diperhitungkan (ay. 13). Berhala-berhala mereka disebut sebagai *kesia-siaan* mereka, karena berhala-berhala itu tidak dapat memberi untung ataupun menolong. Sungguh malang orang-orang yang dewanya adalah kesia-siaan.

Kematian Zimri; Pemerintahan Omri (16:15-28)

15 Dalam tahun kedua puluh tujuh zaman Asa, raja Yehuda, Zimri menjadi raja. Ia memerintah tujuh hari lamanya di Tirza, sedang rakyat berkemah mengepung Gibeton yang termasuk wilayah orang Filistin. 16 Setelah rakyat

yang berkemah itu mendengar orang mengatakan: "Zimri telah mengadakan persepakatan, dan ia pun telah membunuh raja," maka pada hari itu juga, di tempat perkemahan, seluruh Israel menobatkan Omri, panglima tentara, menjadi raja atas Israel. 17 Kemudian Omri dengan seluruh Israel maju dari Gibeton, dan mereka mengepung Tirza. 18 Segera sesudah Zimri melihat, bahwa kota itu telah direbut, masuklah ia ke dalam puri istana raja, lalu membakar istana raja itu sedang ia sendiri ada di dalamnya, dan ia mati, 19 oleh karena dosa-dosa yang telah dilakukannya dengan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN serta hidup menurut tingkah laku Yerobeam dan menurut dosa Yerobeam yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula. 20 Selebihnya dari riwayat Zimri dan persepakatan yang diadakannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel? 21 Pada waktu itu bangsa Israel terbagi dua. Sebagian dari bangsa itu mengikuti Tibni bin Ginat, dan bermaksud mengangkat dia menjadi raja, dan sebagian lagi mengikuti Omri. 22 Tetapi rakyat yang mengikuti Omri lebih kuat dari pada rakyat yang mengikuti Tibni bin Ginat. Sesudah Tibni mati, maka Omri menjadi raja. 23 Dalam tahun ketiga puluh satu zaman Asa, raja Yehuda, Omri menjadi raja atas Israel dan ia memerintah dua belas tahun lamanya. Di Tirza ia memerintah enam tahun lamanya. 24 Kemudian ia membeli gunung Samaria dari pada Semer dengan dua talenta perak. Ia mendirikan suatu kota di gunung itu dan menamainya Samaria, menurut nama Semer, pemilik gunung itu. 25 Omri melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan ia melakukan kejahatan lebih dari pada segala orang yang mendahuluinya. 26 Ia hidup menurut segala tingkah laku Yerobeam bin Nebat dan menurut dosa Yerobeam yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula, sehingga mereka menimbulkan sakit hati TUHAN, Allah Israel, dengan dewa-dewa kesia-siaan mereka. 27 Selebihnya dari riwayat Omri, apa yang dilakukannya dan kepahlawanannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel? 28 Kemudian Omri mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di Samaria. Maka Ahab, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Salomo mengamati (Ams. 28:2) bahwa *karena pemberontakan negeri banyaklah penguasa-penguasanya* (demikianlah keadaannya di sini di Israel), *tetapi karena orang yang berpengertian dan berpengetahuan tetaplah hukum* – demikianlah keadaannya di Yehuda pada saat yang sama di bawah pemerintahan Asa. Apabila manusia meninggalkan Allah, maka mereka menyimpang dari jalan yang tenang dan teguh. Zimri, Tibni, dan Omri, dalam perikop ini saling bersaing untuk merebut mahkota kerajaan. Orang-orang sombong yang berhasrat untuk berkuasa menghancurkan satu sama lain, dan melibatkan orang lain di dalam kehancuran tersebut. Kekacauan ini berakhir dengan penetapan Omri sebagai raja. Oleh sebab itu, kita harus membawa sosok ini beserta kita dalam melewati bagian dari kisah ini.

I. Bagaimana Omri dipilih, seperti halnya para kaisar Romawi kerap kali dipilih, yakni oleh para pasukan di medan pertempuran, yang sekarang sedang berkemah di hadapan kota Gibeton. Sebuah be-

rita dengan segera dibawa ke sana, bahwa Zimri telah membunuh raja mereka (ay. 16) dan mengangkat dirinya sendiri sebagai raja di Tirza, kota kerajaan. Mendengar itu, mereka lalu menobatkan Omri sebagai raja di dalam perkemahan, supaya mereka tanpa berlama-lama dapat membalaskan kematian Ela kepada Zimri. Meski Ela seorang yang malas dan tidak dapat mengendalikan diri, ia tetaplah raja mereka, dan mereka tidak mau tunduk begitu saja kepada pembunuh raja mereka, tidak pula membiarkan pengkhianatan tersebut tidak dihukum. Mereka tidak berusaha membalaskan kematian Nadab kepada Baesa, mungkin karena keluarga Baesa telah memerintah dengan lebih lembut daripada keluarga Yerobeam. Akan tetapi, Zimri akan segera merasakan kebencian dari satu bala tentara yang sakit hati. Pengepungan Gibeton pun dihentikan. Orang Filistin jelas beroleh keuntungan pada saat orang Israel saling bertengkar dan Zimri pun diburu.

II. Bagaimana Omri menaklukkan Zimri, yang dikatakan memerintah tujuh hari lamanya (ay. 15), sedemikian lama sebelum Omri dinyatakan sebagai raja dan Zimri sendiri dinyatakan sebagai pengkhianat. Akan tetapi, kita dapat menduga bahwa Zimri baru mati setelah beberapa waktu lamanya, karena ia dalam waktu yang cukup lama terus memperlihatkan kecondongannya untuk mengikuti hidup Yerobeam, serta menjadikan dirinya pantas dihukum berdasarkan keadilan Allah dengan menyokong penyembahan berhala yang dilakukan Yerobeam (ay. 19). Tirza adalah sebuah kota yang indah, tetapi tidak dibentengi, sehingga Omri dapat dengan segera menguasainya (ay. 17). Zimri lalu terdesak masuk ke dalam istana, dan karena ia tidak mampu mempertahankannya, tetapi juga tidak rela menyerahkannya, maka ia pun membakar istana itu, dan dirinya sendiri di dalamnya (ay. 18). Oleh karena ia tidak rela seterunya akan menikmati istana yang mewah itu, maka ia membakarnya. Dan oleh karena ia takut bahwa, apabila ia jatuh ke tangan pasukan musuh, entah hidup atau mati, ia akan diperlakukan dengan memalukan, ia pun membakar dirinya sendiri di dalamnya. Lihatlah betapa kefasikan manusia terkadang membuat mereka melakukan tindakan-tindakan yang putus asa, dan bagaimana kefasikan itu membuat mereka bergegas menuju kehancuran mereka sendiri. Lihatlah pembawaan para pe-

nyulut api, yang membakar istana-istana dan kerajaan-kerajaan, meskipun diri mereka sendiri terancam binasa di dalam api.

III. Bagaimana Omri berseteru dengan Tibni, dan pada akhirnya berhasil menyingkirkannya: *Sebagian dari bangsa itu mengikuti Tibni* (ay. 21), mungkin orang-orang yang dulu berpihak kepada Zimri, dan tergabung pula bersama mereka sejumlah orang lain, yang tidak mau mempunyai seorang raja yang diangkat di perkemahan supaya jangan ia memerintah dengan pedang dan pasukan bersenjata, tetapi yang diangkat melalui musyawarah negara. Perseteruan di antara kedua orang ini berlangsung selama beberapa tahun, dan, ada kemungkinan, menumpahkan darah yang begitu banyak pada kedua belah pihak, karena pada tahun kedua puluh tujuh zaman Asa, Omri pertama kali ditunjuk sebagai raja (ay. 15), dan mulai saat itulah dua belas tahun pemerintahannya harus dihitung. Akan tetapi, baru setelah tahun ketiga puluh satu zaman Asa, Omri mulai memerintah tanpa seorang pun yang menantangnya. Sesudah Tibni mati, kemungkinan di medan pertempuran, *maka Omri menjadi raja* (ay. 22). Sir Walter Raleigh (seorang cendekiawan Inggris abad ke-16 – pen.), di dalam bukunya *History of the World* (*Sejarah Dunia* – pen.), mempertanyakan di sini, mengapa dalam segala kekacauan dan pergolakan kerajaan Israel ini tidak pernah terpikir oleh mereka untuk kembali kepada keluarga Daud, dan mempersatukan diri mereka kembali dengan Yehuda, *sebab waktu itu mereka lebih berbahagia dari pada sekarang.* Dan ia menduga bahwa alasannya adalah karena raja-raja Yehuda berkuasa dengan lebih mutlak, sewenang-wenang, dan lalim daripada raja-raja Israel. Kuk yang terlampau beratlah yang mereka keluhkan pada saat mereka pertama kali memberontak dari keluarga Daud. Dan kengerian akan hal itu membuat mereka terus menghindari keluarga itu, dan melekatkan diri mereka kepada raja-raja dari kaum mereka sendiri, yang lebih condong memerintah dengan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam pemerintahan kerajaan yang ada batasnya.

IV. Bagaimana Omri memerintah ketika ia pada akhirnya duduk tetap di atas takhta.

1. Omri membuat dirinya tersohor dengan mendirikan Samaria, yang setelahnya terus menjadi kota kerajaan raja-raja Israel

karena istana di Tirza telah dibakar. Dan, dengan berjalannya waktu, Samaria berkembang sedemikian pesatnya sehingga nama ini dipakai untuk menyebut bagian tengah dari Kanaan (yang terletak di antara Galilea di utara dan Yehuda di selatan), dan untuk menyebut penduduk negeri itu, yang dinamakan *orang-orang Samaria.* Omri membeli lahan tersebut seharga *dua talenta perak,* atau enam ribu uang perak. Mungkin Semer, yang menjual lahan itu kepada Omri, membiarkan Omri mendapatkannya dengan harga yang jauh lebih murah dengan syarat bahwa kota ini harus dinamai dengan namanya, karena jika tidak demikian, tentu kota itu dinamai dengan nama sang pembeli. Kota itu disebut *Samaria,* atau *Shemeren* (dalam bahasa Ibrani), dari kata Semer, pemilik sebelumnya (ay. 24). Raja-raja Israel berganti-ganti kota kerajaan, pertama-tama Sikhem, lalu Tirza, dan sekarang Samaria, tetapi raja-raja Yehuda tetap setia kepada Yerusalem, kota Allah. Orang yang berpaut kepada Tuhan akan tinggal tetap, tetapi mereka yang meninggalkan-Nya akan mengembara senantiasa.

2. Omri membuat dirinya tercela oleh kefasikannya, karena ia *melakukan kejahatan lebih dari pada segala orang yang mendahuluinya* (ay. 25). Meskipun ia dibawa kepada takhta kerajaan melalui berbagai macam kesulitan, dan penyelenggaraan Allah secara luar biasa telah memperkenankannya untuk diangkat sebagai raja, namun ia menjadi lebih cemar, atau lebih percaya takhayul, dan menjadi seorang penganiaya yang lebih kejam, daripada siapa pun dari keluarga Yerobeam ataupun Baesa. Omri bertindak lebih jauh daripada yang telah mereka lakukan dengan menetapkan *kebusukan berdasarkan ketetapan,* dan memaksa rakyatnya untuk tunduk kepadanya dalam ketetapan tersebut. Sebab kita membaca tentang ketetapan-ketetapan Omri, yang pelaksanaannya telah membuat *Israel menjadi ketandusan* (Mi. 6:16). Yerobeam menyebabkan Israel berdosa lewat godaan, contoh buruk, dan bujukan, tetapi Omri melakukannya dengan paksaan.

V. Bagaimana Omri mengakhiri pemerintahannya (ay. 27-28). Dia sedikit banyak dikenal karena kekuatan yang diperlihatkannya. Banyak orang jahat dahulunya merupakan orang perkasa. Omri mati di ranjangnya, sama seperti Yerobeam dan Baesa. Akan

tetapi, seperti keduanya pula, Omri meninggalkan takaran kejahatannya bagi keturunannya, untuk mereka penuhi, dan kemudian untuk mereka lunasi.

Pemerintahan Ahab (16:29-34)

29 Ahab, anak Omri, menjadi raja atas Israel dalam tahun ketiga puluh
delapan zaman Asa, raja Yehuda. Dan Ahab bin Omri memerintah dua puluh
dua tahun lamanya atas Israel di Samaria. 30 Ahab bin Omri melakukan apa
yang jahat di mata TUHAN lebih dari pada semua orang yang mendahuluinya.
31 Seakan-akan belum cukup ia hidup dalam dosa-dosa Yerobeam bin Nebat,
maka ia mengambil pula Izebel, anak Etbaal, raja orang Sidon, menjadi isterinya, sehingga ia pergi beribadah kepada Baal dan sujud menyembah
kepadanya. 32 Kemudian ia membuat mezbah untuk Baal itu di kuil Baal yang
didirikannya di Samaria. 33 Sesudah itu Ahab membuat patung Asyera, dan
Ahab melanjutkan bertindak demikian, sehingga ia menimbulkan sakit hati
TUHAN, Allah Israel, lebih dari semua raja-raja Israel yang mendahuluinya.
34 Pada zamannya itu Hiel, orang Betel, membangun kembali Yerikho.
Dengan membayarkan nyawa Abiram, anaknya yang sulung, ia meletakkan
dasar kota itu, dan dengan membayarkan nyawa Segub, anaknya yang
bungsu, ia memasang pintu gerbangnya, sesuai dengan firman TUHAN yang
diucapkan-Nya dengan perantaraan Yosua bin Nun.

Dalam perikop ini, kita menjumpai awal pemerintahan Ahab, yang kisahnya kita dapati tercatat dengan lebih terperinci daripada kisah raja-raja Israel yang lain. Di sini, kepada kita hanya disajikan gambaran umum mengenai sosok ini, sebagai raja yang terburuk dari semua raja, agar kita dapat memperkirakan apa saja hal-hal khusus tentangnya. Ahab memerintah dua puluh dua tahun lamanya, cukup lama untuk mengerjakan sejumlah besar kejahatan.

I. Ahab melampaui semua pendahulunya dalam kefasikan, ia *melakukan apa yang jahat lebih dari pada semua orang yang mendahuluinya* (ay. 30). Dan, seolah-olah itu diperbuat dengan rasa permusuhan tertentu baik terhadap Allah maupun Israel, untuk menghina-Nya dan menghancurkan mereka, dikatakan bahwa *ia melanjutkan berbuat demikian* dengan sengaja *untuk menimbulkan sakit hati TUHAN, Allah Israel,* dan, sebagai akibatnya, untuk mendatangkan penghukuman atas negerinya, *lebih dari semua raja-raja Israel yang mendahuluinya* (ay. 33). Sungguh malang rakyat apabila setiap raja yang menjadi penerus ternyata lebih buruk daripada pendahulunya. Apa yang akan terjadi kepada me-

reka ini pada akhirnya? Ahab telah menyaksikan kehancuran raja-raja lain yang jahat beserta keluarga-keluarga mereka. Namun demikian, bukannya mengindahkannya sebagai peringatan, hatinya malah mengeras dan geram terhadap Allah oleh karenanya. Ia menganggap bahwa *mengikuti dosa-dosa Yerobeam adalah perkara sepele* (ay. 31, KJV). Oleh karena ia menganggap bahwa melanggar perintah Allah yang kedua dengan menyembah berhala itu tidak apa-apa, maka ia pun hendak menyingkirkan perintah Allah yang pertama dengan memperkenalkan allah-allah lain. Kelingkingnya yang kecil akan jatuh lebih berat menimpa ketetapan-ketetapan Allah daripada pinggang Yerobeam. Menyepelekan dosa-dosa kecil akan membuka jalan bagi dosa-dosa yang lebih besar, dan barangsiapa berusaha memandang ringan dosa-dosa orang lain, hanya akan memperparah dosa-dosa mereka sendiri.

II. Ahab mengawini seorang perempuan fasik, yang diketahuinya akan membawa masuk penyembahan terhadap Baal, dan tampaknya ia memang mengawininya dengan maksud itu. *Seakan-akan belum cukup ia hidup dalam dosa-dosa Yerobeam, maka ia mengambil pula Izebel* (ay. 31), seorang pemuja berhala yang giat, dengan watak yang luar biasa angkuh dan jahat, pecandu ilmu sihir dan persundalan (2Raj. 9:22), dan keji dalam segala hal. Nabiah palsu yang disebut di dalam Kitab Wahyu 2:20 dinamakan *Izebel*, karena seorang perempuan durjana tidak bisa disebut dengan nama yang lebih buruk daripada nama ini. Apa saja kejahatan yang telah diperbuatnya, dan malapetaka apa yang pada akhirnya menimpanya (2Raj. 9:33), akan kita dapati dalam kisah selanjutnya. Seorang istri dari bangsa asing ini membuat bejat Israel lebih daripada semua istri Salomo dari bangsa-bangsa asing.

III. Ahab mendirikan penyembahan kepada Baal, meninggalkan Allah Israel, dan beribadah kepada allah orang Sidon, Yupiter daripada Yahweh, sang surya (demikian menurut sebagian penafsir), seorang pahlawan Fenisia yang didewakan (demikian menurut sebagian yang lain). Ahab bosan dengan anak-anak lembu emas, dan menganggap patung-patung itu sudah disembah cukup lama. Demikian sia-sianya berhala-berhala tersebut, sehingga orang-orang yang dahulu sangat mengelu-elukannya, pada akhirnya muak terhadapnya, dan, seperti halnya para pezinah, merindukan

beraneka jenis dewa. Sebagai penghormatan terhadap allah jadi-jadian ini, yang mereka sebut *Baal – tuan,* dan demi kenyamanan dalam menyembahnya,

1. Ahab mendirikan sebuah kuil di Samaria, ibu kota kerajaan, karena Bait Allah ada di Yerusalem, ibu kota dari kerajaan yang lain. Ia menghendaki adanya kuil Baal di dekatnya, supaya ia dapat mengunjunginya lebih sering, dan dapat melindungi serta memuliakannya dengan lebih baik.
2. Ahab membuat sebuah mezbah di dalam kuil tersebut, yang di atasnya mereka akan mempersembahkan korban kepada Baal, dan yang melaluinya mereka mengakui kebergantungan mereka kepada Baal dan memohonkan perkenanannya. Oh, alangkah bodohnya para pemuja berhala, yang mengeluarkan biaya besar untuk menjadikan suatu sosok sebagai kawan mereka, yang dapat mereka tentukan apakah mereka akan menjadikannya allah atau tidak!
3. Ahab membuat sebuah hutan kecil di sekeliling kuil yang didirikannya itu, entah hutan alami, yakni dengan cara menanam pepohonan rimbun di sana, atau, jika pepohonan tersebut memakan waktu lama untuk tumbuh, hutan buatan yang menyerupai hutan alami. Sebab tidak dikatakan bahwa ia *menanam,* tetapi ia *membuat* sebuah hutan kecil (KJV), sesuatu yang memenuhi maksud Ahab, yakni untuk menyembunyikan dan dengan demikian menyokong kekejian-kekejian yang dilakukan dalam penyembahan yang najis kepada Baal. *Lucus, a lucendo, quia non lucet – Barangsiapa berbuat jahat, membenci terang.*

IV. Salah satu rakyat Ahab, dengan meniru kelancangannya, nekat membangun Yerikho, dengan menentang kutuk yang sudah lama diucapkan Yosua kepada orang yang berupaya melakukannya (ay. 34). Perbuatan ini menjadi contoh betapa kedurhakaan manusia telah mencapai puncaknya, terutama di Betel, tempat salah satu anak lembu emas berada, karena dari kota inilah sang pendosa yang lancang ini berasal. Cermatilah,

1. Betapa terkutuknya tindakannya. Seperti halnya Akhan, orang ini campur tangan dengan barang-barang yang telah dikhususkan, dan mengambil sesuatu yang telah dibaktikan demi

kemuliaan Allah untuk dipergunakannya sendiri. Ia mulai membangun Yerikho, dengan menantang kutuk yang telah dikenal baik di Israel, mungkin sembari mengolok-oloknya sebagai isapan jempol belaka, atau mengira bahwa kekuatannya telah lenyap oleh waktu, karena sudah lebih dari lima ratus tahun berlalu sejak kutuk itu diucapkan (Yos. 6:26). Ia terus membangunnya, sebagian dengan menantang penggenapan kutuk tersebut. Sebab, meski anak sulungnya mati pada waktu ia mulai membangun, ia terus melanjutkannya dengan menghina Allah serta murka-Nya yang nyata dari sorga atas segala kelalimannya.

2. Betapa terkutuknya hasil perbuatannya. Ia membangun demi anak-anaknya, tetapi Allah menetapkannya sebagai orang yang tidak punya anak. Anak sulungnya mati ketika ia memulai upayanya, anak bungsunya mati ketika ia menyelesaikan pekerjaannya, dan anak-anaknya yang lain tampaknya mati di antara selang waktu itu. Perhatikanlah, barangsiapa dikutuk Allah, memang sungguh terkutuk. Tidak ada orang yang bisa mengeraskan hatinya melawan Allah dan menang. Semoga Allah melindungi kita dari dosa-dosa kekurangajaran, yang sungguh merupakan pelanggaran besar!✍

PASAL 17



Begitu menyedihkan tabiat raja-raja dan juga umat Israel sebagaimana yang digambarkan di dalam pasal sebelumnya, hingga orang bisa saja menduga bahwa Allah akan menolak umat yang sudah begitu menolak-Nya itu. Akan tetapi, sebagai bukti yang menentangnya, belum pernah Israel begitu diberkati dengan nabi yang baik seperti ketika mereka begitu disengsarakan oleh raja yang jahat. Belum pernah ada raja yang begitu berani berbuat dosa seperti Ahab. Belum pernah ada nabi yang begitu berani menegur dan mengancam seperti Elia, yang kisahnya dimulai dalam pasal ini dan penuh dengan keajaiban. Hampir tidak ada bagian dari sejarah Perjanjian Lama yang bersinar lebih cemerlang daripada sejarah tentang roh dan kuasa Elia ini. Dia sajalah, dari antara semua nabi, yang menerima kehormatan Henokh, nabi pertama, yang diangkat ke sorga, supaya ia tidak mengalami kematian, dan kehormatan Musa, sang nabi besar, yang mendampingi Juruselamat kita ketika Ia berubah rupa. Nabi-nabi lain bernubuat dan menulis, sedangkan Elia bernubuat dan bertindak, tetapi tidak menulis apa pun. Namun demikian, tindakan-tindakannya lebih mengharumkan namanya dibanding tulisan-tulisan mereka mengharumkan nama mereka. Di dalam pasal ini kita mendapati,

I. Nubuatannya perihal bencana kelaparan di Israel, karena tidak ada hujan (ay. 1).
II. Persediaan yang dibuat baginya di tengah bencana kelaparan itu,
    1. Melalui burung-burung gagak di tepi sungai Kerit (ay. 2-7).
    2. Ketika cara itu terhenti, ia diberi makan oleh janda dari Sarfat, yang menyambut dia sebagai nabi dan menerima upah seorang nabi. Sebab,

(1) Elia melipatgandakan tepung dan minyak janda itu (ay. 8-16).
(2) Elia menghidupkan kembali putra janda itu (ay. 17-24). Demikianlah kisah tentang dirinya dimulai dengan penghukuman dan mujizat, yang dimaksudkan untuk menyadarkan angkatan bebal itu, yang sudah menjadi rusak terlalu parah.

Nubuatan Elia yang Pertama; Elia Diberi Makan oleh Burung Gagak (17:1-7)

1 Lalu berkatalah Elia, orang Tisbe, dari Tisbe-Gilead, kepada Ahab: "Demi
Tuhan yang hidup, Allah Israel, yang kulayani, sesungguhnya tidak akan ada
embun atau hujan pada tahun-tahun ini, kecuali kalau kukatakan." 2 Kemu-
dian datanglah firman TUHAN kepadanya: 3 "Pergilah dari sini, berjalanlah ke
timur dan bersembunyilah di tepi sungai Kerit di sebelah timur sungai
Yordan. 4 Engkau dapat minum dari sungai itu, dan burung-burung gagak
telah Kuperintahkan untuk memberi makan engkau di sana." 5 Lalu ia pergi
dan ia melakukan seperti firman TUHAN; ia pergi dan diam di tepi sungai
Kerit di sebelah timur sungai Yordan. 6 Pada waktu pagi dan petang burung-
burung gagak membawa roti dan daging kepadanya, dan ia minum dari
sungai itu. 7 Tetapi sesudah beberapa waktu, sungai itu menjadi kering,
sebab hujan tiada turun di negeri itu.

Kisah tentang Elia diawali secara agak tiba-tiba. Biasanya, ketika seorang nabi muncul, kita membaca suatu penjelasan perihal silsilahnya, dan diberi tahu tentang siapa orangtuanya dan dari suku apa dia berasal. Tetapi Elia (bisa dibilang) jatuh begitu saja dari langit, seolah-olah, seperti Melkisedek, ia tidak mempunyai ayah atau ibu, dan tanpa keturunan. Hal ini membuat sejumlah orang Yahudi berkhayal bahwa ia seorang malaikat yang diutus dari sorga. Namun, Rasul Yakobus telah meyakinkan kita bahwa *Elia adalah manusia biasa sama seperti kita* (Yak. 5:17). Hal ini mungkin menyiratkan bahwa, bukan saja ia tidak luput dari kelemahan-kelemahan yang pada umumnya melekat pada kodrat manusia, melainkan juga bahwa, dari pembawaannya, ia adalah orang yang penuh semangat, lebih berapi-api dan menggebu-gebu daripada kebanyakan orang. Oleh sebab itu, ia lebih cocok menangani orang-orang berdosa yang lancang yang hidup pada zamannya. Dengan begitu menakjubkan Allah menyesuaikan orang dengan pekerjaan yang dirancang-Nya bagi mereka. Orang-orang yang berjiwa keras dipanggil untuk melakukan

pekerjaan-pekerjaan keras. Gerakan pembaharuan jemaat membutuhkan orang seperti Luther untuk memulai perubahan. Amatilah,

1. Nama nabi itu: *Elia,* "*Yahweh Allahku*" (demikianlah arti nama itu), "Dialah yang mengutusku dan yang akan mengakui serta menopangku. Kepada-Nyalah aku akan membawa kembali Israel, dan hanya Dialah yang mampu membuat pekerjaan agung itu berhasil."
2. Daerah asalnya: Ia adalah *orang Tisbe, dari Tisbe-Gilead*, yang terletak di seberang sungai Yordan, entah dari suku Gad atau suku Manasye yang setengah, sebab Gilead dibagi di antara mereka. Namun, tidak jelas apakah ia warga asli dari salah satu suku itu atau bukan. Ketidakjelasan silsilahnya tidaklah merugikan kemasyhurannya di kemudian hari. Kita tidak perlu mempertanyakan dari mana asal usul seseorang, tetapi seperti apa diri orang itu. Kalau itu hal yang baik, tidak menjadi masalah sekalipun itu asalnya dari Nazaret. Israel terluka parah ketika Allah mengirimkan balsam dari Gilead ini kepada mereka, dan tabib ini dari sana. Elia disebut *orang Tisbe, dari Tisbe-Gilead*, sebuah kota di negeri itu. Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan tentang dua hal pada awal kisahnya:

I. Bagaimana Elia menubuatkan bencana kelaparan, kelaparan yang panjang dan menyakitkan, sebagai hukuman atas dosa-dosa orang Israel. Tanah yang subur itu, karena tidak ada hujan, akan menjadi tandus, akibat kejahatan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Elia pergi dan memberitahukan hal ini kepada Ahab. Ia tidak membisikkannya kepada rakyat, untuk membuat mereka merasa tidak senang kepada pemerintah, tetapi menyatakannya kepada raja, yang berkuasa untuk memperbaharui negeri itu, dan dengan demikian mencegah penghukuman itu. Ada kemungkinan bahwa Elia menegur Ahab atas penyembahan berhalanya dan juga kejahatan-kejahatan lain, dan memberi tahu dia bahwa apabila dia tidak bertobat dan memperbaiki diri, maka penghukuman ini akan ditimpakan ke atas negerinya. *Tidak akan ada embun atau hujan pada tahun-tahun ini, kecuali kalau kukatakan*. Artinya, "Jangan mengharapkan embun atau hujan sampai kalian mendengar berita dariku lagi." Rasul Yakobus mengajar kita untuk memahami hal ini bukan saja sebagai nubuatan, melainkan juga sebagai doa, yang menjadi kunci untuk membuka langit (Yak. 5:17-18). Elia berdoa dengan sungguh-sungguh dalam ke-

marahan yang kudus terhadap kemurtadan Israel, dan semangat yang kudus demi kemuliaan Allah, yang penghakiman-Nya ditantang, *supaya hujan jangan turun*. Dan, sesuai dengan doa-doanya, langit berubah bagaikan tembaga, sampai ia *berdoa lagi agar hujan turun*. Dengan merujuk kepada kisah ini, disebutkan tentang saksi-saksi Allah (Why. 11:6), bahwa *mereka mempunyai kuasa menutup langit, supaya jangan turun hujan selama mereka bernubuat*. Elia memberitahukan kepada Ahab,

1. Bahwa *Tuhan Yahweh* adalah *Allah Israel*, yang telah ditinggalkannya.
2. Bahwa Ia adalah *Allah yang hidup*, tidak seperti dewa-dewa yang disembahnya, yang tidak lebih dari berhala-berhala bisu dan mati.
3. Bahwa Elia sendiri adalah hamba Allah yang sedang bertugas, dan utusan yang dikirim oleh-Nya: "Dialah *yang kulayani*, di hadapan-Nyalah aku berdiri." Atau "Dialah yang sedang kuwakili sekarang, demi kepentingan-Nyalah aku berdiri, dan di dalam nama-Nyalah aku berbicara, untuk menentang para nabi Baal serta tugu-tugu berhala mereka."
4. Bahwa, kendati dengan kedamaian dan kemakmuran kerajaan Israel pada saat ini, Allah murka terhadap mereka akibat penyembahan berhala mereka, dan akan menghukum mereka karenanya dengan tidak ada hujan. Dan apabila Ia menahan hujan, maka para dewa yang mereka layani tidak berkuasa untuk menurunkannya. Sebab *adakah yang dapat menurunkan hujan di antara dewa kesia-siaan bangsa-bangsa itu?* (Yer. 14:22). Hal ini akan benar-benar membuktikan ketidakberdayaan dewa-dewa itu, dan kebodohan orang-orang yang meninggalkan Allah yang hidup, untuk mencoba memperoleh sokongan dari dewa-dewa yang tidak dapat berbuat baik ataupun jahat seperti itu. Dan hal ini ditegaskan Elia melalui sumpah yang khidmat – *Demi Tuhan yang hidup, Allah Israel*, supaya Ahab semakin merasa ngeri mendengar ancaman itu, karena kehidupan ilahi dikerahkan untuk melaksanakan ancaman tersebut.
5. Elia memberitahukan kepada Ahab tentang pengaruh apa yang dimilikinya di sorga: Hal itu akan terjadi *kalau kukatakan*. Dengan begitu berwibawa Elia berbicara ketika ia berbicara di dalam nama Allah, sebagai orang yang memahami

betul tugas seorang nabi (Yer. 1:10), *Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan*. Lihatlah kuasa doa dan kebenaran firman Allah, sebab Ia melaksanakan maksud dan rancangan para utusan-Nya.

II. Bagaimana Elia sendiri dipelihara di tengah bencana kelaparan itu.

1. Bagaimana ia disembunyikan. Allah menyuruhnya *pergi dan bersembunyi di tepi sungai Kerit* (ay. 3). Hal ini tidak dimaksudkan untuk melindungi dirinya, sebab Ahab sepertinya tidak langsung berupaya mencabut nyawanya, melainkan terlebih sebagai hukuman atas umat Israel. Seandainya ia muncul di hadapan umum, ia bisa saja mendatangkan berkat bagi mereka, baik melalui petunjuk-petunjuknya maupun melalui pengantaraannya, dan dengan demikian mempersingkat harihari bencana itu. Tetapi Allah telah menentukan bahwa bencana itu akan berlangsung tiga setengah tahun lamanya. Oleh karenanya, selama itu pulalah Ia menyuruh Elia melarikan diri, supaya ia tidak diminta untuk menarik kembali hukuman itu, yang pelaksanaannya telah ditegaskannya akan terjadi *kalau dikatakan* olehnya. Ketika Allah *berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Ia akan mencabut, merobohkan dan membinasakannya*, Ia menemukan satu atau lain cara untuk menyingkirkan orang-orang yang hendak menjauhkan murka-Nya. Sungguh pertanda buruk bagi suatu bangsa apabila orang-orang baik dan hamba-hamba Tuhan yang baik diperintahkan untuk bersembunyi. Ketika Allah hendak *memberi hujan ke atas muka bumi*, pada saat itulah Ia akan menyuruh Elia pergi dan *memperlihatkan diri kepada Ahab* (18:1). Untuk sekarang, dengan menaati perintah ilahi itu, Elia pergi dan tinggal seorang diri di suatu tempat terpencil dan jarang dikunjungi orang, di mana ia tidak bisa ditemukan, mungkin di antara rumput ilalang sungai kecil itu. Ketika Allah sang Penyelenggara memanggil kita untuk menyepi dan menyendiri, sudah sepatutnya kita menerimanya tanpa membantah. Ketika sedang tidak dapat dipakai, kita harus bersabar, dan ketika sedang tidak dapat bekerja bagi Allah, kita harus duduk diam bagi-Nya.
2. Bagaimana Elia diberi makan. Walaupun tidak bisa bekerja di sana, karena tidak ada yang harus dikerjakan selain mere-

nung dan berdoa, yang dapat membantunya untuk mempersiapkan diri sehingga berguna di kemudian hari, ia tetap akan diberi makan, sebab ia sedang melaksanakan tugas. Dan *sesungguhnya ia akan diberi makan,* dan *akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan.* Ketika perempuan itu, yakni jemaat, *lari ke padang gurun*, dipastikan bahwa ia diberi makan dan dipelihara di sana selama satu masa dan dua masa dan setengah masa, atau tiga setengah tahun, yang persis seperti lamanya Elia bersembunyi (lih. Why. 12:6, 14). Elia harus minum air dari sungai itu, sedangkan burung-burung gagak diperintahkan *untuk memberi dia makan* (ay. 4), dan hal itu memang mereka lakukan (ay. 6). Di sini,

(1) Persediaan makanan itu berlimpah, bergizi, dan terus-menerus. Roti dan daging diberikan dua kali sehari, roti sehari-hari dan makanan yang menjadi bagiannya. Kita dapat menduga bahwa makanan Elia tidak semewah yang dimakan nabi-nabi di tugu berhala, yang *mendapat makan dari meja istana Izebel* (18:19). Namun, makanannya lebih baik daripada yang diperoleh nabi-nabi TUHAN yang lain, yang hanya diberi makan roti dan air oleh Obaja (18:4). Sungguh tidak patut apabila para hamba Allah, terutama hamba-hamba-Nya para nabi, terlalu memilih-milih dan rewel perihal makanan mereka, dan ingin memakan makanan yang lezat dan beraneka ragam. Apabila kebutuhan raga sudah tercukupi, maka tidaklah penting apakah lidah dapat mengecap yang lezat atau tidak. Daripada merasa iri terhadap orang-orang yang memiliki makanan lebih lezat, lebih baik kita memikirkan betapa banyak orang yang lebih baik daripada kita, yang hidup nyaman dengan makanan yang lebih sederhana, dan akan dengan senang hati menerima sisa-sisa makanan kita. Elia hanya diberi satu jenis makanan setiap kali, baik pagi maupun petang, untuk mengajar dia agar tidak khawatir akan hari esok. Hendaklah orang yang hidup pas-pasan belajar untuk hidup dari pemeliharaan Allah, dan percaya akan diberi *makanan yang secukupnya setiap hari.* Bersyukurlah kepada Allah atas makanan pada hari ini, dan biarlah esok hari membawa makanannya sendiri.

(2) Para penyedia makanan itu sangat tidak lazim. *Burung-burung gagak* membawakannya untuk Elia. Obaja, dan orang-orang lain di Israel yang tidak sujud menyembah Baal, akan dengan senang hati memberikan makanan kepada Elia. Namun, Elia adalah seorang yang luar biasa, dan harus diberi makan secara luar biasa pula. Elia adalah tokoh yang melambangkan Yohanes Pembaptis, yang makanannya berupa belalang dan madu hutan. Allah bisa saja mengutus para malaikat untuk melayani dia, seperti yang dilakukan-Nya sesudah itu (19:5), dan seperti yang dilakukan-Nya juga terhadap Juruselamat kita (Mat. 4:11). Namun, Allah memilih untuk mengirimkan utusan-utusan bersayap yang memiliki kodrat lain, untuk menunjukkan bahwa apabila berkehendak, Ia dapat memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui makhluk-makhluk yang paling hina, dengan sama berhasilnya seperti melalui makhluk-makhluk yang paling perkasa. Jika ditanya dari mana burung-burung gagak itu memperoleh makanan, bagaimana dan di mana makanan itu dimasak, dan apakah burung-burung itu memperolehnya dengan cara jujur, maka kita harus menjawab, seperti Yakub (Kej. 27:20, KJV), *TUHAN, Allah* kita, *membawakannya untuk mereka.* Dialah yang empunya bumi dan segala isinya, dunia dan segala sesuatu yang tinggal di dalamnya. Tetapi mengapa harus burung gagak?

[1] Burung ini termasuk hewan pemangsa, makhluk yang rakus dan suka melahap makhluk lain, yang besar kemungkinan akan mencabik-cabik daging Elia, atau mematuk matanya (Ams. 30:17). Tetapi demikianlah tekateki Simson kembali terpecahkan, *dari yang makan keluar makanan.*

[2] Burung gagak adalah binatang yang najis. *Setiap burung gagak menurut jenisnya*, menurut hukum Taurat, tidak boleh dimakan (Im. 11:15). Namun, Elia tidak berpikir bahwa daging itu menjadi lebih buruk karena dibawakan oleh burung-burung itu. Sebaliknya, ia memakannya dan mengucapkan syukur atasnya, tanpa bertanya-tanya demi menenangkan hati nurani. Burung merpati Nuh menjadi pembawa berita yang lebih setia

bagi dirinya dibanding burung gagaknya. Namun di sini burung-burung gagak berlaku setia dan tetap datang kepada Elia.

[3] Burung gagak suka makan serangga dan bangkai, namun burung-burung ini membawakan daging dan makanan sehat bagi sang nabi. Sungguh disayangkan apabila orang-orang yang membawakan roti kehidupan bagi orang lain justru terpikat dengan *sesuatu yang bukan roti*.

[4] Burung gagak hanya mampu membawa sedikit makanan, dan itu pun tidak utuh. Namun Elia puas dengan apa yang diterimanya, dan bersyukur bahwa ia diberi makan, meskipun tidak dijamu dengan mewah.

[5] Burung gagak mengabaikan anak-anaknya, dan tidak memberi mereka makan. Namun, apabila Allah berkehendak, mereka pun memberi makan nabi-Nya. Anak-anak singa dan anak-anak burung gagak bisa saja kekurangan makan, dan menderita kelaparan, namun tidak demikian halnya dengan orang-orang yang takut akan TUHAN (Mzm. 34:12).

[6] Burung gagak sendiri diberi makan oleh penyelenggaraan ilahi secara khusus (Ayb. 39:3; Mzm. 147:9), dan sekarang mereka memberi makan sang nabi. Sudahkah kita mengalami kebaikan Allah yang istimewa bagi kita dan kepunyaan kita? Hendaklah kita dengan demikian merasa berkewajiban untuk berbuat baik kepada mereka yang menjadi milik-Nya, demi Dia. Marilah kita belajar dari sini, *pertama*, untuk mengakui kedaulatan dan kuasa Allah atas semua makhluk ciptaan-Nya. Ia dapat memakai mereka seturut kehendak-Nya, baik untuk mendatangkan penghakiman maupun belas kasihan. *Kedua*, untuk membesarkan hati kita sendiri di dalam Allah di tengah kesukaran terberat sekalipun, dan tidak pernah berhenti mempercayai-Nya. Ia yang sanggup menyajikan hidangan di padang gurun, dan membuat burung gagak menjadi pemasok makanan, juru masak, serta pelayan bagi nabi-Nya, pasti mampu memenuhi semua kebutuhan kita menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya.

Demikianlah Elia, untuk beberapa waktu lamanya, *memakan makanannya seorang diri.* Kemudian, persediaan air yang diperolehnya dari sungai dengan cara biasa habis lebih dulu sebelum makanan yang didapatnya melalui mujizat. Kekuatan alam memang terbatas, tetapi tidak demikian halnya dengan kekuatan Allah pencipta alam. Sungai Elia menjadi kering (ay. 7) *sebab hujan tiada turun.* Apabila langit gagal, maka bumi pun pasti gagal. Demikian pula halnya dengan segala sesuatu yang memberi kita penghiburan jasmani. Kita kehilangan hal-hal itu justru pada saat kita paling membutuhkannya, seperti sungai pada musim kemarau (Ayb. 6:15). Akan tetapi, ada *aliran-aliran sebuah sungai* yang menyukakan kota Allah dan yang tidak pernah kering (Mzm. 46:5), *mata air yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.* Ya Tuhan, berilah kami air hidup itu!

Janda dari Sarfat
(17:8-16)

8 Maka datanglah firman TUHAN kepada Elia: 9 "Bersiaplah, pergi ke Sarfat
yang termasuk wilayah Sidon, dan diamlah di sana. Ketahuilah, Aku telah
memerintahkan seorang janda untuk memberi engkau makan." 10 Sesudah
itu ia bersiap, lalu pergi ke Sarfat. Setelah ia sampai ke pintu gerbang kota
itu, tampaklah di sana seorang janda sedang mengumpulkan kayu api. Ia
berseru kepada perempuan itu, katanya: "Cobalah ambil bagiku sedikit air
dalam kendi, supaya aku minum." 11 Ketika perempuan itu pergi mengambilnya, ia berseru lagi: "Cobalah ambil juga bagiku sepotong roti." 12 Perempuan
itu menjawab: "Demi TUHAN, Allahmu, yang hidup, sesungguhnya tidak ada
roti padaku sedikit pun, kecuali segenggam tepung dalam tempayan dan
sedikit minyak dalam buli-buli. Dan sekarang aku sedang mengumpulkan
dua tiga potong kayu api, kemudian aku mau pulang dan mengolahnya
bagiku dan bagi anakku, dan setelah kami memakannya, maka kami akan
mati." 13 Tetapi Elia berkata kepadanya: "Janganlah takut, pulanglah, buatlah seperti yang kaukatakan, tetapi buatlah lebih dahulu bagiku sepotong
roti bundar kecil dari padanya, dan bawalah kepadaku, kemudian barulah
kaubuat bagimu dan bagi anakmu. 14 Sebab beginilah firman TUHAN, Allah
Israel: Tepung dalam tempayan itu tidak akan habis dan minyak dalam buli-buli itu pun tidak akan berkurang sampai pada waktu TUHAN memberi
hujan ke atas muka bumi." 15 Lalu pergilah perempuan itu dan berbuat
seperti yang dikatakan Elia; maka perempuan itu dan dia serta anak perempuan itu mendapat makan beberapa waktu lamanya. 16 Tepung dalam tempayan itu tidak habis dan minyak dalam buli-buli itu tidak berkurang seperti
firman TUHAN yang diucapkan-Nya dengan perantaraan Elia.

Dalam perikop ini diceritakan tentang perlindungan lebih jauh yang diberikan kepada Elia, dan persediaan lebih jauh yang dibuat untuknya dalam pelariannya. *Kemusnahan dan kelaparan akan ditertawakan* oleh orang yang memiliki Allah sebagai sahabatnya untuk menjaga dan memelihara dirinya. Sungai Kerit telah mengering, namun pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya, dan kebaikan-Nya kepada mereka, tidak pernah kendur, tidak pernah gagal, tetapi tetap sama, terus berlanjut, dan terulur kepada orang-orang yang mengenal Dia (Mzm. 36:11). Ketika sungai itu mengering, sungai Yordan tetap mengalir. Jadi mengapa Allah tidak menyuruhnya ke sana? Tentu saja karena Ia hendak memperlihatkan bahwa Ia mempunyai berbagai cara untuk memenuhi keperluan umat-Nya, dan tidak dibatasi oleh satu cara saja. Allah sekarang hendak memenuhi kebutuhan Elia di tempat ia akan beroleh teman dan kesempatan untuk menjadi berguna, dan tidak lagi, seperti sebelumnya, seakan-akan terkubur hidup-hidup. Amatilah,

I. Tempat ke mana Elia diutus, yaitu ke *Sarfat* atau *Sarepta*, sebuah kota di Sidon, di luar perbatasan negeri Israel (ay. 9). Juruselamat kita melihat hal ini sebagai petunjuk yang sudah diberikan sejak lama dan sejak dini tentang perkenanan yang dirancang Allah bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi yang malang, dalam kegenapan waktu (Luk. 4:25-26). *Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel*, dan sebagian dari antara mereka, ada kemungkinan, akan bersedia menyambutnya di rumah mereka. Namun demikian, Elia diutus untuk menghormati dan memberkati kota Sidon melalui kehadirannya, sebuah kota bukan Yahudi, dan dengan demikian (menurut Dr. Lightfoot) *ia menjadi nabi pertama bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi*. Bangsa Israel telah mencemarkan diri mereka dengan penyembahan berhala seperti yang dilakukan bangsa-bangsa lain, dan menjadi lebih buruk daripada bangsa-bangsa itu. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya *pelanggaran mereka berarti kekayaan bagi dunia*. Elia dibenci dan diusir oleh orang-orang sebangsanya. Oleh sebab itu, lihatlah, ia berpaling kepada bangsa-bangsa lain, sama seperti yang diperintahkan kepada para rasul di kemudian hari (Kis. 18:6). Akan tetapi, mengapa ia diutus ke sebuah kota di Sidon? Mungkin karena penyembahan terhadap Baal, yang sekarang merupakan dosa Israel yang berteriak-teriak di hadapan Allah, masuk ke

Israel belum lama ini bersama Izebel, yang merupakan orang Sidon (16:31). Oleh karena itu, ke sanalah Elia harus pergi, supaya dari sana dapat didatangkan sang penghancur penyembahan berhala itu. "Bahkan dari Sidon telah Kupanggil nabi-Ku, sang pembaharu bagi-Ku." Izebel adalah musuh terbesar Elia. Namun, untuk menunjukkan kepada perempuan itu betapa kejahatannya tidak berdaya, Allah akan mencarikan tempat persembunyian bagi Elia bahkan di negeri Izebel sendiri. Kristus tidak pernah mengunjungi orang-orang bukan Yahudi, kecuali satu kali *ke daerah Tirus dan Sidon* (Mat. 15:21).

II. Orang yang ditunjuk untuk memberi makan Elia. Bukan salah satu saudagar kaya atau orang terkemuka dari Sidon, bukan pula orang seperti Obaja, yang merupakan pejabat istana Ahab dan yang memberi makan para nabi, melainkan seorang janda miskin, melarat, dan merana, yang diperintahkan yaitu, dibuat mampu dan juga bersedia untuk mencukupi kebutuhan Elia. Sudah menjadi cara Allah, dan akan mendatangkan kemuliaan bagi-Nya, untuk memakai *apa yang bodoh dan apa yang lemah bagi dunia*, dan kemudian memberikan kehormatan bagi mereka. Ia, secara khusus, adalah Allah para janda, dan Ia memberi mereka makan. Oleh sebab itu, mereka harus mencari tahu apa yang akan mereka berikan kepada-Nya.

III. Penyediaan yang disediakan bagi Elia di sana. Penyelenggaraan Allah membawa janda itu bertemu dengan Elia tepat pada waktunya di pintu gerbang kota (ay. 10). Dan, menurut yang diceritakan di sini tentang apa yang terjadi di antara Elia dan dirinya, kita mengetahui,

1. Keadaan dan tabiat perempuan janda itu. Dan tampak,

(1) Bahwa janda itu sangat miskin dan melarat. Ia tidak memiliki apa pun untuk mempertahankan hidup selain segenggam tepung dan sedikit minyak. Ia boleh dikatakan, sebaik-baiknya, seorang yang berkekurangan, dan sekarang, ketika terjadi kelangkaan bahan makanan di mana-mana, ia nyaris tidak mempunyai apa-apa. Sepanjang yang bisa disaksikannya, sesudah makan sedikit sisa makanan yang dimilikinya, ia pasti akan mati kelaparan, baik dia maupun

putranya (ay. 12). Ia juga tidak mempunyai bahan bakar selain beberapa potong kayu api yang dipungutnya di jalanan. Dan, karena tidak mempunyai pelayan, ia harus mengumpulkannya sendiri (ay. 10), sebab keadaannya lebih menuntut dia untuk menerima sedekah daripada memberikan makanan. Kepadanyalah Elia diutus, supaya ia tetap dapat hidup dari penyelenggaraan Allah, sama seperti ketika ia diberi makan oleh burung-burung gagak. Karena belas kasihan terhadap kerendahan hamba-Nyalah maka Allah mengutus sang nabi kepadanya. Bukan untuk mengemis kepadanya, melainkan untuk menumpang di rumahnya, dan sang nabi akan membayar hidangannya dengan harga pantas.

(2) Bahwa janda itu sangat rendah hati dan rajin. Elia mendapatinya sedang mengumpulkan kayu bakar, dan bersiap-siap membuat roti (ay. 10, 12). Janda itu menyadari keadaannya, dan tidak mengeluhkan kesulitan yang sedang dialaminya. Ia juga tidak menggerutu kepada penyelenggaraan ilahi karena menahan hujan, tetapi menyesuaikan diri sedapat mungkin dengan keadaan itu. Jika orang menunjukkan tabiat seperti ini di tengah kesukaran, maka ia paling siap untuk menerima kehormatan dan pertolongan dari Allah.

(3) Bahwa janda itu sangat dermawan dan murah hati. Ketika orang yang tidak dikenal ini memintanya untuk mengambilkan sedikit air minum, ia langsung pergi memenuhi permintaan itu (ay. 10-11). Ia tidak menolak dengan alasan sulit menemukan air sekarang, atau bertanya kepada Elia berapa yang bersedia dibayarnya untuk seteguk air, sebab sekarang air harus dibeli dengan uang. Ia juga tidak menyindir bahwa Elia orang asing, orang Israel, yang dengannya mungkin orang Sidon tidak ingin berurusan, seperti halnya orang Samaria (Yoh. 4:9). Ia tidak berdalih merasa lemah akibat bencana kelaparan, atau betapa gawatnya keadaannya sendiri. Ia tidak berkata kepada Elia bahwa masih ada hal-hal lain yang harus dikerjakannya daripada menuruti permintaan Elia. Sebaliknya, ia langsung berhenti mengumpulkan kayu bakar bagi dirinya sendiri, untuk pergi mengambilkan air bagi Elia. Hal ini mungkin dilaku-

kannya dengan lebih senang hati, karena tergerak melihat wibawa yang terpancar pada wajah sang nabi. Kita harus siap melakukan perbuatan baik apa saja, bahkan kepada orang yang tidak dikenal sekalipun. Apabila kita tidak mempunyai apa pun untuk diberikan kepada orang-orang yang sedang menderita, kita harus semakin siap lagi untuk bekerja bagi mereka. Secangkir air sejuk, meskipun nyaris tidak berharga selain tenaga yang dikeluarkan untuk mengambilkannya, sesungguhnya tidak akan kehilangan upahnya.

(4) Bahwa janda itu sangat meyakini firman Allah. Sungguh merupakan ujian yang berat bagi iman dan ketaatannya, sebab setelah menceritakan kepada sang nabi betapa sedikit persediaan tepung dan minyak yang ada padanya, dan bahwa jumlahnya hanya cukup untuk dirinya dan anaknya, Elia malah menyuruhnya *membuat baginya sepotong roti bundar kecil,* dan membuat bagi *Elia* lebih dahulu, *kemudian barulah membuat baginya dan bagi anaknya*. Bila kita pikirkan, hal ini tampak seperti ujian yang seberat-beratnya dalam perkara yang begitu kecil. "Biarlah anak-anak dilayani terlebih dahulu," ia bisa saja berkata. "Kasih harus dimulai dari rumah sendiri. Jangan harap aku akan memberi, karena aku hanya mempunyai sedikit, dan aku tidak tahu, bila ini pun habis, di mana aku harus mendapatkannya lagi." Janda itu mempunyai alasan yang jauh lebih kuat daripada Nabal untuk bertanya, "Haruskah aku mengambil tepung dan minyakku, lalu *memberikannya kepada orang yang aku tidak tahu dari mana ia datang?*" Memang benar bahwa Elia menyebut *Allah Israel* (ay. 14), tetapi apa artinya itu bagi orang Sidon? Atau kalaupun janda itu menghormati nama *Yahweh*, dan menilai Allah Israel sebagai Allah yang benar, jaminan apa yang dimilikinya bahwa orang asing ini adalah nabi-Nya atau mendapat perintah untuk berbicara di dalam nama-Nya? Mudah saja bagi seorang pengembara yang lapar untuk memperdaya dirinya. Namun demikian, ia mengatasi semua keberatan ini, dan menaati perintah Elia dengan mengandalkan janji yang dibuat sang nabi: *Lalu pergilah perempuan itu dan berbuat seperti yang dikatakan Elia* (ay. 15). *Hai ibu, besar imanmu.* Iman sebesar ini tidak pernah dijumpai, *sekalipun*

di antara orang Israel. Apabila dilihat dari segala segi, perbuatan janda itu melebihi perbuatan si janda miskin yang hanya memiliki dua peser, namun memasukkannya ke dalam peti persembahan. Janda dari Sarfat itu mengandalkan perkataan sang nabi, bahwa ia tidak akan merugi karenanya, tetapi justru akan dibayar kembali berikut bunganya. Orang-orang yang mau memberanikan diri memegang janji Allah tidak akan kesulitan memperhadapkan diri pada bahaya dan mengosongkan diri mereka dalam melayani-Nya, dengan memberikan apa yang berhak didapat-Nya dari sedikit yang mereka miliki dan memberikan kepada-Nya apa yang menjadi bagian-Nya terlebih dahulu. Orang-orang yang berurusan dengan Allah harus melakukannya dengan rasa percaya. Carilah terlebih dahulu kerajaan-Nya, maka segala sesuatu akan ditambahkan. Menurut hukum Taurat, hasil pertama adalah milik Allah. Persembahan persepuluhan harus dibawa terlebih dahulu, dan persembahan khusus dari tepung jelai harus diserahkan terlebih dahulu (Bil. 15:20-21). Tetapi yang pasti, bertambahnya iman janda ini, yang terjadi begitu rupa hingga memampukannya menyangkal diri dan mengandalkan janji ilahi seperti itu, merupakan mujizat yang sama besarnya dalam kerajaan anugerah, seperti bertambahnya persediaan minyaknya dalam kerajaan penyelenggaraan ilahi. Berbahagialah orang-orang yang, sekalipun tidak ada dasar untuk berharap seperti itu, tetap percaya dan taat di dalam pengharapan.

2. Pemeliharaan Allah terhadap tamu janda itu: *Tepung dalam tempayan itu tidak habis dan minyak dalam buli-buli itu tidak berkurang*. Sebaliknya, semakin banyak mereka mengambil tepung dan minyak, semakin banyak pula yang ditambahkan kepada mereka oleh kuasa ilahi (ay. 16). Belum pernah gandum ataupun zaitun bertambah banyak seperti itu ketika tumbuh (ujar Uskup Hall), seperti tepung dan minyak ini ketika digunakan. Namun demikian, *benih yang disediakan dan dilipatgandakan* (2Kor. 9:10) melalui penyelenggaraan Allah secara biasa merupakan contoh dari kuasa dan kebaikan Allah yang tidak boleh diabaikan karena bersifat biasa. Tepung dan minyak itu bertambah banyak, bukan karena ditimbun, melain-

kan karena digunakan. Sebab *ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya.* Apabila Allah memberkati barang yang sedikit, maka barang itu akan menjadi banyak berkali-kali lipat, bahkan di luar perkiraan. Sebaliknya, meskipun ada kelimpahan, namun jika Ia mengembuskannya, maka hasilnya akan sedikit (Hag. 1:9; 2:17).

(1) Persediaan makanan ini merupakan pemeliharaan bagi sang nabi. Mujizat tetap akan menjadi makanannya sehari-hari. Sampai saat ini ia telah diberi makan roti dan daging, dan sekarang ia diberi makan roti dan minyak, yang pada masa itu digunakan seperti mentega pada masa kita. Manna merupakan gabungan keduanya, sebab *rasanya seperti rasa panganan yang digoreng* (Bil. 11:8). Elia bersyukur atas makanan ini, meskipun sebelumnya ia terbiasa makan daging dua kali sehari, dan sekarang ia tidak mendapatkan daging sama sekali. Orang-orang yang tidak sanggup hidup tanpa daging, paling tidak satu kali sehari, karena mereka sudah terbiasa memakannya, tidak akan sanggup menumpang tinggal bersama Elia dengan puas hati, sekalipun itu hidup dengan mujizat.

(2) Persediaan makanan ini merupakan pemeliharaan bagi *janda miskin dan anaknya*, serta imbalan baginya karena menjamu sang nabi. Orang tidak akan rugi apabila berbuat baik kepada umat Allah dan hamba-hamba-Nya. Janda yang menyambut seorang nabi di rumahnya itu menerima upah nabi. Ia menyediakan tempat bagi nabi itu di rumahnya, dan nabi itu memberinya imbalan berupa makanan untuk keluarganya. Kristus telah berjanji kepada orang-orang yang bersedia membukakan pintu mereka bagi-Nya, bahwa Ia akan masuk mendapatkan mereka, dan *makan bersama-sama dengan* mereka, dan *mereka bersama-sama dengan Dia* (Why. 3:20). Sama seperti Elia di sini, kepada mereka yang menyambut-Nya dengan baik, Ia tidak saja membawa makanan-Nya sendiri, tetapi juga makanan bagi mereka. Lihatlah bagaimana imbalan yang diberikan itu sesuai dengan pelayanannya. Janda itu dengan murah hati membuatkan sepotong roti bundar bagi sang nabi, dan ia pun memperoleh imbalan berupa banyak roti bagi dirinya sendiri dan anaknya. Ketika Abraham mempersembahkan

putra tunggalnya kepada Allah, ia diberi tahu bahwa ia akan menjadi bapa bagi banyak bangsa. Apa yang dikeluarkan dalam kesalehan atau kemurahan hati, pasti disewakan dengan bunga terbaik, dan dengan jaminan-jaminan terbaik. Satu makanan sederhana diberikan oleh janda miskin ini kepada sang nabi, dan, sebagai imbalannya, *dia serta anaknya mendapat makan beberapa waktu lamanya* (ay. 15), lebih dari dua tahun, di tengah kelangkaan makanan di mana-mana. Dengan memperoleh makanan dari perkenanan Allah secara istimewa, dan menikmatinya bersama teman yang baik seperti Elia, maka makanan itu terasa manis berkali-kali lipat bagi mereka. Telah dijanjikan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah, bahwa mereka *tidak akan mendapat malu pada waktu kecelakaan, dan mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan* (Mzm. 37:19).

Anak Sang Janda Dihidupkan Kembali (17:17-24)

17 Sesudah itu anak dari perempuan pemilik rumah itu jatuh sakit dan
sakitnya itu sangat keras sampai tidak ada nafasnya lagi. 18 Kata perempuan
itu kepada Elia: "Apakah maksudmu datang ke mari, ya abdi Allah? Singgah-
kah engkau kepadaku untuk mengingatkan kesalahanku dan untuk menye-
babkan anakku mati?" 19 Kata Elia kepadanya: "Berikanlah anakmu itu
kepadaku." Elia mengambilnya dari pangkuan perempuan itu dan membawa-
nya naik ke kamarnya di atas, dan membaringkan anak itu di tempat
tidurnya. 20 Sesudah itu ia berseru kepada TUHAN, katanya: "Ya TUHAN,
Allahku! Apakah Engkau menimpakan kemalangan ini atas janda ini juga,
yang menerima aku sebagai penumpang, dengan membunuh anaknya?"
21 Lalu ia mengunjurkan badannya di atas anak itu tiga kali, dan berseru
kepada TUHAN, katanya: "Ya TUHAN, Allahku! Pulangkanlah kiranya nyawa
anak ini ke dalam tubuhnya." 22 TUHAN mendengarkan permintaan Elia itu,
dan nyawa anak itu pulang ke dalam tubuhnya, sehingga ia hidup kembali.
23 Elia mengambil anak itu; ia membawanya turun dari kamar atas ke dalam
rumah dan memberikannya kepada ibunya. Kata Elia: "Ini anakmu, ia sudah
hidup!" 24 Kemudian kata perempuan itu kepada Elia: "Sekarang aku tahu,
bahwa engkau abdi Allah dan firman TUHAN yang kauucapkan itu adalah
benar."

Dalam perikop ini kita mendapati upah lebih lanjut yang diberikan kepada janda itu atas kebaikannya terhadap sang nabi. Seakan-akan perkara mudah untuk membuat orang tetap hidup, putranya, setelah

mati, dihidupkan kembali, dan dengan demikian dikembalikan kepada ibunya. Amatilah,

I. Penyakit dan kematian anak itu. Sepanjang yang bisa disaksikan, ia adalah anak tunggal perempuan itu, penghibur baginya dalam keadaan menjanda. Anak itu diberi makan melalui mujizat, namun itu tidak menjamin bahwa ia terbebas dari penyakit dan kematian. *Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati*, tetapi *ada roti yang dari padanya orang dapat makan, dan ia tidak akan mati*, dan yang diberikan untuk hidup dunia (Yoh. 6:49-50). Penderitaan itu bagaikan duri dalam daging sang janda ini, supaya ia tidak menjadi tinggi hati karena perkenanan-perkenanan yang telah dilimpahkan kepadanya dan kehormatan-kehormatan yang telah diberikan kepadanya.
    1. Janda itu merawat seorang nabi besar, dipakai untuk mencukupi kebutuhannya, dan mempunyai alasan kuat untuk berpikir bahwa Tuhan akan berbuat baik kepadanya. Namun, sekarang ia justru kehilangan anaknya. Perhatikanlah, janganlah kita merasa heran apabila kita mengalami penderitaan-penderitaan yang sangat dahsyat, bahkan ketika kita sedang melaksanakan kewajiban dan melakukan pelayanan yang sangat berguna bagi Allah.
    2. Janda itu sendiri dipelihara melalui mujizat, dan rumah tangganya terurus tanpa keluar biaya atau tenaga, melalui berkat istimewa dari sorga. Namun, di tengah semua kepuasan ini ia mengalami penderitaan seberat itu. Perhatikanlah, ketika kita menerima pernyataan yang paling jelas akan perkenanan dan kehendak baik Allah terhadap kita, justru pada saat itulah kita harus bersiap menerima teguran-teguran dari penyelenggaraan ilahi. Gunung kita tidak pernah berdiri begitu kokoh sehingga tidak dapat dipindahkan. Oleh sebab itu, di dunia ini, kita harus senantiasa bersukacita dengan gemetar.

II. Keluhan sang janda yang memilukan kepada Elia perihal penderitaan ini. Sepertinya anak itu mati dengan tiba-tiba, sebab seandainya tidak, ia tentu akan memohon kepada Elia untuk menyembuhkan anak itu ketika sakit. Namun, karena anak itu mati, mati dalam pelukannya, janda itu berbantah dengan sang nabi, lebih

untuk melampiaskan kesedihan daripada mengharapkan pertolongan (ay. 18).

1. Janda itu mengutarakan isi hatinya dengan penuh perasaan: *Apakah maksudmu datang ke mari, ya abdi Allah?* Betapa ia berbicara dengan tenang sebelumnya tentang kematian dirinya dan anaknya ketika ia menyangka akan mati karena kekurangan makanan (ay. 12), *setelah kami memakannya, maka kami akan mati.* Namun sekarang, ketika anaknya mati, dan tidak dengan cara yang begitu mengenaskan seperti karena kelaparan, ia merasa luar biasa gusar. Kita bisa saja berbicara dengan enteng tentang penderitaan yang belum terjadi, namun ketika *diri kita terkena, kita terkejut* (Ayb. 4:5). Dahulu janda itu berbicara dengan tenang, namun sekarang dengan tergesa-gesa. Kematian anaknya sungguh mengejutkan dia sekarang, dan memang sulit menenangkan diri kita ketika masalah datang menimpa kita dengan tiba-tiba dan tidak terduga, dan di tengah-tengah keadaan yang tenteram dan sejahtera. Janda itu menyebut Elia *abdi Allah*, namun ia berselisih dengannya seolah-olah dialah yang menyebabkan kematian anaknya. Dan ia bahkan berharap tidak pernah berjumpa dengan Elia, dengan melupakan segala belas kasihan dan mujizat yang sudah diterima: "Apa salahku terhadap dirimu?" (demikianlah sebagian penafsir mengartikannya), "Dalam hal apakah aku telah melukai hatimu, atau lalai menjalankan kewajibanku? *Beritahukanlah aku, mengapa engkau beperkara dengan aku.*"
2. Namun demikian, janda itu juga mengutarakan isi hatinya dengan penuh penyesalan: "*Singgahkah engkau kepadaku untuk mengingatkan* dirimu akan *kesalahanku,* sebagai penyebab dari penderitaanku, dan dengan demikian mengingatkannya *kepadaku*, sebagai akibat dari penderitaan itu?" Mungkin janda itu tahu tentang doa Elia melawan Israel. Dan karena ia menyadari dosanya, mungkin penyembahan kepada Baal, dewa orang Sidon, yang dulu dilakukannya, ia menyangka bahwa Elia telah berdoa untuk melawannya juga. Perhatikanlah,

   (1) Ketika Allah mengambil penghiburan-penghiburan dari kita, Ia mengingat dosa-dosa kita untuk melawan kita, mungkin kesalahan kita semasa muda, meskipun sudah lama ber-

lalu (Ayb. 13:26). Dosa-dosa kita mendatangkan kematian bagi anak-anak kita.

(2) Ketika Allah mengingat dosa-dosa kita untuk melawan kita seperti itu, Ia dengan demikian bermaksud untuk membuat kita mengingatnya melawan diri kita sendiri dan membuat kita bertobat darinya.

III. Permohonan sang nabi kepada Allah atas kejadian ini. Ia tidak menanggapi bantahan janda itu, tetapi membawanya kepada Allah, dan memaparkan perkaranya di hadapan-Nya, karena ia sendiri tidak tahu harus berkata apa. Ia mengambil anak yang mati itu dari pangkuan ibunya dan membawanya ke tempat tidurnya sendiri (ay. 19). Mungkin ia menyukai anak itu secara khusus, dan menganggap penderitaan itu lebih seperti penderitaannya sendiri, dan bukan sekadar ikut merasa sedih. Elia masuk ke dalam kamarnya, dan,

1. Dengan rendah hati ia meminta penjelasan dari Allah tentang kematian anak itu (ay. 20). Ia memandang bahwa kematian datang dan menghantam oleh perintah dari Allah: *Engkau menimpakan kemalangan ini*, sebab adakah kemalangan semacam ini terjadi di kota, di dalam keluarga, tanpa Tuhan melakukannya? Elia menyerukan beratnya penderitaan itu bagi ibu yang malang itu: "*Kemalangan ini menimpa janda ini juga*. Engkau adalah Allah sang janda ini, dan biasanya tidak menimpakan kemalangan atas para janda. Ini adalah penderitaan yang ditambahkan kepada orang yang sudah menderita." Elia kemudian menyerukan kepentingannya sendiri: "Dia adalah janda *yang menerima aku sebagai penumpang*. Akankah Engkau, yang menjadi Allahku, menimpakan kemalangan pada salah seorang yang paling berjasa bagiku? Aku akan dicela, dan orang lain akan takut memberiku makan, apabila aku mendatangkan kematian atas rumah yang kudatangi?"
2. Dengan sepenuh hati Elia memohon kepada Allah untuk menghidupkan anak itu kembali (ay. 21). Sebelum ini, kita tidak pernah membaca tentang siapa pun yang dihidupkan kembali. Namun Elia, melalui dorongan ilahi, berdoa bagi kebangkitan anak ini, yang sekalipun begitu tidak memberi kita wewenang untuk melakukan hal yang sama. Daud tidak berharap, dengan berpuasa dan berdoa, agar anaknya dihidupkan kembali

(2Sam. 12:23), tetapi Elia memiliki kuasa untuk mengadakan mujizat, yang tidak dimiliki oleh Daud. Elia *mengunjurkan badannya di atas anak itu,* untuk membuat hatinya tergerak oleh perkara itu, untuk menunjukkan betapa ia sangat terenyuh olehnya, dan betapa ia mengharapkan kembalinya anak itu. Seandainya mampu, ia hendak mengembuskan kehidupan ke dalam diri anak itu dengan napas dan kehangatan tubuhnya sendiri. Tindakan ini juga dilakukannya untuk memberikan tanda tentang apa yang akan diperbuat Allah dengan kuasa-Nya, dan apa yang diperbuat-Nya melalui anugerah-Nya, dalam membangkitkan jiwa-jiwa yang sudah mati pada kehidupan rohani. Roh Kudus turun ke atas jiwa-jiwa itu, menaungi mereka, dan menghidupkan mereka. Elia berdoa dengan sangat terperinci: *Pulangkanlah kiranya nyawa anak ini ke dalam tubuhnya.* Doa ini jelas menyiratkan adanya kehidupan jiwa dalam keadaan terpisah dari tubuh, dan dengan demikian kekekalan jiwa itu. Grotius (seorang cendekiawan Belanda abad ke-17 – pen.) berpendapat bahwa melalui mujizat ini Allah hendak memberikan isyarat dan bukti akan kekekalan jiwa, untuk menguatkan hati umat-Nya yang sedang menderita.

IV. Kebangkitan anak itu, dan sukacita luar biasa yang dirasakan oleh sang ibu karenanya: anak itu hidup kembali (ay. 22). Lihatlah kuasa doa dan kuasa Dia yang mendengarkan doa, yang *mematikan dan menghidupkan.* Elia membawa anak itu kepada ibunya, yang dapat kita duga nyaris tidak mempercayai matanya sendiri. Oleh karena itu, Elia meyakinkannya bahwa anak itu benar anaknya sendiri: "*Ini anakmu, ia sudah hidup.* Lihatlah ini anakmu sendiri, dan bukan anak orang lain" (ay. 23). Melihat hal ini, perempuan yang baik itu berseru, *sekarang aku tahu, bahwa engkau abdi Allah!* Meskipun ia sudah mengetahui hal itu sebelumnya, melalui bertambahnya bahan makanan yang ada padanya, namun kematian anaknya disikapinya dengan sangat tidak baik, sehingga ia mulai mempertanyakan kebenaran hal tersebut (orang baik tentu tidak akan memperlakukan dirinya seperti itu). Namun, sekarang ia benar-benar yakin bahwa Elia memiliki baik kuasa maupun kebaikan seorang abdi Allah, dan ia tidak akan pernah meragukannya lagi. Sebaliknya, ia hendak memberi diri untuk dibimbing oleh perkataan Elia dan untuk menyembah Allah

Israel. Demikianlah, kematian anak itu, seperti kematian Lazarus di dalam Yohanes 11:4, adalah demi kemuliaan Allah dan kehormatan nabi-Nya.✍

PASAL 18



Dalam pasal sebelumnya kita meninggalkan Nabi Elia hidup terasing tanpa dikenal orang. Tidak tampak bahwa bertambahnya persediaan makanan atau dihidupkannya kembali anak sang janda miskin membuat Elia mendapat perhatian di Sarfat, sebab seandainya demikian Ahab pasti sudah menemukan dirinya. Elia lebih senang berbuat baik daripada dikenal berbuat baik. Akan tetapi, dalam pasal ini ia tampil di muka umum dengan begitu terang-terangan, sama seperti sebelumnya ia mengasingkan diri dengan begitu tertutup. Karena hari-hari yang ditentukan bagi persembunyiannya yang merupakan bagian dari hukuman atas Israel, telah berakhir, maka sekarang dia diperintahkan untuk memperlihatkan diri kepada Ahab, dan untuk menantikan turunnya hujan ke atas muka bumi (ay. 1). Sesuai dengan perintah ini, kita mendapati di sini,

I. Perjumpaan Elia dengan Obaja, salah satu pegawai Ahab, yang melaluinya Elia mengirimkan pemberitahuan kepada Ahab tentang kedatangannya (ay. 2-16).
II. Perjumpaan Elia dengan Ahab sendiri (ay. 17-20).
III. Perjumpaan Elia dengan seluruh bangsa Israel di atas gunung Karmel, untuk menguji di hadapan umum siapa yang paling berkuasa, Allah atau Baal. Ini menjadi suatu upacara pertunjukan yang paling mengesankan, yang di dalamnya,
    1. Baal dan nabi-nabinya dipermalukan.
    2. Allah dan Elia dimuliakan (ay. 21-39).
IV. Hukuman mati yang dilaksanakan Elia atas para nabi Baal (ay. 40).

V. Kembalinya belas kasihan berupa hujan, atas perkataan Elia (ay. 41-46). Ini adalah sebuah pasal yang di dalamnya ada banyak hal yang sangat patut dicamkan.

Sifat Obaja; Perjumpaan Elia dengan Obaja (18:1-16)

1 Dan sesudah beberapa lama, datanglah firman TUHAN kepada Elia dalam
tahun yang ketiga: "Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada Ahab, sebab Aku
hendak memberi hujan ke atas muka bumi." 2 Lalu pergilah Elia memper-
lihatkan diri kepada Ahab. Adapun kelaparan itu berat di Samaria. 3 Sebab
itu Ahab telah memanggil Obaja yang menjadi kepala istana. Obaja itu se-
orang yang sungguh-sungguh takut akan TUHAN. 4 Karena pada waktu
Izebel melenyapkan nabi-nabi TUHAN, Obaja mengambil seratus orang nabi,
lalu menyembunyikan mereka lima puluh lima puluh sekelompok dalam gua
dan mengurus makanan dan minuman mereka. 5 Ahab berkata kepada
Obaja: "Jelajahilah negeri ini dan pergi ke segala mata air dan ke semua su-
ngai; barangkali kita menemukan rumput, sehingga kita dapat menyelamat-
kan kuda dan bagal, dan tidak usah kita memotong seekor pun dari hewan
itu." 6 Lalu mereka membagi-bagi tanah itu untuk menjelajahinya. Ahab pergi
seorang diri ke arah yang satu dan Obaja pergi ke arah yang lain. 7 Sedang
Obaja di tengah jalan, ia bertemu dengan Elia. Setelah mengenali dia, ia su-
jud serta bertanya: "Engkaukah ini, hai tuanku Elia?" 8 Jawab Elia kepada-
nya: "Benar! Pergilah, katakan kepada tuanmu: Elia ada." 9 Tetapi jawab
Obaja: "Apakah dosa yang telah kuperbuat, maka engkau hendak menyerah-
kan hambamu ini kepada Ahab, supaya aku dibunuhnya? 10 Demi TUHAN,
Allahmu, yang hidup, sesungguhnya tidak ada bangsa atau kerajaan, yang
tidak didatangi suruhan tuanku Ahab untuk mencari engkau. Dan apabila
orang berkata: Ia tidak ada, maka ia menyuruh kerajaan atau bangsa itu
bersumpah, bahwa engkau tidak ditemukan di sana. 11 Dan sekarang engkau
berkata: Pergilah, katakan kepada tuanmu: Elia ada. 12 Mungkin terjadi,
apabila aku sudah pergi dari padamu, Roh TUHAN mengangkat engkau ke
tempat yang tidak kuketahui. Kalau aku sampai kepada Ahab untuk mem-
beritahukannya dan engkau tidak didapatinya, tentulah ia akan membunuh
aku, padahal hambamu ini dari sejak kecil takut akan TUHAN. 13 Tidakkah
diberitahukan kepada tuanku apa yang telah kulakukan pada waktu Izebel
membunuh nabi-nabi TUHAN, bagaimana aku menyembunyikan seratus
orang nabi-nabi TUHAN dalam gua, lima puluh lima puluh sekelompok dan
mengurus makanan dan minuman mereka? 14 Dan sekarang, mengapa eng-
kau ini berkata: Pergilah, katakan kepada tuanmu: Elia ada! Ia pasti akan
membunuh aku." 15 Jawab Elia: "Demi TUHAN semesta alam yang hidup,
yang kulayani, sesungguhnya hari ini juga aku akan memperlihatkan diri
kepadanya." 16 Lalu pergilah Obaja menemui Ahab dan memberitahukan hal
itu kepadanya. Kemudian Ahab pergi menemui Elia.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

I. Keadaan Israel yang mengenaskan pada waktu itu, karena dua alasan:

1. *Izebel melenyapkan nabi-nabi TUHAN* (ay. 4), dan *membunuh mereka* (ay. 13). Karena seorang penyembah berhala, maka dia juga seorang penganiaya, dan menjadikan Ahab demikian. Bahkan pada saat-saat yang buruk itu, ketika patung anak lembu disembah dan Bait Suci di Yerusalem ditinggalkan, masih ada beberapa orang baik yang takut akan Allah dan melayani Dia, dan beberapa nabi baik yang mengajar mereka pengenalan akan Tuhan dan membantu mereka dalam beribadah. Para imam dan orang Lewi semuanya telah pergi ke Yehuda dan Yerusalem (2Taw. 11:13-14). Namun demikian, sebagai ganti mereka, Allah membangkitkan nabi-nabi ini, yang membacakan dan menjelaskan hukum Taurat dalam pertemuan-pertemuan pribadi, atau di dalam keluarga-keluarga yang tetap hidup lurus, sebab kita tidak membaca tentang adanya sinagog pada waktu itu. Mereka tidak mempunyai roh nubuatan seperti Elia, tidak pula mereka mempersembahkan korban, atau membakar dupa, tetapi hanya mengajar umat untuk hidup baik, dan tetap mendekatkan diri kepada Allah Israel. Mereka inilah yang hendak dimusnahkan Izebel, dan ia membinasakan banyak dari mereka. Hal ini menjadi bencana umum di samping juga kejahatan umum, dan mengancam kehancuran yang sehabis-habisnya dari sedikit sisa keagamaan yang ada di Israel. Sejumlah nabi yang luput dari pedang terpaksa melarikan diri, dan bersembunyi di dalam gua-gua, di mana mereka seolah-olah dikubur hidup-hidup dan dilenyapkan, kendati bukan dari kehidupan, tetapi dari kebergunaan, yang merupakan tujuan dan penghiburan dalam hidup ini. Dan, apabila para nabi dianiaya dan dihalau ke penjuru-penjuru negeri, maka tidak diragukan lagi para sahabat mereka, yaitu sedikit orang baik yang ada di negeri itu, juga diperlakukan dengan cara serupa. Namun, seburuk-buruknya keadaan,

   (1) Ada seorang yang sangat baik, yang merupakan seorang pembesar di istana, yaitu *Obaja,* yang sesuai dengan namanya – *seorang hamba TUHAN,* seorang yang takut akan Allah dan setia kepada-Nya, dan sekalipun begitu menjadi kepala istana Ahab. Perhatikanlah sifatnya: Ia *seorang yang sungguh-sungguh takut akan TUHAN* (ay. 3), bukan hanya seorang yang baik, melainkan juga seorang yang sungguh-sungguh dan sangat baik. Kedudukannya yang

tinggi membuat kebaikannya berkilau, dan memberinya banyak kesempatan untuk melakukan kebaikan. Dan dia *dari sejak kecil takut akan TUHAN* (ay. 12). Dia sudah mulai hidup saleh sejak dini, dan terus demikian. Perhatikanlah, kesalehan sejak dini, diharapkan, akan menjadi kesalehan yang sungguh-sungguh. Orang-orang yang baik sejak dini besar kemungkinan akan menjadi orang yang sangat baik. Orang yang takut akan Allah sejak muda akan menjadi orang yang sungguh-sungguh takut akan Dia. Orang yang ingin berhasil harus bangun pagi-pagi. Tetapi sungguh aneh mendapati seorang yang begitu baik menjadi kepala istana Ahab, sebuah kedudukan yang sangat terhormat, penuh kuasa dan kepercayaan.

[1] Sungguh aneh bahwa orang yang begitu jahat seperti Ahab mau mengangkatnya pada kedudukan itu dan terus mempertahankannya di sana. Sudah pasti hal itu disebabkan Obaja adalah seorang yang terkenal jujur, rajin, dan cerdas, dan orang yang dapat diandalkan Ahab, yang matanya dapat dipercayai Ahab sama seperti dia mempercayai matanya sendiri, seperti yang tampak di sini (ay. 5). Yusuf dan Daniel mendapat kenaikan jabatan karena tak ada seorang pun yang pantas seperti mereka untuk menempati kedudukan yang dipercayakan kepada mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang mengaku beragama harus berusaha membuat diri mereka dihargai bahkan oleh orang-orang yang tidak beragama melalui kelurusan hati mereka, kesetiaan mereka, dan ketekunan mereka dalam bekerja.

[2] Sungguh aneh bahwa orang yang sebaik Obaja mau menerima kedudukan tinggi di dalam sebuah istana yang begitu kecanduan penyembahan berhala dan segala rupa kefasikan. Kita dapat meyakini bahwa untuk menduduki jabatan itu, Obaja tidak disyaratkan untuk mengikuti agama sang raja, atau harus berpaut kepada *ketetapan-ketetapan Omri dan kepada segala perbuatan keluarga Ahab*. Obaja tentu tidak akan menerima kedudukan itu seandainya dia tidak bisa mendapatkannya tanpa bersembah sujud kepada Baal. Dan Ahab juga bukannya tidak cerdik sampai-sampai mengecuali-

kan orang-orang dari jabatan, padahal mereka cocok untuk melayani dia, hanya karena mereka tidak mau bergabung dengannya dalam ibadah-ibadahnya. Orang yang setia kepada Allahnya akan setia kepada rajanya. Oleh karena itu, Obaja dapat menikmati kedudukannya tanpa merasa bersalah, sehingga ia tidak mau menolaknya, atau meninggalkannya, kendati dia sudah tahu bahwa dia tidak dapat melakukan kebaikan yang diinginkannya dalam kedudukan itu. Orang-orang yang takut akan Allah tidak perlu pergi dan mengundurkan diri dari dunia, seburuk apa pun dunia ini.

[3] Sungguh aneh bahwa Obaja tidak membuat Ahab menjadi lebih baik atau bahwa Ahab tidak merusaknya. Tetapi sepertinya keduanya sudah tetap pada jalan masing-masing. Barang siapa yang cemar, ia akan terus cemar, dan barang siapa yang kudus, ia akan terus menguduskan dirinya. Orang-orang yang sungguh takut akan Allah adalah mereka yang tetap takut akan Dia pada waktu dan tempat yang buruk. Demikianlah yang diperbuat Obaja. Allah selalu memiliki sisa umat-Nya di antara segala macam orang, baik yang berkedudukan tinggi maupun rendah. Ada orang-orang kudus di dalam keluarga Nero, seperti juga di dalam keluarga Ahab.

(2) Orang besar yang baik ini menggunakan kekuasaannya untuk melindungi nabi-nabi Allah. Ia menyembunyikan 100 orang di antara mereka di dalam dua gua yang terpisah, ketika penganiayaan sedang gencar-gencarnya, dan *mengurus makanan dan minuman mereka* (ay. 4). Ia tidak berpikir bahwa sudah cukup kalau dirinya sendiri takut akan Allah. Sebaliknya, karena memiliki kekayaan serta kekuasaan untuk melakukannya, dia juga merasa wajib untuk membantu dan menyokong orang-orang lain yang takut akan Allah. Tidak pula ia berpikir bahwa kebaikannya terhadap mereka akan memberi dirinya dalih untuk tidak menjadi orang baik. Sebaliknya, dia melakukan keduanya, dia sendiri sungguh-sungguh takut akan Allah dan mengayomi orang-orang yang juga takut akan Allah. Lihatlah betapa dengan menakjubkan Allah membangkitkan teman-teman bagi para hamba dan umat-Nya, untuk melindungi

mereka pada masa-masa sulit, bahkan di tempat yang paling tidak disangka orang. Roti dan air adalah barang yang langka sekarang ini, namun Obaja akan mendapatkan keduanya dalam jumlah yang cukup bagi para nabi Allah, untuk membuat mereka tetap hidup agar kelak dapat melayani, kendati sekarang ini mereka disingkirkan.

2. Pada waktu Izebel melenyapkan nabi-nabi Allah, Allah memutus persediaan makanan yang diperlukan melalui masa kekeringan yang sangat hebat. Mungkin Izebel menganiaya nabi-nabi Allah dengan dalih bahwa merekalah penyebab hukuman itu, sebab Elia telah menubuatkannya. *Christianos ad leones – Lemparkan orang-orang Kristen kepada singa-singa.* Tetapi Allah membuat mereka mengetahui hal yang sebaliknya, sebab kelaparan itu terus berlangsung hingga para nabi dikorbankan. Dan begitu langkanya air di sana sehingga raja dan Obaja turun sendiri ke lapangan dengan menjelajah seluruh negeri untuk mencari rumput bagi ternak (ay. 5-6). Penyelenggaraan ilahi sudah mengaturnya demikian, supaya Ahab, dengan matanya sendiri, dapat melihat betapa buruknya akibat-akibat dari hukuman ini. Dan dengan demikian, dia lebih mau mendengarkan Elia, yang akan mengarahkannya ke satu-satunya jalan untuk mengakhiri hukuman ini. Yang dipedulikan Ahab hanyalah agar mereka tidak *memotong seekor pun dari hewan itu,* sebab memang banyak hewan yang sudah hilang. Namun ia tidak peduli akan jiwanya sendiri, yaitu supaya jiwanya tidak terhilang. Ia bersusah payah untuk mencari rumput, tetapi sama sekali tidak berusaha mencari perkenanan Allah, dengan membuat pagar pelindung untuk menangkis akibatnya, tetapi tidak mencari tahu bagaimana menyingkirkan penyebabnya. Tanah Yehuda terletak dekat dengan tanah Israel, namun di sana kita tidak mendapati keluhan tentang kekurangan air hujan. Sebab *Yehuda tetap memerintah bersama Allah, dan setia bersama orang-orang kudus* dan para nabi (Hos. 12:1, KJV). Melalui pembedaan ini, Israel bisa saja melihat dengan jelas alasan dari pertikaian Allah dengan mereka, ketika Allah *menurunkan hujan ke atas kota yang satu dan tidak menurunkan hujan ke atas kota yang lain* (Am. 4:7-8). Namun mereka membutakan mata mereka sendiri, dan mengeraskan hati mereka, dan tidak mau melihat.

II. Langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi kesusahan itu, melalui kemunculan Elia kembali ke atas panggung, untuk berlakon sebagai seorang *Tisbe,* seorang yang *mempertobatkan* atau *memperbaharui* Israel, sebab demikianlah (menurut sebagian penafsir) arti dari julukannya itu. Buatlah mereka berbalik kembali kepada TUHAN, Allah semesta alam, yang kepada-Nya mereka telah memberontak, maka semuanya akan menjadi baik dengan segera. Inilah yang harus dikerjakan Elia (lih. Luk. 1:16-17).

1. Ahab telah melakukan pencarian besar-besaran terhadap Elia (ay. 10), telah menawarkan hadiah kepada siapa saja yang menemukan dia, dan mengirim mata-mata *ke dalam setiap suku dan wilayah* kekuasaannya, sebagaimana dipahami oleh sebagian penafsir. Atau, seperti dipahami oleh sebagian yang lain, ke dalam setiap bangsa dan kerajaan sekitar yang bersekutu dengannya. Dan, apabila mereka menyangkal mengetahui sesuatu tentang Elia, maka Ahab tidak akan percaya kecuali mereka bersumpah, dan sepertinya, berjanji dengan sumpah juga bahwa, jika mereka berhasil menemukannya di antara mereka, mereka pasti akan memberitahukan keberadaannya dan menyerahkan dia. Kelihatannya, Ahab melakukan pencarian besar-besaran terhadap Elia ini, bukan supaya ia dapat menghukum Elia atas apa yang telah dilakukannya dengan menyatakan hukuman itu, melainkan terlebih supaya dia dapat menyuruh Elia untuk membatalkannya, dengan mencabut kembali hukuman itu. Sebab Elia telah berkata bahwa hal itu akan terjadi *sesuai dengan perkataannya.* Ahab berbuat demikian karena ia menyangka bahwa Elia sama seperti apa yang dengan bodohnya disangka orang tentang para penyihir. Bahwa, jika mereka dapat memaksa para penyihir untuk memberkati apa yang telah mereka sihir, maka hal itu akan kembali menjadi baik, atau sama seperti yang disangka raja Moab tentang Bileam. Saya cenderung menganggapnya demikian sebab kita mendapati, ketika mereka berdua berjumpa, Elia, yang tahu apa yang diinginkan Ahab darinya, meminta Ahab untuk menemuinya di gunung Karmel, dan Ahab menuruti permintaan tersebut. Namun, sebenarnya Elia menempuh jalan tersebut untuk mencabut kembali hukuman dan memberkati negeri itu dengan cara yang tak terbersit dalam pikiran Ahab.

2. Allah, pada akhirnya, memerintahkan Elia untuk menunjukkan diri kepada Ahab, sebab waktunya telah tiba sekarang bahwa Ia hendak *memberi hujan ke atas bumi* (ay. 1), atau lebih tepatnya *ke atas negeri.* Lebih dari dua tahun Elia hidup bersembunyi di rumah janda dari Sarfat, setelah dia diasingkan selama satu tahun di tepi sungai Kerit. Dengan demikian, tahun ketiga ia tinggal di sana, yang dibicarakan di sini (ay. 1), adalah tahun keempat dari masa kelaparan, yang berlangsung selama tiga tahun enam bulan, seperti tertulis dalam Lukas 4:25 dan Yakobus 5:17. Semangat Elia, tak diragukan lagi, melawan penyembahan Baal begitu besar, dan kasih sayangnya terhadap bangsanya pun begitu besar, sehingga dia merasa sudah terlalu lama ia hidup terasing seperti itu. Namun demikian, dia tidak muncul sebelum Allah menyuruhnya: "*Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada Ahab,* sebab sekarang waktumu telah tiba, yaitu *waktunya untuk mengasihani Israel.*" Perhatikanlah, suatu pertanda baik bagi suatu bangsa apabila Allah memanggil hamba-hamba-Nya keluar dari tempat persembunyian mereka, dan meminta mereka memperlihatkan diri – suatu pertanda bahwa Ia akan *memberi hujan ke atas muka bumi.* Setidak-tidaknya, kita bisa mencukupkan diri secara lebih baik dengan roti yang serba sedikit, selama *mata kita terus melihat Pengajar kita* (Yes. 30:20-21).
3. Elia pertama-tama menyerahkan diri, atau lebih tepatnya memperlihatkan diri, kepada Obaja. Elia tahu, melalui Roh Kudus, di mana harus menjumpainya, dan kita di sini diberi tahu apa yang terjadi di antara mereka.
   (1) Obaja memberi salam kepada Elia dengan rasa hormat yang besar, sujud dengan muka ke tanah, dan dengan rendah hati bertanya, *engkaukah ini, hai tuanku Elia?* (ay. 7). Sama seperti Obaja telah menunjukkan kelembutan seorang ayah terhadap anak-anak para nabi, demikian pula ia menunjukkan penghormatan seorang anak kepada ayah para nabi. Melalui hal ini terlihat bahwa Obaja memang *sungguh-sungguh takut akan Allah,* bahwa dia benar-benar memberikan penghormatan kepada seorang yang merupakan utusan-Nya yang luar biasa, dan yang mendapat perkenanan besar di sorga.
   (2) Elia, dalam menjawab dia,

[1] Mengembalikan gelar kehormatan itu kepada Ahab: "Panggil dia tuanmu, bukan aku." Itu adalah sebutan yang lebih tepat bagi seorang raja daripada bagi seorang nabi, *yang tidak memerlukan hormat dari manusia.* Para nabi harus disebut sebagai *pelihat, gembala, penjaga,* dan *pelayan,* daripada *tuan,* sebagai orang-orang yang lebih memikirkan tugas panggilan daripada kekuasaan.

[2] Elia menyuruh Obaja pergi dan memberi tahu raja bahwa dia menanti di sana untuk berbicara dengan sang raja: *Katakan kepada tuanmu, Elia* akan datang (ay. 8). Elia ingin supaya sang raja mengetahuinya sebelumnya, supaya hal itu tidak menjadi kejutan baginya, dan supaya ia yakin bahwa sang nabi sendirilah yang ingin memperlihatkan diri kepadanya.

(3) Obaja mohon supaya ia tidak disuruh membawa pesan ini kepada Ahab, karena hal itu bisa mempertaruhkan nyawanya.

[1] Obaja memberi tahu Elia betapa Ahab telah mencarinya ke mana-mana dan betapa besar semangatnya untuk menemukan dia (ay. 10).

[2] Obaja menganggap begitu saja bahwa Elia akan mengundurkan diri lagi (ay. 12): *Roh TUHAN* akan *mengangkat engkau* seperti yang telah dilakukan-Nya beberapa kali, ketika Ahab merasa yakin akan menemukan Elia) *ke tempat yang tidak kuketahui* (lih. 2Raj. 2:16). Obaja mengira bahwa Elia tidaklah bersungguh-sungguh ketika dia menyuruhnya untuk memberi tahu Ahab di mana dia berada, tetapi hanya bermaksud untuk memperlihatkan betapa tidak berdayanya kejahatan Ahab. Sebab Obaja tahu bahwa Ahab tidaklah patut menerima kebaikan apa pun dari sang nabi dan tidaklah pantas kalau sang nabi harus menerima suatu perlakuan buruk darinya.

[3] Obaja yakin bahwa Ahab akan begitu marah karena dikecewakan, sehingga akan menghukum mati dirinya karena telah membodohi dia, atau karena tidak membunuh Elia dengan tangannya sendiri, ketika Elia ada dalam jangkauannya (ay. 12). Para penindas dan penganiaya, dalam kemarahan mereka, sering kali menjadi

geram secara tak masuk akal, bahkan terhadap teman-teman dan orang-orang kepercayaan mereka.

[4] Obaja mengemukakan alasan bahwa dia tidak pantas untuk diperhadapkan pada bahaya seperti itu, dan untuk mempertaruhkan nyawanya: *Apakah dosa yang telah kuperbuat* (ay. 9). Bahkan (ay. 13), *Tidak diberitahukan kepada tuanku bagaimana aku menyembunyikan nabi-nabi?* Ia menyinggung hal ini bukan karena sombong atau ingin pamer, tetapi untuk meyakinkan Elia bahwa kendati dia adalah pelayan Ahab, dia tidak berpihak pada kepentingannya. Oleh karena itu, dia tidak mau dipermainkan dan diperalat untuk menjadi sasaran penganiayaannya. Ia yang telah melindungi begitu banyak nabi, demikian dia berharap, janganlah dibahayakan hidupnya oleh seorang nabi yang begitu besar ini.

(4) Elia menenangkan Obaja bahwa dia dapat menyampaikan pesan ini dengan aman kepada Ahab, dengan meyakinkan Obaja, melalui sebuah sumpah, bahwa Elia, pada hari itu juga, akan menunjukkan diri kepada Ahab (ay. 15). Biarlah Obaja tahu bahwa Elia berbicara dengan sungguh-sungguh dan benar-benar niat, maka Obaja tidak akan segan-segan menyampaikan pesan itu kepada Ahab. Elia bersumpah demi *TUHAN semesta alam,* yang menggenggam segala kuasa di dalam tangan-Nya, dan karena itu sanggup melindungi hamba-hamba-Nya dari segala kuasa neraka dan dunia.

(5) Segera sesudah itu diberitahukan kepada Ahab bahwa Elia telah mengirimkan sebuah tantangan kepadanya untuk segera bertemu di suatu tempat, dan Ahab menerima tantangan tersebut: *Ahab pergi menemui Elia* (ay. 16). Kita dapat menduga bahwa sungguh merupakan kejutan besar bagi Ahab untuk mendengar bahwa Elia, yang telah lama dicarinya tanpa ditemukan, sekarang ditemukan tanpa dicari. Ahab pergi mencari rumput, tetapi ia menemukan Elia yang dari perkataannya, sebagai juru bicara Allah, Ahab harus menantikan hujan. Namun demikian, hati nurani Ahab yang merasa bersalah memberinya sedikit alasan untuk mengharapkan turunnya hujan, tetapi justru banyak alasan untuk takut akan datangnya suatu hukuman

yang lebih mengerikan. Seandainya Ahab, melalui mata-matanya, mengejutkan Elia, dia pasti akan bersorak-sorak penuh kemenangan atas Elia. Akan tetapi, karena sekarang dialah yang dikejutkan oleh Elia, kita dapat menduga bahwa dia bahkan gemetar untuk menatap wajah sang nabi, membencinya, tetapi sekaligus takut kepadanya, seperti Herodes kepada Yohanes Pembaptis.

Perjumpaan Elia dengan Ahab (18:17-20)

17 Segera sesudah Ahab melihat Elia, ia berkata kepadanya: "Engkaukah itu,
yang mencelakakan Israel?" 18 Jawab Elia kepadanya: "Bukan aku yang
mencelakakan Israel, melainkan engkau ini dan kaum keluargamu, sebab
kamu telah meninggalkan perintah-perintah TUHAN dan engkau ini telah
mengikuti para Baal. 19 Sebab itu, suruhlah mengumpulkan seluruh Israel ke
gunung Karmel, juga nabi-nabi Baal yang empat ratus lima puluh orang itu
dan nabi-nabi Asyera yang empat ratus itu, yang mendapat makan dari meja
istana Izebel." 20 Ahab mengirim orang ke seluruh Israel dan mengumpulkan
nabi-nabi itu ke gunung Karmel.

Dalam perikop ini kita membaca tentang pertemuan antara Ahab dan Elia, seorang raja paling jahat yang pernah menjadi tulah bagi dunia dan seorang nabi paling baik yang pernah menjadi berkat bagi jemaat.

1. Ahab, sejalan dengan kepribadiannya, menuduh Elia dengan keji. Ia tidak berani menyerang Elia, mengingat bahwa tangan Yerobeam menjadi kejang ketika diulurkan untuk melawan seorang nabi, tetapi ia mengata-ngatai Elia, yang tidak kurang menghina Dia yang telah mengutusnya. Sungguh kasar perkataan pertama yang dilontarkan Ahab untuk menyapa Elia: *Engkaukah itu, yang mencelakakan Israel?* (ay. 17). Betapa berbedanya sapaan ini dengan sapaan yang diberikan oleh hambanya Obaja kepada Elia (ay. 7): *Engkaukah ini, hai tuanku Elia?* Obaja sungguh-sungguh takut akan Allah, sedangkan Ahab telah menjual dirinya untuk melakukan kejahatan. Dan keduanya menunjukkan sifat asli mereka melalui sapaan mereka kepada sang nabi. Kita dapat mengira-ngira bagaimana orang mengasihi Allah dengan mengamati bagaimana mereka mengasihi umat-Nya dan hamba-hamba-Nya. Elia sekarang datang untuk membawa berkat kepada Israel, kabar tentang turunnya kembali hujan. Namun demikian, dia dihina

seperti itu. Seandainya benar bahwa Elia adalah *yang mencelakakan Israel,* maka Ahab, sebagai raja, berkewajiban untuk menegur dia. Memang ada orang-orang yang mencelakakan Israel oleh kejahatan mereka, dan para penjaga ketertiban umum berkepentingan untuk mencari mereka. Namun hal itu sepenuhnya keliru menyangkut Elia. Ia sama sekali bukan seorang musuh bagi kesejahteraan Israel, justru dialah yang menjadi penopangnya, seperti *kereta-kereta dan pasukan berkuda Israel.* Perhatikanlah, sudah menjadi nasib orang-orang yang paling baik dan paling berguna untuk disebut dan dianggap sebagai *yang mencelakakan negeri,* dan dilindas sebagai pembawa petaka bagi masyarakat. Bahkan Kristus dan para rasul-Nya disalahpahami seperti itu (Kis. 17:6).

2. Elia, sejalan dengan kepribadiannya, dengan berani membalikkan tuduhan itu kepada raja, dan membuktikan kepadanya, bahwa rajalah *yang mencelakakan Israel* (ay. 18). Elia bukanlah Akhan: "*Bukan aku yang mencelakakan Israel,* aku tidak pernah menjahati mereka ataupun berniat untuk mencelakakan mereka." Orang-orang yang mendatangkan hukuman-hukuman Allah, mereka itulah yang melakukan kejahatan, bukan dia yang hanya menubuatkan hukuman-hukuman itu dan memberi peringatan tentangnya, supaya bangsa itu bertobat dan mencegahnya. *Aku mau menyembuhkan Israel, namun mereka tidak mau disembuhkan.* Justru Ahablah si Akhan itu, sang pencelaka, yang mengikuti para Baal, benda-benda terkutuk itu. Tidak ada yang lebih menimbulkan masalah atas sebuah negeri selain dari ketidaksalehan dan kecemaran para pemimpin dan keluarga mereka.
3. Sebagai orang yang diberi wewenang langsung dari Raja segala raja, Elia memerintahkan agar seluruh bangsa segera dipanggil untuk berkumpul dan bertemu di gunung Karmel, di mana telah ada sebuah mezbah yang didirikan bagi Allah (ay. 30). Mungkin di atas gunung tersebut mereka memiliki sebuah bukit pengorbanan yang termasyhur, di mana sebelumnya penyembahan yang murni kepada Allah telah dijaga sebaik mungkin di tempat-tempat lain selain di Yerusalem. Ke sanalah seluruh Israel harus datang, untuk bertemu dengan Elia. Dan para nabi Baal yang tersebar di seluruh negeri, bersama nabi-nabi Asyera yang menjadi pembimbing rohani Izebel, harus hadir di sana.
4. Ahab mengeluarkan sebuah titah sesuai dengan keputusan yang sudah diambil, untuk menggelar rapat besar ini (ay. 20), entah

karena dia takut kepada Elia dan tidak berani melawannya (Saul gentar terhadap Samuel lebih daripada terhadap Allah), atau karena dia berharap Elia akan memberkati negeri itu, dan mengucapkan perkataan agar mereka mendapatkan hujan, dan dengan syarat itu mereka semua mau mengikuti perintahnya. Mereka yang telah meremehkan dan membenci nasihat-nasihatnya, sekarang dengan senang hati mau berterima kasih kepadanya atas doa-doanya. Sekarang Allah membuat *mereka yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, melainkan dari jemaah Iblis, datang dan tersungkur di depan kakinya dan mengaku, bahwa Allah mengasihinya* (Why. 3:9).

Elia Menguji Para Nabi Palsu; Kebinasaan Nabi-nabi Baal (18:21-40)

21 Lalu Elia mendekati seluruh rakyat itu dan berkata: "Berapa lama lagi
kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah
Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia." Tetapi rakyat itu tidak menjawabnya
sepatah kata pun. 22 Lalu Elia berkata kepada rakyat itu: "Hanya aku seorang
diri yang tinggal sebagai nabi TUHAN, padahal nabi-nabi Baal itu ada empat
ratus lima puluh orang banyaknya. 23 Namun, baiklah diberikan kepada kami
dua ekor lembu jantan; biarlah mereka memilih seekor lembu, memotong-
motongnya, menaruhnya ke atas kayu api, tetapi mereka tidak boleh mena-
ruh api. Aku pun akan mengolah lembu yang seekor lagi, meletakkannya ke
atas kayu api dan juga tidak akan menaruh api. 24 Kemudian biarlah kamu
memanggil nama allahmu dan aku pun akan memanggil nama TUHAN. Maka
allah yang menjawab dengan api, dialah Allah!" Seluruh rakyat menyahut,
katanya: "Baiklah demikian!" 25 Kemudian Elia berkata kepada nabi-nabi
Baal itu: "Pilihlah seekor lembu dan olahlah itu dahulu, karena kamu ini
banyak. Sesudah itu panggillah nama allahmu, tetapi kamu tidak boleh
menaruh api." 26 Mereka mengambil lembu yang diberikan kepada mereka,
mengolahnya dan memanggil nama Baal dari pagi sampai tengah hari,
katanya: "Ya Baal, jawablah kami!" Tetapi tidak ada suara, tidak ada yang
menjawab. Sementara itu mereka berjingkat-jingkat di sekeliling mezbah
yang dibuat mereka itu. 27 Pada waktu tengah hari Elia mulai mengejek
mereka, katanya: "Panggillah lebih keras, bukankah dia allah? Mungkin ia
merenung, mungkin ada urusannya, mungkin ia bepergian; barangkali ia
tidur, dan belum terjaga." 28 Maka mereka memanggil lebih keras serta meno-
reh-noreh dirinya dengan pedang dan tombak, seperti kebiasaan mereka,
sehingga darah bercucuran dari tubuh mereka. 29 Sesudah lewat tengah hari,
mereka kerasukan sampai waktu mempersembahkan korban petang, tetapi
tidak ada suara, tidak ada yang menjawab, tidak ada tanda perhatian. 30 Kata
Elia kepada seluruh rakyat itu: "Datanglah dekat kepadaku!" Maka men-
dekatlah seluruh rakyat itu kepadanya. Lalu ia memperbaiki mezbah TUHAN
yang telah diruntuhkan itu. 31 Kemudian Elia mengambil dua belas batu,
menurut jumlah suku keturunan Yakub. – Kepada Yakub ini telah datang
firman TUHAN: "Engkau akan bernama Israel." – 32 Ia mendirikan batu-batu

itu menjadi mezbah demi nama TUHAN dan membuat suatu parit sekeliling mezbah itu yang dapat memuat dua sukat benih. 33 Ia menyusun kayu api, memotong lembu itu dan menaruh potongan-potongannya di atas kayu api itu. 34 Sesudah itu ia berkata: "Penuhilah empat buyung dengan air, dan tuangkan ke atas korban bakaran dan ke atas kayu api itu!" Kemudian katanya: "Buatlah begitu untuk kedua kalinya!" Dan mereka berbuat begitu untuk kedua kalinya. Kemudian katanya: "Buatlah begitu untuk ketiga kalinya!" Dan mereka berbuat begitu untuk ketiga kalinya, 35 sehingga air mengalir sekeliling mezbah itu; bahkan parit itu pun penuh dengan air. 36 Kemudian pada waktu mempersembahkan korban petang, tampillah nabi Elia dan berkata: "Ya TUHAN, Allah Abraham, Ishak dan Israel, pada hari ini biarlah diketahui orang, bahwa Engkaulah Allah di tengah-tengah Israel dan bahwa aku ini hamba-Mu dan bahwa atas firman-Mulah aku melakukan segala perkara ini. 37 Jawablah aku, ya TUHAN, jawablah aku, supaya bangsa ini mengetahui, bahwa Engkaulah Allah, ya TUHAN, dan Engkaulah yang membuat hati mereka tobat kembali." 38 Lalu turunlah api TUHAN menyambar habis korban bakaran, kayu api, batu dan tanah itu, bahkan air yang dalam parit itu habis dijilatnya. 39 Ketika seluruh rakyat melihat kejadian itu, sujudlah mereka serta berkata: "TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!" 40 Kata Elia kepada mereka: "Tangkaplah nabi-nabi Baal itu, seorang pun dari mereka tidak boleh luput." Setelah ditangkap, Elia membawa mereka ke sungai Kison dan menyembelih mereka di sana.

Ahab dan rakyat berharap bahwa Elia, dalam kumpulan yang khidmat ini, akan *memberkati negeri,* dan berdoa meminta hujan. Tetapi Elia mempunyai pekerjaan lain untuk dilakukan terlebih dahulu. Rakyat harus dibuat bertobat dan memperbaiki diri, barulah kemudian mereka boleh mengharapkan penghapusan hukuman itu, tetapi bukan sebelumnya. Inilah cara yang benar. Allah pertama-tama akan *menguatkan hati kita,* dan baru kemudian Ia *memasang telinga-Nya untuk mendengar.* Ia pertama-tama akan memulihkan kita *kepada-Nya,* dan baru kemudian Ia akan *berpaling kepada kita* (Mzm. 10:17; 80:4). Para pembelot tidak boleh menantikan perkenanan Allah sebelum mereka berbalik setia kepada-Nya. Elia bisa saja menantikan hujan sebanyak 77 kali, namun dia tidak akan pernah melihatnya, jika dia tidak memulai pekerjaannya dengan benar seperti itu. Tiga setengah tahun masa kelaparan tidak akan membawa mereka kembali kepada Allah. Oleh sebab itu, Elia berupaya meyakinkan mereka akan hukuman yang mereka terima, dan tidak diragukan lagi bahwa melalui perintah dan pimpinan khusus dari sorgalah dia menguji perseteruan antara Allah dan Baal di hadapan umum. Betapa besar kesediaan Allah untuk merendah, sehingga Ia mau membiarkan perkara yang begitu jelas diperdebatkan seperti itu, dan mau mengizinkan Baal menjadi pesaing-Nya. Tetapi demikianlah Allah mau supaya setiap mulut disumbat dan semua makhluk menjadi diam di hadap-

an-Nya. Perkara Allah itu begitu adil dan tak terbantahkan, sehingga tidak perlu takut jika bukti-bukti keadilannya diselidiki dan dipertimbangkan.

I. Elia menegur bangsa itu karena mencampuradukkan penyembahan kepada Allah dengan penyembahan kepada Baal. Bukan hanya sebagian orang Israel menyembah Allah dan sebagian yang lain menyembah Baal, melainkan juga orang-orang Israel yang sama kadang-kadang menyembah yang satu dan kadang-kadang menyembah yang lain. Hal ini disebutnya (ay. 21) *berlaku timpang dan bercabang hati.* Mereka menyembah Allah untuk menyenangkan para nabi, tetapi menyembah Baal untuk menyenangkan Izebel dan mencoba mengambil hati orang-orang istana. Mereka berpikir bahwa dengan berbuat demikian mereka dapat menyeimbangkan keadaan, dan bermain di kedua pihak, seperti orang-orang Samaria (2Raj. 17:33). Sekarang Elia memperlihatkan kepada mereka betapa tidak masuk akalnya hal ini. Ia tidak menegaskan hubungan mereka dengan Yahweh – "Bukankah Dia itu Allahmu, dan Allah nenek moyangmu, sementara Baal adalah allah orang Sidon? Dan *pernahkah suatu bangsa menukarkan allahnya?*" (Yer. 2:11). Tidak, Elia mengesampingkan tuntutan atas dasar hubungan pribadi, dan langsung memeriksa benar salahnya perkara itu: "Pasti hanya ada satu Allah saja, yang tak terbatas dan yang tertinggi. Hanya perlu satu Allah saja, yang maha kuasa, dan yang maha mencukupi. Untuk apa menambahkan sesuatu kepada yang sempurna? Sekarang jika, setelah diuji, tampak bahwa Baal adalah satu-satunya Wujud yang tak terbatas dan maha kuasa itu, satu-satunya Tuhan yang maha tinggi dan Pemberi yang maha mencukupi, maka engkau boleh meninggalkan Yahweh dan berpaut hanya kepada Baal. Akan tetapi, jika Yahweh adalah satu-satunya Allah itu, maka Baal adalah penipu, dan engkau tidak boleh berurusan apa-apa lagi dengannya." Perhatikanlah,

   1. Sungguh suatu hal yang buruk untuk *bercabang hati antara Allah dan Baal.* "Dalam perbedaan-perbedaan yang dapat didamaikan (menurut Uskup Hall), tidak ada yang lebih aman selain ketidakpedulian terhadap hal-hal yang menyangkut perbuatan maupun perkataan. Akan tetapi, dalam perkara-perkara perseteruan yang demikian penting seperti perseteruan

antara Allah dan Baal, *siapa yang tidak bersama Allah berarti melawan Dia.*" Bandingkan Markus 9:38-39, dengan Matius 12:30. Melayani Allah dan melayani dosa, kekuasaan Kristus dan kekuasaan hawa nafsu, inilah yang dinamakan bercabang hati, dan berbahaya bagi kita untuk berdiri di antaranya. Orang-orang yang bercabang hati di antara keduanya adalah mereka yang tidak menetapkan hati dalam keyakinan-keyakinan mereka, yang goyah dan tidak mantap dalam tujuan-tujuan mereka, yang hanya berjanji namun tidak memenuhinya, yang memulai dengan baik namun tidak bertahan, dan yang kelakuannya berubah-ubah, atau acuh tak acuh dan suam-suam kuku dalam apa yang baik. *Hati mereka licik* (Hos. 10:2), sedangkan Allah menghendaki seluruhnya atau tidak sama sekali.

2. Kita diminta dengan adil untuk memilih *kepada siapa kita akan beribadah* (Yos. 24:15). Jika kita dapat menemukan sosok yang lebih berhak atas diri kita, atau yang akan menjadi tuan yang lebih baik bagi kita, daripada Allah, maka kita dapat memilihnya dengan menanggung sendiri akibatnya. Allah menuntut dari kita tidak lebih daripada apa yang sudah menjadi hak-Nya. Terhadap usulan yang adil untuk menyelesaikan perkara ini, yang ditawarkan oleh Elia di sini, bangsa itu tidak tahu harus berkata apa: *Tetapi rakyat itu tidak menjawabnya sepatah kata pun.* Mereka tidak dapat berkata apa-apa untuk membenarkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak mau mengatakan apa-apa untuk menyalahkan diri mereka sendiri. Sebaliknya, sebagai bangsa yang dipermalukan, mereka membiarkan Elia mengatakan apa yang ingin dikatakannya.

II. Elia mengusulkan untuk menguji perkara itu dengan adil. Dan pengujian itu semakin adil lagi karena Baal memiliki semua keuntungan lahiriah di pihaknya. Raja dan istana semuanya berpihak kepada Baal, demikian pula dengan kumpulan bangsa itu. Para pembela perkara Baal berjumlah 450 orang, gemuk-gemuk dan diberi makan dengan baik (ay. 22), di samping 400 orang lagi, yaitu para pendukung atau penyokong mereka (ay. 19). Pembela perkara Allah hanya ada satu orang, yang belum lama ini menjadi seorang buangan yang miskin, nyaris tidak selamat dari kelaparan. Jadi, perkara Allah tidak memiliki apa pun untuk mendu-

kungnya kecuali kebenarannya sendiri. Meskipun demikian, perkara itu diuji sebagai berikut, "Hendaklah masing-masing pihak mempersiapkan sebuah korban, dan berdoa kepada allahnya, dan *allah yang menjawab dengan api, dialah Allah.* Apabila tidak ada yang menjawab seperti itu, biarlah bangsa itu menjadi orang-orang yang tidak percaya adanya Tuhan. Apabila kedua-duanya menjawab seperti itu, biarlah mereka terus *bercabang hati*." Elia, tidak diragukan lagi, telah mendapat perintah khusus dari Allah untuk menguji perkara ini, sebab jika tidak, maka dia mencobai Allah dan menghina agama. Tetapi perkara itu luar biasa, dan penghakiman yang dijatuhkan atasnya akan berguna, bukan hanya pada waktu itu, melainkan juga di sepanjang zaman. Suatu bukti dari keberanian Elia bahwa dia berani berdiri sendirian di pihak Allah melawan segala kekuasaan dan banyaknya orang seperti itu. Dan hasilnya membesarkan hati semua saksi dan pembela Allah untuk tidak pernah takut menghadapi manusia. Elia tidak berkata, "Allah yang menjawab dengan *air*" kendati itulah yang dibutuhkan oleh negeri itu, melainkan "*yang menjawab dengan api, dialah Allah.*" Sebab penebusan harus diadakan melalui korban, sebelum hukuman dapat dihapuskan dalam belas kasihan. Oleh karena itu, Allah yang memiliki kuasa untuk mengampuni dosa, dan untuk menunjukkannya dengan membakar habis korban penghapus dosa, pastilah Allah yang dapat menolong kita dari bencana ini. Ia yang dapat mengirim api dapat pula mengirim hujan (lih. Mat. 9:2, 6).

III. Rakyat itu sepakat dengan Elia: *Baiklah demikian* (ay. 24). Mereka memandang usulan itu adil dan layak diterima. "Allah telah sering menjawab dengan api. Jika Baal tidak dapat berbuat demikian, hendaklah dia diusir sebagai perebut kekuasaan." Mereka sangat ingin melihat pengujian ini, dan sepertinya bertekad untuk menerima hasilnya, apa pun itu. Orang-orang yang berpegang teguh kepada Allah tidak merasa ragu bahwa pengujian itu akan berakhir bagi kehormatan-Nya. Orang-orang yang tadinya acuh tak acuh sekarang mau menetapkan hati. Dan Ahab serta para nabi Baal tidak berani melawan karena takut terhadap rakyat. Mereka berharap bahwa entah *mereka* yang dapat beroleh api dari sorga kendati mereka belum pernah memperolehnya, dan terlebih lagi karena, seperti menurut sebagian penafsir, mereka menyembah

matahari dalam diri Baal, atau *Elia* tidak dapat memperoleh api itu, sebab dia tidak berada di dalam Bait Suci, di mana Allah biasa menyatakan kemuliaan-Nya dengan api. Jika, dalam adu kekuatan ini, mereka hanya dapat membuat pertandingan berakhir seri, maka keuntungan-keuntungan mereka yang lain akan memberi mereka kemenangan. Oleh sebab itu, biarlah kiranya perkara itu dilanjutkan untuk diuji.

IV. Para nabi Baal mencoba terlebih dahulu dengan allah mereka, namun sia-sia. Mereka ingin menjadi yang pertama maju, bukan hanya karena kehormatan yang didapat, melainkan juga karena, jika mereka bisa tampak berhasil sedikit saja, maka Elia mungkin tidak diizinkan untuk mengadakan pengujian itu. Elia menyetujui mereka (ay. 25), membiarkan mereka memimpin di depan untuk semakin mempermalukan mereka lagi. Hanya saja, karena mengetahui bahwa Iblis bekerja dengan mengadakan mujizat-mujizat palsu, Elia memberi perhatian untuk mencegah kecurangan: Pastikan bahwa *kamu tidak boleh menaruh api.* Nah, dalam percobaan mereka amatilah,

1. Betapa mendesak dan gaduhnya para nabi Baal dalam memberikan permohonan mereka kepadanya. Mereka telah mempersiapkan korban-korban mereka. Dan dapat kita bayangkan betapa besar kegaduhan yang dibuat oleh 450 orang, ketika mereka semua berteriak-teriak, dan dengan segenap kekuatan mereka. *Ya Baal, dengarlah kami, ya Baal, jawablah kami!* Demikianlah dalam terjemahan yang agak luas. Dan hal ini terus berlangsung selama beberapa jam, lebih lama daripada teriakan para penyembah Artemis, *besarlah Artemis dewi orang Efesus* (Kis. 19:34). Betapa tidak masuk akal, dan betapa dungunya mereka dalam permohonan mereka kepada Baal!

   (1) Seperti orang bodoh, *mereka berjingkat-jingkat di sekeliling mezbah,* seolah-olah mereka sendiri mau menjadi korban persembahan bersama dengan lembu-lembu jantan mereka. Atau demikianlah mereka mengungkapkan kesungguhan hati mereka. *Mereka berjingkat-jingkat naik turun,* atau menari-nari di sekeliling mezbah (demikian menurut sebagian penafsir). Dengan tari-tarian mereka, mereka berharap menyenangkan allah mereka, seperti yang dilakukan Hero-

dias kepada Herodes, dan dengan demikian mendapatkan apa yang mereka minta.

(2) Seperti orang gila, mereka *menoreh-noreh diri mereka dengan pedang dan tombak* (ay. 28), karena kesal teriakan mereka tidak dijawab. Atau mereka melakukannya dalam kegeraman nabi yang sedang bernubuat, sambil berharap untuk mendapat perkenanan allah mereka dengan mempersembahkan kepadanya darah mereka sendiri, ketika mereka tidak dapat memperolehnya dengan darah lembu jantan mereka. Allah tidak pernah menuntut para penyembah-Nya untuk menghormati Dia dengan cara seperti itu. Tetapi melayani Iblis, kendati dalam beberapa hal menyenangkan dan memanjakan tubuh, namun dalam hal-hal lain sungguh kejam terhadap tubuh, seperti dalam iri hati dan kemabukan. Hal ini sepertinya merupakan cara yang dipakai para penyembah Baal. Allah dengan tegas melarang para penyembah-Nya untuk menoreh-noreh diri (Ul. 14:1). Ia menuntut agar kita mematikan segala hawa nafsu dan kebobrokan kita. Tetapi laku tobat dan tindak kekerasan pada tubuh jasmani, seperti yang dijalankan oleh para pengikut paus, yang tidak berkuasa untuk mematikan hawa nafsu dan kebobrokan itu, bukanlah sesuatu yang berkenan pada-Nya. *Siapakah yang menuntut itu dari padamu?*

2. Betapa tajamnya perkataan Elia kepada mereka (ay. 27). Ia berdiri di dekat mereka, dan dengan sabar mendengar mereka selama berjam-jam berdoa kepada sebuah berhala, namun dengan perasaan marah dan memandang rendah di dalam hati. Dan pada waktu tengah hari, ketika matahari sedang terik-teriknya, dan mereka juga sedang menantikan api datang (kalaupun akan datang), dia mencela mereka atas kebodohan mereka. Dan tanpa menghiraukan wibawa jabatannya, dan beratnya tugas yang ada di hadapanya, Elia mengolok-olok mereka: "*Panggillah lebih keras, bukankah dia allah,* allah yang lumayan menarik, yang tidak dapat dibuat mendengar tanpa segala kegaduhan ini. Pasti engkau menyangka bahwa Baal sedang berbicara atau merenung (demikianlah arti kata itu), atau sedang hanyut dalam pemikiran yang dalam (asyik berpikir sendiri, demikian kita berkata), memikirkan suatu hal lain dan tidak mempedulikan masalahnya sendiri, ketika bu-

kan hanya dirinya, melainkan juga semua kehormatannya dipertaruhkan, dan begitu pula pengaruhnya atas Israel. Daerah taklukannya yang baru akan hilang jika dia tidak cepat-cepat melihat apa yang sedang terjadi di sekelilingnya." Perhatikanlah, penyembahan berhala adalah hal yang paling konyol, dan memang adil untuk menggambarkannya demikian dan membiarkannya dicemooh. Hal ini sama sekali tidak membenarkan orang-orang yang mencemooh para penyembah Allah dalam Kristus, karena penyembahan itu tidak dilakukan seperti cara mereka. Para nabi Baal sama sekali tidak dibuat sadar dan dipermalukan oleh celaan wajar yang dilontarkan Elia kepada mereka. Sebaliknya, celaan itu justru membuat mereka melakukan kekerasan yang lebih besar dan bertindak lebih konyol. *Orang yang sibuk dengan abu belaka, disesatkan oleh hatinya yang tertipu; ia tidak dapat menyelamatkan jiwanya* dengan mengatakan*:* "*Bukankah dusta yang menjadi pegangan*ku*?"*

3. Betapa tulinya Baal terhadap mereka. Elia tidak mengganggu mereka, tetapi membiarkan mereka terus melakukan tindakan mereka sampai mereka menjadi lelah, dan benar-benar putus asa mengharapkan keberhasilan, yang tidak *sampai waktu mempersembahkan korban petang* (ay. 29). Sepanjang waktu itu, sebagian dari mereka berdoa, sementara sebagian yang lain bernubuat, menyanyikan kidung-kidung, mungkin untuk memuji Baal, atau lebih tepatnya untuk menguatkan mereka yang sedang berdoa agar terus berdoa, dengan memberi tahu mereka bahwa Baal akan menjawab mereka pada akhirnya. Namun *tidak ada yang menjawab, tidak ada tanda perhatian.* Berhala-berhala tidak dapat berbuat baik ataupun jahat. Penguasa kerajaan angkasa, jika Allah mengizinkannya, bisa saja membuat *api turun dari sorga* pada kesempatan ini, dan dengan senang hati akan melakukannya untuk mendukung Baalnya. Kita mendapati bahwa binatang yang menyesatkan dunia melakukan hal ini. Ia *menurunkan api dari langit ke bumi di depan mata semua orang, dan dengan demikian menyesatkan mereka* (Why. 13:13-14). Tetapi Allah tidak mau mengizinkan Iblis melakukannya sekarang, sebab kuasa-Nya sedang dipertaruhkan melalui api yang turun dari langit berdasarkan kesepakatan kedua pihak.

V. Elia segera memperoleh jawaban melalui api dari Allahnya. Para pengikut Baal terpaksa melepaskan perkara mereka, dan sekarang giliran Elia untuk mengajukan perkaranya. Mari kita lihat apakah Elia tampil lebih baik.

1. Elia mengatur sebuah mezbah. Ia tidak mau menggunakan mezbah bekas mereka, yang telah dicemari oleh doa-doa mereka kepada Baal. Sebaliknya, setelah mendapati reruntuhan dari sebuah mezbah di sana, yang sebelumnya telah digunakan untuk melayani TUHAN, dia memilih untuk memperbaiki mezbah itu (ay. 30). Hal ini dilakukannya untuk menyatakan kepada mereka bahwa dia tidak ingin memperkenalkan sebuah agama baru, tetapi untuk membangkitkan kembali iman dan penyembahan kepada Allah nenek moyang mereka, dan mengembalikan mereka kepada kasih mereka yang mula-mula, membuat mereka melakukan lagi apa yang semula mereka lakukan. Ia tidak dapat membawa mereka ke mezbah di Yerusalem kecuali dia dapat mempersatukan kembali kedua kerajaan itu yang, sebagai pelajaran bagi keduanya, tidak dirancang Allah untuk dilakukan sekarang. Oleh karena itu, melalui wewenangnya sebagai nabi, dia membangun sebuah mezbah di gunung Karmel, dan dengan demikian mengakui apa yang pernah dibangun sebelumnya di sana. Ketika kita tidak dapat membawa pembaharuan sejauh yang kita inginkan, kita harus melakukan apa yang dapat kita lakukan, dan lebih memilih mengikuti beberapa bentuk kerusakan daripada tidak berbuat sebaik-baiknya untuk membasmi Baal. Ia memperbaiki mezbah ini dengan *dua belas batu, menurut jumlah suku keturunan Yakub* (ay. 31). Kendati sepuluh dari suku-suku itu telah memberontak dan berpihak kepada Baal, dia masih tetap memandang mereka sebagai milik Allah, berdasarkan kovenan yang dibuat pada zaman dulu dengan nenek moyang mereka. Dan, kendati kesepuluh suku tersebut secara tidak membahagiakan terpisah dari kedua suku lainnya dalam perihal kemasyarakatan, namun dalam penyembahan kepada Allah Israel mereka tetap bersekutu satu dengan yang lain, dan mereka berdua belas adalah satu. Disebutkan tentang Allah yang memanggil nenek moyang mereka, Yakub, dengan nama *Israel, seorang pangeran Allah* (ay. 31), untuk mempermalukan keturunannya yang telah merosot, yang menyembah allah yang mereka lihat

sendiri tidak dapat mendengar atau menjawab mereka, dan untuk menguatkan sang nabi yang sekarang harus bergumul dengan Allah, seperti Yakub. Ia juga akan menjadi seorang pangeran Allah. *Wajah-Mu, ya Allah Yakub!* (Mzm. 24:6). *Di sanalah Dia berfirman kepada kita* (Hos. 12:5).

2. Sesudah mendirikan mezbahnya *demi nama TUHAN* (ay. 32), melalui petunjuk-Nya dan dengan mata yang tertuju kepada-Nya, dan bukan demi kehormatannya sendiri, Elia mempersiapkan korban persembahannya (ay. 33). *Di sini sudah ada lembu jantan dan kayu, tetapi di manakah apinya?* (Kej. 22:7-8). *Allah yang akan menyediakan apinya.* Jika kita, dengan tulus, mempersembahkan hati kita kepada Allah, maka Dia, dengan anugerah-Nya, akan menyalakan api kudus di dalam hati kita. Elia bukanlah imam, dan para pelayannya bukanlah orang-orang Lewi. Tidak ada Kemah Suci ataupun Bait Suci di gunung Karmel. Gunung itu terletak sangat jauh dari tabut perjanjian dan tempat yang telah dipilih oleh Allah. Ini bukanlah mezbah yang menguduskan persembahan. Namun demikian, tidak pernah ada korban yang lebih berkenan pada Allah daripada korban ini. Ketetapan-ketetapan khusus dari imamat Lewi begitu sering tidak dipakai seperti pada zaman Hakim-hakim, pada zaman Samuel, dan pada zaman Elia sekarang, sehingga orang akan tergoda untuk berpikir bahwa ketetapan-ketetapan itu lebih dirancang sebagai perlambang untuk digenapi pada masa Injil daripada sebagai hukum untuk digenapi dalam pelaksanaannya secara ketat. Ketetapan-ketetapan yang binasa oleh pemakaian itu, sebagaimana Rasul Paulus menyebutnya (Kol. 2:22), adalah untuk menyiratkan penghapusannya secara sepenuh-penuhnya setelah beberapa waktu lamanya (Ibr. 8:13).
3. Elia meminta agar banyak air dituangkan ke atas mezbahnya, di dalam sebuah parit yang telah dipersiapkannya untuk menampung air itu (ay. 32), dan, menurut sebagian penafsir, mezbah yang dibuatnya itu berongga. Lima belas liter air, mungkin air laut, sebab tempat itu dekat dengan laut, dan karena sekian banyak air segar pada masa kekeringan ini akan terlalu berharga baginya untuk diboroskannya seperti itu, diisinya ke dalam empat tempayan, lalu dicurahkannya sampai habis ke atas korbannya. Hal ini diulangi sebanyak

tiga kali, untuk mencegah kecurigaan akan adanya api di bawahnya sebab, jika memang benar ada api, maka air ini pasti akan memadamkannya, dan untuk membuat mujizat yang dinantikan menjadi lebih menakjubkan.

4. Elia kemudian dengan khidmat datang menghadap kepada Allah melalui doa di depan mezbahnya, sambil memohon kepada-Nya dengan rendah hati untuk *membakar habis korban bakarannya*, seperti ungkapan yang dipakai dalam Mazmur 20:4, dan untuk menyatakan penerimaan-Nya akan korban itu. Doanya tidaklah panjang, sebab dia tidak bertele-tele dalam berdoa, tidak pula berpikir bahwa doanya akan *dikabulkan karena banyaknya kata-kata.* Sebaliknya, doanya itu sangat berwibawa dan tenang, dan menunjukkan bahwa pikirannya juga tenang dan jernih, dan jauh dari panas hati dan kekacauan yang menguasai para nabi Baal (ay. 36-37). Meskipun tidak berada di *tempat* yang ditetapkan, Elia memilih *waktu* yang ditetapkan untuk *mempersembahkan korban petang,* dan dengan demikian menyatakan persekutuannya dengan mezbah di Yerusalem. Sekalipun dia mengharapkan jawaban melalui api, namun dia datang mendekati mezbah dengan penuh keberanian, dan tidak takut terhadap api itu. Ia menghadap kepada Allah sebagai *Allah Abraham, Ishak dan Israel,* dengan menghidupkan iman terhadap kovenan yang sudah dibuat Allah sejak lama, dan mengingatkan bangsanya pula agar doanya terkabul, akan hubungan mereka dengan Allah dan dengan para bapa leluhur itu. Dua hal dimohonkannya di sini:

   (1) Kemuliaan Allah: "TUHAN, dengarkanlah aku, dan jawablah aku, *supaya diketahui orang* sebab sekarang hal ini disangkal dan dilupakan oleh sebagian besar orang *bahwa Engkaulah Allah di tengah-tengah Israel,* satu-satunya yang berhak menerima penghormatan dan penyembahan Israel, dan *bahwa aku ini hamba-Mu,* dan melakukan semua yang telah kulakukan, yang sedang kulakukan, dan yang akan kulakukan, sebagai alat-Mu, *atas Firman-Mu,* dan bukan untuk memuaskan kesenangan atau keinginanku sendiri. Engkaulah yang memakai aku. TUHAN, tunjukkanlah bahwa memang demikian adanya" (lih. Bil. 16:28-29). Elia tidak mencari kemuliaannya sendiri kalau bukan di bawah

kemuliaan Allah, dan kalau bukan untuk membenarkan tindakannya dengan seperlunya.

(2) Peneguhan iman bangsa Israel: "*Supaya bangsa ini mengetahui bahwa Engkaulah Allah, ya TUHAN,* dan dapat mengalami anugerah-Mu, dengan *membuat hati mereka,* melalui mujizat ini sebagai sarananya, *tobat kembali kepada-Mu,* sehingga Engkau dapat kembali kepada mereka dengan membawa belas kasihan."

5. Allah dengan segera menjawab Elia dengan api (ay. 38). Allah Elia tidak bicara ataupun mengejar, tidak perlu dibangunkan ataupun disuruh cepat-cepat. Selagi Elia sedang berbicara, *turunlah api TUHAN,* dan tidak hanya, seperti pada waktu-waktu lain (Im. 9:24; 1Taw. 21:26; 2Taw. 7:1), *menyambar habis korban bakaran dan kayu api,* sebagai tanda penerimaan Allah atas korban persembahan itu, tetapi juga *bahkan air yang dalam parit itu habis dijilatnya.* Api itu mengembuskan air dalam parit itu, dan menaikkannya seperti uap, agar terjadi hujan seperti yang dikehendaki, yang akan menjadi dampak dari korban persembahan dan doa ini, dan bukan hasil dari penyebab-penyebab alamiah. Bandingkan dengan Mazmur 135:7. *Ia menaikkan kabut dari ujung bumi, Ia membuat kilat mengikuti hujan.* Untuk hujan ini Allah melakukan kedua hal tersebut. Adapun orang-orang yang tewas sebagai korban dari api murka Allah itu, tidak ada air yang dapat melindungi mereka darinya, sama halnya seperti putri malu dan rumput (Yes. 27:4-5). Tetapi ini belum semuanya. Untuk melengkapi mujizat itu, api membakar pula *batu mezbah, dan* bahkan *tanah,* untuk menunjukkan bahwa itu bukanlah api biasa, dan mungkin untuk menyiratkan bahwa, kendati Allah menerima korban khusus ini dari mezbah ini, namun untuk waktu yang akan datang mereka harus merobohkan semua mezbah di bukit-bukit pengorbanan mereka, dan, sebagai korban tetap mereka, harus menggunakan mezbah di Yerusalem saja. Mezbah Musa dan mezbah Salomo ditahbiskan oleh api dari sorga. Tetapi mezbah ini dimusnahkan, sebab tidak boleh lagi digunakan. Dapat kita bayangkan betapa mengerikannya api itu menyambar Ahab yang bersalah dan semua penyembah Baal, dan bagaimana mereka melarikan diri darinya sejauh dan

secepat mungkin, sambil berkata, *jangan-jangan api itu menelan kita juga,* dengan merujuk pada Bilangan 16:34.

VI. Apa hasil dari pengujian yang adil ini. Para nabi Baal telah gagal dalam pembuktian mereka, dan tidak dapat memberikan bukti sama sekali atas kebenaran dari apa yang mereka nyatakan atas nama allah mereka. Sebaliknya, mereka benar-benar digugurkan sebagai penuntut, sebab Elia, dengan bukti yang teramat meyakinkan dan tak terbantahkan, telah membuktikan kebenaran dari apa yang dinyatakannya atas nama Allah Israel. Dan sekarang,

1. Rakyat, sebagai jurinya, memberikan putusan mereka atas sidang pengadilan itu, dan mereka semua sepakat dengan putusan tersebut. Perkaranya sudah begitu jelas sehingga mereka tidak perlu pergi dari sidang untuk mempertimbangkan keputusan mereka atau berunding tentangnya: *Sujudlah mereka,* dan mereka semua, sebagai satu kesatuan, berkata, "*TUHAN, Dialah Allah,* dan bukan Baal. Kami sudah diyakinkan dan dipuaskan dengannya: *TUHAN, Dialah Allah*" (ay. 39). Oleh karena itu, orang akan berpikir, mereka seharusnya menyimpulkan, "Jika Dia adalah Allah, maka Dia akan menjadi Allah kami, dan kami hanya akan beribadah kepada Dia saja" (Yos. 24:24). Sebagian orang Israel, kita harap, dibuat berbalik hatinya seperti itu, tetapi kebanyakan dari mereka hanya diyakinkan saja, dan tidak dibuat bertobat. Mereka menerima kebenaran Allah, bahwa Dia adalah Allah, namun tidak menerima kovenan-Nya, bahwa Ia harus menjadi Allah mereka. Berbahagialah orang-orang yang tidak melihat apa yang telah *mereka* lihat, namun percaya dan tergerak olehnya lebih daripada mereka yang telah melihatnya. Kiranya untuk selamanya peristiwa ini dilihat sebagai putusan yang sudah ditetapkan melawan semua yang mengaku sebagai allah karena putusan itu dibuat, pada sidang penuh, untuk melawan salah satu pesaing yang paling lancang dan mengancam yang pernah menghina Allah Israel, bahwa *TUHAN, Dialah Allah,* satu-satunya Allah.
2. Para nabi Baal, sebagai penjahat, ditangkap, dikutuk, dan dijatuhi hukuman berdasarkan hukum Taurat (ay. 40). Jika Yahweh adalah Allah yang sejati, maka Baal adalah allah palsu, yang telah menyebabkan orang-orang Israel ini memberontak, dan membujuk orang lain untuk menyembah dia. Oleh

karenanya, berdasarkan hukum Allah yang tegas, mereka harus dihukum mati (Ul. 13:1-11). Tidak diperlukan lagi bukti untuk fakta itu. Seluruh Israel adalah saksinya. Itulah sebabnya Elia, yang masih bertindak berdasarkan perintah yang sifatnya luar biasa, yang tidak boleh diikuti sebagai contoh, memerintahkan agar mereka semua langsung disembelih sebagai yang mencelakakan negeri. Dan Ahab sendiri, untuk saat ini, begitu takut terhadap api dari sorga itu, sehingga dia tidak berani menentangnya. Mereka ini adalah ke-450 nabi Baal. Empat ratus nabi Asyera, yang menurut sebagian penafsir adalah orang-orang Sidon, kendati dipanggil (ay. 19), namun kelihatannya tidak datang, sehingga terluput dari hukuman mati ini. Dan mungkin Ahab dan Izebel berpikir bahwa mereka sungguh bahagia karena terluput juga dari hukuman itu. Namun, terbukti bahwa ke-400 nabi itu disiapkan untuk menjadi alat kebinasaan Ahab, beberapa waktu sesudahnya, dengan mendorongnya untuk berperang melawan Ramot-Gilead (22:6).

Hujan Dikirim ke Atas Negeri (18:41-46)

41 Kemudian berkatalah Elia kepada Ahab: "Pergilah, makanlah dan minumlah, sebab bunyi derau hujan sudah kedengaran." 42 Lalu Ahab pergi untuk
makan dan minum. Tetapi Elia naik ke puncak gunung Karmel, lalu ia membungkuk ke tanah, dengan mukanya di antara kedua lututnya. 43 Setelah itu
ia berkata kepada bujangnya: "Naiklah ke atas, lihatlah ke arah laut." Bujang itu naik ke atas, ia melihat dan berkata: "Tidak ada apa-apa." Kata Elia:
"Pergilah sekali lagi." Demikianlah sampai tujuh kali. 44 Pada ketujuh kalinya berkatalah bujang itu: "Wah, awan kecil sebesar telapak tangan timbul dari
laut." Lalu kata Elia: "Pergilah, katakan kepada Ahab: Pasang keretamu dan turunlah, jangan sampai engkau terhalang oleh hujan." 45 Maka dalam sekejap mata langit menjadi kelam oleh awan badai, lalu turunlah hujan yang
lebat. Ahab naik kereta lalu pergi ke Yizreel. 46 Tetapi kuasa TUHAN berlaku atas Elia. Ia mengikat pinggangnya dan berlari mendahului Ahab sampai ke
jalan yang menuju Yizreel.

Israel sudah memperbaharui diri sedemikian jauh hingga mereka mengakui bahwa TUHANlah Allah, dan menyetujui pelaksanaan hukuman mati terhadap para nabi Baal, supaya para nabi itu tidak dapat membujuk mereka lagi. Walapun ini masih sangat jauh dari pembaharuan yang menyeluruh, namun pembaharuan tersebut diterima sedemikian jauh hingga Allah membuka tempayan-tempayan

langit, dan mencurahkan berkat-berkat ke atas negeri-Nya, pada petang hari itu juga sepanjang yang bisa disaksikan, ketika mereka melakukan pekerjaan baik ini, yang seharusnya meneguhkan mereka dalam pembaharuan diri mereka (lih. Hag. 2:19-20).

I. Elia meminta Ahab untuk *makan dan minum,* oleh karena sukacita bahwa sekarang Allah *berkenan akan perbuatannya,* dan bahwa hujan akan turun (lih. Pkh. 9:7). Ahab meneruskan puasanya sepanjang hari, entah sebagai ibadah, karena hari itu adalah hari doa, atau karena tidak ada kesenangan, karena hari itu adalah hari penantian yang besar. Tetapi sekarang biarlah dia *makan dan minum,* sebab, kendati orang lain tidak melihat ada tanda akan hujan, namun Elia, dengan iman, mendengar *bunyi derau hujan* (ay. 41). Allah menyingkapkan rahasia-rahasia-Nya kepada hamba-hamba-Nya para nabi. Namun, tanpa penyingkapan pun, kita sudah dapat melihat terlebih dahulu bahwa ketika hukuman terhadap manusia mengalir seperti sungai, maka belas kasihan Allah pun akan turun. Hujan adalah *batang air Allah* (Mzm. 65:10).

II. Elia sendiri mengundurkan diri untuk berdoa sebab kendati Allah telah menjanjikan hujan, dia tetap harus memintanya (Za. 10:1). Dan untuk bersyukur atas jawaban Allah melalui api, sambil mengharapkan jawaban melalui air sekarang. Apa yang didoakannya tidaklah diberitahukan kepada kita. Akan tetapi,
    1. Elia mengundurkan diri ke sebuah tempat yang aneh, ke *puncak gunung Karmel,* yang sangat tinggi dan sangat terpencil. Dari sinilah kita membaca tentang orang-orang yang *bersembunyi di puncak gunung Karmel* (Am. 9:3). Di sana dia ingin sendirian. Orang-orang yang dipanggil untuk tampil dan bertindak di hadapan umum bagi Allah tetap harus menemukan waktu untuk menyendiri bersama Dia dan memelihara persekutuan mereka dengan-Nya secara pribadi. Di sanalah Elia berdiri tegak, seolah-olah, *di menara pengintaiannya,* seperti Nabi Habakuk (Hab. 2:1).
    2. Elia mengambil sikap tubuh yang aneh. Ia membungkuk ke tanah, sebagai tanda kerendahan hati, penghormatan, dan permohonan yang mendesak, *dengan mukanya di antara kedua lututnya,* yaitu membungkukkan kepalanya sedemikian rendah sampai menyentuh kedua lututnya. Dengan berbuat demikian,

ia merendahkan diri karena merasakan kehinaannya sendiri, sebab sekarang Allah telah memberinya kehormatan seperti itu.

III. Elia memerintahkan bujangnya untuk membawa kabar kepadanya segera sesudah dia melihat suatu awan timbul dari laut, Laut Tengah, yang dapat dipandangnya dengan luas dari puncak gunung Karmel. Para pelaut pada masa sekarang menyebutnya *semenanjung Karmel.* Enam kali bujangnya pergi ke atas bukit, tetapi tidak melihat apa-apa, tidak membawa kabar baik kepada tuannya. Namun Elia terus berdoa, tidak mau dialihkan perhatiannya sama sekali, sampai ia bisa pergi dan melihat dengan matanya sendiri. Tetapi ia tetap menyuruh bujangnya untuk melihat kalau-kalau dia dapat menemukan awan yang dinantikan, sementara dia tetap menutup pikirannya dan khusyuk di dalam doa, dan terus setia berdoa, sebagai orang yang telah menetapkan hati seperti Yakub, leluhurnya, *aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku.* Perhatikanlah, kendati jawaban atas permohonan kita yang sungguh-sungguh dan penuh iman mungkin tidak datang dengan cepat, kita harus terus berdoa, dan jangan lemah atau berhenti. Sebab doa itu *bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu.*

IV. Sebuah awan kecil pada akhirnya muncul, tidak lebih besar daripada telapak tangan manusia, yang tidak lama lagi meliputi langit dan mengairi bumi (ay. 44-45). Berkat-berkat besar sering timbul dari permulaan-permulaan yang kecil, dan curah hujan yang melimpah dari sebuah awan yang sepanjang telapak tangan. Oleh sebab itu, janganlah pernah kita *memandang hina hari peristiwa-peristiwa yang kecil,* tetapi berharaplah dan nantikanlah peristiwa-peristiwa yang besar darinya. Awan ini tidak seperti kabut pagi, yang segera berlalu, kendati kebaikan Israel juga demikian, melainkan awan yang menghasilkan hujan yang melimpah (Mzm. 68:10), dan sebuah pertanda akan hujan yang lebih banyak lagi.

V. Elia kemudian menyuruh Ahab untuk segera bergegas pulang, dan Elia sendiri mengiringinya. Ahab mengendarai kereta kudanya, dengan tenang dan penuh kebesaran (ay. 45). Elia berlari mendahului dia. Seandainya Ahab memberi Elia penghormatan yang sepatutnya dia dapatkan, maka dia akan mengajak Elia un-

tuk naik ke dalam keretanya, seperti yang dilakukan sida-sida kepada Filipus, supaya dia dapat menghormati Elia di hadapan tua-tua Israel, dan berunding dengannya lebih lanjut mengenai pembaharuan kerajaan. Namun kebobrokan Ahab lebih menguasai dirinya daripada kesadaran akan kesalahannya, dan dia merasa senang bisa terlepas dari Elia, seperti Feliks dari Paulus, ketika dia mengusir Paulus, dan menunda percakapannya dengan dia pada kesempatan yang lebih baik. Akan tetapi, karena Ahab tidak mengundang Elia untuk naik bersamanya, maka Elia *berlari mendahuluinya* (ay. 46) seperti salah satu bawahannya, supaya Elia tidak menjadi tinggi hati karena kehormatan besar yang telah diberikan Allah kepadanya, atau menjadi kurang hormat terhadap rajanya, meskipun ia telah menegurnya sebagaimana adanya. Hamba-hamba Allah harus menunjukkan bahwa, betapapun agungnya mereka terlihat ketika menyampaikan pesan Allah, mereka sama sekali tidak menginginkan kemegahan duniawi. Biarlah mereka menyerahkan hal itu kepada raja-raja di bumi.✍

PASAL 19



Dalam pasal sebelumnya, kita meninggalkan Elia di jalan yang menuju Yizreel, masih menampakkan diri di depan umum, dan mata seluruh bangsa tertuju kepadanya. Dalam pasal ini kita mendapati Elia kembali melarikan diri, dan terhalau ke tempat pengasingan, justru pada saat keberadaannya sangat dibutuhkan. Tetapi kita harus melihatnya sebagai hukuman kepada Israel karena mereka tidak melakukan pembaharuan dengan sungguh-sungguh dan menetap. Apabila bangsa tidak mau belajar, maka adillah bagi Allah untuk menyingkirkan para pengajar mereka ke sudut-sudut negeri. Sekarang amatilah,

I. Bagaimana Elia terdesak ke dalam pembuangan oleh kejahatan Izebel, musuh bebuyutannya (ay. 1-3).
II. Bagaimana Elia, dalam pembuangannya, mendapat perkenanan Allah, Teman yang mengikat kovenan dengannya.
    1. Bagaimana Allah memberi dia makan (ay. 4-8).
    2. Bagaimana Allah berbicara dengannya, dan menyatakan diri kepadanya (ay. 9, 11-13), mendengarkan keluhannya (ay. 10-14), memberinya petunjuk tentang apa yang harus dilakukan (ay. 15-17), dan menguatkannya (ay. 18).
III. Bagaimana tangan Elia diperkuat, sekembalinya ia dari pembuangan, dengan bergabungnya Elisa bersamanya (ay. 19-21).

Elia Melarikan Diri dari Izebel (19:1-8)

[1] Ketika Ahab memberitahukan kepada Izebel segala yang dilakukan Elia dan perihal Elia membunuh semua nabi itu dengan pedang, [2] maka Izebel menyuruh seorang suruhan mengatakan kepada Elia: "Beginilah kiranya para allah

menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika besok kira-kira pada waktu ini aku tidak membuat nyawamu sama seperti nyawa salah seorang dari mereka itu." 3 Maka takutlah ia, lalu bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya; dan setelah sampai ke Bersyeba, yang termasuk wilayah Yehuda, ia meninggalkan bujangnya di sana. 4 Tetapi ia sendiri masuk ke padang gurun sehari perjalanan jauhnya, lalu duduk di bawah sebuah pohon arar. Kemudian ia ingin mati, katanya: "Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku." 5 Sesudah itu ia berbaring dan tidur di bawah pohon arar itu. Tetapi tiba-tiba seorang malaikat menyentuh dia serta berkata kepadanya: "Bangunlah, makanlah!" 6 Ketika ia melihat sekitarnya, maka pada sebelah kepalanya ada roti bakar, dan sebuah kendi berisi air. Lalu ia makan dan minum, kemudian berbaring pula. 7 Tetapi malaikat TUHAN datang untuk kedua kalinya dan menyentuh dia serta berkata: "Bangunlah, makanlah! Sebab kalau tidak, perjalananmu nanti terlalu jauh bagimu." 8 Maka bangunlah ia, lalu makan dan minum, dan oleh kekuatan makanan itu ia berjalan empat puluh hari empat puluh malam lamanya sampai ke gunung Allah, yakni gunung Horeb.

Kemuliaan Allah telah dinyatakan di hadapan begitu banyak orang secara kasat mata, dan pertikaian antara Dia dan Baal telah diputuskan dengan begitu jelas, yang membawa kehormatan bagi Elia, mempermalukan para nabi Baal, dan mendatangkan kepuasan bagi seluruh bangsa. Mereka juga telah melihat baik api maupun air datang dari sorga atas doa Elia, dan keduanya diberikan di dalam rahmat kepada mereka, api yang menandakan diterimanya korban persembahan mereka, dan air yang *memulihkan tanah milik mereka yang gersang*. Orang akan menduga bahwa sesudah semuanya itu, mereka semua sekarang, sebagai satu bangsa, akan kembali menyembah Allah Israel dan mengangkat Elia sebagai penuntun dan pengajar mereka. Bahwa mulai saat ini Elia akan menjadi perdana menteri kerajaan, dan petunjuk-petunjuknya akan menjadi hukum baik bagi raja maupun kerajaan. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Yang dihormati Allah justru diabaikan. Tidak ada penghormatan yang diberikan kepadanya, tidak ada perhatian yang dicurahkan untuknya, tidak pula ia dipakai untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, tanah Israel, di mana selama ini dia telah, dan bisa saja, menjadi berkat yang begitu besar, sekarang menjadi terlalu panas baginya.

1. Ahab membakar kemarahan Izebel terhadap Elia. Sang permaisuri, kelihatannya, menjadi ratu yang memerintah, seperti sesudahnya ketika dia menjadi janda ratu, seorang wanita yang berlagak berkuasa atas segala sesuatu, yang mengatur raja dan kerajaan serta berbuat sekehendak hatinya. Hati nurani Ahab tidak ingin membiarkan dirinya menganiaya Elia karena pada dirinya

masih ada sisa-sisa darah dan jiwa seorang Israel, yang mengikat tangannya. Tetapi dia memberi tahu Izebel semua yang telah dilakukan oleh Elia (ay. 1), bukan untuk membuat sang permaisuri sadar, melainkan untuk membuatnya marah. Tidak dikatakan bahwa dia memberi tahu Izebel apa yang telah dilakukan *Allah*, melainkan apa yang telah dilakukan *Elia*, seakan-akan Elia, melalui suatu mantra atau jampi-jampi, telah mendatangkan api dari sorga, dan tidak ada tangan Tuhan di dalamnya. Ahab terutama menyampaikan kepada Izebel, sebagai sesuatu yang akan membuatnya marah kepada Elia, bahwa Elia telah menyembelih nabi-nabi. Para nabi Baal disebutnya sebagai *nabi-nabi,* seakan-akan tidak ada yang lain selain mereka yang pantas menyandang nama tersebut. Hati Ahab tertuju pada nabi-nabi tersebut, dan dia melebih-lebihkan pembantaian terhadap mereka sebagai kejahatan Elia, tanpa menegaskan bahwa hal itu merupakan pembalasan yang adil terhadap Izebel karena telah membunuh para nabi Allah (18:4). Orang-orang yang dengan sendirinya tidak dapat melakukan kejahatan karena malu atau takut, namun mendorong orang lain untuk melakukannya, akan dimintai pertanggungjawaban seakan-akan mereka sendirilah yang telah melakukannya.

2. Izebel mengirimkan sebuah pesan yang mengancam kepada Elia (ay. 2), bahwa dia telah bersumpah dan bertekad untuk membuat Elia mati dalam waktu 24 jam. Ada sesuatu yang mencegah Izebel untuk melakukannya saat ini, tetapi dia menetapkan hati bahwa pelaksanaannya tidak akan lama lagi. Perhatikanlah, hati yang duniawi dibuat mengeras dan geram terhadap Allah oleh sesuatu yang seharusnya menyadarkan dan menaklukkannya, dan membuatnya tunduk kepada Dia. Izebel bersumpah demi para allahnya, dan, sambil meluap-luap dalam kemarahan seperti orang yang hilang akal, mengutuk dirinya sendiri jika dia tidak membunuh Elia, tanpa memperhitungkan izin ilahi sama sekali. Kekejaman dan kepercayaan diri sering menyatu dalam diri para penganiaya: *Aku akan mengejar, akan mencapai mereka* (Kel. 15:9). Tetapi bagaimana bisa Izebel mengirimkan kepada Elia sebuah pesan yang berisi rencananya, sehingga memberi Elia kesempatan untuk melarikan diri? Adakah dia berpikir bahwa Elia begitu berani sehingga tidak akan mungkin melarikan diri, atau dirinya sendiri begitu menakutkan sehingga dapat mencegah Elia mela-

kukannya? Atau adakah suatu penyelenggaraan ilahi yang istimewa di dalamnya, sehingga dia dibuat hilang akal seperti itu oleh kemarahannya sendiri? Saya cenderung berpikir bahwa kendati dia tidak menginginkan hal lain selain darah Elia, namun, untuk saat ini, dia tidak berani berurusan dengan Elia *karena takut akan orang banyak, yang memandangnya sebagai nabi,* seorang nabi besar. Oleh karenanya, Izebel mengirimkan pesan ini kepada Elia semata-mata untuk menakut-nakuti dia dan menyingkirkannya untuk sekarang ini, supaya Elia tidak meneruskan apa yang telah dimulainya. Dikuatkannya ancaman-ancamannya dengan sumpah dan serapah sama sekali tidak membuktikan bahwa dia sungguh-sungguh bermaksud untuk membunuh Elia, tetapi hanya ingin membuat Elia percaya demikian. Para allah yang atas mereka Izebel bersumpah tidak dapat mencelakai dirinya sedikit pun.

3. Elia, setelah mendengar pesan itu, dalam ketakutan yang besar, lari untuk menyelamatkan diri, kemungkinan pada waktu malam, dan sampai ke Bersyeba (ay. 3). Akankah kita memuji Elia karena hal ini? Dalam hal ini kita tidak memujinya. Di manakah keberanian yang dengannya ia belum lama ini telah menentang Ahab dan semua nabi Baal? Bahkan, keberanian yang membuatnya tetap berdiri di dekat korban persembahannya ketika api dari Allah turun ke atas korban itu? Ia yang telah berdiri tanpa gentar di tengah-tengah kengerian baik dari langit maupun bumi, sekarang menjadi gemetar menghadapi ancaman yang tak berdaya dari seorang perempuan yang angkuh dan cepat naik darah. *Ya TUHAN, apakah manusia itu?* Iman yang besar tidaklah selalu sama kuatnya dalam semua keadaan. Elia tidak bisa tidak pasti tahu bahwa dirinya dapat sangat berguna bagi Israel dalam keadaan seperti sekarang ini, dan memiliki segala alasan untuk bergantung pada perlindungan Allah ketika dia sedang melakukan pekerjaan Allah. Namun demikian, dia melarikan diri. Dalam bahaya yang mengancam dirinya sebelumnya, Allah telah menyuruhnya untuk bersembunyi (17:3), oleh karena itu dia menganggap bahwa Allah mungkin menyuruhnya melakukan hal yang sama sekarang.
4. Dari Bersyeba Elia terus berjalan ke padang gurun, padang belantara yang luas dan menderu itu, yang di dalamnya Israel telah mengembara. Bersyeba terletak begitu jauh dari Yizreel, dan berada di dalam wilayah kekuasaan seorang raja yang begitu baik

seperti Yosafat, sehingga tidak bisa tidak Elia pasti aman di sana. Namun demikian, seakan-akan ketakutannya menghantui dia, bahkan ketika dia berada di luar jangkauan bahaya sekalipun dia tidak dapat tenang di sana, tetapi menempuh satu hari perjalanan untuk masuk ke dalam padang gurun. Namun barangkali dia mengundurkan diri di sana bukan untuk keselamatannya, melainkan terlebih supaya ia dapat sepenuhnya mengundurkan diri dari dunia, agar dapat bersekutu dengan Allah secara lebih bebas dan akrab. *Ia meninggalkan bujangnya di Bersyeba* supaya dia dapat sendirian di dalam padang gurun, seperti Abraham meninggalkan para hambanya di bawah bukit ketika dia naik ke atas gunung untuk menyembah Allah, dan seperti Kristus di dalam taman *menjauhkan diri dari murid-murid-Nya.* Atau mungkin yang menjadi alasannya adalah karena dia tidak ingin memperhadapkan bujangnya, yang masih muda dan belum tahan banting, pada kesusahan-kesusahan di padang gurun, yang berarti memasukkan anggur baru ke dalam kantong kulit yang tua. Kita pun harus memperhatikan keadaan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab kita seperti itu, sebab Allah memperhatikan keadaan kita.

5. Oleh karena lelah dengan perjalanannya, Elia menjadi lekas marah, seperti anak-anak ketika sedang mengantuk dan rasanya *ingin mati* saja (ay. 4). Ia *meminta diambil nyawanya* (demikian dalam tafsiran yang agak luas) *supaya dia mati.* Sebab kematian adalah kehidupan bagi orang baik. Kematian tubuh adalah kehidupan jiwa. Namun hal itu bukanlah alasan mengapa dia ingin mati. Itu bukanlah keinginan yang timbul dari hati untuk memperoleh anugerah, seperti keinginan Paulus, untuk *pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus,* melainkan keinginan yang penuh amarah yang timbul dari kebobrokannya, seperti keinginan Ayub. Orang-orang yang, dengan sikap demikian, ingin segera mati tidaklah berada dalam keadaan yang paling layak untuk mati. Izebel telah bersumpah untuk membuat Elia mati, dan karenanya Elia, dalam kekesalan hatinya, berdoa supaya mati saja, lari dari kematian menuju kematian, namun dengan perbedaan berikut ini. Dia ingin mati oleh tangan Tuhan, yang belas kasihan-Nya besar, dan tidak jatuh ke dalam tangan manusia, yang belas kasihannya kejam. Lebih baik ia mati di padang gurun daripada mati seperti para nabi Baal, sesuai dengan ancaman Izebel (ay. 2), supaya jangan

sampai para penyembah Baal akan bersorak-sorak penuh kemenangan dan menghujat Allah Israel, yang mereka pikir kurang tangguh untuk melawan mereka, seandainya mereka dapat menggilas pembela-Nya. Ia memohon, "Cukuplah itu. Aku sudah cukup berusaha dan cukup menderita. Aku sudah lelah hidup." Orang-orang yang telah memiliki jaminan kebahagiaan di dunia yang lain akan segera merasa cukup hidup di dunia ini. Elia mengemukakan alasan, "*Sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku,* tidak lebih sanggup menanggung keletihan-keletihan itu, dan karenanya mengapakah aku harus dibebani dengannya lebih lama daripada mereka?" Namun, inikah *tuanku Elia?* Adakah jiwa yang besar dan perkasa itu mengerut seperti ini? Allah membiarkan dia sendirian seperti itu, untuk menunjukkan bahwa ketika dia berani dan kuat, ia *kuat di dalam Tuhan dan di dalam kekuatan kuasa-Nya.* Tetapi dari dirinya sendiri, dia *tidak lebih baik dari pada nenek moyang* atau saudara-saudaranya.

6. Allah, melalui seorang malaikat, memberi Elia makan di padang gurun itu. Elia, atas keinginannya sendiri, sudah membuang dirinya ke dalam segala kesusahan dan bahaya di padang gurun, dan seandainya Allah tidak menolongnya dengan penuh rahmat, dia pasti sudah binasa di dalamnya. Betapa Allah memperlakukan anak-anak-Nya yang membangkang secara jauh lebih baik daripada yang pantas mereka dapatkan! Elia, dalam kemarahan, berharap untuk mati. Allah tidak menggubris permintaannya, namun Ia bermaksud untuk memakai Elia dan memberinya penghormatan lebih jauh, dan karena itu mengutus seorang malaikat untuk *tetap menjaganya hidup.* Perkara kita ada kalanya akan menjadi buruk jika Allah sampai mengambil tindakan sesuai dengan perkataan kita dan mengabulkan permohonan kita yang bodoh yang diucapkan dalam kemarahan. Sesudah berdoa agar dapat mati, Elia *berbaring dan tidur* (ay. 5), sambil berharap supaya ia mati di dalam tidurnya, dan tidak bangun lagi. Tetapi dia dibangunkan dari tidurnya, dan mendapati dirinya tidak hanya diberi persediaan makanan yang baik berupa roti dan air (ay. 6). Tetapi juga, yang lebih dari itu, dilayani oleh seorang malaikat, yang menjaganya ketika dia tidur, dan dua kali memanggilnya untuk makan ketika makanan itu telah siap baginya (ay. 5, 7). Ia tidak perlu mengeluh tentang ketidakbaikan manusia ketika ketidakbaikan tersebut ditebus dengan pelayanan para malaikat seperti itu.

Dengan diberi makanan seperti itu, beralasan baginya untuk berpikir bahwa nasibnya lebih baik daripada *nabi-nabi Asyera,* yang mendapat *makan dari meja istana Izebel.* Di mana pun anak-anak Allah berada, sebagaimana mereka masih berada di tanah Bapa mereka, demikian pula mereka tetap berada di bawah pengawasan dan perhatian Bapa mereka. Mereka bisa saja terhilang di padang gurun, tetapi Allah tidak pernah kehilangan mereka. Di sana mereka dapat *melihat Dia yang hidup dan yang melihat mereka, seperti Hagar* (Kej. 16:13).

7. Melalui kekuatan yang diberikan oleh makanan ini, Elia dibawa ke Horeb, *gunung Allah* (ay. 8). Ke sana Roh TUHAN memimpin dia, mungkin melampaui niatnya sendiri, supaya dia dapat bersekutu dengan Allah di tempat yang sama di mana Musa dulu bersekutu dengan-Nya, sebab hukum yang diberikan oleh Musa dihidupkan kembali oleh dirinya. Sang malaikat menyuruhnya makan untuk kedua kalinya, oleh karena jauhnya *perjalanan* yang ada *di hadapannya* (ay. 7). Perhatikanlah, Allah mengetahui untuk apa kita dirancang oleh-Nya, kendati kita tidak mengetahuinya, untuk tugas pelayanan apa, dan untuk ujian-ujian seperti apa. Dan Ia akan memelihara kita ketika kita, karena tidak mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang akan datang, tidak dapat memelihara diri kita sendiri, sehingga kita diperlengkapi untuk menghadapi semuanya itu dengan *anugerah yang cukup.* Dia yang menentukan ke mana kita berlayar, akan melengkapi kapal dengan perbekalan yang seharusnya. Lihatlah betapa banyaknya cara berbeda yang dipakai Allah untuk membuat Elia tetap hidup. Ia memberi Elia makan melalui burung-burung gagak, lalu dengan makanan yang menjadi berlipat ganda, dan kemudian oleh seorang malaikat. Dan sekarang, untuk menunjukkan bahwa *manusia hidup bukan dari roti saja,* Ia menjaganya tetap hidup selama empat puluh hari tanpa makanan, tanpa istirahat dan tidur, yang mungkin membuatnya tidak begitu menginginkan makanan. Sebaliknya, ia terus melintasi jalan yang berliku-liku di padang gurun, satu hari untuk satu tahun pengembaraan Israel. Namun demikian, dia tidak memerlukan makanan ataupun menginginkannya. Tempat itu, tak diragukan lagi, mengingatkan dia akan manna, dan mendorong dia untuk berharap bahwa Allah akan memenuhi kebutuhannya di sini. Dan pada waktunya nanti akan membawa dia keluar dari sini, seperti yang telah diperbuat-Nya kepada Israel,

kendati mereka, seperti dia, selalu diliputi kemarahan dan kesangsian.

Percakapan Elia dengan Allah (19:9-18)

9 Di sana masuklah ia ke dalam sebuah gua dan bermalam di situ. Maka
firman TUHAN datang kepadanya, demikian: "Apakah kerjamu di sini, hai
Elia?" 10 Jawabnya: "Aku bekerja segiat-giatnya bagi TUHAN, Allah semesta
alam, karena orang Israel meninggalkan perjanjian-Mu, meruntuhkan mez-
bah-mezbah-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang; hanya aku
seorang dirilah yang masih hidup dan mereka ingin mencabut nyawaku."
11 Lalu firman-Nya: "Keluarlah dan berdiri di atas gunung itu di hadapan
TUHAN!" Maka TUHAN lalu! Angin besar dan kuat, yang membelah gunung-
gunung dan memecahkan bukit-bukit batu, mendahului TUHAN. Tetapi tidak
ada TUHAN dalam angin itu. Dan sesudah angin itu datanglah gempa. Tetapi
tidak ada TUHAN dalam gempa itu. 12 Dan sesudah gempa itu datanglah api.
Tetapi tidak ada TUHAN dalam api itu. Dan sesudah api itu datanglah bunyi
angin sepoi-sepoi basa. 13 Segera sesudah Elia mendengarnya, ia menyelu-
bungi mukanya dengan jubahnya, lalu pergi ke luar dan berdiri di pintu gua
itu. Maka datanglah suara kepadanya yang berbunyi: "Apakah kerjamu di
sini, hai Elia?" 14 Jawabnya: "Aku bekerja segiat-giatnya bagi TUHAN, Allah
semesta alam, karena orang Israel meninggalkan perjanjian-Mu, meruntuh-
kan mezbah-mezbah-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang; ha-
nya aku seorang dirilah yang masih hidup, dan mereka ingin mencabut
nyawaku." 15 Firman TUHAN kepadanya: "Pergilah, kembalilah ke jalanmu,
melalui padang gurun ke Damsyik, dan setelah engkau sampai, engkau
harus mengurapi Hazael menjadi raja atas Aram. 16 Juga Yehu, cucu Nimsi,
haruslah kauurapi menjadi raja atas Israel, dan Elisa bin Safat, dari Abel-
Mehola, harus kauurapi menjadi nabi menggantikan engkau. 17 Maka siapa
yang terluput dari pedang Hazael akan dibunuh oleh Yehu; dan siapa yang
terluput dari pedang Yehu akan dibunuh oleh Elisa. 18 Tetapi Aku akan
meninggalkan tujuh ribu orang di Israel, yakni semua orang yang tidak sujud
menyembah Baal dan yang mulutnya tidak mencium dia."

Dalam perikop ini,

I. Elia bersembunyi di dalam sebuah gua di gunung Horeb, yang disebut *gunung Allah,* karena di sana Allah sebelumnya pernah menyatakan kemuliaan-Nya. Dan mungkin ini adalah gua, atau lekuk gunung, yang sama di mana Musa pernah bersembunyi ketika TUHAN *lewat di hadapannya dan memberitahukan nama-Nya* (Kel. 33:22). Apa alasan Elia untuk bersembunyi di sini, tidak dapat saya mengerti, selain hanya untuk melarutkan diri dalam kesedihannya, atau memuaskan keingintahuannya dan menguatkan iman serta ibadahnya dengan memandang tempat yang termasyhur itu, di mana hukum Taurat pernah diberikan dan di

mana begitu banyak perkara besar dilakukan, sambil berharap untuk berjumpa dengan Allah sendiri di sana, di mana Musa pernah bertemu dengan Dia. Atau Elia bersembunyi di sana sebagai tanda bahwa ia telah meninggalkan bangsanya Israel, yang tidak suka diperbaharui. Dalam hal ini, keinginannya selaras dengan keinginan Yeremia. *Sekiranya di padang gurun aku mempunyai tempat penginapan bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan, maka aku akan meninggalkan bangsaku dan menyingkir dari pada mereka! Sebab mereka sekalian adalah orang-orang berzinah* (Yer. 9:2). Dan dengan demikian itu merupakan pertanda buruk bahwa Allah telah meninggalkan mereka. Atau Elia bersembunyi di sana karena dia berpikir bahwa dia tidak bisa aman di tempat lain, dan kesusahan yang dialami oleh orang baik inilah yang dirujuk oleh sang rasul (Ibr. 11:38). *Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan, dalam gua-gua dan celah-celah gunung.*

II. Kunjungan Allah kepada Elia di sana dan pertanyaan yang diajukan Allah menyangkut dirinya: *Maka firman TUHAN datang kepadanya.* Kita tidak dapat pergi ke mana-mana untuk menjauh dari jangkauan mata Allah, tangan-Nya, dan firman-Nya. *Ke mana aku harus pergi menjauhi roh-Mu?* (Mzm. 139:7, dst.). Allah akan memberi perhatian terhadap orang-orang buangan-Nya. Dan orang-orang yang, oleh karena Dia, diusir dari antara manusia, akan ditemukan-Nya, dan diakui-Nya, serta dikumpulkan-Nya kembali dengan kasih setia-Nya yang kekal. Rasul Yohanes pun melihat penglihatan-penglihatan dari Yang Mahakuasa ketika dia berada di tempat pengasingan di pulau Patmos (Why. 1:9). Pertanyaan yang diajukan Allah kepada sang nabi adalah, *apakah kerjamu di sini, hai Elia?* (ay. 9, dan diulangi lagi dalam ayat 13). Ini adalah teguran,

1. Karena pelariannya ke tempat ini. "Apa yang membawamu begitu jauh dari rumah? Apakah engkau melarikan diri dari Izebel? Tidak dapatkah engkau bersandar pada kekuatan Yang Mahakuasa untuk melindungimu?" Penekanan diberikan pada kata ganti *engkau.* "*Engkau* ini! Orang yang begitu agung, seorang nabi yang begitu besar, begitu termasyhur karena keteguhan pendiriannya. Adakah engkau melarikan diri dari negerimu, meninggalkan pendirian-pendirianmu seperti itu?" Sikap pengecut ini akan lebih dapat dimaklumi dalam diri orang lain,

dan tidak akan meninggalkan contoh yang sedemikian buruk. *Orang manakah seperti aku ini yang akan melarikan diri?* (Neh. 6:11). *Merataplah, hai pohon sanobar, apabila pohon aras sudah rebah* seperti itu.

2. Karena persembunyiannya di tempat ini. "Apa yang engkau lakukan di sini, di dalam gua ini? Adakah ini tempat bagi seorang nabi Tuhan untuk bersembunyi? Inikah waktunya bagi orang-orang seperti itu untuk mengundurkan diri, ketika banyak orang sedang sangat membutuhkan mereka?" Dalam pengunduran dirinya karena dikirim oleh Allah (ps. 17), Elia menjadi berkat bagi seorang janda miskin di Sarfat. Tetapi di sini dia tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat baik. Perhatikanlah, sudah menjadi kepentingan kita untuk sering bertanya, apakah kita sedang berada di tempat kita dan di jalan kewajiban kita. "Adakah aku berada di tempat yang semestinya, ke mana Allah memanggilku, di mana pekerjaanku berada, dan di mana aku dapat menjadi orang yang berguna?"

III. Penjelasan yang diberikan oleh Elia tentang dirinya sendiri, sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepadanya (ay. 10), dan kemudian diulangi lagi, sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang sama (ay. 14).

1. Elia memberikan alasan atas pelariannya, dan berharap agar hal tersebut tidak dianggap karena ia tidak bersemangat dalam melakukan pembaharuan, melainkan karena ia berputus asa akan mendapatkan keberhasilan. Sebab Allah tahu, dan hati nuraninya sendiri bersaksi baginya, bahwa sepanjang masih ada harapan untuk berbuat baik, dia *bekerja segiat-giatnya bagi TUHAN, Allah semesta alam.* Namun, karena sekarang dia merasa *telah bersusah-susah dengan percuma,* dan segala usahanya tidak ada gunanya, maka ia berpikir inilah saatnya untuk menyerah, dan berkabung atas apa yang tidak dapat dia perbaiki. *Abi in cellam, et dic, Miserere mei* – "*Masuklah ke dalam bilikmu, dan berserulah, kasihanilah aku.*"
2. Elia mengeluh tentang bangsa Israel, kebebalan mereka dalam dosa, dan kedurhakaan mereka yang sudah sampai pada puncaknya: *"Orang Israel telah meninggalkan perjanjian-Mu,* dan itulah alasan mengapa aku juga meninggalkan mereka. Siapa yang dapat bertahan tinggal di antara mereka, untuk melihat

segala sesuatu yang suci dihancurkan dan digilas?" Tindakan ini disebut Rasul Paulus sebagai tindakan Elia yang *mengadukan Israel kepada Allah* (Rm. 11:2-3). Ia telah sering kali menjadi pembela mereka atas kemauannya sendiri, tetapi sekarang dia terpaksa menjadi penuduh mereka, di hadapan Allah. Demikian pula dalam Yohanes 5:45 dikatakan, *yang mendakwa kamu adalah Musa, yaitu Musa, yang kepadanya kamu menaruh pengharapanmu.* Sungguh celakalah orang apabila kesaksian dan doa para nabi menentang mereka.

(1) Elia mendakwa mereka karena telah meninggalkan kovenan Allah. Meskipun mereka mempertahankan sunat, tanda dan meterai kovenan itu, namun mereka telah berhenti menyembah dan melayani Allah, yang menjadi maksud dan tujuan dari kovenan itu. Orang-orang yang mengabaikan ketetapan-ketetapan Allah, dan menghentikan persekutuan mereka dengan Dia, benar-benar telah meninggalkan kovenan-Nya, dan memutuskan ikatan mereka dengan-Nya.

(2) Elia mendakwa mereka karena telah *meruntuhkan mezbah-mezbah-Nya,* tidak hanya meninggalkan dan membiarkannya rusak, tetapi juga, dalam semangat mereka untuk menyembah Baal, sengaja menghancurkannya. Hal ini merujuk pada mezbah-mezbah pribadi yang dimiliki oleh para nabi Tuhan, dan yang digunakan oleh orang-orang baik, yang tidak dapat pergi ke Yerusalem dan tidak mau menyembah patung anak lembu ataupun Baal. Mezbah-mezbah yang terpisah ini tampak mengganggu kesatuan jemaat. Namun demikian, karena mezbah-mezbah itu didirikan dan digunakan oleh orang-orang yang dengan tulus mencari kemuliaan Allah dan melayani-Nya dengan setia, maka apa yang tampak sebagai perpecahan itu dimaklumi. Allah mengakuinya sebagai mezbah-mezbah-Nya, seperti juga mezbah yang di Yerusalem, dan penghancuran mezbah-mezbah itu dituduhkan kepada Israel sebagai dosa yang berteriak di hadapan-Nya. Tetapi ini belum yang terburuk.

(3) Mereka *membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang,* yang, ada kemungkinan, sedang melayani di mezbah-mezbah tersebut. Izebel, seorang perempuan asing, melenyapkan mereka (18:4), tetapi kejahatan itu dituduhkan kepada seluruh

bangsa Israel karena kebanyakan dari mereka *menyetujui kematian mereka,* dan senang dengannya.

3. Elia memberikan sejumlah alasan mengapa dia mengundurkan diri ke padang gurun ini dan tinggal di dalam gua ini.

   (1) Alasannya adalah karena dia tidak dapat menampakkan diri di hadapan orang banyak untuk keperluan apa pun: *"Hanya aku seorang dirilah yang masih hidup,* dan tak ada seorang pun yang menyokong atau mendukung aku dalam rencana baik apa pun. Mereka semua berkata, *TUHANlah Allah,* tetapi tak satu pun dari mereka yang mau membelaku atau menawarkan diri untuk memberiku tempat berlindung. Apa yang dulu berhasil diperoleh, sekarang telah hilang kembali, dan Izebel dapat berbuat lebih banyak untuk merusak mereka daripada yang dapat kulakukan untuk memperbaharui mereka. Apa yang dapat dilakukan oleh satu orang melawan seribu?" Keputusasaan untuk memperoleh keberhasilan mencegah banyak orang melakukan usaha yang baik. Tak seorang pun mau mengambil risiko sendirian, dengan melupakan bahwa orang-orang yang disertai Allah tidaklah sendirian.

   (2) Alasannya adalah karena Elia tidak dapat menampakkan diri di hadapan orang banyak dengan aman: "*Mereka ingin mencabut nyawaku.* Maka lebih baik aku menghabiskan hidupku sendirian tanpa guna daripada kehilangan nyawaku dalam upaya yang sia-sia untuk memperbaharui orang-orang yang tidak mau diperbaharui."

IV. Allah menyatakan diri-Nya kepada Elia. Adakah Elia datang ke tempat ini untuk berjumpa dengan Allah? Ia akan mendapati bahwa Allah tidak akan gagal menjumpainya. Musa juga masuk ke dalam gua ketika kemuliaan Allah lewat di hadapannya. Tetapi Elia dipanggil keluar dari sana: *"Keluarlah dan berdiri di atas gunung itu di hadapan TUHAN* (ay. 11). Ia *tidak melihat sesuatu rupa,* sama halnya seperti Israel ketika Allah *berfirman kepada mereka di Horeb.* Akan tetapi,

   1. Elia mendengar angin yang besar dan kuat, dan melihat akibat-akibat mengerikan yang ditimbulkannya, sebab angin tersebut membelah gunung-gunung dan memecahkan bukit-

bukit batu. Demikian pula halnya, sangkakala ditiup di hadapan Sang Hakim langit dan bumi, oleh para malaikat-Nya, yang dijadikan-Nya sebagai *roh-roh,* atau *angin* (Mzm. 104:4), ditiup dengan begitu kencang sehingga bumi tidak hanya bergetar, tetapi juga terbelah lagi.

2. Elia merasakan getaran gempa.
3. Elia melihat suatu letusan api (ay. 12). Semuanya ini dirancang untuk menghantarkan penyataan kemuliaan ilahi itu, sebab para malaikat dipakai di dalamnya, yang dibuat-Nya menjadi *api yang menyala,* dan yang, sebagai para pelayan-Nya, berbaris di hadapan-Nya, untuk mempersiapkan *di padang gurun ini jalan raya bagi Allah kita.* Akan tetapi,
4. Pada akhirnya Elia hanya merasakan *bunyi angin sepoi-sepoi basa,* di mana *TUHAN berada,* yaitu, yang melaluinya Dia berbicara kepada Elia, dan bukan dari angin kencang, atau gempa, atau api. Angin besar dan kuat, gempa, dan api itu menimbulkan ketakjuban pada dirinya, menggugah perhatiannya, dan membangkitkan kerendahan hati serta rasa hormat. Namun Allah memilih untuk menyatakan kehendak-Nya kepada dia dalam bisikan-bisikan yang halus, bukan dalam bunyi-bunyi yang mengerikan itu. Ketika Elia merasakan bunyi angin sepoi-sepoi basa ini,

   (1) *Ia menyelubungi mukanya dengan jubahnya,* sebagai orang yang takut untuk memandang kemuliaan Allah, dan khawatir kalau kemuliaan itu akan menyilaukan matanya dan membuatnya tidak berdaya. Para malaikat *menutupi muka mereka* di hadapan Allah sebagai tanda penghormatan (Yes. 6:2). Elia menyembunyikan wajahnya sebagai tanda rasa malu karena telah menjadi seorang yang begitu pengecut hingga lari dari kewajibannya, padahal dia memiliki Allah yang begitu berkuasa untuk menopangnya dalam menjalankan kewajiban itu. Angin besar dan kuat, gempa, dan api tidak membuatnya menutupi wajahnya, tetapi bunyi angin sepoi-sepoi basa membuatnya berbuat demikian. Jiwa-jiwa yang beroleh anugerah lebih tergugah oleh belas kasih yang lembut dari Tuhan daripada oleh kengerian-kengerian-Nya.

   (2) Elia berdiri di depan pintu masuk gua, siap untuk mendengarkan apa yang hendak dikatakan Allah kepadanya. Cara

Allah menyatakan diri-Nya di sini di gunung Horeb sepertinya merujuk pada penyingkapan-penyingkapan yang dibuat Allah sebelumnya di tempat ini kepada Musa.

[1] Pada waktu itu ada angin badai, gempa, dan api (Ibr. 12:18). Tetapi, ketika Allah hendak menunjukkan kemuliaan-Nya kepada Musa, Ia *menyatakan kebaikan-Nya.* Demikian pula halnya di sini: *TUHAN ada, Firman* itu ada, dalam *bunyi angin sepoi-sepoi basa* (KJV: *suara yang lirih dan lembut*).

[2] Pada waktu itu hukum Taurat diberikan dengan cara seperti itu kepada Israel, pertama-tama melalui penampakan hal-hal yang mengerikan, dan kemudian melalui suara firman. Dan karena sekarang Elia dipanggil untuk menghidupkan kembali hukum tersebut, terutama dua perintahnya yang pertama, maka di sini ia diajar bagaimana harus mengaturnya. Ia tidak hanya harus membuat rakyat sadar dan takut melalui tanda-tanda ajaib, seperti gempa dan api, tetapi juga harus berusaha, dengan suara yang lembut, untuk meyakinkan dan membujuk mereka, dan tidak meninggalkan mereka ketika ia justru harus menghadapi mereka. Iman timbul dari pendengaran akan firman Allah. Mujizat bekerja hanya untuk membuka jalan bagi iman.

[3] Pada waktu itu Allah berbicara kepada umat-Nya dengan kengerian. Tetapi di dalam Injil Kristus, yang akan diperkenalkan melalui roh dan kuasa Elia, Ia akan berbicara melalui bunyi suara yang lembut, sehingga kita tidak akan dibuat takut karena kengeriannya (lih. Ibr. 12:18, dst.).

V. Perintah-perintah yang diberikan Allah kepada Elia untuk dilaksanakan. Allah mengulangi pertanyaan yang telah diajukan kepadanya sebelumnya, *"Apakah kerjamu di sini, hai Elia?* Ini bukanlah tempat untukmu sekarang." Elia memberikan jawaban yang sama (ay. 14), sambil mengeluh tentang kemurtadan Israel dari Allah dan kehancuran agama di tengah-tengah mereka. Terhadap hal ini Allah memberinya jawaban. Ketika dia berharap *ingin mati* (ay. 4), Allah tidak menjawabnya menurut kebodohannya. Sebaliknya, Ia sama sekali tidak membiarkan Elia mati, Ia justru

tidak hanya menjaganya tetap hidup, tetapi juga memberinya persiapan supaya ia tidak akan pernah mati, melainkan diangkat. Namun ketika dia mengeluh tentang keadaannya yang sedang berkecil hati, dan ke mana lagi para nabi Allah harus mengadukan keluhan-keluhan semacam itu kalau bukan kepada Tuan mereka?, maka Allah memberinya sebuah jawaban. Allah menyuruh Elia kembali dengan tugas untuk mengurapi Hazael sebagai raja atas Aram (ay. 15), Yehu sebagai raja atas Israel, dan Elisa menjadi penerusnya dalam jabatan terhormat sebagai nabi (ay. 16). Semuanya itu dimaksudkan sebagai nubuatan bahwa melalui ketiga orang ini Allah akan menghukum bangsa Israel yang telah merosot, membela perkara-Nya sendiri di tengah-tengah mereka, dan *melakukan pembalasan oleh karena perjanjian itu* (ay. 17). Elia mengeluh bahwa kejahatan Israel tidak dihukum. Hukuman kelaparan itu terlalu lunak, dan tidak membuat mereka kembali. Hukuman itu berlalu sebelum mereka diperbaharui: *"Aku telah bekerja segiat-giatnya,"* katanya, "bagi nama Allah, tetapi Allah sendiri tidak tampak bekerja segiat-giatnya bagi nama-Nya." "Baiklah," jawab Allah, "sabarlah. Semuanya itu akan tiba waktunya. *Hukuman bagi si pencemooh tersedia,* kendati hukuman itu belum ditimpakan. Orang-orang yang akan melaksanakan hukuman itu sudah ditetapkan, dan sekarang akan diangkat, sebab sekarang mereka sudah siap untuk melaksanakannya."

1. "Pada waktu Hazael menjadi raja Aram, dia akan menimbulkan pertumpahan darah di antara orang Israel (2Raj. 8:12), dan dengan demikian ia akan menghajar mereka karena penyembahan berhala mereka."
2. "Pada waktu Yehu menjadi raja Israel, dia akan menimbulkan pertumpahan darah di antara keluarga kerajaan, dan akan membinasakan keluarga Ahab sampai sehabis-habisnya, yang telah mendirikan dan memelihara penyembahan berhala."
3. "Elisa, selagi engkau masih ada di bumi, akan menguatkan tanganmu. Dan ketika engkau pergi, ia akan meneruskan pekerjaanmu, dan menjadi saksi yang tersisa melawan kemurtadan Israel, dan bahkan dia akan membinasakan orang-orang Betel, kota yang penuh penyembahan berhala itu." Perhatikanlah, orang-orang jahat disediakan bagi penghukuman. *Orang berdosa dikejar oleh malapetaka,* dan ia tidak bisa luput darinya. Mencoba meloloskan diri hanyalah seperti berlari dari satu

mata pedang ke mata pedang yang lain (lih. Yer. 48:44), *yang lari dari kekejutan akan jatuh ke dalam pelubang, dan yang naik dari pelubang akan tertangkap dalam jerat.* Elisa, dengan *pedang Roh,* akan menakuti dan melukai hati nurani orang-orang yang luput dari pedang perang Hazael dan pedang keadilan Yehu. *Dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik* (Yes. 11:4; 2Tes. 2:8; Hos. 6:5). Sungguh suatu penghiburan yang besar bagi orang-orang baik dan hamba-hamba Tuhan yang baik untuk merenungkan bahwa Allah tidak akan pernah kekurangan alat untuk melakukan pekerjaan-Nya menurut waktu-Nya sendiri. Sebaliknya, ketika mereka tiada, maka orang lain akan dibangkitkan untuk melanjutkannya.

VI. Pemberitahuan yang menghibur yang diberikan Allah kepada Elia tentang jumlah orang Israel yang tetap hidup lurus, kendati Elia menyangka hanya tinggal dia sendirian (ay. 18): *Aku akan meninggalkan tujuh ribu orang di Israel* (selain di Yehuda) *yang tidak sujud menyembah Baal.* Perhatikanlah,

1. Dalam masa-masa kemerosotan akhlak dan kemurtadan yang teramat hebat, Allah selalu dan akan menyisakan orang-orang yang setia kepada-Nya, sejumlah orang yang tetap hidup lurus dan tidak mengikuti arus. Rasul Paulus menyinggung jawaban Allah kepada Elia ini (Rm. 11:4) dan menerapkannya pada zamannya sendiri, ketika orang-orang Yahudi secara umum telah menolak Injil. *Namun*, dia berkata, *demikian juga pada waktu ini ada tinggal suatu sisa* (Rm. 11:5).
2. Pekerjaan Allah-lah untuk menjaga sisa tersebut, dan membedakan mereka dari yang lain, sebab tanpa anugerah-Nya mereka tidak akan dapat membedakan diri mereka sendiri: *Aku masih meninggalkan bagi-Ku.* Itulah sebabnya sisa itu dikatakan *menurut pilihan kasih karunia.*
3. Sisa itu hanya berjumlah sedikit, dibandingkan dengan suku bangsa yang telah merosot. Apalah artinya 700 dibandingkan dengan ribuan orang Israel? Namun, ketika orang-orang dari segala zaman berkumpul bersama, jumlahnya akan didapati lebih besar, 12.000 orang *dimeteraikan dari setiap suku* (Why. 7:4).
4. Umat Allah yang setia sering kali menjadi orang-orang yang tersembunyi (Mzm. 83:4, KJV). Dan jemaat yang kelihatan di

dunia ini hampir tidak terlihat, sebab gandum terhilang di dalam tumpukan jerami, dan emas di dalam buih logam, sampai tiba hari untuk mengayak, memurnikan, dan memisahkan.

5. *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya,* kendati kita tidak. Ia melihat apa yang tersembunyi.
6. Ada lebih banyak orang baik di dalam dunia ini daripada yang terpikir oleh sejumlah orang yang bijak dan suci. Giatnya mereka bekerja untuk diri mereka sendiri, dan untuk Allah, membuat mereka berpikir bahwa kerusakan sudah menjangkiti semua orang. Tetapi Allah tidak melihat seperti yang dilihat manusia. Ketika kita tiba di sorga, sama seperti kita akan kehilangan banyak orang yang kita sangka akan kita jumpai di sana, demikian pula kita akan menjumpai banyak orang yang tak terpikir oleh kita akan kita jumpai di sana. Kasih Allah sering kali terbukti lebih besar daripada kasih manusia, dan jauh lebih luas.

Panggilan terhadap Elisa (19:19-21)

19 Setelah Elia pergi dari sana, ia bertemu dengan Elisa bin Safat yang sedang membajak dengan dua belas pasang lembu, sedang ia sendiri mengemudikan yang kedua belas. Ketika Elia lalu dari dekatnya, ia melemparkan jubahnya kepadanya. 20 Lalu Elisa meninggalkan lembu itu dan berlari mengikuti Elia, katanya: "Biarkanlah aku mencium ayahku dan ibuku dahulu, lalu aku akan mengikuti engkau." Jawabnya kepadanya: "Baiklah, pulang dahulu, dan ingatlah apa yang telah kuperbuat kepadamu." 21 Lalu berbaliklah ia dari pada Elia, ia mengambil pasangan lembu itu, menyembelihnya dan memasak dagingnya dengan bajak lembu itu sebagai kayu api; ia memberikan daging itu kepada orang-orangnya, kemudian makanlah mereka. Sesudah itu bersiaplah ia, lalu mengikuti Elia dan menjadi pelayannya.

Elisa disebut terakhir dalam perintah yang diberikan Allah kepada Elia, tetapi dia yang pertama dipanggil, sebab oleh dialah kedua orang yang lain akan dipanggil. Ia harus datang menggantikan Elia. Tetapi Elia tergerak untuk mengangkat dia cepat-cepat, dan sama sekali tidak merasa iri terhadap penerusnya, melainkan bersukacita ketika berpikir bahwa dia akan meninggalkan pekerjaan Allah ke dalam tangan yang baik seperti itu. Tentang panggilan terhadap Elisa, amatilah,

1. Bahwa itu adalah sebuah panggilan yang tak terduga dan mengejutkan. Elia menemukan Elisa melalui petunjuk ilahi, atau mungkin Elia sudah mengenalnya sebelumnya sehingga tahu di mana

harus menemukannya. Elia menemukan dia, bukan di dalam sekolah para nabi, melainkan *di ladang,* bukan sedang membaca atau berdoa atau mempersembahkan korban, melainkan *sedang membajak* (ay. 19). Kendati Elisa adalah seorang yang terpandang sebagaimana tampak dari pesta yang diadakannya (ay. 21), seorang pemilik ladang, lembu, dan tuan dari sejumlah hamba, namun dia tidak merasa terhina sama sekali untuk mengerjakan urusannya sendiri. Dan ia tidak hanya mengawasi hamba-hambanya, tetapi juga turun tangan sendiri untuk membajak. Kemalasan bukanlah suatu kehormatan bagi seseorang, tidak pula bertani menjadi kehinaan baginya. Panggilan untuk bekerja dengan jujur di dalam dunia sama sekali tidak menjauhkan kita dari panggilan sorgawi. Sama halnya seperti Elisa, yang dipanggil dari pekerjaan membajak untuk memberi makan Israel, dan untuk menabur *benih firman,* seperti para rasul dipanggil dari menjala ikan untuk menjala manusia. Elisa tidaklah mencari Elia, tetapi sebelum mencari, ia sudah dipanggil terlebih dahulu. Kita mengasihi Allah, dan memilih Dia, sebab Dia terlebih dahulu memilih dan mengasihi kita.

2. Bahwa itu adalah sebuah panggilan yang penuh kuasa. Elia hanya *melemparkan jubahnya kepadanya* (ay. 19), sebagai tanda persahabatan, bahwa dia akan membawa Elisa di bawah pengawasan dan bimbingannya, seperti dirinya di bawah jubahnya, dan untuk menjadi satu dengannya di dalam jubah yang sama. Atau sebagai tanda bahwa Elisa diselimuti dengan roh Elia sebab Elia sekarang memberikan sebagian dari kehormatannya kepada Elisa, seperti Musa kepada Yosua (Bil. 27:20). Namun, ketika Elia dibawa ke sorga, Elisa memungut jubah Elia secara utuh (2Raj. 2:13). Dan dengan segera Elisa *meninggalkan lembu itu* untuk pergi ke mana lembu itu suka, *dan berlari mengikuti Elia,* dan meyakinkan Elia bahwa dia akan mengikutinya tidak lama lagi (ay. 20). Sebuah tangan yang tak kelihatan telah menjamah hatinya, dan secara tak dapat dijelaskan telah mencondongkan hatinya, oleh suatu kuasa yang tersembunyi, tanpa hal-hal lahiriah yang membujuknya, untuk menghentikan pekerjaannya dalam bertani, dan menyerahkan diri untuk melakukan pelayanan. Pada hari yang penuh kuasalah para pengikut Kristus dibuat merelakan diri (Mzm. 110:3), dan tidak ada seorang pun mau datang kepada Kristus kecuali mereka ditarik seperti itu. Elisa menetapkan hati

pada saat ini juga, tetapi meminta waktu sedikit, bukan untuk *meminta* izin, tetapi hanya untuk *menerima* izin, dari orangtuanya. Ini bukanlah alasan untuk menunda-nunda waktu, seperti orang yang ingin *berpamitan dahulu dengan keluarganya* (Luk. 9:61), melainkan hanya suatu bentuk rasa hormat dan bakti yang harus ditunjukkanya kepada ayah dan ibunya. Elia memintanya untuk pulang dan melakukannya, dan tidak ingin menghalanginya. Bahkan, kalau Elisa mau, dia dapat pergi dan tidak kembali, untuk apa saja yang telah dilakukan Elia kepadanya. Elia tidak ingin memaksanya, atau mengajaknya di luar kehendaknya. Biarlah dia duduk dan menghitung biayanya, dan menjadikan hal itu sebagai keputusannya sendiri. Anugerah Allah berhasil bekerja dengan tetap menjaga kebebasan asali dari kehendak manusia, sehingga orang-orang yang baik adalah mereka yang memilih untuk baik dan bukan karena paksaan. Mereka bukan orang-orang yang ditekan, melainkan orang-orang yang merelakan diri.

3. Bahwa itu adalah sebuah panggilan yang menyenangkan hati Elisa dan dapat diterima olehnya, yang tampak melalui pesta perpisahan yang diadakannya bagi keluarganya (ay. 21), kendati dia tidak hanya melepaskan semua kenyamanan yang dia dapat dari keluarga ayahnya, tetapi juga memperhadapkan dirinya pada kejahatan Izebel dan kelompoknya. Waktu itu adalah waktu yang mengecilkan hati bagi nabi-nabi untuk berangkat memulai tugas mereka. Orang yang meminta pertimbangan manusia pasti tidak akan senang dengan jubah Elia, ataupun mau mengenakannya. Namun demikian, Elisa dengan senang hati, dan dengan sangat mantap, meninggalkan segalanya untuk menemani Elia. Demikian pula Matius mengadakan suatu pesta yang besar ketika dia meninggalkan rumah cukainya untuk mengikut Kristus.
4. Bahwa itu adalah sebuah panggilan yang berhasil. Elia tidak menunggu Elisa, supaya jangan sampai dia terlihat ingin memaksanya, tetapi membiarkan Elisa menentukan pilihannya sendiri. Dan Elisa segera bangkit, mengikuti Elia, dan tidak hanya menemani dia, tetapi juga *melayani dia* sebagai pelayannya, dan *menuangkan air ke dalam tangannya* (2Raj. 3:11, KJV). Sungguh suatu keuntungan yang besar bagi para hamba Tuhan yang masih muda untuk menghabiskan beberapa waktu lamanya di bawah bimbingan orang-orang yang berumur dan berpengalaman, yang banyak jumlah tahunnya mengajarkan hikmat, dan tanpa banyak

pikir, memanfaatkan kesempatan untuk melayani mereka. Orang-orang yang ingin menjadi pantas untuk mengajar harus menghabiskan waktu untuk belajar. Dan orang-orang yang berharap untuk naik dan memerintah kelak, haruslah pertama-tama bersedia untuk membungkuk dan melayani.

PASAL 20



Pasal ini berisi sejarah peperangan antara Benhadad raja Aram dan Ahab raja Israel. Dalam peperangan ini Ahab, sekali lagi, menang. Kita tidak membaca tentang Elia dan Elisa dalam seluruh cerita ini. Kemarahan Izebel, ada kemungkinan, telah mereda, dan penganiayaan terhadap para nabi mulai surut. Secercah kedamaian inilah yang dimanfaatkan Elia. Dia tidak menampakkan diri di istana, sebaliknya, setelah diberi tahu betapa ada ribuan orang benar di Israel, lebih banyak daripada yang diduganya, dia pun turun tangan, seperti yang dapat kita duga, untuk mendirikan tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama, atau tempat pendidikan para nabi, di sejumlah wilayah negeri itu. Ia hendak menjadikan tempat-tempat itu sebagai tempat pembinaan agama, agar mereka dapat membantu memperbaharui bangsa itu apabila kerajaan dan istana tidak mau diperbaharui. Ketika ia sedang sibuk bekerja seperti itu, Allah mengaruniai bangsa itu dengan keberhasilan-keberhasilan yang kita baca di sini. Keberhasilan itu semakin luar biasa karena diperoleh melawan Benhadad raja Aram, yang penerusnya, Hazael, telah ditetapkan untuk menjadi cambuk bagi Israel. Mereka tidak lama lagi harus menderita karena orang Aram, namun sekarang mereka bersorak-sorak penuh kemenangan atas orang Aram itu, supaya, jika mungkin, mereka dapat dibuat bertobat oleh kebaikan Allah. Dalam pasal ini diceritakan,

I. Serangan Benhadad terhadap Israel, dan tuntutannya yang lancang (ay. 1-11).
II. Kekalahan yang didatangkan Ahab kepada Benhadad, atas dorongan dan arahan seorang nabi (ay. 12-21).
III. Orang Aram menghimpun kekuatan lagi, dan kekalahan kedua didatangkan Ahab kepada mereka (ay. 22-30).

IV. Kovenan damai yang dibuat Ahab dengan Benhadad, ketika Benhadad ada dalam kuasanya (ay. 31-34). Dan karena kovenan ini, Ahab ditegur dan diancam oleh seorang nabi (ay. 35-43).

Tuntutan Benhadad yang Lancang (20:1-11)

1 Benhadad, raja Aram, mengumpulkan seluruh tentaranya, tiga puluh dua
orang raja bersama-sama dia beserta kuda dan kereta. Lalu ia maju, ia
mengepung Samaria dan memeranginya. 2 Kemudian ia mengirim utusan ke
kota itu, kepada Ahab, raja Israel, 3 dengan pesan: "Beginilah pesan Benha-
dad: Emasmu dan perakmu adalah milikku, dan juga isteri-isteri dan anak-
anakmu yang cantik-cantik adalah milikku." 4 Raja Israel menjawab, kata-
nya: "Seperti bicaramu itulah, ya tuanku raja. Aku ini dengan segala yang
ada padaku adalah milikmu!" 5 Sesudah itu utusan-utusan itu kembali dan
berkata: "Beginilah pesan Benhadad: Memang aku telah menyuruh orang
kepadamu mengatakan: Emas dan perakmu, isteri-isteri dan anak-anakmu
harus kauserahkan kepadaku, 6 tetapi besok kira-kira pada waktu ini, aku
akan menyuruh pegawai-pegawaiku kepadamu dan mereka akan menggele-
dah rumahmu dan rumah pegawai-pegawaimu, maka segala yang mereka
lihat dan ingini akan mereka ambil dan mereka bawa." 7 Lalu raja Israel
memanggil semua tua-tua negeri itu dan berkata: "Camkanlah, orang ini
mengikhtiarkan kecelakaan kita, sebab ia telah menyuruh orang kepadaku
meminta isteri-isteriku, anak-anakku, emas dan perakku, dan aku tidak me-
nolak memberikannya kepadanya." 8 Lalu kata semua tua-tua dan segenap
rakyat itu kepadanya: "Jangan dengarkan, jangan luluskan!" 9 Sebab itu ia
berkata kepada utusan-utusan Benhadad: "Katakanlah kepada tuanku raja:
Segala yang pertama kali kausuruhkan kepada hambamu ini, aku akan
melakukannya, tetapi tuntutan yang kemudian ini tidak dapat kupenuhi."
Lalu pergilah utusan-utusan itu dan menyampaikan jawab itu kepada Ben-
hadad. 10 Benhadad menyuruh orang kepada Ahab dengan pesan: "Beginilah
kiranya para allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika
rakyat yang mengikut aku masih dapat menjemput segenggam penuh debu
puing Samaria!" 11 Tetapi raja Israel menjawab, katanya: "Katakanlah! Orang
yang baru menyandangkan pedang janganlah memegahkan diri seperti orang
yang sudah menanggalkannya."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Ancaman serangan yang dilayangkan Benhadad terhadap kerajaan Ahab, dan pengepungan yang dilakukannya atas Samaria, kota kerajaan Ahab (ay. 1). Apa alasan pertikaian mereka tidak diceritakan kepada kita. Pada dasarnya, penyebabnya pasti ketamakan dan hasrat untuk berkuasa, yang tidak akan pernah kekurangan satu atau lain dalih untuk menyerang. Daud pada masanya telah benar-benar menaklukkan orang Aram dan membuat mereka membayar upeti kepada Israel, tetapi kemurtadan Israel dari Allah

membuat orang Aram menjadi tangguh kembali. Asa pernah membujuk orang Aram untuk menyerang Israel suatu kali (15:18-20), dan sekarang mereka melakukannya atas kehendak mereka sendiri. Sungguh berbahaya membawa masuk pasukan asing ke dalam negeri sendiri, bisa jadi anak cucu harus membayar mahal karenanya. Ada tiga puluh dua raja yang bersama-sama dengan Benhadad. Mereka itu entah taklukannya, yang terikat kewajiban untuk mengiringinya, atau sekutunya, yang memiliki kepentingan untuk mendukungnya. Betapa gelar raja terlihat sebagai hal yang kecil ketika semua penguasa rendahan yang miskin ini berlagak disebut sebagai raja!

II. Perjanjian antara kedua raja ini. Pastilah yang melindungi Israel telah meninggalkan mereka, sebab jika tidak, orang Aram tidak akan dapat menyerbu dengan begitu mudah, dengan begitu sedikit perlawanan, ke Samaria, pusat dan jantung negeri itu, kota yang belum lama ini dibangun. Oleh karena itu, dapat kita duga, kota itu tidak dibentengi dengan baik, dan kemungkinan mudah jatuh ke tangan para penyerangnya. Kedua belah pihak menyadari hal ini, dan karena itu,

1. Dalam kesombongan hatinya, Benhadad mengirim utusan kepada Ahab untuk menyampaikan sebuah tuntutan yang sangat lancang (ay. 2-3). Dapat kita duga, perundingan pun digelar, dan peniup sangkakala diutus ke dalam kota, untuk memberi tahu Ahab bahwa Benhadad akan menghentikan pengepungan itu dengan syarat bahwa Ahab menjadi hambanya bahkan, menjadi *bajingannya*. Dan Benhadad ingin agar Ahab tidak hanya membayar upeti dari apa yang dimilikinya, tetapi juga mengalihkan hak kepemilikannya kepada Benhadad, dan mengambil semuanya sekehendak hatinya, bahkan istri-istri dan anak-anak Ahab, yang paling saleh di antara mereka. Cara Benhadad mengungkapkannya dirancang untuk menyakitkan hati mereka. "Semuanya akan menjadi milikku, tanpa terkecuali."
2. Dalam perasaan rendah dirinya, Ahab mengirim utusan kepada Benhadad untuk menyampaikan penyerahan diri yang sangat memalukan. Penyerahan diri itu memang secara umum saja. Ahab tidak dapat menyebutkan hal-hal tertentu yang hendak diserahkannya dengan begitu senang hati seperti yang

dilakukan Benhadad dalam tuntutannya. Tetapi penyerahan diri itu sesuai dengan yang diinginkan: *Aku ini dengan segala yang ada padaku adalah milikmu* (ay. 4). Lihatlah akibat dosa.

(1) Kalau saja Ahab tidak memicu murka Allah untuk meninggalkan dia karena dosa, Benhadad tidak akan dapat membuat tuntutan seperti itu. Dosa membawa orang ke dalam kesesakan seperti itu, dengan mengeluarkan mereka dari perlindungan ilahi. Jika Allah tidak boleh memerintah atas diri kita, maka musuh-musuh kitalah yang akan melakukannya. Pemberontak terhadap Allah akan menjadi hamba bagi semua yang bukan Allah. Ahab telah menyiapkan perak dan emasnya untuk Baal (Hos. 2:7). Oleh karena itu, pantaslah bila semuanya itu diambil darinya. Penyalahgunaan seperti itu akan mengakibatkan penyitaan.

(2) Kalau saja Ahab tidak mengingkari hati nuraninya sendiri karena dosa, dan bertindak menentang hati nuraninya itu, maka tidak mungkin ia akan menyerahkan diri dengan hina seperti itu. Rasa bersalah mengecilkan hati orang, dan membuat mereka menjadi pengecut. Ahab tahu bahwa Baal tidak dapat menolong, dan tidak ada alasan baginya untuk berpikir bahwa Allah akan menolong. Itulah sebabnya Ahab mau saja menyelamatkan nyawanya dengan syarat apa pun. Kulit ganti kulit, dan segala yang berharga baginya akan diserahkannya sebagai ganti nyawanya. Lebih baik dia hidup sebagai pengemis daripada tidak mati sebagai raja.

3. Jiwa Benhadad yang sombong semakin meninggi karena penyerahan diri Ahab, dan menjadi semakin lancang dan kurang ajar (ay. 5-6). Ahab telah meletakkan segalanya di bawah kaki Benhadad, dalam kuasanya, dengan berharap bahwa seorang raja akan memperlakukan sesama raja dengan murah hati, bahwa pengakuannya akan kedaulatan Benhadad ini akan memuaskan hati Benhadad. Kehormatan Ahab sendiri sudah cukup untuk saat ini, dan dia mungkin akan memanfaatkan kehormatan itu kelak bila ada keperluan untuk itu *Satis est prostrasse leoni – Cukuplah bagi seekor singa bila dia berhasil membuat korbannya tidak berdaya*. Namun, ternyata ini tidak cukup.

(1) Selain sombong, Benhadad juga serakah, dan dia tidak bisa pergi sampai dia merampas harta dan juga kekuasaan Ahab. Baginya tidaklah cukup semuanya itu disebut sebagai miliknya, kalau dia belum menggenggamnya di tangannya. Dia bahkan tidak mau membiarkan Ahab memakai hartanya sendiri satu hari lagi.

(2) Selain angkuh, Benhadad juga keji. Kalau saja Benhadad datang sendiri untuk memilih apa yang diingininya, maka masih ada rasa hormat yang diperlihatkannya kepada seorang raja yang bermahkota. Akan tetapi, dia hendak mengutus hamba-hambanya untuk menghina raja itu, dan menggertaknya, untuk menjarah istana, dan melucutinya dari segala perhiasannya. Bahkan, agar Ahab semakin jengkel, utusan-utusannya itu akan disuruhnya bukan hanya untuk mengambil apa yang mereka inginkan, tetapi juga, jika mereka dapat mengetahui siapa atau apa yang sangat disukai oleh Ahab secara khusus, untuk mengambil semuanya itu: *Segala yang mereka lihat dan ingini akan mereka ambil dan mereka bawa.* Kita sering kali mudah terpancing amarah jika apa yang paling kita cintai diusik. Dan yang terbukti paling tidak aman adalah apa yang paling kita sayangi.

(3) Selain curang, Benhadad juga keterlaluan, dan akan mengartikan penyerahan diri Ahab kepadanya ini sebagai penyerahan diri kepada pegawai-pegawainya juga, dan akan membuat mereka juga berada dalam kuasanya, "Pegawai-pegawaiku akan menggeledah bukan hanya rumahmu, melainkan juga *rumah pegawai-pegawaimu*, dan menjarahnya sesuka mereka." Terpujilah Allah atas damai sejahtera dan harta benda yang ada pada kita, dan bahwa apa yang kita miliki dapat kita sebut sebagai kepunyaan kita sendiri.

4. Jiwa Ahab yang ciut akhirnya mulai bangkit juga, atas kelancangan yang semakin menjadi-jadi ini. Dan, kalaupun Ahab tidak menjadi berani, dia menjadi nekat. Lebih baik dia membahayakan nyawanya daripada menyerahkan semuanya seperti itu.

(1) Bagaimana Ahab menerima saran dari dewan penasihatnya, yang mendorongnya untuk menolak tuntutan Benha-

dad. Ahab berbicara secara tidak tegas (ay. 7), dia malah bertanya kepada mereka, apakah Benhadad adalah musuh yang keterlaluan dan mengikhtiarkan kecelakaan mereka atau bukan. Apalagi yang dapat diharapkan Ahab dari seorang yang, tanpa dipancing kemarahannya, datang menyerbu negerinya dan mengepung ibu kotanya? Ahab mengakui kepada mereka bagaimana dia sudah merendahkan diri sebelumnya kepada Benhadad, dan ingin supaya mereka menasihatinya apa yang harus dilakukannya dalam kesesakan ini. Dan mereka berbicara dengan berani, *Jangan dengarkan, jangan luluskan* (ay. 8), tentu saja sambil berjanji akan mendukung Ahab dalam penolakan itu.

(2) Namun, Ahab malah menyampaikan penolakannya dengan sangat lembek (ay. 9). Dia mengakui kekuasaan Benhadad atas dirinya: "*Katakanlah kepada tuanku raja* bahwa aku tidak bermaksud menghinanya, ataupun membatalkan penyerahan diri yang telah kubuat. Apa yang telah aku tawarkan pertama kali akan tetap berlaku, *tetapi tuntutan yang kemudian ini tidak dapat kupenuhi*. Aku tidak boleh memberikan sesuatu yang bukan milikku sendiri." Sungguh suatu penghinaan bagi Benhadad bahwa orang yang berjiwa rendah seperti Ahab berani menentangnya. Namun, seperti yang terlihat dari cara Ahab memperlihatkan sikapnya, ia tidak akan berani melakukannya seandainya orang-orangnya tidak mendorongnya.

5. Benhadad dengan sombongnya bersumpah akan menghancurkan Samaria. Gelombang murkanya yang menerjang dengan penuh ancaman, karena mendapat penolakan ini, mengamuk dan berbuih, dan bergelora. Dalam kegeramannya, dia bersumpah akan mendatangkan pembalasan dari para allahnya yang tidak berdaya itu, *jika rakyat yang mengikut dia masih dapat menjemput segenggam penuh debu puing Samaria* (ay. 10). Begitu banyak, begitu gigih, pasukan yang akan dibawanya ke medan perang melawan Samaria, dan begitu yakinnya ia akan keberhasilan mereka. Penaklukan itu akan terlaksana dengan begitu mudah seperti mengambil segenggam debu. Semua akan dibawa, bahkan tanah yang di atasnya kota itu berdiri. Begitu yakinnya Benhadad dalam keangkuhannya, begitu kejinya ia dalam kekejamannya. Hal ini mempersiapkan

dirinya untuk dihancurkan, walaupun raja yang seperti Ahab dan bangsa yang seperti Israel itu tidak layak mendapat kepuasan melihat Benhadad dihancurkan.

6. Ahab mengirim utusan kepada Benhadad untuk memberinya teguran yang pantas atas keyakinan dirinya, tanpa berani menentang ancaman-ancamannya, hanya mengingatkan dia akan ketidakpastian hasil perang (ay. 11): "Janganlah orang yang baru memulai perang, dan menyandangkan pedang, perisainya, baju zirahnya, bermegah akan kemenangannya, atau menyangka bahwa dia pasti memenangkannya, seolah-olah dia *sudah menanggalkannya*, dan sudah pulang sebagai pemenang." Ini adalah salah satu perkataan yang paling bijaksana yang pernah diucapkan Ahab, dan menjadi satu ucapan atau peringatan yang baik bagi kita semua. Sungguh suatu kebodohan untuk bermegah terlebih dahulu akan hari esok, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada hari itu (Ams. 27:1), tetapi terlebih lagi untuk bermegah akan hari pertempuran, yang bisa saja ternyata merugikan ataupun menguntungkan kita seperti yang kita harapkan. Gegabahlah orang yang memandang rendah musuh. Dan merasa terlalu yakin akan kemenangan adalah jalan yang pasti untuk mendapat kekalahan. Kita bisa menerapkan hal ini pada peperangan rohani kita. Petrus pun jatuh karena merasa yakin. Selama kita masih di sini, kita baru menyandangkan pedang, dan karena itu janganlah pernah kita memegahkan diri seperti orang yang sudah menanggalkannya. *Berbahagialah orang yang senantiasa takut akan TUHAN*, dan tidak pernah lengah berjaga-jaga.

Kekalahan Benhadad (20:12-21)

12 Segera sesudah Benhadad mendengar perkataan itu, pada waktu ia sedang
minum-minum dengan raja-raja di pondok, berkatalah ia kepada pegawai-
pegawainya: "Aturlah barisanmu," lalu mereka mengatur barisannya mela-
wan kota itu. 13 Tetapi tiba-tiba tampillah seorang nabi kepada Ahab, raja
Israel, serta berkata: "Beginilah firman TUHAN: Sudahkah kaulihat semua
orang yang sangat ramai itu? Bahwasanya pada hari ini Aku akan menyerah-
kan mereka ke dalam tanganmu, supaya engkau tahu, bahwa Akulah
TUHAN." 14 Lalu bertanyalah Ahab: "Dengan bantuan siapa?" Jawabnya: "Be-
ginilah firman TUHAN: Dengan bantuan orang-orang muda pengiring kepala-
kepala daerah." Tanyanya pula: "Siapakah yang akan memulai perang?" Ja-
wabnya: "Engkau!" 15 Kemudian ia menghitung jumlah orang-orang muda

pengiring kepala-kepala daerah itu. Ada dua ratus tiga puluh dua orang banyaknya dan sesudah mereka itu ia menghitung jumlah seluruh rakyat, yakni segenap orang Israel. Ada tujuh ribu orang banyaknya. 16 Lalu mereka maju menyerang pada waktu tengah hari, sementara Benhadad minum-minum sampai mabuk di pondoknya, bersama dengan ketiga puluh dua raja yang membantunya. 17 Ketika orang-orang muda pengiring kepala-kepala daerah itu maju menyerang lebih dahulu, maka Benhadad menyuruh orang menyelidiknya, dan mereka memberitahukan kepadanya, demikian: "Ada orang-orang maju menyerang dari Samaria." 18 Lalu katanya: "Entah mereka datang dengan maksud damai, entah dengan maksud perang, tangkaplah mereka hidup-hidup!" 19 Sementara itu keluarlah mereka itu dari dalam kota, yakni orang-orang muda pengiring kepala-kepala daerah dan juga tentara yang mengikuti mereka. 20 Lalu mereka masing-masing membunuh lawan yang dihadapinya, sehingga orang Aram itu melarikan diri dan dikejar oleh orang Israel. Tetapi Benhadad, raja Aram dapat meluputkan diri dengan naik kuda, beserta sejumlah orang berkuda. 21 Juga raja Israel maju, lalu memusnahkan kuda dan kereta itu dan mendatangkan kekalahan yang besar kepada orang Aram.

Dengan terputusnya perjanjian antara pihak pengepung dan pihak yang dikepung secara tiba-tiba, kita mendapati di sini cerita tentang peperangan yang segera pecah setelahnya.

I. Orang Aram, yakni pihak pengepung, mendapat arahan dari seorang raja yang sedang mabuk-mabukan, yang memberi perintah sambil memegang gelasnya, *pada waktu ia sedang minum-minum* (ay. 12), *minum-minum sampai mabuk* (ay. 16) *dengan raja-raja di pondok*, dan hal ini dilakukannya pada tengah hari. Kemabukan adalah dosa yang sudah sejak dahulu membuat pasukan dan para tentaranya kecanduan. Maka, janganlah engkau berkata bahwa zaman dahulu, dalam hal ini, lebih baik daripada zaman sekarang, meskipun zaman sekarang sudah cukup buruk. Kalau saja Benhadad tidak merasa terlalu aman, tidak mungkin dia duduk minum-minum. Dan, kalu saja dia tidak sedang mabuk, tidak mungkin dia merasa seaman itu. Rasa aman dan nafsu kedagingan berjalan beriringan di dunia purba sebelum air bah, dan juga di Sodom (Luk. 17:26, dst.). Kemabukan Benhadad mendahului kejatuhannya, seperti halnya kemabukan Belsyazar (Dan. 5). Mana mungkin Benhadad bisa menang kalau dia mendahulukan kesenangannya di atas tugasnya, dan menahan raja-raja yang membantunya untuk minum bersamanya, ketika mereka seharusnya berada di tempat penjagaan masing-masing untuk berperang baginya. Sambil minum-minum,

1. Benhadad memerintahkan agar kota Samaria dikepung, barisan diatur, dan segala sesuatu dipersiapkan untuk melakukan penyerangan besar-besaran (ay. 12), tetapi dia sendiri tidak beranjak dari kawanannya yang sedang mabuk-mabukan untuk melihat terlaksananya perintah itu. Celakalah *wahai engkau tanah, kalau rajamu* seperti *seorang kanak-kanak*.
2. Ketika orang-orang yang dikepung itu mengadakan serangan, dan pada saat itu Benhadad sudah mabuk berat, dia memerintahkan untuk menangkap mereka hidup-hidup (ay. 18). Bukan untuk membunuh mereka, yang bisa saja dilakukan dengan lebih mudah dan lebih aman, tetapi untuk menangkap mereka, yang akan memberi mereka kesempatan untuk membunuh para penyerang. Betapa tidak bijaksananya Benhadad dalam memberikan perintah, dan juga tidak adil, dalam memerintahkan mereka untuk ditawan sekalipun mereka datang dengan maksud damai untuk memperbaharui perjanjian itu. Demikianlah, seperti biasa, dia minum dan melupakan hukum, baik itu kebijakan perang maupun keadilan dalam berperang.

II. Orang Israel, yakni pihak yang dikepung, mendapat petunjuk dari seorang nabi yang memperoleh ilham ilahi, salah seorang nabi Tuhan, yang telah dibenci dan dianiaya Ahab: *Tetapi tiba-tiba tampillah seorang nabi, seorang saja, mendekati raja Israel*. Begitulah ayat 13 dapat dibaca.
   1. Lihatlah, dan terheran-heranlah, bahwa Allah mau mengutus seorang nabi dengan membawa pesan yang baik dan penuh rahmat untuk raja yang sejahat Ahab. Akan tetapi, Allah melakukannya,
      (1) Demi umat-Nya Israel, yang sekalipun merosot dan menjadi fasik, adalah keturunan Abraham, sahabat-Nya, dan Yakub, orang pilihan-Nya, anak-anak kovenan, dan belum dibuang-Nya.
      (2) Supaya Allah dapat menunjukkan kebesaran belas kasihan-Nya, dengan berbuat baik kepada seseorang yang begitu jahat dan tidak tahu berterima kasih, dan supaya Ia dapat membuatnya bertobat atau membuatnya semakin tidak dapat berdalih lagi.

(3) Supaya Allah dapat mematikan kesombongan Benhadad dan menghentikan kelancangannya. Penyembahan berhala yang dilakukan Ahab akan dihukum kelak, tetapi keangkuhan Benhadad harus dihajar sekarang. Sebab Allah menentang orang yang congkak, tetapi berkenan untuk mengatakan bahwa *Dia kuatir akan disakiti hati-Nya oleh musuh* (Ul. 32:26-27). Pada waktu itu mungkin hanya ada satu nabi ini saja di Samaria, dan dia datang mendekat dengan pesan ini, yang menyiratkan bahwa selama ini dia terpaksa menjaga jarak. Ahab, pada masa jayanya, tidak akan sudi melirik sedikit pun kepadanya, tetapi sekarang dia menyambutnya, ketika tak seorang pun dari nabi-nabi Asyera dapat membantunya. Ahab tidak meminta dikirimi seorang nabi Tuhan, tetapi Allah mengirimkan nabi itu kepadanya tanpa diminta, sebab Dia menanti-nantikan saatnya untuk menunjukkan rahmat.

2. Dua perkara yang dilakukan nabi itu:

(1) Sang nabi menyemangati Ahab dengan jaminan kemenangan, yang lebih daripada apa yang dapat diberikan oleh semua tua-tua Israel kepadanya (ay. 8), sekalipun mereka berjanji akan mendukungnya. Nabi ini, yang tidak disebutkan namanya sebab dia *berkata demi nama Allah*, memberi tahu Ahab pesan dari Allah bahwa hari ini juga pengepungan itu akan dihentikan, dan pasukan Aram dipukul mundur (ay. 13). Ketika nabi itu berkata, *beginilah firman TUHAN*, kita dapat menduga bahwa Ahab mulai gemetaran, karena mengira dia akan mendapat pesan kemurkaan. Akan tetapi, dia kembali kuat ketika pesan itu ternyata pesan yang penuh rahmat. Dia diberi tahu bagaimana dia harus menyikapi perubahaan keadaan yang penuh berkat ini: "*Supaya engkau tahu bahwa Akulah Yahweh*, Tuhan yang berdaulat atas segalanya." Jika Allah menubuatkan sesuatu yang tampak mustahil terjadi, ini merupakan bukti bahwa perkara itu adalah perbuatan-Nya sendiri.

(2) Sang nabi memberi Ahab petunjuk tentang apa yang harus dilakukannya untuk meraih kemenangan ini.

[1] Ahab tidak boleh tinggal diam sampai musuh menyerangnya, tetapi harus maju menyerang mereka dan mengejutkan mereka di perkemahan mereka.

[2] Orang-orang yang dipakainya haruslah *orang-orang muda pengiring kepala-kepala daerah*, teruna-teruna, pasukan pejalan kaki. Jumlah mereka ini sedikit, hanya dua ratus tiga puluh dua orang, sama sekali tidak berpengalaman dalam berperang, dan orang-orang yang paling tidak terpikirkan untuk dipakai dalam upaya penyerangan yang sangat berani seperti itu. Namun, orang-orang ini harus melakukannya, orang-orang yang lemah dan bodoh ini harus dipakai sebagai alat untuk mempermalukan orang-orang yang bijak dan kuat, supaya, ketika kesombongan Benhadad dihukum, Ahab dapat dicegah dan dihindarkan dari kesombongan juga, dan supaya tampak bahwa *kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah*.

[3] Ahab sendiri harus menunjukkan keyakinannya pada firman Allah dengan begitu rupa, hingga ia sendiri turun tangan untuk memimpin, sekalipun, jika dilihat dengan akal sehat, dia sedang memperhadapkan dirinya pada bahaya yang sebesar-besarnya dengan berbuat demikian. Akan tetapi, memang sudah sepantasnyalah orang-orang yang diuntungkan dengan janji-janji Allah masuk ke dalam janji-janji itu. Meskipun begitu,

[4] Ahab diperbolehkan untuk memanfaatkan pasukan-pasukan lain yang dimilikinya yang sudah siap sedia, untuk meneruskan penyerangan pertama itu, setelah orang-orang muda ini berhasil melakukan gebrakan awal. Rakyat yang ada padanya di Samaria, atau yang siap dipanggilnya, hanya tujuh ribu orang banyaknya (ay. 15). Patut diperhatikan bahwa jumlah ini sama dengan jumlah orang yang tidak *sujud menyembah Baal* (19:18), meskipun, ada kemungkinan, mereka bukanlah orang-orang yang sama.

III. Perkara itu terjadi sesuai dengan yang dinubuatkan. Orang Aram yang sombong itu dikalahkan, dan orang Israel yang lemah dan hina menjadi lebih daripada pemenang. Orang-orang muda itu

mengejutkan orang Aram tepat pada tengah hari, pada jam makan siang, sekalipun hanya didukung oleh pasukan yang sedikit jumlahnya (ay. 16). Benhadad semula menyepelekan mereka (ay. 18), tetapi ketika orang-orang muda itu, dengan keberanian dan ketangkasan yang tidak tertandingi, *masing-masing membunuh lawan yang dihadapinya*, dan dengan demikian mengacaukan pasukan Benhadad, orang sombong itu pun tidak berani menghadapi mereka, tetapi segera kabur dengan naik kuda, sekalipun mabuk, dan berhasil meluputkan diri (ay. 20). Lihatlah bagaimana Allah *mematahkan semangat para pemimpin*, dan membuat diri-Nya *dahsyat bagi raja-raja di bumi*. Sekarang, di manakah emas dan perak yang dituntut Benhadad dari Ahab? Di manakah segenggam debu Samaria itu? Orang-orang yang merasa terlalu aman biasanya paling penakut. Ahab tidak tanggung-tanggung memanfaatkan kemenangan ini, dia *mendatangkan kekalahan yang besar kepada orang Aram* (ay. 21). Perhatikanlah, Allah sering kali memakai satu orang fasik menjadi cambuk bagi orang fasik lainnya.

Ahab Ditegur karena Kebodohannya (20:22-30)

22 Lalu tampillah nabi itu kepada raja Israel dan berkata kepadanya: "Baiklah, kuatkanlah hatimu, pertimbangkan dan pikirkanlah apa yang harus kauperbuat, sebab pada pergantian tahun raja Aram akan maju menyerang engkau." 23 Pegawai-pegawai raja Aram berkata kepadanya: "Allah mereka ialah allah gunung; itulah sebabnya mereka lebih kuat dari pada kita. Tetapi apabila kita berperang melawan mereka di tanah rata, pastilah kita lebih kuat dari pada mereka. 24 Bertindaklah begini: Pecatlah raja-raja itu masing-masing dari kedudukannya, dan angkatlah bupati-bupati menggantikan mereka. 25 Lalu kerahkanlah tentara sebanyak tentara yang telah gugur dari pihakmu itu, demikian pula kuda dan kereta sebanyak yang dahulu. Marilah kita berperang melawan mereka di tanah rata, pastilah kita lebih kuat dari pada mereka." Raja mendengarkan usul mereka, dan bertindak demikian. 26 Dalam tahun yang berikutnya Benhadad memeriksa barisan orang Aram, lalu ia maju ke Afek untuk berperang melawan orang Israel. 27 Orang Israel pun memeriksa barisannya dan setelah dibekali mereka berangkat menghadapi orang Aram. Orang Israel berkemah di hadapan mereka seperti dua kawanan kambing, sedang orang Aram telah datang membanjiri negeri itu. 28 Maka tampillah abdi Allah dan berkata kepada raja Israel: "Beginilah firman TUHAN: Oleh karena orang Aram itu telah berkata: TUHAN ialah allah gunung dan bukan allah dataran, maka Aku akan menyerahkan seluruh tentara yang besar itu ke dalam tanganmu, supaya kamu tahu, bahwa Akulah TUHAN." 29 Tujuh hari lamanya mereka berkemah berhadap-hadapan. Tetapi pada hari yang ketujuh mulailah pertempuran, dan pada suatu hari orang Israel menewaskan seratus ribu orang berjalan kaki dari orang Aram itu. 30 Orang-orang yang masih tinggal melarikan diri ke Afek, ke dalam kota, tetapi

temboknya roboh menimpa kedua puluh tujuh ribu orang yang masih tinggal itu. Sementara itu Benhadad melarikan diri dan masuk ke kota, dan bersembunyi dari satu kamar ke kamar yang lain.

Dalam perikop ini kita membaca tentang satu lagi serangan yang berhasil diadakan Ahab, dengan pertolongan ilahi, melawan orang Aram. Dalam serangan ini, Ahab mendatangkan kekalahan yang lebih besar kepada orang Aram dibandingkan dengan serangan sebelumnya. Sungguh mengherankan! Ahab adalah seorang penyembah berhala namun ia berkemenangan, ia seorang penganiaya, namun menjadi seorang penakluk! Allah memiliki tujuan yang bijak dan kudus dalam membiarkan orang fasik berhasil, dan memuliakan nama-Nya sendiri melalui hal itu.

I. Ahab diperingatkan oleh seorang nabi untuk mempersiapkan diri bagi peperangan lain (ay. 22). Tampaknya, sekarang Ahab merasa aman, dan tidak memperhatikan apa yang ada di hadapannya. Orang yang tak acuh terhadap jiwanya sering kali sama tak acuhnya terhadap perkara-perkara lahiriah. Akan tetapi, nabi itu, yang diberi tahu Allah tentang rencana-rencana orang Aram berikutnya, memberi tahu Ahab bahwa orang Aram akan mencoba lagi untuk menyerang mereka pada pergantian tahun, dengan berharap dapat merebut kembali kehormatan yang telah hilang dari mereka dan membalas kekalahan yang telah mereka terima. Oleh karena itu, sang nabi menyuruh Ahab untuk menguatkan dirinya, mengambil ancang-ancang untuk mempertahankan negerinya, dan bersiap untuk menyambut hangat serangan mereka. Allah telah menetapkan akhir dari perkara ini, tetapi Ahab harus memanfaatkan sarana yang ada, sebab jika tidak, berarti dia mencobai Allah: "Tolonglah dirimu sendiri, kuatkanlah dirimu, maka Allah akan menolong dan menguatkanmu." Musuh-musuh Israel milik Allah tidak pernah tinggal diam dalam kejahatan mereka, dan, meskipun mereka mungkin berhenti sejenak untuk menarik napas, namun hati mereka tetap *berkobar-kobar untuk mengancam dan membunuh* jemaat. Sudah menjadi kepentingan kita untuk selalu berjaga-jaga terhadap serangan dari musuh-musuh rohani kita, dan karena itu untuk mempertimbangkan dan memikirkan apa yang harus kita perbuat.

II. Benhadad mendapat nasihat dari orang-orang di sekitarnya mengenai pelaksanaan serangan berikutnya.

1. Mereka menasihati Benhadad untuk *mengubah medan perangnya* (ay. 23). Mereka menganggap begitu saja bahwa bukan orang Israel, melainkan allah-allah orang Israellah yang mengalahkan mereka. Betapa semua orang pada waktu itu sangat memperhitungkan kuasa-kuasa yang tidak kelihatan. Namun, mereka berbicara tentang Yahweh tanpa mengetahui apa-apa tentang-Nya. Bahwa Dia itu *banyak*, padahal Dia itu satu dan nama-Nya pun satu, bahwa Dia itu hanya Allah *mereka*, dewa suatu daerah saja, khusus untuk bangsa itu, padahal Dia itu Sang Pencipta dan Penguasa atas seluruh dunia. Dan bahwa Dia itu hanya Allah *gunung*, sebab Daud, nabi besar mereka, pernah berkata, *aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku* (Mzm. 121:1), dan bahwa *kota yang dibangunkan-Nya ada di gunung-gunung yang kudus* (Mzm. 87:1; 78:54), dan banyak hal yang dikatakan mengenai *gunung-Nya yang kudus* (Mzm. 15:1; 24:3). Karena menganggap bahwa Allah sama sekali tidak ada bedanya dengan dewa-dewa khayalan mereka, maka mereka membayangkan bahwa Dia itu terbatas pada gunung-gunung-Nya, dan tidak bisa atau tidak mau turun dari gunung-gunung itu. Oleh karena itu, pasukan yang berada di lembah akan berada di luar kekuasaan dan perlindungan-Nya. Demikianlah sia-sianya *pikiran bangsa-bangsa* mengenai Allah, dan betapa *hati mereka yang bodoh menjadi gelap* secara menyedihkan. *Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh.*
2. Mereka menasihati Benhadad untuk mengganti pejabat-pejabatnya (ay. 24-25), agar ia tidak mempekerjakan raja-raja, yang menjadi pemimpin karena terlahir demikian, tetapi mempekerjakan bupati-bupati, yang menjadi pemimpin karena keahlian, yang telah terbiasa berperang, dan tidak akan merasa perlu untuk bersandiwara seperti raja-raja itu, tetapi akan melaksanakan tugas sampai selesai. Hendaklah setiap orang dipekerjakan dalam pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan kebiasaannya, dan diangkat pada kedudukan yang pantas baginya. Negeri Aram, tampaknya, kaya dan padat penduduknya, bila dilihat bahwa mereka bisa mengumpulkan tenaga-

tenaga baru dalam jumlah yang cukup, setelah kekalahan yang sebesar itu, yakni *kuda dan kereta sebanyak yang dahulu.*

III. Kedua pasukan itu maju ke medan perang. Benhadad, dengan orang Aram, berkemah di dekat Afek, di wilayah suku Asyer. Ada kemungkinan bahwa Afek adalah kota miliknya sendiri, salah satu kota yang telah direbut ayahnya (ay. 34), dan bahwa daerah di sekitarnya datar dan rata, sehingga sesuai untuk tujuannya (ay. 26). Ahab, dengan pasukannya, menempatkan diri di suatu tempat yang agak jauh dari orang Israel (ay. 27). Ketidakseimbangan jumlah sangat jelas terlihat. *Orang Israel*, yang terbagi menjadi dua pasukan, terlihat seperti *dua kawanan kambing*, jumlah mereka sedikit, peralatan mereka seadanya, dan gambaran yang mereka perlihatkan sungguh hina. *Sedang orang Aram telah datang membanjiri negeri itu* dengan jumlah mereka yang banyak, dengan kegaduhan mereka, kereta perang mereka, kereta kuda mereka, dan barang bawaan mereka.

IV. Ahab didorong untuk berperang melawan orang Aram, kendati dengan keuntungan dan keyakinan yang dimiliki orang Aram itu. Seorang abdi Allah diutus kepadanya, untuk memberi tahu dia bahwa *seluruh tentara yang besar itu akan diserahkan ke dalam tangannya* (ay. 28), tetapi bukan demi dia. Biarlah diketahui olehnya bahwa dia sama sekali tidak layak untuk apa yang akan dilakukan Allah baginya. Allah bukan hendak melakukannya karena Ahab telah memuji Allah atau berdoa kepada-Nya (kita tidak membaca bahwa Ahab melakukan keduanya), melainkan karena orang Aram telah menghujat Allah, dan telah berkata bahwa Dia itu *allah gunung dan bukan allah dataran*. Oleh karena itu, Allah akan melakukan hal itu demi membenarkan diri-Nya sendiri, dan demi menjaga kehormatan nama-Nya sendiri. Kalau saja orang Aram itu berkata, "Ahab dan rakyatnya telah melupakan Allah mereka, sehingga mereka telah mengeluarkan diri mereka sendiri dari perlindungan-Nya, dan karena itu kita dapat memberanikan diri untuk menyerang mereka." Seandainya mereka berkata demikian, maka Allah mungkin sudah menyerahkan Israel ke dalam tangan mereka. Akan tetapi, karena mereka bertindak berdasarkan anggapan yang lancang dan sangat menghina kemahakuasaan ilahi, serta kehormatan Dia yang adalah Tuhan semesta alam,

bukan hanya atas gunung dan dataran, melainkan juga atas langit dan bumi, yang sengaja mereka abaikan, maka mereka akan dibuat melihat kebenarannya. Dan harga yang harus mereka bayar adalah pasukan yang sangat besar, yang sangat mereka banggakan dan andalkan itu.

V. Setelah kedua pasukan itu berhadap-hadapan tujuh hari lamanya (orang Aram, ada kemungkinan, memegahkan diri, sementara orang Israel gemetaran), mereka pun maju berperang, dan orang Aram dikalahkan secara telak, seratus ribu orang Aram ditewaskan oleh pedang orang Israel di medan perang (ay. 29). Dan dua puluh tujuh ribu orang, yang mengira mereka akan aman *di bawah tembok Afek*, sebuah kota yang berkubu, yang dari atas tembok itu pemanah-pemanah dapat menyerang musuh jika pihak musuh mengejar mereka (2Sam. 11:24), menemui ajal mereka di tempat yang mereka harapkan akan menjadi perlindungan mereka. Tembok itu runtuh menimpa mereka, mungkin diruntuhkan oleh gempa bumi. Dan, karena kota-kota Kanaan ditembok begitu tinggi sampai ke langit, maka keruntuhan tembok itu memakan banyak korban, dan mereka semua pun tewas, atau terluka, atau diliputi ketakutan. Benhadad menyangka bahwa Afek, kotanya, akan dapat bertahan menghadapi para penakluk itu. Akan tetapi, setelah mendapati kota itu tidak berkubu seperti itu, dan sisa pasukannya patah semangat dan terserak, maka ia pun tidak dapat mengandalkan apa-apa untuk mencari aman selain dengan bersembunyi. Oleh karena itu, dia bersembunyi *dari satu kamar ke kamar yang lain*, supaya jangan sampai musuh-musuh yang mengejarnya dapat menangkapnya. Lihatlah betapa kepercayaan diri yang teramat besar sering kali berakhir menjadi kepengecutan yang sejadi-jadinya. "Nah, apakah Allah Israel itu *Allah dataran* atau bukan?" Benhadad akan mengetahuinya sekarang setelah ia terpaksa *lari dari satu kamar ke kamar yang lain untuk menyembunyikan diri* (lih. 22:25).

Ahab Ditegur karena Kebodohannya (20:31-43)

31 Lalu berkatalah pegawai-pegawainya kepadanya: "Ketahuilah, kami telah mendengar, bahwa raja-raja kaum Israel itu adalah raja-raja pemurah. Mari-

lah kita menaruh kain kabung pada pinggang kita dan tali pada kepala kita, dan dengan demikian keluar menghadap raja Israel; barangkali ia akan menyelamatkan nyawamu." 32 Lalu mereka melilitkan kain kabung pada pinggang mereka dan tali pada kepala mereka, kemudian mereka pergi menghadap raja Israel sambil berkata: "Hambamu Benhadad berkata: Kiranya tuanku membiarkan aku hidup." Jawabnya: "Masih hidupkah dia? Dia saudaraku." 33 Orang-orang itu menganggap hal itu sebagai tanda yang baik, maka segeralah mereka berpegang pada perkataannya itu, lalu berkata: "Memang saudaramu Benhadad!" Sesudah itu berkatalah Ahab: "Pergilah, ambil dia!" Jadi keluarlah Benhadad mendapatkan dia, lalu diajak naik ke atas kereta. 34 Kata Benhadad kepadanya: "Kota-kota yang telah diambil bapaku dari pihak bapamu akan kukembalikan; engkau boleh juga membuat pasar bagimu di Damsyik, seperti yang dibuat bapaku di Samaria." "Dan aku sendiri," kata Ahab, "akan membiarkan engkau pergi dengan perjanjian." Lalu ia mengadakan perjanjian dengan dia dan membiarkannya pergi. 35 Seorang dari rombongan nabi berkata kepada temannya atas perintah TUHAN: "Pukullah aku!" Tetapi orang itu menolak memukulnya. 36 Lalu ia berkata kepadanya: "Oleh sebab engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, ketahuilah, apabila engkau pergi dari padaku, seekor singa akan menerkam engkau." Dan ketika orang itu pergi dari padanya, maka seekor singa bertemu dengan dia, lalu menerkam dia. 37 Kemudian nabi itu bertemu dengan orang lain, lalu ia berkata: "Pukullah aku!" Orang itu memukul dan melukai dia. 38 Sesudah itu nabi itu pergi dan berdiri menantikan raja di jalan, sambil menyamar dengan membubuh kain pembalut pada matanya. 39 Pada waktu raja lewat, ia mengadukan halnya kepada raja, katanya: "Ketika hambamu ini maju ke tengah pertempuran, tiba-tiba ada seorang meninggalkan barisan dan membawa seorang kepadaku sambil berkata: Jagalah orang ini, jika ia hilang dengan cara bagaimanapun juga, maka nyawamu adalah ganti nyawanya, atau engkau harus membayar setalenta perak. 40 Ketika hambamu ini repot sana sini, orang itu menghilang." Kemudian raja Israel itu berkata kepadanya: "Begitu jugalah hukumanmu, engkau sendiri telah menetapkannya." 41 Lalu segeralah ia membuka kain pembalut itu dari matanya, sehingga raja Israel mengenali dia sebagai seorang dari rombongan nabi. 42 Kata nabi itu kepadanya: "Beginilah firman TUHAN: Oleh karena engkau telah membiarkan lolos orang yang dikhususkan bagi-Ku untuk ditumpas, maka nyawamu adalah ganti nyawanya dan rakyatmu ganti rakyatnya." 43 Lalu raja Israel pergi ke istananya dengan kesal hati dan gusar, maka sampailah ia di Samaria.

Dalam perikop ini kita membaca apa yang selanjutnya terjadi setelah kemenangan yang diraih orang Israel atas orang Aram.

I. Penyerahan diri Benhadad yang tanpa daya dan hina. Bahkan di balik kamar persembunyiannya pun dia merasa takut, dan seandainya mungkin, ingin melarikan diri lebih jauh lagi, walaupun tidak ada yang mengejar. Pegawai-pegawainya, setelah menyadari betapa tersudutnya dia dan mereka sekarang, menyarankan agar mereka menyerah tanpa syarat, dan menjadikan diri mereka sebagai tawanan Ahab dan memohon kepadanya untuk membiarkan mereka hidup (ay. 31). Para pegawainya akan mempertaruhkan nyawa mereka, dan memberanikan diri untuk maju pertama-

tama, lalu tuan mereka akan mengikuti bila mereka berhasil. Yang mendorong mereka untuk mengambil jalan ini adalah nama baik raja-raja Israel yang terkenal mudah mengampuni dibandingkan raja-raja sekitar mereka: "Kami telah mendengar bahwa mereka adalah raja-raja yang penuh belas kasihan, tidak suka menindas rakyat yang ada di bawah kuasa mereka" Dibandingkan dengan pemerintah-pemerintah yang ada pada saat itu, pemerintahan Israel adalah salah satu pemerintahan yang paling ringan dan lembut. "Dan karena itu tidak kejam terhadap musuh-musuh mereka jika para musuh itu ada dalam kuasa raja-raja Israel." Mungkin, mereka memiliki gagasan ini mengenai raja-raja Israel karena mereka telah mendengar bahwa Allah Israel menyebut diri-Nya sebagai *pengasih dan penyayang*, dan mereka menyimpulkan bahwa raja-raja Israel pun akan mencontoh Allah mereka. Sungguh suatu kehormatan bagi raja-raja Israel bahwa mereka digambarkan seperti itu, sebagaimana adanya setiap orang Israel sejati ketika mereka *mengenakan belas kasihan*. "Mereka adalah raja-raja yang penuh belas kasihan, oleh karena itu kita berharap akan mendapat belas kasihan apabila kita menyerahkan diri." Hal ini menjadi dorongan bagi orang-orang berdosa yang malang untuk bertobat dan merendahkan diri di hadapan Allah. "Bukankah kita telah mendengar bahwa Allah Israel itu Allah yang penuh belas kasihan? Bukankah kita sudah mendapati-Nya demikian? Oleh karena itu, marilah kita mengoyakkan hati kita dan berbalik kepada-Nya." (Yl. 2:13). Pertobatan yang Injili adalah pertobatan yang lahir dari kesadaran akan belas kasihan Allah dalam Kristus. *Pada-Nya ada pengampunan*. Ada dua hal yang ingin dinyatakan pegawai-pegawai Benhadad kepada Ahab:

1. Tuan mereka menyesal. Sebab mereka *menaruh kain kabung pada pinggang mereka*, sebagai peratap, dan *tali pada kepala mereka*, seperti penjahat yang telah diadili dan siap dihukum, dengan berpura-pura menyesal bahwa mereka telah menyerang negeri Ahab dan mengusik ketenangannya, dan mengakui bahwa mereka pantas digantung karena tindakan itu. Di sini, mereka siap untuk menebus apa yang telah mereka lakukan, dan bersimpuh di kaki orang yang telah mereka lukai. Banyak orang berpura-pura bertobat atas perbuatan mereka yang salah, ketika perbuatan itu tidak berhasil. Akan tetapi, sean-

dainya perbuatan itu berhasil, mereka pasti akan membenarkan perbuatan itu dan bermegah di dalamnya.

2. Tuan mereka mengemis, mengemis untuk dibiarkan hidup: *Hambamu Benhadad berkata*, "*Kiranya tuanku membiarkan aku hidup* (ay. 32). Sekalipun aku harus hidup terasing selamanya dari negeriku sendiri, dan menjadi tawanan di negeri ini, namun, apa pun syaratnya, *biarkan aku hidup*." Betapa besar perubahan yang terjadi di sini,

   (1) Pada keadaannya! Betapa Benhadad telah jatuh dari puncak kekuasaan dan kemakmuran ke dalam kehinaan dan kesesakan yang sedalam-dalamnya, dan segala kesengsaraan yang menyertai kemiskinan dan perbudakan! Lihatlah betapa tidak pastinya perkara manusia. Begitu tiba-tiba perubahan yang harus dialami manusia, hingga roda yang tadinya di atas bisa saja segera berada di bawah.

   (2) Pada perilakunya. Di awal pasal, Benhadad menggertak, mengutuk, dan mengancam, dan tidak ada yang dapat mengalahkan tingginya tuntutan-tuntutannya. Tetapi di sini, dia meringkuk dan merengek, dan tidak ada yang lebih rendah daripada permintaan-permintaannya! Betapa dengan tidak tahu malu dia memohon untuk dibiarkan hidup di tangan orang yang sebelumnya telah diinjak-injaknya! Orang yang paling tinggi hati dalam kemakmurannya biasanya paling rendah diri dalam kesulitannya. Roh yang mantap akan berlaku sama dalam kedua keadaan itu. Lihatlah bagaimana Allah memuliakan diri-Nya ketika Dia *mengamat-amati setiap orang yang congkak dan merendahkan mereka, dan memendam mereka bersama-sama dalam debu* (Ayb. 40:6-8).

II. Kebodohan Ahab dalam menerima penyerahan diri Benhadad, dan kesepakatan yang serta-merta dibuatnya dengan Benhadad setelahnya. Ahab merasa bangga karena didekati seperti itu oleh orang yang sebelumnya ditakutinya, dan bertanya kepadanya dengan penuh kelembutan: *Masih hidupkah dia? Dia saudaraku*, saudara sesama raja, walaupun bukan saudara sesama orang Israel. Dan Ahab menilai tinggi dirinya lebih berdasarkan kedudukannya sebagai raja daripada agamanya, dan begitu pula dia menilai orang lain. "*Apakah dia saudaramu, Ahab?* Apakah dia

memperlakukanmu sebagai seorang saudara ketika dia mengirimkan kepadamu pesan yang biadab itu? (ay. 5-6). Apakah dia akan memanggilmu saudara andaikan dia yang menang? Apakah dia sekarang akan menyebut dirinya *hambamu* kalau bukan karena dia sudah sangat tersudut? Mengapa engkau membiarkan dirimu diperdaya seperti itu oleh penyerahan diri yang terpaksa dan penuh kepura-puraan?" Kata *saudara* inilah yang membuat orang Aram memegang perkataan Ahab (ay. 33), dan mendorong mereka untuk pergi dan menjemput Benhadad untuk diperhadapkan kepada Raja Ahab. Ahab yang menyebut Benhadad sebagai *saudara* pasti akan membiarkannya hidup. Biarlah para petobat yang malang mendengar Allah, dalam firman-Nya, menyebut mereka *anak* (Yer. 31:20), dan hendaklah mereka memegang firman itu, mengumandangkannya, dan memanggil Dia *Bapa*. Benhadad, setelah menyerahkan diri, tidak hanya dijemput dengan terhormat karena Ahab *mengajak Benhadad naik ke atas keretanya*), tetapi juga diperlakukan sebagai sekutunya (ay. 34): Ahab *mengadakan perjanjian dengan dia*, tanpa bertanya dahulu kepada nabi-nabi Allah, atau tua-tua negeri itu, atau dirinya sendiri, mengenai apa yang pantas untuk dituntut. Sebaliknya, seolah-olah Benhadadlah yang menjadi sang penakluk, dialah yang akan membuat ketentuan-ketentuannya sendiri. Ahab bisa saja menuntut sebagian dari kota-kota Benhadad sekarang, ketika semua kota itu ada dalam kuasa pasukannya yang telah menang. Akan tetapi, Ahab puas dengan dikembalikannya kota-kotanya sendiri. Ia sekarang bisa saja menuntut tempat-tempat persediaan, harta benda, dan gudang-gudang senjata di Damsyik, untuk memperbesar kekayaan dan kekuatan kerajaannya sendiri. Tetapi dia puas dengan kebebasan yang murahan, yang harus dibiayainya sendiri, untuk membangun pasar di sana, yang memberinya kehormatan tetapi tanpa keuntungan, atau tidak lebih besar daripada keuntungan yang dimiliki raja-raja Aram di Samaria, meskipun mereka tidak pernah memiliki kuasa sebesar yang dimiliki Ahab sekarang untuk menyokong tuntutan itu. Dengan kovenan ini, Ahab melepas Benhadad pergi, tanpa menegurnya sama sekali atas penghinaan dan hujatannya kepada Allah Israel, yang kehormatan-Nya tidak pernah dipedulikan Ahab. Perhatikanlah, ada orang-orang yang percuma saja diberi keberhasilan. Mereka tidak tahu bagaimana melayani Allah, atau angkatan mereka, atau bahkan kepentingan

mereka sendiri yang sesungguhnya, dengan keberhasilan mereka. *Seandainya orang fasik dikasihani, ia tidak akan belajar apa yang benar.*

III. Teguran yang diberikan kepada Ahab atas pengampunan yang diberikannya kepada Benhadad dan atas kovenan yang dibuat Ahab dengannya. Teguran itu disampaikan kepada Ahab oleh seorang nabi, dalam nama Tuhan. Menurut orang Yahudi oleh Mikha, dan bukan tanpa alasan, sebab Ahab mengeluh tentang Mikha (22:8) bahwa Mikha *selalu menubuatkan malapetaka tentang Ahab*. Nabi ini berniat untuk menegur Ahab lewat perumpamaan, agar ia dapat membuat Ahab terpaksa menghukum dirinya sendiri, seperti yang dilakukan Natan dan perempuan dari Tekoa kepada Daud. Agar perumpamaannya ini lebih masuk akal, sang nabi merasa perlu membuat dirinya tampak seperti seorang prajurit yang terluka.

1. Dengan sedikit banyak kesulitan dia pun berhasil membuat dirinya terluka, sebab dia tidak mau melukai dirinya dengan tangannya sendiri. Ia memerintahkan salah seorang saudaranya dari antara rombongan nabi, *tetangganya*, atau *temannya* (sebab demikianlah arti kata itu), untuk memukulnya, dan hal ini harus dilakukan dalam nama Allah (ay. 35). Namun, sang nabi mendapati temannya itu tidak begitu bersedia untuk memukulnya sebagaimana ia bersedia untuk menerima pukulan itu. Dia menolak memukul nabi itu. Orang lain, pikirnya, pasti cukup berani untuk memukul nabi, jadi para nabi tidak perlu memukul satu sama lain. Tidak bisa tidak, kita pasti berpikir bahwa atas dasar pandangan yang baiklah teman nabi itu menolaknya. "Jika hal itu memang harus dilakukan, biarlah orang lain yang melakukannya, bukan aku. Aku tidak sampai hati memukul temanku." Orang baik jauh lebih mudah menerima pukulan yang tidak seharusnya daripada memberikan pukulan itu. Namun demikian, karena dia tidak menaati perintah yang jelas dari Allah, yang jauh lebih buruk jika dia sendiri seorang nabi, seperti nabi lain yang tidak taat itu (13:24), maka ia segera *diterkam oleh seekor singa* (ay. 36). Hal ini dimaksudkan bukan hanya untuk menunjukkan, secara umum, betapa ketidaktaatan itu mendatangkan murka (Kol. 3:6), tetapi juga untuk menyiratkan kepada Ahab yang tanpa diragukan lagi mendengar cerita ini. Bahwa jika seorang nabi yang

baik dihukum seperti itu karena meluputkan temannya dan teman Allah, ketika Allah berkata, *pukul*, maka betapa jauh lebih berat hukuman yang dianggap layak bagi seorang raja yang jahat, yang meluputkan musuhnya dan musuh Allah, ketika Allah berkata, *pukul. Mungkinkah seorang manusia* berlagak *lebih benar daripada Allah*, *lebih tahir* atau lebih berbelaskasihan *daripada Penciptanya*? Kita harus berbelaskasihan sebagaimana Allah berbelaskasihan, dan bukan sebaliknya. Orang yang dijumpai nabi itu berikutnya tidak merasa sulit untuk memukulnya *Volenti non fit injuria – Dia yang meminta dilukai, tidak sedang dijahati ketika dia dilukai*, dan orang itu melakukannya sampai dia *melukai nabi itu* (ay. 37). Pukulannya itu membuat darah keluar, kemungkinan pada muka sang nabi.

2. Dalam keadaan terluka seperti itu, dan sambil menyamar dengan membubuh kain pembalut pada matanya, agar dia tidak dikenali sebagai seorang nabi, ia menyatakan permohonannya kepada Raja Ahab dalam bentuk cerita. Dalam cerita itu, ia menyalahkan dirinya sendiri atas kejahatan yang sama dengan kejahatan yang dilakukan sang raja dengan meluputkan Benhadad, dan menunggu penghakiman sang raja atas perkara itu. Perkara itu ringkasnya sebagai berikut: Seorang tawanan yang dibawa dalam perang dipercayakan untuk dijaganya oleh seseorang (kita dapat mengira orang itu memiliki wewenang atasnya sebagai atasannya), dengan pesan ini, *jika ia hilang, maka nyawamu adalah ganti nyawanya* (ay. 39). Tawanan itu berhasil melarikan diri karena kelalaiannya. Dapatkah kuasa penghakiman yang dimiliki sang raja meluputkan orang itu dari panglimanya, yang menuntut nyawa orang tersebut sebagai ganti nyawa tawanan itu? "Sekali-kali tidak," tegas sang raja, "engkau seharusnya tidak mengambil kepercayaan itu atau lebih berhati-hati dan setia dalam menjaganya. Tidak ada jalan keluar *Currat lex – Biarlah hukum berjalan sebagaimana mestinya*, engkau telah kehilangan tawananmu, dan hukuman harus dijatuhkan atasnya: *Begitu jugalah hukumanmu, engkau sendiri telah menetapkannya*." Sekarang nabi itu telah mendapatkan apa yang diinginkannya, lalu dia membuka penyamarannya, dan dikenali oleh Ahab sendiri sebagai seorang nabi (ay. 41). Nabi itu memberi tahu Ahab dengan terus terang,

"*Engkaulah orang itu.* Adakah itu hukuman*ku*? Bukan, itu hukuman*mu. Engkau sendiri telah menetapkannya.* Oleh mulutmu sendiri engkau dihakimi. Allah, sebagai Atasanmu dan Panglimamu yang tertingi, menyerahkan ke dalam tanganmu seseorang yang jelas-jelas dikhususkan untuk ditumpas, baik oleh kesombongannya sendiri maupun oleh pemeliharaan Allah. Dan engkau tidak hanya telah kehilangan dia karena kelalaian, tetapi juga dengan sadar dan sengaja telah melepaskan dia. Dengan demikian, engkau telah mengingkari kepercayaan yang diberikan kepadamu, dan kehilangan tujuan dari kemenanganmu. Oleh karena itu, tidak ada hal lain yang dapat engkau harapkan selain bahwa *nyawamu akan menjadi ganti nyawanya*, yang telah engkau luputkan" dan demikianlah yang terjadi (22:35), "dan *rakyatmu ganti rakyatnya*, yang juga telah engkau luputkan," dan demikianlah yang terjadi di kemudian hari pada rakyat Ahab (2Raj. 10:32-33). Ketika dosa-dosa mereka yang lain membuat keadaan mereka jatuh, dosa ini turut diperhitungkan. Adakalanya *menghambat pedang dari penumpahan darah* berarti *melaksanakan pekerjaan TUHAN dengan lalai* (Yer. 48:10). Rasa iba yang bodoh menghancurkan kota itu.

3. Diceritakan kepada kita betapa Ahab marah atas teguran itu. Dia *pergi ke istananya dengan kesal hati dan gusar* (ay. 43). Ia tidak sungguh-sungguh menyesal, atau berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Sebaliknya, ia geram terhadap nabi itu, dan marah terhadap Allah, seolah-olah Allah telah berlaku terlalu keras dalam hukuman yang dijatuhkan atas dirinya. Namun, ia juga kesal terhadap dirinya sendiri, dan menjadi serba salah, kendati dengan kemenangan yang diraihnya. Allah yang melalui penyelenggaraan-Nya telah mempermalukan kesombongan seorang raja, melalui firman-Nya menyurutkan sorak kemenangan seorang raja yang lain. *Oleh sebab itu, hai raja-raja, bertindaklah bijaksana! Dan terimalah pengajaran untuk beribadah kepada TUHAN dengan takut, dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar* (Mzm. 2:10-11).✍

PASAL 21



Ahab tetap menjadi tokoh yang tidak bahagia yang dibahas dalam sejarah suci ini. Setelah perkara-perkara hebat yang terjadi dalam pasukan dan kerajaannya, pasal ini membawa kita ke dalam kebunnya, dan menceritakan kepada kita beberapa hal jahat. Dan memang kejahatanlah yang akhirnya didatangkan oleh hal-hal ini kepadanya, berkaitan dengan perkara rumah tangganya.

I. Ahab sangat menginginkan kebun anggur Nabot (ay. 1-4).
II. Nabot mati karena persekongkolan jahat Izebel, supaya kebun anggur itu dapat jatuh ke tangan Ahab (ay. 5-14).
III. Ahab mengambil kebun anggur itu menjadi miliknya (ay. 15-16).
IV. Elia menemui Ahab, dan menyatakan penghakiman Allah terhadap Ahab atas ketidakadilannya (ay. 17-24).
V. Karena Ahab merendahkan diri, penangguhan hukuman pun diberikan (ay. 25-29).

Nabot Menolak Memberikan Kebun Anggurnya kepada Ahab (21:1-4)

1 Sesudah itu terjadilah hal yang berikut. Nabot, orang Yizreel, mempunyai
kebun anggur di Yizreel, di samping istana Ahab, raja Samaria. 2 Berkatalah
Ahab kepada Nabot: "Berikanlah kepadaku kebun anggurmu itu, supaya ku-
jadikan kebun sayur, sebab letaknya dekat rumahku. Aku akan memberikan
kepadamu kebun anggur yang lebih baik dari pada itu sebagai gantinya, atau
jikalau engkau lebih suka, aku akan membayar harganya kepadamu dengan
uang." 3 Jawab Nabot kepada Ahab: "Kiranya TUHAN menghindarkan aku
dari pada memberikan milik pusaka nenek moyangku kepadamu!" 4 Lalu
masuklah Ahab ke dalam istananya dengan kesal hati dan gusar karena
perkataan yang dikatakan Nabot, orang Yizreel itu, kepadanya: "Tidak akan
kuberikan kepadamu milik pusaka nenek moyangku." Maka berbaringlah ia
di tempat tidurnya dan menelungkupkan mukanya dan tidak mau makan.

Dalam perikop ini kita mendapati,

1. Ahab mengingini kebun anggur tetangganya, yang sayangnya terletak dekat istananya dan pas sekali untuk dibuat menjadi kebun sayur untuk keperluan dapur. Mungkin Nabot awalnya senang bahwa dia memiliki kebun anggur yang letaknya begitu menguntungkan, karena dari situ ia bisa memandang taman kerajaan, atau karena hasil kebun itu bisa dijual kepada keluarga raja. Akan tetapi, keadaan itu ternyata berakibat mematikan baginya. Seandainya dia tidak memiliki kebun anggur, atau kebun itu terletak di suatu tempat yang tidak dikenal dan terpencil, maka nyawanya akan dapat selamat. Namun, sering kali harta milik seseorang menjadi jerat baginya, dan keberadaannya di dekat orang-orang besar telah membawa akibat yang mencelakakan. Mata dan hati Ahab terpatri pada kebun anggur ini (ay. 2). Kebun itu akan menjadi tambahan yang indah pada tanah miliknya, jalan yang nyaman menuju istananya. Dan tidak ada yang dapat memuaskan hatinya kecuali kebun itu menjadi miliknya. Dia akan bisa menikmati hasilnya dengan sesuka hati, dan berjalan di dalamnya. Nabot mungkin mau menyewakan kebun itu demi hidupnya, untuk menyenangkan hati Ahab. Akan tetapi, tidak ada yang dapat menyenangkan hatinya kecuali dia mendapat hak milik penuh atas kebun itu, dia dan keturunannya untuk selamanya. Namun demikian, Ahab bukanlah penguasa yang sedemikian lalim hingga mengambil kebun itu dengan paksa. Sebaliknya, dia dengan adil menawarkan untuk membayar kebun itu dengan harga yang pantas kepada Nabot, atau memberinya kebun anggur yang lebih baik sebagai gantinya. Ahab sudah melepaskan begitu saja keuntungan-keuntungan besar yang telah diberikan Allah kepadanya untuk memperluas wilayah kekuasaannya demi kehormatan kerajaannya, melalui kemenangannya atas orang Aram. Dan sekarang ia malah berhasrat untuk memperluas kebunnya, hanya demi kenyamanan rumahnya, seolah-olah kebijaksanaan dalam perkara kecil dapat menebus kebodohan dalam perkara besar. Menginginkan kenyamanan untuk tanah miliknya bukanlah hal jahat. Tidak akan ada jual-beli kalau tidak ada keinginan terhadap apa yang dibeli. Istri yang cakap *membeli sebuah ladang yang diingininya*. Namun, mengingini apa saja secara berlebih-lebihan, meskipun kita berusaha mendapatkannya dengan cara yang benar, adalah buah dari sifat mementingkan diri sendiri,

seolah-olah kita harus mengambil semua kenyamanan untuk diri kita sendiri, dan tidak ada yang boleh hidup, atau hidup nyaman, di sekitar kita. Hal ini bertentangan dengan hukum berpuas diri, dan dengan perintah kesepuluh, *jangan mengingini rumah sesamamu.*

2. Penolakan yang diterima Ahab atas keinginannya ini. Nabot sama sekali tidak mau melepaskan kebunnya (ay. 3): *Kiranya TUHAN menghindarkan aku.* Dan Tuhan memang melarangnya, sebab kalau tidak, tidak mungkin Nabot akan berlaku sedemikian kasar dan kurang ajar terhadap rajanya hingga tidak meluluskan permintaannya dalam perkara yang begitu sepele. Kanaan secara khusus merupakan tanah milik Allah. Orang Israel adalah penyewa-Nya. Dan inilah salah satu persyaratan sewa mereka, bahwa mereka tidak boleh mengalihkan, sekalipun itu kepada satu sama lain, bagian apa saja yang telah diundi sebagai milik pusaka mereka, kecuali dalam kebutuhan yang sangat mendesak, itu pun hanya boleh sampai tahun Yobel (Im. 25:28). Nah, Nabot sudah dapat melihat terlebih dahulu bahwa, jika kebun anggurnya dijual kepada raja, maka tanah itu tidak akan pernah kembali kepada keturunannya, sekalipun itu pada tahun Yobel. Nabot dengan senang hati mau berbuat baik kepada raja, tetapi dia harus menaati Allah lebih daripada manusia, dan karena itu dalam perkara ini keinginan raja tidak dapat diluluskan. Ahab mengetahui hukum itu, atau semestinya mengetahuinya, dan karena itu dia melakukan kejahatan dengan meminta sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh rakyatnya tanpa berbuat dosa. Sebagian orang menafsirkan bahwa Nabot melihat milik pusaka duniawinya sebagai pertanda dari milik pusakanya di Kanaan sorgawi, dan karena itu dia tidak mau melepas milik pusaka duniawinya, supaya jangan sampai hal itu membuat dia kehilangan milik pusaka sorgawinya. Nabot sepertinya adalah seorang yang memiliki hati nurani, yang lebih baik mengambil risiko membuat raja marah daripada melawan Allah. Dan ada kemungkinan Nabot merupakan salah satu dari tujuh ribu orang yang tidak mau sujud menyembah Baal, dan karena hal itu, mungkin, Ahab menyimpan dendam kepadanya.
3. Perasaan Ahab yang sangat jengkel dan geram karena hal ini. Sama seperti sebelumnya (20:43), Ahab *kesal hati dan gusar* (ay. 4), mengambek karena hal itu, melemparkan tubuhnya ke atas tempat tidurnya, tidak mau makan ataupun ditemani orang lain.

Dia sama sekali tidak bisa menerima penghinaan itu. Rohnya yang sombong membesar-besarkan penghinaan yang telah dilakukan Nabot dalam menolak permintaannya, sebagai sesuatu yang tidak boleh dibiarkan. Ahab mengutuk Nabot karena terlalu menuruti tuntutan hati nuraninya, yang ketenangannya berlagak diutamakannya, dan dengan diam-diam Ahab memikirkan cara untuk membalas dendam. Ahab juga tidak bisa menanggung kekecewaannya. Sungguh menusuk hatinya bahwa keinginannya ditolak, dan dia benar-benar jatuh sakit karena kekesalannya. Perhatikanlah,

(1) Ketidakpuasan adalah dosa yang sekaligus menjadi hukumannya sendiri, dan membuat orang menyiksa diri mereka sendiri. Ketidakpuasan membuat roh bersedih, tubuh menjadi sakit, dan semua kenikmatan terasa hambar. Ketidakpuasan memberatkan hati dan membusukkan tulang.

(2) Ketidakpuasan adalah induk dosa itu sendiri. Ketidakpuasan timbul bukan dari keadaan, melainkan dari pikiran. Sama seperti kita mendapati Paulus merasa puas di penjara, demikian pula Ahab merasa tidak puas di istana. Ahab memiliki segala kenikmatan di Kanaan, tanah yang permai itu, menguasai kekayaan kerajaan, segala kesenangan di istana, serta segala kehormatan dan kekuasaan seorang raja yang bertakhta. *Akan tetapi semuanya itu tidak berguna baginya* tanpa kebun anggur Nabot. Keinginan yang berlebih-lebihan memperhadapkan manusia pada kejengkelan yang tiada putus-putusnya. Dan orang-orang yang mudah kesal, sebahagia apa pun mereka, akan selalu menemukan satu atau lain hal yang membuat mereka kesal.

Nabot Dibunuh oleh Izebel (21:5-16)

5 Lalu datanglah Izebel, isterinya, dan berkata kepadanya: "Apa sebabnya
hatimu kesal, sehingga engkau tidak makan?" 6 Lalu jawabnya kepadanya:
"Sebab aku telah berkata kepada Nabot, orang Yizreel itu: Berikanlah kepa-
daku kebun anggurmu dengan bayaran uang atau jika engkau lebih suka,
aku akan memberikan kebun anggur kepadamu sebagai gantinya. Tetapi sa-
hutnya: Tidak akan kuberikan kepadamu kebun anggurku itu." 7 Kata Izebel,
isterinya, kepadanya: "Bukankah engkau sekarang yang memegang kuasa
raja atas Israel? Bangunlah, makanlah dan biarlah hatimu gembira! Aku
akan memberikan kepadamu kebun anggur Nabot, orang Yizreel itu." 8 Kemu-
dian ia menulis surat atas nama Ahab, memeteraikannya dengan meterai raja,
lalu mengirim surat itu kepada tua-tua dan pemuka-pemuka yang diam

sekota dengan Nabot. 9 Dalam surat itu ditulisnya demikian: "Maklumkanlah
puasa dan suruhlah Nabot duduk paling depan di antara rakyat. 10 Suruh
jugalah dua orang dursila duduk menghadapinya, dan mereka harus naik
saksi terhadap dia, dengan mengatakan: Engkau telah mengutuk Allah dan
raja. Sesudah itu bawalah dia ke luar dan lemparilah dia dengan batu sampai
mati." 11 Orang-orang sekotanya, yakni tua-tua dan pemuka-pemuka, yang
diam di kotanya itu, melakukan seperti yang diperintahkan Izebel kepada
mereka, seperti yang tertulis dalam surat yang dikirimkannya kepada me-
reka. 12 Mereka memaklumkan puasa dan menyuruh Nabot duduk paling
depan di antara rakyat. 13 Kemudian datanglah dua orang, yakni orang-orang
dursila itu, lalu duduk menghadapi Nabot. Orang-orang dursila itu naik saksi
terhadap Nabot di depan rakyat, katanya: "Nabot telah mengutuk Allah dan
raja." Sesudah itu mereka membawa dia ke luar kota, lalu melempari dia
dengan batu sampai mati. 14 Setelah itu mereka menyuruh orang kepada
Izebel mengatakan: "Nabot sudah dilempari sampai mati." 15 Segera sesudah
Izebel mendengar, bahwa Nabot sudah dilempari sampai mati, berkatalah
Izebel kepada Ahab: "Bangunlah, ambillah kebun anggur Nabot, orang Yizreel
itu, menjadi milikmu, karena Nabot yang menolak memberikannya kepada-
mu dengan bayaran uang, sudah tidak hidup lagi; ia sudah mati." 16 Segera
sesudah Ahab mendengar, bahwa Nabot sudah mati, ia bangun dan pergi ke
kebun anggur Nabot, orang Yizreel itu, untuk mengambil kebun itu menjadi
miliknya.

Tidak ada hal lain selain kejahatan yang dapat terjadi begitu Izebel masuk ke dalam kisah ini – *orang yang terkutuk itu* (2Raj. 9:34).

I. Dengan alasan menghibur suaminya yang sedang menderita, Izebel meninggikan kesombongan dan amarahnya, dan mengobarkan bara api kebobrokannya. Memang sudah sepatutnya dia memperhatikan kesedihan suaminya dan menanyakan penyebab kesedihan itu (ay. 5). Hanya orang yang sudah melupakan kewajiban dan kasih sayang suami-istrilah yang tidak mau tahu dengan kesusahan pasangannya. Ahab memberi tahu istrinya hal yang menyusahkan dirinya (ay. 6), namun sengaja menyembunyikan alasan dari penolakan Nabot untuk menimbulkan kesan sakit hati, dengan menggambarkan bahwa alasan itu dibuat karena Nabot keras hati, padahal sebenarnya karena Nabot mempunyai rasa tanggung jawab. *Aku tidak akan memberikannya kepadamu*, padahal Nabot berkata, *aku tidak boleh*. Apa! seru Izebel (ay. 7), *bukankah engkau yang memegang kuasa atas Israel? Bangunlah, dan makanlah*. Izebel melakukan hal yang benar dengan menyuruh suaminya untuk tidak bermuram durja, dan untuk tidak tenggelam dalam bebannya, untuk merasa tenang dan gembira. Apa pun yang menjadi kesedihannya, bersedih tidak akan menyelesaikan permasalahannya, tetapi kegembiraan akan meringankannya.

Yang diserukan Izebel adalah, *bukankah engkau sekarang yang memegang kuasa raja atas Israel?* Perkataan ini dapat dipahami dalam arti yang baik: "Apakah pantas seorang raja yang sebesar engkau bermuram durja karena hal yang sekecil itu? Engkau mempermalukan dirimu sendiri, dan menghina takhtamu. Tidak pantas bagimu memperhatikan hal yang begitu sepele seperti itu. Layakkah engkau memerintah atas Israel, jika engkau tidak dapat mengendalikan perasaanmu sendiri dengan lebih baik? Atau bukankah engkau menguasai kerajaan yang begitu kaya? Tidak merasa cukupkah engkau tanpa kebun anggur yang satu itu?" Kita harus belajar menenangkan diri kita, ketika keinginan kita tidak terpenuhi, dengan merenungkan belas kasih yang kita nikmati, terutama pengharapan kita akan kerajaan sorga. Akan tetapi, Izebel mengatakannya dengan maksud jahat: "*Bukankah engkau yang memegang kuasa atas Israel*? Jadi, masa rakyatmu boleh menolak memberikan apa saja yang engkau ingini? Bukankah engkau raja? Tidaklah pantas bagimu untuk berjual beli, apalagi memohon dan meminta. Gunakanlah hak istimewamu, dan ambillah dengan paksa sesuatu yang tidak bisa engkau dapatkan dengan cara-cara yang benar. Daripada merasa jengkel atas penghinaan itu, balas dendamlah. Jika engkau tidak tahu cara menjunjung martabat seorang raja, biar aku sendiri yang melakukannya. Izinkan saja aku memakai namamu, maka aku akan segera *memberikan kepadamu kebun anggur Nabot*. Benar atau salah, kebun itu akan segera menjadi milikmu, dan engkau tidak perlu membayar apa-apa." Celakalah para raja, dan mereka sedang bergegas menuju kehancuran, apabila orang-orang di sekeliling mereka mendorong mereka untuk bertindak lalim dan mengajar mereka untuk menyalahgunakan kekuasaan mereka.

II. Untuk memuaskan hati suaminya, Izebel merancangkan dan merencanakan kematian Nabot. Hanya darah Nabotlah yang bisa menebus penghinaan yang telah diberikannya kepada Ahab, dan Izebel semakin haus lagi untuk menumpahkan darah Nabot karena ketaatan Nabot pada hukum Allah Israel.

1. Kalau Izebel hanya mengincar tanah Nabot, saksi-saksi palsunya mungkin akan mengusir Nabot dari situ dengan bersumpah bahwa akta tanah itu palsu. Izebel memang tidak dapat mengaku mempunyai hak milik dengan alasan yang selemah

itu, tetapi para tua-tua Yizreel pasti akan mendukungnya juga. Akan tetapi, *seorang pezinah akan memburu nyawa yang berharga* (Ams. 6:26, KJV). Balas dendam terasa manis. Nabot harus mati, dan mati sebagai penjahat, untuk memuaskan dendam itu.

(1) Tidak ada perintah lebih jahat yang pernah diberikan oleh seorang raja selain perintah yang dikirimkan Izebel kepada para petingginya di Yizreel (ay. 8-10). Dia meminjam meterai pribadi raja, tetapi raja tidak boleh tahu apa yang akan dilakukannya dengan meterai itu. Ada kemungkinan bahwa ini bukan pertama kalinya Ahab meminjamkan meterai itu kepada Izebel, tetapi dengan meterai itu Izebel telah menandatangani surat perintah untuk membunuh para nabi. Dia memakai nama raja, karena mengetahui bahwa hal itu akan menyenangkan hati raja ketika pekerjaan itu sudah terlaksana, namun dia takut raja akan keberatan dengan caranya melaksanakan pekerjaan itu. Singkatnya, Izebel menyuruh mereka, atas dasar kesetiaan mereka, untuk membunuh Nabot, tanpa memberi mereka alasan apa pun untuk melakukannya. Seandainya Izebel mengutus saksi-saksi untuk melawan Nabot, maka para hakim yang harus menjalankan tugas *secundum allegata et probata – berdasarkan dakwaan dan bukti,* bisa saja terpedaya, dan putusan mereka mungkin lebih menjadi ketidakbahagiaan mereka daripada kejahatan mereka. Tetapi mengharuskan para hakim itu mencari saksi-saksi, yakni orang-orang dursila, dan menyuap mereka, lalu menjatuhkan penghakiman berdasarkan kesaksian yang mereka tahu palsu, sungguh suatu tindakan yang secara lancang menentang segala sesuatu yang adil dan suci, yang kita harap tidak ditemukan padanannya dalam kisah mana pun. Izebel pastilah memandang tua-tua Yizreel sebagai orang-orang yang sudah benar-benar sesat dari segala sesuatu yang jujur dan terhormat bila dia berharap perintah ini akan ditaati. Akan tetapi, dia akan menunjukkan kepada mereka cara untuk melakukannya, sebab selain sangat licik, dia juga sangat berbisa seperti ular.

[1] Perbuatan itu harus dilakukan dengan dalih agama: "*Maklumkanlah puasa*. Tunjukkan pada kotamu bahwa kamu khawatir akan datangnya suatu penghakiman yang mengerikan atasmu, yang harus berusaha kamu hindari, bukan hanya dengan doa, tetapi juga dengan mencari dan menjauhkan hal yang terkutuk itu. Berpura-puralah takut bahwa di tengah-tengahmu ada seseorang yang melakukan pelanggaran besar dan belum terungkap, yang karenanya Allah murka atas kotamu. Perintahkanlah rakyat, bila mereka melihat orang yang seperti itu, untuk bersaksi melawan dia pada upacara yang khidmat itu, bila mereka peduli akan kesejahteraan kota itu. Dan, pada akhirnya, hendaklah Nabot diincar sebagai orang yang dicurigai, mungkin karena dia tidak ikut bergabung dalam penyembahan yang dilakukan orang-orang sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan sebagai dalih untuk *menyuruh Nabot duduk paling depan di antara rakyat*, untuk memanggil dia ke hadapan pengadilan. Hendaklah dinyatakan bahwa, kalau ada orang yang dapat memberi kesaksian di hadapan pengadilan melawan si pelanggar, dan membuktikan bahwa dialah sang Akhan, maka mereka harus didengar. Lalu, biarlah saksi-saksi itu muncul untuk menunjukkan bukti yang memberatkan Nabot." Perhatikanlah, tidak ada kejahatan yang sedemikian keji, sedemikian mengerikan, seperti kejahatan yang menjadikan agama sebagai jubah dan topeng untuk menutupinya. Kita tidak boleh sama sekali memandang buruk doa dan puasa karena keduanya terkadang disalahgunakan seperti itu. Sebaliknya, kita harus memandang jauh lebih buruk rancangan-rancangan jahat yang dijalankan pada saat kapan pun di balik topeng doa dan puasa.

[2] Perbuatan itu juga harus dilakukan *dengan dalih keadilan*, dan dengan upacara-upacara yang mengiringi jalannya proses peradilan. Seandainya Izebel menyuruh mereka untuk menyewa beberapa penjahat di antara mereka, atau beberapa bajingan yang putus asa, untuk membunuh Nabot, untuk menusuknya ketika dia sedang berjalan malam-malam, maka perbuatan itu pun

sudah sangat jahat. Akan tetapi, menghancurkan orang melalui proses hukum, menggunakan kuasa hukum untuk membunuh orang tidak bersalah, yang seharusnya untuk melindungi dia, sungguh merupakan *pemerkosaan terhadap hukum serta keadilan* yang sangat mengerikan. Namun, terhadap perkara yang demikian kita juga diminta untuk *jangan heran* (Pkh. 5:7). Kejahatan yang harus didakwakan kepada Nabot adalah *mengutuk Allah dan raja* – sebuah penghujatan yang berat. Tentu saja Izebel tidak bisa berpikir untuk memberikan kesan penghujatan pada jawaban yang diberikan Nabot kepada Ahab, seolah-olah menolak memberikan kebun anggurnya kepada Ahab berarti menghujat sang raja, dan memberikan hukum ilahi sebagai alasannya berarti menghujat Allah. Tidak, Izebel tidak memberikan dasar apa pun pada dakwaan itu. Sekalipun tidak ada kebenaran sedikit pun dalam dakwaan itu, saksi-saksi harus bersumpah atasnya, dan Nabot tidak boleh diizinkan membela diri, atau memberi sanggahan terhadap saksi-saksi. Sebaliknya, pada saat itu juga, dengan dalih kebencian semua orang terhadap kejahatan itu, mereka harus *membawa dia ke luar kota, lalu melempari dia dengan batu*. Penghujatannya terhadap Allah akan ditebus dengan nyawanya, tetapi bukan dengan harta miliknya. Oleh karena itu, Nabot juga harus didakwa atas pengkhianatan, dalam hal *mengutuk raja*, yang untuk kejahatan ini harta miliknya harus disita, supaya Ahab dapat memiliki kebun anggurnya.

(2) Belum pernah ada perintah jahat yang dipatuhi dengan lebih jahat daripada perintah yang dipatuhi oleh para hakim di Yizreel ini. Mereka bahkan tidak membantah perintah ini ataupun menyatakan keberatan terhadapnya, meskipun perintah itu jelas-jelas tidak benar. Sebaliknya, mereka malah melaksanakan semuanya secara tepat dan terperinci, entah karena mereka takut terhadap kekejaman Izebel atau karena mereka benci terhadap kesalehan Nabot, atau kedua-duanya. Mereka melakukan *seperti yang tertulis dalam surat* itu (ay. 11-12), tanpa merasa kesulitan terhadapnya, ataupun menjumpai kesulitan dalam melakukannya, tetapi

meneruskan kejahatan itu dengan piawai. Mereka melempari Nabot dengan batu sampai mati (ay. 13), dan, tampaknya, anak-anaknya bersama dia, atau setelah dia. Sebab, ketika Allah datang untuk menuntut balas atas penumpahan darah, kita menemukan kejahatan ini masuk dalam hitungan (2Raj. 9:26), *Aku telah melihat darah Nabot dan darah anak-anaknya.* Mungkin anak-anaknya itu dibunuh secara diam-diam, supaya mereka tidak menuntut milik pusaka ayahnya ataupun mengeluhkan kejahatan yang diperbuat terhadapnya.

2. Marilah kita ambil kesempatan dari kisah sedih ini,
   (1) Untuk merasa terheran-heran melihat kefasikan orang fasik, dan kuasa Setan yang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sungguh kita boleh dipenuhi dengan amarah yang kudus melihat *ketidakadilan di tempat pengadilan* (Pkh. 3:16).
   (2) Untuk meratapi beratnya perkara orang tidak bersalah yang ditindas, dan meneteskan air mata kita bersama *air mata orang-orang yang ditindas dan tak ada yang menghibur mereka,* sementara *di pihak orang-orang yang menindas ada kekuasaan* (Pkh. 4:1).
   (3) Untuk berserah kepada Allah agar menjaga hidup dan penghiburan kita, sebab ketidakbersalahan saja tidak akan selalu bisa memberi kita keamanan.
   (4) Untuk bersukacita dalam keyakinan akan penghakiman yang akan datang, yang di dalamnya penghakiman-penghakiman yang salah seperti ini akan disidangkan. Untuk saat ini, kita melihat bahwa *ada orang-orang benar yang menerima ganjaran yang layak untuk perbuatan orang fasik* (Pkh. 8:14), tetapi semuanya akan diperbaiki sesuai dengan kebenaran pada hari yang agung itu.

III. Setelah Nabot dienyahkan, Ahab mengambil kebun anggur Nabot menjadi miliknya.

1. Tua-tua Yizreel mengirim pesan kepada Izebel tanpa penyesalan sedikit pun, mengirimkannya kepada Izebel sebagai sebuah kabar baik, *Nabot sudah dilempari sampai mati* (ay. 14). Marilah kita amati di sini bahwa, sebagaimana tua-tua Yizreel terlalu patuh pada perintah Izebel yang dikirimnya dari Samaria

untuk membunuh Nabot, demikian pulalah patuhnya tua-tua Samaria setelahnya pada perintah Yehu yang dikirimnya dari Yizreel untuk membunuh tujuh puluh anak Ahab. Hanya saja perbuatan ini tidak dilakukan dengan mengikuti proses hukum (2Raj. 10:6-7). Para penguasa lalim yang oleh kejahatan mereka telah menyesatkan hati nurani para bawahan mereka bisa jadi pada akhirnya mendapati roda nasib berbalik melawan mereka. Dan orang-orang yang sama sekali tidak keberatan untuk berbuat kejam bagi mereka, akan sama siapnya untuk melakukan perbuatan lain yang kejam terhadap mereka.

2. Izebel, karena gembira bahwa persekongkolannya berhasil dengan begitu baik, memberitahukan kepada Ahab bahwa *Nabot sudah tidak hidup lagi; ia sudah mati*. Karena itu, katanya, *bangunlah, ambillah kebun anggur itu menjadi milikmu* (ay. 15). Ahab bisa saja mengambilnya melalui salah seorang pegawainya, tetapi karena begitu senangnya dia dengan perolehan tanah ini, dia rela pergi sendiri ke Yizreel untuk mengambilnya. Dan sepertinya Ahab juga pergi dalam kebesaran seorang raja, seolah-olah dia baru mendapat suatu kemenangan yang luar biasa, sebab Yehu masih mengingat lama sesudah peristiwa itu bahwa dia dan Bidkar mengikuti Ahab pada waktu itu (2Raj. 9:25). Jika anak-anak Nabot sudah dibunuh semuanya, maka Ahab berpikir bahwa dirinya berhak atas harta milik Nabot, *ob defectum sanguinis – karena tidak adanya ahli waris*, sebagaimana hukum kita mengungkapkannya. Jika tidak, karena Nabot mati sebagai penjahat, maka Ahab mengakui tanah itu *ob delictum criminis – disita karena kejahatannya*. Atau, jika tidak satu pun dari hal-hal itu membuat Ahab berhak atas kebun itu, maka kuasa mutlak Izebel akan memberikan kebun itu kepadanya. Lagi pula siapa yang berani menentang keinginan Izebel? Kekuasaan sering kali menang atas kebenaran, dan sungguh luar biasa kesabaran ilahi yang membiarkannya terjadi demikian. Allah tentu *terlalu suci untuk melihat kejahatan*, namun untuk sementara waktu Ia *berdiam diri apabila orang fasik menelan orang yang lebih benar dari dia* (Hab. 1:13).

Hukuman terhadap Ahab Dinubuatkan (21:17-29)

17 Tetapi datanglah firman TUHAN kepada Elia, orang Tisbe itu, bunyinya:
18 "Bangunlah, pergilah menemui Ahab, raja Israel yang di Samaria. Ia telah
pergi ke kebun anggur Nabot untuk mengambil kebun itu menjadi miliknya.
19 Katakanlah kepadanya, demikian: Beginilah firman TUHAN: Engkau telah
membunuh serta merampas juga! Katakan pula kepadanya: Beginilah firman
TUHAN: Di tempat anjing telah menjilat darah Nabot, di situ jugalah anjing
akan menjilat darahmu." 20 Kata Ahab kepada Elia: "Sekarang engkau men-
dapat aku, hai musuhku?" Jawabnya: "Memang sekarang aku mendapat
engkau, karena engkau sudah memperbudak diri dengan melakukan apa
yang jahat di mata TUHAN. 21 Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan mala-
petaka kepadamu, Aku akan menyapu engkau dan melenyapkan setiap orang
laki-laki dari keluarga Ahab, baik yang tinggi maupun yang rendah keduduk-
annya di Israel. 22 Dan Aku akan memperlakukan keluargamu sama seperti
keluarga Yerobeam bin Nebat dan seperti keluarga Baesa bin Ahia, oleh kare-
na engkau menimbulkan sakit hati-Ku, dan oleh karena engkau mengakibat-
kan orang Israel berbuat dosa. 23 Juga mengenai Izebel TUHAN telah berfir-
man: Anjing akan memakan Izebel di tembok luar Yizreel. 24 Siapa dari ke-
luarga Ahab yang mati di kota akan dimakan anjing dan yang mati di padang
akan dimakan burung di udara." 25 Sesungguhnya tidak pernah ada orang
seperti Ahab yang memperbudak diri dengan melakukan apa yang jahat di
mata TUHAN, karena ia telah dibujuk oleh Izebel, isterinya. 26 Bahkan ia
telah berlaku sangat keji dengan mengikuti berhala-berhala, tepat seperti
yang dilakukan oleh orang Amori yang telah dihalau TUHAN dari depan orang
Israel. 27 Segera sesudah Ahab mendengar perkataan itu, ia mengoyakkan pa-
kaiannya, mengenakan kain kabung pada tubuhnya dan berpuasa. Bahkan
ia tidur dengan memakai kain kabung, dan berjalan dengan langkah lamban.
28 Lalu datanglah firman TUHAN kepada Elia, orang Tisbe itu: 29 "Sudahkah
kaulihat, bahwa Ahab merendahkan diri di hadapan-Ku? Oleh karena ia
telah merendahkan diri di hadapan-Ku, maka Aku tidak akan mendatangkan
malapetaka dalam zamannya; barulah dalam zaman anaknya Aku akan
mendatangkan malapetaka atas keluarganya."

Dalam ayat-ayat ini kita dapat mengamati,

I. Watak yang sangat buruk yang digambarkan tentang Ahab (ay. 25-26), yang dinyatakan di sini untuk membenarkan Allah dalam hukuman berat yang dijatuhkan-Nya atas Ahab, dan untuk menunjukkan bahwa meskipun hukuman itu dijatuhkan karena dosanya dalam perkara Nabot, yang sangat mirip dengan dosa Daud dalam perkara Uria, namun Allah tidak akan menghukum Ahab sedemikian berat kalau saja dia tidak bersalah atas banyak dosa lain, terutama penyembahan berhala. Sedangkan Daud, kecuali dalam satu perkara itu, *melakukan apa yang benar*. Sebaliknya, berkenaan dengan Ahab, *tidak pernah ada orang seperti dia*, yang begitu lihai dan giat berbuat dosa, dan yang mencari keuntungan dari dosa itu. Dia *memperbudak diri dengan melakukan*

apa yang jahat, yaitu, dia menjadikan dirinya budak yang sempurna bagi hawa nafsunya, dan tunduk padanya sama seperti seorang budak tunduk pada tuannya. Dia sudah menyerahkan diri sepenuhnya pada dosa, dan, asalkan dia dapat menikmati kesenangannya, dia mau menerima upah dosa itu, yaitu maut (Rm. 6:23). Rasul Paulus yang terberkati mengeluh bahwa dia *terjual di bawah kuasa dosa* (Rm. 7:14), sebagai tawanan yang malang, berlawanan dengan kehendaknya. Sebaliknya, Ahab tertawan dengan sukarela: dia *menjual dirinya kepada dosa*. Atas pilihannya sendiri, dan atas tindakan dan perbuatannya sendiri, ia tunduk pada kuasa dosa. Bukanlah alasan bagi kejahatannya bahwa *Izebel istrinya telah membujuknya* untuk berbuat jahat, dan membuat dia, dalam banyak hal, menjadi lebih buruk daripada dia yang sebenarnya. Betapa Ahab sudah sampai pada puncak kedurhakaan, sebab dia sudah memiliki sumbu kebobrokan yang begitu rupa dalam hatinya, dan watak yang begitu rupa dalam dirinya, untuk mengobarkan api kebobrokan itu! Dalam banyak hal dia melakukan yang jahat, tetapi dia *berlaku paling keji dengan mengikuti berhala-berhala*, seperti orang Kanaan. Kebejatan akhlaknya sangat membangkitkan murka Allah, tetapi penyembahan berhalanyalah yang terutama demikian. Sungguh menyedihkan keadaan Israel ketika seorang raja yang memiliki watak seperti ini memerintah atas mereka.

II. Pesan yang dibawa Elia kepada Ahab, ketika Ahab pergi untuk mengambil kebun anggur Nabot menjadi miliknya (ay. 17-19).

1. Sampai saat ini Allah tetap diam, tidak mencegat surat-surat Izebel, ataupun menghentikan perbuatan tua-tua Yizreel. Namun, sekarang Ahab ditegur dan *dosanya dibawa ke hadapannya*.

(1) Orang yang diutus adalah Elia. Seorang nabi yang berkedudukan lebih rendah pernah diutus kepada Ahab dengan pesan kebaikan (20:13). Akan tetapi, bapa dari para nabi diutus untuk mengadilinya, dan mendakwanya, atas pembunuhan yang dilakukannya.

(2) Tempatnya adalah di kebun anggur Nabot, dan waktunya tepat setelah Ahab mengambil kebun itu menjadi miliknya. Pada waktu itu, dan di tempat itu, hukuman Ahab harus dibacakan kepadanya. Dengan mengambil kebun itu men-

jadi miliknya, Ahab mengakui semua yang telah diperbuat, dan membuat dirinya bersalah *ex post facto – sebagai kaki tangan kejahatan setelah kejahatan itu terjadi.* Di sana dia tertangkap sedang melakukan kesalahan, dan karena itu kebersalahannya akan dinyatakan kepadanya dengan jauh lebih kuat lagi. "Apa urusanmu di kebun anggur ini? Kebaikan apa yang dapat engkau harapkan dari kebun anggur ini apabila engkau *membelinya dengan darah* (Hab. 2:12), dan engkau telah *menyebabkan pemiliknya kehilangan nyawa?* (Ayb. 31:39, KJV). Karena sekarang Ahab sedang menggembirakan hatinya dengan kekayaan yang diperolehnya secara tidak benar, dan memberi perintah untuk mengubah kebun anggur ini menjadi kebun bunga, maka *berubah juga makanannya di dalam perutnya. Ia tidak akan mengenal ketenangan dalam batinnya. Untuk mengisi perutnya, Allah melepaskan ke atasnya murka-Nya yang menyala-nyala* (Ayb. 20:14, 20, 23).

2. Marilah kita lihat apa yang terjadi antara Ahab dan Nabi Elia.

   (1) Ahab meluapkan kemarahannya terhadap Elia, merasa berang begitu melihat Elia, dan, bukannya merendahkan diri di hadapan sang nabi, seperti yang seharusnya dia lakukan (2Taw. 36:12), ia malah langsung menentangnya. *Sekarang engkau mendapat aku, hai musuhku?* (ay. 20). Perkataan ini menunjukkan,

      [1] Bahwa Ahab membenci Elia. Terakhir kali kita melihat mereka bersama-sama, mereka berpisah sebagai sahabat yang sangat baik (18:46). Pada waktu itu Ahab menyokong pembaharuan atas bangsa Israel, dan karena itu segala sesuatunya berjalan dengan baik antara dia dan sang nabi. Namun sekarang Ahab sudah kembali lagi ke sifat lamanya, dan menjadi lebih buruk daripada sebelumnya. Hati nuraninya berkata bahwa dia telah menjadikan Allah sebagai musuhnya, dan karena itu tidak mungkin dia mengharapkan Elia menjadi sahabatnya. Perhatikanlah, sungguh sangat menyedihkan keadaan orang yang telah menjadikan firman Allah sebagai musuhnya, dan sungguh tanpa pengharapan keadaan orang yang menganggap hamba-hamba Tuhan yang

menyampaikan firman itu sebagai musuhnya sebab mereka *mengatakan kebenaran kepadanya* (Gal. 4:16). Ahab, setelah menjual dirinya pada dosa, bertekad untuk mempertahankan pilihan yang sudah diambilnya, dan tidak tahan terhadap orang yang mau menolongnya untuk sadar kembali.

[2] Bahwa Ahab takut kepada Elia: *Sekarang engkau mendapat aku*? Hal ini menyiratkan bahwa Ahab sudah berusaha semampunya untuk menghindari Elia, dan sungguh mengerikan baginya sekarang untuk berjumpa dengan Elia. Melihat Elia terasa seperti melihat tulisan tangan di dinding bagi Belsyazar. Perjumpaan itu membuat Ahab *menjadi pucat, sendi-sendi pangkal pahanya menjadi lemas dan lututnya berantukan*. Belum pernah seorang penghutang atau penjahat yang malang begitu terperanjat melihat petugas yang datang untuk menangkapnya. Orang harus mempersalahkan diri mereka sendiri jika mereka membuat Allah dan firman-Nya menjadi kengerian bagi mereka.

(2) Elia menyatakan murka Allah terhadap Ahab: *Memang sekarang aku mendapat engkau* (katanya, ay. 20), *karena engkau sudah memperbudak diri dengan melakukan apa yang jahat*. Perhatikanlah, orang yang menyerahkan diri pada dosa pasti akan tertangkap, cepat atau lambat, dan hal ini akan membuat mereka merasa ngeri dan terperanjat tiada terkira. Ahab sekarang disidang, sama seperti Nabot dahulu, dan gemetar lebih daripada Nabot.

[1] Elia menyatakan tuduhan terhadap Ahab, dan mendakwanya atas bukti yang sudah jelas (ay. 19): *Engkau telah membunuh serta merampas juga!* Demikianlah Ahab didakwa telah membunuh Nabot, dan dia tidak dapat mengelak dengan berkata hukumlah yang telah membunuh Nabot karena keadilan yang diselewengkan adalah ketidakadilan yang sebesar-besarnya. Atau bahwa, jika Nabot dihukum mati secara tidak adil, itu bukanlah perbuatan Ahab, bahwa dia tidak tahu apa-apa mengenai perbuatan itu. Sebab untuk menyenangkan Ahablah perbuatan itu dilakukan, dan dia menunjuk-

kan bahwa dia puas dengan hasilnya, dan dengan demikian dia membuat dirinya bersalah atas semua yang diperbuat dalam penghukuman mati Nabot yang tidak adil. Ahab membunuh, sebab dia merampas. Jika dia mengambil kebun itu, maka dia mengambil juga kesalahannya. *Terra transit cum onere – Tanah beserta tanggungannya.*

[2] Elia menjatuhkan penghakiman atas Ahab. Elia memberi tahu Ahab perkataan Allah bahwa keluarga Ahab akan ditumpas dan dibinasakan (ay. 21), dan semua keturunannya akan dilenyapkan. Bahwa keluarganya akan dibuat seperti keluarga para pendahulunya yang keji, yaitu Yerobeam dan Baesa (ay. 22), khususnya bahwa orang-orang yang mati di kota akan menjadi makanan anjing dan orang-orang yang mati di padang akan menjadi makanan burung di udara (ay. 24), yang pernah dinubuatkan juga kepada keluarga Yerobeam (14:11) dan keluarga Baesa (16:4). Bahwa Izebel, secara khusus, dinubuatkan akan dimangsa anjing-anjing (ay. 23), yang digenapi dalam 2 Raja-raja 9:36. Sementara mengenai Ahab sendiri, dinubuatkan bahwa anjing-anjing akan *menjilat darahnya* persis di tempat yang sama anjing-anjing itu menjilat darah Nabot (ay. 19). "*Darahmu,* walaupun itu darah raja, walaupun darah itu membengkakkan urat nadimu dengan kesombongan dan bergejolak di dalam hatimu dengan kemarahan, tidak lama lagi akan menjadi santapan anjing-anjing," yang digenapi dalam pasal 22:38. Nubuatan ini menyiratkan bahwa Ahab akan mengalami kematian yang kejam, akan masuk ke dalam kuburnya dengan bersimbah darah, dan bahwa kehinaan akan mengiringinya. Bayangan akan hal itu pasti menjadi pukulan hebat bagi orang sesombong Ahab. Hukuman setelah kematian teramat ditekankan di sini. Walaupun hukuman yang digambarkan itu hanya memengaruhi tubuh, namun mungkin juga dirancang sebagai bayangan dan gambaran tentang kesengsaraan jiwa setelah kematian.

III. Ahab merendahkan diri setelah hukuman itu dijatuhkan atasnya, dan setelah pesan kebaikan dikirim kepadanya karena hal itu.

1. Ahab dapat dikatakan bertobat. Pesan yang disampaikan Elia kepadanya dalam nama Allah membuatnya ketakutan untuk saat ini, sampai-sampai *ia mengoyakkan pakaiannya* dan *mengenakan kain kabung* (ay. 27). Dia masih orang berdosa yang sombong dan keras hati, namun ia merendah seperti itu. Perhatikanlah, Allah dapat membuat hati yang paling keras sekalipun menjadi gemetar, dan membuat orang yang paling sombong sekalipun merendahkan diri. Firman-Nya cepat bekerja dan berkuasa. Dan, bila berkehendak, Dia dapat membuat firman-Nya *seperti api dan palu* (Yer. 23:29). Firman-Nya juga membuat Feliks gemetar. Ahab mengenakan jubah dan kedok seorang yang bertobat, namun hatinya tidak merendah dan berubah. Setelah peristiwa ini, kita mendapati bahwa Ahab membenci seorang nabi yang setia (22:8). Perhatikanlah, bukan hal baru jika kita mendapati orang menunjukkan dan mengaku dirinya bertobat, namun kebenaran dan inti pertobatan itu sendiri tidak ada. Pertobatan Ahab hanyalah supaya dapat dilihat oleh manusia: *Sudahkah kaulihat,* kata Allah kepada Elia, *bahwa Ahab merendahkan diri.* Itu hanya di luar saja, pakaiannya dikoyakkan, tetapi hatinya tidak. Orang munafik bisa saja kelihatan menjalankan kewajiban-kewajiban kudus dengan begitu rupa, namun semua itu tiada artinya.
2. Karena pertobatannya ini, Ahab mendapat penangguhan hukuman, yang dapat saya katakan semacam pengampunan. Walaupun itu hanya pertobatan di luar saja karena dia hanya meratapi penghakimannya, dan bukan dosanya, walaupun dia tidak meninggalkan berhala-berhalanya, ataupun mengembalikan kebun anggur Nabot kepada ahli warisnya, namun, karena dengan pertobatannya ini ia sedikit banyak memuliakan Allah, maka Allah memperhatikannya, dan meminta Elia untuk memperhatikannya: *Sudahkah kaulihat, bahwa Ahab merendahkan diri?* (ay. 29). Dengan mempertimbangkan hal ini, ancaman pembinasaan keluarganya, yang belum ditetapkan waktunya, akan *ditunda sampai zaman anaknya.* Hukuman itu tidak ditarik kembali, tetapi pelaksanaannya ditangguhkan. Nah,

(1) Penangguhan hukuman ini menyingkapkan kebaikan Allah yang sangat besar, dan kesiapsediaan-Nya untuk menunjukkan belas kasihan, yang di sini *menang atas penghakiman*. Perkenanan ditunjukkan kepada orang fasik ini, supaya Allah dapat mengagungkan kebaikan-Nya (ujar Uskup Sanderson), meskipun sampai membahayakan kesempurnaan-kesempurnaan ilahi-Nya yang lain. Seolah-olah (lanjut sang uskup), Allah rela dianggap tidak kudus, atau tidak benar, atau tidak adil meskipun tidak satu pun hal ini benar, atau apa saja, daripada dianggap tidak berbelaskasihan.

(2) Penangguhan hukuman ini mengajar kita untuk memperhatikan apa yang baik bahkan pada orang-orang yang tidak sebaik seperti yang seharusnya. Biarlah kebaikan itu dipuji sejauh yang ada.

(3) Penangguhan hukuman ini memberikan alasan mengapa adakalanya orang fasik hidup makmur untuk waktu yang lama. Allah memberikan imbalan atas pelayanan lahiriah yang mereka lakukan dengan belas kasih lahiriah.

(4) Penangguhan hukuman ini menguatkan semua orang yang betul-betul bertobat dan mempercayai dengan tulus Injil yang kudus. Jika orang yang bertobat dengan berpura-pura dan setengah-setengah saja bisa pulang ke rumahnya dengan memperoleh penangguhan hukuman, maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh akan *pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan.*✍

PASAL 22



Pasal ini menutup kisah pemerintahan Raja Ahab. Pada akhir pasal sebelumnya, dijanjikan bahwa kehancuran keluarga Ahab tidak akan terjadi pada zamannya, tetapi zamannya sendiri akan segera berakhir. Dalam pasal ini kita mendapati penjelasan tentang pertempurannya melawan orang Aram di Ramot-Gilead.

I. Persiapannya untuk perang itu. Ia meminta petunjuk dari,
   1. Penasihat pribadinya (ay. 1-3).
   2. Yosafat (ay. 4).
   3. Para nabinya.
      (1) Nabinya sendiri, yang mendorong dia untuk maju berperang (ay. 5-6), khususnya Zedekia (ay. 11-12).
      (2) Seorang nabi Tuhan, yaitu Mikha, yang diinginkan untuk datang oleh Yosafat (ay. 7-8), lalu dijemput (ay. 9-14). Mikha menegur Ahab atas kepercayaannya kepada nabi-nabi palsu (ay. 15), menubuatkan kehancurannya dalam serangan ini (ay. 16-18), dan memberinya penjelasan bagaimana ia bisa diperdaya oleh nabi-nabinya seperti itu (ay. 19-23). Mikha kemudian dilecehkan oleh Zedekia (ay. 24-25) dan dipenjarakan oleh Ahab (ay. 26-28).

II. Pertempuran itu sendiri, yang di dalamnya,
   1. Yosafat diperhadapkan pada bahaya. Namun,
   2. Ahab yang terbunuh (ay. 29-40). Pada akhir pasal ini kita mendapati penjelasan singkat tentang,
      (1) Baiknya pemerintahan Yosafat, raja Yehuda (ay. 41-51).
      (2) Jahatnya pemerintahan Ahazia, raja Israel (ay. 52-54).

Yosafat Bersekutu dengan Ahab (22:1-14)

1 Tiga tahun lamanya orang tinggal aman dengan tidak ada perang antara
Aram dan Israel. 2 Pada tahun yang ketiga pergilah Yosafat, raja Yehuda, ke-
pada raja Israel. 3 Berkatalah raja Israel kepada pegawai-pegawainya: "Tahu-
kah kamu, bahwa Ramot-Gilead sebenarnya milik kita? Tetapi kita tinggal
diam saja dan tidak merebutnya dari tangan raja negeri Aram." 4 Lalu kata-
nya kepada Yosafat: "Maukah engkau pergi bersama-sama aku untuk meme-
rangi Ramot-Gilead?" Jawab Yosafat kepada raja Israel: "Kita sama-sama,
aku dan engkau, rakyatku dan rakyatmu, kudaku dan kudamu." 5 Tetapi
Yosafat berkata kepada raja Israel: "Baiklah tanyakan dahulu firman
TUHAN." 6 Lalu raja Israel mengumpulkan para nabi, kira-kira empat ratus
orang banyaknya, kemudian bertanyalah ia kepada mereka: "Apakah aku
boleh pergi berperang melawan Ramot-Gilead atau aku membatalkannya?"
Jawab mereka: "Majulah! Tuhan akan menyerahkannya ke dalam tangan
raja." 7 Tetapi Yosafat bertanya: "Tidak adakah lagi di sini seorang nabi TU-
HAN, supaya dengan perantaraannya kita dapat meminta petunjuk?" 8 Jawab
raja Israel kepada Yosafat: "Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraan-
nya dapat diminta petunjuk TUHAN. Tetapi aku membenci dia, sebab tidak
pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan malapetaka.
Orang itu ialah Mikha bin Yimla." Kata Yosafat: "Janganlah raja berkata
demikian." 9 Kemudian raja Israel memanggil seorang pegawai istana, kata-
nya: "Jemputlah Mikha bin Yimla dengan segera!" 10 Sementara raja Israel
dan Yosafat, raja Yehuda, duduk masing-masing di atas takhtanya dengan
pakaian kebesaran, di suatu tempat pengirikan di depan pintu gerbang
Samaria, sedang semua nabi itu bernubuat di depan mereka, 11 maka
Zedekia bin Kenaana membuat tanduk-tanduk besi, lalu berkata: "Beginilah
firman TUHAN: Dengan ini engkau akan menanduk Aram sampai engkau
menghabiskan mereka." 12 Juga semua nabi itu bernubuat demikian, kata-
nya: "Majulah ke Ramot-Gilead, dan engkau akan beruntung; TUHAN akan
menyerahkannya ke dalam tangan raja." 13 Suruhan yang pergi memanggil
Mikha itu, berkata kepadanya: "Ketahuilah, nabi-nabi itu sudah sepakat
meramalkan yang baik bagi raja, hendaklah engkau juga berbicara seperti
salah seorang dari pada mereka dan meramalkan yang baik." 14 Tetapi Mikha
menjawab: "Demi TUHAN yang hidup, sesungguhnya, apa yang akan difir-
mankan TUHAN kepadaku, itulah yang akan kukatakan."

Walaupun Ahab tetap berada di bawah kesalahan dan murka, serta kuasa hawa nafsu yang telah memperbudak dirinya, dan meskipun sudah hampir tiba waktu baginya untuk maju berperang dan binasa, namun sebagai upah karena ia mengaku bertobat dan merendahkan diri, kita mendapati dirinya diberkati dengan tiga tahun damai (ay. 1) dan kunjungan kehormatan dari Yosafat, raja Yehuda (ay. 2). Orang Yahudi berkhayal dalam kesombongan mereka bahwa ketika Ahab merendahkan diri karena dosanya, dan memakai kain kabung, ia menyuruh orang memanggil Yosafat agar datang kepadanya, untuk menghukum dia. Dan bahwa Yosafat tinggal bersama Ahab untuk beberapa waktu lamanya, serta menderanya dengan sekian banyak cambukan setiap hari. Ini adalah kepercayaan turun-temurun yang

tidak berdasar. Yosafat datang sekarang, ada kemungkinan, untuk berunding dengan Ahab tentang perkara-perkara kerajaan mereka. Sungguh aneh bahwa orang sebesar Yosafat sudi memberi penghormatan yang begitu besar kepada kerajaan yang memberontak dari keluarga Daud, dan bahwa orang sebaik itu mau menunjukkan kebaikan yang begitu rupa kepada seorang raja yang memberontak dari penyembahan kepada Allah. Namun, meskipun Yosafat adalah orang yang saleh, perangainya terlalu lemah, sehingga ia terseret ke dalam jerat dan kesusahan. Orang Aram tidak berani mengusik Ahab sama sekali. Namun demikian,

I. Ahab di sini merencanakan perang terhadap orang Aram, dan meminta nasihat tentang hal tersebut kepada orang-orang di sekelilingnya (ay. 3). Raja Aram telah memancing kemarahannya. Ketika raja itu ada dalam kuasa Ahab, ia berjanji untuk mengembalikan kota-kota Ahab kepadanya (20:34), dan Ahab dengan bodohnya mempercayai perkataan itu, padahal seharusnya ia tidak boleh melepaskan sang raja sebelum kota-kota itu dikembalikan kepadanya. Namun, sekarang ia tahu berdasarkan pengalaman, apa yang seharusnya sudah dipikirkannya terlebih dulu, yaitu bahwa sama halnya seperti ciuman, demikian pula janji-janji *seorang musuh itu memperdaya* (Ams. 27:6, KJV), dan persekutuan yang dibuat karena terpojok tidaklah dapat dipercaya. Benhadad, raja Aram, adalah salah satu dari raja-raja yang menganggap diri mereka tidak lagi terikat oleh perkataan mereka bila sudah tidak ada keuntungan yang bisa mereka dapatkan. Kita tidak tahu apakah ada kota-kota lain yang dikembalikan, tetapi Ramot-Gilead tidak. Kota itu merupakan kota penting milik suku Gad, yang letaknya di seberang sungai Yordan, kota orang Lewi, dan sekaligus menjadi salah satu kota perlindungan. Ahab menyalahkan dirinya sendiri, dan rakyatnya, karena mereka tidak berbuat sesuatu untuk merebut kota itu kembali dari tangan orang Aram, dan untuk menghajar Benhadad karena telah melanggar kesepakatannya. Ahab pun bertekad untuk membuat raja pengkhianat yang tidak tahu terima kasih itu tahu bahwa selain damai, ia juga bisa memberinya masalah. Ahab memiliki kepentingan yang baik, namun tidak berhasil. Kebenaran tidak boleh dinilai berdasarkan keberhasilan.

II. Ahab mendekati Yosafat, dan menarik dia untuk bergabung bersamanya dalam serangan ini, untuk merebut kembali Ramot-Gilead (ay. 4). Dalam hal ini, tidak heran bahwa Ahab menginginkan bantuan seorang raja tetangga yang begitu saleh dan berjaya. Bahkan orang jahat pun sering kali ingin bersahabat dengan orang baik. Manusia ingin mendapat bagian dalam orang-orang yang memiliki bagian di sorga, dan menyertai orang-orang yang disertai oleh Allah. Namun, sungguh aneh bahwa Yosafat mau mendukung kepentingan Ahab dengan begitu sepenuhnya hingga berkata, "*Kita sama-sama, aku dan engkau, rakyatku dan rakyatmu.*" Saya harap tidak demikian. Yosafat dan rakyatnya tidaklah sefasik dan serusak Ahab dan rakyatnya. Karena tidak waspada, sikap terlalu ingin menyenangkan orang jahat telah menjerumuskan banyak orang baik ke dalam *perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuahkan apa-apa*. Yosafat harus membayar mahal kesantunannya itu ketika, dalam peperangan, ia disangka Ahab. Namun, sebagian penafsir mencermati bahwa dengan bergabung bersama Israel untuk melawan Aram, Yosafat menebus kesalahan ayahnya dalam bergabung dengan Aram melawan Israel (15:19-20).

III. Atas usulan dan permintaan khusus dari Yosafat, Ahab pun meminta petunjuk kepada para nabi mengenai serangan ini. Ahab berpikir bahwa bertanya kepada para pemuka negerinya saja sudah cukup, tetapi Yosafat menganjurkan supaya mereka menanyakan *dahulu firman TUHAN* (ay. 5). Perhatikanlah,

    1. Ke mana saja orang baik pergi, ia ingin membawa serta Allah bersamanya, dan akan mengakui Dia dalam segala jalannya, meminta izin kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya untuk beroleh keberhasilan.
    2. Ke mana saja orang baik pergi, ia harus membawa serta agamanya bersama dirinya, dan tidak malu mengakuinya, sekalipun ia sedang bersama orang-orang yang memusuhi agamanya itu. Yosafat tidak meninggalkan di Yerusalem kasih dan penghormatannya kepada *firman Tuhan*, tetapi mengakui dan berusaha membawanya ke dalam istana Ahab. Ahab menarik dia ke dalam peperangannya, maka ia pun akan menarik Ahab ke dalam ibadahnya.

IV. Empat ratus nabi Ahab, yakni pasukan tetap yang dia miliki yang disebut sebagai *nabi-nabi Asyera*, sepakat untuk menyemangati Ahab dalam serangan ini dan meyakinkannya akan keberhasilan (ay. 6). Ahab mengajukan pertanyaan yang tampak adil kepada mereka, "*Apakah aku boleh pergi atau aku membatalkannya?*" Akan tetapi, mereka tahu apa yang dia inginkan, dan mereka hanya berniat untuk menyenangkan kedua raja itu. Demi menyenangkan hati Yosafat, mereka menggunakan nama *Yahweh*: "*Tuhan akan menyerahkannya ke dalam tangan raja.*" Mereka mencuri perkataan itu dari nabi-nabi yang benar (Yer. 23:30), dan berbicara dengan mengikuti mereka. Untuk menyenangkan hati Ahab, mereka berkata, "*Majulah!*" Mereka memang memiliki kemungkinan untuk menang. Belum lama ini, Ahab telah mengalahkan orang Aram dua kali. Sekarang, ia memiliki kepentingan yang baik, dan sangat diperkuat oleh persekutuannya dengan Yosafat. Namun, para nabi itu berlagak menyampaikan nubuatan bukan berdasarkan perkiraan akal budi manusia, melainkan berdasarkan pengetahuan ilahi: "Engkau pasti akan berhasil merebut Ramot-Gilead." Zedekia, pemimpin nabi-nabi itu, dengan meniru nabi-nabi yang benar, memperagakan nubuatan palsunya dengan sebuah tanda (ay. 11). Ia membuat sepasang tanduk besi, untuk melambangkan kedua raja itu, serta kehormatan dan kekuasaan mereka yang keduanya ditandakan oleh tanduk-tanduk, sebagai tanda pengangkatan dan kekuatan. Dan dengan tanduk-tanduk ini orang Aram pasti terpukul mundur. Semua nabi sepakat, dengan suara bulat, bahwa Ahab akan kembali dari pertempuran itu sebagai pemenang (ay. 12). Kesatuan belum tentu menjadi bukti dari jemaat yang benar dan pelayanan yang benar. Di sini ada empat ratus orang yang bernubuat dengan satu pikiran dan satu suara, namun semuanya salah.

V. Yosafat tidak dapat menerima nubuatan seperti itu. Nubuatan ini berbeda dengan yang biasa dia ketahui. Para nabi palsu tidak bisa meniru yang asli dengan begitu baik, hingga orang yang kepekaan rohaninya terlatih bisa mengenali kesalahan itu. Itulah sebabnya Yosafat bertanya, *adakah lagi seorang nabi TUHAN* (ay. 7). Ia terlalu menjaga sikap sebagai seorang pejabat istana untuk bisa mengatakan sesuatu yang menghina para rohaniwan raja ini. Tetapi ia menunggu untuk melihat *seorang nabi TUHAN,* yang

menyiratkan bahwa ia tidak dapat memandang nabi-nabi ini sebagai nabi-nabi Tuhan. Mereka *dianggap terpandang,* bagaimana kedudukan mereka, itu tidak penting baginya. Akan tetapi, sebagai suatu kumpulan, *tidak ada sesuatu yang lain* yang mereka tambahkan baginya. Mereka tidak memberinya kepuasan (Gal. 2:6). Satu saja nabi Tuhan yang setia setara dengan mereka semua.

VI. Ahab mempunyai seorang nabi lain bernama Mikha, tetapi dia membencinya. Dan, untuk menyenangkan Yosafat, ia mau menyuruh orang memanggil nabi itu (ay. 8-10). Ahab mengakui bahwa *dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN,* bahwa ia seorang nabi yang benar, dan seorang nabi yang mengetahui kehendak Allah. Namun,

1. Ahab membenci dia, dan tidak malu mengakuinya kepada raja Yehuda, dan menjadikan hal berikut ini sebagai alasannya, "*Sebab tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan malapetaka.*" Dan salah siapakah itu? Seandainya Ahab berlaku benar, tentu yang didengarnya dari sorga adalah hal-hal baik. Jika ia berlaku jahat, maka ia sendirilah yang harus disalahkan atas segala kegelisahan yang dirasakannya akibat teguran dan ancaman dari firman Allah. Perhatikanlah, orang sudah mengeras dalam dosa secara mengenaskan, dan sedang bergegas menuju kebinasaan, apabila mereka membenci hamba-hamba Allah karena hamba-hamba itu bersikap terus terang kepada mereka, dan memperingatkan mereka dengan apa adanya akan sengsara dan bahaya yang mengancam mereka oleh sebab dosa, dan apabila orang-orang yang *menyampaikan kebenaran* mereka anggap sebagai musuh.
2. Tampaknya Ahab sudah memenjarakan Mikha sebelumnya. Sebab, ketika Ahab memerintahkan supaya Mikha dipenjara (ay. 26), ia menyuruh prajuritnya membawa Mikha kembali, yaitu, ke tempat dari mana ia datang. Kita bisa menduga bahwa Mikhalah yang menegur Ahab karena melepaskan Benhadad (20:38, dst.), dan karena tindakan itu, Mikha dilemparkan ke dalam penjara, dan tinggal di situ selama tiga tahun ini. Itulah sebabnya Ahab langsung tahu di mana harus menemui Mikha (ay. 9). Namun demikian, terpenjaranya Mikha tidak membuat dia tidak menerima kunjungan-kunjungan ilahi. Roh nubuat tetap ada bersamanya di sana. Ia terbelenggu, *tetapi*

firman Allah tidak. Belenggu itu juga sama sekali tidak menciutkan keberanian Mikha, tidak pula membuat dia kurang yakin atau setia dalam menyampaikan pesannya. Yosafat memberikan teguran yang terlalu halus kepada Ahab atas kegeraman yang diungkapkannya terhadap seorang nabi yang setia, "*Janganlah raja berkata demikian*" (ay. 8). Seharusnya ia berkata, "Dengan perkataanmu itu, engkau bersikap tidak adil kepada sang nabi, berlaku tidak baik terhadap dirimu sendiri, dan menghina Allahnya yang juga Allahmu." Orang berdosa seperti Ahab harus dikecam dengan keras. Namun demikian, Ahab tunduk pada teguran Yosafat itu sampai sedemikian jauh hingga, karena takut Yosafat akan membatalkan persekutuannya dengan dia, ia memerintahkan supaya Mikha dipanggil dengan segera (ay. 9). Kedua raja itu duduk di pintu gerbang Samaria, masing-masing dengan jubah dan kursi kebesarannya, siap menyambut nabi yang malang ini, dan mendengar apa yang hendak dikatakannya. Banyak orang mau mendengar firman Allah, namun mereka tidak mau menurutinya. Mereka dilayani oleh kerumunan nabi bermulut manis, yang tidak mau menubuatkan hal lain selain hal-hal yang sangat manis dan sangat lembut kepada dua raja yang begitu mulia yang sekarang sedang bersekutu. Orang yang suka dipuji-puji tidak akan kekurangan para pemuji.

VII. Mikha dipaksa oleh suruhan yang menjemputnya untuk mengikuti suara nabi-nabi lain (ay. 13). Suruhan itu tidak layak disebut orang Israel, sebab ia berlagak memerintah seorang nabi. Tetapi ia menganggap Mikha sama saja seperti yang lain, yang berusaha menyenangkan manusia, dan bukan Allah. Ia memberi tahu Mikha betapa nabi-nabi lain sudah sepakat menubuatkan keberhasilan raja, dan betapa raja sangat menyukainya. Hal ini mengisyaratkan bahwa sudah menjadi kepentingan Mikha untuk mengatakan hal yang sama. Dengan demikian, siapa tahu ia tidak hanya akan dibebaskan, tetapi juga memperoleh kedudukan. Orang yang gemar akan hal-hal duniawi berpikir bahwa orang lain juga pasti sama, dan jujur atau dusta, benar atau salah, mereka akan berbicara dan bertindak hanya demi kepentingan duniawi mereka. Suruhan tadi juga mengisyaratkan bahwa percuma saja menentang suara bulat dengan jumlah sebesar

itu. Jika melakukannya, Mikha akan ditertawakan karena bertindak bodoh dengan ingin merasa lain sendiri. Akan tetapi Mikha, yang lebih tahu perkara ini, menyanggah, dan menguatkan sanggahannya dengan sumpah. Ia akan menyampaikan pesan Allah dengan segala kesetiaan, entah pesan itu menyenangkan atau menyebalkan bagi rajanya (ay. 14): "*Demi TUHAN yang hidup, sesungguhnya, apa yang akan difirmankan TUHAN kepadaku, itulah yang akan kukatakan,* tanpa ditambah, dikurangi, ataupun diubah." Ini adalah ketetapan hati yang sungguh mulia, dan memang sudah sepantasnya dimiliki oleh orang yang matanya tertuju kepada Raja yang lebih besar daripada kedua raja ini, yang mengenakan jubah yang lebih cemerlang, dan duduk di atas takhta yang lebih tinggi.

Nubuatan Mikha (22:15-28)

15 Setelah ia sampai kepada raja, bertanyalah raja kepadanya: "Mikha, apakah kami boleh pergi berperang melawan Ramot-Gilead atau kami membatalkannya?" Jawabnya kepadanya: "Majulah dan engkau akan beruntung, sebab TUHAN akan menyerahkannya ke dalam tangan raja." 16 Tetapi raja berkata kepadanya: "Sampai berapa kali aku menyuruh engkau bersumpah, supaya engkau mengatakan kepadaku tidak lain dari kebenaran demi nama TUHAN?" 17 Lalu jawabnya: "Telah kulihat seluruh Israel bercerai-berai di gunung-gunung seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala, sebab itu TUHAN berfirman: Mereka ini tidak punya tuan; baiklah masing-masing pulang ke rumahnya dengan selamat." 18 Kemudian raja Israel berkata kepada Yosafat: "Bukankah telah kukatakan kepadamu: Tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan hanya malapetaka?" 19 Kata Mikha: "Sebab itu dengarkanlah firman TUHAN. Aku telah melihat TUHAN sedang duduk di atas takhta-Nya dan segenap tentara sorga berdiri di dekat-Nya, di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya. 20 Dan TUHAN berfirman: Siapakah yang akan membujuk Ahab untuk maju berperang, supaya ia tewas di Ramot-Gilead? Maka yang seorang berkata begini, yang lain berkata begitu. 21 Kemudian tampillah suatu roh, lalu berdiri di hadapan TUHAN. Ia berkata: Aku ini akan membujuknya. TUHAN bertanya kepadanya: Dengan apa? 22 Jawabnya: Aku akan keluar dan menjadi roh dusta dalam mulut semua nabinya. Ia berfirman: Biarlah engkau membujuknya, dan engkau akan berhasil pula. Keluarlah dan perbuatlah demikian! 23 Karena itu, sesungguhnya TUHAN telah menaruh roh dusta ke dalam mulut semua nabimu ini, sebab TUHAN telah menetapkan untuk menimpakan malapetaka kepadamu." 24 Sesudah itu tampillah Zedekia bin Kenaana, ditamparnyalah pipi Mikha serta berkata: "Mana boleh Roh TUHAN pindah dari padaku untuk berbicara kepadamu?" 25 Tetapi Mikha menjawab: "Sesungguhnya engkau akan melihatnya pada hari engkau lari dari satu kamar ke kamar yang lain untuk menyembunyikan diri." 26 Berkatalah raja Israel: "Tangkaplah Mikha, bawa dia kembali kepada Amon, penguasa kota, dan kepada Yoas, anak raja, 27 dan katakan: Beginilah titah raja: Masukkan orang ini dalam penjara dan

beri dia makan roti dan minum air serba sedikit sampai aku pulang dengan selamat." 28 Tetapi jawab Mikha: "Jika benar-benar engkau pulang dengan selamat, tentulah TUHAN tidak berfirman dengan perantaraanku!" Lalu disambungnya: "Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian!"

Di sini Mikha berbuat benar, namun, seperti yang biasa terjadi, ia menderita karenanya.

I. Diceritakan kepada kita betapa Mikha menyampaikan pesannya secara apa adanya, sebagai orang yang lebih terbeban untuk menyenangkan Allah daripada menghibur orang besar ataupun orang banyak. Ia menyampaikan pesannya dengan tiga cara, dan semuanya tidak menyenangkan bagi Ahab:

   1. Mikha berbicara seperti semua nabi yang lain, tetapi dengan sindiran, "*Majulah dan engkau akan beruntung*" (ay. 15). Ahab mengajukan pertanyaan yang sama kepada Mikha seperti kepada nabi-nabinya sendiri *Apakah kami boleh pergi, atau kami membatalkannya?*, sambil terlihat ingin mengetahui kehendak Allah, padahal, seperti Bileam, ia sudah berkeras untuk melakukan kehendaknya sendiri. Hal ini sudah diketahui Mikha dengan jelas ketika Ahab memintanya untuk datang. Tetapi Mikha menyampaikannya dengan nada bicara yang menunjukkan dengan jelas bahwa ia mengatakan itu sebagai ejekan, seolah-olah ia berkata, "Aku tahu engkau sudah bertekad untuk pergi, dan aku juga mendengar bahwa nabi-nabimu sendiri sepakat dalam meyakinkanmu akan keberhasilanmu. Jadi, pergilah dan tanggung sendiri akibatnya. Mereka berkata, *Tuhan akan menyerahkannya ke dalam tangan raja.* Tetapi aku tidak mengatakan kepadamu bahwa *demikianlah firman Tuhan.* Tidak, Ia justru mengatakan yang sebaliknya." Perhatikanlah, orang yang suka dipuji-puji pantas untuk diolok-olok. Dan adillah Allah jika orang-orang yang sudah menyerahkan diri pada hawa nafsu mereka sendiri, diserahkan-Nya untuk mengikuti rancangan mereka sendiri (Pkh. 11:9). Sebagai jawaban atas perkataan ini, Ahab mendesak Mikha untuk berkata jujur, dan untuk tidak bermain-main dengannya (ay. 16), seolah-olah ia sungguh-sungguh ingin tahu apa yang dikehendaki Allah untuk dia lakukan dan apa yang akan dilakukan-Nya terhadap dirinya. Padahal ia bermaksud memperlihatkan nabi itu sebagai orang yang suka melawan dan

bersifat busuk, yang tidak mau menyatakan kebenaran sebelum disumpah seperti itu, atau sebelum didesak untuk melakukannya.

2. Karena ditekan seperti itu, Mikha kemudian menubuatkan dengan terus terang bahwa raja akan terbunuh dalam peperangan ini, dan tentaranya akan tercerai berai (ay. 17). Ia melihat dalam suatu penglihatan, atau mimpi, bahwa mereka berpencaran di gunung-gunung seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala untuk menuntun mereka. *Bunuhlah gembala, sehingga domba-domba tercerai berai* (Za. 13:7). Hal ini menyiratkan,

   (1) Bahwa Israel akan kehilangan rajanya, yang merupakan gembala mereka. Allah memberi perhatian tentang hal ini, "*Mereka ini tidak punya tuan.*"

   (2) Bahwa Israel akan terpaksa mundur *re infecta – tanpa mencapai tujuan mereka.* Mikha tidak melihat adanya pembantaian besar-besaran dalam pasukan Israel, tetapi mereka akan kembali secara tidak terhormat. *Baiklah masing-masing pulang ke rumahnya dengan selamat.* Memang untuk saat ini mereka dibuat menjadi kacau balau, tetapi tidak menjadi pecundang besar oleh kematian raja mereka. Sang raja akan mati dalam pertempuran, tetapi mereka akan kembali dengan selamat. Demikianlah Mikha, dalam nubuatannya, memberikan kesaksian tentang apa yang telah ia lihat dan dengar. Biarlah mereka memandangnya sesuai keinginan mereka, sedangkan nabi-nabi yang lain hanya *bernubuat sesuka hatinya saja* (lih. Yer. 23:28). "Nabi yang beroleh mimpi, biarlah menceritakan mimpinya itu, dan dengan demikian menunjukkan wewenangnya. *Dan nabi yang beroleh firman-Ku, biarlah menceritakan firman-Ku itu dengan benar*, dan bukan perkataannya sendiri. Sebab *apakah sangkut-paut jerami dengan gandum*?" Ahab pun tersinggung, berpaling kepada Yosafat, dan berseru kepadanya bahwa Mikha jelas-jelas telah menunjukkan dendam terhadapnya (ay. 18). Orang yang memendam kebencian terhadap orang lain biasanya menyangka bahwa orang lain juga memendam kebencian terhadap mereka, meskipun tidak ada alasan bagi mereka untuk berpikir demikian. Dan karena itu, mereka selalu menafsirkan yang

terburuk atas semua yang dikatakan orang lain. Malapetaka apakah yang dinubuatkan oleh Mikha kepada Ahab dengan memberi tahu dia bahwa, jika dia tetap mengadakan serangan ini, akibatnya akan mematikan bagi dirinya, sementara Ahab bisa memilih apakah dia mau tetap pergi berperang atau tidak. Kebaikan terbesar yang dapat kita lakukan kepada seseorang yang sedang menyongsong bahaya adalah dengan memberi tahu dia akan bahaya yang sedang mengancamnya.

3. Mikha memberi tahu sang raja bagaimana semua nabinya itu telah mendorong dia untuk maju, yaitu karena Allah mengizinkan Iblis, melalui mereka, untuk memperdaya sang raja agar ia binasa, dan Mikha mengetahuinya melalui suatu penglihatan. Penglihatan itu ditunjukkan kepadanya, dan ia menunjukkannya kepada Ahab, bahwa Allah di sorga telah menetapkan bahwa Ahab harus mati di Ramot-Gilead (ay. 19-20), supaya perkenanan yang dengan jahat telah ditunjukkannya kepada Benhadad dapat dihukum oleh-Nya dan oleh orang Aram. Dan bahwa karena Ahab merasa ragu apakah ia harus maju ke Ramot-Gilead atau tidak, dan memutuskan untuk mendengar nasihat para nabinya, maka mereka akan membujuk dia untuk melakukannya dan bujukan itu akan berhasil (ay. 21-22). Dan itulah sebabnya mereka mendorong Ahab dengan begitu yakin (ay. 23). Itu adalah dusta yang berasal dari bapa segala dusta, tetapi atas izin ilahi. Perkara itu digambarkan di sini dengan mengikuti cara dan kebiasaan manusia. Janganlah pernah kita bayangkan bahwa Allah merasa dibebani oleh nasihat-nasihat baru, atau tidak tahu harus menggunakan sarana-sarana apa untuk mewujudkan tujuan-tujuan-Nya. Atau bahwa Dia perlu meminta nasihat dari para malaikat, atau makhluk ciptaan mana pun, tentang langkah-langkah yang harus diambil-Nya. Atau bahwa Dialah pencipta dosa atau penyebab manusia berdusta atau mempercayai dusta. Sebaliknya, selain apa yang dimaksudkan dari hal ini dalam kaitannya dengan Ahab sendiri, hal ini untuk mengajar kita,

   (1) Bahwa Allah adalah Raja agung atas segala raja, dan takhta-Nya mengatasi segala takhta para raja di bumi. “Engkau memiliki takhta,” kata Mikha kepada kedua raja ini, “dan

engkau merasa bisa melakukan apa yang engkau kehendaki, dan kami semua harus mengatakan apa yang engkau inginkan. Akan tetapi, *aku telah melihat TUHAN sedang duduk di atas takhta-Nya*, dan setiap penghakiman manusia berasal dari-Nya. Karena itu, aku harus mengatakan apa yang Ia katakan. Dia bukanlah manusia seperti engkau."

(2) Bahwa Allah senantiasa diiringi dan dilayani oleh kawanan malaikat yang tidak terhitung jumlahnya, bala tentara sorga itu, yang berdiri di sisi-Nya, yang siap pergi ke mana pun Dia mengutus mereka dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Utusan belas kasihan ada *di sebelah kanan-Nya,* dan utusan murka ada *di sebelah kiri-Nya.*

(3) Bahwa Allah tidak hanya mengawasi, tetapi juga memimpin segala perkara yang terjadi di dunia bawah sini, dan berkuasa atas segala perkara itu *menurut keputusan kehendak-Nya.* Kenaikan dan kejatuhan raja-raja, hasil-hasil perang, dan semua perkara besar pemerintahan, yang menjadi bahan pembicaraan orang-orang bijak dan besar, tidaklah berada di luar pimpinan Allah, sama seperti kebutuhan-kebutuhan terkecil yang ada di gubuk-gubuk termiskin juga menjadi perhatian-Nya.

(4) Bahwa Allah mempunyai banyak cara untuk melaksanakan rancangan-Nya sendiri, khususnya mengenai kebinasaan para pendosa ketika mereka sudah matang untuk dihancurkan. Allah bisa melakukannya dengan cara ini dan itu.

(5) Bahwa ada roh-roh keji dan pendusta yang terus berkeliaran mencari mangsa, dan untuk melakukannya, mereka berupaya menipu, terutama menaruh dusta ke dalam mulut para nabi, supaya melalui nabi-nabi itu mereka dapat memikat banyak orang menuju kebinasaan.

(6) Bukan tanpa izin ilahi bahwa Iblis memperdayai manusia, dan bahkan melalui hal itu pun Allah memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri. *Pada Dialah kuasa dan kemenangan, Dialah yang menguasai baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan* (Ayb. 12:16). Apabila Allah berkehendak, untuk menghukum orang-orang yang tidak menerima kebenaran di dalam kasih, Ia tidak hanya *melepaskan Iblis untuk menyesatkan* mereka (Why. 20:7-8), tetapi juga

mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan Iblis (2Tes. 2:11-12).

(7) Orang-orang yang telah diserahkan kepada kesesatan seperti itu jelas sudah ditandai untuk kehancuran. Allah pasti telah *menetapkan untuk menimpakan malapetaka kepada orang-orang* yang telah diserahkan-Nya untuk diperdayai oleh nabi-nabi pendusta. Demikianlah Mikha memberikan peringatan yang baik kepada Ahab, bukan hanya tentang bahayanya meneruskan perang ini, melainkan juga tentang bahayanya mempercayai mereka yang mendorong dia untuk maju berperang. Demikian pula kita diperingatkan untuk *waspada terhadap nabi-nabi palsu,* dan untuk menguji setiap roh. Roh-roh dusta tidak menggunakan cara lain yang sedemikian mematikan untuk memperdaya manusia selain *dalam mulut para nabi.*

II. Diceritakan kepada kita bagaimana Mikha dilecehkan karena menyampaikan pesannya dengan begitu apa adanya, dengan begitu terus terang, dan dengan cara yang sangat tepat baik untuk meyakinkan maupun untuk menyadarkan.

1. Zedekia, nabi yang fasik, dengan kurang ajar menghina Mikha di hadapan sidang, *menampar pipi Mikha,* untuk mencela dia, membungkam dia dan menghentikan perkataan mulutnya, dan menunjukkan kegeramannya kepadanya. Demikian pula Juruselamat kita dilecehkan (Mat. 26:67), Dia yang memerintah Israel (Mi. 4:14). Dan seolah-olah Zedekia tidak hanya memiliki Roh Tuhan, tetapi juga menguasai sendiri Roh tersebut, supaya Dia tidak pergi tanpa izinnya, ia bertanya, "*Mana boleh Roh TUHAN pindah dari padaku untuk berbicara kepadamu*?" (ay. 24). Nabi-nabi palsu senantiasa menjadi seteru terburuk bagi nabi-nabi sejati, dan tidak hanya menghasut pemerintah untuk melawan mereka, tetapi juga berlaku semena-mena terhadap mereka, seperti Zedekia di sini. Memukul orang dalam sidang peradilan, terutama di hadapan raja, dipandang sebagai tindakan yang sangat tidak terpuji menurut hukum kita. Namun, si nabi yang fasik ini memperlakukan seorang nabi Tuhan dengan semena-mena seperti itu, dan tidak ditegur ataupun ditahan atas perilaku buruknya itu. Ahab justru menyukainya, dan Yosafat tidak berani maju membela nabi yang

dilukai itu, dengan bersikap seolah-olah itu berada di luar wewenangnya. Akan tetapi, Mikha tidak membalas tamparannya sebab nabi-nabi Allah tidak memukul ataupun menganiaya, tidak berani membalas sendiri, memberikan tamparan ganti tamparan, atau melakukan apa pun yang membuka jalan bagi rusaknya kedamaian. Namun demikian, karena Zedekia membual begitu besar tentang Roh Allah, sebagaimana lazimnya orang-orang yang tidak mengenal cara Roh itu bekerja, Mikha pun membiarkan dia disadarkan akan kekeliruannya oleh apa yang akan terjadi nanti: "*Engkau akan melihatnya pada hari engkau lari dari satu kamar ke kamar yang lain untuk menyembunyikan diri*" (ay. 25). Ada kemungkinan bahwa Zedekia ikut bersama Ahab ke dalam pertempuran, dan membawa tanduk-tanduk besinya untuk menyemangati para prajurit, untuk menyaksikan penggenapan nubuatannya dengan senang hati, dan kembali dengan kemenangan bersama sang raja. Namun, ketika tentara Israel terpukul kalah, ia kabur bersama orang-orang yang tersisa untuk menghindari pedang musuh, lalu bersembunyi, seperti yang dilakukan Benhadad, *dari satu kamar ke kamar yang lain* (20:30). Kalau tidak, ia akan binasa, sebagaimana ia tahu bahwa ia pantas mendapatkannya, bersama orang-orang yang telah ditipunya, seperti yang terjadi pada Bileam (Bil. 31:8), dan supaya nabi yang buta itu tidak *jatuh ke dalam lobang* bersama raja buta yang telah disesatkannya. Perhatikanlah, orang yang tidak mau kesalahannya diperbaiki oleh firman Allah akan dibuat sadar atas kesalahannya itu, ketika sudah sangat terlambat, oleh penghakiman-penghakiman Allah.

2. Ahab, raja yang fasik itu, menyuruh memenjarakan Mikha (ay. 27). Ia tidak hanya memerintahkan agar Mikha ditahan, atau dikembalikan ke penjara asalnya, tetapi juga agar Mikha hanya diberi makan roti dan air, roti keras dan air dari genangan, sampai Ahab kembali. Dia yakin bahwa dia akan kembali sebagai pemenang, dan pada saat itu ia akan menjatuhkan hukuman mati kepada Mikha sebagai nabi palsu (ay. 27). Sungguh perlakuan kejam terhadap orang yang bisa saja menghindarkan dia dari kehancurannya! Namun, dengan begini tampaklah bahwa *Allah telah menentukan akan membinasakan dia*, seperti dalam 2 Tawarikh 25:16. Betapa yakinnya Ahab bahwa ia akan

berhasil. Dia sama sekali tidak ragu bahwa dirinya pasti akan kembali dengan selamat, dengan melupakan bahwa ia sendiri pernah memperingatkan Benhadad, "*Orang yang baru menyandang pedang janganlah memegahkan diri seperti orang yang sudah menanggalkannya.*" Namun, kecil kemungkinannya ia akan kembali dengan selamat bila ia meninggalkan salah seorang nabi Allah di dalam penjara. Mikha memperkarakan hal ini, dan memanggil semua orang untuk menjadi saksi bahwa ia memperkarakannya: "*Jika benar-benar engkau pulang dengan selamat, tentulah TUHAN tidak berfirman dengan perantaraanku!* (ay. 28). Biarlah aku dikenai cela dan hukuman sebagai nabi palsu, jika raja pulang hidup-hidup." Mikha bukan sedang mengadu nasib dengan seruan itu, sebab ia tahu siapa yang dipercayainya. Allah yang menjadi kengerian bagi raja-raja di bumi, dan menginjak para pembesar seperti dalam lesung, lebih memilih menggugurkan ribuan orang itu ke tanah daripada membatalkan satu iota atau satu titik pun dari firman-Nya. Dia tidak akan gagal *menguatkan perkataan hamba-hamba*-Nya (Yes. 44:26).

Kematian Ahab
(22:29-40)

29 Sesudah itu majulah raja Israel dengan Yosafat, raja Yehuda, ke Ramot-Gilead. 30 Raja Israel berkata kepada Yosafat: "Aku akan menyamar dan masuk pertempuran, tetapi engkau, pakailah pakaian kebesaranmu." Lalu menyamarlah raja Israel, kemudian masuk ke pertempuran. 31 Adapun raja negeri Aram telah memberi perintah kepada para panglima pasukan keretanya, tiga puluh dua orang banyaknya, demikian: "Janganlah kamu berperang melawan sembarang orang, melainkan melawan raja Israel saja." 32 Segera sesudah para panglima pasukan kereta itu melihat Yosafat, mereka berkata: "Itu pasti raja Israel!" Lalu majulah mereka untuk menyerang dia, tetapi Yosafat berteriak. 33 Segera sesudah para panglima pasukan kereta itu melihat, bahwa dia bukanlah raja Israel, maka undurlah mereka dari padanya. 34 Tetapi seseorang menarik panahnya dan menembak dengan sembarangan saja dan mengenai raja Israel di antara sambungan baju zirahnya. Kemudian ia berkata kepada pengemudi keretanya: "Putar! Bawa aku keluar dari pertempuran, sebab aku sudah luka." 35 Tetapi pertempuran itu bertambah seru pada hari itu, dan raja tetap ditopang berdiri di dalam kereta berhadapan dengan orang Aram itu, sampai ia mati pada waktu petang. Darahnya mengalir dari lukanya ke dalam palung kereta. 36 Kira-kira pada waktu matahari terbenam terdengarlah teriakan di sepanjang barisan tentara itu: "Masing-masing ke kotanya, masing-masing ke negerinya! 37 Raja sudah mati!" Maka pulanglah mereka ke Samaria, lalu mereka menguburkan raja di Samaria. 38 Ketika kereta itu dicuci di tepi telaga Samaria, maka darah raja

dijilat anjing, sedang perempuan-perempuan sundal mandi di tempat itu, sesuai dengan firman TUHAN yang telah diucapkan-Nya. 39 Selebihnya dari riwayat Ahab dan segala yang dilakukannya serta istana gading dan segala kota yang didirikannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel? 40 Demikianlah Ahab mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya. Maka Ahazia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Perkara yang dipertentangkan antara nabi Allah dan para nabi Ahab akan segera diputuskan di sini, dan akan terlihat siapa yang benar. Dalam perikop ini,

I. Kedua raja itu maju bersama pasukan mereka ke Ramot-Gilead (ay. 29). Bukan sesuatu yang mengherankan bahwa raja Israel, yang membenci nabi Allah, begitu tidak mempercayai peringatan sang nabi hingga bersikeras dengan keputusannya, kendati dengan peringatan yang telah disampaikan itu. Namun sungguh mengherankan bahwa Yosafat, raja yang saleh itu, yang telah berkeinginan untuk menanyakan *nabi Tuhan,* karena tidak suka dan tidak mempercayai para nabi Ahab, tetap maju, setelah diberi peringatan yang begitu jelas. Akan tetapi, karena wataknya yang lembek ia terbawa oleh angan-angan kawannya, seperti Barnabas terseret oleh kemunafikan (Gal. 2:13). Yosafat terlalu mengindahkan nabi-nabi Ahab, karena mereka berlagak menyampaikan pesan Allah juga, dan di negerinya ia belum pernah diperdaya oleh tipuan-tipuan semacam itu. Ia pun mau mengikuti pendapat sebagian besar orang, dan berkesimpulan bahwa ada empat ratus orang lawan satu, jadi mereka pasti berhasil. Mikha tidak melarang mereka pergi, bahkan, pada awalnya ia berkata, "*Majulah, dan engkau akan beruntung.*" Jika terjadi yang terburuk, hanya kebinasaan Ahablah yang dinubuatkan, sehingga Yosafat berharap dirinya dapat mengadu nasib dengan aman.

II. Ahab mempunyai rencana yang diharapkannya dapat mengamankan dirinya dan membahayakan rekannya (ay. 30): "*Aku akan menyamar,* dan memakai pakaian prajurit biasa, tetapi biarlah Yosafat *memakai pakaian kebesarannya,* untuk tampil sebagai panglima." Dengan cara itu, Ahab berpura-pura memberi kehormatan kepada Yosafat, dan memuji dia dengan menyerahkan komando atas seluruh tentara dalam serangan ini. Yosafat akan

mengarahkan dan memberi perintah, sedangkan Ahab akan berperan sebagai prajurit di bawahnya. Akan tetapi Ahab berniat,

1. Untuk membuktikan bahwa nabi yang baik itu adalah pendusta. Demikianlah Ahab berharap dapat terhindar dari bahaya, dan dengan begitu menggagalkan ancaman tersebut, seolah-olah dengan menyamar, ia bisa lolos dari pengawasan ilahi dan penghakiman-penghakiman yang memburunya.
2. Untuk membodohi seorang raja yang baik, yang tidak dikasihinya dengan tulus, sebab Yosafat adalah raja yang berpaut kepada Allah, dan dengan demikian mengutuk kemurtadannya. Ia tahu bahwa jika ada yang harus mati, orang itu pastilah sang gembalanya, seperti yang sudah dinubuatkan Mikha. Dan mungkin Ahab juga menangkap isyarat bahwa musuh telah mendapat perintah untuk berperang terutama *melawan raja Israel saja.* Dan karena itu, ia dengan culas berniat menjerumuskan Yosafat ke dalam bahaya, supaya ia sendiri aman. Ahab telah ditandai untuk dibinasakan. Orang tidak akan mau mengenakan jubahnya sekalipun ditawari jumlah uang yang besar. Namun, Ahab akan membujuk raja yang saleh ini untuk mengumpulkan uang itu baginya. Lihatlah apa akibatnya jika orang bersekutu dengan orang jahat, yang nuraninya sudah rusak, dan yang telah kehilangan segala sesuatu yang terhormat. Bagaimana mungkin diharapkan bahwa ia akan setia kepada temannya, sementara ia telah berlaku serong terhadap Allahnya?

III. Karena lebih besar kesalehannya daripada kecerdikannya, Yosafat pun duduk di tempat terhormat, padahal itulah tempat bahaya, dan dengan demikian mempertaruhkan nyawanya. Namun, Allah dengan penuh rahmat melepaskan dia. Raja Aram memerintahkan para panglima pasukannya untuk mengarahkan serangan mereka, bukan melawan raja Yehuda, sebab tidak ada perkara dengannya, melainkan melawan raja Israel saja (ay. 31), untuk membidik orangnya, seolah-olah dengan dialah raja Aram berseteru secara khusus. Sekarang Ahab membayar kesalahannya dengan adil karena telah melepaskan Benhadad, yang, seperti dilakukan oleh keturunan ular pada umumnya, mematuk dada yang telah memelihara dan menyelamatkannya dari kematian. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Benhadad hanya bermaksud menangkap Ahab sebagai tahanan, supaya ia dapat memper-

lakukan Ahab secara terhormat seperti perlakuan yang dahulu diterimanya. Apa pun alasannya, para prajurit telah menerima perintah itu, dan berusaha melayani raja mereka dalam perkara ini. Sebab, ketika melihat Yosafat dalam pakaian kerajaan, mereka menyangka dia sebagai raja Israel, dan mengepungnya. Nah,

1. Melalui bahaya itu, Allah membiarkan Yosafat tahu bahwa Ia tidak berkenan padanya karena telah bersekutu dengan Ahab. Yosafat telah berkata, sebagai pujian terhadap Ahab (ay. 4), "*Kita sama-sama, aku dan engkau.*" Dan sekarang ia benar-benar disangka Ahab. Orang yang berkawan dengan para pembuat kejahatan terancam bahaya ikut tertimpa malapetaka yang menimpa mereka.
2. Melalui kelepasannya, Allah membiarkan Yosafat tahu bahwa, meskipun tidak berkenan padanya, Ia tidak meninggalkan dirinya. Sebagian dari panglima pasukan yang mengenalnya segera menyadari kekeliruan mereka, dan dengan demikian berhenti mengejar dia. Namun, dikatakan (2Taw. 18:31) bahwa *Allah membujuk mereka pergi dari padanya* sebab hati semua manusia ada dalam genggaman-Nya. Kepada-Nyalah Yosafat berseru, bukan dalam sikap pengecut, melainkan dalam pengabdian kepada-Nya, dan dari-Nyalah kelegaan Yosafat datang. Ahab tidak mau repot-repot membantunya. Allah adalah sahabat yang tidak akan mengecewakan kita ketika sahabat-sahabat lain membuat kita kecewa.

IV. Ahab mengalami cedera yang mematikan dalam pertempuran itu, kendati dengan usaha-usahanya untuk mengamankan diri dengan menyamar sebagai prajurit penjaga. Janganlah seorang pun mengira bahwa ia bisa bersembunyi dari penghakiman Allah, bahkan dengan menyamar sekalipun. *Tangan-Mu akan menjangkau semua musuh-Mu,* apa pun penyamaran yang mereka kenakan (ay. 34). Orang Aram yang memanahnya tidak tahu bahwa ia sedang melakukan secuil pelayanan bagi Allah dan rajanya. Sebab ia *menarik panahnya dan menembak dengan sembarangan saja,* tanpa membidik orang tertentu, tetapi Allah mengarahkan anak panah itu dengan begitu rupa hingga,

1. Orang Aram itu mengenai orang yang tepat, yaitu orang yang telah ditandai untuk binasa, yang seandainya mereka tangkap

hidup-hidup, seperti yang direncanakan, mungkin akan dibiarkan hidup oleh Benhadad. Orang yang telah ditetapkan Allah untuk binasa tidak dapat lolos dalam keadaan hidup.

2. Orang Aram itu mengenai Ahab di tempat yang tepat, *di antara sambungan baju zirahnya,* satu-satunya bagian yang dapat ditembus oleh anak panah kematian ini. Tiada pakaian baja yang kebal terhadap anak-anak panah pembalasan ilahi. Sekalipun seorang penjahat dibungkus dalam baja, tetap saja *Penciptanya dapat membuat pedang-Nya menembus dia*. Apa yang sepenuhnya tampak kebetulan bagi kita sesungguhnya dilakukan menurut maksud dan rencana Allah.

V. Pasukan Israel pun terserak oleh musuh dan dikirim pulang oleh rajanya. Entah Yosafat atau Ahab memerintahkan para domba untuk mundur, ketika gembala sudah terpukul: *Masing-masing ke kotanya,* sebab tidak ada gunanya mengusahakan apa pun lagi (ay. 36). Ahab sendiri hidup cukup lama untuk melihat sebagian dari nubuatan Mikha terpenuhi, bahwa seluruh Israel akan tercerai-berai *di gunung-gunung Gilead* (ay. 17). Dan mungkin dengan bibirnya yang sekarat, ia sendirilah yang memerintahkan pengunduran itu. Sebab meskipun dibawa keluar dari pertempuran, agar lukanya diobati (ay. 34), ia *tetap ditopang berdiri di dalam kereta,* untuk melihat kalau-kalau tentaranya menang. Namun, ketika dilihatnya perang itu semakin menggempur Israel, hatinya menjadi kecut, dan ia pun meninggal. Tetapi kematiannya berlangsung begitu lama dan pelan-pelan hingga ia sendiri merasakan dirinya mati. Dan dapat kita bayangkan betapa dengan ngeri ia sekarang merenungkan kefasikan yang telah dilakukannya, peringatan-peringatan yang telah diremehkannya, mezbah-mezbah Baal, kebun anggur Nabot, dan pemenjaraan Mikha. Sekarang ia melihat dirinya telah disanjung untuk menyongsong kebinasaannya sendiri, dan tanduk-tanduk besi Zedekia mendorong dirinya, dan bukan orang Aram, ke dalam kehancuran. Demikianlah ia *dibawa kepada raja kedahsyatan* tanpa *pengharapan dalam kematiannya.*

VI. Jenazah raja dibawa ke Samaria dan dikuburkan di situ (ay. 37). Ke sana pula diangkut kereta dan baju zirah yang berlumuran darah tempat sang raja menemui ajalnya (ay. 38). Ada satu peris-

tiwa khusus yang diberi perhatian, karena di dalamnya ada penggenapan dari suatu nubuatan, bahwa ketika mereka membawa kereta itu ke telaga Samaria untuk dicuci, anjing-anjing (dan babi-babi, menurut Septuaginta) berkumpul di sekitarnya, dan, seperti biasa, *menjilat darah itu.* Atau, seperti menurut sebagian penafsir, yang dijilat adalah air yang di dalamnya kereta itu dicuci, yang bercampur dengan darahnya. Anjing tidak membedabedakan darah raja dan darah biasa. Sekarang darah Nabot pun terbalaskan (21:19), dan perkataan Daud, dan juga perkataan Elia, digenapi (Mzm. 68:24), *supaya engkau membasuh kakimu dalam darah, dan lidah anjing-anjingmu mendapat bagiannya dari pada musuh.* Anjing-anjing yang menjilat darah orang berdosa mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan kengerian yang memangsa jiwa orang berdosa setelah kematian.

Terakhir, kisah Ahab ditutup di sini dengan cara seperti biasa (ay. 39-40). Di antara karya-karyanya, disebutkan sebuah istana gading yang ia bangun, yang dinamakan demikian karena banyak bagiannya ditatah dengan gading. Mungkin bangunan itu dimaksudkan untuk menyaingi istana megah raja-raja Yehuda, yang dibangun oleh Salomo.

Kematian Yosafat (22:41-54)

41 Yosafat, anak Asa, menjadi raja atas Yehuda dalam tahun keempat zaman
Ahab, raja Israel. 42 Yosafat berumur tiga puluh lima tahun pada waktu ia
menjadi raja dan dua puluh lima tahun lamanya ia memerintah di Yeru-
salem. Nama ibunya ialah Azuba, anak Silhi. 43 Ia hidup mengikuti jejak Asa,
ayahnya; ia tidak menyimpang dari padanya dan melakukan apa yang benar
di mata TUHAN. 44 Hanya bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan. Orang
masih mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit itu. 45 Dan
Yosafat hidup dalam damai dengan raja Israel. 46 Selebihnya dari riwayat
Yosafat dan kepahlawanan yang dilakukannya dan bagaimana ia berperang,
bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda?
47 Dan sisa pelacuran bakti yang masih tinggal dalam zaman Asa, ayahnya,
dihapuskannya dari negeri itu. 48 Tidak ada raja di Edom, karena itu yang
menjadi raja ialah seorang kepala daerah. 49 Yosafat membuat kapal-kapal
Tarsis untuk pergi ke Ofir mengambil emas, tetapi kapal-kapal itu tidak jadi
pergi ke sana, sebab kapal-kapal itu pecah di Ezion-Geber. 50 Pada waktu itu
Ahazia, anak Ahab, berkata kepada Yosafat: "Baiklah anak buahku pergi
bersama-sama anak buahmu dengan kapal-kapal itu." Tetapi Yosafat tidak
mau. 51 Kemudian Yosafat mendapat perhentian bersama-sama dengan ne-
nek moyangnya, dan ia dikuburkan di samping nenek moyangnya di kota
Daud, bapa leluhurnya. Maka Yoram, anaknya, menjadi raja menggantikan
dia. 52 Ahazia, anak Ahab, menjadi raja atas Israel di Samaria dalam tahun

ketujuh belas zaman Yosafat, raja Yehuda, dan ia memerintah atas Israel dua tahun lamanya. 53 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan hidup menurut kelakuan ayahnya dan ibunya dan Yerobeam bin Nebat, yang telah mengakibatkan orang Israel berdosa. 54 Ia beribadah kepada Baal dan sujud menyembah kepadanya dan dengan demikian ia menimbulkan sakit hati TUHAN, Allah Israel, tepat seperti yang dilakukan ayahnya.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Catatan singkat mengenai pemerintahan Yosafat, raja Yehuda. Kisah yang jauh lebih lengkap tentang dia akan kita jumpai dalam kitab Tawarikh, dan tentang kebesaran serta kebaikan raja itu, yang tidak berkurang ataupun ternoda oleh apa pun kecuali oleh kedekatannya dengan keluarga Ahab, yang karena sejumlah alasan mengecilkan dirinya. Persekutuannya dengan Ahab dalam perang sudah kita dapati berbahaya bagi dirinya, dan persekutuannya dengan Ahazia, anak Ahab, dalam perdagangan juga tidak berjalan dengan lebih baik. Ahazia menawarkan kerja sama dengan Yosafat dalam armada kapal dagang, yang hendak mengambil emas dari Ofir, seperti yang dilakukan angkatan laut Salomo (ay. 50 dan lihat juga 2Taw. 20:35-36). Akan tetapi, di tengah persiapan berlayar, kapal-kapal itu mengalami kerusakan parah dan dilumpuhkan oleh badai dan *pecah di Ezion-Geber*. Seorang nabi menyampaikan kepada Yosafat bahwa hal ini merupakan teguran baginya karena bersekutu dengan Ahazia yang fasik (2Taw. 20:37). Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan kepada kita di sini (ay. 50), ketika untuk kedua kalinya Ahazia ingin bekerja sama dengan Yosafat, atau, jika kerja sama itu tidak bisa diperoleh, setidaknya Ahazia diperbolehkan mengutus anak-anak buahnya dengan membawa beberapa barang untuk berlayar bersama kapal Yosafat, Yosafat menolak: *Yosafat tidak mau*. Tongkat Allah, yang diperjelas lewat firman Allah, akhirnya berhasil melepaskan dia dari persekutuan dengan raja yang tidak saleh dan tidak bahagia itu. Lebih baik membayar mahal untuk hikmat daripada tidak memilikinya. Namun, itulah sebabnya pengalaman disebut sebagai guru orang bodoh, sebab hanya orang bodohlah yang tidak mau belajar sebelum diajar oleh pengalaman, dan khususnya diajar tentang bahayanya bergaul dengan orang-orang fasik. Nah, pemerintahan Yosafat di sini tidak tampak sebagai salah satu pemerintahan yang terpanjang, tetapi sebagai salah satu pemerintahan yang terbaik.

1. Pemerintahan Yosafat bukanlah salah satu pemerintahan yang terpanjang, karena ia hanya memerintah selama dua puluh lima tahun (ay. 42), tetapi pada saat itu ia sedang berada pada masa terbaik dalam hidupnya, yakni antara usia tiga puluh lima dan enam puluh tahun. Dan dua puluh lima tahun ini, ditambah empat puluh satu tahun masa pemerintahan ayahnya yang bahagia, memberikan gambaran yang menyenangkan tentang keadaan kerajaan Yehuda yang makmur, dan bertumbuh suburnya agama di dalamnya, untuk jangka waktu yang sangat lama, meskipun keadaan di kerajaan Israel sangatlah buruk dalam segala hal. Walaupun Yosafat tidak memerintah untuk waktu yang begitu lama seperti ayahnya, namun untuk menyeimbangkan hal ini, berbeda dengan ayahnya, Yosafat tidak meninggalkan noda-noda pada saat-saat terakhir pemerintahannya (2Taw. 16:9-10, 12). Dan seorang yang termasyhur karena hikmat dan kehormatannya lebih baik mati di tengah-tengah kemasyhuran itu daripada sesudahnya.
2. Namun demikian, pemerintahan Yosafat itu adalah salah satu pemerintahan yang terbaik, baik dalam hal kesalehan maupun kemakmuran.
   (1) Yosafat melakukan apa yang baik: Ia *melakukan apa yang benar di mata TUHAN* (ay. 43), menjalankan perintah-perintah Allahnya, dan mengikuti jejak ayahnya yang baik. Dan ia bertekun di dalamnya: Ia *tidak menyimpang dari padanya.* Namun, dalam sifat setiap manusia pasti ada satu dan lain *kekurangan*, demikian pula dengan sifat Yosafat. *Bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan,* sekalipun itu dari Yehuda dan Benyamin, dan meskipun kedua suku itu tinggal begitu dekat dengan Yerusalem hingga mereka bisa dengan mudah membawa persembahan serta ukupan mereka ke mezbah di sana. Dan mereka tidak dapat berdalih, seperti sebagian dari suku-suku lain, bahwa mereka mengalami kesulitan karena tinggal jauh dari kota itu. Akan tetapi, kebobrokan-kebobrokan yang sudah lama berakar memang sukar dicabut, terutama bila sebelumnya kebobrokan-kebobrokan itu dilindungi oleh orang-orang baik, seperti halnya bukit-bukit pengorbanan yang dilindungi oleh Samuel, Salomo, dan beberapa orang lain.

(2) Urusan-urusan Yosafat berjalan dengan baik. Ia mencegah kejahatan-kejahatan yang telah menyertai peperangan mereka dengan kerajaan Israel, dengan menegakkan kedamaian yang berlangsung lama (ay. 45), yang akan menjadi berkat yang jauh lebih besar lagi seandainya ia cukup puas dengan hidup damai saja, dan tidak mengembangkannya dengan menjalin hubungan dekat dengan Israel. Yosafat menempatkan seorang kepala daerah, atau wakil raja, di Edom, sehingga kerajaan itu membayar upeti kepadanya (ay. 48). Dan dalam hal ini nubuatan tentang Esau dan Yakub pun tergenapi, bahwa *anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda*. Dan disebutkan secara umum tentang kepahlawanan dan peperangan yang dilakukan Yosafat (ay. 46). Ia berkenan kepada Allah, dan Allah memberkati dia dengan kekuatan serta keberhasilan. Kematiannya disebutkan (ay. 51), untuk menutup kisah tentangnya, tetapi dalam sejarah raja-raja Israel, kita mendapati dia disebutkan lagi (2Raj. 3:7).

II. Permulaan riwayat Ahazia, anak Ahab (ay. 52-54). Pemerintahannya sangat singkat, tidak sampai dua tahun. Dengan sebagian orang berdosa, Allah bekerja cepat saja. Sungguh buruk sifat yang digambarkan tentang Ahazia di sini. Ia tidak hanya mempertahankan penyembahan berhala yang dilakukan Yerobeam, tetapi juga ia menyembah Baal. Sekalipun telah mendengar tentang hancurnya keluarga Yerobeam, dan telah melihat ayahnya sendiri terseret ke dalam kebinasaan oleh para nabi Baal, yang sering kali terbukti sebagai nabi-nabi palsu, namun Ahazia tidak mendapat pelajaran apa-apa, tidak menerima peringatan apa-apa, tetapi malah mengikuti contoh ayahnya yang fasik serta nasihat ibunya yang lebih fasik lagi, yaitu Izebel, yang pada waktu itu masih hidup. Betapa malangnya anak-anak yang tidak hanya mewarisi timbunan kebobrokan dari orangtua mereka, tetapi juga yang diajari oleh orangtua mereka untuk memanfaatkan kebobrokan mereka guna mencari untung seperti itu. Dan sungguh tidak bahagia, paling tidak bahagia, orangtua yang ikut andil dalam membuat jiwa anak-anak mereka menjadi terkutuk.✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB 2 RAJA-RAJA

TAFSIRAN KITAB 2 RAJA-RAJA

Disertai Renungan Praktis



Kitab kedua dari Raja-raja ini (yang dalam Septuaginta, terhitung dari Kitab Samuel, disebut dengan kitab *keempat*) merupakan kelanjutan dari Kitab Raja-raja sebelumnya. Beberapa penafsir berpendapat kitab ini sebaiknya dimulai dengan ayat ke-51 dari pasal terakhir Kitab sebelumnya (1 Raja-raja 22 – pen.) ketika Ahazia mulai memerintah. Kitab yang pertama menceritakan awal yang penuh gemilang, dalam kemuliaan kerajaan Israel ketika masih utuh. Tetapi kemuliaan ini berakhir dengan kesedihan, dalam kehancuran kerajaan Israel pertama-tama, kemudian kerajaan Yehuda, setelah kedua kerajaan terpecah dua dalam waktu lama. Demikianlah, kerajaan yang terpecah akan hancur. Meskipun demikian, kita melihat pekerjaan Nabi Elia yang perkasa menjadi kemuliaan Kitab yang pertama, hingga bagian akhirnya. Lalu pekerjaan hebat Nabi Elisa menjadi kemuliaan kitab yang kedua di bagian awal. Kedua nabi ini bersinar jauh melebihi raja-raja mereka, dan karena itu, selama mereka hidup, sejarah ditulis untuk mereka. Dalam Kitab 2 Raja-raja ini kita temukan,

I. Nabi Elia meminta dan menurunkan api dari sorga (ps. 1-2).
II. Nabi Elisa mengerjakan banyak mujizat, baik untuk raja maupun umat, untuk orang Israel maupun orang asing (ps. 3-7).
III. Hazael dan Yehu diurapi sebagai raja, yang pertama untuk memperbaiki Israel, yang terakhir untuk membinasakan keluarga Ahab dan pemujaan terhadap Baal (ps. 8-10).
IV. Pemerintahan beberapa raja, baik Yehuda maupun Israel (ps. 11-16).

V. Penawanan kesepuluh suku (ps. 17).
VI. Pemerintah Hizkia yang baik dan gemilang (ps. 18-20).
VII. Pemerintahan Manasye yang jahat, dan Yosia yang baik (ps. 21-23).
VIII. Penghancuran Yerusalem oleh raja Babel (ps. 24-25).

Sejarah ini, di beberapa bagiannya, meneguhkan pengamatan Salomo, bahwa *kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa.*

PASAL 1



Pada pasal ini kita menjumpai Ahazia menduduki takhta kerajaan Israel. Ia adalah anak kandung dan penerus Ahab. Pemerintahannya berlangsung tidak lebih dari dua tahu. Ia mati setelah terjatuh di rumahnya sendiri. Terkait peristiwa ini, setelah disebutkan mengenai pemberontakan Moab (ay. 1), pada bagian ini kita membaca,

I. Pesan yang dikirimkan Ahazia kepada allah di Ekron perihal kesakitannya (ay. 2).
II. Firman yang diterimanya dari Allah Israel (ay. 3-8).
III. Kebinasaan utusan-utusan yang disuruhnya sebanyak dua kali untuk menangkap sang nabi (ay. 9-12).
IV. Belas kasihan dan kepatuhan sang nabi terhadap utusan ketiga, setelah utusan tersebut tunduk kepadanya, dan firman Allah pun disampaikannya kepada sang raja (ay. 13-16).
V. Kematian Ahazia (ay. 17-18).

Dalam kisah ini, kita dapat menyaksikan betapa mulianya sang nabi, dan betapa hinanya sang raja.

Kesakitan Ahazia
(1:1-8)

[1] Sesudah Ahab mati, maka memberontaklah Moab terhadap Israel. [2] Pada suatu hari jatuhlah Ahazia dari kisi-kisi kamar atasnya yang ada di Samaria, lalu menjadi sakit. Kemudian dikirimnyalah utusan-utusan dengan pesan: "Pergilah, mintalah petunjuk kepada Baal-Zebub, allah di Ekron, apakah aku akan sembuh dari penyakit ini." [3] Tetapi berfirmanlah Malaikat TUHAN kepada Elia, orang Tisbe itu: "Bangunlah, berangkatlah menemui utusan-utusan raja Samaria dan katakan kepada mereka: Apakah tidak ada Allah di Israel, sehingga kamu ini pergi untuk meminta petunjuk kepada Baal-Zebub, allah di Ekron? [4] Sebab itu beginilah firman TUHAN: Engkau tidak akan bangun lagi dari tempat tidur, di mana engkau berbaring, sebab engkau pasti

akan mati." Lalu pergilah Elia. 5 Sesudah utusan-utusan itu kembali kepada raja, berkatalah ia kepada mereka: "Mengapa kamu kembali?" 6 Jawab mereka kepadanya: "Ada seorang datang menemui kami dan berkata kepada kami: Pergilah, kembalilah kepada raja yang telah menyuruh kamu, dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman TUHAN: Apakah tidak ada Allah di Israel, sehingga engkau menyuruh meminta petunjuk kepada Baal-Zebub, allah di Ekron? Sebab itu engkau tidak akan bangun lagi dari tempat tidur di mana engkau berbaring, sebab engkau pasti akan mati." 7 Lalu bertanyalah ia kepada mereka: "Bagaimanakah rupa orang yang telah datang menemui kamu itu dan yang mengatakan perkataan ini kepadamu?" 8 Jawab mereka kepadanya: "Seorang yang memakai pakaian bulu, dan ikat pinggang kulit terikat pada pinggangnya." Maka berkatalah ia: "Itu Elia, orang Tisbe!"

Di sini kita menjumpai Ahazia, seorang raja Israel yang jahat, berada di bawah hardikan Allah baik melalui tindakan-Nya dan nabi-Nya, maupun oleh gada-Nya serta firman-Nya.

I. Ahazia seorang yang gusar dalam melakukan urusannya. Bagaimana mungkin seorang yang *berbuat yang jahat di mata Tuhan,* dan *menimbulkan sakit hati-Nya* dapat berharap akan berhasil? Pada waktu Ahazia membangkang melawan Allah dan memberontak dari kesetiaannya kepada-Nya, Moab pun membangkang melawan Israel dan memberontak dari ketundukan mereka kepada raja-raja Israel yang sudah berlangsung lama (ay. 1). Orang-orang Edom yang tinggal berbatasan dengan Yehuda dan menjadi orang rodi bagi raja-raja Yehuda, tetap tunduk kepada Yehuda, seperti kita jumpai di dalam pasal sebelumnya (1Raj. 22:48), sampai, pada masa pemerintahan Yoram yang jahat, mereka melepaskan diri dari kuk itu (8:22), seperti yang sekarang diperbuat orang Moab. Ketika sesama kita melanggar kovenan mereka dengan kita, lalu mengabaikan tanggung jawab mereka, maka kita harus berkaca kepada pelanggaran kita sendiri terhadap kovenan kita dengan Allah serta pengabaian tanggung jawab kita kepada-Nya. Dosa melemahkan dan memelaratkan kita. Kita nanti akan mendengar mengenai orang Moab (3:5).

II. Ahazia dikuasai oleh kesakitan tubuhnya, bukan karena suatu penyebab dari dalam dirinya, tetapi oleh sebuah kecelakaan yang berat. *Jatuhlah ia dari kisi-kisi kamar atasnya,* sehingga mengalami luka berat. Mungkin setelah itu, ia lalu menderita demam (ay. 2). Ke manapun kita pergi, selalu ada satu langkah antara kita dan maut. Rumah seseorang adalah istananya, tetapi itu

tidak menyelamatkannya dari penghakiman Allah. Kisi-kisi yang retak menjadi sesuatu yang mematikan bagi sang anak, ketika Allah menghendakinya demikian, sama mematikannya seperti anak panah yang ditembakkan dengan sembarangan ke sang ayah. Ahazia tidak mau berupaya menumpas orang Moab, karena ia takut binasa di medan perang. Tetapi, ia tidak aman juga meski tinggal di rumah saja. Istana kerajaan tidak selalu menjadi tempat berpijak yang kuat. Jerat tersembunyi bagi para pendosa di dalam tanah, tempat yang paling tidak disangkanya (Ayb. 18:9-10). Segala makhluk yang mengerang di bawah dosa manusia, pada akhirnya akan tenggelam dan hancur di bawah beratnya dosa itu, seperti halnya kisi-kisi ini. Barang siapa menjadi seteru Allah, ia tidak akan pernah selamat.

III. Di dalam kesesakannya, Ahazia mengirimkan utusan-utusan kepada allah Ekron untuk bertanya apakah ia akan sembuh atau tidak (ay. 2). Dan di sini kita dapati,

1. Pertanyaannya sungguh bodoh: *Apakah aku akan sembuh?* Bahkan alam sendiri pun akan lebih cenderung bertanya, "Apakah cara yang dapat kupergunakan supaya aku dapat sembuh?" Akan tetapi, sebagai seseorang yang hanya peduli untuk mengetahui keberuntungannya, dan bukan tanggung jawabnya, pertanyaannya hanyalah ini, *Apakah aku akan sembuh?*, sesuatu yang tidak perlu waktu lama untuk dijawab. Kita harus lebih bijaksana untuk memikirkan apa yang akan terjadi dengan kita setelah mati, ketimbang memikirkan bagaimana, atau kapan, atau di mana, kita akan mati. Lebih bijak bagi kita untuk lebih merindukan untuk diberitahu bagaimana kita dapat berbuat baik di dalam kesakitan kita, dan memperoleh kebaikan bagi jiwa kita melalui kesakitan itu, daripada bertanya akankah kita akan sembuh dari padanya.
2. Perbuatannya mengirim utusan kepada Baal-Zebub sangat jahat. Tindakannya menjadikan sebuah berhala yang mati dan bisu, yang mungkin baru saja didirikan karena para penyembah berhala sangat menyukai allah-allah baru, sebagai tempatnya meminta petunjuk, merupakan penghinaan terhadap akal sehatnya dan juga agamanya. Baal-Zebub, yang berarti *tuan atas seekor lalat,* merupakan salah satu dari deretan Baal pujaan mereka yang mungkin memberi jawabnya melalui

kuasa setan-setan atau tenung imam-imamnya, dengan suara berdengung, seperti suara seekor lalat yang besar, atau seperti suara menurut khayalan mereka, yang telah menghalau gerombolan lalat pikat yang mengerumuni negeri mereka, atau sejumlah penyakit menular yang didatangkan lalat-lalat itu kepada mereka. Mungkin dewa kotoran sampah ini sama tersohornya dengan peramal dari Delphos di Yunani, lama setelahnya. Di dalam Perjanjian Baru, pemimpin atau *penghulu setan* disebut sebagai *Beelzebul* (Mat. 7:24), karena allah-allah dari orang-orang bukan-Yahudi adalah setan-setan, dan Beelzebul ini mungkin menjadi salah satu setan yang paling terkenal.

IV. Elia, dengan petunjuk Allah, menjumpai utusan-utusan tersebut dan menyuruh mereka kembali dengan sebuah jawaban yang membuat mereka tidak perlu bersusah payah pergi ke Ekron. Andai kata Ahazia mengirim utusan kepada Elia, merendahkan dirinya dan memohon doa-doa dari sang nabi, ia mungkin akan mendapat jawaban damai sejahtera. Akan tetapi, ketika ia mengirim utusan kepada allah Ekron, dan bukan Allah Israel, tindakan ini, yang sama dengan Saul yang meminta petunjuk seorang ahli tenung, malah memenuhi takaran kejahatannya dan mendatangkan baginya sebuah hukuman kematian. Barang siapa tidak menanyakan firman Allah untuk memperoleh penghiburan, akan dibuat terpana mendengar hukuman kematian, entah mereka menghendakinya atau tidak.

1. Elia dengan setia mencela dosa Ahazia itu (ay. 3): *Apakah tidak ada* (maksudnya, karena sangkamu tidak ada) Allah di Israel *karena sama sekali tidak ada Allah di Israel,* demikianlah ayat tersebut dapat dibaca pula, *sehingga kamu ini pergi untuk meminta petunjuk kepada Baal-Zebub, allah di Ekron,* sebuah kota Filistin yang hina dan tercela (Za. 9:7), yang dahulu kala telah ditaklukkan Israel? Di sini,

   (1) Dosa itu sungguh jahat, yakni memberi kemuliaan yang hanyalah milik Allah kepada Iblis, yang diperbuat lewat pertanyaan-pertanyaan dan korban-korban persembahan. Catatlah, sungguh suatu perbuatan yang sangat keji untuk meminta petunjuk dari setan, dalam keadaan dan atas da-

sar apa pun. Kejahatan ini telah berkuasa di dunia orang kafir sejak zaman dahulu (Yes. 47:12-13), dan terus tetap ada bahkan di dalam dunia Kristiani, dan kerajaan Iblis pun disokong olehnya.

(2) Penjelasan yang disampaikan oleh Elia, dalam nama Allah, lebih mengungkapkan betapa jahatnya dosa Ahazia itu: "Engkau melakukannya karena engkau tidak hanya berpikir bahwa Allah Israel tidak mampu memberimu petunjuk, tetapi juga karena pikirmu sama sekali tidak ada Allah di Israel, karena jika tidak demikian, tentu engkau tidak akan mengirim utusan sampai sejauh itu untuk meminta jawaban ilahi." Amatilah, pikiran dan segala tindakan ateisme adalah penyebab dan asal muasal dari perbuatan kita meninggalkan Allah. Tentu saja kita berpikir *tidak ada Allah di Israel* ketika kita hidup dengan memuaskan nafsu, mengandalkan kedagingan, dan mengejar bagian kita di dalam hal-hal duniawi.

2. Elia dengan jelas dan terus terang membacakan ajal Ahazia: Pergilah, katakan kepadanya, *ia pasti akan mati* (ay. 4). "Oleh karena ia sungguh penasaran untuk mengetahui nasibnya, maka inilah nasibnya itu. Semoga ia puas dengan nasibnya ini." Kepastian adanya penghakiman dan murka yang sungguh mengerikan, yang ditimbulkan firman ini, jelas saja menyayat hati Ahazia.

V. Firman tersebut disampaikan kepada Ahazia oleh utusan-utusannya, dan ia pun bertanya kepada mereka, siapa yang mengirimkannya. Dari penjelasan para utusan itu, ia tahu orang itu pasti Elia (ay. 7-8), karena,

1. Pakaian orang itu sama dengan yang telah dilihatnya di istana ayahnya. Elia mengenakan pakaian bulu dan ikat pinggang kulit pada pinggangnya, sederhana dan bersahaja caranya berpakaian. Yohanes Pembaptis, sang Elia di dalam Perjanjian Baru, menyerupai Elia dalam hal ini, karena pakaiannya terbuat dari jubah bulu, dan ia pun mengenakan ikat pinggang kulit (Mat. 3:4). Barang siapa mengenakan Roh, ia memandang hina semua pakaian yang mewah dan indah.

2. Firman orang itu sama dengan yang biasa disampaikan kepada ayahnya, dan kepada ayahnya itu, orang itu tidak pernah menubuatkan sesuatu yang baik, melainkan hanya yang buruk. Elia merupakan salah satu dari saksi-saksi yang masih menyiksa semua orang yang diam di atas bumi (Why. 11:10). Ia, yang dahulu menjadi duri di mata Ahab, juga menjadi duri di mata putra Ahab, selama ia masih melangkah di jalan kejahatan ayahnya, dan ia pun siap berteriak dengan lantang, seperti yang diperbuat ayahnya, *Sekarang engkau mendapat aku, hai musuhku?* Biarlah para pendosa merenungkan, bahwa firman yang *telah sampai kepada nenek moyang mereka,* masih dan akan terus hidup dan kuat selama-lamanya (lih. Za. 1:6; Ibr. 4:12).

Api Dipanggil dari Langit oleh Elia (1:9-18)

9 Sesudah itu disuruhnyalah kepada Elia seorang perwira dengan kelima
puluh anak buahnya. Orang itu naik menjumpai Elia yang sedang duduk di
atas puncak bukit. Berkatalah orang itu kepadanya: "Hai abdi Allah, raja
bertitah: Turunlah!" 10 Tetapi Elia menjawab, katanya kepada perwira itu:
"Kalau benar aku abdi Allah, biarlah turun api dari langit memakan engkau
habis dengan kelima puluh anak buahmu." Maka turunlah api dari langit
memakan dia habis dengan kelima puluh anak buahnya. 11 Kemudian raja
menyuruh pula kepadanya seorang perwira yang lain dengan kelima puluh
anak buahnya. Lalu orang itu berkata kepada Elia: "Hai abdi Allah, beginilah
titah raja: Segeralah turun!" 12 Tetapi Elia menjawab mereka: "Kalau benar
aku abdi Allah, biarlah turun api dari langit memakan engkau habis dengan
kelima puluh anak buahmu!" Maka turunlah api Allah dari langit memakan
dia habis dengan kelima puluh anak buahnya. 13 Kemudian raja menyuruh
pula seorang perwira yang ketiga dengan kelima puluh anak buahnya. Lalu
naiklah perwira yang ketiga itu dan sesudah sampai, berlututlah ia di depan
Elia, serta memohon belas kasihan kepadanya, katanya: "Ya abdi Allah,
biarlah kiranya nyawaku dan nyawa kelima puluh orang hamba-hambamu
ini berharga di matamu. 14 Bukankah api sudah turun dari langit memakan
habis kedua perwira yang dahulu dengan kelima puluh anak buah mereka?
Tetapi sekarang biarlah nyawaku berharga di matamu." 15 Maka berfirmanlah
Malaikat TUHAN kepada Elia: "Turunlah bersama-sama dia, janganlah takut
kepadanya!" Lalu bangunlah Elia dan turun bersama-sama dia menghadap
raja. 16 Berkatalah Elia kepada raja: "Beginilah firman TUHAN: Oleh karena
engkau telah mengirim utusan-utusan untuk meminta petunjuk kepada
Baal-Zebub, allah di Ekron, seolah-olah tidak ada Allah di Israel untuk
ditanyakan firman-Nya, maka sebab itu engkau tidak akan bangun lagi dari
tempat tidur, di mana engkau berbaring, sebab engkau pasti akan mati."
17 Maka matilah raja sesuai dengan firman TUHAN yang dikatakan oleh Elia.
Maka Yoram menjadi raja menggantikan dia dalam tahun kedua zaman
Yoram bin Yosafat, raja Yehuda, sebab Ahazia tidak mempunyai anak laki-

laki. 18 Selebihnya dari riwayat Ahazia, apa yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel?

Pada perikop ini,

I. Sang raja mengeluarkan perintah untuk meringkus Elia. Seandainya allah di Ekron yang mengatakan kepadanya bahwa ia pasti mati, maka mungkin ia akan menerimanya dengan diam. Tetapi kini ketika seorang nabi Tuhan menyampaikan hal itu kepadanya, dengan menegurnya oleh karena dosanya dan mengingatkannya akan Allah Israel, ia tidak bisa menerimanya. Ahazia sama sekali tidak bisa mempergunakan peringatan yang disampaikan kepadanya untuk kebaikan, sehingga ia pun murka terhadap sang nabi. Baik kesakitannya maupun kekhawatirannya akan kematian, tidak menimbulkan kesan baik di dalam dirinya ataupun menguasainya dengan rasa takut akan Allah. Tidak ada tanda peringatan dari luar yang akan mengagetkan dan melunakkan para pendosa yang merasa diri mereka aman, sebaliknya, semua peringatan itu malah justru semakin menjengkelkan mereka. Apakah sang raja memandang Elia sebagai seorang nabi, seorang nabi sejati? Mengapa kemudian ia berani menganiayanya? Apakah sang raja memandang Elia sebagai orang biasa saja? Apa alasannya untuk mengirim bala tentara sebesar itu guna menangkapnya? Demikianlah sepasukan prajurit harus menangkap Yesus Tuhan kita.

II. Sang perwira yang dikirim beserta kelima puluh tentaranya menjumpai Elia di puncak sebuah bukit (beberapa penafsir memperkirakan ini adalah bukit Karmel), dan memerintahkannya, atas titah raja, untuk menyerahkan diri (ay. 9). Elia sekarang ini sama sekali tidak melarikan diri lagi ke lubang-lubang gua seperti sebelumnya, tetapi dengan gagah berani ia memperlihatkan diri di puncak sebuah bukti. Pengalamannya akan perlindungan Allah menjadikannya lebih berani. Sang perwira memanggil Elia dengan sebutan *abdi Allah*, bukan karena ia sendiri percaya atau menghormatinya sebagai seorang abdi Allah, tetapi karena Elia kerap kali dipanggil dengan sebutan itu. Andai kata perwira itu sungguh-sungguh memandang Elia sebagai seorang nabi, tentu ia tidak akan berusaha menjadikannya sebagai tahanannya. Juga, andai kata ia meyakini bahwa firman Allah telah dipercayakan

kepada Elia, ia tentu tidak akan berani memerintahnya dengan titah raja.

III. Elia memanggil api dari langit untuk melalap pendosa yang angkuh dan lancang ini. Bukan demi menyelamatkan diri karena ia bisa saja melakukannya dengan cara lain, atau membalas dendam karena ia tampil dan bertindak bukan demi kepentingannya sendiri, tetapi demi membuktikan kebenaran tugasnya dan untuk *menyatakan murka Allah dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia.* Karena dengan mencemooh sang perwira memanggilnya dengan sebutan *abdi Allah*, maka, "Kalau benar aku abdi Allah," sahut Elia, "engkau akan membayar mahal karena telah menjadikannya olok-olokan." Sang perwira merasa dirinya orang besar menurut amanat yang diberikan kepadanya (raja bertitah, *Turunlah*), tetapi Elia mau memberi pelajaran kepadanya supaya ia tahu rasa, bahwa Allah Israel lebih agung daripada raja Israel dan lebih berkuasa menjalankan perintah-perintah-Nya. Belum lama sebelum kejadian ini, Elia memanggil api dari langit untuk menyambar habis korban persembahan (1Raj. 18:38), sebagai tanda perkenanan Allah terhadap korban persembahan tersebut untuk menjadi pendamaian atas dosa-dosa orang Israel. Tetapi, karena mereka memandang ringan hal itu, kini api itu tidak menyambar korban persembahan, melainkan menyambar para pendosa itu sendiri (ay. 10). Saksikan di sini,

1. Betapa para nabi itu mendapat perkenanan di sorga. Apa yang diminta oleh Roh Allah yang ada di dalam mereka, dikerjakan oleh kuasa Allah. Elia hanya berkata-kata, dan perkataannya itu pun jadi. Dia, yang dahulu mendatangkan air dari langit, kini mendatangkan api. Oh betapa dahsyatnya kuasa doa! *Beri perintah kepada-Ku mengenai yang dibuat tangan-Ku* (Yes. 45:11).
2. Betapa sorga sangat peduli dengan para nabi! Allah selalu siap membela perkara mereka dan membalaskan kesakitan yang ditimpakan kepada mereka. Raja-raja tetap akan *dihukum-Nya oleh karena mereka*, dan diperingatkan untuk *jangan berbuat jahat kepada nabi-nabi-Nya.* Seorang Elia lebih berharga di mata Allah daripada 10.000 komandan dan kelima puluh anak buah mereka. Jelas Elia melakukannya melalui dorongan ilahi, tetapi meski demikian, Juruselamat kita tidak mengizinkan

para murid untuk mengambilnya sebagai alasan untuk melakukannya (Luk. 9:54). Saat itu, para murid Yesus sedang berada tidak jauh dari tempat ini, di mana Elia mengerjakan penghukuman yang adil atas orang Israel yang telah menimbulkan sakit hati, dan para murid itu pun ingin rasanya menyuruh api menyambar orang Samaria yang telah menimbulkan sakit hati. "Tidak," kata Kristus, "*engkau sama sekali tidak mengetahui, roh macam apa yang ada padamu* (Luk. 9:55-56, KJV)," artinya,

(1) "Engkau tidak memperhitungkan, *roh macam apa* yang dituntut ada padamu sebagai seorang murid, dan betapa roh tersebut sungguh berbeda dengan dispensasi selama masa Perjanjian Lama. Dipensasi masa Perjanjian Lama penuh dengan kengerian, sehingga pantaslah bagi Elia untuk memanggil api itu, tetapi masa disepensasi Roh Kudus dan anugerah sama sekali tidak akan mengizinkannya."

(2) "Engkau tidak menyadari dengan roh macam apa engkau digerakkan, dan betapa roh itu berbeda dengan yang ada pada Elia. Elia melakukannya atas dasar kecemburuan yang kudus, sementara engkau melakukannya atas dasar nafsu. Elia peduli terhadap kemuliaan Allah, sementara engkau hanya peduli terhadap nama baikmu sendiri." Allah menghakimi perbuatan manusia menurut alasan yang mendasarinya, dan penghakiman-Nya berlangsung atas dasar kebenaran.

IV. Peristiwa terbakarnya para prajurit itu terulang untuk kedua kalinya. Siapa yang bisa menduganya?

1. Ahazia, untuk kedua kalinya, menyuruh utusan untuk menangkap Elia (ay. 11), seakan-akan ia bertekad tidak mau kalah oleh kemahakuasaan Allah itu sendiri. Para pendosa yang keras kepala, pada akhirnya, harus diyakinkan dan ditaklukkan oleh api neraka, karena tampaknya api sorga tidak akan menundukkan mereka.
2. Seorang perwira lain bersiap dengan kelima puluh anak buahnya, yang, di dalam kemarahannya yang buta terhadap sang nabi, dan kepatuhannya yang buta terhadap sang raja, nekat mengemban tugas yang terbukti mematikan bagi orang yang terakhir kali melaksanakannya. Perwira yang satu ini sama

kurang ajarnya dan angkuhnya dengan perwira yang sebelumnya, bahkan lebih tidak sabaran. Tidak hanya ia berkata, "*Turunlah* dengan diam, dan jangan melawan," tetapi juga tanpa memedulikan apa yang telah terjadi sebelumnya, ia pun berkata, "*Segeralah turun,* dan jangan main-main, urusan raja harus segera terlaksana. Turunlah, atau aku akan menyeret engkau turun."

3. Elia tidak melunak, tetapi kembali memanggil kilatan api dari atas, yang dengan segera memakan habis perwira ini beserta kelima puluh anak buahnya di tempat mereka berdiri. Barangsiapa berdosa seperti orang lain, harus bersiap-siap akan menderita seperti mereka pula. Keadilan Allah tidaklah tergoyahkan.

V. Perwira yang ketiga merendahkan diri lalu berserah kepada belas kasihan Allah serta Elia. Ahazia tampaknya tidak memerintahkan perwira ini untuk bertindak demikian. Hati Ahazia yang bebal tetaplah keras seperti biasanya, sama sekali tidak peduli terhadap segala kengerian yang dari Tuhan, tidak terpengaruh apa pun oleh segala rupa murka-Nya, dan sungguh menganggap enteng saja nyawa para bawahannya, sehingga ia pun mengirim perwira yang ketiga kepada Elia dengan pesan yang sama yang menyulut murka Allah itu. Akan tetapi, perwira ini belajar dari nasib yang menimpa orang-orang yang sebelumnya, yang, mungkin, tewas di depan matanya. Maka dari itu, bukannya memanggil sang nabi untuk turun, ia berlutut di depan Elia lalu memohon demi nyawanya serta nyawa tentaranya, sambil mengakui pelanggaran mereka yang jahat serta kuasa sang nabi (ay. 13-14): *Biarlah nyawaku berharga di matamu.* Catatlah, tidak ada gunanya berbantah melawan Allah: jika kita ingin memperoleh perkenanan-Nya, kita harus memohon dengan rendah hati. Jika kita tidak ingin jatuh di hadapan Allah, kita harus sujud di hadapan-Nya. Dan bijaklah seseorang bagi dirinya sendiri jika ia mau belajar untuk tunduk dengan belajar dari akibat-akibat mematikan yang menimpa orang-orang yang keras kepala.

VI. Elia berbuat lebih dari sekadar mengabulkan permintaan perwira yang ketiga itu. Allah tidaklah terus berlaku keras kepada orang yang menentang-Nya, Dia siap menunjukkan belas kasihan kepada orang yang bertobat dan tunduk kepada-Nya. Tidak pernah

ada orang yang menyerahkan diri kepada belas kasihan Allah lalu mendapati tindakannya itu sia-sia. Mengenai perwira ini, tidak hanya nyawanya diampuni, ia pun diizinkan untuk melaksanakan maksud kedatangannya: Elia, setelah diperintahkan oleh Malaikat Tuhan, *turun bersama-sama dia menghadap raja* (ay. 15). Dengan demikian Elia menunjukkan bahwa sebelumnya ia menolak datang bukan karena takut kepada raja atau pengadilan, tetapi karena ia tidak mau dipaksa dengan kekerasan, yang akan mengurangi kemuliaan Tuannya. Elia *memuliakan pelayanannya* (atau jabatannya, KJV). Ia datang dengan berani kepada raja, lalu mengatakan di depan wajahnya (biarlah sang raja mendengarkannya langsung) apa yang sebelumnya telah disampaikannya kepadanya (ay. 16), bahwa raja pasti dan segera akan mati. Elia tidak melembutkan kalimatnya oleh karena takut kepada amarah raja atau kasihan terhadap kemalangannya. Allah Israel telah menghukum Ahazia, dan biarlah ia menyuruh utusan untuk melihat apakah allah Ekron mampu menolongnya. Sungguh terpukul hati Ahazia dengan firman ini, ketika keluar langsung dari mulut sang nabi sendiri, sehingga ia maupun orang-orang di dekatnya tidak berani menyakiti sang nabi, bahkan tidak berani menghinanya. Dari gua singa Elia keluar dengan selamat, seperti halnya Daniel. Siapakah yang dapat menyakiti orang-orang yang dilindungi Allah?

Akhirnya, nubuatan itu digenapi dalam beberapa hari. Ahazia mati (ay. 17), dan karena ia mati tanpa anak, ia pun meninggalkan kerajaannya kepada saudara laki-lakinya, Yoram. Ayahnya memerintah dengan keji selama dua puluh dua tahun, sementara dirinya sendiri tidak lebih dari dua tahun. Terkadang *orang fasik tetap hidup, menjadi tua, bahkan menjadi bertambah-tambah kuat,* tetapi barang siapa dengan itu menjanjikan dirinya bisa hidup makmur sejahtera dalam kefasikan, akan menemukan diri tertipu. Sebab, (seperti diamati Uskup Hall), "Beberapa pendosa hidup lama hanya untuk semakin memperberat hukuman mereka, sementara yang lain segera mati demi mempercepat datangnya hukuman." Akan tetapi, yang pasti adalah bahwa kemalangan mengejar para pendosa, dan cepat atau lambat, kemalangan itu akan menyusul mereka. Selain itu, tidak ada hal lain yang dapat memenuhi takaran dosa lebih cepat daripada kejahatan Ahazia yang berlipat ganda, yakni memuliakan segala petunjuk Setan dan membenci segala petunjuk Allah.✍

PASAL 2



Pada pasal ini, kita membaca tentang,

I. Peristiwa luar biasa itu, yakni pengangkatan Elia. Pada bagian penutup pasal sebelumnya, kita menjumpai seorang raja yang keji pergi meninggalkan dunia dalam kehinaan, sementara pada bagian ini, kita menjumpai seorang nabi yang kudus pergi meninggalkan dunia dalam kemuliaan. Bagi sang raja, kepergiannya menjadi kemalangan terbesarnya, sementara bagi sang nabi, kepergiannya menjadi kebahagiaan terbesarnya. Nilai manusia memang sesuai dengan akhir hidupnya. Pada pasal ini kita membaca,
    1. Elia yang berpamitan dengan sahabat-sahabatnya rombongan nabi, khususnya dengan Elisa, yang terus berada dekatnya dan berjalan bersamanya menyeberangi sungai Yordan (ay. 1-10).
    2. Elia yang diangkat ke sorga melalui pelayanan para malaikat (ay. 11), dan ratapan Elisa atas kehilangan sosok Elia yang dialami bumi ini(ay. 12).

II. Penyataan Elisa sebagai seorang nabi yang menggantikan Elia.
    1. Melalui pembelahan sungai Yordan (ay. 13-14).
    2. Melalui penghormatan para rombongan nabi kepadanya (ay. 15-18).
    3. Melalui penyehatan air kota Yerikho yang tidak sehat (ay. 19-22).
    4. Melalui pembinasaan anak-anak Betel yang mencemoohnya (ay. 23-25). Pembaharuan sangat cepat dan tiba-tiba yang terjadi dalam hal nubuatan ini menghasilkan se-

orang sosok yang hebat melebihi yang terjadi di dalam pembaharuan sebuah kerajaan.

Pengangkatan Elia (2:1-8)

1 Menjelang saatnya TUHAN hendak menaikkan Elia ke sorga dalam angin
badai, Elia dan Elisa sedang berjalan dari Gilgal. 2 Berkatalah Elia kepada
Elisa: "Baiklah tinggal di sini, sebab TUHAN menyuruh aku ke Betel." Tetapi
Elisa menjawab: "Demi TUHAN yang hidup dan demi hidupmu sendiri, se-
sungguhnya aku tidak akan meninggalkan engkau." Lalu pergilah mereka ke
Betel. 3 Pada waktu itu keluarlah rombongan nabi yang ada di Betel menda-
patkan Elisa, lalu berkatalah mereka kepadanya: "Sudahkah engkau tahu,
bahwa pada hari ini tuanmu akan diambil dari padamu oleh TUHAN terang-
kat ke sorga?" Jawabnya: "Aku juga tahu, diamlah!" 4 Berkatalah Elia kepa-
danya: "Hai Elisa, baiklah tinggal di sini, sebab TUHAN menyuruh aku ke
Yerikho." Tetapi jawabnya: "Demi TUHAN yang hidup dan demi hidupmu
sendiri, sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan engkau." Lalu sampai-
lah mereka di Yerikho. 5 Pada waktu itu mendekatlah rombongan nabi yang
ada di Yerikho kepada Elisa serta berkata kepadanya: "Sudahkah engkau
tahu, bahwa pada hari ini tuanmu akan diambil dari padamu oleh TUHAN
terangkat ke sorga?" Jawabnya: "Aku juga tahu, diamlah!" 6 Berkatalah Elia
kepadanya: "Baiklah tinggal di sini, sebab TUHAN menyuruh aku ke sungai
Yordan." Jawabnya: "Demi TUHAN yang hidup dan demi hidupmu sendiri, se-
sungguhnya aku tidak akan meninggalkan engkau." Lalu berjalanlah kedua-
nya. 7 Lima puluh orang dari rombongan nabi itu ikut berjalan, tetapi mereka
berdiri memandang dari jauh, ketika keduanya berdiri di tepi sungai Yordan.
8 Lalu Elia mengambil jubahnya, digulungnya, dipukulkannya ke atas air itu,
maka terbagilah air itu ke sebelah sini dan ke sebelah sana, sehingga menye-
beranglah keduanya dengan berjalan di tanah yang kering.

Serupa dengan para tokoh besar lain di dalam Alkitab, masa-masa hidup Elia beserta segenap peristiwa yang melibatkan dirinya hanya sedikit saja tercatat. Kita tidak diberitahu perihal usianya, atau pada tahun berapa di dalam pemerintahan Ahab ia pertama kali muncul, atau pada tahun berapa di dalam masa pemerintahan Yoram ia menghilang, dan oleh karena itu, kita tidak dapat memperkirakan berapa lama ia berkarya dengan gemilang. Masa pelayanan Elia seluruhnya diperkirakan berlangsung selama dua puluh tahun. Pada perikop di atas, kepada kita disampaikan,

I. Bahwa Allah telah menetapkan untuk mengangkat Elia ke sorga dengan angin badai (ay. 1). Allah akan melakukannya, dan kemungkinan Dia telah memberitahu Elia tentang kehendak-Nya itu beberapa waktu sebelumnya, yakni bahwa Dia akan mengambilnya dari dunia ini tidak melalui kematian, tetapi dengan memin-

dahkan tubuh dan jiwanya sekaligus ke sorga, seperti halnya Henokh, dengan hanya membuatnya menjalani suatu perubahan yang memang perlu untuk melayakkannya menjadi penghuni dunia roh. Demikianlah akan dijalani orang-orang yang dijumpai masih hidup ketika Kristus datang. Bukan pada tempatnya bagi kita untuk bertanya mengapa Allah menaruh kemuliaan yang sungguh istimewa seperti itu kepada Elia di atas nabi-nabi lain. Dia adalah *manusia biasa sama seperti kita* yang juga berdosa, tetapi meski demikian, tidak pernah mengecap kematian. Oleh sebab itu, mengapa ia sedemikian dimuliakan, sedemikian dikhususkan, sebagai seseorang yang diperkenan Raja segala raja untuk dihormati? Kita dapat menduga bahwa dalam hal ini,

1. Allah melihat kembali pelayanan Elia yang terkemuka dan luar biasa di masa lalu. Dia hendak memberi Elia imbalan atas pelayanannya itu dan hendak mengobarkan semangat para rombongan nabi untuk meneladani kegigihan dan kesetiaannya, serta untuk bersaksi melawan kebobrokan di zaman mereka hidup, berapa pun harga yang harus mereka bayar.
2. Allah melihat keadaan jemaat di masa itu yang kelam dan rusak, dan dengan itu berkenan memberi bukti yang dapat dilihat mata akan adanya kehidupan lain setelah kehidupan ini. Dan Dia berkenan menarik hati hamba-hamba yang setia yang hanya sedikit jumlahnya untuk memandang kepada-Nya dan kepada kehidupan itu.
3. Allah melihat ke depan ke masa dispensasi penginjilan di masa yang akan datang, dan dengan pengangkatan Elia itu, Dia memberikan kita bayangan dan gambaran dari kenaikan Kristus ke sorga dan *terbukanya Kerajaan Sorga bagi semua orang yang percaya.* Lewat iman dan doa, Elia telah bercakap-cakap dengan sorga dalam banyak kesempatan. Kini ia dibawa ke sana, untuk meyakinkan kita bahwa apabila kita bercakap-cakap dengan sorga sewaktu berada di dunia ini, maka kita juga segera akan tiba di sana, dan jiwa kita, yaitu orang itu sendiri, akan berbahagia di sana untuk selama-lamanya.

II. Bahwa Elisa telah bertekad, selama ia masih berada di bumi ini, ia akan selalu mengikuti Elia dan tidak meninggalkannya. Elia tampaknya ingin lepas daripada Elisa, dan menghendakinya tinggal di Gilgal, di Betel, di Yerikho (ay. 2, 4, 6). Beberapa penaf-

sir menduga bahwa tindakan Elia ini didasari oleh kerendahan hatinya. Ia tahu seperti apa kemuliaan yang telah dirancangkan Allah baginya, tetapi ia tidak ingin bermegah di dalamnya dan tidak menginginkan kemuliaannya itu disaksikan manusia. Orang-orang yang diperkenan Allah tidak mendambakan kedudukan mereka itu untuk diberitakan, seperti yang diperbuat orang-orang yang diperkenan raja-raja duniawi. Atau juga, itu lebih karena Elia hendak menguji Elisa, dan menjadikan kesetiaan Elisa yang teguh kepadanya itu lebih terpuji, seperti Naomi yang membujuk Rut untuk kembali pulang. Sia-sia saja Elia memohon Elisa untuk tinggal di sini dan tinggal di sana. Elisa bertekad untuk tidak tinggal di mana pun tuannya tidak berada, sampai tuannya itu pergi ke sorga dan meninggalkannya di bumi ini. "Apa pun yang terjadi, *aku tidak akan meninggalkan engkau.*" Mengapa demikian? Tidak hanya karena Elisa mengasihi Elia, tetapi juga,

1. Karena Elisa ingin dibangun oleh percakapan sorgawi Elia yang kudus selagi gurunya itu masih tinggal di bumi. Meski sudah senantiasa mendatangkan kebaikan, kita dapat menduga bahwa kini, perbuatan Elia itu jauh lebih mendatangkan kebaikan daripada yang sudah-sudah. Kita harus saling mengerjakan segala kebaikan rohani yang mampu dikerjakan antara seorang dan seorang yang lain, serta saling meraih segala kebaikan rohani dari satu sama lain, selagi kita masih bersama, karena *tinggal sedikit waktu saja kita ada bersama-sama.*
2. Karena Elisa ingin dipuaskan perihal kepergian Elia, dan ingin menyaksikan ketika tuannya itu diangkat, supaya imannya diteguhkan dan pemahamannya akan dunia roh semakin bertambah. Ia sudah lama mengikut Elia, dan ia tidak mau meninggalkannya sekarang ketika ia berharap mendapat berkat perpisahan. Hendaknya orang yang mengikut Kristus tidak ketinggalan karena kelelahan pada akhirnya.

III. Bahwa Elia, sebelum kepergiannya, mengunjungi sekolah-sekolah para nabi dan berpamitan dengan mereka. Tampaknya sekolah-sekolah serupa terdapat di banyak kota di Israel, bahkan mungkin di Samaria. Di sini kita menjumpai para *rombongan nabi*, dan mereka ini banyak jumlahnya, bahkan di Betel, kota tempat salah

satu patung anak lembu jantan didirikan, dan di Yerikho, yang baru-baru ini dibangun dengan melawan sebuah kutuk ilahi. Di Yerusalem, dan di kerajaan Yehuda, terdapat imam-imam dan orang Lewi serta pelayanan ibadah di bait Allah. Dan apa yang tidak ada di dalam kerajaan Israel ini diganti Allah melalui kasih karunia-Nya lewat keberadaan sekolah-sekolah tersebut, tempat orang dilatih dan dikaryakan dalam kegiatan ibadah serta kebaktian. Ke tempat-tempat itu juga orang-orang baik pergi untuk menguduskan hari-hari raya yang telah ditetapkan dengan berdoa dan mendengarkan hukum Tuhan, ketika mereka tidak dapat mempersembahkan korban atau ukupan. Dengan demikian agama tetap dipelihara di zaman ketika sebagian besar orang murtad dari Allah. Allah hadir dengan kayanya di tengah-tengah para nabi ini, sehingga *yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami.* Tidak ada dari antara para imam besar yang dapat dibandingkan dengan kedua orang besar itu, Elia dan Elisa, yang sepengetahuan kita tidak pernah hadir di bait Allah di Yerusalem. Sekolah-sekolah theologi agama dan kebajikan ini, yang kemungkinan didirikan melalui peran besar Elia, sekarang dikunjunginya sebelum kepergiannya, untuk diajarnya, dikuatkannya, dan diberkatinya. Catatlah, barang siapa akan pergi ke sorga, harus peduli terhadap orang-orang yang mereka tinggalkan di bumi, dan harus meninggalkan bagi orang-orang ini pengalaman, kesaksian, nasihat, serta doa-doa mereka (2Ptr. 1:15). Pada waktu Kristus dengan penuh kemenangan berkata, *Dan aku tidak ada lagi di dalam dunia,* Dia dengan penuh kelembutan menambahkan, *Tetapi mereka masih ada di dalam dunia. Ya Bapa, peliharalah mereka.*

IV. Bahwa rombongan nabi itu memperoleh kabar, entah dari Elia sendiri, atau melalui roh nubuatan di dalam diri beberapa orang di antara mereka, atau mencurigai lewat kesungguhan cara Elia berpamitan, bahwa ia sesaat lagi akan diambil, dan,

1. Mereka menyampaikan hal ini kepada Elisa, baik di Betel (ay. 3) maupun di Yerikho (ay. 5): *Sudahkan engkau tahu, bahwa pada hari ini tuanmu akan diambil dari padamu oleh Tuhan terangkat ke sorga?* Ini mereka katakan bukan untuk mengejek Elisa atas kehilangannya, atau bukan karena mereka tahu pasti bahwa ketika tuannya telah pergi, Elisa sama saja

derajatnya dengan mereka, tetapi untuk menunjukkan betapa mereka sungguh memikirkan perkara ini dan berpengharapan besar akan peristiwa itu, serta untuk menasihati Elisa supaya bersiap-siap menghadapi kehilangan itu. Tidakkah kita tahu bahwa para kerabat serta sahabat yang sangat terkasih di mata kita, akan segera diambil dari kita? *Tuhan akan* mengambil mereka. Kita tidak akan kehilangan mereka sampai Dia, yang empunya mereka, memanggil mereka, dan apabila *Ia yang merampas, tidak akan ada yang mampu menghalangi-Nya.* Dia mengambil para atasan kita dari kepala kita, para bawahan kita dari kaki kita, dan yang sederajat dengan kita dari sisi kita. Oleh sebab itu, biarlah kita dengan seksama mengerjakan tanggung jawab kita di dalam setiap pertalian yang kita miliki, supaya kita dapat merenungkannya dengan sukacita ketika pertalian itu berakhir. Elisa mengerti betul perkara kepergiannya gurunya ini, dan ia *berdukacita* karenanya, seperti para murid di dalam perkara serupa (Yoh. 16:6). Ia tidak butuh untuk diberitahu tentang hal itu, tidak ingin mendengar tentang hal itu, dan tidak mau disela di dalam perenungannya akan kekhawatiran besar ini, atau setidaknya dialihkan dari pelayanannya terhadap tuannya. *Aku juga tahu, diamlah.* Elisa tidak mengutarakan perkataan ini dengan rasa jengkel, atau dengan maksud mengumpat rombongan nabi, tetapi dengan penuh penguasaan diri, dan karena itu menginginkan mereka juga supaya tenang dan sabar, dan berdiam diri: *Aku juga tahu, berdiam dirilah* (Za. 2:13).

2. Para rombongan nabi sendiri ikut pergi untuk menjadi saksi peristiwa itu dari kejauhan, walau mereka tidak bisa memperhatikannya dengan jelas (ay. 7): *Lima puluh orang dari rombongan nabi itu berdiri memandang dari jauh,* hendak memuaskan keingintahuan mereka, tetapi Allah mengaturnya sedemikian rupa supaya mereka dapat menjadi saksi mata atas kemuliaan yang dikerjakan sorga kepada nabi yang *dihina dan dihindari orang* itu (Yes. 53:3). Karya Allah sungguh layak kita perhatikan. Ketika *sebuah pintu terbuka di sorga*, panggilan yang terdengar adalah, *Naiklah ke mari, marilah dan kamu akan melihatnya.*

V. Bahwa pembelahan sungai Yordan yang ajaib merupakan bagian pembuka dari perpindahan Elia ke dalam Kanaan sorgawi, seperti yang dahulu terjadi pada masuknya Israel ke dalam Kanaan duniawi (ay. 8). Elia harus pergi ke seberang sungai Yordan untuk dipindahkan, karena di sanalah tempat asalnya, dan supaya ia berada dekat tempat Musa mati, agar kemuliaan dapat disematkan kepada bagian dari negeri yang paling dihina itu. Elia dan Elisa bisa saja melintasi sungai Yordan dengan perahu, seperti yang diperbuat orang lain, tetapi Allah hendak membesarkan nama Elia pada saat kepergiannya dari dunia ini, seperti Dia membesarkan nama Yosua pada saat masuknya, melalui pembelahan sungai Yordan ini (Yos. 3:7). Seperti Musa dengan tongkatnya membelah laut, demikianlah Elia dengan jubahnya membelah sungai Yordan, tongkat dan jubah mereka menjadi *insignia* – *lambang* jabatan mereka. Sungai purba ini dahulu tunduk kepada tabut perjanjian Tuhan, dan kini ia tunduk kepada jubah sang nabi, sesuatu yang bagi mereka yang tidak memiliki tabut perjanjian menjadi tanda yang sama akan kehadiran Allah. Ketika Allah hendak mengangkat orang-orang-Nya yang setia ke sorga, kematian menjadi sungai Yordan yang harus dilewati sesaat sebelum perpindahan mereka, dan mereka akan menjumpai jalan melintasinya, jalan yang aman dan penuh penghiburan. Kematian Kristus telah membelah sungai itu, supaya penebusan yang dikerjakan Tuhan dapat lewat. *Hai maut, di manakah sengatmu,* kesakitanmu, kengerianmu?

Pengangkatan Elia
(2:9-12)

9 Dan sesudah mereka sampai di seberang, berkatalah Elia kepada Elisa:
"Mintalah apa yang hendak kulakukan kepadamu, sebelum aku terangkat
dari padamu." Jawab Elisa: "Biarlah kiranya aku mendapat dua bagian dari
rohmu." Berkatalah Elia: "Yang kauminta itu adalah sukar. Tetapi jika eng-
kau dapat melihat aku terangkat dari padamu, akan terjadilah kepadamu
seperti yang demikian, dan jika tidak, tidak akan terjadi." Sedang mereka
berjalan terus sambil berkata-kata, tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan
kuda berapi memisahkan keduanya, lalu naiklah Elia ke sorga dalam angin
badai. 12 Ketika Elisa melihat itu, maka berteriaklah ia: "Bapaku, bapaku! Kere-
ta Israel dan orang-orangnya yang berkuda!" Kemudian tidak dilihatnya lagi,
lalu direnggutkannya pakaiannya dan dikoyakkannya menjadi dua koyakan.

Pada ayat-ayat di atas,

I. Elia menyampaikan wasiatnya, dan meninggalkan Elisa sebagai penerusnya. Ia mengurapi Elisa sebagai nabi menggantikannya, dan tindakannya ini melebihi ketika ia *melemparkan jubahnya kepadanya* (1Raj. 19:19).
   1. Elia, yang sungguh bersukacita dengan keteguhan kasih dan perhatian Elisa, meminta kepadanya untuk memohon apa yang harus diperbuatnya kepadanya, apa berkat perpisahan yang harus ditinggalkannya baginya. Elia tidak berkata (seperti diamati Uskup Hall), "*Mintalah daripadaku setelah aku pergi,* karena di sorga aku akan lebih berkuasa menolongmu," tetapi ia berkata, "Mintalah sebelum aku pergi." Di bumi, sahabat-sahabat kita dapat diajak bicara dan dapat memberi kita jawaban, tetapi kita tidak tahu, apakah kita dapat menghubungi siapa pun sahabat kita di sorga selain Kristus, dan Allah di dalam-Nya. *Abraham tidak tahu apa-apa tentang kita.*
   2. Elisa, yang beroleh kesempatan baik ini untuk memperkaya diri dengan harta terbaik, memohon *dua bagian dari roh Elia.* Dia tidak meminta kekayaan, kehormatan, atau kelepasan dari kesulitan, tetapi agar dilayakkan untuk melayani Allah dan angkatannya, dia meminta,
      (1) Roh, bukan berarti Elia berkuasa memberikan anugerah dan karunia Roh, sehingga Elisa tidak berkata "Berikan padaku Roh itu" karena ia tahu betul Roh adalah pemberian Allah, tetapi, "*Biarlah kiranya aku mendapat itu,* mintakanlah kepada Allah untuk memberikan Roh ini kepadaku." Kristus mengundang murid-muridnya untuk meminta bukan hanya satu, tetapi segala sesuatu yang mereka inginkan, dan berjanji untuk mengirimkan Roh, dengan kuasa dan jaminan yang lebih kuat daripada Elia.
      (2) Roh*nya,* karena dia akan menjadi nabi menggantikan gurunya, untuk melanjutkan karyanya, untuk mengasuh rombongan nabi dan menghadapi seteru-seteru mereka, karena dia harus menghadapi angkatan sesat yang sama dengan yang dihadapi gurunya, sehingga apabila ia tidak memiliki rohnya, ia tidak akan memiliki *kekuatan menurut harinya.*

(3) *Dua bagian dari rohnya.* Elisa tidak bermaksud meminta dua bagian dari roh yang ada pada Elia, tetapi dua bagian dari roh yang ada pada nabi-nabi lainnya, yang tidak digantungi pengharapan sebesar yang ada pada Elisa, yang telah dididik di bawah Elia. *Berusaha memperoleh karunia-karunia yang paling utama* dan yang akan menjadikan kita semakin mampu melayani Allah dan sesama saudara kita adalah suatu kerinduan kudus. Catatlah, kita semua, baik para gembala maupun jemaat, harus menjadikan para pendahulu kita teladan, bekerja keras menurut roh mereka, dan bersungguh-sungguh memohon kepada Allah anugerah yang telah menguatkan mereka sepanjang pekerjaan mereka dan memampukan mereka untuk menyelesaikannya dengan baik.

3. Elia berjanji akan memberikan apa yang diminta Elisa, tetapi dengan dua syarat (ay. 10).

(1) Asalkan Elisa menghargai roh itu dan memuliakannya. Elia mengajari Elisa untuk melakukan hal ini dengan menyebut permintaannya itu sebagai sesuatu yang *sukar*, bukan berarti terlalu sukar untuk dikabulkan Allah, tetapi terlalu besar untuk diharapkan olehnya. Orang yang menyadari dengan sungguh makna dari berkat-berkat rohani, serta ketidaklayakan diri mereka sendiri untuk menerimanya, sesungguhnya menjadi yang paling siap memperoleh berkat-berkat rohani itu.

(2) Asalkan ia tetap dekat tuannya, bahkan sampai akhir, dan setia kepadanya: *Jika engkau dapat melihat aku terangkat dari padamu, akan terjadilah kepadamu seperti yang demikian,* dan jika tidak, tidak akan terjadi. Tekun menurut perintah tuannya, serta taat penuh mengikuti teladannya, khususnya kini di saat hidupnya yang terakhir, menjadi syarat serta cara yang layak untuk memperoleh sebagian besar roh tuannya itu. Kecermatan mengamati cara gurunya terangkat ke sorga juga akan sangat berguna bagi Elisa. Penghiburan dari para orang kudus yang berpulang dan dari pengalaman mereka akan sangat membantu menambah manis penghiburan kita dan memperkuat keteguhan kita. Atau, mungkin juga, ini hanya dimaksudkan

sebagai satu tanda: "Apabila Allah sungguh berkenan kepadamu sampai memungkinkanmu menyaksikanku terangkat ke sorga, pandanglah itu sebagai sebuah tanda bahwa Dia akan melakukan hal yang sama bagimu, dan berpeganglah padanya." Murid-murid Kristus melihat-Nya terangkat ke sorga, dan olehnya menjadi percaya bahwa tidak lama lagi mereka akan dipenuhi oleh Roh-Nya (Kis. 1:8). Kita dapat menduga bahwa setelah peristiwa ini, Elisa berdoa dengan sungguh-sungguh, *Tuhan, tunjukkanlah kepadaku tanda ini demi kebaikan* (Mzm. 86:17, KJV).

II. Elia diangkat ke sorga dengan kereta berapi (ay. 11). Seperti Henokh, Elia diangkat *supaya ia tidak mengalami kematian*, dan ia merupakan (seperti dikatakan Tuan Cowley), *orang kedua yang melompati parit, tempat segenap umat manusia lainnya jatuh, tidak akan turun ke bawah melainkan ke langit.* Mungkin ada banyak pertanyaan rumit yang tidak dapat dijawab akan diajukan mengenai perkara ini. Biarlah ini cukup, bahwa pada bagian ini kepada kita disampaikan,

1. Apa yang dijumpai Tuhannya Elia sedang dilakukan Elia sewaktu Dia datang. Elia sedang berbicara kepada Elisa, sedang mengajar dan menguatkannya, mengarahkannya di dalam pekerjaannya, dan memberinya semangat untuk melaksanakannya, demi kebaikan orang-orang yang ditinggalkannya. Ia tidak sedang merenung ataupun berdoa, sebagai seorang yang perhatiannya terpusat penuh kepada dunia yang akan ditujunya, tetapi sebaliknya, ia bergiat memberi ajaran yang membangun, sebagai seorang yang peduli terhadap kerajaan Allah di tengah manusia. Kita salah apabila berpikir bahwa persiapan kita menuju sorga hanya berupa perenungan dan perbuatan saleh. Kebergunaan kita terhadap sesama akan bernilai setara seperti hal lainnya bagi kita. Merenungkan perkara-perkara ilahi itu baik, tetapi apabila itu datang dari hati, memperkatakannya jauh lebih baik karena itu akan membangun sesama (1Kor. 14:4). Kristus terangkat ke sorga ketika ia sedang memberkati murid-murid-Nya.
2. Iring-iringan seperti apa yang dikirim Tuhan bagi Elia – *kereta berapi dengan kuda berapi,* yang tampaknya turun ke atas mereka dari awan atau (seperti pemikiran Uskup Patrick) berge-

gas ke arah mereka di atas permukaan tanah: dalam wujud inilah para malaikat menampakkan diri. Jiwa-jiwa segenap orang yang setia dibawa oleh sepasukan malaikat yang tidak kelihatan ke pangkuan Abraham, tetapi dalam perkara Elia yang terangkat bersama dengan raganya, pasukan ilahi ini kelihatan, tidak dalam wujud manusia seperti biasanya, meski dengan wujud ini pasukan malaikat dapat mengangkat jiwa para setiawan dengan lengan mereka atau membawanya seperti pada sayap rajawali, tetapi dalam wujud yang dapat membawa Elia seperti seorang anak, seperti sebuah pelita (Yes. 40:11, 31). Mereka muncul dalam wujud sebuah kereta dan kuda-kuda, supaya Elia dapat naik di atasnya di dalam kemuliaan, di dalam kemenangan, layaknya seorang raja, bahkan *lebih dari pada orang-orang yang menang.* Di dalam Alkitab, para malaikat disebut sebagai *kerubim* dan *serafim*, dan wujud mereka di sini, meski tampaknya lebih rendah bila dibandingkan dengan kemuliaan yang ada pada mereka, menjawab kedua nama tersebut,

(1) *Serafim* berarti *berapi-api*, dan Allah dikatakan menjadikan mereka *api yang menyala* (Mzm. 104:4).

(2) *Kerubim* (menurut banyak penafsir) berarti *kereta,* dan mereka disebut *kereta-kereta Allah* (Mzm. 68:18), dan Dia dikatakan *mengendarai kerub* (Mzm. 18:11). Tentang ini, mungkin ada sebuah kiasan di dalam penglihatan Yehezkiel mengenai empat makhluk hidup beserta roda-rodanya, seperti kuda-kuda dan kereta-kereta. Para malaikat ini juga digambarkan seperti demikian di dalam penglihatan Zakaria (Za. 1:8; 6:1 bdk. Why. 6:2, dst.) Lihatlah kesiapsediaan para malaikat untuk mengerjakan kehendak Allah, bahkan dalam pelayanan yang paling hina, demi kebaikan orang-orang yang akan menjadi pewaris keselamatan. Elia harus berpindah ke dunia para malaikat, dan oleh karena itu, untuk menunjukkan betapa besar kerinduan para malaikat akan kehadirannya, beberapa dari mereka akan datang untuk menjemputnya. Kereta dan kuda-kuda itu kelihatan seperti api, bukan untuk menghanguskan, tetapi untuk menerangi, bukan untuk menyiksa atau melalap habis Elia, tetapi untuk menjadikan pengangkatannya terlihat jelas dan megah di mata orang-orang yang berdiri dari jauh untuk

menyaksikannya. Elia telah terbakar dengan kecemburuan kudus bagi Allah dan kemuliaan-Nya, sehingga kini dengan api sorgawi, ia disempurnakan dan diangkat ke sorga.

3. Bagaimana Elia dipisahkan dari Elisa. Kereta ini tiba-tiba datang dan memisahkan keduanya. Catatlah, sahabat-sahabat yang terkasih pada akhirnya harus berpisah. Elisa telah bersikeras bahwa ia tidak akan meninggalkan Elia, tetapi kini ia ditinggalkan tuannya.
4. Ke mana Elia dibawa. Dia *naik ke sorga dalam angin badai.* Api itu bergerak ke atas, sementara angin badai itu membantu membawanya melintasi angkasa, keluar dari jangkauan gaya magnet bumi ini, dan setelah itu bagaimana dengan cepat ia terangkat melalui langit bagian atas yang murni menuju dunia roh yang kudus dan terberkati, kita tidak dapat mengetahuinya.

"Tetapi perhentiannya takkan pernah diketahui,
Hingga zaman menua dan terlahir kembali,
Menjadi makhluk yang lebih terpuji
pergi ke keabadian di dalam api."

– Cowley

Dahulu, di dalam kekalutannya, Elia pernah sekali berharap untuk mati. Akan tetapi, Allah begitu bermurah hati kepadanya, tidak hanya dengan tidak menghiraukan perkataannya pada waktu itu, tetapi juga dengan memuliakannya melalui keistimewaan ini, yakni bahwa ia tidak akan mengalami kematian. Dan melalui peristiwa ini, dan juga yang terjadi pada Henokh,

(1) Allah memperlihatkan bagaimana cara manusia akan meninggalkan dunia ini andai kata mereka tidak berdosa, yakni tidak melalui kematian tetapi melalui pengangkatan.
(2) Allah memberi sekilas gambaran tentang hidup dan keabadian yang disingkap oleh Injil, tentang kemuliaan yang tersimpan bagi banyak orang kudus yang telah meninggal. *Terbukanya kerajaan sorga bagi semua orang yang percaya,* seperti yang terjadi pada Elia. Peristiwa tersebut juga menjadi perlambang dari kenaikan Kristus ke sorga.

III. Elisa dengan pilu meratapi kehilangan sang nabi besar itu, tetapi ia melepasnya dengan sebuah penghormatan (ay. 12).

1. Ia menyaksikan Elia terangkat ke sorga. Dengan demikian, ia menerima tanda yang menjadi jaminan atas pengabulan permohonannya untuk memperoleh dua bagian dari roh Elia. Ia berdiri kokoh menatap ke langit, mengharapkan pemberian itu, seperti yang dilakukan para murid (Kis. 1:10). Ia menatap langit untuk beberapa waktu, tetapi penglihatan itu segera hilang dari pandangannya, *kemudian tidak dilihatnya lagi.*
2. Ia mengoyakkan pakaiannya sebagai ungkapan rasa kehilangannya sendiri dan kehilangan umat itu. Meski Elia telah pergi ke sorga dengan penuh kemenangan, namun dunia ini dengan berat melepasnya, dan oleh sebab itu, pengangkatannya sudah sepatutnya disesali orang-orang yang masih hidup. Pastilah sudah mengeras hati orang yang matanya tetap kering, meskipun Allah memanggilnya untuk meratap dan berkabung ketika Ia mengambil hamba-hamba-Nya yang setia dan berguna. Meski perginya Elia memberi jalan bagi tampilnya Elisa, khususnya kini ketika ia sudah pasti akan menerima dua bagian dari roh Elia, namun ia tetap meratapi kehilangan gurunya itu, karena ia mengasihinya dan bersedia melayaninya selama-lamanya.
3. Ia berseru menyebutkan sifat gurunya yang sangat mulia, sebagai alasan mengapa ia sungguh meratapi kehilangannya.

   (1) Ia kehilangan pandu masa mudanya: *Bapaku, bapaku.* Ia melihat keadaannya sendiri layaknya seorang anak yatim yang dilempar ke dunia, sehingga ia pun meratap karenanya. Kristus, pada waktu meninggalkan murid-murid-Nya, tidak meninggalkan mereka sebagai yatim piatu (Yoh. 14:18), tetapi Elia harus meninggalkan Elisa seperti itu.

   (2) Orang Israel kehilangan pelindung mereka yang terbaik. Elia telah menjadi *kereta Israel, dan orang-orangnya yang berkuda.* Ia tentu bersedia membawa mereka semua ke sorga, seperti dengan kereta ini, andaikan itu bukan karena kesalahan mereka sendiri. Dalam berperang, orang Israel tidak mempergunakan kereta dan kuda, tetapi bagi mereka, Elia, lewat pelbagai nasihat, teguran, dan doanya, jauh lebih baik daripada pasukan kereta dan kuda yang

terkuat, dan ia telah menyelamatkan mereka dari berbagai penghakiman Allah. Kepergiannya itu laksana terpukulnya sebuah pasukan, suatu kekalahan telak. "Lebih baik kehilangan seluruh tentara kita daripada kehilangan seorang abdi Allah ini."

Jubah Elia pada Elisa
(2:13-18)

13 Sesudah itu dipungutnya jubah Elia yang telah terjatuh, lalu ia berjalan
hendak pulang dan berdiri di tepi sungai Yordan. 14 Ia mengambil jubah Elia
yang telah terjatuh itu, dipukulkannya ke atas air itu sambil berseru: "Di
manakah TUHAN, Allah Elia?" Ia memukul air itu, lalu terbagi ke sebelah sini
dan ke sebelah sana, maka menyeberanglah Elisa. 15 Ketika rombongan nabi
yang dari Yerikho itu melihat dia dari jauh, mereka berkata: "Roh Elia telah
hinggap pada Elisa." Mereka datang menemui dia, lalu sujudlah mereka ke-
padanya sampai ke tanah. 16 Mereka berkata: "Coba lihat! Di antara hamba-
hambamu ini ada lima puluh orang laki-laki, orang-orang tangkas. Biarlah
mereka itu pergi mencari tuanmu, jangan-jangan ia diangkat oleh Roh
TUHAN dan dilemparkan-Nya ke atas salah satu gunung atau ke dalam salah
satu lembah." Elisa menjawab: "Janganlah suruh pergi!" 17 Tetapi ketika me-
reka mendesak-desak dia sampai memalukan, maka berkatalah ia: "Suruh-
lah pergi!" Mereka menyuruh lima puluh orang. Orang-orang ini mencari tiga
hari lamanya, tetapi tidak bertemu dengan Elia. 18 Ketika mereka kembali
kepada Elisa yang masih tinggal di kota Yerikho, berkatalah ia kepada mere-
ka: "Bukankah telah kukatakan kepadamu: Jangan pergi?"

Pada bagian ini, kita membaca catatan mengenai apa yang terjadi segera setelah pengangkatan Elia.

I. Bukti-bukti kehadiran Allah beserta Elisa, dan tanda-tanda pengangkatannya menggantikan Elia, untuk menjadi bapa bagi para rombongan nabi serta kereta Israel dan orang-orangnya yang berkuda, seperti gurunya itu.

   1. Elisa memiliki jubah Elia, lambang jabatannya, yang dapat kita duga dipakainya dan dikenakannya demi tuannya itu (ay. 13). Sewaktu Elia pergi ke sorga, meski ia tidak membiarkan raganya terjatuh seperti halnya orang lain, ia membiarkan jubahnya terjatuh. Ia tidak mengenakan pakaian, supaya keabadian dapat dikenakan kepadanya. Ia pergi menuju sebuah dunia tempat ia tidak memerlukan jubah untuk menghiasi dirinya, atau untuk melindunginya dari cuaca, atau untuk menyelubungi wajahnya (1Raj. 19:13). Ia meninggalkan jubah-

nya sebagai warisan bagi Elisa Meski jubah itu sendiri hanya bernilai kecil, tetapi karena jubah itu merupakan bukti turunnya Roh ke atas Elisa, nilainya melebihi seandainya Elia mewariskan kepadanya ribuan keping emas dan perak. Elisa mengambilnya, tidak sebagai pusaka sakti yang harus disembah, tetapi sebagai pakaian kebesaran untuk dikenakan serta sebagai ganti rugi pakaiannya sendiri yang telah dikoyakkannya. Elisa mencintai jubah ini sejak pertama kali itu dilemparkan kepadanya (1Raj. 19:19). Ia yang pada saat itu dengan penuh sukacita mematuhi panggilan Elia melalui jubah itu, dan menjadi pelayannya, kini dimuliakan oleh jubah itu, dan menjadi penerus tuannya. Ada banyak peninggalan orang-orang besar dan baik, yang seperti jubah itu, sebaiknya dikumpulkan dan dilestarikan oleh orang-orang yang masih hidup, yaitu segenap perkataan, tulisan, dan teladan mereka, supaya seperti halnya pekerjaan-pekerjaan mereka dapat mendapat penghargaan dan terus berlanjut melalui semuanya itu, juga agar segenap peninggalan mereka itu dapat tinggal dan memberi manfaat bagi orang-orang yang masih hidup.

2. Elisa memiliki kuasa seperti Elia untuk membelah sungai Yordan (ay. 14). Setelah berpisah dengan bapanya, Elisa kembali kepada anak-anaknya yang ada di sekolah bagi para nabi. Sungai Yordan, yang sebelumnya telah dibelah untuk memberi jalan bagi Elia menuju kemuliaannya, terbentang di antara dirinya dan mereka. Elisa akan mencoba, apakah sungai ini akan terbelah untuk memberinya jalan guna menunaikan tugasnya, dan dengan itu, ia akan mengetahui bahwa Allah besertanya, dan bahwa ia memiliki dua bagian dari roh Elia. Mujizat terakhir Elia akan menjadi mujizat pertama Elisa. Demikianlah Elisa memulai karyanya dari tempat Elia meninggalkannya, supaya tidak ada kekosongan. Sewaktu membelah sungai Yordan,

   (1) Elisa mempergunakan jubah Elia, seperti yang diperbuat Elia (ay. 8), untuk menunjukkan bahwa ia bertekad mempertahankan cara-cara yang dipakai tuannya dan tidak akan memperkenalkan hal-hal baru, seperti cenderung diperbuat orang-orang yang berpikir dirinya lebih berhikmat daripada pendahulu mereka.

(2) Elisa memohon kepada Allahnya Elia: *Di manakah Tuhan, Allah Elia?* Ia tidak bertanya, "Di manakah Elia?" sebagai ungkapan perasaannya atas kehilangan tuannya, seolah-olah ia tidak bisa tenang ketika kini tuannya telah tiada, atau sebagai ungkapan keraguannya akan kebahagiaan tuannya, seolah-olah, seperti yang dikhawatirkan para rombongan nabi, ia tidak tahu apa yang terjadi pada diri tuannya. Atau juga, sebagai ungkapan rasa ingin tahunya akan keadaan tuannya, khususnya akan hal-hal terperinci perihal tempat ke mana tuannya itu terangkat. Tidak, itu adalah hidup yang tersembunyi, belumlah diketahui akan menjadi apa kita di masa mendatang. Atau pun sebagai ungkapan kebutuhannya akan pertolongan dari tuannya. Tidak, Elia kini sudah berbahagia, tetapi ia tidaklah mahatahu atau mahakuasa. Karena itulah, Elisa bertanya, *Di manakah Tuhan, Allah Elia?* Kini ketika Elia telah diangkat ke sorga, Allah dengan limpahnya telah membuktikan diri-Nya sebagai Allah Elia. Andai kata Ia tidak mempersiapkan bagi Elia kota itu, dan tidak berbuat lebih baik baginya di sana daripada yang pernah diperbuat baginya di dunia ini, Ia pasti akan *malu disebut Allahnya* (Ibr. 11:16; Mat. 27:31-32). Kini ketika Elia telah diangkat ke sorga, Elisa menanyakan,

[1] Allah. Ketika makhluk ciptaan yang menjadi penghiburan kita diambil, kita mempunyai Allah untuk kita datangi, Allah yang hidup sampai selama-lamanya.

[2] *Allah Elia,* Allah yang dilayani Elia, yang dimuliakannya, yang menjadi tempatnya memohon dan bersandar pada waktu seluruh Israel mencampakkannya. Kemuliaan ini akan diberikan kepada orang-orang yang berpaut kepada Allah pada masa-masa ketika banyak orang murtad dari-Nya, yaitu bahwa Allah secara khusus akan menjadi Allah mereka. "Allah yang empunya Elia, yang telah melindungi dan memeliharanya, serta yang dengan berbagai cara telah memuliakannya, khususnya kini ketika ia sudah tiada di dunia ini, di manakah Dia? Tuhan, bukankah kepadaku telah dijanjikan roh Elia? Genapilah janji itu." Kata-kata dalam bahasa asli yang mengikuti pertanyaan "Di manakah TUHAN," yaitu *Aph-*

his – yaitu Ia, yang disusul dengan kalimat berikut, *Ia memukul air itu,* dipandang beberapa penafsir merupakan jawaban dari pertanyaan ini, *Di manakah Allah Elia? Etiam ille adhuc superest* – "*Dia tetap hidup* dan dekat. Kita telah kehilangan Elia, tetapi kita tidak kehilangan Allahnya Elia. Dia *tidak meninggalkan dunia.* Bahkan Dia masih tetap tinggal bersamaku." Catatlah, *Pertama,* tanggung jawab dan hal penting bagi orang-orang kudus di bumi adalah mencari Allah, dan memohon kepada-Nya sebagai Tuhan Allah dari para orang kudus yang telah terlebih dulu pergi ke sorga, *Allah nenek moyang kita* (1Taw. 12:17). *Kedua,* barang siapa mencari Dia akan memperoleh penghiburan besar. *Dia ada di dalam bait-Nya yang kudus* (Mzm. 11:4) dan *dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya* (Mzm. 145:18). *Ketiga,* barang siapa melangkah menurut roh dan jalan para pendahulu mereka yang saleh dan setia, pasti akan mengalami kasih karunia yang sama dengan yang dialami para pendahulu mereka. Allahnya Elia akan menjadi Allahnya Elisa juga. Tuhan Allah dari para nabi kudus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya. Dan lagi, apa gunanya bagi kita memiliki jubah-jubah mereka yang telah tiada, tempat-tempat mereka, buku-buku mereka, ketika kita tidak memiliki roh mereka, Allah mereka?

3. Elisa memperoleh tempat di hati para rombongan nabi seperti Elia dahulu (ay. 15). Beberapa orang dari rombongan nabi yang bersekolah di Yerikho, yang telah menetap dengan nyaman di dekat sungai Yordan, ketika menyaksikan apa yang terjadi, terheran-heran ketika menyaksikan sungai Yordan terbelah di hadapan Elisa pada waktu ia kembali. Dan mereka pun memahaminya sebagai suatu bukti meyakinkan bahwa *roh Elia telah hinggap padanya,* dan oleh karenanya, mereka harus menghormati dan mematuhinya seperti mereka menghormati dan mematuhi Elia. Mereka pun lalu pergi menemuinya untuk memberinya selamat atas keberhasilannya melintasi api dan air dengan aman, serta atas kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya. Maka, *sujudlah mereka kepadanya sampai ke tanah.* Mereka dididik di sekolah-sekolah nabi,

sementara Elisa diambil ketika sedang membajak, tetapi ketika menyaksikan bahwa Allah beserta Elisa, dan bahwa dia adalah *orang yang Allah berkenan menghormatinya*, mereka pun dengan segera tunduk kepadanya sebagai kepala dan bapa mereka, seperti halnya orang Israel tunduk kepada Yosua sewaktu Musa telah mati (Yos. 1:17). Barang siapa tampak memiliki Roh dan keberadaan Allah beserta mereka, harus mendapat penghormatan dan kasih kita yang terbaik, tanpa melihat kehinaan latar belakang dan pendidikan mereka. Kepatuhan yang dengan sukarela ditunjukkan para rombongan nabi ini tentu saja menjadi pendorong besar bagi Elisa dan membantu memperjelas panggilannya.

II. Pencarian sia-sia para rombongan nabi akan Elia.

1. Mereka berpendapat bahwa Elia mungkin telah dihempaskan, entah hidup atau mati, ke atas gunung atau ke suatu lembah. Karena itu, mereka rela mengutus beberapa orang kuat untuk mencari dia (ay. 16). Beberapa dari antara mereka mungkin mencetuskan gagasan ini sebagai bentuk penolakan atas pemilihan diri Elisa: "Pertama-tama, kita harus yakin bahwa Elia betul-betul telah pergi. Masakan Elia dicampakkan begitu saja oleh sorga, padahal ia merupakan sebuah bejana pilihan?"
2. Elisa tidak menyetujui gagasan mereka itu, tetapi akhirnya ia menyerah setelah didesak-desak (ay. 17). Mereka memaksanya sampai ia merasa malu menentangnya lebih lanjut, supaya jangan ia disangka tidak menghormati tuannya atau enggan menyerahkan jubah itu kembali. Orang bijak boleh saja mengalah kepada sesuatu yang menurut penilaian mereka tidak perlulah dan tidak ada gunanya, demi kedamaian dan pendapat baik orang lain.
3. Perkara itu membuat robongan nabi itu malu akibat permintaan mereka sendiri, sama seperti mereka, lewat rengekan mereka, telah membuat Elisa malu karena telah menentangnya. Utusan mereka, setelah lelah mencari tanpa hasil, kembali dengan jawaban *non est inventus – ia tidak bisa ditemukan*, dan ini memberi Elisa kesempatan untuk menegur para sahabatnya itu atas kebodohan mereka: *Bukankah telah kukatakan kepadamu: Jangan pergi?* (ay. 18). Kenyataan ini membuat mereka akan lebih bersedia untuk mematuhi pertimbangan Elisa

lain kali. Kita tidak akan pernah sampai kepada Elia dengan cara melintasi gunung dan lembah, tetapi kita, pada waktunya nanti, akan sampai kepadanya dengan meneladani iman dan kegigihannya yang kudus.

Air di Yerikho Disehatkan; Kematian Anak-anak Pencemooh (2:19-25)

19 Berkatalah penduduk kota itu kepada Elisa: "Cobalah lihat! Letaknya kota
ini baik, seperti tuanku lihat, tetapi airnya tidak baik dan di negeri ini sering
ada keguguran bayi." 20 Jawabnya: "Ambillah sebuah pinggan baru bagiku
dan taruhlah garam ke dalamnya." Maka mereka membawa pinggan itu kepa-
danya. 21 Kemudian pergilah ia ke mata air mereka dan melemparkan garam
itu ke dalamnya serta berkata: "Beginilah firman TUHAN: Telah Kusehatkan
air ini, maka tidak akan terjadi lagi olehnya kematian atau keguguran bayi."
22 Demikianlah air itu menjadi sehat sampai hari ini sesuai dengan firman
yang telah disampaikan Elisa. 23 Elisa pergi dari sana ke Betel. Dan sedang ia
mendaki, maka keluarlah anak-anak dari kota itu, lalu mencemoohkan dia
serta berseru kepadanya: "Naiklah botak, naiklah botak!" 24 Lalu berpalinglah
ia ke belakang, dan ketika ia melihat mereka, dikutuknyalah mereka demi
nama TUHAN. Maka keluarlah dua ekor beruang dari hutan, lalu mencabik-
cabik dari mereka empat puluh dua orang anak. 25 Dari sana pergilah ia ke
gunung Karmel dan dari sana pula kembalilah ia ke Samaria.

Elisa, pada kesempatan ini, telah memiliki dua bagian dari roh Elia, sehingga ia pun mengerjakan lebih banyak mujizat daripada Elia. Beberapa penafsir berpendapat bahwa jumlah mujizat yang diperbuat Elisa adalah dua kali lipat dari pada yang diperbuat Elia. Dua dari mujizat tersebut ditulis di dalam ayat-ayat ini, yakni mujizat belas kasihan terhadap Yerikho dan mujizat penghukuman terhadap Betel (Mzm. 101).

I. Inilah pemberkatan air di Yerikho yang mampu membuat air itu sehat. Yerikho dibangun dengan membangkang terhadap sebuah perintah, terhadap sebuah ancaman, dan dengan membayar harga berupa nyawa semua anak dari orang yang membangunnya. Akan tetapi, setelah dibangun, tidak ada perintah bahwa Yerikho harus dihancurkan kembali, dan tidak ada larangan bagi para nabi atau umat Allah untuk tinggal di sana, sebaliknya, bahkan di balik tembok-tembok yang dibangun oleh kedurjanaan itu, kita menemukan adanya tempat bagi kesalehan untuk tumbuh. Orang mengatakan, orang bebal membangun rumah untuk ditem-

pati orang bijak. Dalam peristiwa kita Yerikho ini, kekayaan orang berdosa menyediakan tempat tinggal bagi orang benar. Kita membaca Kristus berada di Yerikho (Luk. 19:1). Ke kota inilah Elisa datang, untuk meneguhkan jiwa-jiwa para murid dengan kisah pengangkatan Elia ke sorga yang lebih jelas daripada yang dapat disampaikan para pengintai mereka, yang melihat dari kejauhan. Di sinilah Elisa tinggal, sementara kelima puluh orang dari rombongan nabi mencari-cari Elia. Dan,

1. Penduduk kota Yerikho menyampaikan kesusahan mereka kepadanya (ay. 19). Nabi-nabi Allah yang setiawan senang untuk dimintai tolong, dan alangkah bijaksananya untuk memanfaatkan mereka selagi cahaya diri mereka yang singkat itu masih ada dengan kita. Mereka tidak memohonkan perkara itu kepada Elia, mungkin karena ia tidak dapat dijangkau semudah Elisa. Akan tetapi kini, kita dapat berharap bahwa melalui pengaruh sekolah agama yang ada di kota mereka, mereka pun dibaharui. Tampaknya kota itu sangat menyenangkan dan baik untuk ditinggali. Namun, tidak ada air yang sehat untuk mereka minum serta tanah yang subur untuk menghasilkan makanan bagi mereka, dan karena itu, apa yang bisa dinikmati di sana? Air adalah rahmat yang tersedia bagi semua orang, jadi kalau sampai ada terjadi kekurangan atau kecemaran air, pastilah karena ada terjadi suatu bencana yang dahsyat. Beberapa penafsir beranggapan bahwa tidak seluruh tanah di sekitar Yerikho tandus dan berair tidak baik, melainkan hanya satu bagian saja, dan *daerah itulah* tempat yang ditinggali para rombongan nabi, yang pada bacaan ini disebut *penduduk kota.*
2. Elisa segera mengatasi kesusahan penduduk kota. Bagaimanapun caranya, para nabi harus berjuang untuk membuat setiap tempat yang mereka kunjungi menjadi lebih baik bagi mereka, berjuang untuk membuat batin-batin yang pahit menjadi manis, dan untuk menyuburkan jiwa-jiwa yang gersang, melalui penerapan firman Allah yang tepat guna. Elisa ingin menyehatkan air di kota mereka, tetapi,

   (1) Mereka harus membawa kepadanya garam di dalam sebuah pinggan (atau kendi – pen.) baru (ay. 20). Andai kata garam memang tepat untuk dipakai mengasinkan air itu,

apa gunanya garam sesedikit itu untuk air sebanyak itu dan apa istimewanya garam yang ditaruh dalam sebuah pinggan baru? Akan tetapi, demikianlah orang yang hendak menerima pertolongan harus bersedia untuk dipekerjakan dan diuji iman serta ketaatannya. Karya anugerah Allah dikerjakan bukan oleh usaha kita tetapi oleh ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya.

(2) Elisa melemparkan garam itu *ke dalam mata air,* dan dengan itu menyehatkan alirannya serta tanah yang diairinya. Demikianlah jalan untuk memperbarui hidup manusia adalah dengan memperbarui hati mereka. Biarlah manusia diasinkan dengan garam anugerah, *karena dari situlah terpancar kehidupan. Jikalau suatu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya.* Sucikanlah hati, dan itu akan menahirkan tangan.

(3) Elisa tidak mengaku-aku bahwa ia melakukannya dengan kuasanya sendiri, melainkan di dalam nama Allah: *Beginilah firman Tuhan: Telah kusehatkan air ini.* Elisa hanyalah alat, saluran bagi Allah yang berkenan menyampaikan berkat kesembuhan ini. Dengan mengerjakan kebaikan ini bagi mereka sambil berkata, *Beginilah firman Tuhan,* hati mereka akan lebih terdorong setelahnya untuk menerima teguran, peringatan, atau perintah Elisa yang diucapkan dengan kata-kata pembuka yang sama. Apabila Elisa dapat menolong mereka di dalam nama Allah, maka di dalam nama Allah pula, biarlah ia mengajar dan memerintah mereka.

(4) Kesembuhan itu untuk selama-lamanya, tidak hanya untuk masa ini: *Air itu menjadi sehat sampai hari ini* (ay. 22). Apa yang dilakukan Allah *akan tetap ada untuk selamanya* (Pkh. 3:14). Ketika Allah, melalui Roh-Nya, *menyembuhkan jiwa, tidak akan terjadi lagi kematian atau ketandusan.* Sifat jiwa itu pun diubahkan: apa yang tadinya sia-sia dan merusak, menjadi disyukuri dan berguna.

II. Inilah kutuk terhadap anak-anak Betel yang berkuasa membinasakan mereka, karena itu bukanlah kutuk yang tanpa sebab. Di Betel, terdapat sekolah lain bagi para nabi. Ke sanalah Elisa pergi selanjutnya, mengunjunginya untuk pertama kalinya, dan

para pelajar di sana jelas menyambutnya dengan segenap hormat, tetapi penduduk kota berlaku kasar kepadanya. Salah satu anak lembu emas buatan Yerobeam berada di kota Betel, dan inilah yang dibangga-banggakan dan disanjung-sanjung oleh penduduk kota, yang membenci orang-orang yang mencela berhala itu. Hukum Taurat tidak memberi kuasa bagi orang-orang ini untuk menindas lembaga pendidikan saleh ini, tetapi kita dapat menduga bahwa mereka terbiasa mencibir para nabi yang sedang melintas di jalan-jalan kota, dan mengejek para nabi ini dengan suatu julukan, untuk mendatangkan rasa hina orang kepada para nabi ini, dan menimbulkan prasangka orang-orang muda kota itu terhadap mereka, dan bilamana mungkin, mengusir mereka keluar kota. Andai kata umpatan yang dilontarkan kepada Elisa merupakan yang pertama kali, kemungkinan hal itu tidak dihukum sedemikian berat. Akan tetapi, *mengolok-olok utusan-utusan Allah,* dan *mengejek nabi-nabi-Nya,* merupakan salah satu dari *dosa Israel* (2Taw. 36:16). Kini pada bagian ini kita membaca,

1. Satu contoh dari dosa itu. *Anak-anak kota Betel*, yaitu laki-laki dan perempuan yang sedang bermain di jalanan, begitu mendengar kabar kedatangan Elisa ke kota itu, keluar untuk mendapatnya, bukan dengan puji-pujian hosana, seperti yang seharusnya mereka lakukan, tetapi dengan ejekan. Mereka berkerumun di sekeliling Elisa lalu mengolok-oloknya, seolah-olah ia seorang yang bodoh atau yang pantas dipermainkan. Di antara sejumlah ejekan yang mereka pakai untuk mencemooh para nabi, mereka memakai ejekan khusus ini untuk mencemooh Elisa, *Naiklah botak, naiklah botak.* Menghina sesama karena kelemahan atau cacat tubuh mereka adalah suatu perbuatan keji. Itu sama saja dengan menambah penderitaan orang yang memang sudah menderita. Dan, jika mereka ini memang diciptakan demikian oleh Allah, maka penghinaan itu juga berarti penghinaan kepada-Nya. Akan tetapi, apa yang menjadi ejekan terhadap Elisa ini hampir-hampir tidak layak disebut sebagai suatu kecacatan, dan tentu tidak akan menjadi suatu penghinaan baginya andai kata anak-anak Betel mencemoohnya dengan hal lain. Ciri-ciri Elisa sebagai seorang nabilah yang hendak mereka cemooh. Kemuliaan yang telah dimahkotakan Allah kepadanya seharusnya cukup untuk menutupi kepalanya yang botak dan melindunginya dari ejekan

mereka. Mereka menyuruh Elisa untuk *naik*, mungkin mengacu kepada Elia: "Tuanmu," kata mereka, "telah pergi naik, mengapa engkau tidak ikut naik juga bersamanya? Di mana kereta berapi itu? Kapan engkau dienyahkan dari hadapan kami juga?" Anak-anak ini berkata menurut apa yang diajarkan kepada mereka. Mereka belajar dari orangtua mereka para penyembah berhala itu untuk memanggil dengan sebutan-sebutan yang biadab dan berkata-kata dengan bahasa yang kurang ajar, terutama kepada para nabi. Seperti apa kata peribahasa, ayam-ayam jantan muda ini berkokok mengikuti ayam-ayam jantan tua. Mungkin orangtua mereka pada waktu ini memang mengutus mereka keluar dan menyuruh mereka untuk berbuat demikian, supaya, apabila mungkin, mereka dapat mencegah sang nabi tidak masuk ke dalam kota mereka.

2. Satu contoh dari kebinasaan yang pada akhirnya menimpa Israel karena telah mengejek nabi-nabi Allah, dan yang dipakai untuk memberi mereka peringatan keras. Elisa telah cukup lama mendengar olok-olok mereka dengan sabar, tetapi pada akhirnya api kecemburuan yang kudus bagi Allah pun menyala di dalam dadanya oleh ejekan yang terus-menerus terlontar. Oleh sebab itu *berpalinglah ia ke belakang dan melihat mereka,* untuk mencoba apakah tatapannya yang tajam dan tegas mampu menggentarkan mereka dan memaksa mereka untuk berhenti, untuk melihat apakah ia mampu menemukan tanda-tanda kepolosan pada wajah mereka, tetapi mereka *tidak merasa malu dan tidak kenal noda.* Maka dari itu, *dikutuknyalah mereka demi nama Tuhan,* dengan bersumpah dan mengumandangkan penghukuman, bukan atas dasar balas dendam pribadi karena perlakuan tidak senonoh yang ditimpakan kepadanya, tetapi sebagai mulut dari keadilan ilahi untuk menghukum kecemaran yang diperbuat terhadap Allah. Ucapan Elisa ini segera digenapi. Dua ekor beruang betina, beruang-beruang yang mungkin telah kehilangan anak mereka, keluar dari hutan di dekat tempat itu, lalu dengan segera membunuh empat puluh dua orang anak (ay. 24). Sekarang, dalam kejadian ini,

   (1) Sang nabi harus dibenarkan, karena ia melakukannya menurut dorongan ilahi. Andai kata kutuk itu berangkat dari dasar yang tidak baik, tentu Allah tidak akan berfirman

Amin atasnya. Kita mungkin berpikir, bahwa akan lebih baik untuk memanggil dua buah tongkat untuk mendidik anak-anak ini daripada dua ekor beruang untuk membunuh mereka. Akan tetapi, oleh Roh, Elisa mengetahui tabiat buruk mereka. Ia tahu bahwa anak-anak ini adalah keturunan ular beludak, dan bagaimana mereka akan menjadi seteru-seteru yang jahat bagi para nabi Allah andai kata mereka dibiarkan hidup sampai menjadi manusia dewasa, yang sudah sedari dini menindas para nabi Allah. Dengan ini, Elisa bermaksud menghukum orangtua mereka dan membuat mereka takut terhadap penghukuman Allah.

(2) Allah harus dimuliakan sebagai Allah yang benar, yang membenci dosa dan yang akan memperhitungkannya, bahkan pada anak-anak kecil. Biarlah anak-anak yang jahat dan terkutuk ini menjadikan daging kita gentar terhadap takut akan Allah. Biarlah anak-anak kecil menjadi takut untuk mengucapkan kata-kata yang jahat, karena Allah memperhatikan apa yang mereka katakan. Biarlah mereka tidak mengejek-ejek orang lain karena kelemahan pikiran atau tubuh mereka, melainkan mengasihani mereka. Terutama, biarlah mereka tahu bahwa mereka berada dalam bahaya apabila mereka mencemooh umat atau pelayan Allah, dan mengejek siapa pun yang berbuat baik. Biarlah para orangtua, yang memperoleh penghiburan dari anak-anak mereka, mendidik mereka dengan baik hingga dewasa, dan berbuat yang terbaik sejak dini untuk mengusir kebodohan yang terikat dalam hati mereka. Sebab, seperti kata Uskup Hall, "Sia-sia saja kita mencari kebaikan dari anak-anak kita, jika kita mengabaikan pendidikannya, dan sia-sia saja kita meratapi kegagalan anak-anak kita, padahal sejatinya dapat dicegah dengan perhatian kita." Elisa datang ke Betel dan tidak takut dengan balas dendam para orangtua yang tengah berkabung. Allah, yang memerintahkannya untuk melakukan apa yang ia lakukan, diketahuinya pasti akan mendukungnya. Dari sana, pergilah ia ke gunung Karmel (ay. 25), mungkin di sana ada sebuah rumah doa yang tepat untuk mengasingkan diri dan merenung baginya. Dari sana, ia kembali ke Samaria, yang karena ada banyak penduduk di sana, bapa dari para nabi ini

kemungkinan dapat melakukan banyak kebaikan. Uskup Hall mengamati di sini, "Seorang pelihat yang menyendiri atau selalu menyendiri, tidak akan pernah menjadi pelihat yang bermanfaat."✍

PASAL 3



Sekarang, kita diajak melihat persoalan rakyat Israel yang melibatkan Elisa. Dalam pasal ini kita dapati,

I. Sifat Yoram, raja Israel, secara umum (ay. 1-3).
II. Pertempuran melawan Moab yang diikuti oleh Yoram dan pasukannya (ay. 4-8).
III. Kesulitan yang dialami oleh tentara sekutu dalam peperangan mereka melawan Moab. Mereka meminta petunjuk Elisa di tengah kesusahan tersebut dan jawabannya menenteramkan (ay. 9-19).
IV. Keberhasilan penyerbuan itu (ay. 20-25), dan cara biadab yang dipakai raja Moab untuk membuat tentara gabungan itu mundur (ay. 26-27). Keluarga Ahab telah ditetapkan untuk binasa. Meski dalam pasal ini, sifat dan keadaan mereka lebih baik daripada sebelumnya, tetapi kehancuran yang dinubuatkan tidak jauh lagi.

Pemerintahan Yoram
(3:1-5)

1 Yoram, anak Ahab, menjadi raja di Samaria atas Israel dalam tahun kedelapan belas zaman Yosafat, raja Yehuda, dan ia memerintah dua belas tahun lamanya. 2 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, tetapi bukan seperti ayahnya dan seperti ibunya: ia menjauhkan tugu berhala Baal yang didirikan ayahnya. 3 Namun demikian, ia masih berpaut kepada dosa Yerobeam bin Nebat yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula; ia tidak menjauhinya. 4 Mesa, raja Moab, adalah seorang peternak domba; sebagai upeti ia membayar kepada raja Israel seratus ribu anak domba dan bulu dari seratus ribu domba jantan. 5 Tetapi segera sesudah Ahab mati, memberontaklah raja Moab terhadap raja Israel.

Yoram, anak Ahab dan yang juga saudara Ahazia, kini berada di atas takhta Israel. Sekalipun dia orang jahat, ada dua hal terpuji yang dicatat tentangnya di sini:

I. Ia menyingkirkan berhala-berhala ayahnya. Banyak hal jahat diperbuatnya, tetapi bukan seperti ayahnya, Ahab, maupun ibunya, Izebel (ay. 2). Buruk memang dia, tetapi tidak begitu parah, *terlalu fasik*, demikian kata Salomo (Pkh. 7:17). Mungkin, Yosafat telah membuat keluarga Ahab lebih baik lewat persekutuan dengan kerajaannya, sekalipun persekutuan itu memperburuk kerajaan Yosafat sendiri. Yoram melihat ayah dan saudaranya dilenyapkan karena menyembah Baal, maka dengan bijaksana ia menangkap peringatan dari penghakiman Allah atas mereka dan *menjauhkan tugu berhala Baal,* memutuskan untuk menyembah hanya Allah Israel dan meminta petunjuk dari nabi-nabi-Nya saja. Sejauh ini segalanya berjalan baik, tetapi hal itu tidak mencegah musnahnya keluarga Ahab, bahkan kehancuran itu datang *pada zamannya* dan ditimpakan langsung *ke atasnya* (9:24) meskipun ia merupakan salah satu yang terbaik dalam keluarga Ahab, karena pada saat itulah takaran kedurjanaan mereka sudah penuh. Pembaharuan yang dilakukan Yoram nyaris tidak berarti apa-apa, sebab,

   1. Ia hanya menjauhkan tugu berhala Baal *yang didirikan ayahnya*, kemungkinan hal ini dilakukan untuk menyenangkan Yosafat, kalau tidak begitu, Yosafat tidak akan mau bersekutu dengannya seperti ia tidak mau lagi bersekutu dengan saudara Yoram (1Raj. 22:50). Namun, ia tidak menyingkirkan pemujaan Baal di antara rakyat, sebab Yehu mendapati hal itu sudah merebak (10:19). Mengadakan pembaharuan dalam keluarganya itu baik, tetapi tidak cukup. Seharusnya ia menggunakan kekuasaannya untuk memperbaharui kerajaannya juga.
   2. Sekalipun menyingkirkan berhala Baal, ia tetap berpaut pada penyembahan anak lembu, dosa politik Yerobeam (ay. 3). *Ia tidak menjauhinya* karena hal itu merupakan alat negara yang mendukung perpecahan antara dua kelompok suku. Mereka tidak sungguh-sungguh bertobat maupun berubah, dan hal itu tidak dapat diterima. Mereka hanya meninggalkan dosa yang tidak menguntungkan, tetapi tetap mempertahankan dosa yang memberi mereka manfaat.

3. Dia hanya *menjauhkan* tugu berhala Baal, tetapi tidak meremukkannya sebagaimana mestinya. Dia menyingkirkannya saat ini tanpa menyadari bahwa di lain waktu penyembahan berhala itu akan muncul lagi. Izebel pun, untuk alasan negara, merasa cukup puas bisa menyembah Baal dengan sembunyi-sembunyi.

II. Yoram berusaha sebisa mungkin untuk memulihkan kerugian saudaranya. Sebagaimana dia memeluk agama Israel lebih daripada ayahnya, demikianlah ia memiliki jiwa seorang raja lebih daripada saudaranya. Moab memberontak terhadap Israel segera setelah Ahab mati (1:1). Tidak pernah dikatakan bahwa Ahazia berusaha menghukum maupun memadamkan mereka, melainkan pelan-pelan melemahkan kuasanya atas mereka. Ia tidak peduli dengan mereka, tidak mau berjerih lelah, dan menempuh bahaya dengan memerangi mereka. Dalam hal ini, Ahazia bodoh serta pengecut, dan tak acuh terhadap kepentingan rakyat. Dan lebih parah lagi, ia tidak peduli dengan upeti yang tidak dibayar oleh raja Moab, padahal itulah sumber pendapatan yang besar bagi kerajaan Israel: *seratus ribu anak domba* dan *bulu dari seratus ribu domba jantan* (ay. 4). Kekayaan raja-raja pada masa itu lebih banyak terdapat pada ternak daripada uang, sehingga mereka tidak merasa terhina untuk *kenal baik-baik keadaan kambing domba* mereka, sebab seperti yang diperhatikan Salomo, *mahkota* tidak *tetap turun temurun* (Ams. 27:23-24). Pada waktu itu, pajak dibayarkan dalam bentuk hasil-hasil negeri daripada uang, karena memudahkan si pembayar pajak, entah bagi raja menguntungkan atau tidak. Pemberontakan Moab merupakan suatu kehilangan besar bagi Israel, tetapi Ahaziah duduk tenang-tenang saja dan tidak mau bertindak. Namun, kamar atas di rumahnya pun terbukti membahayakan baginya seperti tempat-tempat tinggi di padang (1:2), dan rusaknya kisi-kisi kamarnya itu membuat takhtanya diduduki oleh orang yang lebih cerdas dan lebih tanggap, yang tidak akan melepaskan kekuasaan atas Moab tanpa setidaknya memberi sekali hantaman terhadapnya untuk mempertahankan kuasa atasnya.

Perang Melawan Moab; Elisa Dimintai Petunjuk (3:6-19)

6 Keluarlah raja Yoram pada waktu itu dari Samaria, lalu ia memeriksa barisan seluruh orang Israel. 7 Selanjutnya ia menyuruh orang kepada Yosafat, raja Yehuda, dengan pesan: "Raja Moab telah memberontak terhadap aku! Maukah engkau bersama-sama aku berperang melawan Moab?" Jawabnya: "Aku akan maju. Kita sama-sama, aku dan engkau, rakyatku dan rakyatmu, kudaku dan kudamu." 8 Lagi ia bertanya: "Melalui jalan manakah kita akan maju?" Jawabnya: "Melalui padang gurun Edom!" 9 Maka berjalanlah raja Israel dan raja Yehuda dan raja Edom. Tetapi sesudah mereka berkeliling tujuh hari perjalanan jauhnya, maka tidak terdapat air untuk tentara dan untuk hewan yang mengikuti mereka. 10 Lalu berkatalah raja Israel: "Wahai, TUHAN telah memanggil ketiga raja ini untuk menyerahkan mereka ke dalam tangan Moab!" 11 Tetapi bertanyalah Yosafat: "Tidak adakah di sini seorang nabi TUHAN, supaya dengan perantaraannya kita meminta petunjuk TUHAN?" Lalu salah seorang pegawai raja Israel menjawab, katanya: "Di sini ada Elisa bin Safat, yang dahulu melayani Elia." 12 Berkatalah Yosafat: "Memang padanya ada firman TUHAN." Sesudah itu pergilah raja Israel dan Yosafat dan raja Edom kepada Elisa. 13 Tetapi berkatalah Elisa kepada raja Israel: "Apakah urusanku dengan engkau? Pergilah kepada para nabi ayahmu dan kepada para nabi ibumu." Jawab raja Israel kepadanya: "Jangan begitu, sebab TUHAN memanggil ketiga raja ini untuk menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Moab!" 14 Berkatalah Elisa: "Demi TUHAN semesta alam yang hidup, yang di hadapan-Nya aku menjadi pelayan: jika tidak karena Yosafat, raja Yehuda, maka sesungguhnya aku ini tidak akan memandang dan melihat kepadamu. 15 Maka sekarang, jemputlah bagiku seorang pemetik kecapi." Pada waktu pemetik kecapi itu bermain kecapi, maka kekuasaan TUHAN meliputi dia. 16 Kemudian berkatalah ia: "Beginilah firman TUHAN: Biarlah di lembah ini dibuat parit-parit, 17 sebab beginilah firman TUHAN: Kamu tidak akan mendapat angin dan hujan, namun lembah ini akan penuh dengan air, sehingga kamu serta ternak sembelihan dan hewan pengangkut dapat minum. 18 Dan itupun adalah perkara ringan di mata TUHAN; juga orang Moab akan diserahkan-Nya ke dalam tanganmu. 19 Kamu akan memusnahkan segala kota yang berkubu dan segala kota pilihan; kamu akan menumbangkan segala pohon yang baik; kamu akan menutup segala mata air dan kamu akan merusakkan segala ladang yang baik dengan batu-batu."

Lebih cepat Yoram menyandang pedang untuk memerangi Moab daripada menggenggam tongkat kerajaan. Mahkota menjadi beban dan bahaya besar bagi orang yang mengenakannya. Ia lebih cepat dalam perang ketimbang kehormatan. Pada ayat-ayat di atas kita dapati,

I. Kerja sama dalam penyerangan ini antara Yoram, raja Israel, dan Yosafat, raja Yehuda. Yoram memeriksa tentara (ay. 6) dan meminta pendapat dari raja Yehuda yang takut akan Allah, yakni,
   1. Ia menarik Yosafat menjadi sekutunya, "*Maukah engkau bersama-sama aku berperang melawan Moab?*" Ia pun mendapatkannya. Yosafat berkata, "*Aku akan maju. Kita sama-sama*"

(ay. 7). Meski Yehuda dan Israel berpisah dengan tidak menyenangkan, *keduanya* bisa bersatu melawan Moab, musuh bersama. Yosafat tidak mencela Israel atas pemberontakan mereka terhadap kerajaan Daud, atau mengajukan syarat persekutuan supaya mereka kembali setia, meski Yosafat punya alasan yang bagus untuk menuntut mereka, tetapi memperlakukan kerajaan itu sebagai kerajaan saudara. Orang yang mau berkawan dengan damai dan kekuatan hatinya harus mengampuni dan melupakan luka lama dan bersatu dengan pihak yang pernah berpisah sebelumnya dengan mereka. *Quod initio non vulvit, tractu temporis invalescit – orang yang asalnya miskin otoritas akan memperolehnya seiring berjalannya waktu.*

2. Yoram menanyakan pendapat Yosafat sebagai orang kepercayaan (ay. 8). Ia meminta nasihat Yosafat yang lebih bijaksana dan berpengalaman daripada dirinya tentang jalan mana yang harus mereka tempuh menuju negeri Moab. Yosafat pun menasihatkan agar mereka jangan berderap lewat jalan terdekat, yaitu menyeberang Yordan, melainkan berputar *melalui padang gurun Edom,* supaya mereka bisa membawa raja Edom, yang membayar upeti kepada Yosafat, serta pasukannya, bila dua lebih baik daripada satu, seperti halnya *tali tiga lembar tak mudah diputuskan.* Sebelumnya Yosafat sudah membayar mahal karena bersekutu dengan Ahab, tetapi ia kini ia mau juga bersekutu dengan anak Ahab, dan penyerbuan ini juga berakibat mematikan baginya. Tiada yang didapat dengan berada dalam satu kuk bersama orang yang tidak percaya Tuhan.

II. Kesusahan besar yang dialami oleh gabungan tentara itu dalam perjalanannya. Sebelum bertemu muka dengan musuh, mereka semua harus menghadapi bahaya mati karena kekurangan air (ay. 9). Hal ini seharusnya sudah dipertimbangkan sebelum mereka berani maju lewat padang belantara, gurun yang sama, atau sangat dekat, dengan tempat nenek moyang mereka dahulu kekurangan air (Bil. 20:2). Allah membiarkan umat-Nya sengsara oleh kecerobohan mereka sendiri untuk membawa mereka ke dalam tekanan agar hikmat, kuasa, dan kebaikan penyelenggaraan Allah ditinggikan ketika mereka merasakan kelegaan dari-Nya. Apa yang lebih murah dan lazim daripada air? Air adalah *minum*

segala binatang di padang (Mzm. 104:11). Namun, kekurangan air akan dengan cepat merendahkan serta menghancurkan para raja dan tentara. Dengan sedih, raja Israel menangisi kesulitan tersebut dan bahaya yang akan segera ditimbulkannya, yakni jatuh ke tangan musuh mereka, Moab, karena Israel akan menjadi mangsa yang empuk ketika mereka lemah karena kehausan (ay. 10). Dia sendiri yang *memanggil ketiga raja ini*, tetapi menuduhkannya kepada Sang Penyelenggara dan memandangnya tidak baik: Tuhan *telah memanggil ketiga raja ini.* Demikianlah *kebodohan menyesatkan jalan orang, lalu gusarlah hatinya terhadap Tuhan* (Ams. 19:3).

III. Usulan bagus Yosafat untuk meminta petunjuk Allah di tengah keadaan mendesak ini (ay. 11). Tempat mereka berada saat itu pasti mengingatkan mereka pada keajaiban *yang diceritakan oleh nenek moyang* mereka, air keluar dari batu karang untuk memenuhi kebutuhan Israel tepat pada waktunya. Dapat kita duga, pemikiran tersebut mendorong Yosafat untuk bertanya, "*Tidak adakah di sini seorang nabi Tuhan*, seperti Musa?" Ia yang lebih terbeban sebab karena nasihatnyalah mereka mengambil arah lewat padang gurun (ay. 8). Yosafat menanyakan Allah sekarang, tetapi akan lebih baik lagi bila ia melakukannya lebih cepat, sebelum terlibat dalam perang ini atau mengambil arah ini. Dengan demikian, kesukaran tersebut bisa dicegah. Orang-orang baik terkadang lengah dan lupa, dan mengabaikan kewajiban hingga kebutuhan dan kesengsaraan menggerakkan mereka pada kewajiban itu.

IV. Elisa dianjurkan sebagai orang yang tepat untuk dimintai petunjuk (ay. 11). Di sini, mungkin kita bertanya-tanya

1. Bagaimana Elisa mengikuti perkemahan tersebut, apalagi dalam barisan yang menjemukan ini, atas kemauannya sendiri, tidak diminta, tidak dipedulikan, dan tidak diberi tempat kehormatan sama sekali. Tidak dengan jabatan *imam dalam pertempuran* (Ul. 20:2) maupun pimpinan penasihat perang, melainkan tanpa dikenal sama sekali hingga tidak satu pun dari ketiga raja itu yang mengetahui ada mutiara seperti dia dalam peti harta perkemahan mereka, atas kawan sebegitu baik dalam rombongan tersebut. Bisa diduga, karena petunjuk

khusus dari sorgalah Elisa mengikuti peperangan itu, sebagai *kereta Israel dan orang-orangnya yang berkuda*. Demikianlah Allah menjagai umat-Nya dengan berkat kebaikan-Nya dan menyediakan jawaban bagi mereka yang tidak mempersiapkannya sendiri. Sering kali, akan buruk bagi tubuh dan jiwa kita jika bukan Allah yang memperhatikan kita lebih daripada kita merawat diri sendiri.

2. Bagaimana seorang pegawai raja tahu bahwa Elisa ada di situ sementara raja sendiri tidak tahu. Kemungkinan, orang itu adalah seperti Obaja, hamba Ahab, yang *takut akan Tuhan*. Kepada orang seperti itulah Elisa memberitahukan dirinya, bukan kepada para raja. Laporan yang disampaikan pegawai itu kepada Yosafat ialah bahwa Elisa *dahulu menuangkan air ke tangan Elia* (ay. 11, KJV), artinya Elisa adalah hamba Elia, yang khususnya melayani dia saat mencuci tangan. Barangsiapa mau menjadi yang terbesar, biarlah ia belajar melayani. Siapa yang mau terbang tinggi, biarlah ia mulai dari bawah.

V. Permintaan para raja kepada Elisa. Mereka turun mendatangi dia di tempat tinggalnya (ay. 12). Yosafat sangat menghargai nabi yang padanya ada firman Tuhan sehingga ia mau merendahkan diri untuk menjumpai dia sendiri, bukan menyuruh utusan. Kedua raja lainnya digerakkan oleh kesulitan yang mereka alami sehingga mau ikut mendatangi sang nabi. Orang yang merendahkan diri itu akhirnya ditinggikan sedemikian rupa dan terlihat agung, tatkala tiga raja itu mengetuk pintunya dan memohon bantuannya (lih. Why. 3:9).

VI. Sambutan yang diberikan Elisa kepada mereka.

1. Ia sangat berterus terang kepada raja Israel yang fasik (ay. 13), "*Apakah urusanku dengan engkau?* Bagaimana mungkin engkau mengharapkan jawaban damai dariku? *Pergilah kepada para nabi ayahmu dan kepada para nabi ibumu* yang telah engkau dukung dan pelihara pada waktu engkau makmur. Sekarang, biarlah mereka menolong engkau pada waktu kesusahanmu." Bukan seperti Yosafat, Elisa tidak terpengaruh oleh pembaharuan diri Yoram yang sifatnya sebagian dan munafik. Elisa tahu bahwa meskipun ia sudah menjauhkan patung Baal, nabi-nabi Baal masih menjadi kesayangannya dan

mungkin beberapa ada di perkemahannya saat itu. "Pergi," kata Elisa, "*Pergi sajalah berseru kepada para allah yang telah kamu pilih itu* (Hak. 10:14). Dunia dan kedagingan sudah memimpin engkau, biar mereka saja yang menolongmu. *Apakah Aku mau mereka meminta petunjuk dari pada-Ku?"* (Yeh. 14:3). Di hadapan muka raja Israel, Elisa menyatakan kegeraman kudus atas kefasikannya sampai-sampai dalam hatinya, ia hampir tidak mau *memandang dan melihat kepada*nya (ay. 14). Sebagai raja, Yoram seharusnya dihormati, tetapi sebagai orang fasik, ia hina dan harus dikutuk (Mzm. 15:4). Elisa, sebagai warga negara, akan menghormatinya, tetapi sebagai nabi, ia mau membuatnya mengetahui pelanggarannya. Bagi orang yang mengemban amanat luar biasa tetapi tidak bagi orang biasa, ia bisa berkata kepada raja, "*Hai, orang dursila"* (Ayb. 34:18). Yoram memiliki pengendalian diri yang kuat untuk menghadapi sikap terus terang seperti itu dengan sabar. Waktu itu, ia tidak mau mendengar nabi-nabi Baal, dan dengan rendah hati mau meminta petunjuk Allah Israel dan nabi-Nya. Ia membawa perkara yang sangat menyedihkan itu dan dengan rendah hati mengajukannya kepada pertimbangan sang nabi sambil meminta belas kasihannya. Akibatnya, ia mengaku dirinya tidak layak, dan tidak mau membiarkan raja-raja lain ikut binasa karena dirinya.

2. Elisa menunjukkan penghormatan yang besar kepada raja Yehuda yang takut akan Allah, *memperhitungkan kehadirannya* (ay. 14, KJV). Dan demi dia, Elisa mau *meminta petunjuk Tuhan* bagi mereka semua. Memang sungguh baik bila ada bersama orang yang berkenan bagi Allah dan yang mendapat kasih dari nabi-Nya. Orang-orang fasik sering kali bernasib baik karena pergaulan dan lingkungan orang-orang saleh.
3. Elisa menenangkan diri untuk menerima petunjuk Allah. Ia agak kurang senang dan terganggu melihat Yoram. Meskipun tidak sampai marah atau berkata-kata tidak semestinya, namun kegundahan hati Elisa saat itu mengarahkan dia untuk berdoa dan memohon bantuan Roh Kudus. Karena itu pikirannya harus tenang. Karena itu, ia pun memanggil seorang pemetik kecapi (ay. 15), pemain musik yang saleh, yang terbiasa memainkan kecapi sambil bermazmur. Seperti yang dikatakan Daud, mendengar puji-pujian kepada Allah dinyanyikan

dengan merdu akan menghibur rohnya dan menenangkan pikirannya, sehingga hatinya siap berbicara kepada Allah maupun mendengar-Nya. Kita melihat segerombolan nabi bernubuat *dengan gambus, rebana, suling dan kecapi di depan mereka* (1Sam. 10:5). Barang siapa merindukan persekutuan dengan Allah harus menjaga rohnya hening dan tenteram. Setelah Elisa disegarkan dan kegaduhan jiwanya ditenangkan oleh musik ilahi, *kekuasaan Tuhan meliputi dia,* dan lawatan-Nya memberinya lebih banyak kehormatan daripada tiga raja tadi.

4. Melalui dia, Allah memberi ketiga raja itu kepastian bahwa kegentingan saat itu akan menjadi nikmat dan mulia.

   (1) Dengan segera mereka pasti akan mendapat persediaan air (ay. 16-17). Untuk menguji iman dan ketaatan mereka, ia meminta kepada para raja tersebut agar *di lembah ini dibuat parit-parit* untuk menampung airnya. Barang siapa menantikan berkat Allah harus menyediakan ruang untuk itu, *galilah lubuk* untuk dipenuhi dengan air hujan, seperti yang dilakukan di lembah Baka dan menjadikannya sebuah tempat yang bermata air (Mzm. 84:7). Untuk membangkitkan ketakjuban, Elisa berkata kepada mereka bahwa akan ada cukup air, tetapi *tidak akan mendapat angin dan hujan.* Dengan doa, Elia memperoleh air dari awan, sedangkan dari mana Elisa mendapatkannya, tidak seorang pun tahu. Sumber air ini misterius sama seperti hulu sungai Nil. Allah tidak terikat pada penyebab kedua. Biasanya, oleh hujan yang melimpah Allah *memulihkan tanah milik-Nya yang gersang* (Mzm. 68:10), tetapi di sini, hal tersebut dilakukan tanpa hujan, setidaknya tanpa hujan di tempat itu. Sejumlah *mata air samudera raya yang dahsyat* kemungkinan *terbelah* pada saat itu, dan untuk meningkatkan mujizatnya, *hanya lembah* itu *yang penuh dengan air* (sebagaimana kelihatannya), sedangkan tempat lain tidak kebagian air.

   (2) Persediaan itu akan menjadi tanda awal kemenangan (ay. 18), "*Itu pun adalah perkara ringan di mata Tuhan.* Kalian tidak hanya diselamatkan dari kebinasaan, tetapi juga akan pulang dalam kemenangan." Sebagaimana Allah memberi secara cuma-cuma, demikian pula Ia memberi dengan lim-

pah, seperti Diri-Nya sendiri, lebih daripada yang kita *doakan atau pikirkan*. Ia mengaruniakan melebihi permintaan dan harapan kita. Orang yang dengan tulus mencari embun anugerah Allah akan mendapatkannya dan anugerah itu menjadikan mereka *lebih dari pada orang-orang yang menang*. Dijanjikan bahwa mereka akan menjadi tuan atas bangsa pemberontak dan mereka diizinkan untuk meruntuhkan dan memusnahkannya (ay. 19). Hukum Taurat melarang mereka menumbangkan pohon buah-buahan ketika mengepung sebuah tempat (Ul. 20:19), tetapi kalau memang diharuskan demi melakukan keadilan, maka mereka boleh menumbangkan pohon-pohon itu untuk membuat negeri yang mereka kepung itu menjadi kelaparan, karena negeri itu telah menyia-nyiakan buah-buahnya dengan tidak membayar *pajak kepada orang yang berhak menerima pajak*.

Kekalahan Moab (3:20-27)

20 Keesokan harinya ketika orang mempersembahkan korban, datanglah
dengan tiba-tiba air dari arah Edom, lalu penuhlah negeri itu dengan air.
21 Ketika didengar seluruh orang Moab, bahwa ketiga raja itu telah maju
memerangi mereka, maka dikerahkanlah semua orang yang masih sanggup
menyandang pedang, bahkan orang-orang yang lebih tua juga, kemudian
mereka ditempatkan di tepi perbatasan. 22 Keesokan harinya pagi-pagi, ketika
matahari bersinar atas permukaan air itu, tampaklah kepada orang Moab itu,
bahwa air di sebelah depannya merah seperti darah. 23 Lalu berserulah
mereka: "Itu darah! Tentulah raja-raja itu telah berbunuh-bunuhan, yang
seorang membunuh yang lain. Maka sekarang, marilah menjarah, hai orang-
orang Moab!" 24 Tetapi ketika mereka sampai ke perkemahan orang Israel,
maka bangkitlah orang Israel itu, lalu memukul orang-orang Moab, sehingga
mereka lari dari situ. Dan makin jauhlah mereka menerobos ke dalam Moab
sambil menewaskan orang-orang Moab itu. 25 Mereka meruntuhkan kota-
kota dan menutupi setiap ladang yang baik dengan batu, karena setiap orang
melemparkan batu ke atasnya. Mereka menutup segala mata air dan me-
numbangkan segala pohon yang baik, sampai hanya Kir-Hareset saja yang
ditinggalkan, tetapi kota ini ditembaki oleh orang-orang pengumban dari
segala penjuru. 26 Ketika raja Moab melihat, bahwa peperangan itu terlalu
berat baginya, diambilnyalah tujuh ratus orang pemegang pedang bersama-
sama dia untuk menerobos ke jurusan raja Edom, tetapi tidak berhasil.
27 Kemudian ia mengambil anaknya yang sulung yang akan menjadi raja
menggantikan dia, lalu mempersembahkannya sebagai korban bakaran di
atas pagar tembok. Tetapi kegusaran besar menimpa orang Israel, sehingga
mereka berangkat meninggalkan dia dan pulang ke negeri mereka.

I. Di sini diceritakan tentang karunia ilahi berupa kedua hal yang sudah Allah janjikan melalui Elisa, yaitu air dan kemenangan. Air itu tidak hanya menjadi jaminan, tetapi juga jalan bagi kemenangan itu. Allah yang menciptakan dan memerintah segala air baik yang di atas maupun di bawah cakrawala mengirimi mereka kelimpahan air secara tiba-tiba. Hal itu memberi manfaat ganda, yaitu

   1. Melegakan para tentara yang nyaris binasa (ay. 20). Dan seperti yang tampak, kelegaan itu datang tepat pada waktu *persembahan korban pagi* di mezbah di Yerusalem, pada waktu tertentu dan diketahui semua orang. Waktu itulah yang dipilih Elisa untuk *waktu sembahyang*nya, kemungkinan dengan *menghadap ke arah rumah* Allah, sebab demikianlah yang diperbuat orang Israel waktu itu ketika berdoa saat hendak *keluar untuk berperang* dan berkemah di tempat yang jauh (1Raj. 8:44). Elisa berdoa demikian sebagai tanda persekutuannya dengan ibadah Bait Suci dan harapannya akan keberhasilan berkat persembahan korban yang besar itu. Sekarang, kita tidak bisa lagi menetapkan waktu mana yang lebih baik daripada waktu lainnya karena Imam Besar kita selalu tampil bagi kita untuk membawa korban-Nya dan mengajukan permohonan. Pada waktu dulu itu Allah memilih waktu tersebut dalam memberikan belas kasih-Nya untuk menghormati korban harian yang sudah dipandang remeh. Allah menjawab doa Daniel tepat pada *waktu persembahan korban petang hari* (Dan. 9:21), sebab Dia mau meneguhkan ketetapan-ketetapan-Nya.
   2. Air itu mengelabui musuh mereka, yang sudah yakin menang, dan binasalah musuh itu. Orang-orang Moab diberitahu bahwa pasukan gabungan itu sudah bergerak maju. Maka orang Moab pun maju menyongsong mereka, *dikerahkanlah semua orang yang masih sanggup menyandang pedang* ke tepi perbatasan. Di situ mereka siap memberi sambutan hangat kepada orang Israel (ay. 21). Mereka yakin betul akan mudah saja menghadapi tentara yang kelelahan karena perjalanan jauh melalui padang gurun Edom. Namun, lihatlah di sini,

(1) Betapa mudahnya pasukan Moab itu tertipu akibat khayalan mereka sendiri. Perhatikan langkah bagaimana mereka tertipu sendiri.

[1] Mereka melihat air di lembah tempat tentara Israel berkemah, lalu menyangka itu darah (ay. 22), sebab mereka tahu lembah itu kering dan, karena tidak ada hujan, tidak mengira itu air. Matahari bersinar ke atasnya, dan mungkin *langit merah dan redup,* sebuah pertanda hari buruk (Mat. 16:3), dan memang terbukti demikian bagi mereka. Air yang terlihat merah ini, oleh khayalan mereka sendiri, mereka percaya terjadi untuk kebaikan mereka, sehingga timbul pikiran, "*Itu darah!*" Dengan demikian, Allah membiarkan mereka menipu diri sendiri.

[2] Bila perkemahan Israel sudah penuh darah, orang Moab pun menyimpulkan, "Tentulah raja-raja itu telah berbunuh-bunuhan (seperti yang biasa dilakukan oleh sekutu gabungan dengan kepentingan yang berbeda-beda), *yang seorang membunuh yang lain* (ay. 23), sebab siapa lagi yang mungkin membunuh mereka?"

[3] Dan, "Jika para tentara itu sudah saling bunuh, tidak ada lagi yang perlu kita lakukan selain membagi-bagi mangsa. *Maka sekarang, marilah menjarah, hai orang-orang Moab!*" Seperti itulah pikiran-pikiran yang pelan-pelan menyusup dalam jiwa beberapa orang Moab yang haus darah, yang menganggap dirinya lebih bijaksana dan bahagia daripada sesamanya. Lalu, teman-teman mereka yang lain, karena berhasrat agar hal itu benar, langsung saja percaya bahwa itu benar. *Quod volumus facile credimus – ketika menginginkan sesuatu, kita cepat sekali mempercayainya.* Demikianlah orang yang akan binasa terlebih dahulu disesatkan (Why. 20:8), dan penyesatan yang paling berhasil adalah tipu daya oleh diri sendiri.

(2) Betapa mematikannya mereka berlari menyongsong kehancuran sendiri. Dengan ceroboh mereka menerjang masuk perkemahan Israel, untuk menjarah. Tetapi sadar sudah tertipu, namun sudah terlambat. Orang Israel yang bersemangat karena jaminan kemenangan dari Elisa menghajar

mereka dengan seganas-ganasnya, menghalau, dan mengejar mereka sampai ke dalam negerinya (ay. 24). Mereka meluluhlantakkan negeri Moab (ay. 25), menghancurkan kota-kotanya, merusak ladangnya, menutup segala mata air, menebangi pohon-pohonnya, dan hanya meninggalkan kota kerajaannya, yang tembok-temboknya mereka lubangi dengan balok-balok besar. Itulah akibatnya memberontak terhadap Israel. *Siapakah dapat berkeras melawan Dia, dan tetap selamat?*

II. Pada akhir pasal ini diceritakan tindakan raja Moab tatkala ia mendapati dirinya terdesak oleh para pengepung dan ibu kotanya hampir jatuh ke tangan mereka.

1. Ia melakukan tindakan yang gagah berani. Diambilnya tujuh ratus orang pilihan, dan bersama mereka, ia menerobos ke jurusan raja Edom. Karena raja Edom hanya pihak sewaan dalam pertempuran ini, raja Moab berharap ia tidak akan melakukan perlawanan besar ketika diserang dengan hebat, sehingga berharap bisa meloloskan diri. Namun, rencananya tidak berhasil. Bahkan raja Edom sekalipun ternyata terlalu kuat baginya dan ia terpaksa mundur (ay. 26).
2. Karena kegagalan itu, ia melakukan sesuatu yang kejam dan biadab. Diambilnya putranya sendiri, anak sulungnya yang akan menggantikan dia, anak kesayangannya dan rakyatnya, lalu *mempersembahkannya sebagai korban bakaran di atas pagar tembok* (ay. 27). Dengan melakukan itu, ia bermaksud

(1) Mendapatkan bantuan Kamos, allahnya, Iblis yang suka darah dan pembunuhan, serta senang akan kehancuran umat manusia. Menurut para penyembah berhala, semakin berharga apa yang dikorbankan bagi allah mereka, semakin disukai korban itu oleh para allah itu, sehingga mereka pun membakar anak-anaknya dalam api untuk menghormati ilah-ilah mereka.

(2) Menggentarkan para pengepung dan memaksa mereka untuk mundur. Itu sebabnya ia melakukannya *di atas pagar tembok*, di depan mata musuhnya supaya mereka bisa melihat jalan nekat apa yang diambilnya ketimbang menyerah, dan betapa mahalnya ia mau berkorban demi kota dan

nyawanya. Dengan cara itu, raja Moab bermaksud membuat orang Israel terlihat jijik dan hendak menyulut kejengkelan dan murka rakyatnya sendiri terhadap mereka. Akibatnya, *kegusaran besar menimpa orang Israel* karena telah menggerakkan raja Moab sampai berbuat keji seperti itu, sehingga orang Israel menghentikan pengepungan lalu pulang. Walaupun pantas, orang-orang yang berjiwa lembut dan murah hati tidak akan melakukan apa yang akan membuat orang lain cemas atau putus asa.✍

PASAL 4



Jasa paling besar telah dilakukan oleh Elisa, dalam pasal sebelumnya, bagi ketiga raja itu: yang berutang budi kepada doa-doa dan nubuatannya atas nyawa dan kemenangan yang mereka raih. Orang mungkin berharap bahwa pasal berikutnya akan memberi tahu kita tentang kehormatan dan kemuliaan dianugerahkan kepada Elisa atas semua jasanya ini. Bahwa ia segera diberikan kedudukan tinggi di istana, dan dijadikan perdana menteri kerajaan. Bahwa Yosafat membawanya serta ke istana, dan memberikannya kedudukan di istana. Tetapi tidak, orang bijaksana telah menyelamatkan pasukan, tetapi tak seorang pun yang mengingat dia (Pkh. 9:15). Atau, seandainya pun Elisa ditawari kedudukan tinggi, dia pasti menolaknya. Ia lebih menyukai kehormatan untuk berbuat baik di sekolah para nabi daripada menjadi orang besar di istana raja-raja. Allah telah mengagungkan dia dan hal itu sudah cukup baginya, sebab kita membaca di sini dia dipakai dalam mengerjakan tidak kurang dari lima mujizat.

I. Ia memperbanyak minyak janda yang miskin (ay. 1-7).
II. Ia mendapatkan berkat berupa seorang anak laki-laki bagi perempuan Sunem yang baik hati di usia perempuan itu yang sudah lanjut (ay. 8-17).
III. Ia menghidupkan kembali anak laki-laki yang telah mati (ay. 18-27).
IV. Ia menyehatkan sup makanan yang mematikan (ay. 38-41).
V. Ia memberi makan 100 orang dengan hanya 20 potong roti jelai (ay. 42-44).

Pertambahan Minyak Seorang Janda
(4:1-7)

1 Salah seorang dari isteri-isteri para nabi mengadukan halnya kepada Elisa,
sambil berseru: "Hambamu, suamiku, sudah mati dan engkau ini tahu, bah-
wa hambamu itu takut akan TUHAN. Tetapi sekarang, penagih hutang sudah
datang untuk mengambil kedua orang anakku menjadi budaknya." 2 Jawab
Elisa kepadanya: "Apakah yang dapat kuperbuat bagimu? Beritahukanlah
kepadaku apa-apa yang kaupunya di rumah." Berkatalah perempuan itu:
"Hambamu ini tidak punya sesuatu apa pun di rumah, kecuali sebuah buli-
buli berisi minyak." 3 Lalu berkatalah Elisa: "Pergilah, mintalah bejana-
bejana dari luar, dari pada segala tetanggamu, bejana-bejana kosong, tetapi
jangan terlalu sedikit. 4 Kemudian masuklah, tutuplah pintu sesudah engkau
dan anak-anakmu masuk, lalu tuanglah minyak itu ke dalam segala bejana.
Mana yang penuh, angkatlah!" 5 Pergilah perempuan itu dari padanya; di-
tutupnyalah pintu sesudah ia dan anak-anaknya masuk; dan anak-anaknya
mendekatkan bejana-bejana kepadanya, sedang ia terus menuang. 6 Ketika
bejana-bejana itu sudah penuh, berkatalah perempuan itu kepada anaknya:
"Dekatkanlah kepadaku sebuah bejana lagi," tetapi jawabnya kepada ibunya:
"Tidak ada lagi bejana." Lalu berhentilah minyak itu mengalir. 7 Kemudian
pergilah perempuan itu memberitahukannya kepada abdi Allah, dan orang
ini berkata: "Pergilah, juallah minyak itu, bayarlah hutangmu, dan hiduplah
dari lebihnya, engkau serta anak-anakmu."

Mujizat-mujizat Elisa adalah untuk memberi manfaat bagi orang, bukan untuk pertunjukan. Hal ini dicatat di sini sebagai suatu tindakan kemurahan hati yang nyata. Demikianlah juga halnya dengan mujizat-mujizat Kristus, tidak hanya merupakan keajaiban besar, tetapi juga menjadi pertolongan yang besar bagi orang-orang yang kepada mereka semua mujizat itu diadakan. Allah menyatakan kebesaran kebaikan-Nya dengan kuasa-Nya.

I. Elisa tidak segan-segan menerima keluhan dari seorang janda miskin. Ia adalah janda seorang nabi. Kepada siapa lagi ia harus memohon pertolongan, selain kepada orang yang adalah bapak bagi anak-anak dari para nabi, yang punya kepedulian terhadap kesejahteraan keluarga mereka? Tampaknya para nabi juga memiliki istri sama seperti para imam, kendati nubuatan tidak terjadi melalui pewarisan, sebagaimana halnya dengan jabatan imamat. Pernikahan adalah sangatlah terhormat, dan bukannya tidak sesuai untuk orang-orang yang memiliki jabatan pekerjaan yang paling suci sekalipun. Sekarang, melalui keluhan dari perempuan miskin ini (ay. 1), kita mengerti,

   1. Bahwa suaminya, yang merupakan *salah satu dari keturunan nabi,* sangat dikenal oleh Elisa. Para hamba Tuhan yang me-

miliki jabatan dan berbagai karunia utama seharusnya mengenal dan dikenal dengan baik oleh orang-orang yang menjadi bawahan mereka, dan tahu sifat serta keadaan mereka.

2. Bahwa nabi tersebut dikenal baik sebagai seorang yang saleh. Elisa mengenalnya sebagai seorang yang takut TUHAN, sebab jika tidak, dia tidak layak dihormati orang dan tidak cocok bagi pekerjaan seorang nabi. Ia adalah seorang yang menjaga kelurusan hatinya ketika terjadi kemurtadan di mana-mana di negeri Israel, salah satu dari 7.000 orang yang tidak sujud menyembah kepada Baal.
3. Bahwa dia telah meninggal, kendati seorang yang baik, seorang hamba Tuhan yang baik. Nabi-nabi, adakah mereka hidup untuk selamanya? Orang-orang yang dilindungi dengan roh nubuatan tidak serta-merta dilindungi dari serangan kematian.
4. Bahwa dia meninggal dalam keadaan miskin, dan berutang lebih dari yang dapat ditanggungnya. Ia tidak berutang akibat hidup berfoya-foya, hidup mewah dan hidup seenaknya, sebab dia adalah seorang yang takut TUHAN, dan karenanya tidak berani menjalani hidup yang seperti itu. Bahkan, agama mengharuskan orang untuk tidak hidup melampaui apa yang mereka miliki, atau untuk membelanjakan uang lebih dari apa yang diberikan Allah kepada mereka, tidak, tidak boleh membeli apa yang tidak sepatutnya. Sebab oleh karena kebutuhan, pada akhirnya, mereka terpaksa membatasi diri untuk tidak membantu orang lain, sehingga ikut menanggung kesalahan untuk tidak menjalankan keadilan. Terkadang mungkin juga menjadi nasib dari orang-orang yang takut Allah untuk terikat dalam utang, dan tidak mampu membayar utang karena berbagai tindakan penyelenggaraan Allah yang membuat mereka menderita, seperti misalnya kehilangan harta, atau utang yang tidak terbayar, atau ketidakhematan mereka sendiri, sebab *anak-anak terang* tidaklah selalu *cerdik bagi dunia ini.* Mungkin nabi ini menjadi miskin karena penganiayaan: ketika Izebel memerintah, para nabi mengalami kesulitan untuk hidup, terutama lagi jika mereka memiliki keluarga.
5. Bahwa penagih utang sangat kejam kepada janda itu. Dua putranya merupakan tulang punggung hidupnya yang menjanda, dan tenaga keduanya merupakan *modal* baginya. Namun sekarang kedua anaknya itu harus pergi menjadi budak sela-

ma tujuh tahun (Kel. 21:2) untuk melunasi utangnya. Orang-orang yang meninggalkan keluarga mereka dengan beban utang yang besar, tidak tahu betapa besar masalah yang mereka wariskan kepada keluarga mereka itu. Nah, dalam kesulitan inilah si janda miskin datang kepada Elisa, dengan bergantung pada janji bahwa keturunan orang benar tidak akan ditinggalkan. Generasi orang benar dapat mengharapkan pertolongan dari penyelenggaraan Allah dan dukungan dari para nabi-Nya.

II. Elisa berhasil melegakan si janda miskin ini dari kesesakannya. Ia menolongnya untuk membayar utangnya dan mencukupi keperluan hidupnya dan keluarganya. Elisa tidak berkata, *kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang,* tetapi memberinya pertolongan yang sesungguhnya. Ia tidak memberinya pertolongan kecil hanya untuk persediaan waktu itu saja, tetapi melengkapinya untuk tegak di dunia ini dengan menjual minyak, dan menyimpan sisanya untuk hidup seterusnya. Hal ini dilakukan melalui mujizat, tetapi juga merupakan suatu teladan bagi kita bagaimana cara terbaik dalam menunjukkan kemurahan hati. Dan seperti apa kebaikan terbesar yang dapat kita berikan kepada orang-orang miskin, yaitu, jika mungkin, menolong mereka untuk mengembangkan yang sedikit yang mereka punyai dengan ketekunan dan kecerdikan mereka.

1. Elisa mengarahkan si janda itu apa yang harus dilakukan, setelah memperhitungkan perkaranya: *Apakah yang dapat kuperbuat bagimu?* Anak-anak para nabi saat itu miskin, sehingga kecil kemungkinan untuk mengumpulkan bantuan di antara mereka: tetapi Allah dari para nabi kudus itu sanggup untuk mencukupi semua kebutuhan si janda. Janda itu hanya punya sedikit harta untuk dikelolanya, sehingga kebutuhannya harus dicukupi melalui berkat-Nya, dengan cara melipatgandakan yang sedikit tersebut. Elisa karenanya mencari tahu apa yang biasa dilakukannya untuk mendapatkan uang, dan mendapati bahwa dia tidak punya apa-apa untuk dijual selain sebuah buli-buli berisi minyak (ay. 2). Seandainya dia memiliki piring atau perabot, Elisa pasti akan memintanya untuk menyerahkan harta itu, supaya si janda berlaku adil kepada para penagih utangnya. Kita tidak akan merasa nyaman memiliki

suatu harta kecuali semua utang kita sudah terbayarkan. Seandainya si janda tidak memiliki buli-buli minyak ini, kuasa ilahi akan mencukupi kebutuhannya. Tetapi, karena ia punya buli-buli minyak, maka kuasa Allah bekerja melalui buli-buli itu, sehingga dengan begitu mengajar kita untuk memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang kita miliki. Sang nabi, setelah tahu bahwa si janda punya utang kepada para tetangganya, memintanya untuk meminjam dari mereka *bejana-bejana kosong* (ay. 3), sebab, sepertinya, dia telah menjual semua bejanannya sendiri, untuk membayar para penagih utang. Elisa menyuruhnya menutup pintu rumahnya dan menuangkan minyak dari buli-bulinya itu ke dalam semua bejana yang dipinjamnya itu. Ia harus menutup pintu, supaya tidak terganggu oleh para penagih utang dan orang lain sementara mengisi bejana. Juga, supaya si janda dan anak-anaknya tidak menjadi sombong dengan persediaan yang ajaib ini, dan supaya mereka mendapat kesempatan untuk berdoa dan memuji Allah atas kejadian yang luar biasa ini. Amatilah,

(1) Minyak itu terus bertambah ketika dituang dan ketika janda lain menghabiskannya. Cara untuk menambah apa yang kita miliki adalah memakainya. Kepada yang berbuat demikian, apa yang dimilikinya akan ditambahkan. Talenta bukanlah untuk ditimbun, tetapi diusahakan, sehingga membuatnya bertambah. Bagi Elisa hal yang demikian harus diberikan.

(2) Minyak itu harus dituangkan sendiri olehnya, bukan oleh Elisa atau oleh anak-anak si janda itu. Ini berarti bahwa kita harus tekun dan rajin berusaha kalau kita ingin mendapatkan berkat dari Allah untuk memperkaya diri kita untuk hidup di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Apa yang kita punyai akan bertambah dengan baik di dalam tangan kita sendiri.

2. Si janda itu berbuat sesuai dengan petunjuk Elisa. Ia tidak berkata bahwa sang nabi bermaksud mengolok-olok dia, melainkan dengan yakin percaya akan kebaikan dan kuasa Allah. Karena itu, dalam ketaatan yang murni kepada sang nabi, dia meminjam bejana banyak-banyak dan besar-besar dari para tetangganya, lalu menuangkan minyak ke dalamnya. Salah

seorang anak diberi tugas untuk membawa bejana-bejana kosong kepadanya, dan yang lain dengan hati-hati membawa ke samping semua bejana yang telah terisi penuh. Mereka semua terheran-heran mendapati buli-buli mereka, seperti sumber dari air hidup, selalu mengeluarkan minyak, tetapi tetap penuh. Mereka tidak melihat sumber yang mengalirinya, tetapi percaya pasti ada di dalam Dia *dari mana segala mata air bersumber.* Kiasan Ayub kini telah menjadi kenyataan (ay. 29:6), *gunung batu mengalirkan sungai minyak di dekatku.* Mungkin peristiwa terjadi pada suku Asyer, yang mendapat bagian berkat yang diucapkan Musa itu, di mana Asyer akan *mencelup kakinya ke dalam minyak* (Ul. 33:24).

3. Minyak terus-menerus mengalir selama dia masih memiliki bejana kosong untuk menampungnya. Ketika setiap bejana telah penuh terisi maka minyak pun berhenti mengalir (ay. 6), sebab tidaklah layak bahwa minyak yang berharga ini dibiarkan tumpah terbuang seperti air ke tanah. Perhatikanlah, kita tidak akan pernah mengalami kesesakan di dalam Allah, di dalam kuasa dan kelimpahan-Nya, di dalam kekayaan anugerah-Nya. Kesesakan ada di dalam diri kita sendiri. Iman kitalah yang menggagalkan kita, bukan janji-Nya. Ia memberi melampaui apa yang kita minta: asalkan ada bejana yang lebih, ada kecukupan di dalam Allah untuk memenuhinya, cukup untuk semua, cukup untuk masing-masing. Tidakkah buli-buli minyak ini tetap mengalir sepanjang ada bejana-bejana untuk diisi darinya? Dan akankah kita takut kalau minyak emas yang mengalir dari akar terdalam dan lemak dari zaitun yang baik akan menjadi habis, sepanjang ada lampu untuk diisi oleh minyak? (Zak. 4:12).
4. Sang nabi mengarahkan apa yang harus dilakukan dengan minyak yang dimilikinya (ay. 7). Ia tidak boleh menyimpannya untuk dipakai sendiri, *untuk membuat wajahnya bersinar.* Orang-orang yang karena tindakan penyelenggaraan Allah dibuat miskin, haruslah berpuas diri dengan sedikit persediaan yang ada pada mereka, yaitu, tahu apa itu hidup dalam kekurangan, dan jangan berpikir untuk memuaskan diri dengan kemewahan ketika mereka memperoleh sedikit lebih baik daripada yang biasanya, tidak.

(1) Si janda itu harus menjual minyak kepada orang-orang yang kaya, yang mampu memakai minyak itu. Kita dapat menduga, karena dihasilkan oleh mujizat, minyak tersebut pastilah jenis yang terbaik, seperti anggur yang terbaik itu (Yoh. 2:10), sehingga si janda dapat memperoleh harga yang baik dan banyak pembelinya. Kemungkinan para pedagang membelinya untuk dijual ke luar negeri, sebab minyak adalah salah satu dari komoditas yang diperdagangkan di Israel (Yeh. 27:17).

(2) Ia harus membayar utang-utangnya dengan uang yang diterima dari minyaknya. Kendati para penagihnya bersikap keras kepadanya, namun mereka tidak boleh kehilangan hutang mereka akibat perilaku mereka itu. Karena itu yang harus diperhatikannya sekarang adalah karena sudah mampu membayar hutang, ia harus melakukannya, sebelum memakainya untuk anak-anaknya. Ini adalah salah satu hukum dasar dari agama kita, yaitu memberikan kepada semua orang apa yang menjadi hak mereka, membayar hutang mereka, memberikan setiap orang apa yang menjadi miliknya, sekalipun untuk itu kita hanya menyisakan sedikit saja untuk diri kita sendiri. Dan harus dilakukan tanpa paksaan, dengan sukarela dan tanpa bersungut-sungut. Tidak hanya supaya terhindar dari amarah, untuk menghindari tuntutan, tetapi juga karena kesadaran diri. Orang yang memiliki pemikiran yang jujur tidak dapat dengan enak makan makanan mereka setiap hari, kecuali yang dimakan itu makanannya sendiri.

(3) Sisa uang tidak boleh disimpan, melainkan harus dipakainya dan anak-anaknya untuk hidup mereka sendiri. Mereka tidak hidup lagi dengan minyak itu, melainkan dengan uang yang diterima dari minyak tersebut. Dengan uang itu mereka harus mengusahakan diri untuk mendapatkan mata pencarian yang jujur. Tidak diragukan si janda itu berbuat seperti yang diarahkan oleh sang abdi Allah itu. Oleh karena itu,

[1] Hendaknya orang-orang yang miskin dan sedang dilanda kesesakan berbesar hati untuk mempercayai Allah yang akan mencukupi mereka sementara mereka tetap beribadah kepada-Nya. *Ia akan memberikan kepadamu*

apa yang diinginkan hatimu, kendati tidak berlebihan. Mungkin sekarang tidak ada mujizat bagi kita, namun kita dapat mengharapkan belas kasihan-Nya, jika kita menanti-nantikan dan mencari Dia. Kiranya para janda secara khusus, dan para janda nabi terlebih lagi, bergantung kepada Dia untuk memelihara mereka dan menjaga anak-anak yatim mereka tetap hidup, sebab bagi mereka Dia akan menjadi seorang suami, seorang ayah.

[2] Hendaknya orang-orang yang telah diberkati Allah dengan berlimpah menggunakannya bagi kemuliaan Allah dan di bawah petunjuk firman-Nya: kiranya mereka berbuat benar dengan hartanya, seperti janda ini, dan melayani Allah dengannya dengan hati gembira, dan seperti Elisa, siap sedia berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan, menjadi mata bagi yang buta dan kaki bagi yang lumpuh.

Keramahtamahan Perempuan Sunem (4:8-17)

8 Pada suatu hari Elisa pergi ke Sunem. Di sana tinggal seorang perempuan
kaya yang mengundang dia makan. Dan seberapa kali ia dalam perjalanan,
singgahlah ia ke sana untuk makan. 9 Berkatalah perempuan itu kepada
suaminya: "Sesungguhnya aku sudah tahu bahwa orang yang selalu datang
kepada kita itu adalah abdi Allah yang kudus. 10 Baiklah kita membuat se-
buah kamar atas yang kecil yang berdinding batu, dan baiklah kita menaruh
di sana baginya sebuah tempat tidur, sebuah meja, sebuah kursi dan sebuah
kandil, maka apabila ia datang kepada kita, ia boleh masuk ke sana." 11 Pada
suatu hari datanglah ia ke sana, lalu masuklah ia ke kamar atas itu dan
tidur di situ. 12 Kemudian berkatalah ia kepada Gehazi, bujangnya: "Panggil-
lah perempuan Sunem itu." Lalu dipanggilnyalah perempuan itu dan dia ber-
diri di depan Gehazi. 13 Elisa telah berkata kepada Gehazi: "Cobalah katakan
kepadanya: Sesungguhnya engkau telah sangat bersusah-susah seperti ini
untuk kami. Apakah yang dapat kuperbuat bagimu? Adakah yang dapat ku-
bicarakan tentang engkau kepada raja atau kepala tentara?" Jawab perem-
puan itu: "Aku ini tinggal di tengah-tengah kaumku!" 14 Kemudian berkatalah
Elisa: "Apakah yang dapat kuperbuat baginya?" Jawab Gehazi: "Ah, ia tidak
mempunyai anak, dan suaminya sudah tua." 15 Lalu berkatalah Elisa: "Pang-
gillah dia!" Dan sesudah dipanggilnya, berdirilah perempuan itu di pintu.
16 Berkatalah Elisa: "Pada waktu seperti ini juga, tahun depan, engkau ini
akan menggendong seorang anak laki-laki." Tetapi jawab perempuan itu: "Ja-
nganlah tuanku, ya abdi Allah, janganlah berdusta kepada hambamu ini!"
17 Mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan seorang anak laki-laki
pada waktu seperti itu juga, pada tahun berikutnya, seperti yang dikatakan
Elisa kepadanya.

Pemberian seorang anak kepada perempuan tua seperti itu dan lama tidak mempunyai anak adalah contoh kuasa dan kebaikan ilahi yang sudah ada sejak dahulu kala, seperti dalam perkara Abraham, Ishak, Manoah, dan Elkana. Kita mendapati hal itu juga di sini di antara tanda-tanda ajaib yang dilakukan oleh Elisa. Hal ini dilakukan sebagai balasan untuk sambutan baik yang telah diberikan si perempuan kepadanya, seperti janji seorang putra yang telah diberikan kepada Abraham ketika dia menjamu para malaikat. Amatilah di sini,

I. Kebaikan perempuan Sunem kepada Elisa. Cukup banyak hal-hal buruk terdapat di Israel, namun syukurlah bahwa nabi Allah selalu menemukan teman-teman ke mana pun dia pergi. Sunem adalah sebuah kota di dalam suku Isakhar, yang terletak di jalan antara Samaria dan Karmel, sebuah jalan yang sering dilewati oleh Elisa, seperti kita temukan di dalam pasal 2:25. *Di sana tinggal seorang perempuan kaya,* yang memiliki sebuah rumah yang bagus, dan sangat ramah. Suaminya termasuk kaya, dan hatinya selalu tenang mempercayai istrinya, termasuk mengelola harta bendanya (Ams. 31:11). Dan sedemikian terkenalnya orang seperti Elisa sampai tidak diperhatikan orang ketika ia berjalan lewat. Mungkin ia sudah biasa untuk menerima tumpangan pribadi di dalam kota. Tetapi wanita yang saleh ini, setelah mengetahui keberadaan Elisa sekali di sana, mendesak dia dengan permintaan yang tak jemu-jemu dan, dengan banyak kesulitan, memaksanya untuk makan di rumahnya (ay. 8). Elisa adalah orang yang sederhana dan segan untuk merepotkan orang, rendah hati dan tidak mudah terpengaruh untuk bergaul dengan orang-orang dari kelas atas. Karena itu, bukan tanpa kesulitan waktu dia pertama kali ditarik ke dalam suatu keakraban di sana. Namun sesudahnya, kapan pun dia melewati jalan itu dalam perjalanannya, dia tetap singgah di sana. Sungguh sangat senang si perempuan bersama dengan tamunya, dan begitu merindukan pendampingannya, sehingga dia tidak hanya menyambutnya dengan baik di mejanya, tetapi juga menyediakan sebuah kamar tinggal baginya di dalam rumahnya, supaya tamunya itu dapat tinggal lebih lama. Perempuan itu tidak meragukan bahwa rumahnya pasti akan diberkati karenanya, dan semua orang di dalam rumahnya pasti akan dibekali oleh segala petunjuk rohani dan teladannya. Ini sungguh suatu maksud hati yang baik, tetapi dia tidak akan melaksanakannya tanpa perse-

tujuan suaminya, tidak akan mengeluarkan uangnya atau mengundang tamu-tamu asing tanpa persetujuan suaminya (ay. 9-10). Ia menganjurkan kepada suaminya,

1. Bahwa orang asing yang akan diundangnya adalah seorang *abdi Allah yang kudus,* yang karenanya akan berbuat baik bagi keluarganya, dan Allah akan membalas kebaikan yang dilakukan kepadanya. Mungkin dia telah mendengar betapa baik balasan yang didapat si janda Sarfat itu karena telah menjamu Elia.
2. Bahwa kebaikan yang dilakukannya kepada Elisa tidaklah besar biayanya. Ia hanya akan membangun baginya sebuah ruangan yang kecil. Mungkin dia ada lagi kamar kosong di dalam rumahnya, atau tidak ada suatu ruangan yang cukup pribadi dan tenang bagi Elisa, yang biasa menghabiskan banyak waktu dalam perenungan dan tidak mau diganggu oleh kebisingan keluarganya. Perabotnya akan sangat sederhana sekali, tidak ada gantungan baju yang mahal, lemari, atau sofa, tidak juga perlu cermin, kecuali sebuah ranjang, sebuah meja, sebuah kursi dan sebuah kandil. Ini saja semua yang diperlukan untuk kenyamanannya, tidak hanya untuk beristirahat tetapi juga untuk belajar, membaca dan menulis. Elisa kelihatannya sangat senang dengan tempat menginap ini, sebab dia langsung masuk ke dalam dan tidur di sana (ay. 11). Dan, sepertinya, bujang ikut menginap di ruangan yang sama, karena Elisa tidak mau bertingkah macam-macam.

II. Ucapan terima kasih Elisa atas kebaikan ini. Ia merasa sangat senang dengan ketenangan di tempat menginapnya itu, dan dengan keramahan sambutan di sana. Lalu ia mulai memikirkan balasan apa yang harus dia berikan kepada si perempuan itu. Orang-orang yang telah menerima kebaikan harus berusaha untuk membalasnya. Tidaklah baik bagi abdi Allah untuk berlaku tidak tahu berterima kasih, atau hanya mau menerima saja dari mereka yang dermawan. Karena itu,

1. Ia menawari untuk menggunakan jabatannya guna membantu si perempuan mendapat sesuatu dari istana raja (ay. 13): *Sesungguhnya engkau telah sangat bersusah-susah seperti ini untuk kami.* Demikianlah Elisa menegaskan kebaikan yang telah diterimanya, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh

orang-orang yang rendah hati, kendati di hadapan orang yang sangat kaya dan royal, hal itu bukanlah apa-apa. Sekarang *Apakah yang dapat kuperbuat bagimu?* Sebagaimana orang yang pemurah memberikan dengan bebas, demikian pula orang yang tahu berterima kasih memberikan hal-hal yang baik. "*Adakah yang dapat kubicarakan tentang engkau kepada raja atau kepala tentara,* untuk suatu jabatan buat suamimu, sipil atau militer? Apakah engkau punya keluhan untuk disampaikan atau permintaan untuk diajukan, perkara hukum yang belum diselesaikan, yang perlu dukungan pejabat tinggi? Bagaimana aku dapat membantumu?" Tampaknya Elisa sangat dihormati oleh karena berbagai pelayanannya di masa itu, sehingga meskipun ia sendiri tidak menginginkan suatu jabatan, namun ia dapat menolong teman-temannya dengan kepentingannya itu. Seorang yang baik dapat berpuas hati dalam melayani orang lain seperti ketika ia sendiri berusaha memperoleh yang terbaik bagi dirinya sendiri. Namun si perempuan itu tidak memerlukan kedudukan baik apa pun untuk dirinya, jadi jawabnya: *Aku ini tinggal di tengah-tengah kaumku,* yaitu, "Kami semua baik-baik saja sebagaimana adanya dan tidak mengejar kedudukan tinggi apa pun." Sungguh bahagia untuk *tinggal di tengah-tengah kaumku,* yang mengasihi dan menghargai kami, dan kepada siapa kami mampu untuk berbuat baik. Sungguh sangat bahagia untuk berpuas diri seperti ini, untuk menerima apa adanya, dan menyadari bahwa kita sedang baik-baik saja. Mengapa mereka yang hidup nyaman di antara orang-orang mereka sendiri mau saja hidup dengan segala tata cara di istana raja? Sungguh baik dengan orang-orang seandainya mereka tahu bahwa mereka sudah hidup baik-baik saja. Beberapa tahun kemudian kita mendapati perempuan Sunem ini mendapat kesempatan untuk dibicarakan kepada raja, kendati sekarang dia tidak membutuhkannya (8:3-4). Orang-orang yang tinggal di tengah-tengah kaum mereka tidak seharusnya berpikir bahwa gunung mereka berdiri begitu kuat seakan-akan tidak dapat dipindahkan. Mungkin saja mereka dibuat tergerak hati, seperti perempuan yang baik ini, untuk tinggal di antara orang-orang asing. Kota masa depan kita terletak di atas sana.

2. Elisa benar-benar menggunakan kepentingannya untuk membantu si perempuan itu di kerajaan sorga, yang jauh lebih baik. Elisa bertanya kepada bujangnya kebaikan apa yang harus dilakukannya bagi perempuan itu. Dengan bebasnya sang nabi besar ini mau saja bertanya sekalipun kepada bujangnya sendiri. Gehazi memberi tahu tuannya bahwa si perempuan itu tidak punya anak, punya harta kekayaan, tetapi tidak punya anak sebagai ahli warisnya, dan sudah putus harapan untuk memiliki anak, karena suaminya sudah tua. Jika Elisa dapat beroleh perkenan dari Allah untuknya, maka itu sungguh akan menghapus kesedihannya. Kebaikan yang sangat dinanti-nantikan adalah yang paling sesuai dengan kebutuhan kita. Elisa memanggil si perempuan itu segera. Dengan sangat rendah hati dan penuh hormat perempuan itu *berdiri di pintu* (ay. 15), sesuai kesopanan budayanya. Lalu Elisa pun memastikan kepada perempuan itu bahwa dalam waktu satu tahun dia akan melahirkan seorang anak laki-laki (ay. 16). Ia telah menyambut nabi ini *sebagai seorang nabi,* dan sekarang bukan upah bangsawan yang didapatnya, melainkan upah nabi, suatu belas kasihan yang diberikan oleh para nabi dan sebagai jawaban atas doa. Dan janji tersebut merupakan kejutan baginya, sehingga ia memohon agar tidak ditipu: *"Janganlah tuanku,* engkau seorang *abdi Allah,* mohon bicaralah yang benar, jangan bergurau denganku, atau berdusta kepada hambamu ini." Kejadian itu, dalam batas waktu yang ditentukan, meneguhkan janji tersebut: Perempuan itu *melahirkan seorang anak laki-laki* pada waktu seperti yang dikatakan Elisa kepadanya (ay. 17). Allah telah membangun keluarga si perempuan, sebagai balasan atas kebaikannya membangun sebuah kamar bagi sang nabi. Kita dapat membayangkan betapa sukacitanya keluarga itu. *Bersorak-sorailah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan!*

Kematian Anak Laki-laki Perempuan Sunem dan Kebangkitannya (4:18-37)

18 Setelah anak itu menjadi besar, pada suatu hari keluarlah ia mendapatkan
ayahnya, di antara penyabit-penyabit gandum. 19 Tiba-tiba menjeritlah ia

kepada ayahnya: "Aduh kepalaku, kepalaku!" Lalu kata ayahnya kepada
seorang bujang: "Angkatlah dia dan bawa kepada ibunya!" 20 Diangkatnyalah
dia, dibawanya pulang kepada ibunya. Duduklah dia di pangkuan ibunya
sampai tengah hari, tetapi sesudah itu matilah dia. 21 Lalu naiklah
perempuan itu, dibaringkannyalah dia di atas tempat tidur abdi Allah itu,
ditutupnyalah pintu dan pergi, sehingga anak itu saja di dalam kamar. 22
Sesudah itu ia memanggil suaminya serta berkata: "Suruh kepadaku salah
seorang bujang dengan membawa seekor keledai betina; aku mau pergi
dengan segera kepada abdi Allah itu, dan akan terus pulang." 23 Berkatalah
suaminya: "Mengapakah pada hari ini engkau hendak pergi kepadanya?
Padahal sekarang bukan bulan baru dan bukan hari Sabat." Jawab perem-
puan itu: "Jangan kuatir." 24 Dipelanainyalah keledai itu dan berkatalah ia
kepada bujangnya: "Tuntunlah dan majulah, jangan tahan-tahan aku dalam
perjalananku, kecuali apabila kukatakan kepadamu." 25 Demikianlah perem-
puan itu berangkat dan pergi kepada abdi Allah di gunung Karmel. Segera
sesudah abdi Allah melihat dia dari jauh, berkatalah ia kepada Gehazi,
bujangnya: "Lihat, perempuan Sunem itu datang! 26 Larilah menyongsongnya
dan katakanlah kepadanya: Selamatkah engkau, selamatkah suamimu, sela-
matkah anak itu?" Jawab perempuan itu: "Selamat!" 27 Dan sesudah ia sam-
pai ke gunung itu, dipegangnyalah kaki abdi Allah itu, tetapi Gehazi men-
dekat hendak mengusir dia. Lalu berkatalah abdi Allah: "Biarkanlah dia,
hatinya pedih! TUHAN menyembunyikan hal ini dari padaku, tidak memberi-
tahukannya kepadaku." 28 Lalu berkatalah perempuan itu: "Adakah kuminta
seorang anak laki-laki dari pada tuanku? Bukankah telah kukatakan: Ja-
ngan aku diberi harapan kosong?" 29 Maka berkatalah Elisa kepada Gehazi:
"Ikatlah pinggangmu, bawalah tongkatku di tanganmu dan pergilah. Apabila
engkau bertemu dengan seseorang, janganlah beri salam kepadanya dan
apabila seseorang memberi salam kepadamu, janganlah balas dia, kemudian
taruhlah tongkatku ini di atas anak itu." 30 Tetapi berkatalah ibu anak itu:
"Demi TUHAN yang hidup dan demi hidupmu sendiri, sesungguhnya aku
tidak akan meninggalkan engkau." Lalu bangunlah Elisa dan berjalan meng-
ikuti perempuan itu. 31 Adapun Gehazi telah berjalan mendahului mereka
dan telah menaruh tongkat di atas anak itu, tetapi tidak ada suara, dan tidak
ada tanda hidup. Lalu kembalilah ia menemui Elisa serta memberitahukan
kepadanya, katanya: "Anak itu tidak bangun!" 32 Dan ketika Elisa masuk ke
rumah, ternyata anak itu sudah mati dan terbaring di atas tempat tidurnya.
33 Sesudah ia masuk, ditutupnyalah pintu, sehingga ia sendiri dengan anak
itu di dalam kamar, kemudian berdoalah ia kepada TUHAN. 34 Lalu ia mem-
baringkan dirinya di atas anak itu dengan mulutnya di atas mulut anak itu,
dan matanya di atas mata anak itu, serta telapak tangannya di atas telapak
tangan anak itu; dan karena ia meniarap di atas anak itu, maka menjadi
panaslah badan anak itu. 35 Sesudah itu ia berdiri kembali dan berjalan da-
lam rumah itu sekali ke sana dan sekali ke sini, kemudian meniarap pulalah
ia di atas anak itu. Maka bersinlah anak itu sampai tujuh kali, lalu membuka
matanya. 36 Kemudian Elisa memanggil Gehazi dan berkata: "Panggillah
perempuan Sunem itu!" Dipanggilnyalah dia, lalu datanglah ia kepadanya,
maka berkatalah Elisa: "Angkatlah anakmu ini!" 37 Masuklah perempuan itu,
lalu tersungkur di depan kaki Elisa dan sujud menyembah dengan mukanya
sampai ke tanah. Kemudian diangkatnyalah anaknya, lalu keluar.

Kita dapat menduga bahwa setelah kelahiran anak laki-laki ini, sang nabi pasti dijamu dua kali lipat oleh perempuan Sunem yang baik ini. Elisa merasa dirinya berutang kepada si perempuan itu, tetapi untuk selanjutnya, sepanjang hidupnya, perempuan itu pasti akan merasa

berutang kepada Elisa, dan merasa tidak akan pernah dapat berbuat banyak bagi sang nabi. Kita juga dapat menduga bahwa si anak begitu sangat disayang oleh sang nabi, sebagai seorang anak hasil doanya, dan juga sangat disayang oleh orangtuanya sendiri, sebagai anak di usia lanjut mereka. Namun inilah,

I. Kematian mendadak si anak, kendati begitu besar disayang. Ia sudah melewati masa kanak-kanaknya tanpa bahaya, dan sekarang dapat ke ladang mendapatkan ayahnya, yang tidak ragu senang bercakap-cakap dengan anaknya, dan sukacitanya akan anaknya terasa lebih besar daripada sukacita hasil panennya. Namun, entah karena cuaca dingin atau terik panasnya ladang yang terbuka menyerang si anak, yang dibesarkan dengan lembut, sehingga dia mengeluh sakit kepala kepada ayahnya (ay. 19). Ke manakah lagi kita harus mengadukan keluhan kita selain kepada Bapa sorgawi kita? Ke sanalah Roh yang mengangkat kita orang percaya sebagai anak Allah membawa kita bersama dengan semua keluhan kita, semua keinginan kita, mengajar kita berseru, dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan, "*Aduh kepalaku, kepalaku.* hatiku, hatiku." Sang ayah membawanya ke dalam tangan ibunya, pangkuan ibunya, tanpa curiga ada bahaya di dalam sakitnya, hanya berharap dia akan jatuh tertidur dalam pangkuan ibunya lalu bangun dengan baik-baik. Namun penyakitnya rupanya mematikan. Ia tertidur lalu meninggal (ay. 20). Di pagi hari ia baik-baik saja, tetapi meninggal menjelang siang. Semua perhatian dan perawatan ibunya tidak dapat menahannya tetap hidup. Seorang anak perjanjian, seorang anak doa, yang diberikan dalam kasih, telah diambil lagi. Anak-anak yang kecil sangat rawan terbuka terhadap serangan penyakit dan kematian. Namun betapa mengagumkan ibu saleh yang bijak ini menjaga mulutnya di bawah malapetaka yang mengejutkan ini! Tak satu pun kata keluhan marah keluar dari mulutnya. Ia punya keyakinan yang kuat bahwa anaknya akan dibangkitkan dan hidup kembali: seperti seorang putri sejati dari iman Abraham, dia percaya bahwa Allah sanggup untuk membangkitkan anaknya dari kematian, sebab sejak mula ia percaya *seakan-akan telah menerimanya* (Ibr. 11:19). Ia telah mendengar tentang kebangkitan putra dari janda di Sarfat, dan bahwa roh Elia telah hinggap ke atas Elisa. Dan begitu yakinnya dia akan kebaikan Allah sehingga dia

begitu siap untuk percaya bahwa Ia yang begitu cepat mengambil apa yang telah diberikan-Nya pasti akan memulihkan apa yang sekarang diambilnya. Dengan iman ini *ibu-ibu telah menerima kembali orang-orangnya yang telah mati* (Ibr. 11:35). Dengan iman ini dia tidak mengadakan persiapan bagi penguburan putranya yang telah mati, melainkan untuk kebangkitannya. Sebab itu dia *membaringkan anaknya di atas tempat tidur abdi Allah itu* (ay. 21), berharap bahwa sang nabi akan datang membantu temannya. *Hai ibu, besar imanmu!* Allah yang mengerjakan iman itu tidak akan mengecewakan iman itu.

II. Permohonan ibu yang berduka ini kepada sang nabi pada kesempatan yang menyedihkan ini. Bertepatan dengan peristiwa, sang nabi saat itu sedang berada di sekolah para nabi di gunung Karmel, yang tidak jauh letaknya.

1. Perempuan itu meminta izin suaminya untuk pergi kepada sang nabi, tetapi tidak memberi tahu suaminya tentang tujuannya, takut kalau-kalau sang suami tidak memiliki cukup iman untuk membiarkannya pergi (ay. 22). Suaminya hanya berkeberatan, *sekarang bukan bulan baru dan bukan hari Sabat* (ay. 23), yang menyiratkan bahwa pada hari-hari perjamuan TUHAN dia biasa ikut menghadiri ibadah bersama dipimpin oleh Elisa, bersama orang-orang baik lainnya, untuk mendengarkan firman, dan untuk bergabung bersama sang nabi dalam doa dan puji-pujian. Suaminya tidak berpikir istrinya ke sana untuk meminta bantuan sang nabi, melainkan untuk menghadiri ibadah bersama, tetapi sekarang bukan waktunya. *Karena itu,* kata suaminya, "Mengapa engkau pergi pada hari ini? Ada apakah?" "Tidak ada apa-apa," jawabnya, "*jangan kuatir,* engkau akan mendengarnya sendiri sesudahnya." Lihatlah betapa suami istri ini bersaing satu sama lain untuk menunjukkan saling menghargai. Ia sangat setia kepada suaminya sehingga dia tidak akan pergi sebelum mendapatkan persetujuannya, dan sebaliknya sang suami begitu baik kepadanya sehingga tidak menentang istrinya, meskipun sang istri tidak merasa tepat untuk menceritakan kepada suaminya tentang urusannya.
2. Perempuan itu sesegera mungkin menjumpai sang nabi (ay. 24), dan sang nabi, yang melihatnya dari kejauhan, mengutus

bujangnya untuk mencari tahu apa yang terjadi (ay. 25-26). Pertanyaannya sangat khusus: *Selamatkah engkau, selamatkah suamimu, selamatkah anak itu?* Perhatikanlah, sangatlah patut bagi hamba-hamba Allah untuk bertanya dengan lembut dan penuh perhatian akan keselamatan teman-teman dan keluarga mereka. Jawabannya dari perempuan itu umum saja: *Selamat.* Gehazi bukanlah orang yang dicarinya, dan karenanya ia hanya menjawab dengan singkat itu. Hanya sedikit yang dikatakannya, segera ditambahkan lagi (Mzm. 39:2-3), tetapi dengan sabar: "Aku selamat, suamiku selamat, dan juga anakku." Kami semuanya selamat, tetapi si anak meninggal di rumah. Perhatikanlah, ketika Allah memanggil pulang keluarga tersayang kita melalui kematian, sepantasnya bagi kita untuk dengan tenang berkata, "Kami dan keluarga kami baik-baik saja." Semua baik dan selamat, sebab semua yang dilindungi Allah baik-baik saja. Semua baik-baik saja dengan mereka yang pergi apabila mereka pergi ke sorga, dan semuanya baik-baik saja dengan kami yang masih tinggal apabila melalui penderitaan kita akan melangkah maju dalam perjalanan kita ke sana.

3. Ketika bertemu dengan sang nabi, dengan rendah hati perempuan itu mencurahkan kesusahannya kepadanya. Ia bersujud di bawah kaki sang nabi, sedih dan berduka, yang tidak pernah diperlihatkannya sebelum dia datang kepada sang nabi yang, diyakininya, dapat menolongnya (ay. 27). Ia mampu memperlihatkan dan menyembunyikan perasaannya sesuai apa yang baik baginya. Gehazi tahu bahwa tuannya tidak akan senang melihat perempuan itu sujud pada kakinya, sehingga ia ingin mengangkatnya. Tetapi Elisa menunggu untuk mendengar dari dia, sebab dia belum mengetahui langsung dari Allah, apa penyebab dari kesusahannya. Allah menyatakan hal-hal kepada para nabinya ketika dilihat-Nya pantas, dan tidak selalu mengikuti keinginan mereka. Allah tidak memperlihatkan perkara ini kepada sang nabi, karena dia akan mengetahuinya dari perempuan baik itu sendiri. Apa yang dikatakan si perempuan itu sangat menyedihkan. Ia memohon kepada sang nabi,

   (1) Mengenai perasaannya terhadap rahmat yang kini telah diambil darinya: "*Adakah kuminta seorang anak laki-laki dari pada tuanku?* Tidak, engkau tahu aku tidak memintanya.

Itu adalah usulan tuanku sendiri, bukan usulanku. Aku tidak marah sehingga menginginkan seorang putra, seperti Hana, atau memohon-mohon, seperti Rahel, *Berikanlah kepadaku anak; kalau tidak aku akan mati.*" Perhatikanlah, ketika kebahagiaan yang kita alami melalui makhluk ciptaan diambil dari kita, maka baiklah bagi kita untuk berkata, dengan bantuan anugerah, bahwa hati kita tidaklah melekat secara berlebihan kepadanya. Sebab, jika tidak, kita punya alasan untuk takut kalau hal itu diberikan kepada kita dalam kemarahan dan diambil dalam murka.

(2) Mengenai kebergantungannya sepenuhnya kepada perkataan sang nabi: *Bukankah telah kukatakan: Jangan aku diberi harapan kosong?* Ya, dia memang berkata demikian (ay. 16), dan dengan mengatakan ini kembali,

[1] Ia seakan bertengkar dengan sang nabi karena telah menipunya. Ia merasa dicemooh ketika anak itu begitu cepat diambil, dan merasa lebih baik seandainya dia tidak pernah memiliki anak ini daripada dirampas ketika dia mulai terhibur olehnya. Perhatikanlah, kehilangan suatu rahmat jangan seharusnya membuat kita meremehkan pemberian tersebut. Atau

[2] Ia mungkin sedang memohon kepada sang nabi untuk membangkitkan anaknya kembali: "*Bukankah telah kukatakan: Jangan aku diberi harapan kosong,* dan aku tahu engkau tidak akan melakukannya." Perhatikanlah, betapa pun penyelenggaraan Allah mungkin mengecewakan kita, marilah kita yakin bahwa janji Allah tidak pernah mengecewakan, atau menipu kita: pengharapan akan janji Tuhan tidak akan mempermalukan kita.

III. Pembangkitan anak itu. Kita dapat menduga si perempuan itu pasti menjelaskan panjang lebar tentang kematian anaknya, dan Elisa pun pasti memberinya sebuah janji yang lebih tegas tentang kebangkitan anaknya, daripada yang diberitahukan di sini, di mana kita diberi tahu secara singkat, sehingga

1. Elisa mengutus Gehazi untuk pergi dengan segera kepada anak yang sudah mati itu, dengan memberinya tongkatnya dan memintanya menaruh tongkat itu ke atas wajah anak itu

(ay. 29). Saya tidak tahu apa maksudnya itu. Elisa tahu bahwa dulu Elia membangkitkan anak yang mati dengan mendekatkan tubuhnya, yaitu dengan mengunjurkankan dirinya di atas tubuh si anak, dan berdoa berulang kali, jadi masakan sekarang ia pikir dapat membangkitkan anak ini hanya dengan suatu upacara yang begitu sederhana seperti ini, padahal tidak ada yang menghalanginya untuk datang sendiri? Akankah kuasa yang seperti ini dapat diwakilkan, apalagi kepada orang yang kurang baik seperti Gehazi? Uskup Hall menjelaskan bahwa hal ini dilakukan karena kesombongan manusia, dan bukan oleh kepekaan ilahi, sehingga gagal memberi hasil. Allah tidak akan membiarkan kebaikan yang besar demikian terlalu murah, atau terlalu mudah terjadi, agar jangan sampai diremehkan.

2. Si Perempuan itu bertekad untuk tidak kembali pulang tanpa bersama sang nabi (ay. 30): *Aku tidak akan meninggalkan engkau.* Ia sama sekali tidak mengharapkan tongkat sang nabi, ia menginginkan tangannya, dan ia benar tentang hal ini. Mungkin Allah bermaksud mengajar kita di sini untuk tidak menaruh keyakinan kepada makhluk ciptaan, yang adalah alat belaka, di mana hanya kuasa Sang Pencipta, Tuan dari semua makhluk itu dan tuan kita, yang dapat menggunakannya. Gehazi kembali *re infecta – tanpa hasil,* tanpa kabar baik akan adanya tanda kehidupan dalam diri sang anak (ay. 31): *Anak itu tidak bangun,* yang menyiratkan, demi menghibur sang ibu, bahwa kematiannya adalah sebuah tidur saja, dan bahwa dia berharap si anak akan segera dibangunkan. Dalam membangkitkan jiwa-jiwa yang mati kepada kehidupan rohani, para pelayan Tuhan tidak dapat berbuat lebih oleh kekuatannya sendiri seperti yang terjadi pada Gehazi di sini. Mereka hanya dapat menaruh perkataan, seperti tongkat sang nabi, di depan wajah jiwa-jiwa itu, tetapi tidak ada suara atau pendengaran, sampai Kristus, oleh Roh-Nya, datang sendiri. Huruf-huruf saja membunuh, tetapi Roh memberi kehidupan. Bukan bernubuat kepada tulang-tulang kering yang akan memberi kehidupan kepada tulang-tulang itu, nafas harus datang dari sorga dan berembus atas jiwa-jiwa yang telah mati itu.
3. Sang nabi, melalui doa yang sungguh-sungguh, memperoleh perkenan Allah untuk memulihkan anak yang mati ini kepada kehidupan kembali. Ia mendapati sang anak meninggal di atas

ranjangnya sendiri (ay. 32), dan *ditutupnyalah pintu* (ay. 33). Bahkan anak yang sudah mati sekalipun dikatakan sebagai seorang manusia, diri pribadi, sebab nyawanya masih ada dan belum lenyap. Sang nabi tidak mau ditemani, supaya dia tidak bermegah dalam kuasa yang diberikan Allah kepadanya, atau menggunakannya untuk kesombongan diri dan untuk dilihat manusia. Amatilah,

(1) Betapa dengan sungguh-sungguh sang nabi memusatkan diri pada pekerjaan ini, karena mungkin sadar kalau dirinya telah mencobai Allah dengan menyangka akan berhasil melalui tongkat di tangan Gehazi saja. Ia merasa ditegur lewat kekecewaan ini. Ia sekarang mendapati tugas itu lebih sulit daripada yang dipikirkannya, dan karenanya lebih bersungguh-sungguh.

[1] Berdoalah ia kepada TUHAN (ay. 33), mungkin seperti yang dilakukan Elia, *Pulangkanlah kiranya nyawa anak ini ke dalam tubuhnya.* Kristus membangkitkan orang mati kepada kehidupan sebagai orang yang berkuasa itu – *Hai anak, bangunlah – bangkitlah, hai anak muda – Aku berkata kepadamu, Bangkitlah, Lazarus, keluarlah,* sebab Dia berkuasa dan setia sebagai Anak Tuhan atas kehidupan, tetapi Elia dan Elisa melakukannya melalui permohonan, sebagai seorang hamba.

[2] Ia *membaringkan dirinya di atas anak itu* (ay. 34), seolah-olah dia ingin menyalurkan kepada sang anak sebagian dari panas atau roh hidupnya. Dengan demikian dia menyatakan kesungguhan dari kerinduannya, dan menunjukkan betapa ia bergantung pada kuasa ilahi untuk menyelesaikan pekerjaan yang besar ini. Mula-mula *dengan mulutnya di atas mulut anak itu,* seakan-akan, demi nama Allah, dia ingin mengembuskan ke dalam diri anak itu napas kehidupan. Lalu *matanya di atas mata anak itu,* untuk membukanya kembali kepada terang kehidupan. Kemudian *telapak tangannya di atas telapak tangan anak itu,* untuk menyalurkan kekuatan ke dalamnya. Sesudah itu ia berdiri kembali dan berjalan-jalan dalam rumah itu, sekali ke sana dan sekali ke sini, penuh perhatian dan penantian, sepenuh-

nya bersungguh-sungguh dengan apa yang dia lakukan. Lalu dia naik ke loteng lagi, dan lagi, *meniarap pulalah ia di atas anak itu* (ay. 35). Orang-orang yang mau menjadi alat dalam membawa kehidupan roh kepada jiwa-jiwa yang mati haruslah ikut merasakan persoalan mereka dan menyesuaikan diri dengannya, dan berusaha dengan sungguh-sungguh di dalam doa bagi mereka.

(2) Perlahan-lahan pekerjaannya itu membuahkan hasil. Pertama-tama, *menjadi panaslah badan anak itu* (ay. 34), yang memberi sang nabi semangat untuk terus berdoa. Sebentar sesudahnya, *bersinlah anak itu sampai tujuh kali,* yang merupakan suatu pertanda, tidak hanya akan kehidupan, tetapi juga keaktifan. Sebagian penafsir mengatakan ada suatu tradisi kuno bahwa ketika Allah mengembuskan ke dalam Adam nafas kehidupan, bukti pertama dari keberadaannya adalah bersin, sehingga hal ini memunculkan kebiasaan mengapa orang memberi ucapan selamat ketika ada orang yang bersin. Sebagian penafsir memperhatikan di sini bahwa bersin menjernihkan kepala, karena di sanalah terletak gangguan kesehatan dari si anak.

(3) Betapa sukacitanya si anak telah dikembalikan hidupnya kepada ibunya (ay. 36-37), dan semua kerabatnya *merasa sangat terhibur* (Kis. 20:12). Lihatlah kuasa Allah, yang membunuh dan yang menghidupkan kembali. Lihatlah kuasa doa. Sama seperti doa memegang kunci awan, demikian pula doa memegang kunci kematian. Lihatlah kuasa iman. Hukum alam yang tetap, bahwa kematian adalah suatu jalan di mana tidak ada jalan untuk kembali, lebih baik ditiadakan daripada si perempuan Sunem yang percaya ini dikecewakan.

Mujizat pada Kuali yang Beracun dan Roti Jelai (4:38-44)

38 Elisa kembali ke Gilgal pada waktu ada kelaparan di negeri itu. Dan ketika
pada suatu kali rombongan nabi duduk di depannya, berkatalah ia kepada
bujangnya: "Taruhlah kuali yang paling besar di atas api dan masaklah
sesuatu makanan bagi rombongan nabi itu." 39 Lalu keluarlah seorang dari
mereka ke ladang untuk mengumpulkan sayur-sayuran; ia menemui pohon
sulur-suluran liar dan memetik dari padanya labu liar, serangkul penuh

dalam jubahnya. Sesudah ia pulang, teruslah ia mengiris-irisnya ke dalam kuali masakan tadi, sebab mereka tidak mengenalnya. 40 Kemudian dicedoklah dari masakan tadi bagi orang-orang itu untuk dimakan dan segera sesudah mereka memakannya, berteriaklah mereka serta berkata: "Maut ada dalam kuali itu, hai abdi Allah!" Dan tidak tahan mereka memakannya. 41 Tetapi berkatalah Elisa: "Ambillah tepung!" Dilemparkannyalah itu ke dalam kuali serta berkata: "Cedoklah sekarang bagi orang-orang ini, supaya mereka makan!" Maka tidak ada lagi sesuatu bahaya dalam kuali itu. 42 Datanglah seseorang dari Baal-Salisa dengan membawa bagi abdi Allah roti hulu hasil, yaitu dua puluh roti jelai serta gandum baru dalam sebuah kantong. Lalu berkatalah Elisa: "Berilah itu kepada orang-orang ini, supaya mereka makan." 43 Tetapi pelayannya itu berkata: "Bagaimanakah aku dapat menghidangkan ini di depan seratus orang?" Jawabnya: "Berikanlah kepada orang-orang itu, supaya mereka makan, sebab beginilah firman TUHAN: Orang akan makan, bahkan akan ada sisanya." 44 Lalu dihidangkannyalah di depan mereka, maka makanlah mereka dan ada sisanya, sesuai dengan firman TUHAN.

Di sini kita mendapati Elisa berada di tempatnya, di tempat pelayanannya, di antara keturunan para nabi, sedang mengajar mereka dan sebagai seorang ayah membekali mereka. Dan merupakan kebahagiaan bagi para nabi itu untuk mempunyai seseorang yang menaungi mereka, memperhatikan keadaan mereka, yang dengan baik memelihara dan mengajar mereka. Saat itu terjadi kelaparan di dalam negeri, sebab kejahatan dari orang-orang yang tinggal di dalamnya, seperti yang kita baca juga dalam pasal 8:1. Hal itu berlangsung selama tujuh tahun, lama waktu yang sama terulang lagi seperti di masa Elia. Ada kelaparan roti, tetapi bukan kelaparan untuk mendengarkan firman Allah, sebab Elisa mempunyai anak-anak para nabi yang duduk di hadapannya, untuk mendengarkan ajarannya, yang diajar supaya mereka dapat mengajar orang lain. Dua contoh kita temukan di sini tentang perhatiannya akan makanan mereka. Kristus sebanyak dua kali memberi makan kepada mereka yang mendengarkan khotbah-Nya. Elisa lebih peduli sekarang untuk memberi makan para nabi itu oleh karena ada kelaparan, supaya mereka tidak mendapat malu di waktu yang jahat ini, melainkan, bahkan *mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan* (Mzm. 37:19).

I. Ia membuat sup yang mencelakakan menjadi aman untuk dimakan dan sehat.

   1. Ketika waktu pelajaran, anak-anak dari para nabi sedang hadir semuanya, dia menyuruh bujangnya untuk menyiapkan makanan sup bagi tubuh jasmani mereka, sementara dia memecah-mecahkan roti kehidupan bagi jiwa mereka. Entahkah

ada daging bagi mereka tidaklah jelas. Ia hanya memerintahkan agar kuali harus diisikan sesuatu makanan bagi mereka (ay. 38). Nabi-nabi harus menjadi teladan dalam hal sikap dan penahanan diri, tidak menginginkan makanan yang enak-enak, melainkan puas dengan makanan yang sederhana. Jika mereka tidak mempunyai daging yang gurih atau yang manis, bahkan, jika sup yang tidak enak dalam kuali menjadi makan malam mereka, kiranya mereka ingat bahwa nabi besar ini sendiri sudah merasa puas dengan makanan seperti itu, jadi para tamunya hendaklah demikian juga.

2. Salah satu dari para pelayan, yang disuruh untuk mengumpulkan sayur-sayuran, yang, kelihatannya, harus disajikan sebagai ganti daging untuk sup itu, tanpa sengaja membawa sayuran beracun atau memabukkan, dan mengirisnya ke dalam kuali: *sulur-suluran liar,* nama sayuran itu (ay. 39). Sebagian penafsir menduga itu sayuran *coloquintida,* suatu jenis sayuran obat pencuci perut yang sangat keras, dan, jika tidak benar takarannya, akan menjadi sangat berbahaya. Rombongan nabi-nabi itu, sepertinya, lebih terlatih di dalam hal ketuhanan daripada di dalam ilmu alam, dan membaca kitab suci mereka lebih daripada ilmu sayur-sayuran. Apabila ada buah-buahan dari bumi yang mencelakakan, kita harus memandangnya sebagai suatu dampak dari kutukan itu, *semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu,* sebab berkat yang mula-mula semuanya dijadikan baik.
3. Para tamu itu mengeluh kepada Elisa tentang makanan mereka yang tidak sehat. Alam telah memberi manusia indra perasa, tidak hanya bahwa makanan yang sehat adalah menyenangkan, tetapi juga bahwa makanan yang tidak sehat dapat diketahui sebelum sampai ke dalam perut. Mulut mencoba daging dengan merasakannya (12:11). Sup ini segera didapati berbahaya begitu dirasa, sehingga mereka berteriak, *Maut ada dalam kuali itu* (ay. 40). Meja makan sering menjadi sebuah jerat, sehingga makanan yang dimaksudkan untuk memberi sejahtera kepada kita malah berubah menjadi perangkap, yang menjadi alasan baik mengapa janganlah kita menikmati makanan tanpa rasa gentar. Ketika kita menerima topangan hidup dan kenikmatan hidup, janganlah lupa akan kematian dan ketakutan akan dosa.

4. Elisa segera menyembuhkan rasa tidak enak dan mencegah akibat dari makanan kuali yang tidak sehat ini. Sama seperti sebelumnya dia telah menyembuhkan air pahit dengan garam, demikian pula sekarang kaldu yang pahit dengan tepung (ay. 41). Mungkin sup itu sebelumnya sudah dicampur dengan tepung juga, tetapi oleh tangan biasa, hanya untuk mengentalkannya saja. Namun sekarang tepung yang sama juga dimasukkan ke dalam sup, tetapi oleh tangan Elisa, dan dengan maksud untuk menyehatkan sup itu. Dengan cara ini tampak bahwa perubahan yang terjadi bukanlah disebabkan oleh tepung itu karena itu hanya tanda saja, bukan sarana, melainkan oleh kuasa ilahi. Sekarang semuanya baik-baik saja, tidak hanya tidak ada maut, tetapi juga tidak ada celaka di dalam kuali. Kita harus mengakui kebaikan Allah dalam menjadikan makanan kita sehat dan bergizi. *Akulah TUHAN yang menyembuhkan engkau.*

II. Elisa membuat sedikit makanan menjadi sangat banyak.

1. Elisa menerima suatu pemberian yang dibawa kepadanya sebanyak 20 roti jelai dan gandum baru (ay. 42), suatu pemberian yang baik dan biasa pada masa itu, tetapi sekarang pada masa kelaparan di dalam negeri seperti ini, pemberian itu sungguh berharga. Dikatakan bahwa itu adalah *roti hulu hasil,* yang merupakan hak milik Allah atas pertambahan penghasilan orang. Pada waktu itu ketika para imam dan orang Lewi semuanya ada di Yerusalem, di luar jangkauan rakyat di situ, orang-orang yang saleh di antara mereka, dengan tujuan yang baik, memandang para nabi itu sebagai penerima bagian Allah itu, sehingga mereka membawa hulu hasil kepada nabi-nabi itu, dan ini membantu memelihara sekolah para nabi.
2. Setelah dengan cuma-cuma menerima, Elisa memberi dengan cuma-cuma pula. Ia meminta semuanya disajikan kepada rombongan para nabi, tanpa menahan suatu pun bagi diri sendiri, atau menyimpan untuk hari esok. "*Karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri,* bagikanlah semuanya kepada orang-orang supaya mereka dapat makan." Sungguh baik bagi para abdi Allah memiliki sikap murah hati dan tangan terbuka. Juga, sunguh baik bila ayah dari rombongan nabi untuk bermurah hati dan berbagi kepada mereka.

3. Kendati roti hanya sedikit, yang mungkin hanya cukup untuk disantap satu orang, namun dengan 20 ketul roti itu Elisa sanggup memberi makan 100 orang (ay. 43-44). Bujangnya berpikir bahwa menyediakan sedikit makanan di hadapan begitu banyak orang hanyalah untuk menggoda mereka dan mempermalukan tuannya karena mengundang begitu banyak orang dengan persediaan yang sedikit. Namun Elisa, dalam nama TUHAN, membagikan banyak makanan bagi mereka. Mereka makan dengan kenyang dan menyisakan roti, bukan karena perut mereka sudah tidak sanggup lagi makan, tetapi karena rotinya bertambah-tambah sewaktu dimakan. Allah telah menjanjikan jemaat-Nya (Mzm. 132:15): *Perbekalannya akan Kuberkati dengan limpahnya, orang-orangnya yang miskin akan Kukenyangkan dengan roti.* Sebab siapa yang ingin diberi-Nya makan dikenyangkan-Nya, dan apa yang diberkati-Nya menjadi berlimpah, sama seperti Dia sanggup menjadikan sedikit apa yang ingin ditiup-Nya (Hag. 1:9). Kristus memberi makan para pendengar-Nya adalah sebuah mujizat yang jauh lebih besar daripada peristiwa ini. Namun keduanya mengajar kita bahwa orang-orang yang menanti-nantikan Allah boleh berharap untuk dilindungi dan dicukupi oleh pemeliharaan-Nya secara istimewa.✍

PASAL 5



Dua lagi dari mujizat Elisa dicatat dalam pasal ini.

I. Pentahiran Naaman, seorang Aram dan seorang asing, dari penyakit kusta, dan kita lihat di sini,
   1. Buruknya kasusnya (ay. 1).
   2. Penyelenggaraan Allah membawanya kepada Elisa melalui keterangan yang diberikan kepadanya oleh seorang anak perempuan yang menjadi tawanannya (ay. 2-4). Sebuah surat dari raja Aram kepada raja Israel, untuk memperkenalkan dia (ay. 5-7). Dan pesan yang dikirimkan Elisa kepada raja Israel (ay. 8).
   3. Cara yang ditetapkan untuk penyembuhannya, penyerahan dirinya, dan kesembuhannya (ay. 9-14).
   4. Ucapan terima kasih yang diberikannya kepada Elisa (ay. 15-19).

II. Tamparan kepada Gehazi, bujang Elisa sendiri, dengan penyakit kusta.
   1. Dosa Gehazi yang berbohong mengenai tuannya kepada Naaman (ay. 20-24), dan berbohong kepada tuannya sendiri ketika diperiksa (ay. 25).
   2. Hukuman atas dosanya. Penyakit kusta Naaman dipindahkan ke atas keluarganya (ay. 26-27). Dan, jika pentahiran Naaman adalah penggambaran akan panggilan orang-orang bukan-Yahudi, sebagaimana undangan Sang Juruselamat kita (Luk. 4:27), maka hukuman Gehazi dapat dipandang sebagai gambaran akan kebutaan dan penolakan orang-orang Yahudi, yang cemburu terhadap anugerah Allah

kepada orang-orang bukan-Yahudi, seperti Gehazi cemburu terhadap kebaikan Elisa kepada Naaman.

Penyakit Kusta Naaman
(5:1-8)

1 Naaman, panglima raja Aram, adalah seorang terpandang di hadapan
tuannya dan sangat disayangi, sebab oleh dia TUHAN telah memberikan
kemenangan kepada orang Aram. Tetapi orang itu, seorang pahlawan tentara,
sakit kusta. 2 Orang Aram pernah keluar bergerombolan dan membawa
tertawan seorang anak perempuan dari negeri Israel. Ia menjadi pelayan pada
isteri Naaman. 3 Berkatalah gadis itu kepada nyonyanya: "Sekiranya tuanku
menghadap nabi yang di Samaria itu, maka tentulah nabi itu akan menyembuhkan dia dari penyakitnya." 4 Lalu pergilah Naaman memberitahukan
kepada tuannya, katanya: "Begini-beginilah dikatakan oleh gadis yang dari
negeri Israel itu." 5 Maka jawab raja Aram: "Baik, pergilah dan aku akan
mengirim surat kepada raja Israel." Lalu pergilah Naaman dan membawa
sebagai persembahan sepuluh talenta perak dan enam ribu syikal emas dan
sepuluh potong pakaian. 6 Ia menyampaikan surat itu kepada raja Israel,
yang berbunyi: "Sesampainya surat ini kepadamu, maklumlah kiranya, bahwa aku menyuruh kepadamu Naaman, pegawaiku, supaya engkau menyembuhkan dia dari penyakit kustanya." 7 Segera sesudah raja Israel membaca
surat itu, dikoyakkannyalah pakaiannya serta berkata: "Allahkah aku ini
yang dapat mematikan dan menghidupkan, sehingga orang ini mengirim
pesan kepadaku, supaya kusembuhkan seorang dari penyakit kustanya?
Tetapi sesungguhnya, perhatikanlah dan lihatlah, ia mencari gara-gara terhadap aku." 8 Segera sesudah didengar Elisa, abdi Allah itu, bahwa raja
Israel mengoyakkan pakaiannya, dikirimnyalah pesan kepada raja, bunyinya:
"Mengapa engkau mengoyakkan pakaianmu? Biarlah ia datang kepadaku,
supaya ia tahu bahwa ada seorang nabi di Israel."

Mujizat Sang Juruselamat kita dimaksudkan untuk domba-domba yang terhilang dari kaum Israel, namun satu, seperti remah-remah, jatuh dari meja kepada seorang perempuan Kanaan. Demikianlah mujizat yang satu ini dilakukan Elisa bagi Naaman, seorang Aram. Sebab Allah berbuat baik kepada semua orang dan ingin agar semua orang diselamatkan. Dalam perikop di atas kita temukan,

I. Malapetaka besar yang menimpa Naaman di tengah-tengah segala kehormatannya (ay. 1). Ia adalah seorang tokoh yang memiliki kedudukan yang agung. Tidak hanya kaya dan terpandang, tetapi terutama juga bahagia karena dua hal:

   1. Bahwa dia sudah lama mengabdi bagi negerinya. Allah telah memakai dan memberkatinya: *Oleh dia TUHAN telah memberikan kemenangan kepada orang Aram,* bahkan keberhasilan

dalam peperangan mereka melawan Israel. Pemeliharaan dan kemakmuran orang-orang yang tidak mengenal Allah dan yang melayani Dia harus diakui sebagai berasal dari Allah, sebab Dia adalah *Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya.* Maka hendaklah Israel tahu bahwa ketika orang-orang Aram berhasil, itu adalah dari TUHAN.

2. Bahwa dia sangat dikenan oleh rajanya, menjadi kesayangan raja, dan perdana menteri dari kerajaan. Begitu agungnya dia, begitu tingginya, begitu terhormat, seorang pahlawan yang gagah perkasa. Akan tetapi, dia seorang penderita kusta, menderita penyakit yang menjijikkan itu, yang menjadikannya beban bagi diri sendiri. Perhatikanlah,

   (1) Kebesaran atau kehormatan manusia, atau kepentingan atau keberanian atau kemenangan seseorang, tak satu pun dapat menghindarkan dirinya dari cengkeraman malapetaka hidup manusia yang mengerikan. Ada banyak tubuh yang berpenyakitan di balik pakaian yang mewah dan gemerlap.

   (2) Setiap orang memiliki beberapa atau sebuah karakter *tetapi* yang khas dalam dirinya, sesuatu yang merusak dan mengecilkan dirinya, sebagian mengagumkan bagi kebesarannya, tetapi sebagian mengurangi sukacitanya. Ia mungkin sangat bahagia, sangat baik, namun, dalam satu atau lain hal, tidak begitu baik sebagaimana semestinya atau tidak begitu bahagia sebagaimana seharusnya. Naaman adalah seorang tokoh besar yang dapat dibentuk oleh dunia, namun (sebagaimana yang dinyatakan oleh Uskup Hall) budak yang paling hina di Aram pun tidak akan mau berganti kulit dengan dia.

II. Kabar yang disampaikan kepadanya tentang kuasa Elisa oleh seorang budak kecil perempuan yang melayani istrinya (ay. 2-3). Budak ini, oleh kelahirannya adalah seorang Israel, yang dengan penyelenggaraan Allah dibawa tertawan ke Aram, dan di sana diambil oleh keluarga Naaman, di mana dia memberitakan ketenaran Elisa bagi kemuliaan Israel dan Allah Israel. Terseraknya umat Allah secara tidak mengenakkan kadang-kadang menghasilkan kesempatan yang bahagia bagi penyebaran kabar tentang Allah (Kis. 8:4). Budak kecil ini,

1. Sebagaimana seharusnya bagi seorang keturunan Israel sejati, telah memashyurkan kemuliaan negerinya, dan kendati hanya seorang perempuan kecil, mengabarkan tentang ketenaran sang nabi yang ada di tengah-tengah mereka. Anak-anak sejak dini seharusnya memperkaya diri dengan karya-karya Allah yang ajaib, supaya di mana pun mereka pergi, mereka dapat bercerita tentang hal itu (lih. Mzm. 8:3).
2. Sebagaimana seharusnya seorang pelayan yang baik, dia merindukan kesehatan dan kesejahteraan dari tuannya, kendati dia adalah seorang tawanan, seorang budak paksaan. Begitulah yang harus diperbuat para pelayan, apalagi pelayan pilihan, mereka harus mengupayakan kebaikan tuan mereka. Orang-orang Yahudi di Babel harus mengupayakan perdamaian negeri di mana mereka tertawan (Yer. 29:7). *Tidak ada seorang pun* kusta di Israel *yang ditahirkan* oleh Elisa (Luk. 4:27), namun budak kecil ini, dari mujizat lain yang pernah dilakukan oleh Elisa, menyimpulkan bahwa Elisa *sanggup* menyembuhkan tuannya. Juga, dari kemurahan hati Elisa, ia menyimpulkan bahwa Elisa *akan* melakukannya, kendati tuannya itu seorang Aram. Para pelayan dapat menjadi berkat bagi keluarga tuan mereka, dengan menceritakan apa yang mereka ketahui tentang kemuliaan Allah dan kehormatan dari para nabinya.

III. Permohonan yang dibuat oleh raja Aram kepada raja Israel atas nama Naaman. Naaman memperhatikan cerita tentang Elisa itu, kendati disampaikan oleh seorang pelayan yang sederhana. Ia tidak meremehkan keterangan pelayannya itu, meskipun derajatnya rendah, karena hal itu dimaksudkan bagi kesehatan tubuhnya. Ia tidak berkata, "Gadis ini bicara seperti orang bodoh saja. Bagaimana mungkin seorang nabi Israel sanggup menyembuhkan aku, sedangkan semua tabib di Aram saja telah berusaha tetapi sia-sia?" Kendati dia tidak menyukai atau menghormati bangsa Yahudi, tetapi, jika salah seorang dari bangsa tersebut dapat menyembuhkan sakit kustanya, maka dia dengan penuh syukur akan menjalaninya. Oh andaikan saja orang-orang yang menderita sakit rohani mau mendengarkan kabar baik yang disampaikan kepada mereka oleh Sang Tabib Agung! Lihatlah apa yang dilakukan Naaman dengan petunjuk yang kecil ini.

1. Ia tidak mau mengutus orang untuk memanggil sang nabi datang kepadanya, melainkan menunjukkan kehormatan yang begitu besar kepada seseorang yang mempunyai kuasa ilahi yang sedemikian hebat untuk menyembuhkan penyakitnya dengan mendatangi sendiri orang itu. Bahkan ia tidak peduli kalau dirinya sedang sakit, tidak pantas ditemui orang, panjang perjalanannya, dan itu adalah negeri musuh. Para pemimpin, pikirnya, haruslah merendahkan diri kepada nabi ketika mereka membutuhkan nabi.
2. Ia tidak akan pergi *incognito – dengan menyamar,* kendati suruhannya menyatakan penyakitnya yang mengerikan. Sebaliknya ia pergi dalam jabatannya, dan dengan rombongan besar, supaya lebih menunjukkan hormat lagi kepada sang nabi.
3. Ia tidak mau pergi dengan tangan kosong, tetapi membawa bersamanya emas, perak, dan pakaian, untuk dihadiahkan kepada sang tabib. Orang-orang yang memiliki kekayaan, dan menginginkan kesehatan memperlihatkan apa yang mereka anggap merupakan berkat yang lebih berharga. Apa yang tidak akan mereka berikan kalau itu demi kenyamanan, kekuatan, dan kesehatan tubuh?
4. Ia tidak mau pergi tanpa sepucuk surat kepada raja Israel dari raja tuannya, yang sungguh-sungguh menginginkan kesembuhannya. Ia tidak tahu di mana di Samaria ia dapat menemukan nabi yang mengerjakan mujizat ini, tetapi ia yakin raja Israel pastilah tahu di mana menemukannya. Dan, supaya sang nabi dapat dibujuk untuk melakukan yang terbaik baginya, ia pergi kepada sang nabi dengan dukungan dari dua orang raja. Apabila raja Aram pun sampai harus memohon pertolongan sang raja Israel, maka dia berharap raja Israel, yang menjadi tuan sang nabi, dapat memerintahkannya. Hadiah dari warganya (pikirnya) semuanya adalah bagi kepentingan dan kehormatan sang raja, dan karenanya dia memohon raja Israel agar sang nabi mau *menyembuhkan sakit kustanya* (ay. 6). Ia beranggapan bahwa hubungan antara sang raja dan sang nabi sangatlah dekat, walaupun sebenarnya tidak begitu halnya.

IV. Kemarahan raja Israel atas surat itu (ay. 7). Sang raja memahami ada di dalam surat ini,

1. Suatu penghinaan besar kepada Allah, dan karenanya dia mengoyakkan pakaiannya, menurut kebiasaan orang Yahudi ketika mereka mendengar atau membaca sesuatu yang dianggap hujatan. Bagaimana mungkin sampai ia dianggap memiliki suatu kuasa ilahi? "*Allahkah aku ini yang dapat mematikan dan menghidupkan*? Tidak, aku tidak akan mengaku-aku memiliki kekuasaan yang demikian." Nebukadnezar berpikir demikian, seperti kita baca di dalam Daniel 5:19. *Allahkah aku yang dapat mematikan* dengan sepatah kata, *dan menghidupkan* dengan sepatah kata? Tidak, aku tidak mengaku-aku seperti itu." Jadi manusia yang agung ini, orang jahat ini, dibuat untuk mengakui bahwa dia hanyalah seorang manusia. Mengapakah dia, dengan pertimbangan yang demikian, tidak memperbaiki diri dengan penyembahan berhalanya, dan membantah begini: Akankah kusembah allah-allah yang tidak dapat mematikan atau menghidupkan, tidak dapat *melakukan yang baik atau yang jahat?*
2. Suatu rencana yang jahat atas dirinya sendiri. Dengan suara keras ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya tentang hal ini: *"Perhatikanlah dan lihatlah, ia mencari gara-gara terhadap aku.* Ia meminta aku menyembuhkan orang kusta, dan jika aku tidak sanggup, kendati memang aku tidak dapat, maka dia pasti akan menjadikan ini suatu alasan untuk berperang dengan aku," sebab Naaman adalah jenderalnya. Seandainya dia memahami maksud surat itu dengan benar, bahwa ketika sang raja Aram memohon kepadanya untuk menyembuhkan orang kusta, dia memaksudkan agar dirinya membantu memperhatikan agar Naaman disembuhkan, maka dia tidak akan menjadi ketakutan seperti ini. Perhatikanlah, kita sering menciptakan banyak ketidaknyamanan pada diri sendiri dengan salah menafsirkan kata-kata dan tindakan orang lain yang sebenarnya maksudnya adalah baik: sungguh baik bagi diri kita sendiri untuk tidak berpikiran buruk atau jahat. Seandainya dia memikirkan tentang Elisa dan kuasanya, maka dia akan dengan mudah memahami isi surat itu, dan tahu apa yang harus dilakukannya. Tetapi dia membut dirinya sendiri kebingungan karena tidak mau mengenal sang nabi secara dekat: si budak tawanan itu jauh lebih mengenal Elisa daripada sang raja sendiri.

V. Elisa menawarkan jasanya. Ia bersedia melakukan apa saja untuk membuat sang raja tenang, kendati dia telah diabaikan dan semua jasanya yang baik sebelumnya dilupakan olehnya. Ketika mendengar kejadian bahwa sang raja mengoyakkan pakaiannya, Elisa mengirim pesan kepada raja untuk memberitahukan bahwa jika orang yang sakit kusta mau datang kepadanya maka upayanya tidak akan menjadi sia-sia (ay. 8): *Supaya ia tahu bahwa ada seorang nabi di Israel,* dan sungguh menyedihkan bagi Israel jika tidak punya nabi, bahwa ada seorang nabi di Israel dapat melakukan yang tidak berani dilakukan oleh raja Israel, yang juga tidak dapat dilakukan oleh para nabi di Aram. Hal itu bukanlah untuk kehormatan sang nabi sendiri, tetapi untuk kehormatan Allah, bahwa dia bersungguh-sungguh untuk membuat mereka semua tahu bahwa *ada seorang nabi di Israel,* kendati ia tidak terkenal dan dipandang rendah.

Penyembuhan Sakit Kusta Naaman (5:9-14)

9 Kemudian datanglah Naaman dengan kudanya dan keretanya, lalu berhenti
di depan pintu rumah Elisa. 10 Elisa menyuruh seorang suruhan kepadanya
mengatakan: "Pergilah mandi tujuh kali dalam sungai Yordan, maka tubuh-
mu akan pulih kembali, sehingga engkau menjadi tahir." 11 Tetapi pergilah
Naaman dengan gusar sambil berkata: "Aku sangka bahwa setidak-tidaknya
ia datang ke luar dan berdiri memanggil nama TUHAN, Allahnya, lalu meng-
gerak-gerakkan tangannya di atas tempat penyakit itu dan dengan demikian
menyembuhkan penyakit kustaku! 12 Bukankah Abana dan Parpar, sungai-
sungai Damsyik, lebih baik dari segala sungai di Israel? Bukankah aku dapat
mandi di sana dan menjadi tahir?" Kemudian berpalinglah ia dan pergi
dengan panas hati. 13 Tetapi pegawai-pegawainya datang mendekat serta ber-
kata kepadanya: "Bapak, seandainya nabi itu menyuruh perkara yang sukar
kepadamu, bukankah bapak akan melakukannya? Apalagi sekarang, ia ha-
nya berkata kepadamu: Mandilah dan engkau akan menjadi tahir." 14 Maka
turunlah ia membenamkan dirinya tujuh kali dalam sungai Yordan, sesuai
dengan perkataan abdi Allah itu. Lalu pulihlah tubuhnya kembali seperti
tubuh seorang anak dan ia menjadi tahir.

Di sini kita membaca tentang penyembuhan sakit kusta Naaman.

I. Petunjuk singkat dan jelas yang diberikan sang nabi kepadanya dengan jaminan keberhasilan. Naaman bermaksud menunjukkan kehormatan bagi Elisa ketika dengan keretanya beserta rombongannya ia berhenti di depan pintu rumah sang nabi (ay. 9). Orang-orang yang dulu sama sekali tidak menunjukkan hormat kepada

para nabi, akan bersikap sangat ramah kepada mereka ketika membutuhkan mereka. Ia berhenti di depan pintu rumah Elisa seperti seorang pengemis meminta sedekah. Barang siapa ingin disembuhkan dari sakit kusta rohani, ia harus *setiap hari menunggu pada pintu-Ku, yang menjaga tiang pintu gerbang-Ku.* Naaman berharap mendapat balasan atas penghormatan yang diberikannya, tetapi Elisa memberi dia jawaban tanpa basa-basi, tidak mau menyambutnya di depan pintu rumah, supaya jangan sampai disangka merasa tersanjung dengan kehormatan yang diberikan kepadanya. Sebaliknya ia hanya mengirim seorang utusan menemui Naaman dengan pesan, *Pergilah mandi tujuh kali dalam sungai Yordan,* dan menjanjikannya, bahwa apabila dia berbuat demikian maka penyakitnya akan sembuh. Janjinya jelas: *Engkau menjadi tahir.* Caranya juga jelas: *Pergilah mandi di sungai Yordan.* Hal ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai sarana kesembuhan. Sebab, kendati mandi di air dingin disarankan oleh banyak orang sebagai sesuatu yang sangat sehat, namun ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam kasus orang kusta, cara itu menyakitkan. Karena itu, cara tersebut hanya dimaksudkan sebagai suatu tanda kesembuhan, dan suatu ujian bagi ketaatannya. Orang-orang yang ingin ditolong Allah harus berbuat sebagaimana yang dimintakan dari mereka. Tetapi mengapakah Elisa mengirimkan seorang utusan kepada Naaman dengan petunjuk itu?

1. Karena dia telah mengundurkan diri saat itu untuk beribadah, dan sedang khusyuk berdoa bagi kesembuhan itu sehingga perhatiannya tidak mau dialihkan. Atau,
2. Karena dia tahu Naaman adalah seorang yang sombong, sehingga ingin memberi pelajaran kepada Naaman, bahwa di hadapan Allah yang besar semua manusia berdiri sama tinggi.

II. Kemuakan Naaman terhadap cara yang disuruhkan, sebab hal itu tidak seperti yang diharapkannya. Dua hal yang memuakkan dia:

1. Bahwa Elisa, sebagaimana yang dipikirkannya, menganggap remeh dirinya, dengan hanya mengirimi dia pesan melalui seorang bujang, bukannya datang sendiri (ay. 11). Karena sangat berharap untuk disembuhkan, dia sampai berkhayal tentang bagaimana cara kesembuhannya dilakukan, dan rancangan

yang dipikirkannya adalah ini: "*Aku sangka bahwa setidak-tidaknya ia datang ke luar,* yaitu paling tidak yang akan dilakukan terhadapku, seorang bangsawan dari Aram, menemui aku yang telah datang kepadanya dengan seluruh kebesaranku, menemui diriku yang telah sering memenangkan peperangan atas Israel. Ia akan *berdiri memanggil nama TUHAN, Allahnya,* dan menyebut namaku dalam doanya, lalu dia akan *menggerak-gerakkan tangannya di atas tempat penyakit itu,* dan sembuhlah penyakitku." Dan, karena yang dilakukan tidak seperti yang dibayangkannya, maka marahlah dia, dan lupa

(1) Bahwa dia adalah seorang yang penderita kusta, dan hukum Musa, yang ditaati oleh Elisa, mengucilkan orang-orang kusta dari masyarakat. Dia seorang kusta, dan tidak pantas menuntut kehormatan. Perhatikanlah, banyak orang yang hatinya tidak direndahkan di bawah tindakan-tindakan Allah yang dimaksudkan untuk merendahkan hati mereka (lih. Bil. 12:14).

(2) Bahwa dia adalah seorang pemohon, memohon perkenanan yang tidak dapat dipaksakannya. Para pengemis tidak seharusnya memilih-milih, pasien tidak seharusnya memberi resep kepada dokter. Lihatlah dalam diri Naaman kebodohan dari keangkuhan hidup. Kesembuhan tidak akan memuaskannya hatinya jika tidak dilakukan dengan suatu upacara, dengan suatu kemegahan dan pawai yang mengiringinya. Ia menolak untuk disembuhkan jika hatinya tidak dihiburkan.

2. Bahwa Elisa, sebagaimana yang dipikirkannya, telah memandang rendah negerinya. Ia merasa sangat sulit menerima petunjuk itu untuk mandi di sungai Yordan, sebuah sungai di Israel, ketika dia berpikir bahwa *Abana and Parpar, sungai-sungai Damsyik, lebih baik dari segala sungai di Israel.* Betapa berlebihannya dia berbicara tentang kedua sungai yang mengairi Damsyik, yang segera kemudian menyusut menjadi satu, yang disebut oleh para ahli geografi *Chrysoroas – aliran sungai emas!* Betapa menghinanya dia berbicara tentang semua sungai di Israel, padahal Allah menyebut negeri Israel *tanah yang permai di antara semua negeri,* dan terutama *sungai, mata air*

dan danaunya (*Ul.* 8:7)! Sudah umum terjadi bahwa Allah dan manusia berbeda dalam penilaian mereka. Betapa meremehkannya Naaman berbicara tentang petunjuk sang nabi! *Bukankah aku dapat mandi di sana dan menjadi tahir!* Ia dapat mandi di sungai-sungai Aram dan menjadi bersih dari kotoran, tetapi bukan mandi di sana dan menjadi tahir dari kusta. Ia panas hati bahwa sang nabi memintanya mandi dan menjadi tahir. Ia mengira bahwa sang nabi harus melakukan semua yang dimintanya, dan tidak senang kalau dia disuruh melakukan sesuatu. Atau dia mengira cara ini terlalu murah, terlalu gampang, terlalu biasa bagi seorang yang sangat terpandang untuk disembuhkan. Atau, dia sama sekali tidak percaya bahwa cara ini akan memberi kesembuhan, atau jika seandainya pun benar, memangnya khasiat penyembuhan apa yang dapat ditemukan di dalam sungai Yordan sini dibandingkan dengan di sungai-sungai Damsyik sana? Namun, sama sekali tidak dipikirkannya, bahwa

(1) Sungai Yordan adalah milik Allah Israel, dari siapa dia mengharapkan kesembuhan, dan bukan dari allah-allah segala sungai Damsyik. Sungai Yordan mengairi negeri TUHAN, tanah suci, dan, dalam suatu cara yang ajaib memiliki hubungan yang jauh luar biasa dengan Allah dibandingkan kedalaman sungai atau keindahan alirannya.

(2) Sungai Yordan telah lebih dari sekali sebelumnya telah menaati perintah dari Yang Mahakuasa. Sungai Yordan sebelumnya pernah memberi suatu jalan terusan bagi Israel, dan juga bagi Elia dan Elisa, sehingga lebih tepat untuk suatu tujuan pengobatan daripada sungai-sungai Damsyik yang hanya tunduk pada hukum umum penciptaan dan tidak pernah menjadi unggul. Tetapi, di atas semuanya itu,

(3) Sungai Yordan adalah sungai yang ditetapkan, dan, jika Naaman mengharapkan kesembuhan dari kuasa ilahi, maka dia harus mengikuti kehendak ilahi, tanpa mempersoalkan mengapa atau ke mana. Perhatikanlah, sudah umum bagi orang-orang yang merasa berhikmat menurut pandangan mereka untuk memandang dengan hina segala perintah dan petunjuk hikmat ilahi dan lebih menyukai khayalan mereka sendiri. Orang-orang yang *mendirikan kebenaran mereka sendiri* tidak akan *takluk kepada kebenar-*

an Allah (Rm. 10:3). Naaman merasa panas hati, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang emosional, sehingga berbalik dari pintu rumah sang nabi dengan murka, bersumpah bahwa dia tidak akan pernah mau menyapa Elisa lagi. Lalu, siapa yang rugi? Perhatikanlah, *Siapa yang berpegang pada kesia-siaan, ia membohongi diri sendiri dan mengabaikan belas kasihan bagi dirinya sendiri* (Yun. 2:8, KJV). Orang-orang yang sombong adalah musuh terburuk bagi diri sendiri dan mengorbankan keselamatan diri mereka sendiri.

III. Nasihat terbaik diberikan oleh para pegawai kepada Naaman, supaya dia melaksanakan petunjuk sang nabi. Mereka menegur dia dengan teguran tersembunyi terhadap kemaharannya (ay. 13). Kendati pada waktu-waktu biasanya mereka harus menjaga jarak dari dia, namun kini karena mereka merasa kasihan kepadanya dan juga karena tahu bahwa tuannya selalu bersedia mendengarkan pendapat orang kapan saja dan dari saja, sebuah sifat yang baik dari seorang yang besar dan yang sangat jarang sekali ditemukan, maka mereka datang mendekat dan memberanikan diri untuk menjelaskan duduk perkaranya kepada dia. Sekarang mereka merasa kagum terhadap sang nabi, mungkin karena telah mendengar lebih banyak tentang dia dari orang banyak, yang telah mereka ajak bicara, sehingga lebih tahu daripada yang telah didengar oleh Naaman dari sang raja dan pejabat kerajaan. Karena itulah mereka memohon Naaman untuk mempertimbangkan: *"Seandainya nabi itu menyuruh perkara yang sukar kepadamu,* memerintahkan tuanku untuk melakukan suatu tindakan yang membosankan, atau melakukan suatu perbuatan yang menyakitkan, sampai melepuh, babak belur dan mengeluarkan air liur, *bukankah bapak akan melakukannya?* Tidak diragukan tuanku pasti akan melakukannya. Jadi masakan sekarang bapak tidak mau patuh saja kepada cara yang gampang seperti ini, hanya *mandi dan jadilah tahir?"* Amatilah,

1. Para pegawainya sendiri menegur dan menasihati dia, dan dia tidak merasa terhina seperti ketika diberi keterangan tentang Elisa dari seorang budak yang menjadi pelayan istrinya (ay. 3). Perhatikanlah, merupakan suatu anugerah memiliki orang-orang di sekitar kita yang dengan sukarela bersama kita, dan

dengan setia memberi tahu kita tentang kesalahan dan kebodohan kita, kendati mereka lebih rendah statusnya dari kita. Tuan-tuan harus bersedia untuk mendengarkan alasan dari para pegawai mereka (Ayb. 31:13-14). Sama seperti kita harus menutup telinga bagi nasihat dari orang-orang fasik, kendati diberikan oleh orang-orang yang besar dan dihormati, demikian pula kita harus membiarkan telinga kita terbuka bagi nasihat yang baik, kendati dibawa kepada kita oleh orang-orang yang jauh di bawah kita: tidak peduli siapa yang berbicara, jika sesuatu yang baik yang dikatakannya.

2. Teguran mereka sangat bagus dan patut dihargai. Mereka menyebut dia *Bapak*. Sebab para pegawai dan pelayan haruslah menghormati dan menaati tuan mereka dengan kasih sayang seperti anggota keluarga. Dalam memberikan teguran atau nasihat kita harus membuatnya tampak jelas bahwa hal itu berasal dari kasih dan rasa hormat yang sejati, dan bahwa kita bermaksud, bukan untuk mencela tetapi membaharui.
3. Nasihat itu sangat masuk akal dan penuh perhitungan. Seandainya para pegawainya dengan kasar dan tanpa pikir telah menyulut kemarahan tuan mereka, dan mendorongnya untuk membalas perdebatan dengan sang nabi, yang (pikirnya) telah menghina dirinya, maka betapa jahat akibat yang akan ditimbulkannya! Api dari sorga, mungkin, turun ke atas mereka semua! Tetapi mereka, yang sangat mengejutkan kita, berpihak kepada sang nabi. Elisa, kendati kelihatannya dia merasa apa yang telah dikatakannya telah membuat Naaman tidak senang, tidak peduli untuk meredakannya: salah dia sendiri jika dia bersikeras marah. Namun para pegawainya telah dipakai oleh Sang Penyelenggara untuk meredakan kemarahannya. Mereka menyadarkan tuannya,

   (1) Bahwa apa yang sangat diinginkannya adalah kesembuhan: *Bukankah bapak akan melakukan* apa saja? Perhatikanlah, ketika orang berdosa yang sedang sekarat sampai kepada keadaan yang demikian, bahwa mereka bersedia melakukan apa pun, untuk menyerah kepada apa pun, untuk meninggalkan apa saja, demi kesembuhan, maka hanya pada saat itulah mulai timbul pengharapan. Para pendosa seperti itu akan menerima Kristus beserta syarat-

syarat-Nya ketika mereka dibuat bersedia menyambut Kristus dengan syarat apa pun.

(2) Bahwa cara yang disuruhkan itu sangatlah mudah: "Hanya *mandi dan jadilah tahir.* Hanya mencoba lakukan. Percobaan itu mudah dan murah, tidak menyakiti, malah dapat mendatangkan kebaikan." Perhatikanlah, cara-cara yang disuruhkan supaya kita sembuh dari kusta dosa sudah begitu jelas, sehingga jika kita sama sekali tidak mau melakukannya, maka sama sekali tidak terampunkan bagi kita. Hanya "Percaya dan engkau akan selamat," hanya "Bertobatlah dan engkau akan diampuni," hanya "Basuhlah dan engkau menjadi tahir."

IV. Kesembuhan terjadi sesuai dengan cara yang disuruhkan (ay. 14). Naaman, setelah berpikir untuk kedua kalinya, akhirnya menyerah untuk mencoba, namun, kelihatannya, tanpa iman dan ketetapan hati yang besar. Sebab, sementara sang nabi menyuruh dia untuk mandi sebanyak tujuh kali, dia memang melakukannya tetapi membenamkan diri begitu banyak kali, sebisa mungkin. Akan tetapi Allah senang sejauh hal itu dilakukan untuk menghormati Dia dan firman-Nya suapaya firman-Nya bertindak. *Lalu pulihlah tubuhnya kembali seperti tubuh seorang anak.* Alangkah heran dan sukacitanya dia. Orang-orang ini mendapat dengan menyerahkan diri kepada kehendak Allah, dengan menjalankan ketetapan-ketetapan-Nya. Pentahirannya melalui pembasuhan diri memberi suatu kehormatan kepada hukum Taurat untuk pentahiran orang-orang kusta. Allah akan mengagungkan firman-Nya melebihi segala nama-Nya.

Naaman Percaya akan Kuasa Allah Israel (5:15-19)

15 Kemudian kembalilah ia dengan seluruh pasukannya kepada abdi Allah
itu. Setelah sampai, tampillah ia ke depan Elisa dan berkata: "Sekarang aku
tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel. Karena itu
terimalah kiranya suatu pemberian dari hambamu ini!" 16 Tetapi Elisa men-
jawab: "Demi TUHAN yang hidup, yang di hadapan-Nya aku menjadi pelayan,
sesungguhnya aku tidak akan menerima apa-apa." Dan walaupun Naaman
mendesaknya supaya menerima sesuatu, ia tetap menolak. 17 Akhirnya ber-
katalah Naaman: "Jikalau demikian, biarlah diberikan kepada hambamu ini
tanah sebanyak muatan sepasang bagal, sebab hambamu ini tidak lagi akan

mempersembahkan korban bakaran atau korban sembelihan kepada allah lain kecuali kepada TUHAN. 18 Dan kiranya TUHAN mengampuni hambamu ini dalam perkara yang berikut: Apabila tuanku masuk ke kuil Rimon untuk sujud menyembah di sana, dan aku menjadi pengapitnya, sehingga aku harus ikut sujud menyembah dalam kuil Rimon itu, kiranya TUHAN mengampuni hambamu ini dalam hal itu." 19 Maka berkatalah Elisa kepadanya: "Pergilah dengan selamat!" Setelah Naaman berjalan tidak berapa jauh dari padanya,

Dari sepuluh orang kusta yang telah ditahirkan oleh Juruselamat kita, hanya satu yang *mengucap syukur kepada-Nya. Orang itu adalah seorang Samaria* (Luk. 17:16). Orang Aram ini juga berbuat sama, dan menyatakan imannya.

I. Naaman percaya akan kuasa Allah Israel, tidak hanya bahwa Dia adalah Allah, tetapi juga bahwa Dia satu-satunya Allah dan bahwa sungguh *tidak ada Allah kecuali di Israel* (ay. 15). Ini merupakan sebuah pengakuan yang mulia, tetapi pada saat yang sama juga menyiratkan kesengsaraan bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Sebab bangsa-bangsa yang memiliki banyak allah sesungguhnya tidak memiliki Allah, melainkan sama sekali tanpa Allah di dalam dunia. Sebelumnya Naaman berpikir bahwa dewa-dewi Aram adalah allah yang sejati, tetapi kini pengalaman telah memperbaiki kesalahannya, dan dia tahu bahwa Allah Israel adalah satu-satunya Allah, TUHAN yang berdaulat atas segalanya. Seandainya dia melihat orang-orang kusta lainnya ditahirkan, mungkin penglihatan itu tidak akan meyakinkan dia, tetapi rahmat kesembuhan telah memengaruhinya lebih daripada mujizat kesembuhan itu. Orang-orang yang sanggup untuk berbicara tentang kuasa anugerah ilahi adalah yang telah mengalami sendiri kuasa itu.

II. Naaman berterima kasih kepada Elisa sang nabi: "Oleh karena itu, demi Allah yang menjadi tuanmu, aku ingin mempersembahkan hadiah kepada tuanku, perak dan emas serta pakaian, apa pun kiranya berkenan untuk diterima." Ia menghargai kesembuhan itu, bukan berdasarkan kemudahan caranya, tetapi karena pengalamannya dalam mengalaminya, sehingga dengan senang hati ia ingin membalasnya. Namun Elisa dengan sopan menolak bayaran, kendati dipaksa untuk menerimanya. Dan, supaya jangan didesak terus-menerus, ia melandasi penolakannya itu

dengan suatu sumpah: "*Demi TUHAN yang hidup, yang di hadapan-Nya aku menjadi pelayan, sesungguhnya aku tidak akan menerima apa-apa* (ay. 16), bukan karena dia tidak membutuhkannya, sebab dia memang cukup miskin, dan tahu apa yang harus dilakukan harta itu, dan bagaimana memberkati anak-anak para nabi dengannya. Juga bukan karena dia menganggap hal itu melanggar hukum, sebab dia telah menerima banyak pemberian dari orang-orang lain. Tetapi dia tidak mau berutang budi kepada orang Aram ini, atau atau jangan sampai Naaman berkata, *aku telah membuat Elisa menjadi kaya* (Kej. 14:23). Sungguh sangat memberi kehormatan kepada Allah jika kepada petobat baru ini diperlihatkan bahwa hamba-hamba Allah Israel telah diajarkan untuk melihat kekayaan dari dunia ini dengan kebencian kudus, yang akan meneguhkannya dalam kepercayaannya bahwa *tidak ada Allah lain di Israel* (lih. 1Kor. 9:18; 2Kor. 11:9).

III. Naaman memeluk agama Yahudi dan beribadah kepada Allah Israel. Ia tidak hanya akan mempersembahkan korban persembahan kepada TUHAN, untuk bersyukur atas kesembuhannya sekarang, tetapi juga berketetapan hati bahwa dia tidak akan pernah mempersembahkan korban apa pun kepada allah-allah lain (ay. 17). Kesembuhannya dari penyakit kusta sangat membahagiakan dirinya sehingga juga menyembuhkannya dari penyembahan berhala, suatu penyakit yang lebih berbahaya lagi. Tetapi di sini ada dua contoh dari kekurangan dan kelemahannya dalam pertobatannya:

1. Di satu pihak dia terlalu berlebihan, bahwa dia tidak hanya akan menyembah Allah Israel, tetapi juga ingin memiliki segumpal tanah dari pekarangan sang nabi, untuk *membuat sebuah mezbah* (ay. 17). Tadinya ia sangat meremehkan sungai-sungai Israel (ay. 12), dan kini secara berlebihan terlalu menilai tinggi tanah Israel, dengan menganggap, karena Allah telah menetapkan *mezbah dari tanah* (Kel. 20:24) bahwa sebuah mezbah dari tanah Israel akan menjadi lebih berkenan oleh-Nya, tanpa memperhitungkan bahwa *TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.* Atau mungkin hatinya begitu terbenam dengan perasaan dan rasa hormat kepada sang nabi, tidak hanya karena kuasanya, tetapi juga karena kebaikan dan kemurahan

hatinya, sampai membuat dirinya juga mencintai tanah tempat tujuannya itu dan ingin membawanya sedikit ke rumahnya. Pujian masa kini yang setara dengan sikap ini adalah, "Mohon tuanku, kiranya aku mendapatkan fotomu."

2. Di lain pihak dia secara berlebihan memandang ringan pertobatannya, sehingga mengizinkan dirinya suatu kebebasan di kemudian hari untuk bersujud di kuil dewa Rimon, demi menyukakan hati raja tuannya, dan demi memenuhi kewajibannya sesuai kedudukannya di istana. Karena itu dia memohon (ay. 18), agar *dalam hal ini* dia harus dimaafkan. Ia mengakui bahwa dia tidak seharusnya melakukan hal itu, tetapi harus melakukannya karena dia tidak dapat tidak melakukannya, tidak dapat mempertahankan kedudukannya jika tidak melakukannya. Ia memberi alasan bahwa ia sujud di depan Rimon seperti yang sudah biasa dilakukannya dahulu bukan untuk menghormati berhala itu, tetapi hanya untuk menghormati sang raja. Karena itulah dia berharap TUHAN akan mengampuninya. Mungkin, dengan mempertimbangkan segala hal, tindakannya ini dapat saja dimaklumi, meski tidak dapat dibenarkan. Namun, bagi kita, saya yakin,

   (1) Jika, dalam membuat kovenan dengan Allah, kita menjanjikan diri boleh berbuat suatu dosa yang kita tahu akan kita perbuat nanti, yang akan terus kita lakukan, maka pembolehan diri seperti itu merupakan suatu pembatalan terhadap kovenan-Nya. Kita harus membuang semua pelanggaran kita termasuk kuil Rimon apa saja.

   (2) Kendati kita didorong untuk berdoa bagi penghapusan dosa yang telah kita lakukan, namun, jika kita memohon suatu dispensasi untuk meneruskan dosa apa pun di masa yang akan datang, maka kita mencemooh Allah dan menipu diri sendiri.

   (3) Barang siapa tidak mau melepaskan suatu kedudukan terhormat jika ia tidak dapat mempertahankannya tanpa berbuat dosa terhadap Allah, dan melanggar hati nuraninya sendiri, maka ia tidak menghargai pekenanan Allah sebagaimana mestinya.

   (4) Barang siapa benar-benar membenci kejahatan, ia akan menjauhkan diri dari segala godaan untuk berbuat jahat. Kendati kepura-puraan Naaman untuk melepaskan agama-

nya tidak dapat dibuktikan, namun karena janjinya untuk tidak mempersembahkan korban kepada allah lain selain Allah Israel adalah suatu keuntungan besar bagi seorang Aram, dan karena, dengan meminta maaf dalam hal dewa Rimon itu dia telah menunjukkan suatu iman dan kesungguhan hati untuk pembaharuan diri, maka sang nabi melepaskan kepergiannya dengan mendoakannya, *Pergilah dengan selamat* (ay. 19). Para petobat muda harus diperlakukan dengan kelemah-lembutan.

Kejahatan Gehazi dan Akibatnya (5:20-27)

20 berpikirlah Gehazi, bujang Elisa, abdi Allah: "Sesungguhnya tuanku terlalu
menyegani Naaman, orang Aram ini, dengan tidak menerima persembahan
yang dibawanya. Demi TUHAN yang hidup, sesungguhnya aku akan berlari
mengejar dia dan akan menerima sesuatu dari padanya." 21 Lalu Gehazi
mengejar Naaman dari belakang. Ketika Naaman melihat ada orang berlari-
lari mengejarnya, turunlah ia dengan segera dari atas kereta untuk men-
dapatkan dia dan berkata: "Selamat!" 22 Jawabnya: "Selamat! Tuanku Elisa
menyuruh aku mengatakan: Baru saja datang kepadaku dua orang muda
dari pegunungan Efraim dari antara rombongan nabi. Baiklah berikan
kepada mereka setalenta perak dan dua potong pakaian." 23 Naaman berkata:
"Silakan, ambillah dua talenta." Naaman mendesak dia, dan membungkus
dua talenta perak dalam dua pundi-pundi dan dua potong pakaian, lalu
memberikannya kepada dua bujangnya; mereka ini mengangkut semuanya di
depan Gehazi. 24 Setelah mereka sampai ke bukit, disambutnyalah dari
tangan mereka, disimpannya di rumah, dan disuruhnya kedua orang itu
pergi, maka pergilah mereka. 25 Baru saja Gehazi masuk dan tampil ke depan
tuannya, berkatalah Elisa kepadanya: "Dari mana, Gehazi?" Jawabnya:
"Hambamu ini tidak pergi ke mana-mana!" 26 Tetapi kata Elisa kepadanya:
"Bukankah hatiku ikut pergi, ketika orang itu turun dari atas keretanya
mendapatkan engkau? Maka sekarang, engkau telah menerima perak dan
dengan itu dapat memperoleh kebun-kebun, kebun zaitun, kebun anggur,
kambing domba, lembu sapi, budak laki-laki dan budak perempuan, 27 tetapi
penyakit kusta Naaman akan melekat kepadamu dan kepada anak cucumu
untuk selama-lamanya." Maka keluarlah Gehazi dari depannya dengan kena
kusta, putih seperti salju.

Naaman, seorang Aram, seorang negarawan, seorang prajurit, mempunyai banyak pegawai, dan kita membaca betapa bijaksana dan baiknya mereka (ay. 13). Elisa, seorang nabi kudus, seorang abdi Allah, hanya punya seorang bujang, dan bujang yang hanya seorang ini ternyata seorang rekan yang rendah, pembohong dan nakal. Orang-orang yang mendengar Elisa dari jauh menghormati dia dan menjadi baik melalui apa yang mereka dengar. Tetapi orang yang

satu ini, yang berdiri terus-menerus di hadapannya, mendengar hikmatnya, tidak juga menjadi baik oleh ajaran atau mujizat-mujizatnya. Orang berharap bujang Elisa itu pastilah seorang yang saleh, bahkan hamba Ahab, Obaja, pun begitu. Akan tetapi bahkan Kristus sendiri memiliki seorang Yudas di antara para pengikut-Nya. Sarana-sarana anugerah tidak dapat memberikan anugerah. Orang-orang terbaik, para pelayan Tuhan yang terbaik memang sering memiliki orang-orang di sekitar mereka yang menjadi kesedihan dan rasa malu bagi mereka. Makin dekat jemaat maka makin jauh dari Allah. *Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga, sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap.* Nah, kita temukan di sini

I. Dosa Gehazi. Dosa ini rumit.
   1. Cinta akan uang, yaitu akar dari segala kejahatan, menjadi dasarnya. Tuannya tidaklah mengindahkan harta kekayaan Naaman, tetapi dia sangat menginginkannya (ay. 20). Hatinya (kata Uskup Hall) telah dibungkus dalam dada Naaman, dan dia harus berlari mengejar untuk memperolehnya. Banyak orang, dengan menginginkan kekayaan dunia, *telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.*
   2. Ia menyalahkan tuannya karena menolak hadiah Naaman, mencelanya sebagai orang bodoh karena tidak mengambil emas ketika dia dapat memilikinya. Ia merasa iri hati dan tidak rela dengan kebaikan dan kemurahan hati tuannya terhadap orang asing, kendati hal itu adalah demi kebaikan jiwanya. Pendek kata, dia pikir dirinya lebih bijaksana daripada tuannya.
   3. Ketika Naaman yang penuh kelegaan dan sukacita turun dari keretanya untuk menjumpai Gehazi (ay. 21), langsung saja Gehazi sengaja berbohong, bahwa tuannya mengutusnya kepada dia untuk menerima hadiah yang dimaksudkan Naaman untuk diberikan kepada tuannya itu.
   4. Ia melecehkan tuannya dan dengan jahatnya memberi gambaran yang tidak benar mengenai diri tuannya kepada Naaman. Seolah tuannya segera menyesali tindakan kemurahan hatinya, plinplan dan tidak tahu pikirannya sendiri, seenaknya bicara, seenaknya bersumpah, tidak ingin melakukan suatu hal yang terhormat tetapi sekarang berubah pikiran lagi. Ceri-

tanya tentang dua orang anak nabi adalah sama bodohnya dengan kabar bohong. Jika dia hanya ingin memohon suatu hadiah bagi dua orang terpelajar, tentulah uang kurang dari satu talenta sudah cukup.

5. Gehazi membahayakan diri Naaman. Tindakannya dapat menjauhkan Naaman dari agama suci yang telah dipeluknya itu, dan membuatnya berpikiran buruk tentangnya. Naaman bisa saja berpikiran tidak baik, seperti yang diperbuat para musuh Paulus tentang dirinya (2Kor. 12:16-17). Naaman bisa saja berpikir, bahwa kendati Elisa sendiri tidak membebaninya, namun dengan licik dia mengejarnya dengan tipu muslihat, dengan mengutus orang lain mencari untung darinya. Kita berharap setelah itu Naaman mengetahui bahwa Elisa tidak terlibat dalam perkara itu, dan bahwa Gehazi dipaksa untuk mengembalikan apa yang secara tidak benar diperolehnya, sebab jika tidak, perbuatan Gehazi itu akan mendorongnya kembali kepada berhalanya semula.
6. Upaya Gehazi untuk menyembunyikan apa yang secara tidak benar diperolehnya itu memperberat dosanya.
   (1) Ia melakukannya, seperti Akhan memperoleh keuntungannya, dengan cara najis, menyimpannya di menara, di tempat tersembunyi, di tempat yang kokoh, sampai dia mendapat kesempatan untuk mengeluarkannya (ay. 24). Kini dia merasa aman, dan memuji diri telah berhasil memperdayai Naaman, dan juga roh Elisa yang dapat melihat hati. Tindakannya seperti Ananias dan Safira memperdayai para rasul.
   (2) Gehazi menyangkal: Ia *masuk dan tampil ke depan tuannya,* siap untuk menerima perintah. Tidak ada orang yang lebih hebat dalam melayani tuannya, namun tidak ada juga yang lebih jahat dalam merugikan tuannya. Ia pikir, seperti Efraim, *Bukankah aku telah menjadi kaya, ... Tetapi segala hasil jerih payahku tidak mendatangkan kesalahan yang merupakan dosa bagiku* (Hos. 12:9). Tuannya bertanya dari mana saja dia, "Tidak ke mana-mana, Pak" jawabnya, "tidak keluar dari rumah." Perhatikanlah, satu kebohongan akan melahirkan kebohongan yang lain: jalan dosa selalu menurun. Karena itu bersikaplah jujur.

II. Hukuman atas dosa ini. Elisa segera meminta pertanggungjawabannya. Dan amatilah,

1. Bagaimana dia dibuat mengaku salah. Ia pikir dapat berbohong terhadap sang nabi, tetapi segera mengerti bahwa Roh nubuatan tidak dapat ditipu, dan hanya sia-sia belaka untuk berbohong kepada Roh Kudus. Elisa dapat memberi tahu dia,

(1) Apa yang telah dilakukannya, kendati dia menyangkalnya. "Katamu engkau tidak pergi ke mana-mana, tetapi *bukankah hatiku ikut pergi?"* (ay. 26). Tidakkah Gehazi mengerti bahwa nabi-nabi memiliki mata rohani? Atau sangkanya dia dapat menyembunyikan sesuatu dari seorang pelihat, yang kepadanya Tuhan menyingkapkan rahasia? Perhatikanlah, bodohlah untuk menghindari dosa dengan menyembunyikannya. Ketika engkau melewati jalan menyimpang, tidakkah hati nuranimu ikut bersamamu? Tidakkah mata Allah ikut bersamamu? *Siapa menyembunyikan pelanggarannya tidak akan beruntung,* terutama *lidah dusta hanya untuk sekejap mata* (Ams. 12:19). Kebenaran akan tampak, dan sering terungkap secara aneh, sampai membingungkan orang-orang yang menjadikan kebohongan sebagai tempat perlindungan mereka.

(2) Apa yang telah dirancangnya, kendati dia menyimpannya dalam hati rapat-rapat. Elisa dapat memberi tahu pikiran dan maksud dari hatinya, bahwa dia sedang berencana, setelah memperoleh perak itu, untuk membeli kebun dan ternak, lalu meninggalkan Elisa dan hidup mandiri. Perhatikanlah, semua harapan dan ikhtiar bodoh akan hal-hal duniawi terbuka di hadapan Allah. Elisa memberi tahu bujangnya betapa jahat dosanya itu: *"Inikah waktunya untuk menerima uang?* Inikah kesempatan untuk memperkaya diri sendiri? Tidak dapatkah kamu menemukan cara yang lebih baik untuk mendapatkan uang selain menipu tuanmu dan meletakkan batu sandungan di hadapan seorang yang baru bertobat?" Perhatikanlah, orang-orang yang setiap saat berusaha mendapatkan kekayaan, dengan jalan apa pun serta sarana apa pun, dengan cara benar atau salah, benar-benar membawa diri masuk ke dalam pencobaan yang besar. Orang yang ingin menjadi kaya – (*per fas, per nefas; rem,*

rem, quocunque modo rem – melalui sarana apa saja, melalui sarana kebohongan, tidak peduli dengan apa pun, hanya mengincar uang) *menenggelamkan diri ke dalam keruntuhan dan kebinasaan* (1Tim. 6:9). Perang dan api serta tulah dan kapal karam bukanlah hal-hal yang dipakai untuk memperoleh uang, seperti yang dipaksakan banyak orang. Janganlah berusaha menambah kekayaan kalau itu hanya mendatangkan penghinaan terhadap Allah dan agama, atau merugikan saudara-saudara kita atau orang banyak.

2. Bagaimana Gehazi dihukum karena dosanya: *Penyakit kusta Naaman akan melekat kepadamu* (ay. 27). Jika dia ingin mendapat uang Naaman, maka dia juga akan mendapatkan penyakitnya, *Transit cum onere – Ini kewajiban yang melekat dengan sendirinya.* Ia berusaha untuk mewariskan tanah bagi keturunannya. Tetapi, sebagai gantinya, dia mewariskan penyakit yang mengerikan bagi pewaris tubuhnya, turun-temurun. Hukuman itu segera dilaksanakan atas dirinya. Segera terlaksana begitu dikatakan: *Maka keluarlah Gehazi dari depannya dengan kena kusta, putih seperti salju*. Demikianlah ia dibuat tercela dan hina, membawa serta tanda malu ke mana pun dia pergi. Begitulah dia mendatangkan kutuk ke pundaknya sendiri dan keluarganya, yang tidak hanya untuk saat ini memberitakan kejahatannya, tetapi untuk selamanya membawa ingatan orang akan hal tersebut. Perhatikanlah, *Memperoleh harta benda dengan lidah dusta adalah kesia-siaan yang lenyap dari orang yang mencari maut* (Ams. 21:6). Orang-orang yang memperoleh kekayaan melalui penipuan dan ketidakadilan tidak akan dapat mengharapkan penghiburan dari hartanya itu dan kekayaannya pun tidak akan berlangsung lama. Apakah untungnya Gehazi, kendati dia mendapat perak dan pakaian, tetapi kehilangan kesehatannya, kehormatannya, kedamaiannya, jasanya, dan jika pertobatan tidak mencegahnya, jiwanya untuk selamanya? (lih. Ayb. 20:12, dst).✍

PASAL 6



Di dalam pasal ini kita mendapati,

I. Uraian lebih lanjut tentang perbuatan-perbuatan ajaib Elisa.
   1. Ia membuat besi mengapung (ay. 1-7).
   2. Ia menyingkapkan rencana rahasia raja Aram kepada raja Israel (ay. 8-12).
   3. Ia menyelamatkan diri dari orang-orang yang diutus untuk menahannya (ay. 13-23).

II. Pengepungan Samaria oleh orang Aram dan kesukaran dahsyat yang dialami kota itu (ay. 24-33). Penyelamatan kota itu merupakan keajaiban lain yang terjadi melalui perkataan Elia, dan kisah mengenai hal itu akan kita baca di dalam pasal selanjutnya. Elisa masih menjadi berkat luar biasa, baik bagi jemaat maupun negeri, kepada rombongan nabi, dan juga kepada rajanya.

Besi Dibuat Mengapung
(6:1-7)

1 Pada suatu hari berkatalah rombongan nabi kepada Elisa: "Cobalah lihat,
tempat tinggal kami di dekatmu ini adalah terlalu sesak bagi kami. 2 Baiklah
kami pergi ke sungai Yordan dan masing-masing mengambil satu balok dari
sana, supaya kami membuat tempat tinggal untuk kami." Jawab Elisa: "Per-
gilah!" 3 Lalu berkatalah seorang: "Silakan, ikutlah dengan hamba-hambamu
ini." Jawabnya: "Baik aku akan ikut." 4 Maka ikutlah ia dengan mereka. Sete-
lah mereka sampai di sungai Yordan, merekapun menebang pohon-pohon.
5 Dan terjadilah, ketika seorang sedang menumbangkan sebatang pohon,
jatuhlah mata kapaknya ke dalam air. Lalu berteriak-teriaklah ia: "Wahai
tuanku! Itu barang pinjaman!" 6 Tetapi berkatalah abdi Allah: "Ke mana
jatuhnya?" Lalu orang itu menunjukkan tempat itu kepadanya. Kemudian
Elisa memotong sepotong kayu, lalu dilemparkannya ke sana, maka timbul-

lah mata kapak itu dibuatnya. 7 Lalu katanya: "Ambillah." Orang itu mengulurkan tangannya dan mengambilnya.

Di sini dapat diamati beberapa hal,

I. Menyangkut rombongan nabi, keadaan, dan tabiat mereka. Sekolah nabi yang dibicarakan di sini sepertinya adalah yang di Gilgal, sebab di sanalah Elisa tinggal (4:38), dan letaknya di dekat sungai Yordan. Boleh jadi, di mana pun Elisa tinggal, maka sebanyak mungkin putra-putra para nabi datang berbondong-bondong kepadanya untuk memperoleh pengajaran, nasihat, dan doa-doanya. Semua orang pasti suka tinggal bersama dia dan di dekatnya. Orang-orang yang hendak menjadi guru sebaiknya berusaha memperoleh berbagai kesempatan terbaik untuk belajar. Sekarang amatilah,
    1. Jumlah mereka bertambah banyak sehingga mereka menginginkan tempat yang lebih luas: *tempat tinggal kami di dekatmu ini adalah terlalu sesak bagi kami* (ay. 1). Ini berita yang patut didengar, sebab merupakan tanda bahwa banyak orang datang bergabung dengan mereka. Mujizat-mujizat yang diadakan Elisa tidak diragukan lagi telah menarik banyak orang untuk datang. Mungkin jumlah mereka sekarang semakin bertambah begitu Gehazi diberhentikan, dan sepertinya seorang yang lebih jujur daripada dia telah menggantikan tempatnya untuk mengurus perbekalan mereka. Sebab, (melalui kejadian di 4:43), perkara Naaman bukanlah satu-satunya hal yang membuat Gehazi kesal terhadap kemurahan hati tuannya.
    2. Mereka orang-orang yang rendah hati dan tidak menggemari hal-hal yang meriah atau hebat. Ketika membutuhkan ruang, mereka tidak bicara soal mendatangkan kayu aras, batu pualam, dan tukang-tukang bangunan ahli. Mereka hanya meminta agar setiap orang membawa sebatang balok untuk membangun pondok sederhana. Sudah sepantasnya putra-putra nabi yang mengaku hendak mencari hal-hal lebih besar di dunia yang akan datang, berpuas diri dengan hal-hal sederhana di dunia ini.
    3. Mereka orang-orang yang miskin dan yang tidak mendapat tempat di hati para pembesar. Ini memberi tanda bahwa ketika itu Yoram menjadi raja dan Izebel ikut berkuasa, karena kalau

tidak, mereka pastilah akan menyampaikan permohonan kepada pemerintah, dan tidak perlu berunding sendiri bagaimana memperluas tempat tinggal mereka. Nabi-nabi Allah memang jarang disukai dunia. Terlebih lagi, mereka begitu miskin hingga tidak sanggup mempekerjakan tukang tetapi terpaksa meninggalkan sekolah dan bekerja sendiri. Mereka juga tidak mampu membeli perkakas, tetapi terpaksa meminjam dari tetangga. Karena itu, kemiskinan bukanlah penghalang bagi pelayanan kenabian.

4. Mereka orang-orang yang rajin dan bersedia berjerih payah. Mereka ingin supaya tidak hidup bagaikan pemalas (atau menjadi *biarawan* malas), yang mengandalkan kerja keras orang lain. Sebaliknya, mereka hanya menginginkan izin pemimpin mereka untuk bekerja bagi diri sendiri. Para putra nabi tidak boleh terlampau terpikat dengan saat teduh sehingga tidak siap bekerja, dan begitu juga mereka tidak boleh memperturutkan hati dalam kenyamanan sampai menolak kerja keras. Orang yang harus makan supaya tidak mati, haruslah bekerja agar tidak mati kelaparan (2Tes. 3:8, 10). Janganlah seorang pun menganggap pekerjaan jujur sebagai beban atau penghinaan.
5. Mereka orang-orang yang menaruh penghargaan dan penghormatan tinggi kepada Elisa. Meskipun mereka sendiri adalah nabi, mereka sangat menghormatinya.

   (1) Mereka sama sekali tidak mau pergi membangun rumah tanpa seizin Elisa (ay. 2). Sungguh baik apabila kita tidak mudah percaya pada penilaian kita sendiri, bahkan ketika kita merasa penilaian kita itu punya dasar yang kuat. Sebaliknya, hendaklah kita mengharapkan nasihat orang-orang yang lebih bijaksana dan lebih berpengalaman. Dan sangatlah terpuji bagi para putra nabi untuk mengajak ayah mereka masing-masing bersama mereka, dan dalam segala hal bertindak sesuai petunjuk mereka, *permissu superiorum – dengan seizin atasan mereka.*

   (2) Mereka tidak mau begitu saja menebang pohon tanpa penyertaan Elisa: "*Ikutlah dengan hamba-hambamu ini* (ay. 3), tidak saja untuk menasihati kami dalam keadaan darurat, tetapi untuk menertibkan kami, supaya di bawah pengawasanmu, kami akan bertindak dengan patut." Murid-murid yang baik ingin senantiasa bersikap tertib.

6. Mereka orang-orang jujur yang berusaha memberikan milik mereka sendiri kepada semua orang. Ketika salah satu dari mereka tanpa sengaja mengayunkan kapak terlampau kuat, karena jarang bekerja seperti ini hingga kurang terampil, sehingga mata kapaknya terjatuh ke dalam air, dia tidak berkata, "Aduh, sialan, tidak sengaja aku. Pegangan kapaknya yang tidak kuat, jadi salah sendiri si pemiliknya." Tidak, ia berseru dengan sangat cemas, *Wahai tuanku! Itu barang pinjaman!* (ay. 5). Seandainya kapak itu miliknya sendiri, dia hanya akan merasa khawatir karena tidak lagi bisa membantu saudara-saudaranya. Namun sekarang ia risau karena merasa bersalah kepada pemiliknya, kepada siapa ia tidak saja harus bersikap adil, tetapi juga berterima kasih. Perhatikanlah, kita harus berhati-hati dengan barang pinjaman seperti kita menjaga milik kita sendiri, supaya benda itu tidak rusak. Sebab kita harus mengasihi sesama kita seperti diri sendiri, dan memperlakukannya seperti kita ingin diperlakukan. Mungkin nabi ini miskin dan karena itu tidak mampu membayar kapak itu, sehingga kehilangan kapak itu mendatangkan masalah besar baginya. Bagi orang-orang jujur, kesedihan terbesar akibat kemiskinan bukanlah kekurangan atau aib yang mereka derita, tetapi ketidakmampuan melunasi utang mereka akibat kemiskinan itu.

II. Mengenai Elisa, bapa para nabi itu, disebutkan,

1. Bahwa ia adalah orang yang sangat rendah hati dan penuh belas kasihan. Ia pergi bersama putra-putra para nabi ke hutan, saat mereka meminta dia menyertai mereka (ay. 3). Biarlah tidak seorang pun, terutama hamba Tuhan, merasa dirinya terlampau hebat untuk merendah demi berbuat baik, tetapi bersikap lembut kepada semua orang.
2. Bahwa ia orang yang memiliki kuasa besar. Ia mampu membuat besi mengapung, berlawanan dengan sifat besi yang berat (ay. 6), sebab Allah alam semesta ini tidak terikat pada hukum-hukum alam. Ia tidak melemparkan tangkai kapak itu menyusul mata kapaknya, tetapi memotong kayu baru, lalu melemparkannya ke dalam sungai. Kita tidak perlu menggandakan mujizat dengan beranggapan bahwa kayu itu tenggelam untuk mengambil mata kapak besi itu. Kayu itu sudah cukup

menjadi tanda ilahi yang memerintahkan besi itu timbul. Demikianlah kasih karunia Allah mampu membuat hati yang membesi yang telah tenggelam di dalam lumpur dunia ini, yang penuh dengan kecintaan akan dunia ini, untuk timbul dan melihat hal-hal yang sorgawi.

Orang Aram Dijerat; Orang Aram Dibebaskan (6:8-12)

8 Raja negeri Aram sedang berperang melawan Israel. Ia berunding dengan
pegawai-pegawainya, lalu katanya: "Ke tempat ini dan itu haruslah kamu
turun menghadang." 9 Tetapi abdi Allah menyuruh orang kepada raja Israel
mengatakan: "Awas, jangan lewat dari tempat itu, sebab orang Aram sudah
turun menghadang ke sana." 10 Sebab itu raja Israel menyuruh orang-orang
ke tempat yang disebutkan abdi Allah kepadanya. Demikianlah Elisa mem-
peringatkan kepadanya, supaya berawas-awas di sana, bukan sekali dua kali
saja. 11 Lalu mengamuklah hati raja Aram tentang hal itu, maka dipanggil-
nyalah pegawai-pegawainya, katanya kepada mereka: "Tidakkah dapat kamu
memberitahukan kepadaku siapa dari kita memihak kepada raja Israel?"
12 Tetapi berkatalah salah seorang pegawainya: "Tidak tuanku raja, melain-
kan Elisa, nabi yang di Israel, dialah yang memberitahukan kepada raja Is-
rael tentang perkataan yang diucapkan oleh tuanku di kamar tidurmu."

Di sini kita mendapati Elisa yang dengan roh nubuatnya melayani raja, sama seperti sebelum itu ia menolong putra-putra para nabi. Hal itu, sama seperti karunia-karunia lain, diberikan kepada setiap orang untuk mengambil manfaat darinya. Karena itu, kemampuan apa pun yang dimiliki seseorang untuk berbuat baik, ia berutang karena itu, baik kepada orang bijak maupun yang sembrono. Amatilah di sini,

I. Bagaimana raja Israel diberi tahu oleh Elisa perihal semua rencana dan gerak-gerik musuhnya, yaitu raja Aram. Keterangan Elisa lebih lengkap daripada yang dapat diberikan mata-mata paling waspada dan setia sekalipun. Jika dalam sidang perang yang dilakukan secara rahasia, raja Aram memutuskan di tempat mana mereka harus menyerang pantai-pantai Israel, yang menurut pendapatnya akan mendatangkan kejutan hebat bagi Israel dan tidak dapat dilawan, maka sebelum pasukannya sempat menerima perintahnya, raja Israel sudah diberi tahu berulang kali tentang hal itu oleh Elisa sehingga raja beroleh kesempatan untuk menghalangi bencana itu (ay. 8-10). Lihatlah di sini,

1. Musuh-musuh Israel milik Allah sungguh cerdik dalam hal menjalankan muslihat mereka, dan tidak pernah berhenti berusaha melawan Dia. *Mereka tidak akan tahu dan tidak akan melihat apa-apa, sampai kita ada di antara mereka,* dan *membunuh mereka* (Neh. 4:11).
2. Semua rencana diketahui Allah, bahkan yang paling dirahasiakan sekalipun. Ia tidak saja mengetahui apa yang dilakukan manusia, tetapi juga apa yang mereka rencanakan. Ia juga memiliki banyak cara untuk mengadang mereka.
3. Sungguh merupakan keuntungan besar bagi kita apabila kita diperingatkan tentang bahaya yang sedang mengintai kita, supaya kita bisa berjaga-jaga terhadapnya. Tugas para nabi Allah adalah memberi kita peringatan. Apabila sesudah mendapat peringatan kita tidak menyelamatkan diri, itu adalah kesalahan kita sendiri, dan darah kita tertimpa di atas kepala kita sendiri. Raja Israel memang bersedia memperhatikan peringatan yang diberikan Elisa perihal bahaya yang dihadapinya dari orang Aram, namun tidak mengindahkan peringatan yang diterimanya perihal bahaya yang diakibatkan oleh dosa-dosanya. Peringatan akan dosa memang jarang diindahkan oleh kebanyakan orang. Mereka mau menyelamatkan diri dari kematian, tetapi tidak dari neraka.

II. Bagaimana raja Aram kesal dengan hal ini. Ia mencurigai adanya pengkhianatan di antara para pembesarnya, dan bahwa rencananya telah dibocorkan (ay. 11). Namun, salah satu pegawainya yang telah mendengar melalui laporan Naaman dan orang-orang lain, tentang berbagai perbuatan ajaib yang telah diadakan Elisa, menyimpulkan bahwa pasti Elisalah yang memberitahukan hal ini kepada raja Israel (ay. 12). Apa yang tidak mampu diketahui orang yang mampu mengetahui jalan pikiran Gehazi? Inilah pengakuan yang ditarik dari orang Aram perihal pengetahuan tidak terbatas, dan seperti halnya kuasa tidak terbatas sebelum itu, yang dimiliki Allah orang Israel. Tidak suatu pun yang dilakukan, dikatakan, atau dipikirkan siapa pun di mana pun dan kapan pun, berada di luar jangkauan pengetahuan Allah.

Orang Aram Dijerat; Orang Aram Dibebaskan (6:13-23)

13 Berkatalah raja: "Pergilah melihat, di mana dia, supaya aku menyuruh
orang menangkap dia." Lalu diberitahukanlah kepadanya: "Dia ada di Dotan."
14 Maka dikirimnyalah ke sana kuda serta kereta dan tentara yang besar.
Sampailah mereka pada waktu malam, lalu mengepung kota itu. 15 Ketika
pelayan abdi Allah bangun pagi-pagi dan pergi ke luar, maka tampaklah sua-
tu tentara dengan kuda dan kereta ada di sekeliling kota itu. Lalu berkatalah
bujangnya itu kepadanya: "Celaka tuanku! Apakah yang akan kita perbuat?"
16 Jawabnya: "Jangan takut, sebab lebih banyak yang menyertai kita dari
pada yang menyertai mereka." 17 Lalu berdoalah Elisa: "Ya TUHAN: Bukalah
kiranya matanya, supaya ia melihat." Maka TUHAN membuka mata bujang
itu, sehingga ia melihat. Tampaklah gunung itu penuh dengan kuda dan
kereta berapi sekeliling Elisa. 18 Ketika orang-orang Aram itu turun menda-
tangi dia, berdoalah Elisa kepada TUHAN: "Butakanlah kiranya mata orang-
orang ini." Maka dibutakan-Nyalah mata mereka, sesuai dengan doa Elisa.
19 Kemudian berkatalah Elisa kepada mereka: "Bukan ini jalannya dan bukan
ini kotanya. Ikutlah aku, maka aku akan mengantarkan kamu kepada orang
yang kamu cari." Lalu diantarkannya mereka ke Samaria. 20 Segera sesudah
mereka sampai ke Samaria berkatalah Elisa: "Ya TUHAN, bukalah mata
orang-orang ini, supaya mereka melihat." Lalu TUHAN membuka mata mere-
ka, sehingga mereka melihat, dan heran, mereka ada di tengah-tengah Sama-
ria. 21 Lalu bertanyalah raja Israel kepada Elisa, tatkala melihat mereka: "Ku-
bunuhkah mereka, bapak?" 22 Tetapi jawabnya: "Jangan! Biasakah kaubu-
nuh yang kautawan dengan pedangmu dan dengan panahmu? Tetapi hidang-
kanlah makanan dan minuman di depan mereka, supaya mereka makan dan
minum, lalu pulang kepada tuan mereka." 23 Disediakannyalah bagi mereka
jamuan yang besar, maka makan dan minumlah mereka. Sesudah itu
dibiarkannyalah mereka pulang kepada tuan mereka. Sejak itu tidak ada lagi
gerombolan-gerombolan Aram memasuki negeri Israel.

Di sini diceritakan perihal,

I. Pasukan besar yang dikirimkan raja Aram untuk menangkap Elisa. Ia mengetahui di mana Elisa berada, yakni di Dotan (ay. 13), yang letaknya tidak jauh dari Samaria. Ke sanalah ia mengirimkan pasukan besar, yang harus menyergapnya pada malam hari, kemudian membawanya dalam keadaan mati atau hidup (ay. 14). Mungkin ia pernah mendengar bahwa ketika hanya satu perwira beserta lima puluh anak buahnya dikirim untuk menjemput Elisa, usaha mereka itu gagal. Oleh sebab itu ia mengirimkan *tentara yang besar* untuk menangkap Elisa, seolah-olah api dari langit yang menghanguskan lima puluh orang tidak dapat menghabiskan lima puluh ribu orang dengan mudah. Naaman bisa saja memberitahukan kepadanya bahwa Elisa tidak tinggal di benteng, tidak dijaga pengawal, atau tidak mengindahkan orang yang pantas ditakutinya dan bisa menimbulkan kekacauan di antara mere-

ka. Kalau begitu, apakah gunanya mengirimkan pasukan tentara sebesar itu? Namun dengan cara itulah raja Aram berharap ia pasti berhasil menangkapnya, terutama dengan melakukan serangan mendadak. Sungguh orang bodoh! Apakah ia percaya atau tidak bahwa Elisa telah memberitahukan kepada raja Israel tentang rencana-rencana rahasianya? Jika memang tidak, pertentangan apa yang ada di antara dia dan Elisa? Jika ia percaya, benarkah ia selemah itu sehingga membayangkan bahwa Elisa tidak akan mengetahui rencana yang telah dibuat untuk melawannya? Bukankah dengan memiliki cukup banyak kepentingan di sorga untuk mengetahui rencana itu, ia juga akan memiliki kepentingan untuk menggagalkannya? Orang-orang yang melawan Allah, umat, dan nabi-Nya, sebenarnya tidak tahu apa yang mereka lakukan.

II. Ketakutan luar biasa yang dirasakan pelayan sang nabi, ketika merasa bahwa kota telah dikepung tentara Aram, dan tindakan tepat yang diambil sang nabi untuk menenangkan dia serta membebaskannya dari ketakutan itu. Sepertinya Elisa membiasakan pelayannya untuk bangun pagi-pagi, yaitu untuk melakukan sesuatu dan melaksanakan tugas sehari-hari. Kita bisa menduga, ketika terjaga, pelayan itu mendengar bunyi-bunyi yang diakibatkan oleh para prajurit. Karena itu ia memandang ke luar dan melihat pasukan tentara yang mengelilingi kota (ay. 15) dan sangat yakin akan keberhasilan musuh. Tidak lama lagi mereka tentu akan berhasil menangkap nabi yang suka menyusahkan ini. Sekarang amatilah,

1. Betapa kalut pelayan itu. Ia langsung berlari kepada Elisa untuk menyampaikan hal itu: "*Celaka tuanku!*" serunya. "*Apakah yang akan kita perbuat?* Binasalah kita. Tidak ada gunanya berpikir untuk melawan atau melarikan diri, karena kita pasti akan jatuh ke tangan mereka." Seandainya saja ia telah belajar tentang mazmur Daud, yang ketika itu bisa diperoleh, tentu ia dapat belajar untuk *tidak takut kepada* puluhan ribu orang (Mzm. 3:7). Tidak, bahkan tidak perlu takut kepada *tentara* yang *berkemah mengepung*nya (Mzm. 27:3). Seandainya saja ia mengingat bahwa ia berada bersama tuannya, yang melaluinya Allah telah melakukan banyak hal besar, maka ia dapat belajar bahwa Allah juga sekarang tidak akan membiarkan mereka

jatuh ke dalam tangan orang-orang yang tidak bersunat itu. Dia dapat belajar bahwa Allah yang telah menyelamatkan orang lain, pasti akan menyelamatkannya juga. Seharusnya pelayan itu tidak perlu kebingungan seperti itu. Seandainya saja ia berkata, *Apakah yang akan* aku *perbuat?* Kejadiannya serupa dengan yang dialami murid-murid Yesus: *Tuhan, tolonglah, kita binasa.* Sebaliknya, ia tidak perlu beranggapan bahwa tuannya juga sama kalutnya seperti dia dan berkata, *Apakah yang akan kita perbuat?*

2. Bagaimana tuannya menenangkan dia,

   (1) Dengan kata-kata. Apa yang dikatakan Elisa kepadanya (ay. 16), juga disampaikan kepada semua hamba Allah yang setia, ketika *dari luar* terdapat *pertengkaran dan dari dalam* terdapat *ketakutan*. "*Jangan takut* dengan ketakutan yang dipenuhi dengan kengerian dan kecemasan, *sebab lebih banyak yang menyertai kita* untuk melindungi kita, *dari pada yang menyertai mereka* untuk menghancurkan kita, yaitu ada pasukan malaikat yang tidak terhitung banyaknya yang melindungi kita. Allah jauh lebih berkuasa tak terhingga." Ketika kita merasakan penyebab rasa takut kita itu sungguh teramat besar kuasanya, kita harus menguasai diri dengan pikiran yang jelas akan kemahakuasaan Allah serta dunia yang tidak kasat mata itu. *Jika Allah di pihak kita*, kita tahu apa yang akan terjadi (Rm. 8:31).

   (2) Dengan penglihatan (ay. 17).

      [1] Tampaknya Elisa sangat memperhatikan ketenteraman hati pelayannya. Orang-orang baik tidak saja menginginkan ketenangan diri sendiri, tetapi berusaha agar orang-orang di sekeliling mereka juga merasa tenang. Belum lama berselang Elisa berpisah dengan tuannya, sedangkan pelayan yang baru mulai bekerja ini belum berpengalaman. Oleh karena itu tuannya ingin memberinya bukti lain untuk meyakinkan hatinya perihal kuasa maha besar yang memakai dia selama ini, dan ingin agar kuasa dahsyat itu juga bekerja baginya. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki iman teguh haruslah dengan lembut bersimpati dan berbelaskasihan

terhadap orang-orang yang rohnya masih takut-takut, karena mereka ini perlu dikuatkan.

[2] Elisa tahu dirinya aman, dan sangat berharap agar pelayannya bisa melihat apa yang dilihatnya, yakni sepasukan malaikat yang berjaga-jaga di sekelilingnya. Sama seperti pasukan malaikat mengawal tuannya sampai ke gerbang sorga, demikian juga para pelindungnya menjauhkan dia dari gerbang neraka dengan kawalan *kuda dan kereta berapi*. Api sungguh menakutkan sekaligus memusnahkan. Kuasa yang bekerja untuk melindungi Elisa mampu menakutkan dan memusnahkan para penyerangnya. Sama seperti para malaikat merupakan utusan Allah, mereka juga merupakan prajurit-Nya, *bala tentara Allah* (Kej. 32:2), pasukan-Nya, atau tentara-Nya (Mat. 26:53), untuk melakukan kebaikan bagi umat-Nya.

[3] Untuk menenteramkan hati sang pelayan, hanya dibutuhkan tidak lebih dari mencelikkan matanya. *Itulah* yang kemudian didoakan Elisa dan diperolehnya dari Dia: *Ya TUHAN: Bukalah kiranya matanya, supaya ia melihat*. Mata jasmani pelayan itu terbuka, dan dengan mata jasmani itu ia melihat bahaya. "Ya TUHAN, bukalah mata imannya, supaya dengan mata iman ia dapat melihat perlindungan yang menaungi kami." Perhatikanlah, *pertama*, hal terbaik yang bisa kita lakukan bagi orang-orang yang dipenuhi ketakutan dan tawar hati adalah berdoa bagi mereka, memohonkan anugerah penuh kuasa dari Allah. *Kedua*, apabila mata batin kita terbuka, maka ketakutan pun hilanglah. Di dalam kegelapan kita paling mudah merasa takut. Semakin jelas kita melihat kedaulatan dan kuasa sorga, semakin kita tidak merasa takut terhadap malapetaka di bumi ini.

III. Kekalahan memalukan yang didatangkan Elisa kepada pasukan Aram yang datang untuk menangkapnya. Mereka menyangka akan mampu memangsanya, namun ia justru mengelabui mereka. Ia mempermainkan mereka dan sama sekali tidak takut kepada mereka atau mendapat cedera karena mereka.

1. Elisa berdoa kepada Allah supaya Ia membutakan mata mereka, dan mereka pun langsung menjadi buta. Bukan dibuta-

kan oleh lemparan batu, atau dibutakan matanya sama sekali, sebab mereka masih bisa melihat terang, melainkan penglihatan mereka begitu dikacaukan hingga tidak mengenali orang-orang dan tempat-tempat yang sudah mereka kenal sebelumnya (ay. 18). Mereka begitu kacau hingga orang-orang di antara mereka yang selama ini bisa diandalkan untuk memperoleh keterangan, justru tidak tahu bahwa inilah kota Dotan, atau bahwa orang di hadapan mereka ini adalah Elisa. Mereka *tersandung di waktu tengah hari seperti di waktu senja* (Yes. 59:10; Ayb. 12:24-25). Daya ingat mereka lenyap, begitu juga kemampuan mereka untuk membedakan. Lihatlah kuasa Allah atas pikiran dan pemahaman manusia di kedua belah pihak. Ia mencelikkan mata pelayan Elisa, dan membutakan mata musuh-musuhnya, supaya mereka bisa melihat, namun tidak bisa memahaminya (Yes. 6:9). Atas kedua kemampuan inilah Kristus *datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta* (Yoh. 9:39). Dengan begitu, penghakiman Kristis menjadi bau kehidupan yang menghidupkan bagi sebagian orang, dan bau mematikan yang mematikan bagi yang lain.

2. Ketika orang Aram sedang kebingungan dan kacau seperti itu, Elisa membawa mereka ke Samaria (ay. 19), berjanji bahwa ia akan menunjukkan kepada mereka orang yang mereka cari. Ia tidak berdusta ketika berkata kepada mereka, "*Bukan ini jalannya dan bukan ini kotanya* tempat Elisa berada," sebab sekarang ia sudah berada di luar kota. Jika mereka ingin melihatnya, mereka harus pergi ke kota lain yang akan ditunjukkannya kepada mereka. Orang-orang yang melawan Allah dan nabi-nabi-Nya menipu diri sendiri, dan sudah sepantasnya dibiarkan terjerat dalam berbagai khayalan.
3. Sesudah membawa mereka ke Samaria, Elisa berdoa kepada Allah agar membuka mata mereka dan mengembalikan ingatan mereka supaya mereka bisa melihat di mana mereka berada (ay. 20). Alangkah takutnya *mereka* ketika *melihat, dan heran, mereka ada di tengah-tengah Samaria*. Boleh jadi di sana terdapat suatu pasukan Israel yang cukup untuk membantai mereka semua atau menjadikan mereka tawanan perang. Iblis, allah dunia ini, membutakan mata manusia, sehingga

dengan demikian memperdayakan mereka kepada kebinasaan. Sebaliknya, ketika Allah membuka mata mereka, maka mereka bisa melihat diri mereka berada di tengah musuh. Mereka menjadi tawanan Iblis dan menghadapi bahaya masuk ke dalam neraka, meskipun sebelum itu mereka menyangka keadaan mereka baik-baik saja. Ketika musuh Allah dan jemaat-Nya menyangka mereka menang, mereka justru mendapati diri ditaklukkan dan dikalahkan.

4. Ketika mereka berada dalam kekuasaannya, Elisa menunjukkan bahwa ia dipenuhi dengan kebaikan maupun kuasa ilahi.

   (1) Elisa memastikan untuk melindungi mereka dari bahaya yang telah didatangkannnya atas mereka, dan hendak menunjukkan kepada mereka apa yang bisa saja dilakukan olehnya. Ia tidak membutuhkan pedang malaikat untuk membela perkaranya, karena pedang raja Israel sudah siap membelanya apabila ia mau (ay. 21). *Bapak,* raja berbicara dengan begitu hormat kepada Elisa, meskipun tidak lama kemudian ia bersumpah akan membunuhnya, *kubunuhkah mereka?* Seakan sangat ingin menyerang, ia berkata, akan *kubunuhkah mereka?* Boleh jadi ia ingat bahwa dahulu Allah murka kepada ayahnya karena membiarkan orang-orang yang diserahkan ke tangannya untuk dibinasakan itu *luput dari tangannya.* Ia tidak mau melakukan kesalahan dengan cara yang sama. Namun, raja Israel begitu menghormati sang nabi hingga ia tidak mau menyerang tanpa seizin Elisa. Bagaimanapun, sang nabi sama sekali tidak membiarkan dia ikut campur dalam menangani mereka. Orang Aram di bawa ke situ untuk diinsafkan dan dipermalukan, bukan untuk dibunuh (ay. 22). Andai kata mereka menjadi tawanan*nya,* ditawan dengan pedang dan busur panahnya lalu mereka memohon ampun, maka sungguh kejam untuk menolak permohonan itu. Dan jika mereka telah diampuni, maka sungguh durhaka untuk mencederai mereka dan melanggar hukum karena membunuh orang dengan kejam. Namun, pasukan Aram itu bukanlah tawanan raja. Mereka adalah tawanan Allah dan sang nabi. Oleh karena itu raja tidak boleh mencederai mereka. Orang-orang yang merendahkan diri di bawah

tangan Allah, telah mengambil cara terbaik untuk mengamankan diri.

(2) Elisa memastikan untuk menyediakan makanan bagi mereka. Ia meminta raja memperlakukan mereka dengan baik, kemudian melepaskan mereka dengan sepenuh hati, yang kemudian dilakukan raja (ay. 23).

[1] Raja patut dipuji karena begitu patuh kepada sang nabi, berlawanan dengan sifat hatinya sendiri dan sepertinya dengan kepentingannya (1Sam. 24:19). Lebih dari itu, ia begitu menaati Elisa hingga ketika diminta secara terbuka untuk *menghidangkan makanan dan minuman* di hadapan mereka yaitu makanan yang pantas untuk tawanan, ia menyediakan *jamuan yang besar* bagi mereka, sehingga mendatangkan pujian bagi istana dan negerinya, serta bagi Elisa.

[2] Elisa mendapat pujian karena begitu bermurah hati terhadap musuh-musuhnya. Meskipun tadinya mereka datang untuk menangkapnya, sekarang mau tidak mau mereka pergi dari situ dengan rasa kagum terhadap dirinya sebagai orang yang paling kuat dan baik hati yang pernah mereka jumpai. Tugas besar untuk mengasihi musuh dan berbuat baik kepada mereka yang membenci kita, diperintahkan di Perjanjian Lama (Ams. 25:21-22, *Jikalau seterumu lapar, berilah dia makan roti*, Kel. 23:4-5) dan dilaksanakan, seperti halnya di sini oleh Elisa. Pendahulu Elisa telah memberikan contoh tentang keadilan ilahi ketika ia menurunkan api ke atas kepala para penganiayanya untuk menghanguskan mereka. Tetapi sekarang Elisa memberikan contoh perihal kasih setia ilahi dengan menumpuk bara api di atas kepala para penganiayanya untuk melelehkan hati mereka. Janganlah kita *kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan*.

IV. Pengaruh baik terhadap orang-orang Aram. *Sejak itu tidak ada lagi gerombolan-gerombolan Aram memasuki negeri Israel* (ay. 23), yaitu dengan tugas menangkap Elisa. Mereka melihat bahwa tidak ada gunanya berusaha melakukan hal itu. Tidak seorang pun dari antara mereka yang mau dibujuk untuk menyerang orang sehebat

dan sebaik itu. Kemenangan terbesar atas musuh adalah mengubahnya menjadi teman.

Pengepungan Atas Samaria (6:24-33)

24 Sesudah itu Benhadad, raja Aram, menghimpunkan seluruh tentaranya,
lalu maju mengepung Samaria. 25 Maka terjadilah kelaparan hebat di Sama-
ria selama mereka mengepungnya, sehingga sebuah kepala keledai berharga
delapan puluh syikal perak dan seperempat kab tahi merpati berharga lima
syikal perak. 26 Suatu kali ketika raja Israel berjalan di atas tembok, datang-
lah seorang perempuan mengadukan halnya kepada raja, sambil berseru:
"Tolonglah, ya tuanku raja!" 27 Jawabnya: "Jika TUHAN tidak menolong eng-
kau, dengan apakah aku dapat menolong engkau? Dengan hasil pengirikan-
kah atau hasil pemerasan anggur?" 28 Kemudian bertanyalah raja kepadanya:
"Ada apa?" Jawab perempuan itu: "Perempuan ini berkata kepadaku: Berilah
anakmu laki-laki, supaya kita makan dia pada hari ini, dan besok akan kita
makan anakku laki-laki. 29 Jadi kami memasak anakku dan memakan dia.
Tetapi ketika aku berkata kepadanya pada hari berikutnya: Berilah anakmu,
supaya kita makan dia, maka perempuan ini menyembunyikan anaknya."
30 Tatkala raja mendengar perkataan perempuan itu, dikoyakkannyalah
pakaiannya; dan sedang ia berjalan di atas tembok, kelihatanlah kepada
orang banyak, bahwa ia memakai kain kabung pada kulit tubuhnya. 31 Lalu
berkatalah raja: "Beginilah kiranya Allah menghukum aku, bahkan lebih dari
pada itu, jika masih tinggal kepala Elisa bin Safat di atas tubuhnya pada hari
ini." 32 Adapun Elisa, duduk-duduk di rumahnya, dan para tua-tua duduk
bersama-sama dia. Raja menyuruh seorang berjalan mendahuluinya, tetapi
sebelum suruhan itu sampai kepada Elisa, Elisa sudah berkata kepada para
tua-tua itu: "Tahukah kamu, bahwa si pembunuh itu menyuruh orang untuk
memenggal kepalaku? Awas-awaslah, apabila suruhan itu datang, segeralah
tutup pintu dan tahanlah dia supaya orang itu jangan masuk. Bukankah
sudah kedengaran bunyi langkah tuannya di belakangnya?" 33 Selagi ia ber-
bicara dengan mereka, datanglah raja mendapatkan dia. Berkatalah raja ke-
padanya: "Sesungguhnya, malapetaka ini adalah dari pada TUHAN. Meng-
apakah aku berharap kepada TUHAN lagi?"

Perikop terakhir pasal ini sebenarnya harus menjadi perikop pertama pasal berikutnya, karena diawali dengan kisah baru yang kemudian dilanjutkan dan diakhiri di situ. Dalam perikop tersebut terdapat,

I. Pengepungan yang dilakukan raja Aram terhadap Samaria, dan kesesakan hebat yang diakibatkannya pada kota itu. Dalam waktu singkat orang Aram telah melupakan kebaikan yang belum lama mereka terima di Samaria. Mereka benar-benar tidak tahu berterima kasih, karena meskipun tampaknya tidak terdapat hasutan apa pun, mereka ingin menghancurkannya (ay. 24). Memang ada saja sebagian manusia yang berwatak rendah yang

tidak merasa berutang budi. Kita dapat memperkirakan bahwa negeri Israel dijarah habis-habisan dan ditanduskan ketika ibu kotanya dikepung sampai berkekurangan luar biasa (ay. 25). Kelangkaan makanan yang belakangan terjadi di negeri itu boleh jadi disebabkan oleh kosongnya gudang penyimpanan mereka. Atau, pengepungan itu terjadi begitu tiba-tiba hingga mereka tidak sempat menyiapkan perbekalan. Akibatnya, sementara di luar kota pedang menelan banyak korban, kelaparan di dalam semakin menyedihkan (Rat. 4:9). Sepertinya orang Aram tidak berencana menyerang kota itu, tetapi membiarkan penduduknya mati kelaparan. Begitu besar kelangkaan makanan yang terjadi, hingga kepala keledai yang tidak mengandung banyak daging, tidak enak rasanya dan tidak sehat, serta najis menurut hukum Taurat, dijual dengan harga delapan puluh syikal perak. Sedikit kacang merah atau gandum yang pada masa itu disebut *tahi merpati*, yang harganya tidak lebih dari enam butir telur, dijual seharga lima syikal perak. Karena itu, belajarlah untuk menghargai dan bersyukur apabila memiliki banyak. Lihatlah betapa rendah nilai uang di tengah bencana kelaparan, kerena begitu mudah ditukarkan dengan apa pun yang bisa dimakan.

II. Pengaduan menyedihkan yang diajukan seorang perempuan kepada raja di tengah puncak kelaparan itu. Raja sedang *berjalan di atas tembok* untuk memberikan perintah menyangkut penjagaan, penempatan para pemanah, perbaikan lubang-lubang di tembok kota, dan sebagainya, ketika seorang perempuan penduduk kota itu berseru kepadanya, *Tolonglah, ya tuanku raja!* (ay. 26). Ke mana lagi rakyat yang sedang mengalami kesukaran harus pergi mencari pertolongan selain kepada raja, yang bertugas melindungi kebenaran dan menuntut balas atas kesalahan? Namun hanya balasan mengenaskan yang mampu diberikan raja (ay. 27): *Jika TUHAN tidak menolong engkau, dengan apakah aku dapat menolong engkau?* Sebagian penafsir berpendapat bahwa jawaban itu merupakan kata-kata *sanggahan*, dan ungkapan kekesalannya: "Mengapa engkau mengharapkan sesuatu dariku, ketika Allah sendiri bersikap sekeras ini terhadap kita?" Karena tidak mampu menolong perempuan itu dengan hasil pengirikan atau hasil pemerasan anggur seperti yang diinginkannya, ia tidak mau membantu perempuan itu sama sekali. Kita harus berhati-hati agar

tidak merasa kesal karena tindakan penyelenggaraan Allah yang membawa penderitaan. Namun, kata-kata itu sepertinya lebih bersifat *menenteramkan*: "Marilah menerima saja semuanya ini, dan berbuat sebaik-baiknya dengan penderitaan kita ini, sambil memandang kepada Allah. Karena sebelum Ia menolong kita, aku tidak sanggup menolongmu."

1. Raja meratapi kosongnya tempat pengirikan dan pemerasan anggur. Dahulu hal ini tidak pernah terjadi. Bahkan kepunyaan raja pun kosong. Kita membaca (ay. 23) perihal jamuan besar yang diadakannya, yang cukup untuk menjamu sepasukan tentara, namun sekarang ia tidak mempunyai apa pun untuk menolong seorang perempuan miskin. Kelangkaan sering kali mengikuti kelimpahan. Kita tidak tahu pasti apakah *besok akan sama seperti hari ini* (Yes. 56:12; Mzm. 30:7).
2. Dengan demikian ia mengakui bahwa ia tidak mampu menolong, kecuali Allah menolong mereka. Perhatikanlah, tanpa Allah, makhluk-makhluk ciptaan-Nya sungguh tidak berdaya, sebab setiap makhluk semata-mata hanya dapat berbuat sejauh apa yang telah ditentukan-Nya bagi setiap mereka. Meskipun demikian, walaupun raja tidak mampu menolong perempuan itu, ia bersedia mendengarkannya (ay. 28): "*Ada apa?* Adakah sesuatu yang luar biasa dalam perkaramu, ataukah keadaanmu lebih buruk daripada para tetanggamu?" Hal itu memang benar. Perempuan itu dan salah satu tetangganya telah membuat suatu kesepakatan keji. Yaitu, jika semua persediaan makanan sudah habis, mereka harus merebus dan memakan anak laki-lakinya terlebih dahulu, dan kemudian anak laki-laki tetangganya itu. Anaknya telah dimakan. Siapa yang mampu membayangkan hal itu tanpa merasa ngeri? Tetapi sekarang tetangganya itu menyembunyikan anaknya (ay. 28-29). Lihatlah contoh tentang betapa berkuasanya keinginan daging atas roh, ketika perasaan alami pikiran dapat dikuasai sedemikian rupa oleh selera alami tubuh. Lihatlah bagaimana firman Allah digenapi. Di antara ancaman-ancaman penghukuman Allah atas Israel karena dosa-dosa mereka, inilah salah satunya (Ul. 28:53-37), yaitu bahwa mereka akan memakan daging anak-anak mereka sendiri, sesuatu yang dianggap tidak masuk akal, namun ternyata benar-benar terjadi.

III. Kemarahan raja kepada Elisa atas kejadian ini. Ia meratapi malapetaka itu, *mengoyakkan pakaiannya; dan memakai kain kabung pada kulit tubuhnya* (ay. 30), karena sepenuh hati prihatin terhadap kesengsaraan rakyatnya, namun tidak punya kuasa menolong mereka. Akan tetapi, ia sendiri tidak meratapi kesalahannya sendiri, atau kesalahan rakyatnya, yang menjadi penyebab malapetaka itu. Ia tidak menyadari bahwa *tingkah langkah dan perbuatannya telah menyebabkan semuanya ini kepadanya. Itulah nasibnya yang buruk, betapa pahit rasanya. Kebodohan menyesatkan jalan orang, lalu gusarlah hatinya terhadap TUHAN*. Alih-alih berjanji untuk merobohkan patung-patung anak lembu di Dan serta Betel, atau membiarkan hukum Taurat bertindak melawan nabi-nabi Baal dan tugu-tugu berhala, ia malah bersumpah untuk membunuh Elisa (ay. 31). Mengapa? Ada apa? Apa gerangan kesalahan Elisa? Ia orang yang paling tidak bersalah dan kepalanya yang paling berharga di seluruh Israel, namun malah mau dikorbankan dan dikutuk. Demikianlah pada masa pemerintahan para penguasa yang gemar menganiaya, ketika kerajaan mengerang di tengah malapetaka luar biasa, kesalahan lalu ditimpakan atas orang-orang Kristen dan dijatuhi hukuman mati. *Christianos ad leones* – *enyahkan dan lemparkan orang-orang Kristen kepada singa-singa*. Boleh jadi Yoram sangat marah kepada Elisa karena telah menubuatkan penghukuman ini. Mungkin juga Elisa telah membujuknya untuk bertahan dan tidak menyerah, atau juga karena Elisa tidak berdoa untuk membubarkan pengepungan itu dan menyelamatkan kota. Ia menyangka Elisa mampu tetapi tidak mau melakukannya. Padahal, sebelum bertobat dan berubah serta siap untuk dibebaskan, mereka tidak mempunyai alasan untuk berharap bahwa sang nabi akan berdoa bagi hal itu.

IV. Penglihatan Elisa perihal rencana raja terhadap dirinya (ay. 32). Elisa sedang duduk-duduk dengan tenang di rumahnya bersama para tua-tua. Tidak perlu diragukan lagi bahwa mereka sedang bekerja, sementara raja bagaikan banteng liar yang terperangkap, atau bagaikan laut yang bergelora. Elisa berkata kepada para tua-tua bahwa seorang utusan raja akan datang untuk memenggal kepalanya. Ia meminta mereka menahan dia di pintu dan tidak membiarkannya masuk. Kita dapat memperkirakan bahwa rajanya sedang mengikuti dia untuk menarik kembali perintah itu.

Roh nubuat yang pernah memampukan Elisa mengatakan dari jauh tentang apa yang terjadi, memberinya wewenang untuk menyebut raja *si pembunuh*. Kecuali kita memang mendapat tugas luar biasa dari Tuhan, janganlah kita memperkatakan sesuatu seperti ini. Dijauhkanlah kiranya kita dari memandang rendah kekuasaan dan berbicara buruk tentang kuasa dan keluhuran. Elisa bertanya kepada para tua-tua itu apakah ia memang pantas diperlakukan sejahat itu oleh raja: "Lihatlah apakah dalam perkara ini raja pantas dipandang sebagai seorang pembunuh?" Sebab, kejahatan apakah yang telah dilakukan Elisa? *Ia tidak mengingini hari bencana* (Yer. 17:16).

V. Perkataan meluap-luap raja ketika datang membatalkan perintahnya untuk memenggal kepala Elisa. Sepertinya ia sedang bergumul di antara keinsafannya dan tabiat buruknya, dan tidak tahu harus berkata apa. Parahnya, saat melihat keadaan buruk telah mencapai puncaknya, ia mengungkapkan keputusasaannya (ay. 33): *malapetaka ini adalah dari pada TUHAN*. Dalam hal ini jalan pikirannya memang benar dan tepat. Sudah merupakan kebenaran umum bahwa semua malapetaka yang timbul akibat penghukuman berasal dari TUHAN sebagai penyebab pertama dan hakim yang berdaulat (Am. 3:6). Hal ini harus kita terapkan pada perkara-perkara tertentu. Jika kita mengerang karena malapetaka apa pun, termasuk yang satu ini, maka siapa pun yang menjadi alatnya, Allah sendirilah yang merupakan perantara utamanya. Akan tetapi, kesimpulan raja yang berdasarkan kebenaran umum ini sungguh bodoh dan jahat: *Mengapakah aku berharap kepada TUHAN lagi?* Ketika Elia, Daud, dan Ayub berkata, *ini adalah dari pada TUHAN*, mereka tetap bersabar menanggungnya. Sebaliknya, orang jahat ini justru menjadi murka: "Aku tidak akan takut kepada yang lebih buruk atau mengharapkan yang lebih baik, sebab yang lebih buruk tidak bisa terjadi, sedangkan yang lebih baik tidak akan pernah terjadi. Kita semua akan binasa dan tidak ada jalan keluar untuk menghindarinya." Sangatlah tidak patut apabila orang letih menanti-nantikan Allah, karena Ia adalah Allah atas penghakiman, dan berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia.✍

PASAL 7



Kelegaan pun dibawa kepada Samaria dan rajanya, ketika keadaan sudah begitu tanpa harapan dan sang raja sendiri sudah putus asa.

I. Kelegaan ini dinubuatkan oleh Elisa, dan karena tidak percaya, seorang ajudan raja dihukum tidak akan menikmati berkat tersebut (ay. 1-2).

II. Kelegaan ini,

1. Terjadi melalui suatu kengerian tak terduga yang didatangkan Allah ke dalam perkemahan tentara Aram (ay. 6), yang menyebabkan mereka lari tunggang langgang (ay. 7).
2. Diketahui melalui penemuan empat orang kusta (ay. 3-5), dan laporan yang mereka sampaikan ke istana (ay. 8-11).
3. Diuji kebenarannya melalui penyelidikan yang hati-hati yang dilakukan oleh sang raja terhadap kebenaran laporan tersebut (ay. 12-15).

III. Kejadian tersebut menjawab nubuatan nabi Elisa mengenai adanya kelimpahan yang tiba-tiba (ay. 16) dan kematian ajudan raja yang tidak percaya (ay. 17-20). Sebab tidak ada perkataan Allah yang jatuh ke tanah dengan sia-sia.

Elisa Menubuatkan Kelimpaan Atas Samaria (7:1-2)

1 Lalu berkatalah Elisa: "Dengarlah firman TUHAN. Beginilah firman TUHAN: Besok kira-kira waktu ini sesukat tepung yang terbaik akan berharga sesyikal dan dua sukat jelai akan berharga sesyikal di pintu gerbang Samaria." 2 Tetapi perwira, yang menjadi ajudan raja, menjawab abdi Allah, katanya: "Sekalipun TUHAN membuat tingkap-tingkap di langit, masakan hal itu

mungkin terjadi?" Jawab abdi Allah: "Sesungguhnya, engkau akan melihatnya dengan matamu sendiri, tetapi tidak akan makan apa-apa dari padanya."

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Elisa menubuatkan bahwa, kendati kesesakan besar sedang melanda kota Samaria, namun dalam waktu 24 jam mereka akan mengalami kelimpahan (ay. 1). Raja Israel berputus asa akibat kesesakan itu dan semakin lelah menunggu. Baru saat itulah Elisa bernubuat, ketika segala sesuatunya menjadi sangat parah. Keadaan manusia yang teramat parah adalah kesempatan Allah untuk mengagungkan kuasa-Nya. Saat-Nya untuk tampil bagi umat-Nya adalah ketika *kekuatan mereka sudah lenyap* (Ul. 32:36). Pada waktu mereka habis untuk berharap, maka pertolongan datang. Apabila *Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?* (Luk. 18:8). Sang raja berkata, *Mengapakah aku berharap kepada TUHAN lagi?* Dan mungkin beberapa dari tua-tua siap untuk mengatakan hal yang sama: "Baiklah," kata Elisa, "engkau sudah mendengar hal ini. Sekarang *dengarlah firman TUHAN,* dengarkanlah apa yang Dia katakan, dengarkanlah dan ingatlah serta percayalah: besok tepung akan dijual dengan harga biasanya di pintu gerbang Samaria." Yaitu, pengepungan akan disingkirkan, sebab pintu gerbang akan dibuka, dan pasar akan diadakan di sana seperti sebelumnya. Kembalinya damai ditegaskan (Hak. 5:11), *Pada waktu itu turunlah umat TUHAN ke pintu gerbang,* untuk membeli dan menjual di sana. Akibatnya, akan ada kelimpahan besar. Harga tepung akan menjadi sedemikian murah dalam waktu singkat di luar pemikiran orang. Kendati raja Israel baru saja mengancam nyawa Elisa, Allah berjanji untuk menyelamatkan nyawanya dan bangsanya. Sebab *di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah.*

II. Seorang perwira Israel yang kebetulan ada di sana secara terbuka menyatakan ketidakpercayaannya terhadap nubuatan ini (ay. 2). Ia adalah seorang ajudan yang sangat disayangi oleh sang raja, sebagai tangan kanannya, tempat sang raja bersandar, yaitu memiliki kecerdikan yang dapat diandalkan, seseorang yang mendapat kepercayaan raja secara penuh. Ia menganggap hal itu tidak mungkin, kecuali Allah menurunkan tepung dari langit, seperti Ia

menurunkan manna pada waktu dulu. Harus ada mujizat Musa baru ia bisa percaya, kendati mujizat Elia juga tidak kalah hebatnya, seperti ketika ia memperbanyak tepung dalam tempayan.

III. Kebinasaan yang adil terjadi atas dia karena ketidakpercayaannya, bahwa dia akan melihat kelimpahan besar ini, namun tidak akan ikut makan dan mendapat penghiburan darinya. Perhatikanlah, ketidakpercayaan adalah suatu dosa yang olehnya manusia sangat tidak menghormati dan menyenangkan Allah, dan menjauhkan dari diri sendiri kebaikan yang dirancang Allah baginya. Israel yang bersungut-sungut melihat Kanaan, tetapi tidak dapat masuk ke dalamnya oleh karena ketidakpercayaan. Hal yang demikian (kata Uskup Patrick) akan menjadi bagian dari orang-orang yang tidak mempercayai janji akan hidup yang kekal. Mereka akan melihatnya dari kejauhan, seperti Abraham melihat dari kejauhan, tetapi tidak akan pernah mencicipinya. Sebab mereka akan kehilangan berkat perjanjian jika mereka tidak dapat menerima firman Allah di dalam hati mereka.

Pengepungan Atas Kota Samaria Disingkirkan (7:3-11)

3 Empat orang yang sakit kusta ada di depan pintu gerbang. Berkatalah yang
seorang kepada yang lain: "Mengapakah kita duduk-duduk di sini sampai
mati? 4 Jika kita berkata: Baiklah kita masuk ke kota, padahal dalam kota
ada kelaparan, kita akan mati di sana. Dan jika kita tinggal di sini, kita akan
mati juga. Jadi sekarang, marilah kita menyeberang ke perkemahan tentara
Aram. Jika mereka membiarkan kita hidup, kita akan hidup, dan jika mereka
mematikan kita, kita akan mati." 5 Lalu pada waktu senja bangkitlah mereka
masuk ke tempat perkemahan orang Aram. Tetapi ketika mereka sampai ke
pinggir tempat perkemahan orang Aram itu, tampaklah tidak ada orang di
sana. 6 Sebab TUHAN telah membuat tentara Aram itu mendengar bunyi
kereta, bunyi kuda, bunyi tentara yang besar, sehingga berkatalah yang
seorang kepada yang lain: "Sesungguhnya raja Israel telah mengupah raja-
raja orang Het dan raja-raja orang Misraim melawan kita, supaya mereka
menyerang kita." 7 Karena itu bangkitlah mereka melarikan diri pada waktu
senja dengan meninggalkan kemah dan kuda dan keledai mereka serta tem-
pat perkemahan itu dengan begitu saja; mereka melarikan diri menyelamat-
kan nyawanya. 8 Ketika orang-orang yang sakit kusta itu sampai ke pinggir
tempat perkemahan, masuklah mereka ke dalam sebuah kemah, lalu makan
dan minum. Sesudah itu mereka mengangkut dari sana emas dan perak dan
pakaian, kemudian pergilah mereka menyembunyikannya. Lalu datanglah
mereka kembali, masuk ke dalam kemah yang lain dan mengangkut juga
barang-barang dari sana, kemudian pergilah mereka menyembunyikannya.
9 Lalu berkatalah yang seorang kepada yang lain: "Tidak patut yang kita
lakukan ini. Hari ini ialah hari kabar baik, tetapi kita ini tinggal diam saja.

> Apabila kita menanti sampai terang pagi, maka hukuman akan menimpa kita. Jadi sekarang, marilah kita pergi menghadap untuk memberitahukan hal itu ke istana raja." [10] Mereka pergi, lalu berseru kepada penunggu pintu gerbang kota dan menceritakan kepada orang-orang itu, katanya: "Kami sudah masuk ke tempat perkemahan orang Aram, dan ternyata tidak ada orang di sana, dan tidak ada suara manusia kedengaran, hanya ada kuda dan keledai tertambat dan kemah-kemah ditinggalkan dengan begitu saja." [11] Para penunggu pintu gerbang menyerukan dan memberitahukan hal itu ke istana raja.

Kita diberi tahu dalam perikop di atas,

I. Bagaimana pengepungan atas Samaria disingkirkan di malam hari, di penghujung malam (ay. 6-7), bukan oleh kekuatan dan keperkasaan, melainkan oleh Roh TUHAN semesta alam, yang menghujamkan kengerian ke atas roh-roh para pengepung. Di sini bukanlah pedang yang terhunus melawan mereka, bukan setetes darah yang tercecer, bukan pula oleh guntur atau hujan es mereka dikacaukan, atau dibunuh, seperti tentara Sanherib di dekat Yerusalem oleh seorang malaikat pembinasa. Melainkan,
    1. *TUHAN telah membuat tentara Aram itu mendengar bunyi kereta, bunyi kuda.* Tentara Aram yang mengepung Dotan dibutakan matanya (6:18). Bunyi-bunyi inilah yang *didengar* oleh telinga mereka. Sebab Allah tahu bagaimana bekerja pada setiap indra, sesuai dengan hikmat-Nya ketika *Dia membuat telinga mendengar dan mata melihat,* demikian pula Dia membuat *orang bisu dan orang buta* (Kel. 4:11). Entah keributan sungguh-sungguh dibuat di udara oleh pelayanan para malaikat atau hal itu hanyalah suatu bunyi-bunyian di dalam telinga mereka, tidaklah pasti. Apa pun itu, hal itu jelas dari Allah, yang *membawa angin keluar dari perbendaharaan-Nya* dan *membentuk roh manusia di dalam dirinya.* Penglihatan akan kuda dan kereta berapi telah menguatkan bujang sang nabi (6:17). Kegaduhan kuda dan kereta berapi telah membuat takut para tentara Aram. Sebab penampakan-penampakan dari dunia yang tidak kelihatan dapat menghibur atau mengerikan, tergantung orangnya berdamai dengan Allah atau bermusuhan dengan-Nya.
    2. Karena mendengar kegaduhan ini, tentara Aram menyimpulkan bahwa raja Israel telah mendapatkan bantuan dari beberapa kekuatan asing: *Ia telah mengupah raja-raja orang Het dan raja-raja orang Misraim melawan kita.* Memang ada satu

saja raja Mesir, sedangkan apa ada raja-raja orang Het tak seorangpun dapat membayangkan. Akan tetapi, sama seperti mereka sedang ketakutan oleh bunyi yang mengerikan di dalam telinga mereka, demikian pula mereka menjadi ketakutan sendiri oleh penafsiran yang mereka buat sendiri. Seandainya mereka menganggap raja Yehuda yang datang dengan kekuatannya, mungkin mereka akan lebih dapat memahami keadaannya daripada memimpikan *raja-raja orang Het dan Mesir.* Apabila khayalan yang telah menimbulkan ketakutan ini muncul, sebenarnya ada alasan cukup untuk memadamkannya, karena, bagaimana mungkin raja Israel yang begitu rapat dikepung dapat mengirimkan kabar kepada raja-raja yang jauh tersebut? Dengan apakah mereka menyewa raja-raja tersebut? Tidaklah mungkin pasukan yang luar biasa besar ini datang tanpa diketahui sebelumnya. Namun demikian, mereka *ditimpa kekejutan yang besar, padahal tidak ada yang mengejutkan.*

3. Segera mereka semua melarikan diri tunggang-langgang demi nyawa mereka, meninggalkan perkemahan mereka, bahkan kuda-kuda mereka, karena tergesa-gesa sampai tidak sempat membawa kuda-kuda itu, (ay. 7). Tak seorang pun dari mereka memiliki akal sehat untuk mengirim pengintai mencari tahu musuh apa itu, apa lagi memiliki keberanian untuk menghadapi musuh, kendati pastilah musuh sudah kelelahan dengan perjalanan yang jauh. *Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya.* Allah bisa saja, ketika Ia mau, melemahkan semangat orang yang paling gagah berani, dan membuat hati yang paling kuat gemetar. Orang-orang yang tidak takut akan Allah dapat dijadikan-Nya takut terhadap goyangan selembar daun.

II. Bagaimana pelarian tentara Aram diketahui oleh empat orang kusta. Samaria telah dibebaskan, tetapi penduduknya tidak mengetahuinya. Para penjaga di atas tembok tidak sadar tentang mundurnya musuh, karena musuh menyelinap pergi secara diam-diam. Namun melalui penyelenggaraan-Nya Allah menggunakan empat orang kusta untuk menjadi mata-mata. Empat orang ini biasanya tinggal di luar pintu gerbang, karena diasingkan dari kota sebagai orang yang najis menurut hukum Taurat. Orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah Gehazi dan tiga orang

puteranya. Mungkin Gehazi menjadi salah satu dari mereka, karena setelah peristiwa ini, ia sempat ditanyai oleh raja Israel (8:4). Lihatlah di sini,

1. Bagaimana orang-orang kusta ini berunding dan sampai kepada suatu keputusan untuk menyusup masuk di malam hari ke dalam perkemahan para tentara Aram (ay. 3-4). Mereka sudah hampir mati kelaparan dan tidak seorang pun yang keluar pintu gerbang untuk menolong mereka. Kalau mereka masuk ke dalam kota, tidak ada apa-apa didapati di sana, sehingga mereka pasti akan mati di tengah jalan. Namun jika mereka duduk diam saja, mereka juga pasti akan menderita dan mati dalam gubuk mereka. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk pergi ke tempat musuh saja, dan memohon belas kasihan mereka. Jika tentara musuh membunuh mereka, lebih baik mati oleh pedang daripada oleh kelaparan, lebih baik satu orang mati daripada seribu orang. Tetapi mungkin juga tentara musuh akan membiarkan mereka hidup, sebagai orang-orang yang patut dikasihani. Pemikiran umum yang demikian akan membawa kita kepada cara ini yang mungkin dapat mengubah keadaan kita menjadi lebih baik, dan tidak mungkin menjadi lebih buruk. Si anak yang hilang itu berketetapan hati untuk kembali kepada ayahnya, daripada binasa di negeri yang jauh, meskipun ia sangat takut akan amarah ayahnya itu. Orang-orang kusta ini tahu pasti, "Apabila mereka membunuh kita, biarlah kita mati." Dan berbahagialah mereka yang, dalam arti lain, dapat berbicara tentang kematian. "Biarlah kita mati, yang merupakan kemungkinan yang terburuk, daripada mati dan terkutuk, daripada disakiti oleh kematian yang kedua." Berdasarkan keputusan ini, mereka pergi, di permulaan malam, ke perkemahan tentara Aram, dan, alangkah terkejutnya mereka, mendapati seluruh perkemahan telah ditinggal pergi, tak seorang pun terlihat atau terdengar di sana (ay. 5). Penyeleggaraan Allah telah mengatur sehingga orang-orang kusta ini datang segera sesudah para tentara Aram ini melarikan diri, sebab mereka telah melarikan diri sesudah matahari terbenam, pada waktu senja (ay. 7). Dan di waktu senja itulah orang-orang kusta datang (ay. 5), sehingga tidak ada waktu yang terlewatkan.

2. Bagaimana mereka berunding untuk membawa kabar baik tentang hal ini ke kota. Mereka makan dan minum di dalam tenda pertama yang mereka masuki (ay. 8), dan kemudian mulai berpikir untuk memperkaya diri sendiri dengan barang jarahan. Tetapi mereka menjadi sadar (ay. 9): *"Tidak patut yang kita lakukan ini* untuk menyembunyikan kabar baik ini dari masyarakat tempat kita berasal, untuk membalas dendam kepada mereka karena telah mengucilkan kita dari masyarakat. Hukumlah yang melakukannya, bukan mereka, dan karenanya mari kita membawa kabar baik ini kepada mereka. Kendati hal tersebut telah membangunkan mereka dari tidur, itu akan menjadi *hidup kembali dari kematian* bagi mereka." Hati nurani mereka sendiri memberi tahu mereka bahwa mereka melakukan kejahatan jika bertindak sendiri, dan jika hanya mencari kepentingan sendiri. Orang-orang yang hanya suka mementingkan diri sendiri tidak dapat berharap untuk sejahtera. Berkat yang paling menghibur adalah yang dibagikan oleh saudara kita bersama dengan kita. Dengan keputusan ini mereka kembali ke pintu gerbang, dan menceritakan kepada penjaga gerbang kota tentang apa yang telah mereka temukan (ay. 10), yang langsung membawa pesan penting ini ke istana (ay. 11), tetapi kabar ini kurang diterima, karena dibawa oleh orang-orang kusta.

Samaria Dibekali dengan Berkelimpahan (7:12-20)

12 Sekalipun masih malam, raja bangun juga, lalu berkata kepada para
pegawainya: "Baiklah kuterangkan kepadamu apa maksud orang Aram itu
terhadap kita. Mereka tahu bahwa kita ini menderita kelaparan, sebab itu
mereka keluar dari tempat perkemahan untuk menyembunyikan diri di
padang, sambil berpikir: Apabila orang Israel keluar dari dalam kota, kita
akan menangkap mereka hidup-hidup, kemudian kita masuk ke dalam kota."
13 Lalu salah seorang pegawainya menjawab: "Baiklah kita ambil lima ekor
dari kuda yang masih tinggal di dalam kota ini; tentulah keadaannya seperti
seluruh khalayak ramai Israel yang sudah habis mati itu! Biarlah kita suruh
saja orang pergi, supaya kita lihat." 14 Sesudah itu mereka mengambil dua
kereta kuda, kemudian raja menyuruh mereka menyusul tentara Aram sam-
bil berkata: "Pergilah melihatnya!" 15 Lalu pergilah mereka menyusul orang-
orang itu sampai ke sungai Yordan, dan tampaklah seluruh jalan itu penuh
dengan pakaian dan perkakas yang dilemparkan oleh orang Aram pada
waktu mereka lari terburu-buru. Kemudian pulanglah suruhan-suruhan itu
dan menceritakan hal itu kepada raja. 16 Maka keluarlah penduduk kota itu
menjarah tempat perkemahan orang Aram. Karena itu sesukat tepung yang

terbaik berharga sesyikal dan dua sukat jelai berharga sesyikal, sesuai dengan firman TUHAN. 17 Adapun raja telah menempatkan perwira yang menjadi ajudannya itu mengawasi pintu gerbang, tetapi rakyat menginjak-injak dia di pintu gerbang, lalu ia mati sesuai dengan perkataan abdi Allah yang mengatakannya pada waktu raja datang mendapatkan dia. 18 Dan terjadi juga seperti yang dikatakan abdi Allah itu kepada raja: "Dua sukat jelai akan berharga sesyikal dan sesukat tepung yang terbaik akan berharga sesyikal, besok kira-kira waktu ini di pintu gerbang Samaria." 19 Pada waktu itu si perwira menjawab abdi Allah itu: "Sekalipun TUHAN membuat tingkap-tingkap di langit, masakan hal itu mungkin terjadi?", tetapi Elisa berkata: "Sesungguhnya engkau akan melihatnya dengan matamu sendiri, tetapi tidak akan makan apa-apa dari padanya." 20 Demikianlah terjadi kepada orang itu: Rakyat menginjak-injak dia di pintu gerbang, lalu matilah ia.

Di sini kita mendapati,

I. Kedengkian sang raja dengan tipu muslihat dalam pengunduran diri tentara Aram (ay. 12). Ia takut mereka menarik diri untuk mengadakan penghadangan, untuk menarik keluar yang orang-orang terkepung, supaya jatuh ke dalam perangkap mereka. Ia tahu bahwa dia tidak punya alasan untuk berharap Allah akan muncul secara ajaib baginya, karena ia telah menolak perkenanan-Nya oleh ketidakpercayaan dan ketidaksabarannya. Ia tidak tahu mengapa tentara Aram harus melarikan diri, sebab sejauh ini dia dan para penjaga pintu gerbangnya sama sekali tidak mendengar suara gaduh kereta-kereta berkuda yang ditakuti oleh tentara Aram itu. Maka karena itu, janganlah orang-orang, seperti raja Israel di sini, yang *bimbang di dalam segala jalannya, mengira bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan.* Tidak, hati nurani yang bersalah pastilah takut hal yang terburuk akan terjadi dan membuatnya curiga.

II. Tindakan yang diambil raja dan pegawainya untuk mendapat kepastian, supaya tidak sampai jatuh ke dalam suatu jebakan. Mereka mengutus mata-mata untuk melihat apa yang telah terjadi dengan para tentara Aram. Mereka mendapati semua tentara Aram telah melarikan diri, baik perwira maupun anak buahnya. Mereka dapat melacak para tentara tersebut melalui pakaian yang mereka buang dan tinggalkan di sepanjang jalan karena terburu-buru melarikan diri (ay. 15). Pegawai raja yang memberi nasihat itu tampak sangat mengerti keadaan orang Israel yang menyedihkan (ay. 13). Sebab berbicara tentang kuda-kuda, banyak di antaranya yang telah mati dan selebihnya sebentar lagi akan binasa

akibat kelaparan. Kata pegawai itu, dan mengulanginya, "*Keadaannya seperti seluruh khalayak ramai Israel.* Orang Israel biasanya bangga dengan jumlah mereka yang banyak, tetapi sekarang jumlah mereka mengecil dan terpuruk." Si pegawai raja menasihati untuk mengirim lima orang berkuda, tetapi sepertinya hanya ada dua kuda yang layak untuk dikirim bersama dengan kereta berkuda (ay. 14). Kini TUHAN merasa sayang kepada hamba-hamba-Nya ketika dilihat-Nya kekuatan mereka sudah lenyap (Ul. 32:36).

III. Kelimpahan yang ada di Samaria dari hasil penjarahan perkemahan tentara Aram (ay. 16). Seandainya orang-orang Aram saat itu diatur oleh siasat-siasat perang modern, maka ketika tidak dapat mengambil barang-barang dan tenda mereka, mereka akan membakar semuanya itu (seperti yang umum dilakukan dengan persediaan suatu negeri itu), daripada ditinggalkan jatuh ke dalam tangan musuh. Namun Allah telah menentukan bahwa pengepungan Samaria, yang dimaksudkan untuk kehancurannya, harus berubah menjadi keuntungannya, sehingga Israel kini diperkaya dengan harta jarahan dari para tentara Aram, seperti halnya yang dulu terjadi terhadap orang Mesir. Lihatlah di sini,

1. *Kekayaan orang berdosa tersedia bagi orang benar* (Ayb. 27:16-17) dan para penjarah menjarahnya (Yes. 33:1).
2. Kekurangan orang Israel telah dicukupi sedemikian rupa melalui cara yang sama sekali tidak terpikirkan, dan hal ini seharusnya mendorong kita untuk bergantung pada kuasa dan kebaikan Allah ketika kita sedang mengalami kesesakan dan kesulitan terbesar.
3. Perkataan Elisa telah digenapi: *Karena itu sesukat tepung yang terbaik berharga sesyikal.* Orang-orang yang telah menjarah perkemahan tidak hanya mendapat cukup untuk keperluan sendiri, tetapi juga berkelebihan sehingga mampu menjualnya dengan sangat murah untuk keuntungan orang lain, sehingga bahkan *perempuan di rumah membagi-bagi jarahan* (Mzm. 68:13; Yes. 33:23). Janji-janji Allah dapat kita andalkan dengan perasaan aman, sebab tidak ada perkataan-Nya yang akan jatuh sia-sia ke tanah.

IV. Kematian seorang perwira yang tidak percaya, yang mempersoalkan kebenaran dari perkataan Elisa. Ancaman ilahi sama pastinya akan digenapi seperti janji ilahi. *Siapa yang percaya ... akan diselamatkan,* sama benarnya dengan *siapa yang tidak percaya akan dihukum.* Perwira ini,

1. Dipercaya oleh sang raja untuk *mengawasi pintu gerbang* (ay. 17), untuk menjaga perdamaian, dan untuk melihat supaya tidak ada keributan atau kekacauan dalam membagi-bagi dan mengambil jarahan. Sangat besar kepercayaan yang diberikan oleh sang raja kepadanya, karena hikmah dan pengabdiannya, dan sangat besar rasa suka sang raja dalam memberikan kehormatan kepadanya. Ia yang ingin menjadi besar, hendaklah ia melayani orang banyak.
2. Diinjak-injak sampai mati oleh orang banyak di pintu gerbang, entah karena kecelakaan, diimpit oleh kerumunan orang banyak yang sangat besar jumlahnya, atau mungkin dengan sengaja, karena dia telah menyalahgunakan kekuasaannya, dan semena-mena dalam membatasi orang banyak untuk memuaskan rasa lapar mereka. Apa pun itu, keadilan Allah diagungkan dan perkataan Elisa digenapi. Ia telah melihat kelimpahan, untuk membungkam dan mempermalukan ketidakpercayaannya, tepung murah tanpa *membuka tingkap-tingkap langit,* dan di sana dia melihat kebodohannya sendiri dalam mengatur Allah. Tetapi dia sendiri tidak makan dari kelimpahan yang dilihatnya itu. *Untuk mengisi perutnya, Allah melepaskan ke atasnya murka-Nya yang menyala-nyala* (Ayb. 20:23), dan itu ada di antara cawan dan bibirnya. Adillah orang-orang yang merasa tersiksa dengan janji-janji Allah untuk menjadi tergila-gila dengan janji-janji dunia. Jika yang percaya tidak dapat melihat, maka yang melihat tidak akan menikmati. Hal ini diulang lagi dan kejadiannya secara khusus dikaitkan dengan nubuatan Elisa (ay. 18-20), supaya kita dapat memperhatikannya secara khusus dan dapat belajar,

   (1) Betapa Allah sangat marah terhadap ketidakpercayaan kepada-Nya, terhadap kuasa-Nya, penyelenggaraan-Nya, dan janji-Nya. Pada waktu Israel berkata, *Sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun? TUHAN mendengarnya dan merasa gusar.* Hikmat yang tak terbatas tidak akan

dibatasi oleh kebodohan kita. Allah tidak pernah menjanjikan akhir tanpa tahu di mana menyediakan sarananya.

(2) Betapa tidak menentunya hidup dan kenikmatannya. Kehormatan dan kekuasaan tidak dapat menjamin manusia terhindar dari kematian yang mendadak dan menyedihkan. Ia yang diandalkan oleh raja Israel, diinjak-injak oleh rakyat. Ia yang berkhayal tetap kuat dan ditopang pemerintah, terhempas di bawah kaki seperti lumpur di jalan. Demikianlah kemuliaan manusia sering dinodai.

(3) Betapa pastinya ancaman Allah dan betapa pastinya ancaman itu mendarat di atas kepala yang bersalah dan pemberontak. Hendaklah semua orang takut terhadap Allah yang Maha besar, yang *menginjak para pemimpin seperti lumpang dan mengerikan bagi raja-raja di bumi.*✍

PASAL 8



Nas cerita yang dicatat dalam pasal ini mewajibkan kita untuk melihat ke belakang.

I. Kita membaca sebelumnya tentang seorang perempuan Sunem yang menjadi seorang nyonya rumah yang baik bagi Elisa. Kini di sini kita diberi tahu bagaimana dia menuai kebaikan karena perbuatannya itu, setelah ia mengikuti nasihat Elisa, dan bagaimana ia mendapat pertolongan raja Israel oleh karena sang nabi (ay. 1-6).

II. Kita membaca sebelumnya tentang penunjukan Hazael sebagai raja Aram (1Raj. 19:15), dan di sini kita membaca kisah tentang pengangkatannya ke atas takhta kerajaan dan cara dia memaksa diri sendiri menuju takhta, dengan membunuh tuannya (ay. 7-15).

III. Kita membaca sebelumnya tentang pemerintahan Yoram atas Yehuda menggantikan ayahnya Yosafat (1Raj. 22:51). Kini di sini kita membaca sebuah sejarah singkat dan menyedihkan tentang pemerintahannya yang singkat dan jahat (ay. 16-24), serta permulaan dari sejarah pemerintahan putranya Ahazia (ay. 25-29).

Kelaparan di Israel dan Segala Milik Perempuan Sunem Dipulihkan (8:1-6)

[1] Elisa telah berbicara kepada perempuan yang anaknya dihidupkannya kembali, katanya: "Berkemaslah dan pergilah bersama-sama dengan keluargamu, dan tinggallah di mana saja engkau dapat menetap sebagai pendatang, sebab TUHAN telah mendatangkan kelaparan, yang pasti menimpa negeri ini tujuh tahun lamanya." [2] Lalu berkemaslah perempuan itu dan dilakukannya-

lah seperti perkataan abdi Allah itu. Ia pergi bersama-sama dengan keluarganya, lalu tinggal menetap sebagai pendatang di negeri orang Filistin tujuh tahun lamanya. 3 Dan setelah lewat ketujuh tahun itu, pulanglah perempuan itu dari negeri orang Filistin. Kemudian ia pergi mengadukan perihal rumahnya dan ladangnya kepada raja. 4 Raja sedang berbicara kepada Gehazi, bujang abdi Allah itu, katanya: "Cobalah ceritakan kepadaku tentang segala perbuatan besar yang dilakukan Elisa." 5 Sedang ia menceritakan kepada raja tentang Elisa menghidupkan anak yang sudah mati itu, tampaklah perempuan yang anaknya dihidupkan itu datang mengadukan perihal rumahnya dan ladangnya kepada raja. Lalu berkatalah Gehazi: "Ya tuanku raja! Inilah perempuan itu dan inilah anaknya yang dihidupkan Elisa." 6 Lalu raja bertanya-tanya, dan perempuan itu menceritakan semuanya kepadanya. Kemudian raja menugaskan seorang pegawai istana menyertai perempuan itu dengan pesan: "Pulangkanlah segala miliknya dan segala hasil ladang itu sejak ia meninggalkan negeri ini sampai sekarang."

Di sini kita mendapati,

I. Kejahatan Israel dihukum dengan masa kelaparan yang panjang, salah satu bentuk hukuman Allah yang menyakitkan yang sering diancamkan kepada Israel. *Kanaan,* tanah yang subur itu, *telah berubah menjadi tandus,* sebab *kejahatan dari orang-orang yang tinggal di dalamnya.* Kelaparan di Samaria segera dilegakan dengan disingkirkannya pengepungan terhadap kota itu, tetapi baik hukuman maupun belas kasihan tidaklah memiliki pengaruh apa-apa kepada mereka, sehingga *TUHAN mendatangkan bencana kelaparan yang lain.* Sebab ketika Ia menghukum, Ia yang akan mengalahkan. Apabila hukuman yang ringan tidak berhasil membawa manusia kepada pertobatan, maka Dia akan mengirim yang lebih hebat dan lebih lama. Hukuman-hukuman tersebut telah siap dan akan tiba bila Allah memanggilnya. Melalui para hamba-Nya Ia benar-benar berseru supaya kita memperbaharui diri dan taat, dan, jika panggilan tersebut tidak diindahkan, maka pastilah Dia akan memanggil tulah atau bencana yang lain, supaya Dia didengarkan. Kelaparan di Israel ini berlangsung selama tujuh tahun, sama lamanya seperti di zaman Elia. Sebab apabila manusia berjalan bertentangan dengan Dia, maka Dia akan memanaskan tungku lebih panas lagi.

II. Kebaikan yang diperbuat perempuan Sunem itu kepada sang nabi dihadiahi dengan pemeliharaan terhadap dirinya dalam masa kelaparan. Ia tidak diberi makan melalui mujizat seperti janda dari Sarfat, tetapi,

1. Perempuan Sunem diberi tahu tentang akan datangnya kelaparan, sehingga ia dapat mempersiapkan diri, dan diarahkan untuk pindah ke negeri lain. Di tempat mana saja selain Israel, dia pasti akan mendapatkan kelimpahan. Di zaman Yusuf dahulu orang Mesir sangat beruntung diberi tahu tentang datangnya kelaparan, dan demikian pula halnya dengan si perempuan Sunem ini. Orang-orang lain dipaksa untuk pindah setelah mengalami penderitaan akibat kelaparan itu, dan setelah menghabiskan perbekalan mereka, dan ketika pindah pun mereka tidak akan dapat hidup baik-baik. Tetapi tidak demikian halnya dengan si perempuan Sunem ini, karena ia menyingkir lebih awal sebelum rombongan orang banyak berpindah, sehingga ia dapat membawa serta perbekalannya tanpa kurang. Berbahagialah kita untuk mengetahui sesuatu yang tidak baik sebelum terjadi, dan berhikmatlah kita untuk berlindung, ketika kita dapat melihatnya sebelum terjadi.
2. Penyelenggaraan Allah memberinya tempat tinggal yang melegakan di *negeri orang Filistin,* yang, kendati telah dikalahkan oleh Daud, tidaklah sepenuhnya habis. Tampaknya kelaparan hanya terjadi di tanah Israel, sementara negeri-negeri di sekitarnya malah berkelimpahan di saat yang sama, yang jelas menunjukkan campur tangan Allah langsung dalam peristiwa ini. Sama seperti tulah-tulah Mesir, ketika tulah-tulah tersebut membedakan antara orang Israel dan orang Mesir. Tampak di sini dosa-dosa Israel, yang menjadi sasaran hukuman ini, lebih mendatangkan murka Allah daripada dosa-dosa bangsa-bangsa tetangga mereka, oleh karena Israel mereka memiliki hubungan dengan Allah. *Hanya kamu yang Kukenal, ... sebab itu Aku akan menghukum kamu* (Am. 3:2). Negeri-negeri lain mendapat hujan sedangkan Israel tidak, terbebas dari belalang dan ulat sedangkan mereka dimakan habis olehnya. Sebab beberapa penafsir berpikir inilah kelaparan yang dibicarakan di sini (Yl. 1:3-4). Sungguh aneh bahwa ketika ada kelimpahan di negeri-negeri tetangga, tidak ada orang di sana yang ingin menjual gandum ke Israel, yang mungkin akan mencegah penduduknya untuk pindah. Namun, sama seperti mereka telah dibodohi dengan penyembahan berhala, demikian pula sekarang mereka dibuat tergila-gila bahkan di dalam kepentingan sehari-hari mereka.

III. Permohonan perempuan Sunem itu kepada raja saat dia kembali dari pengungsiannya, dan permohonannya itu sangat tepat waktunya.

1. Ketika masa kelaparan telah berakhir, *pulanglah perempuan itu dari negeri orang Filistin.* Di sana bukanlah tempat yang tepat bagi seorang Israel untuk tinggal lama selain karena suatu kebutuhan, sebab di sana dia tidak dapat memelihara perayaan bulan baru dan hari Sabatnya sebagaimana biasa dilakukannya di negerinya sendiri, di antara rombongan nabi (4:23).
2. Pada saat kembali dia mendapati tidak memiliki apa-apa dari segala miliknya, mungkin karena telah disita oleh bendahara negeri, diambil oleh pembesar negeri, atau dirampas selama pengungsiannya oleh beberapa tetangganya. Atau mungkin orang yang dipercayainya untuk menjaga miliknya ternyata telah berbuat jahat, dan tidak mau mengembalikan kepadanya atau membagi keuntungan kepadanya. Begitu sukar untuk mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya *di masa kesesakan* (Ams. 25:19; Mi. 7:5).
3. Ia mengajukan permohonan langsung kepada raja untuk mendapat ganti rugi. Tampaknya, yang patut dipuji, sang raja mudah untuk didatangi dan menyediakan waktu untuk menerima keluhan dari warganya yang dirugikan. Dahulu dia tinggal begitu aman di tengah-tengah bangsanya sehingga dia tidak perlu membawa suatu perkara untuk *dibicarakan kepada raja atau kepala tentara* (4:13), tetapi kini teman-teman dekatnya sendiri, yang dipercayainya, berbuat tidak adil dan tidak baik, sehingga terpaksa ia harus membawa perkaranya kepada raja. Begitu tidak pastinya kebergantungan kita pada makhluk ciptaan yang kita andalkan, dan yang menjadi teman kita.
4. Ia mendapati sang raja sedang berbicara dengan Gehazi tentang mujizat-mujizat Elisa (ay. 4). Merupakan aib sang raja bahwa dia sekarang perlu diceritakan tentang semuanya itu, padahal seharusnya ia mengetahui semua mujizat itu, dia seandainya dahulu dia tidak menutup mata terhadap bukti yang meyakinkan tentang tugas sang nabi. Namun demikian, sekarang dia patut dipuji karena mau berbicara dengan seorang kusta yang cakap untuk memberi laporan yang baik tentang semua mujizat daripada mengabaikannya sama sekali. Hukum Taurat tidaklah melarang orang berbicara dengan

penderita kusta, kecuali tinggal bersama mereka. Oleh karena tidak ada imam di sana pada saat itu, maka mungkin sang raja, atau orang yang ditunjuk olehnya, yang langsung memeriksa para penderita kusta dan menjatuhkan hukuman atas mereka, sehingga kesempatan tersebut membawanya berkenalan dengan Gehazi.

5. Kejadian yang bertepatan waktunya ini sangat membahagiakan, karena mengakurkan kisah Gehazi dengan permohonan si perempuan Sunem itu. Penyelenggaraan Allah harus diakui dalam mengatur keadaan-keadaan berbagai kejadian, sebab kadang-kadang kejadian yang sangat kecil dapat menghasilkan akibat yang besar, seperti yang terjadi di sini, sebab,

   (1) Hal itu membuat raja langsung mempercayai cerita Gehazi ketika ceritanya diteguhkan oleh orang yang langsung terkait: *"Inilah perempuan itu dan inilah anaknya.* Biarlah mereka yang berbicara sendiri" (ay. 5). Demikianlah Allah-lah memaksa sang raja untuk percaya dengan apa yang mungkin ingin dipersoalkannya jika dia hanya mendengarkan perkataan Gehazi saja, sebab Gehazi telah dikenal sebagai seorang pembohong, seperti yang terlihat dari penyakit kustanya.

   (2) Hal itu membuat sang raja langsung bersedia untuk mengabulkan permohonan si perempuan itu. Sebab siapakah yang tidak akan siap untuk membantu seseorang yang sangat diperkenan oleh sorga sendiri. Siapakah yang tidak akan menopang suatu kehidupan yang pernah diberikan dan telah diambil dan diberikan kembali melalui mujizat? Berdasarkan pertimbangan ini sang raja memberi perintah bahwa tanah si perempuan itu harus dikembalikan kepadanya berserta semua keuntungan dari tanah miliknya tersebut selama kepergiannya. Jika tanah dan keuntungannya telah disita dan diberikan kepadanya selama ini, maka sungguh baik dan murah hati bahwa ia mau memberikan ganti rugi secara penuh. Ia tidak mau, seperti yang dilakukan oleh Firaun di zaman Yusuf, memperkaya mahkota dengan malapetaka rakyatnya. Jika oleh orang lain milik kepunyaannya telah dirampas, maka sungguh adillah sang raja, dan sudah menjadi tugasnya, untuk memberinya ganti rugi (Mzm. 82:3-4; Ams. 31:9). Tidaklah cukup bagi orang-orang yang berkuasa untuk tidak berbuat salah,

tetapi mereka juga harus mendukung hak mereka yang dijahati.

Kebiadaban Hazael Dinubatkan (8:7-15)

7 Elisa masuk ke Damsyik, dan pada waktu itu Benhadad, raja Aram, sedang
sakit. Ketika dikabarkan kepada raja: "Sudah datang abdi Allah ke mari," 8
berkatalah ia kepada Hazael: "Ambillah persembahan, pergilah menyongsong
abdi Allah itu dan mintalah petunjuk TUHAN dengan perantaraannya:
Sembuhkah aku dari penyakit ini?" 9 Lalu pergilah Hazael menyongsong dia,
diambilnyalah persembahan berupa segala barang yang indah-indah dari
Damsyik, sebanyak muatan empat puluh ekor unta. Sesudah sampai, tampil-
lah ia ke depan Elisa dan berkata: "Anakmu Benhadad, raja Aram, menyuruh
aku menanyakan kepadamu: Apakah aku akan sembuh dari penyakit ini?" 10
Jawab Elisa kepadanya: "Pergilah, katakanlah kepadanya: Pastilah engkau
sembuh. Namun demikian, TUHAN telah memperlihatkan kepadaku, bahwa
ia pasti mati dibunuh." 11 Elisa menatap dengan lama ke depan, lalu mena-
ngislah abdi Allah itu. 12 Hazael berkata: "Mengapa tuanku menangis?" Ja-
wab Elisa: "Sebab aku tahu bagaimana malapetaka yang akan kaulakukan
kepada orang Israel: kotanya yang berkubu akan kaucampakkan ke dalam
api, terunanya akan kaubunuh dengan pedang, bayinya akan kauremukkan
dan perempuannya yang mengandung akan kaubelah." 13 Sesudah itu
berkatalah Hazael: "Tetapi apakah hambamu ini, yang tidak lain dari anjing
saja, sehingga ia dapat melakukan hal sehebat itu?" Jawab Elisa: "TUHAN
telah memperlihatkan kepadaku, bahwa engkau akan menjadi raja atas
Aram." 14 Lalu ia pergi dan meninggalkan Elisa dan setelah ia sampai kepada
tuannya, berkatalah raja kepadanya: "Apakah dikatakan Elisa kepadamu?"
Jawabnya: "Ia berkata kepadaku, bahwa pastilah engkau sembuh." 15 Tetapi
keesokan harinya ia mengambil sehelai selimut yang telah dicelupkannya ke
dalam air dan membentangkannya ke atas muka raja. Jadi matilah raja, dan
Hazael menjadi raja menggantikan dia.

Di sini,

I. Kita mungkin bertanya apa yang telah membawa Elisa ke Damsyik, ibu kota Aram. Apakah dia diutus kepada *domba-domba yang hilang dari umat Israel?* Tampaknya memang demikian. Mungkin dia pergi untuk membalas kunjungan kepada Naaman, petobat barunya, dan meneguhkannya dalam pilihannya akan agama yang benar, yang lebih diperlukan sekarang sebab, kelihatannya dia tidak keluar dari tempat tinggalnya karena Hazael tampaknya yang sekarang menjadi kepala pasukan. Entah dia telah mengundurkan diri atau dipecat dari jabatannya, sebab dia pasti tidak mau bersujud atau bersujud dengan sepenuh hati di kuil dewa Rimon. Sebagian penafsir berpikir Elisa pergi ke Damsyik oleh karena kelaparan, atau dia pergi ke sana karena ketaat-

annya akan perintah Allah yang diberikan kepada Elia dahulu (1Raj. 19:15, *"Pergilah ke Damsyik untuk mengurapi Hazael menjadi raja,* engkau atau penerusmu").

II. Kita mengamati di sini bahwa Benhadad, seorang raja agung, kaya dan berkuasa, terbaring sakit. Tidak ada kehormatan, kekayaan atau kekuasaan yang akan dapat menjamin manusia terbebas dari penyakit dan bencana yang menimpa semua kehidupan manusia. Istana dan singgasana pun terbuka luas terhadap cengkeraman penyakit dan kematian seperti halnya gubuk yang paling hina.

III. Kita mungkin heran bahwa raja Aram, dalam kesakitannya, menjadikan Elisa sebagai peramalnya.

1. Kabar segera dibawa kepadanya bahwa *abdi Allah,* sebab dengan sebutan tersebut Elisa dikenal di Aram sejak dia menyembuhkan Naaman, telah datang ke Damsyik (ay. 7). "Tidak ada waktu yang sebaik ini," kata Benhadad. "*Pergilah menyongsong abdi Allah itu dan mintalah petunjuk TUHAN dengan perantaraannya."* Pada waktu sehat dia bersembah sujud di kuil Rimon, tetapi kini saat sakit, dia tidak mempercayai berhalanya itu dan mengutus orang untuk mencari Allah Israel. Kesusahan membawa orang-orang kepada Allah, padahal ketika hidup berkelimpahan mereka memandang rendah Dia. Kadang-kadang penyakit membuka mata manusia dan mengoreksi kesalahan mereka. Tindakan Benhadad ini tampak lebih menonjol lagi,

   (1) Karena belum lama ini justru raja Israel, dalam kesakitannya, mengutus orang untuk mencari dewa di Ekron (1:2), seolah-olah tidak ada Allah di Israel. Perhatikanlah, Allah kadang-kadang memperoleh kehormatan bagi diri-Nya dari orang-orang asing yang tidak diakui dan dijauhi oleh umat-Nya sendiri.

   (2) Sebab belum lama ini Benhadad mengirim suatu pasukan besar untuk menangkap Elisa sebagai seorang musuh (6:14), namun kini dia menyambut Elisa sebagai seorang nabi. Perhatikanlah, perubahan pikiran manusia oleh karena sakit dan kesusahan antara lain dapat diamati pada hal ini, yaitu sikap pikiran mereka para hamba Tuhan menjadi lain, dan

mereka mulai menghargai nasihat dan doa para hamba Tuhan itu, yang dahulu mereka benci dan hina.

2. Untuk memberi penghormatan kepada sang nabi,
   (1) Sang raja mengutus orang *kepada* dia, dan bukan *memanggil* dia untuk datang, seakan-akan, seperti perwira yang datang kepada Yesus, sang raja merasa diri tidak layak untuk menerima abdi Allah di istananya.
   (2) Ia mengutus Hazael, perdana menterinya, dan bukan seorang utusan yang biasa. Bukan suatu penghinaan bagi orang-orang besar untuk menemui nabi-nabi Tuhan. Hazael harus pergi dan menemui Elisa di sebuah tempat di mana ia sedang mengadakan pertemuan dengan teman-temannya.
   (3) Raja mengirim suatu persembahan yang mulia, *segala barang yang indah-indah dari negeri Damsyik,* sebanyak muatan 40 ekor unta (ay. 9), yang menunjukkan di sini hormatnya kepada sang nabi, dengan menyambut kedatangannya di Damsyik, dan menyediakan segala kebutuhannya selama tinggal di sana. Ada kemungkinan Elisa menerimanya (mengapa tidak?), kendati sebelumnya dia telah menolak persembahan Naaman.
   (4) Ia memerintahkan Hazael untuk menyebutnya *anakmu Benhadad,* untuk menyesuaikan diri dengan bahasa Israel, yang memanggil para nabi *bapa.*
   (5) Ia menghormati Elisa sebagai seorang yang mengenal segala rahasia sorga, ketika dia bertanya, *Apakah aku akan sembuh?* Wajar bagi kita untuk mengetahui segala sesuatu yang ada sekarang ini, sementara segala sesuatu yang akan datang dalam kekekalan sedikit dipikirkan atau dicari.

IV. Apa yang terjadi antara Hazael dan Elisa sangat luar biasa.

1. Elisa menjawab pertanyaannya mengenai sang raja, bahwa dia akan sembuh, penyakitnya tidak mematikan, tetapi dia pasti akan mati dengan cara lain (ay. 10), bukan suatu kematian yang alamiah tetapi yang kejam. Ada banyak cara untuk meninggalkan dunia, dan kadang-kadang, sementara orang ingin menghindari suatu cara, ia malah jatuh dengan cara lain.
2. Ia menatap muka Hazael dengan suatu perhatian yang tidak biasa, sampai membuat Hazael merasa malu dan ia sendiri

menangis (ay. 11). Dengan tatapan saja seorang abdi Allah dapat mengalahkan seorang pejuang perang. Elisa tidak dapat membaca raut muka Hazael, melainkan Allah, pada saat itu, yang menyatakan kepadanya, dan menyebabkannya menangis. Semakin banyak manusia melihat nubuat, semakin banyak kesedihan yang akan ditanggungnya.

3. Pada waktu Hazael bertanya mengapa dia menangis, Elisa memberi tahu dia betapa besar kejahatan yang dilihatnya akan dilakukan Hazael terhadap Israel milik Allah (ay. 12), betapa hebat kehancuran yang akan ditimbulkannya kepada kota-kota mereka yang berkubu, dan betapa biadabnya kebinasaan yang akan diperbuatnya terhadap orang-orangnya lelaki, perempuan, dan anak-anak. Dosa-dosa Israel telah menimbulkan murka Allah sehingga Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh-musuh mereka yang kejam, tetapi Elisa menangis karena memikirkan betapa Israel akan dihinakan sedemikian rupa. Sebab, kendati dia menubuatkan hal ini, namun dia tidak menginginkan hari celaka itu. Lihatlah malapetaka yang ditimbulkan oleh perang, yang ditimbulkan oleh dosa, dan betapa kodrat manusia diubahkan oleh kejatuhannya, dan bahkan ditelanjangi dari kemanusiaannya.
4. Hazael sangat terkejut dengan nubuatan ini (ay. 13): *Tetapi apakah hambamu ini, yang tidak lain dari anjing saja, sehingga ia dapat melakukan hal sehebat itu?* Hal yang hebat ini dipandangnya sebagai,
   (1) Suatu tindakan dari kuasa yang besar, yang tidak dapat dilakukan selain oleh seorang raja. "Harusnya seorang yang sangat berkuasa yang dapat berpikir untuk berbuat demikian terhadap Israel, dan karenanya bukan aku." Banyak orang yang bangkit untuk berkuasa seperti yang tidak pernah mereka pikirkan dan hal tersebut sering menyebabkan *kecelakaan mereka sendiri* (Pkh. 8:9).
   (2) Suatu tindakan kekejaman yang luar biasa biadap, yang tidak dapat dilakukan selain oleh seseorang yang telah kehilangan segala kehormatan dan martabatnya: "Oleh karena itu," katanya, "inilah yang tidak akan pernah aku dapati di dalam hatiku sebagai suatu kesalahan yang akan aku lakukan: *Bukankah hambamu ini hanyalah seekor anjing,* untuk mengoyak, merobek, dan melahap? Kecuali aku ini

seekor anjing, aku tidak dapat melakukan itu." Lihatlah di sini,

[1] Betapa buruknya pikirannya tentang dosa. Ia memandang dosa sebagai suatu kejahatan yang besar, yang lebih cocok bagi binatang, bagi binatang buas, untuk melakukannya daripada seorang manusia. Perhatikanlah, mungkin saja bagi seorang yang jahat, di bawah keyakinan dan batasan hati nuraninya, untuk mengungkapkan kebenciannya terhadap suatu dosa, tetapi sesudahnya baik-baik berdamai dengannya.

[2] Betapa baiknya pikirannya tentang diri sendiri, jauh lebih baik daripada yang sepatutnya. Ia berpikir tidaklah mungkin dia harus melakukan hal-hal yang sekejam itu seperti yang dinubuatkan oleh sang nabi. Perhatikanlah, kita cenderung menyangka diri cukup dipersenjatai untuk melawan dosa-dosa yang di kemudian hari justru akan mengalahkan kita, seperti yang dialami Petrus (Mat. 26:35).

5. Untuk menjawab hal ini Elisa hanya memberi tahu dia bahwa *dia akan menjadi raja atas Aram.* Lalu dia akan mendapatkan kuasa untuk melakukannya, dan kemudian akan timbul dalam hatinya untuk melakukan dosa itu. *Kehormatan mengubah sifat dan perilaku orang,* dan jarang untuk kebaikan: "Engkau tidak tahu apa yang akan engkau lakukan ketika engkau menjadi seorang raja, tetapi aku memberi tahu kamu bahwa inilah yang akan engkau lakukan." Orang-orang yang berkedudukan kecil dan hina di dunia ini tidak dapat membayangkan betapa kuatnya godaan yang timbul dari kekuasaan dan kekayaan, dan jika mereka memilik semuanya itu, maka mereka akan mendapati betapa menipunya hati mereka dan betapa jauh lebih buruk daripada yang mereka duga.

V. Kejahatan yang dilakukan Hazael kepada tuannya. Jika dia mengambil setiap kesempatan untuk melakukannya berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh Elisa, maka kesalahan ada padanya, bukan pada perkataan Elisa.

1. Dengan cara yang rendah ia menipu tuannya, dan membohongi sang nabi dengan tidak menyampaikan apa yang dikatakan

sang nabi (ay. 14): *Ia berkata kepadaku, bahwa pastilah engkau sembuh.* Ini penipuan yang mengerikan. Elisa memberi tahu raja bahwa raja akan mati (ay. 10), tetapi dia berlaku tidak jujur dan tidak setia dengan menyembunyikan perkataan Elisa. Entah karena dia segan untuk menyampaikan kabar buruk tersebut kepada sang raja atau karena dengan ini dia dapat lebih punya kesempatan untuk melaksanakan rancangan berdarahnya yang dikandungnya ketika dia diberi tahu akan menjadi penerus raja. Iblis menghancurkan manusia dengan memberi tahu mereka bahwa mereka pasti akan sembuh dan baik-baik saja, sehingga membuat mereka terlena dalam kenyamanan, dan tidak ada yang mematikan daripada ini. Apa yang dilakukan Hazael ini merupakan celaka bagi raja, yang kehilangan manfaat dari peringatan ini untuk mempersiapkan kematian, dan suatu celaka bagi Elisa, yang akan dianggap sebagai seorang nabi palsu.

2. Dengan kejam Hazael membunuh tuannya, sehingga menjadikan perkataan sang nabi tergenapi (ay. 15). Ia membenamkan sebuah kain handuk tebal ke dalam air yang dingin, lalu membekap muka tuannya, berpura-pura untuk membasahi dan menyegarkannya, tetapi sebaliknya tindakan itu menghentikan nafasnya, dan mencekiknya saat itu juga, sementara sang raja sendiri sedang lemah dan tidak sanggup untuk menolong diri sendiri, atau mungkin sedang tertidur. Seperti itulah nasib kehidupan orang-orang besar, tidak selamanya bertahan. Raja-raja setiap saat menghadapi bahaya kekerasan. Hazael, yang merupakan orang kepercayaan Benhadad, adalah pembunuhnya, dan sebagian orang berpikir, ia tidak dicurigai, bahkan kebenaran ini pun tidak akan pernah terungkap sekiranya tidak diungkap oleh pena dari sejarawan yang diilhami ini. Kita mendapati kerajaan yang angkuh ini (1Raj. 20): *ketakutan dari yang mahakuasa meliputi dunia orang-orang hidup,* tetapi dia *turun ke dunia orang mati* bersama dengan *kesalahannya di atas tulang-tulangnya* (Yeh. 32:27).

Pemerintahan Yoram
(8:16-24)

16 Dalam tahun kelima zaman Yoram, anak Ahab raja Israel – pada waktu itu
Yosafat adalah raja Yehuda – Yoram, anak Yosafat raja Yehuda menjadi raja.
17 Ia berumur tiga puluh dua tahun pada waktu ia menjadi raja dan delapan
tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. 18 Ia hidup menurut kelakuan
raja-raja Israel seperti yang dilakukan keluarga Ahab, sebab yang menjadi
isterinya adalah anak Ahab. Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN.
19 Namun demikian, TUHAN tidak mau memusnahkan Yehuda oleh karena
Daud, hamba-Nya, sesuai dengan yang dijanjikan-Nya kepada Daud, bahwa
Ia hendak memberikan keturunan kepadanya dan kepada anak-anaknya
untuk selama-lamanya. 20 Pada zamannya memberontaklah Edom dan mele-
paskan diri dari kekuasaan Yehuda dan mereka mengangkat seorang raja
atas mereka sendiri. 21 Maka majulah Yoram ke Zair bersama-sama dengan
seluruh keretanya; pada waktu malam bangunlah ia, lalu bersama-sama
dengan para panglima pasukan kereta ia menerobos barisan orang Edom
yang mengepung dia, tetapi rakyatnya melarikan diri pulang ke kemahnya.
22 Demikianlah Edom memberontak dan terlepas dari kekuasaan Yehuda
sampai sekarang ini. Lalu Libna pun memberontak pada masa itu juga.
23 Selebihnya dari riwayat Yoram dan segala yang dilakukannya, bukankah
semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? 24 Kemudian
Yoram mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan
ia dikuburkan di samping nenek moyangnya di kota Daud. Maka Ahazia,
anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Kita di sini membaca sebuah kisah singkat tentang kehidupan dan pemerintahan Yoram (atau Yehoram), salah satu dari yang terburuk di antara raja-raja Yehuda, padahal ia adalah putra dan penerus dari Yosafat yang merupakan salah satu raja Yehuda yang terbaik. Perhatikanlah,

1. Orangtua tidak dapat memberi anugerah kepada anak-anak mereka. Banyak orang yang hidupnya sendiri saleh menjadi sedih dan mendapat malu melihat anak-anak yang keluar dari perut mereka hidup jahat dan hina. Janganlah kiranya keluarga yang tertimpa yang demikian berpikir bahwa hal itu aneh.
2. Jika anak-anak dari orangtua yang baik terbukti jahat, maka pada umumnya mereka lebih buruk dari anak-anak lain. Roh-roh jahat membawa masuk tujuh roh lain yang lebih jahat dari diri mereka sendiri (Luk. 11:26).
3. Sebuah bangsa kadang-kadang dihukum secara adil dengan penderitaan dari suatu pemerintahan yang buruk karena tidak memanfaatkan berkat dan keuntungan yang telah dicapai oleh pemerintahan sebelumnya yang baik. Mengenai Yoram amatilah,

I. Gambaran umum diberikan di sini tentang kejahatannya (ay. 18): *Ia hidup menurut kelakuan raja-raja Israel seperti yang dilakukan keluarga Ahab,* dan tidak ada yang lebih buruk daripada itu lagi. Karakternya terbentuk dari contoh buruk yang diikutinya, sebab manusia menjadi sesuai dengan teman-teman sepergaulannya, yang ditirunya. Tidak ada kesalahan yang lebih mematikan bagi anak-anak muda daripada kesalahan dalam memilih orang-orang yang mereka sukai bagi mereka, yang mereka pakai menjadi patokan hidup untuk menilai diri mereka sendiri. Yoram telah memilih keluarga Ahab sebagai teladannya daripada keluarga ayahnya, dan pilihan ini telah menjadi kehancurannya. Kita membaca suatu gambaran khusus tentang kejahatannya (2Taw. 21), pembunuhannya, penyembahan berhalanya, penganiayaannya, semuanya jahat.

II. Hal-hal yang turut membentuk hidupnya dalam berbuat kejahatan. Ayahnya adalah seorang yang sangat baik, dan tidak diragukan lagi memperhatikan dan mengajar dia untuk mengenal Tuhan, tetapi,

1. Sudah tentu sang ayah telah melakukan kesalahan dengan menikahkan putranya dengan putri Ahab. Tidak ada kebaikan dapat datang dari suatu persekutuan dengan keluarga penyembah berhala, selain segala kejahatan yang dibawa oleh seorang putri dari seorang ibu seperti Atalia, putri dari Izebel. Kemerosotan akhlak dunia lama timbul karena beban yang dipikul orang-orang percaya Tuhan terlalu berat dalam menghadapi mereka yang duniawi. Pasangan yang tidak cocok berarti sudah separuh runtuh.
2. Saya ragu-ragu apakah selama hidupnya sang raja Yehuda (yaitu Yosafat – pen.) mempersiapkan dengan baik putranya itu untuk menjadi raja. Dikatakan dalam ay. 16, bahwa Yoram anaknya itu *mulai memerintah,* ketika *Yosafat sedang menjadi raja.* Dengan berbuat ini Yosafat memperbesar kesombongan putranya, dan tidak ada yang lebih merusak terhadap anak-anak muda selain ini, memanjakan dia dalam ambisinya sendiri, berharap membentuk anaknya itu dengan menyenangkan hatinya. Dengan demikian Yosafat membawa suatu kutukan ke atas keluarganya, seperti yang dilakukan oleh Eli, yang *anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka.* Yosafat telah menjadikan putranya yang jahat ini sebagai

raja muda ketika dia pergi bersama Ahab ke Ramot-Gilead. Ini terjadi dalam tahun ke-17 pemerintahan Yosafat (1Raj. 22:52), yang juga menjadi tahun kedua keterlibatan Yoram dalam pemerintahan (2Raj. 1:17). Dan sesudahnya, dalam tahun ke-22 pemerintahannya, Yosafat menjadikan putranya rekan dalam pemerintahannya, dan dari situlah 8 tahun pemerintahan Yoram dihitung, yaitu 3 tahun sebelum kematian Yosafat ayahnya. Sungguh mendatangkan celaka bagi banyak anak muda untuk terlalu cepat sampai kepada kebesaran mereka. Samuel tidak memperoleh apa-apa dengan *menjadikan putra-putranya sebagai hakim.*

III. Berbagai hardikan Penyelenggaraan Allah yang menimpa Yoram atas kejahatannya.

1. Orang-orang Edom memberontak, padahal mereka telah tunduk di bawah pemerintahan raja-raja Yehuda sejak zaman Daud, sekitar 150 tahun (ay. 20). Ia berusaha meredam dan menundukkan mereka (ay. 21), tetapi tidak mampu memanfaatkan keuntungan yang dimilikinya, sehingga tidak berhasil memulihkan kekuasaannya atas mereka: *Demikianlah Edom memberontak* (ay. 22). Sesudah kejadian ini mereka menjadi musuh yang lebih pahit bagi orang-orang Yahudi, yang terjadi sesuai nubuatan Obaja (Mzm. 137:7). Kini nubuatan Ishak digenapi, bahwa Esau yang lebih tua harus melayani Yakub yang lebih muda. Namun, dalam berjalannya waktu, dia akan dapat *melemparkan kuk itu dari tengkuknya* (Kej. 27:40).
2. Libna juga memberontak. Ini adalah sebuah kota di Yehuda, di pusat negeri, sebuah kota para imam. Para penduduk kota ini menggoncang pemerintahannya *karena ia telah meninggalkan TUHAN,* sehingga memaksa mereka untuk meninggalkan dia juga (2Taw. 21:10-11). Untuk dapat mempertahankan agama mereka, orang Libna mendirikan sebuah pemerintahan yang bebas. Mungkin kota-kota lain melakukan hal yang sama.
3. Pemerintahan Yoram singkat. Allah menghentikan dia di tengah-tengah hari hidupnya, ketika dia baru menginjak 40 tahun, dan memerintah hanya 8 tahun. *Orang penumpah darah dan penipu tidak akan mencapai setengah umurnya.*

IV. Kemurahan hati Allah dalam memelihara kerajaan Yehuda dan keturunan Daud, kendati kemurtadan dan berbagai bencana yang diakibatkan oleh pemerintahan Yoram (ay. 19): *Namun demikian, TUHAN tidak mau memusnahkan Yehuda.* Mudah saja bagi Allah untuk melakukannya. Ia dengan adil dapat melakukannya. Adillah jika Ia sampai melakukannya. Ia tidak rugi jika melakukannya. Namun, Ia tidak mau melakukannya demi Daud. Tetapi bukan demi jasa apa pun dari Daud, karena tidak ada jasanya yang dapat membuat Tuhan berutang sehingga melakukan kebaikan ini bagi keluarganya. Tuhan melakukan ini oleh karena Ia telah berjanji kepada Daud, bahwa dia harus selalu memiliki sebuah pelita yaitu, penerus raja-raja dari generasi ke generasi. Dan melaluinya namanya akan dijaga tetap cemerlang dan termasyhur, seperti sebuah pelita yang selalu tetap menyala oleh suatu persediaan minyak yang terus-menerus tersedia, supaya keluarganya tidak akan pernah punah sampai hal itu berakhir di dalam Mesias, Sang Putra Daud yang pada-Nya *digantung kemuliaan bagi kaum keluarganya* dan yang di dalam kerajaan-Nya yang kekal. Itulah janji yang dibuat kepada Daud tergenapi (Mzm. 132:17), *Aku akan menyediakan sebuah pelita bagi orang yang Kurapi.*

V. Akhir dari pemerintahan yang jahat dan memalukan ini (ay. 23-24). Tidak ada sesuatu yang khusus dikatakan tentang Yoram di sini. Tetapi kita diberi tahu (2Taw. 21:19-20), bahwa dia *mati dengan penderitaan yang hebat* dan *meninggal dengan tidak dicintai orang.*

Pemerintahan Ahazia
(8:25-29)

25 Dalam tahun kedua belas zaman Yoram, anak Ahab raja Israel, Ahazia,
anak Yoram raja Yehuda, menjadi raja. 26 Ia berumur dua puluh dua tahun
pada waktu ia menjadi raja dan setahun lamanya ia memerintah di Yeru-
salem. Nama ibunya ialah Atalya, cucu Omri raja Israel. 27 Ia hidup menurut
kelakuan keluarga Ahab dan ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN
sama seperti keluarga Ahab, sebab ia adalah seorang menantu dari keluarga
itu. 28 Ia pergi bersama-sama Yoram bin Ahab untuk berperang melawan
Hazael, raja Aram, di Ramot-Gilead. Tetapi orang-orang Aram melukai Yoram.
29 Kemudian pulanglah raja Yoram ke Yizreel, supaya diobati luka-lukanya
yang ditimbulkan orang Aram di Rama pada waktu ia berperang melawan
Hazael, raja Aram. Dan Ahazia, anak Yoram raja Yehuda, pergi menjenguk
Yoram bin Ahab di Yizreel, karena dia sakit.

Sebagaimana di antara orang-orang biasa ada sebagian yang kita sebut *orang kecil,* orang biasa saja, tidak terpandang, tidak dihargai, demikian pula di antara raja-raja ada beberapa yang, dibandingkan dengan lainnya, kita dapat menyebutnya *raja-raja kecil.* Ahazia ini adalah salah satunya. Ia terlihat tidak ada apa-apanya dalam sejarah, dan keji dalam pandangan Allah, karena ia jahat. Sangatlah jelas buktinya bahwa ada hubungan keluarga antara Yosafat dan Ahab, sehingga anggota keluarga mereka memiliki nama-nama yang sama. Tampaknya kesamaan nama ini dimaksudkan untuk saling memuji dan menghargai. Ahab mempunyai dua orang putra, Ahazia dan Yoram, yang bergantian memerintah. Yosafat mempunyai seorang putra dan cucu laki-laki yang bernama Yoram dan Ahazia, yang dengan cara yang sama juga bergantian memerintah. Nama memang tidak menentukan sifat, tetapi hal itu menjadi suatu pertanda buruk bagi keluarga Yosafat untuk meminjam nama-nama dari keluarga Ahab. Atau, jika dia tidak memakai nama-nama dari keluarga yang bejat itu, dia tidak dapat meneruskan makna dari nama-nama itu, *Ahaziah – Memegang erat TUHAN dan Yoram – TUHAN ditinggikan.* Ahazia raja Israel memerintah hanya selama dua tahun, sedangkan Ahazia raja Yehuda memerintah hanya selama satu tahun. Kita diberi tahu di sini bahwa hubungannya dengan keluarga Ahab menjadi penyebab,

1. Dari kejahatannya (ay. 27): *Ia hidup menurut kelakuan keluarga Ahab,* keluarga penyembah berhala penumpah darah. Sebab, ibunya adalah putri Ahab (ay. 26), sehingga dia telah mengisap kejahatan di dalam minuman susunya. *Partus sequitur ventrem – Sang anak dapat saja menyerupai ibunya.* Ketika orang laki-laki memilih istri bagi dirinya, mereka harus ingat bahwa mereka sedang memilih ibu bagi anak-anak mereka, dan karena itu harus berhati-hati dalam memilih.
2. Dari kejatuhannya. Yoram, saudara laki-laki dari ibunya, membujuknya untuk bersama-sama merebut kembali Ramot-Gilead, suatu upaya yang mematikan bagi Ahab. Demikian pula dengan Yoram, putranya, sebab dalam perjalanan tersebut dia terluka (ay. 28), dan kembali ke Yizreel untuk diobati, dengan meninggalkan tentaranya di sana untuk menjaga tempat itu. Ahazia juga kembali, tetapi pergi ke Yizreel untuk melihat bagaimana kabar Yoram (ay. 29). Penyelenggaraan Allah mengatur sedemikian rupa, bahwa dia yang telah dirusak oleh keluarga Ahab itu akan dienyahkan juga bersama-sama dengan mereka, ketika takaran pelanggaran mere-

ka telah penuh, seperti yang akan kita temukan dalam pasal berikutnya. Orang-orang yang ikut ambil bagian bersama dengan orang-orang berdosa di dalam dosa-dosa mereka, harus bersiap-siap saja ikut ambil bagian di dalam tulah-tulah yang menimpa mereka.✍

PASAL 9



Hazael dan Yehu ditentukan menjadi alat keadilan Allah dalam menghukum dan membinasakan keluarga Ahab. Sebelumnya Elia diperintahkan untuk menunjuk mereka melaksanakan tugas ini. Namun, karena Ahab merendahkan diri, maka hukumannya ditangguhkan, sehingga Elisalah yang kemudian menunjuk mereka. Kita telah membaca dalam pasal sebelum ini perihal Hazael yang menjadi raja Aram. Sekarang kita akan menyertai Yehu naik takhta Israel. Orang yang berhasil terlepas dari pedang Hazael, seperti Yoram dan Ahazia, harus dibunuh oleh Yehu, dan kisahnya terdapat di dalam pasal ini.

I. Penugasan diberikan kepada Yehu melalui perantaraan salah seorang nabi, supaya ia memegang kendali pemerintahan dan membinasakan keluarga Ahab (ay. 1-10).
II. Di sini terdapat pelaksanaan tugas yang langsung dikerjakan.
    1. Yehu menceritakan isi pesan itu kepada para panglima yang lain (ay. 11-15).
    2. Ia langsung berangkat ke Yizreel (ay. 16-20), dan di sana ia membunuh,
        (1) Yoram, raja Israel (ay. 21-26).
        (2) Ahazia, raja Yehuda (ay. 27-29).
        (3) Izebel (ay. 30-37).

Yehu Diurapi Menjadi Raja (9:1-10)

[1] Kemudian nabi Elisa memanggil salah seorang dari rombongan nabi dan berkata kepadanya: "Ikatlah pinggangmu, bawalah buli-buli berisi minyak ini

dan pergilah ke Ramot-Gilead. 2 Apabila engkau sampai ke sana, carilah
Yehu bin Yosafat bin Nimsi; masuklah, ajak dia bangkit dari tengah-tengah
temannya dan bawalah dia ke ruang dalam. 3 Kemudian ambillah buli-buli
berisi minyak itu, lalu tuangkan isinya ke atas kepalanya dan katakan: Be-
ginilah firman TUHAN: Telah Kuurapi engkau menjadi raja atas Israel!
Sesudah itu bukalah pintu, larilah dan jangan berlambat-lambat." 4 Lalu nabi
muda itu pergi ke Ramot-Gilead. 5 Setelah ia sampai, maka tampaklah pang-
lima-panglima tentara sedang duduk berkumpul. Lalu ia berkata: "Ada pesan
kubawa untukmu, ya panglima!" Yehu bertanya: "Untuk siapa dari kami
sekalian?" Jawabnya: "Untukmu, ya panglima!" 6 Lalu bangkitlah Yehu dan
masuk ke dalam rumah. Nabi muda itu menuang minyak ke atas kepala
Yehu serta berkata kepadanya: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Telah
Kuurapi engkau menjadi raja atas umat TUHAN, yaitu orang Israel. 7 Maka
engkau akan membunuh keluarga tuanmu Ahab dan dengan demikian Aku
membalaskan kepada Izebel darah hamba-hamba-Ku, nabi-nabi itu, bahkan
darah semua hamba TUHAN.

Di sini diceritakan bagaimana Yehu diurapi menjadi raja. Ketika itu ia adalah seorang panglima (mungkin panglima besar) yang bertugas di Ramot-Gilead (ay. 14). Di tempat itu ia bertempur untuk raja yang merupakan atasannya. Namun, ia menerima perintah dari seorang raja yang berkedudukan lebih tinggi untuk melawan atasannya itu. Sepertinya Yehu tidak bertujuan menggulingkan pemerintah, atau bahkan memikirkan hal itu. Bagaimanapun, tugas yang diberikan kepadanya itu sangat mengejutkannya juga. Ada yang berpendapat bahwa sebelum itu ia telah diurapi oleh Elia yang diperintahkan Allah untuk melakukannya, namun secara diam-diam dan dengan isyarat bahwa ia tidak boleh bertindak sebelum memperoleh perintah selanjutnya, sama seperti Samuel mengurapi Daud jauh sebelum ia naik takhta. Namun hal ini mustahil terjadi, sebab dengan demikian kita harus memperkirakan bahwa Elia telah mengurapi Hazael juga. Tidak, ketika Allah menyuruhnya melakukan hal-hal ini, Ia menyuruh Elia mengurapi Elisa *menjadi nabi menggantikan* dia, dan untuk melakukannya sesudah ia pergi, karena Allah yang akan mengarahkan Elisa nantinya. Di sini,

I. Penugasan disampaikan.

1. Elisa tidak pergi sendiri untuk mengurapi Yehu, sebab ia sudah tua dan tidak cocok melakukan perjalanan itu. Selain itu, ia sudah begitu dikenal orang hingga tidak akan mungkin melakukannya sendiri dengan diam-diam. Ia tidak bisa pergi dan datang tanpa diamati orang. Oleh sebab itu ia mengutus *salah seorang dari rombongan nabi* untuk melakukannya (ay.

1). Mereka tidak saja menghormatinya sebagai ayah mereka (2:15), tetapi juga memperhatikan dan menaatinya sebagai ayah mereka. Pengurapan Yehu ini,

(1) Mengandung bahaya (1Sam. 16:2), dan oleh karena itu tidaklah baik apabila Elisa memperlihatkan diri. Lebih baik bila hal ini dilakukan salah seorang putra nabi yang nyawanya tidak begitu diperhitungkan, dan yang dapat melakukannya tanpa menimbulkan bahaya besar.

(2) Tugas ini membutuhkan tenaga besar, dan oleh sebab itu lebih cocok dilakukan orang muda yang masih bugar. Biarlah pekerjaan dan usia muda yang berperan.

(3) Namun, mengurapi seorang raja sungguh merupakan kehormatan besar. Orang yang melakukannya bisa berharap akan ditinggikan sesudah itu. Oleh sebab itu, demi memberikan semangat kepada nabi-nabi muda, Elisa mempekerjakan salah satu dari mereka. Ia tidak akan menikmati sendiri seluruh kehormatan itu, atau enggan berbagi kehormatan dengan para nabi muda itu.

2. Ketika Elisa mengutusnya,

(1) Ia memberikan minyak yang harus digunakannya untuk mengurapi Yehu: *bawalah buli-buli berisi minyak ini*, yakni *minyak dari dalam kemah* yang digunakan untuk mengurapi Salomo (1Raj. 1:39). Sekarang minyak itu tidak bisa diperoleh, tetapi minyak dari tangan seorang nabi setara dengan minyak yang berasal dari rumah Allah. Mungkin saat itu tata cara kebiasaan untuk mengurapi raja tidaklah selalu diadakan, kecuali jika ada gangguan dalam penggantian kedudukan seperti halnya pada Salomo. Atau juga bila terjadi gangguan seperti pada diri Yoas (11:12), atau perpindahan pemerintahan kepada keluarga baru seperti halnya pada Daud. Namun, acara pengurapan itu masih bisa digunakan secara umum, meskipun Kitab Suci tidak menyebutkannya.

(2) Ia *menaruh perkataan* yang harus diucapkan *ke dalam mulut*nya (ay. 3) – *Telah Kurapi engkau menjadi raja*. Tidak perlu diragukan lagi bahwa ia juga menyampaikan semua perkataan lain yang telah diucapkannya (ay. 7-10). Orang-

orang yang diutus Allah untuk melaksanakan tugas, tidak boleh pergi tanpa petunjuk lengkap.

(3) Elisa juga menyuruh dia,

[1] Melakukannya dengan diam-diam, dengan memisahkan Yehu dari para panglima lain, baru mengurapi dia di *ruang dalam* (ay. 2). Tujuannya adalah supaya keyakinan Yehu terhadap penugasannya teruji, ketika tidak terdapat saksi untuk menegaskannya. Semangatnya yang tiba-tiba menyala untuk menjalankan tugas itu sudah cukup menjadi bukti pengurapannya. Tidak perlu bukti lain lagi. Benda yang dimaksudkan oleh suatu tanda sudah merupakan bukti terbaik dari tanda itu sendiri.

[2] Melakukan pengurapan itu dengan sigap. Ketika hendak mengurapi, si nabi itu harus *mengikat pinggangnya*. Sesudah melaksanakan tugasnya, ia harus *lari dan jangan berlambat-lambat*, tidak boleh berbalik untuk melihat apa yang akan dilakukan Yehu. Sungguh patut apabila putra nabi bertindak sigap dan bersemangat dalam melakukan tugas mereka, mengerjakannya, dan menyelesaikannya tanpa bersantai-santai dan membuang-buang waktu. Mereka harus seperti malaikat yang terbang dengan cepat.

II. Penugasan disampaikan. Nabi muda itu segera melaksanakan tugasnya, dan tiba di Ramot-Gilead dalam waktu singkat (ay. 4). Di sana ia mendapati para panglima sedang duduk-duduk bersama, entah sedang makan malam atau berunding di dewan perang (ay. 5). Dengan keyakinan yang memang patut ada pada diri seorang utusan dari Allah, tanpa memedulikan kesederhanaan penampilannya, nabi muda itu memanggil Yehu dari antara yang lain. Ia tidak menunggu sampai Yehu mempunyai waktu luang ataupun minta maaf atas gangguan itu, tetapi bertindak sebagai orang yang mempunyai wewenang: *Ada pesan kubawa untukmu, ya panglima*. Boleh jadi Yehu sudah menerima isyarat tentang perkaranya. Oleh sebab itu, supaya tidak terlihat terlampau bernafsu meraih kehormatan itu, ia bertanya, *Untuk siapa dari kami sekalian?* supaya orang nanti tidak akan berkata bahwa ia memperoleh kehormatan itu karena berbicara terlebih dahulu. Sebaliknya, supaya mereka semua percaya bahwa memang dialah orang

yang dimaksudkan. Ketika nabi itu hanya berdua dengan Yehu, ia mengurapinya (ay. 6). Pengurapan Roh Kudus merupakan hal yang tersembunyi. Nama baru itu hanya diketahui oleh pemiliknya. Demikianlah,

1. Nabi muda itu menobatkan Yehu dengan martabat raja: *Beginilah firman TUHAN, Allah Israel*, untuk siapa aku menjadi utusan-Nya*:* di dalam nama-Nya *telah Kuurapi engkau menjadi raja atas umat TUHAN*. Ia memberi Yehu gelar yang tidak perlu diragukan lagi, namun mengingatkannya bahwa ia telah diangkat menjadi raja,
   (1) Oleh *Allah Israel*. Yehu harus melihat bahwa dari Dia-lah ia memperoleh kuasa, karena melalui Dia raja-raja memerintah. Ia harus menggunakan kekuasaan itu dan bertanggung jawab kepada-Nya. Para pejabat pemerintah merupakan hamba-hamba Allah, dan oleh karena itu harus bertindak sambil bergantung kepada-Nya dengan sepenuh hati, serta demi kemuliaan-Nya.
   (2) *Atas umat TUHAN*. Meskipun tabiat umat Israel sangat buruk, dan mereka telah kehilangan seluruh kehormatan untuk menjalin hubungan dengan Allah, mereka tetap disebut *umat TUHAN*. Ia berhak atas mereka dan belum menyatakan diri hendak meninggalkan mereka. Yehu harus memandang umat untuk siapa ia dijadikan raja, sebagai *umat TUHAN*, dan bukan sebagai budaknya. Mereka adalah orang merdeka milik Allah, anak-anak-Nya, anak sulung-Nya yang tidak boleh ditindas. Mereka adalah *umat Allah*, dan oleh karena itu harus diperintah bagi Dia sesuai hukum-hukum-Nya.
2. Nabi muda itu menjelaskan tugasnya saat itu, yakni membinasakan seluruh keluarga Ahab (ay. 7), bukan supaya ia membersihkan jalan untuk naik takhta dan mengamankan takhta itu bagi dirinya, melainkan supaya ia melaksanakan hukuman Allah atas keluarga yang bersalah dan menjijikkan itu. Ia menyebut Ahab *tuan*nya, supaya hubungan itu tidak akan menjadi kendala. "Dahulu ia tuanmu, dan mengangkat tangan menentang putra dan penerusnya bukan saja merupakan sikap tidak tahu berterima kasih yang rendah, melainkan pengkhianatan, pemberontakan, dan segala hal yang buruk,

seandainya engkau tidak menerima perintah langsung dari Allah untuk melakukannya. Tetapi sekarang engkau lebih berkewajiban kepada Tuanmu di sorga daripada kepada tuanmu Ahab. Tuanmu yang di sorga telah memutuskan agar *segenap keluarga Ahab akan binasa*, dan dilakukan *dengan tanganmu*. Janganlah takut. Bukankah Dia sendiri yang telah memerintahkanmu? Janganlah takut, engkau tidak berbuat dosa karenanya. Perintah-Nya akan membenarkan dan menguatkanmu. Janganlah takut akan bahaya. Perintah-Nya akan mengamankan dan membuatmu berhasil." Supaya Yehu dapat melaksanakan hukuman Allah atas keluarga Ahab dengan tepat dan benar, maka nabi muda itu memberitahukan kepadanya,

(1) Apa kejahatan mereka, apa dasar perselisihan itu, dan alasan mengapa Allah bersengketa dengan mereka. Dengan demikian Yehu dapat memperhatikan apa yang diperhatikan Allah, yaitu *darah hamba-hamba Allah, darah semua nabi* dan yang lain, serta darah orang-orang percaya yang telah mereka tumpahkan dan yang sekarang harus dituntut dari tangan Izebel. Perbuatan mereka menyembah berhala saja sudah cukup buruk dan pantas mendatangkan segala sesuatu yang menimpa mereka. Namun, hal itu tidak disebutkan di sini, dan perselisihan Allah dengan mereka adalah karena mereka menjadi penganiaya. Perbuatan mereka dalam *meruntuhkan mezbah-mezbah Allah* belumlah seberapa dibandingkan perbuatan mereka dalam *membunuh nabi-nabi-Nya dengan pedang*. Tidak ada perbuatan yang memenuhi takaran kejahatan raja ataupun umat yang dapat mendatangkan kehancuran yang lebih pasti atau lebih dahsyat daripada yang satu ini. Inilah dosa yang membawa kehancuran pertama ke atas Yerusalem (2Taw. 36:16) dan yang terakhir (Mat. 23:37). Persundalan dan sihir Izebel tidak begitu menimbulkan amarah dibandingkan penganiayaannya terhadap para nabi, dengan membunuh beberapa dari antara mereka serta menggiring yang lain ke dalam gua-gua (1Raj. 18:4).

(2) Apa malapetaka yang menjadi akhir mereka. Mereka dijatuhi hukuman mati hingga binasa, tidak untuk diperbaiki, melainkan untuk dibasmi dan dilenyapkan. Yehu harus tahu ini, supaya janganlah ia menyayangkan nyawa karena

rasa iba, bermurah hati, atau merasa sayang. Segala sesuatu yang menjadi milik Ahab harus dibinasakan (ay. 8). Ia diberi contoh bagaimana menghancurkan mereka, yaitu seperti pembinasaan terhadap keluarga Yerobeam dan Baesa (ay. 9). Secara khusus ia diberi petunjuk untuk melemparkan mayat Izebel kepada anjing (ay. 9). Seluruh darah keluarga raja belumlah cukup untuk dapat menebus darah para nabi, orang kudus, dan yang mati syahid, yang di mata Allah sangatlah berharga.

Setelah melaksanakan tugas ini, nabi muda itu segera pulang dan meninggalkan Yehu seorang diri untuk memikirkan apa yang harus diperbuatnya dengan cara meminta petunjuk dari Allah.

Yehu Menjadi Raja
(9:11-15)

11 Apabila Yehu keluar mendapatkan pegawai-pegawai tuannya, berkatalah
seorang kepadanya: "Apa kabar? Mengapa orang gila itu datang kepadamu?"
Jawabnya kepada mereka: "Kamu sendiri mengenal orang itu dengan omong-
annya!" 12 Tetapi mereka berkata: "Dusta! Cobalah beritahukan kepada
kami!" Lalu katanya: "Begini-beginilah dikatakannya kepadaku: Demikianlah
firman TUHAN: Telah Kuurapi engkau menjadi raja atas Israel." 13 Segeralah
mereka masing-masing mengambil pakaiannya dan membentangkannya di
hadapan kakinya begitu saja di atas tangga, kemudian mereka meniup sang-
kakala serta berseru: "Yehu raja!" 14 Demikianlah Yehu bin Yosafat bin Nimsi
mengadakan persepakatan melawan Yoram. – Adapun Yoram sedang berjaga-
jaga di Ramot-Gilead, bersama-sama dengan segenap orang Israel menghadapi
Hazael, raja Aram. 15 Tetapi raja Yoram sendiri telah pulang ke Yizreel, supaya
luka-lukanya diobati, yang ditimbulkan orang Aram pada waktu ia berperang
melawan Hazael, raja Aram. – Yehu berkata: "Jika kamu sudah setuju, jangan-
lah biarkan siapapun meloloskan diri dari kota untuk memberitahukan hal itu
ke Yizreel.

Sesudah berdiam diri sejenak, Yehu kembali ke tempatnya di tengah dewan, dan tidak berbicara apa pun tentang apa yang telah terjadi. Sebaliknya, untuk sementara ini ia sepertinya hendak menyimpan hal itu kalau saja teman-temannya tidak mendesaknya untuk menceritakannya. Oleh sebab itu marilah kita lihat apa yang diperbincangkan Yehu dengan para panglima lain.

I. Para panglima berbicara tentang nabi muda itu dengan nada menghina: "*Mengapa orang gila itu datang kepadamu?* Apa urusannya

denganmu? Untuk apa engkau mengikuti keinginannya sampai rela berbincang empat mata dengannya? Apakah nabi merupakan teman panglima?" Mereka menyebut nabi itu *orang gila*, karena ia merupakan salah seorang yang tidak akan mau *turut mencemplungkan diri bersama-sama mereka di dalam kubangan ketidaksenonohan yang sama* (1Ptr. 4:4), tetapi menjalani hidup dengan menyangkal diri, mengendalikan nafsu, memandang rendah keduniawian, dan menghabiskan waktu dengan beribadah. Karena hal-hal inilah para panglima itu menganggap nabi sebagai *orang yang penuh roh* dan *orang gila* (Hos. 9:7). Perhatikanlah, orang-orang yang tidak beragama biasanya berbicara dengan nada menghina terhadap mereka yang saleh, dan menganggap mereka orang gila. Tentang Juruselamat kita, mereka berkata, *Ia tidak waras lagi*, sedangkan tentang Yohanes Pembaptis, mereka berkata, *Ia kerasukan setan,* seorang yang malang dan mengenaskan. Tentang Rasul Paulus, mereka berkata, *Ilmu yang banyak itu membuat* dia *gila.* Dengan demikian, hikmat tertinggi dianggap kebodohan, sedangkan orang-orang yang paling memahami diri dianggap tidak waras lagi. Mungkin Yehu bermaksud menegur teman-temannya ketika ia berkata, "*Kamu sendiri mengenal orang itu* adalah nabi, jadi mengapa kamu menyebut dia orang gila? Kamu tahu caranya berbicara tidak disebabkan karena ia gila, tetapi karena pengilhaman." Atau, "Karena ia nabi, kamu dapat menerka apa tugasnya, yaitu memberitahukan kesalahanku dan mengajarkan apa saja tugasku. Aku tidak perlu memberitahukannya kepadamu tentang hal itu." Dengan cara itu Yehu menyangka dapat menghentikan pertanyaan mereka, tetapi mereka tetap saja mendesaknya untuk memberitahukan hal itu. "Tidak benar," kata mereka, "kami tidak mampu menerka maksud tujuannya, jadi katakanlah kepada kami." Karena terus didesak seperti itu, Yehu menceritakan bahwa nabi itu telah *mengurapinya menjadi raja*, dan boleh jadi ia juga menunjukkan minyak yang masih membasahi kepalanya (ay. 12). Ia tidak tahu apakah di antara mereka itu ada yang setia kepada Yoram atau merasa iri kepadanya lalu bisa saja menentangnya, sehingga menghancurkan kepentingannya yang baru saja lahir itu. Namun, Yehu mengandalkan penunjukan ilahi itu dan tidak takut mengakuinya. Ia tahu siapa yang dipercayainya: Ia yang mengangkatnya pasti akan membelanya.

II. Dengan penuh hormat para panglima mengucapkan selamat kepada raja yang baru itu, begitu mereka mendengar tentang penganangkatannya (ay. 13). Serendah apa pun anggapan mereka tentang nabi muda yang telah mengurapi Yehu dan juga tentang tugasnya, mereka tetap saja mengutarakan pujian tinggi terhadap martabat agung orang yang telah diurapi. Mereka sangat bersemangat mempermaklumkan hal itu dengan meniup sangkakala. Sebagai tanda tunduk dan setia kepada diri dan pemerintahan Yehu, serta keinginan mereka untuk melihat dia ditinggikan dan tenteram di dalam kedudukan itu, mereka lalu membentangkan pakaian mereka di bawah kakinya. Ini artinya ia dapat berdiri atau duduk beralaskan pakaian itu *di atas tangga* di hadapan para prajurit yang begitu mendengar berita tersebut, datang berkumpul untuk memberikan penghormatan dengan khidmat. Allah menggerakkan hati mereka untuk mengakui Yehu sebagai raja dengan senang hati, sebab Ia mampu membelokkan hati rakyat maupun raja-raja bagaikan aliran sungai ke arah mana pun yang diinginkan-Nya. Boleh jadi mereka gelisah di bawah pemerintahan Yoram, atau memang menyukai Yehu. Atau, apa pun alasannya, sepertinya sudah tiba waktunya terjadi perubahan pemerintahan dan mereka semua memihak kepada Yehu dan *mengadakan persepakatan melawan Yoram* (ay. 14).

III. Yehu bertindak dengan sangat hati-hati. Ia memiliki berbagai keuntungan untuk melawan Yoram, dan tahu cara memanfaatkannya. Pasukan ada ditangannya. Yoram telah meninggalkan pasukan itu dan pulang dengan terluka parah. Perilaku Yehu yang baik tampak dalam dua hal:

1. Ia menghargai para panglima dan tidak mau melakukan apa pun tanpa nasihat dan persetujuan mereka. “Apabila kalian setuju, kita akan melakukan ini dan itu, atau tidak sama sekali.” Dengan demikian ia menyatakan rasa hormat atas penilaian mereka yang berbeda dan keyakinannya terhadap kesetiaan mereka. Kedua hal ini dapat menyukakan hati dan memastikan ketaatan mereka. Sungguh berhikmat apabila orang yang naik dengan cepat dan berdiri dengan teguh turut mengikutsertakan teman-temannya juga.
2. Ia berencana mengejutkan Yoram. Untuk mencapai hal itu, ia menyerang dengan cepat, dan mencegah Yoram mengetahui

apa yang sedang dilakukan sekarang: "*Janganlah biarkan siapa pun meloloskan diri untuk memberitahukan hal itu ke Yizreel*, supaya kebinasaan datang ke atasnya dan keluarganya bagaikan jerat." Serangan mendadak adakalanya sama hebatnya dengan kekuatan serangan itu sendiri.

Yehu Membunuh Yoram dan Ahazia (9:16-29)

16 Kemudian Yehu naik kereta dan pergi ke Yizreel, sebab Yoram berbaring
sakit di sana. Juga Ahazia, raja Yehuda, datang menjenguk Yoram. 17 Ketika
jaga yang sedang berdiri di atas menara di Yizreel, melihat pasukan Yehu da-
tang, berserulah ia: "Ada kulihat suatu pasukan." Berkatalah Yoram: "Ambil-
lah seorang penunggang kuda, suruhlah ia menemui mereka serta menanya-
kan: apakah ini kabar damai?" 18 Lalu pergilah penunggang kuda itu untuk
menemuinya dan berkata: "Beginilah tanya raja: apakah ini kabar damai?"
Jawab Yehu: "Damai? Bukan urusanmu! Baliklah, ikutlah aku!" Dan jaga itu
memberitahukan: "Suruhan sudah sampai kepada mereka, tetapi ia tidak
pulang." 19 Disuruhnyalah penunggang kuda yang kedua dan setelah sampai
kepada mereka berkatalah ia: "Beginilah tanya raja: apakah ini kabar
damai?" Jawab Yehu: "Damai? Bukan urusanmu! Baliklah, ikutlah aku!"
20 Dan jaga itu memberitahukan: "Sudah sampai ia kepada mereka, tetapi ia
tidak pulang! Dan cara memacunya adalah seperti cara Yehu, cucu Nimsi,
memacu, sebab ia memacu seperti orang gila." 21 Sesudah itu berkatalah
Yoram: "Pasanglah kereta!", lalu orang memasang keretanya. Maka keluarlah
Yoram, raja Israel, dan Ahazia, raja Yehuda, masing-masing naik keretanya;
mereka keluar menemui Yehu, lalu menjumpai dia di kebun Nabot, orang
Yizreel itu. 22 Tatkala Yoram melihat Yehu, bertanyalah ia: "Apakah ini kabar
damai, hai Yehu?" Jawabnya: "Bagaimana ada damai, selama sundal dan
orang sihir ibumu Izebel begitu banyak!" 23 Segera Yoram berputar dan mau
melarikan diri sambil berseru kepada Ahazia: "Itu tipu, Ahazia!" 24 Tetapi
Yehu menarik busurnya dengan sepenuh kekuatannya, lalu memanah Yoram
di antara kedua bahunya, sehingga anak panah itu menembus jantungnya,
maka rebahlah ia di dalam keretanya. 25 Kemudian berkatalah Yehu kepada
Bidkar, perwiranya: "Angkat dan lemparkanlah mayatnya ke kebun Nabot,
orang Yizreel itu, sebab ketahuilah, bahwa pada waktu aku dan engkau ber-
dampingan menunggang kuda mengikuti Ahab, ayahnya, maka TUHAN telah
mengucapkan terhadap dia hukuman ini: 26 Sesungguhnya, Aku telah melihat
darah Nabot dan darah anak-anaknya tadi malam, demikianlah firman
TUHAN, maka Aku akan membalaskannya kepadamu di kebun ini, demikian-
lah firman TUHAN. Oleh sebab itu angkat dan lemparkanlah mayatnya ke
kebun ini, sesuai dengan firman TUHAN." 27 Ketika Ahazia, raja Yehuda, meli-
hat itu, maka iapun melarikan diri ke arah Bet-Hagan, tetapi Yehu mengejar-
nya sambil berkata: "Panahlah dia juga!" Maka mereka memanah dia di atas
keretanya di pendakian ke Gur dekat Yibleam. Ia lari ke Megido dan mati di
sana. 28 Para pegawainya mengangkut mayatnya ke Yerusalem, lalu mereka
menguburkan dia dalam kuburnya sendiri, di samping nenek moyangnya di
kota Daud. 29 Adapun Ahazia menjadi raja atas Yehuda dalam tahun kesebelas
zaman Yoram bin Ahab.

Dari Ramot-Gilead sampai ke Yizreel dibutuhkan waktu lebih dari satu hari berjalan kaki. Sekitar pertengahan jarak di antara keduanya, mereka harus menyeberangi sungai Yordan. Kita dapat memperkirakan bahwa Yehu melakukan perjalanan itu secepat mungkin dan dengan sangat hati-hati untuk mencegah agar berita kedatangan mereka tidak sampai ke Yizreel mendahului mereka. Akhirnya kita mendapati dirinya terlihat lebih dahulu dan dalam jangkauan raja yang disayangi itu.

I. Petugas jaga Yoramlah yang pertama melihat kedatangan Yehu beserta rombongannya dari jauh. Ia memberitahukan kedatangan mereka kepada raja, namun tidak bisa mengatakan apakah mereka teman atau musuh. Namun, raja yang tidak sabar mengetahui apa yang sedang terjadi, dan mungkin juga khawatir bahwa orang Aram yang telah melukainya itu telah mengikuti jejak darahnya menuju istana, sedang datang untuk menangkap dia, mula-mula mengirimkan seorang utusan, kemudian yang lain, untuk memberinya berita tentang pihak musuh (ay. 17-19). Ia nyaris belum pulih dari ketakutan yang mencekamnya di medan perang, sedangkan rasa bersalahnya membuat dia senantiasa dilanda kecemasan. Masing-masing utusan mengajukan pertanyaan yang sama: "*Apakah ini kabar damai?* Apakah kalian di pihak kami atau lawan kami? Apakah kalian membawa berita baik atau buruk?" Masing-masing menerima jawaban yang sama: *Bukan urusanmu! Baliklah, ikutlah aku* (ay. 18-19). Ia seakan-akan telah berkata, "Bukan kepadamu melainkan kepada orang yang mengutusmu itulah aku akan menjawab pertanyaan itu. Mengenai dirimu, jika kamu ingin selamat, *baliklah, ikutlah aku*, dan bergabunglah bersama para pengikutku." Penjaga memberitahukan bahwa kedua utusan itu telah ditawan. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa pemimpin rombongan ini berkuda seperti Yehu, yang sepertinya terkenal karena suka memacu kudanya dengan kencang. Dengan demikian Yehu memperlihatkan bahwa ia orang bersemangat tinggi, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas, dan melaju sekuat tenaga. Orang dengan perangai segarang itu memang paling cocok melaksanakan tugas seperti yang ditentukan bagi Yehu. Hikmat Allah tampak dalam pemilihan alat yang tepat untuk dipakai dalam pekerjaan-Nya. Namun, dikenal karena kegarangannya tidak banyak meningkatkan nama baik seseorang.

Orang yang mampu mengendalikan semangatnya lebih baik daripada yang perkasa. Terjemahan Alkitab bahasa Aram menggunakan pengertian yang cukup berlawanan: *Caranya memimpin pasukan seperti Yehu, sebab ia memimpin dengan tenang*. Jadi tampaknya ia tidak berkuda kencang-kencang, karena seandainya ia memacu dengan cepat, tidak akan ada cukup waktu bagi semua hal yang telah terjadi itu. Ada yang bahkan berpendapat bahwa Yehu dan pasukannya berkuda pelan-pelan saja, dengan tujuan memberi Yoram waktu untuk keluar menemuinya, sehingga dengan demikian dapat membunuhnya sebelum ia memasuki kota.

II. Yoram sendiri keluar menemui Yehu dan mengajak Ahazia, raja Yehuda, ikut bersamanya. Keduanya tidak mengenakan pakaian perang, karena tidak menyangka sedang berhadapan dengan musuh, tetapi bergegas karena ingin segera tahu siapa itu yang datang. Alangkah janggal bagaimana penyelenggaraan Allah terkadang mengatur sebegitu rupa hingga manusia tergesa-gesa menemui kebinasaan mereka ketika saat akhir mereka tiba.

1. Tempat di mana Yoram menjumpai Yehu sungguh tidak menyenangkan: *di kebun Nabot, orang Yizreel itu* (ay. 21). Melihat tempat itu saja sudah mampu membuat Yoram gemetar dan Yehu bersukacita. Sebab, Yoram bersalah telah menumpahkan darah Nabot ketika bertempur melawan dia, sedangkan Yehu memiliki kekuatan kutuk Elia yang bertempur baginya. Adakalanya keadaan diatur sedemikian rupa oleh Allah sehingga hukuman berhadap-hadapan dengan dosa, sama seperti wajah orang berhadap-hadapan dengan bayangannya di cermin.
2. Pertanyaan yang diajukan Yoram masih sama: "*Apakah ini kabar damai, hai Yehu*? Apakah semuanya baik-baik saja? Apakah engkau pulang seperti ini karena melarikan diri dari orang Aram atau lebih dari seorang pemenang atas mereka?" Sepertinya Yoram menginginkan damai dan tidak bisa memikirkan kemungkinan lain. Perhatikanlah, sungguh merupakan hal sangat biasa bagi para pendosa besar, bahkan di ambang kebinasaan mereka, untuk membuai diri dengan pikiran bahwa keadaan mereka baik-baik saja, lalu menyerukan damai sejahtera kepada diri sendiri.
3. Jawaban Yehu sangatlah mengejutkan. Ia menjawab Yoram dengan pertanyaan, *Bagaimana* engkau bisa mengharapkan

damai, selama sundal dan orang sihir ibumu Izebel yang meskipun merupakan janda permaisuri, sebenarnya adalah ratu pengawas juga, *begitu banyak?* Lihatlah betapa tegas dan berterus terangnya Yehu berurusan dengan Yoram. Sebelum ini, ia tidak berani melakukannya, namun sekarang ia memiliki roh baru. Perhatikanlah, orang berdosa tidak akan selalu dibuai dengan perkataan manis. Suatu ketika mereka akan dientakan (Mzm. 36:13). Amatilah,

(1) Yehu menuntut kejahatan ibu Yoram atas dirinya, sebab dialah yang pertama mengetahui tentang hal itu, dan melindunginya dengan kuasanya sebagai raja. Perempuan itu dituduh telah melakukan persundalan, baik secara jasmani maupun rohani yaitu melayani berhala dengan tindakan asusila, sihir, serta telaah dan ramalan yang digunakan demi menghormati patung-patung berhalanya. Semua ini makin menjadi-jadi. Persundalan dan sihir sangatlah banyak, sebab orang-orang yang memberi diri kepada tindak kejahatan tidak tahu bagaimana mereka harus menghentikannya. Satu dosa akan memperanakkan dosa lain.

(2) Berdasarkan alasan itu Yehu mengenyahkan semua kepura-puraan Yoram tentang damai: "Damai macam apakah yang dapat datang ke rumah tempat orang tidak bertobat dari begitu banyak kekejian?" Perhatikanlah, jalan dosa tidak akan pernah bisa menjadi jalan damai (Yes. 57:21). Damai macam apakah yang bisa dimiliki orang berdosa dengan Allah dan dengan hati nurani mereka sendiri? Kebaikan dan penghiburan seperti apakah yang bisa mereka harapkan dalam hidup, kematian, atau sesudah kematian, apabila mereka terus melakukan pelanggaran? Tidak akan ada damai selama dosa tetap bertahan. Namun, begitu orang bertobat dan meninggalkan dosanya, pastilah ada damai.

4. Pelaksanaan hukuman itu segera dijalankan. Ketika Yoram mendengar perihal semua kejahatan ibunya, ia merasa sangat terguncang. Ia segera tersadar bahwa hari perhitungan telah tiba. Ia lalu berseru, "*Itu tipu, Ahazia!* Yehu musuh kita, larilah." Keduanya melarikan diri, dan,

(1) Yoram, raja Israel, langsung dibunuh (ay. 24). Yehu membantai dia dengan tangannya sendiri. Busurnya tidak dita-

rik dengan sembarangan, seperti busur yang melontarkan anak panah menembus sela-sela pakaian perang ayahnya. Sebaliknya, Yehu mengarahkan anak panah itu ke titik di antara kedua bahu lawannya yang sedang melarikan diri. Inilah salah satu anak panah Allah yang *membuat anak panahnya menjadi menyala* (Mzm. 7:14). Panah itu menembus jantungnya sehingga ia mati di tempat. Saat itu Yoram berada di puncak silsilah keluarga Ahab, dan oleh sebab itu dialah yang pertama binasa. Ia mati sebagai penjahat di bawah hukum Taurat, di mana Yehu menjadi algojonya dalam penyingkiran mayatnya. Kebun anggur Nabot berada tidak jauh dari sana, sehingga mengingatkan Yehu tentang hukuman yang dijatuhkan Elia atas Ahab, "*Aku akan membalaskannya kepadamu di kebun ini, demikianlah firman TUHAN* (ay. 25-26), atas *darah Nabot dan darah anak-anaknya*." Anak-anak Nabot ini dibunuh mungkin karena bersekongkol dengan ayah mereka dalam kejahatannya, atau dibunuh dengan diam-diam sesudah ayah mereka dibunuh, supaya jangan sampai mereka mengajukan perkara, atau mendapatkan cara untuk menuntut balas atas kematian ayah mereka. Atau jangan sampai hati mereka hancur karena kehilangan sang ayah, atau karena seluruh kekayaannya disita, termasuk kebun anggurnya, kehilangan mata pencarian mereka, yang sama saja dengan kehilangan nyawa mereka. Atas kejahatan inilah keluarga Ahab harus diperhitungkan, dan tanah perkebunan itu sendiri, yang dengan penuh kebanggaan dan kesenangan dijadikan miliknya itu dengan cara mengorbankan darah orang yang tidak bersalah, sekarang menjadi panggung tempat mayat putranya terkapar menjadi tontonan dunia. Demikianlah *TUHAN telah memperkenalkan diri-Nya, Ia menjalankan penghakiman; orang fasik terjerat dalam perbuatan tangannya sendiri. Higayon. Sela*

(2) Ahazia, raja Yehuda, dikejar dan dibunuh dalam waktu singkat tidak jauh dari situ (ay. 27-28).

[1] Meskipun sekarang ia berada bersama Yoram, mau tidak mau ia tetap saja akan dibunuh karena bergabung dengan keluarga Ahab, baik dalam pertalian kekeluargaan maupun dalam kejahatan. Ia merupakan salah satu dari mereka. Demikianlah ia menjadikan dirinya

melalui dosa-dosa yang diperbuatnya. Oleh karena itu ia harus mengalami juga apa yang mereka alami. Adillah bagi Yehu dalam melanjutkan tugasnya terhadap Ahazia. Namun,

[2] Kali ini Ahazia mungkin tidak akan jatuh bersama keluarga Yoram seandainya saja ia tidak didapati berada bersama mereka. Sungguh berbahaya apabila kita bersekutu dengan pelaku kejahatan. Kita bisa saja terlibat, baik dalam kesalahan dan kesusahan oleh karenanya.

Yehu Membunuh Izebel (9:30-37)

30 Sampailah Yehu ke Yizreel. Ketika Izebel mendengar itu, ia mencalak
matanya, dihiasinyalah kepalanya, lalu ia menjenguk dari jendela. 31 Pada
waktu Yehu masuk pintu gerbang, berserulah Izebel: "Bagaimana, selamat-
kah Zimri, pembunuh tuannya itu?" 32 Yehu mengangkat kepalanya melihat
ke jendela itu dan berkata: "Siapa yang di pihakku? Siapa?" Dan ketika dua
tiga orang pegawai istana menjenguk kepadanya, 33 ia berseru: "Jatuhkanlah
dia!" Mereka menjatuhkan dia, sehingga darahnya memercik ke dinding dan
ke kuda; mayatnyapun terinjak-injak. 34 Yehu masuk ke dalam, lalu makan
dan minum. Kemudian ia berkata: "Baiklah urus mayat orang yang terkutuk
itu dan kuburkanlah dia, sebab ia memang anak raja." 35 Mereka pergi untuk
menguburkannya, tetapi mereka tidak menjumpai mayatnya, hanya kepala
dan kedua kaki dan kedua telapak tangannya. 36 Mereka kembali memberi-
tahukannya kepada Yehu, lalu ia berkata: "Memang begitulah firman TUHAN
yang diucapkan-Nya dengan perantaraan hamba-Nya, Elia, orang Tisbe itu:
Di kebun di luar Yizreel akan dimakan anjing daging Izebel; 37 maka mayat
Izebel akan terhampar di kebun di luar Yizreel seperti pupuk di ladang,
sehingga tidak ada orang yang dapat berkata: Inilah Izebel."

Orang paling jahat di dalam keluarga Ahab adalah Izebel. Dialah yang memperkenalkan Baal, membunuh nabi-nabi TUHAN, merencanakan pembunuhan atas Nabot, dan terlebih dahulu menghasut suaminya kemudian anak-anaknya untuk berbuat jahat. Di sini ia disebut *orang yang terkutuk* (ay. 34), kutuk bagi negeri, dan terkutuk di mata semua orang yang mengharapkan yang baik bagi negeri itu. Sudah tiga masa pemerintahan dijalaninya, namun akhirnya hari kebinasaannya telah tiba. Kita membaca tentang nabiah palsu di jemaat Tiatira yang dibandingkan dengan Izebel dan diberi nama sama pula (Why. 2:20). Kejahatan yang dilakukannya juga sama, yaitu membujuk para hamba Allah supaya menyembah berhala. Tuhan *telah memberikan dia waktu untuk bertobat* (Why. 2:21) seperti kepada Izebel, dan akhirnya kebinasaan mengerikan jatuh ke atasnya (ay. 22-

23), seperti halnya Izebel di sini. Dengan demikian kebinasaan Izebel dapat dilihat sebagai perlambang kebinasaan para penyembah berhala dan penganiaya, terutama si sundal besar itu, ibu para pelacur, yang telah membuat dirinya *mabuk oleh darah orang-orang kudus* dan *memabukkan segala bangsa dengan anggur hawa nafsu cabulnya*, ketika Allah menggerakkan hati raja-raja di muka bumi ini untuk membencinya (Why. 17:5-6, 16). Sekarang di sini kita mendapati,

I. Izebel menantang penghukuman. Ia mendengar bahwa Yehu telah membunuh putranya, dan membunuhnya akibat persundalan dan sihirnya, lalu melemparkan mayatnya ke kebun Nabot, sesuai firman TUHAN. Perempuan itu juga tahu bahwa Yehu sedang menuju Yizreel, tempat ia harus bersiap menantikan diri jatuh menjadi korban berikut dari pedang Yehu yang menuntut balas. Sekarang lihatlah bagaimana ia menemui nasibnya. Ia berdiri di jendela dekat gerbang kota untuk menghina Yehu dan menantangnya.
    1. Alih-alih bersembunyi seperti layaknya orang yang takut terhadap pembalasan ilahi, ia justru memperhadapkan diri dan tidak mau melarikan diri. Ia mengolok-olok rasa takut dan tidak dapat ditakut-takuti. Lihatlah betapa hati yang keras melawan Allah, akhirnya pura-pura berani menghadapi Allah. *Dengan bertegang leher ia berlari-lari menghadapi Dia* (Ayb. 15:26). Namun, belum pernah ada orang yang mengeraskan hati melawan Dia seperti ini akan berhasil.
    2. Alih-alih merendahkan diri dan meratapi kematian putranya, ia justru *mencalak matanya* (KJV: *berhias diri*), dan *dihiasinyalah kepalanya*, supaya ia tampak (menurut anggapannya) hebat dan agung. Dengan demikian ia berharap dapat menakut-nakuti Yehu, dan membuatnya ketakutan sehingga menghentikan serangannya. *TUHAN semesta alam menyuruh orang menggundul kepala dan melilitkan kain kabung*, tetapi memandang riasan wajah dan berdandan sebagai berlawanan dengan jalan Allah (Yes. 22:12-13). Tidak ada tanda kebinasaan yang lebih jelas daripada hati yang tidak mau merendah di bawah campur tangan Allah yang menekan. Biarlah wajah penuh riasan memandang ke cermin Izebel, dan melihat apakah mereka suka melihat bayangan di cermin itu.
    3. Alih-alih gemetar di hadapan Yehu, alat Allah yang digunakan untuk menuntut balas, Izebel menyangka dapat membuat

Yehu gemetar dengan pertanyaan bernada mengancam, *Selamatkah Zimri, pembunuh tuannya itu?* Amatilah,

(1) Izebel tidak memperhatikan bagaimana tangan Allah sedang terhunus melawan keluarganya. Sebaliknya, ia malah menyerang orang yang hanya merupakan pedang di tangan-Nya. Ketika berada di dalam kesulitan, kita cenderung justru marah-marah dan melawan alat-alat yang menyebabkan kesulitan kita itu, padahal kita seharusnya tunduk kepada Allah dan marah kepada diri sendiri saja.

(2) Izebel mengkhayal bahwa apa yang sekarang dilakukan Yehu pasti akan menghancurkan dirinya sendiri, dan bahwa ia tidak akan tenteram oleh karenanya. Yehu telah menghancurkan semua keinginan perempuan itu untuk merasa damai (ay. 22), dan sekarang Izebel hendak membalasnya dengan cara yang sama. Perhatikanlah, bukanlah hal baru apabila orang-orang yang melakukan pekerjaan Allah dianggap telah keluar dari jalan damai. Orang-orang yang giat mengadakan pembaharuan dan menegur dengan setia, diancam dengan kesulitan, namun janganlah mereka gentar dalam hal apa pun (Flp. 1:28).

(3) Izebel mengutip sebuah kejadian serupa untuk menghalangi Yehu melaksanakan upayanya: "*Selamatkah Zimri?* Tidak, ia tidak selamat. Ia naik takhta melalui pertumpahan darah dan pengkhianatan, tetapi dalam waktu tujuh hari ia dipaksa membakar istana bersama dirinya di dalamnya. Jadi sangkamu nasibmu akan lebih dari Zimri, Yehu?" Seandainya kedua perkara itu memang serupa, maka memang cukup pantas bila Yehu diingatkan tentang hal ini. Sebab, penghukuman Allah atas orang-orang yang telah mendahului kita dan hidup di dalam dosa, haruslah menjadi peringatan bagi kita agar berhati-hati untuk tidak mengikuti langkah-langkah mereka. Namun, contoh tentang Zimri salah diterapkan pada diri Yehu. Zimri tidak mendapat tugas untuk melaksanakan apa yang dilakukannya, tetapi semata-mata terdorong oleh keinginannya yang berlebihan dan kekejamannya. Sebaliknya, Yehu diurapi oleh salah seorang putra nabi, sehingga ia melakukan hal ini atas perintah dari sorga, yang akan meneguhkannya. Di dalam membanding-bandingkan orang dan hal-hal lain, kita

harus dengan cermat membedakan di antara hal yang berharga dan yang hina. Kita harus berhati-hati agar jangan memperkirakan kebinasaan orang-orang yang berguna berdasarkan nasib yang telah menimpa orang berdosa.

II. Yehu meminta bantuan untuk melawan Izebel. Ia mendongak ke jendela dan tidak takut kepada ancaman amarah Izebel yang meluap-luap dan lancang itu. Ia berseru, *Siapa yang di pihakku? Siapa?* (ay. 32). Ia dipanggil untuk melakukan pekerjaan Allah dan memperbaharui negeri serta menghukum orang-orang yang telah merusaknya. Di sini ia meminta bantuan dalam pelaksanaannya, melihat seolah-olah ada yang harus dibantu dan ditopang (Yes. 63:5). Ia menegakkan norma dan membuat pernyataan seperti yang dilakukan Musa (Kel. 32:26), *Siapa yang memihak kepada TUHAN?* Juga yang dilakukan sang pemazmur (Mzm. 94:16), *Siapakah yang bangkit bagiku melawan orang-orang jahat?* Perhatikanlah, ketika pekerjaan pembaharuan sedang ditegakkan, maka sudah tiba saatnya bertanya, "Siapa yang memihak kepadanya?"

III. Para pengawal Izebel sendiri menyerahkannya kepada pembalasan dendam yang adil. Dua atau tiga pegawai istana melihat ke luar ke arah Yehu dengan air muka sedemikian rupa sehingga mendorong Yehu untuk percaya bahwa mereka berada di pihaknya. Ia tidak berseru kepada mereka agar menangkap atau melindungi Izebel sampai mendapat perintah lebih lanjut, tetapi langsung menyuruh mereka menjatuhkannya ke bawah. Inilah salah satu cara untuk merajam para pelanggar hukum, yaitu melemparkan mereka dari atas tempat curam dengan kepala menghujam terlebih dulu. Demikianlah pembalasan telah dijatuhkan ke atasnya karena ia pernah melempari Nabot dengan batu sampai mati. Mereka melemparkan Izebel ke bawah (ay. 33). Jika perintah Allah dapat membenarkan Yehu, maka perintah Yehu juga dapat membenarkan mereka. Mungkin juga para pegawai istana itu diam-diam tidak menyukai kejahatan Izebel dan membencinya, meskipun mereka tetap melayani dia. Atau, boleh jadi juga Izebel sungguh kejam dan menganiaya orang-orang di sekitarnya, sehingga sekarang mereka senang memperoleh kesempatan dapat melampiaskan dendam kepadanya. Atau, melihat keberhasilan Yehu, mereka berharap dapat menggabungkan diri dengannya dan

mempertahankan kedudukan mereka di istana Yehu. Apa pun alasannya, dengan cara teramat memalukan Izebel menemui ajalnya, dihempaskan ke dinding dan jalanan, dan terinjak-injak kuda. Darah dan otaknya memercik ke mana-mana. Lihatlah akhir kesombongan dan kekejaman, dan katakanlah, *TUHAN itu adil.*

IV. Anjing-anjing melengkapi aib dan kebinasaan Izebel, tepat sesuai nubuat. Setelah beristirahat sejenak di istana, Yehu terpikirkan untuk memperlihatkan rasa hormat kepada Izebel sebagai perempuan dan kedudukannya dengan menguburkan mayatnya. Sejahat apa pun Izebel, ia adalah putri raja, istri raja, dan ibunda raja: *kuburkanlah dia* (ay. 34). Namun, meskipun Yehu telah melupakan kata-kata sang nabi (ay. 10, *Izebel akan dimakan anjing*), Allah tidak melupakannya. Sementara Yehu sedang makan dan minum, anjing-anjing melahap mayat perempuan itu. Anjing-anjing itu biasa berkeliaran *mengelilingi kota* (Mzm. 59:7) dan, mereka memakan mayat Izebel, sehingga tidak ada yang tersisa selain tengkorak (wajah penuh riasan itu telah lenyap), kaki, dan telapak tangannya. Anjing-anjing lapar itu tidak menaruh hormat pada martabat keturunannya. Bagi hewan-hewan itu, putri seorang raja tidak lebih dari orang biasa. Ketika kita memanjakan tubuh dan menggunakannya untuk bersenang-senang, biarlah kita mengingat betapa hina tubuh itu, dan bahwa tidak lama lagi akan menjadi makanan lezat cacing-cacing di bawah tanah atau hewan-hewan di atas tanah. Ketika berita ini disampaikan kepada Yehu, ia teringat akan ancaman itu (1Raj. 21:23), *Anjing akan memakan Izebel di tembok luar Yizreel.* Tidak akan ada suatu pun yang tersisa darinya selain bukti kekejiannya. Ia sudah terbiasa muncul di depan umum dengan agung, dan orang pun bersorak sorai, "Inilah Izebel. Betapa hebat kedudukan dan sosoknya! Betapa cantik penampilannya!" Namun sekarang kata-kata itu tidak akan terdengar lagi. Kita sudah sering melihat orang fasik dikubur (Pkh. 8:10), namun adakalanya, seperti di sini, mereka tidak dikuburkan (Pkh. 6:3). Nama Izebel tidak dikenang di mana pun selain merupakan noda yang tercatat di Kitab Suci. Orang tidak bisa berkata, "Inilah abu Izebel, Inilah kubur Izebel," atau "Inilah keturunan Izebel." Demikianlah nama orang fasik akan membusuk, membusuk di atas tanah.✍

PASAL 10



Dalam pasal ini kita membaca,

I. Sebuah kisah lebih lanjut tentang pelaksanaan tugas Yehu. Ia melenyapkan,
   1. Semua putra Ahab (ay. 1-10).
   2. Semua kerabat Ahab (ay. 11-14, 17).
   3. Penyembahan berhala Ahab: Yonadab diambil untuk menjadi saksi kesungguhannya tentang hal ini (ay. 15-16), memanggil semua penyembah Baal untuk hadir (ay. 18-23) dan menyembelih mereka semua (ay. 24-25), dan kemudian memusnahkan penyembahan berhala tersebut (ay. 26-28).

II. Sebuah kisah singkat tentang pelaksanaan pemerintahannya.
   1. Penyembahan berhala lama dari Israel, penyembahan kepada patung anak lembu tetap dipertahankan (ay. 29-31).
   2. Hal ini membawa hukuman Allah ke atas mereka melalui Hazael, yang dengannya pemerintahannya berakhir (ay. 32-36).

Kematian Semua Putra Ahab dan Saudara-saudara Ahazia (10:1-14)

[1] Ahab mempunyai tujuh puluh orang anak laki-laki di Samaria. Yehu menulis surat, dan mengirimnya ke Samaria, kepada pembesar kota itu, kepada para tua-tua dan kepada para pengasuh anak-anak Ahab, bunyinya: [2] "Sekarang, segera sesudah surat ini sampai kepadamu, kamu yang mempunyai anak-anak tuanmu di bawah pengawasanmu, lagipula mempunyai kereta dan kuda dan kota yang berkubu serta senjata, [3] maka pilihlah seorang yang terbaik dan yang paling tepat dari antara anak-anak tuanmu, lalu dudukkan-

lah dia di atas takhta ayahnya, kemudian berperanglah membela keluarga tuanmu." 4 Tetapi mereka sangat takut dan berkata: "Sedangkan kedua raja itu tidak dapat bertahan menghadapinya, bagaimana mungkin kita ini dapat bertahan?" 5 Sebab itu kepala istana dan kepala kota, juga para tua-tua dan para pengasuh mengirim pesan kepada Yehu, bunyinya: "Kami ini hamba-hambamu dan segala yang kaukatakan kepada kami akan kami lakukan; kami tidak hendak mengangkat seseorang menjadi raja; lakukanlah apa yang baik menurut pemandanganmu." 6 Kemudian Yehu menulis surat untuk kedua kalinya kepada mereka, bunyinya: "Jika kamu memihak kepadaku dan mau menurut perkataanku, ambillah kepala anak-anak tuanmu dan datanglah kepadaku besok kira-kira waktu ini ke Yizreel." Adapun ketujuh puluh anak raja itu tinggal bersama-sama orang-orang besar di kota itu, yang mendidik mereka. 7 Tatkala surat itu sampai kepada mereka, mereka mengambil anak-anak raja itu, menyembelih ketujuh puluh orang itu, menaruh kepala orang-orang itu ke dalam keranjang dan mengirimkan semuanya kepada Yehu di Yizreel. 8 Ketika suruhan datang memberitahukan kepadanya: "Telah dibawa orang kepala anak-anak raja itu," berkatalah Yehu: "Susunlah semuanya menjadi dua timbunan di depan pintu gerbang sampai pagi." 9 Pada paginya keluarlah Yehu, berdirilah ia, lalu berkata kepada segenap orang banyak: "Kamu ini tidak bersalah. Memang akulah yang telah mengadakan persepakatan melawan tuanku dan telah membunuh dia; tetapi semua orang ini, siapakah yang membunuh mereka? 10 Ketahuilah sekarang, bahwa firman TUHAN yang telah diucapkan TUHAN tentang keluarga Ahab, tidak ada yang tidak dipenuhi, TUHAN telah melakukan apa yang difirmankan-Nya dengan perantaraan Elia, hamba-Nya." 11 Lalu Yehu membunuh semua orang yang masih tinggal dari keluarga Ahab yang di Yizreel, juga semua orang besarnya, orang-orang kepercayaannya dan imam-imamnya; tidak ada padanya seorang pun yang ditinggalkan Yehu hidup. 12 Kemudian bangkitlah Yehu pergi ke Samaria. Di jalan dekat Bet-Eked, perkampungan para gembala, 13 bertemulah ia dengan sanak saudara Ahazia, raja Yehuda, lalu ia bertanya: "Siapakah kamu ini?" Jawab mereka: "Kami adalah sanak saudara Ahazia dan kami datang untuk memberi salam kepada anak-anak raja dan anak-anak ibu suri." 14 Berkatalah Yehu: "Tangkaplah mereka hidup-hidup!" Lalu ditangkaplah mereka hidup-hidup dan disembelih dekat perigi Bet-Eked, empat puluh dua orang, dan tidak ada seorang pun ditinggalkannya hidup dari pada mereka.

Dengan tenang Yehu menguasai Yizreel, menang atas Yoram dan Izebel. Sekarang kita mengikuti tindak tanduknya lebih lanjut. Ia tahu bahwa seluruh keluarga Ahab harus dilenyapkan, dan karenanya melanjutkan pekerjaan berdarah ini, melakukannya tanpa menipu atau setengah-setengah (Yer. 48:10).

I. Yehu mendapatkan semua kepala putra-putra Ahab yang dipenggal oleh para pengawal mereka sendiri di Samaria. Tujuh puluh putra atau cucu laki-laki dimiliki oleh Ahab, jumlah yang sama dengan putra-putra Gideon (Hak. 8:30). Dengan jumlah yang banyak ini yang membawa namanya, keluarganya ada kemungkinan dapat berlanjut lama, namun keluarganya dibasmi semua dalam seketika. Sebuah tabung yang penuh dengan anak panah

seperti ini tidak dapat melindungi keluarganya dari pembalasan ilahi. Keluarga yang banyak, jika jahat, jangan berharap untuk menjadi jaya selamanya. Semua putra Ahab ini saat itu ada di Samaria, sebuah kota yang kuat, mungkin dibawa ke sana pada waktu perang dengan Aram, sebagai sebuah tempat perlindungan, atau begitu mendapat kabar Yehu telah muncul. Bersama dengan mereka adalah para penguasa Yizreel, yaitu, para pejabat tinggi istana, yang menyingkir ke Samaria untuk menyelamatkan diri atau membahas apa yang harus dilakukan. Mereka yang masih belajar, ada bersama dengan para pembimbing mereka. Para pendidik ini dipercaya untuk mendidik anak-anak itu, sesuai dengan kelahiran dan kualitas mereka, tetapi yang ditakuti adalah mereka menuntun semua anak ini ke dalam penyembahan berhala keluarga ayah mereka dan menjadikan mereka semua para penyembah Baal. Yehu tidak berpikir pantas untuk membawa pasukannya ke Samaria untuk membinasakan mereka, melainkan, supaya tangan Allah dapat tampak lebih hebat lagi dalam pembinasaan ini, maka para pengawal merekalah yang menjadi para pembunuh anak-anak itu sendiri. Jadi,

1. Yehu mengirim suatu tantangan kepada teman-teman putra-putra itu untuk melindungi mereka (ay. 2-3). “Kalian semua yang dengan tulus mengharapkan kebaikan bagi keluarga Ahab, dan sepenuhnya mendukung dia, kini saatnya kalian tampil membelanya. Samaria adalah sebuah kota yang kuat. Kota itu sekarang ada di tanganmu. Kalian punya pasukan. Kalian dapat memilih orang yang paling pantas dari semua keluarga kerajaan untuk memimpin kalian. Kalian tahu bahwa kalian tidak terikat pada yang tertua, kecuali dia menjadi *yang terbaik dan yang paling tepat dari antara anak-anak tuanmu.* Jika kalian berani, tunjukkanlah dan angkatlah salah satu dari mereka menduduki takhta ayah mereka, dan dukunglah dia dengan nyawa dan seluruh hidupmu.” Bukan karena Yehu ingin mereka melakukan hal ini atau berharap mereka akan melakukannya, melainkan karena dia mau mempermalukan mereka atas kepengecutan mereka dan ketidaksanggupan mereka untuk melawan keputusan ilahi. “Lakukanlah jika engkau berani dan lihatlah apa yang akan terjadi.” Orang-orang yang telah meninggalkan agama mereka, dengan begitu telah sering

kehilangan akal sehat dan keberanian mereka, dan pantas untuk dipermalukan.

2. Dengan cara ini Yehu membuat mereka tunduk kepadanya. Dengan bijak mereka berpikir: "*Sedangkan kedua raja itu tidak dapat bertahan menghadapinya,* tetapi jatuh sebagai korban kemarahannya. *Bagaimana mungkin kita ini dapat bertahan?*" (ay. 4). Oleh karena itu, mereka mengirimkan Yehu kabar penyerahan diri: "*Kami ini hamba-hambamu,* rakyatmu, dan *segala yang kaukatakan kepada kami akan kami lakukan,* benar atau salah, dan tidak ada yang akan bersaing melawan engkau." Mereka melihat tidak ada gunanya bertempur dengan dia, jadi lebih baik menyerahkan diri kepadanya. Lebih beralasan lagi bagi kita untuk menyerahkan diri kepada Allah yang Mahabesar. Banyak raja dan orang besar telah jatuh di hadapan murka-Nya, karena kejahatan mereka. Dan bagaimana mungkin kita dapat bertahan? *Atau maukah kita membangkitkan cemburu Tuhan? Apakah kita lebih kuat dari pada Dia?* Tidak, kita harus membungkuk atau patah.
3. Setelah itu mereka dibuat menjadi algojo terhadap anak-anak raja yang mereka didik itu (ay. 6): *Jika kamu memihak kepadaku dan mau menurut perkataanku, ambillah kepala anak-anak tuanmu dan datanglah kepadaku besok kira-kira waktu ini.* Kendati Yehu tahu pembunuhan itu harus dilakukan, dan segan untuk melakukannya sendiri, namun orang akan menduga dia tidak dapat berharap mereka harus melakukannya. Dapatkah mereka mengkhianati kepercayaan yang sedemikian rupa diberikan kepada mereka? Dapatkah mereka berlaku kejam kepada anak-anak raja mereka? Kelihatannya, begitu rendah mereka membungkuk menghormati matahari yang sedang terbit itu sehingga mereka mau melakukannya. Mereka akhirnya memenggal kepala 70 pangeran tersebut dan mengirimkannya dalam keranjang sebagai suatu persembahan kepada Yehu (ay. 7). Belajarlah dari hal ini untuk tidak mempercayai seorang teman atau menaruh keyakinan pada seorang pembimbing yang tidak dikendalikan oleh hati nurani. Seseorang janganlah berharap bahwa dia yang telah berkhianat kepada Allahnya akan pernah menjadi setia kepada rajanya. Namun lihatlah kebenaran Allah di dalam ketidakbenaran mereka. Para tua-tua Yizreel ini dengan kejam telah menuruti perin-

tah Izebel untuk membunuh Nabot (1Raj. 21:11). Izebel bermegah, sepertinya, dalam kekuasaan yang dimilikinya atas mereka. Dan sekarang roh jahat yang sama membuat mereka lunak kepada Yehu dan siap untuk menaati perintahnya guna membunuh putra-putra Ahab. Janganlah seorang pun memakai kuasa dengan sewenang-wenang, supaya jangan sampai ia menggulingkan batu yang setiap saat dapat balik berguling menimpanya. Para pemimpin yang menjadikan rakyatnya sebagai budak membuat jalan bagi rakyatnya untuk memberontak. Dengan memaksakan hati nurani sendiri, seperti yang dilakukan oleh Izebel, para pemimpin itu akhirnya melepaskan putra-putra raja itu. Dan pada waktu kepala-kepala yang terpenggal dipersembahkan kepada Yehu, dengan licik dia menghardik mereka yang telah menjadi algojo pembalasan ini. Kepala-kepala yang terpenggal tersebut diletakkan dalam dua timbunan di pintu gerbang, tempat yang tepat bagi hukuman. Di sana dia membebaskan bangsa itu dari kesalahan di hadapan Allah dan dunia (ay. 9, *Kamu ini tidak bersalah*), dan, atas apa yang telah dilakukan oleh para pemimpin Samaria itu, ia sendiri juga menyatakan diri tidak bersalah, dengan membanding-bandingkan dirinya dengan perbuatan para pemimpin itu: "Aku hanya membunuh satu orang saja, sedangkan mereka membunuh semua ini. Aku telah melakukan melalui persekongkolan dan dengan rancangan. Mereka melakukan hal ini semata-mata untuk ikut perintah dan dengan suatu ketaatan. Janganlah hendaknya orang-orang Samaria, atau teman-teman dari keluarga Ahab, mencela aku karena apa yang telah kulakukan, ketika para tua-tua mereka sendiri, dan para penjaga anak-anak yatim itu sendiri yang melakukan semuanya ini." Sudah umum bagi orang-orang yang telah melakukan sesuatu yang rendah untuk berusaha meringankan kesalahan mereka dengan menarik orang lain melakukan sesuatu yang lebih buruk. Namun, Ia menyerahkan semuanya ke dalam hukuman Allah yang benar (ay. 10): *TUHAN telah melakukan apa yang difirmankan-Nya dengan perantaraan Elia, hamba-Nya.* Allah bukanlah pencipta dosa manusia, tetapi Ia dapat memakai apa yang dilakukan manusia dengan alasan-alasan yang jahat untuk melayani tujuan-Nya sendiri dan memuliakan nama-Nya sendiri. Dan Dia benar di dalam perbuatannya,

sedangkan manusia tidak. Ketika orang-orang Aram dijadikan *tongkat hukuman murka-Nya,* dan alat keadilan-Nya, *Dia sendiri tidak demikian maksud-Nya dan tidak demikian rancangan hati-Nya* (Yes. 10:7).

II. Yehu melanjutkan tugasnya untuk membinasakan semua yang tersisa dari keluarga Ahab, tidak hanya mereka yang lahir darinya saja, tetapi juga mereka yang ada hubungan dengannya, semua pegawai rumah tangganya, para pejabat kerajaan, dan orang-orang yang berkuasa di bawahnya, yang disebut di sini sebagai *semua orang besarnya* (ay. 11), semua kerabat dan kenalannya, yang telah menjadi teman-teman di dalam kejahatannya, dan para imamnya, atau para pembantu imam setempat, yang dipakainya dalam ibadah penyembahan berhala dan yang menguatkan tangannya supaya dia tidak berpaling dari jalannya yang jahat. Setelah melakukan ini di Yizreel, Yehu melakukan hal yang sama di Samaria (ay. 17), *membunuh semua orang yang masih tinggal dari keluarga Ahab di Samaria.* Ini sungguh pekerjaan berdarah, tetapi sekarang tidak boleh, dalam hal apa pun, dijadikan suatu dasar untuk melakukan tindakan serupa. Biarlah yang bersalah menderita, dan bukan yang tidak bersalah demi mereka. Mungkin kehancuran yang mengerikan seperti ini dimaksudkan sebagai gambaran dari kehancuran akhir dari semua orang jahat. Allah memiliki sebuah pedang, yang masih ada dalam sarungnya di sorga, yang akan turun ke atas orang-orang yang dikutuk-Nya, orang-orang yang *berlumuran darah* (Yes. 34:5-6). Saat turun nanti, *mata-Nya tidak akan menyayangkan, dan tidak akan menaruh belas kasihan.*

III. Penyelenggaraan Allah membawa saudara-saudara Ahazia di jalan Yehu, ketika dia ingin melanjutkan dengan hukuman ini, dia membunuh semuanya juga (ay. 12-14). Saudara-saudara Ahazia dibunuh oleh orang-orang Arab (2Taw. 22:1), tetapi mereka ini adalah putra-putra dari saudaranya, seperti dijelaskan di sana (2Taw. 22:8), dan mereka dikatakan menjadi para pangeran Yehuda, yang bekerja bagi Ahazia. Beberapa hal terjadi yang membuat mereka turut merasakan pembalasan yang sedang dilakukan Yehu sekarang.

1. Mereka adalah keturunan dari keluarga Ahab, yang dilahirkan dari Atalia, dan karenanya termasuk dalam tugas Yehu.
2. Mereka ternodai oleh kejahatan keluarga Ahab.
3. Mereka hendak berkunjung ke para pangeran keluarga Ahab, untuk *memberi salam kepada anak-anak raja dan anak-anak ibu suri,* Yoram dan Izebel, yang menunjukkan bahwa mereka terkait dengan mereka di dalam hasrat dan juga di dalam hubungan saudara. Para pangeran ini, yang berjumlah 42 orang, yang ditetapkan sebagai domba untuk dikorbankan, dibunuh dengan hebat di *dekat perigi Bet-Eked. TUHAN telah memperkenalkan diri-Nya, Ia menjalankan penghakiman.*

Percakapan Antara Yehu dan Yonadab; Para Penyembah Baal Dibinasakan (10:15-28)

15 Setelah pergi dari sana, bertemulah ia dengan Yonadab bin Rekhab yang
datang menyongsong dia. Ia memberi salam kepadanya serta berkata: "Apa-
kah hatimu jujur kepadaku seperti hatiku terhadap engkau?" Jawab Yona-
dab: "Ya!" "Jika ya, berilah tanganmu!" Maka diberinyalah tangannya, lalu
Yehu mengajak dia naik ke sampingnya ke dalam kereta. 16 Berkatalah Yehu:
"Marilah bersama-sama aku, supaya engkau melihat bagaimana giatku
untuk TUHAN." Demikianlah Yehu membawa dia dalam keretanya. 17 Setelah
Yehu sampai di Samaria, maka ia membunuh semua orang yang masih ting-
gal dari keluarga Ahab di Samaria; ia memunahkannya, sesuai dengan
firman yang diucapkan TUHAN kepada Elia. 18 Kemudian Yehu mengumpul-
kan seluruh rakyat, lalu berkata kepada mereka: "Adapun Ahab masih
kurang beribadah kepada Baal, tetapi Yehu mau lebih hebat beribadah
kepadanya. 19 Oleh sebab itu, panggillah menghadap aku semua nabi Baal,
semua orang yang beribadah kepadanya dan semua imamnya, seorang pun
tidak boleh tidak hadir, sebab aku hendak mempersembahkan korban yang
besar kepada Baal. Setiap orang yang tidak hadir tidak akan tinggal hidup."
Tetapi perbuatan ini adalah akal Yehu supaya ia membinasakan orang-orang
yang beribadah kepada Baal. 20 Selanjutnya Yehu berkata: "Tentukanlah hari
raya perkumpulan kudus bagi Baal!" Lalu mereka memaklumkannya. 21 Yehu
mengirim orang ke seluruh Israel, maka datanglah seluruh orang yang be-
ribadah kepada Baal, tidak seorang pun yang ketinggalan. Lalu masuklah
semuanya ke dalam rumah Baal, sehingga rumah itu penuh sesak dari ujung
ke ujung. 22 Kemudian berkatalah Yehu kepada orang yang mengepalai
gudang pakaian: "Keluarkanlah pakaian untuk setiap orang yang beribadah
kepada Baal!" Maka dikeluarkannyalah pakaian bagi mereka. 23 Sesudah itu
masuklah Yehu dan Yonadab bin Rekhab ke dalam rumah Baal, lalu berkata-
lah ia kepada orang-orang penyembah Baal di situ: "Periksalah dan lihatlah,
supaya jangan ada di antara kamu di sini seorang pun dari hamba-hamba
TUHAN, melainkan hanya orang-orang yang beribadah kepada Baal." 24 Lalu
masuklah mereka untuk mempersembahkan korban sembelihan dan korban
bakaran. Adapun Yehu telah menempatkan delapan puluh orang di luar dan
telah berkata: "Siapa yang membiarkan lolos seorang pun dari orang-orang

yang kuserahkan ke dalam tanganmu, nyawanyalah ganti nyawa orang itu." 25 Setelah Yehu selesai mempersembahkan korban bakaran, berkatalah ia kepada bentara-bentara dan kepada perwira-perwira: "Masuklah, bunuhlah mereka, seorang pun tidak boleh lolos!" Maka dibunuhlah mereka dengan mata pedang, lalu mayatnya dibuang; kemudian masuklah bentara-bentara dan perwira-perwira itu ke gedung rumah Baal. 26 Mereka mengeluarkan tiang berhala rumah Baal itu, lalu dibakar. 27 Mereka merobohkan tugu berhala Baal itu, merobohkan juga rumah Baal, dan membuatnya menjadi jamban; begitulah sampai hari ini. 28 Demikianlah Yehu memunahkan Baal dari Israel.

Yehu, dengan meneruskan pekerjaannya, di sini,

I. Mencari persahabatan dengan seorang yang baik, *Yonadab bin Rekhab* (ay. 15-16). Yonadab ini, kendati sudah mati terhadap dunia ini dan kurang ikut campur dengan urusan dunia, sebagaimana tampak jelas dengan perintahnya kepada keturunannya, yang dengan saleh mereka laksanakan selama 300 tahun kemudian, untuk tidak minum anggur atau tinggal di kota-kota (Yer. 35:6, dst.), namun, pada kesempatan ini, pergi menemui Yehu, supaya dia dapat menguatkan Yehu dalam pekerjaannya sesuai dengan panggilan Allah kepadanya. Dukungan orang-orang baik merupakan hal yang, jika mereka bijaksana, sangat dihargai tinggi oleh orang besar, dan mereka merasa harga diri tinggi dengan dukungan demikian. Daud berdoa, *Biarlah berbalik kepadaku orang-orang yang takut kepada-Mu* (Mzm. 119:79). Yonadab ini, kendati bukan nabi, imam, atau orang Lewi, bukan raja atau penguasa, namun kita dapat menduga merupakan seorang yang sangat terkenal ata kebijaksanaan dan kesalehannya, dan secara umum dihormati karena hidupnya yang menyangkal diri dan saleh. Karena itu Yehu, kendati seorang prajurit, mengenal dia dan menghormatinya. Ia tidak berpikir untuk mengutus orang menemui Yonadab, tetapi ketika dia menjumpainya, meskipun sepertinya sedang mengendarai dengan cepat seperti biasanya dia berhenti untuk berbicara dengannya. Dan di sini kita diberi tahu apa yang terjadi di antara mereka.
    1. Yehu memberi salam kepadanya. Yehu *memberkati dia* (demikianlah istilahnya), menunjukkan rasa hormat dan niat baik yang pantas diterima seorang besar yang menjadi teladan kesalehan yang sungguh-sungguh
    2. Yonadab meyakinkan Yehu bahwa dia sungguh-sungguh berpihak pada apa yang dilakukan Yehu dan sepenuh hati mengharapkan yang terbaik baginya. Yehu mengakui bahwa *hatinya*

jujur terhadap dia, bahwa sungguh menaruh hormat terhadap Yonadab sebagai seorang nazir. Dan Yehu juga mengakui bahwa dia ingin tahu juga apakah Yonadab juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya dan menaruh hormat terhadap mahkota martabat kerajaan yang Allah taruh di atas kepalanya: *Apakah hatimu jujur kepadaku?* Sebuah pertanyaan yang harus sering kita ajukan kepada diri sendiri. "Aku membuat sebuah pengakuan yang dapat dipercaya, dikenal baik oleh orang banyak, tetapi *apakah hatiku jujur?* Apakah batinku tulus dan benar dengan Allah?" Yonadab memberi jawaban *(Ya),* dan memberikan tangannya sebagai tanda kesungguhan hatinya, *menyerahkan dirinya* (demikianlah arti dari memberikan tangan, 2Taw. 30:8), bersepakat dan membuat kovenan dengannya, dan mengakuinya dalam pekerjaan untuk membalas dendam dan memperbaharui bangsa itu yang sedang dilakukannya sekarang.

3. Yehu mengajaknya naik ke dalam keretanya dan pergi bersamanya ke Samaria. Ia memberi kehormatan kepadanya dengan membawa dia dalam kereta bersamanya. Yonadab tidak biasa berkendara dengan kereta, apalagi dengan seorang raja. Tetapi Yehu menerima kehormatan lebih banyak akibat perlakuannya itu terhadap Yonadab dan dari dukungan Yonadab terhadap pekerjaannya sekarang ini. Semua orang yang berpikiran sehat akan memuji Yehu ketika mereka melihat Yonadab berada bersama dia dalam keretanya. Hal ini bukanlah kali pertama kesalehan seseorang dimanfaatkan untuk melayani kebijakan orang lain. Orang sering memperkuat diri dengan menarik orang-orang baik ke pihaknya supaya mendukung rencana mereka. Yonadab seorang yang asing terhadap kecerdikan dan hikmat kedagingan, karena hidupnya *dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah.* Dan karenanya, jika Yehu menjadi seorang hamba Allah dan musuh bagi Baal, maka dia akan menjadi seorang teman yang setia. "Ayo" kata Yehu, "Marilah bersama-sama aku, *supaya engkau melihat bagaimana giatku untuk TUHAN.* Dan kemudian engkau akan melihat alasan untuk mendukung perkaraku." Ini umumnya ditafsirkan sebagai perkataan yang kurang baik oleh Yehu dan menimbulkan kecurigaan bahwa hatinya tidaklah lurus dengan Allah dalam apa yang dilakukannya, dan bahwa semangatnya bagi TUHAN

hanyalah pura-pura belaka, yang sebenarnya hanya bagi kepentingan dan keuntungan dirinya sendiri. Sebab,

(1) Ia membual tentang hal itu dan berkata seakan-akan Allah dan manusia sangat berutang kepadanya.

(2) Ia ingin agar perbuatannya itu dilihat dan diperhatikan, seperti orang-orang Farisi, yang melakukan semua hal untuk dilihat oleh manusia. Hati yang lurus hanya tertuju kepada Allah dan merindukan tak lain dari perkenanan-Nya. Apabila kita mencari tepuk tangan manusia, dan menjadikan pujiannya sebagai tujuan kita yang tertinggi, maka kita berada pada pijakan yang salah. Apakah Yehu melihat lebih jauh kita tidak dapat menilainya. Bagaimanapun Yonadab pergi bersamanya, dan, kelihatannya, menyemangati dan membantunya dalam pelaksanaan tugasnya lebih lanjut (ay. 17), untuk membinasakan semua teman Ahab di Samaria. Seseorang bisa membenci kekejaman tetapi mencintai keadilan, bisa jauh dari haus akan darah tetapi bisa *membasuh kakinya dalam darah orang fasik* (Mzm. 58:11).

II. Rancangan penghancuran semua penyembah Baal. Penyembahan terhadap Baal adalah dosa mengerikan dari keluarga Ahab. Akar dari penyembahan berhala ini telah dicabut, tetapi banyak orang masih tertular dengannya, dan akan berbahaya untuk memengaruhi orang-orang lain. Hukum Allah tegas mengenai dosa ini, bahwa mereka harus dihukum mati. Namun mereka banyak jumlahnya dan tersebar di seluruh bagian kerajaan, dan mungkin sudah lebih waspada saat menyaksikan tindak tanduk Yehu. Karena itu sekarang sukar untuk menemukan mereka keluar, dan tidak akan habis-habisnya kalau membunuh mereka satu persatu. Sebab itu Yehu berencana membasmi mereka sekaligus.

1. Dengan suatu tipu muslihat, dia membawa mereka semua ke kuil Baal. Ia berpura-pura akan menyembah Baal lebih dari yang pernah dilakukan oleh Ahab (ay. 18). Mungkin ia sungguh-sungguh menyampaikan maksudnya untuk menyembah Baal sehingga bertentangan dengan apa yang dilakukannya selama ini, dengan tujuan menguji orang Israel apakah mereka akan menentang dia dengan keputusan hatinya ini, sehingga berkata, "Jika demikian halnya, kita tidak punya bagian ber-

sama Yehu, atau warisan bersama putra Nimsi ini." Namun tampaknya menyampaikan maksudnya untuk menyembah Baal itu dengan sengaja untuk menipu para penyembah Baal, dan perbuatannya ini tidak dapat dibenarkan. Kebenaran Allah tidak membutuhkan kebohongan manusia. Ia mengeluarkan suatu pengumuman, yang meminta kehadiran dari semua penyembah Baal untuk bergabung dengannya dalam suatu persembahan korban kepada Baal (ay. 19-20), tidak hanya para nabi dan imam, tetapi juga semuanya, di seluruh kerajaan, yang menyembah Baal, yang tidak begitu banyak seperti yang ada di zaman Elia. Teman-teman Yehu, kita duga, sadar tentang apa yang telah dirancangkannya, dan tidak kecewa. Tetapi para pengikut Baal yang keras kepala itu merasa sangat bahagia, dan berkhayal segera akan melihat hari-hari keemasan mereka kembali. *Yoram* telah *menjauhkan tugu berhala Baal* (3:2). Jika Yehu sekarang memulihkannya kembali, maka mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan dapat pergi lagi ke Samaria dengan sukacita dari seluruh bagian Israel untuk merayakan upacara kepada Baal. Dan mereka senang melihat rumah Baal penuh sesak (ay. 21), melihat imam-imamnya berpakaian jubah upacara (ay. 22), dan mungkin mereka sendiri mengenakan lencana-lencana atau tanda-tanda lainnya untuk menandakan hubungan mereka dengan Baal, sebab biasanya ada pakaian-pakaian khusus bagi semua penyembah Baal.

2. Yehu memastikan bahwa tak satu pun dari hamba-hamba TUHAN ada di antara mereka (ay. 23). Hal ini dipahami oleh para penyembah Baal itu sebagai tindakan Yehu untuk menjaga agar ibadah kepada Baal tidak dinajiskan oleh orang-orang asing. Namun sungguh aneh bahwa mereka tidak melihat hal ini sedang menjerumuskan mereka ke dalam suatu perangkap dan tidak dapat melihat ada suatu rancangan atas diri mereka. Tidak mengherankan jika mereka yang membiarkan diri ditipu oleh Baal, seperti semua penyembah berhala oleh berhala mereka, dapat juga ditipu oleh Yehu kepada kehancuran mereka.
3. Yehu memberi perintah untuk menghabisi mereka semua, dan Yonadab bergabung dengan mereka di sana (ay. 23). Dengan ketat dilakukan pencarian jangan sampai ada hamba Allah di

antara penyembah berhala itu. Jangan sampai kerena ingin tahu lalu ada hamba Allah yang ikut bersama mereka. Jangan sampai ada gandum tercampur dengan lalang. Kemudian 80 orang diperintahkan berjaga-jaga mengelilingi seluruh tempat ibadah Baal, supaya tak satu pun dapat lolos (ay. 24), lalu para penjaga dikirim masuk untuk membunuh mereka semua dengan pedang. Maka para penjaga itu pun *mencampur darah mereka dengan darah korban,* sebagai cara menuntut balas yang pantas, sebagaimana yang kadang-kadang mereka lakukan, ketika, dalam ibadah yang membabi buta, mereka *menoreh-noreh dirinya dengan pedang dan tombak, sehingga darah bercucuran* (1Raj. 18:28). Hal ini dilakukan sesuai dengan perintah, dan perbuatan ini, kendati tampaknya tidak beradab, namun melihat sifat kejahatan para penyembah berhala itu, sungguh benar adanya. *TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu.*

4. Para penyembah berhala dibinasakan, maka penyembahan berhala itu pun dihapuskan sama sekali. Semua gedung di sekitar kuil Baal (yang begitu banyak dan megah sehingga disebut sebuah *kota*), di mana para imam Baal dan keluarga mereka tinggal, juga dihancurkan. Semua patung kecil, gambar, atau kuil, yang memperindah kuil Baal, dengan patung Baal itu sendiri, dibawa keluar dan dibakar (ay. 26-27), dan kuil Baal dirobohkan, dan dijadikan jamban, saluran pembuangan umum dari kota, supaya kenangan terhadapnya dapat dihapuskan atau tidak diingat-ingat lagi. Demikianlah ibadah kepada Baal telah dihancurkan, paling tidak untuk sekarang ini, dikeluarkan dari Israel, kendati pernah sekali begitu berkuasanya sampai 7.000 orang saja dari seluruh ribuan orang Israel yang tidak bersujud kepada Baal, dan mereka itu saja yang disembunyikan. Dengan demikian Allah akan menghancurkan semua allah bangsa kafir dan, lambat atau cepat, menang atas mereka semua.

Ketidaksetiaan Yehu
(10:29-36)

[29] Hanya, Yehu tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula, yakni dosa penyembahan anak-

anak lembu emas yang di Betel dan yang di Dan. 30 Berfirmanlah TUHAN
kepada Yehu: "Oleh karena engkau telah berbuat baik dengan melakukan
apa yang benar di mata-Ku, dan telah berbuat kepada keluarga Ahab tepat
seperti yang dikehendaki hati-Ku, maka anak-anakmu akan duduk di atas
takhta Israel sampai keturunan yang keempat." 31 Tetapi Yehu tidak tetap
hidup menurut hukum TUHAN, Allah Israel, dengan segenap hatinya; ia tidak
menjauh dari dosa-dosa Yerobeam yang mengakibatkan orang Israel berdosa
pula. 32 Pada zaman itu mulailah TUHAN menggunting daerah Israel, sebab
Hazael mengalahkan mereka di seluruh daerah Israel 33 di sebelah timur
sungai Yordan dengan merebut seluruh tanah Gilead, tanah orang Gad,
orang Ruben dan orang Manasye, mulai dari Aroër yang di tepi sungai Arnon,
baik Gilead maupun Basan. 34 Selebihnya dari riwayat Yehu dan segala yang
dilakukannya dan segala kepahlawanannya, bukankah semuanya itu tertulis
dalam kitab sejarah raja-raja Israel? 35 Kemudian Yehu mendapat perhentian
bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di Samaria,
maka Yoahas, anaknya, menjadi raja menggantikan dia. 36 Adapun lamanya
Yehu menjadi raja atas Israel di Samaria adalah dua puluh delapan tahun.

Inilah semua kisah tentang pemerintahan Yehu, kendati hal itu hanya berlangsung 28 tahun. Kemajuan pemerintahannya tidak sebanding dengan kemuliaan dari permulaannya. Kita mendapati di sini,

I. Persetujuan Allah atas apa yang telah dilakukan oleh Yehu. Banyak orang, mungkin, mencelanya sebagai tidak dapat dipercaya dan kejam, menyebutnya seorang pemberontak, seorang perampas kekuasaan, seorang pembunuh, dan menyumpahinya agar keluarga yang baru bangkit ini segera hancur. Tetapi Allah berkata, *Bagus sekali* (ay. 30), dan melenyapkan semua perkataan orang lain yang sebaliknya tentang dia.
    1. Allah menyampaikan bahwa benar apa yang telah dilakukannya. Memang benar untuk mempersoalkan apakah dia melakukannya dengan sikap hati yang benar atau tidak, dengan langkah yang salah atau tidak. Namun, Allah berkata, *engkau telah berbuat baik dengan melakukan apa yang benar di mata-Ku.* Melenyapkan para penyembah berhala dan penyembahan berhala adalah suatu hal yang benar di mata Allah, sebab berhala adalah suatu kejahatan yang sudah pasti akan dilawan-Nya dan ditindasnya dengan keras sebagaimana dosa-dosa lainnya. Tindakan Yehu itu adalah *tepat seperti yang dikehendaki hati-Nya,* semua yang diinginkan-Nya, semua yang dirancang-Nya. Yehu telah berhasil dengan pekerjaannya.
    2. Allah menjanjikannya sebuah hadiah, bahwa anak-anaknya hingga generasi keempat akan *duduk di atas takhta Israel.* Hal ini melebihi semua kemuliaan atau keluarga raja-raja mana

pun dari kerajaan Israel itu. Dari keturunan Ahab terdapat empat orang raja, Omri, Ahab, Ahazia, dan Yoram, tetapi dua yang terakhir adalah saudara laki-laki Ahab, sehingga yang menjadi raja sebenarnya hanya sampai kepada keturunan yang ketiga, dan seluruh keluarga tersebut memerintah hanya selama 45 tahun, sedangkan keturunan Yehu memerintah hingga 4 keturunan, selain dirinya, dan semuanya berlangsung selama 120 tahun. Perhatikanlah, tidak ada pelayanan yang dilakukan bagi Allah yang tidak akan diberi ganjaran oleh-Nya.

II. Ketidakhati-hatian Yehu dalam apa yang selanjutnya dilakukannya. Dengan hal ini tampak jelas bahwa hatinya tidaklah benar dengan Allah, bahwa dia hanya setengah hati saja dalam melakukan pembaharuan.

1. Ia tidak menyingkirkan semua kejahatan. Ia meninggalkan dosa Ahab, tetapi tidak dari dosa Yerobeam. Ia membuang Baal, tetapi memeluk patung anak lembu. Penyembahan terhadap Baal memang kejahatan yang lebih besar, dan lebih keji di pemandangan Allah, tetapi penyembahan kepada patung anak lembu adalah suatu kejahatan yang besar, dan pertobatan yang sejati tidak hanya dari dosa besar, tetapi juga dari semua dosa, tidak hanya dari allah-allah yang palsu, tetapi juga dari semua penyembahan yang palsu. Penyembahan terhadap Baal memperlemah dan mengecilkan Israel, dan menjadikan mereka menjadi hamba orang-orang Sidon, dan karenanya dengan mudah Yehu mau berpisah dari Baal. Namun penyembahan kepada patung anak lembu adalah sebuah penyembahan berhala yang bersifat politik, yang dimulai dan dipelihara karena kepentingan kerajaan, untuk mencegah kembalinya 10 suku Israel kepada keluarga Daud, dan karenanya Yehu masih tetap mempertahankannya. Pertobatan yang sejati tidak hanya dari dosa-dosa sampah, tetapi juga dari dosa-dosa yang menguntungkan, tidak hanya dari dosa-dosa yang dapat menghancurkan kepentingan duniawi, tetapi juga dari dosa-dosa yang mendukung dan menjadi sahabat dunia. Dengan meninggalkan semua dosa-dosa seperti ini, kita menguji diri apakah kita dapat menyangkal diri dan mempercayai Allah atau tidak.

2. Ia menyingkirkan kejahatan, tetapi tidak memikirkan apa yang baik (ay. 31): *Yehu tidak tetap hidup menurut hukum TUHAN, Allah Israel.* Ia menghapuskan ibadah Baal, tetapi tidak menjaga ibadah kepada Allah, atau hidup menurut hukum-Nya. Ia telah menunjukkan perhatian dan kesungguhan yang besar untuk membabat habis suatu agama yang palsu. Tetapi dalam agama yang benar,
   (1) Ia tidak peduli, tidak memperhatikan, hidup seenaknya, sama sekali tidak berhasrat untuk menyenangkan Allah dan melakukan kewajiban ibadahnya, tidak mengindahkan Kitab Suci, para nabi, hati nuraninya sendiri, melainkan berjalan semaunya sendiri. Orang-orang yang tidak memiliki arah tujuan harus khawatir karena tanpa anugerah. Sebab, di mana ada sikap hati yang baik di dalam batin, hal tersebut akan membuat orang berhati-hati dan waspada, berhasrat menyenangkan Allah dan takut melakukan sesuatu yang mengecewakan Dia.
   (2) Ia tidak menunjukkan kesungguhan. Apa yang dilakukannya dalam agama tidak dilakukannya dengan sepenuh hati, melainkan berbuat seakan-akan tidak berbuat, tanpa semangat atau kesungguhan hati. Tampaknya dia merupakan macam orang yang hanya memiliki sedikit perhatian terhadap ibadah, namun Allah menggunakannya sebagai alat pembaharuan di Israel. Sungguh kasihan, tetapi orang-orang yang berbuat bagi orang lain harus juga baik adanya.

III. Hukuman yang datang ke atas Israel dalam pemerintahannya. Kita punya alasan untuk takut bahwa ketika Yehu tidak hidup berjalan menurut hukum Allah, maka rakyat juga pada umumnya akan sama acuh-tak-acuh seperti dirinya, baik dalam kesalehan mereka maupun dalam perilaku mereka. Saat itu kesalehan merosot di mana-mana dan kedurhakaan meningkat. Dan karenanya tidak aneh kalau kabar selanjutnya adalah, *Pada zaman itu mulailah TUHAN menggunting daerah Israel* (ay. 32). Bangsa-bangsa tetangga mengganggu mereka di setiap sudut. Mereka semakin tidak beribadah kepada Allah, maka Allah menggunting mereka, daerah mereka, kekayaan, dan kekuasaan mereka. Hazael raja Aram, melebihi yang lain, berlaku menyebalkan dan kejam terhadap mereka, *mengalahkan mereka di seluruh daerah Israel,* ter-

utama daerah-daerah di seberang sungai Yordan, yang terletak di sebelahnya, dan yang paling mudah dicapainya. Dari daerah-daerah ini dia melakukan terobosan terus-menerus dan tidak menyisakannya. Kini suku Ruben dan Gad merasakan akibat dari pilihan leluhur mereka untuk mewarisi tanah di seberang sungai Yordan ini, yang sebenarnya ditegur oleh Musa (Bil. 32). Sekarang Hazael melakukan apa yang telah dinubuatkan oleh Elisa kepadanya. Namun, atas perbuatannya ini, Allah memusuhi Hazael dan kerajaannya, seperti yang kita temukan di dalam Amos 1:3-4. Oleh karena perbuatan jahat Damsyik yang *telah mengirik Gilead dengan eretan pengirik dari besi,* maka (kata Allah) *Aku akan melepas api ke dalam istana Hazael, sehingga puri Benhadad dimakan habis.*

Yang terakhir, akhir dari pemerintahan Yehu (ay. 34-36). Perhatikanlah, secara umum, tentang kebesarannya. Tetapi, karena dia tidak tetap melayani Allah, maka kenangan tentang semua usaha dan kebesarannya secara adil terkubur dalam ingatan.✍

PASAL 11



Perubahan besar dan berlangsung cepat dalam kerajaan Israel segera disempurnakan dalam pemerintahan Yehu. Kita sekarang akan menyelidiki ke dalam urusan kerajaan Yehuda, yang telah kehilangan kepalanya di waktu yang sama, dan oleh tangan yang sama, seperti kerajaan Israel kehilangan kepalanya. Namun kekacauan di Yehuda berlanjut lebih lama daripada yang terjadi di Israel, tetapi, setelah beberapa tahun, mereka dibawa kembali ke dalam suatu keadaan yang baik, seperti yang kita dapati dalam pasal ini.

I. Atalya merebut pemerintahan dan membinasakan semua benih keturunan raja (ay. 1).
II. Yoas, seorang anak berumur satu tahun, diselamatkan secara ajaib (ay. 2-3).
III. Pada akhir usia 6 tahun dia ditampilkan, dan, oleh imam Yoyada, dinobatkan sebagai raja (ay. 4-12).
IV. Atalya dibunuh (ay. 13-16).
V. Baik kepentingan kerajaan dan maupun agama dari kerajaan ditegakkan dengan baik di tangan pemerintahan Yoas (ay. 17-21). Dan dengan demikian setelah gangguan selama beberapa waktu, akhirnya segala sesuatunya pulih kembali dengan baik seperti semula.

Kematian Atalya
(11:1-3)

[1] Ketika Atalya, ibu Ahazia, melihat bahwa anaknya sudah mati, maka bangkitlah ia membinasakan semua keturunan raja. [2] Tetapi Yoseba, anak perempuan raja Yoram, saudara perempuan Ahazia, mengambil Yoas bin Ahazia, menculik dia dari tengah-tengah anak-anak raja yang hendak dibunuh itu, memasukkan dia dengan inang penyusunya ke dalam gudang tempat tidur, dan menyembunyikan dia terhadap Atalya, sehingga dia tidak dibunuh.

3 Maka tinggallah dia enam tahun lamanya bersama-sama perempuan itu dengan bersembunyi di rumah TUHAN, sementara Atalya memerintah negeri.

Allah telah menjamin Daud tentang kelangsungan keluarganya, yang disebut dengan *menyediakan sebuah pelita bagi orang yang Kurapi.* Dan hal ini tidak dapat tidak memunculkan sesuatu yang besar, yang sekarang kita baca tentang pemusnahan besar-besaran begitu banyak keluarga kerajaan, satu demi satu. Di sinilah kita menemukan pelita yang dijanjikan kepada Daud itu hampir saja dipadamkan, namun secara ajaib dipelihara tetap menyala.

I. Pelita tersebut hampir dipadamkan oleh kebencian sadis Atalya, sang ibu ratu, yang, ketika mendengar bahwa putranya Ahazia telah dibunuh oleh Yehu, *bangkit membinasakan semua keturunan raja* (ay. 1), semua yang diketahuinya terkait dengan sang raja. Suaminya Yoram telah membunuh semua saudaranya putra-putra Yosafat (2Taw. 21:4). Orang-orang Arab telah membunuh semua putra Yoram kecuali Ahazia (2Taw. 22:1). Yehu telah membunuh semua putra mereka (2Taw. 22:8) beserta Ahazia sendiri. Sungguh belum pernah darah kerajaan tertumpah begitu banyak. Berbahagialah orang-orang yang lahir dari keluarga yang biasa-biasa saja, yang tidak hidup di bawah kedengkian dan persaingan! Namun, seakan-akan semuanya ini hanyalah sebuah masalah yang sepele, Atalya membinasakan semua yang tertinggal dari keturunan raja Yehuda. Sungguh aneh, bahwa seorang dari jenis kelamin kaum yang lemah lembut dapat menjadi begitu biadab, bahwa seorang yang telah menjadi putri raja, permaisuri raja, dan ibunda raja, dapat menjadi begitu biadab terhadap sebuah keluarga kerajaan, terhadap sebuah keluarga di mana dirinya telah tertanam di dalamnya. Namun dia melakukannya,
    1. Karena suatu semangat ambisi. Ia haus akan kekuasaan dan berpikir bahwa dia tidak akan sanggup mendapatkannya dengan cara lain. Agar tidak ada seorang pun yang akan memerintah bersamanya, dia membunuh bahkan bayi-bayi dan yang masih menyusu yang kemungkinan akan memerintah menggantikannya. Karena ketakutan akan seorang pesaing, tak seorang pun disisakan untuk menjadi seorang penerus.
    2. Karena suatu semangat pembalasan dan kemarahan terhadap Allah. Keluarga Ahab benar-benar telah dihancurkan, terma-

suk putranya Ahazia, sehingga sebagai keluarga, dia bertekad membalas dendam dengan menghancurkan keluarga Daud, serta memutuskan keturunannya, guna melawan janji Allah yang hendak mengabadikannya. Sungguh ini suatu upaya yang bodoh dan sia-sia, sebab siapakah yang dapat membatalkan apa yang telah Allah tetapkan? Nenek-nenek biasanya dianggap lebih menyukai cucu-cucu mereka ketimbang diri mereka sendiri. Tetapi ibu Ahazia ini malah menjadi pembunuh berdarah dingin yang membinasakan putra-putra Ahazia sendiri, bahkan ketika masih bayi, padahal semestinya ia mengasuh dan menjaga mereka. Tepatlah bahwa dia disebut *Atalya, perempuan fasik itu* (2Taw. 24:7), putri kandung Izebel. Namun di sini Allah berlaku benar, sehingga menghukum kedurhakaan Yoram dan Ahazia, keturunan yang bobrok dari keluarga Daud, dengan menimpakan hukuman kepada anak-anak mereka.

II. Pelita tersebut diselamatkan secara ajaib oleh kesalehan salah satu putri Yoram, yang adalah istri dari imam Yoyada. Ia membawa lari salah satu dari putra-putra raja, yang bernama Yoas, dan menyembunyikannya (ay. 2-3). Ini yang namanya cabang yang dikeluarkan dari api. Berapa banyak jumlah yang dibunuh kita tidak diberi tahu, tetapi, sepertinya, seorang anak kecil ini, yang sedang diasuh, tidak dipedulikan atau dicari sesudahnya, atau sekurang-kurangnya tidak diketemukan. Orang yang telah menyelamatkan anak kecil ini adalah bibinya sendiri, putri dari raja Yoram yang jahat. Sebab Allah akan membangkitkan para pelindung bagi mereka yang akan dilindungi-Nya. Tempat keselamatannya adalah rumah TUHAN, di salah satu dari gudang di dalam rumah, sebuah tempat yang jarang diganggu oleh Atalya. Bibinya, dengan membawanya ke sana, menaruhnya di bawah perlindungan khusus Allah, sehingga dia menyembunyikannya dengan iman, seperti Musa dahulu disembunyikan. Demikianlah perkataan Daud digenapi pada seorang keturunannya (Mzm. 27:5), *Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-Nya.* Karena itulah sangat beralasan ketika sudah besar, Yoas bertekad memperbaiki rumah TUHAN, sebab rumah itu telah menjadi tempat persembunyian baginya. Sekarang janji yang dibuat kepada Daud itu diikatkan pada satu nyawa, dan sekalipun begitu tidaklah gagal. Jadi, kepada putra Daudlah Allah, sesuai

dengan janji-Nya, akan menjamin suatu keturunan rohani, yang, kendati kadang-kadang mengecil menjadi jumlah yang sedikit, dibawa begitu rendah, dan tampaknya hilang, akan diabadikan hingga akhir waktu, yang kadang-kadang tersembunyi dan tak terlihat, tetapi tersembunyi di dalam ruang hati Allah dan tanpa cedera. Merupakan suatu penyelenggaraan yang khusus bahwa Yoram, kendati seorang raja, seorang raja yang jahat, menikahkan putrinya kepada Yoyada seorang imam, seorang imam yang saleh. Ada orang mungkin menganggap suatu kehinaan bagi keluarga istana untuk menikahkan seorang putrinya dengan seorang imam, tetapi yang terjadi di sini justru membuktikan sebuah pernikahan yang bahagia, dan menyelamatkan keluarga kerajaan dari keruntuhan. Sebab kepentingan Yoyada di bait suci memberi putri Yoram itu kesempatan untuk menyelamatkan sang anak, dan sebaliknya kedudukannya dalam keluarga istana memberi *Yoyada* kesempatan untuk mendudukkan anak itu ke atas takhta. Lihatlah hikmat dan campur tangan Penyertaan TUHAN, dan bagaimana Penyelenggaraan tersebut mempersiapkan segala sesuatu bagi apa yang dirancang-Nya. Dan lihatlah berkat-berkat yang telah disediakan bagi keluarga yang menikahkan anak-anak mereka dengan pasangan yang bijaksana dan baik.

Kematian Atalya
(11:4-12)

4 Dalam tahun yang ketujuh Yoyada mengundang para kepala pasukan seratus dari orang Kari dan dari pasukan bentara penunggu. Disuruhnyalah mereka datang kepadanya di rumah TUHAN, lalu diikatnya perjanjian dengan mereka dengan menyuruh mereka bersumpah di rumah TUHAN. Kemudian diperlihatkannyalah anak raja itu kepada mereka. 5 Sesudah itu ia memerintahkan kepada mereka: "Inilah yang harus kamu lakukan: sepertiga dari kamu, yakni yang selesai bertugas pada hari Sabat di sini, tetapi mengawal di istana raja – 6 sepertiga lagi ada di pintu gerbang Sur dan sepertiga pula di pintu gerbang di belakang para bentara penunggu – haruslah mengawal di istana; 7 dan kedua regu dari pada kamu, yakni semua orang yang bertugas di sini pada hari Sabat dan mengawal di rumah TUHAN, 8 haruslah mengelilingi raja dari segala penjuru, masing-masing dengan senjatanya di tangannya, dan siapa yang mendatangi barisan haruslah mati dibunuh. Dan baiklah kamu menyertai raja setiap kali ia keluar atau masuk." 9 Para kepala pasukan seratus itu melakukan tepat seperti yang diperintahkan imam Yoyada. Masing-masing mengambil orang-orangnya yang selesai bertugas pada hari Sabat bersama-sama dengan orang-orang yang masuk bertugas pada hari itu, lalu datanglah mereka kepada imam Yoyada. 10 Imam memberikan kepada para kepala pasukan seratus itu tombak-tombak dan perisai-perisai

kepunyaan raja Daud yang ada di rumah TUHAN. 11 Kemudian para bentara
itu, masing-masing dengan senjatanya di tangannya, mengambil tempatnya
di lambung kanan sampai ke lambung kiri rumah itu, dengan mengelilingi
mezbah dan rumah itu untuk melindungi raja. 12 Sesudah itu Yoyada mem-
bawa anak raja itu ke luar, mengenakan jejamang kepadanya dan memberi-
kan hukum Allah kepadanya. Mereka menobatkan dia menjadi raja serta
mengurapinya, dan sambil bertepuk tangan berserulah mereka: "Hiduplah
raja!"

Enam tahun lamanya Atalya berkuasa dengan kejam. Kita tidak memiliki suatu laporan khusus tentang pemerintahannya, tetapi tidak diragukan lagi sama saja dengan permulaannya. Sementara Yehu menghapuskan ibadah Baal di Israel, Atalya mendirikannya di Yehuda, seperti tampak jelas di dalam 2 Tawarikh 24:7. Istana dan kerajaan Yehuda telah dibuat hina oleh pertalian mereka dengan keluarga Ahab, dan kini salah satu dari keluarga tersebut menjadi suatu kutukan dan tulah bagi kedua keluarga itu: persahabatan yang penuh dosa tidak akan membuahkan hal yang lebih baik. Selama pemerintahan Atalya itu, Yoas tetap bersembunyi, berhak atas mahkota dan sedang dipersiapkan untuk hal itu, tetapi terkubur hidup-hidup dalam kesunyian. Kendati para putra dan pewaris sorga sekarang ini tersembunyi, *dunia tidak mengenal mereka* (1Yoh. 3:1), tetapi waktunya akan tiba ketika mereka akan tampil dalam kemuliaan, seperti Yoas saat berusia tujuh tahun. Pada waktu itu dia siap untuk ditampilkan, bukan sebagai seorang bayi, melainkan, setelah menjalani masa magangnya yang pertama dalam kehidupan dan sampai kepada tahun puncaknya yang pertama, dia telah mengambil sebuah langkah yang baik menuju kepada kedewasaan. Pada waktu itu rakyat Yehuda telah jemu dengan kekejaman Atalya dan matang untuk menggulingkannya. Bagaimana pemberontakan terhadap Atalya terjadi, inilah kisahnya.

I. Pemimpin yang mengatur urusan besar ini adalah Yoyada sang imam, mungkin imam besar atau paling tidak *sagan* (sebutan yang diberikan oleh orang-orang Yahudi) atau wakil dari imam besar. Berdasarkan kelahiran dan jabatannya dia adalah seorang yang berkuasa, yang wajib didengar dan ditaati oleh orang Yehuda menurut hukum Taurat, terutama ketika tidak ada raja yang sah di atas takhta (Ul. 17:12). Berdasarkan pernikahannya dia merupakan bagian dari keluarga istana, dan, jika seluruh keturunan istana dibinasakan, maka istrinya, sebagai putri dari Yoram, me-

miliki hak yang lebih baik sebagai pemegang takhta daripada Atalya. Dengan karunia dan anugerahnya yang menonjol dia cocok untuk melayani kerajaannya, dan tidak ada tugas yang lebih baik baginya selain membebaskan negerinya dari tangan kekuasaan Atalya. Dan kita punya alasan untuk berpikir bahwa dia tidak menggunakan upaya ini sebelum dia meminta nasihat lebih dahulu kepada Allah dan mengetahui kehendak-Nya, baik melalui para nabi atau Urim, atau mungkin melalui keduanya.

II. Rencana diatur dengan begitu berhati-hati dan rahasia, sebagaimana yang harus dilakukan oleh orang yang begitu baik dan bijaksana seperti Yoyada.

1. Ia mencapai persetujuan dengan *kepala pasukan seratus dari orang Kari dan dari pasukan bentara penunggu,* orang-orang yang punya jabatan dalam kerajaan, bait suci, sipil, dan militer. Ia mengumpulkan mereka di bait suci, berdiskusi dengan mereka, mengungkapkan di hadapan mereka keluhan yang mereka alami sekarang, meminta mereka mengangkat sumpah rahasia. Dan, setelah mendapati mereka bersedia maju dan bergabung bersamanya, *diperlihatkannyalah anak raja itu kepada mereka* (ay. 4), dan mereka semua merasa begitu puas dengan kesetiaan sang imam sehingga tidak melihat alasan untuk mencurigai maksud jahat darinya. Kita dapat menduga pastilah hal ini mendatangkan sebuah kejutan yang menyenangkan bagi orang-orang baik di antara mereka, yang takut keluarga dan kerabat Daud telah habis sama sekali, namun kini mendapatkan suatu percikan seperti ini di dalam bara api.
2. Yoyada memasang para imam dan orang-orang Lewi, yang lebih langsung di bawah kepemimpinannya, di beberapa jalan menuju rumah TUHAN, untuk berjaga-jaga, menempatkan mereka di bawah komando *para kepala pasukan seratus* (ay. 9). Daud sebelumnya telah membagi para imam ke dalam kelompok-kelompok, yang siap menunggu giliran bertugas. Setiap hari Sabat di pagi hari sebuah kelompok baru datang menunggu giliran, tetapi kelompok minggu sebelumnya tidak perlu menunggu sebelum malam menjelang Sabat, sehingga di hari Sabat itu, ketika ibadah ganda harus dilakukan, ada dua kelompok yang bertugas, yaitu mereka yang baru masuk dan mereka yang akan keluar. Kedua kelompok ini dipakai Yoyada

untuk berjaga-jaga pada kesempatan yang agung ini. Ia mempersenjatai mereka dari gudang persenjataan bait suci dengan tombak-tombak dan perisai-perisai Daud, entah miliknya sendiri atau yang diambil dari para musuhnya, yang diabdikannya bagi kemuliaan Allah (ay. 10). Seandainya senjata-senjata tersebut sudah usang dan tidak canggih, namun orang-orang yang menggunakannya, dengan menjadi para prajurit Daud, diingatkan tentang kovenan Allah dengannya, kovenan yang sekarang ini sedang mereka bela. Dua hal yang diperintahkan untuk mereka lakukan, yaitu

(1) Untuk melindungi raja muda jika diserang. Mereka harus *mengawal di istana raja* (ay. 5), *mengelilingi raja dari segala penjuru* (ay. 8), untuk menjaganya dari para anak buah Atalya, sebab masih ada di sana orang-orang yang haus akan darah keturunan raja.

(2) Untuk menjaga bait suci jika dinajiskan oleh gerombolan orang yang akan datang pada kesempatan ini (ay. 6): *Haruslah mengawal di istana, agar pintu-pintu gerbangnya* tidak dirusak atau dijebol sehingga dimasuki orang-orang asing dan orang-orang najis. Yoyada tidak terlena dalam semangatnya untuk menggulingkan Atalya hingga melupakan agamanya. Pada saat-saat harus bertindak cepat-cepat, orang harus perlu memperhatikan, *Ne detrimentum capiat ecclesia – Agar hal-hal yang kudus dari Allah tidak dilanggar.* Dapat dilihat dengan jelas bahwa Yoyada telah menetapkan masing-masing tempat dan tugasnya (ay. 6-7), sebab pengaturan yang baik berperan sangat besar bagi percepatan dan penyelesaian suatu usaha yang besar. Hendaknya setiap orang tahu dan mengingat serta menjaga baik-baik tempat tugasnya, maka niscaya pekerjaan akan terlaksana dengan cepat.

3. Ketika para penjaga telah siap di tempatnya, maka sang raja pun ditampilkan (ay. 12). *Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion!* Bahkan di gunungmu yang kudus rajamu terlihat, memang masih seorang anak kecil, tetapi bukan seorang yang membawa suatu celaka ke atas negeri, sebab dia adalah putra dari bangsawan, putra Daud (Pkh. 10:17). Ia sungguh seorang yang masih kecil, tetapi dia memiliki seorang penjaga

yang baik, dan, penjaga yang lebih baik, yaitu Allah yang baik, yang tampil baginya. Yoyada, tanpa berlambat-lambat, segera menobatkan raja muda ini. Sebab, kendati dia masih belum cakap untuk menyelesaikan urusan, dia akan bertumbuh untuk itu pelan-pelan. Penobatan raja berlangsung dengan penuh khidmat (ay. 12).

(1) Sebagai tanda telah anak itu diserahkan kekuasaan raja, Yoyada *mengenakan jejamang kepadanya,* kendati benda itu terlalu besar dan berat bagi kepalanya. Tanda kerajaan mungkin disimpan dalam bait suci sehingga mahkota telah siap di tangan.

(2) Sebagai tanda kewajibannya untuk memerintah berdasarkan hukum, dan untuk menjadikan firman Allah sebagai peraturannya, Yoyada memberi kepadanya kesaksian, menaruh ke dalam tangannya sebuah Kitab Suci, di mana dia harus *membacanya seumur hidupnya* (Ul. 17:18-19).

(3) Sebagai tanda telah memperoleh Roh, untuk memampukan dirinya bagi pekerjaan besar ini yang menjadi panggilannya, Yoyada mengurapi dia. Kendati yang biasanya dicatat hanyalah pengurapan raja-raja dalam kasus darurat, seperti di sini, dan dalam kasus Salomo, namun setahu saya upacara penobatan demikian sepertinya dilakukan juga bagi semua raja mereka, setidak-tidaknya terhadap raja-raja yang berasal dari keluarga Daud, karena jabatan raja Yehuda merupakan gambaran dari jabatan raja dari Kristus, yang akan diurapi melebihi raja-raja yang lain, di atas semua putra Daud.

(4) Sebagai tanda penerimaan bangsa terhadap sang raja dan ketundukan kepada pemerintahannya, mereka bertepuk tangan dengan gembira, dan mengungkapkan harapan baik dan tulus mereka kepadanya: *Hiduplah raja!* Maka dengan begitu mereka telah mengangkatnya sebagai raja, menjadikan dia sebagai raja mereka, setuju kepada, dan sepakat dengan, penunjukan ilahi. Mereka pantas bersukacita karena sedang ditindas di bawah kuasa Atalya yang semena-mena, dan sekarang dapat berharap akan melihat pemulihan dan penegakan agama mereka lagi oleh seorang raja yang sekarang ada di bawah bimbingan dari seorang yang begitu baik seperti Yoyada. Mereka punya alasan untuk

menyambut dia naik takhta yang menjadi haknya, dan berdoa, *Kiranya dia selamat,* karena dia telah datang kepada mereka seperti hidup yang bangkit dari antara orang mati, dan yang melalui dirinya keluarga Daud akan hidup lagi. Dengan luapan sukacita dan kepuasan yang besar kerajaan Kristus haruslah disambut dalam hati kita, ketika takhta-Nya ditegakkan di sana dan kuasa Iblis si perampas itu dilemparkan keluar dari sana. *Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan:* bertepuk tanganlah dan berserulah, "Hiduplah Raja Yesus, untuk selamanya hidup dan memerintah, di dalam jiwaku, dan di dalam seluruh penjuru dunia." Sebab telah dijanjikan (Mzm. 72:15), *Hiduplah ia, ... Kiranya ia didoakan senantiasa,* dan kerajaan-Nya *diberkati sepanjang hari.*

Kematian Atalya (11:13-16)

13 Ketika Atalya mendengar suara bentara-bentara penunggu dan rakyat,
pergilah ia mendapatkan rakyat itu ke dalam rumah TUHAN. 14 Lalu dilihat-
nyalah raja berdiri dekat tiang menurut kebiasaan, sedang para pemimpin
dengan para pemegang nafiri ada dekat raja. Dan seluruh rakyat negeri ber-
sukaria sambil meniup nafiri. Maka Atalya mengoyakkan pakaiannya sambil
berseru: "Khianat, khianat!" 15 Tetapi imam Yoyada memerintahkan para
kepala pasukan seratus, yakni orang-orang yang mengepalai tentara, katanya
kepada mereka: "Bawalah dia keluar dari barisan! Siapa yang memihak
kepadanya bunuhlah dengan pedang!" Sebab tadinya imam itu telah berkata:
"Janganlah ia dibunuh di rumah TUHAN!" 16 Lalu mereka menangkap perem-
puan itu. Pada waktu ia masuk ke istana raja dengan melalui pintu bagi
kuda, dibunuhlah dia di situ.

Kita dapat menduga, bahwa mereka mungkin telah bermaksud supaya ketika selesai mengadakan upacara penobatan sang raja, mereka mendatangi Atalya dan meminta pertanggungjawabannya atas pembunuhan, perebutan kekuasaan, dan perbuatannya yang semena-mena. Namun, seperti ibunya, Izebel, dia malah menghemat tenaga mereka, pergi keluar menemui mereka, dan segera menemui kehancurannya sendiri. Sebab,

1. Demi mendengar keributan, Atalya masuk ke rumah TUHAN dengan ketakutan untuk melihat apa yang terjadi (ay. 13). Yoyada dan teman-temannya tadinya bertindak sembunyi-sembunyi, tetapi sekarang ketika mendapat kekuatan, mereka berteriak me-

nyerukan apa yang sedang mereka lakukan. Tampaknya Atalya tidak tahu apa yang terjadi, karena kalau tidak dia pasti telah mendapat kabar rahasia yang dibawa kepadanya tentang upaya yang berani ini sebelum dia mendengar keributan dengan telinganya sendiri. Seandainya rencana Yodada itu diketahui sebelum dilaksanakan, pastilah rencana itu dipadamkan, tetapi kini sudah sangat terlambat. Pada waktu dia mendengar keributan, sungguh aneh bahwa dia dinasihati untuk datang sendiri, bahkan sepertinya sendirian lagi. Tentu saja dia tidak akan dibiarkan pergi sendirian tanpa pengawal, namun karena ketakutan dan marah, ia tidak peduli apa-apa lagi dan langsung menemui mereka. Siapa yang Allah hendak hancurkan, Ia akan membuat bodoh orang itu.

2. Demi melihat apa yang terjadi dia berteriak minta tolong. Ia melihat tempat raja yang ada di dekat tiang telah diduduki oleh seseorang yang sedang mendapat penghormatan oleh para pangeran dan rakyat bangsa itu (ay. 14). Segeralah ia melihat bahwa kekuasaannya telah berakhir, dirampas orang. Hal ini menyebabkan dia mengoyak pakaiannya, menjadi murka dan berteriak, "Khianat! Khianat! Ayo lawanlah para pengkhianat ini." Yosefus menambahkan bahwa dia berteriak untuk membunuh Yoas yang telah menduduki kursi raja. Apa yang sekarang sedang dilakukan sesungguhnya adalah peradilan tertinggi, namun malah dicap sebagai kejahatan tertinggi. Ia sendiri adalah pengkhianat terbesar, tetapi yang pertama dan yang paling keras berteriak Khianat! Khianat! Orang-orang yang paling bersalah biasanya yang paling gencar menuduh orang lain.
3. Yoyada memberi perintah untuk membunuhnya sebagai seorang penyembah berhala, seorang perampas kekuasaan, dan seorang musuh perdamaian bangsa. Pesan diberikan,
   (1) Agar dia tidak dibunuh di dalam rumah TUHAN, atau di bagian mana pun di dalamnya, sebagai penghormatan kepada tempat kudus, yang tidak boleh dinodai dengan darah korban manusia, sekalipun darah itu pantas dipersembahkan.
   (2) Bahwa siapa pun yang berpihak kepadanya harus mati bersamanya: "Siapa pun yang mengikutinya, untuk melindungi atau menyelamatakannya, siapa pun dari pengikutnya yang bertekad untuk mendukungnya dan yang tidak bergabung dengan penguasa yang benar, *bunuhlah dengan pedang*" (ay. 15). Atalya berusaha melarikan diri lewat jalan belakang me-

nuju istana, melalui pintu kuda, namun mereka mengejarnya dan membunuhnya di istana raja (ay. 16). *Demikianlah akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN!* Dengan demikian mereka memberi kepada pelacur yang haus darah, darah untuk diminum, sebab dia pantas untuk itu.

Yoas Bertakhta
(11:17-21)

17 Kemudian Yoyada mengikat perjanjian antara TUHAN dengan raja dan
rakyat, bahwa mereka menjadi umat TUHAN; juga antara raja dengan rakyat.
18 Sesudah itu masuklah seluruh rakyat negeri ke rumah Baal, lalu meroboh-
kannya; mereka memecahkan sama sekali mezbah-mezbahnya dan patung-
patung dan membunuh Matan, imam Baal, di depan mezbah-mezbah itu. Ke-
mudian imam Yoyada mengangkat penjaga-penjaga untuk rumah TUHAN.
19 Sesudah itu ia mengajak para kepala pasukan seratus orang-orang Kari dan
para bentara penunggu dan seluruh rakyat negeri, lalu mereka membawa raja
turun dari rumah TUHAN; mereka masuk ke istana raja melalui pintu gerbang
para bentara; kemudian duduklah raja di atas takhta kerajaan. 20 Bersukaria-
lah seluruh rakyat negeri dan amanlah kota itu, setelah Atalya mati dibunuh
dengan pedang di istana raja. 21 Yoas berumur tujuh tahun pada waktu ia men-
jadi raja.

Yoyada telah menyelesaikan sebagian tugasnya untuk mengatasi si pelacur, ketika, dengan kematian Atalya, sang pangeran muda mendapatkan jalannya menuju takhta dibersihkan dari semua perlawanan. Sekarang ia harus memanfaatkan segala keuntungan untuk menyempurnakan rencana perubahan besar-besaran dan meneguhkan pemerintahan. Dua hal yang kita temukan di sini:

I. Dasar baik yang telah diletakkannya, melalui sebuah kontrak perjanjian (ay. 17). Kini ketika sang pangeran dan rakyat bersatu di rumah TUHAN, sebagaimana yang seharusnya sebelum mereka memulai, Yoyada mengajak mereka bersama-sama mengikat kovenan dengan Allah, dan saling mengikat kovenan, agar mereka dapat mengerti dengan benar kewajiban mereka kepada Allah dan satu sama lain, dan teguh menaati kovenan itu.

   1. Yoyada mengupayakan untuk menegakkan dan mengamankan kepentingan agama di antara mereka, melalui suatu kovenan di antara mereka dan Allah. Raja dan rakyat baru akan melekat kuat satu sama lain ketika kedua pihak bersatu dengan TUHAN. Allah, dari pihak-Nya, telah berjanji untuk menjadi

Allah mereka dan Yoyada dapat menunjukkan hal itu kepada mereka di dalam buku kesaksian. Kini raja dan bangsa sebagai bagian mereka harus mengikat kovenan dan sepakat bahwa *mereka akan menjadi umat TUHAN.* Dalam kovenan ini, raja berdiri sama tinggi dengan rakyatnya dan sama-sama terikat untuk melayani TUHAN. Dengan ikatan ini mereka meninggalkan Baal, yang dulu telah disembah oleh banyak dari mereka, dan menyerahkan diri kepada pemerintahan Allah. Sungguh baik dengan suatu bangsa jika ketika semua perubahan yang terjadi atas mereka membantu untuk menghidupkan, menguatkan, dan memajukan kepentingan agama di antara mereka. Dan orang hanya mungkin akan sejahtera dalam usaha mereka di dalam dunia jika mereka bersedia tunduk pada kewajiban terhadap Allah dan kewajiban mereka sendiri. Oleh ikatan kita dengan Allah, maka segala ikatan dari setiap hubungan akan dikuatkan. *Mereka memberikan diri mereka, pertama-tama kepada Allah, kemudian oleh karena kehendak Allah juga kepada kami* (2Kor. 8:5).

2. Yoyada kemudian menegakkan sumpah penobatan dan sumpah kesetiaan, *pacta conventa – kovenan,* antara raja dan bangsa, yang olehnya raja diwajibkan untuk memerintah berdasarkan hukum dan untuk melindungi rakyatnya, dan sebaliknya rakyat diwajibkan untuk menaati sang raja dan setia kepadanya. Kovenan berguna untuk mengingatkan kita akan semua kewajiban yang mengikat kita. Sungguh baik, dalam semua hubungan, bagi kedua pihak untuk saling mengerti dengan sepenuhnya, terutama di antara raja dan rakyatnya, supaya yang satu dapat mengerti batasan dari kekuasaan dan hak istimewanya, sedangkan yang lain mengerti kebebasan dan harta miliknya. Dan jangan kiranya batas-batas milik yang telah ditetapkan sejak dahulu kala oleh bapa-bapa leluhur bagi mereka dihapuskan.

II. Permulaan yang baik yang dibangun Yoyada di atas dasar tersebut.

1. Sesuai dengan kovenan mereka dengan Allah, mereka langsung menghapuskan penyembahan berhala yang, melalui keluarga Ahab, telah diperkenalkan oleh raja-raja terdahulu (ay. 18): *Seluruh rakyat negeri,* gerombolan, datang bersama, untuk

menunjukkan kesungguhan mereka untuk melawan penyembahan berhala. Dan setiap orang, yang sekarang ini dipimpin dengan baik, mengulurkan tangan untuk merobohkan rumah Baal, mezbah-mezbahnya, dan patung-patungnya. Semua penyembahnya, sepertinya, meninggalkannya. Hanya imamnya Mattan yang tetap tinggal di mezbahnya. Kendati semua orang telah meninggalkan Baal, dia tidak mau meninggalkannya, dan di sana dia dibunuh, menjadi korban terbaik yang pernah dipersembahkan di atas mezbah tersebut. Sesudah menghancurkan rumah Baal, mereka menempatkan *para petugas rumah Allah,* untuk memastikan agar ibadah kepada Allah dilakukan secara teratur oleh orang-orang yang tepat, di waktu yang tepat, dan sesuai dengan upacara yang ditetapkan.

2. Sesuai dengan kovenan mereka satu dengan yang lain, mereka menyatakan suatu kesiapan bersama dan kesetiaan satu sama lain.

   (1) Sang raja dibawa masuk ke dalam istana kerajaan, dan duduk di sana di atas takhta pengadilan, *takhta kerajaan dari keturunan Daud* (ay. 19), siap untuk menerima permohonan dan tuntutan, yang akan diteruskannya kepada Yoyada untuk memberikan jawaban dan memberikan keadilan.

   (2) Seluruh rakyat bersukacita, dan Yerusalem menjadi aman (ay. 20), dan Yosefus berkata mereka mengadakan pesta sukacita selama berhari-hari, menggunakan amsal Salomo (Ams. 11:10), *Bila orang benar mujur, beria-rialah kota, dan bila orang fasik binasa, gemuruhlah sorak-sorai.*✍

PASAL 12



Pasal ini memberikan kita sejarah tentang pemerintahan Yoas, yang tidak menyelesaikan permulaannya yang jaya seperti yang tercatat pada pasal sebelumnya. Pada usia empat puluh tahun ia tidak tampil secemerlang saat berumur tujuh tahun. Namun, pemerintahannya harus diperhitungkan sebagai salah satu yang terbaik. Meski demikian, dalam Kitab Tawarikh (2Taw. 24), ceritanya lebih buruk daripada catatan ini, sebab di situ ada darah salah satu nabi Allah yang tertumpah di pintunya. Di sini hanya diceritakan bahwa,

I. Yoas melakukan apa yang baik selama imam Yoyada hidup (ay. 1-3).
II. Ia peduli dan giat memperbaiki rumah Allah (ay. 4-16).
III. Setelah persetujuan tercela yang diadakannya dengan Hazael (ay. 17-18), ia mati secara hina (ay. 19-21).

Pemerintahan Yoas, Raja Yehuda (12:1-3)

[1] Dalam tahun ketujuh zaman Yehu, Yoas menjadi raja dan empat puluh tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Zibya, dari Bersyeba. [2] Yoas melakukan apa yang benar di mata TUHAN seumur hidupnya, selama imam Yoyada mengajar dia. [3] Namun demikian, bukit-bukit pengorbanan tidaklah dijauhkan. Bangsa itu masih mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit itu.

Berikut gambaran umum yang diberikan tentang Yoas,

1. Yoas memerintah selama empat puluh tahun. Ia memulai pemerintahannya pada waktu masih sangat muda, sehingga secara alamiah, semestinya ia bisa bertahan jauh lebih lama, tetapi ia dibunuh ketika usianya baru empat puluh tujuh tahun (ay. 1).

2. Ia melakukan hal yang benar selama imam Yoyada masih hidup dan mengajar dia (ay. 2). Banyak orang muda terlalu cepat mencapai kedudukan, punya harta kekayaan, kuasa, dan kebebasan sebelum mereka tahu bagaimana menggunakannya, sehingga hal itu berakibat buruk bagi mereka. Akan tetapi, menghadapi bahaya ini, Yoas terlindung dengan aman karena memiliki pengajar yang baik seperti imam Yoyada, yang berhikmat dan berpengalaman, juga setia kepadanya. Yoas pun bijaksana, mau mendengarkan serta diarahkan olehnya, bahkan ketika ia sudah dewasa. Perhatikan, merupakan suatu rahmat yang besar bagi orang-orang muda, khususnya para pemimpin muda, dan semua orang muda yang memiliki kedudukan, bila mereka berada di bawah pengarahan yang baik serta memiliki orang-orang yang akan mengajar mereka untuk *melakukan apa yang benar di mata Tuhan*. Mereka bertindak bijaksana dan baik bagi dirinya sendiri bila mau dinasihati dan dipimpin oleh orang-orang seperti itu. *Anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya,* tetapi anak yang dibekali dengan pengajaran akan mendatangkan hormat serta penghiburan.
3. *Bukit-bukit pengorbanan tidaklah dijauhkan* (ay. 3). Di seantero negeri itu, rakyat memiliki mezbah-mezbah, baik untuk korban maupun ukupan guna menghormati Allah Israel saja, tetapi mezbah-mezbah tersebut menyaingi, atau setidaknya secara tidak terus terang merupakan penistaan terhadap altar-Nya di Yerusalem. Mezbah-mezbah pribadi itu kemungkinan lebih banyak dipakai pada masa pemerintahan yang buruk belakangan ini ketimbang sebelumnya, karena pergi ke Yerusalem saat itu tidak aman, lagi pula ibadah bait suci tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Mungkin juga, Yoyada diam-diam membiarkan mereka karena sejumlah orang yang bermaksud baik senang dengan adanya mezbah itu saat tidak ada yang lebih baik. Dengan dibaharuinya bait suci serta dibereskannya segala hal di dalamnya, Yoyada berharap sedikit demi sedikit rakyat akan meninggalkan bukit pengorbanan mereka dan mezbah-mezbah itu pun akan berkurang dengan sendirinya. Atau, mungkin, selama itu sang raja maupun sang imam tidak cukup giat melakukan pembaharuan, dan tidak memiliki keberanian serta kekuatan untuk menghadapi kebiasaan yang sudah mendarah daging itu.

Perbaikan Bait Suci
(12:4-16)

4 Berkatalah Yoas kepada para imam: "Segala uang yang dibawa ke dalam
rumah TUHAN sebagai persembahan kudus, yakni uang masuk untuk pencatatan jiwa, uang tebusan jiwa menurut penilaian yang berlaku untuk seseorang, dan segala uang yang dibawa ke dalam rumah TUHAN karena dorongan hati seseorang, 5 baiklah para imam sendiri menerimanya, masing-masing
dari kenalannya, dan memakainya untuk memperbaiki yang rusak pada
rumah itu, di mana saja terdapat kerusakan." 6 Tetapi dalam tahun kedua puluh tiga zaman raja Yoas para imam belum juga memperbaiki kerusakan rumah itu. 7 Sebab itu raja Yoas memanggil imam Yoyada, dan imam-imam lain serta berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak perbaiki kerusakan rumah itu? Maka sekarang, tidak boleh lagi kamu menerima uang dari kenalan-kenalanmu, tetapi serahkanlah itu untuk memperbaiki kerusakan rumah itu." 8 Lalu setujulah para imam itu untuk tidak menerima uang dari rakyat, tetapi merekapun tidak usah lagi memperbaiki kerusakan rumah itu. 9 Kemudian imam Yoyada mengambil sebuah peti, membuat lobang pada tutupnya dan menaruhnya di samping mezbah, di sebelah kanan apabila orang masuk ke rumah TUHAN. Para imam penjaga pintu menaruh ke dalamnya segala uang yang dibawa orang ke dalam rumah TUHAN. 10 Dan apabila dilihat mereka bahwa sudah banyak uang dalam peti itu, maka datanglah panitera raja beserta imam besar, lalu membungkus dan menghitung uang yang terdapat dalam rumah TUHAN itu. 11 Mereka menyerahkan jumlah uang yang ditentukan ke tangan para pekerja yang diangkat mengawasi rumah TUHAN, dan mereka ini membayarkannya kepada tukang-tukang kayu, kepada tukang-tukang bangunan yang mengerjakan rumah TUHAN itu, 12 kepada tukang-tukang tembok dan kepada tukang-tukang pemahat batu; mereka memakainya juga bagi pembelian kayu dan batu pahat untuk memperbaiki rumah TUHAN dan bagi segala pengeluaran untuk memperbaiki rumah itu. 13 Tetapi untuk rumah TUHAN tidaklah dibuat pasu perak, pisau, bokor penyiraman, nafiri, atau sesuatu perkakas emas dan perak dari uang yang telah dibawa ke dalam rumah TUHAN itu. 14 Melainkan mereka menyerahkannya kepada para pekerja, supaya dipakai memperbaiki rumah TUHAN. 15 Mereka kemudian tidak mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang diserahi uang itu untuk memberikannya kepada tukang-tukang, sebab mereka bekerja dengan jujur. 16 Tetapi uang korban penebus salah dan uang korban penghapus dosa tidaklah dibawa ke dalam rumah TUHAN; semuanya itu adalah bagian para imam.

Dalam perikop di atas kita temukan gambaran tentang perbaikan bait suci pada masa pemerintahan Yoas.

I. Tampaknya, selama ini bait Allah tidak pernah dipugar. Meski Salomo mendirikannya dengan sangat kuat dari bahan-bahan terbaik dan dengan cara terbaik pula, tetapi seiring berjalannya waktu, bangunan itu menua dan *dijumpai kerusakan di dalamnya* (ay. 5), pada atap, tembok, lantai, langit-langit, bingkai dinding, jendela, atau sekat-sekat di pelataran-pelataran. Bahkan tempat-tempat ibadah sekalipun menjadi buruk karena lama terpakai.

Tetapi, bait sorgawi tidak akan pernah menjadi usang. Namun, kerusakan itu bukan hanya terjadi karena guratan waktu, anak-anak Atalya turut *membongkar rumah Allah* (2Taw. 24:7), dan karena kebencian terhadap ibadah bait suci, mereka merusak bangunannya, sementara para imam tidak mau ambil pusing memperbaikinya pada waktunya sehingga kerusakan-kerusakan itu bertambah buruk dan semakin buruk. Tidak layaklah para petani menyerahkan kebun anggur yang berharga ini dengan syarat-syarat mudah kepada orang yang tidak mampu menjaga pemerasan anggurnya tepat waktu dan melakukan perbaikan sewaan (Mat. 21:33). Adillah bila Tuhan mereka yang agung menuntut mereka atas kesia-siaan yang dibiarkan terjadi itu. Dan dengan penghakiman-Nya, Ia memulihkan *locum vastatum – kebobrokan* (sesuai perkataan Taurat), yakni ketika bait yang terabaikan itu dirobohkan rata dengan tanah.

II. Tampaknya sang raja sendiri merupakan orang pertama dan yang paling gigih turun tangan untuk perbaikan bait suci. Tidak diceritakan bahwa para imam mengeluh tentang hal itu atau bahwa Yoyada sendiri yang tanggap, tetapi raja begitu giat karena,
    1. Yoas adalah raja, dan Allah menghendaki dan memerintahkan orang-orang yang berkuasa untuk memakai kuasanya guna memelihara dan mendukung agama, membetulkan kekeliruan, juga memperbaiki kemerosotan guna menyemangati dan mengajak para pelayan serta rakyat untuk melakukan bagian mereka masing-masing.
    2. Karena bait Allah itu telah menjadi tempat Yoas diasuh dan tempat perlindungannya sewaktu ia masih kecil. Mengenang hal tersebut dengan penuh syukur, Yoas pun bersungguh-sungguh giat untuk kehormatan bait tersebut. Bagi orang yang pernah mengalami penghiburan dan berkat dari perkumpulan jemaat, maka cela atas jemaat itu akan menjadi bebannya juga (Zef. 3:18), dukungan atas jemaat itu menjadi perhatiannya, dan kemakmuran jemaat itu menjadi sukacita besarnya.

III. Para imam diperintahkan untuk mengumpulkan uang bagi perbaikan dan memperhatikan sampai pekerjaan itu selesai. Sang raja harus memikirkan urusan-urusan kerajaannya sehingga tidak bisa memeriksa pembangunan itu sendiri, tetapi ia mempekerjakan para

imam untuk mengaturnya. Merekalah orang yang paling sesuai dan besar kemungkinan paling bersungguh hati di dalamnya.

1. Yoas memerintahkan mereka untuk memungut uang bagi barang-barang yang dikhususkan. Para imam tidak boleh tinggal diam sebelum hal itu dibayar, tetapi mereka harus mengumpulkannya dari siapa pun yang mereka tahu wajib membayar dalam daerah mereka masing-masing sebagai uang tebusan (menurut peraturan Taurat, Im. 27:2-3), atau persembahan sukarela (ay. 4). Jadi, mereka harus mengumpulkan dari semua orang yang mereka kenal, dan sepertinya tidak seorang pun yang tidak mengenal salah satu dari para imam itu. Perhatikan, kita harus memakai kesempatan yang Allah berikan untuk menarik para kenalan kita kepada hal yang baik.
2. Yoas memerintahkan para imam agar memakai uang yang telah mereka kumpulkan itu untuk *memperbaiki yang rusak pada rumah itu* (ay. 5).

IV. Cara ini tidak berhasil mencapai tujuannya (ay. 6). Hanya sedikit uang yang terkumpul. Entah para imam yang ceroboh dan tidak memanggil rakyat untuk membayar kewajiban mereka, atau rakyat yang tidak percaya kepada pengelolaan yang dilakukan imam sehingga enggan membayarkannya ke tangan mereka. Bila para imam itu tidak dipercaya tanpa ada sebab, maka itu adalah kesalahan rakyat. Namun, bila ada sebabnya, maka itu adalah cela bagi imam. Apa pun itu, yang terjadi adalah bahwa uang yang terkumpul tidak digunakan dengan semestinya: *para imam belum juga memperbaiki kerusakan rumah itu.* Mereka pikir apa yang telah dikerjakan itu sudah cukup sehingga berhenti memperbaikinya dari waktu ke waktu. Pekerjaan gereja biasanya lambat, tetapi sungguh disayangkan bahwa para gerejawan sendirilah yang lambat melakukannya. Kemungkinan, karena sedikitnya uang yang terkumpul, mereka pikir itu perlu dipakai untuk memelihara para imam yang kebutuhannya pasti gagal terpenuhi di kala sepuluh suku telah memberontak seluruhnya, sementara dua suku lain rusak begitu parah.

V. Jadi, cara lain pun dipakai. Hati sang raja sangat ingin *memperbaiki kerusakan rumah itu* (ay. 7). Kemurtadannya pada akhirnya

nanti memberi kita alasan untuk bertanya-tanya apakah kasih sayangnya terhadap ibadah bait suci sebesar semangatnya terhadap bangunan itu. Banyak orang giat membangun serta memperindah gedung gereja dan bentuk-bentuk kesalehan lainnya, tetapi mereka tidak mengenal kuasanya. Namun demikian, kita memuji semangat Yoas dan tidak menyalahkan dia dalam melakukan perbaikan, bahkan dengan menegur Yoyada sekalipun, sang pembimbingnya sendiri, saat ia melihat imam itu lalai. Tegurannya pun sangat meyakinkan sampai-sampai para imam mengaku tidak layak untuk melakukan pekerjaan itu lagi dan setuju agar cara lain dipakai saja, sehingga mareka setuju untuk menyerahkan uang yang telah mereka terima itu kepada pihak lain (ay. 8). Hal itu dilakukan dengan tulus ikhlas saat mereka menyadari bahwa mereka tidak punya hati untuk mengerjakannya, dan tidak mau menghalangi orang lain melakukannya. Cara lain pun diterapkan,

1. Untuk pengumpulan dana (ay. 9-10). Uang tidak dibayarkan ke tangan perorangan, melainkan dimasukkan ke sebuah kotak umum. Lalu rakyat pun memasukkan uang ke dalam kotak itu dengan senang hati dan dengan berlimpah, bukan hanya bayaran wajib, tetapi juga persembahan sukarela untuk pekerjaan yang baik itu. Imam besar bersama bendahara raja menghitung uang yang diambil dari dalam peti lalu menyediakannya dalam jumlah yang tepat sebagaimana mestinya. Ketika penyaluran dilaksanakan secara terbuka, rakyat akan memberi sumbangsih dengan senang hati. Uang yang diberikan itu,
   (1) Dimasukkan ke dalam peti lewat lubang pada tutupnya, yang menyiratkan bahwa apa yang sudah diserahkan kepada Allah tidak bisa ditarik kembali. *Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya.*
   (2) Kotak itu diletakkan pada sisi sebelah kanan ketika mereka berjalan masuk, sebagian penafsir berpikir hal ini ada kaitannya dengan peraturan memberi yang diajarkan oleh Juruselamat kita, *janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.* Akan tetapi, sementara mereka mengumpulkan semampu mereka bagi perbaikan bait suci, mereka tidak melanggar apa yang sudah ditetapkan sebagai bagian para imam (ay. 16). Uang korban pene-

bus salah dan uang korban penghapus dosa, yang diberikan kepada imam menurut hukum Taurat, (Im. 5:15-16) tetap diperuntukkan bagi mereka. Jangan sampai para hamba bait suci kelaparan karena alasan memperbaiki kerusakan bangunannya.

2. Untuk penggunaan dana yang terkumpul.

   (1) Mereka tidak memberikannya ke tangan para imam yang tidak berpengalaman dalam urusan seperti ini dan memiliki pekerjaan lain untuk diurusi, melainkan ke tangan orang *yang mengerjakan rumah TUHAN itu* atau setidaknya *yang diangkat mengawasi rumah Tuhan* (ay. 11). Orang yang paling tepat dipercayakan tugas ini adalah yang bekerja dalam bidang tersebut. *Tractant fabrilia fabri – setiap seniman ditugaskan sesuai keterampilannya.* Akan tetapi, barang siapa telah dipanggil untuk bertempur dalam perang suci tidak boleh terjerat dalam soal-soal penghidupan ini. Jadi, orang-orang yang dipercayakan menggarap pekerjaan tadi,

      [1] Dengan teliti, membeli bahan-bahan dan membayar tukang (ay. 12). Pekerjaan akan berjalan cepat ketika orang yang ditugaskan di dalamnya mengerti hal tersebut dan tahu bagaimana melakukannya.

      [2] Dengan setia. Mereka dikenal karena kejujuran, sebab tidak timbul alasan untuk mengusut pengeluaran maupun memeriksa catatan keuangan mereka. Kiranya semua orang dipercayakan dengan uang rakyat atau pekerjaan orang banyak belajar untuk menanganinya dengan setia sebagai orang yang tahu bahwa Allah akan mengadakan perhitungan dengan mereka, entah manusia memeriksa mereka atau tidak. Barang siapa berpikir bahwa menipu pemerintahan, negara, atau gereja itu bukan dosa akan berubah pikirannya tatkala Tuhan membukakan dosa-dosa mereka di hadapan mereka.

   (2) Mereka tidak mengerjakan hiasan-hiasan rumah Tuhan, bejana emas maupun perak, tetapi melakukan perbaikan yang diperlukan terlebih dahulu (ay. 13). Dari sini kita bisa belajar, bahwa ketika bekerja untuk kepentingan umum, kita harus menggunakan uang dengan benar seperti uang

kita sendiri, dengan mengutamakan hal-hal yang paling dibutuhkan. Setelah perbaikan itu selesai, kelebihan uangnya dipakai untuk membuat perkakas untuk penyelenggaraan kebaktian bait suci (2Taw. 24:14).

Kematian Yoas, Raja Yehuda (12:17-21)

17 Pada waktu itu majulah Hazael, raja Aram, diperanginyalah Gat dan direbutnya. Kemudian Hazael berniat menyerang Yerusalem, 18 tetapi Yoas, raja
Yehuda, mengambil segala persembahan kudus yang telah dikuduskan oleh
para leluhurnya yakni Yosafat, Yoram dan Ahazia, raja-raja Yehuda, dan per-
sembahan-persembahan kudusnya sendiri, juga segala emas yang terdapat
dalam perbendaharaan rumah TUHAN dan istana raja. Dikirimkannyalah se-
muanya itu kepada Hazael, raja Aram, maka tidak jadi lagi Hazael menyerang
Yerusalem. Selebihnya dari riwayat Yoas dan segala yang dilakukannya,
bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda?
20 Pegawai-pegawainya bangkit mengadakan persepakatan, lalu membunuh
Yoas di rumah Milo yang letaknya di penurunan ke Sila. 21 Yozakar, anak
Simeat, dan Yozabad, anak Somer, ialah pegawai-pegawainya yang membu-
nuh dia. Lalu ia dikuburkan di samping nenek moyangnya di kota Daud,
maka Amazia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Ketika Yoas memberontak terhadap Allah dan menjadi penyembah berhala sekaligus penganiaya, tangan Tuhan pun melawan dia sehingga *akhirnya keadaan orang itu lebih buruk dari pada keadaannya semula.*

I. Kekayaan serta kehormatannya menjadi mangsa yang empuk bagi negeri tetangga. Hazael, setelah mendera Israel (10:32), juga mengancam Yehuda dan Yerusalem dengan cara yang sama. Ia menduduki Gat, sebuah kota yang kuat (ay. 17), lalu dari situ hendak maju bersama pasukannya ke Yerusalem, kota kerajaan, kota suci, tetapi yang perlindungannya sudah pergi dari situ oleh karena dosa-dosanya. Yoas tidak memiliki semangat maupun kekuatan untuk menghadapi Hazael, sehingga memberikannya persembahan kudus serta segala emas yang terdapat dalam perbendaharaannya sendiri sekaligus perbendaharaan rumah Tuhan (ay. 18) untuk menyuap Hazael agar berbalik pergi. Jika demi keselamatan rakyat, memang lebih baik berpisah dengan emas bait suci daripada membawa bait itu sendiri ke dalam bahaya. Akan tetapi,

1. Seandainya Yoas tidak meninggalkan Allah dan kehilangan perlindungan-Nya, maka keadaannya tidak akan menjadi separah ini, sebaliknya mungkin ia berhasil memaksa Hazael mundur.
2. Dengan menyingkirkan barang-barang kudus itu, ia merendahkan diri sendiri, menjadikan dirinya sangat hina, kehilangan kehormatan sebagai raja dan tentara, juga sebagai orang Israel.
3. Ia membuat dirinya dan kerajaannya melarat.
4. Perbuatannya itu memancing Hazael datang kembali karena ia bisa membawa pulang rampasan selimpah itu tanpa melakukan satu pukulan pun. Akibatnya, pada tahun berikutnya, bala tentara Aram datang memerangi Yerusalem, membinasakan rajanya, dan menjarah kota (2Taw. 24:23-24).

II. Nyawa Yoas menjadi makanan empuk bagi para pegawainya sendiri. Mereka bersekongkol melawan dia lalu membunuhnya (ay. 20-21), bukan untuk merebut kerajaan, karena mereka tidak melawan putranya untuk menggantikan dia, melainkan untuk membalaskan suatu kejahatan yang pernah dia perbuat. Kitab Tawarikh mencatat bahwa ia membunuh seorang nabi, yaitu putra Yoyada, dan ini membuat murka orang. Dalam hal ini, sefasik apa pun orang-orang itu dengan membunuh Yoas, pembalasan bukan milik mereka dan mereka tidak berhak menuntut balas, maka Allah tetap adil. Ini bukan satu-satunya peristiwa di mana Ia menunjukkan bahwa raja-raja sekalipun akan menanggung akibatnya bila mereka menyentuh orang yang diurapi-Nya dan menyakiti para nabi Allah, dan bahwa ketika Ia datang menghakimi penumpahan darah, maka darah nabi akan diperhitungkan sangat tinggi. Demikianlah jatuhnya Yoas, yang memulai dalam roh tetapi berakhir dalam daging. Biasanya Allah memberikan tanda ketidaksenangan-Nya atas orang-orang murtad, bahkan dalam kehidupan yang sekarang, sebab di antara semua orang berdosa, merekalah yang paling *menghina Tuhan.*✍

PASAL 13



Pasal ini membawa kita kembali kepada sejarah raja-raja Israel, khususnya keluarga Yehu. Di sini, terdapat catatan mengenai,

I. Pemerintahan Yoahas, putra Yehu, yang berlangsung selama tujuh belas tahun.
   1. Tabiat buruknya secara garis besar (ay. 1-2), masalah yang menimpa dia (ay. 3), serta kemerosotan kerajaannya (ay. 7).
   2. Ia merendahkan diri di hadapan Allah, lalu Allah berbelaskasihan kepadanya (ay. 4-5, 23).
   3. Meski begitu, ia terus menyembah berhala (ay. 6).
   4. Kematian Yoahas (ay. 8-9).

II. Pemerintahan Yoas, cucu Yehu, yang berlangsung selama enam belas tahun. Ini adalah catatan umum dalam bentuk yang biasa tentang pemerintahannya (ay. 10-13), tetapi ada catatan khusus tentang kematian Elisa pada zamannya.
   1. Kunjungan raja kepada sang nabi (ay. 14), penghiburan yang diberikan Elisa kepada raja dalam pertempurannya melawan Aram (ay. 15-19).
   2. Kematian dan penguburan Elisa (ay. 20) serta mujizat yang diadakan oleh tulang belulangnya (ay. 21). Terakhir, kemenangan Yoas atas Aram sesuai dengan nubuat Elisa (ay. 24-25).

Pemerintahan Yoahas
(13:1-9)

[1] Dalam tahun kedua puluh tiga zaman Yoas bin Ahazia, raja Yehuda, Yoahas, anak Yehu, menjadi raja atas Israel di Samaria; ia memerintah tujuh belas tahun lamanya. [2] Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, dan ia

hidup menuruti dosa Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula. Ia tidak menjauhinya. 3 Sebab itu bangkitlah murka TUHAN terhadap Israel, lalu diserahkan-Nyalah mereka ke dalam tangan Hazael, raja Aram, dan ke dalam tangan Benhadad, anak Hazael, selama zaman itu. 4 Tetapi kemudian Yoahas memohon belas kasihan TUHAN, dan TUHAN mendengarkan dia, sebab Ia telah melihat, bagaimana beratnya orang Israel ditindas oleh raja Aram. 5 – TUHAN memberikan kepada orang Israel seorang penolong, sehingga mereka lepas dari tangan Aram dan dapat duduk di kemah-kemah mereka seperti yang sudah-sudah. 6 Hanya mereka tidak menjauh dari dosa-dosa keluarga Yerobeam, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula, melainkan mereka terus hidup dalam dosa itu. Juga patung Asyera masih berdiri di Samaria. – 7 Sebab tidak ada laskar ditinggalkan pada Yoahas, selain dari lima puluh orang berkuda dan sepuluh kereta dan sepuluh ribu orang berjalan kaki, sebab raja Aram telah membinasakan mereka dan meniupkan mereka seperti abu pengirikan. 8 Selebihnya dari riwayat Yoahas dan segala yang dilakukannya dan kepahlawanannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel? 9 Kemudian Yoahas mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di Samaria. Maka Yoas, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Gambaran umum tentang pemerintahan Yoahas dan keadaan kerajaan Israel selama tujuh belas tahun itu, meskipun ringkas, tetapi cukup panjang untuk menunjukkan dua hal yang sangat menyentuh sekaligus memberi pengajaran:

I. Kemuliaan Israel tersapu bersama abu, terkubur dan hilang, dan berubah menjadi aib. Betapa Israel tampak begitu berbeda dengan keadaannya dahulu dan yang semestinya! Betapa mahkotanya dinajiskan dan kehormatannya terbaring dalam debu!

   1. Merupakan kehormatan Israel bahwa mereka menyembah satu-satunya Allah sejati yang hidup, yang adalah Roh, yang kekal, dan memiliki peraturan-peraturan untuk menyembah Dia berdasarkan ketetapan-Nya sendiri. Namun, dengan *menukar Kemuliaan mereka dengan bangunan sapi jantan,* mereka *menggantikan kebenaran Allah dengan dusta*, sehingga mereka pun kehilangan kehormatan ini dan merendahkan diri sama rendah dengan bangsa-bangsa yang menyembah buatan tangan mereka sendiri. Di sini dikatakan bahwa raja *hidup menuruti dosa Yerobeam* (ay. 2) dan rakyat *tidak menjauh dari dosa-dosa keluarga Yerobeam, melainkan mereka terus hidup dalam dosa itu* (ay. 6). Bagi umat ini, yang telah diperintahkan untuk beribadah saja kepada Allah dan yang telah dipercayakan dengan firman-firman yang hidup, tidak ada aib yang lebih besar daripada dua patung anak lembu itu. Dalam selu-

ruh sejarah sepuluh suku itu, kita tidak pernah mendapati adanya hukuman mengejutkan yang kecil sedikit pun terhadap perbuatan penyembahan berhala itu, namun begitu dalam setiap pemerintahan, anak lembu itu masih saja menjadi ilah mereka dan mereka memisahkan diri untuk hal yang memalukan itu.

2. Merupakan kehormatan bagi Israel bahwa mereka dipelihara dalam perlindungan istimewa sorga. Allah sendiri menjadi benteng pertahanan mereka, perisai pertolongan dan pedang kejayaan mereka. Berbahagialah engkau, wahai Israel, atas hal itu! Namun, di sini, sama seperti yang sering terjadi sebelumnya, mereka dilucuti dari semua kemuliaan itu, dan terbuka bagi celaan dari segenap negeri tetangga. Oleh dosa mereka, Israel memancing murka Allah, lalu *diserahkan-Nyalah mereka ke dalam tangan Hazael, raja Aram, dan ke dalam tangan Benhadad, anak Hazael* (ay. 3). *Hazael menindas orang Israel* (ay. 22). Pastilah tidak pernah ada bangsa seperti Israel ini, yang begitu sering dihantam dan dijarah oleh tetangga-tetangganya. Petaka ini didatangkan sendiri oleh rakyat kepada diri mereka sendiri karena dosa mereka. Ketika orang Israel menggusarkan Allah sehingga Ia mencabut pagar pelindungan mereka, kebaikan tanah negeri mereka pun menjadi godaan yang memancing negeri tetangga untuk memangsanya. Dalam masa pemerintahan ini, Israel menjadi sangat rendah keadaannya oleh karena begitu banyaknya penjarahan yang dilakukan orang Aram terhadap mereka. Sampai-sampai tentara kerajaan dan seluruh pasukan yang bisa mereka bawa ke medan perang hanyalah *lima puluh orang berkuda dan sepuluh kereta dan sepuluh ribu orang berjalan kaki,* sebuah pasukan yang memalukan (ay. 7). Masakan orang Israel yang beribu-ribu banyaknya itu sekarang menjadi seperti ini? *Ah, sungguh pudar emas itu!* Kebobrokan suatu bangsa pasti akan menjadi kehinaan baginya.

II. Sedikit percikan kehormatan Israel yang di masa lampau timbul dari dalam debu. Terlepas dari semua sengketa tadi, tidaklah dilupakan bahwa umat itu adalah Israel kepunyaan Allah dan Dialah Allah Israel. Sebab,

1. Kehormatan Israel pada masa lalu adalah sebagai umat pendoa. Di sini, kehormatan tersebut agak dibangkitkan kembali, sebab dalam penderitaannya, Yoahas, raja mereka, *memohon belas kasihan Tuhan* (ay. 4). Ia tidak mencari pertolongan kepada anak-anak lembu karena pertolongan apa yang bisa mereka berikan kepadanya?, melainkan kepada Tuhan. Sudah patutlah untuk para raja menjadi pengemis di pintu Allah, dan pantaslah bagi orang-orang besar untuk merendahkan diri dan memohon-mohon di tumpuan kaki takhta-Nya. Kebutuhan akan menggerakkan mereka untuk melakukannya.
2. Merupakan kehormatan Israel di masa dahulu bahwa mereka memiliki Allah *yang demikian dekat kepadanya setiap kali* mereka *memanggil kepada-Nya* (Ul. 4:7), dan seperti itulah Tuhan kali ini. Dengan adil Ia bisa saja menolak doa itu sebagai kekejian bagi-Nya, tetapi *TUHAN mendengarkan dia,* mendengarkan doa bagi dirinya serta rakyatnya (ay. 4), sehingga *TUHAN memberikan kepada orang Israel seorang penolong* (ay. 5), bukan Yoahas sendiri, sebab sepanjang umurnya, Hazael menindas Israel (ay. 22), melainkan putranya. Kepada putranya itu Tuhan mengaruniakan keberhasilan melawan Aram sebagai jawaban atas doa bapanya, sehingga ia mendapatkan kembali kota-kota yang telah direbut orang Aram dari Yoahas ayahnya (ay. 25). Jawaban Allah yang murah hati terhadap doa Yoahas ini diberikan-Nya bukan demi raja itu maupun umat yang tidak layak itu, melainkan untuk mengingat kovenan-Nya dengan Abraham (ay. 23). Keadaan mendesak seperti sekarang ini telah lama Ia nanti-nantikan untuk menepati janji-Nya itu (Im. 26:42). Lihatlah, betapa cepatnya Allah menyatakan belas kasih, siap sedia mendengar doa, bersedia mendapatkan alasan untuk menunjukkan kemurahan-Nya. Dia mau melihat jauh ke belakang untuk mengingat kovenan silam yang begitu seringnya dilanggar oleh Israel sehingga mereka kehilangan berkatnya. Biarlah hal ini mengundang dan mendekatkan diri kita kepada Tuhan selamanya, serta menguatkan bahkan orang-orang yang sudah meninggalkan Dia untuk berbalik dan bertobat, sebab *pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang.*

Pemerintahan Yoas, Raja Israel (13:10-19)

10 Dalam tahun ketiga puluh tujuh zaman Yoas, raja Yehuda, Yoas anak
Yoahas, menjadi raja atas Israel di Samaria. Ia memerintah enam belas tahun
lamanya. 11 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. Ia tidak menjauh
dari segala dosa yang disuruh Yerobeam bin Nebat dilakukan orang Israel,
tetapi terus hidup dalam dosa itu. 12 Selebihnya dari riwayat Yoas dan segala
yang dilakukannya dan kepahlawanannya, bagaimana ia berperang melawan
Amazia, raja Yehuda, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah
raja-raja Israel? 13 Setelah Yoas mendapat perhentian bersama-sama dengan
nenek moyangnya, maka duduklah Yerobeam di atas takhta ayahnya. Dan
Yoas dikuburkan di Samaria di samping raja Israel. 14 Ketika Elisa menderita
sakit yang menyebabkan kematiannya, datanglah Yoas, raja Israel, kepada-
nya dan menangis oleh karena dia, katanya: "Bapaku, bapaku! Kereta Israel
dan orang-orangnya yang berkuda!" 15 Berkatalah Elisa kepadanya: "Ambillah
busur dan anak-anak panah!" Lalu diambillah busur dan anak-anak panah.
16 Berkatalah ia kepada raja Israel: "Tariklah busurmu!" Lalu ia menarik
busurnya, tetapi Elisa menaruh tangannya di atas tangan raja, 17 serta ber-
kata: "Bukalah jendela yang di sebelah timur!" Dan ketika dibukanya,
berkatalah Elisa: "Panahlah!" Lalu dipanahnya. Kemudian berkatalah Elisa:
"Itulah anak panah kemenangan dari pada TUHAN, anak panah kemenangan
terhadap Aram. Engkau akan mengalahkan Aram di Afek sampai habis
lenyap." 18 Sesudah itu berkatalah ia: "Ambillah anak-anak panah itu!" Lalu
diambilnya. Setelah diambilnya, berkatalah Elisa kepada raja Israel: "Puku-
lkanlah itu ke tanah!" Lalu dipukulkannya tiga kali, kemudian ia berhenti.
19 Tetapi gusarlah abdi Allah itu kepadanya serta berkata: "Seharusnya
engkau memukul lima atau enam kali! Dengan berbuat demikian engkau
akan memukul Aram sampai habis lenyap. Tetapi sekarang, hanya tiga kali
saja engkau akan memukul Aram."

Di sini, diceritakan tentang Yoas, putra Yoahas dan cucu Yehu, di atas takhta Israel. Kemungkinan keluarga Yehu bermaksud menghormati keluarga Daud saat mereka menamai calon pewaris takhta itu dengan nama yang sama dengan orang yang kemudian menjadi raja Yehuda.

I. Catatan umum tentang Yoas dan pemerintahannya ini sangat serupa dengan yang sebelumnya kita baca, dan hanya sedikit hal yang mengesankan di dalamnya (ay. 10-13). Yoas bukan yang terburuk, tetapi karena mempertahankan penyembahan berhala politis dari keluarga Yerobeam yang sudah ada sejak dahulu kala itu, maka dikatakan bahwa *ia melakukan apa yang jahat di mata Tuhan.* Satu kekejian itu saja sudah cukup untuk meninggalkan noda kehinaan yang tidak terhapuskan dari namanya. Sebab, seberapa kecilnya kejahatan yang ada pada dosa itu menurut pandangan manusia, namun *di mata Tuhan,* dosa itu sangatlah jahat, dan kita yakin bahwa penghakiman-Nya pasti berlandaskan

kebenaran. Bisa dilihat betapa dengan mudahnya sang penulis kitab yang mendapat wahyu itu menyampaikan tindakan-tindakan Yoas serta kekuatannya untuk berperang dan meninggalkan kejadian itu bagi para sejarawan biasa untuk mencatatnya, sementara ia sendiri hanya menaruh perhatian khusus pada penghormatan yang diperlihatkan Yoas kepada Nabi Elisa. Satu perbuatan yang terpuji akan menjadikan seseorang lebih baik dalam kitab Allah daripada dua puluh perbuatan hebat. Dan di sini, kita diberitahukan betapa seseorang akan mendapatkan nama yang jauh lebih baik karena menghormati seorang nabi ketimbang karena mengalahkan seorang raja dan pasukannya.

II. Dalam catatan khusus mengenai apa yang terjadi antara Yoas dan Elisa, terdapat beberapa hal yang mengesankan.

1. Elisa jatuh sakit (ay. 14). Perhatikan,

(1) Ia berumur panjang. Saat itu, kira-kira enam puluh tahun sudah berlalu sejak kali pertama ia dipanggil menjadi nabi. Merupakan rahmat yang besar bagi Israel, khususnya anak-anak nabi, karena Elisa terus menjadi terang yang membakar dan bersinar sampai sedemikian lamanya. Elia menyelesaikan kesaksiannya seperempat dari masa itu. Para nabi Allah telah ditentukan lama masa hidup mereka, ada yang lebih panjang, ada yang lebih singkat, menurut yang dipandang baik oleh sang Hikmat Tak Terbatas.

(2) Dalam seluruh masa hidup Elisa yang belakangan, mulai dari pengurapan Yehu, yaitu empat puluh tahun sebelum Yoas mulai memerintah, namanya maupun perbuatan nabi ini tidak disebut-sebut lagi hingga sekarang ketika ia sedang menantikan ajalnya di pembaringan. Bisa saja ia berguna pada saat terakhir, tetapi tidak begitu kenamaan seperti sebelumnya. Masa kejayaannya tidak kurang lama dibanding masa hidupnya. Janganlah orang-orang tua mengeluhkan saat ketika mereka tidak dikenal orang lagi, melainkan hendaknya bergembira dengan saat mereka mengundurkan diri dan beristirahat.

(3) Roh Elia hinggap pada Elisa, tetapi ia tidak dijemput ke sorga dengan kereta berapi seperti Elia dahulu, melainkan melalui jalan dunia yang biasa untuk keluar dari dunia ini

dan *mengalami yang dialami setiap manusia*. Jika Allah menghormati sebagian orang melebihi yang lainnya, padahal orang lain itu tidak kurang dari mereka dalam hal karunia atau anugerah, salah siapakah itu? *Tidakkah Ia boleh melakukan apa yang dikehendaki-Nya kepada milik-Nya sendiri?*

2. Raja Yoas menjenguk Elisa pada waktu sakit dan *menangis oleh karena dia* (ay. 14). Ini merupakan suatu bukti adanya kebaikan pada diri Yoas. Ia menghargai dan mengasihi seorang nabi yang setia. Jauhlah darinya untuk membenci maupun menganiaya Elisa sebagai pengganggu Israel. Ia justru mengasihi dan menghormatinya sebagai salah satu berkat terbesar dalam kerajaannya serta meratapi kehilangan nabi itu. Ada orang-orang yang tidak terlalu taat kepada firman Allah, tetapi dalam hati mereka terpatri kuat para pelayan firman, sehingga mau tidak mau mereka sangat menghormati para nabi itu. Perhatikanlah di sini,

   (1) Ketika raja mendengar sakitnya Elisa, ia datang mengunjungi sang nabi dan untuk menerima nasihat serta berkat sebelum kematiannya. Dan bukanlah hal yang merendahkan bagi dia, meskipun ia seorang raja, untuk menghormati orang yang Allah hormati. Ingatlah, mengunjungi para pelayan Tuhan dan orang-orang baik lain yang sakit dan sekarat bisa menjadi berkat rohani yang besar bagi kita, sebab kita dapat belajar bagaimana menghadapi kematian dan iman kita dikuatkan oleh penghiburan yang membangkitkan semangat yang mereka alami menjelang kematian itu.

   (2) Meski Elisa sudah sangat tua, menjadi orang besar pada saat masih berguna, dan tidak dapat terus hidup karena hukum alam, tetapi sang raja menangisinya saat melihat dia sakit dan hampir mati. Orang lanjut usia biasanya yang paling berpengalaman sehingga mampu menanggung keadaan yang terburuk sekalipun. Dalam banyak hal, satu orang saksi yang sudah tua senilai dengan sepuluh saksi yang masih muda.

   (3) Yoas meratapi Elisa dengan kata-kata yang sama dengan yang diucapkan oleh Elisa sendiri pada waktu meratapi kepergian Elia: *Bapaku, bapaku!* Kemungkinan Yoas per-

nah mendengar atau membaca cerita yang terkenal itu. Perhatikan, orang yang memberikan penghormatan yang pantas kepada generasi sebelum mereka sering kali akan mendapat balasan serupa dari generasi sesudah mereka. Barang siapa memberi minum, memberi minum dengan air mata, ia sendiri juga akan ditangisi, sangat ditangisi, saat tiba gilirannya (Ams. 11:25).

(4) Tampak di sini sang raja hanya mementingkan diri sendiri. Ia menangisi kepergian Elisa karena nabi itu layaknya seperti kereta dan pasukan berkuda, yang karena itu harus dijaga, terlebih lagi sekarang Israel sangat kekurangan kereta dan orang-orang berkuda, sebagaimana keadaan mereka waktu itu (ay. 7), hanya ada lima puluh orang berkuda dan sepuluh kereta. Orang yang dapat menilai betapa banyaknya peran orang-orang baik bagi pertahanan suatu bangsa dan dalam menghindarkan penghukuman Allah, pasti akan meratapi kepergian orang-orang itu.

3. Elisa memberikan kepastian besar kepada raja bahwa ia akan berhasil melawan Aram, penindas Israel saat itu. Ia mendorongnya untuk memerangi mereka dengan semangat. Elisa sendiri sadar bahwa Raja Yoas enggan berpisah dengan dirinya karena ia memandang sang nabi sebagai benteng pertahanan yang kokoh bagi kerajaan itu dalam melawan musuh mereka bersama. Selain itu raja juga sangat bergantung pada berkat-berkat dan doa-doa Elisa untuk mendukung rencananya melawan musuh. "Baiklah," ujar Elisa, "jika itulah penyebab dukacitamu, janganlah hal itu menyusahkan engkau, sebab engkau pasti menang atas Aram saat aku berada di dalam liang kuburku. *Aku akan mati; tentu Allah akan memperhatikan kamu.* Roh-Nya tidak terbatas, dan Ia sanggup membangkitkan nabi-nabi lain untuk berdoa bagimu." Anugerah Allah tidak terikat pada satu orang saja. Ia dapat menguburkan para pekerja-Nya, tetapi pekerjaan-Nya terus berlanjut. Untuk menyemangati sang raja melawan Aram, Elisa memberinya suatu tanda, menyuruh Yoas mengambil busur dan anak-anak panah (ay. 15). Hal ini mengisyaratkan kepada raja, bahwa ia harus bersikap sebagai seorang prajurit perang, siap menghadapi bahaya dan berjerih payah untuk berperang. Allah akan bertindak, tetapi Yoas harus menjadi alatnya. Mengenai kepastian

akan keberhasilannya, Elisa memberi tanda dengan menyuruh Yoas:

(1) Menembakkan anak panah ke arah Aram (ay. 16-17). Tentu saja raja lebih tahu bagaimana memakai busur daripada sang nabi, tetapi karena anak panah yang akan ditembakkan itu mengandung petunjuk ilahi, maka raja menerima perintah dari nabi, seolah dialah yang menerima pengajaran, "*Tariklah busurmu, bukalah jendela, panahlah*!" Bahkan, seolah-olah ia masih kanak-kanak yang belum pernah menarik busur, *Elisa menaruh tangannya di atas tangan raja* untuk menunjukkan bahwa dalam seluruh pertempurannya melawan Aram, dia harus meminta petunjuk dan kekuatan dari Allah, tidak menganggap tangannya sendiri sudah cukup, melainkan bergantung pada pertolongan ilahi. *Dialah yang mengajar tanganku berperang* (Mzm. 18:35; 144:1). Tangan-tangan gemetar sang nabi yang sekarat, yang menyatakan persetujuan dan menyampaikan kuasa Allah, memberikan lebih banyak kekuatan pada anak panah itu lebih daripada tangan sang raja dengan kekuatannya yang penuh. Orang Aram telah menguasai negeri sebelah timur (10:33). Jadi, ke sanalah anak panah dibidikkan, dan demikianlah tafsir dari sang nabi tentang penembakan panah tersebut, sekalipun diluncurkan secara sembarang:

[1] Sebuah mandat kepada raja untuk menyerang orang Aram, tidak peduli kekuatan dan persenjataan yang mereka miliki.

[2] Janji keberhasilan di dalamnya. *Itulah anak panah kemenangan dari pada TUHAN, anak panah kemenangan terhadap Aram.* Tuhanlah yang memerintahkan kelepasan, dan ketika Ia melaksanakannya, siapa dapat menghalangi? Anak panah kebebasan adalah milik-Nya. Ia melepaskan panah-panah-Nya, maka selesailah pekerjaan itu (Mzm. 18:15). "*Engkau akan mengalahkan Aram di Afek*, tempat mereka sekarang berkemah, atau tempat mereka akan mengadakan perkumpulan akbar seluruh pasukannya, *sampai habis lenyap* orang-orang yang

menyusahkan dan menindas engkau serta kerajaanmu itu."

(2) Memukulkan anak-anak panah (ay. 18-19). Setelah meyakinkan raja dalam nama Tuhan bahwa ia akan menang atas Aram, Nabi Elisa kini menguji Yoas untuk melihat bagaimana dia akan memanfaatkan kemenangan tersebut, apakah ia akan menekan mereka dengan giat melebihi tindakan Ahab ketika Benhadad bergantung pada belas kasihannya. Untuk menguji hal itu, Elisa meminta dia, "*Pukulkanlah itu ke tanah.* Percayalah mereka akan ditundukkan ke tanah oleh *anak panah kemenangan dari pada TUHAN,* dan mereka akan tersungkur di bawah kakimu. Sekarang, tunjukkan padaku apa yang akan kau lakukan kepada mereka saat engkau sudah menjatuhkan mereka, apakah engkau akan berbuat seperti Daud saat Allah menundukkan lawannya ke bawah kuasanya, *menggiling mereka halus-halus seperti debu di depan angin* (Mzm. 18:40, 43). Raja Yoas tidak menunjukkan semangat seperti yang diharapkan pada kesempatan itu, ia hanya memukul tiga kali, tidak lebih. Mungkin karena dengan bodohnya ia bersikap lunak kepada Aram, sehingga ia memukul seolah dengan takut-takut akan melukai mereka, atau jangan sampai menghancurkan mereka, serta bermaksud berbelaskasihan kepada orang yang belum pernah dan tidak akan pernah berbelaskasihan kepada raja Israel maupun rakyatnya. Atau, barangkali ia memukul tiga kali dan dengan sikap sangat acuh sebab ia menganggapnya tindakan bodoh semata, memukul-mukul lantai dengan anak panah rasanya remeh dan kekanak-kanakan bagi seorang raja. Mungkin pikirnya, tiga kali itu sudah cukup banyak untuk memainkan permainan bodoh itu, hanya untuk menyenangkan hati sang nabi. Namun, dengan meremehkan tanda itu, ia kehilangan hal yang ditandai oleh tanda itu. Hal ini sangat mendukakan sang nabi yang hampir mati itu. Ia marah kepada Yoas dan mengatakan bahwa ia seharusnya memukul lima atau enam kali. Yoas tidak dikekang dalam kuasa dan janji Allah, jadi untuk apa ia harus mengekang diri sendiri dengan harapan dan usahanya sendiri? Perhatikan, adalah suatu kesesakan bagi orang-orang baik saat

mereka melihat orang yang didoakannya justru menghalangi terang mereka sendiri, meninggalkan kasih karunia, kehilangan keuntungan atas musuh-musuh rohani mereka, dan malah memberi keuntungan kepada musuh.

Kematian Elisa
(13:20-25)

20 Sesudah itu matilah Elisa, lalu ia dikuburkan. Adapun gerombolan Moab
sering memasuki negeri itu pada pergantian tahun. 21 Pada suatu kali orang
sedang menguburkan mayat. Ketika mereka melihat gerombolan datang,
dicampakkan merekalah mayat itu ke dalam kubur Elisa, lalu pergi. Dan
demi mayat itu kena kepada tulang-tulang Elisa, maka hiduplah ia kembali
dan bangun berdiri. 22 Hazael, raja Aram, menindas orang Israel sepanjang
umur Yoahas. 23 Tetapi TUHAN mengasihani serta menyayangi mereka, dan
Ia berpaling kepada mereka oleh karena perjanjian-Nya dengan Abraham,
Ishak dan Yakub, jadi Ia tidak mau memusnahkan mereka dan belum mem-
buang mereka pada waktu itu dari hadapan-Nya. 24 Kemudian matilah
Hazael, raja Aram, maka Benhadad, anaknya, menjadi raja menggantikan
dia. 25 Yoas bin Yoahas merebut kembali dari tangan Benhadad bin Hazael
kota-kota yang dalam peperangan direbut Benhadad dari tangan Yoahas,
ayah Yoas. Tiga kali Yoas mengalahkan dia dan mendapat kembali kota-kota
Israel.

Di sini, kita harus memperhatikan,

I. Penguburan Elisa. Ia mati dalam umur yang sangat tua, dan orang menguburkan dia. Yang terjadi selanjutnya menunjukkan,

   1. Kuasa apa yang ada sepanjang hidupnya sehingga menjauhkan berbagai penghakiman. Sebab, segera setelah ia mati, gerombolan orang Moab menyerang negeri Israel. Bukan pasukan tentara besar yang menghadapi orang Israel di medan perang, melainkan komplotan-komplotan yang berkeliaran dengan diam-diam, mereka membunuh dan menjarah secara tiba-tiba. Allah punya banyak cara untuk menghajar umat yang membangkitkan murka-Nya. Raja Israel khawatir akan bahaya dari orang Aram saja, tetapi lihatlah, orang Moab menyerangnya. Ada kalanya, masalah justru timbul dari sesuatu yang paling tidak kita takuti. Dengan menyebutkan peristiwa ini terjadi segera setelah kematian Elisa, menunjukkan kepergian nabi Allah yang setia ini merupakan pertanda datangnya berbagai penghakiman. Ketika para duta besar dipanggil pulang, para pembawa kabar pasti akan muncul.

2. Kuasa apa yang ada dalam jasadnya. Mayat Elisa menyalurkan kehidupan kepada mayat-mayat lain (ay. 21). Mujizat besar ini, meski hanya diceritakan secara singkat, merupakan bukti yang pasti akan tugas Elisa dan menjadi peneguhan atas seluruh nubuatnya. Peristiwa itu juga merupakan petunjuk yang jelas akan adanya kehidupan lain sesudah kehidupan di dunia ini. Kematian bukanlah akhir bagi Elisa, sebab jika demikian, ia tidak mungkin melakukan mujizat itu. Dari pekerjaan tersebut, dapat disimpulkannya adanya keberadaan. Melalui keajaiban tadi, tampak bahwa Tuhan tetaplah Allah Elisa, berarti Elisa masih hidup, sebab Dia *bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup.* Mungkin, hal itu juga menjadi rujukan kepada Kristus, yang melalui kematian dan pemakaman-Nya, kubur itu dibuat menjadi jalan kehidupan yang aman dan bahagia bagi semua orang percaya. Demikian juga peristiwa ini menyiratkan, bahwa meskipun Elisa sudah mati, demi janji-janji yang telah dibuat melalui dia, semua kepentingan Israel pasti dihidupkan kembali dan bersemi lagi sekalipun tampaknya tenggelam dan hilang. Para tetangga mengangkut jasad seseorang ke kuburan Elisa, dan karena takut jatuh ke tangan orang Moab, yang terlihat dari kejauhan ada di dekat kubur bagi orang mati tersebut. Mereka membaringkan mayatnya di tempat yang layak tidak jauh dari situ, yang ternyata merupakan makam Elisa. Orang mati tadi, saat bersentuhan dengan tulang-tulang Elisa, langsung bangkit kembali, lalu mungkin pulang lagi bersama kawan-kawannya. Sejarawan Yosefus menerangkan cerita itu demikian: sejumlah pencuri merampok dan menghabisi seorang musafir yang jujur, dan melemparkan mayatnya ke dalam kubur Elisa, dan mayat itu segera hidup kembali. Elia dihormati *pada waktu* kepergiannya, sementara Elisa dihormati *setelah* kepergiannya. Demikianlah Allah memberikan penghormatan menurut kehendak-Nya. Namun, dengan cara bagaimana pun, seluruh orang kudus nantinya akan dimuliakan (Yes. 11:10). Sungguh baiklah bagi kita untuk berada di dekat orang-orang kudus dan berbagi nasib bersama mereka, baik dalam kehidupan maupun kematian.

II. Pedang Yoas, raja Israel. Kita mendapatinya berhasil mengalahkan Aram.

1. Penyebab keberhasilannya adalah perkenan Allah (ay. 23), *TUHAN mengasihani serta menyayangi mereka* di tengah kesesakan mereka, *dan Ia berpaling kepada mereka.* Beberapa ungkapan patut kita perhatikan dan kagumi di sini akan kemenangan kebaikan ilahi dalam melepaskan umat yang menjengkelkan itu. Karena belas kasihan Tuhanlah mereka tidak dibinasakan, sebab Ia tidak akan menghancurkan mereka. Allah sudah tahu bahwa kelak mereka akan mencelakakan diri sendiri, tetapi sebelum itu terjadi, Dia menangguhkan hukuman mereka dan memberi mereka waktu untuk bertobat. Lambatnya Allah dalam menghukum orang berdosa harus diakui sebagai kemuliaan belas kasihan-Nya, bukan kegagalan pengadilan-Nya.
2. Dampak dari keberhasilan Yoas menjadi keuntungan bagi Israel. Ia merebut kembali dari tangan Benhadad kota-kota Israel yang dikuasai Aram (ay. 25). Hal ini merupakan kebaikan luar biasa bagi kota-kota itu sendiri yang dilepaskan dari bawah kuk penindasan, serta juga bagi seluruh kerajaan yang semakin diperkuat dengan kembalinya kota-kota itu. Tiga kali Yoas memukul Aram, sama seperti jumlah pukulannya ke lantai dengan anak panah, dan setelah itu kemenangannya pun berhenti sama sekali. Banyak orang baru bertobat dari ketidakpercayaan dan hasrat mereka yang picik ketika sudah terlambat.✍

PASAL 14



Pasal ini melanjutkan sejarah pergantian raja-raja dalam kerajaan Yehuda dan Israel.

I. Dalam kerajaan Yehuda inilah,

1. Seluruh sejarah (sebanyak yang dicatat dalam kitab ini) tentang pemerintahan Amazia
   (1) Sifatnya yang baik (ay. 1-4).
   (2) Keadilan yang dijatuhkannya ke atas para pembunuh ayahnya (ay. 5-6).
   (3) Kemenangannya atas Edom (ay. 7).
   (4) Peperangannya dengan Yoas, dan kekalahannya dalam perang tersebut (ay. 8-14).
   (5) Kejatuhannya, pada akhirnya oleh sebuah persekongkolan yang melawan dia (ay. 17-20).
2. Permulaan sejarah Azarya (ay. 21-22).

II. Dalam kerajaan Israel, akhir dari pemerintahan Yoas (ay. 15-16), dan seluruh sejarah Yerobeam putranya, orang kedua yang memakai nama tersebut (ay. 23-29). Betapa banyak orang hebat dimunculkan dalam ruang yang sedikit saja dalam kitab Allah ini!

Pemerintahan Amazia
(14:1-7)

1 Dalam tahun kedua zaman Yoas bin Yoahas, raja Israel, Amazia, anak Yoas
raja Yehuda menjadi raja. 2 Ia berumur dua puluh lima tahun pada waktu ia
menjadi raja dan dua puluh sembilan tahun lamanya ia memerintah di
Yerusalem. Nama ibunya ialah Yoadan, dari Yerusalem. 3 Ia melakukan apa
yang benar di mata TUHAN, hanya bukan seperti Daud, bapa leluhurnya. Ia
berbuat tepat seperti yang diperbuat Yoas, ayahnya. 4 Namun demikian,

bukit-bukit pengorbanan tidaklah dijauhkan. Bangsa itu masih mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit itu. 5 Segera sesudah kuasa kerajaan itu kokoh di tangannya, dibunuhnyalah pegawai-pegawainya yang telah membunuh raja, yaitu ayahnya. 6 Tetapi anak-anak para pembunuh itu tidak dihukum mati olehnya, seperti yang tertulis dalam kitab Taurat Musa, di mana TUHAN telah memberi perintah: "Janganlah ayah dihukum mati karena anaknya, janganlah juga anak dihukum mati karena ayahnya, melainkan setiap orang harus dihukum mati karena dosanya sendiri." 7 Ia mengalahkan Edom di Lembah Asin, sepuluh ribu orang banyaknya, dan merebut Sela dalam peperangan itu, lalu dinamainyalah kota itu Yokteel; begitulah sampai hari ini.

Amazia, putra dan penerus Yoas, adalah raja yang kita baca kisahnya di sini. Mari kita bicarakan sekilas tentang dia,

I. Dalam rumah TUHAN. Di sana, dalam hal tertentu, dia berbuat baik, seperti Yoas tetapi tidak seperti Daud (ay. 3). Ia memulai dengan baik, tetapi tidak bertahan lama: Ia *melakukan apa yang benar di mata TUHAN*, mempersembahkan korban di mezbah Allah dan memperhatikan firman Allah, namun tidak seperti Daud. Tidaklah cukup untuk melakukan apa yang diperbuat oleh para pendahulu kita yang saleh, semata-mata untuk memelihara kebiasaan, tetapi kita juga harus melakukan *seperti* yang mereka lakukan, dengan dasar iman dan kesalehan yang sama dan dengan kesungguhan serta tekad yang sama. Di sini dicatat, seperti raja sebelumnya, bahwa *bukit-bukit pengorbanan tidaklah dijauhkan* (ay. 4). Sukar untuk menghilangkan hal-hal yang rusak yang, oleh kebiasaan cukup lama, telah berurat akar dalam pikiran dan disukai.

II. Dalam hal keadilan. Kita mendapati dia melakukan hukuman terhadap para pengkhianat yang telah membunuh ayahnya, tidak segera setelah dia duduk di takhta, supaya tidak mendatangkan kekacauan, melainkan dengan cerdik menundanya sampai *kuasa kerajaan itu kokoh di tangannya* (ay. 5). Melemahkan suatu pihak yang memberontak secara bertahap sering terbukti sangat berhasil, karena cara ini tidak menimbulkan kemarahan secara tiba-tiba. Keadilan benar-benar dapat memberi hantaman bila dilakukan pelan-pelan, dan cara ini sering berhasil bila dengan hati-hati tidak dilakukan serentak. Hikmat sangatlah bermanfaat untuk memberi arahan. Amazia bertindak demikian,

1. Sesuai dengan peraturan hukum Taurat, aturan kuno, bahwa *siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia.* Jangan pernah membiarkan pengkhianat atau pembunuh berharap untuk sampai ke kuburan mereka seperti halnya orang lain. *Orang yang menanggung darah orang lain akan lari sampai ke liang kubur. Janganlah engkau menahannya!*
2. Di bawah batasan hukum Taurat: *Anak-anak para pembunuh itu tidak dihukum mati olehnya,* karena hukum Musa telah menetapkan secara tegas, bahwa *janganlah juga anak dihukum mati karena ayahnya* (ay. 6). Hal ini mungkin dicatat karena ada orang-orang di sekitarnya yang telah menasihatinya untuk melakukan kekerasan tersebut ketika menuntut balas karena kejahatan terhadap ayahnya itu sangat hebat, yaitu pembunuhan seorang raja dan untuk berlaku cerdik, yaitu supaya anak-anak para pengkhianat itu jangan bersekongkol melawan dia di kemudian hari untuk membalas kematian ayah mereka. Akan tetapi, Amazia melawan semua hasutan ini dengan hukum Allah yang jelas (Ul. 24:16), yang ia pakai untuk mengadili. Ia sudah bertekad untuk menaati hukum Allah ini dan mempercayai Allah dengan masalah ini. Allah membalas kesalahan ayah-ayah kepada anak-anak, karena setiap orang bersalah di hadapan-Nya dan patut untuk dihukum mati. Karena itu, jika Allah menuntut nyawa seseorang oleh karena dosa ayahnya, maka Dia tidak berbuat salah, sebab orang berdosa telah kehilangan nyawanya itu oleh karena dosanya sendiri. Tetapi Allah tidak membiarkan raja-raja dunia melakukan hal ini: anak-anak, di hadapan raja-raja, tidaklah bersalah, dan karenanya tidak harus menanggung kesalahan.

III. Dalam medan perang. Di sana kita mendapati Amazia menang atas orang-orang Edom (ay. 7). Edom telah *memberontak dan terlepas dari kekuasaan Yehuda* dalam zaman Yoram (8:22). Sekarang Amazia memerangi mereka untuk membawanya kembali kepada persekutuan dengan Yehuda, dengan membunuh 10.000 dan mengambil ibu kota Arab yang berbatuan (yang disebut *Selah – batu*), dan memberinya sebuah nama baru. Kita akan mendapatkan kisah yang lebih panjang tentang peperangan ini dalam 2Taw. 25:5, dst.

Peperangan Antara Amazia dan Yoas (14:8-14)

8 Pada waktu itu Amazia menyuruh utusan kepada Yoas bin Yoahas bin
Yehu, raja Israel, mengatakan: "Mari kita mengadu tenaga!" 9 Tetapi Yoas,
raja Israel, menyuruh orang kepada Amazia, raja Yehuda, mengatakan:
"Rumput duri yang di gunung Libanon mengirim pesan kepada pohon aras
yang di gunung Libanon, bunyinya: Berikanlah anakmu perempuan kepada
anakku laki-laki menjadi isterinya. Tetapi binatang-binatang hutan yang ada
di gunung Libanon itu berjalan lewat dari sana, lalu menginjak rumput duri
itu. 10 Memang engkau telah mengalahkan Edom, sebab itu engkau menjadi
tinggi hati. Cukuplah bagimu mendapat kehormatan itu dan tinggallah di ru-
mahmu. Untuk apa engkau menantang malapetaka, sehingga engkau jatuh
dan Yehuda bersama-sama engkau?" 11 Tetapi Amazia tidak mau mendengar-
kan, sebab itu majulah Yoas, raja Israel, lalu mengadu tenagalah mereka, ia
dan Amazia, raja Yehuda, di Bet-Semes yang termasuk wilayah Yehuda.
12 Yehuda terpukul kalah oleh Israel, sehingga masing-masing lari ke kemah-
nya. 13 Yoas, raja Israel menangkap Amazia, raja Yehuda, anak Yoas bin Aha-
zia, di Bet-Semes. Lalu Yoas masuk ke Yerusalem, dan membongkar tembok
Yerusalem dari Pintu Gerbang Efraim sampai ke Pintu Gerbang Sudut, empat
ratus hasta panjangnya. 14 Sesudah itu ia mengambil segala emas dan perak
dan segala perkakas yang terdapat dalam rumah TUHAN dan dalam
perbendaharaan istana raja, juga orang-orang sandera, kemudian pulanglah
ia ke Samaria.

Setelah kerajaan Yehuda dan Israel terbagi dua, selama beberapa pergantian raja, Yehuda banyak menderita karena *permusuhan* Israel. Sesudah zaman Asa, selama beberapa pergantian raja, Yehuda lebih menderita karena *persahabatan* dengan Israel, dan dengan persekutuan serta pertalian yang dibuat dengan mereka. Dan sekarang kita menjumpai permusuhan di antara mereka lagi, yang telah terhenti selama beberapa waktu sebelumnya.

I. Amazia, tanpa sebab, dan tanpa menunjukkan alasan penyebab pertengkaran, menantang Yoas untuk bertempur (ay. 8): "*Mari kita mengadu tenaga.* Mari kita mencoba kekuatan kita di medan tempur." Seandainya dia menantang hanya untuk duel pribadi saja, kesalahan hanya akan ada pada dirinya saja, tetapi sekarang masing-masing harus membawa seluruh pasukan mereka ke dalam medan pertempuran, dan ribuan jiwa di kedua belah pihak harus dikorbankan demi memuaskan candanya yang muncul tanpa sebab. Di sini dia memperlihatkan diri bangga dan memandang ringan darah yang tertumpah. Beberapa penafsir berpikir bahwa dia bermaksud untuk membalas apa yang belakangan ini diperbuat oleh orang-orang Israel yang memuakkan itu terhadap negerinya (2Taw. 25:13). Ada juga yang menduga dia memiliki

pikiran sia-sia untuk menaklukkan kerajaan Israel dan mempersatukannya dengan Yehuda. *Bibir orang bebal menimbulkan perbantahan, dan mulutnya berseru meminta pukulan.* Siapa yang menantang harus dituduh sebagai yang memulai perselisihan, ia ibarat orang yang memulai membiarkan air mengalir keluar. Siapa yang cepat-cepat ingin bertarung atau membawa perkara ke persidangan, ia akan merasakan akibatnya dan menyesali diri.

II. Yoas, raja Israel, mengiriminya sebuah teguran yang keras terhadap tantangannya itu, disertai nasihat untuk menariknya kembali (ay. 9-10).

1. Yoas mematahkan kesombongannya, dengan membandingkan dirinya dengan sebuah pohon aras, sebuah pohon yang megah, sedangkan Amazia hanyalah rumput berduri, rumput liar. Yoas memberi tahu dia, bahwa dia sedikit pun tidak takut terhadapnya, malah memandang hina dia dan tidak sudi berurusan atau bersekutu dengan dia, seperti pohon aras yang tidak akan menikahkan putrinya dengan sebuah rumput berduri. Bagi Yoas, keluarga Daud di zaman dahulu tidak layak disandingkan sekarang dengan keluarga Yehu, kendati baru muncul. Bagaimana mungkin seseorang yang rendah hati dapat tersenyum mendengar dua orang yang sombong dan penuh cemooh membanggakan diri untuk menjelek-jelekkan dan meremehkan satu sama lain!
2. Yoas meramalkan kegagalan Amazia: *Binatang-binatang hutan yang ada di gunung Libanon itu berjalan lewat dari sana, lalu menginjak rumput duri itu,* sehingga mengakhiri perjanjiannya dengan pohon aras. Betapa gampangnya Yoas membayangkan kekuatannya akan dapat meremukkan Amazia. Pikirnya, sungguh tidak berdaya Amazia itu untuk mengadakan perlawanan.
3. Yoas menunjukkan kebodohan tantangan Amazia itu: "*Memang engkau telah mengalahkan Edom,* sekumpulan orang yang lemah, tak bersenjata, dan tidak bisa diatur, lalu pikirmu engkau mampu juga menyeret semua orang di hadapanmu dan menaklukkan pasukan Israel dengan sedemikian mudahnya. *Sebab itu engkau menjadi tinggi hati.*" Lihatlah di mana letaknya akar dari segala dosa. Yaitu di dalam hati, kemudian mengalir, lalu menanggung kesalahan. Bukan tindakan penyelenggaraan TUHAN yang menimbulkan kejadian, kesempatan

apa pun itu, sehingga membuat orang sombong atau merasa aman atau tak terkalahkan atau semacamnya, melainkan hati mereka sendiri. "Engkau sombong dengan hantaman yang engkau berikan kepada Edom, seakan-akan hal itu telah menjadikan engkau menakutkan bagi semua orang." Orang-orang yang meninggi-ninggikan kemampuan kerja mereka, secara menyedihkan menipu diri sendiri. Karena merasa telah diberkati dengan sedikit keberhasilan dan nama baik, mereka lalu menyimpulkan diri pantas untuk apa pun dan teramat yakin hal itu.

4. Yoas menasihati Amazia agar berpuas diri dengan kehormatan yang telah dimenangkannya, dan tidak membahayakan diri dengan meraih lebih yang berada di luar jangkauannya: *Untuk apa engkau menantang malapetaka,* seperti yang sering dilakukan orang-orang yang bodoh? (Ams. 20:3). Banyak orang akan memiliki kekayaan dan kehormatan yang cukup seandainya mereka tahu kapan merasa cukup. Ia memperingatkan Amazia akan akibatnya, yang mematikan bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi kerajaannya, yang seharusnya dilindunginya.

III. Amazia bersikeras dalam tekadnya, dan hasilnya sangatlah buruk. Alangkah baiknya jika ia tinggal di rumah saja, sebab Yoas membuat wajahnya ketakutan sampai hilang akal. Para penantang umumnya terbukti menjadi pihak yang kalah.

1. Tentaranya dikalahkan dan dikacaukan (ay. 12). Yosefus berkata, ketika tentara Amazia hendak maju, mereka dihantam dengan suatu kengerian sehingga tidak berdaya untuk menyerang, setiap orang berusaha melarikan diri secepat-cepatnya.
2. Amazia sendiri ditangkap sebagai tawanan oleh raja Israel, dan akhirnya harus menanggung malu ketika *melihat wajah* Yoas. Silsilah Amazia tiba-tiba disebutkan di sini *(anak Yoas bin Ahazia),* karena mungkin dia selalu membangga-banggakan kejayaan leluhurnya, atau karena dia sekarang harus menanggung kejahatan mereka.
3. Yoas, sang penakluk, lalu memasuki Yerusalem, yang sudah tidak berdaya, namun Yoas menerobos masuk dan merobohkan temboknya dan, sebagaimana dikatakan oleh Yosefus, ia mengendarai kereta kudanya dalam kemenangan menerobos

tembok yang sudah hancur, untuk mencela mereka, dan menunjukkan bahwa jika mau, ia dapat saja mengambil alih kota kerajaan Yehuda itu.

4. Yoas menjarah Yerusalem, mengangkut semua yang berharga, dan kembali ke Samaria, penuh dengan jarahan (ay. 14). Dikatakan tentang Yoas bahwa dia melakukan apa yang *jahat di mata TUHAN,* dan tentang Amazia dia melakukan *apa yang benar.* Namun Yoas menang atas Amazia, jadi mengapa demikian? Oleh karena Allah ingin memperlihatkan, sebagai nasib Amazia, bahwa Ia menentang orang yang congkak, atau karena, walaupun Yoas dikatakan jahat, ia belakangan ini telah menaruh hormat kepada salah satu dari nabi Allah (13:14), tetapi Amazia melecehkan nabi yang lain (2Taw. 25:16), dan Allah akan menghormati mereka yang menghormati Dia melalui nabi-nabi-Nya, tetapi mereka yang telah merendahkan para nabi dan Dia melalui nabi-nabinya, tidak akan dihargai-Nya.

Pemerintahan Yerobeam, Raja Israel (14:15-22)

15 Selebihnya dari riwayat Yoas, apa yang dilakukannya dan kepahlawanannya dan bagaimana ia berperang melawan Amazia, raja Yehuda, bukankah
semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel? 16 Kemudian Yoas
mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di Samaria di samping raja-raja Israel. Maka Yerobeam, anaknya,
menjadi raja menggantikan dia. 17 Amazia bin Yoas, raja Yehuda, masih
hidup lima belas tahun lamanya sesudah matinya Yoas bin Yoahas, raja
Israel. 18 Selebihnya dari riwayat Amazia, bukankah semuanya itu tertulis
dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? 19 Di Yerusalem orang mengadakan
persepakatan melawan dia, sebab itu larilah ia ke Lakhis. Tetapi mereka
menyuruh mengejar dia ke Lakhis, lalu dibunuhlah dia di sana. 20 Diangkutlah dia dengan kuda, lalu dikuburkan di Yerusalem di samping nenek moyangnya di kota Daud. 21 Segenap bangsa Yehuda mengambil Azarya, yang
masih berumur enam belas tahun dan mengangkat dia menjadi raja menggantikan ayahnya, Amazia. 22 Ia memperkuat Elat dan mengembalikannya
kepada Yehuda, sesudah raja mendapat perhentian bersama-sama dengan
nenek moyangnya.

Inilah tiga raja yang dibawa ke kuburan masing-masing dalam beberapa ayat ini:

1. Yoas raja Israel (ay. 15-16). Kita telah sekali menyaksikan penguburannya sebelumnya (13:12-13). Tetapi, karena si sejarawan di sini punya kesempatan untuk memberikan gambaran lebih lanjut

tentang hidup dan perbuatannya, maka dia sekali lagi menyinggung kematian dan penguburannya.

2. Amazia raja Yehuda. Lima belas tahun dia masih hidup setelah penakluknya, raja Israel, meninggal (ay. 17). Seseorang dapat saja hidup lama setelah dia dipermalukan, dapat benar-benar dipermalukan, seperti Amazia tidak diragukan lagi, tetapi tidak mati. Segala tindakannya dikatakan tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda (ay. 18), tetapi bukan keperkasaannya. Karena kekejamannya ketika dia menaklukkan Edom dan kelancangannya ketika dia menantang raja Israel, ia kehilangan keberanian sejati. Ia dibunuh oleh rakyatnya sendiri, yang membencinya karena tidak becus memerintah (ay. 19) dan membuat Yerusalem terlalu panas baginya. Tembok-tembok kota yang hancur disebabkan oleh kebodohan dan kesombongannya. Ia melarikan diri ke Lakhis. Berapa lama dia bersembunyi atau berlindung di sana kita tidak diberi tahu, tetapi, pada akhirnya, dia dibunuh di sana (ay. 19). Sampai di situ saja kemarahan para pemberontak itu, karena mereka membawa dia dalam kereta ke Yerusalem, dan menguburkannya di sana di antara leluhurnya.
3. Azarya menggantikan Amazia, tetapi tidak sampai 12 tahun setelah kematian ayahnya, sebab Amazia meninggal pada tahun kelima belas pemerintahan Yerobeam (seperti tampak jelas dengan membandingkan ay. 23 dengan ay. 2), tetapi Azarya tidak memulai pemerintahannya sebelum tahun ke-27 pemerintahan Yerobeam (15:1), sebab dia baru berusia empat tahun ketika ayahnya meninggal, sehingga, selama 12 tahun, sampai dia berusia 16 tahun, pemerintahan berada di dalam tangan para pelindung. Ia memerintah sangat lama (15:2) tetapi kisah pemerintahannya di sini dirampingkan dan diputus secara tiba-tiba (ay. 22): *Ia memperkuat Elat,* yang menjadi milik orang Edom, tetapi, mungkin, direbut kembali oleh ayahnya (ay. 7), *sesudah raja mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya,* seakan-akan itulah semua yang telah dilakukannya yang patut untuk disebut, atau lebih tepatnya itulah yang dimaksudkan tentang raja Amazia: ia memperkuatnya setelah Amazia meninggal.

Pemerintahan Yerobeam, Raja Israel (14:23-29)

23 Dalam tahun kelima belas zaman Amazia bin Yoas, raja Yehuda, Yerobeam,
anak Yoas, raja Israel, menjadi raja di Samaria. Ia memerintah empat puluh
satu tahun lamanya. 24 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. Ia tidak
menjauh dari segala dosa Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang
Israel berdosa pula. 25 Ia mengembalikan daerah Israel, dari jalan masuk ke
Hamat sampai ke Laut Araba sesuai dengan firman TUHAN, Allah Israel, yang
telah diucapkan-Nya dengan perantaraan hamba-Nya, nabi Yunus bin Amitai
dari Gat-Hefer. 26 Sebab TUHAN telah melihat betapa pahitnya kesengsaraan
orang Israel itu: sudah habis lenyap baik yang tinggi maupun yang rendah
kedudukannya, dan tidak ada penolong bagi orang Israel. 27 Tetapi TUHAN
tidak mengatakan bahwa Ia akan menghapuskan nama Israel dari kolong
langit; jadi Ia menolong mereka dengan perantaraan Yerobeam bin Yoas.
28 Selebihnya dari riwayat Yerobeam dan segala yang dilakukannya dan
kepahlawanannya, bagaimana ia berperang, dan bagaimana ia mengembali-
kan Damsyik dan Hamat-Yehuda ke dalam Israel, bukankah semuanya itu
tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel? 29 Kemudian Yerobeam menda-
pat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, raja-raja Israel.
Maka Zakharia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Inilah sebuah kisah tentang pemerintahan Yerobeam kedua. Saya curiga, pemberian nama sang pewaris takhta kerajaan Israel ini dengan nama Yerobeam mungkin merupakan petunjuk bahwa karena keluarga Yehu sangat senang dan berpaut kepada dosa-dosa *Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula,* karena nama Yerobeam ini sangat tercela dalam kitab Allah.

I. Pemerintahannya sangat panjang, paling lama dari semua pemerintahan raja-raja Israel: *Ia memerintah empat puluh satu tahun lamanya.* Namun raja sezamannya, Azarya, raja Yehuda, memerintah lebih lama, bahkan hingga lima puluh dua tahun. Yerobeam ini memerintah sama lamanya seperti Asa (1Raj. 15:10), tetapi yang satunya melakukan apa yang baik sedangkan yang lain apa yang jahat. Kita tidak dapat mengukur sifat seseorang dari lamanya mereka hidup atau dari kemakmuran lahiriah mereka. *Nasib orang sama: baik orang yang benar maupun orang yang fasik.*

II. Sifatnya sama dengan selebihnya raja-raja lain: *Ia melakukan apa yang jahat* (ay. 24), sebab *Ia tidak menjauh dari segala dosa Yerobeam.* Ia tetap memelihara ibadah kepada patung anak lembu, dan tidak pernah meninggalkannya, sangkanya tidak ada celaka di dalamnya, sebab hal itu sudah menjadi kebiasaan dari semua leluhur dan pendahulunya. Tetapi sebuah dosa tidak pernah lebih

kecil di mata Allah, apa pun itu dalam pandangan kita, karena keberadaannya sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala. Dan tidak ada gunanya berseru memohon orang melakukan yang baik, bila orang sudah menjadi terbiasa untuk berbuat jahat.

III. Walaupun jahat, Yerobeam lebih makmur daripada kebanyakan raja-raja lain, sebab kendati dalam satu hal dia melakukan yang jahat di mata TUHAN, tetapi sepertinya, dalam hal lain, ada kebaikan tertentu yang didapati dalam dirinya sehingga Allah mengakuinya,

1. Melalui nubuatan. Allah membangkitkan Yunus bin Amitai, seorang dari Galilea (begitu banyak orang yang salah sangka, *bahwa tidak ada nabi yang datang dari Galilea,* Yoh. 7:52), dan melalui Yerobeam Allah menyatakan tujuan dari perkenanan-Nya kepada Israel kendati mereka telah membuat-Nya gusar, serta menguatkan dan mengokohkan kerajaannya untuk mengangkat senjata guna mendapatkan kembali tanah milik mereka. Dengan begitu Allah menjaminkan kemenangan dan keberhasilan kepadanya. Menjadi tanda bahwa Allah tidak membuang umat-Nya jika dia tetap menyediakan para hamba-Nya yang setia di antara umat itu. Ketika Elisa, yang menguatkan tangan Yoas, diambil dari mereka, Yunus diutus untuk menguatkan putranya. Berbahagialah negeri yang memiliki seorang penerus para nabi yang melayani terus selama ada pergantian raja-raja, sehingga firman Allah tetap bertahan untuk selamanya. Tentang Yunus ini kita membaca banyak dalam buku kecil di dalam Kitab Suci yang menyandang namanya. Ada kemungkinan ketika Yunus masih muda dan cocok bagi perjalanan yang demikian, sehingga Allah mengutusnya ke Niniwe, dan ketika dia masih belum terbiasa dengan penglihatan dari Allah, sehingga melarikan diri dan gusar. Dan, jika ini benar demikian, diutusnya dia oleh Allah sebagai pembawa belas kasihan kepada Israel tidak diragukan lagi merupakan bukti nyata pengampunan Allah atas kesalahan dan kebodohannya itu. Tugas menunjukkan adanya pengampunan, dan orang yang telah mengalami belas kasihan, kendati dengan semua kesalahannya yang membuat marah, dapat lebih menguatkan orang lain dengan pengharapan akan mendapat belas kasihan, sekalipun mereka juga punya banyak kesalahan

yang menggusarkan. Beberapa orang telah menjadi bodoh dan bernafsu dan melakukan tugas mereka dengan sembarangan pada mulanya, tetapi sesudahnya terbukti berguna dan menonjol. Seseorang tidak seharusnya disingkirkan karena setiap kesalahan.

2. Oleh penyelenggaraan TUHAN. Kejadiannya *sesuai dengan firman TUHAN:* tentara Yerobeam berhasil. Ia *mengembalikan daerah Israel,* mengembalikan semua kota barisan depan dan semua tanah yang terletak dari Hamat di sebelah utara sampai ke laut lepas di sebelah selatan (yaitu, laut Sodom), semuanya yang direbut oleh orang Aram dahulu (ay. 25). Dua alasan diberikan di sini mengapa Allah memberkati mereka dengan semua kemenangan tersebut:

   (1) Sebab kesengsaraan mereka sangat hebat, yang menjadikan mereka sasaran belas kasihan-Nya (ay. 26). Kendati Ia tidak melihat tanda-tanda adanya pertobatan dan pembaruan mereka, namun *TUHAN telah melihat betapa pahitnya kesengsaraan mereka.* Orang-orang yang tinggal di negeri-negeri di mana musuh menjadi tuan bagi mereka itu, ditindas dan diperbudak secara menyedihkan, dan mereka tidak dapat mengakui apa pun sebagai miliknya. Yang lainnya yang tidak tinggal di negeri tetapi ditindas oleh musuh, dapat kita duga, banyak menjadi miskin oleh serbuan-serbuan musuh yang menjarah mereka, dan terus-menerus ketakutan oleh ancaman-ancaman musuh itu. Dengan begitu, *baik hamba maupun orang merdeka sudah tiada,* baik kota-kota maupun desa-desa menjadi terlantar dan habis kekayaannya, dan tidak ada seorang penolong yang muncul. Ke dalam kesengsaraan yang hebat seperti inilah mereka terpuruk, di banyak bagian negeri. Dalam permulaan pemerintahan Yerobeam, ketika Allah, semata-mata karena kasihan kepada mereka, mendengar teriakan penderitaan mereka, sebab tidak disebutkan di sini tentang teriakan dan seruan doa-doa mereka, maka mengerjakan pembebasan bagi mereka melalui tangan Yerobeam. Biarlah orang-orang yang ada dalam keadaan yang menyengsarakan mencari penghiburan dari belas kasihan Ilahi. Kita membaca tentang hati Allah yang tergerak dan kasih sayang-Nya (Yes. 63:15; Yer. 31:20) dan bahwa Ia penyanyang (Mzm. 86:15).

(2) Oleh karena ketetapan belum tiba bagi kehancuran mereka. Allah tidak mengatakan bahwa *Ia akan menghapuskan nama Israel* (ay. 27), dan karena Ia tidak mengatakannya maka Ia tidak akan melakukannya. Jika hal ini dipahami sebagai merujuk kepada terpisahnya sepuluh suku, maka Ia benar mengatakannya dan melakukannya, sebab nama 10 suku itu masih tetap ada di bawah langit, yaitu dalam *Israel Injili*, dan akan tetap ada hingga kesudahan waktu. Dan karena mereka, sekarang ini, menyandang nama itu yang harus menerima kehormatan abadi ini, maka Ia menunjukkan kebaikan ini kepada mereka, dan juga demi kehormatan agung dari nama tersebut yang sudah ada sejak dahulu kala (13:23).

IV. Inilah penutup dari pemerintahan Yerobeam. Kita membaca (ay. 28) tentang kekuatannya dan bagaimana dia berperang, tetapi (ay. 29) dia *mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya.* Sebab yang paling kuat sekalipun tetap menyerah kepada kematian, dan tidak ada kelepasan dalam perang tersebut. Sudah ada banyak nabi di Israel, silih berganti di setiap zaman, tetapi tak satu pun dari para nabi tersebut meninggalkan nubuatan mereka secara tertulis sampai pada masa pemerintahan Yerobeam ini, di mana nubuatan-nubuatan mulai ditulis dan menjadi bagian dari kitab-kitab dalam Kitab Suci. Dalam pemerintahan Yerobeam inilah *Hosea,* yang hidup sangat lama sebagai seorang nabi, mulai bernubuat, dan dia adalah yang pertama yang menuliskan semua nubuatannya. Oleh karena itu firman TUHAN olehnya disebut *permulaan dari firman TUHAN* (Hos. 1:2, KJV). Lalu *bagian dari firman TUHAN tersebut* mulai ditulis. Pada waktu yang sama *Amos* bernubuat dan menuliskan nubuatannya, lalu segera sesudahnya *Mikha,* dan kemudian *Yesaya,* di masa Ahas dan Hizkia. Jadi, Allah tidak pernah meninggalkan dirinya tanpa saksi, tetapi sebaliknya sekalipun di masa-masa gereja yang paling gelap dan merosot pun, Ia membangkitkan beberapa orang untuk menjadi terang yang menyala dan bersinar di dalamnya bagi zaman mereka melalui kehidupan dan pemberitaan mereka, dan sebagian melalui tulisan mereka untuk memancarkan terang juga kepada kita yang menyaksikan akhir dunia telah tiba.✍

PASAL 15



Dalam pasal ini,

I. Sejarah dua dari raja-raja Yehuda dicatat secara ringkas:
   1. Yaitu Azarya atau Uzia (ay. 1-7).
   2. Dan Yotam putranya (ay. 32-38).

II. Sejarah dari banyak raja Israel yang memerintah pada waktu yang bersamaan diberikan secara ringkas bagi kita, lima raja silih berganti, yang kesemuanya kecuali satu, dipaksa turun takhta karena dibunuh, dan para pembunuhnya menjadi penerus takhta mereka.
   1. Zakharia, yang terakhir dari keluarga Yehu, memerintah selama enam bulan, lalu dibunuh dan digantikan oleh Salum (ay. 8-12).
   2. Salum memerintah selama satu bulan, lalu dibunuh dan digantikan oleh Menahem (ay. 13-15).
   3. Menahem memerintah selama sepuluh tahun, atau tepatnya memerintah dengan kejam, kekejaman yang sungguh biadab (ay. 16) dan tuntutan yang tidak masuk akal (ay. 20), lalu meninggal di ranjang tidurnya, meninggalkan putranya untuk menggantikannya mula-mula, tetapi kemudian menderita untuknya (ay. 16-22).
   4. Pekahya memerintah selama dua tahun, lalu dibunuh dan digantikan oleh Pekah (ay. 23-26).
   5. Pekah memerintah selama 20 tahun, lalu dibunuh dan digantikan oleh Hosea, yang terakhir dari raja-raja Israel (ay. 27-31), sebab segala sesuatu sekarang bekerja dan bergegas menuju kehancuran dari kerajaan tersebut.

Pemerintahan Azarya
(15:1-7)

1 Dalam tahun kedua puluh tujuh zaman Yerobeam, raja Israel, Azarya, anak
Amazia raja Yehuda menjadi raja. 2 Ia berumur enam belas tahun pada
waktu ia menjadi raja dan lima puluh dua tahun lamanya ia memerintah di
Yerusalem. Nama ibunya ialah Yekholya, dari Yerusalem. 3 Ia melakukan apa
yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Amazia, ayahnya.
4 Namun demikian, bukit-bukit pengorbanan tidaklah dijauhkan. Bangsa itu
masih mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit itu. 5 Maka
TUHAN menimpakan tulah kepada raja, sehingga ia sakit kusta sampai hari
kematiannya, dan tinggal dalam sebuah rumah pengasingan. Dan Yotam,
anak raja, mengepalai istana dan menjalankan pemerintahan atas rakyat
negeri itu. 6 Selebihnya dari riwayat Azarya, dan segala yang dilakukannya,
bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda?
7 Kemudian Azarya mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek
moyangnya, dan ia dikuburkan di samping nenek moyangnya di kota Daud.
Maka Yotam, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Ini adalah sebuah cerita singkat tentang pemerintahan Azarya.

1. Kebanyakannya bersifat umum dan sama seperti cerita tentang raja-raja lain. Ia mulai di usia yang muda dan memerintah sangat lama (ay. 2), dan kebanyakan dalam hidupnya, dia melakukan apa yang benar (ay. 3). Alangkah bahagianya bagi kerajaan ini, yang diperintah cukup lama dengan baik, hanya saja dia tidak cukup bersungguh-sungguh dan cukup berani untuk menjauhkan bukit-bukit pengorbanan (ay. 4).
2. Hal inilah yang disebutkan lebih banyak (ay. 5), dan yang menyebabkan Allah menulahinya dengan sakit kusta. Dalam 2 Tawarikh 26:16, dst. (LAI memakai nama Uzia, bukan Azarya – pen.) dijelaskan mengapa ia tertimpa kusta, dan bagaimana kejayaannya selama masa awal pemerintahannya dan kemudian kehinaan yang dialaminya pada bagian akhir hidupnya. Ia melakukan apa yang benar, seperti yang telah dilakukan oleh Amazia. Seperti halnya Amazia, dia memulai dengan baik, tetapi gagal sebelum dia mengakhirinya. Di sini kita diberi tahu,
   (1) Bahwa dia seorang penderita kusta. Orang-orang yang hebat tidak hanya tunduk kepada malapetaka umum, tetapi juga kelemahan manusia pada umumnya, yang sudah menjadi kodrat manusia. Dan, jika mereka bersalah dengan suatu dosa yang mengerikan, maka mereka akan terbuka sama mengerikannya bagi pukulan pembalasan Ilahi yang sangat mematikan.
   (2) Allah menghantamnya dengan penyakit kusta, untuk menghukumnya atas kelancangannya dalam menyerobot jabatan para

imam. Apabila orang-orang hebat berlaku sombong, dengan satu atau lain cara Allah pasti akan merendahkan mereka, dan membuat mereka tahu bahwa Dia ada di atas mereka dan melawan mereka, sebab Dia menentang orang yang sombong.

(3) Ia menderita sakit kusta *sampai hari kematiannya.* Kendati kita punya alasan untuk berpikir bahwa dia telah bertobat dan dosanya telah diampuni, namun, sebagai peringatan kepada yang lain, dia terus berada di bawah tanda ketidaksenangan Allah ini sepanjang hidupnya, dan mungkin hal tersebut adalah bagi kebaikan jiwanya.

(4) Ia harus *tinggal dalam sebuah rumah pengasingan,* karena najis menurut hukum Taurat, dan dia harus tunduk kepada hukum, kendati seorang raja. Ia yang dengan sombong masuk ke dalam rumah TUHAN, dan berlagak menjadi seorang imam, dengan adil diasingkan dari istananya sendiri, dan dikucilkan sebagai seorang tawanan atau pertapa untuk seterusnya. Kita menduga bahwa *rumah pengasingannya* dibuat senyaman dan selayak mungkin. Beberapa orang menerjemahkannya sebagai sebuah *rumah bebas,* di mana dia memiliki kebebasan untuk bersenang-senang. Meskipun demikian, tetap saja menjadi suatu aib bagi seseorang yang tadinya begitu dihormati, yang penuh kesibukan, tetapi sekarang terasingkan dari masyarakat dan terus tinggal dalam sebuah *rumah pengasingan.* Ini nyaris membuat hidup itu suatu beban, bahkan bagi raja-raja, apalagi mereka tidak pernah bergaul dengan orang lain selain bawahannya. Kalau orang berpikir dalam-dalam mengenai hal ini, pastilah ia akan merasa jemu dengan kehidupan seperti itu.

(5) Putranya menjadi raja muda yang mewakili dia dalam urusan istananya sebab *dia mengepalai istana* dan urusan kerajaan karena dia *menjalankan pemerintahan atas rakyat negeri itu.* Dan hal itu merupakan suatu penghiburan baginya dan suatu berkat bagi kerajaannya, bahwa dia memiliki seorang putra yang demikian untuk mengisi kekosongannya.

Pemerintahan Zakharia, Salum, Menahem, Pekahya, Pekah, dan Hosea (15:8-31)

8 Dalam tahun ketiga puluh delapan zaman Azarya, raja Yehuda, Zakharia,
anak Yerobeam, menjadi raja atas Israel di Samaria. Ia memerintah enam
bulan lamanya. 9 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN seperti yang
telah dilakukan oleh nenek moyangnya. Ia tidak menjauh dari dosa-dosa Ye-
robeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula. 10 Salum
bin Yabesh mengikat persepakatan melawan dia, membunuh dia di Yibleam,
kemudian menjadi raja menggantikan dia. 11 Selebihnya dari riwayat Zakha-
ria, sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel.
12 Bukankah begini firman TUHAN yang diucapkan-Nya kepada Yehu: "Anak-
anakmu sampai kepada keturunan yang keempat akan duduk di atas takhta
Israel!" Dan terjadilah demikian. 13 Salum bin Yabesh menjadi raja dalam
tahun yang ketiga puluh sembilan zaman Uzia, raja Yehuda. Ia memerintah
sebulan lamanya di Samaria. 14 Sesudah itu majulah Menahem bin Gadi dari
Tirza, lalu sampai ke Samaria. Ia membunuh Salum bin Yabesh di Samaria,
kemudian menjadi raja menggantikan dia. 15 Selebihnya dari riwayat Salum
dan persepakatan yang diadakannya, sesungguhnya semuanya itu tertulis
dalam kitab sejarah raja-raja Israel. 16 Pada waktu itu, dengan mulai dari
Tirza, Menahem memusnahkan Tifsah dan semua orang yang ada di
dalamnya serta daerahnya, sebab orang tidak membuka pintu kota baginya.
Maka dimusnahkannyalah kota itu dan dibelahnya semua perempuannya
yang mengandung. 17 Dalam tahun ketiga puluh sembilan zaman Azarya, raja
Yehuda, Menahem bin Gadi menjadi raja atas Israel. Ia memerintah sepuluh
tahun lamanya di Samaria. 18 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN.
Sepanjang umurnya ia tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam bin Nebat,
yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula. 19 Pul, raja Asyur, datang
menyerang negeri itu, lalu Menahem memberi seribu talenta perak kepada
Pul, supaya dibantunya dia mengokohkan kerajaan itu di tangannya.
20 Menahem mengeluarkan uang ini atas beban Israel dan atas beban semua
orang yang kaya raya untuk diberikan kepada raja Asyur: lima puluh syikal
perak dari setiap orang. Lalu pulanglah raja Asyur dan ia tidak tinggal di
sana, di negeri itu. 21 Selebihnya dari riwayat Menahem dan segala yang
dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja
Israel? 22 Kemudian Menahem mendapat perhentian bersama-sama dengan
nenek moyangnya. Maka Pekahya, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.
23 Dalam tahun kelima puluh zaman Azarya, raja Yehuda, Pekahya, anak
Menahem, menjadi raja atas Israel di Samaria. Ia memerintah dua tahun
lamanya. 24 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. Ia tidak menjauh
dari dosa-dosa Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel ber-
dosa pula. 25 Lalu perwiranya, yakni Pekah bin Remalya, mengadakan
persepakatan melawan dia dan membunuh dia di Samaria di puri istana raja;
beserta dia ada Argob dan Arye serta lima puluh orang dari bani Gilead; dibu-
nuhnyalah Pekahya, kemudian menjadi raja menggantikan dia. 26 Selebihnya
dari riwayat Pekahya dan segala yang dilakukannya, sesungguhnya semua-
nya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel. 27 Dalam tahun kelima
puluh dua zaman Azarya, raja Yehuda, Pekah bin Remalya menjadi raja atas
orang Israel di Samaria. Ia memerintah dua puluh tahun lamanya. 28 Ia mela-
kukan apa yang jahat di mata TUHAN. Ia tidak menjauh dari dosa-dosa
Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula. 29 Da-
lam zaman Pekah, raja Israel, datanglah Tiglat-Pileser, raja Asyur; direbut-
nyalah Iyon, Abel-Bet-Maakha, Yanoah, Kedesh dan Hazor, Gilead dan Gali-
lea, seluruh tanah Naftali, lalu diangkutnyalah penduduknya ke Asyur ke

dalam pembuangan. 30 Hosea bin Ela mengadakan persepakatan melawan Pekah bin Remalya; dibunuhnyalah dia, kemudian dia menjadi raja menggantikannya dalam tahun kedua puluh zaman Yotam bin Uzia. 31 Selebihnya dari riwayat Pekah dan segala yang dilakukannya, sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel.

Hari-hari baik dari kerajaan Israel adalah ketika pemerintahan ada di tangan keluarga Yehu. Dalam pemerintahannya, dan pemerintahan tiga raja berikutnya, kendati ada banyak kerusakan yang hebat dan keluhan yang menyedihkan di Israel, namun mahkota dapat diteruskan, raja-raja meninggal di tempat tidur mereka, dan perhatian diberikan atas urusan umum. Tetapi, sekarang, hari-hari tersebut telah berakhir, sejarah yang kita temui di dalam ayat-ayat ini sekitar 33 tahun menggambarkan segala urusan kerajaan tersebut berada di puncak kekacauan yang dapat dibayangkan. Celakalah bagi ibu-ibu yang memiliki bayi (ay. 16) dan yang menyusui di hari-hari tersebut, sebab saat itu terjadi kesengsaraan besar, ketika, karena *pemberontakan negeri banyaklah penguasa-penguasanya.*

I. Mari kita amati secara umum suatu hal tentang semua perubahan besar dan mendadak yang tidak membahagiakan ini, dan segala bencana yang menyertainya. Ini pantas disebut hari-hari yang buruk.
   1. Allah telah menguji bangsa Israel baik dengan hukuman dan belas kasihan, menjelaskan dan memaksa melalui hamba-hamba-Nya para nabi. Namun mereka terus saja tidak mau bertobat dan diperbaharui, sehingga Allah dengan adil membawa semua sengara ini ke atas mereka, seperti yang telah diperingatkan Musa sebelumnya. *Jikalau hidupmu tetap bertentangan dengan Daku dan kamu tidak mau mendengarkan Daku, maka Aku akan makin menambah hukuman atasmu sampai tujuh kali lipat setimpal dengan dosamu* (Im. 26:21, dst.).
   2. Allah menepati janji-Nya kepada Yehu, bahwa putra-putranya hingga generasi yang keempat sesudah dia akan duduk di atas takhta kerajaan Israel, yang merupakan suatu perkenan yang lebih besar daripada yang ditunjukkan kepada siapa pun dari anggota keluarga istana entah sebelum atau sesudahnya. Allah telah berkata bahwa hal itu akan terjadi demikian (10:30) dan kita diberi tahu dalam pasal ini (ay. 12), bahwa hal itu menjadi kenyataan. Lihatlah betapa setianya Allah kepada

janji-janji-Nya. Semua bencana ini telah lama dirancang oleh Allah, dan mereka patut untuk menerimanya, namun mereka tidak akan tertimpa sebelum perkataan tersebut digenapi secara penuh. Demikianlah Allah menganugerahi Yehu karena kesungguhannya untuk menghancurkan ibadah kepada Baal dan keluarga Ahab. Akan tetapi, ketika takaran dosa keluarga Yehu telah penuh, maka Allah melakukan pembalasan dan darah tertumpah, yang disebut *darah Yizreel* (Hos. 1:4).

3. Semua raja ini melakukan *apa yang jahat di mata TUHAN,* sebab *mereka tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam bin Nebat.* Kendati sering bertengkar dalam hal-hal lain, namun dalam hal ini mereka semua sama, yaitu untuk meneruskan penyembahan berhala, dan bangsa itu senang dengan hal itu. Kendati anggur dikosongkan dari satu tempayan ke tempayan yang lain, *rasanya tetap padanya, dan baunya tidak berubah.* Memang sungguh menyedihkan bahwa pemerintahan mereka begitu sering berubah dan berganti-ganti, namun tidak pernah menjadi lebih baik. Di antara semua orang yang berebut kepentingan, tak satu pun dari mereka yang berpikir untuk menghancurkan patung-patung anak lembu yang selama ini didukung oleh raja-raja lain.
4. Setiap raja, kecuali satu, bersekongkol melawan pendahulunya, dan membunuhnya, yaitu *Salum, Menahem, Pekah,* dan *Hosea.* Semuanya adalah pengkhianat dan pembunuh, namun semua raja itu memerintah hanya sebentar saja, yang satu selama 10 tahun, yang lain 20 tahun, dan yang lain hanya 9 tahun. Karena Allah dapat saja membiarkan kefasikan untuk menjadi makmur dan membawa kekayaan dan kehormatan sementara, tetapi, lambat atau cepat, darah akan menuntut darah, dan orang yang berlaku licik akan diperlakukan secara licik pula. Satu orang yang jahat sering dijadikan sebuah cambuk bagi orang lain, dan setip orang jahat, pada akhirnya akan menjadi suatu kehancuran bagi dirinya sendiri.
5. Ambisi dari orang hebat membuat satu bangsa sengsara. Lihatlah Tifsa, sebuah kota Israel, yang secara biadab dihancurkan, dengan semua yang ada di dalamnya serta daerahnya, oleh salah satu dari para perebut kuasa ini (ay. 16), dan tak diragukan lagi, melalui darahlah masing-masing menyeberang menuju takhta, dan pada akhirnya mati juga dengan sendiri-

nya. Tidak ada negeri yang menderita wabah-wabah yang lebih besar dan masalah-masalah yang lebih parah selain Israel ini. Ini akibat orang-orang besar mereka yang tidak peduli dengan kesejahteraan dan ketenangan negeri, yang menjadi korban pembalasan dan kehausan mereka akan kekuasaan.

6. Sementara bangsa diserakkan oleh perpecahan di dalam, raja-raja Asyur, yang pertama kali (ay. 19) dan kemudian yang lainnya (ay. 29), datang menyerang dan melakukan apa yang mereka sukai. Tidak ada hal yang lebih mudah untuk membuat suatu bangsa menjadi mangsa bagi musuh bersama selain kerusakan dan persaingan kekuasaan di dalam bangsa. Berbahagialah negeri yang mapan.
7. Inilah kondisi Israel tepat sebelum mereka hancur dan dibawa sebagai tawanan, sebab hal itu terjadi pada tahun kesembilan dari pemerintahan Hosea, perebut kuasa yang terakhir. Seandainya dalam masa kekacauan dan kebingungan ini, mereka merendahkan diri di hadapan Allah dan mencari wajah-Nya, maka kehancuran akhir tersebut mungkin dapat dicegah. Tetapi, ketika Allah menghukum, maka Ia akan menang. Semua perpecahan bangsa ini, buah dari suatu roh jahat yang dikirim di antara mereka, mempercepat penawanan mereka, sebab sebuah kerajaan yang terbagi akan segera tiba kepada kehancuran.

II. Mari kita melihat sekilas tentang beberapa pemerintahan tertentu.

1. Zakharia, putra Yerobeam, mulai memerintah pada tahun ke-38 dari pemerintahan Azarya, atau Uzia, raja Yehuda (ay. 8). Beberapa ahli silsilah yang paling kritis menghitung bahwa antara Yerobeam dan putranya Zakharia, takhta kerajaan mengalami kekosongan selama 22 tahun, ahli lain menghitung 11 tahun, akibat berbagai gangguan dan perselisihan yang terjadi di dalam kerajaan. Maka tidaklah heran bahwa Zakharia disingkirkan sebelum dia duduk baik-baik di atas takhta: dia memerintah hanya selama 6 bulan, lalu Salum *membunuh dia di hadapan bangsa,* mungkin seperti Caesar dibunuh dalam rapat senat, atau dibunuh di depan umum sebagai seorang penjahat, dengan persetujuan dari rakyat, yang memandang hina dia karena suatu perbuatannya. Maka berakhirlah garis keturunan Yehu.

2. Tetapi adakah Salum, yang telah membunuh tuannya, memerintah dalam damai? Tidak! (ay. 13), satu bulan dari masa pemerintahannya telah ditakar dan kemudian dia dihapuskan. Mungkin inilah yang dirujuk oleh sang nabi yang hidup di zamannya (Hos. 5:7), *Sekarang pembinasa akan memakan habis mereka dan ladang mereka* (KJV: *Sekarang waktu satu bulan akan memakan habis mereka dan ladang mereka*). Kekuasaan yang diperoleh dalam darah dan kecurangan jarang bertahan lama. Menahem, entah menjadi murka oleh kejahatan Salum atau digerakkan oleh teladannya, segera melayani Salum seperti Salum melayani tuannya dahulu. Ia *membunuh Salum bin Yabesh di Samaria, kemudian menjadi raja menggantikan dia* (ay. 14). Kemungkinan Menahem adalah seorang jenderal dalam pasukan kerajaan, yang saat itu berkemah di Tirza, dan, demi mendengar pemberontakan dan perampasan kekuasaan oleh Salum, bergegas menghukumnya, seperti yang dilakukan oleh Omri terhadap Zimri dalam kasus yang serupa (1Raj. 16:17).
3. Menahem memerintah kerajaan selama 10 tahun (ay. 17). Namun, sementara kita mendengar bahwa *raja-raja kaum Israel itu adalah raja-raja pemurah* (1Raj. 20:31), Menahem ini (aib dari negerinya) begitu sangat kejam kepada orang-orang sebangsanya sendiri hingga di mana ada rakyat yang tidak mau tunduk kepadanya, dia tidak hanya menghancurkan seluruh kota berikut daerah-daerahnya, tetapi, dengan melupakan bahwa dirinya sendiri dilahirkan dari seorang perempuan, juga *membelah semua perempuannya yang mengandung* (ay. 16). Kita mungkin heran mengapa hal seperti itu dapat masuk ke dalam hati orang sampai menjadi begitu biadab, dan menjadi kehilangan kemanusiaan seluruhnya. Dengan cara yang kejam ini dia berharap untuk memperkuat diri dan menakut-nakuti orang lain agar berpihak kepadanya. Tetapi sepertinya dia tidak dapat mencapai tujuannya, sebab ketika raja Aram datang menyerangnya,

   (1) Sangat kecil keyakinan yang dimilikinya terhadap rakyatnya sehingga dia tidak berani menghadapinya sebagai seorang musuh, melainkan dituntut, dengan harga yang mahal, untuk membeli perdamaian darinya.

(2) Kebutuhan akan pertolongan ini dia perlukan untuk *mengokohkan kerajaan itu di tangannya,* sehingga dia pun mengajukan tawaran damai kepada raja Asyur, sebuah tawaran yang tidak diragukan lagi membuat raja Asyur tahu bagaimana akan datang lagi di lain waktu. Menahem mengajukan tawaran bahwa ia dapat membantu raja Asyur melawan rakyatnya sendiri yang tidak puas dengannya. Uang untuk membeli persahabatannya dengan raja Asyur itu sangat luar biasa besar jumlahnya, tidak kurang dari 1.000 talenta perak (ay. 19), yang dipaksakan, kemungkinan, melalui pengerahan tentara, *kepada semua orang yang kaya-raya,* supaya tidak menyengsarakan orang-orang miskin, dan membebani mereka mereka yang dipandang sangat mampu untuk menanggungnya. Setelah dikumpulkan, uang tersebut diberikan kepada *raja Asyur,* sebagai bayaran atas bantuan tentaranya, 50 syikal perak untuk setiap orang. Demikianlah ia selamat dari raja Asyur untuk kali ini. Raja Asyur tidak menduduki Israel (ay. 20), tetapi tentaranya sekarang menjadi kaya raya dengan barang rampasan tanpa bersusah payah sedikit pun. Karena itu, hal tersebut mendorong mereka untuk datang kembali, tidak lama sesudahnya, dan menghabisi segala sesuatu di negeri itu. Demikianlah sang raja yang harus menjadi pelindung justru menjadi pengkhianat negerinya sendiri.

4. Pekahya, putra Menahem, menggantikan ayahnya, tetapi hanya memerintah selama dua tahun. Ia dikhianati dan dibunuh oleh Pekah, jatuh karena beban dirinya dan kejahatan ayahnya. Sama seperti pendahulunya, hal yang sama terulang lagi pada dirinya, bahwa dia *tidak menjauhkan diri dari dosa-dosa Yerobeam.* Hal ini masih disebut untuk menunjukkan bahwa Allah adalah benar dalam membawa kehancuran ke atas mereka yang datang menyusul tidak lama kemudian, karena mereka membenci untuk diperbaharui (ay. 24). Pekah, tampaknya, memiliki beberapa tokoh hebat di pihaknya, dua dari mereka disebutkan di sini (ay. 25), dan dengan pertolongan mereka dia memetakan rencananya.
5. Pekah, kendati dia mendapatkan kerajaan melalui pemberontakan, tetap menjaganya selama 20 tahun (ay. 27), sangat la-

ma sebelum kekerasannya kembali menimpa kepalanya sendiri. Pekah ini, putra dari Remalya,

(1) Menjadikan dirinya lebih menonjol di luar kerajaan daripada para perebut kuasa yang lain, sebab dia, bahkan di akhir waktunya kemudian dalam pemerintahan Ahas, yang mulai pada tahun ke-17 pemerintahannya, menjadi suatu kengerian yang besar bagi kerajaan Yehuda, sebagaimana kita temukan di dalam Yesaya 7:1, dst.

(2) Ia kehilangan sebagian besar wilayah kerajaannya oleh raja Asyur. Beberapa kota disebutkan di sini (ay. 29) telah diambil darinya. Semua tanah Gilead di seberang sungai Yordan, dan Galilea di sebelah utara yang didiami suku Naftali dan Zebulon, yang direbut, dan penduduknya dibawa sebagai tawanan ke Asyur. Melalui hukuman ini Allah menghukum dia karena percobaannya menyerang Yehuda dan Yerusalem. Saat itu dinubuatkan, bahwa dalam waktu dua atau tiga tahun sesudah percobaannya itu, sebelum seorang anak yang lahir saat itu tahu memanggil *Bapa! Ibu!*, maka jarahan Samaria akan *diangkut di depan raja Asyur* (Yes. 8:4), dan di sini kita mendapati penggenapan dari nubuatan tersebut.

(3) Segera sesudah hal ini terjadi, dia kehilangan nyawanya karena kebencian orang-orang sebangsanya, yang, kemungkinan, muak kepadanya karena telah meninggalkan mereka tertawan kepada musuh asing, sedangkan dia menyerbu Yehuda. Ketika itu Hosea mengambil keuntungan untuk merebut mahkotanya, dengan menangkap dan *membunuh dia, kemudian menjadi raja menggantikannya.* Sudah pasti Hosea tergila-gila dengan mahkota sehingga mau menempuh bahaya dan melakukan perbuatan pengkhianat yang demikian. Sebab, mahkota Israel kini telah kehilangan bunga-bunga dan semua perhiasan terbaiknya, dan telah dililiti dengan begitu banyak duri-duri seperti yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Mahkota itu akhir-akhir ini berakibat mematikan bagi semua kepala yang mengenakannya, terkena keadilan Ilahi, dan sebentar lagi terkubur dalam debu. Mahkota seperti ini tidak akan diambil seorang yang bijak di tengah jalan. Akan tetapi, Hosea tidak hanya mengambil risiko *atas*nya tetapi juga bersedia ber-

taruh nyawa *untuk*nya, dan ia harus membayar harga yang sangat mahal untuk itu.

Pemerintahan Yotam (15:32-38)

32 Dalam tahun kedua zaman Pekah bin Remalya, raja Israel, Yotam, anak
Uzia raja Yehuda menjadi raja. 33 Ia berumur dua puluh lima tahun pada
waktu ia menjadi raja dan enam belas tahun lamanya ia memerintah di Yeru-
salem. Nama ibunya ialah Yerusa, anak Zadok. 34 Ia melakukan apa yang
benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Uzia, ayahnya. 35 Namun
demikian, bukit-bukit pengorbanan tidaklah dijauhkan. Bangsa itu masih
mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit itu. Ia mendirikan
Pintu Gerbang Tinggi di rumah TUHAN. 36 Selebihnya dari riwayat Yotam, apa
yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah
raja-raja Yehuda? 37 Mulai zaman itu TUHAN menyuruh Rezin, raja Aram,
dan Pekah bin Remalya, menyerang Yehuda. 38 Kemudian Yotam mendapat
perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di
samping nenek moyangnya di kota Daud, bapa leluhurnya. Maka Ahas,
anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Di sini kita membaca gambaran singkat tentang pemerintahan Yotam raja Yehuda, yang tentangnya kita diberi tahu,

1. Bahwa dia memerintah dengan sangat baik, *melakukan apa yang benar di mata TUHAN* (ay. 34). Yosefus menggambarkan dia memiliki watak yang sangat agung, bahwa dia saleh kepada Allah, adil kepada manusia, dan menyediakan diri bagi kebaikan rakyat. Apa pun yang tidak beres, dia selalu peduli untuk membetulkannya. Pendek kata, ia tidak kekurangan kebajikan yang selayaknya dimiliki seorang raja yang baik. Kendati bukit-bukit pengorbanan tidak disingkirkan, namun untuk menjauhkan rakyat dari bukit-bukit itu dan menjaga mereka tetap mendekatkan diri kepada tempat kudus Allah, dia menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada rumah TUHAN dan membangun pintu yang lebih tinggi untuk dirinya masuk ke rumah tersebut. Apabila para pejabat tidak sanggup melakukan semua yang seharusnya mereka lakukan untuk menekan sifat buruk dan najis, hendaklah mereka berbuat lebih banyak untuk mendukung kesalehan dan kebajikan, menjadikannya dikenal orang. Jika mereka tidak dapat meruntuhkan bukit-bukit pengorbanan dosa, maka hendaklah mereka membangun dan memperindah pintu gerbang tinggi rumah Allah.

2. Bahwa dia mati di tengah kejayaannya (ay. 33). Kebanyakan raja-raja Yehuda dijelaskan berapa usia mereka ketika memulai memerintah, dan dengan itu dapat dihitung berapa umur mereka ketika mati. Namun tidak ada penjelasan tentang *umur* dari raja-raja Israel, sepanjang yang saya ingat, hanya tentang jumlah tahun dari masa *pemerintahan* mereka saja. Kehormatan ini hanya diberikan Allah atas raja-raja dari keluarga Daud melebihi raja-raja dari keluarga lain. berdasarkan gambaran ini tampak jelas bahwa tak satu pun dari semua raja Yehuda yang mencapai umur Daud, 70 tahun, usia hidup rata-rata manusia. Saya tidak menemukan umur Asa. Uzia mencapai 68 tahun, Manasye 67, dan Yosafat 60. Mereka bertiga inilah yang terpanjang umurnya. Banyak di antara mereka yang dicatat tidak mencapai usia 50 tahun. Yotam meninggal pada usia 41. Ia adalah suatu berkat yang terlalu agung untuk dibiarkan tinggal lama bagi suatu bangsa yang tidak layak itu. Kematiannya adalah suatu hukuman, terutama mengingat sifat dari putra dan penggantinya.
3. Pada hari-hari pemerintahannya terjadi persekongkolan yang dibentuk untuk melawan Yehuda oleh Rezin dan putra Remalya, raja Aram dan raja Israel. Persekongkolan sangat tangguh dan menakutkan bagi Ahas di awal pemerintahannya, sehingga, ketika tahu akan rencana jahat itu, hati Ahas, sang raja, bergoncang dan *hati rakyatnya gemetar ketakutan seperti pohon-pohon hutan bergoyang ditiup angin* (Yes. 7:2). Persekongkolan itu merupakan usaha yang tidak benar, namun dikatakan di sini (ay. 37), *mulai zaman itu TUHAN menyuruh Rezin, raja Aram, dan Pekah bin Remalya, menyerang Yehuda,* seperti Ia mengutus Simei untuk mengutuki Daud, dan mengambil dari Ayub apa yang telah dirampas oleh orang-orang Syeba. Manusia adalah tangan Allah, menjadi pedang atau tongkat di tangan-Nya, yang digunakan-Nya sesukanya untuk menjalankan putusan hukuman-Nya yang benar, kendati manusia tidak benar di dalam segala maksudnya. Badai ini berkumpul dalam masa pemerintahan Yotam yang saleh, namun dia masuk ke kuburnya dengan damai, dan badai itu menerpa putranya yang fasik.

PASAL 16



Pasal ini sepenuhnya berisi pemerintahan Ahas, dan cukup sebanyak ini saja kita membacanya, kecuali pemerintahan itu berlangsung lebih baik. Ayahnya seorang yang baik, dan anak laki-lakinya seorang yang lebih baik, tetapi dirinya sendiri merupakan salah satu raja Yehuda yang paling buruk.

I. Ahas seorang penyembah berhala yang terkenal sungguh jahat (ay. 1-4).
II. Dengan menggunakan harta-harta di dalam rumah Tuhan, serta dari perbendaharaannnya sendiri, ia menyewa raja Asyur untuk menyerang Aram dan Israel (ay. 5-9).
III. Ia mencontoh bagan sebuah mezbah berhala yang dilihatnya di Damsyik untuk mendirikan sebuah mezbah baru di rumah Allah (ay. 10-16).
IV. Ia merusak dan memorak-porandakan perabotan rumah Allah (ay. 17-18). Dan demikianlah kisahnya pun berakhir (ay. 19-20).

Pemerintahan Ahas
(16:1-4)

1 Dalam tahun ketujuh belas zaman Pekah bin Remalya, Ahas anak Yotam
raja Yehuda menjadi raja. 2 Ahas berumur dua puluh tahun pada waktu ia
menjadi raja dan enam belas tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Ia
tidak melakukan apa yang benar di mata TUHAN, Allahnya, seperti Daud,
bapa leluhurnya, 3 tetapi ia hidup menurut kelakuan raja-raja Israel, bahkan
dia mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api, sesuai dengan
perbuatan keji bangsa-bangsa yang telah dihalau TUHAN dari depan orang
Israel. 4 Ia mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit pengor-
banan dan di atas tempat-tempat yang tinggi dan di bawah setiap pohon yang
rimbun.

Pada perikop ini kita menjumpai gambaran umum pemerintahan Ahas. Pendek dan jahatlah hari-harinya. Pendek, karena ia mati di usia tiga puluh enam tahun. Jahat, karena kepada kita di sini disampaikan,

1. Bahwa Ahas *tidak melakukan apa yang benar seperti Daud* (ay. 2), yaitu, ia tidak mempunyai kepedulian dan perhatian terhadap kebaktian dan penyembahan Allah di bait-Nya, yang menjadi alasan mengapa Daud dipuja-puja. Ahas tidak mengasihi rumah Allah, mengacuhkan kewajibannya kepada Allah, dan tidak mengindahkan hukum-Nya. Dalam hal inilah Ahas tidak seperti Daud. Suatu kehormatan bagi Ahas kalau ia termasuk di dalam keluarga dan garis keturunan Daud, dan karena kovenan antara Allah dan Daud di masa lampaulah ia kini memegang takhta kerajaan. Ini memperparah kejahatannya, karena ia menjadi cela bagi nama dan keluarga terhormat itu, yang oleh sebab itu benar-benar menjadi aib bagi dirinya sendiri *Degeneranti genus opprobrium – Latar belakang yang baik menjadi kehinaan bagi orang yang melenceng dari padanya*, dan meskipun ia menikmati keuntungan dari kesalehan Daud, ia tidak melangkah di jalan kesalehan itu.
2. Bahwa ia hidup *menurut kelakuan raja-raja Israel* (ay. 3), yang semuanya menyembah patung anak lembu jantan. Ia tidak ikut menyembah patung itu, seperti halnya Yoram dan Ahazia yang turut dengan keluarga Ahab, tetapi, *ex mero motu – tanpa ada dorongan apa pun,* hidup menurut kelakuan mereka. Raja-raja Israel mempergunakan kebijakan dan alasan-alasan negara sebagai dalih bagi penyembahan berhala mereka, tetapi Ahas tidak berpura-pura seperti itu: menurut dirinya, hal itu adalah suatu perbuatan yang paling tidak bijak dan tidak beralasan yang dapat dilakukan. Raja-raja Israel merupakan seterunya, dan mereka terbukti menjadi seteru bagi diri mereka sendiri melalui penyembahan berhala mereka. Namun demikian, tetap Ahas hidup menurut kelakuan mereka.
3. Bahwa ia *mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api*, demi kehormatan dewa-dewa jijik sembahannya. Ahas membakar anak-anaknya, demikianlah dengan jelas dikatakan tentang dirinya (2Taw. 28:3), membakar beberapa orang dari antara mereka, dan mungkin membuat beberapa yang lain. Hizkia sendiri tidak mendapat perkecualian, meskipun kemudian ia tidak pernah mengalami yang lebih buruk dari itu, lalu di antara kedua api,

atau ditarik melalui nyala api, sebagai tanda dibaktikannya mereka kepada berhala itu.

4. Bahwa ia berbuat *sesuai dengan perbuatan keji bangsa-bangsa yang telah dihalau Tuhan.* Inilah contoh dari kebodohan Ahas yang luar biasa, yakni bahwa ia bersedia dipandu dalam beragama oleh orang-orang yang disaksikannya sendiri jatuh ke dalam lubang, dan bersedia mengikuti mereka. Dan inilah contoh dari kefasikannya, yakni bahwa ia mau tunduk kepada perbuatan-perbuatan yang telah dinyatakan Allah keji bagi-Nya, dan menetapkan dirinya sendiri untuk meniru orang-orang yang telah dihalau Allah, dan dengan demikian berjalan berlawanan dengan Allah.
5. Bahwa ia *mempersembahkan korban di bukit-bukit pengorbanan di atas tempat-tempat yang tinggi* (ay. 4). Andai kata ayahnya cukup gigih untuk menyingkirkan bukit-bukit pengorbanan itu, kebejatan anak-anaknya mungkin saja dapat dicegah. Tetapi begitulah, orang-orang yang berkanjang di dalam dosa tidak mengetahui perangkap berbahaya apa yang telah mereka taruh bagi orang-orang yang akan datang setelah mereka. Ahas mengabaikan rumah Allah, muak kepada tempat yang, pada masa ayahnya, kerap membuatnya tertahan di hadapan Tuhan. Sebagai gantinya, ia melakukan kebaktiannya di bukit-bukit pengorbanan di tempat-tempat tinggi, yang berpemandangan lebih baik, dan di bawah pohon-pohon yang rimbun, yang menyediakan tempat bernaung yang lebih menyenangkan. Agama yang dipandu oleh khayalan, dan bukan oleh iman, adalah agama yang tidak layak dianut.

Pemerintahan Ahas
(16:5-9)

5 Pada waktu itu majulah Rezin, raja Aram, dan Pekah bin Remalya, raja
Israel, untuk memerangi Yerusalem. Dan mereka mengepung Ahas, tetapi
mereka tidak dapat mengalahkan dia. 6 Pada masa itu Rezin, raja Aram, me-
ngembalikan Elat kepada Edom, lalu ia mengusir orang-orang Yehuda dari
Elat. Datanglah orang-orang Edom ke Elat dan diam di sana sampai hari ini.
7 Ahas menyuruh utusan-utusan kepada Tiglat-Pileser, raja Asyur, mengata-
kan: "Aku ini hambamu dan anakmu. Majulah dan selamatkanlah aku dari
tangan raja Aram dan dari tangan raja Israel, yang telah bangkit menyerang
aku." 8 Ahas mengambil perak dan emas yang terdapat dalam rumah TUHAN
dan dalam perbendaharaan istana raja, dan mengirimnya kepada raja Asyur
sebagai persembahan. 9 Maka raja Asyur mendengarkan permintaannya dan
maju melawan Damsyik, merebutnya dan mengangkut penduduknya terta-
wan ke Kir, tetapi Rezin dibunuhnya.

Inilah,

1. Upaya persekongkolan tetangga-tetangga Ahas, yakni raja Aram dan raja Israel, untuk menyerangnya. Mereka berniat menjadikan diri sebagai tuan atas Yerusalem dan menempatkan seorang raja dari antara mereka sendiri di sana (Yes. 7:6). Upaya mereka ini gagal, tetapi raja Aram merebut kembali Elat, sebuah pelabuhan penting di tepi Laut Merah yang dahulu dirampas Amazia dari orang Aram (14:22). Apakah yang dapat tetap dimiliki oleh orang yang telah kehilangan agamanya? Biarlah mereka, sejak saat itu, tinggal menunggu untuk selalu menjadi pihak yang kalah.
2. Rancangan Ahas untuk melepaskan diri dari mereka. Karena telah meninggalkan Allah, Ahas tidak punya keberanian maupun kekuatan untuk menghadapi seteru-seterunya, pun dia tidak mampu, dengan segala keberanian hati, untuk meminta pertolongan Allah. Akan tetapi, ia menyampaikan permohonannya kepada raja Asyur dan mendapatkannya untuk datang membantunya. Siapa saja yang hatinya mempersalahkan mereka, akan pergi ke mana saja pada hari kesesakan daripada pergi kepada Allah. Apakah karena tidak ada Allah di Israel, sehingga Ahas meminta pertolongan Asyur? Apakah gunung batu yang berabad-abad itu telah disingkirkan dari tempatnya, sehingga Ahas harus bergantung pada tongkat bambu yang terkulai ini? Dosa sendiri menjadi hukuman bagi Ahas, karena meskipun betul niatnya tercapai karena raja Asyur mendengarkannya, dan, untuk memenuhi rencananya sendiri, ia pun maju melawan Damsyik. Dan dengan ini, ia memaksa raja Aram untuk mengalihkan perhatian atas tempat itu (ay. 9) dan menghentikan rencananya melawan Ahas. Lalu raja Asyur mengangkut orang Aram sebagai tawanan ke Kir, seperti yang telah dengan jelas dinubuatkan Amos (Am. 1:5). Walaupun telah mempertimbangkan segala hal, Ahas telah membuat suatu kesepakatan yang buruk, karena untuk mewujudkan rencananya,
   (1) Ia menjadikan dirinya sendiri budak (ay. 7): *Aku ini hambamu dan anakmu*, artinya, "Aku akan patuh dan taat kepadamu seperti kepada seorang tuan atau bapa, jika engkau bersedia melakukan kebaikan ini kepadaku." Andai kata Ahas pada saat itu merendahkan diri kepada Allah dan memohon perkenanan-Nya, ia bisa saja dapat memperoleh kelepasan dengan syarat yang lebih ringan. Ia dapat saja menyelamatkan keka-

yaannya dan hanya perlu berpisah dengan dosa-dosanya. Akan tetapi, ketika si anak yang hilang itu meninggalkan rumah bapanya, segeralah ia menjadi budak dari majikan-majikan yang paling keji (Luk. 15:15).

(2) Ahas memiskinkan dirinya sendiri, karena ia mengambil perak dan emas yang terdapat di dalam perbendaharaan bait Allah dan juga kerajaan, lalu mengirimkannya kepada raja Asyur (ay. 8). Baik jemaat maupun kerajaan harus diperas dan diperah untuk menyenangkan pendukung dan pelindungnya yang baru. Saya tidak tahu, apa kewenangan yang dimiliki Ahas sampai ia dapat mempergunakan harta milik rakyat seperti itu, tetapi lazim bagi orang yang membawa dirinya sendiri terperosok ke dalam berbagai kesusahan melalui satu dosa untuk membantu dirinya sendiri keluar dari kesusahan itu dengan dosa yang lain. Lebih lanjut, orang-orang yang telah mengasingkan diri dari Allah, tidak akan kesulitan untuk mengasingkan hak-haknya.

Pemerintahan Ahas (16:10-16)

10 Sesudah itu pergilah raja Ahas menemui Tiglat-Pileser, raja Asyur, ke
Damsyik. Setelah raja Ahas melihat mezbah yang ada di Damsyik, dikirim-
nyalah kepada imam Uria ukuran dan bagan mezbah itu, menurut buatan-
nya yang tepat. 11 Lalu imam Uria mendirikan mezbah; tepat seperti kete-
rangan yang dikirimkan raja Ahas dari Damsyik, demikianlah dibuat imam
Uria menjelang datangnya raja Ahas dari Damsyik 12 Setelah raja pulang dari
Damsyik, maka raja melihat mezbah itu. Lalu mendekatlah raja kepada
mezbah itu, naik ke atasnya 13 membakar korban bakarannya dan korban
sajiannya, mencurahkan korban curahannya di atas mezbah itu, dan menyi-
ramkan darah korban keselamatannya kepadanya. 14 Tetapi ia menyuruh
menggeser mezbah tembaga yang ada di hadapan TUHAN dari depan rumah
TUHAN, dari antara mezbah baru dengan rumah itu, dan menaruhnya di
sebelah utara mezbah baru itu. 15 Kemudian raja Ahas memerintahkan
kepada imam Uria: "Bakarlah di atas mezbah besar itu korban bakaran pagi
dan korban sajian petang, juga korban bakaran dan korban sajian raja, lagi
korban bakaran dan korban sajian dan korban-korban curahan seluruh
rakyat negeri; dan siramkanlah kepadanya segenap darah korban bakaran
dan segenap darah korban sembelihan; tetapi mezbah tembaga itu adalah
urusanku. 16 Lalu imam Uria melakukan tepat seperti yang diperintahkan
raja Ahas.

Meskipun Ahas sendiri sebelumnya telah mempersembahkan korban di bukit-bukit pengorbanan di atas tempat-tempat yang tinggi, dan di

bawah setiap pohon yang rimbun (ay. 4), namun sampai saat ini mezbah Allah terus berada pada tempatnya dan terus dipergunakan. K*orban bakaran dan korban sajian raja* (ay. 15) tetap dipersembahkan pada mezbah Allah oleh para imam yang bertugas di sana. Akan tetapi, kita membaca di sini bahwa mezbah Allah telah dipindahkan oleh Ahas yang jahat, dan mezbah lain, yang dipergunakan untuk menyembah berhala, diletakkan untuk menggantikannya. Sungguh sebuah langkah yang lebih lancang daripada langkah-langkah buruk yang telah diperbuat oleh para raja terhadap agama. Kita membaca di sini,

I. Bagan mezbah baru ini, yang diambil menurut mezbah yang di Damsyik, oleh sang raja sendiri (ay. 10). Setelah raja Asyur merebut Damsyik, Ahas pun pergi ke sana untuk memberinya selamat atas keberhasilannya, untuk membalas kebaikan yang telah diperbuat kepadanya melalui peperangan ini, dan, sebagai hamba serta anaknya, untuk menerima perintah-perintahnya. Andaikan ia berlaku setia kepada Allahnya, ia tentu tidak perlu menunduk begitu rendah terhadap kekuasaan asing. Di Damsyik, entah sewaktu menyaksikan berbagai hal langka di tempat itu, atau lebih mungkin lagi, sewaktu bergabung bersama mereka di dalam penyembahan berhala, karena sementara berada di sana, ia berpikir tidak ada salahnya untuk melakukan apa yang orang-orang di sana lakukan, Ahas menyaksikan sebuah mezbah yang sungguh memuaskan khayalannya, bukan sebuah mezbah yang polos dan tua seperti yang telah biasa dikunjunginya di Yerusalem, tetapi kemungkinan sebuah mezbah yang dipahat dengan menawan dan dihiasi gambar-gambar. Ada banyak hal memikat pada mezbah itu yang, menurutnya, penting, mengagumkan, sangat mempesona, dan berdampak khusus untuk membangkitkan kesalehannya. Ahas berpikir, Salomo mempunyai imajinasi yang membosankan bila dibandingkan dengan sang seniman hebat yang telah menciptakan mezbah ini. Tiada lain yang akan memuaskan Ahas selain bahwa ia harus mempunyai mezbah yang sama persis seperti ini: bagan mezbah itu harus segera ditiru, dan Ahas tidak bisa menunggu sampai ia sendiri kembali pulang, sehingga ia pun bergegas mengirimkan bagan itu beserta sejumlah perintah kepada imam Uria untuk mendirikan sebuah mezbah yang sama persis menurut bagan ini dan mempersiapkannya se-

belum kepulangannya. Bagan yang ditunjukkan Allah kepada Musa di gunung atau kepada Daud oleh Roh tidak ada bandingnya dengan bagan yang dikirimkan dari Damsyik ini. Hati para penyembah berhala menuruti pandangan mata mereka, yang oleh sebab itu dikatakan *berzinah dengan mengikuti allah mereka*, tetapi para penyembah yang benar menyembah Allah yang benar oleh iman.

II. Pendirian mezbah baru itu oleh imam Uria (ay. 11). Uria ini kemungkinan merupakan imam kepala yang pada masa ini bertugas melayani upacara di bait Allah. Kepadanyalah Ahas mengirimkan gagasannya secara tersirat karena kita tidak membaca adanya perintah yang jelas diberikan kepadanya, untuk mendirikan sebuah mezbah menurut bagan ini. Tanpa perbantahan atau penolakan, Uria segera mewujudkannya, mungkin karena ia sendiri menyukai mezbah itu seperti halnya sang raja, atau setidaknya sangat bersedia menyenangkan sang raja dan berniat memperoleh perkenanannya. Mungkin Uria mempunyai alasan berikut untuk mengabulkan permintaan raja, yakni bahwa dengan cara ini, ia dapat menjaga sang raja untuk tetap pergi ke bait di Yerusalem dan mencegah sang raja untuk mengabaikan sepenuhnya bait itu untuk bukit-bukit pengorbanan dan pohon-pohon rimbun. "Marilah kita membuat raja tetap datang ke bait di Yerusalem," pikir Uria, "maka kemudian ia akan membawa semua korban persembahannya kepada kita, karena dengan cara inilah kita akan memperoleh penghidupan." Akan tetapi, apa pun alasan Uria, tindakannya mendirikan mezbah ini, sebagai bentuk kepatuhannya kepada sang raja penyembah berhala, merupakan yang paling hina bagi dirinya yang adalah seorang imam, bahkan imam kepala, karena dengan ini,

1. Uria melacurkan kewenangannya dan mencemarkan mahkota keimamannya, menjadikan dirinya sendiri hamba dari hawa nafsu manusia. Tidak ada aib yang lebih besar terhadap jabatan keimaman selain daripada ketundukan terhadap perintah jahat seperti perintah ini.
2. Uria mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya. Sebagai imam, ia terikat sumpah untuk menjaga dan membela semua ketetapan Allah, dan untuk menentang serta bersaksi melawan segala pembaruan terhadap ketetapan-ketetapan-

Nya. Perbuatannya membantu dan melayani raja dengan mendirikan sebuah mezbah untuk menentang mezbah yang dengan penetapan ilahi dirinya telah dikuduskan untuk melayani, merupakan satu bentuk pengkhianatan dan kedurhakaan yang pantas menjadikannya sosok yang sangat keji di mata semua keturunan. Andaikan ia hanya melakukannya dengan diam-diam, andaikan ia merasa takut melakukannya karena pelbagai hal buruk yang akan menimpa, andaikan ia berjuang gigih untuk membujuk raja membatalkan niatnya, atau menunda pendirian mezbah itu hingga raja pulang, supaya ia bisa terlebih dahulu berbicara dengannya tentang hal itu, maka kejahatannya mungkin tidak akan sedemikian buruk. Akan tetapi, tindakannya yang begitu bersedia menuruti perintah sang raja, seolah-olah ia bersukacita akan kesempatan untuk melayaninya, merupakan penghinaan besar yang tidak termaafkan kepada Allah yang dilayaninya.

III. Peresmian mezbah itu. Uria, yang memandang bahwa hati sang raja sangat terpusat kepada mezbah itu, memastikan bahwa mezbah itu akan siap pada waktu raja pulang, dan mendirikannya di dekat mezbah tembaga, tetapi sedikit di bawah dan lebih jauh dari pintu bait Allah. Sang raja begitu bersukacita akan mezbah baru itu, dan mendekatinya dengan segala rasa hormat, lalu mempersembahkan korban bakarannya, dst. (ay. 12-13). Korban persembahannya tidak dipersembahkan kepada Allah Israel, tetapi kepada para allah orang Damsyik (lih. 2Taw. 28:23). Dan mengingat ia meminjam mezbah orang Aram, tidak heran bahwa ia turut meminjam allah-allah mereka. Padahal Naaman, orang Aram, menerima Allah Israel ketika ia mengambil tanah dari tanah Israel untuk dipakai mendirikan mezbah.

IV. Penyingkiran mezbah Allah supaya ada tempat bagi mezbah yang baru. Uria sungguh penuh dengan pertimbangan, sehingga ia menempatkan mezbah baru ini di bagian bawah pelataran rumah Tuhan, dan meninggalkan mezbah Allah pada tempatnya, *di antara mezbah baru dengan rumah Tuhan* (ay. 14). Akan tetapi, ini tidak akan memuaskan Ahas. Ia memindahkan mezbah Allah ke suatu tempat yang jauh di sebelah utara pelataran, dan menaruh mezbah ciptaannya sendiri di hadapan rumah Tuhan untuk

menggantikan tempat mezbah Allah. Uria berpikir, mezbah baru ini jauh lebih megah dan lebih sedap dipandang, mengalahkan mezbah Allah, sehingga "biarlah mezbah Allah itu disingkirkan sebagai barang yang tidak lagi disukai." Ciptaannya yang tidak masuk akal, pada mulanya, bersaing *dengan* ketetapan Allah yang kudus, tetapi pada akhirnya mendesak ketetapan Allah itu *keluar.* Catatlah, barang siapa tidak bersedia menjadikan Allah segala-galanya dalam hidupnya, ia akan segera membuang Dia. Mungkin karena takut kepada rakyat Ahas tidak berani untuk menghancurkan mezbah tembaga dan meremukkannya. Tetapi, sembari ia memerintahkan semua korban persembahan untuk dipersembahkan di atas mezbah baru ini (ay. 15), *mezbah tembaga itu* (sahutnya) *adalah urusanku* (ay. 15, KJV: *mezbah tembaga itu akan menjadi tempatku bertanya).* Setelah menyingkirkan mezbah tembaga itu dari kegunaan yang menjadi alasannya didirikan, yakni untuk menguduskan korban yang dipersembahkan di atasnya, Ahas berpura-pura memuliakan mezbah tembaga itu di atas kegunaannya, sesuatu yang umum dikerjakan orang-orang yang takhayul. Mezbah itu tidak pernah dirancang sebagai tempat untuk menanyakan petunjuk Allah, tetapi Ahas akan mempergunakannya untuk tujuan itu. Namun demikian, beberapa orang memberi pandangan lain akan tujuan Ahas ini: "Mengenai mezbah tembaga itu, aku akan mempertimbangkan bagaimana mempergunakannya, dan memberi perintah tentang hal itu." Orang Yahudi berkata bahwa setelahnya Ahas menggunakan tembaga dari mezbah itu untuk membuat penunjuk waktu yang terkenal itu, yang disebut *penunjuk matahari buatan Ahas* (20:11). Kepatuhan menjijikkan dari sang imam yang berhati lemah, serta upaya perebutan kuasa yang lancang dari seorang raja berhati jahat, sekali lagi dituliskan (ay. 16): *Lalu imam Uria melakukan tepat seperti yang diperintahkan raja Ahas.* Alangkah malangnya orang-orang besar ketika orang yang seharusnya menegur mereka atas dosa-dosa mereka, malah memperkuat dan melayani mereka dalam dosa-dosa mereka.

Pemerintahan Ahas (16:17-20)

17 Sesudah itu raja Ahas memotong papan penutup kereta penopang dan menyingkirkan bejana pembasuhan dari atasnya, juga "laut" itu diturunkannya

dari atas lembu tembaga yang mendukungnya dan ditaruhnya di atas alas batu. 18 Selanjutnya, demi raja Asyur, disingkirkannya dari rumah TUHAN serambi tertutup untuk hari Sabat yang telah didirikan pada rumah TUHAN, juga pintu masuk untuk raja yang di sebelah luar. 19 Selebihnya dari riwayat Ahas dan apa yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? 20 Kemudian Ahas mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di samping nenek moyangnya di kota Daud. Maka Hizkia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Pada bagian ini,

I. Ahas menyalahgunakan dan menghina bait Allah, bukan bangunan itu sendiri tetapi beberapa perabotannya.
   1. Ahas membongkar kereta-kereta penopang bejana pembasuhan (1Raj. 7:28-29) dan menurunkan "laut" cetakan itu (ay. 17). Benda-benda ini dipergunakan oleh para imam untuk membasuh, sehingga kepada tindakan inilah Ahas secara khusus menyimpan kebencian. Inilah salah satu kejahatan terbesar yang dapat diperbuat terhadap agama, yaitu mencegah penyucian oleh para imam, para pelayan Tuhan.
   2. Ahas menyingkirkan *serambi tertutup untuk hari Sabat*, yang ditegakkan demi menghormati hari Sabat atau demi kenyamanan para imam, ketika pada hari Sabat mereka bertugas melayani jumlah jemaat yang lebih besar daripada hari-hari lain. Apa pun itu, tampaknya dengan menyingkirkan serambi tertutup ini, Ahas berniat menghina hari Sabat dan membuka pintu sebesar-sebesarnya terhadap segala bentuk kefasikan.
   3. Pintu masuk untuk raja menuju ke rumah Tuhan, untuk kemudahan keluarga kerajaan, yaitu mungkin jalan mendaki yang telah dibuat Salomo, yang dikagumi ratu negeri Syeba (1Raj. 10:5), dialihkannya ke jalan lain, untuk menunjukkan bahwa ia tidak lagi berniat mengunjungi rumah Tuhan. Ini diperbuatnya untuk menyenangkan raja Asyur, yang mungkin mengadakan kunjungan balasan kepadanya dan menilai buruk pintu masuk ini sebagai gangguan dan kehinaan dalam perjalanan menuju istananya. Ketika orang yang sudah punya jalan yang mudah untuk pergi ke rumah Tuhan, namun demi menyenangkan tetangganya, membelokkannya ke jalan lain, mereka sesungguhnya sedang menuruni bukit dengan cepat menuju kehancuran mereka.

II. Ahas mengakhiri hidupnya di tengah hari-harinya pada usia tiga puluh enam tahun (ay. 19) dan meninggalkan kerajaannya kepada orang yang lebih baik, yakni putranya Hizkia (ay. 20), yang terbukti menjadi sahabat bagi rumah Tuhan sama seperti dirinya menjadi seteru bagi rumah Tuhan. Mungkin anak ini telah dipersembahkan Ahas sebagai korban di dalam api, dan dengan demikian menyerahkannya kepada Molokh. Akan tetapi Allah, lewat kasih karunia-Nya, telah merebut Hizkia bagaikan puntung yang telah ditarik dari api.✍

PASAL 17



Pasal ini menyajikan bagi kita sebuah gambaran mengenai penawanan kesepuluh suku, dan dengan demikian mengakhiri sejarah kerajaan Israel yang telah berlangsung selama 265 tahun sejak diangkatnya Yerobeam bin Nebat sebagai rajanya. Di dalamnya kita membaca,

I. Paparan singkat tentang kehancuran ini (ay. 1-6).
II. Pendapat tentang kehancuran itu serta penyebabnya, yakni untuk membenarkan tindakan Allah di dalamnya dan untuk memperingatkan orang lain (ay. 7-23).
III. Sebuah catatan mengenai bangsa-bangsa yang menggantikan kesepuluh suku tersebut untuk menduduki negeri itu, serta agama campuran yang tercipta di antara mereka (ay. 24-41).

Samaria Dikepung oleh Asyur; Israel Ditaklukkan oleh Asyur (17:1-6)

[1] Dalam tahun kedua belas zaman Ahas, raja Yehuda, Hosea bin Ela menjadi raja di Samaria atas Israel. Ia memerintah sembilan tahun lamanya. [2] Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, tetapi bukan seperti raja-raja Israel yang mendahului dia. [3] Salmaneser, raja Asyur maju melawan dia; Hosea takluk kepadanya serta membayar upeti. [4] Tetapi kedapatanlah oleh raja Asyur, bahwa di pihak Hosea ada persepakatan, karena Hosea telah mengirimkan utusan-utusan kepada So, raja Mesir, dan tidak mempersembahkan lagi upeti kepada raja Asyur, seperti biasanya tahun demi tahun; sebab itu raja Asyur menangkap dia dan membelenggu dia dalam penjara. [5] Kemudian majulah raja Asyur menjelajah seluruh negeri itu, ia menyerang Samaria dan mengepungnya tiga tahun lamanya. [6] Dalam tahun kesembilan zaman Hosea maka raja Asyur merebut Samaria. Ia mengangkut orang-orang Israel ke Asyur ke dalam pembuangan dan menyuruh mereka tinggal di Halah, di tepi sungai Habor, yakni sungai negeri Gozan, dan di kota-kota orang Madai.

Kita menjumpai di sini pemerintahan dan kehancuran Hosea, raja terakhir dari raja-raja Israel. Mengenai Hosea ini, perhatikan,

I. Bahwa, meskipun ia memaksakan jalannya menuju takhta kerajaan lewat pengkhianatan dan pembunuhan (seperti yang kita baca di pasal 15:30), namun ia tidak dapat mendudukinya hingga tujuh atau delapan tahun setelahnya. Ia menghabisi nyawa Pekah pada tahun keempat zaman pemerintahan Ahas, tetapi ia tidak mulai memerintah hingga tahun kedua belas zaman Ahas (ay. 1). Entah oleh karena raja Asyur, atau oleh raja Yehuda, atau oleh beberapa orang dari rakyatnya sendiri, tidaklah jelas, tetapi tampaknya begitu lama Hosea dijauhkan dari takhta kerajaan yang diincarnya. Demikianlah tindakan jahatnya dengan adil telah diganjar hukuman, dan dengan demikian perkataan sang nabi pun digenapi (Hos. 10:3), *Sekarang mereka berkata: "Kita tidak mempunyai raja lagi, sebab kita tidak takut kepada Tuhan."*

II. Bahwa, meskipun seorang yang jahat, Hosea tidaklah seburuk raja-raja Israel sebelum dirinya (ay. 2). Ia tidak sedemikian berbaktinya kepada patung-patung anak lembu jantan seperti mereka. Orang Yahudi berkata bahwa salah satu dari patung anak lembu jantan itu yang berada di Dan, sebelum ini, telah diangkut oleh raja Asyur di dalam salah satu penaklukannya yang berhasil, 15:29. Mungkin perihal kejadian inilah sang nabi mengacu di dalam Kitab Hosea 8:5, *Aku menolak anak lembumu, hai Samaria*, sehingga ini membuat Hosea tidak menaruh kepercayaan besar kepada patung anak lembu jantan yang lain. Dan beberapa orang berkata bahwa Hosea ini mencabut larangan yang telah ditetapkan oleh raja-raja sebelumnya kepada rakyat mereka, yaitu melarang mereka pergi ke Yerusalem untuk menyembah, dan Hosea mengizinkan mereka yang ingin melakukan hal tersebut. Akan tetapi, apa pendapat kita mengenai pelaksanaan rencana Allah ini, bahwa kehancuran kerajaan Israel malah datang dalam masa pemerintahan salah satu raja terbaiknya? *Hukum-Mu*, ya Allah! *bagaikan samudera raya yang hebat.* Allah dengan ini hendak menunjukkan bahwa dengan mendatangkan kehancuran ini kepada mereka, Ia hendak menghukum,

   1. Tidak hanya dosa-dosa angkatan itu, tetapi juga dosa-dosa zaman-zaman sebelumnya, dan hendak memperhitungkan ke-

jahatan nenek moyang mereka, yang telah lama mengisi takaran dan menimbun amarah untuk hari murka ini.

2. Tidak hanya dosa-dosa raja-raja mereka, tetapi juga dosa-dosa rakyat. Jika Hosea tidaklah seburuk raja-raja sebelumnya, rakyatnya bersikap seburuk orang-orang yang berada sebelum mereka. Dan kenyataan bahwa raja mereka tidak memberi teladan seburuk dengan yang telah diperbuat raja-raja sebelumnya, dan bahwa ia tidak mencegah mereka untuk memperbaiki diri, memperparah kejahatan mereka dan membawa kehancuran yang lebih cepat bagi mereka. Hosea mengizinkan mereka untuk memperbaharui diri, tetapi mereka tetap berbuat jahat seperti sebelumnya, sehingga dosa dan kehancuran mereka sepenuhnya ditimpakan ke atas diri mereka sendiri.

III. Bahwa kehancuran mereka datang secara bertahap. Selama beberapa waktu, mereka membayar upeti sebelum dijadikan tawanan oleh raja Asyur (ay. 3), dan andai kata hukuman yang lebih ringan itu berhasil merendahkan hati dan memperbaharui mereka, maka hukuman yang lebih berat pun tentu dapat dicegah.

IV. Bahwa mereka mendatangkan kehancuran itu kepada diri mereka sendiri melalui cara tidak langsung yang mereka tempuh untuk melepaskan diri dari kuk perhambaan raja Asyur (ay. 4). Andai kata sang raja dan rakyat Israel menyerahkan diri kepada Allah, berdamai dengan-Nya dan menyampaikan doa kepada-Nya, mereka mungkin dapat memperoleh kembali kebebasan, kemudahan, serta kehormatan mereka. Akan tetapi, mereka menahan upeti mereka, dan mempercayai raja Mesir untuk membantu mereka memberontak, yang apabila berhasil, hanya akan berarti bahwa mereka berganti penindas saja. Mesir bagi mereka ternyata terbukti menjadi tongkat bambu yang patah terkulai. Tindakan ini memancing raja Asyur untuk menindas mereka lebih keras lagi. Manusia tidak menghasilkan apa-apa dengan berusaha memberontak melawan jaring, tetapi malah semakin menjerat diri mereka.

V. Bahwa kehancuran penuhlah yang menimpa mereka.

1. Raja Israel ditangkap. Ia dibungkam dan dibelenggu setelah kemungkinan disergap sebelum Samaria dikepung.

2. Negeri Israel dijadikan mangsa. Pasukan raja Asyur datang mengepung seluruh negeri, menjadikan diri mereka tuan atas negeri itu (ay. 5), dan memperlakukan rakyat sebagai para pengkhianat yang harus dihukum dengan pedang keadilan dan bukannya sebagai seteru yang harus diperlakukan dengan adil.
3. Kota kerajaan Israel dikepung, dan pada akhirnya ditaklukkan. Tiga tahun lamanya kota itu bertahan setelah negeri itu ditaklukkan, dan tak ayal lagi, ada kesengsaraan besar terjadi pada saat itu, yang tidak tercatat dengan terperinci. Namun demikian, menurut saya, ringkasnya kisah ini, dan berlalunya perkara ini dengan ringan, menunjukkan bahwa mereka telah ditinggalkan Allah, dan bahwa Dia kini tidak mengindahkan penderitaan Israel, seperti yang kerap telah dilakukan-Nya.
4. Rakyat Israel diangkut sebagai tawanan ke Asyur (ay. 6). Sebagian besar rakyat, siapa pun orangnya, dibawa paksa ke dalam negeri sang penakluk untuk dijadikan budak dan pengemis di sana.
   (1) Demikianlah raja Asyur berkenan menerapkan kuasanya atas mereka dan menunjukkan bahwa mereka sepenuhnya berada di bawah belas kasihannya.
   (2) Dengan merampas seluruh harta benda dan kepunyaan mereka, baik berupa bangunan maupun milik pribadi, dan membawa mereka kepada seluruh kesengsaraan dan penghinaan yang timbul akibat diangkutnya mereka ke sebuah negeri asing, di bawah kuasa bala tentara penindas, raja Asyur menghukum mereka atas pemberontakan dan upaya mereka untuk melepaskan diri dari kuk perhambaannya.
   (3) Dengan demikian, ia berhasil mencegah segala upaya pemberontakan di masa mendatang dan mengamankan negeri mereka untuk dirinya sendiri.
   (4) Demikianlah ia meraih untung dengan mendapatkan tenaga orang Israel di negerinya sendiri, seperti yang diperbuat Firaun kepada nenek moyang mereka. Dengan demikian rakyat yang tidak layak ini terhilang seperti saat mereka ditemukan dahulu, dan berakhir seperti ketika mereka memulai, yakni di bawah perhambaan dan penindasan.
   (5) Demikianlah ia menyediakan tempat bagi orang-orang dari negerinya sendiri yang mempunyai sedikit harta benda dan pekerjaan di rumah, untuk berdiam di negeri yang baik,

suatu negeri yang berlimpah susu dan madu. Melalui beberapa cara ini, sang raja Asyur melayani dirinya sendiri dengan penawanan kesepuluh suku ini. Pada bagian ini, kepada kita dikatakan, di bagian mana dari kerajaannya ia menempatkan kesepuluh suku itu, yakni di *Halah* dan *Habor,* di tempat-tempat yang kita dapat duga saling berjauhan satu sama lain, supaya jangan mereka terus menjaga hubungan, lalu bersatu kembali, dan menjadi kuat. Kita punya alasan untuk menduga bahwa setelah beberapa waktu, mereka menjadi begitu bercampur dengan bangsa-bangsa di sana sehingga mereka menjadi hilang, dan *nama Israel tidak diingat lagi.* Orang yang melupakan Allah, akan sendirinya dilupakan. Orang yang bergiat untuk menjadi serupa dengan bangsa-bangsa lain, akan terkubur di antara mereka, dan orang yang tidak mau melayani Allah di negeri mereka sendiri, akan dibuat untuk melayani seteru-seteru mereka di negeri asing. Orang-orang yang diangkut sebagai tawanan ini kemungkinan adalah orang-orang terhormat dan para pejabat, dan banyak orang yang berasal dari kalangan yang lebih rendah tetap ditinggalkan, banyak orang dari setiap suku, yang entah pergi ke Yehuda atau menjadi warga dari koloni Asyur, dan keturunan mereka ini disebut *orang Galilea* atau *Samaria.* Akan tetapi, demikianlah Israel berakhir sebagai suatu bangsa. Kini, mereka menjadi *Lo-Ami – bukan umat,* dan *Lo-Ruhama – tidak disayangi.* Kini Kanaan memuntahkan mereka keluar. Sewaktu kita membaca tentang masuknya Israel ke Kanaan di bawah pimpinan Hosea bin Nun, siapa yang akan mengira bahwa kehinaan semacam ini akan menjadi cara keluarnya mereka dari tanah itu di bawah pimpinan Hosea bin Ela? Demikianlah keagungan Roma yang dihadirkan oleh Augustus tenggelam, beberapa abad setelahnya, oleh Augustulus. Penyelenggaraan Allah telah mengatur pudarnya kemuliaan kesepuluh suku Israel sehingga kemuliaan Yehuda (suku kerajaan) dan Lewi (suku kudus), yang masih tetap bertahan, akan bersinar semakin terang. Namun demikian, kita menjumpai adanya sejumlah orang yang dimeteraikan di dalam tiap suku dari kedua belas suku Israel (Why. 7) kecuali Dan. Yakobus menulis kepada kedua belas suku di

perantauan (Yak. 1:1). Dan Paulus berbicara tentang kedua belas suku yang *siang malam melakukan ibadahnya dengan tekun* (Kis. 26:7, KJV: *siang malam melayani Allah dengan tekun*), sehingga, meski kita tidak pernah membaca tentang mereka yang diangkut sebagai tawanan, atau memiliki alasan apa pun untuk mempercayai dugaan beberapa orang, bahwa orang Israel tetap bertahan sebagai suatu kumpulan khusus di ujung-ujung dunia yang terpencil, namun ada sisa dari mereka memang dapat melarikan diri, untuk menjaga nama Israel, sampai nama itu nanti dipakai oleh jemaat Injil, yakni Israel rohani, yang di dalamnya nama itu akan tinggal kekal selamanya (Gal. 6:16).

Kejahatan Israel
(17:7-23)

7 Hal itu terjadi, karena orang Israel telah berdosa kepada TUHAN, Allah
mereka, yang telah menuntun mereka dari tanah Mesir dari kekuasaan
Firaun, raja Mesir, dan karena mereka telah menyembah allah lain, 8 dan
telah hidup menurut adat istiadat bangsa-bangsa yang telah dihalau TUHAN
dari depan orang Israel, dan menurut ketetapan yang telah dibuat raja-raja
Israel. 9 Dan orang Israel telah menjalankan hal-hal yang tidak patut ter-
hadap TUHAN, Allah mereka. Mereka mendirikan bukit-bukit pengorbanan di
manapun mereka diam, baik dekat menara penjagaan maupun di kota yang
berkubu; 10 mereka mendirikan tugu-tugu berhala dan tiang-tiang berhala di
atas setiap bukit yang tinggi dan di bawah setiap pohon yang rimbun; 11 di
sana di atas segala bukit itu mereka membakar korban seperti bangsa-
bangsa yang telah diangkut TUHAN tertawan dari depan mereka; mereka
melakukan hal-hal yang jahat sehingga mereka menimbulkan sakit hati
TUHAN; 12 mereka beribadah kepada berhala-berhala, walaupun TUHAN
telah berfirman kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat seperti itu!"
13 TUHAN telah memperingatkan kepada orang Israel dan kepada orang
Yehuda dengan perantaraan semua nabi dan semua tukang tilik: "Berbalik-
lah kamu dari pada jalan-jalanmu yang jahat itu dan tetaplah ikuti segala
perintah dan ketetapan-Ku, sesuai dengan segala undang-undang yang telah
Kuperintahkan kepada nenek moyangmu dan yang telah Kusampaikan ke-
pada mereka dengan perantaraan hamba-hamba-Ku, para nabi." 14 Tetapi
mereka tidak mau mendengarkan, melainkan mereka menegarkan tengkuk-
nya seperti nenek moyangnya yang tidak percaya kepada TUHAN, Allah
mereka. 15 Mereka menolak ketetapan-Nya dan perjanjian-Nya, yang telah di-
adakan dengan nenek moyang mereka, juga peraturan-peraturan-Nya yang
telah diperingatkan-Nya kepada mereka; mereka mengikuti dewa kesia-siaan,
sehingga mereka mengikuti bangsa-bangsa yang di sekeliling mereka, walau-
pun TUHAN telah memerintahkan kepada mereka: janganlah berbuat seperti
mereka itu. 16 Mereka telah meninggalkan segala perintah TUHAN, Allah
mereka, dan telah membuat dua anak lembu tuangan; juga mereka membuat
patung Asyera, sujud menyembah kepada segenap tentara langit dan ber-
ibadah kepada Baal. 17 Tambahan pula mereka mempersembahkan anak-

anaknya sebagai korban dalam api dan melakukan tenung dan telaah dan
memperbudak diri dengan melakukan yang jahat di mata TUHAN, sehingga
mereka menimbulkan sakit hati-Nya. 18 Sebab itu TUHAN sangat murka
kepada Israel, dan menjauhkan mereka dari hadapan-Nya; tidak ada yang
tinggal kecuali suku Yehuda saja. – 19 Juga Yehuda tidak berpegang pada pe-
rintah TUHAN, Allah mereka, tetapi mereka hidup menurut ketetapan yang
telah dibuat Israel, 20 jadi TUHAN menolak segenap keturunan Israel: Ia me-
nindas mereka dan menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok-peram-
pok, sampai habis mereka dibuang-Nya dari hadapan-Nya. – 21 Ketika Ia me-
ngoyakkan Israel dari pada keluarga Daud, maka mereka mengangkat Yero-
beam bin Nebat menjadi raja, tetapi Yerobeam membuat orang Israel me-
nyimpang dari pada mengikuti TUHAN dan mengakibatkan mereka melaku-
kan dosa yang besar. 22 Demikianlah orang Israel hidup menurut segala dosa
yang telah dilakukan Yerobeam; mereka tidak menjauhinya, 23 sampai
TUHAN menjauhkan orang Israel dari hadapan-Nya seperti yang telah difir-
mankan-Nya dengan perantaraan semua hamba-Nya, para nabi. Orang Israel
diangkut dari tanahnya ke Asyur ke dalam pembuangan. Demikianlah sam-
pai hari ini.

Meskipun penghancuran kerajaan kesepuluh suku Israel hanya diterangkan secara singkat, hal tersebut diulas secara menyeluruh oleh sejarawan kita dalam ayat-ayat ini, dan alasan-alasan dari penghancuran itu pun diberikan, yang bukan berasal dari penyebab-penyebab kedua, seperti kelemahan Israel, tata pemerintahannya yang tidak bijaksana, atau pun kekuatan dan kebesaran raja Asyur yang kian bertambah, hal-hal ini tidaklah dianggap, melainkan hanya dari Penyebab Pertama. Perhatikan,

1. *Tuhanlah* yang *menjauhkan orang Israel dari hadapan-Nya.* Siapa pun orang yang dipakai sebagai alat-Nya, Dia adalah Sang perancang di balik bencana ini. Hal itu merupakan *pemusnahan dari Yang Mahakuasa.* Orang Asyur hanya menjadi *tongkat amarah-Nya* (Yes. 10:5). *Tuhan*lah *yang menolak segenap keturunan Israel,* karena jika tidak, seteru-seteru mereka tidak akan mungkin mampu menangkap mereka (ay. 20). *Siapakah yang menyerahkan Yakub untuk dirampas, dan Israel kepada penjarah? Bukankah itu Tuhan?* (Yes. 42:24). Kita kehilangan hikmah dari penghukuman bangsa ini apabila kita tidak melihat tangan Allah bekerja di dalamnya serta penggenapan Kitab Suci, karena hal itu juga turut disebutkan di sini (ay. 23): *Tuhan menjauhkan Israel* keluar dari perkenanan-Nya dan keluar dari negeri mereka sendiri, *seperti yang telah difirmankan-Nya dengan perantaraan semua hamba-Nya, para nabi.* Lebih baik bagi langit dan bumi untuk lenyap daripada satu iota pun perkataan Allah batal tergenapi. Pada waktu perkataan dan pekerjaan Allah diperbandingkan, tidak hanya

keduanya dijumpai sesuai, tetapi keduanya juga saling menjelaskan satu sama lain. Namun demikian, mengapa Allah menghancurkan satu bangsa yang telah dibangkitkan dan dipersatukan, seperti halnya Israel, lewat berbagai mujizat dan petunjuk? Mengapa Ia membatalkan apa yang telah diperbuat-Nya sendiri dengan harga yang sedemikian mahal? Apakah perbuatan itu murni merupakan suatu tindakan yang menunjukkan kedaulatan? Tidak, perbuatan itu merupakan suatu tindakan yang menunjukkan keadilan yang perlu dilaksanakan, karena,

2. Orang Israel memancing Allah berbuat hal ini melalui kejahatan mereka. Apakah itu perbuatan Allah? Bukan, itu perbuatan mereka sendiri. *Tingkah langkah dan perbuatan mereka telah menyebabkan semuanya ini kepada mereka,* dan kejahatan mereka sendirilah yang kemudian menghajar mereka. Inilah yang secara umum dipaparkan oleh sang sejarawan kudus di sini, supaya tampak bahwa Allah tidak berbuat salah kepada mereka dan supaya orang lain dapat mendengar dan lalu merasa takut. Datang dan saksikan apa yang mendatangkan semua bencana ini, yang mematahkan kekuatan mereka dan menghempaskan kehormatan mereka kepada debu. Itulah dosa. Dosa, dan hanya dosalah, yang memisahkan mereka dengan Allah. Dosa ini, pada bagian ini, dengan sangat menggugah dikuak sebagai penyebab seluruh kebinasaan Israel. Sang penulis memperlihatkan di sini,

I. Apa yang telah diperbuat Allah bagi Israel, untuk mendorong mereka agar beribadah kepada-Nya.

   1. Allah memberi mereka kemerdekaan (ay. 7): Ia *telah menuntun mereka dari kekuasaan Firaun* yang menindas mereka, dan menegaskan kebebasan mereka, (*Israel ialah anak-Ku,* serta mewujudkannya dengan tangan yang teracung tinggi. Demikianlah mereka terikat dalam tanggung jawab dan rasa syukur untuk menjadi hamba-hamba-Nya, karena Ia telah melepaskan ikatan mereka. Dia, yang telah melepaskan mereka dari tangan raja Mesir, juga tidak akan menentang dirinya sendiri sampai menyerahkan mereka ke tangan raja Asyur, seperti yang memang dilakukan-Nya, andai kata mereka, dengan kefasikan mereka, tidak mengkhianati kemerdekaan mereka dan menjual diri sendiri.

2. Ia memberi hukum kepada mereka, dan menjadi Raja mereka. Orang Israel pun langsung berada di bawah pemerintahan ilahi. Mereka tidak dapat mengelak dengan berdalih tidak mengetahui baik dan jahat, dosa dan kewajiban, karena Allah secara khusus telah memberi mereka peringatan akan hal-hal itu, yang diperintahkan-Nya kepada mereka di sini (ay. 15), *Janganlah berbuat seperti bangsa-bangsa yang di sekeliling mereka.* Mereka pun juga tidak dapat meragukan kewajiban mereka untuk mematuhi hukum-hukum, yang didakwakan kepada mereka karena telah mereka tolak, karena semuanya itu adalah *perintah dan ketetapan* Tuhan Allah mereka (ay. 13), sehingga tidak ada celah tersisa untuk memperdebatkan, apakah mereka harus mematuhi perintah dan ketetapan itu atau tidak. Ia *tidak berbuat demikian kepada segala bangsa* (Mzm. 147:19-20).
3. Ia memberi mereka *negeri mereka,* karena Ia *menghalau bangsa-bangsa dari depan mereka* (ay. 8), untuk memberi tempat bagi mereka. Terhalaunya bangsa-bangsa ini oleh sebab penyembahan berhala yang mereka perbuat merupakan peringatan tegas bagi Israel supaya tidak berlaku seperti mereka.

II. Apa yang telah mereka perbuat untuk melawan Allah, tanpa menghiraukan pelbagai kewajiban yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka.

1. Secara umum. Mereka *telah berdosa kepada Tuhan, Allah mereka* (ay. 7), mereka *menjalankan hal-hal yang tidak patut* (ay. 9) dengan *tersembunyi.* Begitu berpautnya mereka kepada perbuatan-perbuatan jahat sehingga pada waktu mereka tidak dapat melakukannya secara terbuka, tidak bisa karena rasa malu atau tidak bisa karena rasa takut, mereka melakukannya dengan tersembunyi. Inilah bukti ateisme mereka, yakni mereka berpikir bahwa apa yang mereka lakukan secara tersembunyi tidaklah terlihat oleh Allah sendiri dan tidak akan dipersalahkan kepada mereka. Sekali lagi, mereka melakukan hal-hal keji yang secara langsung bertentangan dengan hukum ilahi, sehingga tampaknya tindakan itu sengaja dilakukan untuk *menimbulkan sakit hati Tuhan* (ay. 11), sebagai penghinaan terhadap kekuasaan-Nya dan perlawanan terhadap keadilan-Nya. *Mereka menolak ketetapan-Nya dan perjanjian-*

Nya (ay. 15), tidak mau terikat baik oleh perintah-Nya maupun oleh persetujuan yang telah mereka berikan sendiri di dalam kovenan dengan-Nya, tetapi mencampakkan kewajiban untuk mematuhi keduanya, dan oleh sebab itu Allah dengan adil telah menolak mereka (ay. 20; Hos. 4:6). Mereka *telah meninggalkan segala perintah Tuhan, Allah mereka* (ay. 16), meninggalkan jalan, meninggalkan pekerjaan yang telah diamanatkan dan diarahkan oleh segala perintah Tuhan. Bahkan, terakhir, mereka *memperbudak diri dengan melakukan yang jahat di mata Tuhan,* artinya, mereka sepenuhnya kecanduan untuk berbuat dosa, sebagai hamba-hamba yang melayani siapa saja yang kepadanya mereka telah menjual diri. Dengan sifat keras kepala mereka terus berkanjang dalam dosa, mengeraskan hati, sehingga pada akhirnya, secara moral, mustahil bagi mereka untuk pulih kembali, layaknya seseorang yang telah menjual diri membuang kemerdekaannya jauh-jauh.

2. Secara khusus. Meskipun mereka bersalah, tidak diragukan lagi, atas begitu banyak pelanggaran, dan melanggar semua perintah yang terdapat di dalam loh batu yang kedua, namun tidak ada pelanggaran lain yang dijelaskan di sini selain daripada penyembahan berhala. *Inilah* dosa yang paling rentan menyerang mereka. Dari segala macam dosa, inilah dosa yang paling menyakiti hati Allah: perzinahan rohani yang memutus kovenan pernikahan, dan pintu masuk dari segala kejahatan lainnya. Oleh sebab itu, dosa ini berulang kali disebut-sebut sebagai dosa yang menghancurkan mereka.

   (1) Mereka takut kepada allah-allah lain (ay. 7), artinya, menyembah dan memberi kemuliaan kepada allah-allah lain, seolah-olah mereka takut membangkitkan amarah allah-allah lain itu.

   (2) Mereka *hidup menurut adat istiadat bangsa-bangsa yang telah dihalau Tuhan,* yang bertentangan dengan ketetapan-ketetapan Allah (ay. 8), berbuat *seperti bangsa-bangsa yang telah diangkut Tuhan tertawan dari depan mereka* (ay. 11), *mengikuti bangsa-bangsa yang di sekeliling mereka* (ay. 15). Dengan demikian mereka melacurkan kehormatan dari keistimewaan mereka, serta merusak rancangan Allah atas mereka, yakni bahwa mereka harus berbeda dengan bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah. Pantaskah orang

yang diajar Allah, pergi belajar kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah? Masakan orang yang dikuduskan Allah, meneladani bangsa-bangsa yang telah diabaikan oleh-Nya?

(3) Mereka *hidup menurut ketetapan yang telah dibuat raja-raja Israel* (ay. 8), *menurut segala dosa yang telah dilakukan Yerobeam* (ay. 22). Ketika raja-raja mereka memegang kuasa lalu mengubah dan menambahkan kepada ketetapan-ketetapan ilahi, mereka tunduk kepada raja-raja itu, dan menganggap bahwa perintah raja-raja mereka akan membenarkan pembangkangan mereka terhadap perintah Allah.

(4) Mereka *mendirikan bukit-bukit pengorbanan di manapun mereka diam* (ay. 9). Jika di tempat mana pun terdapat menara penjagaan yaitu sebuah menara di pelosok negeri yang tidak berkubu, hanyalah sebuah menara untuk menaungi sang penjaga di waktu bahaya, atau terdapat tempat bernaungnya para gembala, maka tempat itu harus dimuliakan dengan sebuah bukit pengorbanan beserta sebuah mezbah. Jika ada suatu kota yang berkubu, kota itu harus diperkuat dengan sebuah bukit pengorbanan. Karena telah mengabaikan satu-satunya tempat kediaman Allah, mereka tidak mengenal akhir untuk mendirikan bukit-bukit pengorbanan ini, dan dalam melakukannya setiap orang mengikuti khayalannya sendiri dan beribadah kepada berhala apa saja yang mereka kehendaki. Perkara-perkara kudus dengan ini dicemarkan dan dianggap biasa, ketika mezbah mereka menjadi *seperti timbunan batu di alur-alur ladang* (Hos. 12:12).

(5) Mereka *mendirikan tugu-tugu berhala dan tiang-tiang berhala,* seperti *Asyera* yaitu *patung kayu,* menurut tafsiran beberapa orang, yang kita terjemahkan dengan *tiang-tiang berhala,* atau *Asyitoret* (demikian menurut beberapa tafsiran lain), sebagai perlawanan langsung terhadap perintah Allah yang kedua (ay. 10). Mereka beribadah kepada berhala-berhala (ay. 12), buah tangan mereka sendiri dan ciptaan dari khayalan mereka sendiri, meskipun Allah telah memperingatkan mereka secara khusus untuk tidak berbuat ini.

(6) Mereka *membakar korban di atas segala bukit,* demi kemuliaan allah-allah asing, karena itu dilakukan demi merendahkan Allah yang sejati (ay. 11).

(7) Mereka mengikuti dewa kesia-siaan. Berhala-berhala disebut demikian, karena mereka tidak dapat berbuat baik maupun jahat, hanya merupakan benda-benda yang paling tidak bermakna yang dapat ada. Orang-orang yang menyembah berhala menjadi serupa dengan mereka, sia-sia dan tidak berguna (ay. 16), sia-sia dalam kesalehan mereka, bodoh dan konyol, dan dengan demikian sia-sia dalam segala perilaku dan tindakan mereka.

(8) Selain membuat dua anak lembu tuangan, mereka *sujud menyembah kepada segenap tentara langit,* yakni, matahari, bulan, dan bintang. Perkataan ini tidak mengacu kepada bala tentara malaikat sorgawi, karena mereka tidak mampu berpikir lebih tinggi melampaui hal-hal yang dapat dilihat sehingga tidak sampai berpikir tentang keberadaan para malaikat. Lebih lanjut, mereka beribadah kepada Baal, para pahlawan dari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yang dijadikan dewa (ay. 16).

(9) *Mereka mempersembahkan anak-anaknya sebagai korban dalam api,* sebagai tanda penyerahan anak-anak mereka kepada berhala-berhala mereka.

(10) Mereka melakukan tenung dan telaah, supaya mereka menerima petunjuk dari allah-allah yang mereka sembah.

III. Cara apa yang dipakai Allah untuk menyingkirkan mereka dari penyembahan berhala, dan betapa itu tidak ada gunanya. Dia bersaksi melawan mereka, menunjukkan kepada mereka segala dosa mereka dan memperingatkan kepada mereka akibat mematikan dari dosa-dosa itu melalui semua nabi dan semua *tukang tilik,* karena demikianlah para nabi dahulu dipanggil, dan mendesak mereka untuk *berbalik dari pada jalan-jalan mereka yang jahat* (ay. 13). Kita telah membaca adanya nabi-nabi, sedikit banyak, di setiap pemerintahan. Meskipun mereka telah mengabaikan keluarga imam milik Allah, Ia tidak meninggalkan mereka tanpa menyediakan nabi-nabi terus-menerus, yang mengemban tugas mengajarkan kepada mereka pengetahuan yang baik tentang Tuhan, tetapi semuanya sia-sia saja (ay. 14). Mereka tidak mau

mendengarkan, tetapi menegarkan tengkuknya, terus berkanjang di dalam penyembahan berhala, dan bertindak seperti nenek moyang mereka, yang tidak mau menundukkan leher terhadap kuk Allah, karena mereka *tidak percaya kepada-Nya,* tidak menerima kebenaran-Nya, ataupun bersedia berserah diri mempercayai segala janji-Nya: tampaknya perkataan ini merujuk kepada nenek moyang mereka di padang gurun. Dosa yang sama yang telah membuat mereka tidak dapat memasuki Kanaan, telah menghasilkan ini semua, dan dosa itu adalah ketidakpercayaan.

IV. Bagaimana Allah menghukum mereka atas dosa-dosa mereka. Ia *sangat murka kepada Israel* (ay. 18), karena dalam perkara penyembahan diri-Nya, Ia adalah Allah yang cemburu, yang sangat benci ketika kemuliaan yang seharusnya hanya dipersembahkan kepada diri-Nya itu diberikan kepada ciptaan apa pun. Ia menindas mereka (ay. 20) dan *menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok-perampok,* pada masa hakim-hakim dan Saul, dan setelahnya pada masa dari sebagian besar raja-raja mereka, untuk melihat apakah mereka akan disadarkan oleh penghukuman Allah untuk mempertimbangkan dan memperbaiki cara hidup mereka. Akan tetapi, ketika semua koreksi ini tidak berhasil menghalau kebodohan mereka, Allah pertama-tama *mengoyakkan Israel dari pada keluarga Daud,* yang di bawahnya mereka tentu akan hidup bahagia. Layaknya Yehuda yang dengan ini menjadi lemah, demikianlah Israel dengan ini menjadi rusak, karena mereka menjadikan sebagai raja seseorang yang *membuat mereka menyimpang dari pada mengikuti Tuhan dan mengakibatkan mereka melakukan dosa yang besar* (ay. 21). Inilah penghukuman terhadap seluruh bangsa itu dan ganjaran atas penyembahan berhala yang mereka perbuat sebelumnya. Dan, pada akhirnya, Ia *menjauhkan mereka dari hadapan-Nya* (ay. 18, 23), tanpa memberi mereka harapan untuk kembali dari penawanan mereka.

Akhirnya, inilah keluhan terhadap Yehuda di tengah-tengah semuanya itu (ay. 19): *Juga Yehuda tidak berpegang pada perintah Allah.* Meskipun mereka tidaklah sejahat Israel, mereka *hidup menurut ketetapan yang dibuat Israel,* dan ini memperberat dosa Israel, yakni bahwa mereka menularkan penyakit dosa itu kepada Yehuda (lih. Yeh. 23:11). Orang yang membawa dosa ke dalam sebuah negeri atau keluarga, membawa bencana ke dalamnya dan

harus memberi pertanggungjawaban atas segala kekacauan yang mengikutinya.

Penyembahan Berhala oleh Orang Samaria (17:24-41)

24 Raja Asyur mengangkut orang dari Babel, dari Kuta, dari Awa, dari Hamat
dan Sefarwaim, lalu menyuruh mereka diam di kota-kota Samaria meng-
gantikan orang Israel; maka orang-orang itupun menduduki Samaria dan
diam di kota-kotanya. 25 Pada mulanya waktu mereka diam di sana tidaklah
mereka takut kepada TUHAN, sebab itu TUHAN melepaskan singa-singa ke
antara mereka yang membunuh beberapa orang di antara mereka. 26 Lalu
berkatalah orang kepada raja Asyur: "Bangsa-bangsa yang tuanku angkut
tertawan dan yang tuanku suruh diam di kota-kota Samaria tidaklah menge-
nal hukum beribadah kepada Allah negeri itu, sebab itu dilepaskan-Nyalah
singa-singa ke antara mereka yang sesungguhnya membunuh mereka, oleh
karena mereka tidak mengenal hukum beribadah kepada Allah negeri itu."
27 Lalu raja Asyur memberi perintah: "Suruhlah pergi ke sana salah seorang
imam yang telah kamu angkut dari sana ke dalam pembuangan. Biarlah ia
pergi dan diam di sana dan mengajarkan kepada mereka hukum beribadah
kepada Allah negeri itu!" 28 Salah seorang imam yang telah mereka angkut
dari Samaria ke dalam pembuangan pergi dan diam di Betel. Ia mengajarkan
kepada mereka bagaimana seharusnya berbakti kepada TUHAN. 29 Tetapi
setiap bangsa itu telah membuat allahnya sendiri dan menempatkannya di
kuil di atas bukit-bukit pengorbanan, yang dibuat oleh orang-orang Samaria;
setiap bangsa bertindak demikian di kota-kota yang mereka diami: 30 orang-
orang Babel membuat patung Sukot-Benot, orang-orang Kuta membuat pa-
tung Nergal, orang-orang Hamat membuat patung Asima, 31 dan orang-orang
Awa membuat patung Nibhas dan Tartak. Orang-orang Sefarwaim membakar
anak-anak mereka sebagai korban bagi Adramelekh dan Anamelekh, para
allah di Sefarwaim. 32 Di samping itu mereka berbakti kepada TUHAN dan
mengangkat dari kalangan mereka imam untuk bukit-bukit pengorbanan,
maka orang-orang inilah yang melakukan ibadah bagi mereka di kuil di atas
bukit-bukit pengorbanan itu. 33 Mereka berbakti kepada TUHAN, tetapi dalam
pada itu mereka beribadah kepada allah mereka sesuai dengan adat bangsa-
bangsa yang dari antaranya mereka diangkut tertawan. 34 Sampai hari ini
mereka berbuat sesuai dengan adat yang dahulu. Mereka tidak berbakti
kepada TUHAN dan tidak berbuat sesuai dengan ketetapan, hukum, undang-
undang dan perintah yang diperintahkan TUHAN kepada anak-anak Yakub
yang telah dinamai-Nya Israel. 35 TUHAN telah mengadakan perjanjian
dengan mereka dan memberi perintah kepada mereka: "Janganlah berbakti
kepada allah lain, janganlah sujud menyembah kepadanya, janganlah be-
ribadah kepadanya dan janganlah mempersembahkan korban kepadanya.
36 Tetapi TUHAN yang menuntun kamu dari tanah Mesir dengan kekuatan
yang besar dan dengan tangan yang teracung, kepada-Nyalah kamu harus
berbakti, kepada-Nyalah kamu harus sujud menyembah dan mempersem-
bahkan korban. 37 Tetapi kamu harus berpegang kepada ketetapan-ketetap-
an, peraturan-peraturan, hukum dan perintah yang telah ditulis-Nya bagimu
dengan melakukannya senantiasa dengan setia, dan janganlah kamu ber-
bakti kepada allah-allah lain. 38 Janganlah kamu melupakan perjanjian yang
telah Kuadakan dengan kamu dan janganlah kamu berbakti kepada allah
lain, 39 melainkan kepada TUHAN, Allahmu, kamu harus berbakti, maka Ia
akan melepaskan kamu dari tangan semua musuhmu." 40 Tetapi mereka

tidak mau mendengarkan, melainkan mereka berbuat sesuai dengan adat
mereka yang dahulu. 41 Demikianlah bangsa-bangsa ini berbakti kepada
TUHAN, tetapi dalam pada itu mereka beribadah juga kepada patung-patung
mereka; baik anak-anak mereka maupun cucu cicit mereka melakukan
seperti yang telah dilakukan nenek moyang mereka, sampai hari ini.

Kita berkata, tidak pernah suatu negeri hilang karena tidak memiliki pewaris. Pada waktu orang Israel dicabut dari kepemilikan Kanaan dan disingkirkan dari sana, raja Asyur segera menempatkan di sana kelebihan orang-orang dari negerinya sendiri, sebanyak yang dapat ditempatkannya, yang akan menjadi hamba baginya dan tuan atas orang Israel yang tertinggal di Samaria. Dan pada bagian ini, kita membaca catatan mengenai penduduk baru ini, yang kisahnya dipaparkan di sini supaya kita dapat meninggalkan Samaria, seperti halnya orang Israel yang diangkut sebagai tawanan ke dalam Asyur.

I. Mengenai orang Asyur yang dibawa masuk ke dalam negeri Israel, kepada kita dikatakan di sini,
   1. Bahwa mereka menduduki Samaria dan *diam di kota-kotanya* (ay. 24). Suatu hal yang lazim bagi daerah-daerah untuk berganti tuan, tetapi sungguh menyedihkan ketika tanah suci sekali lagi harus menjadi tanah kafir. Lihatlah pekerjaan yang diperbuat dosa.
   2. Bahwa pada waktu mereka pertama kali datang, Allah *melepaskan singa-singa ke antara mereka.* Jumlah mereka kemungkinan tidak cukup untuk memenuhi negeri itu, sehingga membuat *segala binatang hutan bertambah banyak melebihi mereka* (Kel. 23:29). Namun demikian, selain penyebab alamiah, jelas di dalamnya ada tangan Allah, yang adalah Tuhan semesta alam, atas segala ciptaan, dan yang mampu melaksanakan rencana-Nya melalui apa saja yang dikehendaki-Nya, kecil atau besar, kutu atau singa. Allah memerintahkan penyambutan yang keras ini bagi mereka untuk meredam kesombongan dan penghinaan mereka, dan untuk membiarkan mereka tahu, bahwa meski mereka telah menaklukkan Israel, Allah Israel memiliki cukup kuasa untuk mengatasi mereka. Juga, bahwa Ia dapat mencegah mereka mendiami tempat ini, dengan memerintahkan singa-singa untuk melayani Israel, dan bahwa Ia mengizinkan mereka mendiami negeri itu bukan atas alasan kebenaran mereka, tetapi atas alasan kefasikan

umat-Nya sendiri. Dan juga, bahwa umat-Nya itu kini sedang berada di bawah hukuman-Nya. Orang-orang Asyur itu telah hidup tanpa Allah di negeri mereka sendiri, dan mereka tidak diganggu oleh singa-singa, tetapi apabila mereka tetap hidup seperti itu di negeri ini, mereka sendiri akan menanggung akibatnya.

3. Bahwa mereka menyampaikan keluhan atas kemalangan ini terhadap sang raja tuan mereka, kemungkinan dengan menjelaskan kerugian yang diderita masyarakat mereka yang baru terbentuk ini oleh singa-singa. Mereka mengeluhkan rasa takut yang terus mereka alami terhadap singa-singa itu, dan memandang hal itu sebagai suatu penghukuman bagi mereka karena tidak menyembah kepada Allah negeri itu, yang tidak dapat mereka lakukan karena tidak tahu bagaimana caranya (ay. 26). Allah Israel adalah Allah seluruh dunia, tetapi dalam kebodohan mereka menyebut-Nya *Allah negeri itu,* menyerahkan diri mereka dengan demikian di dalam jangkauan-Nya, dan berniat membina hubungan baik dengan-Nya. Dalam perkara ini, mereka mempermalukan orang Israel, yang tidak bersedia mendengarkan suara penghukuman Allah seperti halnya mereka, dan yang tidak menyembah *Allah negeri itu*, padahal Dia adalah Allah nenek moyang mereka dan pelindung mereka yang besar, dan mereka sendiri telah diajarkan bagaimana harus menyembah-Nya. Orang Asyur memohon untuk diajari apa yang orang Israel benci untuk diajari.
4. Bahwa raja Asyur peduli agar mereka diajari *hukum beribadah kepada Allah negeri itu* (ay. 27-28), bukan atas dasar kasih kepada Allah itu, tetapi untuk menyelamatkan rakyatnya dari singa-singa. Untuk tugas ini, sang raja mengirim kembali salah satu dari para imam yang telah diangkutnya sebagai tawanan. Seorang nabi akan lebih bermanfaat bagi mereka, karena imam ini hanyalah salah satu dari para imam bagi anak lembu tuangan, dan oleh karenanya, imam itu memilih diam di Betel karena ia telah mengenal baik tempat itu dari dulu, dan, meskipun ia dapat mengajar mereka untuk berbuat lebih baik, ia kemungkinan tidak akan mengajar mereka untuk bertindak dengan baik dan benar, karena jika memang demikian, ia tentu telah mengajari rakyatnya sendiri dengan lebih baik. Namun demikian, ia pun datang dan diam di antara

mereka, untuk mengajari mereka bagaimana mereka seharusnya *berbakti kepada Tuhan.* Tidaklah diketahui pasti, apakah ia mengajari mereka dari kitab hukum Taurat, atau hanya dari perkataan.

5. Bahwa, dengan diajari seperti demikian, penduduk di Samaria itu menciptakan sebuah agama campuran, dengan menyembah Allah Israel oleh karena rasa takut dan juga menyembah berhala-berhala mereka sendiri oleh karena rasa kasih (ay. 33): *Mereka berbakti kepada Tuhan,* tetapi *mereka beribadah kepada allah mereka.* Mereka semua sepakat untuk menyembah Allah negeri itu menurut tata cara yang sesuai, untuk mengadakan hari-hari raya dan ritual persembahan korban orang Yahudi, tetapi di samping itu, setiap bangsa menciptakan allah-allahnya sendiri, tidak hanya untuk digunakan secara pribadi di dalam keluarga-keluarga mereka sendiri, tetapi untuk ditempatkan di *bukit-bukit pengorbanan* (ay. 9). Berhala-berhala dari tiap negeri pun disebutkan namanya di sini (ay. 30-31). Para ahli tidak mengerti makna dari beberapa nama ini, dan tidak dapat saling sepakat tentang benda-benda apa yang dipakai untuk menyembah allah-allah ini. Jika kita percaya dengan pandangan tradisi ahli-ahli agama Yahudi, mereka menuturkan kepada kita bahwa Sukot-Benot disembah di dalam diri seekor ayam betina dan unggas muda, Nergal di dalam diri seekor ayam jantan, Asima di dalam diri seekor kambing berbulu mulus, Nibhas di dalam diri seekor anjing, Tartak di dalam diri seekor keledai, Adramelekh di dalam diri seekor burung merak, Anamelekh di dalam diri seekor burung pegar. Para sarjana Barat menyampaikan kepada kita bahwa Sukot-Benot, (yang berarti *perkemahan para putri,* kemungkinan besar adalah Venus. Nergal, yang disembah oleh orang Kuta, atau Persia, adalah *api,* sementara Adramelekh dan Anamelekh hanyalah nama lain dari Molokh. Lihatlah bagaimana para penyembah berhala memiliki khayalan yang sia-sia, dan saksikan kebodohan mereka. Kenyataan bahwa sekarang kita sudah tidak mengenal lagi berhala-berhala ini mengajarkan kepada kita penggenapan firman yang telah Allah sampaikan, bahwa semua allah palsu ini akan binasa (Yer. 10:11). Semuanya akan terkubur dan terlupakan, sementara nama Allah yang sejati akan terus ada selama-lamanya.

6. Takhayul campur aduk ini, pada bagian ini, dikatakan terus berlanjut *sampai hari ini* (ay. 41), sampai pada masa ketika kitab ini ditulis dan jauh setelahnya, seluruhnya melampaui 300 tahun, sampai masa Aleksander Agung, ketika Manasye, saudara laki-laki Jaddus imam besar orang Yahudi, seusai menikahi putri Sanballat, gubernur orang Samaria, menyerang mereka, setelah mendapat izin dari Aleksander untuk mendirikan sebuah bait di gunung Gerizim, lalu menghimpun banyak orang Yahudi kepada dirinya, kemudian menang atas orang Samaria untuk menyingkirkan semua berhala mereka dan hanya menyembah Allah Israel saja. Akan tetapi, penyembahan mereka sudah tercampur begitu banyak takhayul, sehingga Juruselamat kita berkata kepada mereka, bahwa mereka tidak tahu apa yang mereka sembah (Yoh. 4:22).

II. Mengenai orang Israel yang diangkut ke negeri Asyur. Sejarawan kitab ini berkesempatan untuk berbicara mengenai mereka (ay. 33), dengan menunjukkan bahwa penerus mereka di negeri Israel berbuat seperti yang dahulu mereka perbuat *sesuai dengan adat bangsa-bangsa yang dari antaranya mereka diangkut tertawan*. Mereka menyembah baik Allah Israel maupun allah-allah lain. Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh para tawanan di negeri tempat mereka menderita? Apakah mereka mengalami pembaharuan, dan dibawa ke dalam pertobatan, oleh permasalahan mereka? Tidak, mereka berbuat sesuai adat yang dahulu (ay. 34). Ketika kedua suku Israel berikutnya (yaitu Yehuda dan Benyamin dari kerajaan Yehuda – pen.) di kemudian hari diangkut ke Babel, mereka disembuhkan dari penyembahan berhala oleh penawanan itu, dan oleh karenanya, setelah tujuh puluh tahun, mereka dibawa kembali pulang dengan sukacita. Akan tetapi, kesepuluh suku Israel lainnya dikeraskan di dalam perapian, dan oleh sebab itu, dengan adil hilang di dalamnya dan lenyap. Sifat keras kepala mereka ini dipandang di sini sangat luar biasa parah, mengingat,

1. Kehormatan yang telah diberikan Allah ke atas mereka, sebagai keturunan Yakub, *yang dinamai-Nya Israel,* dan dari dialah mereka diberi nama itu. Namun mereka menjadi kehinaan bagi *Nama yang mulia, yang oleh-Nya mereka menjadi milik Allah.*
2. Kovenan yang dibuat-Nya dengan mereka, dan perintah yang diberikan-Nya kepada mereka melalui kovenan itu, yang pada

bagian ini dikutip sangat lengkap, bahwa mereka harus *berbakti dan sujud menyembah Tuhan Yahweh* saja, yang telah *menuntun mereka dari Mesir* (ay. 36). Dan bahwa, setelah menerima hukum dan ketetapan-Nya secara tertulis, mereka harus *melakukannya senantiasa dengan setia* (ay. 37), dan jangan pernah melupakan kovenan yang telah dibuat Allah dengan mereka, segala janji dan persyaratan dari kovenan itu, khususnya persyaratan besar itu yang diulangi tiga kali di sini, karena hal itu telah kerap kali diajarkan dan begitu ditekankan, yakni *janganlah mereka berbakti kepada allah lain.* Allah telah berkata kepada mereka, apabila mereka tetap berpaut kepada-Nya, Ia akan *melepaskan mereka dari tangan semua musuh mereka* (ay. 39). Namun demikian, pada waktu mereka berada di dalam tangan musuh, dan membutuhkan kelepasan, mereka sangat bodoh dan tidak menyadari apa yang baik bagi mereka, sehingga terus berbuat sesuai dengan adat mereka yang dahulu (ay. 40). Mereka menyembah baik Allah yang sejati maupun allah-allah palsu, seolah-olah mereka tidak tahu perbedaannya. *Efraim bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia.* Demikianlah diperbuat orang Israel, dan demikianlah pula diperbuat bangsa-bangsa yang menempati negeri mereka setelahnya. Pantaslah sang rasul bertanya, *Jadi bagaimana? Adakah kita mempunyai kelebihan dari pada orang lain? Sama sekali tidak. Sebab di atas telah kita tuduh baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa* (Rm. 3:9).✍

PASAL 18



Sesudah Nabi Hosea mengutuk Efraim karena kebohongan dan tipu muslihatnya, ia menghibur diri dengan hal ini, yaitu bahwa masih ada Yehuda yang *memegang akan Allah dan setiawanlah ia dengan Yang Mahasuci* (Hos. 12:1, TL). Di dalam pasal sebelum ini diberikan gambaran sangat menyedihkan tentang kehancuran Israel. Namun, pasal ini menunjukkan keadaan Yehuda yang baik pada saat yang sama ketika Israel hancur, supaya terlihat bahwa Allah tidak sepenuhnya menolak keturunan Abraham (Rm. 11:1). Kala itu Hizkia menduduki takhta, dan ia

I. Memperbaharui kerajaannya (ay. 1-6).
II. Berhasil dalam semua usahanya (ay. 7-8), dan ini terjadi ketika kesepuluh suku dibawa ke dalam pembuangan (ay. 9-12),
III. Namun diserang Sanherib, raja Asyur (ay. 13).
    1. Negeri ini harus membayar upeti (ay. 14-16).
    2. Yerusalem dikepung (ay. 17).
    3. Allah sendiri dihujat dan dicerca, dan umat-Nya dihasut untuk memberontak oleh juru minuman agung Asyur dengan perkataannya yang bermusuhan (ay. 18-37). Namun, di pasal berikut kita akan membaca bagaimana kesudahan perkara ini, yang membawa kehormatan dan penghiburan besar bagi sang pembaharu agung ini.

Pemerintahan Hizkia yang Baik
(18:1-8)

[1] Maka dalam tahun ketiga zaman Hosea bin Ela, raja Israel, Hizkia, anak Ahas raja Yehuda menjadi raja. [2] Ia berumur dua puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan dua puluh sembilan tahun lamanya ia memerintah

di Yerusalem. Nama ibunya ialah Abi, anak Zakharia. 3 Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Daud, bapa leluhurnya. 4 Dialah yang menjauhkan bukit-bukit pengorbanan dan yang meremukkan tugu-tugu berhala dan yang menebang tiang-tiang berhala dan yang menghancurkan ular tembaga yang dibuat Musa, sebab sampai pada masa itu orang Israel memang masih membakar korban bagi ular itu yang namanya disebut Nehustan. 5 Ia percaya kepada TUHAN, Allah Israel, dan di antara semua raja-raja Yehuda, baik yang sesudah dia maupun yang sebelumnya, tidak ada lagi yang sama seperti dia. 6 Ia berpaut kepada TUHAN, tidak menyimpang dari pada mengikuti Dia dan ia berpegang pada perintah-perintah TUHAN yang telah diperintahkan-Nya kepada Musa. 7 Maka TUHAN menyertai dia; ke manapun juga ia pergi berperang, ia beruntung. Ia memberontak kepada raja Asyur dan tidak lagi takluk kepadanya. 8 Dialah yang mengalahkan orang Filistin sampai ke Gaza dan memusnahkan daerahnya, baik menara-menara penjagaan maupun kota-kota yang berkubu.

Kita dapati di sini gambaran umum tentang pemerintahan Hizkia. Dengan membandingkan usianya dengan usia ayahnya, sepertinya ia lahir ketika ayahnya baru berusia sekitar sebelas atau dua belas tahun. Allah mengatur sedemikian rupa sampai ia sudah cukup dewasa dan layak melakukan pekerjaan, ketika takaran kejahatan sang ayah sudah penuh. Di sini diceritakan tentang,

I. Kesalehan Hizkia yang luar biasa, yang semakin terasa indahnya mengingat ayahnya sangat jahat dan keji, salah satu raja paling buruk. Kebalikan dari ayahnya itu, Hizkia merupakan salah satu raja terbaik. Hal ini menyiratkan kepada kita bahwa apa pun hal baik yang terdapat di dalam diri seseorang bukanlah merupakan sifat alami, melainkan oleh karena kasih karunia, kasih karunia cuma-cuma. Ini adalah kasih karunia yang berkuasa yang berlawanan dengan sifat alami, dicangkokkan ke pohon zaitun yang sebenarnya bersifat liar (Rm. 11:24). Juga, kasih karunia ini mampu mengatasi kesukaran dan keadaan yang merugikan. Sepertinya Ahas memberi putranya pendidikan serta contoh yang buruk. Boleh jadi Uria, imamnya, yang mengajar Hizkia. Bisa kita perkirakan bahwa para pelayan dan teman-temannya sangat gemar menyembah berhala. Meskipun demikian, Hizkia tumbuh menjadi sangat menonjol. Apabila kasih karunia Allah bekerja, siapa yang dapat merintanginya?

   1. Hizkia merupakan keturunan Daud yang sejati, sekalipun Daud mempunyai banyak keturunan yang berakhlak buruk (ay. 3): *Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Daud, bapa leluhurnya*. Dengan Daudlah

kovenan dengan Allah itu dibuat, dan oleh sebab itu ia berhak menerima kebaikannya. Kita membaca tentang beberapa keturunan Daud yang juga melakukan apa yang benar, *hanya bukan seperti Daud* (14:3). Mereka tidak menyukai ketetapan-ketetapan Allah dan tidak bertaut kepadanya seperti yang dilakukan Daud. Namun, Hizkia seperti Daud kedua, sangat mencintai firman Allah dan rumah-Nya, sama seperti Daud. Janganlah kita takut ketika melihat kebajikan semakin hari semakin merosot, seolah-olah ketika manusia dan masa sedang buruk, maka kita pun akan ikut bertambah buruk. Hal itu tidak terjadi, karena sesudah banyak raja yang buruk, Allah membangkitkan seorang yang seperti Daud.

2. Hizkia sangat giat membaharui kerajaannya. Seperti yang kita dapati (2Taw. 29:3), ia segera melaksanakannya begitu menduduki takhta, dan tidak membuang-buang waktu. Ia mendapati kerajaan dalam keadaan rusak parah. Rakyatnya terlampau mempercayai takhayul dalam segala hal. Sejak dahulu mereka memang begitu, tetapi dalam pemerintahan sebelum ini kelakuan mereka semakin buruk melebihi yang sudah-sudah. Karena pengaruh ayahnya yang fasik, banjir penyembahan berhala telah menyebar ke seluruh negeri. Rohnya tergerak melawan penyembahan berhala ini, seperti Paulus di Atena dapat kita duga, ketika ayahnya masih hidup. Oleh sebab itu, begitu memegang kuasa, ia langsung bergerak untuk membasminya (ay. 4), meskipun ia tahu tidak akan tanpa perlawanan, mengingat rakyat sudah sangat melekat pada kebiasaan itu.

   (1) Patung-patung dan tugu-tugu berhala itu benar-benar merupakan pemujaan yang berasal dari bangsa kafir. Semua ini dirusak dan dihancurkan olehnya. Meskipun ayahnya sendirilah yang mendirikan dan sangat menyayangi benda-benda itu, ia tidak mau melindungi semuanya itu. Janganlah kita sampai tidak menghormati Allah demi menghormati orangtua jasmani kita.

   (2) Sebelum itu bukit-bukit pengorbanan ada kalanya digunakan para nabi pada kesempatan khusus dan dipakai juga oleh raja-raja dengan diam-diam, namun bukut-bukit tersebut merupakan penghinaan terhadap bait suci dan pelanggaran terhadap hukum Taurat yang mengharuskan umat harus menyembah di bait suci saja. Juga, bukit-bukit

itu, meskipun berada di bawah pengawasan para imam, namun menimbulkan kesempatan untuk memperkenalkan penyembahan berhala. Oleh karena itu, Hizkia yang menjadikan firman Allah sebagai pedomannya, dan tidak meniru contoh yang diberikan para pendahulunya, kemudian menyingkirkan bukit-bukit itu. Bahkan ia membuat peraturan untuk penyingkirannya, menghancurkan semua kuil, rumah-rumah ibadah, beserta semua mezbah yang didirikan di sana, serta melarang penggunaan semuanya itu. Hukum tentang hal itu segera dilaksanakan dengan sungguh. Boleh jadi penghukuman mengerikan yang sedang menimpa kerajaan Israel akibat penyembahan berhala mereka, membuat Hizkia semakin bersemangat dan rakyatnya juga semakin bersedia patuh kepadanya. Sungguh baik apabila penderitaan sesama kita bisa menjadi peringatan bagi kita.

(3) Ular tembaga yang dahulu dibuat oleh Musa semula merupakan penetapan ilahi. Namun, karena disalahgunakan untuk penyembahan berhala, Hizkia menghancurkannya berkeping-keping. Umat Israel telah membawa serta berhala itu ke Kanaan. Kita tidak diberitahu di mana mereka menegakkannya. Namun, sepertinya benda itu telah dirawat dengan hati-hati, sebagai peringatan akan kebaikan Allah kepada para bapa leluhur mereka di padang gurun, dan sebagai bukti turun-temurun mengenai kebenaran kisah itu (Bil. 21:9). Hal ini dilakukan mereka untuk mendorong orang yang sakit agar memohon kesembuhan kepada Allah, dan juga untuk memberi semangat kepada para petobat agar memohon pengasihan-Nya. Namun, dengan berjalannya waktu ketika mereka mulai menyembah ciptaan lebih dari Penciptanya, orang-orang yang tadinya tidak mau menyembah patung lalu meminjamnya dari orang-orang kafir, seperti yang dilakukan beberapa dari antara mereka. Sang penggoda membujuk mereka untuk membakar dupa bagi ular tembaga itu, karena dahulu hal tersebut diperintahkan Allah sendiri dan telah menjadi alat yang membawa kebaikan bagi mereka. Namun, Hizkia dengan semangat salehnya demi kehormatan Allah, tidak saja melarang mereka menyembah ular tembaga itu, tetapi supaya benda itu tidak disalahgunakan lagi, ia memper-

lihatkan kepada umat bahwa ular yang dinamai *Nehustan* itu tidak lebih dari *sepotong tembaga*. Oleh karena itu sungguh jahat apabila mereka membakar dupa untuk benda itu. Lalu Hizkia menghancurkan ular itu sampai berkeping-keping. Yaitu, sebagaimana diuraikan Uskup Patrick, Hizkia menumbuk tembaga itu menjadi serbuk lalu menaburkannya ke udara, supaya tidak ada lagi sisa-sisanya yang tertinggal. Bila ada yang berpikir bahwa dengan demikian kehormatan ular tembaga yang benar itu berkurang, maka mereka akan mendapati bahwa hal itu ditinggikan kembali (Yoh. 3:14), tempat Juruselamat kita menjadikannya perlambang bagi diri-Nya sendiri. Benda-benda yang baik, jika sampai dijadikan berhala, maka lebih baik disingkirkan daripada dipelihara.

3. Di dalam hal ini Hizkia tiada bandingannya (ay. 5). Tidak seorang pun raja Yehuda sama seperti dia, *baik yang sesudah dia maupun yang sebelumnya*. Ia unggul dalam dua hal berkaitan dengan pembaharuannya:

   (1) Keberanian dan kepercayaan terhadap Allah. Di dalam memusnahkan penyembahan berhala, terdapat bahaya bahwa ia akan melawan kehendak rakyatnya dan menyulut mereka untuk memberontak. Namun, *ia percaya kepada TUHAN, Allah Israel*, untuk mendukung dia dalam apa yang dilakukannya, dan menyelamatkannya dari celaka. Keyakinan yang kokoh terhadap kemampuan Allah untuk melindungi dan memberikan ganjaran kepada kita, akan sangat berpengaruh untuk membuat kita bersungguh-sungguh, berani, dan giat dalam melaksanakan tugas, sama seperti Hizkia. Ketika menjadi raja, ia mendapati kerajaannya dikelilingi musuh. Namun, ia tidak mencari bantuan dari pihak asing seperti yang dilakukan ayahnya, tetapi percaya kepada Allah Israel sebagai penjaga Israel.

   (2) Kesetiaan dan ketekunan dalam melaksanakan tugas. Dalam hal ini tidak seorang pun menyamai dia, yakni ia berpaut kepada TUHAN dengan tekad bulat dan tidak pernah *menyimpang dari pada mengikuti Dia* (ay. 6). Beberapa dari antara pendahulunya yang pada awalnya memulai dengan baik, tetapi pada akhirnya jatuh. Sebaliknya, seperti Kaleb,

ia mengikuti TUHAN *sepenuhnya*. Ia tidak saja menghapus seluruh kebiasaan menyembah berhala, tetapi juga memelihara perintah-perintah Allah. Dalam segala hal ia menjalankan kewajibannya dengan segenap hati nuraninya.

II. Keberhasilannya yang luar biasa (ay. 7-8). Ia bersama Allah, maka Allah pun menyertainya. Dengan kehadiran khusus Allah bersamanya, *ke manapun juga ia pergi berperang, ia beruntung*. Ia sangat berhasil dalam semua usahanya, dalam peperangan, pembangunan, dan terutama dalam pembaharuan yang diadakannya. Semua pekerjaan baik itu terlaksana tanpa banyak kesulitan seperti yang disangkanya. Orang-orang yang melakukan pekerjaan Allah dengan memandang kemuliaan-Nya dan meyakini kekuatan-Nya, boleh berharap akan sangat berhasil di dalamnya. Sungguh agung kebenaran tersebut dan pasti terbukti. Begitu melihat dirinya berhasil,

1. Hizkia melepaskan diri dari kuk perhambaan raja Asyur, kepada siapa ayahnya tunduk dengan hinanya. Tindakannya ini disebut *memberontak kepada* Asyur, sebab itulah yang dikatakan raja Asyur. Namun, tindakannya itu sesungguhnya merupakan penegasan atas haknya yang sah atas mahkotanya, yang tidak dapat dipindahkan oleh Asyur. Jika perlawanan gagah berani ini disebut tindakan gegabah, saya tidak menganggapnya tidak adil seperti yang dipikirkan beberapa orang. Setelah Hizkia menyingkirkan penyembahan berhala bangsa-bangsa lain yang ada di Yehuda, ia tentu saja juga perlu menyingkirkan kuk penindasan dari bangsa-bangsa itu terhadap Yehuda. Cara terpasti untuk memperoleh kebebasan adalah dengan melayani Allah.
2. Hizkia menyerang orang Filistin dengan gigih, dan memukul mundur mereka bahkan sampai ke Gaza, termasuk daerah-daerah pedesaan dan kota berkubu, yaitu *menara-menara penjagaan maupun kota-kota yang berkubu*. Ia merebut tempat-tempat yang telah mereka kuasai pada zaman pemerintahan ayahnya (2Taw. 28:18). Sesudah ia menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dibawa masuk ayahnya, ia dapat berharap memperoleh kembali segala milik yang telah direbut dari ayahnya. Kemenangan-kemenangannya atas orang Filistin dinubuatkan oleh Nabi Yesaya (Yes. 14:28 dst.)

Sanherib Menyerbu Yehuda
(18:9-16)

9 Dalam tahun keempat zaman raja Hizkia – itulah tahun ketujuh zaman
Hosea bin Ela, raja Israel – majulah Salmaneser, raja Asyur, menyerang
Samaria dan mengepungnya. 10 Direbutlah itu sesudah lewat tiga tahun;
dalam tahun keenam zaman Hizkia – itulah tahun kesembilan zaman Hosea,
raja Israel – direbutlah Samaria. 11 Raja Asyur mengangkut orang Israel ke
dalam pembuangan ke Asyur dan menempatkan mereka di Halah, pada
sungai Habor, yakni sungai negeri Gozan, dan di kota-kota orang Madai,
12 oleh karena mereka tidak mau mendengarkan suara TUHAN, Allah mereka,
dan melanggar perjanjian-Nya, yakni segala yang diperintahkan oleh Musa,
hamba TUHAN; mereka tidak mau mendengarkannya dan tidak mau melaku-
kannya. 13 Dalam tahun keempat belas zaman raja Hizkia majulah Sanherib,
raja Asyur, menyerang segala kota berkubu negeri Yehuda, lalu merebutnya.
14 Hizkia, raja Yehuda, mengutus orang kepada raja Asyur di Lakhis dengan
pesan: "Aku telah berbuat dosa; undurlah dari padaku; apapun yang kau-
bebankan kepadaku akan kupikul." Kemudian raja Asyur membebankan
kepada Hizkia, raja Yehuda, tiga ratus talenta perak dan tiga puluh talenta
emas. 15 Hizkia memberikan segala perak yang terdapat dalam rumah TUHAN
dan dalam perbendaharaan istana raja. 16 Pada waktu itu Hizkia mengerat
emas dari pintu-pintu dan dari jenang-jenang pintu bait TUHAN, yang telah
dilapis oleh Hizkia, raja Yehuda; diberikannyalah semuanya kepada raja
Asyur.

Sekarang kerajaan Asyur telah berkembang pesat, meskipun kita tidak pernah membaca tentang hal itu sampai pemerintahan terakhir. Sedemikian besar perubahan yang terjadi di dalam urusan bangsa-bangsa dan keluarga-keluarga. Yang tadinya tercela telah menjadi hebat, sedangkan yang bermulut besar dan berlagak hebat direndahkan. Di sini kita mendapatkan penggambaran tentang,

I. Keberhasilan Salmaneser, raja Asyur melawan Israel dan bagaimana ia mengepung Samaria (ay. 9), lalu merebutnya (ay. 10), dan mengangkut orang Israel ke dalam pembuangan (ay. 11). Inilah alasan mengapa Allah menjatuhkan penghukuman ini ke atas Israel (ay. 12): *oleh karena mereka tidak mau mendengarkan suara TUHAN, Allah mereka*. Hal ini sudah diceritakan dengan lebih terperinci di dalam pasal sebelum ini, namun di sini kisah itu diulang lagi,
   1. Sebagai kejadian yang sangat mengaduk-aduk hati Hizkia dan rakyatnya sehingga memaksa mereka menyingkirkan penyembahan berhala dengan begitu gigih, karena mereka melihat kehancuran yang disebabkan oleh segala berhala itu atas Israel. Ketika rumah tetangga sedang terbakar, dan rumah

sendiri berada dalam bahaya, maka sudah saatnya orang membuang hal yang terkutuk.

2. Sebagai hal yang diratapi Hizkia, namun tidak mampu dicegah olehnya. Meskipun kesepuluh suku itu telah memberontak dan sering kali menjengkelkan keluarga Daud, bahkan pada masa pemerintahan ayahnya, namun sebagai keturunan Israel, Hizkia tidak senang melihat semua celaka yang mereka alami.
3. Sebagai hal yang membuat Hizkia dan kerajaannya rentan terhadap raja Asyur, sehingga lebih mudah bagi Asyur untuk menyerbu negeri Yehuda. Di sini disebutkan bahwa kesepuluh suku itu *tidak mau mendengarkan* perintah-perintah Allah *dan tidak mau melakukannya* (ay. 12). Banyak orang yang mau mendengarkan perkataan Allah namun tidak mau melakukannya (Yeh. 33:31). Namun, orang-orang Israel ini terlebih lagi, mereka sudah bertekad untuk tidak melakuan kewajiban mereka terhadap Allah, dan karena itu tidak mau lagi mendengarkan Dia.

II. Upaya Sanherib, raja Asyur berikutnya, untuk menentang Yehuda. Ia terdorong oleh keberhasilan pendahulunya dalam mengalahkan Israel. Ia mau menyaingi kehormatan pendahulunya, dan bertekad meraih kemenangan-kemenangan seperti yang sudah didapatkan pendahulunya itu. Serangan mendadak yang dilancarkannya terhadap Yehuda merupakan bencana besar bagi kerajaan itu, dan digunakan Allah untuk menguji iman Hizkia serta menghajar umat itu, yang disebut *bangsa yang murtad* (Yes. 10:6), karena mereka tidak mematuhi pembaharuan yang dilakukan Hizkia, dan tidak bersedia meninggalkan berhala-berhala mereka. Mereka tetap menyimpan berhala-berhala itu di dalam hati mereka, dan mungkin di dalam rumah mereka, meskipun bukit-bukit pengorbanan mereka sudah dimusnahkan. Bahkan masa pembaharuan pun ternyata bisa juga merupakan masa-masa penuh kesukaran, akibat orang-orang yang menentang pembaharuan itu, lalu tokoh-tokoh pembaharuan pun dipersalahkan karenanya. Bencana akibat serangan Asyur itu tampaknya akan menimpa Hizkia dengan hebatnya, mengingat,

1. Betapa banyak kehilangan yang telah dideritanya di negerinya (ay. 13). Raja Asyur telah merebut sebagian besar kota ber-

kubu di Yehuda, kota-kota perbatasan termasuk pasukan-pasukan di dalamnya, dan sisanya pastilah dengan sendirinya jatuh ke tangannya juga. Kekacauan yang terjadi di negeri itu akibat penyerbuan Asyur ini digambarkan oleh Nabi Yesaya (Yes. 10:28-31).

2. Betapa mahal harga yang harus dibayar Hizkia untuk memperoleh kedamaian. Ia melihat Yerusalem menghadapi bahaya jatuh ke tangan musuh seperti yang terjadi pada Samaria, dan ia bersedia membeli keselamatan negeri dengan mengorbankan,

   (1) Bersedia takluk dengan hina: "*Aku telah berbuat dosa* dengan mengingkari membayar upeti seperti biasa, dan bersedia memberi ganti rugi yang diminta," (ay. 14). Di mana gerangan keberanian Hizkia? Di manakah kepercayaannya kepada Allah? Mengapa ia tidak meminta nasihat Yesaya sebelum mengirimkan pesan yang merendahkan diri ini?

   (2) Sejumlah besar uang, yaitu tiga ratus talenta perak dan tiga puluh talenta emas, yang tidak dibayarkan setiap tahun, tetapi sebagai uang tebusan sekarang ini juga. Untuk mengumpulkan jumlah ini, ia tidak saja terpaksa menguras isi perbendaharaan istana (ay. 15), tetapi juga *mengerat emas dari pintu-pintu dan dari jenang-jenang pintu bait TUHAN* (ay. 16). Walaupun *Bait Suci menguduskan emas* yang telah dipersembahkannya itu, namun mengingat keadaan yang mendesak, ia pikir boleh bertindak berani juga seperti apa yang dilakukan Daud, bapa leluhurnya (yang dijadikan teladan olehnya) dengan roti sajian. Menurutnya, bukanlah hal yang tidak saleh atau ceroboh untuk memberikan sebagian saja dari seluruh perbekalan yang ada. Ahas, ayahnya, telah menjarah rumah TUHAN dengan memandang rendah tempat itu (2Taw. 28:24). Hizkia telah membayar lunas termasuk bunganya, untuk apa yang telah diambil ayahnya. Dan sekarang, dengan penuh rasa hormat, ia hanya memohon izin untuk meminjamnya kembali dalam keadaan darurat dan demi kebaikan yang lebih besar. Ia berketetapan untuk mengembalikan seluruhnya begitu punya kemampuan untuk melakukannya.

Perkataan Juru Minuman Agung (18:17-37)

17 Sesudah itu raja Asyur mengirim panglima, kepala istana dan juru
minuman agung dari Lakhis kepada raja Hizkia di Yerusalem disertai suatu
tentara yang besar. Mereka maju dan sampai ke Yerusalem. Setelah mereka
maju dan sampai di situ, mereka mengambil tempat dekat saluran kolam
atas yang di jalan raja pada Padang Tukang Penatu. 18 Dan ketika mereka
memanggil-manggil kepada raja, keluarlah mendapatkan mereka Elyakim bin
Hilkia, kepala istana, dan Sebna, panitera negara, serta Yoah bin Asaf,
bendahara negara. 19 Lalu berkatalah juru minuman agung kepada mereka:
"Baiklah katakan kepada Hizkia: Beginilah kata raja agung, raja Asyur:
Kepercayaan macam apakah yang kaupegang ini? 20 Kaukira bahwa hanya
ucapan bibir saja dapat merupakan siasat dan kekuatan untuk perang!
Sekarang, kepada siapa engkau berharap, maka engkau memberontak terha-
dap aku? 21 Sesungguhnya, engkau berharap kepada tongkat bambu yang
patah terkulai itu, yaitu Mesir, yang akan menusuk dan menembus tangan
orang yang bertopang kepadanya. Begitulah keadaan Firaun, raja Mesir, bagi
semua orang yang berharap kepadanya. 22 Dan apabila kamu berkata
kepadaku: Kami berharap kepada TUHAN, Allah kami, – bukankah Dia itu
yang bukit-bukit pengorbanan-Nya dan mezbah-mezbah-Nya telah dijauhkan
oleh Hizkia sambil berkata kepada Yehuda dan Yerusalem: Di depan mezbah
yang di Yerusalem inilah kamu harus sujud menyembah! 23 Maka sekarang,
baiklah bertaruh dengan tuanku, raja Asyur: Aku akan memberikan dua ribu
ekor kuda kepadamu, jika engkau sanggup memberikan dari pihakmu orang-
orang yang mengendarainya. 24 Bagaimanakah mungkin engkau memukul
mundur satu orang perwira tuanku yang paling kecil? Padahal engkau ber-
harap kepada Mesir dalam hal kereta dan orang-orang berkuda! 25 Sekarang-
pun, adakah di luar kehendak TUHAN aku maju melawan tempat ini untuk
memusnahkannya? TUHAN telah berfirman kepadaku: Majulah menyerang
negeri itu dan musnahkanlah itu!" 26 Lalu berkatalah Elyakim bin Hilkia,
Sebna dan Yoah kepada juru minuman agung: "Silakan berbicara dalam
bahasa Aram kepada hamba-hambamu ini, sebab kami mengerti; tetapi
janganlah berbicara dengan kami dalam bahasa Yehuda sambil didengar oleh
rakyat yang ada di atas tembok." 27 Tetapi juru minuman agung berkata ke-
pada mereka: "Adakah tuanku mengutus aku untuk mengucapkan perkata-
an-perkataan ini hanya kepada tuanmu dan kepadamu saja? Bukankah juga
kepada orang-orang yang duduk di atas tembok, yang memakan tahinya dan
meminum air kencingnya bersama-sama dengan kamu?" 28 Kemudian ber-
dirilah juru minuman agung dan berserulah ia dengan suara nyaring dalam
bahasa Yehuda. Ia berkata: "Dengarlah perkataan raja agung, raja Asyur!
29 Beginilah kata raja: Janganlah Hizkia memperdayakan kamu, sebab ia
tidak sanggup melepaskan kamu dari tanganku! 30 Janganlah Hizkia meng-
ajak kamu berharap kepada TUHAN dengan mengatakan: Tentulah TUHAN
akan melepaskan kita; dan kota ini tidak akan diserahkan ke dalam tangan
raja Asyur. 31 Janganlah dengarkan Hizkia, sebab beginilah kata raja Asyur:
Adakanlah perjanjian penyerahan dengan aku dan datanglah ke luar kepada-
ku, maka setiap orang dari padamu akan makan dari pohon anggurnya dan
dari pohon aranya serta minum dari sumurnya, 32 sampai aku datang dan
membawa kamu ke suatu negeri seperti negerimu ini, suatu negeri yang ber-
gandum dan berair anggur, suatu negeri yang beroti dan berkebun anggur,
suatu negeri yang berpohon zaitun, berminyak dan bermadu; dengan demi-
kian kamu hidup dan tidak mati. Tetapi janganlah dengarkan Hizkia, sebab
ia membujuk kamu dengan mengatakan: TUHAN akan melepaskan kita!
33 Apakah pernah para allah bangsa-bangsa melepaskan negerinya masing-

masing dari tangan raja Asyur? 34 Di manakah para allah negeri Hamat dan
Arpad? Di manakah para allah negeri Sefarwaim, Hena dan Iwa? Apakah
mereka telah melepaskan Samaria dari tanganku? 35 Siapakah di antara se-
mua allah negeri-negeri yang telah melepaskan negeri mereka dari tanganku,
sehingga TUHAN sanggup melepaskan Yerusalem dari tanganku?" 36 Tetapi
rakyat itu berdiam diri dan tidak menjawab dia sepatah katapun, sebab ada
perintah raja, bunyinya: "Jangan kamu menjawab dia!" 37 Kemudian pergilah
Elyakim bin Hilkia, kepala istana, dan Sebna, panitera negara, dan Yoah bin
Asaf, bendahara negara, menghadap Hizkia, dengan pakaian yang dikoyak-
kan, lalu memberitahukan kepadanya perkataan juru minuman agung.

Di sini diceritakan bagaimana,

I. Yerusalem dikepung oleh tentara Sanherib (ay. 17). Ia mengutus tiga orang jenderalnya bersama sejumlah besar tentara untuk menyerang Yerusalem. Inikah raja yang perkasa, raja Asyur? Tidak, jangan pernah menyebutnya demikian. Ia adalah orang yang rendah, penuh kepalsuan, dan durhaka, serta pantas dicerca sepanjang masa. Jangan pernah menyebut namanya dengan hormat, karena ia telah melakukan hal tidak terhormat seperti ini, yaitu mengambil uang Hizkia yang diberikan kepadanya dengan syarat supaya ia menarik kembali pasukannya, tetapi kemudian, bukannya meninggalkan negeri Hizkia sesuai kesepakatan, ia justru maju hendak menyerang ibu kotanya, dan tidak mengembalikan uangnya juga. Pantas disebut jahat orang-orang itu, seberapa hebat pun mereka, yang tidak punya pegangan hati untuk merasa terikat dengan janji yang telah mereka buat, selain demi kepentingan mereka sendiri. Sekarang Hizkia pastilah menyesali diri telah membuat perjanjian dengan Sanherib, yang membuatnya jauh lebih miskin lagi dan bukannya lebih aman.

II. Hizkia bersama para perwira dan rakyatnya dikata-katai, diolok-olok dan dihina oleh juru minuman agung Asyur, juru bicara utama ketiga jenderal itu. Orang ini sangat jenius dalam menyindir. Tidak perlu diragukan lagi, ia diperintah oleh Sanherib untuk melakukan itu, dengan maksud menyulut percekcokan baru dengan Hizkia. Sanherib telah berjanji untuk menarik kembali pasukannya ketika ia menerima uang Hizkia, sehingga ia merasa malu kalau langsung menyerang Yerusalem. Karena itu ia mengutus juru minuman agung untuk membujuk Hizkia menyerahkan kota itu. Jika Hizkia menolak, maka penolakan itu bisa dijadikan alasan, yang sebenarnya tidak berdasar untuk mengepung kota

itu dan merebutnya dengan paksa jika tidak mau menyerah. Juru minuman agung itu benar-benar kurang ajar, ia menyuruh raja sendiri menghadap di dekat saluran kolam atas, yang tidak berdinding. Namun, Hizkia cukup bijak untuk menolak perjanjian pribadi, dan mengutus tiga pejabat (para menteri kerajaan) untuk mendengarkan perkataan orang itu. Hizkia memberikan perintah kepada mereka supaya tidak menjawab orang bebal itu *menurut kebodohannya*, sebab mereka tidak akan dapat meyakinkan dia tetapi justru akan menyulut murkanya. Hizkia sudah belajar dari Daud, bapa leluhurnya, bahwa Allah akan mendengar ketika ia *seperti orang tuli, tidak mendengar* (Mzm. 38:14-16). Mereka hanya menyela perkataannya satu kali, yaitu memintanya berbicara kepada mereka dalam bahasa Aram. Mereka akan mempertimbangkan perkataannya dan menyampaikannya kepada raja. Apabila mereka tidak memberinya jawaban memuaskan, maka ia bisa menyampaikannya kepada rakyat dengan berbicara *dalam bahasa Yehuda* (ay. 26). Ini merupakan permintaan yang masuk akal, dan sesuai dengan kebiasaan membuat perjanjian. Para penguasa harus menyelesaikan persoalan di antara mereka sendiri sebelum menyampaikan apa pun di depan umum. Namun, Hizkia tidak mempertimbangkan dengan orang macam apa ia sedang berurusan ini, karena kalau sebelumnya ia tahu, maka ia tidak akan mengajukan permintaan ini. Juru minuman raja memiliki pikiran pendek, sehingga permintaan ini justru menggusarkan dia dan membuatnya semakin kasar dan ribut (ay. 27). Tanpa peduli dengan tata krama dan rasa hormat, juru minuman agung itu justru mengancam pasukan tentara. Ia menghasut mereka untuk meninggalkan raja atau memberontak kepadanya. Ia mengancam bahwa apabila mereka terus bertahan maka mereka akan mati kelaparan. Setelah itu ia terus berbicara dengan tujuan membujuk Hizkia, para panglima, dan rakyatnya, agar menyerahkan kota Yerusalem. Amatilah sekarang, untuk mencapai tujuannya ini,

1. Juru minuman agung itu memuji-muji raja Asyur tuannya. Ia berkali-kali menyebutnya *raja agung, raja Asyur* (ay. 19, 28). Betapa ia memuja-muja raja yang hanyalah ciptaan Tuhan Allah! Allah adalah Raja Agung, tetapi di mata si juru minuman, Sanherib adalah seorang allah kecil, karena itu ia ingin mencengkeram hati orang Yehuda supaya beralih memuja Sanherib raja Asyur, sehingga ia menakut-nakuti mereka su-

paya tunduk kepada Sanherib. Akan tetapi, bagi orang-orang yang melalui iman memandang Raja segala raja dalam kuasa dan kemuliaan-Nya, raja Asyur sekalipun akan tampak rendah dan kecil di mata mereka. Siapakah manusia yang terhebat itu, ketika mereka datang untuk membandingkan diri dengan Allah, atau Allah datang melawan mereka? (Mzm. 82:6-7).

2. Sang juru minuman agung berusaha keras membuat mereka percaya bahwa jauh lebih menguntungkan bagi mereka apabila mereka menyerah. Bila mereka tetap bertahan, mereka tidak bisa mengharapkan apa pun selain memakan kotoran mereka sendiri, karena langkanya persediaan makanan yang akan diambil semuanya oleh para penyerbu. Sebaliknya, apabila mereka mau menyerah, mencari perkenan raja dengan hadiah, dan menempatkan diri di bawah pengasihannya, maka ia akan memperlakukan mereka dengan baik (ay. 31). Saya bertanya-tanya dengan rupa seperti apa si juru minuman agung itu berbicara tentang membuat kesepakatan melalui hadiah, padahal tuannya baru saja melanggar kesepakatan yang telah dibuat Hizkia dengannya melalui hadiah yang sangat besar (ay. 14). Dapatkah orang-orang berharap bisa dipercaya, padahal mereka sangat durhaka? Namun, sekalipun begitu, *Ad populum phaleras – Bermulut manis sajalah dan rakyat pun akan membiarkanmu mengikat mereka*. Ia menyangka dapat menenangkan hati mereka semua dengan sebuah janji, yaitu apabila mereka bersedia menyerah, meskipun harus menjadi tahanan dan orang buangan, namun itu lebih membahagiakan bagi mereka. Kita mungkin bertanya mengapa dia menyangka dapat berhasil mengajak mereka melalui saran-saran semacam ini, namun begitulah yang dilakukan Iblis setiap hari kepada orang-orang berdosa dengan godaan-godaannya. Ia perlu membujuk mereka,

   (1) Bahwa penahanan mereka justru akan menguntungkan mereka, karena mereka akan *makan dari pohon anggurnya* (ay. 31). Meskipun lahan milik mereka akan menjadi milik para penakluk mereka, namun mereka bebas memanfaatkannya. Akan tetapi, juru minuman agung itu tidak menjelaskannya sekarang kepada mereka seperti yang akan terjadi di kemudian hari, bahwa mereka bebas mengguna-

kan harta milik mereka hanya sejauh dan selama kehendak sang penakluk.

(2) Bahwa pengasingan mereka akan jauh lebih menguntungkan mereka: *aku datang dan membawa kamu ke suatu negeri seperti negerimu ini*. Namun, apa gunanya itu jika mereka tidak boleh memiliki apa-apa yang bisa mereka sebut sebagai kepunyaan mereka?

3. Yang menjadi tujuan utama juru minuman agung itu adalah meyakinkan mereka bahwa tidak ada gunanya mereka bertahan lebih lama: *Kepercayaan macam apakah yang kaupegang ini?* Demikianlah caranya menghina Hizkia (ay. 19). Katanya kepada rakyat (ay. 29), "*Janganlah Hizkia memperdayakan kamu, sebab ia tidak sanggup melepaskan kamu*. Kamu harus tunduk atau hancur." Alangkah baiknya apabila orang berdosa bersedia takluk kepada kekuatan alasan ini, supaya berdamai saja dengan Allah. *Oleh sebab itulah* sungguh bijaksana apabila kita menyerah kepada-Nya, karena sia-sia saja menentang Dia. Keyakinan macam apakah yang diandalkan orang-orang yang bertahan melawan Dia? *Apakah kita lebih kuat dari pada Dia?* Atau apakah yang akan kita peroleh dengan meletakkan duri dan onak di depan api yang berkobar-kobar? Namun, Hizkia bukanlah orang yang lemah dan tidak berdaya seperti yang digambarkan juru minuman agung itu di sini. Menurut perkiraannya, ada tiga hal yang diandalkan Hizkia, dan ia berusaha menjelaskan ketidakmampuan dari hal-hal tersebut:

(1) Kesiapan pasukan tentaranya: *Kaukira bahwa hanya ucapan bibir saja dapat merupakan siasat dan kekuatan untuk perang*. Kita mendapati bahwa memang itulah yang dilakukan Hizkia (2Taw. 32:3). Namun, juru minuman agung ini meremehkannya: "Itu *hanya ucapan bibir saja*. Kamu tidak seimbang dengan kami" (ay. 20). Dengan congkak dan sikap menghina yang tidak terbayangkan, ia menantang Hizkia untuk menyediakan dua ribu orang dari rakyatnya yang mampu mengendarai kuda, dan ia akan menyediakan dua ribu kuda apabila Hizkia sanggup melakukannya. Dengan licik ia menyindir bahwa Hizkia tidak memiliki orang, atau bahwa tidak seorang pun pantas menjadi prajurit (ay. 23). Demikianlah ia menyangka bisa menjatuhkan Hizkia

dengan olok-olok. Ia bertaruh satu perwira atau pelayan tuannya yang paling kecil pun mampu mengalahkan Hizkia dan seluruh pasukannya.

(2) Persekutuan Hizkia dengan Mesir. Ia yakin Hizkia mengandalkan Mesir untuk menyediakan kereta dan orang-orang berkuda baginya (ay. 24), sebab sebelumnya raja Israel melakukannya. Mengenai hal ini, dengan tegas ia menyebut Mesir *tongkat bambu yang patah terkulai* (ay. 21), yang bukan saja akan gagal menahan orang yang bersandar padanya dan yang berharap bisa menopang berat badannya, melainkan malah *akan menusuk dan menembus tangan orang yang bertopang kepadanya* serta melukai pundaknya. Ini sama seperti yang diibaratkan Nabi Yehezkiel tentang Mesir (Yeh. 29:6-7). Seperti itulah raja Mesir katanya, dan seperti itu jugalah raja Asyur bagi Ahas yang percaya kepadanya. Namun, ia *bukan membantu dia, melainkan menyesakkannya* (2Taw. 28:20). Orang-orang yang mengandalkan bantuan manusia dalam bentuk apa saja, ia akan menemukan bantuannya itu tidak lebih baik daripada sebuah tongkat bambu yang patah. Sebaliknya, Allah adalah batu karang segala abad.

(3) Keyakinan Hizkia terhadap Allah dan hubungannya dengan Dia. Ini memang keyakinan yang dipercayai Hizkia (ay. 22). Ia menopang diri dengan mengandalkan kuasa serta janji Allah. Dengan kedua hal inilah ia membesarkan hati sendiri dan hati rakyatnya (ay. 30): *TUHAN akan melepaskan kita*, dan sekali lagi dalam ayat 32. Si juru minuman agung ini menyadari, bahwa keyakinan ini merupakan topangan yang sangat kuat bagi mereka. Oleh sebab itu ia berusaha sangat keras untuk menggoyahkan kepercayaan mereka, seperti musuh-musuh Daud yang mengerahkan segala keahlian untuk menjauhkannya dari keyakinannya pada Allah (Mzm. 3:3; 11:1), dan begitu pula halnya dengan musuh-musuh Kristus (Mat. 27:43). Ada tiga hal yang diajukan juru minuman agung untuk menggoyahkan keyakinan mereka pada Allah, dan semuanya palsu belaka:

[1] Bahwa Hizkia telah kehilangan perlindungan Allah, membuang diri keluar dari perlindungan-Nya itu dengan menyingkirkan *bukit-bukit pengorbanan-Nya dan mezbah-*

mezbah-Nya (ay. 22). Di sini si juru minuman agung itu mengukur Allah Israel berdasarkan dewa-dewa orang kafir, yang sangat menyukai banyak mezbah dan kuil. Ia menyimpulkan bahwa Hizkia telah sangat menyakiti hati Allah Israel dengan cara membatasi rakyatnya pada satu mezbah saja. Demikianlah salah satu perbuatan paling baik yang pernah dilakukannya sepanjang hidupnya, justru sengaja diselewengkan dan dikatakan sesuatu yang cemar dan tidak saleh oleh orang yang tidak mengenal, atau tidak mau mengenal hukum Allah Israel. Apabila ada sesuatu digambarkan oleh orang-orang bodoh dan jahat sebagai hal yang jahat dan menggusarkan Allah, padahal sebenarnya baik dan menyenangkan hati-Nya, maka janganlah kita merasa heran atas hal itu. Apabila perbuatannya dianggap sebagai sesuatu yang cemar dan dosa, maka Hizkia telah melakukannya.

[2] Bahwa Allah telah memerintahkan supaya Yerusalem dihancurkan pada masa itu (ay. 25): *adakah di luar kehendak TUHAN aku maju melawan tempat ini untuk memusnahkannya?* Semua ini merupakan olok-olok dan omong kosong belaka. Ia sendiri tidak berpikir telah ditugaskan Allah untuk melakukan apa yang telah diperbuatnya itu, memangnya siapa yang menyuruh dia?, tetapi hanya berpura-pura untuk menyenangkan dan menakut-nakuti *rakyat yang ada di atas tembok*. Kalaupun ia mempunyai alasan untuk apa yang dikatakannya itu, mungkin saja karena ia telah memperhatikan dari tulisan-tulisan para nabi mengenai tangan Allah yang mendatangkan kehancuran atas kesepuluh suku itu. Karena itu ia menyangka diberi tugas untuk merebut Yerusalem seperti halnya Samaria. Banyak orang yang melawan Allah, mengaku-aku memperoleh penugasan dari-Nya.

[3] Bahwa kalaupun Yehovah, Allah Israel, berusaha melindungi mereka dari raja Asyur, ia tetap mampu menyerang mereka. Dengan hujatan ini ia mengakhiri perkataannya (ay. 33-35), sambil membandingkan Allah Israel dengan para dewa bangsa-bangsa yang telah dikalahkannya. Juru minuman agung itu menyamakan derajat-

Nya dengan dewa-dewa itu. Ia menyimpulkan bahwa karena para dewa bangsa-bangsa itu tidak dapat melindungi dan menyelamatkan para penyembah mereka, maka Allah Israel pun tidak dapat melakukannya. Lihatlah di sini, *pertama*, kecongkakannya. Ketika menaklukkan sebuah kota, raja Asyur beranggapan telah menaklukkan dewa-dewanya juga, lalu menilai tinggi dirinya sendiri. Ia menilai tinggi dewa-dewa berhala itu, dan karena itu menilai dirinya lebih tinggi lagi, terlampau kuat bagi mereka. *Kedua*, kefasikannya. Allah Israel bukanlah dewa biasa, melainkan Allah semesta alam. Ia adalah satu-satunya Allah yang hidup dan sejati, Yang Lanjut Usianya, yang sudah ada dari dahulu kala, dan telah sering membuktikan diri melebihi semua allah. Namun demikian, si juru minuman agung memandang Dia tidak lebih dari dewa khayalan Hamat atau Arpad yang baru terkenal. Ia menganggap allah-allah, yang dewasa ini disebut orang imam-imam, semua bangsa sebenarnya sama saja. Ia juga menganggap dirinya lebih tinggi daripada semua allah itu. Menurut cerita turun-temurun orang Yahudi, si juru minuman agung ini adalah seorang Yahudi yang murtad, yang menjelaskan mengapa ia begitu fasih berbicara bahasa Yahudi. Bila memang demikian halnya, maka kebodohannya perihal Allah Israel semakin tidak dapat dimaafkan, dan permusuhannya tidak begitu aneh, karena orang-orang murtad biasanya menjadi musuh yang paling sengit dan dengki, seperti kita saksikan dalam diri Julian (kaisar Romawi yang murtad dari agama Kristen – pen.). Harus diakui bahwa perkataan si juru minuman agung ini sangat lihai dan tertata sangat baik. Namun, di dalamnya mengandung sejumlah besar kesombongan, kebencian, kepalsuan, dan hujatan. Sedikit ketulusan lebih berharga daripada semua kecerdasan dan kefasihan berbicara ini.

Terakhir, di sini diceritakan tentang apa yang dilakukan para pejabat Hizkia.

1. Mereka tetap tenang. Bukan karena tidak tahu harus berkata apa, baik demi kepentingan Allah mau-

pun Hizkia. Sebenarnya mereka dapat dengan mudah dan adil mencela juru minuman agung itu dengan menyingkapkan pengkhianatan dan pelanggaran tuan mereka terhadap janji, dan menanyai dia, agama apa yang mendorongmu untuk berharap bahwa perilaku seperti tuanmu ini akan berhasil? Setidaknya mereka dapat saja menyindir dia seperti yang dilakukan Ahab terhadap tuntutan Benhadad yang besar mulut itu, *Orang yang baru menyandangkan pedang janganlah memegahkan diri seperti orang yang sudah menanggalkannya.* Akan tetapi, raja Yehuda telah memerintahkan kepada mereka untuk tidak menjawab kata-kata juru minuman agung itu, dan mereka mematuhi perintahnya. Ada waktunya untuk berdiam diri, dan juga waktu untuk berbicara. Ada sementara orang yang kalau ditawarkan hal keagamaan atau yang masuk akal, sama saja dengan melemparkan mutiara kepada babi. Apa yang bisa dikatakan kepada orang gila? Mungkin juga sikap diam mereka justru membuat juru minuman agung itu semakin sombong dan merasa aman, dan dengan begitu hatinya terangkat dan dikeraskan menuju kebinasaan.

2. Para pejabat Yehuda mengoyak pakaian mereka karena jijik mendengar hujatannya dan sedih karena keadaan Yerusalem yang hina dan menderita. Celaan yang ditimpakan kepada kota itu sangat memberatkan hati mereka.
3. Dengan setia mereka melaporkan semua hal itu kepada raja, tuan mereka, dan *memberitahukan kepadanya perkataan juru minuman agung*, supaya raja dapat memikirkan apa yang harus dilakukan, tindakan apa yang harus mereka ambil, dan jawaban apa yang harus mereka berikan untuk menanggapi perkataan juru minuman agung itu. ✍

PASAL 19



Kesesakan besar yang menimpa Yerusalem kita baca di dalam pasal sebelumnya, dan meninggalkannya terkepung, dihina, diancam, ditakut-takuti, dan hanya bersiap untuk ditelan habis oleh tentara Asyur. Tetapi dalam pasal ini kita membaca sebuah kisah tentang pembebasannya yang gemilang, bukan oleh pedang atau panah, tetapi oleh doa dan nubuatan, serta oleh tangan seorang malaikat.

I. Hizkia, luar biasa cemas, mengutus orang kepada Nabi Yesaya, untuk memohonkan doa-doanya (ay. 1-5) dan menerima darinya sebuah jawaban damai sejahtera (ay. 6-7).
II. Sanherib mengirim sebuah surat kepada Hizkia untuk menakut-nakuti dia agar menyerah (ay. 8-13).
III. Hizkia lalu mamanjatkan doa dengan sungguh-sungguh, memasrahkan masalahnya kepada Allah, Hakim yang adil, dan memohon pertolongan dari Dia (ay. 14-19).
IV. Allah, melalui Yesaya, mengirim kepadanya sebuah pesan yang sangat menghibur, meyakinkan dia akan kelepasan (ay. 20-34).
V. Tentara Asyur semuanya dibinasakan oleh seorang malaikat, sedangkan Sanherib sendiri dibunuh oleh putra-putranya sendiri (ay. 35-37). Dengan demikian Allah memuliakan diri-Nya dan menyelamatkan umat-Nya.

Hizkia Memohon Doa Yesaya (19:1-7)

[1] Segera sesudah raja Hizkia mendengar itu, dikoyakkannyalah pakaiannya dan diselubunginyalah badannya dengan kain kabung, lalu masuklah ia ke rumah TUHAN. [2] Disuruhnyalah juga Elyakim, kepala istana, Sebna, panitera negara, dan yang tua-tua di antara para imam, dengan berselubungkan kain

kabung, kepada nabi Yesaya bin Amos. 3 Berkatalah mereka kepadanya: "Beginilah kata Hizkia: Hari ini hari kesesakan, hari hukuman dan penistaan; sebab sudah datang waktunya untuk melahirkan anak, tetapi tidak ada kekuatan untuk melahirkannya. 4 Mungkin TUHAN, Allahmu, sudah mendengar segala perkataan juru minuman agung yang telah diutus oleh raja Asyur, tuannya, untuk mencela Allah yang hidup, sehingga TUHAN, Allahmu, mau memberi hukuman karena perkataan-perkataan yang telah didengar-Nya. Maka baiklah engkau menaikkan doa untuk sisa yang masih tinggal ini!" 5 Ketika pegawai-pegawai raja Hizkia sampai kepada Yesaya, 6 berkatalah Yesaya kepada mereka: "Beginilah kamu katakan kepada tuanmu: Beginilah firman TUHAN: Janganlah engkau takut terhadap perkataan yang kaudengar yang telah diucapkan oleh budak-budak raja Asyur untuk menghujat Aku. 7 Sesungguhnya, Aku akan menyuruh suatu roh masuk di dalamnya, sehingga ia mendengar suatu kabar dan pulang ke negerinya; Aku akan membuat dia mati rebah oleh pedang di negerinya sendiri."

Isi perkataan juru minuman agung dibawa kepada Hizkia, dan orang akan berharap, demikian juga dengan si juru minuman, bahwa sang raja akan memanggil berkumpul dewan perang dan membahas apakah sebaiknya menyerah atau tidak. Sebelum pengepungan itu, sang raja telah *berunding dengan para panglima dan pahlawannya* (2Taw. 32:3). Tetapi sekarang dia tidak mau melakukannya. Yang sangat melegakan hatinya adalah bahwa dia memiliki Allah yang dapat didatanginya, dan di sini kita mendapati apa yang terjadi antara dirinya dan Allahnya pada kesempatan ini.

I. Hizkia sangat terkoyak hatinya mendapati Allah begitu dihina oleh hujatan juru minuman agung. Ketika dia mendengarnya, kendati melalui tangan kedua, *dikoyakkannyalah pakaiannya dan diselubunginyalah badannya dengan kain kabung* (ay. 1). Orang-orang yang saleh akan melakukan hal yang sama ketika mereka mendengar suatu celaan ditujukan kepada nama Allah. Dan orang-orang besar janganlah merasa hina untuk menunjukkan perasaan sedihnya ketika kehormatan Allah yang agung dilukai. Jubah kerajaan tidaklah terlalu baik untuk dikoyakkan, dan tubuh raja tidaklah terlalu baik untuk dikenakan pakaian berkabung, demi merendahkan diri untuk kehinaan yang dilakukan terhadap Allah dan demi mencari selamat atas kebinasaan dan kengerian yang menimpa Yerusalem-Nya. Orang-orang seperti inilah yang dipanggil Allah dan Ia tidak senang melihat orang-orang tidak tergugah hatinya seperti Hizkia ini. Yesaya 22:12-14, *tetapi lihat, di tengah-tengah mereka ada kegirangan dan sukacita, membantai lembu dan menyembelih domba,* sekalipun *di "lembah penglihatan" tem-*

bok akan dirombak dan teriakan minta tolong sampai ke puncak gunung! (ay. 5), merujuk persis kepada peristiwa ini. Raja mengenakan kain kabung, tetapi banyak dari rakyatnya mengenakan pakaian yang nyaman.

II. *Lalu masuklah ia ke rumah TUHAN,* menurut teladan dari sang pemazmur, yang ketika bersedih atas kesombongan dan kemakmuran orang fasik, *masuk ke dalam tempat kudus Allah* dan di sana *memperhatikan kesudahan mereka* (Mzm. 73:17). Hizkia masuk ke rumah TUHAN, untuk beribadah dan berdoa, dan untuk mendapatkan kembali ketenangan rohnya, sesudah kekacauan ini. Ia tidak memikirkan jawaban apa yang harus diberikan kepada juru minuman itu, melainkan menyerahkan perkara tersebut kepada Allah. *"Engkau akan menjawab aku, ya TUHAN"* (kata Herbert). Di rumah TUHAN dia menemukan sebuah tempat istirahat dan perlindungan, tempat keteduhan, gudang perbekalan, tempat mencari nasihat, dan semua yang dibutuhkannya, semuanya di dalam Allah. Perhatikanlah, ketika musuh-musuh jemaat menjadi kelewatan dan mengancam, maka merupakan hikmat dan kewajiban teman-teman jemaat untuk menghampiri Allah, memohon kepada-Nya, dan memasrahkan masalahnya kepada Dia.

III. Hizkia mengutus para utusan terhormat kepada Nabi Yesaya, sebagai tanda hormatnya yang besar kepada sang nabi, untuk memohonkan doa-doanya (ay. 2-4). Elyakim dan Sebna adalah dua dari antara mereka yang mendengar langsung perkataan juru minuman agung dan lebih mampu untuk menyampaikannya dan memengaruhi Yesaya dengan masalahnya. Tua-tua di antara para imam biasanya berdoa bagi umat di masa kesukaran (Yl. 2:17), tetapi kali ini mereka juga harus pergi memohonkan doa-doa Yesaya, karena Yesaya dapat berdoa lebih baik dan lebih mendapat perkenan di sorga. Para utusan itu pergi dengan berkain kabung, karena mereka harus mewakili raja yang juga mengenakan kain kabung.

1. Tujuan mereka menemui Yesaya adalah, "*Maka baiklah engkau menaikkan doa untuk sisa yang masih tinggal ini,* yaitu untuk Yehuda, yang merupakan suatu sisa sekarang karena yang sepuluh suku telah pergi. Juga, untuk Yerusalem, yang

juga hanyalah suatu sisa sebab kota-kota pertahanan Yehuda lainnya telah diambil." Perhatikanlah,

(1) Yang sangat diinginkan, dan apa yang harus dirindukan ketika kita berada di dalam masalah, adalah doa-doa dari teman kita untuk kita. Dalam meminta doa teman-teman berarti kita menghormati Allah, kita menghormati doa, dan kita menghormati saudara-saudara kita.

(2) Ketika kita menginginkan doa orang lain bagi kita, janganlah kita berpikir bahwa kita dibebaskan dari berdoa untuk diri sendiri. Ketika Hizkia memohon kepada Yesaya untuk berdoa baginya, dia sendiri *masuk ke dalam rumah TUHAN* untuk memanjatkan sendiri doa-doanya.

(3) Orang-orang yang berbicara dari Allah kepada kita seharusnya dengan suatu cara yang khusus kita mintakan untuk berbicara kepada Allah bagi kita. *Sebab dia seorang nabi; ia akan berdoa untuk engkau* (Kej. 20:7). Nabi yang besar adalah juru syafaat yang besar pula.

(4) Orang-orang yang berhasil mendapatkan jawaban doa dari Allah adalah yang *mengangkat* doa-doa mereka kepada-Nya, yaitu, yang mengangkat hati mereka di dalam doa.

(5) Ketika semua kepentingan jemaat Allah menjadi sedemikian rendah, sehingga hanya ada suatu sisa yang tertinggal, hanya ada segelintir teman saja, dan hanya mereka yang lemah serta tersesat, maka itulah waktunya untuk *menaikkan doa untuk sisa yang masih tinggal ini.*

2. Dua hal yang didesakkan kepada Yesaya supaya ia menaikkan doa-doa bagi mereka, yaitu

(1) Ketakutan mereka terhadap musuh (ay. 3): Ia kurang ajar dan angkuh. Inilah *hari hukuman dan penistaan.* Kita telah dinista. Allah telah dihinakan. Sungguh inilah hari kesesakan. Tidak pernah ada seorang raja dan sebuah kerajaan yang sedemikian diinjak-injak dan dilecehkan seperti kita: *jiwa kami sudah cukup kenyang dengan olok-olok orang-orang yang merasa aman, dengan penghinaan orang-orang yang sombong,* dan ini adalah *suatu tikaman maut ke dalam tulangku* ketika mendengar mereka mencemooh kepercayaan kita kepada Allah dan berkata, di mana sekarang Allahmu? Dan, yang paling buruk di antara semuanya, kita

tidak melihat jalan untuk dapat menolong diri sendiri dan menghapuskan cemoohan tersebut. Kita di pihak yang benar dan rakyat kita setia, tetapi kita kalah jumlah. Anak-anak segera akan dilahirkan. Sekarang waktunya, momen yang kritis, untuk melahirkan, kalau ada kesempatan. Satu pukulan jitu saja kepada musuh saja sudah cukup untuk menggenapkan harapan kita. Namun sayang! Kita tidak sanggup melakukannya: *Tidak ada kekuatan untuk melahirkan.* Masalah kita sangat menyedihkan dan membutuhkan pertolongan segera, seperti seorang perempuan yang kesulitan untuk melahirkan, yang sudah kehabisan tenaga dalam pergumulan, sehingga tidak mempunyai kekuatan untuk melahirkan anak. Bandingkan dengan Hosea 13:13. Segeralah kita binasa. *Sebab itu jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami.*

(2) Pengharapan mereka di dalam Allah. Kepada Dia saja mereka memandang, kepada Dia saja mereka bergantung, untuk datang menolong mereka. Satu kata saja dari Dia akan mengubah timbangan dan menyelamatkan sisa yang tenggelam. Apabila Dia mencela perkataan si juru minuman itu yaitu membuktikan ketidakbenaran perkataannya (ay. 4), jika Dia membuktikan ketidakbenaran perkataan si penghujat itu dan membungkam mulutnya, maka semuanya akan baik-baik saja. Dan tentang hal ini mereka percaya bahwa Allah akan melakukannya, bukan demi kebaikan mereka, tetapi demi kehormatan-Nya sendiri, sebab si penghujat telah *mencela Allah yang hidup,* dengan menyamakan Dia dengan berhala-berhala yang bisu tuli. Mereka memiliki alasan untuk berpikir bahwa akhir dari semua masalah mereka ini akan baik, karena mereka dapat menarik kepentingan Tuhan dalam pertengkaran ini. *Bangunlah, ya Allah, lakukanlah perjuangan-Mu* (Mzm. 74:22). "Ia adalah TUHAN, Allahmu," kata mereka kepada Yesaya. Ia adalah *TUHAN-MU,* yang kemuliaan-Nya merupakan kepedulianmu, dan yang kebaikan-Nya engkau rindukan. Ia telah mendengar dan tahu segala hujatan si juru minuman itu, dan karenanya mungkinlah Ia akan menghardik mereka. Kita berharap Dia akan berbuat demikian. Tolonglah kami dengan doa-doamu untuk membawa perkara ini di

hadapan-Nya, maka kami akan senang untuk memasrahkannya kepada Dia."

IV. Allah, melalui Yesaya, mengirim pesan kepada Hizkia, untuk meyakinkan dia bahwa Allah akan memuliakan diri-Nya dalam kehancuran bangsa Asyur. Hizkia mengirim pesan kepada Yesaya, bukan untuk bertanya mengenai kejadian itu, sebagaimana banyak orang melakukannya kepada para nabi *Akankah aku sembuh?* atau hal yang serupa, melainkan untuk memohon bantuannya bagi Hizkia dalam melakukan tugasnya. Inilah hal yang dicemaskannya. Karena itu Allah memberitahukan dia apa yang akan terjadi, sebagai balasan atas kepeduliannya untuk melakukan tugasnya (ay. 6-7).

1. Allah turut mengambil bagian dalam perkara itu: *Mereka telah menghujat Aku.*
2. Ia menguatkan Hizkia yang sangat cemas: *Janganlah engkau takut terhadap perkataan yang kaudengar.* Itu hanya kata-kata saja, kendati hebat dan ganas, dan kata-kata bukanlah apa-apa selain angin saja.
3. Ia berjanji akan membuat takut raja Asyur lebih hebat daripada si juru minuman telah menakutinya: *"Aku akan membuat dia mati rebah oleh pedang*, yaitu roh mematikan yang akan membunuh para tentaranya. Kengerian ini akan mencengkeram dia dan menghalaunya pulang ke negerinya sendiri, di mana kematian telah menantinya." Ancaman singkat dari mulut Allah ini akan melaksanakan hukuman, dan semua ancaman tak berdaya dari mulut si juru minuman itu akan menguap di udara.

Sanherib Mengirim Pesan kepada Hizkia (19:8-19)

8 Ketika juru minuman agung pulang, didapatinyalah raja Asyur berperang melawan Libna; sebab sudah didengarnya bahwa raja telah berangkat dari Lakhis. 9 Dalam pada itu raja mendengar tentang Tirhaka, raja Etiopia, berita yang demikian: "Sesungguhnya, ia telah keluar berperang melawan engkau," maka disuruhnyalah kembali utusan-utusan kepada Hizkia dengan pesan: 10 "Beginilah harus kamu katakan kepada Hizkia, raja Yehuda: Janganlah Allahmu yang kaupercayai itu memperdayakan engkau dengan menjanjikan: Yerusalem tidak akan diserahkan ke tangan raja Asyur. 11 Sesungguhnya, engkau ini telah mendengar tentang yang dilakukan raja-raja Asyur kepada segala negeri, yakni bahwa mereka telah menumpasnya; masakan engkau ini akan dilepaskan? 12 Sudahkah para allah dari bangsa-bangsa, yang telah

dimusnahkan oleh nenek moyangku, dapat melepaskan mereka, yakni
Gozan, Haran, Rezef dan bani Eden yang di Telasar? 13 Di manakah raja
negeri Hamat dan Arpad, raja kota Sefarwaim, raja negeri Hena dan Iwa?"
14 Hizkia menerima surat itu dari tangan para utusan, lalu membacanya;
kemudian pergilah ia ke rumah TUHAN dan membentangkan surat itu di
hadapan TUHAN. 15 Hizkia berdoa di hadapan TUHAN dengan berkata: "Ya
TUHAN, Allah Israel, yang bertakhta di atas kerubim! Hanya Engkau sendiri-
lah Allah segala kerajaan di bumi; Engkaulah yang menjadikan langit dan
bumi. 16 Sendengkanlah telinga-Mu, ya TUHAN, dan dengarlah; bukalah
mata-Mu, ya TUHAN, dan lihatlah; dengarlah perkataan Sanherib yang telah
dikirimnya untuk mengaibkan Allah yang hidup. 17 Ya TUHAN, memang raja-
raja Asyur telah memusnahkan bangsa-bangsa dan negeri-negeri mereka
18 dan menaruh para allah mereka ke dalam api, sebab mereka bukanlah
Allah, hanya buatan tangan manusia, kayu dan batu; sebab itu dapat
dibinasakan orang. 19 Maka sekarang, ya TUHAN, Allah kami, selamatkanlah
kiranya kami dari tangannya, supaya segala kerajaan di bumi mengetahui,
bahwa hanya Engkau sendirilah Allah, ya TUHAN."

Sesudah menyampaikan pesannya dan tidak menerima balasan, entah dia memahami tutup mulut dari raja Yehuda ini sebagai suatu persetujuan atau meremehkan dia, tidaklah jelas, si juru minuman itu pun meninggalkan tentaranya di Yerusalem, di bawah perintah para jenderal yang lain, dan pergi sendiri untuk menemui sang raja tuannya untuk menerima perintah lebih lanjut. Ia mendapati tuannya sedang menyerang Libna, sebuah kota yang telah memberontak dari Yehuda (8:22). Apakah raja Asyur juga telah mengalahkan Lakhis atau tidak, tidaklah pasti. Beberapa penafsir menduga dia meninggalkan Lakhis, karena melihat membuang-buang tenaga saja untuk merebut Lakhis (ay. 8). Akan tetapi, kini dia diperingatkan dengan kabar angin bahwa raja bangsa Kush, yang berbatasan dengan Arab, akan keluar melawan dia dengan suatu tentara yang sangat besar (ay. 9). Hal ini membuat dia sangat ingin mendapatkan Yerusalem dengan sesegera mungkin. Untuk merebut dengan kekerasan akan menyita lebih banyak waktu dan tenaga daripada yang mampu disediakannya, dan karenanya dia memperbarui serangannya kepada Hizkia dengan cara membujuknya secara baik-baik untuk menyerahkan Yerusalem. Sesudah mendapati Hizkia sebagai seorang yang mudah dibujuk (18:14), ketika dia berkata, *apa yang engkau tanggungkan ke atasku maka aku akan menanggungnya,* dia berharap sekali lagi untuk menakut-nakutinya agar menyerahkan diri, namun siasia. Di sini,

I. Sanherib mengirim sebuah surat kepada Hizkia, sebuah surat celaan, sebuah surat hujatan, untuk membujuknya menyerahkan

Yerusalem, sebab tidak ada gunanya baginya untuk berpikir akan mampu mempertahankannya. Suratnya bermaksud sama seperti perkataan juru minuman agung. Tidak ada hal baru yang ditawarkan di dalamnya. Juru minuman agung telah berkata kepada rakyat Yehuda, *Janganlah Hizkia memperdayakan kamu* (18:29). Sanherib menulis kepada Hizkia, *Janganlah Allahmu memperdayakan engkau* (ay. 10). Orang yang memiliki *Allah Yakub sebagai penolong, yang harapannya pada TUHAN, Allahnya,* tidak perlu takut ditipu oleh-Nya, seperti orang-orang fasik oleh allah-allah mereka. Untuk membuat Hizkia takut, dan untuk menggoyahkannya, Sanherib menyombongkan diri dan semua keberhasilannya. Lihatlah betapa sombongnya dia membual,

1. Tentang negeri-negeri yang telah ditaklukkannya (ay. 11): *Segala negeri,* hancur lebur! Bagaimana segala bukit kemenangannya melambung tinggi hingga ke gunung-gunung! Padahal sangat jauh dia dari menghancurkan segala negeri, sehingga pada saat ini negeri Kush, dan Tirhaka rajanya menjadi suatu kengerian baginya. Begitulah kalau orang sombong memuji-muji dirinya sendiri, pasti segala sesuatu dilebih-lebihkan!
2. Tentang allah-allah yang telah dikalahkannya (ay. 12). "Setiap bangsa yang dikalahkan dan para allahnya, yang sangat jauh dari sanggup untuk membebaskan mereka sehingga mereka pun ikut terjatuh, jadi akankah Allahmu membebaskan engkau?"
3. Tentang raja-raja yang telah dikalahkannya (ay. 13), *raja Hamad dan raja Arpad.* Entah raja atau berhala yang disebutkannya, dia bermaksud untuk menjadikan diri sendiri tampak lebih hebat daripada siapa pun itu, dan karenanya sangat menakutkan, sebab *ketakutan terhadap pahlawan-pahlawan itu meliputi dunia orang-orang hidup.*

II. Hizkia memasukkan surat Sanherib ini ke dalam surat lain, sebuah surat doa, sebuah surat iman, dan mengirimkannya kepada Raja segala raja, yang menghakimi di antara para allah. Hizkia tidaklah begitu sombong sampai tidak mau menerima surat Sanherib itu, meskipun pada surat itu kemungkinan tidak tertulis nama disertai gelar rajanya sebagai orang yang dituju. Ketika dia telah menerimanya dia tidak begitu ceroboh sampai tidak membacanya. Ketika telah membacanya, dia tidak marah sampai lang-

sung menulis jawaban dengan bahasa yang mengancam seperti itu. Sebaliknya, dia langsung masuk ke dalam rumah TUHAN, memasrahkan diri, dan kemudian *membentangkan surat itu di hadapan TUHAN* (ay. 14), bukan seakan-akan Allah perlu melihat surat itu (Ia sudah tahu apa yang ada di dalamnya sebelum Hizkia membacanya), tetapi dengan hal ini dia menunjukkan bahwa dia mengakui Allah dalam segala jalan-Nya. Juga, bahwa ia tidak ingin membesar-besarkan perbuatan jahat yang dilakukan musuh-musuhnya kepadanya atau membuat mereka tampak lebih buruk, tetapi ingin menempatkan semuanya itu dalam terang yang sejati. Selain itu, dia hendak memasrahkan diri kepada Allah, dan penghakiman-Nya yang benar atas seluruh masalahnya. Karena itu ia mau bersungguh-sungguh dalam doa dengan masuk ke rumah Tuhan. Demikian juga kita sangat membutuhkan segala pertolongan untuk mendorong kita supaya dapat melakukan kewajiban seperti itu. Dalam doa yang dipanjatkan Hizkia atas surat ini,

1. Ia memuja Allah yang telah dihujat oleh Sanherib (ay. 15), menyebut Dia *Allah Israel,* sebab Israel adalah umat-Nya yang istimewa. Juga, bahwa Dialah *Allah yang bertakhta di atas kerubim,* karena di sana ada kediaman khusus bagi kemuliaan-Nya di bumi. Dia memberi kepada Allah kemuliaan sebagai *Allah segala kerajaan di bumi,* dan bukan seperti yang dikhayalkan oleh Sanherib, *Allah hanya bagi Israel saja* dan terbatasi di Bait Allah saja. "Biarlah orang berkata apa yang ingin mereka katakan, tetapi Engkau adalah TUHAN yang berdaulat, sebab Engkau adalah Allah, Allah dari segala allah, satu-satunya TUHAN, hanya Engkau saja, Allah *segala kerajaan di bumi,* dan TUHAN yang benar, sebab *Engkaulah yang menjadikan langit dan bumi.* Sebagai Pencipta segala sesuatu, Engkau tak tertandingi, Engkau adalah Pemilik dan Penguasa segala sesuatu."
2. Hizkia berseru kepada Allah tentang kekurang-ajaran dan kedurhakaan Sanherib (ay. 16): *"TUHAN, dengarlah; TUHAN, lihatlah.* Semuanya ada di bawah tangan-Mu, seperti apa adanya." Seandainya hanya Hizkia seorang yang dilecehkan, maka dia akan membiarkannya saja. Tetapi itu adalah Allah, Allah yang hidup, yang dicemooh, Allah yang cemburu. *Dan apakah*

yang akan Kaulakukan untuk memulihkan nama-Mu yang besar itu?

3. Ia mengakui semua kemenangan Sanherib atas allah-allah bangsa kafir, tetapi membedakan mereka dengan Allah Israel (ay. 17-18): Ia *menaruh para allah mereka ke dalam api.* Sebab *mereka bukanlah Allah,* tidak sanggup menolong diri sendiri atau para penyembahnya, dan karenanya tidak heran bahwa dia memusnahkan mereka semua. Dan, dengan memusnahkan semua berhala itu, kendati tidak menyadarinya, dia sesungguhnya telah melayani keadilan dan kecemburuan Allah Israel, yang telah berketetapan untuk memusnahkan semua allah orang fasik. Jadi tertipulah orang-orang yang berpikir bahwa mereka dapat bertahan menghadapi-Nya. Allah bukanlah salah satu dari allah buatan tangan manusia, melainkan Ia sendiri yang telah menjadikan segala sesuatu (Mzm. 115:3-4).
4. Hizkia berdoa memohon Allah kiranya sekarang memuliakan diri-Nya dengan mengalahkan Sanherib dan meluputkan Yerusalem dari tangannya (ay. 19): "*Selamatkanlah kiranya kami.* Sebab jika kita ditaklukkan, seperti negeri lain, maka mereka akan berkata bahwa Engkau telah ditaklukkan, seperti allah-allah negeri lain itu. Karena itu, TUHAN, bedakanlah diri-Mu, dengan membedakan kami dari mereka, dan biarlah seluruh dunia tahu, dan dibuat mengaku, bahwa *Engkau adalah TUHAN, Allah,* Allah yang ada dengan sendirinya dan berdaulat, *bahkan satu-satunya,* dan semua yang mengaku-aku allah sia-sia dan kebohongan belaka." Perhatikanlah, permohonan doa yang terbaik adalah permohonan yang dipanjatkan dengan menyadari kehormatan Allah. Karena itu Doa Bapa Kami dimulai dengan *Dikuduskanlah nama-Mu,* dan diakhiri dengan *kemuliaan-Mu sampai selama-lamanya.*

Nubuatan tentang Kekalahan Sanherib (19:20-34)

[20] Lalu Yesaya bin Amos menyuruh orang kepada Hizkia mengatakan: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Apa yang telah kaudoakan kepada-Ku mengenai Sanherib, raja Asyur, telah Kudengar. [21] Inilah firman yang telah diucapkan TUHAN mengenai dia: Anak dara, yaitu puteri Sion, telah menghina engkau, telah mengolok-olokkan engkau; dan puteri Yerusalem telah geleng-geleng kepala di belakangmu. [22] Siapakah yang engkau cela dan engkau hujat? Terhadap siapakah engkau menyaringkan suaramu, dan meman-

dang dengan sombong? Terhadap Yang Mahakudus Allah Israel! 23 Dengan
perantaraan utusan-utusanmu engkau telah mencela Tuhan, dan engkau
telah berkata: Dengan banyaknya keretaku aku naik ke tempat-tempat tinggi
di pegunungan, ke tempat yang paling jauh di gunung Libanon; aku telah
menebang pohon-pohon arasnya yang tinggi besar, pohon-pohon sanobarnya
yang terpilih; aku telah masuk ke tempat permalaman yang paling ujung, ke
hutan pohon-pohonannya yang lebat. 24 Aku ini telah menggali air dan telah
minum air asing, dan aku telah mengeringkan dengan telapak kakiku segala
sungai di Mesir. 25 Bukankah telah kaudengar, bahwa Aku telah menentu-
kannya dari jauh hari, dan telah merancangnya pada zaman purbakala?
Sekarang Aku mewujudkannya, bahwa engkau membuat sunyi senyap kota-
kota yang berkubu menjadi timbunan batu. 26 Sedang penduduknya yang tak
berdaya menjadi terkejut dan malu; mereka menjadi seperti tumbuh-tum-
buhan di padang dan seperti rumput hijau, seperti rumput di atas sotoh,
atau gandum yang layu sebelum ia masak. 27 Aku tahu, jika engkau bangun
atau duduk jika keluar atau masuk, atau jika engkau mengamuk terhadap
Aku. 28 Oleh karena engkau telah mengamuk terhadap Aku, dan kata-kata
keangkuhanmu telah naik sampai ke telinga-Ku, maka Aku akan menaruh
kelikir-Ku pada hidungmu dan kekang-Ku pada bibirmu, dan Aku akan
memulangkan engkau melalui jalan, dari mana engkau datang. 29 Dan inilah
yang akan menjadi tanda bagimu, hai Hizkia: Dalam tahun ini orang makan
apa yang tumbuh sendiri, dan dalam tahun yang kedua, apa yang tumbuh
dari tanaman yang pertama, tetapi dalam tahun yang ketiga, menaburlah
kamu, menuai, membuat kebun anggur dan memakan buahnya. 30 Dan
orang-orang yang terluput di antara kaum Yehuda, yaitu orang-orang yang
masih tertinggal, akan berakar pula ke bawah dan menghasilkan buah ke
atas. 31 Sebab dari Yerusalem akan keluar orang-orang yang tertinggal dan
dari gunung Sion orang-orang yang terluput; giat cemburu TUHAN semesta
alam akan melakukan hal ini. 32 Sebab itu beginilah firman TUHAN mengenai
raja Asyur: Ia tidak akan masuk ke kota ini dan tidak akan menembakkan
panah ke sana; juga ia tidak akan mendatanginya dengan perisai dan tidak
akan menimbun tanah menjadi tembok untuk mengepungnya. 33 Melalui
jalan, dari mana ia datang, ia akan pulang, tetapi ke kota ini ia tidak akan
masuk, demikianlah firman TUHAN. 34 Dan Aku akan memagari kota ini
untuk menyelamatkannya, oleh karena Aku dan oleh karena Daud, hamba-
Ku."

Di sini kita dapati jawaban yang penuh kemurahan hati yang Allah berikan kepada doa Hizkia. Pesan yang dikirimkan kepadanya melalui tangan yang sama (ay. 6-7) tampaknya sudah cukup menjadi jawaban bagi doanya. Namun, supaya mendapatkan penghiburan yang kuat, dia didorong oleh dua kenyataan yang tidak berubah-ubah, *tentang mana Allah tidak mungkin berdusta* (Ibr. 6:18). Secara umum, Allah meyakinkan dia bahwa doanya telah didengar, doanya melawan Sanherib (ay. 20). Perhatikanlah, orang-orang yang dilawan melalui doa-doa yang disampaikan kepada Allah, pasti akan sengsara. Sebab, jika orang yang tertindas sampai menjerit kepada Allah melawan penindas mereka, maka *Dia akan mendengar* (Kel. 22:23). Allah mendengar dan menjawab, mendengar *dari sorga-Nya yang*

kudus dengan kemenangan yang gilang-gemilang oleh tangan kanan-Nya (Mzm. 20:7). Pesan ini menyatakan dua hal:

I. Kekacauan dan kehinaan ditimpakan kepada Sanherib dan tentaranya. Di sini dinubuatkan, bahwa dia akan direndahkan dan dipatahkan. Sang nabi dengan elok mengarahkan perkataannya kepada Sanherib (Yes. 10:5). *Celakalah Asyur, yang menjadi cambuk murka-Ku dan yang menjadi tongkat amarah-Ku!* Maksudnya, bukan pesan ini dikirim kepadanya, tetapi apa yang dikatakan di sini akan diketahui oleh dia ketika peristiwa ini menjadi kenyataan nanti. Allah sang Pemelihara mengatakan hal itu kepadanya dengan seorang saksi. Dan mungkin hatinya sendiri membisikkan hal ini kepadanya: sebab Allah memiliki banyak cara untuk berbicara kepada orang-orang berdosa dalam murka-Nya, untuk *mengejutkan mereka dalam kehangatan amarah-Nya* (Mzm. 2:5). Sanherib di sini digambarkan,

   1. Sebagai cemoohan bagi Yerusalem (ay. 21). Ia menganggap diri sebagai kengerian putri Sion, anak dara yang cantik itu, dan melalui ancamannya Sanherib memaksanya untuk menyerah kepadanya: "Tetapi, sebagai seorang anak dara di dalam rumah bapanya dan di bawah perlindungannya, dia menentang engkau, menghina engkau, menertawakan engkau dengan cemoohan. Kejahatanmu yang hebat tidaklah masuk akal. Ia yang duduk di sorga menertawakan engkau, dan demikian pula mereka yang berdiam di bawah bayangannya." Dengan firman ini Allah hendak meredakan ketakutan Hizkia dan rakyatnya. Kendati bagi penglihatan mata jasmani, musuh tampak menakutkan, namun bagi mata iman musuh tampak hina.
   2. Sebagai musuh Allah, dan ini cukup untuk membuatnya menderita. Hizkia memohon hal ini: "TUHAN, dia telah mencela Engkau," (ay. 16). "Ya betul," sahut Allah, "dan Aku menganggapnya sebagai melawan diri-Ku (ay. 22): *Siapakah yang engkau cela dan engkau hujat?* Bukankah Yang Kudus dari Israel, yang kehormatan-Nya berharga bagi-Nya dan yang memiliki kuasa untuk membela nama-Nya, yang tidak dapat diperbuat oleh segala allah orang kafir?" *Meno me impune lacesset – Tidak ada yang membuat Aku murka lalu bebas dari hukuman.*

3. Sebagai seorang bodoh yang sombong dan sia-sia, yang *mengucapkan kata-kata yang congkak dan hampa,* dan *menyombongkan diri dengan hadiah yang tidak pernah diberikannya*. Dengan kesombongan dan ancamannya, ia mencemooh TUHAN. Sebab,
   (1) Ia membesar-besarkan keberhasilannya di luar batas dan melebihi apa yang sesungguhnya (ay. 23-24): *Engkau telah mengatakan begini dan begitu*. Hal ini tidak ada dalam surat yang ditulisnya, tetapi Allah membiarkan Hizkia tahu bahwa Ia tidak hanya melihat apa yang tertulis di sana, tetapi juga mendengar apa yang dikatakannya di tempat lain, mungkin dalam pidato yang dibuatnya kepada dewan perangnya atau di hadapan para tentaranya. Perhatikanlah, Allah memperhatikan bualan orang sombong, dan akan meminta pertanggungjawabannya, sehingga Ia *memandang mereka dan melecehkannya* (Ayb. 40:11). Betapa Sanherib membayangkan dirinya seorang yang maha kuat! Mengendarai kereta berkudanya ke puncak-puncak gunung tertinggi, menembus hutan dan sungai, menerobos segala kesulitan, menjadikan dia tuan atas semua yang ada dalam pikirannya. Tidak ada yang dapat bertahan di hadapannya atau meluputkan diri darinya. Tidak ada bukit yang terlalu tinggi baginya untuk didaki, tidak ada pohon yang terlalu kuat baginya untuk ditebang, tidak ada air yang terlalu dalam baginya untuk dikeringkannya. Seakan-akan dia memiliki kuasa Allah, yang dengan berkata saja maka terjadi.
   (2) Ia mengambil bagi dirinya sendiri kemuliaan dari melakukan semua hal yang besar ini, padahal semuanya itu adalah *perbuatan Allah* (ay. 25-26). Sanherib, dalam suratnya, menyerukan apa yang didengar oleh Hizkia (ay. 11): *Engkau ini telah mendengar tentang yang dilakukan raja-raja Asyur kepada segala negeri.* Tetapi, sebagai jawabannya, Hizkia diingatkan akan apa yang telah diperbuat Allah bagi Israel di waktu dahulu, seperti mengeringkan Laut Merah, memimpin mereka melalui padang gurun, mendudukkan mereka di Kanaan. "Apakah engkau juga mampu melakukan semuanya ini, hai Sanherib? Mengenai segala kehancuran yang engkau lakukan di bumi, khususnya di Yehuda, engkau hanyalah alat di dalam tangan Allah, sebuah alat belaka: *Akulah yang menyebabkan semuanya ini terjadi.* Aku

memberimu kuasa, memberimu keberhasilan, dan menjadikan engkau sebagaimana adanya engkau, mengangkat engkau untuk menaklukkan kota-kota berkubu dan untuk menghukum mereka atas kejahatan mereka, dan *karenanya penduduk mereka hanya merupakan suatu kekuatan yang kecil saja."* Karena itu, betapa bodoh dan kurang ajar bagi Sanherib untuk meninggikan diri di atas Allah, atas apa yang telah dilakukannya oleh Dia dan di bawah kuasa Dia. Kesombongan Sanherib di sini diuraikan dalam Yesaya 10:13-14, *Dengan kekuatan tanganku aku telah melakukannya dan dengan kebijaksanaanku,* dst. dan semuanya dijawab (ay. 15), *Adakah kapak memegahkan diri terhadap orang yang memakainya?* Sungguh tidak masuk akal bagi roda yang berputar untuk berkata, "Lihat debu yang aku buat!" Atau bagi pedang di tangan untuk berkata, "Lihat hukuman yang aku jalankan!" Jika yang Allah menjadi pelaku utama dalam semua yang terjadi, maka segala bualan tidak ada harganya sama sekali.

4. Sebagai orang yang sedang ada di bawah pengawasan dan teguran Allah yang telah dihujatnya. Semua tindak tanduknya,
   (1) Ada di bawah pengetahuan Allah (ay. 27): "*Aku tahu di mana engkau berada,* dan apa yang engkau rancang dan rencanakan secara rahasia, *keluar dan masukmu,* berbaris dan tidak, atau *jika engkau mengamuk terhadap Aku* dan umat-Ku, hiruk pikuk nafsumu, keributan dari segala persiapanmu, bunyi bising dan kegaduhan yang engkau ciptakan: Aku tahu semuanya itu." Semua pengetahuan itu melebihi apa yang dapat diperbuat Hizkia, yang ingin tahu segala pergerakan musuh. Tetapi apakah gunanya ini bagi Hizkia, jika mata Allah terus-menerus ada atas Sanherib? (2Taw. 16:9).
   (2) Ada di bawah kendali Ilahi (ay. 28): "*Aku akan menaruh kait-Ku di hidungmu,* engkau buaya besar (Ayb. 40:20-21), *kekang-Ku di dalam rahangmu,* engkau kuda Nil besar. Aku akan menahan engkau, mengatur engkau, membelokkan engkau sesuka-Ku, mengirim engkau pulang seperti orang bodoh, sehingga engkau *re infecta – kecewa dengan tujuanmu."* Perhatikanlah, suatu penghiburan yang besar

bagi semua sahabat jemaat, bahwa Allah memasang kait pada hidung dan kekang pada rahang semua musuh-Nya. Bahkan Ia mampu membalikkan murka mereka untuk melayani dan memuji Dia, lalu menahan sisa murka mereka. *Di sinilah gelombang-gelombangmu yang congkak akan dihentikan.*

II. Keselamatan dan sukacita bagi Hizkia dan rakyatnya. Hal ini akan menjadi suatu tanda bagi mereka akan kemurahan Allah, dan bahwa Ia berdamai dengan mereka, dan *murka-Nya telah surut* (Yes. 12:1), suatu keajaiban di mata mereka (sebab demikianlah suatu tanda kadang-kadang diartikan), suatu tanda akan kebaikan, dan jaminan akan belas kasih yang Allah sediakan terus bagi mereka, bahwa kesesakan mereka sekarang ini akan berakhir dengan baik-baik saja dalam segala hal.

1. Penyediaan kebutuhan sehari-hari langka dan mahal. Dan apa yang harus mereka usahakan untuk makanan? Hasil bumi telah ditelan habis oleh tentara Asyur (Yes. 32:9-10, dst.). Namun, lihatlah, mereka tidak hanya akan tinggal di dalam negeri, melainkan *sesungguhnya mereka akan diberi makan.* Jika Allah menyelamatkan mereka, Ia tidak akan membiarkan mereka lapar, atau membiarkan mereka mati kelaparan, ketika mereka luput dari pedang: *"Makanlah dalam tahun ini dari apa yang tumbuh,* dan engkau akan mendapat persediaan yang cukup. Adalah orang Asyur telah menuai apa yang telah engkau tabur? Engkau akan menuai apa yang tidak engkau tabur." Tetapi tahun berikutnya adalah tahun Sabat, ketika tanah harus beristirahat, dan mereka tidak boleh menabur atau memanen. Apa yang harus mereka lakukan tahun itu? Alangkah indahnya, itulah *Jehovah-jireh – TUHAN akan menyediakan.* Berkat Allah akan menghemat benih dan tenaga mereka, dan tahun itu juga hasil sukarela dari bumi akan memelihara mereka, untuk mengingatkan mereka bahwa bumi menghasilkan sebelum ada manusia mengusahakannya (Kej. 1:11). Lalu, pada tahun ketiga, pekerjaan bertani dan beternak mereka harus kembali kepada keadaan sebelumnya, dan mereka harus menabur dan menuai sebagaimana yang biasa mereka kerjakan.

2. Negeri Yehuda terbengkalai, keluarga hancur dan terserak, dan semuanya menjadi kacau. Bagaimanakah keadaannya dapat kembali normal lagi, padahal sudah diinjak dan dilindas oleh tentara yang sedemikian besarnya? Tentang hal ini, dijanjikan bahwa *orang-orang yang terluput di antara kaum Yehuda,* yaitu dari antara orang-orang di dalam negeri, akan sekali lagi ditanam di tempat mereka sendiri, di atas tanah kepunyaan mereka sendiri, akan berakar di sana, akan berkembang dan bertumbuh banyak (ay. 30). Lihatlah bagaimana kesejahteraan mereka digambarkan: ia *akan berakar ke bawah,* dan *berbuah ke atas,* dengan baik dipelihara dan tercukupkan, lalu berbuat baik bagi sesama. Demikianlah kesejahteraan jiwa juga seperti ini adanya: berakar ke bawah oleh iman kepada Kristus, dan kemudian berbuah dalam buah-buah kebenaran.
3. Kota sudah tertutup, tidak ada seorang pun yang dapat keluar dan masuk. Namun, sekarang sisa-sisa yang terluput di Yerusalem dan Sion akan pergi dengan bebas, dan tidak akan ada seorang pun yang akan menghalangi mereka, atau membuat mereka takut (ay. 31). Kehancuran hebat telah terjadi di kota dan pedesaan, tetapi di sana ada suatu sisa yang terluput, yang menggambarkan sisa orang Israel yang selamat, yang tampak jelas dengan membandingkan Yesaya 10:22-23, yang berbicara tentang kejadian ini, dengan Roma 9:27-28, dan mereka akan maju terus di dalam kebebasan yang mulia sebagai anak-anak Allah.
4. Orang-orang Asyur terus maju menuju Yerusalem, dan dalam waktu yang singkat lagi akan segera mendudukinya, dan teramatlah berbahaya kalau sampai jatuh ke dalam tangan mereka. Tetapi, dijanjikan kepada Yehuda, bahwa pengepungan yang mereka takutkan itu akan dicegah, bahwa kendati musuh sekarang (seperti yang tampak) telah berkemah di luar kota, namun mereka tidak akan pernah *masuk ke dalam kota,* tidak, dan tidak akan *menembakkan panah* ke sana (ay. 32-33). Juga, bahwa Sanherib akan dipaksa mundur dengan malu, dan ribuan kali menyesali usahanya. Allah sendiri berupaya untuk mempertahankan kota (ay. 34), dan orang-orangnya, tempatnya, tidak dapat tidak pastilah aman karena perlindungan-Nya.

5. Kehormatan dan kebenaran Allah terlibat untuk melakukan semuanya ini. Ini merupakan hal-hal yang besar, jadi bagaimana melakukannya dengan berhasil? Lihatlah, *giat cemburu TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini* (ay. 31). Ia adalah TUHAN alam semesta, yang menopang seluruh makhluk ciptaan, dan karenanya sanggup melakukannya. Ia sangat cemburu atas Yerusalem, *sangat besar berusaha untuk Yerusalem dan Sion* (Zak. 1:14). Yerusalem adalah anak dara kepunyaan-Nya, dan karena itu Ia tidak akan membiarkannya untuk dilecehkan (ay. 21). "Engkau bisa saja menganggap diri tidak layak menerima hal-hal besar ini dilakukan bagimu, dengan kesungguhan yang besar Allah akan melakukannya." Kesungguhan-Nya itu adalah,
   (1) Bagi kehormatan-Nya (ay. 34): "Aku akan melakukannya demi diri-Ku sendiri, untuk membuat nama-Ku kekal." Alasan Allah berbuat baik adalah karena diri-Nya sendiri.
   (2) Bagi kebenaran-Nya: "Aku akan melakukannya bagi hamba-Ku Daud. Bukan karena jasanya, melainkan karena janji yang telah Aku buat kepadanya dan kovenan yang Aku buat dengannya. Itulah kasih setia-Ku yang pasti bagi Daud." Jadi semua pembebasan yang dialami jemaat dilakukan demi Kristus, Anak Daud.

Tentara Sanherib Dihancurkan (19:35-37)

35 Maka pada malam itu keluarlah Malaikat TUHAN, lalu dibunuh-Nyalah
seratus delapan puluh lima ribu orang di dalam perkemahan Asyur. Keesok-
an harinya pagi-pagi tampaklah, semuanya bangkai orang-orang mati belaka!
36 Sebab itu berangkatlah Sanherib, raja Asyur, dan pulang, lalu tinggallah ia
di Niniwe. 37 Pada suatu kali ketika ia sujud menyembah di dalam kuil
Nisrokh, allahnya, maka Adramelekh dan Sarezer, anak-anaknya, membu-
nuh dia dengan pedang, dan mereka meloloskan diri ke tanah Ararat.
Kemudian Esarhadon, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Kadang-kadang lama sekali baru nubuatan digenapi dan janji-janji terlaksana. Tetapi di sini begitu perkataan diucapkan, peristiwa segera terjadi.

I. Tentara Asyur seluruhnya terpukul kalah. Malam itu, segera begitu pesan itu disampaikan kepada Hizkia, ketika musuh baru

saja berkemah di luar kota dan sedang bersiap untuk membuka parit-parit perlindungan, pada malam itu pula sebagian besar dari tentara dibunuh di tempat oleh seorang malaikat (ay. 35). Hizkia tidak mempunyai cukup tentara untuk pergi keluar dan menyerang perkemahan mereka, dan Allah pun tidak akan melakukannya dengan pedang atau panah. Namun Ia mengutus malaikat-Nya, seorang malaikat pembinasa, dalam malam yang pekat itu, untuk membunuh mereka. Meskipun para penjaga sedang berjaga-jaga, mereka tidak mengetahui siapa pembunuhnya dan juga tidak dapat melawan. *Bukan oleh pedang manusia yang perkasa* atau *pedang orang yang kejam,* bukan oleh kekuatan manusia sama sekali, tetapi oleh seorang malaikat, bahwa para tentara Asyur berguguran (Yes. 31:8). Malaikat seperti inilah yang telah membunuh semua anak sulung orang Mesir. Sejarawan Yahudi Yosefus berkata pembunuhan itu dilakukan melalui suatu penyakit yang sangat ganas, yang menyebabkan mereka mati seketika. Jumlah tentara yang terbunuh sangatlah besar, 185.000 orang, dan si juru minuman agung itu sepertinya termasuk di antaranya. Ketika pengepungan *terjadi, pagi-pagi tampaklah, semuanya bangkai orang-orang mati belaka,* hampir tidak ada yang hidup di antara mereka. Beberapa penafsir berpikir Mazmur 76 ditulis untuk peristiwa ini, di mana kita membaca bahwa *orang-orang yang berani telah dijarah, mereka terlelap dalam tidurnya,* tidur mereka yang terakhir dan terlama (Mzm. 76:6). Lihatlah betapa hebatnya, dalam kuasa dan kekuatan, para malaikat kudus, hingga satu orang malaikat saja, dalam satu malam, mampu melakukan pembantaian yang sedemikan hebat. Dan lihatlah betapa lemahnya manusia-manusia yang paling gagah perkasa di hadapan Allah yang mahakuasa: siapakah yang dapat mengeraskan hati terhadap Dia dan tetap hidup? Kesombongan dan hujatan raja dihukum dengan kehancuran tentaranya. Semua nyawa ini dikorbankan bagi kemuliaan Allah dan keselamatan Sion. Sang nabi menunjukkan bahwa *karenanya* Allah membiarkan pertemuan yang sangat besar ini terjadi supaya Ia *menghimpunkan mereka seperti berkas gandum ke tempat pengirikan* (Mi. 4:12-13).

II. Raja Asyur dengan ini dibuat kacau dan bingung. Malu melihat diri sendiri, telah membual dengan sombongnya, tetapi sekarang dikalahkan dan tak sanggup untuk mengejar tawanannya dan

mengamankan apa yang telah didapatnya, yaitu kemegahan tentaranya. Ia dilanda ketakutan terus-menerus akan takut jatuh sendiri terkena hantaman serupa, sehingga *berangkatlah Sanherib, raja Asyur, dan pulang.* Cara pengungkapan ini menyatakan betapa hebatnya gangguan pikiran yang dihadapinya (ay. 36). Dan tidak lama setelah itu Allah pun membinasakannya, melalui tangan *dua putranya sendiri* (ay. 37).

1. Mereka yang melakukan hal ini sangatlah jahat, membunuh ayah kandung sendiri, yang seharusnya mereka lindungi. Penjahat yang sungguh keji! Tetapi,
2. Allah benar di dalam hal ini. Dengan adil para putra memberontak melawan ayah mereka yang telah memperanakkan mereka, karena dia sendiri memberontak melawan Allah yang menjadikannya. Orangtua yang anak-anaknya tidak berbakti kepada mereka harus merenungkan apakah mereka juga berbuat hal demikian kepada Bapa mereka di sorga. Allah Israel telah cukup berbuat untuk meyakinkan Sanherib bahwa Dialah satu-satunya Allah yang benar, yang harus disembahnya! Tetapi dia tetap bersikeras dalam penyembahan berhalanya dan mencari allahnya yang palsu untuk melindunginya terhadap Allah yang kuasa-Nya tak dapat dilawan. Dengan adil darahnya tercampur dengan darah korban persembahannya, karena dia tidak mau diinsafkan dengan semua yang telah diperlihatkan kepadanya mengenai kebodohannya dalam menyembah berhala. Putra-putranya yang membunuhnya melarikan diri, dan tidak ada yang mengejar mereka, mungkin karena rakyat telah menjadi lelah dengan pemerintahan orang yang sedemikian angkuh itu, dan menganggap baik untuk menyingkirkannya. Dan putra-putranya terlebih lagi dapat dimaafkan atas apa yang mereka lakukan itu, mengingat (seperti dikatakan Uskup Patrick), mereka sendiri ketika itu akan dipersembahkan sendiri sebagai korban kepada allah ayah mereka itu, dan karena itu mereka lebih memilih mengorbankan ayah mereka demi menyelamatkan diri sendiri. Pengganti Sanherib adalah putranya yang lain, *Esarhadon,* yang sepertinya tidak bermaksud, seperti ayahnya, untuk memperluas daerah jajahannya, tetapi sebaliknya meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebab dialah yang pertama kali mengirim kelompok-kelompok rakyat Asyur untuk menduduki negeri Samaria,

meskipun peristiwa tersebut disebutkan terlebih dahulu dalam pasal 17:24, seperti tampak jelas dalam Ezra 4:2, di mana orang-orang Samaria berkata bahwa *Esar-Hadon, raja Asyur, yang memindahkan kami ke mari.*

PASAL 20



Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Hizkia sakit dan kesembuhannya, sebagai jawaban atas doanya, sebagai penggenapan sebuah janji. Jawaban doa itu diteguhkan melalui suatu sarana, yaitu dengan sebuah tanda (ay. 1-11).
II. Dosa Hizkia dan pemulihannya (ay. 12-19). Dalam kedua hal ini, Yesaya adalah utusan Allah yang diutus-Nya kepadanya.
III. Akhir dari pemerintahan Hizkia (ay. 20-21).

Penyakit Hizkia dan Kesembuhannya (20:1-11)

1 Pada hari-hari itu Hizkia jatuh sakit dan hampir mati. Lalu datanglah nabi
Yesaya bin Amos, dan berkata kepadanya: "Beginilah firman TUHAN:
Sampaikanlah pesan terakhir kepada keluargamu, sebab engkau akan mati,
tidak akan sembuh lagi." 2 Lalu Hizkia memalingkan mukanya ke arah din-
ding dan ia berdoa kepada TUHAN: 3 "Ah TUHAN, ingatlah kiranya, bahwa
aku telah hidup di hadapan-Mu dengan setia dan dengan tulus hati dan bah-
wa aku telah melakukan apa yang baik di mata-Mu." Kemudian menangislah
Hizkia dengan sangat. 4 Tetapi Yesaya belum lagi keluar dari pelataran
tengah, tiba-tiba datanglah firman TUHAN kepadanya: 5 "Baliklah dan kata-
kanlah kepada Hizkia, raja umat-Ku: Beginilah firman TUHAN, Allah Daud,
bapa leluhurmu: Telah Kudengar doamu dan telah Kulihat air matamu; se-
sungguhnya Aku akan menyembuhkan engkau; pada hari yang ketiga eng-
kau akan pergi ke rumah TUHAN. 6 Aku akan memperpanjang hidupmu lima
belas tahun lagi dan Aku akan melepaskan engkau dan kota ini dari tangan
raja Asyur; Aku akan memagari kota ini oleh karena Aku dan oleh karena
Daud, hamba-Ku." 7 Kemudian berkatalah Yesaya: "Ambillah sebuah kue
ara!" Lalu orang mengambilnya dan ditaruh pada barah itu, maka sembuhlah
ia. 8 Sebelum itu Hizkia telah berkata kepada Yesaya: "Apakah yang akan
menjadi tanda bahwa TUHAN akan menyembuhkan aku dan bahwa aku
akan pergi ke rumah TUHAN pada hari yang ketiga?" 9 Yesaya menjawab:
"Inilah yang akan menjadi tanda bagimu dari TUHAN, bahwa TUHAN akan
melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya: Akan majukah bayang-bayang itu

sepuluh tapak atau akan mundur sepuluh tapak?" 10 Hizkia berkata: "Itu perkara ringan bagi bayang-bayang itu untuk memanjang sepuluh tapak! Sebaliknya, biarlah bayang-bayang itu mundur ke belakang sepuluh tapak." 11 Lalu berserulah nabi Yesaya kepada TUHAN, maka dibuat-Nyalah bayang-bayang itu mundur ke belakang sepuluh tapak, yang sudah dijalani bayang-bayang itu pada penunjuk matahari buatan Ahas.

Sang sejarawan Kitab Raja-raja ini, setelah menunjukkan kepada kita Sanherib yang menghujat telah dibinasakan di tengah-tengah kemakmuran hidupnya, di sini menunjukkan kepada kita Hizkia yang pendoa diselamatkan di tengah-tengah kematian yang mendekat. Hari-hari orang yang pertama diperpendek, sedangkan yang kedua diperpanjang.

I. Inilah penyakit Hizkia. *Pada hari-hari itu,* yaitu, di dalam tahun yang sama ketika raja Asyur mengepung Yerusalem. Sebab, ia memerintah seluruhnya selama 29 tahun, dan terhitung mulai sekarang ia akan hidup selama 15 tahun lagi, dan karena itu pastilah sekarang adalah tahun ke-14 pemerintahannya, seperti yang disebut dalam pasal 18:13. Beberapa penafsir berpikir waktu sakitnya ini adalah saat tentara Asyur sedang mengepung kota atau bersiap untuk menyerang, karena Allah berjanji (ay. 6): *Aku akan memagari kota ini,* yang dijanjikan lagi ketika bahaya semakin hebat (19:34). Sebagian penafsir lain berpikir sakitnya terjadi setelah kekalahan Sanherib. Tetapi semuanya ini menunjukkan kepada kita betapa segala penghiburan kita di dalam dunia ini tidaklah pasti. Hizkia, di tengah-tengah semua kemenangannya dalam perkenan Allah, dan atas kekuatan musuh-musuhnya, dicengkeram oleh penyakit, dan berada di bawah tahanan kematian. Oleh karenanya kita harus selalu bersukacita dengan gemetar. Tampaknya dia sakit kena penyakit wabah, sebab kita membaca tentang barah (ay. 7). Penyakit yang sama yang membunuh tentara Asyur mencoba membunuhnya. Allah mengambil darinya lalu menimpakannya kepada para musuhnya. Kebesaran ataupun kebaikan tidak dapat mengecualikan kita dari penyakit, dari barah dan penyakit yang mematikan. Hizkia, yang akhir-akhir ini mendapat perkenan sorga lebih dari kebanyakan orang, sekarang menderita sakit hampir mati. Di tengah puncak hari-hari hidupnya, di bawah usia 40 tahun, namun kena sakit juga dan sekarat. Dan mungkin dia lebih kuatir lagi karena penyakit itu, sebab ayahnya meninggal ketika kira-kira seumuran dengannya seka-

rang, dua atau tiga tahun lebih muda. "Di tengah puncak kehidupan kita ada di ambang kematian."

II. Peringatan dibawa kepadanya untuk bersiap mati. Peringatan itu dibawa oleh Yesaya, yang telah dua kali, seperti disebutkan dalam pasal sebelumnya, menjadi seorang utusan yang membawa kabar baik kepadanya. Kita tidak dapat berharap untuk menerima dari nabi-nabi Allah kabar lain selain dari yang telah mereka terima dari TUHAN, dan kita harus menyambutnya, senang atau tidak senang. Sang nabi memberi tahu dia,

1. Bahwa penyakitnya mematikan, dan, jika dia tidak disembuhkan oleh mujizat, maka bersiaplah untuk mati: *Engkau akan mati dan tidak akan sembuh lagi.*
2. Bahwa karenanya dia harus, dengan segera, bersiap untuk mati: *Aturlah rumahmu.* Hal ini haruslah sangat kita perhatikan lakukan ketika kita sedang sehat, tetapi teramat diminta untuk melakukannya ketika kita jatuh sakit. Tetapkan hati untuk memperbaharui pertobatan, iman, serta penyerahan diri kepada Allah, dengan ucapan perpisahan yang gembira dengan dunia ini dan sambutan kepada dunia lain. Dan, jika belum dilakukan sebelumnya, yang merupakan kesempatan terbaik dan paling bijaksana, maka sekarang aturlah rumahmu, buatkan permohonan, aturlah semua milik kepunyaanmu, selesaikan segala urusanmu sebaik-baiknya, demi kenyamanan orang-orang yang akan datang kemudian sesudah kamu. Yesaya berbicara kepada Hizkia bukan tentang *kerajaannya,* tetapi tentang *keluarganya.* Daud, sebagai seorang nabi, punya kekuasaan utnuk menunjuk siapa yang akan memerintah sesudahnya, tetapi raja-raja lain tidak dapat mengaku-aku punya kuasa untuk mewariskan mahkota mereka sebagai bagian dari harta dan segala milik kepunyaan mereka.

III. Doa Hizkia karena itu: *Ia berdoa kepada TUHAN* (ay. 2). Adakah orang yang sakit? Hendaknya dia didoakan, biarlah dia didoakan oleh orang lain, dan kiranya dia juga berdoa. Hizkia mendapati, sebagaimana dicatat dalam pasal sebelumnya, bahwa tidaklah siasia untuk menanti-nantikan Allah, bahwa doa-doa yang diimani akan menerima jawaban damai. Oleh karena itu, *seumur hidupku aku akan berseru kepada-Nya.* Pengalaman yang menyenangkan

tentang kemenangan doa akan mengajak dan mendorong kita untuk terus bertekun senantiasa di dalam doa. Ia sekarang telah menerima hukuman mati, dan, seandainya dapat dibatalkan, maka hal itu harus dibatalkan dengan doa. Ketika Allah menawarkan belas kasihan, Ia menghendaki kita *supaya meminta daripada-Nya* (Yeh. 36:37). Kita tidak mendapat, kalau tidak meminta atau salah dalam meminta. Seandainya pun hukuman tidak dapat dibatalkan, maka doa tetap merupakan salah satu persiapan yang terbaik bagi kematian, sebab oleh doa kita mendapatkan kekuatan dan anugerah dari Allah yang memampukan kita mencapai akhir dengan baik. Amatilah,

1. Keadaan ketika Hizkia berdoa.
   (1) Ia *memalingkan mukanya ke arah dinding,* mungkin dia sedang berbaring di tempat tidurnya. Hal ini dilakukannya mungkin agar tidak dilihat orang. Ia tidak mampu masuk ke dalam biliknya seperti yang biasa dilakukannya, namun dia berusaha menyepi sedapat mungkin, berpaling dari kumpulan orang yang ada di sekitarnya, untuk bercakap-cakap dengan Allah. Ketika kita tidak dapat sendirian seperti di dalam saat teduh kita, atau melakukannya dengan ungkapan hormat dan khidmat sebagaimana lazimnya, maka janganlah kita mengabaikannya, melainkan menenangkan diri kita sebaik mungkin. Atau, seperti pikir beberapa penafsir, Hizkia memalingkan wajahnya ke arah bait suci, untuk menunjukkan betapa rindunya dia pergi ke sana, untuk memanjatkan doa ini, seperti yang dahulu dilakukannya dalam pasal 19:1, 14, seandainya dia mampu. Ia ingat betapa besar dorongan yang diberikan terhadap semua doa yang dipanjatkan di dalam atau menghadap rumah TUHAN itu. Kristus adalah bait Allah kita. Kepada Dia kita harus mengarahkan mata kita di dalam semua doa kita, sebab tidak seorang pun manusia, tidak ada ibadah, *yang dapat datang kepada Bapa kecuali melalui Dia.*
   (2) Hizkia *menangis dengan sangat.* Beberapa penafsir menyimpulkan, bahwa Hizkia tidak ingin mati. Tentu wajar dalam sifat manusia untuk memiliki kengerian akan perpisahan jiwa dan tubuh, sehingga tidaklah heran kalau orang-orang kudus Perjanjian Lama, yang hanya melihat penyataan

dunia lain secara samar-samar, begitu tidak ingin meninggalkan tempat ini seperti Paulus dan orang-orang kudus Perjanjian Baru. Juga ada sesuatu yang khusus di dalam perkara Hizkia: ia sekarang berada di tengah puncak masa jaya yang memberi banyak manfaat, telah memulai pekerjaan pembaharuan yang berhasil, dan ia takuti semuanya ini akan jatuh ke tanah sia-sia karena kebobrokan umat, seandainya dia harus mati. Jika ia mati terjadi sebelum kekalahan tentara Asyur, seperti yang dipikirkan beberapa penafsir, maka mungkin saja ia enggan mati, karena kerajaannya berada di dalam bahaya besar akan dihancurkan. Tidak tampak juga bahwa saat itu dia sudah memiliki keturunan, sebab Manasye, yang menggantikannya, belum lahir sampai tiga tahun sesudahnya. Dan, seandainya dia harus mati sekarang tanpa anak, maka damai sejahtera kerajaannya dan janji kepada Daud akan berada dalam bahaya. Tetapi mungkin air mata Hizkia ini hanyalah karena doa yang bersungguh-sungguh dan mendesak, ungkapan dari suatu hasrat yang hidup di dalam doa. Yakub menangis ketika memanjatkan doa permohonan. Dan Juruselamat kita yang terberkati, kendati paling bersedia mati, namun memanjatkan tangisan yang keras, disertai air mata, kepada Dia yang Ia percaya *sanggup menyelamatkan-Nya* (Ibr. 5:7). Biarkanlah doa Hizkia yang menafsirkan air matanya, dan di dalam *doanya itu* kita tidak menemukan apa-apa yang menyatakan bahwa dia berada di bawah ketakutan akan kematian yang mempunyai ikatan atau siksaan.

2. Doa itu sendiri: "*Ah TUHAN, ingatlah kiranya, bahwa aku telah hidup di hadapan-Mu dengan setia dan dengan tulus hati.* Entah biarkan aku hidup, sehingga aku dapat terus berjalan dalam kehidupan, atau jika tugasku telah selesai, terimalah aku dalam kemuliaan yang telah Engkau sediakan bagi mereka yang telah berjalan di dalam kebenaran. Amatilah di sini,

   (1) Gambaran tentang kesalehan Hizkia. Ia telah hidup dengan perilaku yang benar dalam dunia ini. "Aku telah berjalan di hadapan-Mu, seperti di bawah mata-Mu dan dengan mata yang tertuju kepada-Mu," dengan dasar pegangan hati yang

benar, *"di dalam kebenaran dan dengan tulus hati,"* dan dengan aturan yang benar, *"aku telah melakukan apa yang baik di mata-Mu."*

(2) Penghiburan yang diperolehnya sekarang ketika merenungkan perilaku hidupnya yang benar itu. Hatinya menjadi tenang walaupun terbaring sakit. Perhatikanlah, kesaksian hati nurani bagi kita bahwa kita telah berjalan dengan Allah dengan lurus dan tulus hati, akan menjadi dukungan dan sukacita besar ketika kita harus menatap kematian (2Kor. 1:12).

(3) Kerendahan hatinya di hadapan Allah ketika menyebutkan kelurusan hatinya. *Ah TUHAN, ingatlah kiranya.* Bukan seakan-akan Allah perlu diingatkan akan sesuatu oleh kita. Ia lebih besar daripada hati kita dan tahu segala sesuatu, atau seolah-olah upah itu adalah hutang dan dapat kita tuntut, hanya kebenaran Kristus saja yang dapat membeli belas kasih dan anugerah. Sebaliknya, ketulusan hati kita hanya dapat diajukan sebagai syarat kovenan yang telah Allah kerjakan di dalam kita: "Itu adalah hasil pekerjaan tangan-Mu, ya TUHAN." Hizkia tidak berdoa, "TUHAN, sayangkanlah nyawaku," atau, "TUHAN, ambillah aku. Kehendak-Mulah yang terjadi." Tetapi, *TUHAN, ingatlah aku. Entah aku hidup atau mati, biarlah aku menjadi milik-Mu.*

IV. Jawaban yang langsung diberikan oleh Allah kepada doa Hizkia. Sang nabi belum lagi keluar dari pelataran tengah istana ketika dia diutus kembali untuk pesan yang lain kepada Hizkia (ay. 4-5), untuk memberitahukannya bahwa dia akan sembuh. Bukan dengan Allah ada jawaban ya atau tidak, atau bahwa Dia pernah berkata atau tidak berkata. Tetapi begitu mendengar doa Hizkia, yang diarahkan oleh Roh-Nya, Allah segera mengabulkannya. Allah di sini menyebut Hizkia *raja umat-Ku,* untuk menyatakan bahwa Dia mau menangguhkan kematiannya demi umat-Nya, karena, dalam saat perang ini, mereka bisa kehilangan sang raja. Allah menyebut diri-Nya *Allah Daud,* untuk menyatakan bahwa Ia mau menangguhkan kematiannya oleh karena kovenan yang telah dibuat-Nya dengan Daud, dan bahwa Ia akan selalu menyediakan sebuah pelita bagi janji-Nya itu. Dalam jawaban ini,

1. Allah menghormati doanya dengan perhatian yang diberikan-Nya: *Telah Kudengar doamu dan telah Kulihat air matamu.* Doa-doa yang mengandung kehidupan dan hasrat mendalam secara khusus sangat menyenangkan hati Allah.
2. Allah melampaui doa-doanya. Ia hanya memohon agar Allah mau mengingat kelurusan hatinya semasa hidupnya, tetapi Allah di sini berjanji
   (1) Untuk memulihkan dia dari penyakitnya: *Aku akan menyembuhkan engkau.* Penyakit adalah hamba-hamba-Nya, karena penyakit pergi ke mana pun sesuai dengan perintah-Nya, dan kembali juga ketika Dia menyuruh kembali (Mat. 8:8-9). *Akulah TUHAN yang menyembuhkan engkau* (Kel. 15:26).
   (2) Untuk memulihkan kesehatannya sedemikian rupa hingga *pada hari yang ketiga engkau akan pergi ke rumah TUHAN,* untuk mengucap syukur. Allah mengetahui hati Hizkia, betapa besarnya dia mencintai pelataran rumah Allah dan tempat di mana kemuliaan-Nya berdiam, sehingga segera sesudah tubuhnya membaik, dia akan pergi beribadah bersama umat. Ke rumah TUHAN itulah dia memalingkan wajahnya ketika sakit, dan ke sana pula dia akan membawa kakinya ketika sembuh. Oleh karena itu, karena tidak ada yang dapat menyenangkan Allah dengan lebih baik, maka Hizkia menjanjikan hal ini kepada-Nya, *Biarlah jiwaku hidup, supaya memuji-muji Engkau.* Orang yang telah disembuhkan Kristus itu segera *ditemukan di dalam Bait Allah* (Yoh. 5:14).
   (3) Untuk menambahkan 15 tahun kepada hidupnya. Penambahan umur ini tidak akan membawanya menjadi seorang yang tua. Umurnya akan mencapainya hingga 54 atau 55 tahun. Namun demikian, usia ini tetap lebih lama daripada yang diharapkannya. Kontraknya diperbarui, yang dikiranya sudah habis. Sebelum ini kita tidak menemukan contoh ada orang yang diberitahukan berapa lama dia akan hidup. Orang yang baik tersebut tidak diragukan akan mempergunakan perpanjangan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Tetapi Allah dengan bijaksana tetap membuat kita tidak pasti akan umur kita, supaya kita dapat selalu bersiap diri.

(4) Untuk membebaskan Yerusalem dari raja Asyur (ay. 6). Hal ini yang sangat menjadi kepedulian Hizkia, selain kesembuhannya, dan karenanya janji mengenai Yerusalem diulangi lagi di sini. Jika janji ini diberikan sesudah pengepungan terjadi, maka ada alasan untuk takut terhadap serbuan Sanherib kembali. "Tidak," kata Allah, *"Aku akan memagari kota ini."*

V. Sarana yang akan dipakai bagi kesembuhannya (ay. 7). Yesaya adalah tabibnya. Ia memerintahkan suatu cara penyembuhan, sesuatu yang murah dan umum: "Taruhlah *sebuah kue ara ke atas barah itu,* untuk mematangkannya dan menaruhnya di atas kepala, sehingga penyakit dapat dibuang dengan cara tersebut." Cara ini bisa saja membantu bagi kesembuhan, tetapi, dengan mempertimbangkan parahnya penyakit dan kesembuhannya yang terjadi dengan tiba-tiba, maka kesembuhan ini tidaklah kurang daripada sebuah mujizat. Perhatikanlah,

1. Merupakan kewajiban kita, ketika kita sakit, untuk menggunakan sarana yang tepat untuk membantu kesembuhan secara alamiah, sebab kalau tidak, kita tidak mempercayai Allah dan mencobai Dia.
2. Obat yang biasa dan sederhana janganlah diremehkan, sebab banyak obat yang demikian dijadikan berguna bagi manusia oleh Allah dengan anugerah-Nya, terutama bagi orang yang miskin.
3. Apa yang telah ditetapkan Allah akan diberkati dan dijadikan berguna.

VI. Tanda yang diberikan untuk menguatkan iman Hizkia.

1. Ia memohonnya, bukan karena tidak percaya akan kuasa atau janji Allah, atau seakan-akan dia mencemaskan hal itu, melainkan karena dia memandang hal-hal yang dijanjikan itu sebagai hal-hal yang sangat besar dan patut untuk diteguhkan. Juga, karena sudah biasa bagi Allah untuk memuliakan diri-Nya dan mengasihani umat-Nya dengan tanda-tanda. Dan dia ingat betapa Allah marah kepada ayahnya karena tidak mau meminta sebuah tanda (Yes. 7:10-12). Amatilah, Hizkia bertanya *Apakah tandanya,* bukan kapan aku akan naik takhta pengadilan atau ke pintu gerbang, melainkan *kapan aku*

akan pergi ke rumah TUHAN? Ia rindu disembuhkan agar dapat memuliakan Allah *di pintu gerbang puteri Sion.* Sungguh tidak patut untuk hidup bagi tujuan apa saja selain untuk melayani Allah.

2. Ia diberikan pilihan apakah matahari akan mundur atau maju. Sebab hal itu sama saja bagi Yang Mahakuasa, dan akan lebih berguna untuk meneguhkan imannya jika dia memilih apa yang dipikirkannya lebih sukar dari antara dua pilihan itu. Mungkin hal inilah yang ingin dirujuk oleh sang nabi (Yes. 45:11), *Kamukah yang mengajukan pertanyaan kepada-Ku mengenai anak-anak-Ku, atau memberi perintah kepada-Ku mengenai yang dibuat tangan-Ku.* Tampaknya derajat atau jumlah tapak penunjuk jam untuk mundur atau maju adalah setengah jam, dan saat itu baru siang hari ketika pilihan itu dibuat, dan pertanyaannya adalah, "Akankah matahari mudur ke tempatnya pada jam tujuh pagi atau maju ke tempatnya pada jam lima sore?"
3. Dengan rendah hati Hizkia meminta agar bayang-bayang penunjuk arah matahari mundur sepuluh tapak, sebab kendati akan menjadi sebuah mujizat yang besar, kemunduranya akan tampak lebih aneh, dan akan menjadi lebih memberi tanda bahwa Hizkia *kembali seperti pada masa mudanya* (Ayb. 33:25) dan masa hidupnya diperpanjang. Permintaannya dikabulkan ketika Yesaya berdoa (ay. 11): Ia *berseru kepada TUHAN* dengan suatu arahan khusus, dan Allah membawa matahari mundur sepuluh tapak, yang tampak kepada Hizkia karena tanda itu ditujukan kepadanya, dengan mundurnya bayang-bayang pada petunjuk matahari buatan Ahas, yang, sepertinya, dapat dilihatnya melalui jendela kamar tidurnya. Dan hal yang sama juga diamati pada petunjuk-petunjuk matahari yang lain, bahkan di Babel (2Taw. 32:31). Apakah gerakan mundur dari matahari ini secara bertahap atau *per saltum – secara tiba-tiba,* dan apakah matahari mundur dalam kecepatan yang sama seperti saat maju, yang akan membuat hari itu sepuluh jam lebih panjang dari biasanya, atau apakah matahari dengan cepat mundur secara tiba-tiba, dan, sesudah berlangsung sebentar, kembali lagi ke tempatnya yang semula, sehingga tidak ada perubahan yang terjadi pada keadaan benda-benda langit seperti yang dipikirkan oleh cendekiawan

Uskup Patrick, kita tidak diberi tahu. Tetapi karya yang ajaib ini menunjukkan kuasa Allah di sorga dan di bumi, perhatian besar yang diberikan-Nya atas doa, dan kebaikan besar yang ditunjukkan-Nya kepada orang-orang pilihan-Nya. Penyembahan berhala yang paling masuk akal dari orang fasik adalah penyembahan kepada matahari. Namun apa yang terjadi di atas sungguh menyatakan teramat bodoh dan tidak masuk akalnya berhala itu, karena tampak jelas bahwa allah mereka berada di bawah kendali Allah Israel. Dr. Lightfoot mengusulkan bahwa 15 nyanyian pujian (Mzm. 120, dll.) mungkin dapat disebut demikian karena dipilih oleh Hizkia untuk dinyanyikan dengan alat-alat musik dawainya (Yes. 38:20) untuk mengingat jarak waktu matahari mundur dan 15 tahun tambahan kepada umurnya. Juga, Dr. Lightfoot mengamati betapa besarnya kemungkinan mazmur ini merujuk kepada kesesakan Yerusalem dan pembebasannya serta penyakit dan kesembuhan Hizkia.

Kesalehan dan Kematian Hizkia (20:12-21)

12 Pada waktu itu Merodakh-Baladan bin Baladan, raja Babel, menyuruh
orang membawa surat dan pemberian kepada Hizkia, sebab telah didengar-
nya bahwa Hizkia sakit tadinya. 13 Hizkia bersukacita atas kedatangan
mereka, lalu diperlihatkannyalah kepada mereka segenap gedung harta ben-
danya, emas dan perak, rempah-rempah dan minyak yang berharga, gedung
persenjataannya dan segala yang terdapat dalam perbendaharaannya. Tidak
ada barang yang tidak diperlihatkan Hizkia kepada mereka di istananya dan
di seluruh daerah kekuasaannya. 14 Kemudian datanglah nabi Yesaya kepada
raja Hizkia dan bertanya kepadanya: "Apakah yang telah dikatakan orang-
orang ini? Dan dari manakah mereka datang?" Jawab Hizkia: "Mereka datang
dari negeri yang jauh, dari Babel!" 15 Lalu tanyanya lagi: "Apakah yang telah
dilihat mereka di istanamu?" Jawab Hizkia: "Semua yang ada di istanaku
telah mereka lihat. Tidak ada barang yang tidak kuperlihatkan kepada mere-
ka di perbendaharaanku." 16 Lalu Yesaya berkata kepada Hizkia: "Dengarkan-
lah firman TUHAN! 17 Sesungguhnya, suatu masa akan datang, bahwa segala
yang ada dalam istanamu dan yang disimpan oleh nenek moyangmu sampai
hari ini akan diangkut ke Babel. Tidak ada barang yang akan ditinggalkan,
demikianlah firman TUHAN. 18 Dan dari keturunanmu yang akan kauperoleh,
akan diambil orang untuk menjadi sida-sida di istana raja Babel." 19 Hizkia
menjawab kepada Yesaya: "Sungguh baik firman TUHAN yang engkau ucap-
kan itu!" Tetapi pikirnya: "Asal ada damai dan keamanan seumur hidupku!"
20 Selebihnya dari riwayat Hizkia, segala kepahlawanannya dan bagaimana ia
membuat kolam dan saluran air dan mengalirkan air ke dalam kota, bukan-
kah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? 21 Kemudian

Hizkia mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya. Maka Manasye, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Inilah,

I. Seorang utusan dikirim kepada Hizkia oleh raja Babel untuk mengucapkan selamat atas kesembuhannya (ay. 12). Sampai saat itu raja-raja Babel hanya menjadi wakil dan pembayar upeti kepada raja Asyur, dan Niniwe adalah kota kerajaan. Kita mendapati kerajaan Babel tunduk kepada raja Asyur (17:24). Tetapi raja Babel yang satu ini mulai menegakkan diri dan secara perlahan segala sesuatu begitu cepat berubah sehingga Asyur kini berbalik tunduk kepada raja-raja Babel. Raja Babel ini mengutus orang untuk mengucapkan selamat kepada Hizkia, dan mengambil hatinya atas dua hal,
   1. Atas hal agama. Orang-orang Babel menyembah matahari, dan, dengan menganggap betapa mulianya allah mereka telah berbuat baik kepada Hizkia dengan berjalan mundur demi sang raja, maka mereka menganggap wajib untuk memberikan kehormatan juga kepada sang raja. Alangkah baiknya memiliki teman-teman yang kita anggap sebagai orang-orang kesayangan sorga.
   2. Atas hal kepentingan rakyat. Jika raja Babel kini sedang mengusahakan suatu pemberontakan terhadap raja Asyur, maka bijaksana untuk mendapatkan Hizkia di pihaknya, mengingat demi menjawab doa-doanya, dan demi melindunginya, maka sorga telah melancarkan hantaman yang mematikan kepada raja Asyur. Ia merasa berhutang budi kepada Hizkia, dan Allahnya, karena mereka telah melemahkan kekuatan Asyur. Pikirnya, tidak ada sekutu yang lebih berkuasa dan berharga selain orang yang mendapat perkenanan di dunia atas. Karena itu ia berusaha menarik hati Hizkia dengan memberi segala hormat sedapat-dapatnya melalui para utusan, surat, dan hadiah.

II. Sambutan baik yang diberikan oleh Hizkia kepada para utusan ini (ay. 13). Merupakan kewajibannya untuk ramah kepada mereka dan menerima mereka dengan kehormatan yang menjadi hak para utusan. Tetapi dia berlebihan dan melakukan suatu kesalahan.

1. Ia terlalu menyukai mereka. Ia *bersukacita atas kedatangan mereka.* Kendati mereka adalah para penyembah berhala, ia menjadi akrab dengan mereka, dan ingin sekali menjalin persekutuan dengan sang raja atasan mereka, sehingga ia menganugerahi mereka dengan semua yang mereka inginkan. Ia lebih terbuka dan bebas daripada yang seharusnya, dan menjadi sangat tidak berhati-hati. Alasan apakah yang dipunyainya, yang telah membuat kovenan dengan Allah, tetapi begitu bersemangat untuk menjalin suatu persekutuan dengan seorang raja kafir, atau merasa diri sangat berharga karena dihormati oleh sang raja? Kehormatan apa lagi yang dapat ditambahkan oleh utusan ini kepada orang yang telah diperkenan begitu besar oleh Allah, sehingga dia merasa begitu senang dengan penghormatan mereka?
2. Ia terlalu gembira sampai memperlihatkan kepada mereka istananya, harta kekayaannya, dan gudang persenjataannya, supaya mereka dapat melihatnya, dan dapat melaporkannya kepada tuan mereka, betapa ia seorang raja hebat, dan betapa pantasnya tuan mereka sampai menghormatinya. Tidak dikatakan bahwa dia memperlihatkan kepada mereka rumah Allah, kitab hukum Taurat, dan cara ibadahnya, supaya dia dapat mempertobatkan mereka untuk memeluk agama yang benar, karena sekarang dia memiliki kesempatan untuk melakukannya. Sebaliknya, demi menjamu mereka, supaya jangan sampai mereka tersinggung, dia tidak ingin menunjukkan rumah TUHAN dan sebagainya itu. Ia memilih untuk memperlihatkan kepada mereka segala perlengkapan rumahnya yang mahal, ruang yang berisikan barang-barang yang berharga, kekayaan yang telah ditimbunnya sejak raja Asyur mengosongkan pundi-pundinya, *perak, emas, dan rempah-rempahnya.* Semua barang berharga yang dimilikinya diperlihatkannya kepada mereka, entah olehnya sendiri atau oleh para pejabatnya. Dan apa salahnya dari hal ini? Apakah yang lebih umum, dan (seperti yang kita pikirkan) lebih polos dilakukan, selain dari menunjukkan kepada orang asing kekayaan dan kelangkaan sebuah negeri? Untuk memperlihatkan kepada teman-teman kita rumah kita dan segala perabotnya, taman, gudang, dan perpustakaan buku kita? Tetapi, jika kita melakukan hal ini dengan kesombongan hati, seperti yang dilakukan oleh Hizkia,

untuk memperoleh pujian dari manusia, dan tidak memberi pujian kepada Allah, maka hal tersebut akan berubah menjadi dosa bagi kita, seperti yang terjadi pada Hizkia.

III. Pemeriksaan terhadap Hizkia tentang perkara ini (ay. 14-15). Yesaya, yang sering menjadi penghiburnya, sekarang menjadi penegurnya. Roh yang terberkati menjadi keduanya, sebagai penghibur dan penegur (Yoh. 16:7-8). Para hamba Tuhan harus menjadi keduanya, bila ada kesempatan. Yesaya berbicara atas nama Allah, dan karenanya ia meminta Hizkia memberikan pertanggungjawaban sebagai orang yang berwewenang: "Siapakah orang-orang ini? Dari mana mereka datang? Apa urusan mereka? Apa saja yang telah mereka lihat?" Hizkia tidak hanya tunduk kepada pemeriksaan itu dan tidak mempersoalkan, "Mengapakah engkau tidak mengurusi diri sendiri dan menanyai aku tentang urusan ini?", melainkan membuat suatu pengakuan yang jujur: *Semua yang ada di istanaku telah mereka lihat. Tidak ada barang yang tidak kuperlihatkan kepada mereka di perbendaharaanku.* Mengapakah kemudian dia tidak membawa mereka kepada Yesaya, dan memperkenalkan dia kepada mereka yang tidak diragukan lagi adalah harta terbaik yang dimiliki dalam kekuasaannya, dan yang oleh doa serta nubuatannya telah menjadi alat di dalam semua keajaiban yang dicari oleh para utusan ini? Saya harap Hizkia menilai tinggi Yesaya saat ini seperti yang dilakukannya dahulu ketika sedang dalam kesesakan. Seharusnya dia membawa para utusan ini kepada Yesaya terlebih dahulu, sehingga dapat mencegahnya mengambil langkah yang salah itu.

IV. Hukuman dijatuhkan ke atasnya karena kesombongan dan keangkuhannya, dan karena terlalu menikmati hal-hal duniawi setelah mengalami pengenalan yang intim akhir-akhir ini dengan hal-hal Ilahi. Hukumannya adalah (ay. 17-18),
    1. Bahwa harta kekayaan yang begitu dibangga-banggakannya ini akan menjadi mangsa empuk, dan keluarganya akan dirampas dan kehilangan semua harta. Sungguh adillah bagi Allah untuk mengambil dari kita sesuatu yang kita sombong-sombongkan, yang kita andalkan.
    2. Bahwa raja Babel, dengan siapa dia senang untuk bersekutu, akan menjadi musuh yang memangsa semua hartanya itu.

Bukan karena dosa ini maka hukuman tersebut dijatuhkan atas mereka, tetapi karena dosa-dosa Manasye, penyembahan berhala dan pembunuhannya, semuanya ini yang menjadi penyebab dari bencana tersebut. Namun, sekarang ini semua ini dinubuatkan kepada Hizkia, untuk menyatakan kepadanya akan kebodohan dari kesombongannya dan penghargaan yang diberikannya kepada raja Babel, serta untuk membuatnya malu tentang semuanya itu. Hizkia sangat senang dapat membantu raja Babel bangkit dan mengurangi kekuasaan raja Asyur yang berlebihan. Tetapi dia diberi tahu bahwa ular yang disayanginya itu tidak lama kemudian akan memagut dada orang yang menyayanginya, dan keturunannya akan menjadi budak raja Babel (yang digenapi dalam Daniel 1:1, dst.), yang sungguh mematikan dan memalukan jika Hizkia mengetahuinya. Babel akan menjadi kehancuran bagi mereka yang menyayangi Babel. Oleh karena itu, bijaksana dan berbahagialah mereka yang *pergi daripadanya* (Why. 18:4).

V. Kerendahan hati Hizkia dan ketundukannya yang sabar untuk menerima hukuman ini (ay. 19). Amatilah bagaimana dia merendahkan diri sendiri dalam ketundukannya.

1. Ia menerima kebenaran, bahwa "*sungguh baik firman TUHAN,* meskipun firman-Nya ini adalah suatu ancaman. Sebab setiap perkataan dari TUHAN adalah baik. Firman Tuhan tidak hanya adil dan benar, tetapi juga baik. Sebab, sebagaimana Ia tidak berbuat salah kepada siapa pun, demikian pula Ia tidak bermaksud mencelakakan orang yang baik. Firman itu baik. Sebab Ia akan membawa kebaikan darinya, dan melakukan kebaikan kepadaku ketika mengatakannya." Kita seharusnya mempercayai setiap penyelenggaraan Tuhan, bahwa tindakan-Nya baik dan bekerja untuk kebaikan.
2. Hizkia memperhatikan apa yang baik dalam firman ini, bahwa dia tidak akan melihat kejahatan ini, apalagi ikut ambil bagian di dalamnya. Ia membuat yang terbaik dari yang buruk: "Tidakkah itu baik? Ya, tentu saja, dan lebih baik dari yang patut kuterima." Perhatikanlah,

   (1) Para petobat sejati, ketika mereka berada di bawah teguran Ilahi, menganggapnya tidak hanya adil, tetapi juga baik.

Tidak hanya tunduk kepada hukuman atas kesalahan mereka, tetapi juga menerimanya. Inilah yang dilakukan Hizkia, dan dengan ini tampak bahwa dia memang *sadar akan keangkuhannya itu dan merendahkan diri.*

(2) Apabila kapan saja kita berada di bawah masa dispensasi yang gelap atau menghadapi masa depan yang suram, baik secara pribadi maupun bersama, kita harus memperhatikan apa yang baik *untuk* kita dan apa yang *melawan* kita, sehingga dengan ucapan syukur kita dapat memuliakan Allah, dan dengan kesabaran kita dapat menyelamatkan jiwa kita.

(3) Bagi kepentingan umum, hal itu adalah baik, dan kita wajib untuk memikirkannya *demikian, asal ada damai dan keamanan seumur hidup kita.* Yaitu,

[1] Apa pun yang kita inginkan, hal itu baik jika kita memiliki damai dan kebenaran, jika agama kita diakui dan dilindungi, serta Kitab Suci dan para pelayan Tuhan menikmati semua ini dalam damai, tidak ditakuti dengan tanda-tanda peperangan atau aniaya.

[2] Masalah apa pun boleh datang ketika kita tidak ada, asalkan semuanya baik-baik di zaman kita. Bukan bahwa kita tidak peduli dengan keturunan kita. Memang sedih bila kita tahu hal jahat apa yang akan terjadi, tetapi kita harus mengakui bahwa penangguhan hukuman adalah suatu kebaikan besar, dan mendapat penundaan hukuman yang begitu lama supaya kita dapat meninggal dalam damai merupakan suatu kebaikan yang istimewa bagi kita. Kita tidak tahu bagaimana kita akan menanggung pencobaan, dan karenanya punya alasan untuk berpikir bahwa hal itu baik jika kita dapat dan sampai dengan selamat di sorga sebelum pencobaan itu datang.

Yang terakhir, Inilah akhir dari hidup dan kisah Hizkia (ay. 20-21). Dalam 2 Tawarikh 29-32 lebih banyak lagi yang dicatat tentang pekerjaan pembaharuan Hizkia ketimbang di dalam Kitab Raja-raja ini. Dan sepertinya bahwa di dalam riwayat umum, yang tidak banyak disinggung, ada banyak hal yang dicatat tentang kemegahan dan kebaikan yang dilakukannya bagi Yerusalem,

terutama pekerjaannya untuk membangun saluran-saluran air melalui pipa-pipa ke dalam kota. Mendapat air yang berlimpah, tanpa mengusahakannya dan tanpa takut dikejar para pemanah ketika mengambil air, mendapatnya di tangan dan aman bagi kita, haruslah diperhitungkan sebagai suatu kemurahan hati yang besar. Sebab kekurangan air akan menjadi suatu bencana yang hebat. Tetapi di sini sang sejarawan meninggalkan Hizkia *mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya,* dan seorang putra di atas takhtanya yang terbukti sangat tidak diharapkan. Sebab orangtua tidak dapat memberikan anugerah kepada anak-anak mereka. Ahas yang jahat adalah putra dari seorang ayah yang takut akan TUHAN dan ayah dari seorang putra yang takut akan TUHAN. Hizkia yang saleh adalah putra dari seorang ayah yang jahat dan ayah dari seorang putra yang jahat. Ketika negeri tidak diperbarui, sebagaimana seharusnya, oleh sebuah pemerintahan yang baik, maka negeri tersebut akan ditulahi dan ditampi untuk diruntuhkan oleh seorang yang jahat. Walaupun begitu, coba kembali dengan seorang yang baik, sampai tampak jelas betapa enggannya TUHAN Allah untuk memangkas umat-Nya.✍

PASAL 21



Dalam pasal ini kita mendapati sebuah kisah singkat namun menyedihkan tentang pemerintahan dari dua orang raja Yehuda, Manasye dan Amon.

I. Mengenai Manasye, semua cerita yang kita dapatkan tentang dia di sini adalah,
   1. Bahwa dia menghambakan diri kepada dosa, kepada segala bentuk kejahatan, penyembahan berhala, dan pembunuhan (ay. 1-9 dan 16).
   2. Bahwa oleh karenanya Allah menentukan dia, dan Yerusalem karena dia, untuk hancur (ay. 10-18). Dalam Kitab Tawarikh kita mendapatkan sebuah kisah tentang semua masalahnya dan pertobatannya.

II. Mengenai Amon kita hanya diberi tahu bahwa dia hidup di dalam dosa (ay. 19-22), meninggal cepat oleh pedang dan meninggalkan Yosia yang baik sebagai penerusnya (ay. 23-26). Oleh kedua pemerintahan ini Yerusalem sangat dirusakkan moralnya dan dilemahkan, sehingga bersegera menuju kehancurannya, tanpa berlambat-lambat.

Pemerintahan Manasye yang Jahat (21:1-9)

[1] Manasye berumur dua belas tahun pada waktu ia menjadi raja dan lima
puluh lima tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah
Hefzibah. [2] Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, sesuai dengan per-
buatan keji bangsa-bangsa yang telah dihalau TUHAN dari depan orang
Israel. [3] Ia mendirikan kembali bukit-bukit pengorbanan yang telah dimus-
nahkan oleh Hizkia, ayahnya; ia membangun mezbah-mezbah untuk Baal,
membuat patung Asyera seperti yang dilakukan Ahab, raja Israel, dan sujud

menyembah kepada segenap tentara langit dan beribadah kepadanya. 4 Ia mendirikan mezbah-mezbah di rumah TUHAN, walaupun sehubungan dengan rumah itu TUHAN telah berfirman: "Di Yerusalem Aku akan menaruh nama-Ku!" 5 Dan ia mendirikan juga mezbah-mezbah bagi segenap tentara langit di kedua pelataran rumah TUHAN. 6 Bahkan, ia mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api, melakukan ramal dan telaah, dan menghubungi para pemanggil arwah dan para pemanggil roh peramal. Ia melakukan banyak yang jahat di mata TUHAN, sehingga ia menimbulkan sakit hati-Nya. 7 Ia menaruh juga patung Asyera yang telah dibuatnya dalam rumah, walaupun sehubungan dengan rumah itu TUHAN telah berfirman kepada Daud dan kepada Salomo, anaknya: "Dalam rumah ini dan di Yerusalem, yang telah Kupilih dari antara segala suku Israel, Aku akan menaruh nama-Ku untuk selama-lamanya! 8 Aku tidak akan membiarkan bangsa Israel lagi dibawa keluar dari tanah yang telah Kuberikan kepada nenek moyang mereka, asal saja mereka tetap berbuat tepat seperti yang telah Kuperintahkan kepada mereka dan tepat menurut hukum yang telah diperintahkan kepada mereka oleh hamba-Ku Musa." 9 Tetapi mereka tidak mau mendengarkan, dan Manasye menyesatkan mereka, sehingga mereka melakukan yang jahat lebih dari pada bangsa-bangsa yang telah dipunahkan TUHAN dari hadapan orang Israel.

Betapa senangnya perenungan kita tentang pemerintahan yang lalu. Betapa banyak pemandangan menyenangkan yang kita alami tentang Sion dalam kemuliaannya yaitu, dalam kemurniannya dan dalam kemenangannya, tentang sang raja dalam kemegahannya! Sebab Yesaya 33:17 merujuk kepada Hizkia, dan seperti dalam ayat selanjutnya (ay. 20) Yerusalem adalah *sebuah tempat yang damai* kerena ia menjadi *sebuah kota keadilan* (Yes. 1:26). Tetapi sekarang kita mendapat pekerjaan yang menyedihkan di tangan kita, tanah yang menyusahkan untuk dilalui, dan harus berkendara dengan sukarnya. *Ah, sungguh pudar emas itu, emas murni itu berubah.* Keindahan Yerusalem ternodai, dan semua kemuliaannya, semua sukacitanya, tenggelam dan lenyap. Ayat-ayat di atas memberikan sebuah kisah tentang pemerintahan ini, yang begitu buruk sampai membalikkan segala sesuatu yang telah dicapai dalam pemerintahan terakhir sebelumnya, dan dengan suatu cara menghancurkan pemerintahan kerajaan Yehuda.

I. Manasye mulai memerintah ketika masih muda. Ia baru *berumur dua belas tahun pada waktu ia menjadi raja* (ay. 1), dilahirkan ketika ayahnya berumur sekitar 42 tahun, tiga tahun sesudah jatuh sakit. Seandainya ayahnya mempunyai anak-anak sebelumnya, maka entah mereka mati, atau dipandang tidak menjanjikan. Karena masih muda, mereka tidak tahu apa-apa yang buruk di dalam *diri Manasye,* dan berharap dia akan melakukan hal yang

baik. Tetapi kenyataannya, dia terbukti sangat jahat, dan mungkin usianya yang sangat muda ketika menjadi raja menjadi penyebabnya. Namun hal ini tidak dapat dijadikan alasan, sebab cucunya Yosia menjadi raja lebih muda dari dia tetapi dapat berbuat yang baik dan benar. Namun begitulah, ketika menjadi raja di usia muda,

1. Ia membusungkan dada dengan kehormatannya dan merasa bangga akan hal itu. Ia menganggap diri sendiri sangat bijaksana, karena dia sangat agung, menilai diri hebat telah merombak segala sesuatu yang telah dilakukan oleh ayahnya. Sangat umum bagi para pemula untuk merasa diri tinggi oleh keangkuhan, dan dengan begitu jatuh *kena hukuman Iblis.*
2. Dengan mudah ia diperalat dan diajak bersekongkol oleh para penggoda, yang senantiasa menunggu untuk memperdayainya. Orang-orang yang menjadi musuh terhadap pembaharuan Hizkia, dan tetap berhasrat mempertahankan penyembahan berhala lama, menjilat-jilat Manasye, dan mereka didengar olehnya, sehingga memperoleh kesempatan menggunakan kekuasaannya sesuaka hati mereka. Banyak yang telah hancur karena tiba terlalu dini memperoleh kehormatan dan harta benda.

II. Manasye memerintah sangat lama, terlama dari raja-raja Yehuda mana pun, yaitu selama 55 tahun. Inilah satu-satunya pemerintahan sangat buruk yang berlangsung lama. Pemerintahan Yoram hanya berlangsung 8 tahun dan Ahas 16 tahun. Mengenai pemerintahan Manasye, kita berharap bahwa dalam permulaan pemerintahannya untuk beberapa waktu segala urusan berlangsung di jalan yang telah diteladankan oleh ayahnya, dan di akhir pemerintahannya, setelah pertobatannya, agama maju kembali. Tidak diragukan, ketika segala sesuatu menjadi sangat buruk, maka Allah selalu mempunyai sisa yang tetap menjaga kelurusan hati mereka. Kendati dia memerintah lama, namun selama beberapa waktu dia menjadi tawanan di Babel, yang mungkin dapat dikurangi dari jumlah tahun pemerintahannya, namun dihitung juga karena kemudian dia bertobat dan mulai memperbaharui diri.

III. Ia memerintah dengan sangat jahat.

1. Secara umum,

   (1) *Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN,* dan, setelah mengenyam pendidikan yang baik, dia hanya dapat melakukan yang demikian (ay. 2): *Ia melakukan banyak yang jahat di mata TUHAN,* seakan-akan dengan sengaja membangkitkan kemarahan TUHAN (ay. 6).

   (2) Ia berbuat *sesuai dengan perbuatan keji bangsa-bangsa* (ay. 2) dan seperti yang dilakukan oleh Ahab (ay. 3), dengan tidak memperhatikan peringatan melalui kehancuran bangsa-bangsa Kanaan dan keluarga Ahab karena penyembahan berhala mereka. Bahkan (ay. 9), dia *melakukan yang jahat lebih dari pada bangsa-bangsa yang telah dipunahkan TUHAN.* Ketika keturunan yang kudus menjadi merosot, mereka umumnya lebih buruk daripada yang paling buruk dari orang fasik.

2. Secara lebih khusus,

   (1) Ia *mendirikan kembali bukit-bukit pengorbanan yang telah dimusnahkan oleh Hizkia, ayahnya* (ay. 3). Dengan demikian dia menginjak-injak debu jasad ayahnya yang mulia, dan menghina kenangan akan ayahnya yang baik itu, meski dia tahu betapa besar ayahnya diperkenan Allah dan dihormati oleh manusia. Ia setuju, sangat mungkin, dengan hasutan si juru minuman agung dari kerajaan Asyur itu (18:22), bahwa Hizkia telah melakukan yang salah dengan menghancurkan bukit-bukit pengorbanan. Karena itu, dengan mengaku-aku hendak menghormati Allah, ingin mendidik serta menyenangkan rakyat, ia membangun kembali bukit-bukit pengorbanan itu. Inilah yang dimulai dalam pemerintahannya, dan bahkan dilanjutkannya dengan hal yang lebih buruk lagi. Sebab,

   (2) Ia mendirikan allah-allah lain, *Baal* dan *Asyera*, dan segala benda di langit, matahari dan bulan, planet-planet, dan rasi bintang. Semua benda ini disembah dan dilayaninya (ay. 3), memberinya nama kepada patung dan gambaran yang dibuatnya, dan kemudian memberi penghormatan kepada mereka dan berdoa memohon pertolongan dari mereka. Bagi tentara langit ini dia membangun mezbah-mezbah

(ay. 5), dan mempersembahkan korban, tak diragukan, di atas mezbah-mezbah ini.

(3) Ia *mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api,* yang dengannya dia mengabdikan diri sebagai seorang imam bagi dewa Molok, sehingga menghina perjanjian sunat yang melaluinya dia telah mengabdikan diri kepada Allah.

(4) Ia menjadikan Iblis sebagai peramalnya, dan, sebagai penghinaan kepada Urim dan nubuatan, dia *melakukan ramal dan telaah, dan menghubungi para pemanggil arwah dan para pemanggil roh peramal* (ay. 6), seperti yang diperbuat Saul. Penyihir dan peramal mengaku-aku diri dapat meramal masa datang melalui bintang-bintang atau awan, hari-hari keberuntungan dan sial, pertanda baik dan buruk, terbangnya burung-burung, atau isi perut binatang. Mereka adalah orang-orang hebat yang menyertainya, orang-orang dekatnya, dan orang-orang andalannya. Semua keahlian mereka menyenangkan khayalannya dan mendapat kepercayaannya, dan nasihat-nasihatnya adalah berdasarkan petunjuk mereka.

(5) Kita mendapati sesudahnya (ay. 16), bahwa dia menumpahkan sangat banyak darah orang-orang tak berdosa dalam memuaskan hasrat dan dendamnya sendiri. Sejumlah orang mungkin dibunuh secara rahasia, dan yang lain dihabisi dengan alasan hukum. Mungkin banyak darah yang ditumpahkannya itu adalah mereka yang menentang penyembahan berhala dan bersaksi melawannya, yang tidak mau berlutut kepada Baal. *Darah para nabi*, dengan cara yang khusus, ditanggungkan ke atas Yerusalem, dan sangat mungkin banyak di antara mereka yang telah dibunuhnya. Cerita turun-temurun orang Yahudi mengatakan bahwa dialah yang menyebabkan tubuh Nabi Yesaya dipenggal dua dengan gergaji. Dan banyak penafsir menganggap sang rasul merujuk kepada hal ini di dalam Ibrani 11:37, di mana dia berbicara tentang mereka yang telah menderita demikian.

3. Tiga hal disebutkan di sini sebagai hal yang memperparah dosa penyembahan berhala Manasye:

(1) Bahwa dia mendirikan patung-patung dan mezbahnya *di rumah TUHAN* (ay. 4), di kedua pelataran rumah TUHAN (ay. 5), persis di rumah Allah di mana Allah pernah berkata kepada Salomo, *Aku akan menaruh nama-Ku* (ay. 7). Jadi, dia menentang Allah tepat di wajah-Nya, dan dengan kurang ajar menghina Dia melalui para pesaing-Nya langsung di depan mata-Nya. Sungguh ia seseorang yang tidak takut akan murka Allah dan malu atas kebodohan dan kejahatannya sendiri. Dengan demikian, dia menajiskan apa yang telah dikuduskan bagi Allah, dan sebagai akibatnya, mengeluarkan Allah dari rumah-Nya sendiri dan menggantikan para pemberontak di dalamnya. Begitulah, ketika para penyembah Allah yang setia datang ke tempat yang telah ditunjuk-Nya untuk beribadah kepada-Nya, mereka mendapati, dengan pilu hati dan kengerian amat sangat, allah-allah lain sudah ada di sana dan siap untuk menerima segala persembahan mereka. Allah telah berfirman, bahwa di situlah Dia akan menaruh nama-Nya, di situlah Dia akan menaruh nama-Nya untuk selamanya, dan di situlah nama-Nya harus dipelihara, sedangkan mezbah-mezbah berhala harus disingkirkan jauh-jauh. Akan tetapi, Manasye, dengan membawa semua allah-allah itu masuk ke dalam rumah TUHAN, mengubah segalanya di sana, dan membuat nama Allah Israel tidak lagi diingat.

(2) Bahwa dengan ini dia memandang enteng terhadap firman Allah, dan kovenan-Nya dengan Israel. Amatilah perkenan yang telah ditunjukkan-Nya kepada bangsa tersebut dengan menaruh nama-Nya di antara mereka, dengan menunjukkan kebaikan-Nya kepada mereka, bahwa Ia tidak akan pernah membuat mereka *dibawa keluar dari tanah* yang baik itu. Dan untuk semuanya ini Dia hanya mengharapkan dari mereka hal yang sederhana saja, yaitu *asal saja mereka tetap berbuat tepat seperti yang telah Kuperintahkan kepada mereka* (ay. 7-8). Dengan persyaratan yang baik ini Israel berdiri bersama dengan Allah, dan memiliki masa depan yang sama bahagianya seperti yang dapat dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Tetapi *mereka tidak mau mendengarkan* (ay. 9). Mereka tidak mau tetap dekat de-

ngan Allah entah melalui perintah-perintah-Nya atau janji-janji-Nya. Keduanya telah dilupakan oleh mereka.

(3) Bahwa dengan ini Manasye telah menyesatkan umat Allah, merusak mereka, dan menarik mereka ke dalam penyembahan berhala (ay. 9). Ia telah menyebabkan Yehuda berdosa (ay. 11), seperti Yerobeam telah menyebabkan *Israel berbuat dosa.* Keteladanannya yang sangat buruk cukup untuk merusakkan kebanyakan rakyat yang tidak berpikiran panjang, yang mau berbuat seperti yang dilakukan oleh raja mereka, benar atau salah. Semua orang yang mencari kedudukan akan melakukan seperti yang dilakukan oleh istana, sedangkan yang lainnya mencari selamat dengan mengikuti perbuatan sang raja, sebab takut menjadikan raja sebagai musuh. Jadi, dengan satu atau lain cara, kota suci itu telah menjadi tempat pelacuran, dan Manasyelah yang menjadikannya demikian. Orang-orang yang berbuat jahat akan dimintai tanggung jawab yang sangat besar, bukan saja atas kejahatan mereka, tetapi juga atas perbuatan mereka yang menyebabkan orang lain ikut berbuat jahat.

Nubuatan tentang Kehancuran Manasye (21:10-18)

10 Kemudian berfirmanlah TUHAN dengan perantaraan para hamba-Nya,
yakni para nabi: 11 "Oleh karena Manasye, raja Yehuda, telah melakukan
kekejian-kekejian ini, berbuat jahat lebih dari pada segala yang telah dilaku-
kan oleh orang Amori yang mendahului dia, dan dengan berhala-berhalanya
ia telah mengakibatkan orang Yehuda berdosa pula, 12 sebab itu beginilah
firman TUHAN, Allah Israel: Sesungguhnya Aku akan mendatangkan malape-
taka atas Yerusalem dan Yehuda, sehingga setiap orang yang mendengarnya
akan bising kedua telinganya. 13 Dan Aku akan merentangkan atas Yerusa-
lem tali pengukur sama seperti atas Samaria dan tali unting-unting sama
seperti atas keluarga Ahab; dan Aku akan menghapuskan Yerusalem seperti
orang menghapus pinggan, yakni habis dihapus, dibalikkan pula menung-
ging. 14 Aku akan membuangkan sisa milik pusaka-Ku dan akan menyerah-
kan mereka ke dalam tangan musuh-musuh mereka, sehingga mereka
menjadi jarahan dan menjadi rampasan bagi semua musuh mereka, 15 oleh
karena mereka telah melakukan apa yang jahat di mata-Ku dan dengan
demikian mereka menimbulkan sakit hati-Ku, mulai dari hari nenek moyang
mereka keluar dari Mesir sampai hari ini." 16 Lagipula Manasye mencurahkan
darah orang yang tidak bersalah sedemikian banyak, hingga dipenuhinya
Yerusalem dari ujung ke ujung, belum termasuk dosa-dosanya yang meng-
akibatkan orang Yehuda berdosa pula dengan berbuat apa yang jahat di
mata TUHAN. 17 Selebihnya dari riwayat Manasye, segala yang dilakukannya

dan dosa-dosa yang diperbuatnya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? 18 Kemudian Manasye mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di taman istananya, di taman Uza. Maka Amon, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Di sini kita membaca malapetaka atas Yehuda dan Yerusalem dan beratlah malapetaka itu. Para nabi telah diutus, pertama-tama, untuk mengajar mereka pengetahuan akan Allah, untuk mengingatkan mereka akan kewajiban mereka dan mengarahkan mereka di dalamnya. Apabila para nabi tidak berhasil dalam tugas itu, maka tugas selanjutnya adalah menegur mereka atas dosa-dosa mereka, serta berusaha mengisafkan supaya mereka bertobat dan dibaharui, dan kembali pada kewajiban ibadah mereka. Apabila di dalam hal ini mereka tetap tidak berhasil, tetapi orang-orang berdosa terus berbuat dosa, maka tugas mereka selanjutnya adalah memberitahukan hukuman Allah, supaya kengerian hukuman itu dapat menyadarkan mereka untuk bertobat, yang sebelumnya tidak mau bertobat setelah ditunjukkan kasih-Nya. Dan kalau mereka juga tidak mau bertobat, maka pelaksanaan hukuman mereka, pada waktunya, dapat menjadi bukti bahwa para nabi itu memang benar telah diutus Allah untuk menyampaikan hukuman itu kepada mereka. Para nabi adalah hakim yang diutus kepada mereka yang tidak mau mendengar dan menerima mereka sebagai pengajar. Kita menemukan di sini,

I. Kejahatan Manasye diulangi. Dakwaan dibacakan yang menjadi dasar dari hukuman (ay. 11). Manasye telah berbuat jahat, kendati dia tahu hal-hal yang lebih baik. Ia bahkan membenarkan perbuatan orang-orang Amori, yang diteladaninya, dengan melampaui mereka dalam perbuatan durhaka mereka dan merusak moral umat Allah. Ia mengajari dan memaksa umat untuk berbuat dosa. Dan di samping itu, kendati hal itu sudah cukup jahat, *dia telah memenuhi Yerusalem dengan darah orang-orang yang tidak bersalah* (ay. 16), melipatgandakan pembunuhan di setiap sudut kota, dan memenuhi takaran kesalahan darah Yerusalem (Mat. 23:32) sampai penuh. Semuanya ini sungguh melawan takhta dan martabat dari Raja segala raja, damai dari kerajaan-Nya, dan semua ketetapan dan aturan telah dibuat dan disediakan Allah.

II. Nubuatan tentang hukuman Allah atas orang Yehuda karena hal ini: *Mereka telah melakukan apa yang jahat,* dan karenanya *Aku akan mendatangkan malapetaka ke atas diri mereka* (ay. 12). Malapetaka itu pasti tiba dan sudah tidak jauh lagi. Hukuman itu,

1. Sangat mengerikan dan mengejutkan. Kabar tentang hukuman tersebut akan membuat *setiap orang yang mendengarnya akan bising kedua telinganya* (ay. 12), yaitu, hati mereka menjadi gemetar. Kabar hukuman tersebut akan membuat gempar seisi dunia dan menimbulkan banyak pertanyaan.
2. Hukuman itu dijatuhkan seperti seharusnya ditiru (seperti dosa-dosa Yerusalem) yang terjadi pada Samaria dan keluarga Ahab (ay. 13). Ketika Allah merentangkan kebenaran pada tali pengukur, maka tali akan terbentang dari Samaria terus ke Yerusalem, yang telah menjadi serupa dengan Samaria. Ketika Allah merentangkan hukuman kepada tali unting-unting (tali pemberat untuk mengukur kedalaman air – pen.), maka yang dipakai adalah *tali unting-unting dari keluarga Ahab,* yang menandai kehancuran yang sama yang akan menimpa keluarga Manasye yang bejat itu (lih. Yes. 28:17). Perhatikanlah, orang-orang yang menyerupai dan meniru orang lain di dalam dosa-dosa mereka harus siap untuk membayar harga seperti yang dibayarkan oleh orang yang mereka tiru itu.
3. Bahwa hukuman tersebut akan menjadi kehancuran menyeluruh: *Aku akan menghapuskan Yerusalem seperti orang menghapus pinggan.* Hal ini menyatakan,

   (1) Bahwa segala sesuatu akan dikacaubalaukan. Segala sesuatu dijungkirbalikkan dan semua dasarnya dibongkar habis.

   (2) Bahwa kota tersebut akan dikosongkan dari para penduduknya, yang telah menjadi kotorannya, seperti sebuah pinggan atau piring dikosongkan ketika dibersihkan: "Mereka semua akan dibawa tertawan, *tanah itu akan menjalani sabatnya,* dan dibiarkan tergeletak seperti sebuah pinggan ketika dibersihkan." Lihatlah perbandingan tentang kuali yang dimasak, tidak jauh berbeda dari hal ini (Yeh. 24:1-14).

   (3) Namun hukuman ini harus dijalankan untuk memurnikan, bukan menghancurkan Yerusalem. Pinggannya tidak akan dijatuhkan, dihancurkan berkeping-keping, atau dilebur

habis, tetapi hanya dihapus atau disapu untuk dibersihkan saja. Hasilnya akan menjadi buah, dengan menyingkirkan terlebih dahulu para pendosa, dan baru kemudian dosanya.

4. *Oleh karena itu* mereka harus dihancurkan, karena mereka akan diasingkan (ay. 14): *Aku akan membuangkan sisa milik pusaka-Ku.* Dengan adil orang-orang yang meninggalkan Allah akan dijauhkan dari Dia. Ia tidak akan pernah meninggalkan siapa pun sebelum mereka lebih dahulu meninggalkan-Nya. Ketika Allah telah meninggalkan suatu umat, pertahanan mereka telah pergi, dan mereka menjadi mangsa, mangsa empuk, bagi semua musuh mereka. Dosa dibicarakan di sini sebagai alfa dan omega dari kesengsaraan mereka.

   (1) Setiap kesalahan mulai diingat Allah ketika sudah mulai memenuhi takaran (ay. 15): *"Mereka telah menimbulkan sakit hati-Ku* mulai dari sejak kandungan dan kelahiran sebagai suatu bangsa, *mulai dari hari nenek moyang mereka keluar dari Mesir sampai hari ini."* Orang-orang dari generasi ini, yang mengikuti jejak langkah nenek moyang mereka, dengan adil dihakimi dengan dosa-dosa nenek moyang mereka.

   (2) Kesalahan darah Manasye itulah yang memenuhi takaran dosa mereka (ay. 16). Tidak ada tangisan yang lebih keras, atau yang mendatangkan balas dendam yang lebih hebat, daripada kesalahan darah ini.

   Inilah semua yang kita dapatkan di sini tentang Manasye. Ia berdiri sebagai terdakwa dan dijatuhi hukuman. Tetapi kita berharap di dalam Kitab Tawarikh untuk mendengar pertobatannya, dan penerimaannya oleh Allah. Sementara ini, kita harus puas, di tempat ini, untuk memiliki hanya satu tanda pertobatannya, (dan kita sebaiknya memahaminya demikian, yaitu bahwa ia dikuburkan, sepertinya berdasarkan perintahnya sendiri, *di taman istananya* (ay. 18). Sebab, dengan merendahkan diri dengan sungguh-sungguh karena dosa-dosanya, dia menghakimi diri sendiri *tidak layak disebutkan sebagai anak,* seorang putra Daud, dan karenanya tidak layak bahkan untuk jenazahnya dikuburkan *di makam nenek moyangnya.* Para petobat

yang sejati menerima rasa malunya sendiri, bukan kehormatan. Namun, setelah kehilangan pujian sebagai seorang yang tidak bersalah, kehormatan sebagai seorang petobat adalah hal terbaik selanjutnya yang dapat diperolehnya. Dan adalah lebih baik, dan lebih terhormat, bagi seorang pendosa untuk mati dengan bertobat, dan dikuburkan di dalam sebuah taman, daripada mati tanpa bertobat dan dikuburkan di biara.

Pemerintahan dan Kematian Amon (21:19-26)

19 Amon berumur dua puluh dua tahun pada waktu ia menjadi raja dan dua
tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Mesulemet
binti Harus, dari Yotba. 20 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN
seperti yang telah dilakukan Manasye, ayahnya. 21 Ia hidup sama seperti
ayahnya dahulu sambil beribadah kepada berhala-berhala yang disembah
oleh ayahnya dan sujud menyembah kepada mereka. 22 Ia meninggalkan
TUHAN, Allah nenek moyangnya dan tidak hidup menurut kehendak TUHAN.
23 Dan pegawai-pegawai Amon mengadakan persepakatan melawan dia dan
membunuh raja di istananya. 24 Tetapi rakyat negeri itu membunuh semua
orang yang mengadakan persepakatan melawan raja Amon; dan rakyat negeri
itu mengangkat Yosia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia. 25 Selebih-
nya dari riwayat Amon, apa yang dilakukannya, bukankah semuanya itu
tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? 26 Kemudian ia dikuburkan
dalam kuburnya di taman Uza. Maka Yosia, anaknya, menjadi raja meng-
gantikan dia.

Di sini kita mendapati sebuah kisah singkat tentang pemerintahan yang singkat dan tidak mulia dari Amon, putra Manasye. Entah Manasye, dalam ibadahnya yang membabi buta dan biadab kepada berhalanya, telah mempersembahkan putra-putranya yang lain, atau entah, setelah dipersembahkan kepada berhalanya, mereka ditolak oleh rakyat, demikian pula penerusnya adalah seorang putra yang tidak dilahirkan sebelum dia berumur 45 tahun. Dan tentang dia kita diberi tahu di sini,

1. Bahwa pemerintahannya sangat jahat: *Ia meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyangnya* (ay. 22), tidak menaati segala perintah yang telah diberikan kepada nenek moyangnya, melepaskan kovenan yang dibuat dengan mereka, *dan tidak hidup menurut kehendak TUHAN,* melainkan *hidup sama seperti ayahnya dahulu* (ay. 20, 22). Ia mengikuti jejak langkah penyembahan berhala ayahnya, dan menghidupkan kembali apa yang di akhir masa hidup

ayahnya telah dihapuskan. Perhatikanlah, orang-orang yang memberikan teladan buruk, kendati mereka mungkin akhirnya bertobat, tetap tidak dapat pasti bahwa orang-orang yang telah diseretnya ke dalam dosa oleh teladannya akan bertobat. Yang sering terjadi adalah kebalikannya.

2. Bahwa akhir hidupnya sangat mengenaskan. Setelah ia memberontak melawan Allah, pegawai-pegawainya *mengadakan persepakatan melawan dia dan membunuhnya,* mungkin karena merasa muak dengannya ketika dia memerintah selama dua tahun (ay. 23). Para pegawainya, yang seharusnya menjaganya, malah membunuhnya. Rumahnya sendiri, yang seharusnya menjadi istana perlindungannya, justru menjadi tempat hukuman matinya. Ia telah menajiskan rumah Allah dengan berhalanya, dan sekarang Allah membiarkan rumahnya sendiri dikotori oleh darahnya. Betapa salahnya siapa pun yang melakukan pembunuhan ini, namun Allah benar dalam membiarkan hal itu terjadi. Dua hal dilakukan oleh rakyat Yehuda, melalui wakil-wakil mereka, yaitu,

   (1) Mereka bertindak adil terhadap para pengkhianat yang telah membunuh raja, dan menghukum mati mereka. Sebab, kendati dia adalah seorang raja *yang jahat,* dia tetap adalah raja *mereka,* dan karena itu perbuatan mereka itu merupakan persekongkolan untuk membalas dendam terhadap sang raja. Jadi, rakyat membersihkan diri dari campur tangan di dalam tindak kejahatan itu, dan melakukan apa yang diperlukan untuk menghalangi orang lain dari melakukan tindakan jahat semacam itu.

   (2) Rakyat melakukan suatu kebaikan bagi diri sendiri dengan *mengangkat Yosia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.* Mungkin para pembunuh ayahnya itu telah berencana untuk membunuhnya, tetapi rakyat berpihak kepadanya dan mendudukkannya di takhta. Rakyat memilih dia mungkin karena telah melihat perilaku hidup yang baik di masa mudanya. Kini rakyat telah mengadakan suatu perubahan yang bahagia dari seorang yang terburuk kepada seorang yang terbaik di antara semua raja Yehuda. "Sekali lagi," kata Allah, "mereka akan dicobai dengan sebuah pembaruan. Dan, apabila berhasil, maka baiklah. Apabila tidak, maka Aku akan menghabisi mereka." Amon dikuburkan di taman yang sama di mana ayahnya telah

dikuburkan (ay. 26). Ayahnya telah merendahkan diri untuk dikuburkan di sana, maka rakyat pun merebahkan jasadnya di sana.✍

PASAL 22



Pasal ini mulai dengan kisah tentang pemerintahan raja yang baik, Yosia, yang kebaikannya bersinar lebih terang karena datang tepat sesudah begitu banyak kejahatan. Ia mendapat kehormatan untuk memperbaharui kejahatan pendahulunya itu, tepat sebelum terjadi suatu kehancuran yang begitu hebat, yang sayangnya ia tidak mendapat kehormatan untuk mencegahnya. Dalam pasal ini, setelah gambaran tentang sifatnya secara umum (ay. 1-2), kita memiliki cerita khusus tentang penghormatan yang diberikannya,

I. Kepada rumah TUHAN, yang diperbaikinya (ay. 3-7).
II. Kepada kitab Allah, yang sangat banyak mempengaruhinya dengan membacanya (ay. 8-11).
III. Kepada para utusan Allah, kepada siapa dia terus meminta petunjuk (ay. 12-14). Dan melalui merekalah dia menerima dari Allah sebuah jawaban yang mengancam kehancuran Yerusalem (ay. 15-17), tetapi menjanjikan pertolongan kepadanya (ay. 18-20), dan setelah itu ia mulai mengadakan karya pembaharuan yang gemilang, yang kita dapati kisahnya di pasal berikutnya.

Pemerintahan yang Saleh oleh Yosua; Kitab Taurat Dibacakan (22:1-10)

1 Yosia berumur delapan tahun pada waktu ia menjadi raja dan tiga puluh
satu tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Yedida
binti Adaya, dari Bozkat. 2 Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN dan
hidup sama seperti Daud, bapa leluhurnya, dan tidak menyimpang ke kanan
atau ke kiri. 3 Dalam tahun yang kedelapan belas zaman raja Yosia maka raja
menyuruh Safan bin Azalya bin Mesulam, panitera itu, ke rumah TUHAN,
katanya: 4 "Pergilah kepada imam besar Hilkia; suruhlah ia menyerahkan

seluruh uang yang telah dibawa ke dalam rumah TUHAN yang telah dikumpulkan dari pihak rakyat oleh penjaga-penjaga pintu; 5 baiklah itu diberikan mereka ke tangan para pekerja yang diangkat untuk mengawasi rumah TUHAN, supaya diberikan kepada tukang-tukang yang ada di rumah TUHAN untuk memperbaiki kerusakan rumah itu, 6 yaitu kepada tukang-tukang kayu, tukang-tukang bangunan dan tukang-tukang tembok, juga bagi pembelian kayu dan batu pahat untuk memperbaiki rumah itu. 7 Tetapi tidak usahlah mengadakan perhitungan dengan mereka mengenai uang yang diberikan ke tangan mereka, sebab mereka bekerja dengan jujur." 8 Berkatalah imam besar Hilkia, kepada Safan, panitera itu: "Telah kutemukan kitab Taurat itu di rumah TUHAN!" Lalu Hilkia memberikan kitab itu kepada Safan, dan Safan terus membacanya. 9 Kemudian Safan, panitera itu, masuk menghadap raja, disampaikannyalah kabar tentang itu kepada raja: "Hamba-hambamu ini telah mengambil seluruh uang yang terdapat di rumah TUHAN dan memberikannya ke tangan para pekerja yang diangkat mengawasi rumah itu." 10 Safan, panitera itu, memberitahukan juga kepada raja: "Imam Hilkia telah memberikan kitab kepadaku," lalu Safan membacakannya di depan raja.

Mengenai Yosia kita diberi tahu di sini,

I. Bahwa dia masih sangat muda ketika mulai memerintah (ay. 1), baru 8 tahun. Salomo berkata, *Wahai engkau tanah, kalau rajamu seorang kanak-kanak.* Tetapi berbahagialah engkau, Wahai tanah! Ketika rajamu masih seorang *anak* kecil. Kerajaan Inggris dahulu juga pernah memiliki seorang raja yang masih anak kecil, yaitu Edward VI. Yosia, sebagai anak kecil, belum menerima pengaruh apa pun yang buruk dari teladan ayahnya dan kakeknya, tetapi segera melihat kesalahan-kesalahan mereka, dan Allah memberikan anugerah-Nya untuk memperingatkannya (lih. Yeh. 18:14, dst).

II. Bahwa dia *melakukan apa yang benar di mata TUHAN* (ay. 2). Lihatlah kedaulatan dari anugerah Ilahi. Sang ayah meninggal dan pergi untuk binasa di dalam dosanya, tetapi sang anak menjadi sebuah bejana pilihan. Lihatlah kemenangan dari anugerah tersebut, Yosia lahir dari seorang ayah yang jahat, yang tidak memberikan pendidikan yang baik atau teladan baik yang kepadanya, tetapi banyak orang di sekelilingnya tidak diragukan lagi menasihati dia untuk mengikuti jejak langkah ayahnya dan sedikit saja yang memberi dia nasihat yang baik. Namun demikian, anugerah Allah membuat dia menjadi seorang saleh yang menonjol, *dipotong sebagai cabang dari pohon zaitun liar* dan *dicangkokkan pada pohon zaitun sejati* (Rm. 11:24). Tidak ada hal yang terlalu sukar bagi anugerah untuk dilakukan. Ia menempuh jalan yang baik, dan tidak menyimpang, seperti yang dilakukan oleh beberapa dari pendahulunya yang awalnya telah memulai dengan

baik, *ke kanan atau ke kiri.* Ada kesalahan di kedua belah tangan, tetapi Allah menjaganya di jalan yang benar. Ia tidak jatuh ke dalam takhayul atau kecemaran.

III. Bahwa dia mengurus perbaikan rumah TUHAN. Hal ini dilakukannya di tahun ke-18 pemerintahannya (ay. 3). Bandingkanlah 2 Tawarikh 34:8. Sejak muda sekali dia sudah *mencari TUHAN* (seperti tampak jelas di dalam 2 Tawarikh 34:3), tetapi tidak dapat segera mengadakan pebaharuan, karena takut akan berjalan lambat dan menjumpai banyak perlawanan, sehingga akan berhasil sebagaimana yang diinginkan dan dirancangnya. Karena itu ia harus menunggu sampai kekuasaannya mantap dan kokoh sepenuhnya. Ketika kita masih lemah, banyak waktu tak terhindarkan lagi akan hilang, dan karena itu begitu waktunya tiba, kita harus bertindak dengan lebih bersemangat dan giat dalam melayani Allah. Karena terlambat untuk memulai, maka kita perlu bekerja keras. Ia mengirim Safan, panitera atau sekretaris kerajaan, kepada Hilkia sang imam besar, untuk mengambil uang yang telah dikumpulkan untuk pekerjaan rumah Tuhan oleh para penjaga pintu (ay. 4). Tampaknya, mereka menempuh banyak cara yang sama untuk mengumpulkan uang seperti yang telah dilakukan oleh Yoas (12:9). Ketika rakyat memberi sedikit demi sedikit, beban tidak akan terasa, dan, karena bersifat sukarela, sumbangan itu tidak dikeluhkan. Uang ini, setelah dikumpulkan, raja memerintahkan imam Hilkia untuk menggunakannya bagi perbaikan rumah TUHAN (ay. 5-6). Dan para pekerja seperti di zaman Yoas, tampaknya bekerja dengan begitu baik sehingga *tidak usahlah mengadakan perhitungan dengan mereka* (ay. 7), yang tentunya disebut sebagai pujian kepada mereka, bahwa mereka terkenal jujur. Memang tidaklah salah untuk *mengadakan perhitungan dengan para pekerja,* supaya orang lain juga merasa puas dengan kejujuran mereka.

IV. Bahwa, dalam memperbaiki rumah TUHAN, *kitab Taurat* dengan gembira telah ditemukan dan dibawa kepada sang raja (ay. 8, 10). Beberapa penafsir menduga kitab ini ditulis tangan sendiri, naskah asli, dari lima kitab Musa. Penafsir lain menduga itu hanyalah sebuah salinan kuno yang asli. Kemungkinan besar kitab

tersebut, oleh perintah Musa, ditaruh di dalam ruang maha kudus (Ul. 31:24, dst.).

1. Sepertinya, kitab Taurat ini telah hilang atau terlupakan. Mungkin kitab itu secara sembrono salah disimpan dan diabaikan, dilemparkan ke suatu sudut (seperti beberapa orang melempar Alkitab mereka), oleh mereka yang tidak tahu nilai dari kitab tersebut, dan terlupakan di sana. Atau dengan maksud jahat disembunyikan oleh beberapa raja penyembah berhala, atau kaki tangan mereka, yang ditahan oleh Penyelenggaraan Allah atau hati nurani mereka sendiri untuk tidak membakar dan menghancurkannya, tetapi hanya menguburkannya, dengan harapan kitab itu tidak akan pernah diketemukan lagi. Atau, seperti perkiraan beberapa orang, kitab tersebut dengan hati-hati ditaruh oleh beberapa sahabatnya, jangan sampai terjatuh ke dalam tangan para musuhnya. Siapa pun yang telah menjadi alat penjaganya, kita harus mengakui campur tangan Allah di dalamnya. Seandainya ini adalah satu-satunya salinan yang asli dari Pentateukh yang ada pada saat itu, maka melihat nyaris saja kitab ini punah, saya jadi bertanya-tanya mana mungkin hati semua orang baik tidak akan gemetar menemukan harta yang suci tersebut, seperti hati imam Eli ketika menemukan tabut perjanjian. Karena itu, saya yakin kita sekarang juga punya alasan untuk bersyukur kepada Allah, dengan sembah sujud, atas penyelenggaraan Allah sehingga Hilkia menemukan kitab itu, menemukannya ketika *dia tidak mencarinya* (Yes. 65:1). Seandainya Kitab Suci tersebut bukan dari Allah, maka kitab itu tidak mungkin ada sampai sekarang ini. Pemeliharaan Allah atas Alkitab adalah suatu petunjuk yang jelas akan perhatian-Nya terhadapnya.
2. Tidak pasti apakah kitab ini satu-satunya salinan asli yang ada saat itu, namun sepertinya hal-hal yang terkandung di dalamnya baru bagi raja sendiri dan bagi sang imam besar. Sebab begitu membacanya, raja langsung mengoyakkan pakaiannya. Kita punya alasan untuk menduga perintah kepada raja untuk menyalin sebuah salinan kitab itu dan untuk membacakannya kepada rakyat setiap tahun yang ketujuh (Ul. 17:18; 31:10-11), sudah lama tidak dijalankan lagi. Ketika sarana-sarana yang telah ditetapkan untuk memelihara agama diabaikan, maka agama itu sendiri pun akan segera punah. Di

lain pihak, jika kitab Taurat hilang, maka sepertinya sukar untuk menentukan aturan manakah yang diikuti oleh Yosia untuk melakukan apa *yang benar di mata TUHAN,* dan bagaimana para imam dan umat mengikuti semua upacara agama mereka. Saya rasa rakyat itu umat umumnya menjalankan hal-hal ringkasan dari kitab Taurat saja, seperti aturan yang disederhanakan, supaya para imam tidak sulit untuk menulisnya dan umat tidak perlu membaca panjang lebar. Mereka mungkin hanya menjalankan semacam upacara yang menuntun mereka dalam menjalankan agama, tetapi meninggalkan apa yang mereka pikirkan cocok, terutama janji-janji dan ancamannya (Im. 26 dan Ul. 28, dst.), sebab saya mengamati bahwa hal-hal yang diabaikan ini adalah bagian dari Taurat yang sangat menggugah hati Yosia (ay. 13), sebab semuanya itu baru baginya. Tidak ada ringkasan, inti sari atau kumpulan, yang diambil dari Alkitab, kendati semuanya itu dapat berguna, yang dapat dengan baik menyampaikan dan menyimpan pengetahuan akan Allah dan kehendak-Nya selain Alkitab itu sendiri. Tidaklah mengherankan jika rakyat dahulu begitu rusak ketika kitab Taurat sedemikian langka tersedia di antara mereka. Di mana tidak ada penglihatan, maka rakyat akan binasa. Orang-orang yang berupaya merusak rakyat, tidak diragukan lagi akan menggunakan segala cara untuk menyingkirkan kitab Taurat itu dari tangan mereka.

3. Sungguh pertolongan Allah yang sungguh besar dan sebuah tanda yang baik bagi Yosia dan rakyatnya, bahwa kitab Taurat itu pada saat yang tepat dibawa ke tempat terang, untuk mengarahkan dan mempercepat pembaharuan yang terberkati yang telah dimulai oleh Yosia itu. Merupakan sebuah tanda bahwa Allah telah menyediakan rahmat-Nya bagi suatu umat ketika Ia menyatakan hukum-Nya di antara mereka dan membuatnya dihormati, dan melengkapi mereka dengan sarana untuk meningkatkan pengetahuan mereka akan Kitab Suci. Penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa-bahasa biasa merupakan kemuliaan, kekuatan, dan sukacita ketika gerakan Reformasi atau pembaharuan dilakukan dahulu. Dapat diamati bahwa umat akan memulai suatu pekerjaan yang baik, yaitu memperbaiki rumah TUHAN, ketika mereka menemukan kitab Taurat. Orang-orang yang melakukan tugas sesuai dengan

pengetahuan mereka akan meningkatkan pengetahuan mereka. Siapa yang mempunyai, kepadanya akan ditambahkan. Kitab Taurat itu menjadi upah yang sangat besar atas segala perhatian dan biaya yang telah mereka keluarkan untuk memperbaiki rumah TUHAN.

4. Hilkia sang imam sangat luar biasa senang dengan penemuan kitab Taurat ini. "Ayo," katanya kepada Safan, "bergembiralah bersama aku, karena *telah kutemukan kitab Taurat itu, heureμka, heureμka, Telah kutemukan, Telah kutemukan,* mutiara yang tak terukur nilainya itu. Kemari, bawa kitab ini kepada raja. Ini adalah mutiara yang termahal dari mahkota raja. Bacakanlah di hadapannya. Ia *hidup sama seperti Daud,* dan, jika dia mau seperti Daud, maka dia akan mencintai kitab Taurat dan menyambutnya. Kitab Taurat itu akan menjadi kegirangan dan penasihatnya."

Nubuat tentang Kehancuran Yehuda; Kebaikan Ditunjukkan kepada Yosia (22:11-20)

11 Segera sesudah raja mendengar perkataan kitab Taurat itu, dikoyakkannyalah pakaiannya. 12 Kemudian raja memberi perintah kepada imam Hilkia, kepada Ahikam bin Safan, kepada Akhbor bin Mikha, kepada Safan, panitera itu, dan kepada Asaya, hamba raja, katanya: 13 "Pergilah, mintalah petunjuk TUHAN bagiku, bagi rakyat dan bagi seluruh Yehuda, tentang perkataan kitab yang ditemukan ini, sebab hebat kehangatan murka TUHAN yang bernyala-nyala terhadap kita, oleh karena nenek moyang kita tidak mendengarkan perkataan kitab ini dengan berbuat tepat seperti yang tertulis di dalamnya." 14 Maka pergilah imam Hilkia, Ahikam, Akhbor, Safan dan Asaya kepada nabiah Hulda, isteri seorang yang mengurus pakaian-pakaian, yaitu Salum bin Tikwa bin Harhas; nabiah itu tinggal di Yerusalem, di perkampungan baru. Mereka memberitakan semuanya kepadanya. 15 Perempuan itu menjawab mereka: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel! Katakanlah kepada orang yang menyuruh kamu kepada-Ku! 16 Beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya Aku akan mendatangkan malapetaka atas tempat ini dan atas penduduknya, yakni segala perkataan kitab yang telah dibaca oleh raja Yehuda; 17 karena mereka meninggalkan Aku dan membakar korban kepada allah lain dengan maksud menimbulkan sakit hati-Ku dengan segala pekerjaan tangan mereka; sebab itu kehangatan murka-Ku akan bernyala-nyala terhadap tempat ini dengan tidak padam-padam. 18 Tetapi kepada raja Yehuda, yang telah menyuruh kamu untuk meminta petunjuk TUHAN, harus kamu katakan demikian: Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Mengenai perkataan yang telah kaudengar itu, 19 oleh karena engkau sudah menyesal dan engkau merendahkan diri di hadapan TUHAN pada waktu engkau mendengar hukuman yang Kufirmankan terhadap tempat ini dan terhadap penduduknya, bahwa mereka akan mendahsyatkan dan menjadi kutuk, dan oleh karena engkau mengoyakkan pakaianmu dan menangis di hadapan-Ku, Aku pun telah men-

dengarnya, demikianlah firman TUHAN, 20 sebab itu, sesungguhnya Aku akan mengumpulkan engkau kepada nenek moyangmu, dan engkau akan dikebumikan ke dalam kuburmu dengan damai, dan matamu tidak akan melihat segala malapetaka yang akan Kudatangkan atas tempat ini." Lalu mereka menyampaikan jawab itu kepada raja.

Kita tidak mendengar lagi tentang perbaikan rumah TUHAN, tetapi tak diragukan lagi, pekerjaan baik itu berlangsung dengan lancar. Tetapi kitab Taurat yang ditemukan itu menguasai perhatian kita sekarang. Kitab tersebut tidak disimpan di dalam lemari raja sebagai barang antik, barang langka untuk dikagumi, melainkan dibacakan di hadapan raja. Orang-orang yang menaruh hormat yang sungguh-sungguh kepada Alkitab adalah mereka yang mempelajarinya dan membacanya setiap hari, makan dari roti tersebut dan berjalan dengan terangnya. Orang-orang terhormat dan pekerja keras harus memandang bahwa mengenal firman Allah merupakan urusan dan kehormatan mereka yang terbaik. Nah, kita membaca di sini,

I. Bagaimana pembacaan kitab Taurat itu menggugah hati Yosia. Ia mengoyakkan pakaiannya, sebagai orang yang malu akan dosa bangsanya dan takut akan murka Allah. Ia telah lama memikirkan keburukan kerajaannya, yang disebabkan oleh penyembahan berhala dan ketidaksalehan yang ditemukan di antara mereka, tetapi dia baru sadar keadaannya sudah begitu parah ketika kitab Taurat dibacakan kepadanya. Pengoyakan pakaiannya mengartikan pengoyakan hatinya karena penghinaan yang telah dilakukan kepada Allah, dan kehancuran yang disadarinya akan datang menimpa bangsanya.

II. Permohonan yang dipanjatkannya kepada Allah: *Pergilah, mintalah petunjuk TUHAN bagiku* (ay. 13).

1. Dua hal yang kita duga ingin diketahuinya: "Tanyakan,

(1) Apa yang akan kita lakukan. Apa yang harus kita perbuat untuk meredakan murka Allah dan mencegah hukuman yang patut bagi dosa-dosa kita." Keyakinan akan dosa dan murka Allah seharusnya mendorong kita dalam pencarian ini, *Apa yang harus kita lakukan untuk diselamatkan? Bagaimanakah kita harus datang kepada Allah?* Jika engkau ingin mencari, carilah segera, sebelum terlambat.

(2) "Apa yang dapat kita harapkan dan harus siapkan." Ia mengakui, *"Nenek moyang kita tidak mendengarkan perkataan kitab ini.* Jika ini adalah aturan yang benar, maka tentunya nenek moyang kita telah banyak melakukan kesalahan." Sekarang *sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup,* dan muncullah dosa. Dalam cermin hukum Taurat, dia melihat dosa-dosa bangsanya lebih banyak dan lebih mengerikan daripada yang telah dilihatnya sebelumnya, dan luar biasa berdosa. Maka dia menyimpulkan, "Pastilah *hebat kehangatan murka TUHAN yang bernyala-nyala terhadap kita.* Jika ini adalah firman Allah, dan sepertinya demikian, dan Allah akan menepati firman-Nya, karena tak diragukan lagi Ia akan melakukannya, maka kita semua tidak akan binasa. Sebelumnya saya tidak pernah berpikir bahwa ancaman hukum Taurat sedemikan kerasnya, dan kutukan kovenan itu begitu mengerikan, seperti yang saya dapati sekarang ini. Inilah waktunya untuk melihat di sekitar kita kalau-kalau semuanya ini juga sedang berlaku terhadap kita." Perhatikanlah, orang-orang yang sungguh-sungguh prihatin akan beratnya murka Allah tidak akan dapat tidak sangat berharap untuk memohon kebaikan-Nya, dan ingin tahu bagaimana mereka dapat berdamai dengan Dia. Para hamba Tuhan seharusnya bertanya kepada Tuhan untuk umat mereka, dan mempelajari bagaimana mencegah hukuman-hukuman Allah yang mereka lihat ada di atas umat.

2. Penyelidikan dilakukan oleh Yosia,

(1) Dengan mengutus beberapa pembesarnya, yang disebutkan namanya (ay. 12 dan lagi di dalam ay. 14). Dengan begitu dia menaruh hormat kepada pelihat, dengan memakai pejabat utama untuk menemui si pelihat.

(2) Kepada Hulda sang nabiah (ay. 14). Roh nubuatan, harta yang tak ternilai itu, kadang-kadang ditaruh tidak hanya di dalam *bejana tanah liat*, tetapi juga dalam bejana yang *lebih lemah*, *supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah.* Miriam membantu memimpin Israel keluar dari Mesir (Mi. 6:4), Debora menjadi hakim atas mereka, dan sekarang Hulda memberi mereka

petunjuk mengenai pikiran Allah, dan keberadaannya sebagai seorang istri dari seorang nabi tidak menimbulkan prasangka buruk bahwa dia memang seorang nabiah. *Perkawinan patut dihormati dalam segala hal.* Merupakan suatu belas kasihan bagi Yerusalem bahwa ketika firman Allah jarang, mereka mempunyai nabi-nabi, dan sesudahnya, ketika nubuatan berhenti, mereka memiliki lebih banyak Alkitab. Sebab Allah tidak pernah meninggalkan diri-Nya tanpa saksi, sebab Dia tidak akan meninggalkan orang-orang berdosa tanpa ampun. Yeremia dan Zefanya bernubuat pada waktu ini, tetapi para utusan raja menjadikan Hulda sebagai penyampai pesan Allah, mungkin karena suaminya memiliki kedudukan di istana karena dia adalah pengurus pakaian, sehingga mereka lebih akrab dan lebih lama mengenal sang nabiah dan mendapat jaminan yang lebih besar akan tugasnya sebagai penyampai pesan Allah daripada yang lainnya. Mereka, sepertinya, pernah meminta nasihat kepadanya pada berbagai kesempatan lain, dan menemukan bahwa firman Allah di dalam mulutnya adalah kebenaran. Keberadaannya dekat, sebab dia tinggal di Yerusalem, di sebuah tempat bernama *Mishneh,* gedung bagi pembesar yang tingkatannya hanya ada di bawah istana kerajaan. Orang-orang Yahudi berkata bahwa dia biasa bernubuat di kalangan wanita, perempuan-perempuan istana, yang mungkin berdiam di kamar-kamar di istana. Maka berbahagialah istana yang mempunyai seorang nabiah di dalamnya, dan tahu bagaimana menghargainya.

III. Jawaban yang diterima raja dari Allah untuk pencariannya. Hulda menyampaikannya bukan dalam bahasa seorang pegawai istana, "Tolong berikan salam hambamu yang rendah ini kepada yang Mulia, dan biarlah dia tahu bahwa inilah pesan yang kudapat untuknya dari Allah Israel." Tetapi dalam bahasa seorang nabiah, yang berbicara atas nama Allah, yang di hadapan-Nya semua orang yang berdiri sama tinggi. *Katakanlah kepada orang yang menyuruh kamu kepada-Ku* (ay. 15). Bahkan raja-raja, kendati menjadi seperti allah bagi kita, adalah manusia di hadapan Allah, dan harus dihadapi demikian. Sebab *Allah tidak memandang bulu.*

1. Hulda memberi tahu sang raja hukuman apa yang telah disediakan Allah bagi Yehuda dan Yerusalem (ay. 16-17): *Kehangatan murka-Ku akan bernyala-nyala terhadap tempat ini.* Dan apakah neraka itu selain api murka Allah yang menyala-nyala melawan orang-orang berdosa? Amatilah,

   (1) Tingkat dan lamanya. Murka tersebut begitu hebat sehingga *tidak dapat padam.* Keputusan sudah dikeluarkan. Sudah terlambat sekarang untuk berpikir mencegahnya. Kesalahan Yerusalem tidak akan dapat dihapuskan dengan korban atau persembahan. Neraka adalah api yang tak terpadamkan.

   (2) Alasan murka itu

      [1] Dosa-dosa mereka: "Mereka telah berbuat dosa, seperti dahulu, dengan rancangan dan dengan sengaja untuk menyebabkan Aku menjadi murka. Itu adalah api yang mereka nyalakan sendiri. Mereka membuat Aku murka, maka murkalah Aku."

      [2] Ancaman-ancaman Allah: "Kejahatan yang Aku bawa adalah sesuai dengan perkataan kitab Taurat yang telah dibaca oleh raja Yehuda. Kitab Suci digenapi dengan murka itu. Orang-orang yang tidak mau diikat dengan firman, akan diikat dengan hukuman." Allah akan didapati tidak kurang mengerikannya bagi orang-orang berdosa yang tidak bertobat ketimbang firman-Nya.

2. Hulda memberi tahu raja belas kasihan apa yang Allah sediakan baginya.

   (1) Penghargaan diberikan kepada raja atas rasa sesalnya dan kepeduliaannya yang besar akan kemuliaan Allah dan kesejahteraan kerajaannya (ay. 19): *Oleh karena engkau sudah menyesal.* Perhatikanlah, Allah akan membedakan orang-orang yang membedakan dirinya. Sebagian besar hati bangsa itu telah mengeras dan tidak mau merendahkan diri, dan demikian pula raja-raja jahat pendahulunya, tetapi hati Yosia sangat lembut dan penuh sesal. Hatinya dijamah oleh firman Allah, menjadi gemetar karenanya dan menyerahkan diri kepadanya. Ia sangat berduka atas penghinaan yang telah dilakukan kepada Allah oleh dosa-dosa nenek moyangnya dan rakyatnya. Ia takut akan hukuman

Allah, yang dilihatnya sedang datang menimpa Yerusalem, dan dengan sungguh-sungguh mengutuknya. Inilah penyesalan hati, sehingga dia *merendahkan diri di hadapan TUHAN,* dan mengungkapkan kesedihannya yang dalam dengan mengoyakkan pakaiannya dan menangis di hadapan TUHAN, mungkin di dalam kamarnya. Tetapi Ia yang melihat di tempat rahasia berkata bahwa raja menangis *di hadapan-Nya,* dan Ia mendengarnya, dan menaruh segala air mata penyesalannya ke dalam botol-Nya. Perhatikanlah, orang-orang yang paling mencemaskan murka Allah mungkin yang paling sedikit akan mengalami murka-Nya itu. Sepertinya firman tersebut (Im. 26:32) sangat memengaruhi Yosia, *Aku sendiri akan merusakkan negeri itu.* Sebab ketika dia mendengar tentang *kerusakan dan kutukan tersebut,* yaitu, bahwa Allah akan meninggalkan mereka dan *memisahkan mereka kepada yang jahat* sebab sampai saat itu kota mereka masih belum sunyi atau terkutuk, maka dia mengoyakkan pakaiannya, sebab ancaman masuk ke dalam hatinya.

(2) Penangguhan hukuman diberikan sampai sesudah kematiannya (ay. 20): *Aku akan mengumpulkan engkau kepada nenek moyangmu.* Orang-orang kudus, tak diragukan lagi, sangat berbahagia dan terhibur di seberang kematian sana, sebab kalau tidak, dikumpulkan kepada nenek moyang mereka tidak begitu sering dibuat sebagai suatu janji seperti yang kita temukan. Yosia tidak dapat bertahan untuk mencegah hukuman tersebut, tetapi Allah berjanji bahwa dia tidak akan hidup untuk melihatnya, dan dia meninggal di tengah puncak kejayaan hidupnya, sebelum dia berumur 40 tahun. Ini menjadi suatu hadiah kecil bagi kesalehannya yang menonjol, dan di dunia lain dia pasti diganjar dengan melimpah (Ibr. 11:16). Pada waktu orang benar *binasa ... ia masuk ke tempat damai* (Yes. 57:1-2). Hal ini dijanjikan kepada Yosia di sini: *Engkau akan dikebumikan ke dalam kuburmu dengan damai,* yang merujuk bukan kepada cara kematiannya sebab dia dibunuh dalam suatu pertempuran, tetapi kepada waktu kematiannya. Kematiannya itu terjadi sedikit waktu sebelum penawanan di Babel, kesengsaraan yang besar itu, sehingga perhentiannya

sungguh nyaman. Dengan demikian, sungguh-sungguh dapat dikatakan bahwa ia meninggal di dalam damai, karena tidak hidup untuk merasakan kesengsaraan yang hebat di Babel itu. Ia meninggal di dalam kasih dan kemurahan Allah, yang menjamin suatu damai tanpa keadaan sekarat, tidak, tidak ada sekarat di dalam medan perang yang dapat mengubah sifat kematian, atau menghancurkannya.

PASAL 23



Dalam pasal ini diceritakan tentang,

I. Kelanjutan pemerintahan Yosia yang baik, dan tentang kemajuan pembaharuan yang telah dimulainya. Ia membacakan hukum Taurat (ay. 1-2), memperbarui kovenan (ay. 3), mentahirkan bait TUHAN (ay. 4), dan menghancurkan patung-patung serta penyembahan berhala, beserta segala benda peninggalannya di semua tempat sejauh yang dapat dicapai kekuasaannya (ay. 5-20). Ia menjalankan lagi perayaan Paskah (ay. 21-23), dan membersihkan negeri itu dari para pemanggil arwah (ay. 24). Ia melaksanakan semua ini dengan penuh semangat (ay. 25).
II. Akhir pemerintahannya yang menyedihkan dengan kematiannya yang datang lebih awal, sebagai tanda murka Allah yang terus ditimpakan ke atas Yerusalem (ay. 26-30).
III. Akibat kematiannya yang lebih menyedihkan lagi adalah pemerintahan buruk kedua putranya, yaitu Yoahas dan Yoyakim, yang menggantikan dia (ay. 31-37)

Yosia Memusnahkan Penyembahan Berhala (23:1-3)

[1] Sesudah itu raja menyuruh orang mengumpulkan semua tua-tua Yehuda dan Yerusalem. [2] Kemudian pergilah raja ke rumah TUHAN dan bersama-sama dia semua orang Yehuda dan semua penduduk Yerusalem, para imam, para nabi dan seluruh orang awam, dari yang kecil sampai yang besar. Dengan didengar mereka ia membacakan segala perkataan dari kitab perjanjian yang ditemukan di rumah TUHAN itu. [3] Sesudah itu berdirilah raja dekat tiang dan diadakannyalah perjanjian di hadapan TUHAN untuk hidup dengan mengikuti TUHAN, dan tetap menuruti perintah-perintah-Nya, peraturan-peraturan-Nya dan ketetapan-ketetapan-Nya dengan segenap hati dan de-

ngan segenap jiwa dan untuk menepati perkataan perjanjian yang tertulis dalam kitab itu. Dan seluruh rakyat turut mendukung perjanjian itu.

Yosia telah menerima pesan dari Allah bahwa penghancuran Yerusalem tidak dapat dihindari, tetapi Allah hanya akan menyelamatkan jiwanya. Walaupun begitu, ia tidak mau hanya duduk berputus asa saja, dan tidak melakukan sesuatu bagi negerinya karena tidak mampu melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Tidak, ia akan tetap mengerjakan kewajibannya, kemudian menyerahkan perkara itu kepada Allah. Hal yang diputuskannya itu adalah melakukan pembaharuan secara menyeluruh. Jika ada yang dapat mencegah penghancuran yang diancamkan itu, maka itu adalah pembaharuan diri. Di sini kita melihat persiapan-persiapan yang diadakan untuk pembaharuan itu.

1. Yosia memanggil rakyat berkumpul, para tua-tua, para pejabat pemerintah atau perwakilan Yehuda dan Yerusalem, untuk menjumpainya di *rumah TUHAN* bersama para imam dan nabi. Yang dipanggil baik imam-imam yang biasa maupun khusus, supaya ketika mereka semua bergabung bersama, hal itu menjadi tindakan bersama seluruh bangsa, sehingga semakin berpeluang untuk mencegah penghukuman atas seluruh bangsa. Mereka semua dipanggil untuk hadir (ay. 1-2), supaya kegiatan itu dapat berlangsung dengan lebih khidmat, supaya mereka semua dapat memberikan saran serta bantuan di dalamnya, dan supaya semua pihak yang menentangnya akan mengurungkan perlawanan mereka. Dewan perwakilan rakyat sama sekali tidak mengurangi kehormatan dan kekuasaan raja-raja yang baik, tetapi justru merupakan dukungan kuat bagi mereka.
2. Alih-alih menyampaikan maklumat kepada perhimpunan ini, Yosia memerintahkan agar hukum Taurat dibacakan bagi mereka. Bahkan lebih dari itu, sepertinya dia sendirilah yang membacakannya (ay. 2), sebagai orang yang hatinya sangat digugah oleh hukum Taurat dan rindu agar rakyat pun demikian. Yosia tidak memandang dirinya hina untuk membacakan hukum Taurat, sama seperti Salomo tidak menganggap rendah dirinya menjadi pengkhotbah, atau seperti Daud menjadi penjaga pintu di rumah Allah. Selain perhimpunan orang-orang penting itu, juga terdapat kumpulan *orang Yehuda dan semua penduduk Yerusalem* untuk mendengarkan hukum Taurat dibacakan. Sungguh merupakan

kewajiban para raja atau pemimpin untuk memajukan pengetahuan tentang Kitab Suci di dalam wilayah kekuasaan mereka. Kalau saja rakyat memiliki tekad yang sama untuk menaati hukum Taurat seperti raja memerintah sesuai dengan hukum Taurat, maka kerajaan itu akan bahagia. Sungguh penting bagi seluruh rakyat untuk mengenal isi Kitab Suci, dan berwenang penuh untuk menyebarkan pengetahuan tentang isinya itu.

3. Alih-alih mengeluarkan hukum dan peraturan untuk mengatur rakyat dalam melaksanakan kewajiban mereka, Yosia mengusulkan kepada mereka untuk bergabung bersama-sama beribadah kepada Allah (ay. 3). Kitab Taurat merupakan kitab kovenan, bahwa apabila mereka bersedia menjadi umat Allah, maka Ia akan menjadi Allah mereka. Di sini mereka memberi diri untuk mengerjakan bagian mereka, tanpa meragukan bahwa Allah akan mengerjakan bagian-Nya.

   (1) Kovenannya adalah supaya mereka hidup dengan mengikuti TUHAN, menuruti kehendak-Nya, peraturan-peraturan-Nya dan ketetapan-ketetapan-Nya, dan menjawab panggilan-Nya serta mengikuti semua ajakan-Nya. Juga, bahwa mereka akan memperhatikan semua perintah-Nya, baik di bidang akhlak, upacara, maupun hukum, dan dengan cermat mematuhi semuanya *dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa.* Mereka akan melakukannya dengan seteliti mungkin, dengan penuh kehati-hatian, kesungguhan, semangat, keberanian, dan ketetapan hati, sehingga dengan demikian memenuhi semua persyaratan kovenan ini dalam mengandalkan janji-janji yang terdapat di dalamnya.

   (2) Yang membuat kovenan itu adalah raja sendiri, yang berdiri di dekat tiangnya (11:14). Di hadapan umum ia menyatakan persetujuannya terhadap kovenan ini, memberi teladan bagi rakyat, dan meyakinkan mereka, bahwa ia akan melindungi mereka, memimpin mereka, dan menggunakan kuasanya untuk mendukung mereka dalam ketaatan mereka terhadap kovenan ini. Kebebasan raja atau pemimpin tidaklah diputuskan ketika mereka mengikat diri kepada Allah. *Seluruh rakyat turut mendukung perjanjian itu.* Artinya, mereka menyatakan persetujuan mereka terhadap kovenan itu dan berjanji akan mematuhinya. Sungguh baik apabila kita mendorong diri untuk mengerjakan kewajiban dengan sekhidmat mungkin. Hal

ini terutama sangat cocok sesudah orang tergelincir kembali kepada dosa lama dan merusak kebiasaan yang baik. Orang yang tulus tidak akan gentar mengerjakan hal yang baik: ikatan kuat akan memberikan hasil yang kuat.

Yosia Memperbaharui Yehuda (23:4-24)

4 Raja memberi perintah kepada imam besar Hilkia dan kepada para imam
tingkat dua dan kepada para penjaga pintu untuk mengeluarkan dari bait
TUHAN segala perkakas yang telah dibuat untuk Baal dan Asyera dan untuk
segala tentara langit, lalu dibakarnyalah semuanya itu di luar kota Yerusalem
di padang-padang Kidron, dan diangkutnyalah abunya ke Betel. 5 Ia member-
hentikan para imam dewa asing yang telah diangkat oleh raja-raja Yehuda
untuk membakar korban di bukit pengorbanan di kota-kota Yehuda dan di
sekitar Yerusalem, juga orang-orang yang membakar korban untuk Baal,
untuk dewa matahari, untuk dewa bulan, untuk rasi-rasi bintang dan untuk
segenap tentara langit. 6 Dibawanyalah tiang-tiang berhala dari rumah
TUHAN ke luar kota Yerusalem, ke sungai Kidron, lalu dibakarnya di situ dan
ditumbuknya halus-halus menjadi abu, kemudian dicampakkannyalah abu-
nya ke atas kuburan rakyat jelata. 7 Ia merobohkan petak-petak pelacuran
bakti yang ada di rumah TUHAN, tempat orang-orang perempuan bertenun
sarung untuk Asyera. 8 Disuruhnyalah datang semua imam dari kota-kota
Yehuda, lalu ia menajiskan bukit-bukit pengorbanan, tempat para imam itu
membakar korban, dari Geba sampai Bersyeba; dirobohkannya pula bukit-
bukit pengorbanan di pintu-pintu gerbang yang ada dekat lobang pintu
gerbang Yosua, penguasa kota itu, yang ada pada sebelah kiri kalau orang
memasuki pintu gerbang kota itu. 9 Tetapi para imam bukit-bukit pengor-
banan itu tidak boleh naik ke mezbah TUHAN di Yerusalem, hanya mereka
boleh memakan roti yang tidak beragi di tengah-tengah saudara-saudara
mereka. 10 Ia menajiskan juga Tofet yang ada di lembah Ben-Hinom, supaya
jangan orang mempersembahkan anak-anaknya sebagai korban dalam api
untuk dewa Molokh. 11 Dibuangnyalah kuda-kuda yang ditaruh oleh raja-raja
Yehuda untuk dewa matahari di pintu masuk ke rumah TUHAN, dekat bilik
Natan-Melekh, pegawai istana, yang tinggal di gedung samping; juga kereta-
kereta dewa matahari dibakarnya dengan api. 12 Mezbah-mezbah, yang ada di
atas sotoh, tempat peranginan Ahas, yang dibuat oleh raja-raja Yehuda, dan
mezbah-mezbah, yang dibuat Manasye di kedua pelataran rumah TUHAN,
dirobohkan oleh raja, dan diremukkan di sana, lalu dicampakkannya abunya
ke sungai Kidron. 13 Bukit-bukit pengorbanan yang ada di sebelah timur
Yerusalem di sebelah selatan bukit Kebusukan dan yang didirikan oleh
Salomo, raja Israel, untuk Asytoret, dewa kejijikan sembahan orang Sidon,
dan untuk Kamos, dewa kejijikan sembahan Moab, dan untuk Milkom, dewa
kekejian sembahan orang Amon, dinajiskan oleh raja. 14 Ia memecahkan
tugu-tugu berhala dan menebang tiang-tiang berhala, lalu ditimbuninya
tempat-tempat itu penuh dengan tulang-tulang manusia. 15 Juga mezbah
yang ada di Betel, bukit pengorbanan yang dibuat oleh Yerobeam bin Nebat
yang mengakibatkan orang Israel berdosa, mezbah dan bukit pengorbanan
itupun dirobohkannya dan batu-batunya dipecahkannya, lalu ditumbuknya
halus-halus menjadi abu, dan dibakarnyalah tiang berhala. 16 Dan ketika
Yosia berpaling, dilihatnyalah kuburan-kuburan yang ada di gunung di sana,
lalu menyuruh orang mengambil tulang-tulang dari kuburan-kuburan itu,

membakarnya di atas mezbah dan menajiskannya, sesuai dengan firman
TUHAN yang telah diserukan oleh abdi Allah yang telah menyerukan hal-hal
ini. 17 Ia berkata: "Apakah tanda keramat yang kulihat ini?" Lalu orang-orang
di kota itu menjawab dia: "Itulah kuburan abdi Allah yang sudah datang dari
Yehuda dan yang telah menyerukan segala hal yang telah kaulakukan terha-
dap mezbah Betel ini!" 18 Lalu katanya: "Biarkanlah itu, janganlah ada orang
yang menjamah tulang-tulangnya!" Jadi mereka tidak mengganggu tulang-
tulangnya dan tulang-tulang nabi yang telah datang dari Samaria itu. 19 Juga
segala kuil di bukit-bukit pengorbanan yang di kota-kota Samaria yang
dibuat oleh raja-raja Israel untuk menimbulkan sakit hati TUHAN, dijauhkan
oleh Yosia dan dalam hal ini ia bertindak tepat seperti tindakannya di Betel.
20 Ia menyembelih di atas mezbah-mezbah itu semua imam bukit-bukit
pengorbanan yang ada di sana dan dibakarnya tulang-tulang manusia di
atasnya, lalu pulanglah ia ke Yerusalem. 21 Kemudian raja memberi perintah
kepada seluruh bangsa itu: "Rayakanlah Paskah bagi TUHAN, Allahmu,
seperti yang tertulis dalam kitab perjanjian ini!" 22 Sebab tidak pernah lagi
dirayakan Paskah seperti itu sejak zaman para hakim yang memerintah atas
Israel dan sepanjang zaman raja-raja Israel dan raja-raja Yehuda. 23 Tetapi
barulah dalam tahun kedelapan belas zaman raja Yosia Paskah ini dirayakan
bagi TUHAN di Yerusalem. 24 Para pemanggil arwah, dan para pemanggil roh
peramal, juga terafim, berhala-berhala dan segala dewa kejijikan yang terlihat
di tanah Yehuda dan di Yerusalem, dihapuskan oleh Yosia dengan maksud
menepati perkataan Taurat yang tertulis dalam kitab yang telah didapati oleh
imam Hilkia di rumah TUHAN.

Di sini kita temukan gambaran tentang pembaharuan hebat yang belum pernah kita jumpai di seluruh sejarah raja-raja Yehuda, pembersihan tuntas semua hal-hal keji, dan peletakan dasar-dasar pekerjaan baik dan mulia. Di sini saya mau tidak mau merasa heran terhadap dua hal:

1. Bahwa ada begitu banyak hal keji sudah berhasil masuk dan bertahan begitu lama, seperti yang kita dapati disingkirkan di sini.
2. Bahwa meskipun hal-hal keji itu sudah disingkirkan dan ada harapan akan ada kehidupan yang membahagiakan, namun hanya dalam waktu beberapa tahun saja Yerusalem dihancurluluhkan. Bahkan pembaharuan ini pun tidak menyelamatkannya, karena kebanyakan rakyat sebenarnya tetap membenci pembaharuan. *Sia-sia orang melebur terus-menerus*, dan oleh karena itu *disebutkanlah mereka perak yang ditolak* (Yer. 6:29-30). Marilah kita mengamati,

I. Betapa berlimpahnya kekejian yang ada, dan yang pernah ada, di Yehuda dan Yerusalem. Orang mungkin tidak akan percaya bahwa hal itu mungkin terjadi di Yehuda, tempat Allah dikenal, di Israel, tempat nama-Nya diagungkan, di Salem, di Sion, tempat Ia tinggal, bahwa kekejian semacam itu bisa ditemukan seperti yang

diceritakan di sini. Sekarang Yosia sudah memerintah delapan belas tahun lamanya, dan ia sendiri telah memberikan teladan yang baik kepada rakyatnya. Ia mematuhi agama sesuai hukum Taurat. Meskipun demikian, ketika ia menyelidiki penyembahan berhala, kedalaman serta luasnya kenistaan yang harus disingkirkannya itu tampak nyaris tidak masuk di akal.

1. Bahkan di dalam bait TUHAN, bait suci yang dibangun Salomo dan dipersembahkan demi kehormatan serta untuk menyembah Allah Israel pun, ditemukan perkakas-perkakas, serta segala macam peralatan yang digunakan untuk menyembah Baal, *Asyera dan untuk segala tentara langit* (ay. 4). Walaupun Yosia telah melarang penyembahan berhala, semua peralatan untuk itu tetap dipelihara dengan baik, bahkan di dalam bait suci sendiri, untuk digunakan lagi begitu larangan itu dicabut. Lebih dari itu, bahkan patung Asyera pun masih berdiri di dalam bait TUHAN (ay. 6). Ada yang menafsirkan itu adalah patung dewi Venus, yang sama dengan Asyera.
2. Tepat *di pintu masuk ke rumah TUHAN* terdapat kandang untuk kuda-kuda (bayangkan saja) yang dipakai untuk keperluan acara keagamaan. Hewan-hewan ini dianggap suci, dan dipersembahkan kepada *dewa matahari* (ay. 11), seolah-olah sang dewa membutuhkan kuda-kuda itu *dengan girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya* (Mzm. 19:6). Atau lebih tepatnya, mereka mungkin hendak menggambarkan kepada diri sendiri perihal kegesitan gerakan kuda yang sangat mereka kagumi. Mereka menyesuaikan agama mereka dengan cerita khayalan tentang kereta kuda matahari. Kebodohan yang bahkan menurut sedikit pemikiran filsafat yang tidak percaya Tuhan pun akan ketahuan memalukan. Ada juga penafsir yang berpendapat bahwa tiap pagi kuda-kuda itu harus dituntun dalam segala kemegahan untuk menyambut matahari terbit. Ada juga tafsiran lain, bahwa para pemuja matahari berkuda ke luar untuk memuja matahari terbit. Tujuannya adalah supaya mereka tampak seolah-olah menunggangi kereta kuda matahari, yang dipuja rakyat. Sungguh janggal bagaimana orang-orang yang sudah memiliki firman Allah yang tertulis bisa memiliki khayalan dan *pikiran sia-sia* seperti itu.

3. Di *petak-petak pelacuran bakti yang ada di rumah TUHAN*, segala jenis percabulan dan kemesuman, bahkan yang paling tidak wajar sekalipun, dijalankan dengan alasan keagamaan, sebagai penghormatan kepada dewa-dewa najis mereka. Persundalan jasmani dan rohani berjalan seiring, dan sebagai hukuman atas pikiran mereka yang sia-sia itu, mereka diserahkan kepada kegemaran najis itu. Orang-orang yang tidak menghormati Allah mereka sudah sepantasnya dibiarkan tidak menghormati diri sendiri (Rm. 1:24 dst.). Di sana ada perempuan-perempuan yang *bertenun sarung untuk Asyera* (ay. 7). Tenda-tenda mengelilingi patung Venus, tempat para pemuja menjalankan segala macam percabulan. Semua ini dilakukan *di rumah TUHAN*. Orang-orang yang membuat rumah Bapa menjadi tempat berjualan, melakukan kejahatan. Orang-orang yang menjadikannya sarang penyamun berlaku lebih buruk lagi. Namun, yang paling buruk adalah orang-orang yang menjadikannya (*Horrendum dictu! – Sungguh mengerikan untuk disebut!*) tempat pelacuran, tanpa kenal takut melawan kekudusan Allah dan bait-Nya. Sungguh tepat bila Rasul Petrus menyebutnya *penyembahan berhala yang terlarang,* memuakkan dan menjijikkan.
4. Banyak mezbah penyembahan berhala ditemukan (ay. 12), beberapa ada di istana, *di atas sotoh, tempat peranginan Ahas*. Karena atap rumah mereka berbentuk datar, mereka memakainya sebagai bukit pengorbanan, lalu mendirikan mezbah di atasnya (Yer. 19:13; Zef. 1:5), semacam mezbah rumah tangga. Raja-raja Yehuda melakukan seperti itu, dan meskipun Yosia tidak pernah menggunakan mezbah-mezbah itu, namun sampai saat itu benda-benda tersebut tetap berada di sana. Manasye mendirikan mezbah-mezbah bagi berhala-berhalanya di rumah TUHAN. Ketika bertobat, ia menyingkirkannya, dan *membuangnya ke luar kota* (2Taw. 33:15), namun tidak menghancurkannya. Lalu tampaknya Amon, putranya, membawa kembali mezbah-mezbah itu ke pelataran rumah TUHAN. Di sanalah Yosia menemukan lalu *merobohkannya* (ay. 12).
5. Kemudian terdapat juga *Tofet yang ada di lembah Ben-Hinom*, sangat dekat dengan Yerusalem, tempat patung Molokh yaitu dewa dengan kekejaman yang luar biasa, seperti dewa-dewa lain dengan kenajisan luar biasa, disimpan. Kepadanya bebe-

rapa orang mengorbankan anak-anak mereka sendiri dengan cara membakar mereka di dalam api. Yang lain mempersembahkan anak mereka dengan cara memaksa anak-anak itu melintasi api (ay. 10), sambil *bersusah-susah untuk api* (Hab. 2:13). Anggapan orang, tempat itu dinamai *Tofet* yang berasal dari istilah *toph*, atau genderang, karena mereka memukul genderang sementara anak-anak itu dibakar hidup-hidup, supaya jeritan-jeritan mereka tidak terdengar.

6. Terdapat juga *bukit-bukit pengorbanan yang ada di sebelah timur Yerusalem dan yang didirikan oleh Salomo* (ay. 13). Dapat diduga, mezbah-mezbah dan patung-patung yang berada di bukit-bukit pengorbanan itu telah disingkirkan oleh beberapa raja saleh sebelum itu. Mungkin juga Salomo sendiri telah menyingkirkan benda-benda itu ketika ia bertobat. Bagaimanapun itu, benda-benda itu atau beberapa bagian dari antaranya masih tetap tinggal, bersama bukit-bukit pengorbanan lain, hingga masa pemerintahan Yosia. Orang-orang yang memperkenalkan kecemaran ke dalam agama, tidak tahu sejauh apa kecemaran itu menjangkau atau seberapa lama ia berlangsung. Kepurbakalaan bukanlah bukti pasti tentang kebenaran. Di seluruh kerajaan itu juga terdapat bukit-bukit pengorbanan lain, mulai dari *Geba sampai Bersyeba* (ay. 8), dan juga *di pintu-pintu gerbang yang ada dekat lobang pintu gerbang Yosua, penguasa kota itu*. Di bukit-bukit pengorbanan ini (menurut Uskup Patrick) mereka membakar ukupan kepada dewa-dewa pelindung. Kepada dewa-dewa inilah raja-raja penyembah berhala telah mempercayakan perlindungan bagi kota mereka. Dan mungkin juga penguasa kota juga memiliki mezbah pribadi bagi *penates, dewa-dewa rumah tangganya*.
7. Kemudian terdapat imam-imam berhala-berhala, yang bertugas melayani di semua mezbah berhala (ay. 5), yaitu imam berhala yang mengenakan jubah hitam (Zef. 1:4). Orang-orang yang mempersembahkan korban kepada Osiris, atau yang menangisi dewa Tamus (Yeh. 8:14), atau yang menyembah dewa-dewa neraka, mengenakan pakaian hitam layaknya orang berkabung. Para imam berhala-berhala ini *diangkat oleh raja-raja Yehuda untuk membakar korban di bukit pengorbanan*. Sepertinya mereka ini adalah imam-imam dari keluarga Harun yang telah mencemari martabat mereka. Selain itu

terdapat pula orang-orang lain yang sama sekali tidak berhak menyandang gelar keimaman, yakni mereka yang membakar dupa kepada Baal.

8. Ada juga para ahli sihir dan pemanggil roh peramal, serta *para pemanggil arwah* (ay. 24). Karena menyembah Iblis sebagai dewa mereka, tidaklah mengherankan apabila mereka menganggapnya sebagai pembawa pesan Iblis.

II. Betapa dahsyat kehancuran yang dibuat Yosia, raja yang baik itu, ke atas semua benda-benda penyembahan berhala itu. Begitu besar semangatnya bagi TUHAN semesta alam, dan kebencian kudusnya terhadap segala sesuatu yang tidak menyenangkan bagi-Nya, hingga tidak suatu pun dapat melawannya. Hukum Taurat berkata bahwa semua tugu-tugu berhala orang Kanaan harus dihancurkan (Ul. 7:5), terlebih lagi yang digunakan orang Israel untuk menyembah berhala, karena berhala di Israel yang terutama jauh lebih berdosa, najis, dan durhaka.

1. Yosia memerintahkan Hilkia dan imam-imam lain untuk membersihkan bait TUHAN. Ini adalah wilayah mereka (ay. 4). Singkirkan semua perkakas yang dibuat untuk Baal. Benda-benda ini sekali-kali tidak boleh digunakan untuk melayani Allah, atau bahkan disimpan untuk keperluan biasa. Semuanya harus dibakar, dan abunya dibawa ke Betel. Tempat itu sudah menjadi sumber penyembahan berhala, karena di sana telah didirikan salah satu patung anak lembu. Karena letaknya bersebelahan dengan daerah Yehuda, kegiatan itu lalu menular ke dalam kerajaan. Itulah sebabnya Yosia menjadikannya semacam tempat pembuangan benda-benda penyembahan berhala, tumpukan kotoran tempatnya membuang kotoran dan sampah segala sesuatu. Tujuannya adalah menjadikan tempat itu memuakkan bagi mereka yang dahulu menggemarinya.
2. Semua imam yang melayani berhala-berhala dibunuh. Mereka yang tidak termasuk keluarga Harun, atau yang telah mempersembahkan korban kepada Baal dan dewa-dewa palsu lain, dihukum mati Yosia, sesuai hukum Taurat (ay. 20). *Ia menyembelih di atas mezbah-mezbah itu semua imam bukit-bukit pengorbanan yang ada di sana.* Mereka menjadi korban persembahan paling sesuai yang pernah dipersembahkan di atas mezbah-mezbah itu, yaitu korban persembahan demi keadilan

Allah. Orang-orang yang merupakan keturunan Harun, namun membakar ukupan di bukit-bukit pengorbanan selain bagi Allah yang benar, dilarang Yosia menghampiri mezbah TUHAN. Mereka telah kehilangan kehormatan itu (ay. 9): *Disuruhnyalah datang semua imam dari kota-kota Yehuda* (ay. 8), supaya mereka tidak bisa mendatangkan bencana atas negeri itu dengan diam-diam terus melakukan kebiasaan lama mereka untuk menyembah berhala. Bagaimanapun, ia masih memperbolehkan mereka *memakan roti yang tidak beragi* yaitu roti untuk korban sajian (Im. 2:4-5) *di tengah-tengah saudara-saudara mereka*, bersama siapa mereka tinggal. Dengan berada di bawah pengawasan, mereka dapat dicegah mendatangkan kerugian dan diajar berbuat baik. Roti itu, yakni roti yang tidak beragi (yang keras dan tidak enak), lebih baik daripada apa yang pantas mereka terima, dan cukup memadai untuk memelihara hidup mereka. Akan tetapi, patut dipertanyakan apakah mereka diizinkan memakan korban persembahan seperti para imam yang cacat tubuhnya (Im. 21:22), yang secara umum disebut *santapan Allahnya*.

3. Semua patung dihancurkan sampai berkeping-keping lalu dibakar. Tiang-tiang berhala (ay. 6) ditumbuk halus hingga menjadi abu, kemudian *dicampakkannyalah abunya ke atas kuburan rakyat jelata* (ay. 6), yaitu tempat pemakaman umum kota. Menurut hukum Taurat, bila seseorang menyentuh kuburan, maka secara keagamaan ia dinyatakan najis. Jadi dengan membuangnya ke sana, Yosia menyatakan abu itu sangat najis. Tidak seorang pun dapat menyentuhnya tanpa menjadikan dirinya najis. *Ia mencampakkannya ke dalam kuburan* (begitulah bunyi ayat ini menurut terjemahan bahasa Aram), untuk menyatakan bahwa ia mau agar seluruh penyembahan berhala dikuburkan sampai tidak terlihat olehnya, sebagai hal menjijikkan dan terlupakan, seperti halnya jenazah manusia yang dilupakan orang (ay. 14). *Lalu ditimbuninya tempat-tempat itu penuh dengan tulang-tulang manusia*. Sama seperti ia membawa abu tiang-tiang berhala itu ke kuburan agar berbaur dengan tulang-tulang manusia, demikian juga ia membawa tulang-tulang itu ke tempat asal patung-patung itu, lalu meletakkannya di tempat mereka. Dengan demikian, dengan cara itu penyembahan berhala dapat dibuat menjijikkan, se-

dangkan rakyat dicegah dari abu tiang-tiang berhala itu dan dari reruntuhan tempat yang dahulu digunakan untuk menyembah berhala. Orang-orang mati dan dewa-dewa mati sangat serupa dan sama-sama pantas digabung bersama.

4. Semua bangunan keji dirobohkan, yaitu sarang-sarang mesum yang menyembunyikan para penyembah berhala, yakni petak-petak pelacuran bakti (ay. 7). "Robohkan semua, robohkan semuanya. Ratakan dasarnya dengan tanah." Dengan cara serupa, bukit-bukit pengorbanan dirobohkan dan diratakan dengan tanah (ay. 8), bahkan yang menjadi milik penguasa kota sekalipun. Sebab, kebesaran ataupun kekuasaan manusia tidak dapat melindunginya dalam penyembahan berhala ataupun kecemaran. Hendaklah para penguasa kota berkewajiban, pertama-tama, untuk mengadakan pembaharuan, maka mereka yang dipimpin akan lebih cepat dipengaruhi. Yosia menajiskan bukit-bukit pengorbanan (ay. 8, 13). Ia melakukan apa saja demi menjadikan semua itu menjijikkan. Ia meruntuhkan kesombongan rakyat bersama semua itu, sama seperti yang dilakukan Yehu ketika membuat rumah Baal menjadi jamban (10:27). Tofet yang kebalikan dari tempat-tempat penyembahan berhala lain, terletak di lembah sementara yang lain terletak di bukit, juga dinajiskan dengan cara sama (ay. 10), dan dijadikan tempat pemakaman umum kota. Mengenai hal ini kita bisa membaca khotbah utuh dalam Yer. 19:1-2 dst., yang di dalamnya disebutkan, *Tofet akan menjadi tempat penguburan*, dan seluruh kota terancam menjadi seperti Tofet.
5. Kuda-kuda yang telah dipersembahkan kepada dewa matahari dibawa pergi dan digunakan untuk keperluan biasa, sehingga dengan demikian kuda-kuda itu dibebaskan dari kesia-siaan. Kereta-kereta dewa matahari (sungguh disayangkan apabila semua kuda dan kereta itu digunakan seperti kereta para penunggang kuda Israel) dibakarnya dengan api. Kalaupun dewa matahari merupakan nyala api, kereta-kereta itu tidak begitu mirip dengannya dibanding ketika terbakar di tengah kobaran api.
6. Para pemanggil arwah, dan para pemanggil roh peramal juga dibunuh (ay. 24). Terdapat kemungkinan bahwa orang-orang yang dituduh melakukan sihir, dibunuh olehnya, sehingga dengan demikian mencegah yang lain melakukan kebiasaan

keji itu. Dalam melakukan semua ini, Yosia mendasarkan hatinya dengan tulus pada *perkataan Taurat yang tertulis dalam kitab* yang baru ditemukan itu (ay. 24). Ia menjadikan hukum itu sebagai peraturannya, dan tetap memperhatikannya sepanjang pembaharuan ini.

III. Betapa semangat Yosia terus meluas sampai ke kota-kota Israel yang mampu dijangkaunya. Sepuluh suku dibawa ke dalam pembuangan, sedangkan daerah jajahan orang Asyur tidak sepenuhnya didiami penduduk negeri itu. Akibatnya, banyak kota mungkin ingin berada di bawah perlindungan raja-raja Yehuda (2Taw. 30:1; 34:6). Kota-kota ini dikunjungi olehnya untuk melanjutkan pembaharuannya. Sejauh mana pengaruh kita, sejauh itu pula kita harus berusaha keras untuk berbuat baik dan mengakhiri kejahatan orang jahat.

1. Yosia menajiskan dan menghancurkan mezbah Yerobeam di Betel, beserta bukit pengorbanan dan tiang berhalanya juga (ay. 15-16). Sepertinya patung anak lembu dari emas telah hilang. *Aku menolak anak lembumu, hai Samaria*, namun mezbahnya masih berdiri di sana dan masih digunakan orang-orang yang terikat pada kebiasaan lama mereka dalam penyembahan berhala. Mezbah ini,

   (1) Dinajiskan (ay. 16). Dengan semangat salehnya, Yosia membongkar tempat kedudukan lama penyembahan berhala, dan berpaling kepada kuburan-kuburan yang ada di gunung, tempat para imam berhala mungkin dikuburkan tidak jauh dari mezbah tempat mereka dahulu bertugas. Mereka begitu menyayanginya hingga ingin agar tulang-tulang mereka dikuburkan di sampingnya. Yosia membongkar kubur-kubur ini, mengeluarkan tulang belulang di dalamnya, dan *membakarnya di atas mezbah*. Ia hendak menunjukkan bahwa itulah yang akan dilakukannya terhadap imam-imam itu seandainya mereka masih hidup, seperti yang dilakukannya terhadap mereka yang didapati masih hidup (ay. 20). Demikianlah ia menajiskan mezbah itu, menodainya, dan membuatnya menjadi menjijikkan. Para penyembah berhala diancam (Yer. 8:1-2) bahwa tulang-tulang mereka akan *diserakkan di depan matahari*.

Hal yang diancamkan di sana dan yang dilaksanakan di sini, yang memperlihatkan bahwa *kejahatannya menimpa lagi tulang-tulangnya* (Yeh. 32:27, TL) merupakan isyarat perihal hukuman sesudah kematian, yang disediakan bagi orang-orang yang hidup dan mati tanpa bertobat dari dosa. Apabila hanya tulang-tulang itu yang dibakar, maka persoalannya tidaklah besar. Sebaliknya, apabila itu berarti siksaan jiwa di dalam nyala api yang lebih dahsyat (Luk. 16:24), maka hal itu sangatlah menakutkan. Tindakan Yosia ini sepertinya merupakan akibat dari ketetapan hati yang timbul dengan tiba-tiba. Ia tidak akan melakukannya seandainya ia tidak berpaling dan melihat kubur-kubur itu. Meskipun demikian, hal itu sudah dinubuatkan sejak lebih dari tiga ratus lima puluh tahun sebelumnya, ketika mezbah ini pertama dibangun oleh Yerobeam (1Raj. 13:2). Allah senantiasa melihat sesuatu sebelum terjadi, dan ada kalanya bersedia menubuatkannya sebagai hal yang pasti akan terjadi, meskipun bagi kita hal itu tampak sama sekali tak disangka-sangka. *Hati raja seperti batang air di dalam tangan TUHAN.* Begitu juga halnya dengan hati Raja Yosia, dan ia berpaling atau menyadarinya sendiri (Kid. 6:12) serta melakukan hal ini. Tidak ada pekerjaan Allah yang dibiarkan-Nya gugur.

(2) Mezbah itu dihancurkan. Ia merobohkannya, termasuk semua perlengkapannya (ay. 15). Ia membakar apa yang dapat terbakar. Karena berhala tidak berarti apa-apa di dunia ini, ia menghancurkannya sebisa mungkin. Ia *menumbuknya halus-halus menjadi abu* dan *menggilingnya halus-halus seperti debu di depan angin.*

2. Ia menghancurkan semua kuil di bukit-bukit pengorbanan, semua tempat ibadah Iblis yang berada *di kota-kota Samaria* (ay. 19). Semua ini telah dibangun oleh raja-raja Israel, dan Allah pun membangkitkan raja Yehuda ini untuk merobohkan semuanya, demi kehormatan keluarga Daud, yang darinya kesepuluh suku Israel di Samaria ini telah memberontak. Dengan adil Yosia menjadikan imam-imam itu korban persembahan *di atas mezbah-mezbah* mereka sendiri (ay. 20).

3. Dengan hati-hati ia memelihara kubur abdi Allah yang telah datang dari Yehuda untuk bernubuat tentang hal ini, yang sekarang dilaksanakan raja yang juga datang dari Yehuda. Inilah nabi baik yang *telah menyerukan segala hal yang telah dilakukan terhadap mezbah Betel*, namun yang kemudian dibunuh singa karena tidak mematuhi perkataan TUHAN. Tetapi, untuk menunjukkan bahwa rasa tidak senang Allah terhadapnya tidak lebih jauh dari kematiannya dan berhenti hanya sampai di situ saja, maka Allah mengatur sedemikian rupa bahwa ketika semua kuburan di sekeliling kuburannya dirusak, kuburannya tetap tidak terganggu (ay. 17-18), dan tidak seorang pun mengeluarkan tulang-tulangnya. Dia telah masuk ke tempat damai, dan oleh sebab itu layak mendapat perhentian di atas tempat tidurnya (Yes. 57:2). Nabi tua yang berdusta dan yang ingin agar mayatnya dikuburkan sedekat mungkin dengan abdi Allah itu, sepertinya tahu apa yang dilakukannya itu. Karena debunya yang bercampur dengan debu nabi baik itu, telah dipelihara demi sang abdi Allah itu (Bil. 23:10).

IV. Di sini diberitahukan kepada kita betapa khidmat Yosia dan rakyatnya memelihara perayaan Paskah sesudah semua kejadian ini. Setelah membersihkan seluruh negeri dari ragi lama itu, mereka lalu memelihara hari raya itu dengan sungguh. Ketika Yehu menghancurkan pemujaan kepada Baal, ia sendiri tidak berjalan sesuai perintah dan ketetapan Allah. Sebaliknya, Yosia berpendapat bahwa orang harus belajar berbuat baik, dan tidak sekadar berhenti berbuat jahat. Cara menjauhi semua kebiasaan keji adalah dengan memelihara semua ketetapan yang telah ditentukan (Im. 18:30). Oleh karena itu Yosia memberikan perintah kepada seluruh rakyat agar memelihara hari raya Paskah, yang tidak saja untuk memperingati pembebasan mereka dari Mesir, tetapi juga sebagai tanda pengabdian mereka kepada Dia yang telah membawa mereka keluar dan tanda persekutuan mereka dengan-Nya. Yosia mendapati hal ini tertulis di kitab Taurat, yang di sini disebut *kitab perjanjian*. Meskipun kuasa ilahi mungkin saja mengatur kita dengan perintah tegas, namun kasih karunia ilahi bersedia merendah untuk mengadakan persetujuan yang berkaitan dengan perjanjian. Itulah sebabnya Yosia memperhati-

kan hal ini. Kita tidak mendapati penjelasan khusus mengenai perayaan Paskah ini selama zaman pemerintahan Raja Hizkia (2Taw. 30). Namun, secara umum diberitahukan kepada kita bahwa *tidak pernah lagi dirayakan Paskah* di semua pemerintahan sebelumnya, bahkan tidak *seperti itu sejak zaman para hakim* (ay. 22). Hal ini menyiratkan bahwa meskipun catatan yang terdapat di dalam Kitab Hakim-hakim mengenai keadaan Israel di bawah pemerintahan itu tampak mengenaskan, namun masih terdapat masa keemasan yang gemilang. Sepertinya Paskah yang disebutkan di sini tampak luar biasa, karena jumlah orang dan pengabdian mereka yang melaksanakannya, jumlah korban persembahan yang mereka berikan, dan kepatuhan mereka kepada hukum-hukum hari raya tersebut. Paskah ini tidak sama dengan Paskah pada zaman Hizkia, ketika banyak yang berhubungan dengannya ternyata belum dikuduskan sesuai penyucian Ruang Mahakudus di dalam Kemah Suci, dan orang-orang Lewi diperbolehkan menjalankan tugas imam. Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa selama sisa masa pemerintahan Yosia, agama berkembang pesat dan hari-hari raya TUHAN diperhatikan dengan saksama. Di dalam merayakan Paskah ini, hati mereka sangat puas telah membaharui kovenan dengan TUHAN itu, sehingga mereka penuh dengan sukacita. Mereka bersuka dengan pembaharuan diri yang terjadi menurut kovenan itu, dan dihidupkan kembali ketetapan yang baru mereka temukan dalam kitab Taurat yang sudah lama ditelantarkan. Allah berkenan membalas dengan setimpal semangat mereka dalam menghancurkan penyembahan berhala itu dengan menunjukkan kepada mereka bukti hadirat dan perkenan-Nya yang tidak lazim. Semua ini terjadi bersamaan untuk membuat hari raya Paskah itu berbeda.

Kematian Yosia
(23:25-30)

25 Sebelum dia tidak ada raja seperti dia yang berbalik kepada TUHAN
dengan segenap hatinya, dengan segenap jiwanya dan dengan segenap
kekuatannya, sesuai dengan segala Taurat Musa; dan sesudah dia tidak ada
bangkit lagi yang seperti dia. 26 Tetapi TUHAN tidak beralih dari murka-Nya
yang sangat bernyala-nyala itu yang telah bangkit terhadap Yehuda oleh
karena segala sakit hati-Nya yang ditimbulkan Manasye. 27 Lalu berfirmanlah
TUHAN: "Juga orang Yehuda akan Kujauhkan dari hadapan-Ku seperti Aku
menjauhkan orang Israel, dan Aku akan membuang kota yang Kupilih ini,

yakni Yerusalem, dan rumah ini, walaupun Aku telah berfirman tentangnya: Nama-Ku akan tinggal di sana!" 28 Selebihnya dari riwayat Yosia dan segala yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? 29 Dalam zamannya itu majulah Firaun Nekho, raja Mesir, melawan raja Asyur di tepi sungai Efrat; raja Yosia pergi menghadapi dia; tetapi Firaun membunuhnya di Megido, segera sesudah ia melihatnya. 30 Pegawai-pegawainya mengangkut mayatnya dengan kereta dari Megido dan membawanya ke Yerusalem, kemudian mereka menguburkannya dalam kuburnya sendiri. Maka rakyat negeri itu menjemput Yoahas, anak Yosia, mengurapi dia dan mengangkat dia menjadi raja menggantikan ayahnya.

Ketika membaca ayat-ayat ini, kita patut berkata, Tuhan, walaupun *keadilan-Mu adalah seperti gunung-gunung Allah,* jelas, mencolok mata, dan tidak dapat diperdebatkan, namun *hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat*, tidak dapat diduga dan diselidiki (Mzm. 36:7). Apalagi yang akan kita katakan tentang ini?

I. Di sini diakui bahwa Yosia merupakan salah satu raja terbaik yang pernah menduduki takhta Daud (ay. 25). Sama seperti Hizkia tiada bandingannya dalam hal iman dan ketergantungannya kepada Allah di tengah kesukaran (18:5), demikian juga Yosia tiada bandingannya dalam hal kesungguhan hati dan semangatnya dalam melaksanakan tugas pembaharuan. Dalam hal ini tidak seorang pun menyamai dia,
    1. Karena ia *berbalik kepada TUHAN* terhadap siapa para bapa leluhurnya telah memberontak. Sungguh merupakan agama sejati apabila berbalik kepada Allah yang telah kita pilih dan kasihi. Dia berusaha sekuat tenaga agar kerajaan-Nya juga berbalik kepada TUHAN.
    2. Karena ia melakukan hal ini *dengan segenap hatinya, dengan segenap jiwanya.* Kecintaan dan tujuannya sungguh benar dalam apa yang dilakukannya. Orang-orang yang tidak sepenuh hati bekerja untuk agama mereka, ia tidak berbuat apa-apa bagi agamanya itu.
    3. Karena ia melakukannya *dengan segenap hatinya, dengan segenap jiwanya dan dengan segenap kekuatannya,* yakni, dengan tenaga, keberanian, dan ketetapan hati. Kalau tidak dengan cara ini, ia tidak akan mampu mengatasi semua kesulitan yang dihadapinya. Betapa besar hal-hal yang bisa kita capai dalam melayani Allah, asal saja kita bekerja dengan giat dan sepenuh hati!

4. Karena ia melakukan ini *sesuai dengan segala Taurat Musa*, menaati hukum Taurat dengan saksama dan rasa hormat. Semangatnya tidak membuat dia melakukan hal-hal yang tidak teratur. Sebaliknya, di dalam semua hal yang dilakukannya, ia mengikuti aturan yang berlaku.

II. Meskipun demikian, ia terhenti oleh kematian yang penuh kekerasan di tengah puncak hidupnya, sedangkan kerajaannya runtuh hanya beberapa tahun sesudahnya. Sebagai akibat pembaharuan seperti ini, orang mungkin tidak akan mengharapkan apa pun selain kemakmuran dan kemuliaan, baik bagi raja maupun kerajaannya. Namun kebalikannya, kita ternyata mendapati raja dan kerajaannya tertutup awan gelap.

1. Bahkan kerajaan yang sudah diperbaharui ini pun tetap ditandai untuk kehancuran. Karena semua ini (ay. 26) *TUHAN tidak beralih dari murka-Nya yang sangat bernyala-nyala*. Hal yang diucapkan Allah melalui nabi itu sangatlah benar (Yer. 18:7-8), yaitu jika suatu bangsa sudah dijatuhi hukuman untuk mengalami kebinasaan dan *telah bertobat dari kejahatan* dosanya, Allah akan *menyesali malapetaka* akibat hukuman itu. Oleh sebab itu kita harus menyimpulkan bahwa meskipun rakyat Yosia tunduk kepada kuasanya, mereka sebenarnya tidak dengan sepenuh hati menyerap landasan pikiran Yosia. Mereka berbalik karena terpaksa, dan tidak dengan sukarela *berbalik dari jalan-jalannya yang jahat*, tetapi tetap melanjutkan kecintaan mereka terhadap berhala-berhala mereka. Oleh sebab itu, Dia yang mengenal hati manusia tidak bersedia menarik kembali hukuman itu, yakni bahwa Yehuda akan disingkirkan seperti Israel, dan Yerusalem sendiri akan dibuang (ay. 27). Bagaimanapun, bahkan penghancuran ini pun dimaksudkan sebagai pembaharuan mereka yang baik itu. Dengan demikian kita harus berkata, tidak saja bahwa para pelaku kejahatan itu telah memenuhi takaran dan siap untuk dihancurkan, tetapi juga bahwa penyakit telah mencapai puncaknya, dan siap menerima penyembuhan. Dan inilah yang akan menjadi buahnya, yang disingkirkannya dosa.
2. Sebagai bukti mengenai hal ini, bahkan raja yang sedang mengadakan pembaharuan itu pun dibinasakan di tengah masa kegunaannya, sebagai belas kasihan kepadanya, supaya

ia tidak usah melihat kejahatan yang sebentar lagi akan menimpa kerajaannya, tetapi sebaliknya menjadi murka bagi rakyatnya, sebab kematiannya membuka jalan bagi masuknya kehancuran itu. Sepertinya raja Mesir berperang dengan raja Asyur, yaitu sebutan bagi raja Babel saat itu. Kerajaan Yosia terletak di antara kedua kerajaan itu. Oleh sebab itu ia berpikir bahwa penting baginya untuk melawan raja Mesir, dan menghentikan pertumbuhan, ancaman, dan kehebatan kekuasaannya. Meskipun pada masa itu raja Mesir menyangkal dan berkata bahwa ia tidak bermaksud melawan Yosia, namun apabila ia berhasil menggabungkan sungai di Mesir dengan sungai Efrat, maka negeri Yehuda akan segera kebanjiran di antara kedua sungai itu. Itulah sebabnya *Yosia pergi menghadapi dia*, namun terbunuh dalam pertempuran pertama (ay. 29-30). Di sini,

(1) Kita tidak dapat membenarkan tindakan Yosia. Ia tidak memperoleh panggilan jelas untuk terlibat dalam perang ini. Kita juga tidak mendapati bahwa ia meminta nasihat Allah melalui urim atau para nabi yang berkaitan dengan hal itu. Apakah urusannya untuk muncul dan bertindak sebagai kawan serta sekutu raja Asyur? *Sewajarnyakah* ia *menolong orang fasik dan bersahabat dengan mereka yang membenci TUHAN?* Kalaupun raja-raja Mesir dan Asyur berselisih, Yosia memiliki alasan untuk berpikir bahwa Allah akan mendatangkan kebaikan dari perselisihan itu bagi dirinya dan rakyatnya, dengan menjadikan mereka alat untuk saling melemahkan. Ada yang berpendapat bahwa janji yang diberikan kepadanya, yaitu bahwa ia akan *dikebumikan ke dalam kubur dengan damai*, dapat dipahami sebagai tidak terlaksana, karena dengan kesalahannya ini, ia telah membuat dirinya kehilangan manfaat janji itu. Allah telah berjanji akan menyertai kita *di segala jalan* kita. Namun, apabila kita keluar dari jalan kita, kita menjauhkan diri dari perlindungan-Nya. Saya memahami dan percaya bahwa janji itu benar digenapi, sebab Yosia mati *dengan damai* bersama Allah dan hati nuraninya. Ia tidak melihat penghancuran Yehuda dan Yerusalem oleh orang Kasdim. Namun juga, saya kira Allah menegur dia akibat tindakannya yang tergesa-gesa itu.

(2) Kita harus menghargai kebenaran Allah dalam mengambil permata yang begitu berharga dari umat yang tidak tahu berterima kasih dan yang tidak tahu cara menghargainya. Mereka meratapi kematian Yosia dengan sedih (2Taw. 35:25) atas dorongan Yeremia yang memberitahukan artinya kepada mereka, dan betapa kematiannya itu merupakan pertanda akan suatu ancaman yang mengerikan. Mereka tidak memanfaatkan kasih setia Allah yang mereka nikmati melalui kehidupan Yosia, dan karena itu sekarang Allah menghajar mereka dengan mengambil Yosia dari antara mereka, supaya mereka tahu telah kehilangan sesuatu yang berharga.

Pemerintahan Yoahas dan Yoyakim (23:31-37)

31 Yoahas berumur dua puluh tiga tahun pada waktu ia menjadi raja dan tiga
bulan lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Hamutal
binti Yeremia, dari Libna. 32 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN
tepat seperti yang dilakukan oleh nenek moyangnya. 33 Firaun Nekho mengu-
rung dia di Ribla, di tanah Hamat, supaya jangan ia memerintah di Yeru-
salem; lagi Firaun membebankan kepada negeri itu denda sebesar seratus
talenta perak dan sepuluh talenta emas. 34 Firaun Nekho mengangkat Elya-
kim, anak Yosia, menjadi raja menggantikan Yosia, ayahnya, dan menukar
namanya dengan Yoyakim. Tetapi Yoahas dibawanya; Yoahas tiba di Mesir
dan mati di sana. 35 Yoyakim memberi emas dan perak itu kepada Firaun,
tetapi ia menarik pajak dari negeri supaya dapat memberi uang itu, sesuai
dengan titah Firaun. Ia menagih emas dan perak itu dari rakyat negeri, dari
setiap orang menurut jumlah ketetapan pajaknya, untuk memberikannya
kepada Firaun Nekho. 36 Yoyakim berumur dua puluh lima tahun pada wak-
tu ia menjadi raja dan sebelas tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem.
Nama ibunya ialah Zebuda binti Pedaya, dari Ruma. 37 Ia melakukan apa
yang jahat di mata TUHAN tepat seperti yang dilakukan oleh nenek moyang-
nya.

Yerusalem tidak lagi melihat hari yang baik sesudah Yosia dikuburkan. Sebaliknya, masalah datang silih berganti, sampai dua puluh tahun kemudian kota itu cukup hancur. Di sini diceritakan secara singkat tentang pemerintahan kedua putra Yosia. Yang pertama dipenjarakan, sedangkan yang kedua harus membayar upeti kepada raja Mesir. Kedua hal itu terjadi sejak awal pemerintahan mereka. Raja Mesir ini membunuh Yosia meskipun ia tidak mempunyai rencana apa pun terhadap Yehuda. Namun, karena terpancing oleh perlawanan Yosia kepadanya, ia lalu mengerahkan seluruh kekuatan

pasukannya untuk menaklukkan keluarga dan kerajaan Yosia. Seandainya putra-putra Yosia mengikuti teladan sang ayah, keadaan mereka tentu akan lebih baik berkat kesalehannya. Namun, karena menyimpang dari jalan-jalannya, keadaan mereka semakin buruk akibat tindakan tergesa-gesa ayah mereka.

I. Yoahas, putra yang lebih muda, lebih dahulu diangkat menjadi raja oleh *rakyat negeri itu*, mungkin karena sesudah diamati, ia lebih ahli dan aktif berperang dibanding kakaknya. Selain itu, ia tampaknya lebih mampu melawan raja Mesir dan menuntut balas atas kematian ayahnya. Rakyat mungkin lebih menginginkan tuntut balas ini demi kehormatan, daripada memelihara dan melanjutkan pembaharuan sang ayah. Dan hasilnya sesuai dengan perbuatan mereka itu.
    1. Ia melakukan apa yang jahat (ay. 32). Meskipun telah memperoleh pendidikan serta teladan yang baik, dan mungkin juga juga banyak doa telah dinaikkan baginya, ia *melakukan apa yang jahat di mata TUHAN*. Patut dikhawatirkan bahwa ia sudah mulai bersikap buruk sejak ayahnya masih hidup, sebab pemerintahannya begitu singkat hingga ia tidak dapat memperlihatkan banyak tabiatnya. Ia melakukan hal itu *tepat seperti yang dilakukan oleh nenek moyangnya*. Meskipun tidak punya banyak waktu untuk melakukan banyak hal, namun ia telah memilih pola hidupnya sendiri, dan menunjukkan siapa yang hendak diikutinya, dan langkah siapa yang hendak dijalaninya. Karena itu ia dikatakan melakukan semua kejahatan yang pernah dilakukan orang-orang yang dicontohnya. Sungguh besar akibat yang bisa ditimbulkan apabila orang muda memilih siapa yang hendak mereka jadikan pola, dan siapa yang hendak mereka samai. Kesalahan dalam menentukan pilihan ini sangat mematikan (Flp. 3:17-18).
    2. Karena berbuat jahat, tidaklah mengherankan ia mengalami perlakuan jahat juga. Ia baru tiga bulan menjadi raja, kemudian dipenjarakan dan mati dipenjara. Raja Mesir menangkapnya, dan *mengurung dia* (ay. 33), karena takut kalau-kalau ia membuat kekacauan. Ia dibawa ke Mesir, dan mati di sana tidak lama kemudian (ay. 34). Yoahas adalah singa muda yang dibicarakan Yehezkiel dalam *ratapan mengenai raja Israel*, yang belajar *menerkam, malah manusia ditelannya* (itulah

kejahatan yang diperbuatnya di mata TUHAN). Namun, *bangsa-bangsa bangkit melawan dia, mereka memasang jaring untuk menangkapnya dan menjebaknya dalam pelubang. Ia dikurung dalam kandang, sambil dikelikir, dibawa ke* Mesir (Yeh. 19:1-4; Yer. 22:10-12).

II. Elyakim, putra lain Yosia, dijadikan raja oleh raja Mesir. Namun di sini tidak disebutkan *menggantikan Yoahas* (masa pemerintahannya begitu singkat hingga nyaris tidak berharga untuk diperhatikan), tetapi *menggantikan Yosia*. Sampai saat itu, mahkota Yehuda senantiasa diturunkan dari ayah ke anak, dan tidak pernah, sampai saat ini, dari saudara ke saudara. Pergantian tampuk pemerintahan memang pernah satu kali terjadi seperti itu di keluarga Ahab, namun sampai saat ini, tidak pernah terjadi pada keluarga Daud. Setelah menggunakan kekuasaannya untuk menobatkan dia, raja Mesir kemudian memperlihatkan lagi kekuasaannya dengan mengubah namanya. Ia dinamai *Yoyakim*, nama yang berkaitan dengan Yehovah. Raja Mesir tidak bermaksud membuatnya meninggalkan atau melupakan agama bangsanya. "Semua orang akan berjalan di dalam nama Allah mereka, dan biarlah dia juga berbuat demikian." Raja Babel tidak melakukan demikian terhadap mereka yang telah diubah nama mereka olehnya (Dan. 1:7). Mengenai Yoyakim, di sini diceritakan,

   1. Bahwa raja Mesir membuatnya menjadi miskin, dan memeras sejumlah besar upeti berupa *seratus talenta perak dan sepuluh talenta emas* (ay. 33), yang dengan susah payah dikumpulkan dan ditagihnya dari rakyat untuk diberikan kepada Firaun (ay. 35). Sebelum ini orang Israel telah menjarah orang Mesir. Sekarang giliran orang Mesir menjarah orang Israel. Lihatlah betapa menyedihkan akibat yang ditimbulkan dosa.
   2. Bahwa apa yang membuatnya miskin, ternyata tidak juga membuatnya menjadi baik. Walaupun mendapat teguran Allah, yang seharusnya bisa menyadarkan, merendahkan, dan memperbaharuinya, ia *melakukan apa yang jahat di mata TUHAN* (ay. 37), sehingga dengan demikian mempersiapkan penghukuman lebih besar atas dirinya. Sebab itulah yang akan dilakukan Allah apabila hukuman yang lebih ringan tidak mencapai tujuannya. ✍

PASAL 24



Segala sesuatu sekarang sudah matang untuk, dan bergegas menuju kehancuran Yerusalem sehabis-habisnya. Kita meninggalkan Yoyakim di atas takhta, didudukkan di sana oleh raja Mesir: sekarang di sini kita mendapati,

I. Macam-macam masalah dalam pemerintahannya, bagaimana dia dibawa tunduk kepada raja Babel, dan dengan kejam dihajar karena berusaha untuk melepaskan kuknya dari Babel (ay. 1-6), dan bagaimana Mesir juga ditaklukkan oleh Nebukadnezar (ay. 7).
II. Kehancuran dari pemerintahan putranya, yang berlangsung hanya tiga bulan. Lalu dia dan semua orang-orangnya yang gagah perkasa, karena terpaksa menyerah, dibawa sebagai tawanan ke Babel (ay. 8-16).
III. Persiapan dari pemerintahan selanjutnya, yang terakhir dari semuanya bagi kehancuran Yerusalem tanpa penangguhan lagi, yang dalam pasal berikutnya akan diceritakan kepada kita (ay. 17-20).

Yoyakim Ditaklukkan oleh Nebukadnezar (24:1-7)

[1] Dalam zamannya majulah berperang Nebukadnezar, raja Babel, lalu Yoyakim menjadi takluk kepadanya tiga tahun lamanya; tetapi kemudian Yoyakim berbalik dan memberontak terhadap dia. [2] TUHAN menyuruh gerombolan-gerombolan Kasdim, gerombolan-gerombolan Aram, gerombolan-gerombolan Moab dan gerombolan-gerombolan bani Amon melawan Yoyakim; Ia menyuruh mereka melawan Yehuda untuk membinasakannya sesuai dengan firman TUHAN yang diucapkan-Nya dengan perantaraan para hamba-Nya, yaitu para nabi. [3] Sungguh, hal itu terjadi kepada Yehuda sesuai dengan titah TUHAN untuk menjauhkan mereka dari hadapan-Nya oleh karena dosa-dosa

Manasye, setimpal dengan segala yang dilakukannya, 4 dan juga oleh karena darah orang yang tidak bersalah yang telah ditumpahkannya, sebab ia telah membuat Yerusalem penuh dengan darah orang yang tidak bersalah, dan TUHAN tidak mau mengampuninya. 5 Selebihnya dari riwayat Yoyakim dan segala yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? 6 Kemudian Yoyakim mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, maka Yoyakhin, anaknya, menjadi raja menggantikan dia. 7 Raja Mesir tidak lagi keluar berperang dari negerinya, sebab raja Babel telah merebut segala yang termasuk wilayah raja Mesir mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai Efrat.

Kita di sini membaca penyebutan pertama kali sebuah nama yang menjadi tokoh besar baik dalam banyak sejarah maupun dalam banyak nubuatan Perjanjian Lama. Nama tersebut adalah *Nebukadnezar*, raja Babel (ay. 1), si kepala emas itu. Ia adalah seorang raja yang luar biasa berkuasa, dan seseorang yang menjadi kengerian yang hebat di negeri orang yang hidup. Namun namanya tidak akan terkenal di dalam Kitab Suci jika dia tidak dipakai dalam kehancuran Yerusalem dan penawanan orang-orang Yahudi.

I. Nebukadnezar membuat Yoyakim sebagai jajahan yang membayar upeti kepadanya dan menaklukkannya selama tiga tahun (ay. 1). Nebukadnezar memulai pemerintahannya di tahun keempat dari pemerintahan Yoyakim. Pada tahun yang ke-8 pemerintahan Yoyakim, Nebukadnezar menawannya, tetapi kemudian mengembalikannya setelah Yoyakim berjanji akan setia kepadanya. Janji tersebut ditepati Yoyakim sekitar 3 tahun, tetapi kemudian dia memberontak, mungkin karena berharap bantuan dari raja Mesir. Seandainya Yoyakim melayani Allahnya sebagaimana mestinya, maka dia tidak akan menjadi hamba raja Babel. Tetapi Allah menghajarnya supaya ia sadar perbedaan antara mengabdi kepada-Nya dan *mengabdi kepada kerajaan-kerajaan duniawi* (2Taw. 12:8). Seandainya dia puas saja dengan mengabdi kepada Nebukadnezar, dan tetap memegang janjinya, maka keadaannya tidak akan bertambah buruk. Namun, dengan memberontak melawan raja Babel, dia menerjunkan diri ke dalam lebih banyak masalah.

II. Pada waktu dia memberontak, Nebukadnezar mengirimkan pasukannya melawan dia untuk menghancurkan negerinya, yaitu para gerombolan orang-orang Kasdim, Asyur, Moab, Amon, yang semuanya sekarang mengabdi dan tunduk kepada raja Babel dengan membayar upeti (ay. 2). Ditambah lagi, bangsa-bangsa

tersebut masih menyimpan permusuhan lama dengan Israel milik Allah itu, dan sekarang mereka punya kesempatan untuk menunjukkan kembali permusuhan lama itu. Namun, tidak disebutkan di sini tentang penugasan mereka dari raja Babel, melainkan hanya dari Raja di atas segala raja: *TUHAN mengirim gerombolan-gerombolan ini untuk melawan dia,* dan sekali lagi (ay. 3), *Sungguh, hal itu terjadi kepada Yehuda sesuai dengan titah TUHAN,* sebab jika tidak maka perintah Nebukadnezar tidak akan dapat membawanya. Banyak orang sebenarnya sedang melayani tujuan Allah tetapi tidak menyadari hal ini. Dua hal dimaksudkan Allah dalam membiarkan Yehuda untuk dilecehkan, yaitu:

1. Hukuman atas dosa-dosa Manasye, yang sekarang ini dikenakan oleh Allah ke atas *keturunan yang ketiga dan keempat.* Begitu lama Dia menunggu sebelum Dia melaksanakan hukuman itu, untuk melihat kalau-kalau bangsa ini akan bertobat. Tetapi mereka terus lanjut tanpa bertobat, kendati upaya Yosia untuk memperbaharui mereka. Mereka kambuh lagi, setelah berbalik pertama kali, ke dalam penyembahan berhala mereka sebelumnya. Kini ketika ikatan yang lama dikenakan lagi, maka mereka diingatkan kembali kepada hukuman sebelumnya. Hukuman lama dihidupkan kembali, yang telah Allah *simpan,* dan *meteraikan dalam perbendaharaan-Nya* (Ul. 32:34; Ayb. 14:17), dan
2. Sebagai ingatan akan apa yang telah dikatakan-Nya, bahwa Ia akan menghapuskan Yehuda dari pandangan-Nya, dan membiarkan dunia tahu bahwa *waktu tidak akan menghapuskan kesalahan dosa* dan penangguhan hukuman bukanlah pengampunan. Semua yang telah dilakukan oleh Manasye diingat kembali, tetapi terutama *darah orang yang tidak bersalah yang telah ditumpahkannya,* yang kebanyakannya, kita duga, adalah darah dari para saksi dan penyembah Allah, *yang tidak akan diampuni oleh-Nya.* Jadi, apakah ada dosa yang tak terampunkan selain hujatan melawan Roh Kudus? Penangguhan hukuman itu dimaksudkan sebagai pembebasan sementara. Kendati Manasye bertobat, dan kita punya alasan untuk berpikir bahkan penganiayaan dan pembunuhan yang didakwakan kepadanya telah diampuni, sehingga dia telah dibebaskan dari murka yang akan datang. Tetapi, oleh karena itu adalah dosa seluruh bangsa, maka dosa-dosa tersebut tetap dituntut

ke atas seluruh negeri itu, menangis bagi hukuman atas seluruh bangsa. Mungkin beberapa di antaranya masih hidup sampai saat itu, yang ikut membantu dan bersekongkol dalam kejahatan itu. Dan raja yang sekarang pun bersalah atas darah orang tak berdosa, seperti tampak jelas di dalam Yeremia 22:17. Lihatlah betapa pembunuhan itu merupakan dosa yang sangat menyulut murka, betapa keras tangisannya, dan betapa lamanya berlangsung. Lihatlah betapa perlunya bangsa-bangsa harus meratapi dosa-dosa nenek moyang mereka, supaya jangan sampai mereka sendiri yang menanggung akibatnya. Allah dengan ini bermaksud untuk menggenapi semua nubuatan-Nya. Hal itu adalah *sesuai dengan firman TUHAN, yang diucapkan-Nya dengan perantaraan para hamba-Nya, yaitu para nabi.* Lebih baik Yehuda *dihapuskan dari pandangan-Nya,* bahkan, terlebih baik *langit dan bumi berlalu,* daripada suatu perkataan Allah jatuh sia-sia ke tanah. Ancaman akan digenapi sama pastinya seperti janji, jika pertobatan orang berdosa tidak mencegahnya.

III. Raja Mesir juga ditaklukkan oleh raja Babel, dan sebagian besar dari negerinya direbut darinya (ay. 7). Belum lama berselang Mesir menindas Israel (23:33). Sekarang dia sendiri ditundukkan dan tidak berdaya mengembalikan semua kehilangannya atau bantuan dari sekutunya. Ia tidak berani *datang lagi dari negerinya.* Sesudah itu dia berusaha membebaskan Zedekia, tetapi terpaksa mundur (Yer. 37:7).

IV. Yoyakim, demi melihat negerinya hancur dan dirinya sendiri siap jatuh ke dalam tangan musuh, seperti tampaknya, mati karena hancur hati, di tengah-tengah masa mudanya (ay. 6). Kemudian ia *mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya.* Namun, tidak dikatakan bahwa dia *dikuburkan bersama mereka,* sebab tak diragukan lagi, nubuatan Nabi Yeremia tergenapi, bahwa dia tidak akan diratapi, seperti ayahnya dahulu, melainkan *dikubur secara penguburan keledai* (Yer. 22:18-19), dan mayatnya dilemparkan (Yer. 36:30).

Yoyakhin Dibawa ke Babel (24:8-20)

8 Yoyakhin berumur delapan belas tahun pada waktu ia menjadi raja dan tiga
bulan lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Nehusta
binti Elnatan, dari Yerusalem. 9 Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN
tepat seperti yang dilakukan ayahnya. 10 Pada waktu itu majulah orang-orang
Nebukadnezar, raja Babel, menyerang Yerusalem dan kota itu dikepung. 11
Juga Nebukadnezar, raja Babel, datang menyerang kota itu, sedang orang-
orangnya mengepungnya. 12 Lalu keluarlah Yoyakhin, raja Yehuda, menda-
patkan raja Babel, ia sendiri, ibunya, pegawai-pegawainya, para pembesarnya
dan pegawai-pegawai istananya. Raja Babel menangkap dia pada tahun yang
kedelapan dari pemerintahannya. 13 Ia mengeluarkan dari sana segala barang
perbendaharaan rumah TUHAN dan barang-barang perbendaharaan istana
raja; juga dikeratnya emas dari segala perkakas emas yang dibuat oleh
Salomo, raja Israel, di bait TUHAN seperti yang telah difirmankan TUHAN.
14 Ia mengangkut seluruh penduduk Yerusalem ke dalam pembuangan,
semua panglima dan semua pahlawan yang gagah perkasa, sepuluh ribu
orang tawanan, juga semua tukang dan pandai besi; tidak ada yang ditinggal-
kan kecuali orang-orang lemah dari rakyat negeri. 15 Ia mengangkut Yoyakhin
ke dalam pembuangan ke Babel, juga ibunda raja, isteri-isteri raja, pegawai-
pegawai istananya dan orang-orang berkuasa di negeri itu dibawanya sebagai
orang buangan dari Yerusalem ke Babel. 16 Semua orang yang gagah perkasa,
tujuh ribu orang banyaknya, para tukang dan para pandai besi, seribu orang
banyaknya, sekalian pahlawan yang sanggup berperang, dibawa oleh raja
Babel sebagai orang buangan ke Babel. 17 Kemudian raja Babel mengangkat
Matanya, paman Yoyakhin, menjadi raja menggantikan dia dan menukar
namanya menjadi Zedekia. 18 Zedekia berumur dua puluh satu tahun pada
waktu ia menjadi raja dan sebelas tahun lamanya ia memerintah di Yeru-
salem. Nama ibunya ialah Hamutal binti Yeremia, dari Libna. 19 Ia melakukan
apa yang jahat di mata TUHAN tepat seperti yang dilakukan Yoyakim. 20
Sebab oleh karena murka TUHANlah terjadi hal itu terhadap Yerusalem dan
Yehuda, yakni bahwa Ia sampai membuang mereka dari hadapan-Nya.

Seharusnya di sini kita dapati sejarah *pemerintahan* Raja Yoyakhin, tetapi, sayang, isinya hanyalah sejarah tentang *penawanan* Raja Yoyakhin, sebagaimana disebutkan demikian (Yeh. 1:2). Ia naik ke takhta, bukan untuk mendapat kehormatan memakai mahkota, tetapi rasa malu kehilangan kehormatan tersebut. *Ideo tantum venerat, ut exiret – Ia masuk hanya untuk keluar.*

I. Pemerintahannya singkat dan tidak diperhitungkan. Ia memerintah hanya selama tiga bulan dan kemudian disingkirkan dan dibawa tertawan ke Babel, seperti yang mungkin akan dialami ayahnya seandainya hidup lebih lama. Betapa raja muda yang tidak bahagia, dijebloskan ke dalam rumah yang roboh, takhta yang sedang tenggelam! Betapa tidak wajarnya ayahnya itu, yang melahirkannya untuk menderita baginya, dan yang karena dosa

serta kebodohannya sendiri tidak mewariskan apa-apa kepada putranya itu selain kesengsaraannya sendiri! Namun raja muda ini memerintah cukup lama untuk menunjukkan bahwa dia dengan adil harus menanggung akibat dari dosa-dosa nenek moyangnya, sebab dia mengikuti jejak langkah mereka (ay. 9): *Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN,* seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya. Ia tidak berbuat apa-apa untuk memutuskan kutukan itu, untuk melepaskan kuk mahkotanya, dan akibatnya *transit cum onere – kuk turun dengan mahkota* bersama pelanggarannya sendiri, semua pelanggaran nenek moyangnya ikut masuk perhitungan.

II. Malapetaka yang datang menimpanya dan keluarganya serta bangsanya di awal pemerintahannya sangat menyedihkan.

1. Yerusalem dikepung oleh raja Babel (ay. 10-11). Raja Babel mengirimkan pasukannya untuk memporak-porandakan negeri (ay. 2). Ia datang sendiri untuk mengepung kota. Sekarang firman Allah digenapi (Ul. 28:49, dst.), *TUHAN akan mendatangkan kepadamu suatu bangsa dari jauh, dari ujung bumi, seperti rajawali yang datang menyambar; suatu bangsa yang bahasanya engkau tidak mengerti.*
2. Yoyakhin segera menyerah dengan sukarela. Waktu itu nama Nebukadnezar sangat menggetarkan hati orang. Jadi begitu Yoyakhin mendengar raja Babel telah datang sendiri menyerang kotanya, segeralah ia mengadakan kesepakatan dan pergi keluar menemui raja Babel itu (ay. 12). Seandainya dia telah berdamai dengan Allah dan mengambil cara yang pernah dilakukan oleh Hizkia di dalam kasus yang sama, maka dia tidak perlu harus takut kepada raja Babel, tetapi mungkin dapat bertahan dengan keberanian, kehormatan, dan keberhasilan, satu orang mampu mengejar seribu. Namun, karena tidak punya iman dan kesalehan sebagai seorang Israel, ia tidak memiliki hati seorang laki-laki, seorang prajurit, seorang raja. Ia dan keluarga kerajaannya, ibu dan para istrinya, menyerahkan diri sebagai tawanan perang. Ini adalah akibat dari menjadi budak dosa.
3. Nebukadnezar merampok harta rumah TUHAN dan istana, dan membawa pergi perak serta emas (ay. 13). Kini firman Allah oleh Yesaya telah digenapi (20:17), *Segala yang ada dalam*

istanamu dan yang disimpan oleh nenek moyangmu sampai hari ini akan diangkut ke Babel. Bahkan segala perkakas rumah TUHAN yang dibuat oleh Salomo, dan yang disimpan untuk dipakai sebagai cadangan bila yang lama sudah lusuh, dikerat dari rumah TUHAN serta dipotong kecil-kecil, tetapi, setelah dipertimbangkan kembali, disimpan untuk digunakan sendiri oleh raja Babel, sebab kita mendapati Belsyazar minum anggur dengan perkakas tersebut (Dan. 5:2-3).

4. Raja Babel membawa keluar sebagian besar penduduk Yerusalem ke dalam penawanan, untuk melemahkannya, sehingga dia dapat mengamankan kekuasaan atasnya dan mencegah pemberontakan, serta memperkaya diri sendiri dengan kekayaan atau pengabdian dari mereka yang dibawanya. Sesungguhnya sebagian ada yang telah dibawa keluar 8 tahun sebelumnya, di tahun pertama pemerintahan Nebukadnezar dan tahun ketiga dari pemerintahan Yoyakim, di antaranya terdapat Daniel dan rekan-rekannya (lih. Dan. 1:1, 6). Yoyakhin sudah menyerah sedemikian rupa, raja Babel menginginkan lebih lagi dari mereka. Sekarang dia mengangkut,

   (1) Raja muda dan keluarganya (ay. 15), dan kita mendapati (25:27-29) bahwa selama 37 tahun dia terus menjadi seorang tahanan dalam penjara.

   (2) Semua orang yang gagah perkasa dan para pegawai istana, yang mempunyai *kekayaan yang disimpan oleh pemiliknya menjadi kecelakaannya sendiri* (Pkh. 5:12), sehingga menggoda para musuh untuk menjadikan mereka sebagai mangsa terlebih dahulu.

   (3) Semua panglima, *pahlawan yang gagah perkasa* (ay. 14), *orang-orang yang berkuasa di negeri itu* (ay. 15), *semua orang yang gagah perkasa, sekalian pahlawan yang sanggup berperang* (ay. 16). Orang-orang ini tidak dapat membela diri sendiri, dan sang penakluk tidak akan membiarkan mereka untuk mempertahankan negeri mereka, melainkan mengangkut mereka untuk dipekerjakan.

   (4) Semua tukang dan pandai besi yang membuat senjata perang. Dengan mengambil mereka semua, maka raja Babel benar-benar melemahkan kota Yerusalem, mengikuti cara orang Filistin (1Sam. 13:19). Dalam penawanan ini Yehezkiel sang nabi juga dibawa serta (Yeh. 1:1-2) dan Mordekhai

(Est. 2:6). Yoyakhin ini juga dipanggil *Yekhonya* (1Taw. 3:16), dan juga *Konya,* untuk menghinanya (Yer. 22:24, di mana penawanannya dinubuatkan).

III. Penerus yang ditunjuk oleh raja Babel sebagai pengganti Yoyakhin. Allah telah menetapkannya tanpa anak (Yer. 22:30), sehingga pamannya dipercaya untuk memerintah. Raja Babel mengangkat Matanya menjadi raja, putra dari Yosia. Dan untuk mengingatkan dia, dan supaya seluruh dunia tahu, bahwa dia adalah ciptaan-Nya, raja Babel mengubah namanya dan memanggilnya *Zedekia* (ay. 17). Allah kadang-kadang mendakwa umat-Nya, *Mereka telah mengangkat raja, tetapi tanpa persetujuan-Ku* (Hos. 8:4), dan sekarang, untuk menghukum mereka karena hal tersebut, raja Babel yang akan mengangkat raja-raja mereka. Orang-orang yang menggunakan kebebasan mereka dan bersikeras menggunakannya tanpa izin Allah, secara adil pantas dilucuti dari kebebasan itu. Zedekia ini adalah yang terakhir dari raja-raja Yehuda. Nama yang diberikan kepadanya oleh raja Babel mempunyai arti *keadilan TUHAN,* dan menjadi sebuah pertanda dari keadilan Allah dalam kehancurannya.

1. Lihatlah betapa jahatnya Zedekia ini. Kendati hukuman Allah yang telah menimpa tiga orang pendahulunya dapat menjadi suatu peringatan baginya untuk tidak mengikuti jejak langkah mereka, namun tetap saja *dia melakukan apa yang jahat,* seperti semua yang lain (ay. 19).
2. Lihatlah betapa tidak berhikmatnya dia. Seperti pendahulunya yang kehilangan keberaniannya, demikian pula dia kehilangan hikmatnya, dengan agamanya, sebab dia *memberontak melawan raja Babel* (ay. 20). Padahal ia adalah taklukan raja Babel, dan tidak berdaya melawannya, sehingga hanya memancing murkanya saja. Seandainya ia tetap setia kepada Babel, mungkin ia akan dilindunginya. Ini hal yang paling bodoh yang dilakukannya dan mempercepat kehancuran kerajaannya. Hal ini terjadi melalui *murka TUHAN,* sampai *Ia membuang mereka dari hadapan-Nya.* Perhatikanlah, ketika orang-orang yang dipercaya untuk memimpin suatu bangsa bertindak tidak bijaksana, dan melawan kepentingan mereka yang utama, maka kita harus menduga jangan-jangan Allah sedang marah dengan bangsa itu. Adalah karena dosa-dosa suatu bangsa maka

Allah *membungkamkan orang-orang yang dipercaya, menjadikan para tua-tua hilang akal,* dan *menyembunyikan dari mata mereka segala sesuatu yang menjadi damai sejahtera bersama.* Siapa yang akan dibinasakan Allah, Ia akan mengejar-ngejar orang itu.✍

PASAL 25



Sejak masa Daud, Yerusalem telah menjadi sebuah tempat yang terkenal, indah keadaannya dan menjadi kegirangan seluruh bumi: selama Kitab Mazmur masih abadi, nama Yerusalem akan terdengar agung. Dalam Perjanjian Baru kita membaca banyak tentang Yerusalem, ketika, seperti di sini, ia menjadi matang kembali untuk kehancurannya. Dalam bagian akhir Alkitab kita membaca tentang sebuah Yerusalem Baru. Karena itu, segala sesuatu yang berkenaan dengan Yerusalem patut untuk kita perhatikan. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Kehancuran sepenuhnya dari Yerusalem oleh orang-orang Kasdim, kota dikepung dan direbut (ay. 1-4), rumah-rumah dibakar (ay. 8-9), dan tembok dirobohkan (ay. 10), serta penduduknya dibawa ke dalam penawanan (ay. 11-12). Kemuliaan Yerusalem adalah,
    1. Bahwa ia adalah kota kerajaan, tempat ditegakkannya "takhta kerajaan keluarga Daud." Tetapi kemuliaan tersebut kini telah tiada, sebab rajanya dijadikan seorang tawanan yang paling menderita, benih kerajaan dibinasakan (ay. 5-7), dan para pejabat utama dibunuh (ay. 18-21).
    2. Bahwa Yerusalem merupakan kota kudus, yang menjadi kesaksian Israel. Tetapi kemuliaan tersebut telah punah, sebab bait suci Salomo dibakar habis menjadi abu (ay. 9) dan semua bejana suci yang masih tinggal diangkut ke Babel (ay. 13-17). Demikianlah Yerusalem telah menjadi seorang janda (Rat. 1:1). *Ichabod* – Di manakah kemuliaannya?

II. Tercerai-berai dan tersebarnya sisa yang tertinggal di Yehuda di bawah pimpinan Gedalya (ay. 22-26).
III. Penghargaan yang, setelah 37 tahun dipenjara, diberikan kepada Yoyakhin, raja Yehuda yang ditawan (ay. 27-30).

Yerusalem Dikepung
(25:1-7)

1 Maka pada tahun kesembilan dari pemerintahannya, dalam bulan yang
kesepuluh, pada tanggal sepuluh bulan itu, datanglah Nebukadnezar, raja
Babel, dengan segala tentaranya menyerang Yerusalem. Ia berkemah menge-
pungnya dan mendirikan tembok pengepungan sekelilingnya. 2 Demikianlah
kota itu terkepung sampai tahun yang kesebelas zaman raja Zedekia. 3 Pada
tanggal sembilan bulan yang keempat, ketika kelaparan sudah merajalela di
kota itu dan tidak ada lagi makanan pada rakyat negeri itu, 4 maka dibelah
oranglah tembok kota itu dan semua tentara melarikan diri malam-malam
melalui pintu gerbang antara kedua tembok yang ada di dekat taman raja,
sekalipun orang Kasdim mengepung kota itu sekeliling. Mereka lari menuju
ke Araba-Yordan. 5 Tetapi tentara Kasdim mengejar raja dari belakang dan
mencapai dia di dataran Yerikho; segala tentaranya telah berserak-serak
meninggalkan dia. 6 Mereka menangkap raja dan membawa dia kepada raja
Babel di Ribla, yang menjatuhkan hukuman atas dia. 7 Orang menyembelih
anak-anak Zedekia di depan matanya, kemudian dibutakannyalah mata
Zedekia, lalu dia dibelenggu dengan rantai tembaga dan dibawa ke Babel.

Kita meninggalkan Zedekia dalam pemberontakannya melawan raja Babel (24:20), berencana dan berusaha untuk melepaskan kuk, tetapi dia tidak mampu melakukannya atau mengambil cara yang benar dengan menjadikan Allah sebagai sahabatnya terlebih dahulu. Kini di sini kita membaca sebuah kisah tentang akibat mematikan dari usahanya itu.

I. Pasukan tentara raja Babel melakukan pengepungan terhadap Yerusalem (ay. 1). Apakah yang dapat menghalangi pasukan itu ketika negeri sudah menjadi milik mereka? (24:2). Pasukan itu *mendirikan tembok pengepungan sekelilingnya,* dengan keahlian perang yang mereka miliki saat itu. Mereka terus menghajar kota itu, mengirim ke dalamnya alat-alat kematian, dan menyumbatnya untuk mendapat dukungan yang diperlukan untuk hidup. Sebelumnya Yerusalem dikelilingi dengan kebaikan Allah sebagai perisainya, tetapi sekarang pertahanan mereka telah meninggalkan mereka dan para musuh mengelilingi mereka di setiap sudut. Orang-orang yang oleh dosa telah menimbulkan kemarahan Allah

sampai Ia meninggalkan mereka, akan mendapati bahwa *kejahatan yang tak terhitung banyaknya akan mengelilingi mereka.* Pengepungan ini berlangsung selama dua tahun. Mula-mula tentara mengundurkan diri karena takut kepada raja Mesir (Yer. 37:11), tetapi, setelah mendapati raja Mesir tidak begitu kuat seperti yang mereka bayangkan, mereka segera kembali, dengan tekad tidak akan melepaskan kota itu sampai mereka menguasainya.

II. Selama pengepungan ini kelaparan terjadi (ay. 3), sehingga untuk waktu yang lama mereka *memakan roti yang tertentu timbangannya dengan hati yang cemas* (Yeh. 4:16). Demikianlah, mereka dihukum atas kerakusan dan pemborosan mereka, *kelimpahan roti dan makan sendiri tanpa rasa takut.* Pada akhirnya, *tidak ada lagi makanan pada rakyat negeri itu,* yaitu, rakyat biasa, para tentara, sehingga membuat mereka lemah dan tidak layak menjalankan tugas. Kini mereka makan anak-anak mereka sendiri karena kekurangan makanan. Lihatlah hal ini telah dinubuatkan oleh seorang nabi (Yeh. 5:10) dan diratapi oleh yang lain (Rat. 4:3, dst.). Yeremia dengan sungguh-sungguh membujuk raja untuk menyerah (Yer. 38:17), tetapi hatinya mengeras bagi kehancurannya.

III. Pada akhirnya kota Yerusalem direbut oleh badai: tembok kota *dibelah* (ay. 4). Para pengepung membobol tembok kota, dan menerobos masuk. Orang-orang yang terkepung, tidak sanggup lagi untuk mempertahankan kotanya, berusaha melarikan diri dengan mencari jalan selamat. Dan banyak, tak diragukan, dibunuh dengan pedang, karena pasukan tentara yang perkasa ini sudah begitu jengkel dengan ketegaran mereka.

IV. Raja, keluarganya, dan semua pembesarnya, melarikan diri di malam hari, melalui suatu lorong rahasia yang tidak dapat diketemukan oleh para pengepung ataupun karena luput oleh mata mereka (ay. 4). Tetapi hanya menipu diri sendiri saja orang-orang yang mengira dapat luput dari hukuman Allah, seperti mereka juga menyangka diri berani menghadapinya. Kaki orang yang melarikan diri dari mereka pasti akan gagal seperti tangannya yang berperang melawan mereka. Ketika Allah menghukum, Dia akan berhasil melaksanakannya. Kabar diberitahukan kepada orang-orang Kasdim tentang pelarian diri sang raja, dan melalui jalan

mana dia telah pergi, sehingga mereka segera dapat menyusulnya (ay. 5). Para pengawalnya tercerai-berai darinya, setiap orang lari menyelamatkan diri sendiri. Seandainya dia menyerahkan diri di bawah perlindungan Allah, maka dia tidak akan celaka seperti sekarang. Segera saja raja Yehuda jatuh ke dalam tangan musuh-musuhnya, dan di sini kita diberi tahu apa yang mereka perbuat kepadanya.

1. Zedekia dibawa kepada raja Babel, dan diadili oleh dewan perang karena memberontak melawan raja yang telah mengangkatnya, dan yang kepada siapa dia telah bersumpah setia. Allah dan manusia bertengkar dengan-Nya karena perkara ini (lih. Yeh. 17:16, dst.). Raja Babel saat itu tinggal di Ribla, yang terletak antara Yudea dan Babel, sehingga dia mudah memberi perintah kepada istananya di dalam dan kepada tentaranya di luar.
2. *Anak-anaknya disembelih di depan matanya.* Tontonan yang mengerikan ini, yang terakhir yang dapat dilihat oleh matanya, mungkin meninggalkan sebuah kesan kesedihan dan kengerian bagi rohnya sepanjang dia hidup. Mereka membunuh anak-anaknya dengan penuh kemarahan atas kebohongannya, dan dengan berbuat begitu menyatakan, bahwa baik dia maupun orang-orangnya tidak lagi layak untuk dipercaya, dan karenanya tidak layak untuk hidup.
3. Matanya dicungkil keluar, yang dengan ini dia dicabut dari kenyamanan hidup manusia yang diberikan bahkan kepada *yang bersusah-susah, dan hidup kepada yang pedih hati,* dari terang matahari, yang karena itu dia juga dibuat tidak mampu lagi untuk melakukan pekerjaan apa pun. Ia takut dicemooh, dan karenanya tidak mau dibujuk untuk menyerah (Yer. 38:19), tetapi apa yang ditakutinya itu justru menimpanya dengan seorang saksi, dan tak diragukan menambah banyak kepada kesedihannya. Sebab, seperti mereka yang tuli curiga bahwa setiap orang menggunjingkan dia, demikian pula mereka yang buta curiga bahwa setiap orang menertawainya. Oleh peristiwa ini, tergenapilah dua nubuatan yang tampak bertentangan satu dengan yang lain. Yeremia bernubuat bahwa Zedekia akan diangkut ke Babel (Yer. 32:5; 34:3). Yehezkiel bernubuat bahwa dia tidak akan melihat Babel (Yeh. 12:13). Ia sungguh dibawa ke sana, tetapi, karena matanya dibutakan,

dia tidak melihatnya. Demikianlah dia mengakhiri hari-harinya sebelum mengakhiri hidupnya.

4. Ia *dibelenggu dengan rantai tembaga dan dibawa ke Babel.* Ia yang buta tidak perlu diikat (kebutaannya membelenggunya), tetapi, supaya sangat terhina, mereka membawa dia dengan terbelenggu. Hanya, sementara penjahat biasa dibelenggu dengan besi (Mzm. 105:18; 107:10), dia, yang menjadi seorang raja, dibelenggu dengan rantai tembaga. Tetapi tembaga, meskipun sedikit lebih mulia dan lebih ringan sehingga lebih sedikit nyaman, tetap saja dia dalam keadaan terbelenggu. Karena itu, janganlah heran jika orang-orang yang telah terikat dengan tali kedurhakaan, *tertangkap dalam tali kesengsaraan* (Ayb. 36:8).

Rumah TUHAN Dihancurkan (25:8-21)

8 Dalam bulan yang kelima pada tanggal tujuh bulan itu – itulah tahun
kesembilan belas zaman raja Nebukadnezar, raja Babel – datanglah Nebu-
zaradan, kepala pasukan pengawal, pegawai raja Babel, ke Yerusalem. 9 Ia
membakar rumah TUHAN, rumah raja dan semua rumah di Yerusalem;
semua rumah orang-orang besar dibakarnya dengan api. 10 Tembok sekeliling
kota Yerusalem dirobohkan oleh semua tentara Kasdim yang ada bersama-
sama dengan kepala pasukan pengawal itu. 11 Sisa-sisa rakyat yang masih
tinggal di kota itu dan para pembelot yang menyeberang ke pihak raja Babel
dan sisa-sisa khalayak ramai diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebuzara-
dan, kepala pasukan pengawal itu. 12 Hanya beberapa orang miskin dari
negeri itu ditinggalkan oleh kepala pasukan pengawal itu untuk menjadi
tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang. 13 Juga tiang-tiang
tembaga yang ada di rumah TUHAN dan kereta penopang dan "laut" tembaga
yang ada di rumah TUHAN dipecahkan oleh orang Kasdim dan tembaganya
diangkut mereka ke Babel. 14 Kuali-kuali, penyodok-penyodok, pisau-pisau
dan cawan-cawan dan segala perkakas tembaga yang dipakai untuk menye-
lenggarakan kebaktian, diambil mereka, 15 juga perbaraan-perbaraan dan
bokor-bokor penyiraman, baik segala yang dari emas maupun segala yang
dari perak, diambil oleh kepala pasukan pengawal itu. 16 Adapun kedua
tiang, "laut" yang satu itu, kereta penopang yang dibuat oleh Salomo untuk
rumah TUHAN, tiada tertimbang tembaga segala perkakas ini. 17 Delapan
belas hasta tingginya tiang yang satu, dan di atasnya ada ganja dari tembaga;
tinggi ganja itu tiga hasta dan jala-jala dan buah-buah delima ada di atas
ganja itu sekeliling, semuanya itu tembaga. Dan seperti itu juga tiang yang
kedua, disertai jala-jala. 18 Lalu kepala pasukan pengawal itu menangkap
Seraya, imam kepala, dan Zefanya, imam tingkat dua dan ketiga orang
penjaga pintu. 19 Dari kota itu ditangkapnya seorang pegawai istana yang
diangkat mengepalai tentara, dan lima orang pelayan pribadi raja yang
terdapat di kota itu, dan panitera panglima tentara yang mengerahkan rakyat
negeri menjadi tentara, dan enam puluh orang dari rakyat negeri yang
terdapat di kota itu. 20 Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, menangkap

mereka dan membawa mereka kepada raja Babel, di Ribla. 21 Lalu raja Babel menyuruh membunuh mereka di Ribla, di tanah Hamat. Demikianlah orang Yehuda diangkut ke dalam pembuangan dari tanahnya.

Kendati kita punya alasan untuk berpikir bahwa tentara Kasdim begitu sangat marah terhadap kota Yerusalem karena mau bertahan dengan keras kepala, namun mereka tidak serta-merta membakar habis segala sesuatu dan menebas semua orang begitu telah merebut kota, yang sangat umum dilakukan dalam kasus yang demikian. Sebaliknya, mereka menunggu sekitar satu bulan (bandingkan ay. 8 dengan ay. 3), barulah Nebuzaradan diutus dengan perintah untuk menyelesaikan penghancuran Yerusalem seluruhnya. Kesempatan ini Allah berikan kepada Yerusalem untuk bertobat, setelah semua hari kesabaran-Nya berlalu, tetapi ini pun sia-sia. Seperti yang tampak hati mereka masih tetap keras, dan karenanya hukuman dijatuhkan sehabis-habisnya.

1. Kota dan rumah TUHAN dibakar (ay. 9). Tidak tampak bahwa raja Babel berencana untuk mengirim sekumpulan rakyatnya untuk mendiami Yerusalem, dan karenanya dia memerintahkan untuk membumihanguskan kota itu seperti sebuah sarang pemberontak. Kalau istana raja dan *semua rumah orang-orang besar* dibakar, itu biasa saja untuk dapat terjadi, karena para penduduk, oleh dosa-dosa mereka, telah membuat gedung-gedung bangunan tersebut layak dibakar. Tetapi, untuk *rumah TUHAN* harus dibakar juga, padahal ini rumah yang kudus dan indah (Yes. 64:11), sungguh membuat orang bertanya-tanya. Rumah tersebut yang telah dipersiapkan oleh Daud, dan yang dibangun oleh Salomo dengan biaya yang luar biasa mahal, rumah yang kepadanya mata dan hati Allah senantiasa tertuju (1Raj. 9:3), masakan tidak dapat diselamatkan dari pembakaran ini? Tidak, bait itu tidak akan tahan api melawan penghukuman Allah. Bangunan yang megah ini harus diruntuhkan menjadi abu. Dan kemungkinan besar tabut perjanjian yang ada di dalamnya tidak berani diambil oleh musuh, sebab mereka mungkin telah mendengar betapa orang-orang Filistin harus membayar harga mahal karena telah menghinanya. Sahabat-sahabat tabut perjanjian itu juga tidak ada yang berani menyimpannya, karena kita tidak mendengar mengenai keberadaan tabut itu di dalam rumah TUHAN yang kedua. Salah satu penulis kitab-kitab apokrifa memberi tahu kita bahwa

Nabi Yeremia mengeluarkan tabut itu dari rumah TUHAN, dan membawanya ke sebuah gua di gunung Nebo di seberang sungai Yordan, dan menyembunyikannya di sana, 2 Makabe 2:4-5, tetapi hal tersebut tidaklah mungkin, karena Yeremia dipenjarakan pada waktu itu. Dengan pembakaran rumah itu, TUHAN hendak menunjukkan betapa Ia tidak peduli dengan kemegahan lahiriah dari ibadah kepada-Nya bila kehidupan dan kuasa ibadah itu sendiri diabaikan. Orang Yerusalem percaya kepada rumah TUHAN, seakan-akan rumah itu akan melindungi mereka dari dosa-dosa mereka (Yer. 7:4), tetapi Allah, melalui peristiwa ini, membiarkan mereka tahu, bahwa ketika mereka menajiskan rumah-Nya, maka mereka akan mendapati rumah itu hanya suatu tempat perlindungan yang menipu. Rumah TUHAN ini telah berdiri sekitar 420 tahun, beberapa penafsir memperkirakan 430 tahun. Bangsa itu kehilangan janji-janji yang telah dibuat mengenainya, dan karena itu janji-janji tersebut harus dipahami sebagai bait Allah Injili, tempat kediaman Allah untuk selamanya. Dapat diamati bahwa bait Allah yang kedua dibakar oleh orang Roma di bulan yang sama, dan di hari yang sama dalam bulan ketika bait Allah pertama yang dibakar oleh orang-orang Kasdim, yaitu, kata sejarawan Yahudi Yosefus, tanggal 10 Agustus.

2. Tembok-tembok Yerusalem dibongkar (ay. 10), seakan-akan pasukan tentara yang berjaya hendak membalas dendam kepada tembok yang telah menghalangi mereka begitu lama, atau paling tidak mencegah perlawanan yang serupa di waktu lain. Dosa membongkar tembok pertahanan suatu umat dan mengambil pertahanan mereka. Tembok ini tidak pernah diperbaiki sampai zaman Nehemia.
3. Sisa rakyat dibawa tertawan ke Babel (ay. 11). Kebanyakan dari penduduk telah binasa oleh pedang atau kelaparan, atau telah melarikan diri ketika raja melarikan diri (sebab dikatakan dalam ay. 5, *segala tentaranya telah berserak-serak meninggalkan dia)*, sehingga sangat sedikit yang tertinggal di sana, yang bersama-sama dengan para prajurit yang menyeberang ke Babel, semuanya berjumlah 832 orang (seperti tampak dalam Yer. 52:29) yang dibawa ke dalam penawanan. Hanya *beberapa orang miskin dari negeri itu ditinggalkan* (ay. 12), untuk menjadi tukang kebun dan peladang bagi orang-orang Kasdim. Kadang-kadang kemiskinan menjadi sebuah perlindungan. Sebab orang-orang yang tidak punya apa-apa, tidak kehilangan apa-apa juga. Ketika orang-orang

Yehuda kaya, yang tadinya menindas orang-orang miskin, menjadi orang asing, bahkan tawanan, di sebuah negeri musuh, maka orang miskin yang telah mereka hina dan tindas mendapat kebebasan dan damai di dalam negeri mereka sendiri. Demikianlah, Penyelenggaran TUHAN kadang-kadang bukan main merendahkan orang yang sombong dan mengangkat mereka yang rendah.

4. Bejana-bejana tembaga dan perabot lainnya dari rumah TUHAN, dibawa pergi, sedangkan perak dan emas yang paling berharga telah dibawa pergi sebelumnya. Dua tiang penyangga tembaga yang terkenal, *Jachin* dan *Boaz,* yang menunjukkan kekuatan dan ketahanan rumah TUHAN, dihancurkan berkeping-keping dan tembaganya dibawa ke Babel (ay. 13). Ketika hal-hal yang ditandai sudah disingkirkan oleh dosa, apalah artinya tanda-tanda itu? Dengan cemar sebelumnya Ahaz telah *memotong papan penutup kereta penopang,* dan menaruh *laut lembu tembaga di atas alas batu* (2Raj. 16:17). Maka dengan adil tembaga tersebut, dan laut lembu tembaga, diserahkan ke dalam tangan musuh. Allah bertindak adil untuk mengambil semua ketetapan-Nya dari mereka yang telah menajiskan dan menyalahgunakannya, yang menghapus dan menekannya. Beberapa yang terbuat dari emas dan perak yang masih tertinggal (ay. 15) kini dibawa juga. Tetapi kebanyakan dari jarahan ini adalah tembaga, yang jumlahnya begitu besar sehingga dikatakan *tiada tertimbang* (ay. 16). Dengan dibawa perginya *segala perkakas tembaga yang dipakai untuk menyelenggarakan kebaktian* (ay. 14), maka berakhir pula penyelenggaraan kebaktian itu. Allah bertindak benar dalam merampas manfaat dan berkat ibadah-Nya dari orang-orang yang telah meremehkannya begitu lama dan lebih menyukai ibadah palsu. Mereka yang ingin punya banyak mezbah sekarang tidak punya satupun lagi.
5. Beberapa dari para pembesar dibunuh dengan darah dingin. Seraya sang imam kepala, yang merupakan ayah dari Ezra seperti dijelaskan dalam Ezra 7:1, imam tingkat dua yang kadang-kadang bertugas menggantikan Seraya, serta tiga orang penjaga pintu rumah TUHAN (ay. 18), panglima tentara, lima orang pelayan pribadi raja, sesudahnya mereka berjumlah tujuh (Yer. 52:25), panitera panglima tentara, atau yang mengerahkan rakyat negeri menjadi tentara, dan 60 bangsawan yang bersembunyi di kota itu. Orang-orang berkedudukan tinggi ini dibawa kepada raja Babel (ay. 19-20), yang memerintahkan mereka semua untuk dibunuh

(ay. 21), ketika mereka mungkin berharap dilewatkan dari kepahitan kematian. Orang-orang inilah yang dipandang oleh pembalasan raja Babel sebagai paling giat dalam melawannya. Tetapi keadilan Ilahi, seperti kita duga, memandang mereka sebagai para pemimpin kunci dalam penyembahan berhala dan perbuatan durhaka sehingga penghancuran ini terjadi. Demikianlah genap malapetaka itu: *Jadi Yehuda dibawa keluar dari negeri mereka,* sekitar 860 tahun sesudah tanah itu direbut oleh Yosua menjadi milik mereka. Kini Alkitab telah digenapi, *TUHAN akan membawa engkau dengan raja yang kauangkat atasmu itu kepada suatu bangsa yang tidak dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu* (Ul. 28:36). Dosa telah menahan nenek moyang mereka selama 40 tahun di luar Kanaan, dan kini mengeluarkan *mereka* juga dari sana. TUHAN dikenal melalui hukuman-hukuman yang dilaksanakan-Nya, dan melaksanakan perkataan yang telah diucapkan-Nya (Am. 3:2): *Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu.*

Penyebaran Sisa Orang Yehuda (25:22-30)

22 Tentang rakyat yang masih tinggal di tanah Yehuda yang ditinggalkan oleh
Nebukadnezar, raja Babel, diangkatnyalah atas mereka Gedalya bin Ahikam
bin Safan. 23 Ketika semua panglima tentara dengan orang-orangnya men-
dengar bahwa raja Babel telah mengangkat Gedalya, maka pergilah mereka
kepada Gedalya, ke Mizpa, yaitu Ismael bin Netanya, Yohanan bin Kareah,
Seraya bin Tanhumet, orang Netofa itu, dan Yaazanya, anak seorang Maakha,
bersama dengan anak buahnya. 24 Lalu bersumpahlah Gedalya kepada
mereka dan anak buah mereka, katanya kepada mereka: "Janganlah kamu
takut terhadap pegawai-pegawai orang Kasdim itu; tinggallah di negeri ini
dan takluklah kepada raja Babel, maka keadaanmu akan menjadi baik."
25 Tetapi dalam bulan yang ketujuh datanglah Ismael bin Netanya bin
Elisama, seorang yang asalnya dari keturunan raja, dan sepuluh orang ber-
sama-sama dengan dia; mereka membunuh Gedalya dan orang-orang Yehuda
dan orang-orang Kasdim yang ada bersama-sama dengan dia di Mizpa.
26 Maka bangkitlah seluruh rakyat, dari yang kecil sampai yang besar, serta
panglima-panglima tentara, lalu larilah mereka ke Mesir, sebab mereka takut
terhadap orang Kasdim itu. 27 Kemudian dalam tahun ketiga puluh tujuh
sesudah Yoyakhin, raja Yehuda dibuang, dalam bulan yang kedua belas,
pada tanggal dua puluh tujuh bulan itu, maka Ewil-Merodakh, raja Babel,
dalam tahun ia menjadi raja, menunjukkan belas kasihannya kepada Yoya-
khin, raja Yehuda, dengan melepaskannya dari penjara. 28 Ewil-Merodakh
berbicara baik-baik dengan dia dan memberi kedudukan kepadanya lebih
tinggi dari pada kedudukan raja-raja yang bersama-sama dengan dia di
Babel; 29 ia boleh mengganti pakaian penjaranya dan boleh selalu makan roti

di hadapan raja selama hidupnya. 30 Dan tentang belanjanya, raja selalu memberikannya kepadanya, sekadar yang perlu tiap-tiap hari, selama hidupnya.

Dalam nas ini kita mendapati,

I. Penyebaran orang Yehuda yang tersisa. Kota Yerusalem menjadi sunyi senyap. Beberapa orang masih tinggal di sana di dalam negeri Yehuda (ay. 22), setelah melewati badai, dan tidak kecil perkenan yang mereka dapatkan itu (Yer. 45:5), setelah *memberikan nyawa mereka sebagai jarahan.* Kini lihatlah,

   1. Betapa baiknya keadaan mereka di sana. Raja Babel menunjuk Gedalya, salah satu dari mereka, untuk menjadi gubernur dan pelindung mereka di bawah raja, seorang yang sangat baik, yang akan menjadikan yang terbaik dari yang buruk (ay. 22). Ayahnya, Ahikam, adalah salah seorang yang menyokong dan melindungi Yeremia ketika para pemuka rakyat Yehuda bersumpah untuk membunuhnya (Yer. 26:24). Mungkin juga Gedalya ini, oleh nasihat Yeremia, pergi menemui orang-orang Kasdim, dan membawa diri begitu baik sehingga raja Babel mempercayai dia untuk memerintah. Ia tinggal bukan di Yerusalem, melainkan di Mizpa, di daerah Benyamin, sebuah tempat yang terkenal di zaman Samuel. Ke sanalah datang orang-orang yang telah melarikan diri dari Zedekia (ay. 4) dan menyerahkan diri di bawah perlindungannya (ay. 23), dan dia menjamin mereka bahwa mereka akan aman dan damai di bawah pemerintahan raja Babel (ay. 24). Gedalya, kendati dia tidak memiliki kemegahan dan kekuasaan seorang raja yang berdaulat, menjadi suatu berkat yang besar bagi mereka ketimbang raja-raja mereka terdahulu, terutama mengingat ada Nabi Yeremia sebagai penasihatnya, yang juga ada bersama mereka, dan melibatkan diri dalam urusan mereka (Yer. 40:5-6).
   2. Namun, tiba-tiba celaka besar menimpa sisa rakyat itu tidak lama kemudian, oleh kematian Gedalya, dalam waktu dua bulan setelah dia memegang pemerintahan. Pembinasaan sepenuhnya terhadap orang-orang Yehuda, sampai saat itu, telah ditetapkan, dan karenanya sia-sia saja bagi mereka untuk berpikir dapat mengakar kembali: seluruh negeri harus dicabut sampai ke akar-akarnya (Yer. 45:4). Namun demikian, keteduhan yang penuh harapan dengan Gedalya ini pun harus hancur berkeping-keping, bukan oleh orang-orang Kasdim,

tetapi oleh beberapa orang di antara mereka sendiri. Hal-hal tentang damai sejahtera mereka begitu tersembunyi dari mata mereka sehingga mereka tidak tahu kapan mereka akan kembali baik-baik lagi, dan juga tidak akan percaya sekalipun diberi tahu.

(1) Mereka memiliki seorang gubernur yang baik dari antara mereka sendiri, tetapi mereka membunuhnya, karena dengki kepada orang-orang Kasdim, karena dia ditunjuk oleh Nebukadnezar (ay. 25). Ismael, yang merupakan keluarga kerajaan, iri atas pengangkatan Gedalya dan keadaan bahagia rakyat di bawah pimpinannya. Ismael ini tidak dapat mengusulkan diri sendiri, lalu bertekad untuk menghancurkan Gedalya, sehingga dengan keji membunuhnya beserta semua temannya, baik orang Yahudi maupun orang Kasdim. Nebukadnezar tidak akan dan tidak dapat menjadi seorang musuh yang lebih kejam bagi perdamaian mereka daripada keturunan yang bobrok dari keluarga Daud ini.

(2) Kemudian, sisa orang Yehuda yang telah tinggal di dalam negeri mereka sendiri dengan baik itu, meninggalkannya dan pergi ke Mesir, karena takut kepada orang-orang Kasdim (ay. 26). Orang-orang Kasdim punya cukup alasan untuk marah atas pembunuhan Gedalya. Tetapi orang-orang Yehuda sebenarnya bisa tetap tinggal dengan rendah hati saja, dengan mengakui bahwa pembunuhan itu hanyalah tindakan Ismail dan kelompoknya saja. Jika bertindak demikian, maka pastilah orang-orang yang tidak bersalah ini, bahkan, yang sangat menderita oleh perbuatan itu, tidak akan dihukum karenanya. Namun, karena khawatir dan tidak menuruti nasihat Yeremia, mereka semua pergi ke Mesir, di mana mereka mungkin hidup bercampur dengan orang-orang Mesir, dan tidak pernah terdengar lagi sebagai orang Israel. Demikianlah akhir yang mereka buat sendiri terhadap diri mereka akibat kebodohan dan ketidaktaatan mereka, dan Mesir memiliki yang orang-orang yang terakhir dari mereka. Maka tergenapilah ayat terakhir dari pasal yang memuat ancaman-ancaman itu, setelah semua ancaman yang lain, Ulangan 28:68, *TUHAN akan membawa engkau kembali ke Mesir*. Semua peristiwa ini dibicarakan secara lebih luas oleh Nabi Yeremia, Yeremia

pasal 40 hingga 45. *Quaeque ipse miserrima vidit, et quorum pars magna fuit – Semua pemandangan ini Yeremia dipaksa untuk saksikan, dan ia harus menanggung kesedihan luar biasa karenanya.*

II. Kebangkitan raja tawanan. Tentang Zedekia kita tidak mendengarnya lagi setelah dia dibawa dalam keadaan buta ke Babel. Mungkin dia tidak hidup lama, tetapi ketika mati, dia dikuburkan dengan kehormatan tertentu (Yer. 34:5). Tentang Yoyakhin, atau Yekonya, yang menyerahkan diri sendiri (24:12), kita diberi tahu di sini bahwa segera sesudah Ewil-Merodakh naik takhta, saat kematian ayahnya Nebukadnezar, dia melepaskan Yoyakhin dari penjara yang telah terbaring di sana selama 37 tahun, *berbicara baik-baik dengan dia,* memberi penghormatan yang lebih kepadanya daripada kepada raja-raja lain yang ditinggalkan ayahnya dalam penawanan (ay. 28). Ewil-Merodakh memberi dia jubah raja sebagai ganti pakaian penjara, memelihara dia di dalam istananya sendiri (ay. 29), dan memberi dia uang pensiun bagi dirinya dan keluarganya dalam ukuran yang sesuai dengan pangkatnya, *sekadar yang perlu tiap-tiap hari, selama hidupnya.* Pertimbangkanlah ini,

1. Sebagai suatu perubahan yang membahagiakan dari keadaan Yoyakhin. Memperoleh kehormatan dan kebebasan setelah begitu lama di dalam pemenjaraan dan penghinaan, mendapatkan kelimpahan dan kesenangan istana setelah begitu lama hidup dengan kesesakan dan kesengsaraan dalam penjara, rasanya seperti kembalinya pagi hari setelah malam yang sangat gelap pekat dan membosankan. Janganlah ada yang berkata bahwa mereka tidak akan pernah melihat kebaikan lagi karena mereka telah lama melihat yang buruk saja. Orang yang paling sengsara adalah yang tidak tahu betapa ada berkat besar yang akan diberikan oleh Tuhan Sang Penyelenggara kepada mereka di tengah persoalan mereka. Masih ada penghiburan besar yang disediakan oleh-Nya, *seimbang dengan hari-hari mereka telah mengalami celaka* (Mzm. 90:15). Namun, bagi orang-orang kudus, kematian mereka adalah suatu perubahan seperti bagi Yoyakhin: kematian akan melepaskan mereka dari penjara, menyingkirkan tubuh, pakaian penjara itu, dan membuka jalan kepada pengangkatan yang lebih tinggi. Kematian

akan membawa mereka kepada takhta, kepada meja dari Raja di atas segala raja, kebebasan yang mulia dari anak-anak Allah.

2. Sebagai suatu tindakan yang murah hati dari raja Ewil-Merodakh. Ia berpikir bahwa ayahnya telah menaruh kuk yang terlalu berat bagi para tawanannya, dan karenanya, dengan kelemahlembutan seorang laki-laki dan kehormatan seorang raja, dia menjadikannya lebih ringan. Sepertinya semua raja yang berada di bawah kekuasaannya diperkenannya, tetapi Yoyakhin melebihi semuanya. Beberapa orang berpikir hal itu adalah karena keluarga Yoyakhin sudah ada sejak zaman dahulu dan karena kehormatan nenek moyangnya yang terkenal, Daud dan Salomo. Tidak ada satupun dari raja bangsa-bangsa, sepertinya, yang berasal dari suatu garis keturunan raja-raja yang silih berganti begitu lama, dan melalui garis keturunan laki-laki, seperti halnya raja Yehuda. Orang Yahudi berkata bahwa Ewil-Merodakh ini dahulunya dipenjara oleh ayahnya sendiri, karena menderita sakit gila, akibat salah urus pada waktu itu, dan di dalam penjara dia mengikat persahabatan dengan Yoyakhin. Lalu setelah berkuasa, dia menunjukkan kebaikan ini kepadanya sebagai rekan sependerita dahulu. Beberapa penafsir mengusulkan bahwa Ewil-Merodakh telah belajar dari Daniel dan kawan-kawannya dasar-dasar agama yang benar, dan sangat terpengaruh olehnya, sehingga menyukai Yoyakhin.
3. Sebagai suatu masa disepensasi Penyelenggaraan Allah, untuk menguatkan hati orang-orang Yahudi di dalam penawanan, dan membesarkan iman serta pengharapan untuk menantikan datangnya kelegaan pada waktunya. Hal ini terjadi tepat sekitar setengah waktu masa penawanan mereka. Tiga puluh enam dari tujuh puluh tahun telah berlalu sekarang, dan hampir sama jumlah tahun masih harus mereka jalani dahulu. Namun begitu, dengan melihat raja mereka diangkat lagi sekarang, mereka merasa sangat terhibur akan melihat kelepasan mereka sendiri pada waktunya, dalam waktu yang telah ditentukan. *Di dalam gelap terbit terang bagi orang benar,* untuk menguatkan mereka berharap, bahkan di hari berawan dan gelap, bahwa *waktu malam akan menjadi siang.* Karena itu, ketika kita bingung, janganlah kita berputus asa.✍